Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR
2
(Surat 5-10)

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufassir itu ada yang sudah diakui ijma' ulama (Sunni) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan."

❐ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran,* Cornel Modern Indonesian Project, New York, 1994, terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia,* Mizan, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir *AN-NUUR* langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengaburkan isu pokok."

❐ Raphael Israel dan Anthony Johns, *Islam in Asia,* The Majnes Press, The Heerw University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir *AN-NUUR* dan Tafsir *al-Maraghy*, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara *bil ma'tsur* yang mendasarkan kepada riwayah dan *bir ra'yi* yang mendasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

❐ Abdul Djalal HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan," Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 451, 537-42, 230-32.

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR
2
(Surat 5-10)

PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
SEMARANG

DAFTAR ISI BAHASAN
JILID II

V
AL-MAAIDAH
(Hidangan)

Diturunkan di Madinah, 120 ayat

Nama

Surat ini dinamai Surat al-Maaidah, surat al-Uqud, dan surat al-Munqidzah. Surat ini merupakan surat Madaniyyah, dengan didasarkan pendapat bahwa semua ayat yang diturunkan pada periode sesudah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah dipandang sebagai Madaniyyah, walaupun lokasi turunnya di Mekkah.

Sejarah Turun

Menurut riwayat Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Umar, firman Allah yang berbunyi, *Al yauma akmaltu lakum diinakum* turun di hari Arafah pada hari Jumat tahun Haji Wada' (haji terakhir Nabi saw. sebelum beliau wafat). Meskipun lokasi turun di Arafat (wilayah Mekkah), tetapi karena terjadi setelah Nabi berhijrah, maka masuk surat Madaniyyah.

Surat al-Maaidah, menurut hitungan ulama Kufah terdiri dari 120 ayat. Tetapi menurut hitungan ulama Hijaz 122 ayat, sedangkan menurut perhitungan ulama Bashrah 123 ayat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang sebelumnya antara lain:

a. Surat an-Nisaa' membicarakan beberapa macam akad (kontrak, transaksi), ada yang diuraikan secara tegas dan ada yang tidak tegas. Akad yang tegas ialah akad pernikahan, maskawin, kontrak perjanjian, dan akad aman. Adapun akad yang diterangkan secara tidak tegas ialah akad wasiat, pertaruhan, perwakilan, dan persewaan.

b. Surat an-Nisaa' menyiapkan jalan untuk mengharamkan arak, sedangkan surat al-Maaidah dengan tegas-tegas mengharamkannya. Jadi, surat ini menyempurnakan surat yang telah lalu.

c. Kebanyakan kandungan al-Maaidah mendebat pandangan orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan tambahan memperbincangkan tentang kaum musyrik dan munafik. Hal ini berulangkali disinggung dalam surat an-Nisaa', terutama di bagian akhir surat.

Mengenai penyebab surat an-Nisaa' didahulukan atas al-Maaidah, karena an-Nisaa' dimulai dengan *Yaa ayyuhan naas* (hai segenap manusia) dan beberapa

kali kita jumpai ungkapan itu di dalamnya. Hal ini menyerupai ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah.

Berbeda dengan surat an-Nisaa', Al-Maaidah dimulai dengan kalimat *Ya ayyuhal la-dziina aamanuu* (hai orang-orang yang beriman). Beberapa kali pula kita jumpai ungkapan tersebut di dalamnya. Ini menyerupai ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah yang turun sesudah ayat-ayat Makkiyyah.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau membaca surat al-Maaidah dalam haji wada', seraya menandaskan bahwa surat al-Maaidah merupakan penghabisan surat yang diturunkan oleh Allah. Karenanya, hendaklah kita halalkan segala yang dihalalkan oleh surat al-Maaidah dan mengharamkan segala yang diharamkannya.

242

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Hai orang-orang yang beriman. Sempurnakanlah segala rupa akad yang telah kamu lakukan. Telah dihalalkan bagimu binatang-binatang berkaki empat (unta, sapi, kerbau, kambing, biri-biri, dsb.), kecuali apa yang akan dibacakan (akan diterangkan satu persatu) tentang keharamannya pada waktu kamu tidak halal berburu dan kamu dalam keadaan ihram (dalam kondisi biasa, bukan sedang berhaji atau ihram). Sesungguhnya Allah menetapkan apa yang dikehendaki.[1]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ
ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ
إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ①

(2) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu merusak kehormatan syiar Allah. Jangan pula kamu menghalalkan bulan haram dan jangan kamu ganggu binatang yang telah diserahkan kepada al-Baitul Haram, demikian pula binatang-binatang yang telah diberi berkalung. Janganlah kamu halalkan membunuh pengunjung al-Baitul Haram. Mereka mencari keutamaan dan keridhaan Tuhannya. Apabila kamu telah berada di daerah halal (telah keluar dari tanah Haram), maka berburulah kamu. Dan janganlah, karena didorong oleh rasa benci kepada suatu kaum yang telah menghambat kamu mengunjungi al-

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ
ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ
ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا
حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن
صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ
وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

[1] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 33,142; S.2: al-Baqarah, 172,173, dan 117; S.5: al-Maaidah, 90-97. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan makna fasik, birr, dan azlam.

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ②

Masjidil Haram, lalu kamu menganiaya (menyerang) mereka (kaum itu). Bertolong-tolonglah kamu dalam usaha kebajikan dan usaha memelihara diri dari segala hal yang memudaratkan diri. Jangan pula saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan; dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu sangat keras siksa-Nya.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu aufuu bil 'uquudi *= Hai orang-orang yang beriman. Sempurnakanlah segala rupa akad yang telah kamu lakukan.*

Sempurnakanlah segala rupa akad (janji, kontrak) yang telah kamu akadkan dengan Allah, atau antara kamu dengan dirimu sendiri, atau antara kamu dengan sesama manusia. Baik berupa perintah maupun larangan syara' atau akad di antara kamu, seperti jual-beli dan pernikahan.

Dasar semua akad dalam Islam ialah firman: *Aufuu bil 'uquudi* = Sempurnakanlah semua rupa akad. Maka, wajib bagi tiap mukmin menyempurnakan akad dan menepati janji, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Yang penting, akad tidak berlawanan dengan kehendak syara'.

Uhillat lakum bahiimatul an-'aami illaa maa yutlaa 'alaikum *= Telah dihalalkan untukmu binatang-binatang berkaki empat (unta, sapi, kerbau, kambing, biri-biri, dsb), kecuali apa yang akan dibacakan (akan diterangkan satu persatu) kepada kamu tentang keharamannya.*

Binatang-binatang berkaki empat, yaitu delapan jenis binatang yang disebutkan dalam surat al-An'aam dan dihubungkan dengannya, seperti kijang, lembu hutan, dan yang sejenisnya) telah dinyatakan halal bagimu, kecuali yang diharamkan yang perinciannya akan diterangkan satu persatu dalam ayat ketiga yang berjumlah sepuluh macam.

Ghaira muhillish shaidi wa antum hurumun *= Dalam keadaan kamu tidak menghalalkan berburu dan kamu dalam keadaan ihram.*

Kedelapan jenis binatang dan yang sejenis itu dinyatakan halal, kecuali kamu memburunya dalam kondisi haram berburu, yaitu pada saat berihram (mengenakan pakaian ihram) untuk haji atau umrah. Atau kamu masuk ke dalam daerah tanah Haram. Orang yang tinggal dalam daerah al-Haram, walaupun tidak berihram tetap haram memburu binatang-binatang tersebut. Demikian pula ketika kamu

sedang berihram haji atau umrah, walaupun tidak di dalam Haram, kamu tetap diharamkan memburu dan memakan binatang-binatang hasil buruanmu itu.

Innallaaha yahkumu maa yuriid *= Sesungguhnya Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.*

Dengan iradat-Nya, Allah menetapkan sesuatu kebajikan yang Dia kehendaki untuk kamu. Yaitu menghalalkan apa yang hendak dihalalkan dan mengharamkan apa yang hendak diharamkan, menurut hikmat dan kemaslahatan. Oleh karena itu sempurnakan segala akad dan janji-Nya.

Ayat ini melengkapi perintah menyempurnakan janji dan larangan merusakannya (melanggarnya) yang telah diuraikan pada surat yang telah lalu.

Yaa ayyuhal la-dziinaa aamanuu laa tuhilluu sya'aa-irallaahi *= Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu merusak kehormatan syiar-syiar Allah.*

Janganlah kamu berbuat sesuka hatimu terhadap syi'ar Allah (manasik haji dan syariat-syariat Allah). Jangan pula kamu melampaui batas-batas Allah, jangan menghalangi manusia dari mengerjakan haji, dan berilah kesempatan kepada segenap muslim menunaikan segala ibadat haji.

Tegasnya, janganlah kamu berlaku sebagaimana kamu menghendaki, tetapi berlakulah sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah.

Wa lasy syahral haraama *= Dan jangan pula kamu merusak (melanggar) kehormatan bulan haram.*

Janganlah kamu memerangi musuh-musuhmu dalam bulan-bulan haram. Yang dimaksud dengan bulan haram di sini ialah: Zulqaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab. Demikianlah diriwayatkan dari Ibn Abbas dan Qatadah.

Wa lal had-ya *= Dan janganlah kamu mengganggu binatang yang telah diserahkan kepada al-Baitul Haram.*

Janganlah kamu mengganggu binatang-binatang di tanah Haram, baik dengan merampas, menyembelih, atau mencuri sebelum binatang itu sampai ke Kakbah.

Wa lal qalaa-ida *= Dan binatang yang telah diberi kalung.*

Janganlah kamu mengganggu binatang yang telah diberi kalung di leher, yaitu unta, lembu, kambing, biri-biri, dan yang sejenisnya. Binatang-binatang di tanah Haram disebut dengan hadiah sebagai tanda kemuliaan. Ada yang menyatakan, yang dimaksud dengan binatang yang berkalung di lehernya adalah orang-orang kafir. Maka maknanya: jangan kamu membunuh orang-orang kafir.

Wa laa aammiinal baital haraama *= Janganlah kamu halalkan membunuh pengunjung al-Baitul Haram.*

Kamu janganlah membunuh orang-orang yang menuju Baitullah atau mengganggu orang yang menuju ke tempat itu. Allah mewajibkan semua orang muslim menjadikan musim haji dan tempat berhaji aman dan tenang bagi mereka yang melaksanakan haji.

***Yabta-ghuuna fadhlam mir rabbihim wa ridhwaanan** = Mereka mencari keutamaan dan keridhaan Tuhannya.*

Mereka (para haji) datang ke Baitul Haram untuk mencari keutamaan Allah dan keridhaan-Nya. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan mereka yang mencari keutamaan Allah di sini ialah: Orang-orang musyrik yang mencari kemaslahatan dunia dan kemaslahatan penghidupannya.

***Wa i-dzaa halaltum fash thaaduu** = Apabila kamu telah berada di daerah halal (telah keluar dari tanah Haram), maka berburulah kamu.*

Jika kamu telah keluar dari ihrammu, tidak lagi dalam posisi masih berihram, dan bukan lagi berada di tanah Haram, maka berburulah kamu sebagaimana yang kau kehendaki. Allah melarangmu berburu hanya ketika berada di daerah Haram dan dalam keadaan kamu berihram.

***Wa laa yajrimannakum syana-aanu qaumin an shadduukum 'anil masjidil haraami an ta'taduu** = Dan janganlah, karena didorong oleh rasa benci kepada suatu kaum yang telah menghambat kamu mengunjungi al-Masjidil Haram, lalu kamu menganiaya (menyerang) mereka.*

Janganlah, karena terdorong rasa benci kepada sesuatu kaum, karena kamu pernah dihadang saat akan masuk Mekkah, kemudian kamu menganiaya mereka. Perbuatan memberi maaf atas kejahatan mereka adalah lebih baik daripada membalas melalukan kejahatan.

Para musyrik telah menghambat orang-orang Islam yang ingin mengerjakan umrah pada tahun Hudaibiyah. Atas kejadian itu, Allah melarang para mukmin melakukan pembalasan dengan menganiaya mereka pada tahun haji wada', yaitu pada tahun turunnya surat ini.

Apalagi menganiaya sesuatu kaum tidak akan berhasil tanpa dibantu oleh banyak orang. Karena itu, Tuhan melarang mereka menganiaya kaum tersebut, sebab dengan itu berarti mereka saling menolong dalam melakukan kejahatan.[2]

***Wa ta'aawanuu 'alal birri wat taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal itsmi wal 'udwaani** = Dan bertolong-tolonglah kamu terhadap usaha-usaha kebajikan*

---

[2] Baca Ibn Majah 13: 17 no. 2340-2341; Abu Daud 22:79 no. 3535.

dan usaha memelihara diri dari segala yang memudaratkan. Janganlah kamu bertolong-tolongan terhadap dosa dan permusuhan.

Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaktian, yaitu segala rupa kebajikan yang dituntut syara' dan mampu menumbuhkan ketenangan hati. Janganlah kamu bertolong-tolongan dalam perbuatan berdosa, yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah, sebagaimana kamu jangan bertolong-tolonglah dalam permusuhan.

Apakah *birr* (kebajikan/kebaktian) itu?

اَلْبِرُّ: التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ، وَالتَّقْوَى: اِتِّقَاءُ مَا يَضُرُّ صَاحِبَهُ فِي دِيْنِهِ أَوْ دُنْيَاهُ، وَالْإِثْمُ: كُلُّ ذَنْبٍ وَمَعْصِيَةٍ، وَالْعُدْوَانُ: تَجَاوُزُ حُدُوْدِ الشَّرْعِ وَالْعُرْفِ فِي الْمُعَامَلَةِ وَالْخُرُوْجِ عَنِ الْعَدْلِ فِيْهَا.

''Birr *itu ialah memperbanyak usaha kebajikan; takwa adalah memelihara diri dari segala yang memudaratkan, baik mengenai agama ataupun dunia; dosa ialah tiap-tiap perbuatan maksiat; dan permusuhan ialah melampaui batasan syara' dan 'uruf (kelaziman) dalam soal muamalat dan menyimpang dari keadilan.*''[3]

Al-Qur'an menyuruh kita saling memberikan pertolongan dalam segala sesuatu yang memberi manfaat kepada umat, baik mengenai dunia maupun mengenai akhirat. Inilah sebabnya, badan-badan sosial dan perkumpulan keagamaan sangat diperlukan dalam masa kini.

Kegiatan memberi pertolongan pada awal kelahiran Islam dilakukan tanpa bentuk organisasi, karena mereka terikat dengan janji Allah. Pada masa sekarang kita perlu membentuk badan-badan sosial agar seruan itu mendatangkan hasil.

Wat taqullaaha innallaaha syadiidul 'iqaab *= Bertakwalah kamu kepada Allah; sesungguhnya Allah itu sangat keras siksa-Nya.*

Berbaktilah kepada Allah, hai segenap manusia yang berjalan menurut sunnah-Nya yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan dalam undang-undang kejadian dalam alam ini. Allah itu Maha Keras siksa-Nya.

Oleh karena itu, janganlah kamu menyalahi perintah-Nya. Siksa Tuhan melengkapi siksa dunia dan siksa akhirat.[4]

---

[3] Baca Muslim 45 hd. 15.

[4] Baca S.11: Huud, 103.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan kita supaya memenuhi segala perjanjian dan perikatan yang kita lakukan; membolehkan kita makan daging binatang ternak, kecuali yang kita diharamkan memakannya.

Kemudian Allah mencegah para mukmin merusak syiar-syiar Allah dan bulan haram. Pada akhirnya Tuhan memerintahkan kita saling memberikan pertolongan dalam menyelesaikan amalan-amalan kebajikan.

243

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ
عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

(3) Diharamkan kepada kamu bangkai darah-daging babi dan yang disembelih dengan nama yang selain Allah (yang disembelih untuk selain Allah), yang terhimpit kepalanya, mati dipukul, mati jatuh dari tempat tinggi, mati ditanduk, yang mati dimakan binatang buas, kecuali yang dapat kamu sembelihnya sebelum mati, dan yang disembelih atas nama batu-batu berhala dan diharamkan kamu mempergunakan azlam (ramalan) untuk mengetahui nasib dan bagianmu. Itu semuanya fasik dan keluar dari ketaatan. Pada hari ini telah putus asa semua orang kafir dari agamamu (putus asa segala orang kafir karena kamu tidak kembali kepada agama mereka). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada Aku. Pada hari ini Aku telah mencukupkan bagimu agamamu dan Aku telah sempurnakan nikmatku dan Aku telah ridhai Islam menjadi agamamu. Barangsiapa terpaksa makan makanan tersebut karena lapar sedang dia tiada ingin berbuat dosa, maka Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Hurrimat 'alaikumul maitatu wad damu wa lahmul khinziiri wa maa uhilla li ghairillaahi bihii wal munkhaniqatu wal mauquu-dzatu wal mutaraddiyatu wan na-thiihatu wa maa akalas sabu'u illaa maa dzakkaitum wa maa dzubiha 'alan nu-shubi *= Diharamkan kepada kamu bangkai darah-daging babi dan yang disembelih dengan nama yang selain Allah (yang disembelih untuk selain Allah), yang terhimpit kepalanya, mati dipukul, mati jatuh dari tempat tinggi, mati ditanduk, mati dimakan binatang buas, kecuali yang dapat kamu sembelihnya sebelum mati, dan yang disembelih atas nama batu-batu berhala.*

Allah telah menghalalkan bagi kita makan binatang-binatang ternak dan binatang-binatang lain, baik yang hidup di darat, di laut, maupun di udara, kecuali yang telah diterangkan keharamannya kepada kita.

Dalam surat an-Nahl, Tuhan menjelaskan dengan ringkas binatang-binatang yang diharamkan.[5] Dalam ayat ini Tuhan menerangkan binatang yang haram kita makan dengan jelas sebanyak 10 macam:

Pertama : bangkai, yaitu binatang yang mati sendiri dengan tidak ada usaha lain untuk mematikannya. Bangkai, menurut syara' ialah, binatang yang tidak disembelih sesuai dengan aturan syara'.

Kita diharamkan memakannya karena mengandung kemudaratan. Biasanya binatang yang mati sendiri disebabkan sakit, pada tubuhnya (darahnya) terdapat penyakit yang diidapnya. Jika disembelih, darah yang mengandung penyakit keluar dari tubuhnya.

Kedua : darah. Yang dimaksudkan adalah darah yang cair, bukan darah yang padat seperti hati dan limpa. Karena darah yang cair itu menjadi tempat bersarangnya segala macam penyakit. Selain dipandang jijik oleh tabiat yang sehat, juga sukar dihancurkan. Karena itulah darah yang cair sama sekali tidak halal.

Ketiga : daging babi. Masuk ke dalam pengertian daging babi adalah tulang dan lemaknya. Babi itu binatang yang kotor, yang senantiasa makan kotoran dan benda-benda yang busuk. Ilmu kedokteran modern menetapkan makan daging babi menyebabkan timbulnya penyakit cacing pita. Selain itu, daging babi sukar dicerna dan memudaratkan perut besar.

Keempat : binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Orang-orang Arab jahiliyah waktu menyembelih binatang mengatakan: *Bismillaata wal 'uzzaa* (dengan nama lata dan uzza). Karena itu, binatang yang disembelih

[5] Baca S.16: an-Nahl, 115.

dengan menyebut nama selain nama Allah, kita haram memakannya. Sebab, apabila kita memakannya berarti kita menyekutukan mereka dalam menyembah Allah. Termasuk juga binatang yang disembelih dengan menyebut nama nabi dan nama wali.

Kelima : binatang yang mati tercekik. Sebenarnya, binatang yang mati tercekik atau terjepit masuk ke dalam golongan bangkai. Tetapi dalam hal ini dikhususkan supaya kita jangan menyangka bahwa binatang bukan mati sendiri.

Syara' mensyaratkan dilakukan penyembelihan supaya kita mempunyai kepercayaan atau keyakinan yang penuh bahwa binatang yang kita makan terhindar dari penyakit-penyakit. Sebab penyakit yang terkandung dalam darah akan keluar melalui jalan sembelihan.

Keenam : binatang yang mati karena dipukul dengan tongkat atau dilempar dengan batu, lalu mati tanpa disembelih. Orang Arab pada masa jahiliyah memakan binatang yang mati seperti itu. Masuk ke dalam pengertian binatang yang mati dipukul adalah binatang yang dilempar dengan tanah kering. Binatang yang ditembak dengan senapan angin, kita boleh memakannya.

Ketujuh : binatang yang jatuh dari tempat yang tinggi, seperti bukit atau sumur, lalu mati. Binatang ini sama dengan bangkai. Tidak boleh kita memakannya dengan tidak disembelih. Kita boleh menusuk binatang di bagian mana saja karena terpaksa.

Kedelapan : binatang yang mati karena ditanduk oleh binatang lain tanpa usaha manusia.

Kesembilan : yang dimakan binatang buas, seperti binatang-binatang yang diterkam oleh singa, harimau, dan serigala. Binatang yang mati karena dimakan atau diterkam oleh binatang buas, kita haram memakannya, walaupun binatang buas itu tidak memakannya. Orang-orang jahiliyah memakan sisa yang dimakan oleh binatang buas.

Kita tidak boleh memakan binatang-binatang tersebut, kecuali yang dapat kita sembelih sebelum mati. Binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh dari bukit, atau jatuh ke dalam sumur, yang ditanduk binatang, yang dimakan binatang buas, dan yang disembelih dengan menyebut nama yang selain Allah menjadi halal, jika kita dapat menyembelihnya sebelum binatang itu mati. Jika kita dapat menyembelihnya selagi masih hidup, matanya masih berkedip-kedip atau kakinya bergerak-gerak, halallah kita memakannya.

Bangkai, darah dan daging babi, sama sekali tidak halal dimakan.

Kesepuluh : binatang yang disembelih di atas nama batu-batu berhala yang terletak di sekitar Kakbah. Batu itu semuanya berjumlah 360 buah. Orang-orang jahiliyah menyembelih di atas batu-batu itu dan menganggap perbuatannya merupakan suatu upacara adat.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah: Allah menghalalkan makanan binatang ternak dan binatang lain bagi kita, baik binatang melata di atas bumi, yang terbang di udara, ataupun yang berenang di air. Yang diharamkan hanyalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.[6]

***Wa an tastaqsimuu bil azlaami** = Dan diharamkan kamu mempergunakan azlaam (ramalan) untuk mengetahui nasib dan bagianmu.*

Tuhan mengharamkan kita mengetahui peruntungan kita dengan memainkan kartu, agar kita tidak jatuh dalam khurafat dan tidak menjadi permainan paranormal. Pada masa akhir-akhir ini masyarakat berkembang praktek melihat peruntungan dengan perantaraan daun kartu. Mengetahui nasib dan peruntungan dengan buah tasbih atau dengan perantara al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah dikenal oleh syara' dan oleh al-Qur'an sendiri.

Istikharah yang dibenarkan oleh syara' ialah menghadap Allah dengan bersembahyang dan berdoa, supaya Allah menunjuki kita kepada sesuatu yang lebih bermanfaat. Yaitu bersembahyang dua rakaat sunat untuk istikharah. Kemudian berdoa dengan sesuatu doa yang melapangkan dada untuk sesuatu yang dikehendaki, jika yang demikian itu baik bagi kita. Rasulullah juga telah mengajarkan doa istikharah.

***Dzaalikum fisqun** = Itu semuanya fasik dan keluar dari ketaatan.*

Segala yang diharamkan dan telah diterangkan adalah kecurangan. Apabila kita mengerjakan berarti menyimpang dari ketaatan dan menjerumuskan diri ke dalam perbuatan maksiat.

***Alyauma ya-isal la-dziina kafaruu min diinikum fa laa takh-syauhum wakh syauni** = Pada hari ini semua orang kafir telah putus asa dari agamamu (mereka putus asa karena kamu tidak kembali kepada agama mereka). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada Aku.*

Pada hari itu, yaitu hari Arafah pada haji Wada' tahun 10 H yang bertepatan dengan hari Jumat, turunlah ayat ini sesudah asar. Semua orang kafir disebutkan telah berputus asa karena tidak dapat mengalahkan agama Islam, demikian pula setan, mereka berputus asa karena tidak berhasil mempengaruhi manusia untuk menyembah selain Allah di bumi ini. Karena itu, hai Muhammad, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada Aku.

---

[6] Baca Malik 2 hd. 12; Abu Daud 1:41 hd. 83; at-Turmudzi 1: 52; 28: 9 hd. 3218; an-Nasai 1:47; Ibn Majah 1: 38 hd. 382; Ahmad IV: 237 hd. 7232; Ahmad II: 97; Ibn Majah 28:9, hd. 3218; al-Bukhari 47:3 hd. 1230.

Dapat juga, yang dimaksud dengan *hari ini* adalah *masa ini*. Ar-Razi menguatkan makna ini. Maksudnya: Kamu tidak usah berlaku lunak terhadap orang-orang kafir karena kamu telah cukup kuat.

Alyauma akmaltu lakum diinakum = *Pada hari ini telah Aku cukupkan bagi kamu agamamu.*

Pada hari ini (masa ini) Aku sempurnakan untukmu agamamu. Aku telah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, sehingga segala hukum telah menjadi terang dan tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi. Aku juga telah mematahkan semua tipu daya musuhmu dan Aku menjadikan tanganmu sebagai tangan yang tertinggi.[7]

Wa atmamtu 'alaikum ni'matii = *Dan Aku telah menyempurnakan untukmu nikmat-Ku.*

Di samping itu Aku juga telah menyempurnakan nikmat-Ku. Maka, semua orang musyrik tidak akan lagi berhaji beserta kamu. Nikmat Allah ini memang telah disempurnakan dengan pembebasan Mekkah, dan penduduknya berbondong-bondong masuk agama Allah, serta membatalkan segala ibadat jahiliyah.[8]

Wa ra-dhiitu lakumul islaama diinaa = *Dan Aku telah meridhai Islam menjadi agamamu.*

Aku telah memilih Islam di antara berbagai agama untuk menjadi agamamu.[9]

Fa manidh thurra fii makhma-shatin ghaira mutajaanifil li itsmin = *Barangsiapa terpaksa memakan makanan tersebut karena kelaparan dan tidak condong kepada dosa.*[10]

Semua makanan dari 10 jenis itu haram bagi para muslim, kecuali orang-orang memakannya karena terpaksa, seperti sangat lapar dan tidak diperoleh makanan lain yang halal. Asal saja yang demikian itu dilakukan terbatas yang diperlukan untuk menyambung hidup, dan tidak berlebihan.

---

[7] Baca al-Bukhari 65:5:2 hd 41; baca S.6: al-An'aam, 36 dan 59. Ayat ini tidak memberi pengertian bahwa agama-agama dahulu kurang; agama-ama dahulu sempurna menurut masanya dan terbatas untuk masanya. Islam sempurna sampai hari kiamat.

[8] Baca Ibn Majah 1:5.

[9] Baca S.3: Ali Imran, 85. Hubungkan ayat ini dengan S.5: al-Maaidah, 44,45,49; S.4: an-Nisaa', 59, 105; S.6: al-An'aam, 57; S.59: al-Hasyr, 7; S.24: an-Nuur, 52; S.33: al-Ahzaab, 21. Ayat ini membayangkan keharusan kita memuliakan hari ini.

[10] Baca Ahmad V:218; Abu Daud 26:34 hd. 3817; hd. 3816. Lihat S.2: al-Baqarah, 173.

Fa innallaaha ghafuurur rahiim = Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Barangsiapa yang karena terpaksa harus memakan apa yang telah disebutkan lantaran lapar dan tidak menemukan makanan lain, maka Allah Maha Pengampun dan tidak akan menyiksanya. Dengan Maha Rahim-Nya, Dia memberi rahmat dan ihsan kepadanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan dengan jelas binatang-binatang yang haram dimakan.

244

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا
عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ
فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ٤

(4) Mereka bertanya kepadamu: "Apa yang dihalalkan bagi mereka?" Katakan, halal bagimu segala makanan yang baik-baik dan dihalalkan bagimu buruan binatang-binatang buas, yang kamu telah melatihnya untuk berburu dengan pelatihan menurut cara-cara yang Allah ilhamkan kepadamu. Maka, makanlah binatang-binatang yang ditangkap oleh binatang buruan untukmu. Sebutlah nama Allah waktu melepaskan binatang pemburu dan berbaktilah kepada Allah; sesungguh-nya Allah itu Maha Segera hisab-Nya.

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ

(5) Pada hari ini telah dihalalkan bagi kamu segala yang baik-baik. Sembelihan orang-orang yang telah diberi kitab (ahlul kitab) halal bagimu dan makanan kamu juga halal bagi mereka. (Halal pula bagimu menikahi) semua perempuan merdeka dari perempuan yang beriman dan perempuan merdeka dari perempuan yang diberikan kitab sebelum kamu, jika kamu memberikan maskawin dan menikahinya untuk memelihara diri dari perbuatan zina. Bukan untuk

berbuat zina secara terang-terangan, dan bukan pula menjadikan kekasih (perempuan simpanan), dengan cara bersembunyi. Barangsiapa mengingkari syariat-syariat Islam, maka sungguh amalannya telah sia-sia; dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.[11]

TAFSIR

Yas-aluunaka maa-dzaa uhilla lahum *= Mereka bertanya kepadamu: "Apa yang dihalalkan bagi mereka?"*

Para mukmin bertanya kepadamu, hai Muhammad, tentang makanan-makanan dan daging-daging yang Allah halalkan bagi mereka.

Qul uhilla lakumuth thayyibaatu wa maa 'allamtum minal jawaarihi mukallibiina tu'allimuunahunna mim maa 'allamakumullaahu *= Katakan, segala makanan yang baik-baik (sehat) dihalalkan bagimu, demikian pula binatang hasil buruan binatang-binatang buas yang telah kamu latih untuk berburu dengan pelatihan menurut cara yang Allah ilhamkan kepada kamu.*

Katakanlah: "Halal bagimu semua yang baik (sehat), yang merangsang nafsu dan halal bagimu binatang hasil buruan binatang buas yang telah dilatih untuk berburu."

Apakah yang baik itu?

Yang baik adalah selain binatang yang telah dinashkan keharamannya, seperti binatang ternak dan binatang buruan, baik binatang darat maupun laut. Demikian juga semua binatang laut dan darat selain dari yang telah dikecualikan dapat kita pancing, kita tangkap ataupun buru.

Ibn Abbas menjelaskan bahwa Nabi melarang kita makan binatang buas yang bertaring dan burung bercakar. Binatang buas yang bertaring, menurut asy-Syafi'i, adalah semua binatang yang memakan manusia atau sesama binatang, sedangkan menurut Abu Hanifah adalah semua binatang yang memakan daging.

Ada hadis yang menerangkan bahwa Nabi tidak suka makan *dhabb* (sebangsa binatang biawak), tetapi membolehkan para sahabat memakannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Khalid ibn Walid.

---

[11] Hubungkan dengan S.24: an-Nuur, 34; S.2: al-Baqarah, 221; S.3: Ali Imran, 113-119.

Begitu pula mengenai binatang buruan darat. Adapun binatang laut, semuanya halal, baik binatang pemakan rumput ataupun pemakan daging. Para ulama berselisih paham tentang binatang yang hidup di dua tempat itu.

Perlu diketahui, halal bagi kita makan hasil buruan binatang, apabila yang melakukan itu memang binatang yang dilatih untuk berburu dan sengaja dilepaskan oleh pemburu sehingga cengkeramannya dapat dipandang sebagai sembelihan.

Tetapi jika kamu mendapatkan binatang yang diburu (hasil buruan) masih hidup, hendaklah terlebih dahulu disembelih. Binatang yang dilatih untuk berburu bisa dianggap telah terlatih, apabila dapat mengikuti perintah pelatihnya dan tidak dimakan binatang yang diburunya.

***Fa kuluu mim maa amsakna 'alaikum** = Maka, makanlah dari binatang-binatang yang ditahan (ditangkap) oleh binatang-binatang buruan tersebut untuk kamu.*

Makanlah binatang hasil tangkapan binatang buruan. Jumhur menjelaskan, jika anjing pemburu memakan binatang yang diburunya, maka tidak halal bagi kita memakan binatang hasil buruan itu. Sebab dengan demikian disamakan dengan binatang-binatang yang menjadi mangsa binatang buas.[12]

Setengah ulama tidak mau memakan sisa binatang yang dimakan anjing dan tidak mau makan binatang sisa tangkapan burung. Dalam suatu riwayat dijelaskan, ada orang bertanya kepada Rasul tentang binatang mati terkena panah. Nabi menjawab: "Binatang yang dipanah boleh dimakan, asal kita menyebut nama Allah ketika melepaskan panah. Binatang yang ditembak, hukumnya sama dengan binatang ini."

***Wadz kurusmallaahi 'alaihi** = Dan sebutlah nama Allah waktu melepaskan binatang buruan.*

Sebutlah nama Allah ketika kamu melepaskan anjing pemburu. Ada yang berkata ketika makan. Tentang membaca basmalah, dalam pandangan asy-Syafi'i, sunnat hukumnya, sedang Abu Hanifah mewajibkannya.[13]

***Wat taqullaaha innallaaha sarii'ul hisaab** = Berbaktilah kepada Allah, dan sesungguhnya Allah itu segera hisab-Nya.*

---

[12] Baca al-Bukhari 4:33-34: 3-72; 1-72; 3-72; 7-72; 8-72; 9-72; 10-97:13; Muslim 34 hd 1 dan 7; Abu Daud 16:22 no 2856; hd 2852; Ahmad 1:231 hd 2019; al-Bukhari 72:4 hd 2198; Muslim 34 hd 8; Ibn Majah 10:16 hd 2042.

[13] Baca al-Bukhari 70: 72-21.

Berbaktilah kepada Allah ketika mengerjakan semua hukum-hukum-Nya dan berdirilah dalam batasan-batasan yang ditetapkan Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Cepat hisab-Nya. Tidak ada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya, baik di langit maupun di bumi.

Ada riwayat bahwa Allah menghisab seluruh amal manusia hanya dalam waktu setengah hari.

***Alyauma uhilla lakumuth thayyibaatu** = Pada hari ini telah dihalalkan bagi kamu segala yang baik-baik.*

Penjelasan tentang halalnya makanan yang baik-baik dinyatakan secara tegas. Pernyataan dalam surat-surat lain secara ijmal (global).

***Wa tha'aamul la-dziina uutul kitaaba hillul lakum** = Dan sembelihan orang-orang yang telah diberi kitab (ahlul kitab) halal bagimu.*

Sembelihan ahlul kitab, bukan sembelihan musyrikin, halal bagi kamu. Ada yang mengatakan, kita halal memakan sembelihan mereka apabila saat menyembelih dengan menyebut nama Allah. Pendapat yang terkuat ialah, jika saat menyembelih menyebut nama selain Allah, maka sembelihannya tidak halal kita makan. Tetapi jika kita tidak mendengar apa yang mereka sebutkan, kita halal memakannya.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Abi Darda' dan Ibn Zaid bahwa mereka berdua pernah ditanya tentang binatang yang disembelih untuk gereja. Maka kedua beliau itu membolehkan kita memakannya.

Kata Ibn Zaid: "Allah telah menghalalkan sembelihan mereka dengan tidak mengecualikan apa-apa." Kata Abu Darda', ketika ditanya apakah boleh memakan daging biri-biri yang disembelih untuk gereja bernama jirjis, dan mereka (penanya) dihadiahi dari sembelihan itu. Dia menjawab: "Wahai Tuhanku, maafkanlah, mereka itu ahlul kitab. Makanan mereka halal bagi kita dan makanan kita halal bagi mereka." Kemudian Darda' menyuruh penanya memakannya.

***Wa tha'aamukum hillul lahum** = Dan sembelihan kamu juga halal bagi mereka.*

Sembelihan para mukmin halal bagi ahlul kitab. Tidak ada salahnya, kamu menjual makanan-makananmu kepada mereka. Sembelihan masing-masing dibolehkan untuk kedua belah pihak. Berbeda dengan masalah pernikahan, kita boleh menikahi perempuan mereka (ahlul kitab), sedangkan lelaki ahlul kitab tidak boleh menikahi perempuan mukmin.

***Wal muh-shanaatu minal la-dziina uutul kitaaba min qablikum i-dzaa aataitumuuhunna ujuurahunna** = (Kamu halal menikahi) semua perempuan*

merdeka dari perempuan-perempuan beriman dan semua perempuan merdeka dari perempuan ahlul kitab, apabila kamu memberikan maskawin.[14]

Dihalalkan bagimu menikahi semua perempuan yang beriman, merdeka, dan terpelihara. Demikian pula menikahi perempuan merdeka dari ahlul kitab, asal kamu memberikan maskawinnya dengan maksud memelihara diri dari berbuat maksiat dan bukan sakadar menuangkan air (zina), baik zina secara terang-terangan atau secara rahasia.

Tuhan mengaitkan kehalalan pernikahan dengan memberi mahar untuk menjelaskan bahwa mahar itu wajib, bukan sebagai syarat halalnya pernikahan. Tuhan mengkhususkan sebutan dengan perempuan merdeka untuk mendorong kita menikahi perempuan yang merdeka, bukan karena yang tidak merdeka tidak halal.

Menikahi budak-budak muslim (ketika perbudakan belum dihapuskan), ulama sepakat mensahihkannya, demikian juga menikahi perempuan budak kitabiyah (ahlul kitab), menurut Abu Hanifah.

Muh-shiniina ghaira musaafihiina wa laa muttakhi-dzii akh-daanin = *Dalam keadaan kamu memelihara diri dari zina, bukan berbuat zina secara terang-terangan dan bukan pula dijadikan kekasih (gundik, perempuan simpanan) dengan cara tersembunyi.*

Kamu menikahi mereka dengan maksud berbuat ihsan (baik dan ikhlas).

Wa may yakfur bil iimaani fa qad habi-tha 'amaluhuu wa huwa fil aa-khirati minal khaasiriin = *Dan barangsiapa mengingkari syariat Islam, sungguh amalannya sia-sia dan di dia akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Barangsiapa mengingkari hukum-hukum tersebut, binasalah pahala semua amalan salehnya yang telah dikerjakan, sedangkan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Qatadah, ujarnya: "Orang menjelaskan kepada kami, bahwa beberapa orang Islam berkata satu sama lain, bagaimana kita menikahi perempuan ahlul kitab, padahal mereka itu tidak seagama dengan kita." Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat: *Wamay yakfur bil imani...*

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Mundzir, ath-Thabrani dan al-Baihaqi, ketika Nabi saw. menyuruh Abu Rafi' membunuh anjing di Madinah, datanglah

---

[14] Kaitkan ayat ini dengan S.2: al-Baqarah, 221.

segolongan penduduk dan bertanya: "Ya Rasulullah, apakah halal bagi kami memakan binatang yang engkau menyuruh kami membunuhnya?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Allah pun menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan masalah hasil buruan anjing dan hukum memakan binatang yang ditangkap oleh binatang pemburu.

245

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَوٰةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

(6) Hai semua orang yang beriman. Apabila kamu hendak mendirikan sembahyang, sedangkan kamu dalam keadaan berhadas, maka basuhlah muka-mukamu dan tangan-tanganmu hingga siku, dan sapulah kepala-kepalamu dan kaki-kakimu hingga dua mata kaki. Jika kamu berjunub (berhadas besar), maka mandilah (terlebih dahulu). Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau salah seorang kamu kembali dari tempat membuang air atau menyetubuhi perempuan (isteri) dan kamu tidak memperoleh air, hendaklah kamu mencari tanah yang suci untuk bertayamum, lalu sapulah (usaplah) muka dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak ingin membuat kesulitan bagimu, akan tetapi Allah berkehendak menyucikan dirimu dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu, supaya kamu mensyukuri-Nya.[15]

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ٧

(7) Dan ingatlah kepada nikmat Allah atas kamu dan ingatlah kepada janji-Nya yang Dia telah laksanakan terhadap kamu, ketika kamu berkata: "Kami dengar dan kami taati." Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala isi dada.

[15] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 43.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa qumtum ilash shalaati** = Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu hendak berdiri menjalankan sembahyang, sedangkan kamu dalam keadaan berhadas.*

Apabila kamu ingin mengerjakan shalat, sedangkan kamu dalam keadaan berhadas (kaidah ini diperoleh dari sunnah amaliah yang berlaku pada masa Nabi dan sahabat), hendaklah kamu berwudhu.[16] Wudhu wajib untuk tiap pelaksanaan shalat bagi orang yang berhadas kecil. Tetapi bagi orang yang tidak berhadas, wudhu hanya disunatkan.

Jumhur muslim tidak mewajibkan wudhu bagi orang yang ingin bersembahyang, kecuali jika berhadas.[17] Ringkasnya, keharusan berwudhu untuk tiap-tiap sembahyang bagi orang yang berhadas adalah suatu azimah.

***Fagh siluu wujuuhakum wa aidiyakum ilal maraafiqi** = Basuhlah mukamu dan tangan-tanganmu hingga siku.*

Membasuh siku adalah dari bab *maa laa yatimmul wajibu illaa bihi fa huwa wajibun* = sesuatu yang membuat kewajiban tidak sempurna melainkan dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya.

***Wam sahuu bi ru-uusikum** = Dan sapulah kepala-kepalamu.*

Para ahli fiqh berselisih pendapat tentang batas minimal yang mencukupi dalam menyapu kepala. Asy-Syafi'i mencukupi dengan menyapu sehelai rambut kepala. Abu Hanifah menentukan seperempat rambut kepala, sedangkan Malik mewajibkan menyapu seluruh rambut kepala.

Nabi saw. pernah menyapu sekadar ubun-ubunnya, kemudian menyempurnakan sapuan tersebut pada sorbannya.

***Wa arjulakum ilal ka 'baini** = Dan (basuhlah) kaki-kakimu hingga mata kaki.*

Demikianlah perbuatan Nabi saw., praktek sahabat, dan pendapat kebanyakan imam.[18] Jika kita memakai sepatu, cukuplah dengan menyapu sepatunya sebagai ganti membasuh kaki.

---

[16] Baca S.16: an-Nahl, 98.

[17] Baca Ahmad V: 350, 225; al-Bukhari 4:51 hd 151; 4:54 hd 263; Abu Daud 1:25 hd 48; 1:32 hd 62; at-Turmudzi 1;44; Ibn Majah 1:73 hd 512; an-Nasai 1:100; Muslim 3 hd 118,121.

[18] Baca al-Bukhari 4:22 hd 128-4:23 hd 129-4; al-Bukhari 4:27 hd 53; 4:29 hd 132; Muslim 2 hd 26; 2: hd 28; 2: hd 25.

Kata al-Hasan: "Tujuh puluh sahabat menerangkan bahwa Rasulullah selalu menyapu kedua kasutnya (sepatunya)."

Al-Hafiz ibn Hajar mengungkapkan, segolongan hafizh menegaskan bahwa menyapu dua kasut diterima dengan jalan mutawatir. Dalil yang amat kuat dalam hal ini ialah hadis Jarir.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan at-Turmudzi, bahwa Jarir berkemih (buang air kecil), kemudian berwudhu dengan menyapu dua kasutnya. Seorang bertanya kepadanya: "Tuan melakukan demikian?" Jawab Jarir: "Benar, saya lihat Rasulullah berkemih dan sesudah itu berwudhu dengan menyapu kedua kasutnya."

Kita wajib membasuh kaki jika tanpa sepatu, dan wajib menyapunya jika kita bersepatu.

Wa in kuntum junuban fath thahharuu = Dan jika kamu berjunub (berhadas besar), maka mandilah terlebih dahulu.

Jika kamu berjunub (berhadas besar) sebelum bersembahyang, maka untuk bersembahyang hendaklah terlebih dahulu mandi dengan membasuh seluruh badan. Disamakan dengan bersetubuh (yang menyebabkan wajib bermandi) adalah keluar mani (sperma) dalam bermimpi.

Wa in kuntum mar-dhaa = Jika kamu sakit (berpenyakit kulit dan sakit yang dilarang memakai air).

Jika kamu menderita sesuatu penyakit kulit, menderita luka, atau penyakit lain yang menyebabkan kamu tidak mungkin atau dilarang memakai air atau memudaratkan kamu jika memakainya.

Au 'alaa safarin = Atau jika kamu dalam perjalanan.

Atau kamu dalam safar (bepergian), baik safar panjang maupun safar pendek.

Au jaa-a ahadum minkum minal ghaa-ithi = Atau salah seorang kamu kembali dari tempat membuang air.

Atau sesudah kamu membuang air kecil (kencing) atau berhadas kecil.

Au laamastumun nisaa-a = Atau kamu setubuhi wanita.

Atau kamu menyetubuhi isteri-isterimu.

Fa lam tajiduu maa-an fa tayammamuu sha-iidan thayyiban fam sahuu bi wujuuhikum wa aidiikum minhu = Jika tidak memperoleh air (untuk berwudhu atau mandi junub), hendaklah kamu mencari tanah yang suci

untuk bertayamum. Dalam tayamum, dengan tanah suci itu kamu menyapu muka dan kedua tangan sebagai layaknya berwudhu.

Apabila kamu dalam keadaan sakit atau bepergian dan tidak mendapatkan air untuk berwudhu atau mandi junub, maka carilah tanah atau sesuatu tempat yang suci dan tidak terdapat najis pada tanah itu. Tepuklah tanah itu dengan dua telapak tanganmu, kemudian usapkan ke muka dan ke dua tanganmu hingga pergelangan (siku).

Allah tidak mengaitkan sakit dan bepergian dengan ketiadaan air. Yang dikaitkan dengan tidak adanya air adalah hadas kecil dan hadas besar, serta keduanya merusak thaharah (kesucian) seseorang.

Maa yuriidullaahu li yaj'ala 'alaikum min harajin = *Allah tidak berkehendak menjadikan kesempitan (kesulitan) bagimu.*

Allah tidak berkehendak menjadikan kepicikan di dalam segala rupa hukum yang disyariatkan untuk kamu. Sebab, Allah tidak membutuhkan atau mempunyai kepentingan kepadamu. Sebaliknya, Allah sangat merahmatimu. Segala hukum yang ditetapkan akan membawa kebajikan dan kemanfaatan bagi manusia.

Walaakiy yuriidu li yu-thahhirakum = *Akan tetapi Allah berkehendak menyucikan kamu.*

Allah menghendaki kamu suci dari segala kotoran, kehinaan, kemunkaran, dan kepercayaan yang merusak, sehingga kamu menjadi orang yang badannya paling bersih dan sehat, serta jiwanya paling hening (tenang) dan bersih.

Wa li yutimma ni'matahuu 'alaikum = *Dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu.*

Untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, Allah mensyariatkan dua kesucian yang harus dijalankan para mukmin, yaitu kesucian badan dan kesucian jiwa, sesuai dengan penciptaan manusia, yang terdiri dari roh dan jasad. Sembahyang menyucikan roh dan mengheningkan jiwa (diri). Sembahyang juga mencegah perbuatan fahsya (keji) dan munkar, serta membiasakan kita bermuqarrabah (mendekatkan diri) kepada Allah. Adapun wudhu yang menjadi syarat untuk menjalankan sembahyang menyucikan badan.

La 'allakum tasykuruun = *Dan menyiapkan kamu untuk mensyukuri-Nya.*

Supaya kamu selalu mensyukuri nikmat Allah.

Di antara yang termasuk ke dalam fardhu wudhu, menurut asy-Syafi'i ialah:

1. Niat
2. Tertib

Dengan demikian, fardhu wudhu menjadi 6 macam, yaitu: niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan, menyapu kepala, membasuh kedua kaki, dan tertib. Kaifiat (tata cara) wudhu telah dijelaskan oleh kitab-kitab hadis hukum.[19]

Wadz kuruu ni'matallaahi 'alaikum wa mii-tsaaqahul la-dzii waatsaqakum bihii idz qultum sami'naa wa a-tha'naa *= Dan ingatlah kepada nikmat Allah yang diberikan kepadamu, dan ingatlah kepada janji-Nya yang Dia telah laksanakan terhadap kamu, ketika kamu berkata: "Kami dengar dan kami taati."*

Ingat nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu. Dahulu kamu dalam keadaan kafir dan bermusuh-musuhan. Dengan petunjuk agama Islam, kemudian kamu menjadi orang yang berkasih-kasihan.

Ketika dalam alam arwah dan membaiatkan Rasul-Nya, kamu berkata kepadanya: "Kami mendengar perintah dan kami menaati."

Wat taqullaaha *= Dan bertakwalah kamu kepada Allah.*

Bertakwalah kepada Allah, jangan kamu merusak janji-Nya dan jangan pula menyalahi perintah-Nya, baik yang terdapat dalam ayat-ayat ini maupun dalam ayat-ayat lain.

Innallaaha 'aliimum bi dzaatish shuduur *= Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi dada (hati manusia).*

Tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari penglihatan Allah. Allah mengetahui segala isi dada atau segala isi hati manusia, termasuk mengetahui niatmu ketika kamu berjanji, apakah kamu bermaksud menyempurnakan janji yang telah kau ucapkan atau tidak.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sebesar-besar taat sesudah iman adalah sembahyang. Sembahyang itu tidak dapat didirikan, kalau tidak dalam keadaan suci. Karena itu, dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan fardhu-fardhu (rukun) wudhu. Sesudah itu memperingatkan kita dengan perjanjian yang telah terjalin antara Dia dengan kita, yaitu *'ahdur rububiyah wal ihsan* dari Allah dan *'ahdul ubudiyah wath tha'ah'* dari kita (manusia).

---

[19] Baca al-Bukhari 4: 38 hd 146; Abu Daud 1:50 hd 147.

246

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(8) Hai semua orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil. Janganlah karena rasa permusuhanmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa; dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[20]

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۙ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

(9) Allah telah menjanjikan kepada semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh bahwa mereka akan diberikan ampunan dan pahala yang besar.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

(10) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan segala ayat Kami, merekalah orang-orang yang menghuni jahim (neraka).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(11) Hai semua orang yang beriman. Ingatlah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu, ketika suatu kaum berkehendak memanjangkan tangannya kepada dirimu (untuk berbuat jahat), lalu Allah menghambat tangan mereka dari kamu dan bertakwalah kepada Allah; dan kepada Allahlah semua orang yang beriman bertawakal.[21]

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu kuunuu qawwaamiina lillaahi *= Hai orang-orang yang telah beriman, hendaklah kamu menjadi penegak kebenaran karena Allah.*

---

[20] Kaitkan dengan awal-awal surat ini, S.4: an-Nisaa', 135; S.3: Ali Imran, 18; S.16: an-Nahl, 90; S.70: al-Ma'aarij, 33.

[21] Kaitkan dengan S.48: al-Fat-h, 24.

Hai semua orang yang beriman, kata Allah, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang mempunyai kepribadian yang baik dan jiwa yang tinggi, yang mampu menyelesaikan semua pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Berlakulah ikhlas dalam segala amalan kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam amalan-amalan keduniaan maupun amalan keakhiratan. Ingatlah, bahwa menyelesaikan sesuatu amalan dengan sebaik-baiknya dan dengan ikhlas merupakan asas keberuntungan (kesuksesan).

Syuhadaa-a bil qis-thi = *Menjadi saksi dengan adil (melahirkan kebenaran dengan secara adil).*

Memperlihatkan mana yang hak (benar) di depan hakim dengan adil, tidak memihak karena kekerabatan, kekayaan, ataupun pengaruh (kewibawaan), dan tidak menekan karena kepapaan atau kemiskinan.

Wa laa yajrimannakum syana-aanu qaumin 'alaa allaa ta'diluu = *Dan janganlah karena rasa permusuhan terhadap sesuatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil.*

Janganlah karena didorong oleh rasa benci atau permusuhan kepada sesuatu golongan, kamu berlaku curang atau tidak memelihara keadilan. Mukmin yang benar tetap berlaku adil dan tetap menahan hawa nafsunya.

I'diluu huwa aqrabu lit taqwaa = *Berbuat adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*

Berlaku adillah kamu, karena adil itu jalan yang paling dekat dengan takwa. Tuhan menekankan lagi perintah berlaku adil.[22]

Wat taqullaaha innallaaha khabiirum bi maa ta'maluun = *Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Takutlah kepada siksa Allah, sesungguhnya Allah itu sangat mengetahui segala perbuatanmu. Ingatlah, bahwa Dia akan memberi pembalasan kepada kamu dengan seadil-adilnya atas kecuranganmu.

Ayat ini dan ayat yang telah lalu dalam surat an-Nisaa', sama-sama mencegah sifat yang buruk, seperti menyembunyikan kesaksian dan menjadi saksi palsu yang jelas merupakan dosa besar.

Wa'adallaahul la-dziina aamanuu wa'amilush shaalihaati lahum magh-firatuw wa ajrun 'a-zhiim = *Allah telah menjanjikan kepada semua orang*

---

[22] Baca al-Bukhari 51: 12 hd. 1263-52: 9; Muslim 24: h.9-10.

yang beriman dan mengerjakan semua amalan saleh. Mereka diberi ampunan dan pahala yang besar.

Allah telah berjanji kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh (adil dan takwa), bahwa mereka akan diberi ampunan dan pahala yang besar.

Iman dan amalan saleh menghapuskan pengaruh-pengaruh dari amalan buruk pada jiwa, dan sebaliknya, menyiapkan manusia ke alam kudus (suci).

***Wal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa ulaa-ika ash-haabul jahiim** = Dan semua orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, merekalah orang-orang yang menghuni jahim (neraka).*

Mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang diturunkan kepada para rasul maupun ayat-ayat yang merupakan hukum (fenomena) alam yang terdapat pada diri manusia dan alam semesta itulah yang akan menghuni neraka.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanudz kuruu ni'matallaahi 'alaikum idz hamma qaumun ay yabsu-thuu ilaikum aidiyahum fa kaffa aidiyahum 'ankum** = Hai orang-orang yang beriman. Ingatlah nikmat Allah, yang telah dicurahkan kepadamu, ketika suatu kaum berkehendak memanjangkan tangannya kepada dirimu, lalu Allah menghambat tangan mereka dari kamu.*

Hai semua orang yang beriman, ingatlah nikmat-nikmat Allah yang telah dicurahkan atas kamu. Di antara nikmat-nikmat Allah itu adalah menolak rencana jahat dari musuhmu dan mengembalikan perbuatan jahat itu kepada mereka, sedangkan mereka berjumlah banyak dan mempunyai kekuatan yang cukup.

***Wat taqullaaha wa 'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun** = Dan bertakwalah kamu kepada Allah; dan kepada Allahlah semua orang yang beriman bertawakal.*

Bertakwalah kepada Allah, hai segala manusia. Hanya kepada-Nya semua orang mukmin bertawakal dan jangan kepada kekuatan dan keperkasaan.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa pada suatu ketika, Nabi berteduh di bawah sebatang pohon dengan menyangkutkan pedangnya di pohon itu. Dalam keadaan demikian, datanglah seorang musyrik dari belakang, lalu mengambil pedang dan menghunusnya untuk membunuh Nabi. Seketika Nabi memandangnya, dan tidak lama kemudian gugurlah pedang dari tangan orang tersebut karena gugup saat dipandang Nabi. Maka, Nabi pun segera mengambil pedang orang itu seraya berkata: "Siapa yang memelihara kamu dari pedang ini?" Dia menjawab: "Tidak

ada seseorang pun." Nabi kemudian memanggil sahabat-sahabatnya serta melepaskan orang itu kembali ke kampungnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyuruh kita berlaku adil dalam bermuamalat, baik terhadap kawan maupun lawan. Selain itu, Tuhan menerangkan janji baik kepada semua orang mukmin dan janji buruk kepada segenap orang kafir. Pada akhirnya Tuhan menjelaskan nikmat-Nya yang lengkap, yaitu melepaskan para mukmin dari musuh-musuhnya.

247

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ
اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ
أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ
بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

(12) Dan Allah benar-benar telah membuat janji yang kuat terhadap Bani Israil. Kami telah membangkitkan (mengutus) dua belas pemimpin dari kalangan mereka sendiri, yang memperhatikan segala kepentingan mereka. Allah berkata (kepada Musa): "Sesungguhnya Aku besertamu. Jika kamu benar-benar mendirikan sembahyang, memberikan zakat, serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan menolong dan memelihara mereka dari musuh serta kamu memberi pinjaman kepada Allah berupa pinjaman yang baik, maka Aku kaffaratkan (ganti) semua kejahatan (dosamu) dan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Barangsiapa di antara kamu berkufur sesudah itu, maka sungguhlah ia telah sesat dari jalan yang lurus.[23]

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا
قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ

(13) Maka disebabkan mereka telah merusak (melanggar) janji, Kami pun mengutuk mereka dan menjadikan hatinya kejam dan kesat (kasar).

[23] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 40.

Mereka memindah-mindahkan perkataan dari tempatnya dan mereka lupa terhadap sebagian besar kitab yang telah memperingatkan dirinya. Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan mereka, kecuali sedikit orang. Karena itu, maafkanlah ketelanjuran mereka yang sedikit itu dan maafkanlah keburukan mereka; sesungguhnya Allah menyukai semua orang yang berbuat ihsan.

مَوَاضِعِهِۦ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dari mereka yang mengatakan: "Kami ini orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian. Mereka itu juga melupakan sebagian besar dari isi kitab yang telah memperingatkan mereka, lalu Kami tanamkan pada diri mereka rasa permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat. Kelak Allah memberitahukan kepadanya tentang apa yang mereka kerjakan.

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوٓا إِنَّا نَصَارَىٰٓ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللّٰهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

TAFSIR

***Wa laqad a-kha-dzallaahu mii-tsaaqa banii israa-iila** = Dan Allah benar-benar telah membuat janji yang kuat terhadap Bani Israil.*

Allah benar-benar telah mengambil janji dari Bani Israil dengan perantaraan Musa as., supaya mereka melaksanakan tuntutan Taurat yang mengandung syariat yang telah dipilih Allah untuk mereka. Janji Allah itu terdapat pada penghabisan sifr (kitab) lima yang dikatakan oleh kitab Musa.

***Wa ba'atsnaa minhumuts-nai 'a-syara naqiiban** = Kami telah membangkitkan (mengutus) dua belas pemimpin dari kalangan mereka sendiri, yang memperhatikan segala kepentingan mereka.*

Dan Kami memerintahkan Musa memilih dua belas naqib (orang yang memperhatikan keadaan dan urusan) yang mengendalikan urusan asbath (keturunan) dan memelihara mereka, serta Kami gerakkan mereka untuk memerangi musuh.

***Wa qaalallaahu innii ma'akum** = Allah berkata (kepada Musa): "Sesungguhnya Aku besertamu."*

Allah berkata melalui lisan Musa: "Sesungguhnya Aku beserta kamu dan menjadi penolongmu dalam menghadapi musuh-musuhmu, memperhatikan keadaanmu dan akan memberi pembalasan terhadap amalanmu."

***La-in aqamtumush shalaata wa aataitumuz zakaata wa aamantum bi rusulii wa 'azzartumuuhum wa aqradh-tumullaaha qar-dhan hasanal la ukaffiranna 'ankum sayyi-aatikum wa la ud-khilannakum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru** = Jika kamu benar-benar mendirikan sembahyang, memberikan zakat, serta beriman kepada rasul-rasul-Ku, dan menolong serta memelihara mereka dari musuh serta kamu memberi pinjaman kepada Allah berupa pinjaman yang baik, maka Aku kaffaratkan (ganti) semua kejahatan (dosamu) dan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Jika kamu mendirikan sembahyang dan menunaikannya dengan sempurna, baik sempurna rukun maupun syaratnya, dan kamu memberikan sebagian harta (sedekah, zakat) yang dengan itu membersihkan dirimu, dan kamu beriman kepada rasul-rasul yang diutus sesudah Musa seperti Daud, Sulaiman, Yahya, Zakaria, Isa, dan Muhammad, kamu menolong dan membela mereka dari musuh, kamu tetap berdiri di samping mereka dalam suka dan duka, serta kamu mengeluarkan hartamu selain dari yang diwajibkan dengan senang dan kerelaan hati, tentulah Aku akan menutupi dosa kemaksiatan yang kau lakukan. Sebab, kebajikan-kebajikan itu menghapus dosa kejahatan dan kemaksiatan. Selain itu, tentu saja akan Aku masukkan kamu ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang hanya dimasuki oleh orang yang suci dari syirik dan dosa.

***Fa man kafara ba'da dzaalika minkum fa qad dhalla sawaa-as sabiil** = Barangsiapa di antara kamu berkufur sesudah itu, maka sungguhlah ia telah sesat dari jalan yang lurus.*

Siapa yang mengingkari sesuatu yang Aku perintahkan atau yang Aku larang sesudah berjanji akan mengerjakan seperti yang Aku perintahkan, maka sungguhlah dia telah sesat dan menyimpang dari jalan yang lurus.

***Fa bimaa naq-dhihim mii-tsaaqahum la 'annaahum wa ja'alnaa quluu-bahum qaasiyatan** = Maka disebabkan mereka telah merusak (melanggar) janji, Kami pun mengutuk mereka dan menjadikan hatinya kejam dan kesat (kasar).*

Karena merusak (melanggar) janji, mengufuri Allah dan Rasul-Nya, tidak mau menolong para rasul, tidak mau membesarkan dan menghormatinya, maka patutlah kaum Yahudi menerima kebencian Kami (Allah), kutukan dan terusir dari rahmat. Perbuatan mereka itu menjadikan jiwanya kasar (mengeras bagai batu), sehingga tidak lagi bisa menerima pengaruh pelajaran dan petunjuk.

Yuharrifuunal kalima 'am mawaa-dhi'ihii *= Mereka memindah-mindahkan perkataan dari tempatnya.*

Mereka membolak-balikkan pembicaraan dari tempatnya. Mendahulukan yang seharusnya ditempatkan dalam pembicaraan berikutnya atau membelakangkan sesuatu yang seharusnya ditempatkan pada pembicaraan di depan, membuang, mengubah ataupun mengganti.

Telah dimaklumi bahwa Taurat yang tertulis pada masa Musa dan yang diminta agar mereka memeliharanya seperti yang dinashkan dalam pasal 31 dalam kitab Tatsniyatul Isytira' telah hilang pada waktu orang-orang Babilon menawan orang-orang Yahudi. Kitab yang lima yang dirujukkan kepada Musa, semuanya ditulis beberapa waktu sesudah Musa wafat. Dalam kitab-kitab itu terdapat banyak kata dengan bahasa Babilon yang menunjukkan bahwa kitab-kitab itu ditulis sesudah mereka ditawan oleh bangsa Babilon.

Inilah sebabnya, maka kebanyakan ahli sejarah Barat menetapkan bahwa Taurat yang berada di tangan orang Yahudi sekarang ditulis beberapa abad sesudah Musa wafat. Kitab ini ditulis oleh Izra sesudah bangsa Yahudi diizinkan kembali ke negerinya.

Wa nasuu hazh-zham mimmaa dzukkiruu bihii *= Dan mereka lupa terhadap sebagian besar kitab yang telah memperingatkan dirinya.*

Mereka telah lupa terhadap sebagian isi kitab yang asli atau mereka telah meninggalkan sebagian hukum Taurat. Keterangan ini adalah mukjizat yang paling kuat yang menunjukkan kepada kebenaran Muhammad.

Wa laa tazaalu tath-thali'u 'alaa khaa-inatim minhum *= Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan mereka.*

Kamu, hai Muhammad, akan terus-menerus menyaksikan kekhianatan orang-orang Yahudi.

Illaa qaliilam minhum *= Kecuali sedikit orang dari mereka.*

Yang tidak berkhianat hanya sebagian kecil dari mereka, seperti Abdullah ibn Salam dan saudara-saudaranya.

Fa'fu 'anhum washfah innallaaha yuhibbul muhsiniin *= Karena itu maafkanlah ketelanjuran mereka yang sedikit itu dan maafkanlah keburukan mereka; sesungguhnya Allah menyukai semua orang yang berbuat ihsan.*

Oleh karena keadaan itu sudah sedemikian rupa, maka maafkanlah mereka yang sedikit itu dan pergauilah mereka dengan ihsan. Sebab Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

Setengah ulama mengatakan: "Berilah maaf kepada mereka yang telah bermaksud membunuhmu, karena Allah menyukai orang yang mau memberi maaf kepada orang yang berniat jahat kepadanya."

Wa minal la-dziina qaaluu innaa na-shaaraa a-khadznaa mii-tsaaqahum fa nasuu hazh-zham mimmaa dzukkiruu bihii = *Dari mereka yang mengatakan: "Kami ini orang Nasrani", ada yang Kami telah mengambil perjanjian. Mereka itu juga melupakan sebagian besar isi kitab yang telah memperingatkan mereka."*

Demikian pula Allah telah mengambil janji dari orang-orang Nasrani supaya mereka tetap menaati Allah dan menunaikan berbagai fardhu yang dibebankan dan mengikuti rasul-rasul-Nya, maka mereka pun mengikuti orang-orang Yahudi, lalu mereka melanggar perjanjian dan meninggalkan hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Fa aghrainaa bainahumul 'adaawata wal bagh-dhaa-a ilaa yaumil qiyaamati = *Lalu Kami tanamkan pada diri mereka rasa permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat.*

Karena itu timbullah permusuhan, saling membenci di antara mereka, dan terus-menerus sifat itu melekat pada diri mereka hingga hari kiamat.

Wa saufa yunabbi-uhumullaahu bimaa kaanuu yash-na'uun = *Kelak Allah memberitahukan kepadanya tentang apa yang mereka kerjakan.*

Allah, kelak akan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka perbuat di dunia pada hari hisab, misalnya, perbuatan melanggar janji, menukar-nukar isi kitab, serta mengalihkan perintah dan larangan Allah. Allah akan memberikan pembalasan atas perbuatan mereka dengan adil.

Orang yang mempelajari sejarah mengetahui bahwa ketika al-Masih ditindas, Injil belum ditulis. Seluruh pengikut al-Masih ditindas dengan sangat keras oleh bangsa Yahudi, bahkan kebanyakan dari mereka dibunuh. Barulah sesudah keadaan tenang (stabil) dan raja Konstantin memeluk agama Nasrani timbullah usaha-saha membukukan Injil.

Sebab turun ayat

Ketika Bani Israil telah lepas dari kejaran Fir'aun, Allah memerintahkan mereka pergi ke Baitul Maqdis yang didiami oleh bangsa Kan'an. Allah mengatakan kepada mereka: "Aku telah menjadikan Baitul Maqdis sebagai tanah airmu. Pergilah bersama, perangilah penduduknya, dan Aku akan menolongmu."

Selain itu Allah menyuruh Nabi Musa mengangkat dari tiap golongan seorang naqib, yang akan mengawasi mereka. Musa memilih 12 *naqib* dan mengambil

perjanjian dengan Bani Israil. Para *naqib* tersebut mengaku akan menyelesaikan segala perjanjian, lalu pergi bersama mereka. Setelah Musa mendekati Baitul Maqdis, beliau menyuruh para naqib pergi memata-matai bangsa Kan'an. Mereka menemukan bangsa tersebut merupakan bangsa yang kuat dan perkasa. Maka timbullah ketakutan di hati mereka. Sekembalinya dari melaksanakan tugas itu, mereka mengungkapkan apa yang dilihatnya kepada kaum masing-masing. Padahal Musa sesungguhnya meminta mereka merahasiakan hal itu. Bahkan, mereka membatalkan perjanjian, kecuali dua naqib yang tetap memelihara janjinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan perjanjian yang diambil dari orang Yahudi dan Nasrani, serta bagaimana mereka mengingkari janjinya itu. Karenanya, Tuhan menyiksa mereka dengan berbagai kehinaan di dunia dan dengan azab yang pedih di akhirat.

248

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

(15) Hai ahlul kitab, sungguh telah datang kepadamu rasul Kami, yang menjelaskan sebagian besar isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan kamu biarkan. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dan kitab yang nyata dari Allah.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

(16) Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya dan jalan-jalan kesejahteraan (keselamatan); mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang, serta menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

TAFSIR

Yaa ahlal kitaabi qad jaa-akum rasuulunaa yubayyinu lakum ka-tsiiram mim maa kuntum tukhfuuna minal kitaabi wa ya'fuu 'an ka-tsiirin = *Hai ahlul kitab, sungguh telah datang kepadamu rasul Kami, yang menjelaskan sebagian besar isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan kamu biarkan.*

Hai ahlul kitab, telah datang kepadamu Muhammad yang diperkuat dengan mukjizat al-Qur'an untuk menjelaskan hukum-hukum yang kamu sembunyikan.

Hukum-hukum itu sesungguhnya telah diturunkan kepadamu, misalnya, hukum rajam bagi pezina. Allah menerangkan sebagian besar dari hal-hal yang kamu sembunyikan dengan perantaraan Rasul-Nya.

Kita mengetahui bahwa bangsa Yahudi dan Nasrani menyembunyikan keterangan dalam kitab mereka yang menguraikan tentang sifat-sifat Muhammad. Tidak hanya itu, banyak ajaran dari kitab-kitab tersebut yang mereka sembunyikan untuk orang awam.

Sesudah Nabi Muhammad memberitahukan hal-hal yang terdapat dalam kitab mereka itu, sebagian ulama Yahudi dan Nasrani sadar dan kemudian beriman kepada Nabi saw. Meskipun Nabi Muhammad sebelumnya tidak pernah membaca kitab mereka. Apa yang dikemukakan hanyalah berdasar wahyu.

Qad jaa-akum minallaahi nuuruw wa kitaabum mubiin *= Sungguh telah datang kepadamu cahaya dan kitab yang nyata dari Allah.*

Telah datang kepadamu sinar cemerlang dari Allah, yaitu Muhammad saw. dan al-Qur'anul Karim yang menjelaskan segala apa yang diperlukan oleh manusia.

Muhammad dinamai dengan sinar cemerlang karena mata tidak dapat melihat sesuatu jika tidak ada cahaya yang meneranginya. Demikian halnya Muhammad yang datang dengan membawa al-Qur'an dan al-Islam, yang kemudian membuat manusia yang mengikutinya bisa mengetahui dengan jelas hakikat agama yang benar dan apa yang telah menimpa Taurat.

Yahdii bihillaahu manit taba'a ridh-waanahuu subulas salaami wa yukhrijuhum minazh zhulumaati ilan nuuri bi idz-nihii wa yahdiihim ilaa shiraathim mustaqiim *= Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mencari keridhaan-Nya dan jalan-jalan kesejahteraan (keselamatan); mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang, serta menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mencari keridhaan-Nya dalam beragama dengan jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur, syirik, khurafat, dan waham (takhayul) kepada sinar iman dan iradat serta taufik-Nya. Juga menuntun mereka kepada agama yang benar, yang menyampaikan mereka kepada kebajikan di dunia dan akhirat.

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang mengikuti agama Allah akan memperoleh jalan yang membawanya kepada keselamatan, terlepas dari kegelapan keberhalaan, dan memperoleh jalan yang menyampaikannya kepada maksud-maksud dan tujuan beragama.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengajak orang Yahudi dan Nasrani untuk beriman kepada Muhammad dan al-Qur'an yang dibawanya.

249

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ
قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ
ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

(17) Sungguh telah kafir mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah itulah al-Masih ibn Maryam." Katakanlah: "Siapakah yang bisa menghindarkan Isa dan ibunya dari kematian dan kebinasaan, demikian juga siapa yang sanggup untuk berbuat yang sama atas segala isi bumi, jika Allah menghendakinya?" Allahlah yang mempunyai langit dan bumi, serta segala yang berada di antara keduanya. Dia menjadikan apa yang Dia kehendaki. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.[24]

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ
قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ
خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ
وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

(18) Berkatalah orang Yahudi dan Nasrani: "Kami, anak-anak Allah, dan kekasih-Nya." Katakanlah, hai Muhammad: "Kalau benar demikian, mengapa kamu diazab karena dosa-dosamu? Sebenarnya kamu adalah manusia dari orang-orang yang diciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya; dan kepada-Nya tempat kembali."[25]

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ
فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ

(19) Hai para ahlul kitab, sungguh telah datang Rasul Kami kepadamu dengan memberi keterangan ketika tidak turun wahyu dan tidak diutus seorang rasul. Kami mengutusnya agar kamu tidak

[24] Kaitkan dengan ayat-ayat permulaan S.3: Ali Imran.

[25] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 111; S.4: an-Nisaa', 116; S.20: Thaahaa, 82.

mengatakan: "Tidak ada seorang basyir yang datang kepada kami memberi kabar gembira dan tidak datang pula seorang nadzir yang menjelaskan akibat dari perilaku kaum perusak." Sesungguhnya telah datang seorang basyir dan nadzir kepadamu; dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

***La qad kafaral la-dziina qaaluu innallaaha huwal masiihubnu maryama** = Sungguh telah kafir mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah itulah al-Masih ibn Maryam."*

Penganut agama Kristen pada masa sekarang ini terdiri dari tiga golongan: Katolik, Ortodoks, dan Protestan. Kristen Protestan muncul kira-kira empat abad yang lalu dan menjadi mazhab di kalangan bangsa-bangsa yang telah tinggi peradabannya, seperti Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Mereka semuanya masih mengatakan ketuhanan al-Masih dan menganut pendirian trinitas (tuhan tiga). Mereka berpendapat bahwa orang yang mengesakan Allah bukan orang Masehi. Padahal orang Masehi zaman dahulu tidak tegas menyatakan demikian. mereka menafsirkan bapak, anak, dan ruhul qudus dengan wujud, ilmu, dan hayat (hidup). Al-Qur'an telah membantah akidah tersebut yang berasal dari agama berhala."

***Qul fa may yamliku minallaahi syai-an in araada ay yuhlikal masiihabna maryama wa ummahuu wa man fil ar-dhi jamii'an** = Katakanlah: "Maka, siapakah yang sanggup menghindarkan Isa dan ibunya dari kematian dan kebinasaan? Demikian juga siapa yang sanggup menolak yang demikian dari segala isi bumi, jika yang demikian dikehendaki oleh Allah?"*

Katakan, hai Muhammad, kepada orang-orang Nasrani: "Siapakah gerangan yang dapat menolak kebinasaan dan kematian al-Masih dan ibunya, bahkan dari segala makhluk, jika Allah berkehendak membinasakan mereka dan memusnahkan mereka? Tidak ada seorang pun yang sanggup berbuat demikian. Al-Masih dan ibunya telah mengalami apa yang dialami oleh semua makhluk yang lain."

"Apakah mereka dapat menolak sesuatu bencana terhadap dirinya? Apabila al-Masih tidak sanggup menolak apa-apa terhadap dirinya dan ibunya, dapatkah dikatakan bahwa dia itu adalah Tuhan yang menguasai segala alam? Kalau al-Masih itu Tuhan, mengapakah dia tidak menolak penyaliban terhadap dirinya? Penyaliban itu adalah suatu hal yang sangat terkutuk menurut pendapat Injil sendiri. Kalau demikian, nyatalah bahwa Isa itu hanya seorang nabi dan seorang rasul."

***Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa** = Padahal Allah yang mempunyai langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya.*

Allah sendirilah yang mempunyai segala langit dan bumi serta segala isinya. Tidak seorang pun yang dapat mencegah kehendak-Nya.

***Yakhluqu maa ya-syaa-u** = Dia menjadikan apa yang dikehendaki-Nya.*

Allah itu menjadikan apa yang Dia kehendaki menurut kehendak-Nya. Dia dapat menjadikan sesuatu dari sesuatu zat yang tidak bernama, lelaki ataupun perempuan, seperti asal-usul binatang atau seperti keadaan Adam. Allah dapat menjadikan sesuatu dari perempuan saja, sebagaimana Dia dapat menjadikan sesuatu dari lelaki dan perempuan.

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.*

Allah itu Maha Berkuasa menjadikan apa yang Dia kehendaki. Segala yang dikehendaki-Nya pasti berhasil (terwujud) dengan kodrat atau kekuasaan-Nya, walaupun sebagian dari perbuatannya ada yang tidak dapat diterima oleh ilmu manusia.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari para Yahudi berbicara dengan Nabi saw., lalu Nabi mengajak mereka kepada tauhid dan menakut-nakuti mereka tentang azab akhirat. Atas hal itu, mereka menjawab: "Kami tidak takut apa-apa, hai Muhammad. Kami ini anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Memang demikianlah pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Berkenaan dengan itu turunlah ayat di bawah ini:

***Wa qaalatil yahuudu wan na-shaaraa nahnu abnaa-ullaahi wa ahibbaa-uhuu** = Dan berkata orang Yahudi dan Nasrani: "Kami anak-anak Allah dan kekasih-Nya."*

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mengatakan: "Kami ini anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Allah memperlakukan kami sebagai ayah menggauli anak-anaknya." Bahkan sebagian orang Nasrani berkata: "Isa itu Allah sebenar-benarnya, sedangkan kami ini adalah anak-anak Allah secara majaz (simbolik)."

Pernyataan "anak-anak Allah" dipakai oleh Injil untuk malaikat dan orang-orang mukmin yang saleh seperti yang diceritakan oleh Mathius tentang pengajaran al-Masih di atas bukit, dengan ujarnya: "Bahagia dari segala orang yang membuat kesejahteraan karena mereka itu adalah anak-anak Allah." Dan seperti kata Paulus dalam salah suatu suratnya, karena mereka semua bertutur dengan roh Allah, maka merekalah anak-anak Allah.

Dari keterangan ini bisa diketahui bahwa pernyataan "anak Allah" yang dimaksudkan dalam kitab-kitab mereka adalah "kekasih Allah". Akan tetapi orang-orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih itu anak hakiki bagi Allah, sedangkan yang lain sebagai anak majazi (kiasan).

Qul falima yu'adz-dzibukum bi dzunuubikum bal antum ba-syarum mim man khalaqa yagh-firu li may ya-syaa-u wa yu'adz-dzibu may ya-syaa-u = *Katakanlah, hai Muhammad: "Kalau benar demikian, mengapa kamu diazab karena dosa-dosamu, sebenarnya, kamu adalah manusia, dari orang-orang yang dijadikan. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia mengazab siapa yang dikehendaki-Nya.*

Kalau keadaan itu seperti yang kamu katakan, maka mengapakah Tuhan menyiksa kamu karena dosamu di dunia, sebagaimana kamu melihat sendiri, yaitu negerimu dirusak oleh musuh. Demikian pula gerejamu dan kamu terus-menerus bermusuhan.

Di antara kamu ada yang ingin mendominasi dunia dengan mempersiapkan aneka senjata pemusnah (nuklir) yang membawa kamu tetap saling bermusuhan. Di akhirat nanti kamu akan dipendam dalam api neraka. Kamu sebenarnya hanya manusia, dari makhluk Allah, dan Allah tidak memihak kepada seseorang. Sesungguhnya Allah itu mengampuni orang-orang yang berhak mendapat ampunan dan menyiksa orang-orang yang patut mendapat siksaan.

Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa wa ilaihil ma-shiir = *Dan kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi, serta apa yang berada di antara keduanya dan kepada-Nyalah tempat kembali.*

Allah sendiri yang menjadikan dan mempunyai hak mutlak terhadap segala sesuatu, sedangkan semua makhluk itu hamba-Nya, bukan putra dan bukan putri-Nya.[26]

Pernyataan "Dan kepada Allah tempat kembali" memberi pengertian bahwa mereka akan disiksa oleh Allah atas kekafirannya. Di sanalah mereka akan mengetahui bahwa mereka itu hamba Allah.

Yaa ahlalkitaabi qad jaa-akum rasuulunaa yubayyinu lakum 'alaa fatratim minar rusuli = *Hai para ahlul kitab, sungguh telah datang kepada kamu rasul Kami menerangkan kepada kamu di masa wahyu tidak diturunkan dan rasul-rasul tidak dibangkitkan.*

---

[26] Baca S.19: Maryam, 94.

Hai ahlul Kitab, kata Allah, telah datang kepadamu rasul Kami yang menerangkan hukum-hukum yang telah lenyap dan undang-undang yang dilupakan. Mereka yang diutus pada masa tidak ada rasul dan masa syariat yang lalu banyak yang diubah-ubah orang.

An taquuluu maa jaa-anaa mim ba-syiiriw wa laa na-dziirin = *Kami utus agar kamu tidak mengatakan: "Tak ada seorang pun basyir yang datang kepada kami, yang memberi kabar gembira dan tidak pula seseorang nadzir yang menerangkan keburukan dari kaum perusak."*

Kami mengutus rasul itu kepadamu supaya kamu jangan mengatakan: "Tidak datang seseorang pembawa kabar gembira (*basyir*) yang menerangkan kepada kami akibat yang baik dan tidak pula datang pemberi kabar takut (*nadzir*) yang menerangkan kepada kami tentang hukuman terhadap orang yang sesat."

Fa qad jaa-akum ba-syiiruw wa na-dziirun = *Sungguh telah datang kepada kamu seorang basyir dan nadzir.*

Telah datang kepadamu seorang yang menggembirakan kamu dan seorang yang membawa kabar menakutkan yang menerangkan jalan-jalan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi.

Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir = *Dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.*

Allah itu Maha Berkuasa. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menolong Nabi Muhammad saw. dalam mempertinggi kalimah-Nya di dunia.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Ishaq, Ibn Jarir, Ibn Mundzir, dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala-il* dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah menyeru orang-orang Yahudi kepada agama Islam dengan menggembirakan dan menakut-nakuti. Namun mereka menolak ajakan Nabi. Karena itu, Mu'adz ibn Jabal, Sa'ad ibn Umadah, dan Uqbah ibn Wahab berkata: "Hai jamaah Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, kamu benar-benar mengetahui bahwa Muhammad itu Rasul Allah. Kamu menerangkan demikian kepada kami dengan menjelaskan sifat-sifatnya sebelum beliau dibangkitkan."

Mendengar itu, Rafi' ibn Huraimilah dan Wahab ibn Yahudza menjawab: "Kami tidak pernah mengatakan yang demikian itu kepadamu. Sekali-kali tidak ada kitab yang diturunkan sesudah Musa. Allah juga tidak mengutus seseorang basyir dan seseorang nadzir sesudahnya (Musa). Berkenaan dengan itu turunlah ayat 19 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan sebab-sebab orang Nasrani menjadi kafir.

250

(20) Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah kepada nikmat Allah yang diberikan kepadamu, ketika Allah telah menjadikan dari kalanganmu beberapa nabi serta menjadikan kamu (orang-orang merdeka) yang mempunyai kecukupan dan memberi kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seseorang manusia lain pada zamanmu."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ٢٠

(21) "Hai kaumku, masuklah ke daerah (tanah) yang bersih dari berhala, yang Allah telah menetapkan untuk kamu. Janganlah kamu kembali ke belakang lalu berbaliklah kamu menjadi orang-orang yang rugi."

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ٢١

(22) Kata mereka: "Hai Musa. Sesungguhnya di dalamnya (bumi yang suci) ada orang-orang perkasa yang kasar, dan kami sekali-kali tidak mau memasukinya, sehingga mereka keluar dari dalamnya. Jika mereka keluar, maka sesungguhnya kami akan masuk ke dalamnya."

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ٢٢

(23) Dua lelaki dari orang-orang yang takut kepada Allah, yang telah menerima nikmat dengan taat dan taufik berkata: "Masuklah kamu kepada mereka melalui pintu kota. Apabila kamu memasukinya, maka kamu akan memperoleh kemenangan. Dan hendaklah kamu bertawakal kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman."

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٣

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا ۖ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Mereka berkata: "Hai Musa. Kami sama sekali tidak akan memasukinya selama mereka berada di dalamnya. Maka berjalanlah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah. Sesungguhnya kami tetap duduk di sini."

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Berkata Musa: "Tuhanku, aku tidak memiliki selain daripada diriku dan saudaraku. Maka ceraikanlah antara kami dan kaum-kaum yang fasik."

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Allah menjawab: "Kalau demikian, maka bumi itu diharamkan atas mereka untuk 40 tahun lamanya. Mereka pergi dari bumi dengan tidak menentu arah tujuannya. Karena itu, janganlah kamu gelisah terhadap kaum-kaum yang fasik."

TAFSIR

Wa idz qaala muusaa li qaumihii yaa qaumidz kuruu ni'matallaahi'alaikum idz ja'ala fiikum ambiyaa-a wa ja'alakum muluukaw wa aataakum maa lam yu'ti ahadam minal 'aalamiin = *Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah kepada nikmat Allah yang diberikan kepadamu, ketika Allah telah menjadikan dari kalanganmu beberapa nabi serta menjadikan kamu (orang-orang merdeka) yang mempunyai kecukupan dan memberi kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seseorang manusia lain pada zamanmu."*

Jelaskanlah, hai Rasul Muhammad kepada Bani Israil dan kepada semua orang yang seruanmu menjangkau mereka, ketika Musa mengatakan kepada kaumnya sesudah mereka dilepaskan dari penganiayaan Fir'aun dan mengeluarkan mereka dari negeri yang zalim. "Hai kaumku, ingatlah kepada nikmat Allah dan bersyukurlah kepada Dia. Allah menjadikan dari kalanganmu beberapa orang nabi dan menjadikan kamu sebagai orang-orang yang dipertuan atau merdeka yang mengendalikan segala urusan serta telah memberikan kepada kamu apa yang belum diberikan kepada orang lain."

Tuhan telah menjadikan beberapa orang nabi dari keturunan Ya'kub, sedangkan dari keturunan Ismail hanya Muhammad seorang. Bani Israil dari keturunan Ya'kub.

Tuhan menjadikan mereka orang-orang yang merdeka yang mempunyai hak milik, mempunyai isteri, khadam (pembantu), dan rumah. Diterangkan oleh Abu Said al-Khudri bahwa Nabi bersabda:

كَانَ بَنُوا إِسْرَائِيلَ إِذَا كَانَ لِأَحَدِهِمْ خَادِمٌ وَدَابَّةٌ وَامْرَأَةٌ كُتِبَ مَلِكًا .

"Adalah Bani Israil, apabila mempunyai seorang khadam, seekor binatang kendaraan, dan seorang isteri, maka dinamailah dia sebagai raja."

Kata Zaid ibn Aslam:

"Barangsiapa mempunyai rumah dan khadam dinamailah dia sebagai raja."

Yang dimaksudkan dengan ''Allah memberikan kepadamu apa yang belum diberikan kepada orang lain", misalnya, memberikan makanan al-manna dan as-salwa, memayungi mereka dengan awan, membelah laut sehingga bisa meneruskan perjalanan, melepaskan dari kepungan musuh, serta mengaramkan musuh-musuh ke dalam laut.

***Yaa qaumid khulul ar-dhal muqaddasatal latii kataballaahu lakum** = "Hai kaumku, masuklah ke daerah (tanah) yang bersih dari berhala, yang Allah telah menetapkan untuk kamu."*

Hai kaumku, tandas Musa lagi, masuklah ke daerah yang suci dari penyembahan berhala, daerah kebanyakan nabi dilahirkan, yaitu negeri yang telah ditetapkan Allah untukmu. Kamu mempunyai hak menghuninya, meskipun bukan menjadi hak milikmu yang tidak dapat disekutui oleh seseorang. Itulah yang dijanjikan oleh Allah kepada keturunan Ibrahim.

***Wa laa tartadduu 'alaa adbaarikum fa tanqalibuu khaasiriin** = "Janganlah kamu kembali ke belakang lalu berbaliklah kamu menjadi orang-orang yang rugi."*

Janganlah kamu berpaling dari apa yang telah Aku datangkan, yaitu tauhid, keadilan, dan petunjuk. Janganlah kamu kembali kepada keberhalaan dan membuat kerusakan di bumi.

Ada yang mengartikan perkataan ini: janganlah kamu kembali dari apa yang telah Aku perintahkan, yaitu masuk ke daerah yang suci. Jika kamu kembali dan tak mau memasukinya, maka kamu menjadi orang-orang yang rugi.

***Qaaluu yaa muusaa inna fiihaa qauman jabbaariina wa innaa lan nad-khulahaa hattaa yakh-rujuu minhaa fa iy yakh-rujuu minhaa fa innaa daa-khiluun** = Kata mereka: "Hai Musa, sesungguhnya di bumi yang suci ada orang-orang perkasa yang kasar, dan kami sama sekali tidak mau memasukinya, sehingga mereka keluar. Jika mereka keluar, maka kami akan masuk ke dalamnya."*

Para nakib yang dikirim untuk memperhatikan keadaan musuh melapor kepada Musa: ''Di dalam daerah itu terdapat manusia yang kuat dan perkasa, serta mempunyai kekuataan yang sempurna. Kami tidak mau memasukinya bila mereka masih berada di situ." Pada waktu itu, daerah tersebut didiami oleh kaum Unaq dari golongan Kan'an.

Qaala rajulaani minal la-dziina ya-khaafuuna an'amallaahu 'alaihimaa = *Dua lelaki dari orang-orang yang takut kepada Allah, yang telah menerima nikmat dengan taat dan taufik.*

Taurat dan para penafsir berkata bahwa kedua nakib itu Yusya ibn Nur dan Kalb ibn Yafunah.

Ud-khuluu 'alaihimul baaba fa i-dzaa da-khaltumuuhu fa innakum ghaalibuuna wa 'alallaahi fa tawakkaluu in kuntum mu'miniin = *"Masuklah kamu kepada mereka melalui pintu kota. Apabila kamu memasukinya, maka kamu akan memperoleh kemenangan. Dan hendaklah kamu bertawakal kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman."*

Qaaluu yaa muusaa innaa lan·nad-khulahaa abadam maa daamuu fiihaa fadz-hab anta wa rabbuka fa qaatilaa innaa haahunaa qaa'iduun = *Mereka berkata: "Hai Musa. Kami sama sekali tidak akan memasukinya selama mereka berada di dalamnya. Maka berjalanlah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah. Sesungguhnya kami tetap duduk di sini."*

Mereka berkata: "Sekali-kali kami tidak mau memasuki kota, selama mereka masih berada di dalamnya. Mereka itu orang yang gagah perkasa. Oleh karena itu, pergilah kamu, hai Musa, beserta Tuhanmu yang telah memerintahkan kamu keluar dari Mesir dan datang kemari. Perangilah mereka, dan kami menunggu di tempat ini."

Qaala rabbi innii laa amliku illaa nafsii wa a-khii = *Berkata Musa: "Tuhanku, aku tidak memiliki selain daripada diriku dan saudaraku.*

Musa mengadukan hal yang dialaminya itu kepada Tuhan, sesudah mengetahui keadaan kaumnya dan khawatir mereka akan mempengaruhi nakib-nakib yang taat. "Hai Tuhanku, aku tidak memiliki urusan dengan seseorang. Aku tidak dapat memaksa mereka untuk taat. Aku hanya berdua dengan saudaraku, Harun."

Fafruq bainanaa wa bainal qaumil faasiqiin = *"Maka ceraikanlah antara kami dan kaum-kaum yang fasik."*

Maka pisahkanlah kami dari orang-orang yang fasik. Janganlah Engkau mengazab kami di dunia, jika Engkau mengazabkan mereka.

Qaala fa innahaa muharramatun 'alaihim arba'iina sanatay yatiihuuna fil ar-dhi = Allah menjawab: "Kalau demikian, maka bumi itu diharamkan atas mereka untuk 40 tahun lamanya. Mereka pergi dari bumi dengan tidak menentu arah tujuannya."

Kalau keadaan sudah sedemikian rupa, maka daerah tersebut diharamkan bagi mereka selama 40 tahun. Selama tempo itu mereka tinggal di padang pasir. Mereka tidak mempunyai tempat untuk menetap.

Fa laa ta'sa 'alal qaumil faasiqiin = "Karena itu, janganlah kamu gelisah terhadap kaum-kaum yang fasik."

Karena itu, janganlah kamu gelisah terhadap kaum-kaum yang fasik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan peristiwa sewaktu bangsa Yahudi beserta Musa melepaskan diri mereka dari perbudakan. Walaupun Musa berbuat demikian, bangsa Yahudi tetap juga menyalahinya. Tuhan menjelaskan yang demikian ini untuk menyatakan bahwa keingkaran bangsa Yahudi menerima kebenaran merupakan pekertinya yang turun-temurun.

251

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan bacakanlah kepada mereka kabar tentang dua anak Adam untuk menyatakan hak (kebenaran). Ketika keduanya mengemukakan (menyerahkan korbannya, lalu Allah menerima dari salah seorang dan tidak menerima dari salah seorang yang lain. Yang tidak diterima korbannya mengancam seraya berkata: "Sungguh aku akan membunuhmu." Yang korbannya diterima menjawab: "Sesungguhnya Allah menerima dari orang-orang yang takwa."

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Sungguh, jika kamu panjangkan (ulurkan) tanganmu kepadaku untuk membunuh aku, pasti aku tidak mengulurkan tanganku untuk mem-

bunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.

(29) Sesungguhnya aku berkehendak supaya kamu kembali dengan membawa dosaku dan dosamu, lalu kamu menjadi penghuni neraka. Dan itulah pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang zalim.

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ
أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Hawa nafsunya memberanikan dia membunuh saudaranya, lalu menjadilah dia sebagai orang yang rugi.

فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ
فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Maka Allah mengirim seekor gagak, lalu membuat lobang dengan kakinya di tanah untuk memperlihatkan bagaimana dia mengubur tubuh saudaranya. Dia berkata: "Hai keaibanku. Apakah aku tidak sanggup meneladani burung gagak ini, lalu aku mengubur tubuh saudaraku?" Maka, menjadilah dia dari orang-orang yang menyesal.

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ
كَيْفَ يُوَٰرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ
سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

(32) Karena itulah, Kami menetapkan atas Bani Israil, sesungguhnya barangsiapa membunuh orang bukan dengan sebab yang mewajibkan qisas (bela) atau bukan dengan sebab membuat kerusakan di dalam negeri, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya. Dan barangsiapa menghidupkan seseorang, maka seolah-olah dia menghidupkan semua manusia. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami yang membawa keterangan-keterangan nyata. Kebanyakan dari mereka sesudah itu sungguh berlaku boros di muka bumi.[27]

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن
قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ
رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم
بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

---

[27] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 24-25; S.33: al-Ahzaab, 30-31.

TAFSIR

Watlu 'alaihim naba-abnai aadama bil haqqi = Dan bacakanlah kepada mereka, kabar dua anak Adam untuk menyatakan hak (kebenaran).

Menurut pendapat jumhur ulama, kedua putra Adam ini adalah dua anak kandung Adam. Yang pertama bernama Qabil, dialah yang menjadi pembunuh, sedangkan yang kedua bernama Habil, yang terbunuh. Menurut adat mereka pada masa itu, anak lelaki dari kandungan pertama mengawini saudara perempuan dari kandungan kedua. Demikian pula sebaliknya. Kebetulan Qabil mempunyai saudara kembar yang buruk rupa yang tidak disukainya. Qabil ingin mengawini saudara kembarnya sendiri. Dia benci kepada Habil yang seharusnya kawin dengan saudaranya itu. Sesudah keduanya mengadukan hal tersebut kepada Adam, beliaupun berkata: "Masing-masing kamu menyediakan korban (pemberian). Siapa yang korbannya diterima, itulah yang mengawini si cantik itu." Maka, Qabil sebagai seorang petani hanya membawa beberapa tungkul gandum. Sedangkan Habil sebagai penggembala kambing membawa seekor kibas yang gemuk. Allah menerima korban Habil dan menolak korban Qabil seperti yang diterangkan oleh Allah sendiri.

Idz qarrabaa qurbaanan fa tuqubbila min ahadihimaa wa lam yutaqabbal minal aakhari = Ketika keduanya menyodorkan korbannya, lalu dari salah seorang diterima dan dari yang seorang lagi tidak diterima.

Waktu keduanya menyerahkan korbannya, Allah menerima dari salah seorang dari keduanya, karena dia menyerahkan korbannya berdasarkan takwa, ikhlas, dan kerelaan hati. Sedangkan korban yang seorang lagi tidak diterima oleh Allah karena pemberiannya tidak berdasarkan takwa dan rasa ikhlas.

Dalam ayat ini Tuhan tidak menerangkan bagaimana mereka mengetahui bahwa korbannya diterima. Boleh jadi melalui wahyu Allah yang disampaikan kepada Adam. Menetapkan tanda bahwa korban telah diterima dengan datangnya api dari langit yang memakannya merupakan keterangan-keterangan orang Israil yang tidak mempunyai sandaran yang dapat dipercaya.

Qaala la aqtulannaka = Yang tidak diterima korbannya mengancam seraya berkata: "Sungguh aku akan membunuhmu."

Yang ditolak korbannya itu mengancam saudaranya dan bersumpah akan membunuh saudaranya. Ancaman itu dijawab dengan baik oleh saudaranya.

Qaala innamaa yataqabbalullaahu minal muttaqiin = Yang diterima korbannya menjawab: "Sesungguhnya Allah menerima korban dari orang-orang yang bertakwa."

Kata Habil yang diterima korbannya, "Saya tidak berbuat sesuatu dosa terhadap dirimu. Jika Allah tidak mau menerima korbanmu, maka perbaikilah dirimu dan berikanlah dengan hati yang ikhlas. Karena Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa kepada-Nya."[28]

La im basatta ilayya yadaka li taqtulanii *maa anaa bi baasi-thiy yadiya* ***ilaika li aqtulaka*** = *Sungguh* ***jika kamu*** *mengulurkan tanganmu kepadaku* ***untuk membunuhku, pasti aku tidak*** *mengulurkan tanganku kepadamu untuk* ***membunuhmu.***

Walaupun kamu akan membunuhku **atas** dasar kezaliman dan permusuhan, **kata Habil lagi, aku tidak membalas kejahatan** dengan kejahatan. Aku tidak bersifat **buruk dengan sifat yang buruk yang berlawanan** dengan takwa dan takut kepada **azab Allah.**

Innii a-khaafullaaha rabbal 'aalamiin = *Sesungguhnya aku takut kepada* ***Allah, Tuhan seru sekalian alam.***

Ketahuilah bahwa aku takut kepada Allah yang telah memberikan inayah dan ri'ayah-Nya. **Aku takut** Allah melihat **aku** menumpahkan darah dengan jalan yang tidak benar.[29]

Innii uriidu an tabuu-a bi its-mii wa itsmika = *Sesungguhnya aku ber-* ***kehendak supaya kamu kembali dengan*** *membawa dosaku dan dosamu.*

Aku tidak akan membalas keburukan dengan keburukan. Jika kamu melakukan **kejahatan, tentulah kamu akan memikul dosa** membunuhku dan dosamu yang **lain, yang karena dosa itulah korbanmu tidak** diterima. Ada yang berpendapat **bahwa firman Allah ini memberi pengertian,** si pembunuh di akhirat memikul **segala dosa orang yang dibunuhnya.**

Fa takuuna min ash-haabin naari wa dzaalika *jazaa-uzh zhaalimiin* = ***Lalu kamu*** *menjadi salah* ***seorang*** *dari penghuni neraka dan itulah* ***pembalasan yang diberikan kepada*** *orang-orang yang zalim.*

Ancaman Tuhan kepada manusia karena membunuh adalah:

1. **Memikul dosa sendiri dan dosa orang yang** dibunuh.
2. **Menjadi penghuni neraka.**
3. **Menjadi orang yang zalim.**

---

[28] **Baca S.3: Ali Imran, 92.**

[29] **Baca al-Bukhari 2:22 h.29; Muslim 52: hd 14**-15; Ahmad 1:185 hd 1609; Abu Daud 34: hd 4257; at-Tirmidzi 31:29.

Fa-thawwa'at lahuu nafsuhuu qatla akhiihi fa qatalahuu = *Hawa nafsunya memberanikan dia membunuh saudaranya.*

Pada mulanya dia (Qabil) merasa takut untuk membunuh saudaranya. Tetapi karena nafsunya terus-menerus mendesak dan memberanikannya untuk membunuh, dia pun membunuh saudaranya.[30]

Fa ash-baha minal khaasiriin = *Lalu menjadilah dia orang-orang yang rugi.*

Oleh karena itu menjadilah dia orang yang rugi di dunia dan di akhirat. Di dunia kehilangan saudara yang paling berbakti kepadanya dan di akhirat dia mendekam dalam azab neraka.

Fa ba'a-tsallaahu ghuraabay yabha-tsu fil ar-dhi li yuriyahuu kaifa yuwaarii sau-ata a-khiihi = *Maka Allah mengirim seekor burung gagak, lalu membuat lubang dengan kakinya di tanah untuk memperlihatkan kepada dia tentang cara mengubur tubuh saudaranya itu.*

Pembunuhan ini merupakan pembunuhan pertama yang terjadi di dunia antara Bani Adam. Karenanya belum diketahui cara mengubur orang mati. Maka Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali tanah. Setelah Qabil memperhatikan keadaan itu, sadarlah dia untuk menggali lubang dan menguburkan mayat saudaranya. Sesudah nyata betapa kebodohan dan kelemahannya, dia pun berkata:

Qaala yaa wailataa a 'ajaztu an akuuna mits-la haa-dzal ghuraabi fauwaariya sau-ata a-khii fa ash-baha minan naadimiin = *Dia berkata: "Hai keaibanku. Apakah aku tidak sanggup meneladani burung gagak ini, lalu aku mengubur tubuh saudaraku?" Maka menjadilah dia sebagai orang yang menyesal.*

Apakah aku tidak sanggup menjadi seperti burung gagak itu? Ketika itu dia pun menyesali perbuatannya dan merasa aib, karena dia lebih bodoh daripada burung gagak itu.

Penyesalan yang menjadi suatu syarat tobat ialah penyesalan yang terbit karena takut kepada Allah dan karena kegundahan hati akibat melampaui batas-Nya. Penyesalan yang demikianlah yang dikehendaki oleh Nabi saw. dengan sabdanya:

اَلنَّدَمُ تَوْبَـــةٌ . (رواه أحمد والبخاري والحاكم والبيهقي)

"Sesalan itu tobat." (H.R. Ahmad, Bukhari, al-Hakim, dan al-Baihaqi).

---

[30] Baca al-Bukhari 10: 1 hd. 175.

***Min ajli dzaalika katabnaa 'alaa banii israa-iila annahuu man qatala nafsam bi ghairi nafsin au fasaadin fil ar-dhi fa ka annamaa qatalan naasa jamii'a** = Karena itulah, Kami menetapkan kepada Bani Israil, barangsiapa membunuh orang bukan dengan sebab yang diwajibkan qisas (bela) atau bukan dengan sebab kerusakan di dalam negeri, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya.*

Disebabkan oleh kejahatan yang keji yang dilakukan oleh seorang anak Adam itu, Kami pun menetapkan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh seseorang dengan tidak ada sesuatu sebab yang dibenarkan oleh syara' atau membunuh seseorang bukan karena si terbunuh membuat kerusakan di muka bumi atau mengganggu keamanan, maka berarti dia membunuh semua manusia.

Bagaimana perbuatan itu tidak dipandang sangat keji? Bukankah perbuatan itu sebesar-besar dosa sesudah syirik kepada Allah?[31]

***Wa man ahyaahaa fa ka annamaa ahyan naasa jamii'aa** = Dan barangsiapa menghidupkan seseorang, maka seolah-olah dia menghidupkan semua manusia.*

Barangsiapa menjadi sebab bagi kehidupan seseorang dengan melepaskannya dari kematian, maka seolah-olah dia telah menghidupkan semua manusia. Hal itu karena tiap seseorang dipandang sebagai anggota masyarakat.

Ayat ini mendorong kita untuk memelihara kesatuan manusia dan menggerakkan kita bersungguh-sungguh memelihara keselamatan bersama. Merusak kehormatan seseorang dipandang sebagai merusak kehormatan bersama. Kisah anak Adam ini terdapat dalam pasal yang keempat dalam *Sifrut Takwin*.

***Wa la qad jaa-at-hum rusulunaa bil bayyinaati tsumma inna ka-tsiiram minhum ba'da dzaalika fil ar-dhi la musrifuun** = Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami yang membawa keterangan-keterangan nyata. Kemudian kebanyakan dari manusia, sesudah itu, benar-benar berlaku boros di muka bumi.*

Sungguh rasul-rasul itu telah membawa keterangan yang nyata sebagai nyatanya matahari pada waktu siang. Akan tetapi kebanyakan manusia berlaku boros di dunia.

Ayat ini menetapkan prinsip kesatuan ummat dan satu sama lainnya harus bantu-membantu dan saling menjamin, sehingga seluruh ummat merupakan satu kesatuan yang tidak terpecah-pecah.

---

[31] Baca S.4: an-Nisaa' 93.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan kisah dua anak Adam untuk menunjukkan bahwa tabiat dengki yang menyebabkan orang Yahudi tidak mau beriman adalah tabiat yang telah tua sekali umurnya. Penumpahan darah yang terjadi antara dua anak Adam tersebut disebabkan oleh rasa dengki.

252

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ
يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ
خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ
فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ ۖ
فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

(33) Sesungguhnya pembalasan yang mereka peroleh dari memerangi Allah dan Rasul-Nya serta menimbulkan kerusakan di bumi adalah: mereka dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan bersilangan atau diusir dari kampung halamannya. Itulah pembalasan kehinaan bagi mereka di dalam dunia dan azab yang besar bagi mereka di akhirat.[32]

(34) Kecuali mereka yang bertobat sebelum kamu sanggup menangkap dan menghukum mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Kekal rahmat-Nya.[33]

TAFSIR

***Innamaa jazaa-ul la-dziina yuhaaribuunallaaha wa rasuulahuu wa yas'auna fil ar-dhi fasaadan ay yuqattaluu au yu-shallabuu au tuqath-tha'a aidiihim wa arjuluhum min khilaafin au yunfau minal ar-dhi** = Sesungguhnya pembalasan yang mereka peroleh dari memerangi Allah dan Rasul-Nya serta menimbulkan kerusakan di bumi adalah: mereka dibunuh atau disalib atau tangan dan kakinya dipotong dengan bersilangan atau diusir dari kampung halamannya.*

---

[32] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 38, 45, dan 178; dan ayat-ayat permulaan S.24: an-Nuur. Ayat inilah dasar bagi hukum pidana.

[33] Kaitkan dengan 39.

Tidak ada pembalasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi selain dibunuh atau disalib atau dipotong tangan kanan dengan kaki kiri (tangan kiri dengan kaki kanan) atau diusir dari negerinya.

Memerangi Allah dan Rasul-Nya adalah mengadakan kekacauan, menghilangkan ketenteraman, menentang hak-hak syara' dan menahan zakat. Abu Bakar telah memerangi orang-orang Arab yang tidak mau mengeluarkan zakat. Allah telah menerangkan hukum (had) bagi pembunuhan, bagi pencurian dan hukum mengambil harta orang.

Untuk pembunuh dilakukan kisas, kecuali kalau dimaafkan, untuk pencurian dipotong tangan, serta untuk gangguan harta membayar dan mengganti kerugian.

Menurut pendapat jumhur, ayat ini mengenai kaum perampok (pembegal) yang terang-terangan mengadakan keonaran. Menurut para ulama, ada tiga syarat dalam menetapkan hukum ini.

1. Menggunakan senjata.
2. Bertempat di suatu tempat yang terpencil dan sukar memperoleh pertolongan bila kita diserang oleh mereka itu.
3. Bertindak terang-terangan.

Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka adalah hukuman mati atau menyalib mereka atau memotong kaki kanan dan tangan kiri (kaki kiri dan tangan kanan), atau mengusir dari kampung halaman. Mana yang akan dilakukan dari yang empat ini, Allah menyerahkan kepada pertimbangan hakim.

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman mati dijatuhkan atas orang yang pernah membunuh. Hukuman menyalib dijatuhkan kepada orang yang pernah membunuh dan menyerobot harta orang lain. Hukuman memotong tangan kanan dan kaki kiri atau tangan kiri dan kaki kanan (bersilang) kepada orang yang banyak mengancam dan menimbulkan ketakutan dan menyerobot harta orang. Hukuman diusir dari negeri dijatuhkan kepada orang yang menyerobot harta orang saja.

Wali si terbunuh tidak dapat memberi maaf. Dalam pembunuhan biasa, si wali boleh memberikan maaf dan tidak mengambil qisas. Inilah pengertian yang kita ambil dari perkataan *yuqattalu*.[34]

Dzaalika lahum khiz-yun fid dun-yaa wa lahum fil aa-khirati 'a-dzaabun 'a-zhiim = Itulah, bagi mereka kehinaan di dalam dunia dan bagi mereka azab yang besar di akhirat.

---

[34] Baca Abu Daud 37: 3 no. 4372; al-Bukhari 4: 66 hd 173; Muslim 28 hd 9; Muslim h 28:14.

Itulah kehinaan yang ditimpakan kepada mereka untuk menjadi pelajaran bagi umum. Bagi mereka azab yang besar di akhirat.

***Illal la-dziina taabuu min qabli an taqdiruu 'alaihim** = Kecuali mereka yang bertobat sebelum kamu sanggup menangkap dan menghukum mereka.*

Mereka yang bertobat sebelum diadili dan dijatuhi hukuman. Tobat yang mereka lakukan semasa masih kuat dapat dipandang sebagai tobat yang jujur dan timbul dari keinsafan. Terhadap mereka ini, had Allah digugurkan dan dijalankan kepadanya hak manusia. Sebagai ganti qisas, pelaku diwajibkan mengganti harga orang dan si wali boleh dari si terbunuh memberi maaf. Apabila hakim membebaskan mereka dari hukuman tersebut, hendaklah hakim mengganti kerugian yang diambil dari kas negara.

***Fa'lamuu annallaaha ghafuurur rahiim** = Maka ketahuilah bahwa Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Menurut lahiriahnya ayat ini berlaku umum terhadap semua orang yang berbuat keonaran dan kekacauan dalam negeri Islam, baik dia muslim ataupun kafir.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Anas bahwa segolongan Arab dari kabilah Ukaal dan Urainah datang kepada Nabi saw. dan mengucapkan kalimat Islam. Sesudah beberapa hari tinggal di Madinah, mereka menerangkan kepada Nabi bahwa udara Madinah tidak cocok baginya. Maka Nabi menyuruh supaya mereka diberi beberapa ekor unta disertai seorang penggembala. Mereka pergi berkemah di padang tandus. Di sana mereka minum air kencing dan susu unta. Sesudah sampai ke Harrah, mereka kembali berlaku kufur dan membunuh penggembala, bahkan penggembala itu dicincangnya.

Begitu Nabi saw. mengetahui kejadian itu, beliau segera menyuruh sahabat pergi menangkap mereka. Sesudah tertangkap dan dibawa kepada Nabi, mereka pun dipanaskan mata mereka dengan besi panas, serta dipotong kaki dan tangan secara bersilang. Mereka dibiarkan dalam keadaan seperti itu sehingga meninggal dunia. Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat ini. Ayat ini, bahkan kemudian menjadi dasar dalam menetapkan siksa jinayah (hukuman pidana).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan siksa (hukuman) yang dijatuhkan kepada kaum pengacau keamanan atau pelaku makar.

253

(35) Hai mereka yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah (buatlah) wasilah (ibadat) yang mendekatkan dirimu kepada Allah dan bermujahadahlah (berjihadlah) di jalan-Nya yang akan menyiapkan kamu mencapai kemenangan.[35]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Bagi mereka yang kufur, sekiranya memperoleh segala apa yang ada di bumi dan yang di langit serta yang semisalnya beserta mereka untuk menebus diri dengan harta kekayaannya dari azab hari kiamat, niscaya tidaklah diterima tebusan itu dari mereka; dan bagi mereka itu azab yang pedih.[36]

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

(37) Mereka berkehendak supaya bisa keluar dari neraka, sedangkan mereka tidak bisa keluar daripadanya dan bagi mereka azab yang kekal.

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٧﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wab ta-ghuu ilaihil wasiilata* =** *Hai mereka yang telah beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah (buatlah) wasilah (ibadat) yang mendekatkan diri kepada-Nya.*

Peliharalah dirimu dari azab Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan bertaqarrublah (mendekatlah) kepada Allah dengan taat dan amal. Sebab, itulah wasilah (sesuatu yang menyampaikan kita kepada keridhaan Allah, dekat kepada-Nya, serta berhak menerima pahala di akhirat).

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Qatadah bahwa beliau menafsirkan ayat ini. "Dan carilah wasilah yang menyampaikan kamu kepada-Nya" adalah bertaqarrublah kepada Allah dengan menaati dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya.[37]

---

[35] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 56-57; S.112: al-Ikhlaash, 2.

[36] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 91; S.10: Yunus, 54; S.13: ar-Ra'd, 18.

[37] Baca Muslim 4 hd 11; al-Bukhari 10: 8 h 392.

Wa jaahiduu fii sabiilihii = Dan bermujahadahlah kamu di jalan-Nya.

Bermujahadahlah kamu di jalan Allah (yaitu jalan-jalan kebajikan, hak dan keutamaan). Tahanlah dirimu dari segala yang diharamkan, tetaplah berjalan di jalan yang lurus, dan perangilah musuh-musuh Islam supaya agama, semuanya menjadi kepunyaan Allah. Kemudian berperanglah dalam mempertahankan hak, kebenaran, kemerdekaan, kebajikan ummat, dan tanah air. Semua ini jihad di jalan Allah.

La'allakum tuflihuun = Yang akan menyiapkan kamu mencapai kemenangan.

Laksanakan semua itu supaya kamu mendapat kemenangan, kebahagiaan dunia, dan kesentosaan akhirat.

Lafal *tawassul* = mencari wasilah, di dalam al-Qur'an dipakai untuk tiga arti:

1. Mendekatkan diri kepada Allah dengan taat.
2. Meminta doa Nabi saw. dan syafaatnya. Hal ini dilakukan pada masa Nabi masih hidup. Para sahabat pernah melaksanakannya.[38]
3. Memohon kepada Allah melalui orang-orang keramat dan wali-wali.

Tawassul yang ketiga tidak pernah dilakukan oleh sahabat, baik dalam hal istisqa' maupun dalam hal lain, baik pada masa Nabi masih hidup maupun sesudah wafat, baik di kubur maupun di tempat lain. Tidak terdapat *tawassul* yang semacam ini dalam sesuatu doa yang *ma'tsur* (berbekas di hati). Hanya terdapat dalam hadis-hadis *dha'if* (lemah).

Kata Abu Hanifah dan ashabnya: "*Tawassul* itu tidak dibolehkan. Tak boleh memohon sesuatu kepada Tuhan dengan nama makhluk. Tidak boleh seseorang berkata: 'Aku mohon kepadamu dengan hak Nabimu'."

Golongan Abu Hanifah tidak menyukai kita mengatakan: "Dengan hak makhluk, dengan keutamaan si anu"; karena tak ada hak bagi makhluk terhadap khalik.

Wasilah adalah sesuatu yang kita pergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kita mengharap akan menyampaikan kita kepada keridhaan-Nya. Sesuatu yang kita pergunakan sebagai alat hendaklah dari yang disyariatkan oleh Allah. Al-Qur'an menetapkan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan adalah iman dan amal saleh.[39]

---

[38] Baca al-Bukhari 15: 3 hd 572.

[39] Baca S.53: an-Najm, 38-39; S.20: Thaahaa 15; S.27: an-Naml, 90; S.28: al-Qashash, 56; S.82; al-Infithaar, 19.

Kita hanya dapat berpegang kepada iman dan amal kita sendiri. Meminta kepada seseorang yang telah mati tidak disyariatkan.

Kita pun tidak dapat berhujjah untuk membolehkan *tawassul* melalui orang yang telah meninggal dengan perkataan yang diucapkan oleh seorang buta atas anjuran Nabi saw.: "Karena yang demikian itu *tawassul* dengan doa Nabi dan syafaatnya."

Setengah ulama berpendapat bahwa *wasilah* berarti *hajat* (memerlukan).[40]

Bersumpah dengan makhluk itu haram hukumnya menurut Abu Hanifah dan asy-Syafi'i. Memang telah yang dihikayatkan ijma' sahabat atas yang demikian.[41]

Menurut Malik, Abu Hanifah, dan asy-Syafi'i, bersumpah dengan nabi-nabi tidak menjadi sumpah. Sebab itu tidak ada kaffarat. Demikian pula bersumpah dengan makhluk-makhluk yang dimuliakan seperti 'arsy, kursi, Kakbah, al-Masjidil Haram, al-Masjidil Aqsha, Masjid Nabi, malaikat, orang-orang saleh, raja-raja, pedang-pedang pahlawan, dan kubur-kubur nabi.

***Innal la-dziina kafaruu lau anna lahum maa fil ar-dhi jamii'aw wa mitslahuu ma'ahuu li yaftaduu bihii min 'a-dzaabi yaumil qiyaamati maa tuqubbila minhum wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Sesungguhnya mereka yang kufur, sekiranya mempunyai apa yang ada di bumi dan di langit serta yang semisalnya besertanya untuk menebus diri dengan harta kekayaannya dari azab hari kiamat, niscaya tidak diterimalah tebusan dari mereka; dan bagi mereka azab yang pedih.*

Mereka yang mengkufuri Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, dan mendustakan rasul-rasul-Nya, maka jika kita umpamakan bahwa mereka mempunyai emas sepenuh bumi atau dua lipat dari itu, lalu mereka ingin menebus diri dengan hartanya itu, maka tebusan itu tidaklah diterima. Mereka akan tetap menderita azab yang pedih atas kekufuran dan keingkarannya.

Inilah garis pemisah antara Islam dan agama lain. Orang Nasrani berpendapat bahwa segala kesalahan mereka telah ditebus oleh al-Masih. Para muslim berpendapat bahwa pokok pegangan dalam memperoleh kelepasan azab adalah menghen ingkan jiwa dengan keutamaan dan amalan saleh.

***Yuriiduuna ay yakh-rujuu minan naari wa maa hum bi khaarijiina minhaa wa lahum 'a-dzaabun muqiim** = Mereka berkehendak supaya dapat keluar dari neraka, sedangkan mereka tidak bisa keluar dan bagi mereka azab yang kekal.*

---

[40] Baca S.17: al-Israa', 56-57; S.112: al-Ikhlaash, 2.

[41] Baca at-Turmudzi 18:9; al-Bukhari 63:26 hd 1298; 83: 5 hd 2052; Muslim 27: hd 5.

Orang kafir itu berkeinginan atau berusaha keras keluar dari neraka sesudah masuk di dalamnya. Tetapi mereka tidak berhasil keluar dari dalam neraka. Mereka bahkan akan mendekam dalam azab yang kekal.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh para mukmin bertakwa kepada Allah serta mencari wasilah dengan amal saleh dan jangan tertipu oleh harapan yang sia-sia.

254

(38) Orang yang mencuri, baik lelaki ataupun perempuan, maka potonglah tangan mereka sebagai pembalasan terhadap apa yang telah dilakukan sebagai siksa Allah. Dan Allah itu Maha Keras tuntutannya lagi Maha Hakim.[42]

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٣٨﴾

(39) Barangsiapa bertobat sesudah menganiaya dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Hakim.[43]

فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِهٖ وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٩﴾

(40) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai segala yang ada di langit dan bumi? Dia mengazab orang yang dikehendaki-Nya dan memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٠﴾

TAFSIR

Was saariqu was saariqatu faq tha'uu aidiyahumaa = Orang yang mencuri, baik lelaki ataupun perempuan, maka potonglah tangan mereka.

Di antara hukum yang diterangkan kepada kamu adalah hukum bagi pencuri, baik lelaki maupun perempuan. Maka barangsiapa mencuri, lelaki ataupun

---

[42] Kaitkan dengan 33.

[43] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim, 8; S.16: an-Nahl, 119.

perempuan, hakim hendaknya menghukum dan memotong tangan kanannya dari telapak tangan sehingga pergelangan tangan sebagai hukuman atas perbuatannya yang merusak harta orang lain.

Ayat-ayat ini tegas menetapkan hukum memotong tangan pencuri. Ayat ini tidak menetapkan minuman barang curian, yang karenanya dijatuhi hukuman potong tangan. Tidak diterangkan hukuman apa yang dijatuhkan, jika pencuri itu mengulangi pekerjaannya. Tidak menetapkan batas minimum itu adalah sesuai benar dengan hikmah al-Qur'an yang umum, mengingat perkembangan keadaan dan masa.

Para ulama berselisih pendapat tentang kadar harta yang dicuri, yang karenanya wajib dipotong tangan. Diriwayatkan dari al-Hasan dan Daud azh-Zhahiri bahwa hukum potong tangan dijatuhkan atas pencuri, walaupun yang dicuri hanya sedikit saja.[44]

Jumhur ulama salaf dan khalaf berpendapat, hukuman potong tangan dijatuhkan kepada pencuri yang mencuri seperempat (1/4) dinar (1/4 mitsqal dari emas), atau 3 dirham dari perak. Mengingat hadis Bukhari Muslim dari Ibn Umar bahwa Nabi saw. memotong tangan pencuri yang mencuri suatu perisai yang berharga 3 dirham.

Golongan Hanafiyah berpendapat bahwa hukuman tersebut dijatuhkan kepada orang yang mencuri sekurang-kurangnya 10 dirham. Hendaklah barang yang dicuri itu tersimpan dalam tempat yang layak menjadi tempat simpanan barang.

Ada beberapa pendapat dalam menjatuhkan hukuman terhadap orang yang mengulangi pencurian. Mula-mula dipotong tangan kiri, kedua dipotong kaki kiri, ketiga dipotong tangan kanan. Sesudah itu kaki kanan, kalau mencuri lagi dipenjarakan.

Ayat ini, perintahnya ditujukan kepada Nabi dalam kedudukannya selaku hakim. Maka dalam menentukan batas pencurian terserahlah kepada hakim, mengingat masa, tempat, dan keadaan.[45]

Berkata para muhaqqiq: "Lafal *saariq* dan *saariqah* mengandung pengertian yang telah membiasakan mencuri. Maka yang dipotong tangannya hanyalah pencuri yang telah berulangkali mencuri. Adapun pencuri yang baru sekali atau dua kali berbuat dan perbuatannya itu belum menjadi kebiasaan, maka dia tidak dijatuhi hukuman potong tangan. Kita memotong tangannya sesudah tidak ada lagi jalan memperbaikinya dengan jalan yang lain.[46] Pencurian itu dibuktikan dengan pengakuan si pencuri atau dengan kesaksian para saksi.

---

[44] Baca al-Bukhari 86: 7 h 2509; Muslim 89 hd 7.

[45] Baca Malik 41 h 21; al-Bukhari 86: 13 h 2512; Muslim 29:6; al-Bukhari 86:13 h 2510; Muslim 29 hd 1-3; Muslim 29: h 4; Ahmad VI: 60; an-Nasai 46:9.

[46] *Al-Hidayah wal Irfan*, 88.

Had (hukum) bagi si pencuri itu dapat digugurkan dengan adanya pemberian maaf atau dengan tobat, asal perkara pencuriannya belum sampai kepada hakim. Adapun harta yang dicuri dikembalikan kepada pemiliknya.[47]

Suatu hal yang perlu diperhatikan, kata *wa ashlaha* = dan dia memperbaiki diri, memberi pengertian bahwa: apabila si pencuri bertobat dan mengembalikan barang curian atau mengganti, maka dapatlah dibebaskan dari hukuman.

Jazaa-am bi maa kasabaa nakaalam minallaahi = *Pembalasan terhadap apa yang telah dia lakukan sebagai siksa dari Allah.*

Tuhan menetapkan hukuman tersebut sebagai pembalasan bagi si pencuri dan untuk pelajaran bagi umum. Potonglah tangan pencuri, baik lelaki maupun perempuan, sebagai pembalasan bagi mereka atas kejahatannya mengambil harta orang. Sesungguhnya memotong tangan itu bertujuan membuat si pencuri jera dan menyimpan keaiban sepanjang hidupnya.

Wallaahu 'aziizun hakiim = *Dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Perkasa, tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Maha Hakim dalam segala ketetapan yang ditetapkan oleh Allah.

Fa man taaba mim ba'di zhulmihii wa ashlaha fa innallaaha yatuubu 'alaihi innallaaha ghafuurur rahiim = *Maka barangsiapa bertobat sesudah melakukan kejahatan dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Hakim.*

Barangsiapa bertobat sesudah melakukan kezaliman dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah itu menerima tobatnya. Sebab, Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Sudah terang kita ketahui bahwa tobat harus diiringi oleh amalan saleh. Amallah yang membuktikan bahwa tobat itu nashuha (sungguh-sungguh dan ikhlas).

A lam ta'lam annallaaha lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi yu'adz-dzibu may ya-syaa-u wa yagh-firu li may ya-syaa-u wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir = *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai segala apa yang berada langit dan bumi? Dia mengazab orang yang dikehendaki-Nya dan memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

---

[47] Lihat buku *Al-Islam*.

Tuhan men-*tasharruf*-kan (mengatur) makhluk-Nya menurut hikmat-Nya, keadilan-Nya, ilmu-Nya yang Maha Luas dan keutamaan-Nya yang melengkapi. Di antara hikmat-Nya dan keadilan-Nya, mensyariatkan hukuman had (hukum potong tangan dan kaki) bagi pencurian, sehingga terjaminlah keamanan dalam masyarakat. Di antara keutamaan dan rahmat-Nya adalah menerima tobat hamba-Nya dan memberi maaf kepada segala rupa kejahatan. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan kumpulkan antara pelajaran batin, yaitu iman dan kesalehan, dengan pelajaran lahir, yaitu takut kepada hukuman potong tangan.

255

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ
فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۛ سَمَّاعُونَ
لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ يَقُولُونَ
إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ
فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ
تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ
فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

(41) Hai Rasul. Janganlah kamu digelisahkan oleh orang-orang yang cepat berlaku kufur, yaitu mereka yang berkata dengan lisannya: "Kami telah beriman" padahal jiwanya belum beriman dan orang-orang Yahudi yang sangat betah mendengarkan kedustaan dan sangat betah mendengarkan warta-warta yang diterangkan oleh sesuatu kaum yang lain, yang tidak pernah datang kepadamu. Mereka memaling-malingkan perkataannya dari tempatnya. Mereka berkata: "Jika ini diberikan kepada kamu, maka ambillah. Dan jika bukan ini yang diberikan, maka janganlah kamu menerimanya. Barangsiapa dikehendaki oleh Allah akan diuji mengenai agamanya, maka tidaklah kamu (hai Rasul) memiliki apa-apa untuknya dari Allah. Merekalah orang-orang yang tidak dikehendaki oleh Allah menyucikan jiwa mereka. Bagi mereka di dunia kehinaan dan di akhirat azab yang besar.

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِنْ

(42) Mereka sangat betah mendengar kedustaan, sangat banyak makan hasil

جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

usaha yang keji. Jika mereka datang kepadamu, maka hukumlah di antara mereka. Atau berpalinglah dari mereka, maka mereka tidak dapat memudaratkan kamu sedikit pun. Hukumlah antara mereka dengan adil, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Dan bagaimana mereka menghukumi diri kepadamu, padahal Taurat di sisi mereka. Di dalamnya ada hukum Allah. Kemudian mereka berpaling sesudah itu, dan mereka tidaklah orang-orang yang beriman.

TAFSIR

***Yaa ayyuhar rasuulu laa yahzunkalla-dziina yusaari'uuna fil kufri** = Hai Rasul. Janganlah kamu digelisahkan oleh orang-orang yang bersegera kepada kufur.*

Hai Rasul, janganlah kamu bergelisah hati karena para munafik itu bergegas menunjukkan kekufurannya. Allah meliputi mereka dan Allah pasti akan menolongmu terhadap mereka, walaupun bagaimana mereka melahirkan permusuhan dan memberi bantuan kepada kaum musyrik.

Yang dimaksudkan dengan bergelisah hati adalah menyebut-nyebut dan membayangkan bencana dan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi. Dengan ayat ini Tuhan menerangkan bagaimana kita memanggil nama Rasul, yaitu memanggil beliau dengan nama kedudukannya, bukan dengan namanya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Arab Badwi.[48]

Sahabat-sahabat besar memanggil Rasul dengan perkataan: "*Ya Rasulullah.*" Allah senantiasa memanggil Nabi dengan nama kedudukannya, bukan dengan nama Nabi itu sendiri. Pada banyak tempat, Allah memanggil Nabi dengan perkataan, "*Ya ayyuhan nabiyyu.*"[49]

***Minal la-dziina qaaluu aamannaa bi afwaahihim wa lam tu'min quluubuhum** = Dari mereka yang berkata dengan lisan-lisan mereka: "Kami telah beriman," padahal jiwa mereka belum beriman.*

---

[48] Lihat S.24: an-Nuur, 63.

[49] S.35: al-Maaidah, 67.

Mereka yang segera bergelimang dalam kekufuran dalam segala macam uslubnya adalah orang-orang munafik yang beriman dengan lisan, tidak beriman dengan hati.

Wa minal la-dziina haaduu sammaa'uuna lil ka-dzibi sammaa'uuna li qaumin aa-khariina lam ya'tuuka = *Dari orang-orang Yahudi yang sangat gemar mendengar berita bohong dan berita-berita yang disampaikan oleh sesuatu kaum yang lain, yang tidak datang kepadamu.*

Sebagian orang Yahudi sangat keterlaluan dalam mendengar kedustaan dari para pendeta mereka yang terus-menerus menyebarkan kabar bohong mengenai pribadi Muhammad saw.

Ada yang menyatakan bahwa mereka sangat bersungguh-sungguh mendengar kabar atau penjelasan yang diterangkan oleh Muhammad, lalu mereka menyampaikan apa yang didengarnya itu kepada para pendetanya. Tetapi mereka memutarbalikkan kabar itu dengan menambah dan mengurangi. Ringkasnya, mereka memata-matai Nabi dan mereka mendengar segala perkabaran tentang Nabi untuk disampaikan kepada golongan mereka, yang tidak pernah mendatangi kamu (Nabi) karena sangat membencimu.

Sebagian pemimpin bangsa Yahudi memang tidak mau duduk dalam satu majelis dengan Nabi, karena kesombongan dan keangkuhan mereka ataupun karena khawatir akan keselamatan mereka.

Yuharrifuunal kalima mim ba'di mawaa-dhi'ihii = *Mereka memaling-malingkan perkataan dari tempat-tempatnya.*

Mereka memutarbalikkan pembicaraan dengan menyembunyikan atau dengan mengartikan sebagian lafal-lafal yang diterimanya dengan arti-arti yang tidak dimaksudkan.

Yaquuluuna in uutiitum haa-dzaa fa khu-dzuuhu wa il lam tu'tauhu fah dzaruu = *Mereka berkata: "Jika ini diberikan kepada kamu, maka ambillah. Dan jika bukan ini yang diberikan, maka janganlah kamu menerimanya.*

Mereka berkata kepada para pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan sebagai penyebab turunnya ayat ini, ujarnya: "Jika Muhammad memberikan kepadamu kelapangan (keringanan hukuman), yaitu mengganti hukum rajam (dilempari batu sampai mati) dengan hukum cambuk, maka terimalah hukuman itu. Tetapi jika Muhammad menetapkan hukum rajam, maka tolaklah."

Wa may yuridillaahu fitnatahuu fa lan tamlika lahuu minallaahi syai-an = *Dan barangsiapa dikehendaki oleh Allah untuk diberi pengujian mengenai agamanya, maka kamu, hai Rasul, tidak memiliki apa-apa untuknya dari Allah.*

Orang yang diuji mengenai agamanya. Jika ternyata kafir dan sesat, maka kamu, hai Muhammad, tidak memiliki apa-apa untuk mereka. Dari ujian yang dilakukan oleh Allah, pada diri para munafik dan Yahudi nyatalah kerusakan mereka. Mereka yang telah membuat kedustaan dan menyebarkannya dalam masyarakat karena mengikuti hawa nafsu mereka, selain untuk menyenangkan hati para pemimpin mereka. Karena itu janganlah kamu bergelisah hati terhadap tindakan mereka, yang cepat-cepat menceburkan diri ke dalam kekufuran.

***Ulaa-ikal la-dziina lam yuridillaahu ay yu-thahhira quluubahum** = Merekalah orang-orang yang tidak dikehendaki oleh Allah untuk menyucikan jiwanya.*

Mereka adalah orang-orang yang tidak akan disucikan jiwanya. Menurut sunnah Allah, bagi jiwa yang telah terbiasa berbuat jahat, baginya tertutuplah jalan kebajikan.

***Lahum fid dun-yaa khizyuw wa lahum fil aa-khirati 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Bagi mereka kehinaan di dalam bumi dan azab yang besar di akhirat.*

Mereka memperoleh keaiban di dunia. Segala keburukan yang ada padanya dilihat dengan jelas oleh masyarakat, dan di akhirat kelak mereka akan memperoleh azab yang pedih. Kehinaan orang Yahudi, khususnya Yahudi Hijaz, telah nyata.

***Sammaa'uuna lil ka-dzibi akkaaluuna lis suhti** = Mereka sangat betah mendengar kedustaan dan sangat gemar makan hasil usaha yang keji.*

Hal yang demikian itu tidaklah mengherankan, karena orang-orang Yahudi pada saat al-Qur'an diturunkan adalah orang-orang yang sangat suka mendengar berita dusta. Selain itu juga sangat gemar menyiarkan kabar bohong dan sangat memakan banyak barang haram.

***Fa in jaa-uuka fah kum bainahum au a'ridh 'anhum** = Maka jika mereka datang kepadamu, maka hukumlah di antara mereka atau berpaling (abaikan) dari mereka.*

Jika mereka datang kepadamu meminta keadilan, maka hukumlah menurut pendapat kamu. Atau tolaklah urusan-urusan mereka dengan pemimpin-pemimpinnya sendiri.

Hal ini mengenai orang-orang kafir yang telah membuat perjanjian damai dengan kita. Tegasnya, tidak wajib bagi para hakim Islam memutuskan perkara orang-orang kafir yang telah membuat perjanjian damai. Mereka boleh memutuskan dan boleh menolak serta menyerahkan kepada pemimpin-pemimpin mereka sendiri. Hakim Islam boleh mengerjakan mana yang dipandang maslahat.

Mengenai ahludz dzimmah (nonmuslim), maka wajib bagi hakim-hakim Islam untuk memutuskan perkara apabila mereka mengadukan masalah yang dialaminya itu kepadanya. Orang yang telah kita ambil jizyah (pajaknya), berlakulah hukum-hukum Islam dalam jual-beli, harta warisan, dan macam-macam akad (transaksi) yang lain, kecuali dalam penjualan arak dan babi. Kita boleh membiarkan mereka menjualnya, namun mereka tetap dilarang berzina.

Wa in tu'ridh 'anhum fa lay ya-dhurruuka syai-an = *Dan jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak dapat memudaratkan kamu sedikit pun jua.*

Jika kamu tidak mau memutuskan perkara mereka, maka mereka pun sama sekali tidak dapat memudaratkan kamu. Sebab, Allah tetap melindungi kamu dari gangguan mereka.

Wa in hakamta fah kum bainahum bil qis-thi innallaaha yuhibbul muqsi-thiin = *Jika kamu memutuskan suatu hukum, maka hukumlah di antara mereka dengan adil; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.*

Jika kamu mengadili mereka, maka jatuhkan hukumam dengan keadilan berdasarkan al-Qur'an. Itulah yang dikehendaki oleh syariat Islam. [50]

Wa kaifa yuhakkimuunaka wa 'indahumut tauraatu fiihaa hukmullaahi tsumma yatawallauna mim ba'di dzaalika wa maa ulaa-ika bil mu'miniin = *Dan bagaimana mereka meminta keputusan hukum atas dirinya kepadamu, sedangkan Taurat di sisi mereka; di dalamnya ada hukum Allah. Kemudian mereka berpaling sesudah itu dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman.*

Bagaimana mereka menyerahkan penghukuman atas dirinya kepada kamu dalam sesuatu perkara, padahal mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah. Kemudian mereka berpaling dari hukum-hukum kamu sesudah nyata bahwa hukummu itu sesuai dengan hukum Taurat. Sebenarnya mereka itu bukan orang-orang yang mukmin.

Orang-orang Yahudi meninggalkan hukum Taurat, bila tidak bersesuaian dengan hawa nafsunya. Mereka datang meminta hukum al-Qur'an. Mereka menolak hukum al-Qur'an, apabila tak sesuai dengan keinginan mereka.

---

[50] Baca Muslim 33: h 18.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa seorang lelaki Yahudi berzina dengan sesamanya. Sebagian mereka berkata kepada sesamanya: "Bawalah mereka ini kepada Nabi, karena dia seorang Nabi yang membawa banyak keringanan. Jika dia menetapkan sesuatu hukum yang selain rajam, kita terima. Jika nanti ada yang bertanya kepada kita, tentulah kita dapat mengatakan bahwa yang demikian itu fatwa seorang Nabi."

Maka mereka pun datang kepada Nabi yang pada waktu itu sedang duduk dengan para sahabat di dalam masjid. Mereka berkata: "Hai Abal Qasim, bagaimana pendapat tuan tentang seorang lelaki dan seorang perempuan yang berzina?" Nabi tidak menjawab. Dia langsung pergi ke rumah tempat para Yahudi mempelajari Taurat. Sesampainya di muka pintu, sambil berdiri Nabi berkata: "Saya menyeru kamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa. Apakah yang kamu dapati dalam Taurat terhadap pezina yang muhsin (sudah menikah)?"

Mereka menjawab: "Dihitamkan mukanya dengan arang dan diarak di atas keledai, kemudian dicambuk." Seorang pemuda yang bernama Ibn Suria tidak menjawab pertanyaan Nabi, dia hanya berdiam diri. Karena itu, Nabi mengulangi pertanyaan kepadanya. Maka Ibn Suria menjawab: "Jika kamu tanya kepada kami dengan nama Allah, maka kami mendapati dalam at-Taurat bahwa pezina yang muhsin itu dirajam." Mendengar jawaban itu, Nabi pun berkata: "Saya akan memutuskan perkara mereka menurut isi Taurat." Nabi kemudian menyuruh merajamkan pezina itu.

Ada pula riwayat yang diceritakan oleh al-Bara ibn Azib, yang kemudian diteruskan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, Ibn Jarir dan Ibn Mundzir, bahwa pada suatu hari Rasulullah melalui tempat di mana seorang Yahudi pezina sedang dicambuk dan mukanya dilumuri dengan arang.

Rasulullah tertegun sejenak dan menanyakan, apakah memang demikian perintah Taurat untuk mendera pezina? Mereka segera menjawab: "Memang demikianlah sanksi yang terdapat dalam Taurat."

Rasulullah kemudian memanggil seorang ulama Yahudi dan bertanya: "Aku menyeru kamu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah begini sanksi yang kamu dapati dalam Taurat untuk para pezina?"

Sang ulama menjawab: "Jikalau Tuan tidak menyebut-nyebut nama Allah yang telah menurunkan Taurat, tentulah aku tidak akan mengatakan yang sebenarnya. Tidaklah benar apa yang Tuan lihat sekarang itu merupakan perintah Taurat. Hukuman terhadap para pezina yang disebutkan dalam Taurat adalah rajam. Kami terpaksa mengambil jalan tegah, karena kami tidak sanggup menghukum para bangsawan kami dengan hukuman rajam. Padahal kami tahu, bahwa bangsawanlah yang banyak berzina. Karena itulah, kami sepakat menetapkan

suatu hal untuk semua orang, yaitu menghitamkan mukanya dan mencambuknya sebagai ganti rajam."

Rasulullah bersabda: "Wahai Tuhanku, sayalah orang yang mula-mula menghidupkan urusan-Mu, tetapi mereka mematikannya." Setelah itu Rasulullah memerintahkan agar orang yang sedang didera itu dirajam, sesuai dengan perintah Taurat. Karena itu turunlah ayat 41 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menenangkan hati Nabi saw. dan menerangkan pekerti dan tingkah laku orang munafik dan para Yahudi. Allah juga menjelaskan bahwa jika para Yahudi datang meminta sesuatu putusan dari Nabi, maka beliau boleh memenuhi permintaan itu dan boleh menolaknya. Allah pun menandaskan bahwa sikap mereka itu mengherankan.

256

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا
النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَابِ اللَّهِ
وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي
ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ
فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; dengan kitab itu para nabi Bani Israil yang telah menyerahkan diri menghukumi para Yahudi. Dengan kitab itu pula para rabbani dan para ahbar menetapkan hukum karena mereka diperintahkan memelihara kitab Allah itu. Mereka memang menjadi penjaga dan pengawas kitab itu. Karenanya, janganlah kamu takut kepada manusia dan takutlah kepada Aku dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Dan barangsiapa tidak memutuskan hukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir.[51]

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ
وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ بِالْأَنفِ وَالْأُذُنَ

(45) Dan Kami telah menetapkan tentang mereka dalam Taurat, bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan

[51] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 92, kemudian baca S.35: Faathir dan S.49: al-Hujuraat.

mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan pada luka-lukanya ada juga qisasnya. Maka barangsiapa bersedekah, maka itu menjadi kaffarat untuk itu. Barangsiapa tidak menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah telah turunkan, maka merekalah orang-orang zalim.

بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Kami, sesudah mereka (Bani Israil), telah mengutus Isa ibn Maryam, yang membenarkan kitab yang turun sebelumnya, yaitu Taurat dan Kami telah memberikan Injil kepadanya. Di dalamnya juga terdapat petunjuk dan cahaya, serta membenarkan kitab yang ada sebelumnya, Taurat, dan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi semua orang yang bertakwa.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Hendaklah ahlul Injil menghukumi sesuatu dengan apa yang telah Allah turunkan di dalamnya. Dan barangsiapa tidak menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah telah turunkan, maka merekalah orang-orang yang fasik.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

TAFSIR

***Innaa anzalnat tauraata fiihaa hudaw wa nuurun** = Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.*

Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan at-Taurat kepada Musa, di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar dan di dalamnya juga terdapat sinar yang terang-benderang yang menerangi kalbu (hati). Dengan petunjuk itulah, Musa membebaskan Bani Israil dari penyembahan berhala dan dari kesesatan.

Demikian kedudukan at-Taurat yang diturunkan oleh Allah.

***Yahkumu bihan nabiyyuunal la-dziina aslamuu lil la-dziina haaduu** = Dengan kitab itu para nabi Bani Israil yang telah menyerahkan diri menghukumi para Yahudi.*

At-Taurat ini merupakan suatu kitab hukum yang menjadi pedoman para nabi dalam menetapkan hukum-hukum bagi kaum Yahudi. Sudah jelas bahwa

Taurat itu merupakan syariat tertentu bagi mereka. Daud, Sulaiman, dan Isa pun bersyariat dengan at-Taurat itu.

Isa adalah nabi terakhir Bani Israil, sedangkan Injil menyempurnakan at-Taurat. Yang dimaksudkan dengan nabi-nabi di sini adalah Musa dan nabi-nabi Bani Israil sesudah dia, sampai kepada Isa.

War rabbaaniyyuuna wal akh-baaru bi mas tuhfi-zhuu min kitaabillaahi = *Dengan kitab itu pula para rabbani dan para ahbar menetapkan hukum karena mereka diperintahkan memelihara kitab Allah itu.*

Dengan at-Taurat itu pula para rabbani dan para ahbar menetapkan hukum. Yang dimaksud dengan *rabbani* dan *ahbar* adalah keturunan Harun yang saleh, dan mereka hidup pada masa tidak ada nabi. Hal itu terjadi karena nabi-nabi telah mengambil janji dari mereka bahwa mereka akan berlaku saleh.

Gelar "*rabbani*" dalam Islam diberikan kepada Ali, sebagaimana gelar *hibrul ummah* yang diberikan kepada Ibn Abbas. *Rabbani*, menurut Ibn Jarir, adalah hukama yang mampu mengendalikan urusan (permasalahan) manusia dan menyelesaikan segala kemaslahatannya, sedangkan *ahbar* adalah orang alim yang dalam ilmunya.

Wa kaanuu 'alaihi syuhadaa-a = *Mereka memang menjadi penjaga dan pengawas kitab itu.*

Mereka itu menjadi saksi terhadap kitab Allah. Mengakui kebenarannya dan menjadi pemelihara, yaitu memelihara kitab itu dari pemalsuan dan perubahan. Di antara *ahbar* mereka adalah Abdullah ibn Salam yang dengan terus terang telah mengakui bahwa masalah hukum rajam terdapat dalam at-Taurat.

Fa laa takh-syawun naasa wakh syauni = *Karenanya, janganlah kamu takut kepada manusia dan takutlah kepada Aku.*

Janganlah kamu takut kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran, baik mengenai sifat Nabi saw. maupun hal-hal lain karena ketamakannya kepada dunia. Takutlah kepada Allah, Tuhanmu, dan turutlah perjalanan orang-orang yang saleh. Peliharalah at-Taurat dan janganlah kamu berpaling atau menjauhkan diri dari kitab itu.

Wa laa tasy-taruu bi aayaatii tsamanan qaliilan = *Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.*

Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, seperti kamu menerima uang suap atau kemegahan ataupun keuntungan-keuntungan lain yang bersifat duniawi, yang menghambat kamu memperoleh petunjuk dari ayat-ayat Allah.

Wa mal lam yahkum bi maa anzalallaahu fa ulaa-ika humul kaafiruun = *Dan barangsiapa tidak memutuskan hukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir.*

Barangsiapa tidak suka menghukumi sesuatu dengan apa (kitab) yang diturunkan Allah, seperti hukum orang Yahudi terhadap orang yang berzina dengan menghitamkan muka, maka berartilah mereka menyembunyikan hukum Allah. Mereka menetapkan setengah diyat (hukuman denda) pada sebagian pembunuh, sedangkan pada sebagian yang lain mereka menyempurnakan diyatnya. Padahal Allah menyamakan hukum antara semuanya. Merekalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menutupi kebenaran.

Hukum ini bersifat umum yang berlaku bagi mereka yang meninggalkan kitab Allah dan tidak mau menghukumi sesuatu dengan kitab Allah. Kata Ikrimah: "Orang yang tidak menghukumi sesuatu dengan apa yang diturunkan oleh Allah dihukumi sebagai orang kafir, jika orang itu mengufuri dengan hati dan membantah dengan lisannya. Adapun orang yang mengetahui hukum Allah dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya, tetapi dia menjalankan hukum yang bertentangan dengan ketentuan Allah, maka dia hanya dipandang telah meninggalkan hukum Allah, tidak dipandang telah kafir. Dan dia tidak termasuk dalam ayat ini.

Kata Abu Shaleh: "Tiga ayat dalam surat al-Maaidah adalah mengenai orang-orang kafir." Sedangkan menurut asy-Sya'bi, tiga ayat ini di dalam al-Maaidah, pertama mengenai umat ini, kedua mengenai orang Yahudi, dan ketiga mengenai umat Nasrani.

Wa katabnaa 'alaihim fiihaa annan nafsa bin nafsi wal 'aina bil 'aini wal anfa bil anfi wal u-dzuna bil u-dzuni was sinna bis sinni wal juruuha qishaashun = *Dan Kami telah menetapkan tentang mereka dalam Taurat, bahwa jiwa atau nyawa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan pada luka-lukanya ada juga qisas.*

Sesungguhnya Kami telah menurunkan at-Taurat dan Kami telah menetapkan bahwa jiwa (nyawa) itu imbangan pembalasannya dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga dan untuk luka-luka dikenai qisas yang harus dilakukan dengan seimbang dan sama.

Demikianlah hukum tentang pembunuhan dan penganiayaan yang disengaja. Sedangkan pembunuhan yang tidak disengaja, maka pelakunya dikenai hukum diyat (denda, ganti rugi).

Fa man ta-shaddaqa bihii fa huwa kaffaaratul lahuu = *Maka barangsiapa bersedekah, maka itu menjadi kaffarat untuk itu.*[52]

---

[52] Baca Ahmad V hlm 316; al-Atsar no 12080 (*Tafsir Ibn Jarir*); kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 237.

Barangsiapa bersedekah untuk membebaskan orang yang telah bersalah, maka sedekahnya itu menjadi kaffarat baginya. Allah menutup dosanya dan memaafkan kesalahannya.

***Wa mal lam yahkum bi maa anzalallaahu fa ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Barangsiapa tidak menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah telah turunkan, maka merekalah orang-orang zalim.*

Barangsiapa tidak menghukumi sesuatu dengan kitab yang telah dijelaskan, bahkan berpaling dari apa yang telah disyariatkan oleh Allah, yaitu qisas berdasarkan keadilan dan persamaan antara semua manusia, maka dia termasuk orang-orang yang zalim.

***Wa qaffainaa 'alaa aa-tsaarihim bi 'iisabni maryama mu-shaddiqal limaa baina yadaihi minat tauraati** = Kami, sesudah mereka (Bani Israil), mengutus Isa ibn Maryam, yang membenarkan kitab yang turun sebelumnya, yaitu Taurat.*

Kami mengutus Isa ibn Maryam yang membenarkan kitab yang ada sebelumnya serta memutuskan hukum dengan penetapan-penetapan Taurat. Isa tidak mengubah apa-apa, hanya menyempurnakannya, seperti yang ditegaskan oleh Injil.

***Wa aatainaahul injiila fiihi hudaw wa nuuruw wa mu-shaddiqal limaa baina yadaihi minat tauraati wa hudaw wa mau'i-zhatal lil muttaqiin** = Dan Kami telah memberikan Injil kepadanya. Di dalamnya juga terdapat petunjuk dan cahaya, serta membenarkan kitab yang ada sebelumnya, Taurat, dan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi semua orang yang bertakwa.*

Kami telah menurunkan Injil kepada Isa. Selain mengandung petunjuk, Injil juga memuat cahaya dan pelajaran yang yang menuntun Bani Israil kepada jalan kebenaran. Injil juga membenarkan Taurat, bahkan mengukuhkannya dan menjadikan pelajarannya sebagai pelajaran bagi semua orang yang bertakwa. Suatu hal yang tidak bisa diragukan sedikit pun adalah Taurat dan Injil sama-sama mengandung berita gembira, yakni membayangkan kedatangan Muhammmad serta menerangkan sifat-sifatnya, kesempurnaan dan keumuman syariatnya. Muhammad adalah penghabisan dari semua nabi atau nabi terakhir.

***Wal yahkum ahlul injiili bimaa anzalallaahu fiihi** = Hendaklah ahlul Injil menghukumi sesuatu dengan apa yang telah Allah turunkan di dalamnya.*

Kami memerintahkan ahlul Injil supaya menghukumi sesuatu dengan hukum-hukum Allah yang terkandung dalam Injil. Kami memerintahkan mereka untuk mengamalkan isi Injil.

Selain itu, Kami juga menakut-nakuti mereka dari sikap memalingkan (menjauhkan) diri dari isi Injil ataupun mengubah-ubah isinya, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Taurat. Orang-orang Nasrani juga mengikuti perbuatan orang-orang Yahudi terhadap kitab yang diturunkan kepada mereka.

Wa mal lam yahkum bimaa anzalallaahu fa ulaa-ika humul faasiquun = *Dan barangsiapa tidak menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah telah turunkan, maka merekalah orang-orang yang fasik.*

Ayat ini menunjukkan bahwa Injil itu mengandung beberapa hukum dan Isa itu diperintahkan untuk mengamalkan isinya yang mengandung hukum yang tidak terdapat di dalam Taurat, serta diperintahkan oleh Taurat. Hal ini ditunjukkan oleh suatu hadis yang diriwayatkan Bukhari sendiri.

أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوْا بِهَا وَأَهْلُ الْإِنْجِيْلِ الْإِنْجِيْلَ فَعَمِلُوْا بِهِ.

"Taurat diberikan kepada ahlut Taurat, lalu mereka mengamalkannya, dan diberikan Injil kepada ahlul Injil lalu mereka mengamalkannya."

Kata asy-Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal*: "Seluruh Bani Israil diperintahkan mengikuti syariat Musa dan ditugaskan mengikuti hukum-hukum Taurat." Injil yang diturunkan kepada Isa tidak mengandung hukum halal-haram, kecuali hanya mengandung beberapa rumus pepatah dan beberapa pelajaran. Masalah syariat dan hukum diserahkan kepada kitab at-Taurat."

Diriwayatkan bahwa ketika orang bertanya kepada Hudzaifah tentang ayat-ayat ini, apakah mengenai Bani Israil, beliau menjawab: "Ayat-ayat itu mengenai Bani Israil, akan tetapi kita juga akan mengikuti jejak mereka."

Mereka disifati dengan tiga sifat berdasarkan beberapa tinjauan. Dari segi mengingkari hukum Allah, mereka dikatakan kafir. Dari segi menempatkan hukum Allah bukan pada tempatnya, mereka dikatakan zalim. Dari segi menyimpang dari kebenaran, mereka dikatakan fasik.

Ada juga yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan hukum Allah dengan dasar menganggap hukum itu tidak dipakai lagi dinamakan kafir. Orang yang meninggalkan hukum Allah karena sesuatu sebab yang lain dan karenanya hilanglah hak-hak manusia dinamai zalim. Jika tidak menghilangkan hak-hak manusia dinamai fasik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan Taurat yang diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Akan tetapi mereka berpaling dari Taurat.

Hal ini memberi pengertian bahwa tidak ada gunanya kita mengatasnamakan diri kepada agama, jika kita tidak mengamalkan petunjuk-petunjuknya.

257

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab ketuhanan yang sebelumnya, serta menguasainya. Maka hukumilah di antara mereka dengan apa (kitab) yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi tiap umat dari kamu telah Kami jadikan syariat dan jalan (sunnah) yang harus diikuti. Dan sekiranya Allah berkehendak, tentulah Dia menjadikan kamu sebagai umat yang satu. Akan tetapi Allah berkehendak menjadikan kamu manusia berakal untuk diuji dan diberi percobaan tentang apa yang telah didatangkan kepada kamu. Karena itu, bersegeralah kamu mengerjakan kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, lalu Allah mengabarkan kepadamu tentang apa yang kamu perselisihkan.

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ

(49) Hendaklah kamu menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah telah turunkan (al-Qur'an). Janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka dan jagalah dirimu dari upaya mereka menarik kamu dari sebagian hukum yang Allah turunkan. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka akibat seba-

ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

gian dari dosa-dosanya. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar berlaku fasik.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik selain (hukum) Allah bagi kaum yang benar-benar meyakini agamanya.

TAFSIR

Wa anzalnaa ilaikal kitaaba bil haqqi mu-shaddiqal li maa baina yadaihi minal kitaabi wa muhaiminan 'alaihi = *Dan Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab ketuhanan sebelumnya, serta menguasainya.*

Kami telah menurunkan kepadamu, hai Muhammad, sebuah kitab yang sempurna, yang membawa kebenaran dan menyeru manusia kepada kebenaran. Di samping itu juga membenarkan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Karena itu al-Qur'an juga menjadi pengawal dan mengamat-amati kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan mana yang masih benar, mana yang telah diputarbalikkan dan diubah-ubah isinya. Inilah arti *muhaiminan 'alaihi.*

Fahkum bainahum bi maa anzalallaahu = *Maka hukumilah di antara mereka dengan apa (kitab) yang diturunkan oleh Allah.*

Oleh karena demikian posisi al-Qur'an, maka Muhammad dan semua hakim diperintahkan untuk menghukumi sesuatu berdasar al-Qur'an. Bukan dengan apa yang telah diturunkan kepada mereka (umat sebelum Nabi). Sebab, al-Qur'an menjadi penasikh bagi apa yang diturunkan kepada mereka.

Inilah sebabnya Tuhan berfirman: "Hukumilah di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan." Dialah yang benar dan Dialah yang melengkapi segala hukum syara' yang bersesuaian dengan kemashlahatan alam ini sehingga hari kiamat.

Wa laa tattabi' ahwaa-ahum 'am maa jaa-aka minal haqqi = *Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*

Janganlah kamu mengikuti apa yang mereka (umat sebelum Nabi) ingini, yaitu memutuskan suatu hukum dengan apa yang mereka sukai, yang berarti kamu berpaling dari kebenaran.

Li kullin ja'alnaa minkum syir'ataw wa minhaajan = *Bagi tiap umat dari kamu telah Kami jadikan syariat dan jalan (sunnah) yang harus diikuuti.*

Bagi tiap umat, Kami telah menjadikan syariat yang wajib mereka laksanakan, dan Kami menjadikan segala hukum serta membentangkan jalan yang wajib mereka jalani.

Bagi umat Bani Israil, sejak dari kebangkitan Musa hingga kebangkitan Isa, *syir'ah*-nya adalah Taurat. Sejak kebangkitan Isa hingga kebangkitan Muhammad, *syir'ah*-nya adalah Injil, dan sejak kebangkitan Muhammad hingga akhir masa adalah al-Qur'an. Sebab, Muhammad itu merupakan penghabisan nabi dan diutus kepada seluruh manusia dalam segala zaman hingga hari kiamat.

Diriwayatkan bahwa Qatadah berkata: "Makna syir'ah dan minhaj ialah jalan dan sunnah. Sunnah itu berbeda-beda. Taurat mempunyai sesuatu syariat, Injil mempunyai suatu syariat, demikian juga al-Qur'an. Di dalam syariat itu, Allah halalkan apa yang dikehendaki-Nya halal dan mengharamkan apa yang dikehendaki-Nya haram, untuk mengetahui mana orang yang taat mana yang tidak. Tentang agama (diin) yang diterima oleh Allah hanyalah agama tauhid dan ikhlas yang dibawa oleh seluruh rasul.

Pernah juga diriwayatkan bahwa Qatadah berkata: "Agama itu satu, dan syariatnyalah yang berlain-lainan." Dari keterangan ini dapat kita pahami bahwa yang dinamakan syariat adalah hukum-hukum amaliyah yang berlain-lainan menurut masa dan tempat. Sedangkan yang dinamakan diin adalah pokok-pokok yang tetap dan tidak berubah-ubah. Tegasnya, kata syariat masuk ke dalam kata agama.[53]

***Wa lau syaa-allahu la ja'alakum ummataw waahidatan** = Dan sekiranya Allah berkehendak, tentulah Dia menjadikan kamu sebagai umat yang satu.*

Seandainya Allah menghendaki, dapat juga menjadikan kamu sebagai umat yang mempunyai suatu syariat dan suatu minhaj. Mempunyai seorang rasul dengan jalan menjadikan kamu dalam kondisi yang satu di semua zaman, seperti kehidupan burung atau lebah.

***Wa laakil li yabluwakum fii maa aataakum** = Akan tetapi Allah berkehendak menjadikan kamu sebagai manusia berakal untuk diuji dan diberi percobaan tentang apa yang telah didatangkan kepadamu.*

Akan tetapi Tuhan tidak berkehendak demikian. Tuhan berkehendak menjadikan kamu sebagai manusia berakal, berpikir, mempunyai persiapan untuk memahami sesuatu, berilmu, serta berangsur-angsur maju dalam semua segi kehidupan. Semua itu tunduk kepada sunnah. Karena itu, suatu syariat tidak bisa dipergunakan untuk semua masa dan semua golongan.

---

[53] Baca al-Bukhari 60: 48 h. 1617.

Dalam periode kanak-kanak, syara' banyak dipengaruhi oleh kebendaan. Dalam periode tamyiz (anak-anak) banyak dipengaruhi oleh perasaan hati, dan dalam periode telah sempurna akalnya barulah didatangkan agama yang dibawa Muhammad yang didasarkan kepada pintu ijtihad dan disandarkan pada urusan pengendalian politik serta dasar-dasar masyarakat kepada permusyawaratan.

Apabila kita memperhatikan keadaan syariat, niscaya kita dapati bahwa syariat Yahudi didasarkan atas keketatan. Pemeluk-pemeluknya tidak diberi hak berijtihad. Hal ini karena bangsa Yahudi merupakan suatu bangsa yang telah biasa diperbudak yang diperlakukan dengan kekerasan. Kita pun mendapati syariat Nasrani, yang memerintahkan pemeluk-pemeluknya menyerahkan segala urusan kepada pemimpinnya. Syariatnya hanya memperhatikan masalah kerohanian. Adapun syariat Islam didasarkan kemerdekaan berpikir dan mengumpulkan kemaslahatan fisik dan kemaslahatan jiwa (psikologis, spiritual). [54]

Inilah sebabnya, hukum tentang masalah keduniaan yang terdapat dalam al-Qur'an sedikit saja. Urusan-urusan itu diserahkan kepada ijtihad, sehingga karenanya syariat Islam dapat selaras sesuai dengan semua masa dan tempat. Sebab, dasar syariat Islam adalah ijtihad dan menaati ulil amri (pemerintah). Masa, tempat, dan keadaan memang mempunyai kedudukan dalam tasyri'. Lihatlah kepada al-Imamusy Syafi'i waktu berada di Irak, dia meletakkan beberapa dasar tasyri' dan hukum (mazhab qadim). Sesudah beliau berpindah ke Mesir dan memperhatikan keadaan dan adat-istiadat penduduk negeri itu, beliau pun mengubah jalan pikirannya dan menyesuaikan dengan kondisi penduduk Mesir, dan beliau membuat mazhab jadid (aliran baru). Ini membuktikan bahwa tasyri' itu tunduk kepada masa dan tempat.

Fas tabiqul khairaati ilallaahi marji'ukum jamii'an fa yunabbi-ukum bimaa kuntum fiihi takh-talifuun = *Karena itu, bersegeralah kamu mengerjakan kebajikan. Kepada Allahlah tempat kembali kamu semua, lalu Allah memberitahu kamu tentang apa yang kamu perselisihkan.*

Bersegeralah kamu kepada apa yang baik dalam agamamu dan dalam duniamu. Bersegeralah kamu mengerjakan kebajikan dan amalan-amalan saleh untuk memperoleh keutamaan dan mendahului orang lain. Ketahuilah bahwa tempat kembalimu hanyalah kepada Allah.

Di sana atau dalam kehidupan kedua itu, kamu diberitahu tentang hakikat apa atau masalah agama yang kamu perselisihkan sewaktu masih hidup di dunia. Pemberitahuan itu disampaikan ketika dilakukan hisab. Pada kehidupan kedua itu pula kamu diberi pembalasan yang setimpal menurut amalannya.

---

[54] Baca S.3: Ali Imran, 110.

Wa anih kum bainahum bi maa anzalallaahu wa laa tattabi' ahwaa-ahum wah dzarhum ay yaftinuuka 'am ba'dhi maa anzalallaahu ilaika = *Kami telah menurunkan al-Qur'an, hendaklah kamu menghukumi sesuatu dengan apa yang Allah turunkan (kepadamu) itu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan jagalah dirimu dari sikap mereka yang menarik kamu (memperdayakan kamu) dari sebagian hukum yang Allah telah turunkan kepada kamu.*

Sesungguhnya, kata Allah, Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an), yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah. Di dalamnya Kami tegaskan *wa anihkum bainahum bimaa anzalallaahu wa laa tattabi' ahwaa-ahum* = Dan hukumilah di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Yaitu dengan mendengar apa yang mereka katakan serta menerima anjuran mereka, walaupun ada sesuatu yang maslahat, seperti mengajak mereka kepada Islam. Sebab, kita tidak boleh mempergunakan jalan yang batil untuk sampai kepada yang hak (benar). Hendaklah kamu berhati-hati, jangan sampai kamu diperdayakan atau kamu ditarik dari sebagian hukum Allah.

Fa in tawallau fa'lam annamaa yuriidullaahu ay yu-shiibahum bi ba'dhi dzunuubihim = *Jika mereka berpaling, maka ketahuilah sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka dengan alasan dosa-dosa mereka.*

Jika mereka menolak keputusanmu, padahal semula mereka yang memintanya, maka hal itu karena Allah akan mengazab mereka dalam hidup dunia sebelum memasuki hidup akhirat akibat dari dosa-dosanya, yaitu berpaling (tidak menjalankan) hukum Allah.

Wa inna ka-tsiiram minan naasi la faasiquun = *Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar berlaku fasik.*

Kebanyakan manusia benar-benar terus-menerus dalam kekafiran, keluar dari batas-batas akal, agama, dan muru-ah (kesatria). Ayat ini menenangkan hati Nabi terhadap keingkaran kaum yang fasik.

A fa hukmal jaahiliyyati yab-ghuuna = *Apakah mereka mencari hukum jahiliyah ?*

Keadaan dan sikap mereka itu benar-benar mengherankan. Apakah mereka berpaling atau menolak menerima hukummu yang berdasar hukum Allah yang merupakan hukum yang adil itu karena mereka menginginkan hukum jahiliyah? Sungguh mengherankan.

Wa man ahsanu minallaahi hukmal li qaumiy yuuqinuun = *Dan siapakah yang lebih baik hukumnya selain Allah, bagi kaum yang benar-benar meyakini agama-Nya?*

Tidak ada seseorang yang lebih baik hukumnya dibandingkan hukum Allah bagi kaum yang meyakini agama-Nya dan tunduk kepada syariat-Nya. Hukum Allah tidak hanya menjunjung tinggi keadilan, tetapi juga didasarkan kebenaran. Hukum Allah memang memadukan antara keadilan dan kebenaran.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan al-Baihaqi dari Ibn Abbas bahwa Kaab ibn Asad - Abdullah ibn Shuriya dan Syas ibn Qais dari golongan Yahudi berkata: "Pergilah bersama kami kepada Muhammad, mudah-mudahan kita dapat memalingkan dia dari agamanya." Maka mereka pun mendatangi Muhammad dan setelah berjumpa mereka berkata: "Hai Muhammad, kamu mengetahui bahwa kami ini pendeta, pemuka dan orang-orang bangsawan Quraisy. Jika kami mengikuti kamu, tentulah orang-orang Yahudi mengikutimu. Antara kami dan kaum kami ada pertengkaran, kami akan mengadukannya kepada kamu. Jika kamu memenangkan kami, kami mengimanimu."

Nabi tidak mau menerima tawaran itu. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat: *wa anihkum bainahum bi maa anzalallaahu* hingga *li qaumiy yuuqinuun*.

Hikmat diturunkannya ayat ini ialah untuk membenarkan sikap Nabi saw. dan menyuruh Nabi tetap bersikap seperti itu. Diriwayatkan pula, Bani Nadhir menyerahkan hukum kepada Rasulullah menyangkut pertengkaran antara mereka dengan Bani Quraidhah. Mereka meminta supaya Nabi menghukumi menurut hukum jahiliyah, yaitu menjadikan diyat orang Quraidhah dua kali diyat orang Nadhir, mengingat kedudukan golongan Bani Quraidhah.

Nabi menjawab: "*Al qatlu sawaa-un* = Hukum pembunuhan itu sama". Mendengar itu, Bani Nadhir berkata: "Kami menolak hukummu." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang hal menurunkan al-Qur'an kepada *Khatamil anbiyaa'* (penutup nabi), Muhammad saw., dan kedudukannya di antara kitab-kitab sebelumnya.

258

(51) Hai mereka yang beriman. Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pengendali urusanmu, sebagian mereka pengendali

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

urusan (penolong) sebagian yang lain. Dan barangsiapa di antara kamu menolong mereka, maka sesungguhnya dia itu dari golongan mereka: sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.[55]

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ
أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ
فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Maka kamu melihat orang-orang yang di dalam jiwanya ada penyakit (munafik), mereka bergegas dalam jalan-jalan yang mereka (Yahudi dan Nasrani) telah jalani. Mereka berkata: "Kami takut tertimpa bencana." Maka pasti Allah akan memberikan kemenangan kepada para mukmin atau sesuatu urusan dari sisi-Nya, lalu menjadilah mereka sebagai orang-orang yang menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan (sembunyikan).

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ
أَيْمَانِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan berkatalah mereka yang telah beriman: "Apakah mereka yang telah bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah tetap berada beserta kamu?" Telah binasalah semua amalan mereka dan mereka pun menjadi orang-orang rugi.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tatta-khi-dzul yahuuda wan na-shaaraa auliyaa-a** = Hai mereka yang beriman. Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pengendali urusanmu.*

Hai mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik secara lisan yang tidak disertai keikhlasan ataupun yang terbit dari hati nurani yang ikhlas, kamu benar-benar tidak layak mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah, yaitu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai penolong-penolongmu yang erat. Kamu memberikan kasih sayangmu kepada mereka, berjanji setia dan membuka rahasiamu kepada mereka.

Kata Ibn Jarir: "Allah mencegah para mukmin menjadikan orang Yahudi dan orang Nasrani sebagai penolong dan teman setia bagi orang-orang yang beriman.

---

[55] Kaitkan dengan S.60: Mumtahanah, 8,9; bagian akhir S.48: al-Fat-h; S.9: at-Taubah, 71.

Tuhan menerangkan bahwa mereka yang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan teman setia dipandang membuat pertentangan kepada Allah, Rasul, dan para mukmin. Allah dan Rasul terlepas daripadanya."

Jelas bahwa ayat ini turun berkenaan sikap munafik yang bersahabat setia dengan bangsa Yahudi atau Nasrani, serta memberi pertolongan kepada mereka karena takut kepada bencana yang mungkin menimpa mereka, apabila orang-orang mukmin mendapat kesusahan.

Ba'dhuhum auliyaa-u ba'dhin *= Sebagian mereka adalah pengendali urusan (penolong) bagi sebagian yang lain.*

Orang-orang Yahudi sangat tinggi solidaritasnya di antara sesama mereka, begitu pula kaum Nasrani. Mereka itu seia-sekata membenci para mukmin. Ayat ini menjelaskan tentang penyebabnya kita dilarang menjadikan orang Yahudi dan orang Nasrani sebagai teman setia, karena mereka itu seia-sekata menentang kita.

Wa may yatawallahum minkum fa innahuu minhum *= Barangsiapa menolong mereka, maka sesungguhnya dia dari golongan mereka.*

Apabila kamu menolong mereka atau minta pertolongan dari mereka, padahal mereka adalah musuh-musuh yang nyata bagimu, maka berartilah orang yang menolong mereka atau meminta tolong dari mereka itu pada hakikatnya menjadi orang yang menggabungkan diri kepada mereka. Padahal mereka tidak menjadi salah seorang anggota masyarakatmu, karena orang tersebut akan memberi bantuan kepada musuh-musuhmu.

Kata Ibn Jarir: "Orang yang mendahulukan Yahudi dan Nasrani daripada para mukmin dipandang menjadi orang Nasrani dan orang Yahudi. Sebab, tidaklah seseorang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan kepada seseorang, kecuali apabila ia meridhai orang itu dan agamanya. Apabila ia telah meridhai agama orang itu berartilah dia memusuhi orang yang seagama dengannya.

Dari penjelasan ini kita mendapat suatu ketentuan bahwa apabila terjadi kerja sama, bantu-membantu, dan bersahabat setia antara dua orang yang berlainan agama untuk kemaslahatan-kemaslahatan dunia, yang demikian itu tidaklah masuk ke dalam larangan ayat ini. Apabila para muslimin bersahabat setia dengan suatu umat yang tidak Islam, karena persesuaian maslahat, yang demikian itu tidak dilarang.

Walhasil, tidak dibenarkan kita bersahabat setia dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal yang merusak atau bertentangan dengan kemaslahatan para mukmin. Bersahabat setia dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan dan tidak mendatangkan kemudaratan bagi sebagian para mukmin tidaklah terlarang.

Innallaaha laa yahdil qaumazh zhaalimiin = Sesungguhnya Allah itu tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Orang yang bersahabat setia dengan musuh-musuh orang mukmin, menolong mereka atau meminta tolong kepada mereka dipandang sebagai orang yang zalim. Sebab, hal itu berarti meletakkan perwalian bukan pada tempatnya. Dan Allah tidak akan menunjuki orang tersebut kepada kebajikan.

Fa taral la-dziina fii quluubihim mara-dhuy yusaari'uuna fiihim = Maka kamu melihat semua orang yang di dalam jiwanya ada penyakit (munafik). Mereka bergegas dalam jalan-jalan yang mereka telah jalani.

Para munafik yang kepercayaannya tidak sampai kepada tingkat yakin, seperti Abdullah ibn Ubay dan munafikin yang lain, menjalin hubungan dengan bangsa Yahudi dan mengikat bermacam-macam perjanjian serta cepat-cepat memberi bantuan dan pertolongan kepadanya pada setiap kesempatan untuk meneguhkan persahabatan.

Yaquuluuna nakh-syaa an tu-shiibanaa daa-iratun = Mereka berkata: "Kami takut tertimpa bencana."

Untuk membenarkan sikapnya, mereka berkata: "Kami berbuat demikian karena takut akan timbul sesuatu bencana yang memerlukan pertolongan para Yahudi. Apabila kami tidak mengadakan perjanjian dengan mereka sebelum timbul bencana, tentulah mereka tidak akan menolong kami pada waktu kami memerlukan."

Orang-orang munafik itu khawatir bahwa kekuasaan para mukmin akan dapat ditumbangkan lagi oleh bangsa Yahudi atau oleh kaum musyrikin. Jika bersahabat setia, tentulah mereka tidak akan disiksa oleh orang-orang Yahudi setelah mereka dapat melemahkan kekuasaan para muslimin. Memang demikianlah sikap para munafik di setiap masa dan tempat, yakni di samping bekerja untuk kepentingan negara dan pemerintahnya, mengulurkan tangan kepada musuh, agar terlepas dari bencana apabila negaranya dapat dikalahkan oleh musuh.

Fa'asallaahu ay ya'tiya bil fat-hi au amrin min 'indihii fa yush-bihuu 'alaa maa asarruu fii anfusihim naadimiin = Maka pasti Allah akan memberikan kemenangan kepada para mukmin atau sesuatu urusan dari sisi-Nya, sehingga di belakang hari mereka menyesal atas apa yang mereka rahasiakan (sembunyikan).

Allah pasti akan memenangkan para mukmin dan mengalahkan kota Mekkah; akan menegakkan kedaulatan Islam dan mengokohkan pendiriannya. Atau Allah akan mendatangkan sesuatu urusan dari sisi-Nya terhadap para munafikin itu. Misalnya membinasakan mereka seperti membinasakan Bani Quraidhah atau

menanamkan rasa takut pada jiwanya seperti bani Nadhir. Karenanya, mereka akhirnya menyesali keburukan-keburukan dirinya dengan menjadikan para Yahudi dan Nasrani sebagai penolongnya untuk memusuhi para mukmin serta mengharap-harap supaya para mukmin dapat dikalahkan oleh musuhnya.

Wa yaquulul la-dziina aamanuu a haa-ulaa-il la-dziina aqsamuu billaahi jahda aimaanihim innahum la ma'akum *= Dan berkatalah mereka yang telah beriman: "Apakah mereka ini yang telah bersumpah dengan nama Allah dan dengan sekuat-kuat sumpah tetap berada beserta kamu?"*

Sebagian para mukmin yang heran melihat kelakuan para munafik yang telah bersumpah setia. Para mukmin itu pun berkata: "Mereka akan berada beserta kita dan akan menolong kita terhadap musuh-musuh kita?"

Firman ini dapat juga diartikan bahwa para mukmin mengarahkan pembicaraannya kepada para Yahudi, sambil berisyarat kepada para munafik yang menolong para Yahudi setelah keadaan tampak nyata tidak seperti yang mereka harapkan. "Apakah orang-orang munafik yang telah bersumpah setia dengan sesungguh-sungguhnya itu benar-benar berada besertamu, hai orang Yahudi?" tanya kaum mukmin.

Habi-that a'maaluhum fa ash-bahuu khaasiriin *= Rusak binasalah semua amalan mereka, lalu mereka pun menjadi orang-orang yang rugi.*

Para mukmin berkata kepada para munafik: "Segala amalanmu yang telah kamu kerjakan secara nifak (munafik), baik berupa sembahyang, puasa ataupun jihad, semuanya tidak ada gunanya. Tidak akan mendapatkan sesuatu pahala pun, karena amalan-amalan itu dilakukan atas dasar nifak."

Dengan dua ayat itu Tuhan menjelaskan suatu hal yang gaib. Apa yang diterangkan itu telah terjadi. Allah telah menghinakan orang-orang kafir dengan membuka topeng keburukan orang munafik dan memberikan pertolongan-pertolongan kepada orang yang takwa.[56]

Sebab turun ayat

Banyak pendapat tentang sebab-sebab turunnya ayat ini. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dan Ibn Jarir dari Athiyah ibn Sa'ad, ujarnya: "Ubadah ibn Shamit dari golongan Khazraj bertengkar dengan Abdullah ibn Ubai ibn Salul. Ubadah berkata: 'Saya mempunyai beberapa kawan dari golongan Yahudi yang banyak jumlahnya dan keras syaukahnya. Saya melepaskan diri dari berjanji setia

[56] Baca S.24: an-Nuur, 40.

kepada mereka dan tidak ada yang saya harap pertolongannya, selain dari Allah.' Mendengar hal itu, Abdullah berkata: 'Saya tidak mau melepaskan diri dari bersumpah setia dengan bangsa Yahudi, karena saya takut akan timbul bencana yang memerlukan pertolongan mereka." Berkenaan dengan hal ini, Allah menurunkan ayat 51 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mencengah kita mempergunakan orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong terhadap sesama mukmin. Atau dengan kata lain, Tuhan tidak membenarkan kita mempergunakan orang Yahudi dan Nasrani menjadi penolong bagi sesama kita (mukmin). Yakni tidak boleh mempergunakan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam sesuatu keadaan yang dapat menimbulkan bencana bagi segolongan mukmin atau sebagiannya.

259

(54) Hai semua orang yang telah beriman. Barangsiapa dari kamu yang murtad dari agamanya, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah. Mereka merendahkan diri terhadap orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada kecaman orang karena berada di jalan Allah. Itulah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki dan Allah itu Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu may yartadda minkum 'an diinihii fa saufa ya'tillaahu bi qaumiy yuhibbuhum wa yuhibbuunahuu a-dzillatin 'alal mu'miniina a'izzatin 'alal kaafiriina yujaahiduuna fii sabiilillaahi wa laa ya-khaafuuna laumata laa-imin = *Hai semua orang yang telah beriman. Barangsiapa dari kamu yang murtad dari agamanya, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah. Mereka merendahkan diri terhadap orang mukmin dan*

bersikap keras terhadap orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada kecaman orang karena berada di jalan Allah.

Barangsiapa murtad dari agamanya di masa yang akan datang, seperti kabilah-kabilah yang akan diterangkan, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum seperti Abu Bakar dan sahabat lain yang telah disifati al-Qur'an dengan beberapa sifat yang tersebut ini:

Pertama: Allah mengasihi mereka.

Bagaimana kecintaan dan kebencian Allah, kita tidak dapat membahas hakikat dan kaifiatnya (seluk-beluknya).

Kedua: Mereka mencintai Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Makna Allah mencintai mereka adalah memberi taufik, meridhai, dan membalas amalan baiknya dengan sebaik-baik pembalasan.

Tentang cinta para mukmin kepada Allah terdapat dalam al-Qur'an di beberapa tempat.[57] Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Anas disebutkan, Nabi menjelaskan bahwa ada tiga perkara. Barangsiapa yang memiliki tiga perkara itu berarti dia mendapatkan manisnya iman. Yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada segala yang lain; dia mencintai seseorang manusia karena Allah; serta dia membenci kembali kepada kekafiran sesudah Allah melepaskannya dari kekafiran itu, sebagaimana dia membenci dirinya dicampakkan ke dalam api neraka.

Ketiga: Mereka berlaku lemah-lembut terhadap sesama mukmin. Mereka mengasihi para mukmin dan merendahkan diri karena belas kasihannya kepada para mukmin.

Keempat: Mereka berlaku keras terhadap orang-orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah sendiri.

Kelima: Mereka berjihad di jalan Allah. Jalan Allah ialah "jalan kebenaran dan kebajikan yang menyampaikan kita kepada keridhaan-Nya." Sebesar-besar jihad adalah memberikan jiwa dan harta dalam memerangi musuh-musuh kebenaran dan itulah sebesar-besar tanda iman yang benar.

Keenam: Mereka tidak takut kecaman orang, sebagaimana dia juga tidak menyukai sanjungan manusia. Tetapi mereka melakukan sesuatu pekerjaan untuk menegakkan kebenaran dan menumbangkan kebatilan.[58]

Menurut riwayat, ada 11 kabilah yang murtad dari agama, tiga di antaranya pada masa Nabi masih hidup dan 7 pada masa Abu Bakar, serta Jabalah ibn al-Aiham di masa Umar. Kabilah yang murtad pada masa Nabi ialah:

---

[57] Baca S.2: al-Baqarah, 165; S.48: al-Fat-h, 29.

[58] Baca Ahmad V: 159; Ahmad III: 50, 73; al-Bukhari 93:43 hd. 2547; Muslim 33: hd. 51.

1. Banu Hudhij, yang dipelopori oleh al-Aswad al-Ansi, seorang dukun sihir yang mengaku menjadi nabi di Yaman dan kemudian mati dibunuh oleh Fairuz ad-Dailami.
2. Banu Hanifah, yaitu kaum Musailimah al-Kadzdzab. Dia mengaku menjadi nabi dan mengirim sebuah surat kepada Muhammad saw. Di dalamnya dia menyatakan bahwa bumi itu dibagi dua, sebagian untuk Musailimah al-Kadzdzab dan sebagiannya untuk Muhammad.

   Maka Rasulullah mengirim surat balasan kepadanya, isinya:

   بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ. اَلسَّلَامُ
   عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
   وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ.

   "Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya. Dari Muhammad rasulullah kepada Musailimah al-Kadzdzab. Kesejahteraan itu Allah curahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Kemudian daripada itu, maka sesungguhnya bumi itu kepunyaan Allah, diwariskan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sedangkan akibat dari pekerjaan itu bagi semua orang yang bertakwa."

   Banu Hanifah akhirnya diperangi oleh Abu Bakar, sedangkan Musailimah dibunuh oleh Wahsyi yang telah membunuh Hamzah. Wahsyi berkata: "Pada masa jahiliyah, aku telah membunuh orang-orang yang terbaik dan sesudah aku masuk Islam membunuh manusia yang paling jahat."
3. Banu Asad, yang dikepalai oleh Thulaihah ibn Khuwailid. Dia murtad pada masa Nabi, lalu diperanginya oleh Abu Bakar. Dengan ketangkasan Khalid ibn Walid, hancurlah bala tentara Thulaihah dan larilah dia ke Syam (Suriah). Tetapi dia kemudian memeluk agama Islam, dan baiklah dia.

   Kabilah yang murtad pada masa Abu Bakar adalah:

1. Ghathfan yang dikepalai oleh Qurrah ibn Salamah al-Qusyairi.
2. Fazarah, yaitu kaum Uyainah ibn Hishn.
3. Banu Sulaim, yaitu kaum al-Fuja'ah ibn Abdu Jalail.
4. Banu Yarbu', yaitu kaum Malik ibn Nuwairah.
5. Sebagian Bani Tamim yang dikepalai oleh seorang wanita, yaitu Syajaah bintul Mundzir, seorang dukun sihir. Ada satu riwayat yang menyatakan bahwa pada akhirnya Syajaah memeluk agama Islam.
6. Kindah, yaitu kaum al-Asy'ats ibn Qais.
7. Banu Bakar ibn Wa-il di al-Bahrain, yaitu kaum al-Hatham ibn Zaid.

Yang murtad pada masa Umar adalah Ghathfan, kabilah Jabalah ibn al-Aiham. Jabalah pada suatu hari tawaf di Kakbah, lalu kainnya diinjak oleh seorang Bani Fazarah. Karena itu, orang tersebut ditempelengnya, yang menyebabkan giginya patah. Hal itu diadukan kepada Umar. Maka Umar menetapkan supaya orang yang ditempeleng itu memilih antara memberi maaf dan mengambil balas. Mendengar itu, Jabalah berkata: "Apakah kamu menyuruh dia membalas aku? Padahal aku ini seorang raja, sedangkan dia orang biasa." Umar menjawab: "Kamu dan dia telah disamaratakan oleh Islam." Jabalah meminta penundaan hingga esok harinya. Pada malamnya dia beserta anak-anak pamannya melarikan diri ke Syam dan kembali memeluk agama Nasrani.

Dzaalika fadh-lullaahi yu'tiihi may ya-syaa-u *= Itulah keutamaan Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

Sifat-sifat yang telah diterangkan itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki. Dengan sifat itu mereka mendapat keistimewaan.

Kehendak Tuhan ini sesuai dengan sunnah yang telah ditegakkan atas peraturan ini. Maka Tuhan telah memberikan kepada manusia kemampuan melakukan usaha dan beramal, sesudah Tuhan memberikan kekuatan berbentuk tenaga dan semangat berusaha yang diperlukan. Dengan perkataan lain dapat kita katakan, segala kekuatan jiwa dan kekuatan fisik yang terdapat pada seseorang hamba adalah pemberian Allah, sedangkan pengggunaan kekuatan-kekuatan itu kepada kebajikan atau kejahatan, hamba itu sendiri yang melakukannya. Berdasar pada hal inilah manusia diberi pahala atau siksa.

Wallaahu waasi'un 'aliim *= Allah itu Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Dan Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya dan Maha Mengetahui orang yang berhak menerima keutamaan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyatakan suatu hakikat yang dikuatkan dengan kabar gaib, yaitu Tuhan tidak menegakkan agama-Nya dengan orang-orang munafik dan berpenyakit jiwa. Tuhan menegakkan agama-Nya melalui orang-orang yang benar imannya, yang mencintai Dia dengan sepenuh hati.

Kabar gaib yang dimaksudkan di sini ialah: sebagian orang yang telah memeluk agama Islam akan murtad. Hal itu tidak memudaratkan sedikit juga, karena Allah telah menyediakan orang-orang yang menolong Islam dan memeliharanya.

260

(55) Sesungguhnya pengendali urusanmu atau penolongmu adalah Allah dan Rasul-Nya serta semua orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, sedangkan mereka pun tunduk khudhu' kepada semua perintah Allah.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Dan barangsiapa menjadikan Allah pengendali urusan, demikian pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya hizbullah itulah orang-orang yang menang.[59]

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

TAFSIR

Innamaa waliyyukumullaahu wa rasuuluhuu wal la-dziina aamanuu = *Sesungguhnya pengendali urusanmu atau penolongmu adalah Allah dan Rasul-Nya serta semua orang yang beriman.*

Para mukmin yang menjadi penolong memiliki sifat-sifat yang tersebut ini:

Al la-dziina yuqiimuunash shalaata wa yu'tuunaz zakaata wa hum raaki'uun = *Yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, sedangkan mereka pun tunduk khudhu' kepada semua perintah Allah.*

Para mukmin yang benar-benar memenuhi hak perwalian dan pertolongannya kepadamu adalah yang mendirikan sembahyang, menunaikannya dengan sebenar-benarnya, melengkapinya dengan adab-adab (sikap) batin dan adab-adab lahirnya (berupa gerakan) dan memberikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya, serta tunduk kepada perintah Allah dengan hati (ikhlas), bukan karena takut, karena riya dan karena sum'ah. Merekalah yang memberi pertolongan kepadamu. Adapun para munafik yang beriman dengan lisannya, tidak dengan hatinya, mengerjakan berbagai macam sembahyang, bukan rohnya dan maknanya, mereka sembahyang hanya untuk memperlihatkan kepada manusia, tidak akan memberi pertolongan kepadamu.[60]

---

[59] Kaitkan dengan bagian akhir S.58: al-Mujaadalah.

[60] Yang dimaksud dengan ruku' dalam kata *wahum raaki'uun* sebagaimana yang dikemukakan Abu Muslim adalah khudhu'. Ada yang berkata bahwa makna *wahum raaki'uun* adalah: mereka berlaku khusyuk dalam sembahyangnya dan dalam memberikan zakat.

***Wa may yatawallallaaha wa rasuulahuu wal la-dziina aamanuu fa inna hizballaahi humul ghaalibuun** = Dan barangsiapa menjadikan Allah sebagai pengendali urusannya, maka sesungguhnya hizbullah itulah orang-orang yang menang.*

Barangsiapa ditolong oleh Allah, diberi pertolongan dan wilayah dan oleh Rasul serta semua orang yang mukmin, maka merekalah yang mendapat kemenangan. Allah menolong mereka; karena adanya hizbullah dan jamaahnyalah yang mengakibatkan kamu memperoleh kemenangan.

Sebab turun ayat

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ucapan Abdullah ibn Salam, sesungguhnya kaum kami telah menjauhkan diri dari kami.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh memberi bantuan kepada orang yang wajib kita membantunya. Yang layak menjadi penolong dan pengatur urusan kita adalah Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman.

261

(57) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan mereka yang telah menjadikan agamamu sebagai bahan olok-olokan dan senda gurau, yaitu mereka yang telah diberikan kitab pada sebelummu, demikian juga orang-orang kafir, menjadi pengendali urusan-urusanmu. Berbaktilah kepada Allah, jika kamu sebagai orang-orang yang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا
مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Dan apabila kamu menyeru kepada sembahyang, mereka menjadikan yang demikian itu sebagai persendaan dan permainan. Yang demikian itu karena mereka merupakan kaum yang tidak berakal.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Katakanlah, hai ahlul kitab, apakah kamu mengaibkan kami hanya karena iman kami kepada Allah dan kepada kitab yang diturunkan kepada kami

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelummu itu? Sesungguhnya kebanyakan kamu adalah orang-orang yang fasik.

(60) Katakan, apakah aku memberitahukan kepadamu tentang apa yang lebih buruk dari itu? Yaitu agama orang yang dikutuki dan dimarahi oleh Allah, serta mereka dijadikan sebagai kera dan babi, dan beragama dengan agama orang-orang yang menyembah thaghut. Mereka itu lebih jahat tempatnya dan lebih jauh kesesatannya dari jalan yang lurus.[61]

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

(61) Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka pun berkata: "Kami telah beriman." Padahal mereka telah masuk ke dalam Islam dengan membawa kekufurannya dan mereka telah keluar dari Islam dengan kekafirannya dan Allah itu lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan.

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

(62) Dan kamu melihat banyak dari mereka bergegas (cepat-cepat) dalam dosa dan permusuhan serta memakan harta-harta yang haram. Sungguh itulah sejahat-jahat apa yang mereka kerjakan.

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Apakah tidak lebih baik para rabbani dan para ahbar mencegah mereka dari menuturkan kata-kata dosa dan makan harta-harta yang haram; sungguh itulah sejahat-jahat apa yang mereka usahakan.[62]

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tatta-khi-dzul la-dziinat ta-kha-dzuu diinakum huzuwaw wa la'ibam minal la-dziina uutul kitaaba min qablikum

[61] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 65.

[62] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 78,79, kemudian 34-35; S.2: al-Baqarah, 159-160, 174-175.

***wal kuffaara auliyaa-a** = Hai orang-orang yang telah beriman. Janganlah kamu menjadikan mereka yang telah menjadikan agamamu bahan olok-olok dan senda gurau, yaitu dari mereka yang telah diberikan kitab pada sebelummu, demikian juga orang-orang kafir, menjadi pengendali urusan-urusanmu.*

Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang telah diberikan kitab sebelummu, demikian pula orang-orang musyrik, menjadi pengendali urusanmu. Mereka terus-menerus berusaha mempersulit kamu, walaupun pada lahirnya mereka memperlihatkan sikap bersahabat. Mereka mengolok-olok agamamu. Ada di antara mereka yang menunjukkan keimanannya kepada para mukmin, sedangkan batinnya menyembunyikan kekafiran. Dalam sekejap, mereka melahirkan kekafiran di dalam lisannya. Mereka berbuat demikian untuk mengolok-olok agamamu.[63]

Tuhan juga mencegah kita mengadakan perjanjian setia dengan orang-orang musyrik. Sebab, yang demikian itu berarti memberi tenaga atau kekuatan kepada mereka untuk tetap dalam kesyirikan.

Islam mempergunakan siasat terhadap ahlul kitab, lain dari siasatnya kepada musyrikin Arab. Islam membolehkan kita memakan makanan ahlul kitab, menikahi perempuan-perempuannya, menerima pembayaran jizyah (pajak) dari mereka, dan membiarkan mereka tetap memeluk agamanya.

Dalam ayat ini Tuhan mempergunakan gelaran ahlul kitab untuk Yahudi dan Nasrani. Sedangkan gelaran orang-orang kafir untuk memanggil orang-orang musyrikin. Dalam ayat-ayat yang lain, mereka digelari musyrikin dan orang-orang yang memperserikatkan Allah. Mengingat, penyembah-penyembah berhala sangat mendalam syiriknya dan kekafirannya. Syirik dan kufur itu menjadi dasar bagi perilaku mereka. Adapun ahlul kitab, syirik dan kufurnya datang kemudian. Jadi, tidak timbul dari dasar agama.

***Wat taqullaaha in kuntum mu'miniin** = Dan berbaktilah kepada Allah, jika kamu adalah orang-orang beriman.*

Dalam memberi bantuan kepada orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai persendaan (gurauan) dan permainan, hendaknya kamu takut kepada pembalasan dan ancaman Allah.

***Wa i-dzaa naadaitum ilash shalaatit ta-kha-dzuuhaa huzuwaw wa la'iban** = Apabila kamu menyeru kepada sembahyang, mereka menjadikan yang demikian itu sebagai persendaan (gurauan) dan permainan.*

---

[63] Baca S.2: al-Baqarah, 14.

Apabila para muazin mengumandangkan adzan, menyeru kamu untuk bersembahyang, mereka pun mengolok-olok seruan itu dan mereka menjadikannya persendaan dan permainan.

***Dzaalika bi annahum qaumul laa ya'qiluun** = Yang demikian itu karena mereka kaum yang tiada berakal.*

Mereka mengolok-olok dan mempermainkan itu karena tidak mengetahui agama, dan tidak mengetahui rasa membesarkan Allah dan menyanjung-Nya. Sekiranya mereka berakal tentulah jiwa mereka khusyuk setiap mendengar adzan, menyeru kepada kebenaran dan sembahyang. Memang adzan itu suatu zikir yang sangat membekas pengaruhnya di dalam jiwa.

***Qul yaa ahlal kitaabi hal tanqimuuna minnaa illaa an aamannaa billaahi wa maa unzila ilainaa wa maa unzila min qablu wa anna ak-tsarakum faasiquun** = Katakanlah hai ahlul kitab, apakah kamu mengaibkan kami hanya karena kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan sebelum itu. Sesungguhnya kebanyakan kamu adalah orang-orang yang fasik.*

Hai ahlul kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, apakah kamu mencela dan membenci kami karena kami beriman kepada Allah dengan iman yang benar, menauhidkan-Nya, mengitsbatkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya, dan karena kami beriman kepada apa yang telah diturunkan pada kami dan kepada rasul-rasul sebelum kami. Memang kebanyakan kamu curang dan keluar dari iman. Kamu sebenarnya sangat benar dipengaruhi oleh fanatik kebangsaan dan oleh resam (adat-istiadat) yang telah turun-temurun kamu terima dari orang-orang tuamu.

Tidak ada sesuatu pun yang kami miliki selain iman. Dan iman itu bukanlah hal yang dicela dan dicacat. Sebenarnya, iman itu hal yang dipuji dan dimuliakan. Akan tetapi karena kefasikanmu dan menyimpang dari agama, kamu mencela orang yang baik yang timbul dari orang lain dan kamu suka kepada yang buruk yang timbul dari dirimu sendiri.

Perkataan *dan sesungguhnya kebanyakan kamu orang-orang yang fasik* memberi pengertian bahwa di antara ahlul kitab yang tetap berpegang kepada pokok-pokok agama dan larangannya, yaitu: tauhid, mencintai kebenaran, dan keadilan. Merekalah yang bersegera memeluk agama Islam ketika telah jelas baginya hakikat Islam.

***Qul hal unabbi-ukum bi syarriim min dzaalika ma-tsuubatan 'indallaahi** = Katakan: "Apakah aku mengabarkan (memberitahukan) kepadamu tentang apa yang lebih buruk dari itu?*

Apakah tidak lebih baik kamu memberitahukan kepadaku, hai orang-orang yang mengolok-olok agama kami dan adzan kami, bahwa hal itu suatu perbuatan yang sangat jahat dan sangat buruk pembalasannya di sisi Allah.

Pernyataan ini dijawab Allah dengan firman-Nya:

Mal la'anahullaahu wa gha-dhiba 'alaihi wa ja'ala minhumul qiradata wal khanaaziira wa 'abadath thaa-ghuuta *= Yaitu agama orang yang dikutuki dan dimarahi oleh Allah, serta mereka yang dijadikan sebagai kera dan babi, dan beragama dengan agama orang-orang yang telah menyembah thagut.*

Di dalam al-Qur'an masalah kutukan diterangkan beberapa kali dengan disertai sebab-sebabnya. Adapun yang menjadikan mereka sebagai kera dan babi telah diterangkan dalam S.2: al-Baqarah dan S.7: al-A'raaf.[64]

Jumhur ulama berpendapat, bahwa mereka benar-benar dijadikan sebagai kera dan babi, dan tak lama kemudian mereka musnah.

Dikutipkan oleh Ibn Jarir dari Mujahid bahwa bukanlah mereka itu benar-benar dijadikan sebagai kera dan babi. Hanya ditamsilkan (diperumpamakan) dengan kera dan babi.[65]

Ulaa-ika syarrum makaanaw wa adhallu 'an sawaa-is sabiil *= Mereka itu lebih jahat tempatnya dan lebih jauh kesesatannya dari jalan yang lurus.*

Mereka yang bersifat seperti apa yang telah diterangkan itu akan mendiami tempat yang paling jahat, yaitu neraka. Perilaku mereka itu sangat menyimpang dari jalan yang lurus.

Wa i-dzaa jaa-uukum qaaluu aamannaa wa qad da-khaluu bil kufri wa hum qad kharajuu bihii *= Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka pun berkata: "Kami telah beriman," padahal mereka masuk Islam dengan membawa kekufuran dan mereka telah keluar dari Islam dengan kekafirannya.*

Apabila kaum munafik dari golongan Yahudi datang kepadamu, mereka pun berkata kepada Rasul dan kepada kamu: "Kami telah beriman kepada Rasul dan kepada apa yang diturunkan kepadanya." Padahal, mereka sebenarnya tetap dalam kekafiran dan kesesatan. Mereka keluar dalam keadaan demikian juga.[66]

Wallaahu a'lamu bi maa kaanuu yaktumuun *= Allah itu lebih mengetahui terhadap apa yang mereka sembunyikan.*

---

[64] Baca S.2: al-Baqarah, 65; S.7: al-A'raaf, 167.

[65] Bandingkan dengan S.62: al-Jumu'ah, 5.

[66] Baca S.2: al-Baqarah, 76.

Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan, ketika mereka masuk, yaitu mencari-cari kabar berita dengan jalan nifak (munafik) dan apa yang mereka sembunyikan waktu keluar, yaitu keinginan memperdayakan umat Islam. Memang kerapkali seseorang datang kepada Nabi dengan maksud membunuhnya. Tetapi setelah melihat Nabi dan mendengar ucapan-ucapannya, tertariklah hatinya untuk beriman.

Wa taraa ka-tsiiram minhum yusaari'uuna fil its-mi wal 'udwaani wa aklihimus suhta = *Dan kamu melihat banyak dari mereka (orang Yahudi) cepat-cepat berbuat dosa dan permusuhan, serta memakan harta-harta yang haram.*

Orang Yahudi telah menjadikan agamanya sebagai permainan dan persendaan (gurauan). Selain itu mereka suka melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah, makan barang yang haram dan mengerjakan segala sesuatu yang mendatangkan kemudaratan di dunia dan di akhirat.

La bi'sa maa kaanuu ya'maluun = *Sungguh, itulah sesuatu yang paling buruk dari apa yang mereka kerjakan.*

Lau laa yanhaahumur rabbaaniyyuuna wal ahbaaru 'an qaulihimul itsma wa aklihimus suhta la bi'sa maa kaanuu yash-na'uun = *Apakah tidak lebih baik para rabbani dan ahbar itu mencegah mereka dari menuturkan kata-kata dosa dan makan harta yang haram. Itulah sesuatu yang paling jahat dari apa yang mereka usahakan.*

Apakah tidak lebih baik, para pemuka agama, para pendidik, serta para pendeta itu mencegah mereka berbuat maksiat dan makan yang haram. Sungguhlah suatu keburukan, para ulama agama itu meridhai berkembangnya keburukan dan kesalahan masyarakat dan berdiam diri, tidak mau menyuruh makruf dan mencegah munkar.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas, ujarnya: "Dalam al-Qur'an tidak ada suatu ayat yang sangat keras memarahi para ulama yang tidak menjalankan tugasnya dalam memberi petunjuk, selain ayat ini."

Maka wajiblah para ulama dan para hakim sekarang juga memperhatikan ancaman Allah terhadap ulama-ulama Yahudi itu dan hendaklah menarik pelajaran dari peristiwa tersebut.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas, ujarnya: "Segolongan Yahudi datang kepada Rasulullah. Mereka itu adalah Abu Yassir ibn Akhthab, Rafi', Ibn

Abi Rafi' dan beberapa kawannya. Mereka bertanya kepada Nabi tentang rasul-rasul yang beliau imani. Nabi menjawab:

> *"Saya beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan anak cucunya, serta beriman kepada apa yang didatangkan kepada Musa dan Isa, demikian juga apa yang didatangkan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak menceraikan antara seseorang dari para rasul dan kami menyerahkan diri kepada Allah."*

Ketika Nabi menyebut nama Isa, mereka mengingkari kenabiannya, serta berkata: "Kami tidak mau mengimani orang yang mengimani Isa itu."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka berkata: "Kami tidak mengetahui sesuatu agama yang lebih jahat daripada agamamu ini." Berkenaan dengan itu turunlah ayat 59 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan kembali mencegah kita menjadikan orang kafir sebagai penolong kita serta menjelaskan sifat mereka. Para kafir itu menyakiti para mukmin dengan bermacam gangguan. Di samping itu mereka menentang agama para mukmin dengan segala upaya yang ada pada mereka.

262

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا
بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا
مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا
وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ
وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan berkata orang-orang Yahudi: "Tangan Allah tergenggam (terbelenggu)." Sebenarnya tangan merekalah yang digenggam dan merekalah yang dikutuk oleh karena ucapan-ucapannya. Kedua tangan Allah sesungguhnya terhampar (terbuka). Ia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki. Sungguh, apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu telah menambah kecurangan dan kekafiran mereka. Kami telah menanamkan pada diri mereka rasa permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Setiap orang dari mereka nyalakan api peperangan, dan Allah memadamkannya, sedangkan mereka mengusahakan kerusakan di muka bumi dan Allah

tidak menyukai orang-orang yang merusak.[67]

(65) Dan sekiranya ahlul kitab beriman dan berbakti (bertakwa) kepada Allah, tentulah Kami kaffaratkan (tutup) semua kejahatan mereka, dan tentulah Kami memasukkan mereka ke dalam surga na'im.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

(66) Seandainya mereka benar-benar menegakkan hukum Taurat dan Injil serta apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan, tentulah mereka mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kakinya. Di antara mereka ada umat yang berlaku imbang dan kebanyakan dari mereka sangat buruklah apa yang dikerjakannya.[68]

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

TAFSIR

Wa qaalatil yahuudu yadullaahi magh-luulatun *= Dan berkatalah orang-orang Yahudi: "Tangan Allah tergenggam (terbelenggu)."*

Sebagian orang Yahudi menyatakan bahwa tangan Allah itu tergenggam dan kikir. Pernyataan itu dirujukkan kepada seluruh bangsa Yahudi, padahal yang mengatakan hanya sebagian saja, maksudnya, untuk menyatakan bahwa seluruh umat itu dipandang sebagai suatu pribadi, satu sama lain terikat. Memang telah biasa, apa yang disebut oleh sebagian umat dikatakan "disebut oleh seluruhnya." Munculnya perkataan seperti ini pada bangsa Yahudi tidak meng-herankan, karena umat Islam sendiri bila menderita kesempitan, juga sering mengeluh.

Ghullat aidihim wa lu'inuu bi maa qaaluu *= Tangan mereka telah digenggam dan diri mereka dikutuk disebabkan oleh ucapan yang mereka tuturkan.*

Merekalah sebenarnya yang telah dijadikan Allah sebagai orang-orang kikir dan terlalu mementingkan diri sendiri. Merekalah orang-orang yang dikutuki oleh Allah karena ucapan yang mereka lontarkan. Memang, menurut kenyataan, bangsa Yahudi adalah bangsa yang paling kikir, tidak mau memberikan harta, kecuali jika terbayang adanya keuntungan di balik pengeluaran itu. Ayat ini

[67] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 181.

[68] Pada ayat-ayat permulaan S.3: Ali Imran, 73, S.16: an-Nahl, 97.

mengandung permohonan semoga Allah menjauhkan bangsa Yahudi dari rahmat-Nya.

Bal yadaahu mabsuu-thataani yunfiqu kaifa ya-syaa-u = *Sebenarnya kedua tangan Allah terdampar (terbuka). Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki.*

Allah itu Maha Pemurah, memberikan kepada hamba-Nya hikmat dan sunnah-sunnah-Nya. Tuhanlah yang memberi dan Tuhanlah yang menahan. Semuanya sesuai dengan hikmah-hikmah yang Allah sendiri yang mengetahui-Nya. Apabila seseorang tidak memperoleh keluasan rezeki, yang demikian itu tidak berlawanan dengan keluasan pemberian Allah. Allah mempunyai iradat dan kehendak untuk mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam memberi rezeki.

Wa la yaziidanna ka-tsiiram minhum maa unzila ilaika mir rabbika thugh-yaanaw wa kufran = *Dan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu justru menambah kecurangan dan kekafirannya.*

Demi Allah, apa yang telah diturunkan kepadamu dari ayat-ayat yang secara nyata menjelaskan keburukan-keburukan bangsa Yahudi itu dan memperlihatkan amalan-amalan mereka dan niat-niat buruknya kepadamu akan menambahkan keingkaran mereka, kesombongan, dan kekufurannya.

Sesungguhnya keterangan-keterangan yang Kami sampaikan kepadamu, Muhammad, bisa menjadi daya tarik bagi mereka untuk beriman kepadamu. Akan tetapi hati mereka telah buta dan tidak dapat melihat kebenaran lagi.

Wa alqainaa bainahumul 'adaawata wal bagh-dhaa-a ilaa yaumil qiyaamati = *Kami telah menanamkan rasa permusuhan dan kebencian pada diri mereka hingga hari kiamat.*

Kami telah menanamkan pada diri bangsa Yahudi dan Nasrani rasa permusuhan dan saling membenci yang terus-menerus tanpa henti. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, bagaimana bangsa Yahudi diperlakukan di Rusia dan Jerman. Bangsa Yahudi, walaupun terkenal kehebatannya dalam bidang ekonomi dan keuangan, mereka terdiri dari miliader yang besar, mempunyai kedudukan yang penting dalam bidang yang dibenci dan tidak disukai oleh kebanyakan bangsa Nasrani.

Kullamaa auqaduu naaral lil harbi ath-fa-ahallaahu = *Setiap orang dari mereka menyalakan api peperangan, sedangkan Allah memadamkannya.*

Semua tipu daya mereka yang merugikan Rasul dan para mukmin yang benar selalu dipatahkan oleh Allah. Kitab-kitab sejarah menerangkan bahwa bangsa Yahudi telah pernah menggerakkan orang-orang musyrik untuk menentang Nabi

saw. dan pernah berusaha menggerakkan bangsa Romawi untuk memerangi Nabi. Mereka berbuat demikian itu semata-mata karena benci dan fanatik, selain takut bahwa Islam akan menghapus keunggulan mereka dalam bidang ilmu dan agama. Maka jelaslah bahwa permusuhan mereka terhadap para mukmin adalah permusuhan politik dan kebangsaan semata-mata. Demikian pula permusuhan orang-orang Nasrani terhadap para muslim.

Wa yas'auna fil ar-dhi fasaadan *= Dan mereka mengusahakan kerusakan di muka bumi.*

Semua apa yang mereka lakukan dalam memusuhi Nabi dan para mukmin serta menyalakan api fitnah dan peperangan adalah dengan maksud menimbulkan kekacauan di dalam masyarakat dunia. Sama sekali tidak dengan maksud mendatangkan kebaikan akhlak dan kesejahteraan sosial.

Wallaahu laa yuhibbul mufsidiin *= Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dan kelak Dia akan mengganjar mereka dengan siksa yang seberat-beratnya. Allah membenci mereka yang membuat kerusakan. Karena itulah, mereka tidak bisa mencapai tujuan usahanya karena berkehendak merusak hikmat Allah, merusak kebaikan manusia, dan kemakmuran negara.

Wa lau anna ahlal kitaabi aamanuu wat taqau la kaffarnaa 'anhum sayyi-aatihim wa la ad-khalnaahum jannaatin na'iim *= Sekiranya ahlul kitab beriman dan berbakti (bertakwa) kepada Allah, Kami benar-benar mengaffaratkan segala kejahatan mereka dan Kami sungguh memasukkan mereka ke dalam surga na'im.*

Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi berbagai macam dosa yang telah mereka kerjakan, tentulah Kami mengaffaratkan (menutup) semua keburukannya dan Kami menghapus segala dosa-dosanya. Selain itu Kami memasukkan mereka ke dalam surga, dan di dalamnya mereka menikmati pembalasan Allah dalam kehidupan akhirat.

Ayat ini menyatakan bahwa kemaksiatan dan keburukan bangsa Yahudi dan Nasrani adalah besar. Akan tetapi keluasan rahmat Allah membuka pintu tobat bagi orang-orang yang durhaka, bagaimanapun besarnya kemaksiatan itu. Ayat ini juga menyatakan bahwa iman yang tidak disertai ketakwaan tidak memberi faedah.

Wa lau annahum aqaamut tauraata wal injiila wa maa unzila ilaihim mir rabbihim la akaluu min fauqihim wa min tahti arjulihim *= Dan sekiranya mereka melaksanakan hukum Taurat dan Injil serta apa (al-Qur'an) yang*

diturunkan kepada mereka, tentulah mereka mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kakinya.

Sekiranya mereka melaksanakan isi Taurat dan Injil yang diturunkan oleh Allah dengan cahaya tauhid dan hidayah serta tidak mendengarkan ocehan-ocehan para pendeta, selain mengimani apa yang diturunkan kepada mereka, terutama al-Qur'anul Karim, serta mengamalkan hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya, tentulah Allah meluaskan rezeki mereka serta menurunkan kebajikan dan taufik.[69]

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa amal saleh di samping iman yang sempurna, menghasilkan keridhaan Tuhan, keluasan rezeki, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

***Minhum ummatum muqta-shidatuw wa ka-tsiirum minhum saa-a maa ya'maluun** = Di antara mereka ada umat yang berlaku imbang (moderat) dan kebanyakan dari mereka sangat buruklah apa yang mereka kerjakan.*

Di antara ahlul kitab, juga di antara tiap-tiap umat di muka bumi ini, ada golongan yang imbang (moderat) dalam urusan agama. Mereka mempunyai pikiran yang sehat dan merekalah yang sesungguhnya memeluk agama Islam, seperti Abdullah ibn Salam dan teman-temannya dari golongan Yahudi dan an-Najjasyi serta teman-temannya dari golongan Nasrani.

Akan tetapi golongan yang terbesar dari mereka sangat fanatik kepada apa yang telah dianutnya, walaupun nyata-nyata kesalahan mereka. Jumlah yang besar dari mereka itu memang menyimpang dari pokok-pokok agama dan akal.

Banyak pula ayat al-Qur'an yang sebanding dengan ayat ini yang menjelaskan bahwa di antara ahlul kitab ada yang berlaku moderat dalam menerima kebenaran yang datang kepadanya.[70]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Ishak dan ath-Thabrani dari Ibn Abbas, ujarnya: "Seorang lelaki dari bangsa Yahudi, yaitu an-Nabbasy ibn Qais atau Finhas, pemuka Bani Qainuqa' berkata kepada Nabi: 'Tuhanmu itu kikir, tidak mau memberikan harta-Nya." Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat-ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan keburukan para Yahudi yang paling besar, yaitu berani mengatakan bahwa Allah itu kikir. Mereka mengingkari semua kebaikan Allah yang telah dicurahkan kepada mereka.

---

[69] Baca S.7: al-A'raaf, 95.

[70] Baca S.7: al-A'raaf, 95; S.3: Ali Imran, 75.

263

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka berartilah kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah itu memelihara kamu dari semua manusia. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki kaum yang kafir.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

(68) Katakan: "Hai ahlul kitab, kamu tidaklah dipandang beragama, sehingga kamu menegakkan (melaksanakan) isi Taurat dan Injil, serta apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu. Apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar-benar menambah kecurangan dan kekafirannya. Maka janganlah kamu merasa gelisah terhadap kaum yang kafir.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Sesungguhnya mereka yang beriman, yang Yahudi, para Shabi-in, dan semua orang Nasrani, yaitu yang mengimani Allah, mengimani hari kiamat, dan mengerjakan amalan saleh, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan bagi mereka dan hati mereka pun tidak gelisah lagi.[71]

TAFSIR

***Yaa ayyuhar rasuulu balligh maa unzila ilaika mir rabbika** = Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*

Hai Rasul-Ku, kata Allah, sampaikanlah segala apa yang telah diturunkan dari Tuhan kepadamu. Janganlah kamu takut kepada seseorang dan kamu tidaklah akan ditimpa oleh sesuatu yang tidak kamu sukai.

[71] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 62.

Wa il lam taf'al fa maa ballagh-ta risaalatahuu = Dan jika kamu tidak melakukan berartilah kamu tidak menyampaikan risalah-Nya.

Jika kamu tidak menyampaikan apa yang diperintahkan itu berarti kamu tidak menyampaikan risalah Allah dan sekaligus berarti kamu tidak menjalankan tugas. Yaitu menyampaikan semua apa yang telah diturunkan dari Tuhan kepada manusia. Tuhan memang telah menegaskan bahwa tugas rasul itu menyampaikan apa yang diwahyukan.[72]

Hal ini memberi pengertian bahwa menyembunyikan sesuatu dari risalah berarti menyembunyikan semuanya, walaupun menyembunyikan itu hanya untuk satu masa saja.

Ayat ini memberi ketegasan bahwa menyampaikan perintah Allah kepada para umat adalah suatu tugas yang penting yang tidak boleh diabaikan. Rasul pun tidak boleh menunda-nunda penyampaian risalah, walaupun dengan alasan suatu kemaslahatan.

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa pendapat yang membolehkan Nabi menyembunyikan sebagian wahyu selain al-Qur'an adalah pendapat yang tidak sesuai dengan jiwa agama. Hadis yang dipergunakan oleh golongan yang berpendapat demikian adalah dha'if (lemah) atau maudhu'.

Rasul telah menyampaikan semua apa yang diterimanya kepada umatnya dan tidak ada yang dikhususkan kepada seseorang. Kita semua sama dalam memahami al-Qur'an, yaitu mempergunakan sunnah, atsar sahabat, tabi'in, dan ulama abad pertama Hijriah, pengetahuan lughah (bahasa) dan uslub-uslubnya (cabang-cabangnya) serta ilmu alam dan kemasyarakatan.

Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ketika ditanyakan kepada Rasulullah tentang ayat mana yang lebih berat tekannnya untuk beliau, Rasulullah menjawab: "Pada waktu saya berada di Mina di musim haji, di mana para musyrik Arab dan para pemukanya juga telah berkumpul, datanglah Jibril menyampaikan ayat 'Hai Rasul, sampaikanlah kepada umat tentang apa yang telah diturunkan kepadamu. Jika kamu tidak melakukannya berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya."

Kemudian Nabi berdiri di Aqabah dan berseru: "Hai segenap manusia, barangsiapa menolong saya dalam menyampaikan risalah-risalah Tuhan-Ku, maka kamu akan memperoleh surga. Hai manusia, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah* dan aku ini Rasul Allah kepadamu, supaya kamu mendapat kemenangan dan surga."

Rasul kemudian berkata lagi: "Orang-orang yang berada di situ, ketika itu melempar saya dengan batu dan berteriak: 'Pendusta, pendusta.' Seorang lelaki

---

[72] Baca S.42: asy-Syuura, 48.

datang menghampiri saya dan berkata: 'Ya Muhammad, telah datang masanya kepada Tuhan untuk berdoa terhadap umat Tuan seperti yang telah didoakan oleh Nuh."

Mendengar itu, Rasul pun bersabda: "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kaumku, karena mereka itu tidak mengetahui. Tolonglah aku atas mereka, agar mereka sudi memperkenankan seruanku untuk menaati-Mu."[73] Dalam keadaan demikian datanglah al-Abbas melindungi Nabi dari ancaman mereka.

Wallaahu ya'shimuka minan naasi = *Dan Allah itu memelihara kamu dari (upaya jahat) semua manusia.*

Allah memelihara kamu dari upaya-upaya munafikin dan musyrikin untuk membunuhmu. Yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah para kafir. Karena itulah, para musyrik senantiasa mengganggu Nabi dengan perbuatan dan ucapan, bahkan mereka telah sepakat akan membunuh Nabi di Dar an-Nadwah sesudah meninggalnya Abu Thalib. Akan tetapi Allah menyelamatkan Nabi dari ancaman mereka. Begitu juga perbuatan orang Yahudi sesudah Nabi hijrah.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi, Abu Syaikh, al-Hakim, Abu Nu'aim, al-Baihaqi dan beberapa orang sahabat, bahwa Nabi dikawal oleh sahabat di Mekkah sebelum turun ayat ini. Sesudah ayat ini turun, beliau berkata: "Hai pamanku, Allah telah memelihara aku, sehingga kamu tidak perlu menyuruh orang mengawalku."

Ayat ini sebenarnya ayat Makkiyyah yang ditempatkan dalam ayat-ayat Madaniyyah, supaya memberi pengertian bahwa Nabi saw. di samping mendapat gangguan dari kaum musyrikin, juga memperoleh gangguan dari ahlul kitab, serta Allah memelihara Nabi dari mereka itu.

Innallaaha laa yahdil qaumal kaafiriin = *Sesungguhnya Allah tidak menunjuki kaum yang kafir.*

Allah tidak menunjuki orang-orang kafir yang terus-menerus berusaha mengganggu Muhammad selama bertugas menyampaikan perintah Allah.

Qull yaa ahlal kitaabi lastum 'alaa syai-in = *Katakan, hai ahlul kitab, kamu tidak dipandang beragama.*

Katakan kepada ahlul kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, kamu sedikit pun tidak berada dalam kebenaran dan tidak berguna membangsakan diri kepada Musa, Isa, dan nabi-nabi yang lain.

---

[73] Baca al-Bukhari 65: 5: 7 h. 1528; Muslim 1: hd. 287; al-Bukhari 65: 171 hd. 95.

Hatta tuqiimut tauraata wal injiila = *Hingga kamu menegakkan (melaksanakan) isi Taurat dan Injil.*

Sampai kamu mengamalkan segala isi Taurat dan Injil yang mengandung ajaran tauhid yang suci dan informasi mengenai kedatangan (kelahiran) Muhammad yang dinamakan oleh al-Masih dengan Ruhul Haq dan Bariq-Lith.

Wa maa unzila ilaikum mir rabbikum = *Dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu.*

Sampai kamu mengamalkan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dengan perantaraan Muhammad, yaitu al-Qur'an yang membenarkan semua kitab yang mendahuluinya dan menyempurnakan semua risalah yang telah lalu. Kita juga tidak berlaku benar sebelum kita menegakkan al-Qur'an dan mengamalkan semua hukumnya.

Wa la yaziidanna ka-tsiiram minhum maa unzila ilaika mir rabbika thugh-yaanaw wa kufran = *Dan menambah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu benar-benar merupakan kecurangan dan kekafiran.*

Allah menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa kebanyakan ahlul kitab bertambah curang dan kufur dengan turunnya al-Qur'an. Mereka dengki karena terlalu dipengaruhi oleh tradisi jahiliyah. Hanya sedikit saja dari mereka yang beriman kepada Allah dan kitab-Nya yang mendapat petunjuk, kebajikan, dan kebahagiaan dari al-Qur'an.

Fa laa ta'sa 'alal qaumil kaafiriin = *Dan janganlah kamu merasa gelisah terhadap semua kaum kafir.*

Oleh karena demikian keadaannya, janganlah kamu bergundah hati terhadap kaum-kaum yang kafir. Ayat ini memberi pengertian bahwa apabila ahlul kitab tidak dipandang berada dalam kebenaran. Padahal sebagian dari mereka mengamalkan sebagian Taurat dan Injil. Begitu pula umat Islam, tidak berada dalam kebenaran sebelum mereka mengamalkan al-Qur'an sepenuhnya.

Innal la-dziina aamanu wal la-dziina haaduu wash shaabi-uuna wan na-shaaraa man aamana billaahi wal yaumil aa-khiri wa 'amila shaalihan falaa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun = *Sesungguhnya orang-orang yang beriman (muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in dan orang Nasrani yang mengimani Allah, hari kiamat dan mengerjakan amalan saleh, maka bagi mereka tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan mereka pun tidak perlu merasa gelisah.*

Di antara orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka yang memeluk agama Yahudi, demikian pula yang menyembah malaikat,

bersembahyang bukan menghadap ke kiblat, dan orang-orang Nasrani, yang dibenarkan pengakuannya sebagai seorang mukmin adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amalan saleh. Bagi mereka tidak ada sesuatu kekhawatiran. Mereka pun tidak akan ditimpa azab pada hari kiamat dan tidak perlu bergundah hati.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan agar Nabi saw. meneruskan wahyu yang diterima dari Allah kepada umatnya. Allah menegaskan bahwa ahlul kitab harus mengikuti Taurat dan Injil dengan benar. Yang diterima pengakuan sebagai orang yang beragama hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

264

(70) Kami benar-benar telah mengambil janji yang kuat dari Bani Israil dan telah mengutus beberapa rasul kepada mereka. Setiap datang seorang rasul membawa apa yang tidak diingini oleh nafsu mereka, maka segolongan dari mereka mendustakan rasul tersebut dan segolongan yang lain membunuhnya.[74]

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ
رُسُلًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ
أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Mereka menyangka tidak akan terjadi fitnah (bencana). Maka mereka menjadi buta dan tuli; kemudian Allah menerima tobat mereka. Mereka buta dan tuli lagi. Banyak dari mereka yang demikian. Allah itu Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ
تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ
مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

(72) Sungguh telah kafir mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah itulah al-Masih, anak Maryam." Berkata al-Masih: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ
وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي
وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ

[74] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 87.

مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

baginya. Tempat kembali mereka adalah neraka dan para penzalim itu tidak mendapatkan penolong.[75]

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(73) Sungguh telah kufur mereka yang berkata: "Allah itu yang ketiga dari tiga. Tidak ada tuhan melainkan Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka ucapkan itu, tentulah semua orang yang kafir disentuh oleh azab yang pedih."

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾

(74) Apakah mereka tidak bertobat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya? Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Tidaklah al-Masih ibn Maryam selain seorang rasul sebagaimana yang berlalu pada beberapa rasul sebelumnya, sedangkan ibunya adalah seorang yang benar. Keduanya juga makan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menyatakan kepada mereka (ahlul kitab) tentang ayat-ayat Kami, dan lihatlah bagaimana mereka berpaling dari memikirkan ayat-ayat ini.

TAFSIR

La qad a-khadz-naa mii-tsaaqa banii israaiila wa arsalnaa ilaihim rusulan kullamaa jaa-ahum rasuulum bi maa laa tahwaa anfusuhum fariiqan kadz-dzabuu wa fariiqay yaqtuluun *= Kami benar-benar telah mengambil janji yang kuat dari Bani Israil dan telah mengutus beberapa rasul kepada mereka. Setiap datang seorang rasul membawa apa yang tidak diingini oleh nasfu mereka, maka segolongan dari mereka mendustakan rasul dan segolongan yang lain membunuhnya.*

Demi Allah, Kami telah mengambil perjanjian yang kukuh terhadap Bani Israil bahwa mereka beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta tidak mau menyembunyikan perintah-perintah Kami itu. Di samping itu Kami telah mengutus beberapa rasul yang mengukuhkan perjanjian itu dan memperbaharuinya supaya mereka selalu ingat. Akan tetapi mereka itu orang Yahudi. Setiap orang rasul

---

[75] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 171-172; ayat-ayat permulaan S.3: Ali Imran, 59 dan 60.

membawa sesuatu yang tidak disenangi oleh nafsu mereka, maka mereka pun memusuhinya dan menderanya dengan azab yang berat. Segolongan mereka itu mendustakan para rasul dan segolongan yang lain membunuhnya dengan tidak ada sesuatu kesalahan.

Wa hasibuu allaa takuuna fitnatun *= Mereka menyangka tidak akan terjadi fitnah (bencana).*[76]

Mereka menyangka bahwa berbagai kerusakan yang diperbuatnya tidak menimbulkan fitnah (bencana) terhadap dirinya. Mereka menyangka bahwa dengan perilakunya itu tidak akan menghadapi berbagai kesukaran, karena menganggap dirinya anak Allah dan kekasih-Nya.

Fa 'amuu wa shammuu tsumma taaballaahu 'alaihim tsumma 'amuu wa shammuu ka-tsiirum minhum *= Mereka telah buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobatnya. Mereka buta dan tuli lagi. Banyak dari mereka yang demikian itu.*

Mereka telah buta karena tidak bisa melihat ayat-ayat Allah. Juga telah tuli, karena tidak dapat mendengar ancaman-ancaman yang ditujukan kepadanya dan berbagai kesukaran yang ditimpakan kepadanya. Mereka tidak dapat mengambil pelajaran apa-apa dari semua kejadian itu. Keterangan dan ayat-ayat yang nyata sama sekali tidak membekas dalam jiwanya.

Sesudah menyembah anak sapi, Bani Israil bertobat dan Allah menerima tobatnya. Sesudah itu mereka kembali buta dan tuli, karena perbuatannya meminta melihat Allah secara langsung, membunuh para nabi seperti Zakaria dan Yahya, serta berdaya upaya membunuh Isa dan menyalahi perintah Allah dan rasul-rasul-Nya.

Golongan terbesar dari mereka memang berlaku durhaka. Hanya golongan yang berjumlah kecil saja yang beriman dan beramal saleh. Sungguh pun demikian, apabila azab menimpa, tentulah menimpa mereka semuanya, karena golongan terbesar yang menjadi tumpuan, bukan golongan yang kecil.

Perhatikanlah firman Allah: "*Dan takutlah kepada fitnah (bencana) yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu.*"[77]

Wallaahu ba-shiirum bi maa ya'maluun *= Allah itu Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

---

[76] Hubungkan dengan S.8: al-Anfaal, 25.

[77] Baca S.8: al-Anfaal, 25.

Allah itu Maha Melihat segala tipu daya dan usaha mereka yang hendak membinasakan Nabi Muhammad dan menggerakkan segala kabilah untuk menentangnya.

La qad kafaral la-dziina qaaluu innallaaha huwal masiihubnu maryama = *Sungguh telah kafir mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah itulah al-Masih, anak Maryam."*

Kufurlah mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah itulah al-Masih ibn Maryam." Atau mereka yang berkata: "Allah itu tersusun dari tiga oknum: Bapak, Anak dan Ruhul Qudus. Al-Masih itu anak. Allah itu bapak. Bapak hinggap pada anak dan bersatu dengan dia, lalu mewujudkan Ruhul Qudus, sehingga dengan demikian menjadilah Allah itu al-Masih dan al-Masih itu Allah." Demikian kepercayaan mereka.

Wa qaalal masiihu ya banii israa-iila' budullaaha rabbii wa rabbakum = *Berkatalah al-Masih: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."*

Padahal, al-Masih menyuruh mereka menyembah Allah serta mengaku sesungguhnya Allah itulah Tuhannya dan Tuhan mereka. Al-Masih menyeru Bani Israil untuk menyembah hanya kepada Allah. Dan terus-menerus keadaan itu terpateri dalam kitab Injil yang ditulis untuk menerangkan sebagian perjalanan Isa dan sejarahnya.

Sesudah Isa menyuruh mereka bertauhid (mengesakan Allah), beliau pun mencegah mereka berlaku syirik.

Innahuu may yusy-rik billaahi fa qad harramallaahu 'alaihil jannata wa ma'waahun naaru wa maa lizh zhaalimiina min an-shaar = *Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka Allah benar-benar mengharamkan surga kepadanya dan tempat kembalinya adalah neraka. Orang-orang yang zalim itu tidak mendapat penolong.*

Semua orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, baik sesuatu itu raja, manusia, binatang, batu, ataupun yang lain, atau menyeru untuk mendatangkan sesuatu kemanfaatan dan menolak sesuatu yang mudarat atau menyangka bahwa yang demikian itu mendekatkan mereka kepada Allah, lalu dijadikannya sebagai perantara untuk mempengaruhi iradat Allah dan ilmu-Nya, maka Allah mengharamkan surga baginya. Tempat kembali mereka adalah neraka jahanam. Orang-orang yang menzalimi diri sendiri karena memperserikatkan Allah tidak akan memperoleh penolong ataupun orang yang memberi syafaat yang akan melepaskan mereka dari azab yang dideritanya.[78]

---

[78] Baca S.2: al-Baqarah, 255.

***La qad kafaral la-dziina qaalu innallaaha tsaali-tsu tsalaa-tsatin** = Sungguh telah kufur mereka yang berkata: "Allah itu yang ketiga dari tiga."*

Benar-benar telah kafir orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah yang menjadikan langit dan bumi, serta apa yang berada di antara keduanya, yang ketiga dari oknum yang tiga, yaitu bapak yang tidak dilahirkan, anak yang dilahirkan, yang bukan bapak dan isteri."

Golongan Nasrani itu terbagi tiga. Ada yang berkata bahwa Tuhan mereka itu yang ketiga dari tiga. Ada yang mengatakan bahwa Allah itu al-Masih ibn Maryam. Ada yang menyatakan bahwa al-Masih itu anak Allah, bukan Allah. Para Nasrani mutaakhkhirin (kontemporer) berpendapat bahwa ayah itulah anak dan itulah Ruhul Qudus.

Kami telah menjelaskan bahwa kepercayaan trinitas ini mereka ambil dari kepercayaan penyembah berhala.

***Wa maa min ilaahin illaa ilaahuw waahidun** = Padahal tidak ada tuhan melainkan Tuhan Yang Esa.*

Tidak ada Tuhan melainkan yang bersifat esa. Itulah Tuhan yang tidak tersusun sifat-sifat-Nya, yang tunggal, yang dipuji oleh semua makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang sebanding dengan Dia.

***Wa il lam yantahuu 'am maa yaquuluuna la yamassanal la-dziina kafaruu minhum 'a-dzaabun aliim** = Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, tentulah mereka yang kafir itu disentuh oleh azab yang pedih.*

Jika mereka tidak berhenti dari mempertigakan Tuhan, pastilah mereka akan menjumpai azab yang pedih pada hari kiamat. Ayat ini memberi pengertian bahwa azab itu tidak menimpa selain orang-orang yang kafir. Sedangkan yang beriman di antara mereka, yang bertobat dan kembali kepada Allah serta meninggalkan i'tikad mempertigakan Tuhan, tentulah akan terpelihara (selamat) dari azab.

***A fa laa yatuubuuna ilallaahi wa yastagh-firuunahuu wallaahu ghafuurur rahiim** = Apakah mereka tidak bertobat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya, padahal Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya?*

Mereka sungguh telah lupa, apakah tidak lebih baik bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Sebab, Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya. Dia mengampuni hamba-Nya, apabila hamba-hamba itu beriman, bertakwa, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh.

***Mal masiihubnu maryama illaa rasuulun qad khalat min qablihir rusulu wa ummuhuu shiddiiqatun kaanaa ya'kulaanith tha'aama** = Tidaklah al-*

Masih ibn Maryam itu kecuali seorang rasul, sebagaimana beberapa rasul yang telah berlalu sebelumnya, sedangkan ibunya seorang yang benar. Keduanya memakan makanan.[79]

Hakikat al-Masih Isa ibn Maryam adalah seorang rasul dari rasul-rasul yang dikukuhkan dengan mukjizat yang menyalahi adat kebiasaan, sebagaimana beberapa rasul yang telah berlalu sebelumnya. Ibunya seorang yang sangat benar dan suci, mempunyai kedudukan yang tinggi, mengiringi kedudukan nabi-nabi.

Mengenai pribadi keduanya atau hakikat pribadinya, beliau itu hanyalah manusia biasa, seperti manusia-manusia yang lain. Mereka makan dan minum serta bertabiat dengan tabiat-tabiat manusia biasa.

***Un-zhur kaifa nubayyinu lahumul aayaati tsumman zhur annaa yu'fakuun** = Perhatikan, bagaimana Kami menyatakan kepada mereka tentang ayat-ayat Kami. Kemudian lihatlah bagaimana mereka dipalingkan dari memikirkan ayat-ayat itu.*

Perhatikanlah, bagaimana Kami menerangkan kepada kaum Nasrani tentang keterangan-keterangan yang jitu dan tepat, yang membatalkan tuduhan mereka. Mereka juga berpaling diri, tidak mau mempergunakan logika-logika yang sehat, karena pengaruh taklid buta.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memperingatkan kembali janji yang telah dibuat dengan Bani Israil dan menjelaskan keingkaran mereka terhadap kebenaran dan keburukan perlakuannya terhadap para nabi.

Bangsa Yahudi mengingkari kenabian Isa, bahkan menuduh ibu Isa itu seorang pezina. Ada pula yang mempertuhankan Isa atau mengatakan bahwa Tuhan itu tiga dengan Isa sebagai salah seorang dari padanya. Atau mereka mengatakan bahwa Isa itu anak Allah. Demikianlah pendirian golongan Nasrani.[80]

Ringkasnya adalah: al-Masih Isa ibn Maryam adalah seorang nabi di antara nabi-nabi dan seorang rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil, yang diciptakan dengan kalimat *kun* dan dikuatkan dengan satu roh dari Allah. Isa itu hamba Allah, tunduk kepada-Nya dan terus-menerus menyatakan dirinya hanya hamba Allah. Beliau hanya seorang rasul yang dikuatkan dengan berbagai macam mukjizat yang berpadanan dengan masanya. Tentang kelahirannya tidak mengherankan. Kejadian Adam dan Hawa lebih ganjil. Hanya Allahlah yang kekal dan berkuasa.

---

[79] Baca S.66: at-Tahriim, 12.

[80] Pendapat al-Qur'an mengenai Isa telah dijelaskan dalam S.4: an-Nisaa', 171-172 dan dalam S.5: al-Maaidah, 71, 72-76.

Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Jika Allah menghendaki akan membinasakan al-Masih dan ibunya serta semua isi bumi, maka tidak ada seseorang pun yang dapat menghalanginya.

Al-Masih sendiri berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanmu dan Tuhanku." Al-Qur'an menerangkan bahwa trinitas itu suatu kepercayaan yang salah. Tuhan itu Esa. Al-Masih dan ibunya adalah manusia, seperti manusia yang lain. Isa itu seorang rasul dan ibunya seorang yang benar dan suci. Keduanya bertabiat dengan tabiat manusia: makan, minuman, dan lain-lain. Inilah kesimpulan kandungan ayat mengenai Isa.

Apabila kita memperhatikan Injil yang bertebaran dalam masyarakat sekarang, maka kita mendapati ayat-ayatnya yang mutasyabihah yang menyebabkan sebagian orang Nasrani berpendirian tentang trinitas dan sebagiannya berpendapat bahwa Allah itulah al-Masih. Ayat-ayat yang muhkamah dalam al-Injil menetapkan keesaan Allah dan hakikat al-Masih, sama dengan keterangan al-Qur'an. Keberhalaan bangsa Yunani, Romawi, dan orang Mesir sangat mempengaruhi kepercayaan orang Nasrani itu.

Ayat-ayat mutasyabihah dan al-Injil:

Dalam Injil Yohanna, Ishhah, bilangan 7 diterangkan: "Pada permulaan itu adalah kalimat dan kalimat itu ada di sisi Allah dan kalimat itu Allah". Mereka berpendapat bahwa kalimat itulah al-Masih, yang natijahnya (kesimpulannya): Allah itu al-Masih.

Dalam risalah yang pertama bagi Yohanna, Ishhah, bilangan 7-8 terdapat pernyataan: "Maka sesungguhnya mereka yang kalimat dari Ruhul Qudus dan mereka yang bertiga itu adalah satu. Mereka yang menyaksikan di bumi itu ada tiga pula: Roh, air, dan darah, dan tiga itu satu."

Keterangan ini nyata menunjukkan kepada akidah trinitas. Akan tetapi kita dapat menolak tuduhan mereka tentang ketuhanan al-Masih dan keterangan-keterangan Injil sendiri dengan melihat ayat-ayat yang muhkamah di dalamnya.

1. Dalam Injil Mathius yang ke-4 bilangan 10 terdapat perkataan: "Manakala setan datang kepada al-Masih, ia berkata kepadanya: 'Jika kamu tunduk kepadaku, aku memberikan kepadamu segala kerajaan ini.' Ketika itu Yasyu berkata: 'Pergilah kamu hai setan, karena yang demikian itu telah ditetapkan untuk Tuhan dan Dia sendirilah yang kita sembah."

   Ini suatu kesaksian al-Masih bahwa Allah sendirilah yang menjadikan langit dan Allah yang berhak disujudi dan disembah.

2. Dalam Injil Yohanna Ishhah ke-7 bilangan 3, al-Masih menetapkan bahwa beliau itu Rasul Allah, Rasul Tuhan yang sebenarnya. Dalam ayat ke-4 dari Ishhah itu sendiri. Al-Masih berkata: "Aku muliakan kamu di atas bumi. Pekerjaan yang kamu berikan kepadaku untuk aku kerjakan telah aku sempurnakan."

Ini menunjukkan bahwa al-Masih itu seorang hamba yang tunduk kepada Allah, menyembah, dan membesarkan Allah.

3. Al-Masih adalah seorang rasul dan sebelumnya telah datang beberapa rasul yang mempunyai risalah yang tertentu, yang apabila telah diselesaikan, selesailah tugasnya. Paulus berkata dalam risalah yang pertama, Ishhah XV, bilangan 28: "Apabila semua telah tunduk kepadanya, maka ketika itu anak sendirilah akan tunduk kepada yang telah tunduk kepadanya semua. Semua itu supaya menjadilah Allah itu semua dalam semua, yakni yang mengatasi segala-galanya."
4. Al-Masih dan ibunya memakan makanan, pergi ke jamban, dan mempunyai tabiat-tabiat manusia. Hal ini juga dibuktikan oleh keterangan Injil.

Maka sangat mengherankan apabila orang Nasrani mengakui bahwa al-Masih adalah Allah. Mereka mempergunakan ayat-ayat Injil yang mutasyabihah, tetapi meninggalkan ayat-ayat Injil yang muhkamat, yang terang penjelasannya.

265

(76) Katakanlah: "Apakah kamu menyembah yang selain Allah, yang tidak memberikan kemudaratan dan kemanfaatan kepadamu? Padahal Allah itulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui?

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

(77) Katakanlah: "Hai ahlul kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, yang selain dari yang hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat dari dahulu dan telah menyesatkan banyak orang; dan mereka telah sesat dari jalan yang lurus."

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

(78) Telah dikutuk mereka yang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa ibn Maryam. Yang demikian itu disebabkan oleh kedurhakaan mereka dan disebabkan oleh sikap mereka yang melampaui batas.[81]

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

---

[81] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 63 dan 110.

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Mereka tidak mau saling mencegah perbuatan munkar. Sungguh sangat jahatlah apa yang mereka kerjakan.

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Kamu melihat kebanyakan mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pengatur urusannya; sangat jahatlah apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya kemarahan Allah itu adalah kepada mereka dan mereka itu kekal di dalam kemarahan (siksa).

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

(81) Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka (para Yahudi) tidak menjadikan kafir-kafir musyrik sebagai penolongnya; akan tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik.

TAFSIR

***Qul a ta'buduuna min duunillaahi maa laa yamliku lakum dharraw wa laa naf'an** = Katakanlah: "Apakah kamu menyembah yang selain Allah, yang tidak memberikan kemudaratan dan kemanfaatan kepadamu?"*

Katakan, hai Rasul, kepada Nasrani dan semisalnya yang menyembah selain Allah: "Apakah kamu menyembah yang selain Allah, yang tidak memiliki kemudaratan yang membuat kamu takut akan disiksa, apabila kamu tidak mengibadatinya dan tidak pula memiliki kemanfaatan yang kamu berharap akan diberikan kepadamu apabila kamu menyembahnya. Lihatlah, apakah Isa dapat memberikan kemudaratan kepada bangsa Yahudi? Tidak, bahkan mereka berdaya upaya hendak membunuhnya dan menyalibnya.

***Wallaahu huwas samii'ul 'alim** = Allah itulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Mendengar semua suara, bahkan mendengar suara hati, serta Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka, hanya Allahlah yang berhak menerima hamba-Nya.

***Qul yaa ahlal kitaabi laa tagh-luu fii diinikum ghairal haqqi wa laa tattabi'uu ahwaa-a qaumin qad dhalluu min qablu wa a-dhalluu ka-tsiiraw wa dhalluu 'an sawaa-is sabiil** = Katakanlah: "Hai ahlul kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, selain dari yang hak. Janganlah*

kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat dari dahulu dan telah menyesatkan banyak orang. Mereka itu telah sesat dari jalan yang lurus."

Katakanlah, hai Muhammad: "Janganlah kamu melampaui batas terhadap Isa dan janganlah terlalu jauh dari batas. Bangsa Yahudi terlalu menghina Isa dan ibunya, sedangkan golongan Nasrani terlalu memuji dan mendewakannya. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan telah menyesatkan kebanyakan manusia. Mereka memang telah sesat dari jalan yang lurus, karena mereka meninggalkan syariat dan mengikuti hawa nafsu."

Lu'inal la-dziina kafaruu mim banii israaiila 'alaa lisaani daawuuda wa 'iisabna maryama dzaalika bi maa 'a-shaw wa kaanu ya'taduun = *Telah dikutuk mereka yang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa ibn Maryam. Yang demikian itu disebabkan oleh kedurhakaan mereka dan disebabkan oleh sikap mereka yang melampaui batas.*

Allah mengutuk semua orang kafir dari Bani Israil di dalam Zabur dan Injil. Mereka dikutuk karena kedurhakaannya. Daud telah mengutuk Bani Israil yang berbuat curang pada hari Sabtu, demikian pula Isa telah mengutuk mereka. Mereka dikutuk karena terus-menerus durhaka dan menyalahi perintah.

Kaanuu laa yatanaahauna 'am munkarin fa'aluuhu = *Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang mereka kerjakan.*

Telah menjadi adat-istiadat mereka, tidak mau mencegah kemunkaran dan tidak mau mencegah orang mengerjakan dosa. Mereka yang durhaka tidak akan menemui orang yang menghalangi perbuatannya. Karena itu hilanglah keseimbangan masyarakat dan kacau-balaulah pergaulan hidup dan berkembanglah kerusakan akhlak.

La bi'sa maa kaanuu yaf'aluun = *Sungguh sangat jahatlah apa yang mereka kerjakan.*

Perbuatan mereka itu benar-benar sangat buruk. Munkar, apabila telah berkembang dalam sesuatu kaum dan tidak ada yang mencegahnya, menjadilah yang demikian itu adat-kebiasaan, lalu hilanglah pengaruh dan wibawa agama. Mencegah munkar itulah yang membentengi agama, sedangkan membiarkan munkar berkembang adalah suatu kesalahan besar, terutama jika yang membiarkan itu orang-orang agama sendiri.[82]

---

[82] Baca: Ahmad 1: 39 hd. 3713; at-Turmudzi 44:5:6; Abu Daud 36:17 h.4336; Ibn Majah 36:20 h. 4006; Ahmad V:388; at-Turmudzi 31:9; Muslim 1: h.78; Ahmad IV:92; Ibn Majah 36:21 h. 4017; Ibn Majah 36:21 h. 4015.

Banyak benar hadis yang menerangkan bencana yang timbul, karena tidak menyuruh makruf dan tidak mencegah munkar.

***Taraa katsiiram minhum yatawallaunal la-dziina kafaruu** = Kamu melihat kebanyakan mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pengatur urusannya.*

Kamu melihat, hai Rasul, kebanyakan ahlul kitab membuat janji setia dengan orang-orang musyrik dan menggerakkan mereka untuk menentang kamu. Padahal kamu beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, sedangkan para musyrik itu tidak beriman kepada sebuah kitab dan tidak pula kepada seorang rasul serta tidak menyembah Tuhan yang Esa.

Diriwayatkan bahwa Ka'ab ibn al-Asyraf dan sahabat-sahabatnya pergi ke Mekkah untuk mengerahkan para musyrik menyerang Nabi. Akan tetapi para musyrik menolak ajakan mereka itu.

***La bi'sa maa qaddamat lahum anfusuhum an sa-khithallaahu 'alaihim wa fil 'a-dzaabi hum khaaliduun** = Sungguh sangat jahat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya kemarahan Allah itu kepada mereka, dan mereka kekal di dalam azab.*

Sungguh buruklah apa yang mereka kemukakan untuk dirinya. Mereka mengemukakan pekerjaan-pekerjaan yang menyebabkan Allah membenci dan memurkai, dan kelak mereka akan dibalas dengan seburuk-buruk pembalasan. Mereka pun kekal mendekam dalam neraka.

***Wa lau kaanu yu'minuuna billaahi wan nabiyyi wa maa unzila ilaihi mat ta-kha-dzuuhum auliyaa-a** = Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka (para Yahudi) tidak menjadikan kafir-kafir musyrik sebagai penolongnya.*

Sekiranya orang Yahudi yang membuat janji setia dengan orang musyrikin benar-benar beriman kepada Allah dan Nabi Musa, sebagaimana yang mereka dakwakan dan mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Musa, tentulah mereka tidak mempergunakan orang-orang musyrik Quraisy sebagai penolong dan sahabat setia untuk menentang Nabi.

Sebenarnya, persekutuan yang terjadi antara orang Yahudi dan musyrikin karena kedua golongan itu tidak percaya kepada Allah, kepada Nabi Muhammad dan kepada apa yang diturunkan kepadanya. Orang-orang Yahudi memang bersahabat setia dengan para musyrik dan para munafik. Sebab, mereka itu sependirian dalam memusuhi Nabi saw. dan para mukmin.

***Walaakinna ka-tsiiram minhum faasiquun** = Akan tetapi kebanyakan dari mereka tetap berlaku fasik.*

Tetapi kebanyakan dari mereka bersifat curang dan menyimpang dari batas-batas agama serta dasar-dasar yang umum. Mereka hanya menginginі kemegahan dan menjadi pemimpin. Mereka lebih mengutamakan hawa nafsu, walaupun dengan jalan-jalan curang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mencegah ahlul kitab berlebih-lebihan dalam beragama dan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang sesat. Tuhan menerangkan bahwa Dia mengutuk Bani Israil dengan perantaraan Daud dan Isa, karena mereka berbuat maksiat dan tidak mau mencegah munkar. Kebanyakan mereka menjadikan orang-orang musyrik sebagai penolong membuat janji setia dengan mereka.

266

(82) Demi Allah, sungguh kamu mendapatkan bahwa manusia yang paling keras permusuhannya terhadap para mukmin adalah bangsa Yahudi dan mereka yang mempersekutukan Allah. Demi Allah, sungguh kamu mendapatkan bahwa manusia yang paling dekat kasih sayangnya kepada para mukmin adalah mereka yang mengatakan "Kami ini orang Nasrani." Hal itu disebabkan, sebagian mereka adalah para pendeta dan orang-orang yang membulatkan diri untuk agama; dan mereka itu tidak menyombongkan diri.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا
الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم
مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا
نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ
وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, niscaya kamu melihat mata mereka meneteskan air mata, karena mengetahui kebenaran yang diterangkan al-Qur'an. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman. Maka jadikanlah kami bersama orang-orang yang menyaksikan untuk para nabi dan para rasul pada hari kiamat."

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ
تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ
رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Dan mengapakah kami tidak beriman kepada Allah dan kebenaran yang didatangkan kepada kami. Padahal kami benar-benar bermaksud supaya dimasukkan oleh Tuhan ke dalam golongan kaum yang saleh.

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ
وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾

(85) Maka Allah memberi pembalasan kepada mereka disebabkan oleh ucapan-ucapannya itu dengan surga-surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai dan mereka kekal di dalamnya. Itulah pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang ikhlas dalam akidahnya dan mengerjakan amalan-amalannya dengan sebaik-baiknya.

فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

(86) Dan mereka yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, merekalah orang-orang yang menghuni neraka yang sangat panas nyala apinya.

TAFSIR

***La tajidanna a-syaddan naasi 'adaawatallil la-dziina aamanul yahuuda wal la-dziina asy-rakuu** = Demi Allah, sungguh kamu mendapatkan bahwa manusia yang paling keras permusuhannya terhadap para mukmin adalah bangsa Yahudi dan segala mereka yang mempersekutukan Allah.*

Adapun penyebab begitu hebatnya permusuhan para Yahudi terhadap para mukmin, karena mereka itu sangat mengingkari kebenaran dan merusak hak (kebenaran) yang dibawa Muhammad. Mereka dengki atas nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada para mukmin. Lebih-lebih lagi yang berlaku demikian adalah orang-orang yang berpengetahuan dan pemuka agama.

Sebutan orang Yahudi didahulukan atas musyrikin di sini untuk memberi pengertian bahwa orang-orang Yahudi itu lebih buruk daripada musyrikin Arab.

Nabi saw. menerima ganggguan dan permusuhan dari Yahudi Hijaz di Madinah dan sekitarnya, serta dari musyrikin Arab, terutama penduduk Mekkah dan sekitarnya. Sejarah lama dan baru penuh dengan kejadian-kejadian yang menggambarkan keburukan mereka itu. Maka, apabila kita dapatkan ketika itu orang-orang Yahudi condong kepada umat Islam, yang demikian itu didorong oleh sesuatu kemaslahatan politik mereka. Supaya mereka terlepas dari penindasan orang-orang Nasrani.

***Wa la tajidanna aqrabahum mawaddatal lil la-dziina aamanul la-dziina qaalu innaa na-sharaa** = Demi Allah, sungguh kamu mendapatan bahwa manusia yang paling dekat kasih sayangnya kepada para mukmin adalah mereka yang mengatakan "Kami ini orang Nasrani."*

Demi Allah, sungguh kamu, hai Muhammad, mendapatkan bahwa orang yang paling dekat perhubungan kasih sayangnya kepada para mukmin yang telah membenarkan kamu adalah orang-orang yang mengaku dirinya Nasrani.

Nabi telah mendapatkan bahwa orang-orang Nasrani Habsyah sangat bagus hubungannya dengan para mukmin. Pada permulaan Islam mereka melindungi orang-orang Muhajirin yang diutus oleh Rasulullah dari Mekkah ke Habsyah, karena dikhawatirkan mendapat gangguan para musyrik.

Pada waktu Rasul mengirimkan surat-suratnya kepada raja-raja dan kepala-kepala kabilah, maka orang-orang Nasranilah yang membalas surat Nabi dan itu dengan cara yang baik. Hercules, misalnya, raja Romawi di Syam (Suriah), berdaya

upaya menarik minat rakyatnya untuk menerima Islam. Oleh karena mereka tidak mau menerimanya, Hercules pun menjawab surat Nabi dengan cara yang baik. Muqauqis, pembesar bangsa Qibti di Mesir, lebih baik lagi jawabannya, walaupun dia tetap bertahan dalam agamanya. Dia mengirim kepada Nabi beberapa hadiah yang baik. Ketika Mesir dan Syam ditaklukkan, orang-orang Qibtilah yang lebih dahulu menerima Islam.

Nabi dan para mukmin memang memperoleh kasih sayang orang-orang Nasrani sebagai imbangan kebencian bangsa Yahudi dan musyrikin. Negus Ashamah, raja Habsyah beserta beberapa pengawalnya memeluk Islam, akan tetapi Islam tidak berkembang di Habsyah sesudah meninggalnya Negus akibat kurang mendapat kesungguhan dari umat Islam sendiri. Mereka tidak bersungguh-sungguh terhadap usaha mengembangkan agama di sana.

Dzaalika bi anna minhum qissiisiina wa ruhbaanaw wa annahum laa yastakbiruun = *Hal itu disebabkan karena sebagian dari mereka adalah para pendeta dan orang-orang yang membulatkan dirinya untuk agama; dan mereka itu tidak menyombongkan hati.*

Penyebab orang-orang Nasrani mempunyai rasa kasih sayang terhadap para mukmin, karena di antara mereka ada orang-orang yang berusaha memberi pelajaran kepada masyarakatnya, menjernihkan budi pekerti, mendidik keutamaan-keutamaan dan menanam teladan-teladan yang tinggi. Ada pula di antara mereka orang-orang yang mendidik masyarakatnya untuk berlaku lurus dan memalingkan diri dari hiasan dunia. Mereka menyembah Allah karena mengharap memperoleh pahala-Nya. Mereka itu semuanya berlaku rendah hati dan tidak membanggakan diri. Ulama-ulama Nasrani tidak mendidik pengikut-pengikutnya menjadi orang-orang yang fanatik buta. Berbeda dengan orang-orang Yahudi yang berusaha menanam benih fanatik kebangsaan di dalam dada umatnya.

Wa i-dzaa sami'uu maa unzila ilar rasuuli taraa a'yunahum tafii-dhu minad dam'i mim maa 'arafuu minal haqqi = *Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, niscaya kamu melihat mata mereka meneteskan air, karena mereka mengetahui kebenaran yang diterangkan al-Qur'an.*

Apabila mereka yang berkata bahwa kami ini orang Nasrani, mendengar ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Muhammad, niscaya kamu melihat mereka meneteskan air mata karena meyakini kebenaran yang diterangkan oleh al-Qur'an yang membenarkan isi kitab mereka serta bersesuaian dengan sifat-sifat yang ada pada kitab mereka. Mereka tidak sombong dan tidak memisahkan diri dalam menghadapi kebenaran.

Yaquuluuna rabbanaa aamannaa fak tubnaa ma'asy syaahidiin = *Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka jadikanlah kami*

beserta orang-orang yang menjadi saksi untuk para nabi dan para rasul pada hari kiamat."[83]

Mereka mengucapkan perkataan yang disebutkan itu dengan maksud menunjukkan keimanannya dan memohon kepada Allah supaya menerima imannya dan memasukkan mereka ke dalam golongan umat Muhammad. Mereka mengetahui dari kitab-kitabnya bahwa nabi yang terakhir beserta pengikut-pengikutnya menjadi saksi-saksi terhadap manusia dan menjadi hujjah atas semua orang kafir. Umat Muhammadlah yang akan menjadi saksi pada hari kiamat bagi nabi-nabi dan rasul-rasul.

Wa maa lanaa laa mu'minu billaahi wa maa jaa-anaa minal haqqi wa nath-ma'u ay yud-khilanaa rabbunaa ma'al qaumish shaalihiin = *Dan mengapakah kami tidak beriman kepada Allah dan kebenaran yang didatangkan kepada kami. Padahal, kami bermaksud benar supaya kami dimasukkan oleh Tuhan ke dalam golongan kaum yang saleh."*

Apakah yang menghalangi kami beriman kepada Allah yang Esa dan yang menghambat kami mengikuti kebenaran yang datang kepada kamu dengan perantaraan rasul ini, yaitu Ruhul Haq yang ditabsyirkan oleh al-Masih? Tidak ada halangan apa-apa bagi kami. Sebenarnya, kami ini sangat mengharap akan dimasukkan oleh Tuhan ke dalam golongan orang-orang yang berbakti dan orang-orang pilihan dari sahabat Muhammad saw.

Fa a-tsaabahumullaahu bi maa qaaluu jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa wa dzaalika jazaa-ul muhsiniin = *Maka, Allah memberi pembalasan kepada mereka disebabkan oleh ucapan-ucapannya dengan surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai. Mereka pun kekal di dalamnya; dan itulah pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang ikhlas dalam akidahnya dan mengerjakan amalan-amalan dengan sebaik-baiknya.*

Mengenai sifat kenikmatan akhirat hendaklah kita mencukupi sebanyak yang telah diterangkan oleh al-Qur'an dan sunnah yang sahih. Kita janganlah melampaui yang demikian; karena nikmat kerohanian dan keridhaan Tuhan tidak mungkin diterangkan oleh pembicaraan dan tidak dapat disifati dengan tuturan kata.

Kita sekarang berada di suatu alam yang berlainan dengan alam itu, baik mengenai sifat maupun khasiatnya. Bagaimanapun kita menceritakannya, namun kita tidak akan sampai kepada hakikat apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk para mukmin.[84]

---

[83] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 143.

[84] Baca S.32: as-Sajdah, 17.

***Wal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa ulaa-ika ash-haabul jahiim** = Mereka yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, merekalah orang yang akan menghuni neraka yang sangat panas nyalanya.*

Mereka yang mengingkari keesaan Allah dan mengingkari kenabian Muhammad serta mendustakan ayat-ayat al-Qur'an adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Dengan ayat ini, Tuhan mengatakan bahwa orang-orang Masehi itu terbagi dua:

1. Orang-orang yang jiwanya merdeka yang memperhatikan segala ajaran al-Masih dengan sebenarnya, lalu mengetahui rahasia-rahasianya. Mereka diberi pikiran yang merdeka, akal yang mendapat petunjuk, jiwa yang hening, dan jauh dari fanatik buta.
2. Golongan yang terbesar dari orang Masehi telah karam dalam laut ta'assub (kesombongan). Mereka tidak mau melihat dan tidak mau berpikir. Mereka inilah yang dikehendaki oleh firman Allah yang di atas.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim dari as-Suddi bahwa an-Najjasi mengutus 12 orang pendeta kepada Rasulullah untuk memperhatikan keadaan Nabi dan menanyakan beberapa hal. Ketika bertemu Nabi, Nabi membacakan beberapa al-Qur'an untuk mereka. Saat mendengar pembacaan al-Qur'an itulah, mereka menangis, lalu beriman. Berkaitan dengan hal inilah Allah menurunkan ayat 83.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Mardawaih dari Ibn Abbas, ujarnya: "Ketika Rasulullah masih berada di Mekkah dan mengkhawatirkan kesejahteraan sahabatnya yang selalu mendapat gangguan musyrikin, beliau pun mengirim Ja'far ibn Abi Thalib, Ibn Mas'ud, dan Utsman ibn Madh'un yang disertai oleh segolongan sahabat kepada an-Najjasi di Habsyah.

Ketika hal itu diketahui oleh orang musyrikin, mereka pun mengutus Amr ibn 'Ash yang disertai oleh segolongan dari mereka pula. Yang lebih dahulu sampai kepada an-Najjasi adalah Amr dan kawan-kawannya. Mereka pun berkata: "Telah muncul seorang lelaki di antara kami yang menjelek-jelekkan semua perbuatan Quraisy dan mengaku dirinya sebagai nabi. Dia telah mengirim suatu perutusan kepadamu untuk merusak kaummu. Maka kami datang untuk memberitahukan hal itu kepadamu."

Mendengar informasi itu, an-Najjasi berkata: "Jika mereka nanti telah datang, aku akan memperhatikan pendapatnya." Setelah para sahabat Rasul itu tiba., dengan sikap ramah, para sahabat itu diterima oleh an-Najjasi serta memberi salam. Mendengar salam, an-Najjasi berkata: "Apa yang menghalangi kamu memberi hormat kepadaku dengan ucapan penghormatan kami sendiri?" Para

sahabat menjawab: "Kami menghormati kamu dengan kata penghormatan yang diucapkan oleh ahli surga dan oleh malaikat."

An-Najjasi bertanya: "Bagaimana pendapat Nabimu terhadap Isa dan ibunya?" Sahabat itu menjawab: "Nabi kami berkata bahwa Isa itu hamba Allah dan rasul-Nya dan suatu kalimat dari Allah, suatu roh dari pada-Nya yang telah ditiupkan kepada Maryam."

Mengenai Maryam ini dikatakan bahwa beliau adalah seorang perawan yang suci dari kecemaran. Mendengar itu, an-Najjasi mengambil sekerat kayu lalu berkata: "Apa yang telah dikatakan oleh Nabimu itu sama dengan apa yang telah dikatakan oleh Isa dan ibunya. Sedikit pun tidak lebih." Para musyrikin yang mendengar tanya jawab itu merasa kesal dan kecewa. Sesudah itu, an-Najjasi bertanya: "Apakah kamu dapat membaca sesuatu ayat yang diturunkan kepadanya?" Mereka menjawab: "Dapat." Maka atas perintah an-Najjasi, mereka pun membacanya." An-Najjasi ketika itu ditemani oleh para pendetanya. Maka segolongan pendeta tersebut, setiap mendengar sesuatu ayat, mereka pun meneteskan air mata.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan tentang permusuhan dan pertikaian orang-orang Yahudi atas orang-orang mukmin dan baiknya hubungan orang-orang Nasrani dengan orang-orang mukmin. Di samping itu Tuhan menjelaskan keburukan orang-orang musyrikin.

267

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ
ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Wahai mereka yang telah beriman. Janganlah kamu mengharamkan barang yang baik dan sedap serta apa yang telah dihalalkan oleh Allah untuk kamu. Janganlah kamu melampaui batas bahwa Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ
أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan makanlah barang yang halal dan sehat lezat dari apa yang telah direzekikan kepadamu oleh Allah dan bertakwalah kepada Allah yang kamu imani.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tuharrimuu thayyibaati maa ahallallaahu lakum wa laa ta'taduu = *Wahai mereka yang telah beriman. Janganlah kamu mengharamkan barang yang baik dan sedap dari apa yang telah dihalalkan oleh Allah untuk kamu. Janganlah kamu melampaui batas.*

Janganlah kamu mengharamkan untuk dirimu segala yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah. Sebab, barang-barang yang baik dan sedap adalah sebagian dari yang digemari nafsu. Janganlah kamu berbuat demikian, karena ingin mendekatkan diri kepada Allah. Allah tidak meridhai yang demikian, bahkan Allah mencegahnya.[87]

Jangan pula kamu melampaui batas-batas yang telah dihalalkan oleh Allah atas apa yang diharamkan. Allah telah mengharamkan segala yang buruk dan keji, sebagaimana Allah mengharamkan perilaku boros dan terlalu kikir.[88]

Perlu ditegaskan, melampaui batas di sini adalah bersikap sangat berlebih-lebihan dan dengan melampaui garis yang haram.

Innallaaha laa yuhibbul mu'tadiin = *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasan syara', walaupun dengan maksud ibadat sebagaimana Allah tidak menyukai orang yang mengharamkan semua benda yang baik. Baik pengharaman itu dikaitkan dengan sumpah dan nazar ataupun tidak.

Yang dimaksud dengan makan di sini adalah menikmati segala macam kesedapan yang meliputi minuman dan makanan. Seseorang menahan diri dari makan makanan yang halal, adakalanya untuk latihan dan mengheningkan (membersihkan) jiwa. Adakalanya karena marah, seperti bersumpah dengan nama Allah tidak makan sesuatu macam makanan yang halal. Semua ini dilarang dalam syara' dan tidak menjadi haram apa yang diharamkan ini bagi dirinya.

Asy-Syafi'i tidak mewajibkan kaffarat, kalau membatalkan sumpah yang demikian itu. Mengharamkan benda-benda yang baik dan hiasan serta menyiksa diri adalah ibadat yang diwarisi dari Yahudi kuno dan Yunani yang juga diikuti oleh ahlul kitab.

Wa kuluu mim maa razaaqakumullaahu halaalan thayyiban = *Dan makanlah barang yang halal yang sehat lezat dari apa yang telah direzekikan kepada kamu oleh Allah.*

---

[87] Bandingkan dengan firman Allah S.2: al-Baqarah, 172.

[88] Lihatlah S.7: al-A'raaf, 31.

Makanlah kamu barang yang halal dan tidak membawa dosa. Karena itu, janganlah kamu memakan riba, uang suap, dan sebagainya. Makanlah yang sedap yang tidak menjijikkan. Karena itu, janganlah kamu makan 10 macam binatang yang diharamkan seperti disebut pada permulaan surat ini. Janganlah kamu memakan sesuatu yang telah rusak (basi) dan lain-lain sebagainya.

Wat taqullaahal la-dzii antum bihii mu'minuun = *Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu mengimani-Nya.*

Berbaktilah kepada Allah, baik dalam makan, minum, ataupun yang lain. Karena itu janganlah kamu mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan janganlah kamu menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah. Jangan pula kamu melampaui batasan-batasan-Nya. Orang yang terlalu mementingkan keinginan perutnya, maka masuklah dia ke dalam golongan orang yang berlaku boros. Orang-orang yang berbelanja lebih daripada kadar kesanggupannya dan tidak berhemat dipandang sebagai orang yang memboroskan harta. Orang yang terlalu menyedikitkan belanja, padahal mempunyai kelapangan, dia dipandang orang yang melampaui batas pula (kikir).

Apabila kita memperhatikan riwayat hidup Rasulullah, nyatalah bahwa beliau makan seadanya. Sesekali beliau memakan makanan yang terbaik, seperti daging unta, burung dan ayam, terkadang beliau memakan makanan yang sederhana, seperti roti dan garam. Beliau kadang-kadang menahan lapar dan kadang-kadang kenyang. Yang sangat dipentingkan oleh Rasulullah adalah urusan minuman. Rasul saw. sangat gemar kepada minuman yang manis dan dingin.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Mundzir bahwa Rasulullah pada suatu hari menerangkan keadaan kiamat kepada sahabat-sahabatnya. Maka, timbullah kekecutan perasaan di dalam dada sebagian sahabat. Pada suatu hari mereka berkumpul di rumah Utsman ibn Madh'un dan di antara mereka terdapat Ali ibn Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Al-Miqdad, Salim Maula Abu Hidzaifah dan Qumadah. Setelah berunding, mereka sepakat tidak akan tidur di atas kasur yang empuk, tidak makan daging, tidak mendekati perempuan, menolak dunia dan memakai pakaian yang buruk. Bahkan mereka sepakat akan mengebiri diri.

Berkenaan dengan keinginan-keinginan tersebut, Allah menurunkan ayat ini. Setelah ayat ini diturunkan, Rasul pun memanggil mereka itu, lalu dia bersabda:

إِنَّ لِأَنْفُسِكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لِأَعْيُنِكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لِأَهْلِكُمْ حَقًّا، فَصَلُّوا وَنَامُوا،
فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا، فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُنَّتَنَا.

"Sesungguhnya dirimu mempunyai hak, matamu mempunyai hak, dan ahlimu (keluargamu) mempunyai hak. Karena itu bersembahyanglah kamu, berpuasalah kamu,

dan berbukalah kamu; karena tidak termasuk golongan kami orang yang meninggalkan sunnah kami."

Mendengar hal itu, mereka pun berkata: "Wahai Tuhanku, kami membenarkan dan mengikuti apa yang Engkau turunkan kepada Rasul."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah kita mengharamkan barang-barang yang baik dan mencegah kita melampaui batas. Kemudian Allah menyuruh kita memakan makanan yang sedap lezat dari makanan-makanan yang halal, serta senantiasa memelihara (menyelamatkan diri) diri dari azab Allah.

268

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم
بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ
مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ
أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ
وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

(89) Allah tidak mengazab kamu disebabkan oleh sumpah-sumpahmu yang kamu tidak sengaja bersumpah, tetapi Allah mengazab kamu dengan sumpah yang kamu kukuhkan dengan tujuanmu. Maka kaffaratnya adalah memberi makan 10 orang miskin dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberikan pakaian pada 10 orang miskin atau memerdekakan seorang budak. Maka, barangsiapa tidak sanggup mengerjakan salah satu yang tiga itu, hendaklah berpuasa tiga hari. Itulah kaffarat sumpahmu, apabila kamu bersumpah (apabila kamu merusak sumpahmu). Peliharalah sumpah-sumpahmu (jangan terlalu mudah bersumpah). Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, supaya kamu mensyukuri.[89]

[89] Kaitkan ayat ini dengan S.al-Baqarah, 225,143.

TAFSIR

***Laa yu-aa-khi-dzukumullaahu bil lagh-wi fii aimaanikum** = Allah tidak mengazab kamu disebabkan oleh sumpah-sumpah yang kamu tidak sengaja bersumpah.*

Allah tidak menuntut apa-apa padamu karena sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja, yang tidak berkait dengan sesuatu hukum syara', seperti mengatakan "Tidak demi Tuhan atau ya demi Tuhan" yang semata-mata dimaksudkan untuk menguatkan pembicaraan. Demikianlah pendapat asy-Syafi'i.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa maksud firman di atas adalah, seseorang bersumpah terhadap sesuatu yang menurut pendapatnya bahwa sumpahnya itu benar, padahal kenyataannya tidak benar. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hanifah. Akan tetapi pernyataan "kamu mengukuhkan dan mengqasadkan", menguatkan pendapat asy-Syafi'i. Sumpah yang demikian tidak ada kaffarat dan tidak ada dosa dan siksaan di akhirat.

***Wa laakiy yu-aakhidzukum bi maa 'aqqattumul aimnaana** = Akan tetapi Allah mengazab kamu dengan sumpah yang kamu kukuhkan dengan tujuanmu (qasadmu).*

Allah menuntut sesuatu dari kamu, karena sumpahmu yang kamu kukuhkan dan kamu qasadkan, apabila kamu membatalkannya. Sumpah dengan nama Allah atau dengan sesuatu sifat-Nya. Bersumpah dengan nama yang lain tidak dipandang sumpah.

Ada beberapa masalah yang perlu kita perbincangkan mengenai sumpah ini.

1. Tidak boleh kita bersumpah dengan selain Allah, baik nama-nama ataupun sifat-sifat-Nya.[90]

   Rasulullah pernah mendengar Umar bersumpah dengan nama ayahnya, maka Rasul pun mencegahnya.[91]

   Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dari Ibn Umar, bahwa:

"Kebanyakan lafal yang dipakai Nabi untuk bersumpah adalah: La wa muqallibil qulubi = Tidak, demi Tuhan yang membolak-balikkan hati."

---

[90] Baca hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar: *Man kaana haalifan falaayahlif illaa billaahi.*

[91] Baca hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar: *Innallaaha yanhaakum an tahlifuu bi aabaaikum.*

Bersumpah dengan selain Allah yang diharamkan adalah, apabila ada maksud untuk melaksanakan sumpah itu. Jika hanya sekadar mengukuhkan pembicaraan tidak dimaksud sumpah, maka tidak masuk ke dalam bab larangan.

Masuk ke dalam sumpah yang terlarang adalah sumpah dengan nama nabi, sumpah dengan nama malaikat dan sumpah dengan nama benda yang dimuliakan syara'. Memang diharamkan kita bersumpah dengan nama nabi, nama wali, dan sebagainya.

2. Boleh kita merusak sumpah karena sesuatu kemaslahatan yang lebih kuat dengan memberi kaffarat sebelumnya. Mengingat hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Abdurrahman ibn Samurah.

   Bersaba Nabi saw.:

   إِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَائْتِ الَّذِى هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ.

   "Apabila engkau bersumpah dengan sesuatu sumpah, lalu engkau berpendapat bahwa yang selain dari sumpah itu lebih baik daripadanya, maka kerjakanlah yang lebih baik itu dan kaffaratkanlah sumpahmu."

   Menurut lafal Abu Daud dan an-Nasa'i:

   فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ ثُمَّ ائْتِ الَّذِى هُوَ خَيْرٌ.

   "Maka kaffaratkanlah sumpahmu, kemudian kerjakanlah yang lebih baik itu."

Riwayat lain membolehkan kita mendahulukan kaffarat atau meletakkan di belakang.

Maksud bersumpah pada umumnya ada lima:

1. Bersumpah mengerjakan sesuatu yang wajib atau meninggalkan sesuatu yang haram. Sumpah ini dipandang menguatkan apa yang dibebankan oleh Allah. Karena itu haram kita membatalkan dan dosanya berlipat ganda.
2. Bersumpah meninggalkan sesuatu yang wajib atau mengerjakan sesuatu yang diharamkan.

   Sumpah ini wajib dibatalkan, karena sumpah itu maksiat. Umpamanya bersumpah tidak akan memberi sesuatu hak yang wajib diberikan dan tidak mau makan sesuatu makanan yang boleh kita makan.

3. Bersumpah mengerjakan sesuatu yang sunnat atau tidak mengerjakan sesuatu yang makruh. Sumpah ini adalah suatu ketaatan, baik untuk ditunaikan dan tidak baik kalau dirusak.
4. Sumpah untuk meninggalkan sesuatu yang sunnat atau mengerjakan sesuatu yang buruk. Sumpah ini baik untuk dibatalkan dan makruh bila dilaksanakan.
5. Sumpah meninggalkan sesuatu yang mubah.

   Menurut lahiriahnya, kita wajib membatalkan sumpah ini. Misalnya kita bersumpah meninggalkan suatu jenis makanan yang mubah. Tetapi tidak wajib membatalkannya, apabila kita bersumpah meninggalkan makanan tertentu, misalnya, makanan dalam piring ini dan untuk kali ini. Tidak diwajibkan karena sumpah kita di sini tidak menentang syara'. Karena itu, kalau ada faedahnya, seperti bertenggang rasa kepada tamu atau menggembirakan keluarga, sangat diharapkan kita membatalkannya.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abu Hatim dari Zaid ibn Aslam bahwa Abdullah ibn Rawahah kedatangan seseorang dari familinya. Saat tamu datang, beliau berada di sisi Rasulullah. Ketika sampai di rumah, dia mendapati tamunya belum diberi makan. Dia pun berkata kepada isterinya: "Kamu membuat tamu lapar karena aku? Makanan ini haram atasku." Mendengar ucapan suaminya itu, si isteri menyahut: "Makanan ini haram atasku." Dengan cepat tamunya berkata: "Makanan ini haram pula atas diriku." Setelah Abdullah melihat yang demikian, beliau pun meletakkan tangannya seraya berkata: "Makanlah kamu dengan nama Allah." Setelah selesai makan, beliau pergi memberitahukan hal itu kepada Rasul. Mendengar penuturannya, Nabi bersabda: "Kamu telah berbuat baik." Tidak lama kemudian Allah menurunkan ayat ini (87).

Sumpah itu ada tiga macam, yaitu:

1. Sumpah orang kafir, seperti bersumpah dengan makhluk, Kakbah, malaikat, guru, raja, orang tua, dan lain-lain sebagainya. Sumpah ini tidak menjadi sumpah dan tidak ada kaffarat. Sumpah ini dilarang oleh agama.
2. Bersumpah dengan nama Allah, seperti berkata: "Demi Allah saya akan melakukan ini." Inilah sumpah yang sah yang dikenai kaffarat, apabila orang yang bersumpah membatalkannya.
3. Bersumpah dengan nama Allah untuk kemuliaan Tuhan, seperti mengharamkan sesuatu yang halal, menjatuhkan talak dengan memerdekakan budak. Misalnya mengatakan: "Jika aku mengerjakan ini, wajib bagiku berpuasa sebulan. Yang halal bagiku menjadi haram. Jika akan melakukan hal itu lagi, tertalaklah isteriku, dan segala budakku menjadi merdeka."

   Mengenai sumpah ini, di kalangan ulama terdapat tiga pendapat:

a. Apabila dibatalkan, wajib dia melakukan apa yang menjadi sumpahnya.
b. Wajib membayar kaffarat sumpah.

c. Sumpah nazar cukup dengan membayar kaffarat. Sumpah dengan talak dan memerdekakan budak, wajib dipenuhi apa yang menjadi sumpahnya itu.

Pendapat yang sesuai dengan pendapat sahabat dan ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, cukup baginya memberi kaffarat sumpah untuk segala macam sumpah itu.[92]

Sumpah berdasar uruf dan niat

Sumpah itu didasarkan atas uruf (adat-kebiasaan) dan niat, bukan pada petunjuk bahasa dan istilah. Karena itu, orang yang bersumpah tidak makan daging tak bisa dipandang merusak sumpah jika dia makan ikan. Kecuali kalau ikan masuk ke dalam kata (kelompok) daging dalam uruf masyarakat. Orang yang bersumpah atas kemauan orang lain, yang dipandang sebagai sumpah adalah niat orang yang menyuruh sumpah, bukan niat orang yang bersumpah. Mengingat hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: "Sumpah itu menurut niat orang yang menyuruh kita bersumpah."

Sumpah palsu yang dilakukan untuk merusak hak orang atau dimaksudkan sebagai khianat dan menipu orang tidak dapat dikaffaratkan dengan memerdekakan budak. Tidak pula dengan memberikan sedekah dan tidak dengan berpuasa. Hanya perlu bertobat, menunaikan hak, dan berjalan lurus (benar).[93]

***Fa kaffaaratuhuu ith'aamu 'a-syarati masaakiina min ausa-thi maa tuth'imuuna ahliikum au kiswatuhum au tahriiru raqabatin** = Maka kaffaratnya adalah memberi makan 10 orang miskin dari makanan yang biasa kamu berikan kepada ahlimu (kerabatmu) atau memberikan pakaian kepada 10 orang miskin atau memerdekakan seorang budak.*

Kaffarat yang diberikan oleh orang yang bersumpah apabila dia membatalkan sumpahnya atau mengerjakan apa yang menurut sumpahnya tidak akan dikerjakan, adalah salah satu dari tiga bentuk kaffarat yang boleh dipilih, mana yang disukai.

Pertama, memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang pantas dan secukupnya, seperti yang dimakan oleh keluarga orang yang bersumpah dalam keadaan biasa (sehari-hari).

Karena itu, orang yang sering memberi makanan keluarganya dengan roti, gandum, atau sering makan banyak daging, maka makanan yang demikianlah yang diberikan untuk kaffarat. Jangan kurang dari itu. Tetapi memberi lebih dari yang biasa dimakan sendiri, tentulah dibolehkan.

Para ulama menentukan makanan itu dengan setengah gantang gandum atau segantang makanan yang lain yang diberikan untuk tiap orang miskin. Atau

---

[92] Baca S.5: al-Maaidah, 92; S.66: at-Tahriim, 2.

[93] Baca S.6: an-Nahl, 94.

diberikan kepada tiap-tiap orang miskin atau dua kali makan: tengah hari dan malam dengan roti, daging, atau susu, atau sayur-sayuran. Masing-masing menurut kadar kesanggupannya. Abu Hanifah membolehkan memberi makan kepada seorang miskin saja untuk 10 hari.

Kedua, memberi pakaian untuk 10 orang miskin. Hal ini berlain-lainan menurut negeri dan masa. Tiap orang miskin diberikan sehelai baju atau sepotong kain (celana).

Ketiga, memerdekakan seorang budak, baik budak yang dimiliki maupun tawanan.

Tuhan kerapkali mempergunakan perkataan: *fakku raqaabatin* = melepaskan suatu *raqabah* dalam arti memerdekakan budak.

Tidak diisyaratkan budak yang dimerdekakan haruslah budak yang beriman. Sebab, boleh juga kita memerdekakan budak yang kafir. Demikian menurut Abu Hanifah. Adapun Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad mensyaratkan budak yang beriman.

***Fa mal lam yajid fa shiyaamu tsalaa-tsati ayyaamin** = Barangsiapa tidak sanggup mengerjakan salah satu yang tiga itu, hendaklah dia berpuasa tiga hari.*

Barangsiapa tidak sanggup menunaikan salah satu dari tiga bentuk kaffarat tersebut, wajiblah dia berpuasa tiga hari berturut-turut. Jika tidak sanggup berpuasa karena sesuatu sebab, seperti menderita penyakit, hendaklah berpuasa kapan dia sanggup (mampu). Kalau terus-menerus tidak mampu (kuat) berpuasa, mudah-mudahan Allah memberi maaf kepadanya. Orang yang dipandang sanggup oleh ulama adalah orang yang mempunyai makanan yang lebih dari makanan keluarganya untuk sehari semalam.

***Dzaalika kaffaaratu aimaanikum i-dzaa halaftum** = Itulah kaffarat sumpahmu, apabila kamu bersumpah (apabila kamu merusak sumpahmu itu).*

Itulah kaffarat sumpahmu, apabila kamu bersumpah dengan nama Allah atau salah satu nama-Nya, kemudian kamu membatalkan atau ingin membatalkan.

***Wah fa-zhuu aimaanakum** = Peliharalah sumpah-sumpahmu (jangan terlalu mudah bersumpah).*

Peliharalah sumpah-sumpahmu. Janganlah kamu bersumpah dalam hal-hal yang kecil dan jangan pula kamu memperbanyak sumpah, walaupun sumpah yang benar.[94] Apabila kamu membatalkan sumpah, hendaklah kamu menunaikan

---

[94] Baca S.2: al-Baqarah, 224.

kaffarat. Apabila kamu bersumpah, tunaikanlah sumpah itu dan jangan kamu membatalkan, kecuali dalam keadaan darurat atau karena sesuatu maslahat.

Ka dzaalika yubayyinullaahu lakum aayaatihii la'allakum tasy-kuruun = *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya supaya kamu mensyukuri.*[95]

Dengan keterangan yang nyata dan jelas ini, Allah menerangkan ayat-ayat dan hukum-hukum-Nya untuk menyiapkan kamu agar mensyukuri segala nikmat-Nya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa ketika turun ayat "wahai mereka yang telah beriman, janganlah kamu mengharamkan segala yang baik, yang telah dihalalkan Allah untuk kamu", mereka yang telah bersumpah tidak makan daging dan menyentuh perempuan bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana sikap kami terhadap sumpah yang telah kami ikrarkan?" Berkenaan dengan hal itu Allah menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjawab pertanyaan mereka tentang apa yang mereka lakukan dengan sumpah-sumpahnya yang sudah diucapkan.

269

(90) Wahai mereka yang beriman, sesungguhnya arak (minuman yang memabukkan), berjudi, batu-batu pujaan (sesembahan, berhala yang dilakukan penyembelihan binatang di sisinya) dan melihat peruntungan dengan anak panah adalah perbuatan kotor dari setan. Karena itu, jauhilah supaya menyebabkan kamu memperoleh kemenangan (keberuntungan).[96]

[95] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 224 dan 143.

[96] Kaitkan ayat ini dengan S.2: al-Baqarah, 3, 219. Perhatikan pula kisah Ibrahim dalam al-Anbiyaa', kemudian S.71: Nuh, S.1: al-Faatihah, 5.

(91) Sesungguhnya setan berkehendak menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kamu akibat meminum arak dan berjudi; serta memalingkan kamu dari menyebut Allah dan dari sembahyang. Apakah kamu mau menghentikannya?

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ
الصَّلٰوةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

(92) • Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta berhati-hatilah kamu (dari bencana yang menimpamu). Jika kamu berpaling, maka ketahuilah sesungguhnya kewajiban Rasul Kami adalah menyampaikan (ajaran Allah) dengan nyata.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

(93) Tidak ada dosa bagi mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh berkaitan dengan apa yang telah mereka makan (sebelum diharamkan), apabila mereka bertakwa kepada Allah, beriman dan mengerjakan amalan saleh, kemudian bertakwa kepada Allah dan beriman, bertakwa kepada Allah dan berbuat ihsan, serta mengerjakan amalan saleh dengan sebaik-baiknya. Allah itu menyukai semua orang yang mengerjakan amalannya dengan sebaik-baiknya dan berlaku ihsan.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ
اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

TAFSIR

Ya ayyuhal la-dziina aamanuu innamal khamru wal maisiru wal an-shaabu wal azlaamu rijsum min 'amalisy syai-thaani *= Wahai mereka yang telah beriman. Sesungguhnya arak (minuman memabukkan), berjudi, batu-batu pujaan (sesembahan, berhala yang dilakukan penyembelihan binatang di sisinya) dan melihat perhitungan dengan anak panah adalah suatu perbuatan kotor dari setan.*

Semua minuman yang menutupi akal, memabukkan, berjudi yang kamu lakukan, batu-batu pujaan yang penyembelihan binatang kamu lakukan di sisinya, dan melihat peruntungan adalah perbuatan dosa yang dibenci oleh Allah dan dikutuk-Nya. Perbuatan-perbuatan itu merupakan amalan setan, dan tidak diridhai oleh Allah.

Faj tanibuuhu la'allakum tuflihuun = Karena itu jauhilah supaya menyebabkan kamu mendapat kemenangan (keberuntungan).

Tuhan menerangkan rahasia perintah-Nya itu, menerangkan kedudukan dan kemudaratan judi dan arak ditinjau dari segi kemasyarakatan dan agama. Tuhan berfirman:

***Innamaa yuriidusy syai-thaanu ay yuuqi'a bainakumul 'adaawata wal bagh-dhaa-a fil khamri wal maisiri wa ya-shuddakum 'an dzikrillaahi wa 'anish shalaati** = Sesungguhnya setan berkehendak menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kamu akibat meminum arak, berjudi, dan memalingkan kamu dari menyebut nama Allah serta dari sembahyang.*

Setan sesungguhnya berkehendak agar kamu meminum arak dan bermain judi, supaya di antara kamu timbul permusuhan dan kebencian, lalu hancurlah persatuan dan porak-porandalah keadaanmu. Padahal Islam sangat menginginkan persatuan dan kerukunan; sangat berharap kehidupanmu jauh dari semua penyebab perselisihan dan pertengkaran.

Sesudah Tuhan menerangkan sebab-sebab mengharâmkan judi dan hikmah-hikmahnya, Dia pun menguatkan larangannya itu dengan firman-Nya:

***Fa hal antum muntahuun** = Apakah kamu mau menghentikannya?*

Apakah kamu akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan itu ataukah akan terus tetap dalam perbuatan-perbuatan yang merugikan itu? Tuhan telah mengukuhkan keharaman berjudi dan meminum arak dengan berbagai cara:

a. Tuhan menamakannya ibu dari segala kotoran.

b. Tuhan menyebut arak di samping menyebut batu-batu pujaan dan meramal nasib. Kedua perbuatan itu termasuk perbuatan syirik.

c. Tuhan menjadikan meminum arak dan berjudi sebagai perbuatan setan, karena aneka macam kejahatan yang timbul dari perbuatan itu.

d. Tuhan menjadikan usaha menjauhkan diri dari minum arak sebagai jalan untuk mendapatkan kemenangan (keberuntungan) dunia dan akhirat.

e. Tuhan menjadikan minum arak dan berjudi itu sebagai penyebab permusuhan dan kebencian. Kedua sifat itu merusak kehidupan bermasyarakat.

f. Tuhan menjadikan meminum arak dan berjudi sebagai penghambat dari menyebut nama Allah dan bersembahyang.

***Wa a-thii'ullaaha wa a-thii'ur rasuula** = Taatilah Allah dan taatilah Rasul.*

Taatilah Allah dan semua perintah-Nya dengan menjauhkan perbuatan berjudi dan meminum arak serta segala apa yang diharamkan, seperti memuja berhala

dan melihat ramalan nasib. Demikian pula taatilah Rasul dan segala penjelasan-penjelasannya yang diberikan kepada kamu.

***Wah dzaruu** = Berhati-hatilah kamu (dari bencana yang menimpamu).*

Berhati-hatilah kamu dari azab yang menimpamu, apabila kamu menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, baik berupa fitnah di dunia ataupun azab di akhirat. Allah tidaklah mengharamkan kepada kamu selain yang memberi kemudaratan kepadamu di duniamu dan di akhiratmu.[97]

***Fa in tawallaitum fa'lamuu annamaa 'alaa rasuulinal balaa-ghul mubiin** = Maka jika kamu berpaling, ketahuilah, sesungguhnya kewajiban Rasul itu menyampaikan (ajaran Allah) dengan nyata.*

Jika kamu berpaling, janganlah kamu menyesalkan orang lain, tetapi sesalilah dirimu sendiri. Ketahuilah, sesungguhnya Rasul Kami hanya bertugas menyampaikan saja. Kami sendiri yang akan membuat perkiraan dan memberi pembalasan.[98]

Firman Allah ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang yang menyalahi perintah-perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya.

***Laisa 'alal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati junaahun fii maa tha'imuu i-dzaa mat taqaw wa aamanuu wa 'amilush shaalihaati tsummat taqaw wa aamanuu tsummat taqaw wa ahsanuu wallaahu yuhibbul muhsiniin** = Tidak ada dosa bagi mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh mengenai apa yang telah mereka makan (sebelum makanan itu diharamkan), apabila mereka bertakwa kepada Allah dan beriman, mengerjakan amalan-amalan saleh, bertakwa kepada Allah dan beriman, kemudian bertakwa kepada Allah dan berbuat ihsan, mengerjakan segala amalan dengan sebaik-baiknya. Allah itu menyukai semua orang yang mengerjakan semua amalannya dengan sebaik-baiknya serta berlaku ihsan.*

Tidak ada dosa dan siksa bagi mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh atas apa yang mereka makan sebelum hukum haram itu diturunkan, baik mereka masih hidup ataupun telah mati. Kemudian mereka memelihara diri dari semua makanan yang diharamkan sesudah mengetahui hukum keharamannya, dan mereka terus-menerus bertakwa dan berihsan. Yakni mengerjakan segala amalan saleh dengan sebaik-baiknya, dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam amalan fardhu dengan amalan-amalan sunnat.

---

[97] Baca S.24: an-Nuur, 63.

[98] Baca S.13: ar-Ra'd, 42.

Allah itu mengasihi para muslim yang memperbaiki segala amalannya serta berlaku ikhlas. Di antara sahabat yang meninggal sebelum turun ayat yang mengharamkan arak adalah Hamzah.

Apakah yang dinamai arak itu?

Pada suatu hari Umar ibn Khaththab berkhotbah di atas mimbar, dengan katanya: "Telah turun firman yang mengharamkan khamr (arak). Khamr terdiri atas lima jenis: buah anggur, rendaman kurma kismis, madu, gandum, dan padi belanda (syair). Khamr itu menutup akal."

Khotbah Umar ini jelas menerangkan hakikat arak. Beliau menerangkan yang demikian di depan sahabat besar yang terkenal dalam urusan bahasa, istimewa bahasa al-Qur'an. Tidak ada seorang pun yang membantah keterangan ini.

Ringkasnya, semua bahan makanan yang menghilangkan akal dan merusak kesehatan dipandang sebagai khamr. Walaupun namanya berlain-lainan. Dengan ini tertolaklah pendapat yang menyatakan bahwa yang dinamai arak itu hanyalah yang dibuat dari buah anggur saja.

Kurma atau zabib yang direndam dalam air sehingga airnya menjadi manis tidak dinamai arak, apabila belum memabukkan.[99]

Berobat dengan arak, najis, dan racun

Dalam hal ini ada beberapa pendapat. Pendapat yang paling sah menurut kami, kita boleh berobat dengan arak, ketika dalam keadaan terpaksa, yakni sampai kepada taraf membolehkan kita makan yang haram.[100]

Misalnya, orang yang dalam tenggorokannya terdapat sesuatu makanan dan tidak ada yang dapat melepaskannya, selain minum arak. Adapun berobat karena disangka arak akan memberi manfaat, sedangkan obat lain yang mengimbanginya masih ada, penggunaan arak sekali-kali tidak dibolehkan.

Perhatikan sabda Nabi:

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Abu Daud, Nabi saw. menandaskan: "Sesungguhnya arak itu bukan obat, tetapi penyakit." Sabda Nabi itu telah diakui kebenarannya oleh ilmu kedokteran.

Pada suatu hari Thariq ibn Suawid al-Ju'afi, seorang pembuat arak, bertanya kepada Nabi tentang hukum arak. Maka Nabi mencegahnya. Thariq mengatakan bahwa dia membuat arak untuk obat, maka Nabi pun mengulangi sabdanya itu.

Peminum arak itu pada masa Nabi dan Abu Bakar dicambuk 40 kali, dan pada masa Umar, atas anjuran Abdur Rahman ibn Auf, dicambuk 80 kali.

---

[99] Pelajari uraian yang telah kami berikan ketika menafsirkan S.2: al-Baqarah, 219.

[100] Dasarnya adalah: Lihat S.6: al-An'aam, 119.

Segala macam permainan yang mempertaruhkan uang dinamakan judi. Catur dan permainan yang lain yang mempertaruhkan uang, disamakan dengan judi, jika menimbulkan permusuhan dan menghambat kita dari menyebut Allah. Kalau tidak, maka makruh hukumnya. Adapun perlombaan kuda atau pelemparan lembing, yang dibolehkan adalah jika hadiah yang diperoleh oleh yang menang merupakan pemberian kepala negara atau dari salah seorang yang berlomba itu saja, bukan dari keduanya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud serta at-Turmudzi:

إِنَّ عُمَرَ كَانَ يَدْعُو اللّٰهَ تَعَالَى: اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا، فَلَمَّا نَزَلَتْ اٰيَةُ الْبَقَرَةِ قَرَأَهَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَظَلَّ عَلَى دُعَائِهِ، وَكَذٰلِكَ لَمَّا نَزَلَتْ اٰيَةُ النِّسَاءِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ اٰيَةُ الْمَائِدَةِ دُعِيَ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ، فَلَمَّا بَلَغَ قَوْلَ اللّٰهِ تَعَالَى: فَهَلْ اَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ، قَالَ: اِنْتَهَيْنَا اِنْتَهَيْنَا.

"Sesungguhnya Umar selalu berdoa: 'Wahai Tuhanku, terangkanlah kepada kami tentang arak dengan keterangan yang memuaskan.' Ketika ayat al-Baqarah diturunkan, Nabi pun membacakannya kepada Umar dan Umar pun terus berdoa. Demikian pula ketika turun ayat an-Nisaa' dan surat al-Maaidah. Nabi memanggil Umar lalu membacanya. Saat pembacaan itu sampai kepada firman Allah: Fa hal antum muntahuun, Umar dengan serta- merta berkata: "Kami hentikan, kami hentikan."

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa diturunkannya ayat yang mengharamkan arak berkaitan dengan dua kabilah sahabat Anshar. Mereka, setelah minum dan mabuk, satu sama lain berkelahi. Sesudah sadar dari mabuknya, barulah mereka mengetahui ada yang telah bengkak mukanya dan ada pula yang bengkak badannya. Dia bertanya: "Si Anu telah menempelengku. Kalau menyayangi aku, tentulah dia tidak berbuat demikian" dan karenanya mereka pun bermusuh-musuhan.

Berkenaan dengan itu, Allah pun menurunkan ayat ini (91-92). Karena itu sebagian orang berkata: "Arak itu kotor, tetapi terdapat dalam perut si Anu, seperti Hamzah yang telah meninggal dalam peperangan Uhud dan dalam perut si Anu yang telah gugur dalam peperangan Badar." Dan Allah pun menurunkan ayat ini (93).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan hukum minuman arak (minuman yang memabukkan) dan judi.

270

(94) Wahai mereka yang telah beriman, Allah akan mengujimu dengan melepaskan sebagian binatang buruan yang mudah ditangkap oleh tanganmu dan lembingmu (tombakmu), supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, meskipun tidak dilihat manusia. Barangsiapa melampaui batas sesudah itu (sesudah diberi penerangan), baginya azab yang pedih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ
تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ
فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

(95) Wahai orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang mengerjakan ihram (ihram haji ataupun ihram umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka wajib baginya menyerahkan binatang korban yang imbang dengan binatang buruan yang telah dibunuh (sebagai dendanya), yang ditetapkan oleh dua orang yang adil di antara kamu, yang kemudian dibawa ke Kakbah. Atau membayar kaffarat, yaitu memberi makan kepada orang miskin atau berpuasa seimbang supaya dia merasakan keburukan akibat pekerjaan itu. Allah memaafkan apa yang telah kamu lakukan sebelum kamu bertanya kepada Rasul. Barangsiapa kembali (membunuh binatang buruan sesudah dilarang), Allah akan menyiksanya; dan Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Keras menyiksa orang yang terus-menerus berdosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ
وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ
يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ
طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ
وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ
فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

(96) Telah dihalalkan bagimu (yang berdiam di kampung) binatang buruan laut dan binatang-binatang laut yang terlempar ke darat menjadi makanan yang lezat bagimu dan bagi para musafir. Dan diharamkan bagimu binatang buruan darat selama kamu masih dalam ihram, dan berbaktilah kepada Allah, yang kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.[101]

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu la yabluwannakumullaahu bi syai-im minash shaidi tanaaluhuu aidiikum wa rimaahukum *= Wahai mereka yang telah beriman, Allah akan mengujimu dengan melepaskan sebagian binatang buruan yang mudah ditangkap oleh tanganmu dan lembingmu (tombakmu).*

Allah akan memberi cobaan kepada kamu dengan mencegah kamu memburu binatang-binatang darat yang mudah kamu membunuhnya. Berburu itu adalah suatu hal yang kamu sukai, lebih-lebih di dalam perjalanan jauh. Maka, mencegah kamu melakukannya menjadi suatu percobaan bagi kamu.

Li ya'lamallaahu may ya-khaafuhuu bil ghaibi *= Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, meskipun tidak dilihat manusia.*

Allah memberi percobaan ketika kamu dalam keadaan berihram untuk mengetahui siapa yang takut kepada Allah dengan ikhlas sewaktu tidak dilihat manusia banyak (ramai). Orang yang tidak mau melakukan suatu kejahatan ketika terlindung dari pandangan manusia adalah orang yang takut kepada Allah.

Maksudnya, Allah memperlakukan kamu sebagai seorang penguji yang ingin mengetahui keadaan sesuatu, walaupun sebenarnya Allah mengetahui untuk menyucikan kamu.

Fa mani'tadaa ba'da dzaalika fa lahuu 'a-dzaabun aliim *= Barangsiapa melampaui batas sesudah itu (sesudah diberi penerangan), baginya azab yang pedih.*

Maka barangsiapa melakukan perburuan sesudah datang larangan yang tegas itu, baginya azab yang keras di dunia dan di akhirat.

---

[101] Kaitkan ayat-ayat ini dengan surat al-Maaidah, kemudian perhatikan S.22: al-Hajj.

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa taqtulush shaida wa antum hurumun = *Wahai orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang mengerjakan ihram (ihram haji ataupun ihram umrah).*

Janganlah membunuh binatang buruan darat, bila kamu sedang mengerjakan ihram, baik ihram haji ataupun ihram umrah. Atau kamu berada di daerah haram, walaupun tidak sedang berihram. Hal ini untuk memuliakan haji dan syiar-syiarnya dan menghormati daerah haram. Demikianlah keadaan daerah haram Mekkah. Adapun di tanah haram Madinah, kita tidak dibenarkan berburu dan memotong pohon-pohonnya, sama dengan haram di Mekkah. Tetapi seseorang berbuat seperti itu tidak dikenai denda menurut pandangan Malik dan asy-Syafi'i, walaupun pelakunya berdosa.

Wa man qatalahuu minkum muta'ammidan fa jazaa-um mits-lu maa qatala minan na'ami = *Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka wajib atasnya (dendanya) memberikan imbangan binatang buruan yang telah dibunuh.*

Barangsiapa yang berihram membunuh binatang buruan dengan sengaja, maka dikenai denda, yaitu menyembelih binatang korban yang sebanding dengan binatang yang telah diburu, apabila dia memperoleh binatang yang sebanding. Jika tidak, harus memberikan uang seharga binatang itu. Setengah ulama membolehkan kita membayar seharga binatang, walaupun ada binatang yang sebanding.

Yang dikenai denda adalah pembunuh binatang dan burung. Tiap-tiap binatang didenda dengan sebandingnya. Mengenai membunuh burung, dibayarkan harganya, kecuali merpati Mekkah yang dibayarkan dengan seekor kambing.

Ayat ini menerangkan bahwa yang didenda itu pembunuhan yang disengaja. Sunnah memberikan pengertian bahwa pembunuhan yang tidak disengaja disamakan dengan yang disengaja. Diriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair bahwa beliau berpegang kepada lahiriah ayat.

Seluruh ulama sependapat menetapkan: haram orang mukmin membunuh buruan darat. Adapun memakan binatang buruan yang diburu oleh mereka yang tidak berihram maka hal itu dibolehkan. Nabi dan para sahabat pernah makan keledai liar yang diperoleh dari pemberian orang lain (bukan orang yang sedang berihram). Binatang buruan yang diharamkan oleh ayat ini adalah semua binatang liar yang dimakan dagingnya.

Tidak dikenai denda, karena membunuh keledai kampung dan karena membunuh binatang yang tidak dimakan dagingnya. Malik menyamakan dengan anjing, semua binatang buas dan harimau.

Yahkumu bihii dzawaa 'adlim minkum = *Yang ditetapkan oleh dua orang yang adil di antara kamu.*

Barangsiapa membunuh binatang buruan dengan sengaja, maka dendanya yang harus dibayar setara dengan binatang yang dibunuh, yang besarnya ditetapkan oleh dua orang yang adil. Kita perlu adanya hakam yang memutuskan, karena hal tersebut tidak mudah diketahui oleh semua orang.

Binatang yang tidak mempunyai imbangan dibayar harganya, yang ditetapkan oleh dua hakam itu.

Hadyam baali-ghal ka'bati = *Menjadi korban yang kamu menuntunnya sampai ke Kakbah.*

Denda (binatang) itu menjadi korban yang harus disampaikan ke Kakbah dan disembelih di sekitarnya, yaitu di tempat pelaksanaan ibadat haji dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin.

Au kaffaaratun tha'aamu masaakiina au 'adlu dzaalika shiyaaman = *Atau memberi kaffarat, yaitu memberi makan kepada orang miskin atau berpuasa seimbang dengan itu.*

Wajib bagi orang yang membunuh, mengganti binatang yang sebanding atau memberi kaffarat, yakni memberi makan kepada orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan itu. Yakni, untuk tiap-tiap satu mud makanan yang mengenyangkan, diganti puasa sehari.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa beliau berkata: "Apabila seseorang mukmin membunuh seekor binatang perburuan, maka dia wajib membayar denda. Jika membunuh seekor kijang hendaklah menyembelih seekor kambing yang disembelih di Mekkah. Jika tidak mendapatkan kambing, hendaklah memberi makan kepada enam orang miskin. Jika tidak ada makanan hendaklah berpuasa tiga hari. Jika dia membunuh seekor sapi hutan (liar) dikenai denda seekor sapi. Jika tidak mendapatkan sapi, dia berpuasa 20 hari. Jika membunuh seekor burung unta, hendaklah dia menyembelih seekor unta. Jika tidak ada unta, dia memberi makan 30 orang miskin. Jika tidak didapatinya dia berpuasa 30 hari.

Li ya-dzuuqa wa baala amrihii = *Supaya dia merasakan keburukan akibat perbuatan itu.*

Allah mewajibkan ketentuan tersebut supaya dia merasakan keburukan akibat kesalahannya dengan merusak kehormatan ibadat ihram.

'Afallaahu 'am maa salafa = *Allah memaafkan apa yang telah kamu lakukan sebelum kamu bertanya kepada Rasul.*

Apa yang kamu lakukan sebelum turun ayat ini, Allah memaafkannya.

Wa man 'aada fa yantaqimullaahu minhu = *Barangsiapa kembali (membunuh binatang buruan sesudah dilarang), maka Allah akan menyiksanya.*

Orang yang kembali membunuh binatang buruan sesudah datang larangan, sedangkan dia berihram, maka Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih di akhirat.

Wallaahu 'aziizun dzun tiqaam = *Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Keras dalam menyiksa orang yang terus-menerus berdosa.*

Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa pembalasan di dunia dapat melepaskan kita dari pembalasan akhirat, asal kesalahan itu tidak diulangi. Jika masih diulangi, maka akan mendapat siksa dunia dan akhirat.

Uhilla lakum shaidul bahri wa tha'aamuhuu = *Telah dihalalkan bagimu (yang berdiam di kampung) binatang buruan laut dan binatang yang terlempar ke darat.*

Dihalalkan bagimu binatang laut, baik yang masih hidup maupun yang telah mati, baik yang terdampar ke pantai ataupun terapung di permukaan air atau mati karena kemarau. Demikianlah pendapat Ibn Abbas, Ibnu Umar, dan Qatadah.

Sedikit ditegaskan bahwa yang dikehendaki dengan makanan laut oleh orang Arab adalah binatang-binatang laut yang diperoleh tidak dengan usaha manusia, seperti ikan yang terapung atau terdampar ke pantai.

Mataa'al lakum wa lis sayyaarati = *Menjadi barang yang sedap bagimu dan bagi para musafir.*

Allah menghalalkan yang demikian untuk menjadi makanan bagi yang bermukim dan menjadi perbekalan bagi orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), seperti ikan-ikan yang dikeringkan dalam kaleng.

Wa hurrima 'alaikum shaidul barri maa dumtum huruman = *Telah diharamkan bagimu binatang buruan darat selama kamu masih dalam ihram.*

Allah mengharamkan kepadamu binatang yang kamu buru sendiri, sedangkan kamu dalam ihram, bukan yang diburu oleh orang lain, dan bukan binatang yang kau buru sebelum kamu berihram.

Wat taqullaahal la-dzii ilaihi tuh-syaruun = *Dan berbaktilah kepada Allah, yang kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.*

Takutlah kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ingatlah bahwa kamu semua akan kembali kepada-Nya. Dia akan menyiksa kamu karena kemaksiatanmu dan akan memberi pahala kamu karena ketaatanmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengecualikan apa yang tidak boleh kita buru dalam keadaan berihram. Dan mewajibkan denda, jika kita membunuhnya. Tuhan menerangkan bahwa binatang buruan laut dan yang terlempar ke darat adalah halal.

Ayat ini turun pada tahun Hudaibiyah. Pada waktu itu, Tuhan memudahkan binatang buruan, sehingga dapat dipegang dengan tangan dan ditusuk dengan lembing.

271

جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيٰمًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَاۤئِدَ ۗ ذٰلِكَ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٩٧﴾

(97) Allah menjadikan Kakbah atau Baitul Haram sebagai penegak hidup yang pokok bagi manusia, demikian pula bulan Haram, binatang-binatang korban, dan binatang yang diberi kalung. Yang demikian itu supaya kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

TAFSIR

Ja'allallaahul ka'batal baital haraama qiyaamal lin naasi wasy syahral haraama wal hadya wal qalaa-ida = *Allah menjadikan Kakbah atau Baitul Haram sebagai penegak hidup yang pokok bagi manusia, demikian pula bulan haram, binatang-binatang korban, dan binatang-binatang yang diberi kalung.*

Allah menjadikan penduduk Mekkah memperoleh penghidupan yang baik dan kebajikan dengan kehadiran ratusan ribu jamaaah haji atau ihram. Allah juga menjadikan hati manusia rindu kepada Kakbah dan penduduknya, sehingga tegaklah kehidupan penduduk Mekkah dan baiklah keadaan mereka. Demikian pula yang mengerjakan haji dan umrah. Mereka mendapatkan kebajikan dan kebahagiaan, ketenangan dan kesenangan. Semuanya itu berkat doa Ibrahim yang diperkenankan oleh Allah sebagaimana, yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an.[102]

---

[102] Baca S.14: Ibrahim, 37.

Allah menjadikan Kakbah sebagai penegak hidup bagi manusia dalam urusan agama yang membaguskan akhlak dan menyucikan jiwa. Kakbah itu tempat kita mengerjakan haji yang menjadi suatu syiar agama. Di sanalah, umat Islam mengadakan muktamar tahunan.

Allah menjadikan bulan haram sebagai penegak hidup manusia, karena bulan haram itu adalah bulan-bulan yang penuh keamanan, baik di masa jahiliyah, apalagi di masa Islam. Di dalam bulan itu amanlah jiwa dan harta.[103]

Demikian pula Allah menjadikan korban sebagai penegak hidup bagi manusia, karena korban itu menutupi dosa dan menyucikan jiwa; bagi yang mengerjakannya juga menjadi penegak hidup. Tegasnya menjadi ibadat bagi yang berkorban.

Jaminan keamanan juga berlaku bagi para pembawa binatang berkalung. Orang yang menuju ke Baitullah di dalam bulan haram, dengan menuntun korban yang sudah diberi kalung, tidak akan diganggu orang. Ringkasnya, orang yang menuju ke Baitullah akan terpelihara dari semua hal yang mengkhawatirkan.

Dzaalika li ta'lamuu annallaaha ya'lamu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa annallaaha bikulli syai-in 'aliim *= Yang demikian itu supaya kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi. Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah melakukan yang demikian supaya kamu memikirkan dan merenungkan bahwa Allah mengetahui segala yang ada di alam ini, baik alam tinggi ataupun alam bawah. Semua itu mengandung hikmat. Apalagi kalau kita memperhatikan ibadat haji, niscaya kita mendapati bahwa dia adalah suatu tonggak dari tonggak-tonggak Islam.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa al-Baitul Haram itu mendatangkan keamanan bagi manusia dalam menghadapi berbagai hal yang ditakuti. Sebaliknya, al-Baitul Haram menjadi sebab terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

272

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾

(98) Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras atas siksa-Nya dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

[103] Baca S.29: al-'Ankabuut, 67.

(99) Tidak ada yang Kami tugaskan kepada Rasul, melainkan menyampaikan risalah (wahyu). Allah itu mengetahui apa yang kamu lahirkan (perlihatkan) dan apa yang kamu sembunyikan.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Katakanlah, tidak sama antara yang buruk dengan yang baik, walaupun banyak yang buruk itu menarik perhatianmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal kuat (sehat), supaya kamu mendapat kemenangan.[104]

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

TAFSIR

I'lamuu annallaaha syadiidul 'iqaabi wa annallaaha ghafuurur rahiim = *Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras siksa-Nya dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanmu yang mengetahui semua rahasiamu, mengetahui semua isi langit dan isi bumi, sangat keras (berat) siksa-Nya bagi orang yang mengotori jiwanya dengan syirik, curang, dan durhaka, serta sangat pengampun bagi dosa-dosa orang yang menaati-Nya dan kembali kepada-Nya. Selain itu Allah adalah Maha Kekal rahmat-Nya, karena Allah tidak menyiksa dosa-dosa yang terjadi sebelum kamu beriman dan dosa-dosa yang kamu lakukan karena tidak sadar, apabila cepat bertobat dan memperbaiki amalan.

Mendahulukan sebutan siksa atas sebutan ampunan dan rahmat memberikan pengertian bahwa siksa itu mungkin disudahi atau diakhiri oleh ampunan dan rahmat, karena rahmat Allah itu senantiasa mendahului kemarahan-Nya. Karena itulah, Allah mengampuni banyak orang yang menganiaya dirinya.[105]

Maa 'alaar rasuuli illal balaa-ghu wallaahu ya'lamu maa tubduuna wa maa taktumuun = *Tidak ada yang Kami tugaskan kepada Rasul, melainkan menyampaikan risalah. Allah itu mengetahui apa yang kamu lahirkan (perlihatkan) dan apa yang kamu sembunyikan.*

Ketahuilah, tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah, sedangkan Allahlah yang mengatur dan menentukan segala perkara, serta kepada-Nya kita kembali. Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan (perlihatkan) dan apa yang kamu sembunyikan, serta mengetahui yang gaib dan yang nyata.

---

[104] Kaitkan dengan ayat-ayat peraturan dari surat ini, kemudian perhatikan S.22: al-Hajj.

[105] Baca S.5: al-Maaidah, 16.

Rasul itu hanyalah menyampaikan risalah. Tuhan sendiri yang memberikan pahala terhadap ketaatan dan menjatuhkan siksa terhadap perbuatan maksiat. Allah mengetahui segala sesuatu dan orang yang mendurhakai-Nya.

Firman ini mengandung ancaman yang jelas bagi orang yang menyalahi perintah Allah dan mendurhakai-Nya. Sungguhlah, Rasul itu hanya menyampaikan agama Allah dan syariat-Nya. Mengenai syafaat Nabi pada hari akhirat, maka tidak lain adalah doanya yang diperkenankan oleh Allah.

Qul laa yastawil khabii-tsu wath thayyibu = *Katakanlah, tidak sama antara yang buruk dengan yang baik.*

Katakanlah, hai Muhammad, sekali-kali tidak sama antara yang buruk dengan yang baik, yang halal dengan yang haram, yang memberi kemudaratan dengan yang memberi kemanfaatan, sebagaimana tidak sama antara yang zalim dengan yang adil. Bagi masing-masing yang tersebut ada hukum yang layak di sisi Allah.[106]

Wa lau a'jabaka kats-ratul khabii-tsi = *Walaupun banyak yang buruk itu menarik perhatianmu.*

Walaupun banyak keburukan itu mengherankan kamu, yang buruk justru melengkapi manusia dan harta-harta haram yang mudah diperoleh, seperti uang riba, uang sogok, dan khianat.

Fat taqullaaha yaa ulil albaabi la'allakum tuflihuun = *Karena itu bertakwalah kepada Allah, hai mereka yang berakal kuat, supaya kamu memperoleh kemenangan (keberuntungan).*

Takwa kepada Allah itu menjadikan kamu orang-orang yang baik. Dengan ketakwaan dapat diharapkan kamu mendapat kemenangan. Orang-orang yang berakal kuatlah yang dapat menetapkan hukum-hukum yang sehat, yang dapat menetapkan mana yang bermanfaat dan mana yang memudaratkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memperingatkan kita bahwa Allah yang Maha Mengetahui itu tidak mungkin akan membiarkan manusia berlaku sesuka hatinya dengan tidak mendapat pembalasan yang setimpal dari perbuatannya. Manusia dijadikan menurut hikmat yang dikehendaki-Nya.

Ayat-ayat ini datang sebagai targhib dan tarhib, mengandung janji baik dan mengandung ancaman.

---

[106] Baca S.38: Shaad, 28; S.45: al-Jaatsiyah, 21.

273

(101) Wahai mereka yang telah beriman, janganlah kamu bertanya tentang urusan-urusan gaib atau rahasianya yang tersembunyi, karena jika dinyatakan kepadamu, mungkin menyulitkan kamu. Jika kamu tanya hal-hal itu ketika al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya jawabannya disampaikan kepadamu. Allah telah memaafkan (membebaskan) kamu dari hal itu, dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Halim.[107]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

(102) Sungguh telah ada segolongan kaum sebelummu yang menanyakan hal-hal semacam itu, yang kemudian mereka menjadi kufur kepada Allah.

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu la tas-aluu 'an asy-yaa-a in tubda lakum tasu'kum** = Wahai mereka yang telah beriman, janganlah kamu bertanya urusan-urusan gaib atau rahasianya yang tersembunyi, karena jika dinyatakan kepadamu, mungkin menyulitkan kamu.*

Janganlah kamu bertanya tentang urusan-urusan agama dan hikmah-hikmahnya yang sengaja tidak diterangkan, karena rasa sayang kepada kamu.

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman ini adalah: janganlah memperbanyak pertanyaan yang tidak kamu perlukan mengenai keadaan orang lain.

Dilarang kita menanyakan ini dan itu, karena mungkin pertanyaan itu akan menimbulkan sesuatu beban yang berat atau mendatangkan keaiban bagi sesuatu golongan.

Ada yang berpendapat, pertanyaan yang dilarang itu adalah: yang mengenai soal-soal yang Allah telah memaafkan kita, yakni tidak menerangkan hukumnya. Inilah yang dikehendaki oleh hadis yang menerangkan:

---

[107] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 136,137.

"Sesungguhnya Allah telah memfardhukan beberapa fardhu, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; dan telah mengharamkan beberapa yang diharamkan, maka janganlah kamu merusaknya; dan telah menggariskan beberapa garis, maka janganlah kamu melampauinya. Allah berdiam diri tentang beberapa perkara bukan karena lupa, maka janganlah kamu membahas hukumnya."

Jika kita menuruti makna yang kedua, maka ayat ini sebanding dengan firman Allah: ***Walaa tajassasuu*** = Dan janganlah kamu mematai-matai.

Larangan bertanya ini tidak mutlak atau tidak mengenai seluruh pertanyaan. Syara' sendiri telah membenarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan mengenai hukum iddah, arak, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan meminta kejelasan, seperti mengapa ini tidak dilarang dan kenapa itu tidak diwajibkan, karena jika dilarang atau diwajibkan beratlah kamu memikulnya. Ada orang yang bertanya kepada Nabi: "Siapakah ayahnya dan apakah haji wajib pada tiap-tiap tahun atau tidak." Mereka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin menimbulkan beban yang berat atau melahirkan keaiban.

Wa in tas-aluu 'anhaa hiina yunazzalul qur'aanu tubda lakum = *Jika kamu tanya tentang hal-hal itu ketika al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya dijawablah pertanyaan itu pada kamu.*

Jika kamu bertanya tentang jenis-jenis barang yang mengecewakan kamu bila dinyatakan ketika al-Qur'an sedang diturunkan, tentulah Allah akan menerangkan kepada kamu dengan perantaraan Rasulullah.

Kata al-Hafizh ibn Katsir: "Janganlah kamu memulai bertanya tentang hal tersebut, karena boleh jadi akan turun suatu ketentuan yang merugikan (menyempitkan) kamu disebabkan oleh pertanyaanmu."

Nabi saw. menerangkan bahwa para muslim yang besar dosanya adalah orang yang meminta sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya itu.[108]

Akan tetapi al-Qur'an turun membawakan hukum secara mujmal, yang masih memerlukan penjelasan terperinci, lalu kamu meminta penjelasannya, tentulah akan diterangkan kepadamu.

Ringkasnya, Allah mengharamkan kita bertanya urusan-urusan yang apabila dijawab akan mengecewakan para penanya, kecuali dalam satu keadaan, yaitu apabila telah turun al-Qur'an tentang sesuatu urusan, tetapi secara ringkas, dan kamu ingin bertanya tentang penjelasannya, tentulah Allah akan menjelaskannya.

---

[108] **Baca al-Bukhari kitab *al-I'tisham*; Muslim kitab *Fadha'il.***

***'Afallaahu 'anhaa wallaahu ghafuurun haliim** = Allah telah memaafkan (membebaskan) kamu dari hal itu; Allah itu Maha Pengampuan lagi Maha Halim.*

Hal-hal yang kamu dilarang bertanya karena hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang dimaafkan oleh Allah serta tidak diterangkan dalam ayat al-Qur'an dan tidak diperberat dalam mengerjakannya, maka hendaklah kamu berdiam diri atau jangan bertanya-tanya tentang masalah itu.

Boleh juga firman ini kita artikan bahwa Allah memaafkan kamu atas pertanyaan yang kamu ajukan sebelum datangnya larangan.[109]

***Qad sa-alahaa qaumum min qablikum tsumma ash-bahuu bihaa kaafiriin** = Sungguh telah ada segolongan kaum sebelummu yang menanyakan hal-hal semacam itu, yang kemudian mereka menjadi kufur kepada Allah.*

Pertanyaan-pertanyaan yang serupa dengan apa yang telah ditanyakan oleh suatu kaum sebelummu, setelah dijawab dengan jawaban yang memfardhukan suatu amalan kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Itu bukan dari sisi Allah." Perilaku dan perbuatan umat Nabi Saleh juga Ashhabul Baqarah membuktikan yang demikian itu. Mereka meminta beberapa tanda. Sesudah dipenuhi, mereka pun kufur.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Turmudzi, an-Nasa-i, Ibn Jarir dan lain-lain dari Anas ibn Malik, katanya:

خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا وَقَالَ فِيْهَا : لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا . قَالَ : فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ وُجُوْهَهُمْ ، لَهُمْ خَنِيْنٌ وَبُكَاءٌ مُرْتَفِعٌ مِنَ الصَّدْرِ . فَقَالَ رَجُلٌ : مَنْ أَبِي ؟ قَالَ : فُلَانٌ ، فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ : لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ .

"Rasulullah mengucapkan suatu pidato. Saya tidak pernah mendengar seperti yang diucapkan dalam pidato itu. Di antara yang beliau ucapkan: 'Sekiranya kamu ketahui apa yang saya ketahui, tentulah kamu sedikit tertawa dan banyak menangis.' Kata Anas: 'Maka sahabat-sahabat Rasulullah menutupkan muka mereka seraya menangis.

[109] Lihat dan bandingkan S.5: al-Maaidah, 95.

Seorang lelaki bertanya: 'Siapa ayahku?' Nabi menjawab: 'Si Polan.' Berkenan dengan itu turunlah ayat ini."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, katanya:

اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا ، فَقَالَ رَجُلٌ : اَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م : لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَمَا اسْتَطَعْتُمْ ، ثُمَّ قَالَ : ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ . فَنَزَلَتْ : يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ اَشْيَاءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ .

(رواه مسلم)

"Pada suatu hari Rasulullah berkhotbah: 'Wahai segenap manusia, Allah telah memfardhukan ibadat haji kepadamu, maka berhajilah kamu.' Seorang lelaki bertanya: 'Apakah tiap-tiap tahun, hai Rasulullah?' Nabi berdiam diri, sehingga orang itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali, maka Rasulullah berkata: 'Sekiranya saya berkata ya, tentulah menjadi wajib setiap tahun; sekiranya menjadi wajib, tentulah kamu tidak sanggup mengerjakannya.' Kemudian Nabi bersabda: 'Biarkanlah aku selama aku membiarkan kamu.' Maka turunlah ayat Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa tas aluu 'an asy-yaa-a in tubda lakum tasu'kum = *Wahai mereka yang telah beriman, janganlah kamu bertanya tentang urusan-urusan gaib, yang jika diberi jawaban kepadamu, mungkin menyukarkan kamu."*

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa Rasul itu telah menunaikan tugasnya dan para mukmin tidak boleh banyak bertanya agar tidak menimbulkan banyak beban.[110]

274

(103) Allah tidak menjadikan (mensyariatkan) bahirah dan tidak sa-ibah dan

مَا جَعَلَ اللهُ مِنْ بَحِيْرَةٍ وَّلَا سَآئِبَةٍ وَّلَا وَصِيْلَةٍ

[110] Baca S.5: al-Maaidah, 104.

وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

tidak washilah dan tidak hami. Akan tetapi mereka yang kafir membuat kebohongan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak berakal.

(104) Apabila dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul, mereka menjawab: "Cukup bagi kami apa yang kami dapati dari apa yang dikerjakan oleh ayah-ayah kami." Apakah cukup bagi mereka, walaupun ayah mereka tidak mengetahui sesuatu kebenaran dan tidak mendapat petunjuk, mereka mengikuti juga?[111]

TAFSIR

Ma ja'alallaahu mim bahiiratiw wa laa saa-ibatiw wa laa wa-shiilatiw wa laa haamin = *Allah tidak menjadikan (mensyariatkan) bahirah dan tidak sa-ibah dan tidak washilah dan tidak hami.*

Allah tidak mensyariatkan apa yang telah mereka lakukan itu, yaitu mengadakan *bahirah* (unta yang dibelah panjang telinganya. Orang Arab jahiliyah melakukan yang demikian, apabila unta beranak sampai lima kali dan anak yang kelima betina. Unta itu tidak diperas air susunya, hanya diperuntukkan bagi pemimpin-pemimpin mereka). Tidak pula *sa-ibah* (unta yang dilepaskan karena dinazarkan, lalu mengembaralah ke mana saja, tidak dipekerjakan dan tidak pula dipotong bulunya serta tidak diperas air susunya kecuali untuk tamu), dan tiada pula *washilah* (kambing yang menghubungi saudaranya). Orang Arab jahiliyah apabila kambingnya beranak jantan, anak itu untuk tuhan mereka dan apabila beranak betina maka untuk mereka, apabila beranak jantan dan betina, mereka pun berkata: "Anak betina itu telah menghubungi saudaranya. Maka anak yang jantan itu tidak disembelih untuk tuhan mereka lagi, dan tidak *hami* (unta jantan yang dikembangbiakkan menjadi sepuluh anak. Unta yang demikian tidak dipekerjakan dan dibiarkan mengembara ke mana saja)."

Tuhan tidak memerintahkan demikian. Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah tersebut tidak diterima. Firman ini membantah dan menentang perbuatan mereka itu.

---

[111] Kaitkan dengan ayat 170, ayat sebelumnya dan sesudahnya dari S.2: al-Baqarah.

***Walaakinnal la-dziina kafaruu yaftaruuna 'alallaahil ka-dziba** = Akan tetapi mereka yang kafir membuat kebohongan terhadap Allah.*

Orang-orang yang kafir menyatakan bahwa apa yang mereka kerjakan adalah diperintah oleh Allah. Orang yang mula-mula mengadakan tradisi itu untuk orang-orang musyrik dan mengubah agama yang benar serta menambah-nambah hukum ialah Amer ibn Luhai ibn Qam'ah ibn Khindif al-Khuza'i.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Abi Hurairah, ujarnya: "Saya mendengar Rasulullah berkata kepada Aktam ibn Jun: 'Wahai Aktam, telah diperlihatkan kepadaku neraka. Aku lihat di dalamnya ada Amer ibn Luhai ibn Qam'ah ibn Khindif, menghela perut besarnya di dalam api neraka. Tidak kulihat ada seorang yang lebih serupa dengan kamu, selain dia.' Berkata Aktam: 'Saya khawatir hal ini akan memudaratkan aku, ya Rasulullah.' Rasulullah menjawab: 'Tidak, kamu seorang mukmin dan dia seorang kafir, dialah yang mula-mula mengubah agama Ismail dan membuat bahirah, saibah, dan hami."

***Wa ak-tsaruhum laa ya'qiluun** = Kebanyakan mereka tidak berakal (berpikir).*

Kebanyakan mereka tidak mengetahui dan tidak memahami bahwa mereka berbohong terhadap Allah dengan jalan mengharamkan apa yang telah mereka haramkan atas diri mereka. Mereka menyangka bahwa itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah.

Mereka berpendapat, binatang-binatang yang dilepas atas nama tuhan-tuhannya itu menjadi perantara antara mereka dan Allah. Suatu pelajaran yang harus kita petik dari firman-firman ini bahwa orang yang menambah-nambahkan agama, baik mengharamkan suatu ibadat yang tidak didasarkan syara' dengan anggapan dia berbuat demikian untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah pengikut Amer ibn Luhai itu.

***Wa i-dzaa qiila lahum ta'aalau ilaa maa anzalallahu wa ilar rasuuli qaaluu hasbunaa maa wajadnaa 'alaihi aabaa-anaa** = Apabila dikatakan kepada mereka, marilah kamu menaati apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul, mereka menjawab: "Cukup bagi kami apa yang telah kami dapati dari apa yang telah dikerjakan oleh ayah-ayah kami."*

Apabila mereka (orang-orang yang sesat) ini diajak untuk menerima cahaya al-Qur'an dan petunjuk Rasul serta bertahkim kepada akal, cabutlah penutup matamu yang menyebabkan kamu tidak dapat melihat ayat-ayat Allah, maka mereka menjawab dengan angkuh dan sombong, "Cukup bagi kami tentang apa yang kami dapat, yang telah dikerjakan oleh orang-orang tua kami. Sebab, orang-orang tua kamilah sumber tasyri' yang benar."

***A wa lau kaanaa aabaa-uhum laa ya'lamuuna syai-aw wala yahtaduun** = Apakah cukup bagi mereka, walaupun ayah mereka tidak mengetahui sesuatu kebenaran dan tidak mendapat petunjuk, tetap mengikuti juga.*[112]

Apakah mereka tetap mengikuti perilaku syirik yang dijalankan oleh orang tuanya dan meninggalkan agama yang benar, walaupun orang tua mereka tidak mengetahui sesuatu dan sama sekali tidak mendapat petunjuk kebajikan. Bukankah orang tua mereka adalah orang yang ummi (buta huruf) yang tetap menyembah keberhalaan, seperti menanam anak perempuan hidup-hidup, merampas, merampok, dan serang-menyerang, menzalimi anak yatim dan perempuan, serta mengerjakan beraneka rupa pekerjaan yang buruk.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan kesesatan orang jahiliyah yang mengharamkan apa yang tidak diizinkan oleh Allah untuk mengharamkannya, sebagaimana Allah menyatakan kebatalan taklid.

275

(105) Wahai mereka yang telah beriman, peliharalah dirimu. Tidaklah orang-orang yang sesat akan memadharatkan kamu, apabila kamu telah mendapatkan petunjuk. Kepada Allahlah tempat kembalimu semua, maka dia akan mengabarkan kepadamu apa yang kamu telah mengerjakannya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu 'alaikum anfusakum laa ya-dhurrukum man dhalla i-dzah tadaitum** = Wahai mereka yang telah beriman, peliharalah dirimu. Tidaklah orang-orang yang sesat akan memudaratkan kamu, apabila kamu telah mendapatkan petunjuk.*

Wahai para mukmin, peliharalah dirimu dengan menyempurnakan diri dengan ilmu dan amal serta perbaikilah dirimu dengan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah. Lihatlah apa yang mendekatkan dirimu kepada Allah, lalu kamu kerjakan supaya

---

[112] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 170.

menjadikan kamu sebagai orang yang menyertai para nabi, para syuhada, dan orang-orang yang saleh.

Sesudah itu, kamu semua melakukannya, tidaklah akan dapat memudaratkan kamu oleh kesesatan orang lain, apabila kamu mendapatkan petunjuk.

Memang kamu tidak dapat dimudaratkan oleh sesuatu pun, apabila kamu telah melaksanakan kewajiban-kewajiban bagimu, dengan menyuruh makruf dan mencegah munkar.[113]

Ilallaahi marji'ukum jamii'an fa yunabbi-ukum bimaa kuntum ta'maluun = *Kepada Allahlah tempat kembalimu semua, maka dia akan memberi tahu kamu tentang apa yang telah kau kerjakan.*

Kepada Allahlah kamu kembali dan kepada-Nya pula orang-orang sesat dan tidak mendapatkan petunjuk dikembalikan. Maka, pada saat hari hisab, Allah memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan selama hidup di dunia, lalu Allah memberikan pembalasannya.

Menurut suatu riwayat dari Ibn Umar, takwil ayat ini bukan pada zaman Nabi, tetapi pada abad-abad sesudahnya. Diriwayatkan dari Said ibn Musayyab bahwa beliau berkata: "Apabila kamu menyuruh makruf dan mencegah munkar, maka tidak dapat dimudaratkan oleh orang yang sesat, setelah kamu mendapatkan petunjuk."

Ulama salaf berpendapat bahwa orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain. Menyuruh yang makruf dan mencegah munkar adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari pundak seorang muslim sebelum datangnya masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.

Dalam penyebutan amar makruf dan nahi munkar, Allah mengarahkannya kepada jamaah (masyarakat). Dan tidak ditimpakan kemudaratan oleh orang yang sesat.[114]

Maka apabila kita mengumpulkan dua firman ini, maka muncullah suatu pengertian bahwa jamaah amar makruf dan nahi munkar tidak dapat dimudaratkan oleh suatu gangguan selama bersatu padu, berpegang kepada agama, serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh makruf, dan mencegah munkar.

Ringkasnya, walaupun kewajiban amar makruf dan nahi munkar gugur dari tataran perorangan (secara individual) pada suatu masa, namun tidak gugur secara jamaah (kolektif).

---

[113] Baca S.6: al-An'aam, 164.

[114] Baca S.3: Ali Imran, 104.

Mungkin memberi nasihat secara perorangan menimbulkan kesukaran bagi orang yang memberikannya. Akan tetapi nasihat secara berjamaah (kolektif) yang kuat tidaklah demikian itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan meringankan beban para mukmin dengan menggerakkan mereka untuk menyempurnakan diri dengan ilmu yang berguna dan dengan amal yang saleh. Apabila mereka telah berbuat yang demikian, maka kesesatan orang lain tidak mempengaruhi keadaan mereka.

276

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ
الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ
آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ
الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ
شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Wahai mereka yang telah beriman, kesaksian di antara kamu ketika pada diri seorang di antaramu terdapat tanda-tanda nyata tentang kematiannya dan berwasiat adalah dua orang yang adil di antara kamu atau orang lain selain kamu, jika kamu dalam keadaan bepergian (perjalanan) dan ditimpa kematian. Kamu menahan kedua saksi itu sampai sesudah sembahyang (asar), lalu mereka bersumpah dengan nama Allah jika kamu meragukan kebenarannya. Mereka bersumpah dengan berucap: "Kami tidak membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit, walaupun orang yang kami bersumpah untuknya adalah kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian yang ditetapkan oleh Allah. Sesungguhnya kami, kalau demikian, menjadi orang yang berdosa."

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ
مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ فَيُقْسِمَانِ
بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا
إِنَّا إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٧﴾

(107) Maka jika diketahui bahwa kedua saksi itu mungkin berbuat dosa, hendaklah berdiri dua orang yang lain dari tempatnya mereka yang disaksikan terhadap mereka oleh dua saksi yang pertama itu. Mereka pun bersumpah dengan nama Allah bahwa "Kesaksian kami lebih benar dari

sumpah mereka berdua itu, dan kami tidak melampaui batas. Sesungguhnya kami, kalau demikian, merupakan orang-orang yang zalim."

(108) Itulah sedekat-dekat jalan yang membawa pelaksanaan kesaksian sebagaimana mestinya. Atau mereka takut kepada penolakan sumpahnya sesudah mereka bersumpah. Berbaktilah kepada Allah dan dengarlah apa yang orang katakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[115]

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu syahaadatu bainikum i-dzaa ha-dhara ahadakumul mautu hiinal wa-shiyyatits naani dzawaa 'adlim minkum** = Wahai mereka yang telah beriman, kesaksian di antara kamu apabila telah nyata tanda-tanda kematian salah seorang dari kamu pada waktu memberi wasiat adalah dua orang yang adil di antara kamu.*

Dalam kesaksian terhadap orang-orang yang memberikan wasiat saat terdapat tanda-tanda menjelang ajal (hampir meninggal) adalah dua orang lelaki yang adil dari kamu menjadi saksi atas wasiatnya. Kedua orang itu menjadi saksi pada waktu diperlukan.

Yang dimaksud dengan "kamu" adalah "orang mukmin."

***Au aa-kharaani min ghairikum in antum dharabtum fil ar-dhi fa a-shaabatkum mu-shiibatul mauti** = Atau orang lain selain kamu, jika kamu sedang dalam keadaan bepergian (perjalanan) dan kamu ditimpa kematian.*

Jika kamu dalam bepergian (safar) dan telah nyata tanda akan meninggal dan bermaksud memberi wasiat, maka mintalah dua orang saksi selain muslim. Ada yang berkata bahwa yang dimaksudkan "orang lain" di sini adalah para muslim yang tidak menjadi kerabat bagi kita.

***Tahbisuunahumaa mim ba'dish shalaati** = Kamu menahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (asar).*

[115] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 180.

Jika kedua orang yang diangkat menjadi saksi terhadap wasiat dan diserahkan kepadanya harta untuk disampaikan kepada para pewaris, sedangkan keduanya pun dipercayai oleh mereka itu dengan tidak perlu bersumpah, maka persoalan waris tidak diragukan. Tetapi jika ada keraguan, maka hendaklah kamu menahan kedua saksi itu tidak ke mana-mana, sehingga sembahyang asar. Nabi menyuruh Tamim dan temannya bersumpah sesudah sembahyang asar.

Memang pada masa dahulu pemeriksaan perkara dilakukan setelah sembahyang asar, karena pada saat itu telah selesai bekerja. Sedangkan sumpah dilakukan di dalam masjid.

Fa yuqsimaani billaahi inir tabtum = *Lalu mereka bersumpah dengan nama Allah, jika kamu meragukan kebenarannya.*

Jika kamu ragu-ragu terhadap kedua saksi tersebut, maka hendaklah keduanya bersumpah. Lafal sumpah dan tata tertibnya seperti yang telah dijelaskan.

Laa nasy-tarii bihii tsamanaw wa lau kaana dzaa qurbaa = *Mereka bersumpah, ujarnya: "Kami tidak membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit, walaupun orang yang kamu bersumpah untuknya, dari kerabat kami.*[116]

Kedua saksi itu bersumpah dengan ucapannya: "Kami tidak membeli atau menukar sumpah yang telah ditetapkan oleh Allah dengan harga yang sedikit. Walaupun orang yang kami sumpahi dari kerabat kami."

Wa laa naktumu syahaadatallaahi = *Dan tidak kamu sembunyikan kesaksian yang ditetapkan oleh Allah.*

Hendaklah kedua saksi itu berkata pula dalam sumpahnya: "Kami tidak menyembunyikan kesaksian yang telah diwajibkan oleh Allah dan memerintahkan kami mendirikan kesaksian untuk-Nya."[117]

Innaa idzal la minal aatsimiin = *Sesungguhnya kami, kalau demikian, sungguh menjadi orang yang berdosa.*

Sesungguhnya jika kami melakukan yang demikian, berlaku curang dalam bersumpah, kami membeli sumpah dengan harta yang sedikit atau kami memperhatikan kemanfaatan kerabat, kami berdusta dalam sumpah karena manfaat, tentulah kami layak mendapatkan siksa atas dosa yang kamu lakukan.

Fa in 'u-tsira 'alaa annahumas tahaqqaa its-man fa aa-kharaani yaquumaani maqaamahumaa minal la-dziinas tahaqqa 'alaihimul

---

[116] Ayat yang semakna, lihat S.4: an-Nisaa', 134.

[117] Baca S.65: ath-Thalaaq, 2.

aulayaani = *Maka jika diketahui bahwa kedua saksi itu berhak menerima dosa, hendaklah berdiri dua orang lain di tempatnya dari mereka yang disaksikan terhadap mereka oleh dua saksi yang pertama itu.*

Maka jika kebetulan dapat diketahui bahwa kedua saksi yang telah bersumpah itu bersumpah curang dan berkhianat dengan menyembunyikan sebagian harta, maka hendaklah sumpah itu dikembalikan kepada para waris. Jelasnya, dua orang waris yang terdekat disuruh bersumpah.

Fa yuqsimaani billaahi la syahaadatunaa ahaqqu min syahaadatihimaa wa ma'tadainaa = *Maka merekapun bersumpah dengan nama Allah, bahwa "Kesaksian kami lebih benar dari sumpah mereka berdua itu, dan kami tidak melampaui batas."*

Kedua waris bersumpah dengan nama Allah, ujarnya: "Sungguh sumpah kami ini lebih benar daripada sumpah dua orang saksi itu dan kami tidak melampaui batas."

Yang dimaksud dengan *syahadah* di sini adalah sumpah.[118]

Innaa i-dzal laminazh zhaalimiin = *Sesungguhnya kami, kalau demikian, merupakan orang-orang yang zalim.*

Mereka hendaklah berkata dalam sumpahnya: "Sesungguhnya jika kami melampaui batas kebenaran dalam sumpah, kami termasuk orang yang zalim." Allah kemudian menjelaskan hikmat mensyariatkan kesaksian dalam bersumpah.

Dzaalika adnaa ay ya'tuu bisy syahaadati 'alaa wajhihaa au ya-khaafuu an turadda aimaanum ba'da aimaanihim = *Itulah sedekat-dekat jalan yang membawa pelaksanaan kesaksian sebagaimana mestinya. Atau mereka takut kepada penolakan sumpahnya sesudah mereka bersumpah.*

Apa yang kami telah syariatkan dari tata tertib sumpah adalah melakukan sumpah di muka orang ramai sesudah sembahyang asar dengan sumpah yang diberatkan. Itulah sedekat-dekat jalan yang membawa para saksi menunaikan kesaksiannya sebagaimana mestinya. Sebab, membesarkan Allah, takut kepada azab, dan gemar kepada pahala atau karena takut kepada keaiban yang akan terjadi karena penolakan sumpahnya oleh manusia.

Wattaqullaaha was ma'uu wallaahu laa yahdil qaumal faasiqiin = *Berbaktilah kepada Allah dan dengarkanlah apa yang dikatakan orang dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

---

[118] Baca S.24: an-Nuur, 6.

Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Jika kamu tidak bertakwa, maka menjadilah kamu sebagai orang yang fasik. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Para ulama telah memetik beberapa faedah dan hukum dari dua ayat ini, yaitu:

1. Mendorong kita untuk berwasiat, tidak memudah-mudahkan, baik di dalam bepergian ataupun tidak dalam bepergian (di rumah).
2. Mendatangkan saksi saat menyampaikan wasiat untuk menguatkan urusan dan supaya lebih dapat diharap terlaksananya.
3. Menjelaskan bahwa pada pokoknya, hendaklah yang menjadi saksi itu orang mukmin yang dipercayai keadilannya.
4. Menerangkan bahwa orang yang bukan muslim boleh menjadi saksi dalam masalah wasiat. Sebab, apabila tidak dapat dilaksanakan seluruhnya, janganlah ditinggalkan keseluruhannya.
5. Disyariatkan kepada kita memilih waktu untuk bersaksi (bersumpah) supaya dengan pengaruh waktu itu saksi berlaku benar.
6. Hendaklah sumpah itu ditegaskan dengan kata-kata yang dapat mencegah orang yang bersumpah itu berdusta.
7. Pokok soal dalam kesaksian, benar dan dapat diterima. Kalau kita meragukan kebenaran saksi, barulah kita menyuruh ia bersumpah.
8. Disyariatkan kepada kita untuk menyuruh saksi-saksi bersumpah, apabila hakim meragukan kebenaran saksi.
9. Disyariatkan kepada kita untuk mengembalikan sumpah kepada orang yang mempunyai keterangan terhadap ketidakjujuran saksi.
10. Apabila diperlukan keterangan dari sebagian ahli waris dalam urusan yang berkait dengan masalah warisan, maka yang lebih utama adalah waris-waris yang paling dekat dengan almarhum/almarhumah.

Sebab turun ayat

Pada suatu kali pergilah Budail Maula Amar ibn Ash membawa barang dagangan ke Madinah. Di kota itu, dia berjumpa Tamim dan Adi, dua orang Nasrani yang tinggal di Mekkah, lalu mereka pun bersama-sama pergi ke Syam (Suriah).

Di tengah perjalanan, Budail menderita sakit, lalu dia menulis surat wasiat dan dia masukkan ke dalam barang-barang dagangan miliknya. Kepada kawan-kawannya dia berwasiat supaya menyampaikan barang dagangan miliknya kepada keluarganya. Budail pun meninggal dalam perjalanan.

Sebelum barang diterima para ahli waris, Tamim dan Adi membuka ikatan barang-barang tersebut dan mengambil sebagiannya. Setelah itu barang kembali

dibungkus dan kemudian diserahkan kepada keluarga Budail, yang tentu saja tidak utuh lagi.

Keluarga Budail terkejut, ketika bungkusan dibuka, jumlah barang tidak sesuai dengan isi surat wasiat, yang juga diletakkan dalam bungkusan tanpa diketahui kawan almarhum yang dititipi.

Para ahli waris pun bertanya kepada mereka yang menyerahkan barang titipan tersebut. Tetapi mereka yang dititipi mengatakan, itulah barang-barang yang mereka terima. Mereka mengaku tidak tahu barang dalam bungkusan berkurang. Keluarga Budail mengatakan jumlah barang tidak sesuai dengan isi surat wasiat. Untuk menyelesaikan hal itu, akhirnya mereka mengadu kepada Nabi. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini. Nabi kemudian menyuruh dua teman almarhum atau saksi tersebut bersumpah dengan nama Allah setelah sembahyang asar bahwa itulah barang yang mereka terima/tidak menyembunyikan apa-apa.

Beberapa lama kemudian, pada mereka ditemukan suatu bejana perak yang disadur dengan emas. Berkatalah keluarga Budail: "Ini adalah benda milik Budail."

Tamim dan Adi tidak bisa mengelak. Mereka pun mengakui tuduhan keluarga Budail. Jawabnya: "Benar benda itu kepunyaan almarhum, tetapi sudah kami beli, dan kami lupa menyebutkan pada waktu mengangkat sumpah." Keluarga Budail kembali mengadu kepada Nabi. Setelah perkara itu disampaikan kepada Nabi untuk kedua kalinya, maka turunlah ayat 107 ini. Nabi kemudian memerintah dua orang dari keluarga Budail tersebut bersumpah bahwa kedua orang itu telah menyembunyikan barang milik Budail.

Setelah kejadian ini, Tamim ad-Dari memeluk Islam serta membaiatkan diri kepada Nabi. Ketika itulah dia mengaku dengan terus terang telah mengambil bejana milik almarhum bersama kawannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memberi petunjuk kepada pembuat wasiat sebelum mati dan hal itu wajib dilakukan dengan menghadirkan saksi.

277

(109) Ingatlah, wahai Rasul, kepada hari, ketika Allah mengumpulkan rasul-rasul-Nya, lalu berkata kepada Rasul itu: "Bagaimana mereka menyambut seruanmu?" Para rasul menjawab: "Tidak cukup pengetahuan kami tentang yang demikian itu." Sesungguh-

nya Kamulah, Tuhan yang mengetahui segala yang gaib.[119]

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ
تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
الْكِتَٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ
وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ
فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي
وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم
بِالْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

(110) (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Wahai Isa ibn Maryam, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku curahkan kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku mengukuhkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia ketika kamu masih dalam ayunan dan ketika kamu telah besar. Ketika Aku mengajarkan kepadamu membaca kitab dan ilmu yang berguna (hikmah), Taurat dan Injil, dan ketika kamu menjadikan suatu bentuk dari tanah sebagai bentuk burung dengan izin-Ku, lalu kamu tiup padanya dan menjadilah burung (sungguhan) dengan izin-Ku, dan kamu menyembuhkan anak buta dalam kandungan dan orang supak dengan izin-Ku dan ketika kamu mengeluarkan orang-orang yang telah meninggal dari kuburnya dengan izin-Ku. Ketika Aku meng-halangi Bani Israil menyakitimu, yakni sewaktu kamu membawa berbagai keterangan yang nyata sebagai mukjizat, maka berkatalah orang-orang yang kafir dari mereka: "Semua ini tidak lain dari sihir yang nyata."[120]

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا بِي
وَبِرَسُولِي قَالُوٓا ءَامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

(111) Ketika Aku mewahyukan kepada Hawariyin (teman-teman setiamu), Aku mengilhamkan kepada mereka supaya mereka beriman kepada-Ku dan Rasul-Ku, mereka pun berkata: "Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa kami orang yang menyerahkan diri kepada Allah."

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ

(112) Ketika Hawariyun berkata: "Wahai Isa ibn Maryam, apakah Tuhanmu

[119] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 6.

[120] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 24,42; S.36: Yaasiin, 70; S.6: al-An'aam, 122; S.16: an-Nahl, 97; S.34: Saba', 14; S.45: Jaatsiyah, 21-26; S.2: al-Baqarah, 72-73; S. Ghaafir hingga ayat 68; S.30: ar-Ruum hingga ayat 40; S.2: al-Baqarah, 243,252, dan permulaan S.14: Ibrahim.

رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

sanggup (rela dan mau) menurunkan suatu hidangan untuk kami dari langit?" Isa menjawab: "Berbaktilah kepada Allah jika kamu orang yang beriman."

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾

(113) Mereka mengatakan: "Kami ingin makan hidangan itu, lalu tenanglah hati kami dan kami pun telah yakin bahwa kamu telah berlaku benar terhadap kami, kami pun menjadi orang-orang yang menyaksikan Dia."

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Berkata Isa ibn Maryam: "Ya Allah, wahai Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit menjadi suatu kesenangan bagi kami, bagi orang yang telah beriman, bagi kami dan bagi orang-orang yang datang di belakang kami dan menjadi suatu tanda dari-Mu serta rezekikanlah kami dan Kamulah sebaik-baik pemberi rezeki."

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

(115) Berfirman Allah: "Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, maka barangsiapa kufur di antara kamu sesudah itu, Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, yang Aku belum pernah mengazab seorang pun di alam ini."

TAFSIR

***Yauma yajma'ullaahur rusula fa yaquulu maa dzaa ujibtum** = Ingatlah, wahai Rasul, kepada hari, ketika Allah mengumpulkan rasul-rasul-Nya, lalu berkata kepada Rasul itu: "Bagaimana mereka menyambut seruanmu?"*

Ingatlah kepada hari, saat Allah mengumpulkan semua rasul-Nya, seraya berfirman: "Bagaimana mereka memperkenankan seruanmu? Apakah mereka menerima dengan memperkenankan dan membenarkan ataukah dengan menolak dan mengingkari?"

Pada hari kiamat itu ada beberapa keadaan, yaitu: adakalanya para rasul menjadi saksi terhadap umatnya, dan adakalanya pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada umat sendiri.[121]

---

[121] Baca S.7: al-A'raaf, 5.

***Qaaluu laa 'ilma lanaa innaka anta 'allaamul ghuyuub** = Para rasul menjawab: "Tidak cukup pengetahuan tentang yang demikian itu. Sesungguhnya Kamulah, Tuhan yang mengetahui segala yang gaib."*

Apabila dibandingkan dengan ilmu kami dengan ilmu-Mu, maka kami tidak mengetahui apa-apa. Kamu mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata (terlihat). Kamulah, Tuhan yang mengetahui semua sesuatu yang gaib.

Dapat juga ditafsirkan pernyataan tersebut, bahwa di kala pertanyaan tersebut ditujukan kepada mereka, ternyata mereka gugup dan bimbang, lalu menjawab seperti itu. Kemudian setelah hilang kegugupannya, mereka pun menyatakan kesaksiannya.[122]

***Idz qaalallaahu yaa 'iisabna maryamadzkur ni'matii 'alaika wa 'alaa waalidatika idz ayyattuka bi ruuhil qudusi tukallimun naasa fil mahdi wa kahlan** = (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Wahai Isa ibn Maryam, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku curahkan kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku mengukuhkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia ketika kamu masih dalam ayunan dan ketika kamu telah besar."*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika Allah berkata kepada Isa, dengan firman-Nya: "Wahai Isa ibn Maryam, kenangkanlah nikmat yang Aku curahkan kepadamu, yaitu Aku memilih kamu menjadi rasul dan Aku telah memuliakan kamu menjadi nabi. Kamu lahir dengan tidak berayah, karena kamu menjadi tanda bahwa Allah itu Maha Besar kodrat-Nya. Ingatlah nikmat-Ku atas ibumu yang suci, Maryam al-Batul, yang telah Aku bersihkan dari tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya. Ingatlah wahai Isa kepada nikmat Allah atas kamu, yang telah meneguhkan kamu dengan Ruhul Qudus (Jibril) dan dengan itu kamu dapat berbicara ketika kamu masih dalam ayunan."[123]

Dan juga sewaktu telah dewasa, kamu diutus menjadi rasul.

***Wa idz 'allamtukal kittaaba walhikmata wat tauraata wal injiila** = Ketika Aku mengajarkan kepadamu membaca kitab dan ilmu yang berguna (hikmah), Taurat dan Injil.*

Ingatlah nikmat-Ku yang diberikan kepadamu, ketika Aku telah mengajarkan kamu tentang membaca kitab dan mengajarkan hikmat serta ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, istimewa Taurat dan Injil.

***Wa idz takh-luqu minath thiini ka hai-atith thairi bi idz-nii fa tanfu-khu fiihaa fa takuunu thairam bi i-dznii** = Ketika kamu menjadikan suatu bentuk*

[122] Baca S.5: al-Maaidah, 109.

[123] Baca S.19: Maryam, 30.

dari tanah sebagai bentuk burung dengan izin-Ku, lalu kamu tiup padanya dan menjadilah burung (sungguhan) dengan izin-Ku.

Ingatlah nikmat-Ku yang telah diberikan kepadamu, ketika kamu menjadikan suatu bentuk burung dari tanah, lalu kamu tiup padanya, sehingga menjadi burung yang bernyawa dan bergerak (terbang) dengan izin Allah. Kamu hanya meniupkan, sedangkan yang memberi nyawa adalah Allah.

***Wa tubri-ul akmaha wal abra-sha bi idznii wa idz tukh-rijul mautaa bi idznii** = Dan kamu menyembuhkan anak buta dalam kandungan dan orang supak dengan izin-Ku dan ketika kamu mengeluarkan orang-orang yang telah meninggal dari kuburnya dengan izin-Ku.*

Kamu menyembuhkan orang buta dalam perut ibunya dan orang supak dengan izin-Ku. Ketika kamu mengeluarkan orang-orang mati dari kuburnya, lalu mereka hidup dengan izin Allah. Semua mukjizat Isa adalah dengan perintah Allah dan izin-Nya.

***Wa idz kafaftu banii israa-iila 'anka idz ji'tahum bil bayyinaati fa qaalal la-dziina kafaruu minhum in haa-dzaa illaa sihrum mubiin** = Ketika Aku menghalangi Bani Israil menyakitimu, yakni sewaktu kamu membawa berbagai keterangan yang nyata sebagai mukjizat, maka berkatalah orang-orang yang kafir dari mereka: "Semua ini tidak lain dari sihir yang nyata."*

Ingatlah nikmat-Ku yang diberikan kepadamu berupa aneka macam keterangan, ketika aku menghalangi Bani Israil ingin membunuh dan menyalib kamu. Orang-orang kafir berkata: "Ini tidak lain adalah sihir. Semua yang didatangkan oleh Isa hanyalah sihir, bukan mukjizat seperti yang didatangkan oleh Musa. Padahal, mukjizat Isa itu lebih nyata daripada mukjizat Musa."

***Wa idz auhaitu ilal hawaariyyiina an aaminuu bii wa bi rasuulii qaaluu aamannaa wasy-had bi annanaa muslimuun** = Ketika Aku mewahyukan kepada Hawariyin (teman-teman setiamu), Aku mengilhamkan kepada mereka supaya mereka beriman kepada-Ku dan Rasul-Ku, mereka pun berkata: "Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa kami orang yang menyerahkan diri kepada Allah."*

Ingatlah, ketika Aku mewahyukan kepada hawariyyin, sahabat-sahabatmu yang setia, dan Aku ilhamkan kepada mereka untuk mengimani Aku dan utusan-Ku, Isa, lalu mereka pun beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tunduk patuh kepada Allah, baik secara rahasia (diam-diam) maupun dalam keadaan nyata (terbuka)."

***Idz qaalal hawaariyyuna yaa 'iisab na maryama hal yasta-thii'u rabbuka ay yunazzila 'alainaa maa-idatam minas samaa-i** = Ketika Hawariyun*

berkata: "Wahai Isa ibn Maryam, apakah Tuhanmu sanggup (rela dan mau) menurunkan suatu hidangan untuk kami dari langit?"

Ingatlah ketika para hawariyin berkata kepada Isa: "Wahai Isa, apakah Tuhanmu rela menurunkan suatu hidangan dari langit untuk kami, apabila kami memohonnya atau kamu memohonnya?"

Ada yang berkata bahwa makna firman ini adalah: "Apakah menurunkan hidangan makanan itu berlawanan dengan hikmah, atau, apakah Tuhan mau menuruti permintaan kami?"

Qaalat taqullaaha in kuntum mu'miniin *= Isa menjawab: "Berbaktilah kepada Allah jika kamu orang yang beriman."*

Isa berkata kepada mereka: "Berbaktilah kamu kepada Allah dan peliharalah dirimu dari meminta yang semacam ini, yang biasa diminta oleh orang tuamu, agar jangan menimbulkan fitnah atas dirimu, jika sebenarnya kamu beriman." Atau "Berbaktilah kepada Allah dan laksanakan segala amal yang diwajibkan dan bertawakal kepada-Nya, semoga Tuhan mentaufikkan kamu kepada yang yang demikian itu."

Qaaluu nuriidu an na'kula minhaa wa tath-ma-inna quluubunaa wa na'lama an qad shadaqtanaa wa nakuuna 'alaihaa minasy syaahidiin *= Mereka mengatakan: "Kami ingin makan hidangan itu, lalu tenanglah hati kami dan kami pun telah yakin bahwa kamu telah berlaku benar terhadap kami. Kami pun menjadi orang-orang yang menyaksikan Dia."*

Mereka berkata, seperti permintaan maaf atas apa yang dikemukakannya: "Kami ingin makan hidangan itu, kami sangat memerlukan. Ketika kami makan hidangan itu, tenanglah jiwa kami, serta meyakini bahwa benarlah kamu diutus oleh Allah sebagai nabi dan kami telah dipilih menjadi penolong-penolongmu, dan kami pun menjadi saksi kepada Allah dengan keesaan-Nya, seperti kami menyaksikan bahwa kamu adalah nabi dan rasul. Turunlah hidangan itu menjadi dalil bagi keyakinan kami."

Qaala 'iisabnu maryamallaahumma rabbanaa anzil 'alainaa maa-idatam minas samaa-i takuunu lanaa 'iidal li awwalinaa wa aa-khirinaa wa aayatam minka warzuqnaa wa anta khairur raaziqiin *= Berkata Isa ibn Maryam: "Ya Allah, wahai Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit menjadi suatu kesenangan bagi kami, bagi orang yang telah beriman, bagi kami dan bagi orang-orang yang datang di belakang kami, dan menjadi suatu tanda dari-Mu serta rezekikanlah kami dan Kamulah sebaik-baik pemberi rezeki."*

Setelah Isa mengetahui keadaan mereka, maka Isa berdoa: "Wahai Tuhan kami, wahai pemilik semua urusan kami, turunkanlah suatu hidangan dari langit yang dapat mereka lihat dan menjadi sumber kesenangan dan kegembiraan bagi kami. Kami akan menjadikan hari turun itu senantiasa membawa berkat dan kebajikan bagi kami, bagi orang yang lebih dahulu kelahirannya daripada kami dan bagi orang yang datang (generasi) kemudian sebagai suatu tanda kebesaran Engkau (Allah) dan menjadi hujjah yang menunjukkan kebenaran seruanku dan kenabianku. Rezekikanlah kami dengan rezeki yang menyehatkan tubuh dan akal kami, karena Engkaulah yang paling baik dari semua pemberi rezeki. Engkau memberikan rezeki kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dengan tidak ada perhitungan."

Isa berdoa kepada Allah dengan doa ini, dan menyeru Allah dengan nama yang mulia yang menunjuk kepada ketuhanan, kekuasaan, hikmah, dan sifat-sifat kesempurnaan.

Di antara kebaikan doa ini adalah: mengakhirkan sebutan faedah maddiyah (materiil) dan mendahulukan faedah diniyah ruhiyah (spiritual) adalah berbeda dengan perbuatan hawariyun yang mendahulukan makan atas faedah-faedah yang lain.

***Qaalallaahu innii munazziluhaa 'alaikum** = Berfirman Allah: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu."*

Allah berjanji kepada Isa akan menurunkan hidangan sekali atau beberapa kali. Akan tetapi Allah mengemukakan beberapa syarat untuk memenuhi janji itu.

***Fa may yakfur ba'du minkum fa innii u'adzdzibuhuu 'a-dzaabal laa u'adzdzibuhuu ahadam minal 'aalamiin** = "Maka barangsiapa kufur di antara kamu sesudah itu, Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, yang Aku belum pernah mengazab seorang pun di alam ini."*

Barangsiapa kufur sesudah turun ayat (permohonan) yang diusulkan ini, kata Allah, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang keras (berat). Aku tidak mengazab dengan azab seseorang dari para kafir yang lain yang ada di bumi ini.

Banyak sekali riwayat mengenai makanan ini, baik warnanya, bentuk ataupun rasanya. Dalam hal ini sebenarnya banyak sekali dongengan Israili. Kita lebih baik mencukupkan diri sepanjang terdapat penjelasan al-Qur'an dan sunnah yang benar saja.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan sekelumit riwayat Isa dengan kaumnya dan pembicaraan Isa dengan kaumnya itu.

278

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

(116) Ingatlah wahai Rasul, waktu Allah berkata kepada Isa: "Wahai Isa ibn Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada manusia bahwa 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, aku tidak akan mengatakan sesuatu yang aku tidak berhak mengatakannya. Jika aku telah mengatakan, maka Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib."

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

(117) "Tidak aku katakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk dilaksanakan, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Aku menjadi saksi bagi mereka selama aku berada di sisinya." Maka setelah membuat aku meninggal, Engkaulah yang memelihara dan mengetahui keadaan mereka. Engkaulah yang memelihara segala sesuatu."

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

(118) "Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka itu hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau, Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Hakim."

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ

(119) Berfirman Allah: "Inilah hari yang berguna baginya, bagi semua orang yang benar, kebenaran iman dan

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

kesaksian mereka. Mereka mempunyai beberapa surga, yang mèngalir di bawahnya beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah telah merelakan mereka dan mereka merelakan Allah, itulah kemenangan yang besar."

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

(120) Allah mempunyai pemerintahan langit dan bumi beserta segenap isinya. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

***Wa idz qaalallaahu yaa 'iisabna maryama a antą qulta lin naasit ta-khidzuunii wa ummiya ilaahaini min duunillaahi** = Ingatlah wahai Rasul, waktu Allah berkata kepada Isa: "Wahai Isa ibn Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada manusia bahwa 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"*

Ingatlah, wahai Muhammad, waktu Allah menanyai Isa ibn Maryam: "Apakah kamu yang mengatakan kepada manusia agar dirimu dan ibumu dijadikan sebagai dua tuhan selain Allah?" Tegasnya, apakah Isa yang menyuruh mereka meninggalkan tauhid dan taqdis (kesucian) serta tidak menentukan ibadat untuk Allah saja?

Allah bertanya kepada Isa agar diperoleh jawaban yang dipergunakan sebagai penghardik kepada mereka yang tidak memperkenankan seruan Isa. Allah bertanya: "Apakah mereka menganggap bahwa kamu dan ibumu sebagai dua tuhan atas perintahmu atau mereka yang membuat kebohongan?"

Meninggalkan tauhid dan tidak beribadat hanya kepada Allah adalah:

Mengakui adanya satu tuhan atau beberapa tuhan selain Allah. Itulah yang dinamakan syirik, karena menyembah orang yang dipandang sebagai sekutu Allah, bukan menyembah Allah yang menjadikan langit dan bumi. Tegasnya, beribadat kepada yang selain Allah.

Mengakui ada orang yang menjadi perantara antara Allah dengan kita, yang mempunyai pengaruh dalam memberi manfaat dan mudarat. Inilah i'tikad kebanyakan musyrikin Arab ketika Nabi Muhammad diutus.[124]

Allah telah mencacat atau mengecam orang Masehi karena mereka menganggap al-Masih sebagai tuhan, demikian pula ibunya. Cara mereka beribadat

[124] Baca S.10: Yunus, 18.

kepada Isa dan ibundanya, cukup terkenal dilakukan oleh gereja-geraja Barat dan Timur. Hanya golongan Protestan yang tidak mau mengibadati ibunda Isa.

Ibadat-ibadat itu ada yang berupa sembahyang yang mengandung doa dan puji-pujian, ada yang berupa permohonan untuk memperoleh pertolongan dan syafaat atau menentukan puasa yang disandarkan kepada ibunda Isa, seperti puasa perawan. Semua itu mereka lakukan dengan khusyuk dan khudhu' yang seharusnya dilakukan untuk Allah saja, yang menciptakan Isa dan ibundanya.

Qaala subhaanaka *= Isa menjawab: "Maha Suci Engkau."*

"Aku menyucikan Engkau, ya Allah, dan aku mengakui bahwa Engkau Suci dari sekutu."

Maa yakuunu lii an aquula maa laisa lii bi haqqin *= Aku tidak akan mengatakan sesuatu yang aku tidak berhak mengatakannya.*

Kata Isa lagi: "Aku sama sekali tidak patut mengatakan hal yang tidak benar dan tidak mendekati kebenaran. Bagaimana mungkin pernyataan itu keluar dari aku. Padahal Engkau telah mengukuhkan aku dengan roh dan dari sisi-Mu."

In kuntu qultuhuu fa qad 'alimtahuu ta'lamu maa fii nafsii wa laa a'lamu maa fii nafsika *= Jika aku telah mengatakan, maka Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu.*

"Jika aku mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya, karena ilmu-Mu sangat luas, yang meliputi segala sesuatu. Engkau mengetahui sesuatu yang gaib dan barang yang nyata. Engkau mengetahui rahasiaku dan semua isi dadaku, sedangkan aku tidak dapat mengetahui sesuatu karena hanya Engkaulah yang mengetahuinya."

Innaka anta 'allaamul ghuyuub *= Sesungguhnya Engkaulah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib.*

"Karena Engkaulah Tuhan yang ilmu-Mu juga meliputi hal-hal yang gaib, baik yang telah ada, yang sedang ada, ataupun yang bakal ada. Semua orang mengambil ilmu dan limpahan ilmu-Mu. Mereka memperolehnya dengan perantaraan perasaan, pancaindera, akal atau dengan jalan pemberian Engkau, yaitu wahyu dan ilham."

Maa qultu lahum illaa maa amartanii bihii ani' budullaaha rabbii wa rabbukum *= "Aku tidak mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk dilaksanakan, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."*

"Aku tidak mengatakan kepada mereka mengenai masalah iman dan dasar agama, melainkan apa yang Engkau suruh agar aku mengatakannya. Tauhid yang bersih dari segala kecemaran syirik, yaitu menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Aku ini hanya seorang hamba, seperti hamba-Mu yang lain. Hanya Engkaulah yang memberikan kenabian dan risalah kepadaku."

Wa kuntu 'alaihim syahiidam maa dumtu fiihim = *"Aku menjadi saksi bagi mereka selama aku berada di sisinya."*

Aku memperhatikan keadaan mereka selama aku masih berada beserta mereka. Aku menyaksikan apa yang mereka katakan dan apa yang mereka kerjakan dan membenarkan kebenaran dan menyalahkan yang salah. Aku senantiasa menentang yang batil selama aku masih hidup.

Fa lammaa tawaffaitanii kunta antar raqiiba 'alaihim wa anta 'alaa kulli syai-in syahiid = *Maka setelah membuat aku meninggal, Engkaulah yang memelihara dan mengetahui keadaan mereka. Engkaulah yang memelihara segala sesuatu.*

"Setelah aku meninggal, Engkaulah yang memelihara mereka: Aku hanya mampu memperhatikan apa yang mereka kerjakan selama aku masih hidup dan berada di tengah-tengah mereka. Engkau memperhatikan segala sesuatu karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Mu."[125]

Dalam Injil Yohana, Isa berkata:

"Inilah hidup yang abadi, yaitu mereka mengenal Engkau, Tuhan yang hakiki dan mengenal Isa al-Masih yang Engkau utus."

Isa menyerahkan keadaan umat kepada Tuhannya, katanya:

In tu'adz-dzibhum fa innahum 'ibaaduka wa in tagh-fir lahum fa innaka antal 'aziizul hakiim = *Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka itu hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau, Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Hakim.*

"Jika Kamu mengazab mereka karena berbuat maksiat dan tidak bertobat, maka mereka itu adalah hamba-hamba-Mu. Jika Kamu mengampuni segala kejahatan (kemaksiatan) dan keburukan mereka sesudah mereka bertobat, maka mereka itu hamba-Mu juga."

"Ringkasnya, Engkau mengazab orang yang berhak menerima azab dan Engkau mengampuni orang yang layak memperoleh ampunan."

---

[125] Baca S.39: az-Zumar, 3.

Firman ini tidak memberi pengertian bahwa Isa memberi syafaat kepada kaumnya.

Qaalallaahu haa-dzaa yauma yanfa'ush shaadiqiina shidquhum = *Berfirman Allah: "Inilah hari yang berguna baginya, kebenaran bagi semua orang yang benar, kebenaran iman dan kesaksian mereka."*

Berkata Allah: "Sesungguhnya hari ini, hari yang baginya berguna untuk orang-orang yang benar, kesaksian, ucapan perkataan, dan perbuatannya di dunia."

Lahum jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadar ra-dhiyallaahu 'anhum wa ra-dhuu 'anhu dzaalikal fauzul 'a-zhiim = *Mereka mempunyai beberapa surga, yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah telah merelakan mereka, dan mereka merelakan Allah, itulah kemenangan yang besar.*

Mereka yang benar itu memperoleh surga di akhirat, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah. Keridhaan Allah lebih besar dari segala macam nikmat dan keutamaan; itulah kemenangan yang besar.

Lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi wa maa fiihinna wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir = *Allah yang mempunyai pemerintahan langit dan bumi beserta segala isinya. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Semua pemerintahan langit dan bumi, serta segala alam yang ada di dalamnya, demikian pula segala kekuasaan, adalah milik Allah.

Pernyataan: *Beserta segala isinya* memberi pengertian bahwa Isa dan ibundanya masuk dalam kekuasaan Allah, karena semua pemerintahan dan kekuasaan milik Allah. Oleh karena itu, tidak dapatlah seseorang bergantung kepada syafaat Isa dan ibundanya.

Allah hanya memberikan kebesaran, kemuliaan, dan ketinggian saja kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan pertanyaan Tuhan kepada Isa di depan kaumnya untuk menghardik kaumnya, selain sebagai jawaban Isa. Isa melepaskan diri dari tuduhan mereka. Tuhan menjelaskan apa yang dapat dilepaskan manusia dari azab pada hari kiamat. Di samping itu Tuhan menjelaskan bahwa langit dan bumi, semuanya milik Allah dan Allah melakukan menurut kehendak-Nya.

KESIMPULAN ISI SURAT AL-MAAIDAH

Persoalan-persoalan yang penting yang dikandung oleh surat ini adalah:

1. Penjelasan bahwa Allah telah menyempurnakan agama Islam dan penjelasan bahwa agama Allah itu satu, hanya syariat-syariatnya yang berlainan. Islam berdasar ilmu yakin mengenai i'tikad, petunjuk mengenai akhlak dan amal, dan bahwa taklid dalam agama tidak dibenarkan oleh Allah, serta menegaskan pokok-pokok agama Tuhan yang disampaikan kepada para rasul, yaitu beriman kepada Allah, kepada hari kesudahan, dan mengerjakan amalan saleh.
2. Menegaskan bahwa Muhammad itu diutus kepada seluruh umat dan beliau ditugaskan untuk menyampaikan agama Allah. Beliau telah menerangkan kepada ahlul kitab, bahwa banyak hal yang mereka sembunyikan dari isi kitabnya yang telah hilang sebelum Muhammad dibangkitkan.
3. Menegaskan bahwa Allah mewajibkan kepada para mukmin untuk memperbaiki diri, baik secara perorangan maupun secara golongan (kolektif). Di antaranya adalah: menunaikan perjanjian yang mereka lakukan dalam berbagai macam muamalat keduniaan serta mengharamkan aniaya (kekerasan), di samping bertolong-tolongan terhadap kebajikan dan takwa. Sebaliknya, bertolong-tolongan di dalam perbuatan dosa adalah haram hukumnya.
4. Menjelaskan hukum-hukum makanan, halal haramnya, serta menerangkan bahwa makanan yang diharamkan itu adakalanya karena zatnya seperti bangkai dan adakalanya alasan keagamaan, seperti binatang yang disembelih untuk berhala. Juga menjelaskan bahwa dalam keadaan darurat itu membolehkan makan makanan yang haram.
5. Mengharamkan arak serta segala yang memabukkan.
6. Wajib menjadi saksi yang adil, menegakkan hukum dengan adil, dan menyamakan antara yang beragama Islam dengan yang bukan Islam.
7. Menegaskan bahwa masalah pembalasan di akhirat terserah kepada Allah.

Kata Abdullah ibn Umar bahwa penghabisan surat yang diturunkan adalah al-Maaidah dan al-Fat-h. (H.R. Ahmad, at-Turmudzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi.)

VI
AL-AN'AAM
(Binatang Ternak)

Diturunkan di Mekkah 165 ayat sesudah surat al-Hijr, 165 ayat

Sejarah Turun

Surat ini turun di Mekkah, kecuali ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152, 153. Ada yang berkata bahwa seluruhnya turun di Mekkah, kecuali ayat *Wa maa qadarul laaha haqqa qadrihii* dan *Qul ta'aalau at-lu maa harrama*.

Seluruh riwayat menjelaskan bahwa surat ini turun sekaligus. Dalam suatu riwayat Nufi dari Ibn Umar dijelaskan bahwa Nabi berkata: "Surat al-An'am diturunkan kepadaku sekaligus, dan diantarkan oleh 70.000 malaikat yang diiringi dengan ucapan tasbih dan tahmid."

Tidak ada halangan bagi kita untuk menggolongkan surat ini masuk golongan Makkiyyah, walaupun sebagian ayatnya turun di Madinah, yang kemudian Nabi menempatkan dalam surat ini.

Kata al-Qurtubi: "Inilah surat yang menjadi dasar menentang alasan orang-orang musyrik dan orang-orang bid'ah yang lain serta orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan manusia di hari kiamat dan hari berkumpulnya di padang mahsyar."

Pernyataan al-Qurtubi ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan sekaligus.

Kandungan Isi

Surat al-An'aam ini:

1. Tidak menjelaskan hukum-hukum taklifi bagi jamaah muslimin, seperti puasa, haji (bidang ibadat), tidak menjelaskan uqubah (hukuman) dalam jinayat (tindak pidana), tidak menjelaskan *mudayanah* (utang-piutang) dan riba (dalam bidang harta), dan tidak menjelaskan hukum-hukum keluarga.
2. Tidak menjelaskan sesuatu hukum yang berkenaan dengan perang dan orang-orang yang menyimpang dari seruan Islam.
3. Tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ahlul kitab dan orang-orang munafik.
4. Di dalamnya tidak ada sesuatu seruan yang ditujukan kepada para mukmin.

Tujuan pokok surat ini adalah dakwah dengan mengemukakan hujjah berulangkali dalam berbagai macam susunan kata untuk menarik perhatian manusia dalam masalah tauhid, risalah bangkit, dan *jaza'* (pembalasan). Pada akhirnya

Tuhan mengemukakan wasiat-wasiat yang telah disampaikan oleh Nabi yang terdahulu.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat al-Maaidah adalah:

a. Kebanyakan isi surat al-Maaidah menentang ahlul kitab, sedangkan kebanyakan surat al-An'aam menentang orang musyrikin.

b. Dalam surat al-An'aam dijelaskan hukum-hukum makanan yang diharamkan dan sembelihan secara ringkas, sedangkan dalam surat al-Maaidah dijelaskan secara jelas. Surat al-Maaidah adalah surat yang paling akhir turunnya.

c. Surat al-An'aam dimulai dengan: *Alhamdulillaah* dan surat al-Maaidah ditutup dengan menjelaskan *ketetapan-ketetapan Allah*. Antara pujian dan ketetapan itu ada sangkut pautnya.[1]

---

[1] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 75.

279

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الحمد لله الذي خلق السماوات والارض وجعل الظلمات والنور ثم الذين كفروا بربهم يعدلون ①

(1) Semua puji kepunyaan Allah yang telah menjadikan langit dan bumi, serta menciptakan gelap dan terang. Kemudian semua orang yang kafir mempersekutukan Tuhan mereka.[2]

هو الذي خلقكم من طين ثم قضى اجلا واجل مسمى عنده ثم انتم تمترون ②

(2) Dialah Tuhan yang telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian menentukan ajal, sedangkan waktu (batas) ajal itu sudah tertentu di sisi-Nya, tidak diketahui selain oleh Allah sendiri, kemudian kamu meragukan pula.

وهو الله في السماوات وفي الارض يعلم سركم وجهركم ويعلم ما تكسبون ③

(3) Dan Dialah, Allah di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan (perlihatkan), dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

***Al hamdu lillaahil la-dzii khalaqas samaawaati wal ardha wa ja'alazh zhulumaati wan nuura** = Semua puji kepunyaan Allah yang telah menjadikan langit dan bumi, serta menciptakan gelap dan terang.*

Puji dan syukur itu kepunyaan Allah yang telah menjadikan kamu, yang telah menjadikan langit dan bumi. Dialah yang menerima pujian karena nikmat-nikmat-Nya yang dicurahkan kepadamu, bukan sesembahan-sesembahanmu selain Dia.

Dalam ayat ini Tuhan menyifati diri-Nya dengan tiga sifat, yang menyebabkan Dia menerima pujian dan sanjungan, yaitu menciptakan langit dan bumi dan menciptakan gelap dan terang. Yang dimaksud dengan langit adalah semua yang

[2] Kaitkan dengan permulaan S.18: al-Kahfi; S.34: Saba'; S.35: Faathir.

menurut pandangan berada di atas kita, sedangkan yang dimaksud dengan bumi adalah alam, tempat kita hidup.

Para ulama berselisih paham tentang apa yang dimaksud dengan gelap dan terang di sini. Ada yang berkata bahwa yang dikehendaki dengan gelap adalah gelap malam dan terang dengan terang siang. Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim condong kepada pendapat ini. Dia menolak pendapat orang Majusi, yang menyebutkan bahwa alam ini mempunyai dua tuhan. Pertama, tuhan cahaya yang menciptakan kebajikan, dan kedua tuhan gelap yang menciptakan kejahatan.

Ibn Abbas menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan cahaya adalah iman, sedangkan yang dimaksud dengan gelap adalah kufur. Seringkali al-Qur'an menjamakkan kata "gelap" dengan menyatakan "segala kegelapan", dan menunggalkan kata "cahaya". Dilakukan demikian karena kegelapan syirik dan kufur memiliki banyak sebab, baik bentuknya ataupun warnanya. Untuk kata "cahaya" ditunggalkan karena cahaya itu hanya satu.

Tsummal la-dziina kafaruu bi rabbihim ya'diluun = *Kemudian semua orang yang kafir mempersekutukan Tuhannya.*

Walaupun Allah yang berhak menerima pujian dan yang berhak menerima ibadat, orang-orang kafir tetap saja memilih berperilaku syirik serta tetap menyekutukan Allah. Mereka menyamakan sesuatu yang disekutukan (misalnya berhala yang disembah) dengan Allah dalam hak menerima ibadat.

Huwal la-dzii khalaqakum min thiinin tsumma qa-dhaa ajalaw wa ajalum musamman 'indahuu tsumma antum tamtaruun = *Dialah Tuhan yang telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian menentukan ajalnya, sedangkan waktu (batas) ajal itu sudah tertentu (ditentukan) di sisi-Nya, tidak ada yang mengetahui selain Dia, kemudian kamu meragukan pula.*

Dialah Allah yang telah menjadikan kamu dari tanah dan air. Bukankah ayah kita, Adam, dijadikan dari tanah, sedangkan kita dibuat dari air mani (sperma) dan telur (sel telur) yang keduanya berasal dari darah orang lelaki dan perempuan? Darah itu diperoleh dari mengonsumsi makanan, baik makanan daging (binatang) atau dari tumbuh-tumbuhan, yang keduanya hidup (tumbuh) di bumi. Ada yang berkata bahwa makna ayat ini adalah: Tuhan menjadikan ayahmu, Adam, dari tanah. Allah kemudian menentukan ajal bagi masing-masing orang, yang kita tidak bisa mengetahuinya. Di sisi Allah itu ada ajal yang lain, yaitu ajal dunia dan kesudahannya. Dalam hal ini, hanya Allah yang mengetahuinya. Kemudian kamu merasa ragu terhadap kejadian (kehidupan) sekali lagi, yaitu hari bangkit, saat manusia dibangkitkan kembali dari kematiannya.

Ayat ini menetapkan bahwa kita mempunyai dua ajal, yaitu:

a. Ajal bagi batas hidup kita di dunia.

b. Ajal untuk mengembalikan dan membangkitkan kita sesudah umur dunia ini habis (hari kiamat).

Wa huwallaahu fis samaawaati wa fil ardhi = *Dan Dialah, Allah di langit dan di bumi.*

Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan, itulah Allah di langit dan di bumi. Dialah Allah yang diseru (dimintai sesuatu), baik di langit ataupun di bumi. Dialah yang disembah serta diakui ketuhanan-Nya oleh isi langit dan isi bumi. Dialah Tuhan bagi makhluk yang berada di langit dan makhluk yang berada di bumi.

Ya'lamu sirrakum wa jahrakum = *Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan (perlihatkan).*

Dia mengetahui semua rahasiamu dan segala apa yang kamu nyatakan (lahirkan, perlihatkan), baik di langit ataupun di bumi.

Wa ya'lamu maa taksibuun = *Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dia mengetahui segala apa yang kamu usahakan, baik kebaikan ataupun kejahatan. Semua itu kelak akan diperhitungkan (dihisab).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menandaskan bahwa segala puji milik Allah. Dialah yang menciptakan alam semesta, yang menentukan nasib dan ajal mereka, serta mengetahui semua apa yang terjadi dan yang akan terjadi.

280

(4) Dan tidak datang kepada mereka sesuatu ayat dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dari Tuhan, melainkan mereka berpaling diri (menolaknya).

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ④

(5) Mereka sungguh telah mendustakan agama ketika datang kepadanya, dan kelak akan datang berbagai macam kabar (peristiwa) yang (semula) mereka perolok-olok (ejek).[3]

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ⑤

[3] Kaitkan dengan ayat permulaan S.26: asy-Syu'araa.

(6) Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Kami telah membinasakan banyak manusia sebelumnya, yang mendustakan rasul yang Kami berikan kedudukan yang kuat kepada mereka di bumi. Kami telah mengirimkan hujan kepadamu yang turun dengan deras kepada mereka dan Kami menjadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Akibat perbuatannya yang banyak dosa, maka Kami membinasakan mereka dan Kami menjadikan sesudah mereka kaum-kaum yang lain (sebagai penggantinya).[4]

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّاهُمْ
فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم
مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

TAFSIR

Wa maa ta'tiihim min aayatim min aayaati rabbihim illaa kaanuu 'anhaa mu'ri-dhiin = *Dan tidak datang kepada mereka sesuatu ayat dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dari Tuhan, melainkan mereka berpaling diri (menolaknya).*

Tidak turun kepada mereka sesuatu ayat al-Qur'an dari Tuhan yang telah mendidik dan memberi rezeki kepada mereka serta menjadikan segala isi bumi kepada mereka, melainkan mereka berpaling diri (menolaknya), serta memperolok-olok dan mendustakan ayat al-Qur'an. Mereka tidak mau memahami dan memperhatikan maknanya dan dalalahnya.

Fa qad kadz-dzabuu bil haqqi lammaa jaa-ahum = *Mereka sungguh telah mendustakan agama, ketika datang kepadanya.*

Mereka mendustakan agama yang benar (hak), yang diseru (disampaikan) oleh al-Qur'an dan dibawa oleh Muhammad. Yaitu seruan kepada akidah yang benar, adab (pekerti) yang mulia, dan budi yang baik. Mereka mendustakan karena tabiatnya yang suka berpaling (menjauh) dari kebenaran. Karenanya mereka akan mengalami kerugian di dunia dan akhirat.

Fa saufa ya'tiihim ambaa-u maa kaanuu bihii yas-tahzi-uun = *Dan kelak akan datang berbagai rupa kabar (peristiwa) yang (semula) mereka perolok-olok (ejek).*

---

[4] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 11-15.

Mereka ditimpa bencana yang telah dituturkan oleh ayat Allah sebagai ancaman baginya. Ancaman-ancaman itu adalah mati terbunuh, tertawan dalam peperangan, atau terusir dari kampung halaman. Semua itu telah mereka alami.

Ar-Razi dalam tafsirnya menyatakan bahwa dalam berlaku kufur ada tiga sikap yang diperlihatkan para kafir:

1. Tidak mau memperhatikan ayat-ayat yang diturunkan atau berpaling diri.
2. Mendustakan ayat-ayat yang diturunkan.
3. Mengolok-olok dan mempermainkan ayat itu.

A lam yarau kam ahlaknaa min qablihim min qarnim makkannaahum fil ardhi maa lam numakkil lakum *= Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Kami telah membinasakan banyak manusia sebelumnya, yang mendustakan rasul yang Kami berikan kedudukan yang kuat kepada mereka di bumi.*

Apakah orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran itu tidak mau mengetahui bahwa Kami telah membinasakan banyak manusia yang mendustakan Rasul sesudah Kami memberikan keteguhan, kemerdekaan, dan kejayaan di bumi kepada mereka. Kami memberikan kepada mereka apa yang tidak Kami berikan kepada orang lain.

Semua pemberian tersebut tidak menghalangi Kami menurunkan siksa yang menghancurkan mereka, ketika mereka berpaling diri, berdusta, dan mengolok-olok ayat al-Qur'an.

Wa arsalnas samaa-a 'alaihim mid-raaraw wa ja'alnal anhaara tajrii min tahtihim *= Kami telah mengirimkan hujan kepadamu yang turun dengan deras, dan Kami menjadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka.*

Kami telah menurunkan hujan lebat yang memenuhi sungai-sungai dan selokan, yang airnya mengaliri sawah ladang, yang kemudian menyebabkan tanaman-tanaman tumbuh subur, demikian pula binatang-binatang ternak. Mereka memang telah diberi tubuh yang tegap, panjang umur, keluasan rezeki, kesenangan dunia, yang tidak pernah diberikan kepada penduduk Mekkah.

Fa ahlaknaahum bi dzunuubihim wa ansya'naa mim ba'dihim qarnan aakhariin *= Akibat perbuatan mereka yang banyak dosa itu, maka Kami membinasakannya dan menjadikan sesudahnya kaum-kaum yang lain (sebagai penggantinya).*[5]

---

[5] Baca S.28: al-Qashash, 58-59.

Ketika mereka mengufuri nikmat-nikmat Allah, Kami pun membinasakan mereka dan Kami menciptakan sesudah mereka kaum yang lain yang memakmurkan negeri dan mensyukuri nikmat.

Kita mengetahui bahwa kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Fir'aun, saudara-saudara Luth adalah kaum-kaum yang hidup dalam kejayaan, hidup dalam kesuburan dan dalam kesempurnaan. Tetapi karena mereka mengufuri nikmat Allah, mereka pun dibinasakan.

Dosa-dosa yang membawa mereka kepada kebinasaan ada dua macam:

1. Menentang rasul, menyombongkan diri, dan mendustakan kebenaran.
2. Mengingkari nikmat, mengingkari kebenaran, menganiaya (menindas) orang-orang lemah, berpihak kepada orang-orang yang kuat, serta berlebih-lebihan dalam berbuat kecurangan.

Ayat ini menolak dan membantah para kafir Mekkah dan menjelaskan bahwa kekuatan dan kejayaan yang mereka banggakan tidak berguna. Mereka memang membanggakan diri.[6]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memberikan isyarat tentang penyebab mereka tidak mengesakan Allah dan penyebab mereka berlaku kufur.

281

(7) Dan seandainya Kami menurunkan kepadamu lembaran-lembaran kertas tertulis atau Kami menurunkan suatu kitab dari langit dan tangan mereka menyentuhnya, tentulah orang yang kufur berkata: "Yang demikian itu tidak lain hanyalah sihir semata."[7]

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ٧

(8) Dan mereka berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan seorang malak (malaikat)?" Sekiranya Kami telah menurunkan seorang malak, sebagaimana yang mereka minta, tentulah segala urusan diselesaikan. Kemudian

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ ٨

---

[6] Baca S.34: asy-Syuura, 35.

[7] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 90-93; S.6: an-An'aam, 111.

mereka tidak diberi penangguhan waktu sedikit pun.[8]

(9) Seandainya Kami menjadikan (rasul) seorang malak, tentulah Kami menjadikannya seorang lelaki dan tentulah Kami menjadikannya secara samar (meragukan) bagi mereka tentang sesuatu yang mereka tidak mengetahui dengan pasti.

TAFSIR

***Wa lau nazzalnaa 'alaika kitaaban fii qir-thaasin fa la masuuhu bi aidiihim la qaalal la-dziina kafaruu in haadzaa illaa sihrum mubiin** = Dan seandainya Kami menurunkan kepadamu lembaran-lembaran kertas tertulis atau Kami menurunkan suatu kitab dari langit dan mereka menyentuh dengan tangannya, tentulah orang yang kufur berkata: "Yang demikian tidak lain hanyalah sihir semata."*

Sekiranya Kami menurunkan kepadamu, hai Muhammad, kertas yang tertulis dari langit, sehingga walaupun tergantung antara langit dan bumi, tentu mereka tidak akan mengimaninya dan tidak membenarkan kamu. Bahkan mereka akan berkata: "Ini semata-mata khayalan belaka. Dikhayalkan kepada kami, seolah-olah kami melihat sebuah kitab yang diturunkan dan kami menyentuh kertas kitab itu."

***Wa qaaluu lau laa unzila 'alaihi malakun** = Dan mereka berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan seorang malak (malaikat)?"*

Apakah tidak lebih baik diturunkan seorang malak kepada Muhammad? Orang-orang kafir menyampaikan dua usulan:

1. Supaya Allah menurunkan seorang malak dari langit yang dapat mereka lihat, lalu menjadi penolong dan pengukuh bagi Rasul. Mereka berpendapat bahwa Rasul itu tidak layak dari seorang manusia. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat ini.[9]
2. Supaya Allah menurunkan malaikat yang membawa risalah (wahyu).

***Wa lau anzalnaa malakal la qu-dhiyal amru tsumma laa yun-zharuun** = Sekiranya Kami telah menurunkan seorang malak, sebagaimana yang mereka*

---

[8] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 94-95; dan ayat-ayat permulaan S.15: al-Hijr.

[9] Baca S.21: al-Anbiyaa', 3; S.23: al-Mu'minuun, 33.

minta, tentulah segala urusan diselesaikan. Kemudian mereka tidak diberi penangguhan waktu sedikit pun.

Mereka segera dimusnahkan oleh azab yang sangat menyakitkan itu. Telah berlaku sunnah Allah bahwa apabila suatu kaum sangat sombong dengan seringkali meminta tanda (ayat) lain daripada yang diberikan, maka diazablah mereka dan kemudian dimusnahkan.

Allah memuliakan (meninggikan) umat Muhammad dengan tidak menghancurkan mereka yang berlaku kufur sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

Wa lau ja'alnaahu malakal la ja'alnaahu rajulaw wa lalabasnaa 'alaihim maa yalbisuun = *Seandainya Kami menjadikan (rasul) seorang malak, tentulah Kami menjadikannya seorang lelaki dan tentulah Kami menjadikannya secara samar (meragukan) bagi mereka tentang sesuatu yang mereka tidak mengetahui dengan pasti.*

Seandainya yang dijadikan sebagai rasul itu seorang malaikat, yang tentu saja harus diwujudkan (diserupakan) dalam bentuk manusia supaya dia dapat dilihat dan didengar pembicaraannya oleh umat, tentulah mereka tetap akan berkeyakinan bahwa rasul itu seorang manusia, dan karenanya kita pun berada dalam keraguan. Al-Bukhari menyampaikan beberapa penjelasan berkaitan dengan masalah ini.

1. Sunnah Allah telah berlaku bahwa apabila suatu kaum meminta sesuatu tanda (ayat, bukti) dan kemudian mereka tidak mengimaninya, maka Allah mengazab mereka dengan cara dimusnahkan (dihancurkan) melalui terjadinya suatu bencana. Tetapi Allah tidak berkehendak memusnahkan umat Muhammad, yang Nabi-Nya diutus sebagai rahmat bagi alam semesta.[10]
2. Apabila mereka melihat malaikat dengan langsung dalam rupa yang asli, tentulah mereka mati terkejut, karena tidak tahan memandang cahaya malaikat.
3. Jika malaikat dilihat dalam bentuk yang asli, maka akan menghilangkan daya ikhtiar (memilih) yang menjadi kaidah taklif (pembebanan hukum) bagi manusia.
4. Meminta sesuatu yang tidak perlu dan dipenuhi juga, tetapi tidak memberi manfaat kepada mereka, menunjukkan bahwa mereka berada dalam puncak keingkarannya, yang kemudian menyebabkan mereka dimusnahkan.

---

[10] Baca S.21: al-Anbiyaa', 107.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dan Ibn Abi Hatim bahwa pada saat Rasulullah mengajak kaumnya memeluk Islam, lalu Zam'ah ibn al-Aswad, an-Nadhir ibn al-Harts, Abdah ibn Abdi Yaghuts, Ubai ibn Khalaf, dan Afi ibn Wail bertanya: "Mengapakah tidak diturunkan besertamu (Muhammad) seorang malaikat yang menyampaikan tuturan kepada manusia dan dapat dilihat bersamamu." Karena itulah, Allah menurunkan ayat yang kedua ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa bukanlah peristiwa di atas yang menyebabkan turunnya ayat ini. Karena usul menurunkan malaikat bersama Rasul telah disebutkan dalam al-Qur'an sebelum ayat ini. Demikian pula usul menurunkan kitab dari langit serta menurunkan kitab sekaligus, terdapat dalam surat al-Furqaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan kesamaran-kesamaran (keraguan) orang yang keras kepala, mengingkari wahyu dan kebangkitan (terutusnya) Rasul. Dengan demikian sempurnalah penjelasan mengenai sebab-sebab mereka mengingkari pokok-pokok agama yang tiga, yaitu tauhid, hari kebangkitan manusia di hari kiamat, dan nubuwwah (kenabian).

282

(10) Dan sungguh, beberapa rasul sebelummu telah diolok-olok. Maka mereka yang merendahkan rasul itu akan ditimpa azab atas perbuatannya mengolok-olok itu.

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

(11) Katakanlah: "Berjalanlah kamu di muka bumi, dan kemudian lihatlah, bagaimana akibat orang yang mendustakan itu."

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

TAFSIR

Wa laqadis tuhzi-a bi rusulim min qablika fa haaqa bil la-dziina sa-khiruu minhum maa kaanuu bihii yas-tahzi-uun = *Dan sungguh, beberapa rasul sebelummu telah diolok-olok. Maka mereka yang merendahkan rasul itu akan ditimpa azab atas perbuatannya mengolok-olok itu.*

Allah menjelaskan kepada Rasul saw. bahwa para kafir dahulu mengolok-olok dan sangat merendahkan para rasul yang datang sebelum dia, seperti yang telah diterangkan oleh Allah dalam ayat yang lain.[11]

Karena itu tidaklah mengherankan jika mereka mengolok-olok kamu (Muhammad). Dan itu bukan perbuatan baru. Mereka meneruskan perilaku musuh-musuh rasul sebelummu. Karena itu, kamu janganlah bersusah hati. Ketahuilah, mereka yang mengolok-olok itu dikenai azab yang berat. Mereka tidak akan menemukan jalan untuk bisa melepaskan diri dari azab itu.

Ayat ini menjelaskan kepada Nabi tentang sunnah Allah atas umat-umat di dunia, sebagaimana menjelaskan bahwa pembalasan yang baik untuk para muttaqin. Dan sesungguhnya azab dan kehinaan akan menimpa orang yang kafir dan mengolok-olok itu.

Allah memang membinasakan orang yang mengolok-olok Nabi, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hijr.[12] Menurut riwayat, mereka itu ada lima orang dari pemuka-pemuka Quraisy, semuanya binasa dalam satu hari.

Qul siiruu fil ardhi tsumman zhuruu kaifaa kaana 'aqibatul mukadz-dzibiin *= Katakan: "Berjalanlah kamu di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan itu."*

Jika para musyrik ragu-ragu, maka katakanlah kepada mereka: "Berjalanlah di muka bumi dari satu negeri ke negeri lain supaya kamu mengetahui sendiri sejarah orang yang mendahului kamu yang telah dibinasakan, seperti kaum Ad, Tsamud, Thasiminu, Yudais, kaum Fir'aun, dan saudara-saudara Luth."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan sesuatu yang meringankan penderitaan Rasul. Tuhan menjelaskan bahwa rasul yang pertama-tama menerima penghinaan bukanlah Muhammad. Hal serupa juga diderita atau dialami oleh rasul-rasul sebelumnya.

283

(12) Katakanlah, kepunyaan siapakah segala sesuatu yang berada di langit

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى

---

[11] Baca S.36: Yaasiin, 30.

[12] Baca S.15: al-Hijr, 95.

نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

dan di bumi. Katakan: "Kepunyaan Allah." Allah telah mewajibkan atas diri-Nya untuk memberi rahmat kepada hamba-Nya sebagai suatu keutamaan. Sungguh, Allah akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang kedatangannya tidak diragukan lagi. Mereka yang merugikan dirinya adalah orang-orang yang tidak mau beriman.[13]

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾

(13) Dan kepunyaan Allahlah segala sesuatu yang tidak bergerak di malam hari dan di siang hari. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

(14) Katakanlah: "Apakah saya menjadikan yang bukan Allah sebagai penolong? Allah yang menjadikan langit dan bumi, Dia yang memberi makan dan Dia tidak diberi makan." Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah) dan janganlah kamu menjadi orang yang mempersekutukan Allah".

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

(15) Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut kepada azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku mendustai Tuhanku."

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

(16) Barangsiapa yang dijauhkan dari azab, maka Allah benar-benar telah merahmatinya, dan itulah kemenangan (keberuntungan) yang nyata.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

(17) Dan jika Allah menimpakan kegelisahan kepadamu, maka tidak ada yang mampu menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Jika Allah menimpakan kepadamu suatu kebajikan, maka Dia itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

---

[13] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 54 dan S. al-Qiyaamah.

(18) Dialah yang lebih berkuasa atas semua hamba-Nya. Dia itu Maha Hakim dan Maha Mengetahui.

(19) Katakanlah, kesaksian siapa yang lebih besar? Katakanlah : "Allah sebagai saksi antara aku dan kamu, dan telah mewahyukan al-Qur'an kepadaku, supaya aku menakut-nakuti kamu dengan ancaman-ancaman, demikian pula kepada mereka yang telah mengetahui adanya al-Qur'an. Apakah kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain beserta Allah?" Katakan: "Aku tidak menyaksikan (mengakui) yang demikian itu." Katakan : "Tuhan itu Tuhan Yang Esa dan aku terlepas (terbebas) dari semua apa yang kamu persekutukan."[14]

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

TAFSIR

***Qul li mam maa fis samaawaati wal ardhi** = Katakanlah, kepunyaan siapakah segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi.*

Tanyakan kepada kaummu yang mengingkari kerasulanmu, hai Muhammad. Siapakah yang mempunyai segala yang ada di langit dan yang ada di bumi? Orang Arab memang mengimani bahwa Allahlah yang menjadikan langit dan bumi.[15]

***Qul lillaahi** = Katakan: "Kepunyaan Allah."*

Alam ini dan semua isinya, segala yang wujud dan yang meliputinya, langit dan semua hiasannya, segala bintang yang gemerlapan, bumi yang terbentang yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya mengalir, gunung dan bukit yang menjulang, semuanya adalah kepunyaan Allah yang memberikan wujud. Tuhan yang mempunyai rahmat, yang tunggal dan yang dituju oleh semua hamba-Nya. Tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Rahmat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Tanya jawab ini diperintahkan oleh al-Qur'an kepada Muhammad, karena itulah jawaban yang harus diberikan dan tidak ada seorang pun yang bisa

---

[14] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 11, 19, 20.

[15] Baca S.29: al-'Ankabuut, 61.

mengingkarinya. Semua orang Arab memang mengakui kebenaran dari tanya jawab tersebut. Sebenarnya jawaban itu sebagai hardikan atau teguran untuk mereka.

Kataba 'alaa nafsihir rahmata la yajma'annakum ilaa yaumil qiyaamati laa raiba fiihi *= Allah telah mewajibkan atas diri-Nya untuk memberi rahmat kepada hamba-Nya sebagai suatu keutamaan. Sungguh, Allah akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang kedatangannya tidak diragukan lagi.*

Allah yang kamu mengakui-Nya sebagai aku mengakui, kata Muhammad, adalah yang memiliki langit dan bumi. Dia telah mewajibkan atas diri-Nya untuk memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Di antara yang dikehendaki oleh rahmat-Nya adalah mengumpulkan kamu semua pada hari kiamat, hari yang tidak diragukan kedatangannya untuk menghisab dan memberi pembalasan kepada semua amalan yang kamu lakukan. Di antara rahmat lainnya adalah memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenali Dia dan menegakkan dalil-dalil yang menunjukkan keesaan-Nya.[16]

Dan rahmat Allah itu melebihi kemarahan-Nya. Karena itu pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang zalim tidak melebihi dari kezalimannya, bahkan ada yang dimaafkan, dan ada pula yang dikurangi kesalahannya dengan ampunan. Mengenai pembalasan kepada orang yang berbuat ihsan adalah sepuluh kali lipat dan kadangkala masih dilipatgandakan pula.[17]

Al la-dziina khasiruu anfusahum fahum laa yu'minuun *= Mereka yang merugikan dirinya adalah orang-orang yang tidak mau beriman.*

Mereka yang merugikan diri sendiri adalah orang yang merusak fitrahnya dan tidak mengambil petunjuk dengan cahaya agama. Tidak mau memikirkan (memperhatikan) keadaan dan kehidupan alam ini. Mereka tidak akan mengimani hari kebangkitan manusia pada hari kiamat, pahala, dan siksa.

Wa lahuu maa sakana fil laili wan nahaari wa huwas samii'ul 'aliim *= Dan kepunyaan Allahlah segala sesuatu yang tidak bergerak di malam hari dan di siang hari. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kepunyaan Allahlah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, serta segala yang tidak bergerak pada malam hari dan siang hari, sebagaimana kepunyaan Dia pula segala yang bergerak tanpa berhenti. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[16] Baca S.99: az-Zalzalah, 7-8; S.33: an-Najm, 61.

[17] Baca S.6: al-An'aam, 160.

Allah memang yang mengatur segala sesuatu, semua yang tidak bergerak dan tersembunyi pada malam hari, lebih-lebih yang nyata dan bergerak pada siang hari. Walhasil, semua tempat (sesuatu) yang di langit dan di bumi, semua masa pada malam dan siang hari adalah kepunyaan Allah.

Sesudah menjelaskan bahwa Dialah yang mengatur semua makhluk sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, maka Allah menjelaskan pula bahwa Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dia pun mendengar suara semut berjalan pada malam hari yang gelap gulita. Ilmu Allah memang meliputi atau menjangkau segala sesuatu tanpa kecuali.[18]

Qul a ghairallaahi atta-khi-dzu waliyyan = *Katakanlah: "Apakah saya menjadikan yang bukan Allah sebagai penolong?"*

Katakanlah kepada mereka: "Apakah yang selain Allah yang aku jadikan sebagai penolong (sesembahan) yang menolong aku atau menolak kamadharatan pada diriku atau mendatangkan suatu kebajikan kepadaku?" Yang dimaksud dengan penolong selain Allah adalah berhala dan pemberi syafaat. Adapun mempergunakan kawan atau teman sebagai penolong dalam hal-hal yang bisa dilakukan manusia tidaklah termasuk ke dalam hal yang dibantah oleh ayat ini.

Faathiris samaawaati wal ardhi = *Allah yang menjadikan langit dan bumi.*

Allahlah yang telah menjadikan langit dan bumi, serta telah menciptakannya sebagai suatu ciptaan baru yang belum ada bandingan sebelumnya. Massa yang menjadi sumber langit dan bumi adalah suatu tumpukan yang bersifat gas, kemudian dibelah dan diceraikan tubuh-tubuh langit dari tubuh bumi.[19]

Ayat ini memberi pengertian bahwa tidaklah layak bagi kita menghadapkan doa kita kepada selain Allah, karena Allahlah yang menjadikan langit dan bumi.

Wa huwa yuth'imu wa laa yuth'amu = *"Dia yang memberi makan dan Dia tidak diberi makan."*

Allahlah yang memberi rezeki kepada manusia, seperti memberi makan dan minum. Sebaliknya, Allah tidak memerlukan kepada seseorang. Segala sesuatu yang dijadikan sebagai penolong (sesembahan) selain Allah memang memerlukan makanan. Maka Allahlah yang menjadikan makanan untuk mereka (berhala) dan mereka tidak sanggup (mampu) menjadikan makanan. Allah tidak memerlukan orang yang memberi rezeki dan makanan, karena Dia suci dari berhajat kepada selain-Nya.[20]

---

[18] Baca S.40: Ghaafir, 19.

[19] Baca S.21: al-Anbiyaa', 30.

[20] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 57.

Ayat ini memang menyindir mereka (musyrikin) yang menjadikan makhluk sebagai tuhan. Padahal mereka berhajat (memerlukan) makanan. Adapun mereka yang menyembah patung, maka tidak lain hal itu sebagai kebodohan dan kegilaan.

Qul innii umirtu an akuuna awwala man aslama *= Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah)."*

Sesungguhnya aku (Muhammad) diperintahkan supaya menjadi orang yang mula-mula menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk patuh kepada-Nya. Karena itu, aku tidak menyeru kepada sesuatu, melainkan aku yang mula-mula mengimani-Nya dan menjalankan ajaran-Nya.

Wa laa takunanna minal musyrikiin *= "Dan janganlah kamu menjadi orang yang mempersekutukan Allah".*

Sesudah aku diperintah menyerahkan diri kepada Allah, aku dilarang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

Qul innii akhaafu in 'a-shaitu rabbii 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim *= Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut kepada azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku mendustai Tuhanku."*

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad: "Jika aku mendurhakai Tuhanku, aku takut akan memperoleh azab di hari besar, yaitu hari kiamat."

Ayat ini memberi isyarat bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang dapat berpihak atau membantu orang yang lain, walaupun seseorang itu mempunyai kedudukan yang tinggi. Tidak berguna baginya orang yang memberi syafaat, sebab semua urusan pada waktu itu kepunyaan Allah atau merupakan hak Allah. Perlu ditegaskan bahwa ketakutan Nabi saw. di sini bukanlah ketakutan terhadap azab karena suatu perbuatan maksiat, tetapi ketakutan karena membesarkan dan memuliakan-Nya.

May yush-raf 'anhu yauma-i-dzin fa qad rahimahuu wa dzaalikal fauzul mubiin *= Barangsiapa yang dijauhkan dari azab, maka Allah benar-benar telah merahmatinya, dan itulah kemenangan (keberuntungan) yang nyata.*

Seseorang yang tidak diazab pada hari kiamat, maka dia benar-benar merupakan orang yang dirahmati oleh Allah. Itulah kemenangan atau keberuntungan yang nyata. Telah ditegaskan bahwa kemenangan itu terwujud dengan tercapainya dua maksud:

1. Lepas dari azab.
2. Mendapatkan nikmat dengan kekal berada di dalam surga.

Wa iy yamsaskallaahu bi dhurrin falaa kaasyifa lahuu illaa huwa wa iy yamsaska bi khairin fahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir = *Dan jika Allah menimpakan kegelisahan kepadamu, maka tidak ada yang mampu menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Jika Allah menimpakan kepadamu suatu kebajikan, maka Dia itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Jika Allah menimpakan sesuatu penderitaan yang mengecewakan kamu, seperti sakit, kemiskinan, penyakit, ataupun bencana yang lain, maka tidak ada yang dapat membebaskan kamu dari penderitaan itu melainkan Allah. Sebab, Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Karena itu wajib bagi orang Islam untuk bermunajat (berdoa) kepada Allah secara langsung, mengingat hanya Allah yang mampu menghilangkan kemudaratan dan mendatangkan kemanfaatan. Allah menghilangkan kemudaratan dengan memberi taufik (petunjuk) kepada hamba-Nya untuk melaksanakan suatu jalan (amalan) yang menghasilkan tujuan. Kerapkali pula Allah menghilangkan suatu penderitaan dengan tidak ada satu daya upaya apa pun yang dilakukan manusia.

Tetapi jika kamu memperoleh suatu kebaikan, kekayaan, kesehatan dan yang lain, maka Allah sendiri yang sanggup memeliharanya untuk kamu, sebagaimana Dia sanggup memberinya kepadamu.

Di dalam mengimbangi kebajikan dengan kemudaratan terdapat suatu isyarat bahwa apa yang menimpa kita di dunia tidak selalu merupakan suatu kejahatan, bisa pula mendatangkan suatu kemanfaatan.

Wa huwal qaahiru fauqa 'ibaadihii wa huwal hakiimul khabiir = *Dialah yang lebih berkuasa atas segala hamba-Nya. Dia itu Maha Hakim dan Maha Mengetahui.*

Allah menetapkan kesempurnaan kekuasaan untuk diri-Nya, seperti mampu menundukkan semua hamba-Nya dengan hikmah-Nya yang sempurna dan ilmu-Nya yang tinggi.

Yang dimaksud dengan "Tuhan yang berkuasa atas hamba-Nya" adalah dalam hal ketinggian dan kekuasaan. Tempat (posisi) Allah itu berada di atas manusia. Sama dengan pernyataan bahwa raja itu di atas rakyat. Perlu ditegaskan bahwa pengertian *qahhar* itu lebih luas daripada pengertian *qadir*. Sebab, dalam pengertian *qahhar* terdapat makna: dapat menghalangi orang lain yang ingin mencapai tujuan menurut kehendak-Nya.

Qul ayyu syai-in akbaru syahaadatan qulillaahu syahiidum bainii wa bainakum wa uuhiya ilayya haadzal qur'aanu li undzirakum bihii wa mam bala-gha = *Katakanlah, kesaksian siapa yang lebih besar? Katakanlah : "Allah sebagai saksi antara aku dan kamu, dan telah mewahyukan al-Qur'an kepadaku, supaya aku menakut-nakuti kamu dengan ancaman-ancaman, demikian pula kepada mereka yang al-Qur'an telah sampai kepadanya."*

Para musyrik bertanya kepada Nabi: "Siapakah yang menjadi saksi untukmu bahwa kamu itu Rasul Allah?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Allah menyuruh Rasul bertanya kepada kafir-kafir Quraisy: "Kesaksian siapakah yang lebih besar, lebih sahih, dan lebih benar?" Atas pertanyaan itu, Allah menyuruh Nabi untuk menjawabnya sendiri. "Kesaksian yang terbesar tanpa kedustaan dan kesalahan adalah kesaksian Allah yang menjadi saksi antara aku dan kamu. Telah diwahyukan kepadaku al-Qur'an supaya aku memperingatkan kamu bahwa kamu akan disiksa karena mendustakan aku. Aku juga memperingatkan semua orang mengenai telah sampainya al-Qur'an kepada mereka di semua tempat dan masa hingga hari kiamat." Inilah sebabnya, risalah (wahyu) Muhammad itu lengkap, melengkapi semua umat dan masa.

Kesaksian (syahadah) Allah antara Rasul dan umatnya terdiri dari dua macam:

1. Menyaksikan kerasulan Muhammad.
2. Menyaksikan kebenaran apa yang didatangkan oleh Rasul, yaitu al-Qur'an.

Syahadah pertama ada tiga macam, yaitu:

a. Tuhan memberitahukan kesaksian-Nya itu di dalam al-Qur'an dengan firman-Nya: "*Muhammad itu rasul Allah.*"(S.48: al-Fath, 29) Firman Allah yang lain: "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan kebenaran sebagai pembawa kabar suka dan duka.*"(S.2: al-Baqarah, 119).
b. Mengukuhkan Nabi dengan berbagai macam mukjizat, yang di antaranya adalah al-Qur'an, yang sekaligus merupakan mukjizat yang terbesar. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi.
c. Kesaksian kitab-kitab yang telah lalu dan basyarah rasul-rasul yang telah lalu pula. Basyarah ini juga masih terdapat dalam kitab-kitab orang Yahudi dan orang Nasrani.

Syahadah kedua terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Syahadah kitab-kitab Allah.[21]
b. Tanda-tanda yang diperoleh pada diri manusia dan jagat yang menunjuk kepada keesaan Allah.
c. Tabiat yang diciptakan pada fitrah manusia, yakni beriman kepada Allah Yang Esa, yang mempunyai sifat-sifat sempurna dan kekekalan jiwa.

Walhasil, kesaksian Allah ini adalah kesaksian ayat-ayat-Nya dalam al-Qur'an dan tanda-tanda keesaan-Nya dalam alam serta tanda-tanda yang dipertaruhkan pada akal dan perasaan.

Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dan Abu Nu'aim dari Ibn Abbas bahwa Nabi bersabda:

---

[21] Baca S.3: Ali Imran, 18.

"Barangsiapa, yang al-Qur'an sampai kepadanya, maka seolah-olah aku berhadapan muka dengan mereka. Nabi pun membacanya: 'Telah diwahyukan al-Qur'an supaya aku memperingatkan kamu dengan al-Qur'an dan yang sampai al-Qur'an kepadanya."

A innakum la tasy-haduuna anna ma'allaahi aalihatan ukhraa qul laa asy-hadu qul innamaa huwa ilaahuw waahiduw wa innanii barii-um mimmaa tusy-rikuun = *Apakah kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain beserta Allah? Katakan: "Aku tidak menyaksikan (mengakui) yang demikian itu." Katakan "Tuhan itu Tuhan Yang Esa dan aku terlepas (terbebas) dari semua apa yang kamu persekutukan."*

Apakah kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan beserta Allah. Ayat ini dimulai dengan pernyataan yang menunjukkan kepada keingkaran. Lalu Allah menyuruh Nabi untuk menjawabnya sendiri: "Saya sama sekali tidak menyaksikan (mengakui) yang demikian." Allah kembali menyuruh Nabi dengan suruhan lain, yakni supaya mengakui apa yang bertentangan dengan sesuatu yang dituduhkan. Nabi menegaskan bahwa Allah itu Esa, dan Nabi saw. melepaskan diri dari semua apa yang mereka persekutukan dengan Allah, baik berupa berhala, patung atau yang lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang pokok-pokok yang tiga itu dalam susunan yang lain, yang kali ini berupa tanya jawab. Hal ini memberi petunjuk bahwa para khatib dan ulama dalam menegakkan suatu hujjah hendaklah lebih mendalami masalahnya dan menggali berbagai sumber.

284

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab. Mereka mengetahui (mengenal) dia (Muhammad) sebagaimana mereka mengetahui anak-anaknya. Mereka yang merugikan dirinya adalah orang yang tidak beriman (kepada Allah).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berbuat bohong terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat Allah. Sesungguhnya tidak akan ada kemenangan bagi orang-orang yang zalim.

(22) Dan (ingatlah) pada hari Kami mengumpulkan mereka, Kami bertanya kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah: "Manakah orang-orang yang akan menjadi penolongmu, yang selain Allah yang kamu dakwakan."[22]

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Kemudian tidak ada akibat kemusyrikan, kecuali mereka menjawab: "Demi Allah, wahai Tuhan kami, kami sama sekali tidak mempersekutukan Kamu."

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

(24) Lihatlah, bagaimana mereka mendustakan dirinya dan bagaimana sesuatu yang mereka ada-adakan lenyap dari mereka.

انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

***Al la-dziina aatainaahumul kitaaba ya'rifuunahuu ka maa ya'rifuuna abnaa-ahum** = Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab, mereka mengetahui (mengenal) dia (Muhammad) sebagaimana mereka mengetahui anak-anak sendiri.*

Semua orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad itu nabi yang ummi, nabi penghabisan, dan pengikut semua rasul. Pengetahuan mereka tentang Muhammad sama dengan pengetahuan (pengenalan) mereka mengenai anak-anak sendiri atau lebih dari itu. Mereka mengetahui Muhammad dengan sangat baik, karena sifat-sifatnya telah dijelaskan dalam kitab-kitab mereka sendiri (Taurat dan Injil).

***Al la-dziina khasiruu anfusahum fa hum laa yu'minuun** = Mereka yang merugikan dirinya adalah orang yang tidak beriman (kepada Allah).*

Mereka merugikan diri sendiri, karena mengganti petunjuk dengan kesesatan. Mereka mengutamakan kemegahan dan kedudukan di mata kaumnya daripada iman kepada Rasul, karena mereka berpendapat jika mereka mengimani Nabi, tentulah kedudukan mereka sebagai pemimpin tercabut. Sifat yang demikian itu terdapat pula pada sebagian pemimpin bangsa Quraisy. Mereka tidak mengimani al-Qur'an dan Nabi hanya karena keingkaran dan kebenciannya, bukan karena kebodohannya.

---

[22] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 22-23.

***Wa man azhlamu mim manif taraa 'alallaahi ka-dziban au kadz-dzaba bi aayaatihii** = Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berbuat bohong terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat Allah?*

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan kepada Allah serta mengatakan Allah beranak dan bersekutu, malaikat itu anak-anak perempuan Allah, mengharamkan *bahirah, saibah, wasilah, hami*, mendustakan al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang nyata, sebagaimana mereka telah mendustakan ayat-ayat (fenomena) alam, yang menunjuk kepada keesaan Allah yang menciptakannya.

***Innahuu laa yuflihuzh zhaalimuun** = Sesungguhnya tidak akan ada kemenangan bagi orang-orang yang zalim.*

Pembalasan yang mereka peroleh adalah tidak mendapatkan keuntungan, baik di dunia ataupun di akhirat, tidak terlepas dari azab Allah, dan mereka tidak memperoleh nikmat Allah. Demikianlah akibat dari orang-orang yang zalim.

***Wa yauma nakh-syuruhum jamii'an tsumma naquulu lil la-dziina asy-rakuu aina syurakaa-ukumul la-dziina kuntum taz'umuun** = Dan (ingatlah) pada hari Kami mengumpulkan mereka, Kami bertanya kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah: "Manakah orang-orang yang akan menjadi penolongmu, yang selain Allah yang kamu dakwakan?"*

Sebutkan, wahai Rasul, kepada mereka tentang hari, yang Kami mengumpulkan mereka dari berbagai derajat. Tidak ada jarak antara satu agama dengan agama yang lain, semua memandang kufur itu satu. Katakan juga kepada mereka yang mempersekutukan Allah: "Mana penolong-penolongmu (sesembahanmu selain Allah)? Mereka tidak terlihat di sini beserta kamu."[23] Pertanyaan ini semata-mata untuk menegur mereka.

***Tsumma lam takun fitnatuhum illaa an qaaluu wallaahi rabbinaa maa kunnaa musyrikiin** = Kemudian tidak ada akibat kemusyrikan, kecuali mereka menjawab: "Demi Allah, wahai Tuhan kami, kami sama sekali tidak mempersekutukan Kamu."*

Tidak ada akibat kesyirikan dan natijah (hasilnya) yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri pada hari kiamat, kecuali berkata: "Demi Allah, wahai Tuhan, kami sama sekali tidak mempersekutukan Kamu."

---

[23] Baca S.6: al-An'aam, 94.

Menurut lahiriah ayat ini, orang-orang musyrik pada waktu-waktu tertentu mengingkari bahwa mereka mempersekutukan Allah. Tetapi pada waktu lain mereka mengakui-Nya.[24]

Dijelaskan oleh Ibn Abbas, ketika menyaksikan bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Islam, mereka pun mengingkari perbuatannya. Barulah ketika Allah menutup mulutnya dan tangan serta kaki yang berbicara, mereka menjelaskan semua kenyataan yang sebenarnya.

Un-zhur kaifa ka-dzabuu 'alaa anfusihim = *Lihatlah, bagaimana mereka mendustakan dirinya.*

Wa dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun = *Dan bagaimana sesuatu yang mereka ada-adakan lenyap dari mereka.*

Lihatlah, bagaimana mereka mengingkari apa yang telah mereka kerjakan dan bagaimana mereka melepaskan diri dari perbuatan jahatnya. Padahal, mereka benar-benar telah melakukannya.

Sebab turun ayat

Ketika Umar tiba di Madinah, beliau bertanya kepada Abdullah ibn Salam tentang pengetahuannya mengenai Muhammad. Maka dia menjawab: "Wahai Umar, aku mengenalnya ketika aku telah melihatnya, seperti aku mengenal anakku sendiri. Aku mengakui bahwa dia hak (benar) di sisi Allah."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kedustaan mereka dan tuduhannya bahwa mereka tidak mengenal Muhammad. Sebenarnya mereka mengenal Muhammad dengan kenabian dan kerasulannya, sebagaimana mengenal anak-anak mereka sendiri.

285

(25) Dan di antara mereka ada golongan yang mendengar pernyataanmu (bacaanmu), dan Kami jadikan atas hatinya suatu penutup yang menghalangi mereka untuk memahami

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً
أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا

[24] Baca S.16: an-Nahl, 86, S.4: an-Nisaa', 41.

يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

(bacaannya), demikian pula kami menjadikan telinga mereka tertutup (tersumbat). Jika melihat semua ayat, mereka tetap tidak mengimaninya. Maka apabila datang kepadamu untuk berdebat bersamamu, berkatalah mereka yang kufur itu: "Ini tidak lain merupakan khurafat-khurafat (takhayul) orang dahulu."

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Mereka pun mencegah (orang) untuk mendengar bacaan al-Qur'an dan menjauhkan diri darinya. Mereka tidak membinasakan sesuatu, kecuali diri mereka sendiri, tanpa mereka menyadari keadaannya.

TAFSIR

***Wa minhum may yastami'u ilaika** = Dan di antara mereka ada golongan yang mendengar pernyataanmu (bacaanmu).*

Di antara orang-orang kafir itu ada segolongan yang mendengarkan kamu ketika membaca al-Qur'an, yang muhkam ayat-ayatnya dan nyata mukjizatnya, serta menyeru mereka kepada tauhid.

***Wa ja'alnaa 'alaa quluubihim akinnatan ay yafqahuuhu wa fii aadzaanihim waqran** = Dan Kami menjadikan atas hatinya suatu penutup yang menghalangi mereka untuk memahami (bacaannya), demikian pula Kami menjadikan telinga mereka tertutup (tersumbat).*

Padahal Kami telah menjadikan hati mereka tertutup untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan memperhatikan makna-maknanya, sebagaimana Kami telah menjadikan telinga mereka tuli (tersumbat), sehingga mereka tidak bisa mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

***Wa iy yarau kulla aayatil laa yu'minuu bihaa** = Jika melihat semua ayat, mereka tetap tidak mengimaninya.*

Walaupun mereka melihat semua ayat, mereka tidak mengimaninya. Sebab, mereka tidak memahaminya dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan.

***Hattaa i-dzaa jaa-uuka yujaadiluunaka yaquulul la-dziina kafaruu in haa-dzaa illaa asaathiirul awwaliin** = Maka apabila datang kepadamu untuk berdebat bersamamu, berkatalah mereka yang kufur itu: "Ini tidak lain merupakan khurafat-khurafat (takhayul) orang dahulu."*

Apabila mereka datang kepadamu, mereka pun berkata: "Apa yang diterangkan Muhammad tidak lain dari khurafat dan dongeng-dongeng belaka." Mereka sama dengan orang yang menyaksikan film yang teks dialognya menggunakan bahasa yang tidak dipahami penontonnya.

***Wa hum yanhauna 'anhu wa yan-auna 'anhu** = Mereka pun mencegah (orang) untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dan menjauhkan diri darinya.*

Orang-orang musyrik yang mengingkari kenabian Muhammad menghalangi manusia untuk mendengar pembacaan al-Qur'an, supaya mereka tidak mengetahui hakikat arti ayat-ayat Allah, lalu beriman dan menjauhkan diri dari mengukuhkan larangan itu.

***Wa iy yuhlikuuna illaa anfusahum wa maa yasy'uruun** = Mereka tidak membinasakan sesuatu, kecuali diri mereka sendiri, tanpa menyadari keadaannya.*

Sebenarnya, mereka dengan perilakunya yang kufur itu tidak membinasakan sesuatu atau siapa pun, kecuali membinasakan diri sendiri. Hanya saja mereka tidak menyadarinya.

Ini suatu mukjizat al-Qur'an. Mereka yang terus-menerus memusuhi Nabi memang telah binasa. Ada yang mati dalam peperangan melawan Nabi dan ada pula yang meninggal dalam peristiwa lain.

Sebab turun ayat

Kata Ibn Abbas: "Pada suatu hari berkumpullah Abu Sufyan, al-Walid, an-Nadhar, Uqbah, Syaibah, Abu Jahal, dan lain-lain, mendengarkan Nabi yang sedang membaca al-Qur'an." Mereka bertanya kepada an-Nadhar: "Wahai Abu Qutaifah, apa yang dibaca Muhammad itu?" Jawab an-Nadhar: "Demi Tuhan yang telah menjadikan Kakbah sebagai rumah-Nya, saya tidak tahu apa yang dibaca. Dia menggerakkan lidahnya dan mengucapkan dongeng-dongeng zaman purba." Abu Sufyan berkata: "Saya berpendapat bahwa Muhammad itu benar." Tetapi pernyataan itu langsung dibantah oleh Abu Jahal. "Tidak, sekali-kali tidak," tegas Abu Jahal.

Menurut pendapat ahli tafsir, surat al-An'am ini turun sekaligus. Maka boleh jadi mereka mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan ayat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa mereka tidak dapat diharapkan untuk beriman, karena terdapat halangan-halangan.

286

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan jika kamu melihat (mereka) ketika neraka dipertunjukkan kepadanya, mereka pun berkata: "Mudah-mudahan kami dikembalikan ke dunia dan kami tidak lagi akan mendustakan ayat-ayat Tuhan, serta menjadi orang yang beriman."

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Tidak, tidak. Telah nyata kepada mereka tentang apa yang disembunyikannya dahulu. Dan sekiranya dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali lagi kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang. Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.

وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Mereka berkata: "Hidup ini hanyalah hidup di dunia, dan kami tidaklah orang yang dibangkitkan (pada hari kiamat)."

TAFSIR

Wa lau taraa idz wuqifuu 'alan naari = *Dan jika kamu melihat (mereka) ketika neraka dipertunjukkan kepadanya.*

Seandainya kamu, Muhammad, melihat mereka ketakutan dan panik ketika melihat neraka, mengetahui hakikatnya, dan mereka terbenam dalam apinya, tentulah kamu menyaksikan sesuatu keadaan yang sangat mengharukan. Ketika mereka melihat dan meyakini akan terjerumus ke dalamnya, mereka pun berkata:

Fa qaaluu yaa laitanaa nuraddu wa laa nukadz-dzibu bi aayaati rabbinaa wa nakuuna minal mu'miniin = *Mereka pun berkata: "Mudah-mudahan kami dikembalikan ke dunia dan kami tidak lagi akan mendustakan ayat-ayat Tuhan, serta menjadi orang yang beriman."*

Mudah-mudahan, harapan para kafir dengan nada menyesal setelah menyaksikan neraka, kita dikembalikan lagi ke dunia, supaya dapat bertobat dan mengamalkan perbuatan yang baik. Tidak lagi mendustakan adanya neraka dan semua urusan yang berkaitan dengan itu, seperti adanya hari kebangkitan manusia setelah kematiannya (hari kiamat), dan pembalasan amal.

Bal badaa lahum maa kaanuu yukh-fuuna min qablu = *Tidak, tidak. Telah nyata kepada mereka tentang apa yang disembunyikannya dahulu.*

Tentu saja, harapan itu tidak akan menjadi kenyataan. Hanya saja telah nyata bagi mereka tentang apa yang dahulunya mereka sembunyikan dan mereka mengufuri masalah hari kebangkitan manusia (kiamat) dan neraka, maka mereka berharap bisa dikembalikan lagi ke dunia.

Wa lau rudduu la'aaduu limaa nuhuu 'anhu = *Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali lagi kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang.*

Seandainya dikembalikan lagi hidup di dunia, seperti yang mereka harapkan, mungkin saja mereka akan kembali lagi menjalankan perbuatan yang diharamkan, yaitu: berbuat kufur, nifak (munafik), dan maksiat. Bukan menjalankan amal saleh seperti yang mereka janjikan.

Wa innahum la kaadzibuun = *Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang berdusta.*

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang bertabiat dusta dan berperangai keras kepala.

Wa qaaluu in hiya illaa hayaatunad dun-yaa wa maa nahnu bi mab-'uu-tsiin = *Mereka berkata: "Hidup ini hanyalah hidup di dunia, dan kami tidaklah orang yang dibangkitkan (pada hari kiamat)."*

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka akan mengingkari adanya hari kebangkitan manusia setelah kematiannya (hari kiamat), hisab (perhitungan amal), dan pembalasan amal. Mereka akan berkata pula: "Tidak ada bagi kami kecuali hidup di dunia. Sama sekali tidak ada hidup akhirat, dan tidak ada hari bangkit." Memang demikianlah pekerti kaum materialis yang tidak mengimani barang atau sesuatu yang gaib.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang sebagian keadaan mereka pada hari kiamat, yaitu ingin kembali ke dunia supaya dapat beramal saleh. Tuhan menjelaskan kebohongan mereka itu. Kalau mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali ke dalam kejahatan.

287

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ٣٠

(30) Sekiranya kamu melihat ketika mereka dihentikan oleh malaikat di tempat pemberhentian untuk penghisaban (amalnya) dan pemberian ketetapan-ketetapan hukum, ketika itu Allah berkata kepada mereka: “Apakah ini tidak benar?” Mereka niscaya menjawab: “Benar, demi Tuhan kami.” Berkatalah Allah: “Rasakanlah azab disebabkan kamu berlaku kufur.”

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٣١

(31) Sungguh telah rugi mereka yang mendustakan perjumpaannya dengan Allah, sehingga ketika hari kiamat datang dengan tiba-tiba, berkatalah mereka: “Kami sangat menyesal atas taksiran kami (tentang kiamat dan mahsyar).” Mereka memikul kesalahan-kesalahan (dosa) yang dilakukannya. Alangkah buruknya apa (dosa) yang mereka bawa dan alangkah jahatnya apa yang mereka lakukan.

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٣٢

(32) Dan tiadalah hidup di dunia ini melainkan permainan dan tipu daya. Sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi semua yang bertakwa, apakah kamu tidak berakal (berpikir)?

TAFSIR

Walau taraa idz wuqifuu 'alaa rabbihim = *Sekiranya kamu melihat ketika mereka dihentikan oleh malaikat di tempat pemberhentian untuk penghisaban (amalnya) dan pemberian ketetapan-ketetapan hukum.*

Seandainya kamu melihat mereka yang sesat itu pada saat diberhentikan dan ditahan oleh malaikat untuk dihisab oleh Allah, tentulah kamu menyaksikan pandangan yang sangat buruk. Orang-orang itu diberhentikan oleh malaikat di mauqif (tempat berhenti).[25]

---

[25] **Baca S.37: ash-Shaaffaat, 24.**

Semua urusan mereka berada di tangan (kekuasaan) Allah semata. Tidak ada seorang yang dapat mencampurinya.[26]

Qaala alaisa haadzaa bil haqqi *= Ketika itu Allah berkata kepada mereka: "Apakah ini tidak benar?"*

Pada hari itu Tuhan berkata kepada mereka: "Bukankah hari kebangkitan yang kamu saksikan sekarang ini benar terjadi dan tidak dapat diragukan."

Qaaluu balaa wa rabbinaa *= Mereka niscaya menjawab: "Benar, demi Tuhan kami."*

Mereka menjawab: "Benar, tidak dapat diragukan demi Tuhan kami."

Qaala fa dzuuqul 'a-dzaaba bi maa kuntum takfuruun *= Berkatalah Allah: "Rasakanlah azab disebabkan kamu berlaku kufur."*

Allah berkata kepada mereka: "Kalau demikian rasakanlah sakitnya azab yang pahit disebabkan oleh kekufuranmu, yang tidak dapat kamu tinggalkan itu."

Qad khasiral la-dziina kadz-dzabuu bi liqaa-illaahi *= Sungguh telah rugi mereka yang mendustakan perjumpaannya dengan Allah.*

Sungguh telah rugi mereka yang tidak percaya bahwa dirinya akan berjumpa dengan Allah dan semua apa yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Memang mereka meragukan kenikmatan akhirat dan pahalanya serta kebahagiaan iman dan kelezatannya. Semua itu adalah hasil dari sikap mengingkari hidup akhirat.

Orang yang mengingkari hidup akhirat adalah orang materialis (serba benda) dan orang yang senantiasa menuruti hawa nafsu.

Hattaa i-dzaa jaa-at-humus saa'atu bagh-tatan *= Sehingga ketika hari kiamat datang dengan tiba-tiba.*

Mereka terus-menerus mendustakan (Allah dan Rasul-Nya), sehingga datangnya hari kiamat dengan tiba-tiba.[27] Allah memang merahasiakan datangnya hari kiamat, termasuk kepada Rasul dan malaikat.

Qaaluu yaa hasratanaa 'alaa maa farrath-naa fiihaa *= Maka berkatalah mereka: "Kami sangat menyesal atas taksiran kami (tentang kiamat dan mahsyar)."*

---

[26] Baca S.82: al-Infithaar, 19.

[27] Baca S.83: al-Muthaffifiin, 6.

Sungguh telah rugi orang-orang yang tidak mempercayai dan terus-menerus mendustakan Allah, sehingga ketika ajal datang, mereka pun berkata: "Alangkah menyesalnya kami terhadap kebodohan kami dalam hidup di dunia, dan kami menyangka setelah itu tidak ada kehidupan lagi."

Mereka bisa mendustakan hanya terbatas sampai batas pada waktu meninggal, dan sesudah itu mereka tidak bisa mendustakan lagi.

***Wa hum yahmiluuna au zaarahum 'alaa zhuhuurihim** = Mereka memikul kesalahan-kesalahan (dosa) yang dilakukannya di punggungnya.*

Mereka memikul dosa dan kesalahannya. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Jarir dan Ibn Abi Hatim dari as-Suddi bahwa semua amal yang buruk dirupakan dengan orang lelaki yang sangat buruk, lalu dipikul oleh orang-orang pada hari kiamat. Sebaliknya, amal-amal yang saleh dirupakan dengan rupa perempuan yang cantik, dipikul oleh orang yang punya amal pada hari kiamat. Dan Allah menjelaskan keburukan yang menimpa mereka dengan firman-Nya:

***Alaa saa-a maa yaziruun** = Alangkah buruknya apa (dosa) yang mereka bawa, dan alangkah jahatnya apa yang mereka lakukan.*

***Wa mal hayaatud dun-yaa illaa la'ibuw wa lahwun** = Dan tiadalah hidup di dunia ini melainkan permainan dan tipu daya.*

Hidup di dunia yang oleh orang kafir dipandang sebagai satu-satunya hidup, tidak lain adalah permainan dan bersenda-gurau (tipu daya). Karena itu para hukama berpendapat bahwa segala kelezatan dunia bersifat negatif untuk menghilangkan kesakitan. Kelezatan makanan, misalnya, adalah untuk menghilangkan kepedihan lapar. Ayat ini bisa pula diartikan, permata dunia ini hanyalah kelezatan sesaat (berumur pendek), sama dengan permainan anak-anak yang tidak panjang masanya, cepat bosan, dan jemu.

***Wa lad daarul aakhiratu khairul lil la-dziina yattaquun** = Sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi semua yang bertakwa.*

Kenikmatan akhirat itu lebih baik daripada kenikmatan dunia, baik badani atau rohani.[28]

***A falaa ta'qiluun** = Apakah kamu tidak berakal (berpikir)?*

Apakah kamu tidak sanggup memikirkan bahwa hidup di dunia ini bukanlah sekadar bermain dan bersenda-gurau (tipu daya)?

---

[28] **Baca S.15: al-Hijr, 47.**

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan mereka di akhirat nanti serta menerangkan hakikat hidup di dunia dan hidup di akhirat untuk para muttaqin.

288

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Kami benar-benar mengetahui, ucapan mereka sesungguhnya sangat menggelisahkan kamu. Sebenarnya mereka tidak menuduh kamu berdusta, akan tetapi semua orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.[29]

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelummu, lalu mereka sabar atas pendustaan dan gangguan yang diterimanya, sehingga datanglah pertolongan Kami. Tidak ada yang dapat menukar (mengubah) kalimat Allah, dan sesungguhnya telah datang kepadamu kabar tentang para rasul yang telah lalu.[30]

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾

(35) Dan jika kamu merasa berat karena mereka berpaling, maka apabila kamu sanggup mencari lubang di bumi atau tangga naik ke langit, lalu kamu datangkan sesuatu tanda mukjizat. Jikalau Allah menghendaki, tentulah Allah mengumpulkan mereka atas petunjuk. Karena itu janganlah kamu menjadi orang-orang yang jahil.[31]

TAFSIR

***Qad na'lamu innahuu la yahzunukal la-dzii yaquuluuna** = Kami benar-benar mengetahui, sesungguhnya ucapan mereka sangat menggelisahkan kamu.*

---

[29] Kaitkan dengan S.36: Yaasiin, 76.

[30] Kaitkan dengan ayat-ayat kitab Rasul.

[31] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 107,112,137,149, kemudian baca ayat 99-100.

Kami mengetahui, wahai Rasul, bahwa kamu digelisahkan oleh keadaan kaummu dan oleh apa yang mereka ucapkan kepadamu, yaitu mendustakan kamu dan menjauhkan umat Arab dari kamu. Jiwamu yang bersih tentu mengeluh sedih memikirkan keadaan itu. Kamu melihat keluargamu di dalam kesesatan dan kerugian, padahal kamu menunjuki mereka kepada petunjuk dan keuntungan.

Fa innahum laa yukadz-dzibunaka wa laakinnazh zhaalimiin bi aayaatillaahi yajhaduun *= Sebenarnya mereka tidak menuduh kamu berdusta, akan tetapi semua orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*

Sebenarnya mereka tidak menuduh kamu sebagai orang yang berdusta di tempat-tempat pertemuan mereka. Mereka memandangmu sebagai seorang yang benar. Tidak pernah sekali pun mereka mendapatkan kamu berdusta dan berkhianat. Akan tetapi mereka menentang kebenaran dan menyombongkan diri atas dorongan rasa dengki dan fanatik buta. Abu Jahal sendiri berkata kepada Nabi: "Sesungguhnya kami tidak mendustakan kamu. Akan tetapi kami mendustakan apa yang kamu datangkan." Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat ini.

Mereka memang tidak mendustakan, tetapi salah paham bahwa apa yang didatangkan Nabi, terutama yang berkaitan dengan urusan hari kebangkitan dan akhirat, dianggapnya tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka tidak pula mendustakan Nabi dalam batinnya, tetapi mendustakan di depan manusia. Mereka terus-menerus mendustakan kamu, padahal mukjizat telah nyata. Karena itu berarti mereka mendustakan aya-ayat Allah. Kita telah mengetahui bahwa mereka mengingkari kenabian Muhammad. Untuk menjelaskan hal ini ar-Razi menyatakan ada empat jalan, yaitu:

a. Mereka tidak mendustakan Nabi di dalam batinnya, tetapi mereka mendustakan dalam lahirnya. Mereka mengingkari al-Qur'an dan kenabiannya.

b. Mereka tidak mengatakan kepada Nabi bahwa *engkau seorang pendusta.* Sebab, mereka telah mengalami dalam waktu yang lama bahwa Nabi tidak pernah berdusta. Mereka mengingkari kenabian dan kerasulannya. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi mengkhayalkan dirinya sebagai nabi dan membenarkan khayalannya lalu menyeru manusia.

c. Mereka terus-menerus mendustakan, padahal berbagai mukjizat telah nyata yang membenarkan pengakuan Nabi. Karena itu dipandanglah mereka bukan mendustakan Nabi, tetapi mendustakan ayat-ayat Allah. Seolah-olah Allah berkata kepada Nabi: "Sesungguhnya kaummu itu tidak mendustakan kamu, tetapi mendustakan Aku."

d. Mereka tidak hanya mendustakan kamu, tetapi mengingkari mukjizat yang menunjukkan tentang kebenaranmu. Semua mukjizat mereka katakan sihir.

***Wa laqad kudz-dzibat rusulum min qablika fa shabaruu 'alaa maa kudz-dzibuu wa uudzuu hattaa ataahum nash-runaa** = Sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelummu, lalu mereka sabar atas pendustaan dan gangguan yang diterimanya, sehingga datanglah pertolongan Kami.*[32]

Para rasul yang telah diutus sebelummu, Muhammad, dipandang berdusta oleh kaum mereka. Para rasul itu pun bersabar. Ayat ini bertujuan menenangkan Rasul Muhammad, dengan menerangkan bahwa demikianlah penderitaan rasul-rasul sebelumnya.

Di dalam ayat yang lain dengan tegas menjelaskan sikap Nabi.[33]

***Wa laa mubaddila li kalimaatillaahi** = Tidak ada yang dapat menukar (mengubah) kalimat Allah.*

Pertolongan yang dijanjikan itu telah tetap dalam ketentuan: tidak ada yang dapat mengubah dan mengganti kalimat (firman, ketentuan) Allah.[34] Mengganti kalimat itu ada dua macam, yakni:

a. Mengganti zatnya, seperti mengganti sesuatu ucapan dengan ucapan yang lain.

b. Mengganti petunjuk dan kandungannya.

***Wa laqad jaa-aka min naba-il mursaliin** = Dan sesungguhnya telah datang kepadamu kabar (sejarah, kisah) tentang para rasul yang telah lalu.*

Sungguh telah datang kepadamu berita tentang rasul-rasul yang didustakan oleh kaumnya, kesabaran Rasul, dan pertolongan Allah yang diperoleh oleh Rasul pada akhirnya.

Diriwayatkan bahwa surat al-An'am ini diturunkan di antara surat asy-Syu'araa, an-Naml, al-Qashash, al-Huud, dan al-Hijr, yang menjelaskan tentang kisah rasul-rasul pada masa dahulu dengan jelas. Sebagaimana Allah berjanji memberi pertolongan kepada rasul-rasul-Nya, demikian Allah berjanji memberi pertolongan kepada orang-orang yang beriman.[35]

Para musyrik mengusulkan kepada Nabi supaya mendatangkan beberapa mukjizat dan mengaku akan beriman, apabila melihat ayat-ayat itu seperti diterangkan dalam surat al-Israa'. Maka Allah menolak usul-usul mereka itu dengan firman-Nya:

---

[32] Ayat ini seimbang dengan S.35: Faathir, 4; S.22: al-Hajj, 42.

[33] Lihat S.46: al-Ahqaaf, 35; S.73: al-Muzzammil, 10.

[34] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 171.

[35] Baca S.47: Muhammad, 51; S.30: ar-Ruum, 47.

***Wa in kaana kabura 'alaika i'raadhuhum fa inis ta-tha'ta an tabta-ghiya nafaqan fil ardhi au sullaman fis samaa-i fa ta'tiyahum bi aayatin** = Dan jika kamu merasa berat karena mereka berpaling, maka apabila kamu sanggup mencari lubang di bumi atau tangga naik ke langit, lalu kamu datangkan sesuatu tanda mukjizat.*

Jika kamu merasa keberatan atas sikap mereka yang berpaling dari kamu dan kamu berpendapat bahwa mendatangkan mukjizat seperti mereka usulkan itu dapat membatalkan hujjahnya, maka jika sanggup mencari lubang di bumi, lalu berjalan dalam perutnya atau memperoleh sesuatu tangga lalu naik ke langit untuk mendatangkan sesuatu ayat yang mereka usulkan, maka buatlah atau datangkanlah mukjizat itu. Kamu sebenarnya hanya seorang rasul dan rasul tidak sanggup mendatangkan sesuatu di luar batas kesanggupan manusia. Yang sanggup mendatangkannya hanya Allah yang menciptakan.

***Wa lau syaa-allaahu la jama'ahum 'alal hudaa** = Jikalau Allah menghendaki, tentulah Allah mengumpulkan mereka atas petunjuk.*

Ketahuilah, seandainya Allah menghendaki tentulah Dia telah mengumpulkan mereka atas petunjuk dan atas apa yang kamu datangkan.

Tetapi Allah berkehendak menjadikan mereka dalam keadaan berselisih dan tidak sama pendapatnya.

***Fa laa takuunanna minal jaahiliin** = Karena itu janganlah kamu menjadi orang yang jahil.*

Apabila kamu telah mengetahui sunnah-sunnah Allah dalam menjadikan manusia dan kita tidak dapat menukar sunnah-sunnah-Nya, maka janganlah kamu menjadi orang yang jahil atas sunah-sunnah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari as-Suddi bahwa al-Aknas ibn Syuraiq bertemu Abu Jahal. Aknas berkata: "Hai Abal Hakam, jelaskan kepadaku tentang Muhammad. Apakah dia orang yang benar atau orang yang dusta. Sekarang tidak ada orang yang mendengar perkataanku, kecuali kamu." Abu Jahal menjawab: "Demi Allah, Muhammad itu seorang yang benar, tidak pernah berdusta. Tetapi apabila Banu Hasyim menguasai panji-panji pemberian air minum para haji, urusan tirai Kakbah, urusan nadwah (pertemuan) dan kenabian, maka apa lagi yang dimiliki oleh Quraisy-Quraisy yang lain?"

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan kegelisahan hati Nabi saw. terhadap apa yang mereka katakan tentang kenabiannya. Allah menenangkan hati Nabi dengan menjelaskan sunnah-sunnah Allah mengenai rasul-rasul-Nya beserta kaumnya. Banyak benar rasul yang didustakan oleh kaumnya, tetapi mereka bersabar, sehingga mereka memperoleh kemenangan yang nyata.

289

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Sesungguhnya orang-orang yang mendengar, yang dapat memperkenankan (seruan Allah), dan orang-orang mati yang akan dibangkitkan kembali oleh Allah, kepada Allahlah mereka dikembalikan.[36]

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan mereka bertanya: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepadanya suatu ayat dari Tuhannya?" Katakanlah, sesungguhnya Allah itu berkuasa menurunkan suatu ayat sebagai tanda kemukjizatan. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.[37]

TAFSIR

***Inna maa yastajiibul la-dziina yasma'uuna** = Sesungguhnya orang-orang yang mendengar, yang dapat memperkenankan (seruan Allah).*

Sesungguhnya yang memperkenankan seruan Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang mendengarkan kalam Allah dengan memahami dan memperhatikan maknanya. Mereka itu sama dengan tanah yang subur, menerima air dan menumbuhkan rumput. Adapun mereka yang hanya mengatakan *Kami mendengar*, padahal sebetulnya mereka tidak mendengar dengan memahami secara muqallidin, tentulah mereka tidak mendapatkan manfaat dari apa yang didengarnya itu.

---

[36] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 52-53; S.13: ar-Ra'd, 19.

[37] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 20; S.17: al-Israa', 59; S.29: al-'Ankabuut, 50-51.

***Wal mautaa yab'a-tsuhumullaahu tsumma ilaihi yurja'uun** = Dan orang-orang mati yang akan dibangkitkan kembali oleh Allah, kepada Allahlah mereka dikembalikan.*

Ada golongan yang tidak dapat diharapkan akan memperkenankan seruan Allah dan Rasul-Nya, karena mereka diserupakan dengan orang yang sudah meninggal, yakni mati jiwanya. Pendengaran mereka tidak memberi manfaat bagi mereka. Keadaan mereka terserah Allah dan Allah akan membangkitkan mereka nantinya setelah mereka meninggal. Dalam hari kebangkitan itu mereka akan dihisab (perhitungkan) amalnya dan diberi pembalasan dari amal-amalnya itu. Kepada Allahlah mereka dikembalikan.

***Wa qaaluu lau laa nuzzila 'alaihi aayatum mir rabbihii** = Dan mereka bertanya: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepadanya suatu ayat dari Tuhannya?"*

Para musyrik yang keras kepala itu setelah turun ayat-ayat al-Qur'an beriring-iringan, mereka pun berkata: "Apakah tidak lebih baik kepada Muhammad diturunkan sesuatu mukjizat dari Tuhannya, sebagaimana kita mengusulkan, yaitu terpancar mata air dari tanah dan turunlah sebuah kitab yang dapat mereka baca."

***Qul innallaaha qaadirun 'alaa ay yunazzila aayataw wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun** = Katakanlah, sesungguhnya Allah itu berkuasa menurunkan suatu ayat sebagai tanda kemukjizatan. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

Katakanlah, hai Muhammad, Allah itu berkuasa menurunkan air yang mereka minta, apabila hikmat menghendakinya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sesuatu pun dari hikmat-hikmat Allah itu. Apalagi usul-usul mereka itu hanya semata-mata untuk melihat sampai di mana kesanggupan Nabi.[38]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ada segolongan manusia yang mendengar kalam Allah, memahami dan memandangi ayat-ayat Allah dengan pandangan mengambil pelajaran (i'tibar). Mereka itu ahli surga. Segolongan lagi menyombongkan diri terhadap ayat-ayat Allah, tidak suka menyelidiki dan tidak suka mengambil i'tibar. Itulah orang-orang yang hatinya sudah mati (tumpul) atau serupa dengan orang yang telah mati.

---

[38] Baca S.6: al-An'aam, 7 dan S.54: al-Qamar, 54.

290

(38) Dan tidak ada sesuatu binatang yang melata di atas bumi dan tidak ada seekor burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan jamaah-jamaah umat seperti keadaanmu. Tidak Kami lupakan sedikit pun dalam al-Kitab; kemudian kepada Tuhan mereka itu dikumpulkan.[39]

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, itulah orang-orang yang tuli dan bisu dalam kegelapan. Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah, niscaya disesatkan dan barangsiapa yang dikehendaki niscaya dijadikannya berada di atas jalan yang lurus.[40]

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

TAFSIR

Wa maa min daabbatin fil ardhi wa laa thaa-iriy ya-thiiru bi janaahaihi illaa umamun am-tsaalukum *= Dan tidak ada sesuatu binatang yang melata di atas bumi dan tidak ada seekor burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan jamaah-jamaah umat seperti keadaanmu.*

Tidak ada sesuatu jenis binatang melata di muka bumi, dan tidak ada satu jenis burung yang terbang di udara, melainkan umat yang menyamai kamu juga, wahai manusia. Mereka mempunyai rezeki, ajal dan peraturan yang kukuh dan tabiat-tabiat yang bersesuaian dengan mereka. Para ahli ilmu yang mempelajari perilaku binatang menetapkan bahwa kebanyakan jenis binatang itu serupa dengan manusia, mempunyai kerajaan (pemerintahan, organisasi), peraturan, dan pimpinan. Lihatlah aturan hidup lebah dan semut.

Dijelaskan di sini binatang-binatang bumi (darat), tidak binatang yang lain, karena hanya binatang bumi yang bisa dilihat oleh kafir.[41] Informasi gaib ini juga dibenarkan oleh ahli ilmu modern.

---

[39] Kaitkan dengan S.11: Huud, 6; S.29: al-'Ankabuut, 60.

[40] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 7,26; S.14: Ibrahim, hingga ayat 27; S.13: ar-Ra'd dan S.10: Yunus, 9.

[41] Baca S.40: asy-Syuura, 29.

Ayat ini menarik kita untuk membahas dan mempelajari perilaku binatang dan mengambil faedah dari pelajaran itu. Allah telah menjadikan segala yang berada di bumi untuk diambil manfaatnya.

Maa farrath-naa fil kitaabi min syai-in = *Tidak Kami lupakan sedikit pun dalam al-Kitab.*

Kata Ibn Abbas: "Yang dimaksud dengan al-Kitab di sini adalah ummul kitab (Lauh Mahfuzh), yaitu suatu makhluk yang gaib, yang di dalamnya terdaftar segala apa yang telah ada dan yang akan ada, menurut undang-undang ketuhanan."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Kitab di sini adalah ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Ilmu Allah diserupakan dengan al-Kitab, karena al-Kitab itu barang yang tetap.

Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan al-Kitab di sini adalah al-Qur'an. Maka makna ayat ini adalah: Tidak kamu luputkan di dalam al-Qur'an sesuatu apa pun dari berbagai petunjuk, pokok-pokok hukum, undang-undang (peraturan), dan hikmah-hikmahnya. Di dalamnya terdapat pokok-pokok politik umum, ekonomi, kemasyarakatan dan agama. Di dalamnya juga terdapat petunjuk-petunjuk kepada dasar umum yang lain bagi agama, seperti sunnah, qias, dan ijma'.

Kata al-Hafizh Ibn Katsir: "Arti ayat ini adalah tidak ada satu sesuatu (makhluk) pun yang Allah lupa memperhatikan rezekinya, baik di darat atapun di laut.[42]

Tsumma ilaa rabbihim yuh-syaruun = *Kemudian kepada Tuhan mereka itu dikumpulkan.*

Kemudian semua umat, baik manusia ataupun binatang, akan dikumpulkan kepada Tuhan.

Wal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa shummuw wa bukmun fizh zhulumaati = *Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, itulah orang-orang yang tuli dan bisu dalam kegelapan.*

Mereka yang mendustakan ayat-ayat yang Kami turunkan, yang menunjukkan kesempurnaan kodrat, ilmu, dan hikmat-Nya adalah orang yang buta, yang tidak bisa melihat kebenaran dan petunjuk dengan cara yang wajar.

May ya-sya-illaahu yudh-lilhu = *Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah, niscaya disesatkan.*

---

[42] Lihat S.11: Huud, 6.

Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk disesatkan, karena orang itu tidak termasuk golongan yang mendapat petunjuk dan menyukai kesesatan.

***Wa may ya-sya-u yaj'alhu 'alaa shiraathim mustaqiim** = Dan barangsiapa dikehendaki, niscaya dijadikannya berada di atas jalan yang lurus.*

Barangsiapa yang ingin diberi petunjuk oleh Allah, niscaya Allah menjadikannya dia di atas jalan yang lurus. Memang demikianlah hikmah mengenai semua apa yang Allah pilih sejak zaman azali sesuai dengan ilmu-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa kekuasaan Allah itu melingkupi segala sesuatu, demikian pula ilmu-Nya. Semua makhluk yang melata di atas permukaan bumi atau terbang di udara memperoleh rahmat dan ihsan Allah.

291

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Katakanlah: "Jelaskan kepadaku, jika datang kepadamu azab Allah (seperti yang telah menimpa umat terdahulu) atau datang hari kiamat, apakah kamu akan menyeru orang yang selain Allah, jika kamu adalah orang-orang yang benar."

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

(41) Tidak. Kamu hanya menyeru kepada Allah, maka Dia melenyapkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya jika Allah menghendaki, dan kamu melupakan apa (sesembahan) yang kamu persekutukan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul kepada umat-umat sebelummu. Kemudian Kami mengazab mereka dengan peperangan, pertikaian, dan kemudaratan, mudah-mudahan mereka melahirkan kepatuhan.

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ

(43) Maka, apakah tidak lebih baik mereka melahirkan kepatuhannya ketika telah datang azab Kami. Akan tetapi hati mereka telah membeku, dan setan

قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

membuat apa yang mereka kerjakan tampak indah.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Ketika mereka lupa kepada apa yang ditanyakan, maka Kami pun membuka semua pintu untuk kamu dari segala sesuatu, sehingga apabila mereka telah merasa hatinya senang dengan apa yang telah diberikan kepadanya, Kami pun mengazab mereka dengan sekonyong-konyong. Mereka pun tiba-tiba merasa gelisah dan putus asa.[43]

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Maka telah dibinasakan seluruh kaum yang berbuat zalim. Dan semua pujian bagi Allah, Tuhan semesta alam.

TAFSIR

***Qul a ra-aitakum in ataakum 'a-dzaabullaahi au atatkumus saa'atu a ghairallaahi tad'uuna in kuntum shaadiqiin** = Katakanlah: "Jelaskan kepadaku, jika datang kepadamu azab Allah (seperti yang telah menimpa umat terdahulu) atau datang hari kiamat, apakah kamu akan menyeru orang yang selain Allah, jika kamu adalah orang-orang yang benar.*

Wahai Rasul, katakanlah kepada orang-orang musyrik itu: "Jelaskan kepadaku jika kamu ditimpa azab Allah seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu, misalnya terbenam dalam tanah, musnah akibat badai topan dan karam di laut, apakah kamu menyeru (berdoa, memohon) kepada selain Allah untuk melepaskan kamu dari azab dan huru-haranya, jika kamu benar dalam menuhankan berhala yang kamu sebut sebagai penolongmu?"

Pertanyaan ini sebenarnya untuk menegur mereka, dan Allah pun menjawabnya:

***Bal iyyaahu tad'uuna fa yak-syifu maa tad'uuna ilaihi in syaa-a wa tansauna maa tusyrikuun** = Tidak. Kamu hanya menyeru kepada Allah, maka Dia melenyapkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya jika Allah menghendaki dan kamu melupakan apa (sesembahan) yang kamu persekutukan.*

Kamu tidak menyeru kepada selain Allah. Hanya Allahlah yang kamu sembah, dan kepada-Nya kamu menghadap serta meminta pertolongan, sehingga Dia

---

[43] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 75; S.43: az-Zukhruuf, 75; S.30: ar-Ruum, 12-49; S.5: al-Maaidah, 13-14; S.7: al-A'raaf, 165.

menghilangkan (menghapus) kemudaratan dan kesulitan dari kamu. Dia melenyapkan yang demikian itu jika menghendaki dan jika ada hikmah dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan dengan Dia, dan kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu. Pada masa itu kamu hanya ingat Tuhan Yang Esa.[44]

Hal yang demikian itu karena manusia memang telah menanamkan ketauhidan pada fitrahnya, sedangkan kesyirikan adalah suatu hal yang datang kemudian, yang membuat hati bimbang (ragu) pada waktu lapang. Apabila kesukaran datang menimpa, kembalilah ingatan kepada Allah.

Wa laqad arsalnaa ilaa umamim min qablika fa a-khadz-naahum bil ba'saa-i wadh dharraa-i la'allahum yata-dharra'uun = *Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul kepada umat-umat sebelummu. Kemudian Kami mengazab mereka dengan peperangan, pertikaian, dan kemudaratan, mudah-mudahan mereka melahirkan kepatuhan.*

Kami benar-benar telah mengutus rasul kepada umat manusia sebelummu dengan membawa kabar gembira (menggembirakan) dan kabar menakutkan. Akan tetapi kamu mendurhakai dan berbuat curang, lalu Kami mengazab mereka dengan peperangan dan kesukaran. Semoga kesulitan ini membersihkan akhlak dan memberi pelajaran kepada mereka, lalu kembali ke jalan yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak terpengaruh oleh ancaman dan kesukaran yang menimpanya.

Fa lau laa idz jaa-ahum ba'sunaa ta-dharra'uu wa laakin qasat quluubuhum wa zayyana lahumusy syai-thaanu maa kaanuu ya'maluun = *Maka, apakah tidak lebih baik mereka melahirkan (memperlihatkan) kepatuhannya ketika telah datang azab Kami. Akan tetapi hati mereka telah membeku, dan setan membuat apa yang mereka kerjakan tampak indah.*

Apakah tidak lebih baik mereka memperlihatkan kepatuhan dan tobat, ketika datang tanda-tanda azab kepada mereka. Tetapi bagaimana bisa sadar, karena hati mereka telah mengeras seperti batu dan setan mempengaruhi jiwanya serta menggoda mereka kepada perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan.

Fa lammaa nasuu maa dzukkiruu bihii fatahnaa 'alaihim abwaaba kulli syai-in = *Ketika mereka lupa kepada apa yang ditanyakan, maka Kami pun membuka semua pintu untuk kamu dari segala sesuatu.*

Ketika mereka telah berpaling dari peringatan yang ditujukan kepadanya, kata Allah, maka Kami pun menguji mereka dengan memberikan berbagai

---

[44]. Baca S. 29: al-'Ankabuut, 65.

kebajikan, membuka pintu rezeki dari segenap jurusan, dan memberikan kenikmatan dunia sebagai suatu istidraj.

Hattaa i-dzaa farihuu bi maa uutuu a-khadz-naahum baghtaatan fa i-dzaa hum mublisuun = *Sehingga apabila mereka telah merasa hatinya senang dengan apa yang telah diberikan kepadanya, Kami pun mengazab mereka dengan sekonyong-konyong. Mereka pun tiba-tiba merasa gelisah dan putus asa.*

Apabila mereka bergembira dengan segala apa yang diberikan dan menyangka bahwa segala apa yang mereka peroleh sebagai haknya, Kami pun menimpakan azab secara tiba-tiba, ketika itu mereka merasa gelisah dan berputus asa terhadap rahmat Allah.

Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Nabi bersabda:

"Apabila kamu melihat Allah memberikan kepada seorang hamba apa yang disukainya dari dunia, padahal si hamba itu tetap berbuat maksiat, maka yang demikian itu suatu istidraj, kemudian Rasul membaca *Fa lammaa nasuu maa dzukkiruu bihii fatahnaa 'alaihim abwaaba kulli syai-in* = maka ketika mereka melupakan peringatan-peringatan, Kami pun membuka semua pintu untuk mereka dari segala sesuatu yang mereka sukai."

Fa quthi'a daabirul qaumil la-dziina zhalamuu = *Maka telah dibinasakan seluruh kaum yang berbuat zalim.*

Maka binasalah semua kaum yang zalim, menzalimi diri mereka dengan mendustakan rasul-rasul dan tetap dalam kesyirikan, seorang pun di antara mereka tidak ditinggalkan.

Wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin = *Dan semua pujian bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Pujian yang sempurna adalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta atas nikmat-Nya yang dicurahkan kepada rasul-rasul-Nya dan kepada orang-orang yang taat.

Dari ayat ini kita memperoleh pengertian bahwa membinasakan kaum perusak adalah suatu nikmat dari Allah dan kemudaratan serta kesulitan hidup menjadi pelajaran bagi manusia. Kita diperingatkan oleh Allah atas pertolongan yang diberikan kepada para rasul dan kebinasaan kaum yang zalim. Juga memberi pengertian bahwa kita wajib memuji Allah pada penutup semua amal. Allah sendiri telah menyifati hamba-hamba-Nya yang muttaqin dengan firman-Nya: "Dan akhir seruan mereka: Alhamdulillaahi rabiil 'aalamiin".[45]

---

[45] Baca S.10: Yunus, 10.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyuruh Nabi menghadapkan masalah tersebut kepada mereka supaya mengetahui bahwa tauhid (mengesakan Allah) itu fitrah manusia yang sebenarnya, sedangkan syirik adalah suatu hal yang datang kemudian. Karena itulah, manusia sesudah tertimpa bencana selalu kembali kepada Tuhan.

292

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ
عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ انظُرْ كَيْفَ
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Katakanlah (hai Muhammad); "Beritahukan kepadaku tentang apa yang kamu kerjakan, jika Allah mengambil (mencabut) pendengaranmu dan penglihatanmu serta mencap (menutup) hatimu. Siapakah Tuhan yang selain Allah yang akan mengembalikan (semua itu) kepadamu?" Lihatlah, bagaimana Kami memperlihatkan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Kami, kemudian mereka tetap berpaling juga.[46]

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً
أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Katakanlah, beritahukan kepadaku tentang apa yang kamu lakukan jika datang azab Allah dengan tiba-tiba atau secara terang-terangan. Apakah Allah membinasakan dengan azab-Nya itu selain kaum yang zalim?

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ
فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan Kami tidak mengutus para rasul, melainkan untuk membawa kabar gembira dan kabar menakut-nakuti. Barangsiapa beriman dan memperbaiki diri, maka tidak ada yang ditakuti pada diri mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.[47]

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ
الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, kelak mereka ditimpa azab disebabkan mereka berbuat curang.

---

[46] Kaitkan dengan ayat 47.

[47] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 56; S.4: an-Nisaa', 165; S.2: al-Baqarah, 177.

TAFSIR

***Qul ara-aitum in a-kha-dzallaahu sam'akum wa ab-shaarakum wa khatama 'alaa quluubikum man ilaahun ghairullaahi ya'tiikum bihii** = Katakanlah (hai Muhammad): "Beritahukan kepadaku tentang apa yang kamu kerjakan jika Allah mengambil (mencabut) pendengaranmu dan penglihatanmu serta mencap (menutup) hatimu. Siapakah Tuhan yang selain Allah yang akan mengembalikan (semua itu) kepadamu?"*

Katakanlah, hai Muhammad kepada orang musyrikin, terangkanlah kepadaku apa yang kamu kerjakan, jika Allah mengambil pendengaranmu, penglihatanmu, dan menutup hatimu. Sebab, Dialah yang memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada kami. Apabila Allah mengambilnya dari kamu, tentulah kamu menjadi tuli dan buta, tidak dapat mendengarkan pembicaraan dan tidak melihat sesuatu, dan tidak bisa memahami kemanfaatan, kemudaratan, kebenaran dan kebatalan. Apakah yang kamu perbuat terhadap tuhan-tuhanmu yang kamu menganggapnya serupa (sama) dengan Allah dan kamu mengharapkan syafaat (pertolongannya), seandainya Allah mencabut semuanya dari kamu?

Sekiranya tuhan-tuhan (berhala, patung) memberikan kemanfaatan dan kemudaratan, tentulah akan mengembalikan semua itu kepadamu. Kalau kamu mengetahui bahwa tuhan-tuhan itu tidak mampu berbuat apa-apa, mengapa kamu meminta (berdoa) kepadanya? Ketahuilah, doa itu adalah ibadat dan ibadat itu hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa, yang paling berhak diibadati.

***Unzhur kaifa nu-sharriful aayaati tsumma hum yash-difuun** = Lihatlah, bagaimana Kami memperlihatkan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Kami, kemudian mereka tetap berpaling juga.*

Lihatlah, bagaimana kami terus-menerus mendatangkan hujjah dan contoh dari Allah supaya mereka mengambil pelajaran dan sadar, lalu kembali kepada petunjuk yang benar. Namun mereka tetap berpaling juga.

***Qul ara-aitakum in in ataakum 'a-dzaabullaahi bagh-tatan au jahratan hal yuhlaku illal qaumuzh zhaalimuun** = Katakanlah, beritahukan kepadaku tentang apa yang kamu lakukan jika datang azab Allah dengan tiba-tiba atau secara terang-terangan. Apakah Allah membinasakan dengan azab-Nya itu selain kaum yang zalim?*

***Wa maa nursilul mursaliina illaa mubasy-syiriina wa mundziriin** = Dan Kami tidak mengutus para rasul, melainkan untuk membawa kabar gembira dan kabar menakut-nakuti.*

Kami tidak mengutus para rasul, melainkan untuk menggembirakan (memberi kabar gembira kepada) orang-orang yang beriman bahwa mereka akan

mendapatkan pahala dan menakut-nakuti orang-orang yang durhaka akan memperoleh azab.

Fa man aamana wa ashlaha fa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun *= Barangsiapa beriman dan memperbaiki diri, maka tidak ada yang ditakuti pada diri mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.*

Barangsiapa membenarkan rasul-rasul Kami dan mengerjakan amal perbuatan yang saleh, maka mereka tidak perlu khawatir akan tertimpa bencana di dunia dan akan menderita azab di akhirat. Mereka tidak merasa gelisah pada waktu menjumpai Allah (kiamat) dan terhadap sesuatu yang terluput dari mereka.[48]

Di dunia mereka bersenjatakan iman dan sabar, takwa dan syukur. Jika memperoleh kebajikan, mereka bersyukur dan jika tertimpa kemudaratan mereka bersabar.[49]

Wal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa yamassuhumul 'a-dzaabu bi maa kaanuu yafsuquun *= Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, kelak ditimpa azab disebabkan mereka berbuat curang.*

Dari mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami yang telah didatangkan oleh rasul-rasul serta mendustakan dan berpaling diri dari Tuhan akan ditimpa azab, baik di dunia secara berkala ataupun di akhirat secara kekal sebagai pembalasan atas kekufuran dan kefasikan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengemukakan sesuatu cara seruan kepada pengakuan adanya Allah yang berkuasa kepada tauhid dan suatu cara menetapkan kerasulan Nabi saw.

293

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ
ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا

(50) Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu bahwa di sisiku ada perbendaharaan Allah. Aku tidak mengaku bahwa aku mengetahui sesuatu yang gaib dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku ini

---

[48] Baca S.21: al-Anbiyaa', 103.

[49] Baca S.57: al-Hadiid, 73.

يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakan, apakah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat? Apakah kamu tidak mau berpikir?[50]

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٥١

(51) Dan takut-takutilah (ancamlah) mereka yang takut kepada hasyr, takut akan dikumpulkan di hadapan Tuhan. Padahal, pada hari itu tidak ada seorang pun penolong dan tidak ada pula seorang pemberi syafaat, supaya mereka bertakwa kepadanya.[51]

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢

(52) Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan waktu petang menghendaki keridhaan-Nya. Tidak dikenakan sesuatu pun atas kamu dari urusan hisab mereka dan tidak pula atas mereka sesuatu dari urusan kamu yang kemudian menjadi penyebab kamu mengusir mereka. Maka menjadilah kamu sebagai orang-orang yang zalim.[52]

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ٥٣

(53) Demikianlah Kami mencoba sebagian mereka (yang kaya) dengan sebagian yang lain (miskin) supaya orang-orang musyrik (yang kaya) itu bertanya: "Apakah orang-orang miskin dicurahi nikmat Allah atas mereka dari antara kita?" Bukankah Allah yang Maha Mengetahui orang-orang yang mensyukuri-Nya?

TAFSIR

***Qul laa aquulu lakum 'indii khazaa-inullaahi wa laa a'lamul ghaiba wa laa aquulu lakum inii malakun** = Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu bahwa di sisiku ada perbendaharaan Allah. Aku tidak mengaku*

[50] Kaitkan dengan S.11: Huud, 3; S.7: al-A'raaf, 188; S.35: Faathir, 19-26.

[51] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 70; kemudian ayat 254-255.

[52] Kaitkan dengan S.11: Huud, 29-30; S.18: al-Kahfi, 28; S.25: al-Furqaan, 20

bahwa aku mengetahui sesuatu yang gaib dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku ini seorang malaikat.

Katakanlah kepada mereka, para musyrik, yang mendustakan kamu: "Aku tidak mengaku bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah dan dapat membagi harta dunia kepadamu. Tidak pula aku mengaku bahwa aku mengetahui sesuatu yang gaib, yang hanya Allah sendiri yang mengetahui-Nya. Aku tidak memperlihatkannya kepada seorang rasul dan malaikat, selain apa yang diterangkan kepada rasul dengan jalan wahyu. Aku tidak pula mengaku bahwa aku ini malaikat, mendatangkan sesuatu yang tidak mungkin didatangkan oleh manusia." Firman Allah ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam surat Jin.[53]

Hal-hal yang gaib yang dapat diketahui oleh Rasul adalah dengan perantaraan wahyu. Apabila tidak diwahyukan, para rasul tidak dapat mengetahui dengan usahanya sendiri.

Sesuatu yang gaib itu adalah barang yang digaibkan dari pengetahuan manusia. Mereka tidak dapat mencari dan mengetahui sebab-sebabnya. Barang yang gaib itu terbagi dua:

a. *Gaib hakiki*, yaitu sesuatu yang gaib dari semua makhluk, termasuk malaikat. Itulah makna gaib yang dimaksud dengan firman Allah: *Katakanlah, tidak mengetahui orang-orang yang di langit dan di bumi, sesuatu yang gaib, hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.*

b. *Gaib idhafi*, yang gaib bagi sebagian makhluk, seperti hal-hal yang hanya diketahui oleh malaikat, sedangkan manusia sama sekali tidak mengetahuinya.

Hal-hal yang dapat diketahui sebab-sebabnya oleh sebagian manusia tidaklah masuk ke dalam pengertian gaib secara umum yang termasuk dalam al-Qur'an, seperti:

Pertama, Bersifat ilmiah, sebagaimana dalil-dalil yang ditunjukkan oleh akal dan ilmu. Dengan dalil-dalil itu dapatlah diketahui masa terjadinya gerhana.

Kedua: Bersifat amaliah, seperti mengetahui sesuatu di seberang laut dengan perantaraan benda bergerak.

Ketiga: Firasat dan irama atau goresan hati yang tidak bisa dipastikan kebenarannya.

***In attabi'u illaa maa yuuhaa ilayya** = Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.*

Aku tidak mengaku (mendakwa) ketuhanan atau kemalaikatan, maka janganlah kamu meminta kepadaku apa yang tidak sanggup aku melaksanakannya. Aku ini

[53] Baca S.72: al-Jin, 26.

hanya seorang manusia yang mendapat kemuliaan memperoleh nubuwwah dan tidaklah aku mengikuti dalam segala apa yang aku katakan kepadamu, dan tidak aku serukan melainkan wahyu Allah yang disampaikan kepadaku dan tanzil-Nya diturunkan kepadaku. Aku tunduk di bawah wahyu. Risalah yang diberikan kepadaku bukan khusus hanya aku yang mengalami. Banyak rasul yang telah datang sebelumku.

Pemegang tasharruf (pengendali urusan) dalam ini hanyalah Allah, yang berkuasa menurunkan tanda-tanda kebesaran yang kamu minta. Allahlah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan telah terjadi. Rasul hanya menyampaikan masalah agama. Tidak sanggup mengerjakan sesuatu yang tidak disanggupi manusia, seperti memancarkan mata air dan sungai, menjadikan kebun, taman bunga, dan sejenisnya. Apabila para nabi tidak mempunyai kodrat bertasharuf (kemampuan mengatur) dalam hal-hal yang tidak melalui sebab (hukum alam), maka para wali tentu lebih tidak sanggup.

Qul hal yastawil a'maa wal ba-shiiru = *Katakan, apakah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat.*

Katakan kepada orang-orang musyrik: "Apakah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat? Apakah sama antara orang yang matahatinya tidak mengetahui jalan yang lurus, tidak dapat membedakan antara tauhid dan syirik, antara sifat-sifat Allah dan sifat makhluk, dengan orang yang matahatinya melihat dan memperoleh petunjuk yang lurus dalam perjalanan hidupnya.

A falaa tatafakkaruun = *Apakah kamu tidak mau berpikir?*

Apakah kamu buta, tidak mau berpikir tentang hujjah yang aku (Muhammad) jelaskan kepadamu. Apakah kamu tidak mau melihat al-Qur'an dan isi kandungannya. Padahal aku tidak sanggup mendatangkannya, jika tidak diterangkan oleh Allah.

Wa an-dzir bihil la-dziina ya-khaafuuna ay yukh-syaruu ilaa rabbihim laisa lahum min duunihii waliyyuw wa laa syafii'ul la'allahum yat-taquun = *Dan takut-takutilah (ancamlah) mereka yang takut kepada hasyr, takut akan dikumpulkan di hadapan Tuhan. Padahal, pada hari tidak ada seorang pun penolong dan tidak ada pula seorang pun pemberi syafaat, supaya mereka bertakwa kepada-Nya.*[54]

Dan peringatkanlah mereka yang takut kepada hari mahsyar dan kedahsyatannya dengan wahyu yang diterangkan kepadamu. Mereka pun beri'tikad

[54] Ayat yang semakna dengan ayat ini, lihat S.35: Faathir, 18: S.36: Yaasiin, 11.

bahwa dirinya tidak akan memperoleh penolong dan pemberi syafaat, karena semua urusan hari itu (hari hasyr) berada di tangan Allah.

Merekalah yang mengambil manfaat. Al-Qur'an memang berulangkali menjelaskan bahwa yang mengambil manfaat dengan kitab Allah ini hanyalah orang-orang yang beriman kepada sesuatu yang gaib dan hari akhirat.[55]

Adapun kaum materialis (penganut paham kebendaan) yang hanya beriman kepada benda dunia tidak mampu mengambil manfaat dari cahaya al-Qur'anul Karim.

***Wa laa tath-rudil la-dziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'a-syiyyi yuriiduuna wajhahuu** = Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan waktu petang, menghendaki keridhaan-Nya.*[56]

Janganlah kamu mengusir para mukmin yang mengesakan Allah, yang menyeru Tuhannya (berdoa) pada pagi dan petang hari. Bersabarlah mempergauli mereka. Yang dimaksud dengan berdoa di sini adalah bersembahyang. Pada permulaan Islam, sembahyang memang hanya dua kali sehari, pada pagi hari dan petangnya. Mungkin juga yang dimaksud dengan doa di sini adalah doa yang sebenarnya, yaitu sembahyang dan al-Qur'an yang keduanya melengkapi doa (dalam arti doa yang sebenarnya). Dengan doanya itu manusia mencari keridhaan Allah.

***Maa 'alaika min hisaabihim min syai-iw wa maa min hisaabika 'alaihim min syai-in fa tath-rudahum** = Tidak dikenakan sesuatu pun atas kamu dari urusan hisab mereka dan tidak pula atas mereka sesuatu dari urusan kamu yang kemudian menjadi penyebab kamu mengusir mereka.*

Tidak ada kewajiban bagimu, hai Muhammad, tentang urusan hisab orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya pada pagi dan petang hari, demikian pula bagimu, tidak ada kewajiban tentang urusan hisab atas amalan-amalanmu. Para mukmin memang bukanlah orang yang dipandang sebagai budak untuk rasul, pekerjaan mereka pun bukan untuk para rasul. Mereka mencari kerelaan Allah, bukan kerelaan rasul.

Para rasul itu hanya pemberi petunjuk. Mereka tidak mempunyai hak (kewenangan) menguasai.[57]

---

[55] Baca S.2: al-Baqarah, 2.

[56] Ayat yang semakna dengan ayat ini, lihat S.76: al-Insaan, 9.

[57] Lihat S.88: al-Ghaasyiyah, 21-22.

***Fa takuuna minazh zhaalimiin** = Maka menjadilah kamu sebagai orang-orang yang zalim.*

Janganlah kamu mengusir mereka karena apabila kamu berbuat demikian, masuklah kamu ke dalam golongan orang-orang yang zalim. Hisab dan pembalasan hanya di tangan Allah.[58]

Ayat ini juga menetapkan bahwa:

a. Rasul tidak memiliki hak pengaturan di alam ini.
b. Rasul tidak mengetahui barang yang gaib.
c. Rasul bukan seorang malaikat.
d. Rasul tidak memiliki kewenangan hisab dan pembalasan.

***Wa ka dzaalika fa tannaa ba'dhahum bi ba'dhin** = Demikianlah Kami mencoba sebagian mereka (yang kaya) dengan sebagian yang lain (miskin).*

Seperti yang Kami terangkan, Kami telah memberikan cobaan kepada sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Kami menjadikan sebagian mereka sebagai fitnah bagi sebagian yang lain untuk memperlihatkan hakikat keadaan mereka, sebagaimana menjadikan api untuk mengetahui hakikat emas dan perak.

***Li yaquuluu a haa-ulaa-i mannallaahu 'alaihim mim baininaa** = Supaya orang-orang musyrik (yang kaya) itu bertanya: "Apakah orang-orang miskin dicurahi nikmat Allah atas mereka dari antara kita."*

Sebagai akibatnya, mereka itu berkata ketika melihat orang telah memeluk Islam: "Apakah para budak, orang-orang kafir, dan orang-orang miskin yang diberi nikmat Allah atau diistimewakan daripada kami? Tidak, seandainya agama yang dibawa Muhammad itu suatu kebajikan, tentulah Kami yang memperolehnya, bukan mereka."[59]

Allah membantah ucapan mereka itu dengan firman-Nya:

***A laisallaahu bi a'lama bisy syaakiriin** = Bukankah Allah yang Maha Mengetahui orang-orang yang mensyukuri-Nya?"*

Orang yang berhak mencapai nikmat Allah dan tambahan nikmat adalah orang yang menghargai nikmat dengan syukur. Dan Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang bersyukur.[60]

---

[58] Baca S.26: asy-Syu'araa, 113.

[59] Baca S.46: al-Ahqaaf, 11.

[60] Baca S.14: Ibrahim, 7.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Jarir dan ath-Thabari dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa segolongan pemuka Quraisy datang kepada Nabi. Kebetulan ketika itu di sisi Nabi terdapat beberapa orang Islam rendahan, seperti Ammar dan Khabbar. Mereka pun berkata: "Hai Muhammad, apakah kamu telah bersenang hati dengan orang-orang serupa itu? Apakah mereka diistimewakan oleh Allah dengan nikmat-Nya? Apakah kami akan mengikuti jejak mereka? Usirlah mereka darimu. Mungkin jika kamu mengusir mereka, kami akan mengikutimu."

Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat 51, 52 dan 53 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tugas-tugas Rasul yang umum serta memberi petunjuk dalam masalah pembalasan di akhirat. Segala masalah pada hari akhirat adalah di tangan Allah.

294

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

(54) Dan apabila datang kepadamu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah "sejahtera atasmu." Tuhanmu telah memfardhukan kepada diri-Nya rahmat, bahwa barangsiapa di antara kamu mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) karena kelemahan akal, kemudian bertobat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki dirinya dengan amalan yang baik, maka Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.[61]

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami dan supaya nyatalah jalan orang-orang yang berbuat dosa.

[61] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl. 11, demikian juga 119; S.5: al-Maaidah, 39.

TAFSIR

Wa i-dzaa jaa-akal la-dziina yu'minuuna bi aayaatinaa fa qul salaamun 'alaikum = *Dan apabila datang kepadamu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah "sejahtera atasmu."*

Wahai Muhammad, apabila datang kepadamu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan kamu membenarkannya dengan disertai amalan-amalan yang baik, maka katakanlah kepada mereka *salaamun 'alaikum* = kamu memperoleh keamanan dari Allah atas dosa-dosamu. Kamu tidak akan disiksa karenanya sesudah kamu bertobat.

Kataba rabbukum 'alaa nafsihir rahmata = *Tuhanmu telah memfardhukan kepada diri-Nya rahmat.*

Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya Allah telah memfardhukan atas diri-Nya untuk melimpahkan rahmat kepada para hamba (umat). Sebab-sebab kemewahan hidup yang diberikan kepada kita dan berbagai macam ilmu yang membuat kita bisa menguasai alam merupakan dalil yang nyata atas kesempurnaan nikmat Allah.

Selanjutnya Allah menerangkan suatu pokok agama tentang rahmat dengan firman-Nya:

Annahuu man 'amila minkum suu-am bi jahaalatin tsumma taaba mim ba'dihii wa ashlaha fa annahuu ghafuurur rahiim = *Sesungguhnya barangsiapa di antara kamu mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) karena kelemahan akal, kemudian bertobat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki dirinya dengan amalan yang baik, maka Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang buruk akibatnya dan diharamkan karena kurang sadar, kemudian bertobat serta menyesal, lalu memperbaiki amalannya dengan mengerjakan suatu amalan yang baik, Allah akan memgampuni dosanya sesudah dia bertobat dan akan menaunginya dengan rahmat serta ihsan-Nya.

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu macam rahmat, yaitu hukum orang yang mengerjakan keburukan karena lemah akal atau kurang sadar.[62]

Wa ka dzaalika nufashshilul aayaati wa li tastabiina sabiilul mujrimiin = *Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami dan supaya nyatalah jalan orang-orang yang berbuat dosa.*

---

[62] Baca S.4: an-Nisaa', 16.

Seperti Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami, supaya orang-orang yang berakal sehat mengambil petunjuk, dan supaya nyata bagimu dan bagi para mukmin jalan yang dilalui oleh orang-orang yang berbuat dosa. Apabila kita telah mengetahui jalan yang dilalui oleh orang-orang yang berbuat dosa itu, nyatalah jalan-jalan yang kita jalani.

Kembali ke ayat 12 dan baca ayat 119 surat at-Nahl, ayat 17 surat an-Nisaa' dan surat 9 surat al-Maaidah, supaya benar-benar jelas bahwa ampunan diberikan sesudah bertobat dan berbuat baik.

Sebab turun ayat

Menurut suatu riwayat bahwa ketika para pemuka Quraisy meminta Nabi mengusir orang-orang muslim rendahan dan melarat dari sekelilingnya, supaya beliau mau didekati oleh orang-orang besar, Umar berkata ada baiknya Nabi menuruti anjuran itu. Setelah kemudian turun ayat tersebut, datanglah Umar yang menyatakan kesalahannya. Berkenaan dengan ini turunlah ayat tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyuruh Nabi menyambut orang-orang yang masuk Islam dengan tahiyah (penghormatan) dan Islam (kepasrahan).

Seseorang menjadi kafir adakalanya karena keras kepala, menolak kebenaran, dan adakalanya karena kebodohannya atau meniru orang-orang tua. Kebanyakan orang yang mula-mula masuk Islam terdiri dari orang-orang rendahan dan orang-orang miskin.

295

(56) Katakanlah (hai Muhammad), sesungguhnya aku dilarang menyembah segala sesuatu selain Allah. Katakanlah, aku tidak mengikuti hawa nafsumu. Sesatlah aku jika aku mengikuti hawa nafsumu, dan (tentu) aku tidak menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.[63]

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ
إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ٥٦

(57) Katakanlah, sesungguhnya aku berada dalam keterangan yang kuat dari

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ

[63] Kaitkan dengan S.Ghaafir, 66.

Tuhanku, dan kamu mendustakannya, tidak ada padaku, apa azab yang ingin kamu peroleh dengan cepat. Tidak ada hukum, melainkan Allah yang menetapkan. Dialah yang menjelaskan kebenaran dan Dialah yang sebaik-baik orang yang menyelesaikan perkara dan menetapkan hukum.

مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ الْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Katakanlah, sekiranya apa (azab) yang kamu minta disegerakan itu ada padaku, tentulah telah diselesaikan segala urusan antara aku dan kamu. Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang zalim.[64]

قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾

TAFSIR

Qul innii nuhiitu an a'budal la-dziina tad'uuna min duunillaahi = *Katakanlah (hai Muhammad), sesungguhnya aku dilarang menyembah segala sesuatu selain Allah.*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang musyrik: "Aku telah dipalingkan (dijauhkan) dari menyembah apa yang kamu seru dan kamu meminta kebajikan dan menolak kemudaratan kepada mereka (sesembahanmu), baik sesembahan itu berhala atau patung ataupun suatu makhluk yang lain, betapapun besar nilainya. Aku telah dipalingkan dari menyembah semua berhala dan patung itu dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah, di samping petunjuk akal dan jiwa yang murni, fitrah yang bebas dari belenggu taklid.

Qul laa attabi'u ahwaa-akum qad dhalaltu i-dzaw wa maa ana minal muhtadiin = *Katakanlah, aku tidak mengikuti hawa nafsumu. Sesatlah aku jika aku mengikuti hawa nafsumu, dan (tentu) aku tidak menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Katakankan kepada mereka, aku (Muhammad) tidak mau mengikuti hawa nafsumu karena kamu menyembah yang selain Allah, yang dasarnya hanya semata-mata hawa nafsumu. Menyembah selain itu merupakan perbuatan sesat dan syirik. Karena itu, jika aku mengikuti kamu, tentulah aku menjadi orang yang sesat dan menjadi orang yang tidak memperoleh petunjuk.

Ini sebagai suatu sindiran bahwa mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Qul innii 'alaa bayyinatim mir rabbii = *Katakanlah, sesungguhnya aku berada dalam keterangan yang kuat dari Tuhanku.*

Katakan kepada mereka pula: "Sesungguhnya aku menyalahkan i'tikad (keyakinanmu) dan aku menyeru (mengajak) kamu hanya menyembah Allah, karena berpegang pada keterangan yang kuat dari Tuhanku, yang aku memperolehnya dengan jalan wahyu dan akal. Al-Qur'an adalah hujjah yang nyata dan mukjizat yang abadi."

Wa kadz-dzabtum bihii *= Dan kamu mendustakannya.*

Kamu mendustakan al-Qur'an yang menjadi peganganku. Sungguh mengherankan perbuatanmu dengan mendustakan al-Qur'an dan mengajak mengikuti hawa nafsu.

Para musyrik meragukan kebenaran al-Qur'an dan kerasulan Nabi, karena Allah tidak segera menurunkan apa yang mereka minta, yaitu: "Wahai Tuhanku, jika al-Qur'an itu benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan hujan batu dari langit atau datangkanlah azab yang besar kepada kami."

Untuk menolak keraguan itu, Allah menyuruh Nabi mengatakan kepada mereka.

Maa 'indii maa tasta'jiluuna bihii *= Tidak ada padaku, apa (azab) yang ingin kamu peroleh dengan cepat.*

Aku tidak mampu melaksanakan apa yang kamu ingin disegerakan dan Allah juga tidak menyerahkan urusan itu kepadaku.

Inil hukmu illaa lillaahi *= Tidak ada hukum, melainkan Allah yang menetapkannya.*

Semua hukum, baik mengenai hal ini atau yang lain, semuanya adalah buatan Allah. Allah itu mempunyai beberapa sunnah. Segala perbuatan dan semua hukum-Nya berlaku menurut sunnah-Nya. Tidak dapat didahulukan dan tidak dapat dimundurkan.

Segala sesuatu yang berada di sisi Allah berlaku menurut hukum yang telah ditentukan.

Yaqush-shul haqqa wa huwa khairul faashiliin *= Dialah yang menjelaskan kebenaran dan Dialah yang sebaik-baik orang yang menyelesaikan perkara dan menetapkan hukum.*

Allah menyebut semua keterangan (kabar) yang benar mengenai janji baiknya dan janji buruknya. Allah adalah sebaik-baik hakim.

Qul lau anna 'indii maa tasta'jiluuna bihii laqu-dhiyal amru bainii wa bainakum *= Katakanlah, sekiranya apa (azab) yang kamu minta disegerakan*

itu ada padaku, tentulah telah diselesaikan segala urusan antara aku dan kamu.

Katakanlah kepada mereka yang meminta agar Allah segera menurunkan azab-Nya. Seandainya aku sanggup memenuhi permintaanmu, dan sekiranya Allah memberi aku kesanggupan menimpakan azab kepadamu, tentulah aku telah membinasakan kamu sebagai pembalasan terhadap perbuatanmu yang mendustakan dan menghambat manusia dari menerima seruanku. Allah telah berjanji menolong para mukmin yang mushlih (saleh) dan menghina orang-orang kafir dan musyrik.

Wallaahu a'lamu bizh zhaalimiin *= Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang zalim.*[64]

Allah itu Maha Mengetahui bagaimana menyiksa orang-orang yang zalim: kapan menyiksa dan bagaimana pembalasan itu diberikan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mencegah kita meneladani tingkah laku mereka, yaitu: menyembah yang selain Allah, yang semata-mata didasarkan atas hawa nafsu dan taklid buta.

296

(59) Dan di sisi-Nya kunci (perbendaharaan) gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Allah itu mengetahui apa yang berada di darat dan laut. Dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur, kecuali Allah mengetahuinya. Tidak ada sesuatu biji yang berada dalam kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak yang kering, melainkan telah terpateri dalam kitab yang nyata (simpanan ilmu-Nya).[65]

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

(60) Dan Allah yang menidurkan (membuat tidur) kamu pada malam

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم

[64] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 50-55.

[65] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 65.

بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

hari dan Allah mengetahui apa yang kamu pada siang hari. Kemudian Dia membangkitkan kamu pada siang hari (dari tidurmu) untuk menyelesaikan waktu yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah kamu kembali, kemudian Dia mengabarkan kepadamu apa yang telah kamu lakukan (dalam hidup dunia).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

(61) Allahlah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan Allah mengirimkan kepadamu malaikat hafadzah yang memelihara amalan-amalanmu, sehingga apabila telah datang ajal kepada seseorang darimu, digenggamlah jiwa (nyawa) mereka oleh rasul Kami (malaikat). Sedikit pun mereka tidak alpa (lalai), tidak melebihkan dan tidak mengurangi.[66]

ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾

(62) Kemudian kamu dikembalikan kepada Allah, Tuhanmu yang benar. Ketahuilah, bagi Allahlah semua hukum dan Allah itu paling cepat melakukan hisab.

TAFSIR

***Wa 'indahuu mafaatihul ghaibi laa ya'lamuhaa illaa huwa** = Dan di sisi-Nya kunci (perbendaharaan) gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri.*

Sesungguhnya perbendaharaan gaib adalah di sini Allah atau kunci yang dapat menyampaikan kita kepada hal-hal yang gaib.

Ilmu itu suatu sarana (kunci) yang dapat mengungkapkan segala hal yang gaib dan yang nyata. Disebut kata "kunci", padahal yang dikehendaki adalah ilmu, maksudnya untuk memberi isyarat bahwa barang gaib yang tertutup di tempat-tempat jauh, yang makhluk tidak bisa mencapainya, sama dengan perbendaharaan yang terkunci dan tidak dapat dibuka, kecuali oleh orang yang memegang kuncinya.

---

[66] Kaitkan dengan S.82: al-Infithaar, 10-12,18,93; S.16: an-Nahl, 20-23; awal S.35: Faathir; S.7: al-A'raaf, 37.

***Ya'lamu maa fil barri wal bahri** = Allah itu mengetahui apa yang berada di darat dan laut.*

Allah mengetahui segala yang ada di darat dan laut. Mengetahui segala yang lahir dan yang gaib. Ringkasnya, Allah mengetahui apa yang gaib dari kamu, sebagaimana Allah mengetahui apa yang kamu tidak mengetahui. Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan akan terjadi.

***Wa maa tasqu-thu miw waraqatin illaa ya'lamuhaa** = Dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur, kecuali Allah mengetahuinya.*

Allah mengetahui daun yang gugur (rontok) di mana dan kapan saja. Dia mengetahui segala keadaan yang bergantung dengan berbagai macam zat dan gugurnya daun adalah suatu keadaan.

***Wa laa habbatin fii zhulumaatil ardhi wa laa rathbiw wa laa yaabisin illaa fii kitaabim mubiin** = Tidak ada sesuatu biji yang berada dalam kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak yang kering, melainkan telah terpateri dalam kitab yang nyata (simpanan ilmu-Nya).*

Tidak ada sesuatu biji di dalam kegelapan bumi dan di dalam perutnya yang dalam, dan tidak ada sesuatu yang basah, tidak ada sesuatu yang kering, melainkan telah terpateri dalam kitab-Nya yang nyata, yaitu Lauh Mahfuzh atau di dalam ilmu Allah yang tidak dapat dihapus. Walhasil, Allah mengetahui hal-hal yang gaib dan yang hadir, yang lahir dan yang batin, yang basah dan yang kering.

***Wa huwal la-dzii yatawaffaakum bil laili** = Dan Allah yang menidurkan (membuat tidur) kamu pada malam hari.*[67]

Allah menidurkan kamu pada malam hari dan menggenggam jiwa (nyawa) dan menahannya bagi mereka yang telah sampai ajalnya dan melepas kembali bagi mereka yang ajalnya belum sampai suatu saat yang telah ditentukan.

***Wa ya'lamu maa jarahtum bi nahaari** = Dan Allah mengetahui apa yang kamu pada siang hari.*

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari sebelum kamu mengerjakannya. Dia mengetahui bahwa di antara kamu ada yang kafir, dan ada pula yang berlaku durhaka kepada Tuhan.

***Tsumma yab'a-tsukum fiihi** = Kemudian Dia membangkitkan kamu pada siang hari (dari tidurmu).*

---

[67] Lihat S.39: az-Zumar, 42.

Sesudah matimu (tidurmu), kamu dibangkitkan pada siang hari.

***Li yuqdhaa ajalum musamman** = Untuk menyelesaikan waktu yang telah ditentukan.*

Dia membangunkan kamu pada siang hari supaya masing-masing mengerjakan amalannya dan untuk menghadapi ajal yang waktunya sudah ditentukan.

***Tsumma ilaihi marji'ukum** = Kemudian kepada Allah kamu kembali.*

Kemudian kamu kembali kepada Allah, apabila telah sampai pada ajalmu.

***Tsumma yunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun** = Kemudian Dia mengabarkan kepadamu apa yang telah kamu lakukan (dalam hidup dunia).*

Kemudian Allah memberikan pembalasan kepadamu atas amalan-amalanmu. Jika baik dibalas dengan pembalasan yang baik, dan jika buruk dibalas dengan pembalasan yang buruk.

Sesudah Allah menjelaskan urusan kematian untuk dilakukan penghisaban dan pembalasan, Dia juga menerangkan kekuasaan-Nya atas hamba-hamba-Nya. Allah mengirim para malaikat hafazhah untuk mencatat dan mendaftari segala amalan hamba. Firman-Nya:

***Wa huwal qaahiru fauqa 'ibaadihii wa yursilu 'alaikum hafa-zhatan** = Allahlah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan Allah mengirimkan kepadamu malaikat hafazhah yang memelihara amalan-amalanmu.*[68]

Sesungguhnya Allah dapat menindak dan menguasai mereka dengan kodrat dan kekuasaan-Nya dan yang mengirim kepadamu malaikat hafazhah yang datang berganti-ganti malam dan siang untuk mengamati amalan-amalanmu.

Kita mengimani bahwa malaikat itu menulis amalan-amalan kita, tetapi kita tidak mengetahui bagaimana sifatnya.

Jika ada orang yang bertanya, apa hikmatnya para malaikat hafazhah menulis amalan-amalan manusia, padahal Allah mengetahui segala sesuatu, maka jawabannya adalah: dengan pemberitahuan itu akan membuat manusia yang mukallaf (terbebani hukum) akan berhat-hati karena tahu semua amalannya akan dicatat atau didaftar.[69]

***Hattaa i-dzaa jaa-a ahadakumul mautu tawaffat-hu rusulunaa wa hum laa yufarri-thuun** = Sehingga apabila telah datang ajal kepada seseorang*

[68] Baca S.82: al-Infithaar, 11.

[69] Baca S.18: al-Kahfi, 50.

darimu, digenggamlah jiwa (nyawa) mereka oleh rasul Kami (malaikat). Sedikit pun mereka tidak alpa (lalai), tidak melebihkan, dan tidak mengurangi.

Tuhan mengirimkan malaikat hafazhah kepadamu untuk mempertahankan keadaanmu dan mencatat amalanmu sepanjang hidupmu, sehingga apabila ajalmu datang, maka jiwamu tergenggam oleh malaikat yang diperintah untuk mencabut nyawamu. Pesuruh-pesuruh itu adalah penolong (pembantu) malakul maut yang mengerjakan urusan itu di bawah perintahnya.[70]

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Abu Syaikh dari ar-Rabi ibn Anas bahwa ar-Rabi pernah ditanya tentang malakul maut, apakah dia sendiri yang mengambil jiwa (nyawa manusia). Beliau menjawab: "Malakul maut itu mengendalikan urusan jiwa (roh) dan mempunyai beberapa penolong (pembantu) untuk itu. Malakul maut bertindak sebagai pemimpinnya."

Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha-i, Mujahid, dan Qatadah bahwa para penolong itulah yang mencabut nyawa manusia, kemudian menyerahkannya kepada malakul maut.

Al-Kalbi berpendapat bahwa malakul maut sendiri yang menggenggam nyawa, lalu menyerahkannya kepada para pembantunya. Jika yang meninggal itu orang mukmin, jiwanya diberikan kepada malaikat rahman dan jika yang meninggal orang kafir diserahkan kepada malaikat azab. Mereka tidak akan alpa (lalai) sedikit pun, tidak menambah atau mengurangi waktu ajal yang sudah ditentukan.

Tsumma rudduu ilallaahi maulaahumul haqqi* = *Kemudian kamu dikembalikan kepada Allah, Tuhanmu yang benar.

Kemudian mereka yang telah dicabut nyawanya itu dikembalikan kepada Allah dan kepada hukum-Nya. Allahlah yang menyelesaikan perkara manusia dengan seadil-adilnya.

Alaa lahul hukmu wa huwa asra'ul haasibiin* = *Ketahuilah, bagi Allahlah semua hukum dan Allah itu paling cepat melakukan hisab.

Allahlah yang memberi hukum kepada semua urusan.[71] Allah membuat perhitungan atas segala makhluk dalam waktu yang paling cepat dan paling pendek. Tidak ada yang mengimbanginya.

---

[70] Baca S.32: as-Sajdah, 11.

[71] Baca S.27: an-Naml, 78; S.42: asy-Syuura, 10; S.39: az-Zumar, 46.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa semua perbendaharaan gaib berada di tangan Allah. Dia sendiri yang mengatur makhluk-Nya dan mengambil tindakan kepada hamba-hamba-Nya.

297

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

(63) Katakanlah kepada mereka: "Siapa yang melepaskan kamu dari kegelapan darat dan laut selain dari Allah, yang kamu menyeru (berdoa) dengan rendah diri dan dengan mengeraskan suaramu dan meninggikannya." Kamu berkata: "Sungguh jika Dia melepaskan kami dari bencana ini, tentulah kami menjadi orang yang bersyukur."[72]

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Katakanlah: "Allah yang melepaskan kamu dari (kegelapan) dan dari semua kegelisahan. Sesudah dilepaskan, kamu mempersekutukan (Allah dengan sesuatu yang lain)."

TAFSIR

***Qul may yunajjiikum min zhulumaatil barri wal bahri tad'uunahuu tadharru'aw wa khufyatan** = Katakanlah kepada mereka: "Siapa yang melepaskan kamu dari kegelapan darat dan laut selain dari Allah, yang kamu menyeru dengan rendah diri dan dengan mengeraskan suaramu dan meninggikannya."*

Katakanlah, wahai para rasul kepada kaum musyrikin, siapa yang melepaskan kamu dari kegelapan darat dan laut, apabila kamu sesat dalam perjalanan dan siapa yang melepaskan kamu dari berbagai macam kesulitan hidup. Siapa yang menjelaskan kepadamu jika kegelapan tidak tentu arahnya? Siapa yang menenangkan laut yang berombak. Semua itu dilukiskan oleh Allah yang Rahman dan Rahim, yang kamu menyerunya dengan rendah hati, seraya mengangkat suara dalam berdoa atau dengan bersuara dalam hati.

---

[72] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 22-23.

La-in anjaanaa min haadzihii la nakuunanna minasy syaakiriin = Kamu berkata: "Sungguh jika Dia melepaskan kami dari bencana ini, tentulah kami menjadi orang yang bersyukur."

Kamu mengatakan: "Jika Kamu, hai Tuhanku, melepaskan kami dari kegelapan, tentulah kami menjadi orang-orang yang mengesakan Kamu dan mensyukuri-Mu.

Qulil laahi yunajjiikum minhaa wa min kulli karbin tsumma antum tusyrikuun = Katakanlah: "Allah yang melepaskan kamu dari (kegelapan) dan dari semua kegelisahan. Sesudah dilepaskan, kamu mempersekutukan (Allah dengan sesuatu yang lain)."

Katakanlah : "Allahlah yang melepaskan kamu dari huru-hara itu dan dari semua keadaan, kemudian kamu kembali mempersekutukan Allah."

Dari firman Allah, kita memahami bahwa manusia dengan pembawaan tabiatnya menyeru Allah jika tertimpa kesulitan, dan melupakan Allah saat hatinya lapang dan longgar.

KESIMPULAN

Dalam dua ayat ini Tuhan menjelaskan dalil-dalil yang menujuk kepada keesaan dan kodrat Allah.

298

(65) Katakanlah, "Allahlah yang berkuasa membangkitkan (menurunkan) azab kepada kamu dari atas dirimu atau dari bawah kakimu atau mengacaubalaukan keadaanmu menjadi beberapa partai (golongan yang berselisih). Allah menjadikan sebagian kamu merasakan keganasan dari sebagian yang lain." Lihatlah, bagaimana Kami menunjukkan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Kami, supaya mereka memahaminya.

(66) Dan kaummu mendustakan (al-Qur'an), padahal al-Qur'an itu benar. Katakanlah, hai Muhammad, "Bukanlah aku sebagai orang yang diserahi mengendalikan urusanmu."

(67) Bagi tiap sesuatu yang dikabarkan itu ada tempat ketetapannya dan kelak kamu akan mengetahui.

TAFSIR

Qul huwal qaadiru 'alaa ay yab'a-tsa 'alaikum 'a-dzaabam min fauqikum au min tahti arjulikum au yalbisakum syiya'aw wa yu-dziiqa ba'dhakum ba'sa ba'dhin *= Katakanlah, Allahlah yang berkuasa membangkitkan (menurunkan) azab kepada kamu dari atas dirimu atau dari bawah kakimu atau mengacaubalaukan keadaanmu menjadi beberapa partai (golongan yang berselisih). Allah menjadikan sebagian kamu merasakan keganasan dari sebagian yang lain.*

Katakanlah, hai Muhammad, bahwa Allahlah yang berkuasa mengirim azab yang tidak diketahui hakikatnya kepadamu, selain oleh Allah sendiri. Dia menimpakan azab itu dari atas, seperti melempar batu atau dari bawah kakimu seperti gempa dan gunung meletus, atau mengacaubalaukan keadaanmu, seperti timbulnya berbagai sengketa dan konflik di antara kamu, sehingga terpecahlah kamu dalam banyak kelompok (mazhab, partai, dsb), dan masing-masing kelompok mempunyai tujuan dan cita-cita sendiri.

Bom yang dijatuhkan dari udara, misalnya, torpedo yang dilepaskan dari kapal selam ataupun rudal yang dilepas dari kapal-kapal perang yang menghancurkan itu menjadi tafsir bagi keterangan Allah ini.

Azab yang dijelaskan dalam ayat ini sebenarnya karena dinakirahkan atau dimubhamkan, sehingga melengkapi bencana kelaparan, kemarau panjang, gempa yang hebat, gunung meletus, letusan bom, meriam, rudal, dan bom atom.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan azab yang ditimpakan dari langit adalah pembesar-pembesar negeri yang zalim. Adapun yang dimaksud dengan azab dari bawah kaki adalah keganasan orang-orang miskin (gelandangan, pengemis).

Un-zhur kaifa nu-sharriful aayaati la'allahum yafqahuun *= Lihatlah, bagaimana Kami menunjukkan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Kami, supaya mereka memahaminya.*

Perhatikanlah, bagaimana Kami memalingkan ayat dan dalil-dalil Kami yang bermacam-macam supaya mereka mengetahui mana yang benar dan mengetahui semua hakikat segala macam illat (alasan).

Wa kadz-dzaba bihii qaumuka wa huwal haqqu *= Dan kaummu mendustakan (al-Qur'an), padahal al-Qur'an itu benar.*

Kaummu mendustakan al-Qur'an yang penuh dengan ayat-ayat yang menarik mereka kepada beriman dan yang ditetapkan oleh akal dan perasaan. Sedangkan al-Qur'an itu hak (benar) yang tidak dapat diragukan lagi.

***Qul lastu 'alaikum bi wakiil** = Katakanlah, hai Muhammad, "Bukanlah aku sebagai orang yang diserahi untuk mengendalikan urusanmu."*

Katakanlah kepada mereka, wahai Rasul, bahwa aku (Muhammad) bukan orang yang dapat menguasai dirimu. Aku hanya seorang rasul, yang bertugas menyampaikan apa yang diturunkan kepadaku untuk disampaikan kepada manusia. Aku tidak diberi kekuasaan untuk memaksa kamu harus beriman.[73]

***Li kulli nabaa-im mustaqarruw wa saufa ta'lamuun** = Bagi tiap sesuatu yang dikabarkan itu ada tempat ketetapannya dan kelak kamu akan mengetahui.*

Bagi segala sesuatu yang dikabarkan ada ketetapannya. Di tempat itulah akan diketahui hakikat sesuatu itu, dan diketahui pula mana yang hak (benar) dan yang batil. Pada saat itu, nyatalah sebab-sebab mengetahui ketetapan yang telah diberitahukan kepadanya.[74]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kekuasaan-Nya yang penuh (*sempurna*) untuk mengazab mereka, dan akibat mengufuri nikmat adalah lenyapnya nikmat.

299

(68) Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Kami dengan nada mengolok-olok dan mendustakan, maka menjauhlah kamu sehingga mereka membicarakan sesuatu yang lain. Jika kamu dilupakan oleh setan, maka sesudah kamu teringat, janganlah duduk lagi bersama kaum yang zalim itu.

---

[73] Baca: S.88: al-Ghaasiyah, 2; S.50: Qaaf, 45.

[74] Baca: S.41: Hamiim as-Sajdah, 153.

(69) Tidak ada beban bagi orang-orang yang bertakwa atas hisab mereka (orang musyrikin). Akan tetapi hendaklah orang-orang yang bertakwa menjauhkan diri dari mereka sebagai peringatan, sehingga mereka mau bertakwa (tidak mengolok-olok lagi).

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَٰكِنْ ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Tinggalkan (jauhi) mereka yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan gurauan. Mereka itu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah mereka dengan al-Qur'an untuk memelihara diri dari pemenjaraan jiwa dalam neraka akibat perbuatannya. Tidak ada baginya seorang pun penolong dan pemberi syafaat, kecuali Allah. Jika kamu berusaha menebus jiwanya yang diazab dalam neraka dengan bermacam-macam tebusan, pastilah tebusan itu tidak akan diterima. Merekalah orang-orang yang jiwanya dipenjarakan karena amal usahanya. Bagi mereka minuman air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan oleh kekufurannya.[75]

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

TAFSIR

Wa i-dzaa ra-aital la-dziina ya-khuudhuuna fii aayaatinaa fa a'ridh 'anhum hattaa ya-khuudhuu fii hadiitsin ghairihii = *Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Kami dengan nada mengolok-olok dan mendustakan, maka menjauhlah kamu sehingga mereka membicarakan sesuatu yang lain.*

Wahai para mukmin, apabila kamu melihat orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Kami dengan nada mendustakan dan mengolok-olok, maka bangunlah kamu dari tempat perbincangan bersama mereka, sehingga mereka mengalihkan pembicaraannya ke masalah lain. Disamakan dengan "orang-orang yang memperbicangkan al-Qur'an" adalah orang-orang yang menakwilkan al-Qur'an dengan cara yang menyesatkan. Beginilah pendapat Ibn Abbas mengenai ayat ini.

---

[75] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 51,139; S.2: al-Baqarah, 138.

Rahasia kita diperintah demikian adalah apabila kita berpaling diri dari mereka dan bangun dari tempat perbincangan memperlihatkan bahwa kita tidak menyekutui mereka dan mungkin dapat mencegah berolok-olok. Apabila mereka memperbincangkan yang lain, tidak ada halangan bagi kita duduk dengan mereka dan ikut berbicara.

Kata al-Qurtubi: "Ini apabila kita mengetahui suatu perbuatan munkar. Apabila kita mengetahui bahwa orang itu tidak mau menerima pelajaran, hendaklak kita berpaling dan jangan mendekati dia."

***Wa immaa yunsiyannakasy syaithaanu fa laa taq'ud ba'dadz dzikraa ma'al qaumizh zhaalimiin** = Jika kamu dilupakan oleh setan, maka sesudah kamu teringat, janganlah duduk lagi bersama kaum yang zalim itu.*

Setan membuat kamu lupa atas keburukan berkumpul dengan para musyrik. Tetapi setelah sadar, maka janganlah kamu duduk beserta kaum yang zalim itu. Perlu ditegaskan, walaupun pembicaraan di sini ditujukan kepada Nabi saw., namun yang dimaksudkan adalah Nabi dan kita semua.

Ada satu hal yang perlu kita bahas di sini, bolehkah Nabi lupa? Kalau boleh, apakah Nabi lupa kepada segala macam perkara atau pada saat tertentu. Mengenai hal yang pertama, bisa saja Nabi lupa, tetapi bukan karena gangguan setan.[76]

Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa Nabi pernah lupa dalam sembahyang, lalu beliau bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُوْنِي .

"Aku ini seorang manusia seperti kamu. Aku lupa sebagaimana kamu lupa, maka ingatkanlah jika aku lupa."

Tentang hal yang kedua, Nabi tidak pernah lupa semua perkara yang disampaikan oleh Allah. Kalaupun Nabi terlupa, maka Allah mengingatkannya dengan segera.

Setan berusaha membuat manusia lupa bukan berarti menguasainya.[77]

***Wa maa 'alal la-dziina yattaquuna min hisaabihim min syai-in** = Tidak ada beban bagi orang-orang yang bertakwa atas hisab mereka (orang musyrikin).*

---

[76] Lihat surat 18: al-Kahfi, 24.

[77] Baca S.18: al-Kahfi, 74; S.16: an-Nahl, 99.

Mereka yang memelihara (menjauhkan) diri dari orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Tuhan tidak diminta pertanggungjawaban sedikit pun.

Wa laakin dzikraa la'allahum yattaquun = *Akan tetapi hendaklah orang-orang yang bertakwa menjauhkan diri dari mereka sebagai peringatan, sehingga mereka mau bertakwa (tidak mengolok-olok lagi).*

Akan tetapi, apabila orang-orang yang takwa itu meninggalkan mereka dan berpaling diri berarti memperingatkan mereka. Mudah-mudahan mereka bertakwa kepada Allah.

Wa dzaril la-dziinat ta-kha-dzuu diinahum la'ibaw wa lahwaw wa gharrat-humul hayaatud dun-yaa = *Tinggalkan (jauhi) mereka yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan gurauan. Mereka itu telah ditipu oleh kehidupan dunia.*[78]

Tinggalkanlah mereka yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan gurauan serta telah diperdayakan oleh kehidupan dunia yang penuh berbagai macam khiziy (kehinaan). Berpalinglah dari mereka dan janganlah kamu mempedulikan olok-olokan mereka.

Wa dzakkir bihii an tubsala nafsum bi maa kasabat = *Peringatkanlah mereka dengan al-Qur'an untuk memelihara diri dari pemenjaraan jiwa dalam neraka akibat perbuatannya.*

Peringatkanlah dengan al-Qur'an itu bahwa semua jiwa akan diikat erat di akhirat dengan segala apa yang dilakukannya.[79]

Laisa lahaa min duunillaahi waliyyuw wa laa syafii'un = *Tidak ada baginya seorang pun penolong dan pemberi syafaat, kecuali Allah.*

Bagi tiap jiwa (orang) tidak ada penolong pada hari akhirat, kecuali Allah yang memberikan pertolongan dengan mendatangkan kebajikan untuk menolak kejahatan. Tidak ada pula pemberi syafaat baginya.[80]

Wa in ta'dil kulla 'ad-lil laa yu'khadz minhaa = *Jika kamu berusaha menebus jiwanya yang diazab dalam neraka dengan bermacam-macam tebusan, pastilah tebusan itu tidak akan diterima.*[81]

---

[78] Ayat yang semakna dengan ini, lihat S.15: al-Hijr, 3.

[79] Baca S.74: al-Muddatstsir, 38.

[80] Baca S.40: Ghaafir, 18.

[81] Ayat yang semakna dengan ini, lihat S.2: al-Baqarah, 123.

Jika jiwa yang diikat erat dengan amalannya itu ditebus dengan berbagai tebusan, maka tebusan itu sama sekali tidak akan diterimanya.

Ulaa-ikal la-dziina ubsiluu bi maa kasabuu = Merekalah orang-orang yang jiwanya dipenjarakan karena amal usahanya.

Mereka yang sudah menjadikan al-Qur'an sebagai permainan dan gurauan, serta terpedaya oleh gemerlapnya kehidupan dunia, itulah orang yang tidak memperoleh pahala. Sebaliknya, mereka menyerahkan diri kepada azab dan mengurung diri di bawah genggaman dosa.

Kemudian Allah menjelaskan pembalasan yang mereka terima, dengan firman-Nya:

***Lahum syaraabum min hamiimiw wa 'a-dzaabun aliimum bi maa kaanuu yakfuruun** = Bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan oleh kekufurannya.*

Mereka memperoleh minuman dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih. Diazab dengan api yang menyala-nyala dan menghanguskan seluruh badan karena perbuatan kekufurannya.

Sebab turun ayat

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang cara menggauli orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Allah dengan nada mencemooh dan mengejek, atau orang-orang yang menjadikan agama Allah sebagai persendaan dan permainan.

300

(71) Katakanlah, hai Muhammad, apakah kita menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan dan tidak memberi kemudaratan kepada kita. Kita justru dikembalikan ke belakang (dalam kesesatan) sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang nafsunya telah dikendalikan oleh setan, yang berjalan di muka bumi dalam keadaan heran dan bingung. Dia mempunyai beberapa sahabat yang menyeru (mengajak) kepada petunjuk. Mereka

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا
وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ
كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَـٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ
حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَـٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى
ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ
وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

berkata kepadanya: "Datanglah kepada kami." Katakanlah (Muhammad), bahwa petunjuk Allah itu merupakan petunjuk yang benar; dan kami (Muhammad) diperintah untuk menyerahkan diri kepada Tuhan seru sekalian alam.[82]

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Dirikanlah sembahyang dan bertakwalah kepada Allah; dan Dialah Allah, Tuhan yang kamu semua dikembalikan kepada-Nya.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

(73) Dan Dialah yang menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak (benar). Ingatlah kepada hari, ketika Allah berkata kepada sesuatu dengan *kun* dan terjadilah sesuatu itu. Pernyataan-Nya yang hak dan bagi-Nya pemerintahan pada hari ditiupnya sangkala (kiamat). Dialah Tuhan yang mengetahui sesuatu yang gaib dan yang hadir. Dialah yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

***Qul a nad'uu min duunillaahi maa laa yanfa'unaa wa laa ya-dhurrunaa wa nuraddu 'alaa a'qaabinaa ba'da idz hadaanallaahu** = Katakanlah, hai Muhammad, apakah kita menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan dan tidak memberi kemudaratan kepada kita. Kita justru dikembalikan ke belakang (dalam kesesatan) sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita.*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada mereka yang mengajak kamu mengikuti agamanya menyembah berhala: "Apakah kita menyeru kepada yang selain Allah, sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan ketika kita berdoa kepadanya, dan tidak pula memberi kemudaratan ketika kita meninggalkannya. Apakah kita membiasakan diri mundur ke belakang, kembali kepada kesesatan dan syirik, setelah Allah menunjuki kita kepada Islam? Apakah kita akan kembali kufur sesudah Allah memberi taufik kepada kita dengan al-Qur'an?"

***Kal la-dzis tahwat-husy syayaathiinu fil ardhi hairaana lahuu ash-haaabuy yad'uunahuu ilal huda'tinaa** = Seperti orang yang nafsunya telah*

[82] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 275.

dikendalikan oleh setan, yang berjalan di muka bumi dalam keadaan heran dan bingung. Dia mempunyai beberapa sahabat yang menyeru (mengajak) kepada petunjuk. Mereka berkata kepadanya: "Datanglah kepada kami."

Jika kita melakukan yang demikian menjadilah kita sebagai orang yang nafsunya dipengaruhi oleh setan, lalu menjadi bingung dan tidak mengetahui lagi bagaimana harus berjalan. Padahal, dia mempunyai beberapa teman, yang menyerunya (menuntunnya) ke jalan yang benar, dengan katanya: "Datanglah kepada kami."

Orang yang murtad, yang kembali kepada perilaku syirik sesudah beriman, memang sama artinya dengan orang yang tersesat di padang tandus dan dalam keadaan bingung, tidak lagi mengetahui jalan yang harus ditempuh. Padahal, teman-temannya yang berjalan di jalan yang lurus (benar) telah meninggalkannya. Teman-temannya memanggil dia kembali, tetapi dia tidak mau memenuhi panggilannya itu.

Qul inna hudallaahi huwal hudaa *= Katakanlah Muhammad, bahwa petunjuk Allah itu merupakan petunjuk yang benar.*

Serulah mereka, wahai Rasul. Katakan kepada mereka bahwa petunjuk Allah itulah sebagai petunjuk dan jalan yang hak (benar) dan lurus.

Wa umirnaa linuslima li rabbil 'aalamiin *= Dan kami diperintah untuk menyerahkan diri kepada Tuhan seru sekalian alam.*

Katakan kepada mereka, hai Muhammad bahwa engkau diperintah menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, maka engkau pun menyerahkan diri kepada-Nya.

Wa an aqiimush shalaata wat taquuhu *= Dirikanlah sembahyang dan bertakwalah kepada Allah.*

Kami (Muhammad) diperintahkan pula mendirikan sembahyang dan bertakwa kepada Allah, baik dalam gerakan lahir ataupun batin.

Mendirikan sembahyang adalah mengajarkan ibadat sesuai dengan yang disyariatkan, yaitu mengheningkan jiwa dengan bermunajat (berkomunikasi dengan Allah) dan zikir, serta mencegah yang fahsya (rusak) dan munkar. Adapun takwa adalah memelihara diri dari apa yang dipandang menyalahi agama.

Wa huwal la-dzii ilaihi tuhsyaruun *= Dan Dialah Allah, Tuhan yang kamu semua dikembalikan kepada-Nya.*

Dialah, Allah yang kamu akan dikumpulkan untuk menghadap-Nya pada hari kiamat dan Dialah tempat kembali para hamba.

***Wa huwal la-dzii khalaqas samaawaati wal ardha bil haqqi** = Dan Dialah yang menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak (benar).*

Dialah Allah yang membuat langit dan bumi secara benar (hak) sesuai dengan undang-undang alam yang sesuai dengan hikmah.[83]

***Wa yauma yaquulu kun fa yakunu qauluhul haqqu** = Ingatlah kepada hari, ketika Allah berkata sesuatu dengan "kun" dan terjadilah sesuatu itu, dan itulah pernyataan-Nya yang hak.*

Ingatlah pada hari, ketika Allah mengatakan kepada sesuatu dengan kata "kun" maka jadilah sesuatu itu, yaitu waktu menciptakan alam dan membentuknya. Apa yang dikatakan-Nya adalah hak (benar). Tuhan yang perintah-Nya untuk membentuk alam ditaati, tentulah perintah yang bersifat taklif (pembebanan) juga wajib ditaati.[84]

***Wa lahul mulku yauma yunfa-khu fish shuuri** = Dan bagi-Nya pemerintahan pada hari ditiupnya sangkala (kiamat).*

Dialah yang mempunyai segala pemerintahan pada hari hasyr, hari dibangkitkannya semua manusia dari kuburnya, hari peniupan sangkala, lalu binasalah segala isi langit dan bumi. Kabarnya yang meniup juga mati. Lalu setelah sangkala ditiup sekali lagi, semua bangun menunggu perintah Allah selanjutnya.

***'Aalimul ghaibi wasy syahaadati wa huwal hakiimul khabiir** = Dialah Tuhan yang mengetahui sesuatu yang gaib dan yang hadir. Dialah yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Allahlah yang mengetahui segala sesuatu yang kita tidak dapat melihatnya dan sesuatu yang kita dapat melihat atau mengetahui sesuatu yang berada dalam batin seseorang dan yang tidak.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidaklah pada tempatnya apabila kita menyembah selain Allah dan Allah menyamakan mereka itu dengan orang yang dipengaruhi oleh setan. Kemudian Allah memerintahkan kita menyerahkan diri kepada-Nya, mendirikan sembahyang, dan bertakwa. Allahlah yang menjadikan langit dan bumi, serta ketetapan Allah adalah benar.

---

[83] Lihat S.21: al-Anbiyaa', 16.

[84] Baca S.7: al-A'raaf, 53.

301

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

(74) Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: "Apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."[85]

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

(75) Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tentang kekuasaan Kami yang berada di langit dan bumi, supaya dia menjadi orang yang yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

(76) Maka, ketika malam telah gelap dan melihat bintang, berkatalah dia: "Inilah tuhanku." Ketika bintang pun tenggelam, Ibrahim pun berkata: "Aku tidak menyukai sesuatu yang tenggelam."

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾

(77) Ketika melihat bulan terbit, dia pun berkata: "Inilah tuhanku." Saat diketahui bulan pun terbenam, dia kembali berkata: "Sungguh, jika Tuhanku tidak menunjuki aku, tentulah aku menjadi kaum yang sesat."

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Demikian pula sewaktu dia melihat matahari terbit, dia pun berkata: "Ini tuhanku. Ini lebih besar." Ketika matahari juga tenggelam, dia berkata: "Wahai kaumku, aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan."

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

(79) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Aku condong (lebih menyukai) kebenaran, dan bukanlah aku termasuk orang yang mempersekutukan Allah.

---

[85] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 4; S.21: al-Anbiyaa', 5 dan S.3: Ali Imran, 79.

TAFSIR

Wa idz qaala ibraahiimu li abiihi aazara a tatta-khi-dzu ash-naaman aalihatan = *Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: "Apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?*

Ingatlah, wahai Rasul, ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, apakah kamu menjadikan patung-patung dan berhala sebagai tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah?

Innii araaka wa qaumaka fii dhalaalim mubiin = *"Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu yang menyembah berhala dalam kesesatan yang nyata. Lebih-lebih lagi menyembah patung yang dibuat dari batu, kayu, atau logam.

Wa ka dzaalika nurii ibraahiima malakuutas samaawaati wal ardhi = *Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tentang kekuasaan Kami yang berada di langit dan bumi.*

Sebagaimana Kami telah memperlihatkan kepada Ibrahim tentang keadaan ayah dan kaumnya bahwa mereka itu dalam kesesatan yang nyata dan mereka menyembah patung, Kami berulangkali memperlihatkan pula pemerintahan di langit dan di bumi, lalu dia mengetahui rahasia-rahasia kejadian dan hal-hal yang tersembunyi di alam ini. Kami memperlihatkan kepadanya bintang-bintang yang berada pada ufuknya, seperti Kami memperlihatkan kepadanya tentang bumi yang di dalamnya terdapat berbagai macam bagian untuk membuktikan keesaan Allah dan kebenaran kodrat-Nya.

Wa li yakuuna minal muuqiniin = *Supaya dia menjadi orang yang yakin.*

Kami memperlihatkan yang demikian itu kepada Ibrahim supaya dia mengetahui segi-segi kebenaran Allah dan sunnah-sunnah-Nya, yang berlaku atas makhluk serta hikmah-hikmah-Nya dalam mengurus pemerintahan-Nya. Selain itu untuk dijadikan sebagai hujjah dalam menghadapi para musyrik dan supaya Ibrahim memperoleh keyakinan yang kuat (ainul yakin).

Fa lammaa janna 'alaihil lailu ra-aa kaukaban = *Maka, ketika malam telah gelap dan melihat bintang.*

Ketika Allah mulai memperlihatkan pemerintahan langit dan bumi kepada Ibrahim, maka pada permulaannya sesudah memasuki malam yang gelap, Ibrahim menyaksikan adanya sebuah bintang yang besar di antara bintang-bintang yang

gemerlapan memancarkan sinarnya di langit. Bintang yang istimewa itu bernama mustari, yang dalam kepercayaan bangsa Yunani dan Romawi kuno dianggaplah sebagai tuhan yang paling agung. Kepercayaan tentang tuhan bintang ini juga diikuti oleh kaum Ibrahim.

Qaala haadzaa rabbii = *Berkatalah dia: "Inilah tuhanku."*

Ketika itu berkatalah Ibrahim: "Ini Tuhanku" sebagai pembuka jalan untuk mendirikan hujjah (argumen) terhadap kaumnya.

Fa lammaa a fala qaala laa uhibbul aafiliin = *Ketika bintang pun tenggelam, Ibrahim berkata lagi: "Aku tidak menyukai sesuatu yang tenggelam."*

Tetapi sesudah bintang yang dikaguminya itu tenggelam dan malam pun menjadi bertambah gelap, Ibrahim mengatakan ini bukan tuhan, muncul kemudian hilang. Ayat ini sekaligus mengandung sindiran atas kebodohan kaum Ibrahim yang menyembah berhala.

Fa lammaa ra-al qamara baazi-ghan qaala haadzaa rabbii = *Ketika melihat bulan terbit, dia pun berkata: "Inilah tuhanku."*

Ibrahim kemudian menemukan hal lain. Ketika menyaksikan bulan terbit dengan sinarnya menerangi bumi dengan sinar yang lebih kuat dibanding sinar bintang, dia pun berkata: "Ini tuhanku. Dia lebih berhak daripada bintang." Ibrahim kembali mengamati bulan pada malam berikutnya.

Fa lammaa a fala qaala la il lam yahdinii rabbii la akuunanna minal qaumidh dhaalliin = *Saat diketahui bulan pun terbenam, dia kembali berkata: "Sungguh, jika Tuhanku tidak menunjuki aku, tentulah aku menjadi kaum yang sesat."*

Ternyata bulan tenggelam setelah sampai saatnya, sebagaimana halnya bintang-bintang. Maka Ibrahim berkata: "Demi Allah, jika aku tidak memperoleh petunjuk dari Tuhanku yang menciptakan alam, bintang, dan bulan, tentulah aku menjadi orang yang sesat."

Ini suatu sindiran bahwa para penyembah bintang dan berhala berada dalam kesesatan.

Fa lammaa ra-asy syamsa baazi-ghan qaala haadzaa rabbii = *Demikian pula sewaktu dia melihat matahari terbit, dia pun berkata: "Ini tuhanku."*

Ketika Ibrahim melihat matahari terbit pada siang hari yang ternyata merupakan bintang yang paling besar, yang memancarkan cahaya dan gerak, menghilangkan rasa dingin, Ibrahim berkata lagi: "Ini Tuhanku."

***Haadzaa akbaru** = "Ini lebih besar."*

Ini lebih besar daripada bulan dan bintang, baik dalam kemanfaatannya, sinarnya ataupun wujudnya. Ibrahim terus mengikuti jalan pikiran kaumnya secara bertahap.

***Fa lammaa afalat qaala yaa qaumi innii barii-um mim maa tusy-rikuun** = Ketika matahari juga tenggelam, dia berkata: "Wahai kaumku, aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan."*

Setelah matahari terbenam dan tidak terlihat lagi sinarnya, dan menjadi gelaplah bumi yang didiaminya, Ibrahim juga berkata: "Apa ini wahai kaumku, aku terlepas (tidak ikut lagi dengan) apa yang kamu persekutukannya dengan Allah."

Sesudah Ibrahim melepaskan diri dari kepercayaan syirik bersama kaumnya, maka dia menjelaskan akidah yang sesungguhnya dia yakini, yaitu tauhid yang suci.

***Innii wajjahtu wajhiya lilla-dzii fa-tharas samaawaati wal ardha haniifaw wa maa ana minal musyrikiin** = Sesunguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Aku condong (lebih menyukai) kebenaran, dan bukanlah aku termasuk orang yang mempersekutukan Allah.*[86]

Sesungguhnya aku menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Allah yang menjadikan alam, binatang, bintang, dan sebagainya. Perhatikanlah cara Ibrahim berdialog dengan tanya jawab bersama kaumnya setahap demi setahap sesudah dia menghancurkan dasar-dasar syirik, barulah beliau menyebutkan dasar akidahnya.

Ibrahim adalah bapak dari nabi-nabi sesudah Nuh. Beliau anak kesepuluh dari anak-anak Sam. Lahir di Ur dari negeri-negeri Kaldah yang sekarang terkenal dengan nama Urfah, masuk wilayah Halab di Syam (Suriah).

Ibrahim bermakna bapak umat dan semasa dengan Hammurabi. Beliau menempatkan anaknya Ismail dan isterinya Hajar di Mekkah, dan kemudian menempati tempat itu beserta suku Jurhum.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana Ibrahim mengambil dalil dari perjalanan planet-planet untuk menetapkan adanya Allah.

---

[86] Ayat ini searti dengan S.4: an-Nisaa', 125; S.31: Luqman, 22.

302

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Dan dibantahlah oleh kaumnya, Ibrahim pun berkata: "Apakah kamu membantah aku tentang urusan Allah, sedangkan Allah telah menunjuki aku dan aku tidak takut terhadap apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali pada waktu Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu, apakah kamu tidak ingat?"

وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

(81) Bagaimana aku takut kepada sesuatu yang kamu persekutukan (dengan Allah), sedangkan kamu saja tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada keterangannya tentang itu. Maka, manakah dua golongan yang berhak memperoleh perlindungan, jika kamu mengetahuinya.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Mereka yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, itulah mereka yang memperoleh perlindungan dan petunjuk.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

(83) Itulah hujjah Kami, Kami memberikannya kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami mengangkat beberapa derajat orang yang Kami kehendaki; sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

Wa haajjahuu qaumuhuu = *Dan dibantahlah oleh kaumnya.*

Kaum Ibrahim membantahnya dalam urusan tauhid. Ketika Ibrahim menyatakan bahwa menyembah berhala merupakan perbuatan yang batal dan menyesatkan keesaan Allah, maka kaumnya mendebat dengan hujjah yang sangat lemah. Mereka berkata: "Kami mempergunakan beberapa tuhan yang mendekatkan kami kepada Allah dan memberi syafaat. Kami mendapati beberapa orang tua kami berbuat demikian. Janganlah kamu mengganggu tuhan-tuhan itu, wahai Ibrahim, kami khawatir kamu akan mendapat bencana."

Qaala a tuhaajjuunnii fillaahi wa qad hadaani = Ibrahim pun berkata: "Apakah kamu membantah aku tentang urusan Allah, sedangkan Allah telah menunjuki aku?"

Ibrahim menjawab: "Apakah kamu membantah aku tentang urusan Allah dan tentang sesuatu yang kita wajib mengimani? Perbuatanmu benar-benar ganjil. Bagaimana kamu membantah aku, padahal Allahlah yang membuat langit dan bumi. Dia pula yang mempunyai alam pemerintahan dan tidak ada yang meliputinya selain Allah."

Wa laa a-khaafu maa tusy-rikuuna bihii = Dan aku tidak takut terhadap apa yang kamu persekutukan dengan Allah.

Aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah. Aku tidak takut kepadanya, walaupun hanya sesaat. Sebab sesuatu yang kamu persekutukan dengan Allah itu tidak mendatangkan kemudaratan dan tidak pula memberi kemanfaatan.

Illaa ay ya-syaa-a rabbii syai-an = Kecuali pada saat Tuhanku menghendaki sesuatu.

Aku tidak takut yang demikian itu, kecuali jika Allah menghendaki supaya aku mendapatkan suatu kemudaratan dari patung-patung yang kau sembah itu, seperti jatuh menimpaku, lalu memudaratkan aku. Kalaupun hal itu terjadi, maka kejadian itu atas kehendak Allah, Tuhanku, bukan atas kehendak patung atau bintang-bintang yang kau sembah itu.

Wasi'a rabbii kulla syai-in 'ilman = "Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu."

Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Boleh jadi telah ada dalam ilmu Tuhanku, menimpakan sesuatu yang tidak aku senangi dari patung-patung itu.

A falaa tata-dzakkaruun = "Apakah kamu tidak ingat?"

Apakah kamu buta dan tidak melihat bahwa patung-patung itu tidak berkuasa memberi sesuatu kemudaratan, sebagaimana tidak kuasa memberi kemanfaatan. Mengapa kamu menyamakan antara khalik (Sang Pencipta) dan makhluk, antara Tuhan yang memberi hidup dengan patung atau bintang yang diciptakan.

***Wa kaifa a-khaafu maa asy-raktum wa laa ta-khaafuuna annakum asy-raktum billaahi maa lam yunazzil bihii 'alaikum sulthaanan** = Bagaimana aku takut kepada sesuatu yang kamu persekutukan (dengan Allah), sedangkan kamu saja tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada keterangannya tentang itu.*

Sungguh sangat mengherankan, bagaimana aku takut kepada tuhan-tuhanmu yang tidak bisa memberikan kemanfaatan dan tidak bisa memberikan kemudaratan. Aku juga sangat heran, bagaimana kamu tidak takut kepada mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, padahal bermacam hujjah aqliyah (berdasar akal) dan naqliyah (berdasar dalil) yang menunjukkan bahwa Tuhan itu Esa dan Tunggal?

***Fa ayyul fariiqaini ahaqqu bil amni** = Maka, manakah dua golongan yang berhak memperoleh perlindungan.*

Kalau demikian keadaannya, maka siapakah di antara kita yang memperoleh petunjuk dan siapakah yang berhak mendapat perlindungan dari azab?

***In kuntum ta'lamuun** = Jika kamu mengetahuinya.*

Jika kamu ahli ilmu, berakal dan berpikiran merdeka, maka orang-orang yang beriman itu lebih berhak memperoleh perlindungan dan ketenangan.

***Al la-dziina aamanuu wa lam yalbisuu iimaanahum bi zhulmin ulaa-ika lahumul amnu wa hum muhtaduun** = Mereka yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, itulah mereka yang memperoleh perlindungan dan petunjuk.*

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menempuh jalan-jalan yang dibenarkan dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, seperti syirik, itulah orang yang mendapatkan perlindungan yang sempurna, baik di dunia ataupun di akhirat. Tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti bagi mereka dan tidak ada pula yang perlu disedihkan.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa ketika ayat ini diturunkan, para sahabat merasa sangat memberatkan. Mereka pun bertanya kepada Rasulullah, siapakah di antara mereka yang tidak menzalimi dirinya. Mendengar pertanyaan itu, Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan zalim di sini bukan zalim seperti yang mereka pikirkan. "Apakah kamu tidak mendengar apa yang diucapkan oleh hamba yang saleh?" tanya Nabi.[87]

Yang dimaksud dengan zalim di sini adalah syirik, sedangkan yang dimaksudkan dengan "aman" adalah aman dari azab Allah.

***Wa tilka hujjatunaa aatainaahaa ibraahiima 'alaa qaumihii** = Itulah hujjah Kami, Kami memberikannya kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.*

Itulah, kata Allah, hujjah Kami yang kuat, yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menjadi hujjah dalam menghadapi kaumnya.

---

[87] **Baca S.31: Luqman, 13.**

Narfa'u darajaatim man na-syaa-u = Kami mengangkat beberapa derajat orang yang Kami kehendaki.

Kami (Allah) mengangkat (meninggikan) derajat siapa yang Kami kehendaki dari para hamba beberapa derajat di atas hamba yang lain. Iman merupakan suatu derajat, ilmu suatu derajat, dan hikmat suatu derajat, demikian pula menolak hujjah, juga suatu derajat. Mempunyai hak mengendalikan urusan dan memerintahkan adalah suatu derajat. Kenabian dan kerasulan itulah derajat yang paling tinggi.

Inna rabbaka hakiimun 'aliim = Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

Sesungguhnya Tuhanmu yang telah menunjuki kamu (Muhammad) dan menjadikan kamu sebagai nabi penghabisan adalah Maha Hakim dan Maha Mengetahui.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Ibrahim tidak gentar menghancurkan kaumnya, bahkan tidak takut kepada sesembahan dan pujaan-pujaan kaumnya itu. Allah juga menandaskan bahwa orang yang imannya bersih dari syirik itulah orang yang mendapat perlindungan (merasa aman) dan memperoleh petunjuk.

303

(84) Dan Kami memberikan petunjuk kepada Ibrahim, demikian juga Ishak dan Ya'kub, keduanya juga Kami beri petunjuk. Kami pun memberi petunjuk kepada Nuh, sebelumnya. Kami juga memberi petunjuk kepada keturunan (Ibrahim), yaitu kepada Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang yang berbuat ihsan.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا
هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

(85) Kami memberi petunjuk pula kepada keturunannya, yaitu Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Mereka semua adalah orang-orang yang saleh.

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ
كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

(86) Dan kepada Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Mereka semua telah Kami utamakan atas semua alam pada masanya.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Kami memberi petunjuk kepada sebagian orang tua mereka, keturunan dan saudaranya. Dan Kami telah memilih mereka dan memberi petunjuk kepadanya atas jalan yang lurus.

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

(88) Itulah petunjuk Allah. Allah menunjuki siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka batallah (binasalah) segala amalan yang mereka kerjakan.

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

(89) Merekalah orang-orang yang Kami beri al-Kitab, ilmu serta fiqh, dan kenabian. Maka jika mereka kufur dengan yang tiga itu, sungguh Kami telah menyerahkan urusan memperhatikan yang tiga itu kepada suatu kaum yang tidak berlaku kufur.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

(90) Merekalah yang telah ditunjuki oleh Allah, maka ikutilah petunjuk itu. Teladanilah mereka, hai Muhammad. Katakanlah kepada mereka, aku tidak meminta sesuatu upah terhadap al-Qur'an ini. Al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran dan peringatan bagi semua manusia.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

TAFSIR

***Wa wahabnaa lahuu is-haaqa wa ya'quuba kullan hadainaa** = Dan Kami memberikan petunjuk kepada Ibrahim, demikian juga Ishak dan Ya'kub, keduanya juga Kami beri petunjuk.*

Kami memberikan kepada Ibrahim dan isterinya seorang anak bernama Ishak. Kami menjadikan Ya'kub sebagai keturunan Ishak, keduanya menjadi nabi dan keduanya Kami beri petunjuk, sebagaimana Kami memberi petunjuk kepada Ibrahim. Disebut nama Ishak, sedangkan Ismail yang juga putera Ibrahim tidak disebut, karena Ishak dilahirkan oleh Allah ketika Ibrahim telah sangat tua, yang menurut kelaziman sudah tidak mungkin memberikan keturunan. Ibunda Ishak memang seseorang yang mandul. Menurut ahli sejarah, Ishak dilahirkan ketika

Ibrahim telah berumur 112 tahun, sedangkan isterinya, Sarrah, berumur 99 tahun. Ibrahim hidup selama 180 tahun.

***Wa nuuuhan hadainaa min qablu** = Kami pun memberi petunjuk kepada Nuh, sebelumnya.*

Kami (Allah) telah memberi petunjuk kepada kakeknya, Nuh, seperti telah Kami berikannya kepada Ibrahim dan keturunannya. Kami memberikan kenabian, hikmah, dan cara-cara menunjuki manusia kepada jalan yang lurus.

Ibrahim memang keturunan dari suatu keluarga yang mulia, yang melahirkan keturunan yang mulia pula. Beliau dari keturunan Nuh, Idris, Syiits, dan menurunkan keturunan Ishak dan Ya'kub.

***Wa min dzurriyatihii daawuuda wa sulaimaana wa ayyuuba wa yuusufa wa muusaa wa haaruuna wa ka dzaalika najzil muhsiniin. Wa zakariyyaa wa yahyaa wa 'iisaa wa ilyaasa kullum minash shaalihiin. Wa ismaa'iila wal yasa'a wa yuunusa wa luuthan wa kullan fadh-dhalnaa 'alal 'aalamiin** = Kami juga memberi petunjuk kepada keturunan (Ibrahim), yaitu kepada Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang yang berbuat ihsan. Kami memberi petunjuk pula kepada keturunannya, yaitu Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Mereka semua adalah orang-orang yang saleh. Dan kepada Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth, mereka semua telah Kami utamakan atas semua alam pada masanya.*

Kami juga telah memberikan petunjuk kepada keturunan-keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun, sebagaimana Kami telah memberi petunjuk kepada keturunan mereka, Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Kami pun memberi petunjuk kepada anak-anak keturunannya, Ismail, anak kandung Ibrahim, yang menjadi kakek tertinggi bagi Muhammad, Ilyasa, Yunus, dan Luth.

Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun, selain diberikan pemerintahan, juga diberikan kenabian dan kerasulan oleh Allah. Daud dan Sulaiman adalah dua raja yang kaya. Ayyub adalah seorang amir yang kaya, dan Yusuf seorang wazir (menteri), sedangkan Musa dan Harun adalah dua orang hakim, bukan raja.

Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas adalah orang-orang yang menolak kenikmatan dunia. Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth memang tidak memiliki kerajaan, sebagaimana dimiliki golongan pertama yang tidak pula terlalu zuhud seperti golongan kedua.

***Wa min aabaa-ihim wa dzurriyyaatihim wa ikhwaanihim** = Kami memberi petunjuk kepada sebagian orang tua mereka, keturunan dan saudara mereka.*

Kami memberi petunjuk kepada orang tua mereka, anak keturunan mereka dan saudara mereka, karena sebagian dari mereka tidak mau mengambil petunjuk dengan petunjuk anaknya atau ayahnya atau saudaranya. Lihatlah ayah Ibrahim dan anak, Nuh.[88]

***Waj tabainaahum wa hadainaahum ilaa shiraathim mustaqiim** = Dan Kami (Allah) telah memilih mereka dan memberi petunjuk kepada mereka atas jalan yang lurus.*

Kami telah memilih mereka dan memberikan berbagai keistimewaan. Kami pun telah menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

***Dzaalika hudallaahi yahdii bihii may ya-syaa-u min 'ibaadihii** = Itulah petunjuk Allah. Allah menunjuki siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya.*

Petunjuk yang telah diberikan oleh Allah kepada nabi-nabi dan rasul sebagaimana telah disebutkan itulah petunjuk Allah yang tertentu, yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Petunjuk itu ada dua macam:

a. Ada yang tidak mungkin dicapai dengan usaha, yaitu kenabian; dan
b. Ada yang mungkin dicapai dengan usaha bila disertai oleh taufik.

***Wa lau asy-rakuu la habi-tha 'anhum maa kaanuu ya'maluun** = Seandainya mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka batallah (binasalah) segala amalan yang mereka kerjakan.*

Jika mereka yang telah mendapat petunjuk itu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, tentu batallah pahala yang mereka kerjakan. Tauhid adalah mengheningkan jiwa sebagai dasar pahala. Apabila dasar tersebut rusak, maka robohlah semua pahala.

***Ulaa-ikal la-dziina aatainaahumul kitaaba wal hukma wan nubuwwata** = Merekalah orang-orang yang Kami beri al-Kitab, ilmu serta fiqh, dan kenabian.*

Mereka yang telah disebutkan itu mempunyai tugas yang sama dan menanamkan dasar tauhid dan kepadanya Kami memberikan kitab, seperti Shuhuf Ibrahim, Taurat Musa, Zabur Daud, dan Injil Isa. Kami juga memberikan ilmu dan paham yang benar kepada mereka untuk memahami kitab yang diturunkan. Inilah pengertian hukum yang terdapat dalam ayat ini. Adapun hukum yang berarti

---

[88] Baca S.57: al-Hadiid, 26.

memerintahkan hanya diberikan kepada sebagian nabi. Tegasnya, tiap orang yang diberi kitab, juga diberi ilmu dan paham yang benar serta kenabian. Tiap orang yang diberi kenabian juga diberi hukum. Jadi, tidak setiap orang yang diberikan kenabian, diberi kitab.

Fa iy yakfur bihaa haa-ulaa-i fa qad wakkalnaa bihaa qaumal laisuu bihaa bi kaafiriin *= Maka jika mereka kufur dengan yang tiga itu, sungguh Kami telah menyerahkan urusan memperhatikan yang tiga itu kepada suatu kaum yang tidak berlaku kufur.*

Jika para musyrik itu berkufur kepada kitab, hukum, dan kenabian — yang semuanya diberikan kepadamu, hai Muhammad — maka Kami telah memberikan taufik kepada segolongan umat untuk mendukung dan mengimaninya. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan golongan yang kufur adalah ahli (penduduk) Mekkah, sedangkan golongan yang tidak kufur adalah ahli Madinah.

Ringkasnya, yang dimaksud dengan kaum yang mendukung itu adalah Muhajirin, Anshar, dan pengikut-pengikut mereka dari zaman ke zaman.

Ulaa-ikal la-dziina hadallaahu fa bihudaahumuq tadih *= Merekalah yang telah ditunjuki oleh Allah, maka ikutilah petunjuk itu. Teladanilah mereka, hai Muhammad (nabi yang 18 itu).*

Nabi-nabi yang 18 itulah ikutan (panutan) dalam soal agama, orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk. Sebagian ulama berpendapat bahwa nabi-nabi yang mursalin yang disebut dalam al-Qur'an dan wajib kita imani satu persatu berjumlah 25 orang. Yaitu, 18 orang yang sudah disebut dan 7 orang yang lain, yaitu Adam, Idris, Syiits, Hud, Shaleh, Syu'aib, dan Muhammad saw. Dalam al-Qur'an tidak ada keterangan yang tegas, bahwa Adam itu rasul. Bahkan dalam satu hadis disebutkan bahwa permulaan nabi yang diutus oleh Allah di bumi adalah Nuh.

Qul laa as-alukum 'alaihi ajran *= Katakanlah kepada mereka, aku tidak meminta sesuatu upah terhadap al-Qur'an.*

Katakan, hai Muhammad, kepada mereka: "Aku tidak meminta apa-apa terhadap al-Qur'an, sebagaimana nabi-nabi yang lain."

In huwa illaa dzikraa lil 'aalamiin *= Al-Qur'an tidak lain adalah pelajaran dan peringatan bagi semua manusia.*

Al-Qur'an itu adalah peringatan dan pelajaran untuk menunjuki umat manusia. Ayat ini tegas mengatakan bahwa kerasulan Muhammad itu umum, yaitu untuk segenap umat manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ibrahim itu seorang yang mulia di dunia. Tuhan menjadikan nabi-nabi dan rasul-rasul dari keturunannya, dan mengekalkan kemuliaan ini untuk Ibrahim hingga hari kiamat.

304

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ
مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ
نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا
وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ
قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

(91) Dan mereka tidak memakrifati Allah dengan sebenar-benar makrifat. Ketika mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu kepada manusia." Katakanlah, siapakah yang telah menurunkan al-Kitab yang disampaikan kepada Musa sebagai sinar, cahaya, dan petunjuk bagi manusia yang kamu jadikan dalam lembaran-lembaran kertas yang kamu melahirkannya dan kerapkali kamu menyembunyikan isinya. Dan diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui dan tidak pula diketahui oleh orang tuamu. Katakanlah: "Allah". Kemudian biarkanlah mereka bermain dalam kesesatannya.[89]

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Ini (al-Qur'an) adalah suatu kitab yang telah Kami turunkan, yang mendapat berkat, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan supaya kamu memperingatkan penduduk Mekkah dan orang-orang sekitarnya dengan azab yang menimpa mereka. Mereka yang beriman kepada hari akhirat juga beriman kepadanya (al-Qur'an) dan selalu memelihara sembahyangnya.

TAFSIR

***Wa maa qadarullaaha haqqa qadrihii idz qaaluu maa anzalallaahu 'alaa ba-syarim min syai-in** = Dan mereka tidak memakrifati Allah dengan*

[89] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 3,85; S.6: al-An'aam, 154,165.

sebenar-benar makrifat. Ketika mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu kepada manusia."

Orang yang memakrifati Allah dengan sebenar-benarnya akan mengetahui apa yang wajib pada haknya, apa yang mustahil, dan apa yang jaiz (bebas), pastilah mengakui Rasul, dan adanya utusan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Karena itu, orang yang tidak membenarkan risalah (wahyu) berarti tidak memakrifati Allah dengan sebenar-benarnya makrifat dan tidak menghormati-Nya.

Qul man anzalal kittaabal la-dzii jaa-a bihii muusaa nuuraw wa hudal lin naasi taj'aluunahuu qaraathiisa tubduunahaa wa tukhfuuna ka-tsiiran = *Katakanlah, siapakah yang telah menurunkan al-Kitab yang disampaikan kepada Musa sebagai sinar, cahaya, dan petunjuk bagi manusia yang kamu jadikan dalam lembaran-lembaran kertas yang kamu melahirkannya dan kerapkali kamu menyembunyikan isinya.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu yang tidak memakrifati Allah, siapakah yang telah menurunkan kitab kepada Musa? Kamu mengakui kitab Taurat. Kamu telah mengirim utusan-utusan, menanyakan tentang Muhammad dan agamanya. Bagaimana kamu mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu kepada manusia?

Demikianlah sebagian ulama menafsirkan ayat ini. Sebagian yang lain berkata: "Siapakah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, menjadi petunjuk dan cahaya bagi semua manusia? Sekarang kamu telah mengubahnya dan lupa terhadap sebagian besar isi Kitab yang asli, maka kamu menjadikan lembaran yang berpisah-pisah supaya kamu mudah memutarbalikkan isinya dan menggantinya."

Para pendeta Yahudi memberi fatwa dengan isi Taurat serta memperlihatkan Taurat kepada masyarakatnya. Bila mereka ingin menyembunyikan hukum, mereka pun menyembunyikan isi Taurat.

Nabi saw. membaca ayat ini di depan para Yahudi. Yang dimaksud dengan "kamu" dalam rangkaian kalimat "kamu menjadikannya" adalah orang-orang Yahudi itu.

Wa 'ullimtum maa lam ta'lamuu antum wa laa aabaa-ukum = *Dan diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui dan tidak pula diketahui oleh orang tuamu.*

Dan kamu, wahai orang-orang Arab yang beriman, telah diajarkan kepadamu tentang apa yang dulunya tidak kamu ketahui dan tidak pula diketahui oleh orang tuamu.

Qulillaahu tsumma dzarhum fii khaudhihim yal'abuun = *Katakanlah: "Allah". Kemudian biarkanlah mereka bermain dalam kesesatannya.*

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, sebagaimana menurunkan al-Qur'an kepadaku." Sesudah kamu menjelaskan hal itu, biarkanlah mereka dalam kesesatan dan kekufuran.

Wa haadzaa kitaabun anzalnaahu mubaarakum mu-shaddiqul la-dzii baina yadaihi = *Ini (al-Qur'an) adalah suatu kitab yang telah Kami turunkan, yang mendapat berkat, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.*

Al-Qur'an itu suatu kitab yang tinggi nilainya, berisi petunjuk tentang kebenaran, mengandung banyak berkat dan kebajikan, membenarkan isi kitab-kitab terdahulu sekaligus mengoreksinya.

Wa li tundzira ummal quraa wa man haulahaa = *Dan supaya kamu memperingatkan penduduk Mekkah dan orang-orang sekitarnya dengan azab yang menimpa mereka.*[90]

Untuk memperingatkan penduduk Mekkah dan sekitarnya. Yang dimaksud dengan orang-orang di sekitar Mekkah adalah penduduk dunia. Memang banyak ayat yang menegaskan Muhammad itu diutus kepada seluruh umat manusia.

Wal la-dziina yu'minuuna bil aakhirati yu'minuuna bihii = *Mereka yang beriman kepada hari akhirat juga beriman kepadanya (al-Qur'an).*

Mereka yang beriman kepada terjadinya kiamat dan kembalinya manusia kepada Allah serta membenarkan pahala dan siksa pastilah beriman kepada al-Qur'an dan membenarkan isinya. Mereka yang mengingkari hari kebangkitan manusia dan adanya pembalasan amal, tentulah tidak memerlukan hidayah (petunjuk) al-Qur'an.

Wa hum 'alaa shalaatihim yuhaafi-zhuun = *Dan selalu memelihara sembahyangnya.*

Dan mereka yang memelihara sembahyangnya, dengan menunaikan pada waktunya, membaguskan rukun dan adab-adabnya.

Di sini hanya disebut sembahyang di antara ibadat-ibadat wajib lainnya karena sembahyang merupakan tiang agama dan sendi ibadat. Tetapi memelihara sembahyang akan mendorong kita menjalankan ibadat-ibadat yang lain dan meninggalkan segala yang haram dan amat mengendalikan hawa nafsu.

---

[90] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 19; S.25: al-Furqaan, 1; S.34: Saba', 28.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa para musyrik tidak menghargai Allah sebagaimana mestinya. Allah juga menjelaskan bahwa al-Qur'an ini adalah kitab yang memperoleh keberkatan memberi peringatan kepada penduduk Mekkah yang beriman kepada hari akhirat, beriman kepada al-Qur'an dan tetap mengajak shalat.

305

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ
وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ۗ
وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ
الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى
اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Dan siapakah gerangan yang lebih zalim daripada orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah atau mengaku: "Telah diwahyukan kepadaku", padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya dan orang yang mengatakan, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah." Sekiranya kamu melihat orang-orang yang zalim dalam keadaan menderita kesukaran mati (sakaratul maut), sedangkan para malaikat menghamparkan tangan-tangannya sambil berkata: "Keluarkanlah dirimu (nyawamu)." Pada hari itu kamu dibalas dengan azab yang hina disebabkan oleh sikapmu yang mengatakan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak benar; dan kamu menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah."[91]

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ
مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ

(94) Sungguh, kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana Kami telah menjadikan kamu pada permulaannya dan kamu tinggalkan apa yang Kami berikan di belakang punggungmu. Kami tidak melihat beserta kamu, para pemberi syafaat yang kamu tuduhkan bahwa mereka

[91] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 50,51,61.

merupakan sekutu bagi Allah dalam ibadatmu. Sungguh telah putus hubungan di antara kamu, dan apa yang kamu tuduhkan telah jauh dari dirimu.[92]

TAFSIR

Wa man azh-lamu mim manif taraa 'alallaahi ka-dziban = *Dan siapakah gerangan yang lebih zalim daripada orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah.*

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah seperti orang yang mengatakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu kepada manusia" atau mereka yang menjadikan sekutu atau anak bagi Allah.

Au qaala uuhiya ilayya wa lam yuuha ilaihi syai-un = *Atau mengaku: "Telah diwahyukan kepadaku", padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya.*

Atau dia mengaku (mengklaim) bahwa dia telah menerima wahyu, sedangkan sesungguhnya Allah sama sekali tidak memberikan wahyu kepadanya. Misalnya Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, al-Aswad al-Ansi di Yaman, dan Thulaihah al-Asad di Qabilah Bani Asad.

Wa man qaala sa unzila mits-la maa anzalallaahu = *Dan orang yang mengatakan, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah."*

Atau mengatakan dan mengaku bahwa dia berkuasa menurunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Nadhil ibn al-Arts. Dia pernah berkata: "Al-Qur'an itu dongengan orang-orang purbakala, dan syair yang sanggup dia ciptakan."

Wa lau taraa i-dzizh zhaalimuuna fii ghamaraatil mauti = *Sekiranya kamu melihat orang-orang yang zalim dalam keadaan menderita kesukaran mati (sakaratul maut).*

Seandainya kamu melihat mereka sangat menderita menghadapi ajal, baik mereka yang disebut dalam ayat ini ataupun yang lain-lain, tentulah kamu melihat hal-hal yang tidak bisa disifati.

Wal malaa-ikatu baa-si-thuu aidiihim = *Sedangkan para malaikat menghamparkan tangan-tangannya.*

---

[92] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 80; S.28: al-Qashash, 74-75; S.10: Yunus, 18-28.

Jika kamu melihat yang demikian itu, sedangkan para malaikat menghamparkan (membuka) tangannya untuk mengeluarkan jiwa (nyawa) dari tubuh manusia dengan cara yang keras.

Akh-rijuu anfusakum *= Sambil berkata: "Keluarkanlah dirimu (nyawamu)."*

Malaikat menghardik mereka: "Keluarkan dirimu dari keadaan yang sulit ini jika kamu memang mempunyai kemampuan. Atau keluarkan jiwamu dari tubuhmu."

Dijelaskan oleh seorang pengarang, al-Kasysyaf, bahwa ini merupakan perumpamaan bagi perbuatan malaikat dalam menggenggam jiwa para kafir.

Al yauma tujzauna 'a-dzaabal huuni bi maa kuntum taquuluuna 'alallaahi ghairal haqqi wa kuntum 'an aayaatihii tastakbiruun *= Pada hari itu kamu dibalas dengan azab yang hina disebabkan oleh sikapmu yang mengatakan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak benar; dan kamu menyombongkan diri kepada ayat-ayat Allah.*

Para malaikat berkata kepada mereka waktu itu: "Pada hari ini kamu menerima azab yang menghinakan dan sangat pedih sebagai pembalasan atas kezalimanmu. Sebab, kamu mengatakan sesuatu yang tidak layak kepada Allah."

Wa laqad ji'tumuunaa furaadaa kamaa khalaqnaakum awwala marratin *= Sungguh, kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana Kami telah menjadikan kamu pada permulaannya.*

Allah mengatakan kepada mereka pada hari kiamat bahwa "Kamu datang kepada Kami seorang demi seorang, tidak diiringi oleh para penolong dan para pemberi syafaat seperti keadaanmu pada waktu Kami menjadikan pada permulaannya."

Wa taraktum maa khawwalnaakum waraa-a zhuhuurikum *= Dan kamu tinggalkan apa yang Kami berikan di belakang punggungmu.*

Segala sesuatu yang kamu miliki, baik berupa harta, pelayan, dan kesenangan-kesenangan yang lain, telah kamu tinggalkan. Tidak memberi manfaat apa pun kepadamu.

Wa maa naraa ma'akum syufa'aa-akumul la-dziina za'amtum annahum fiikum syurakaa-u *= Kami tidak melihat beserta kamu, para pemberi syafaat yang kamu tuduhkan bahwa mereka merupakan sekutu bagi Allah dalam ibadatmu.*

Kami tidak melihat bersamamu orang-orang yang memberi syafaat kepadamu, padahal di dunia kamu mengaku bahwa ada orang yang menjadi sekutu bagi Allah, yang kamu mintai syafaat.

***La qad taqath-tha'a bainakum** = Sungguh telah putus hubungan di antara kamu.*

Sungguh telah putus segala hubungan yang ada di antara kamu.

***Wa dhalla 'ankum maa kuntum taz'umuun** = Dan apa yang kamu tuduhkan telah jauh dari dirimu.*

Dan telah lenyap pula syafaat dari para penolongmu. Ringkasnya, harapan-harapanmu pun menjadi sia-sia. Tidak ada tebusan dan tidak ada syafaat. Tidak ada sesuatu atau seorang pun yang dapat menolongmu dari azab Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan ancaman terhadap orang yang berdusta kepada Allah. Ancaman ini mengandung kesaksian bagi kebenaran Nabi Muhammad saw.

306

(95) Sesungguhnya Allah yang membelah biji-bijian dan anak kurma. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah Allah, mengapa kamu berpaling dari menyembah-Nya?

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Tuhan yang menjadikan pagi dan menjadikan malam sebagai tempat berteduh, serta menjadikan matahari dan bulan berlalu menurut hisab (waktu edar) yang tertentu. Itulah pengaturan Tuhan, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.[93]

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

(97) Dan Dialah yang telah menjadikan bintang-bintang supaya kamu mengambil petunjuk dari bintang-bintang itu di dalam kegelapan darat dan laut. Sungguh Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang mengetahui.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

---

[93] Kaitkan dengan S.36: Yaasiin, 38-40; S.10: Yunus, 5-6; S.13: ar-Ra'd, 8.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

(98) Dialah yang telah menciptakan (manusia) dari diri yang satu, maka bagimu tempat menetap dalam shulbi dan tempat kamu diletakkan (rahim). Sungguh Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang memahami.[94]

وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

(99) Dialah yang menurunkan hujan dari awan, lalu Kami mengeluarkan (menumbuhkan) dengan hujan itu segala macam tumbuhan, Kami keluarkan darinya batang (daun-daun) yang hijau, yang darinya Kami mengeluarkan biji yang bersusun, dan Kami mengeluarkan kurma dalam tandan-tandan yang mudah dipetik. Kami mengeluarkan pula dari tumbuhan hijau itu kebun-kebun anggur, buah zaitun, dan buah rumman yang hampir sejenis rupanya dan berbeda rupanya. Lihatlah buah-buahan bila berbuah dan lihatlah kematangan dan kesempurnaannya. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terlihat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.[95]

TAFSIR

Innallaaha faaliqul habbi wan nawaa = *Sesungguhnya Allah yang membelah biji-bijian dan anak kurma.*

Sesungguhnya Allah yang membelah biji-bijian dan anak-anak kurma serta mengikat segala sebab dengan musababnya, seperti menjadikan bijian dan anak kurma dalam tanah dan menyirami tanahnya dengan air.

Yukh-rijul hayya minal mayyiti = *Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati.*

Yang dimaksudkan dengan "yang hidup" di sini adalah yang subur dan memerlukan makanan. Yang dimaksudkan dengan "yang mati" adalah yang tidak memerlukan makanan dan tidak subur, seperti tanah, bijian, dan anak kurma.

---

[94] Kaitkan dengan awal S.4: an-Nisaa'; S.22: al-Hajj, 5; S.86: ath-Thaariq, 57.

[95] Kaitkan dengan ayat 141.

Wa mukh-rijul mayyiti minal hayyi = *Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*

Allah itulah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Allah mengeluarkan bijian dan anak kurma dari tumbuh-tumbuhan yang hidup, mengeluarkan air susu dan yang sebagiannya dari binatang yang hidup.

Kata az-Zajjaz: "Makna firman ini adalah mengeluarkan tumbuhan yang hidup dari bijian yang kering dan mengeluarkan biji kering dari tumbuhan yang hidup." Bagi Ibn Abbas, maknanya adalah mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir, seperti Ibrahim, dan mengeluarkan orang kafir dari orang mukmin, seperti anak Nuh.

Kata Dr. Abdul Aziz Ismail Basya: "Menafsirkan ayat-ayat ini dengan menjadikan hayawan (hewan) dari nuthfah (sperma) dan menjadikan nuthfah dari hayawan tidak tepat, sebab nuthfah itu adalah binatang-binatang yang hidup juga." Maka tafsir yang sebenarnya adalah menyuburkan yang hidup dengan makan benda-benda yang mati, seperti minum air susu. Adapun mengeluarkan yang mati dari yang hidup, adalah mengeluarkan air susu. Tidak ada pada air susu itu sesuatu yang hidup."

Dzaalikumullaahi fa annaa tu'fakuun = *Itulah Allah, mengapa kamu berpaling dari menyembah-Nya?*

Itulah Allah, yang bersifat dengan kodrat (kuasa) secara sempurna, yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan sesuatu dan berhak menerima ibadat, maka bagaimana kamu berpaling dari Dia dan bagaimana kamu menyimpang dari petunjuk-Nya?

Faaliqul ish-baahi = *Tuhan yang menjadikan pagi.*

Allah itu yang membelah pagi dan membelah kegelapan malam dengan datangnya subuh yang muncul di sebelah timur sebelum matahari terbit yang memanjang di kaki langit.

Wa ja'alal laila sakanan = *Dan menjadikan malam sebagai tempat berteduh.*

Menjadikan malam sebagai tempat berteduh bagi makhluk hidup dan tempat menenangkan diri setelah letih pada siang hari. Memang malam itu adalah waktu tenang, tidak dapat dilakukan pekerjaan-pekerjaan yang mudah dilakukan pada siang hari. Kebanyakan yang hidup, baik manusia ataupun binatang, meninggalkan usaha pada malam hari dan kembali ke tempatnya masing-masing untuk memperoleh waktu istirahat.

Wasy syamsa wal qamara husbaanan = *Serta menjadikan matahari dan bulan berlalu menurut hisab (perhitungan waktu edar) yang tertentu.*

Matahari dan bulan berlalu menurut hisab (perhitungan waktu edar) dan jangka tertib serta aturan yang pokok, yang terus-menerus berputar dan beredar untuk kemaslahatan makhluk. Allah menjadikan yang demikian, supaya kita dapat mengetahui bulan dan hari.[96]

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu membelah subuh, menjadikan malam sebagai tempat berteduh, menjalankan matahari dan bulan menurut perhitungan waktu yang ditentukan.

Seluruh ulama falak berpendapat bahwa bumi ini terbagi dalam dua gerak. Gerak pertama dalam 24 jam yang menjadi sumbu peredaran matahari, dan gerak kedua, umpamanya, dalam tahun yang menjadi suatu perhitungan tahun dan hari.

Dzaalika taqdiirul 'aziizil 'aliim = *Itulah pengaturan Tuhan, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Perbuatan yang sangat tinggi dan sangat indah itu tidak lain adalah karena pengaturan Tuhan yang dapat melaksanakan segala kemauan-Nya lagi Maha Mengetahui.[97]

Wa huwal la-dzii ja'ala lakumun nujuuma li tahtaduu bihaa fii zhulumaatil barri wal bahri = *Dan Dialah yang telah menjadikan bintang-bintang supaya kamu mengambil petunjuk dari bintang-bintang itu, di dalam kegelapan darat dan laut.*

Dialah yang telah menjadikan bintang-bintang. Yang dimaksud dengan bintang di sini adalah yang selain matahari dan bulan. Allah menjadikannya sebagai pedoman (kompas) bagi orang yang berjalan malam. Dengan bintang, orang bisa menentukan waktu dan mengetahui jalan yang dilalui dan arah yang dituju. Allah menjadikannya supaya kamu mengambil petunjuk dalam kegelapan malam, kegelapan bumi, dan dalam kesesatan.

Qad fash-shalnal aayaati li qaumiy ya'lamuun = *Sungguh Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang mengetahui.*

Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang mengetahui. "Ayat-ayat" di sini bisa berarti ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, bisa pula diartikan sebagai ayat-ayat (fenomena) yang terdapat di alam, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah, yang keduanya menunjuk kepada kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya. Oleh karena hal ini tidak bisa diketahui selain dengan ilmu Allah, maka Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya:

---

[96] Baca S.10: Yunus, 5.

[97] Baca S.54: al-Qamar, 49.

Wahuwal la-dzii an-sya-akum min nafsiw waahidatin *= Dialah yang telah menciptakan (manusia) dari diri yang satu.*

Dialah yang telah menjadikan kamu dari diri yang satu, yaitu insan yang pertama yang menjadi moyang umat manusia. Di dalam menjadikan semua manusia dari diri yang satu yang terdapat tanda-tanda yang nyata atas kekuasaan dan keesaan-Nya. Allah menjadikan dari diri yang satu pasangannya, dan mengembangkan dari pasangan itu lelaki dan perempuan.

Fa mustaqarruw wa mustauda'un *= Maka bagimu tempat menetap dalam shulbi dan tempat kamu diletakkan (dalam rahim).*

Bagi tiap manusia itu kediamannya di dalam shulbi dan diletakkan di dalam rahim ibu. Nuthfah (sperma) itu berasal dari shulbi lelaki yang kemudian dipindahkan ke dalam rahim perempuan (isteri). Baca permulaan surat an-Nisaa' ayat 5, surat al-'Alaq, dan surat ath-Thaariq ayat 5-7.

Qad fash-shalnal aayaati li qaumiy yafqahuun *= Sungguh Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang memahami.*

Kami telah menjadikan ayat-ayat yang nyata, yang menjelaskan sunnah Kami, kekuasaan Kami bagi kaum yang memahami apa yang dibacakan kepada mereka dan memahami apa yang dimaksudkan, mengetahui barang-barang yang kasar, yang dinamai ilmu. Mengetahui barang-barang yang halus dan rahasianya yang dalam, yang dinamai fiqh.

Sesudah Allah menjelaskan beberapa tanda kebesaran-Nya di bumi dan di langit serta pada diri manusia, maka Dia menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada tumbuh-tumbuhan. Firman-Nya:

Wa huwal la-dzii anzala minas samaa-i maa-an fa akh-rajnaa bihii nabaata kulli syai-in fa akh-rajnaa minhu kha-dhiran nukh-riju minhu habbam mutaraakiban *= Dialah yang menurunkan hujan dari awan, lalu Kami mengeluarkan dengan itu segala macam tumbuhan, Kami keluarkan darinya batang (daun-daun) yang hijau, yang darinya Kami mengeluarkan biji yang bersusun.*

Dialah, Allah yang telah menurunkan air dari awan (hujan), lalu dengan air hujan itulah dijadikan segala benda yang hidup. Allah mengeluarkan dengan air itu bermacam tumbuhan, padahal tanah tempat tumbuhnya serta air menyiraminya satu, akan tetapi bentuk dan rasa buah-buahan atau tanaman berbeda-beda.[98]

---

[98] **Baca S.13: ar-Ra'd, 4.**

Allah mengeluarkan dari bibit itu batang yang hijau atau daun yang hijau atau dahan yang hijau. Dia mengeluarkan dari yang hidup itu biji yang kering, yang keras, yang tersusun satu sama lain dalam tangkul.

Wa minan nakh-li min thal'ihaa qinwaanun daaniyatun = *Dan Kami mengeluarkan kurma dalam bentuk tandan-tandan yang mudah dipetik.*

Wa jannaatim min a'naabin = *Kami mengeluarkan pula dari tumbuhan hijau itu kebun-kebun anggur.*

Allah mengeluarkan dari tumbuh-tumbuhan yang hijau itu kebun-kebun anggur.

Waz zaituuna war rummaana musy-tabihaw wa ghaira muta-syaabihin = *Buah zaitun dan buah rumman yang hampir sejenis rupanya dan yang berbeda rupanya.*

Terutama buah zaitun, buah *rumman* yang hampir sama bentuknya dan yang berbeda-beda. Ada di antaranya yang manis, ada yang masam, dan ada yang pahit.

Un-zhuruu ilaa tsamarihii i-dzaa ats-mara wa yan'ihii = *Lihatlah buah-buahan bila berbuah dan lihatlah kepada kematangan dan kesempurnaannya.*

Lihatlah dengan pandangan mata hati kepada pohon-pohon tersebut, kala dia mengeluarkan buahnya dan kala buah itu masak. Buah itu keluarnya kecil, kemungkinan berangsur-angsur besar, kemudian matanglah dia dan buah-buahan itu pada mula-mulanya kosong dan tidak berisi, kemudian menguning dan memerah.

Inna fii dzaalikum la aa-yaatil li qaumiy yu'minuun = *Sesungguhnya yang demikian itu terlihat tanda-tanda (ayat) bagi kaum yang beriman.*

Pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang benar-benar beriman.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa tanda (fenomena) di alam yang menunjukkan kepada keesaan Allah, kodrat-Nya dan ilmu-Nya, bagaimana undang-undang dalam menghidupkan dan mematikan, serta dalam mengatur dan menjadikan tumbuh-tumbuhan di bumi ini.

307

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ
بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ
عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

(100) Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah. Padahal Allah yang menjadikan mereka. Dan mereka mengada-adakan bagi Allah beberapa anak lelaki dan perempuan dengan tidak mempunyai ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan.[99]

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ
وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

(101) Allah yang menciptakan langit dan bumi, bagaimana mungkin Dia beranak, padahal Dia tidak beristeri. Allah telah menjadikan baginya sesuatu dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ
فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

(102) Itulah Allah, Tuhanmu, tidak ada tuhan melainkan Dia yang menjadikan segala sesuatu, maka beribadatlah kepada Dia. Allah itu memelihara segala sesuatu.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ
وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

(103) Tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, dan Dia melihat segala hakikat penglihatan, dan Dia itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui.

TAFSIR

***Wa ja'aluu lillaahi syurakaa-al jinna** = Dan mereka menjadikan jin sekutu bagi Allah.*

Para musyrik itu menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah.

Mengenai apa yang dimaksudkan dengan jin terdapat beberapa pendapat. Kata Qatadah: "Yang dikehendaki dengan jin di sini adalah malaikat." Adapun pendapat al-Hasan, yang dimaksud dengan jin di sini adalah setan. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jin adalah iblis.

---

[99] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 50-53; S.34: Saba', 40-42; S.37: ash-Shaaffaat, 158-163; dan S.72: al-Jin.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa ayat ini diturunkan mengenai Zanadiqah, yang menyatakan bahwa Allah itu menjadikan manusia dan binatang yang tidak liar, sedangkan setan itu menjadikan binatang buas, .ular, dan lipan.

Wa khalaqahum = *Padahal Allah menjadikan mereka.*

Padahal Allah yang menciptakan orang-orang yang mereka jadikan sekutu itu. Maka, bagaimana manusia menyembah yang selain Allah?

Wa kharaquu lahuu baniina wa banaatim bi ghairi 'ilmin = *Dan mereka mengada-adakan bagi Allah beberapa anak lelaki dan perempuan dengan tidak mempunyai ilmu.*

Sebagian manusia dengan bodoh mengada-adakan beberapa anak lelaki dan beberapa anak perempuan bagi Allah. Memang musyrikin Arab mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair itu anak Allah, sedangkan orang Nasrani mengatakan al-Masih itu anak Allah. Mereka melakukan yang demikian itu tanpa mengetahui hakikat pernyataan mereka, apakah benar atau salah.

Subhaanahuu wa ta'aalaa 'ammaa ya-shifuun = *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan.*

Allah itu Suci dari segala kekurangan, dari sekutu, dan dari bandingan.

Badii'us samaawaati wal ardhi = *Allah yang menciptakan langit-langit dan bumi.*

Allahlah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan indah berdasarkan ilmu-Nya.

Annaa yakuunu lahuu waladuw wa lam takul lahuu shaahibatun = *Bagaimana mungkin Dia beranak, padahal Dia tidak beristeri.*

Bagaimana mungkin Allah didakwa mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai isteri. Anak itu lahir dari percampuran suami isteri.

Wa khalaqa kulla syai-in = *Allah telah menjadikan baginya sesuatu.*

Semua manusia mengaku bahwa Allahlah yang menjadikan segala sesuatu. Allah tidak perlu kepada anak.

Wa huwa bi kulli syai-in 'aliim = *Dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sesungguhnya ilmu Allah mengetahui segala sesuatu. Tidak ada yang mengetahui sesuatu itu, melainkan Khaliknya sendiri.

Dzaalikumullaahu rabbukum laa ilaaha illaa huwa khaaliqu kulli syai-in fa'buduuhu *= Itulah Allah, Tuhanmu, tidak ada tuhan melainkan Dia yang menjadikan segala sesuatu, maka ibadatilah Dia.*

Allah itulah Tuhanmu, tidak ada tuhan melainkan Dia yang menjadikan segala sesuatu. Maka, sembahlah Allah yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan.

Wa huwa 'alaa kulli syai-iw wakiil *= Allah itu memelihara segala sesuatu.*

Allah itu di samping memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan, juga bertindak sebagai pengendali semua urusan, mengatur pemerintahan dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Laa tudrikuhul ab-shaaru *= Tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata.*

Tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sehingga tidak dapat mengetahui hakikatnya.[100] Dengan penafsiran ini hilanglah perlawanan antara ayat ini dengan hadis-hadis yang sahih yang menerangkan bahwa para mukmin akan melihat Tuhannya di akhirat.

Wa huwa yudrikul ab-shaara *= Dan Dia melihat segala hakikat penglihatan.*

Allah melihat semua penglihatan mata serta mengetahui hakikatnya. Sampai sekarang belum ada yang mengetahui hakikat sinar atau hakikat penglihatan.

Wa huwal lathiiful khabiir *= Dia itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui.*

Allah itulah yang Maha Lembut, tidak dapat ditembus oleh suatu penglihatan. Juga Maha Mengetahui segala yang lembut, segala yang halus, dan segala yang tersembunyi.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan jenis syirik, yaitu menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah dan menganggap (meyakini) Allah mempunyai anak.

308

(104) Sungguh telah datang kepadamu beberapa ayat (bukti nyata) dari

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ

[100] Ayat yang semakna dengan ini bisa dilihat dalam S.2: al-Baqarah, 255.

وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Tuhanmu. Maka, barangsiapa melihat dengan ayat-ayat (bukti-bukti) itu suatu kebenaran, maka berarti telah menyimpan kebajikan untuk dirinya. Barangsiapa buta terhadap kebenaran, berarti dia membuat kehinaan atas dirinya, dan aku (Muhammad) tidaklah termasuk orang yang mengamati (mengawasi) segala perbuatanmu.[101]

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Demikianlah Kami memalingkan ayat-ayat Kami, supaya mereka berkata: "Kamu telah membaca sebelum ini" dan supaya Kami menjelaskan kepada kaum yang mengetahui.[102]

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu. Tidak ada tuhan melainkan Dia, dan berpalinglah kamu dari orang-orang syirik.[103]

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan sekiranya Allah menghendaki, tentulah mereka tidak mempersekutukan Allah dan Kami tidak menjadikan kamu sebagai pengawas mereka dan tidak pula mengendalikan urusan mereka.

TAFSIR

Qad jaa-akum ba-shaa-iru mir rabbikum *= Sungguh telah datang kepadamu beberapa ayat (bukti nyata) dari Tuhanmu.*

Telah datang kepadamu dalam ayat-ayat ini beberapa pengertian yang kukuh, yaitu hujjah-hujjah, keterangan, tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam serta dalil aqli (akal) yang menerangi penglihatan mata hati.

Fa man ab-shara fa li nafsihii *= Maka, barangsiapa melihat dengan ayat-ayat (bukti-bukti) itu suatu kebenaran, maka berarti telah menyimpan kebajikan untuk dirinya.*

---

[101] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 256; akhir S.50: Qaaf.

[102] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 103.

[103] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 35 dan 29.

Maka, barangsiapa melihat kebenaran dengan hujjah dan iman serta dibarengi amal saleh dan menerima petunjuk, berarti dia telah menyimpan kebajikan untuk dirinya dan menyimpan kebahagiaan.

***Wa man 'amiya fa 'alaihaa** = Barangsiapa buta terhadap kebenaran, maka berarti dia membuat kehinaan atas dirinya.*[104]

Barangsiapa bertukar dari kebenaran dan berpaling dari jalannya, berkekalan dalam kesesatan, maka berarti berbuat jinayah (pidana) atas dirinya.

***Wa maa ana 'alaikum bi hafiizh** = Dan aku (Muhammad) tidaklah termasuk orang yang mengamati (mengawasi) segala perbuatanmu.*

Tidaklah aku (Muhammad) yang memperhatikan segala usahamu dan orang yang meninggalkan segala usahamu. Tugasku hanyalah menyampaikan risalah, dan Allah sendiri yang membuat hisab (perhitungan amal).

***Wa ka dzaalika nu-sharriful aayaati** = Demikianlah Kami memalingkan ayat-ayat Kami.*

Seperti penjelasan yang memuaskan itu, Kami memalingkan ayat-ayat dalam al-Qur'an untuk menetapkan pokok-pokok agama dan Kami menjelaskannya, supaya orang-orang mendapatkan petunjuk dan juga bersedia menerima petunjuk, serta mengambil petunjuk ayat-ayat itu.

***Wa li yaquuluu darasta** = Supaya mereka berkata: "Kamu telah membaca sebelum ini."*

Supaya orang-orang yang ingkar dan keras kepala mengatakan: "Kamu telah mempelajari ini dari seseorang, sama sekali bukan dari wahyu yang diturunkan oleh Allah."

Orang-orang Quraisy memang selalu menuduh Nabi telah mempelajari al-Qur'an dari seorang budak bangsa Romawi yang membuat pedang di Mekkah.

***Wa li nubayyinahuu li qaumiy ya'lamuun** = Dan supaya Kami menyatakan kepada kaum yang mengetahui.*

Supaya Kami menerangkan tentang al-Qur'an kepada kaum yang mempunyai akal sehat dan memiliki pengetahuan. Ringkasnya, orang-orang yang bodoh itu mengatakan, bahwa kamu, hai Muhammad, mempelajari al-Qur'an dari seseorang, sedangkan orang-orang yang mengetahui petunjuk ayat-ayat al-Qur'an adalah merekalah yang mengetahui hakikat al-Qur'an.

---

[104] Ayat yang seperti ini, lihat S.41: Fushshilat; S.2: al-Baqarah, 286; S.17: al-Israa', 7.

Ittabi' maa uuhiya ilaika mir rabbika laa ilaaha illaa huwa wa a'ridh 'anil musy-rikiin = *Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu. Tidak ada tuhan melainkan Dia, dan berpalinglah kamu dari orang-orang syirik.*

Ikutilah, hai Muhammad, apa yang diwahyukan kepadamu, dan sampaikanlah kepada orang lain tentang apa yang diturunkan kepadamu. Allah itu bersamamu. Tidak ada tuhan melainkan Dia, dan berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik.

Wa lau syaa-allaahu maa asyra-kuu = *Dan sekiranya Allah menghendaki, tentulah mereka tidak mempersekutukan Dia.*

Seandainya Allah menghendaki supaya mereka tidak mempersekutukan Dia, tentulah Allah menjadikan manusia seluruhnya seperti malaikat. Akan tetapi Allah menjadikan mereka ada yang mau beriman dan ada yang kufur, ada yang bertauhid dan ada yang kufur, serta ada yang taat dan ada yang kafir.

Wa maa ja'alnaaka 'alaihim hafii-zhaaw wa maa anta 'alaihim bi wakiil = *Dan Kami tidak menjadikan kamu sebagai pengawas atas mereka dan tidak pula mengendalikan urusan mereka.*

Kami tidak menjadikan kamu sebagai seorang pemelihara segala amalan mereka untuk dihisab dan diberi pembalasan serta tidak menjadikan kamu sebagai pengendali urusan mereka.

Bacalah ayat 256 surat al-Baqarah dan akhir surat al-Kahfi. Baca juga ayat 103 surat an-Nahl, dan baca kembali ayat 35 surat ini dan sesudahnya, serta ayat 29 surat al-Kahfi.

Ayat-ayat ini adalah dasar prinsip kemerdekaan berpikir, kemerdekaan beri'tikad (berkeyakinan) dan kemerdekaan beribadat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menetapkan urusan dakwah dan risalah, serta tentang tugas Nabi. Yaitu menyampaikan segala perintah Allah dan menyuruh Nabi berpaling diri dari orang-orang musyrik.

309

(108) Dan janganlah kamu memaki semua orang yang menyembah selain Allah, lalu mereka memaki-maki Allah dengan cara yang melampaui batas karena kebodohannya terhadap Allah.

عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Demikianlah Kami telah menghiasi tiap umat dengan amalan, kemudian kepada Tuhanlah tempat kembalinya, lalu Tuhan mengabarkan kepada mereka tentang apa yang mereka telah kerjakan.[105]

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

(109) Mereka bersumpah dengan nama Allah secara sungguh-sungguh, dengan katanya: "Sungguh jika datang kepada mereka sesuatu ayat yang mereka usulkan, tentulah mereka beriman dengan Dia." Katakanlah, sesungguhnya semua ayat di sisi Allah. Dan Allah tidak memberitahu kepadamu, wahai muslimin, sesungguhnya ayat-ayat itu, apabila datang, mereka tidak juga beriman.[106]

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Kami telah membolak-balikkan hati dan pendengaran mereka seperti belum pernah beriman pada permulaan kali, dan Kami tinggalkan mereka tetap dalam kesesatan.

TAFSIR

***Wa laa tasubbul la-dziina yad'uuna min duunillaahi fa yasubbullaaha 'adwam bi ghairi 'ilmin** = Dan janganlah kamu memaki semua orang yang menyembah selain Allah, lalu mereka memaki-maki Allah dengan cara yang melampaui batas karena kebodohannya terhadap Allah.*

Janganlah kamu memaki tuhan-tuhan orang musyrik yang mereka serukan selain Allah, karena mungkin sekali mereka (para musyrik) akan membalas memaki-maki Allah atas dasar permusuhan dan melampaui batas untuk memanas-manasi hati orang mukmin. Mereka adalah orang-orang yang paling tidak mengetahui tentang kadar Allah. Dari firman Allah itu, kita bisa mengetahui bahwa mengerjakan ketaatan yang dapat mendorong kepada kemaksiatan hendaklah kita tinggalkan.

***Ka dzaalika zayyannaa likulli ummatin 'amalahum** = Demikianlah Kami telah menghiasi tiap umat dengan amalannya.*

---

[105] Kaitkan dengan ayat 107.

[106] Kaitkan dengan ayat 42; S.13: ar-Ra'd; S.72: al-Jin, 6.

Seperti hiasan itulah, Kami (Allah) menghiasi tiap umat yang kafir dengan amalan-amalan yang buruk. Memang telah menjadi sunnah bahwa manusia memandang baik apa yang mereka biasakan, walaupun apa yang mereka biasakan itu mereka terima dengan taklid buta.

***Tsumma ilaa rabbihim marji'uhum fa yunabbi-uhum bi maa kaanuu ya'maluun** = Kemudian kepada Tuhan tempat kembalinya, lalu Tuhan mengabarkan kepada mereka tentang apa yang mereka telah kerjakan.*

Mereka kemudian kembali kepada Tuhannya (setelah meninggal), lalu Tuhan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka kerjakan pada (hari hisab), kebajikan ataupun kejahatan, dan membalas dengan pembalasan yang layak mereka terima.

***Wa aqsamuu billaahi jahda aimaanihim la-in jaa-athum aayatul la yu'minunna bihaa** = Mereka bersumpah dengan nama Allah secara sungguh-sungguh, dengan katanya: "Sungguh jika datang kepada mereka sesuatu ayat yang mereka usulkan, tentulah mereka beriman dengan Dia."*

Mereka bersumpah bahwa jika datang kepadanya sesuatu ayat yang mereka minta, pastilah mereka mengimaninya.

***Qul innamal aayaatu 'indallaahi** = Katakanlah, sesungguhnya semua ayat di sisi Allah.*

Katakan, wahai Rasul, kepada mereka: sesungguhnya ayat-ayat itu di sisi (datang dari) Allah, bukan di sisimu.

***Wa maa yusy'irukum annahaa i-dzaa jaa-at laa yu'minuun** = Dan Allah tidak memberitahumu, wahai muslimin, sesungguhnya ayat-ayat itu, apabila datang, mereka tidak juga beriman.*

Wahai para mukmin, bagimu tidak ada suatu sebab yang mengharuskan untuk mengetahui perintah gaib yang hanya Allah sendiri yang tahu. Jika toh datang ayat untuk mereka, maka mereka tetap tidak beriman.

***Wa nuqallibu af-idatahum wa ab-shaarahum kamaa lam yu'minuu bihii awwala marratin** = Kami telah membolak-balikkan hati dan pendengaran mereka seperti belum pernah beriman pada permulaan kali.*

Tidak ada pula yang memberitahu kamu bahwa Kami (Allah) membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka. Kami memalingkannya dari iman kepada kufur, karena perilakunya yang berpaling dari kebajikan. Sudah banyak ayat yang

turun dengan dasar permintaan mereka, keadaan mereka justru kembali kepada kondisi semula, tidak beriman.[107]

Wa na-dzaruhum fii thugh-yaanihim ya'mahuun = Dan Kami tinggalkan mereka tetap dalam kesesatan.

Kami membiarkan mereka karena perilakunya yang melampaui batas dan kebingungan dalam kesesatan.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa pemimpin-pemimpin Quraisy pergi kepada Abu Thalib, mengadukan perilaku Muhammad, dengan katanya: "Kamu adalah seorang pemuka kami. Muhammad telah menyakiti kami dan tuhan-tuhan kami. Kami ingin kamu memanggilnya, lalu kamu cegah dia menyebut tuhan-tuhan kami, maka kami akan membiarkan dia dengan Tuhannya."

Setelah Nabi datang, mereka pun berkata: "Hendaklah kamu berhenti dari memaki tuhan kami. Atau biarkanlah kami memaki kamu dan memaki orang yang menyuruh kamu." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mencegah para mukmin memaki tuhan-tuhan orang musyrik. Sebab apabila dimaki, tentulah para musyrik itu marah, lalu mereka menyebut Allah dengan cara yang lebih buruk lagi. Di samping itu Tuhan menjelaskan bahwa mereka meminta suatu mukjizat yang nyata. Walaupun mukjizat yang nyata seperti diminta sudah diberikan, mereka tetap tidak beriman.

---

[107] Pengertian ini seimbang dengan S.15: al-Hijr, 14.

310

(111) Dan sekiranya Kami menurunkan malaikat kepada mereka (musyrik) dan orang yang telah meninggal berbicara kepada mereka, serta Kami mengumpulkan segala sesuatu berhadap-hadapan untuk mereka, maka mereka tidak akan mengimani juga, kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya.

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوٓا إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

(112) Demikianlah, bagi tiap nabi, Kami menjadikan musuh-musuh untuknya, dari setan manusia dan jin. Sebagian dari mereka mewahyukan sebagian yang lain dengan ucapan yang manis untuk memperdaya dan menipu. Sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya mereka tidak berbuat yang demikian. Karena itu, tinggalkanlah (biarkanlah) mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

(113) Supaya hati mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat tertarik kepadanya, dan supaya mereka meridhainya; agar mereka mengerjakan apa yang ingin mereka kerjakan.[108]

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

TAFSIR

Wa lau annanaa nazzalnaa ilaihimul malaa-ikata = *Dan sekiranya Kami menurunkan malaikat kepada mereka (musyrik).*

Seandainya Kami (Allah) menurunkan malaikat, lalu mereka memandangnya dengan mata (berulangkali).

Wa kallamahumul mautaa = *Dan orang yang telah meninggal berbicara kepada mereka.*

---

[108] Kaitkan dengan S.35: Faathir hingga ayat 41; S.13: ar-Ra'd hingga ayat 31; S.25: al-Furqaan; S.72: al-Jin, 6.

Seandainya Kami menghidupkan orang-orang yang sudah meninggal dunia lalu berbicara dengan mereka, menjelaskan apa yang telah dijumpai setelah meninggal, yakni pahala dan siksa.

***Wa ha-syarnaa 'alaihim kulla syai-in qubulan** = Serta Kami mengumpulkan segala sesuatu berhadap-hadapan untuk mereka.*

Seandainya Kami mengumpulkan segala macam tanda dan dalil selain malaikat dan orang-orang yang meninggal yang sudah disebut, berhadapan muka secara langsung untuk diperlihatkan kepada mereka tentang bukti kebenaran.

***Maa kaanuu li yu'minuu** = Maka mereka tidak akan mengimani juga.*

Mereka tetap tidak mengimaninya. Mereka sama sekali tidak menyiapkan diri untuk beriman, karena memandang ayat-ayat itu dengan kepala batu.

***Illaa ay ya-syaa-allaahu** = Kecuali jika dikehendaki oleh Allah.*

Jika Allah menghendaki supaya mereka beriman, tentulah mereka beriman. Tetapi Allah tidak menghendaki mereka beriman.

***Wa laakinna ak-tsarahum yajhaluun** = Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya.*

Kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui hal itu. Karenanya, mereka bersumpah dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa jika datang ayat-ayat seperti yang mereka minta, mereka akan beriman.

***Wa ka dzaalika ja'alnaa li kulli nabiyyin 'aduwwan syayaa-thiinal insi wal jinni** = Demikianlah, bagi tiap nabi, Kami menjadikan musuh-musuh untuknya, dari setan manusia dan jin.*

Sebagaimana Kami menjadikan musuh bagi kamu, Kami juga telah membuat musuh bagi tiap nabi yang datang sebelum kamu, dari setan manusia dan jin.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Abu Dzar bahwa Nabi saw. pernah berkata kepadanya: "Wahai Abu Dzar, apakah kamu berlindung pada kejahatan setan manusia dan jin?" Abu Dzar bertanya: "Apakah ada setan manusia?" Jawab Nabi: "Ada."

Kata Mujahid, Qatadah, dan al-Hasan: "Ada di antara manusia yang menjadi setan manusia, sebagaimana ada setan dari jin."

Yang dimaksud dengan "mereka memusuhi Nabi" adalah menentang seruan (dakwah) Nabi, dan menghalangi manusia untuk mengikuti Nabi.

***Yuuhii ba'dhuhum ilaa ba'dhin zukhrufal qauli ghuruuran** = Sebagian dari mereka mewahyukan sebagian yang lain dengan ucapan yang manis untuk memperdaya dan menipu.*

Sebagian dari mereka memperdayakan (menipu) sebagian yang lain dengan tutur kata yang manis untuk menimbulkan keraguan dan menjerumuskan mereka ke dalam kedurhakaan. Contoh pertama tentang tipu daya ini adalah tipu daya iblis kepada Adam dan isterinya, Hawa.

Wa lau syaa-a rabbuka maa fa'aluuhu = *Sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya mereka tidak berbuat yang demikian.*

Seandainya Tuhan berkehendak agar mereka tidak berlaku demikian, tentulah mereka tidak berbuat yang demikian itu. Tuhan membiarkan mereka memilih jalan yang akan mereka tempuh.

Fa dzar hum wa maa yaftaruun = *Karena itu, tinggalkanlah (biarkanlah) mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Biarkanlah mereka mengada-adakan kebohongan, menyesatkan manusia, dan hendaklah kamu terus berusaha menyampaikan agama Allah. Kami akan menghisab dan memberikan pembalasan atas amalan mereka itu.

Wa li tash-ghaa ilaihi af-idatul la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati = *Supaya hati mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat tertarik kepadanya.*

Mereka melakukan yang demikian untuk menjerumuskan manusia ke dalam kerusakan dan supaya tipu daya mereka didengar dengan penuh perhatian oleh semua orang yang tidak beriman kepada hari akhirat.

Wa li yar-dhauhu li yaqtarifuu maa hum muqtarifuun = *Dan supaya mereka meridhainya; agar mereka mengerjakan apa yang ingin mereka kerjakan.*

Supaya mereka yang kafir bersenang hati dengan tipuan-tipuan itu, lalu mereka terus-menerus terjerumus dalam dosa.

Sebab turun ayat

Kata Ibn Abbas: Orang-orang Quraisy yang selalu mengolok-olok Nabi berjumlah lima orang, yaitu al-Walid ibn al-Mughirah, al-Ashi ibn Wail, al-Aswad ibn Yaghuts, al-Aswad ibn Muthalib, dan al-Harts ibn Hanzhalah. Mereka datang kepada Nabi bersama teman-temannya, lalu berkata: "Perlihatkan malaikat kepada kami yang membenarkan bahwa kamu adalah utusan Allah. Atau hidupkanlah beberapa orang kami yang telah meninggal untuk menjelaskan apakah yang kamu ajarkan itu benar atau salah. Atau kamu mendatangkan Allah dan malaikat berhadap-hadapan muka dengan kami supaya kami beriman." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menegaskan lagi bahwa orang kafir tidak akan beriman, walaupun semua permintaan mereka dipenuhi. Para mukmin tidak usah berharap mereka beriman.

311

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Apakah saya mencari yang selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu, yang di dalamnya menjelaskan mana yang hak (benar) dan mana yang batal. Mereka yang Kami beri al-Kitab mengetahui bahwa kitab itu diturunkan dari Tuhanmu dengan hak, maka janganlah kamu menjadi orang yang ragu.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

(115) Telah sempurnalah (selesailah) kalimat Tuhanmu, baik mengenai kebenaran ataupun keadilan-Nya. Tidak ada yang menukar (mengganti) kalimat-kalimat-Nya; dan Dia itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

A fa ghairallaahi abta-ghii hakamaw wa huwal la-dzii anzala ilaikumul kitaaba mufash-shalan = *Apakah saya mencari yang selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu, yang di dalamnya menjelaskan mana yang hak (benar) dan mana yang batal.*

Aku (Muhammad) tidak bisa melampaui ketetapan Allah. Sebab, Dialah hakam (hakim) yang adil dan yang menurunkan al-Qur'an kepadamu sekalian yang menjelaskan segala macam permasalahan. Juga menerangkan segala macam hukum, menghimpun segala kebajikan, dan dari Dialah datangnya petunjuk, cahaya, dan pengetahuan. Kelengkapannya yang melengkapi akidah, syari'ah, dan lain-lain adalah suatu dalil yang sangat nyata bahwa semua itu dari Allah.

Wal la-dziina aatainaahumul kitaaba ya'lamuuna annahuu munazzalum mir rabbika bil haqqi = *Mereka yang Kami beri al-Kitab mengetahui bahwa kitab itu diturunkan dari Tuhanmu dengan hak.*

Kepada mereka yang telah Kami beri al-Kitab, baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani, meyakini bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah, melengkapi cahaya dan petunjuk. Al-Qur'an adalah dari jenis wahyu yang diturunkan kepada mereka. Kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka mengandung basyarah (kabar gembira), yaitu kabar atau keterangan tentang kenabian Muhammad yang tidak tersembunyi di kalangan ulama mereka pada masa al-Qur'an sedang diturunkan.

Kamu meminta mukjizat dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran Rasul Muhammad. Permintaanmu telah dipenuhi.

a. Al-Qur'an, mukjizat yang paling kuat, yang menegaskan bahwa Muhammad adalah benar.

b. Pengakuan para ahlul kitab, membuktikan bahwa Muhammad itu benar.

Fa laa takuunanna minal mumtariin *= Maka, janganlah kamu menjadi orang yang ragu.*

Karena itu janganlah kamu ragu-ragu. Arti "kamu" di sini adalah Nabi, tetapi yang dimaksudkan adalah orang lain, atas dasar sindiran. Tetapi boleh jadi yang dimaksudkan Nabi sendiri.

Jelasnya, mencegah Nabi meragukan keadaan ahlul kitab mengetahui bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah.

Wa tammat kalimatu rabbika shidqaw wa 'adlan *= Telah sempurnalah (selesailah) kalimat Tuhanmu, baik mengenai kebenaran ataupun keadilan-Nya.*[109]

Telah sempurna kalimat Tuhanmu, yang tidak berhajat (memerlukan) sesuatu yang lain, melemahkan orang yang menentangnya dan menunjuk kebenaran Allah. Telah sempurna kalam Tuhanmu, baik mengenai janji baiknya terhadap mereka yang menolong agama-Nya maupun janji buruk (ancaman) terhadap mereka yang mengolok-olok dan mengingkarinya.

Laa mubaddila li kalimaatihii *= Tidak ada yang menukar (mengganti) kalimat-kalimat-Nya.*

Tidak ada yang dapat menukar (mengganti) kalimat-Nya, tidak ada yang dapat menolak qadha atau ketetapan-Nya, karena Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu.

Wa huwas samii'ul 'aliim *= Dan Dia itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

---

[109] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 171,172,173.

Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar segala tutur kata lagi Maha Mengetahui segala keadaan, yang terlihat maupun dalam bentuk niat, serta segala apa yang mereka kerjakan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu mukjizat yang paling besar, yaitu al-Qur'an, yang menunjuk kepada kerasulan Muhammad saw. Mukjizat ini lebih kuat dari mukjizat yang mereka minta.

312

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

(116) Dan jika kamu menaati kebanyakan orang yang di bumi, niscaya mereka menyesatkan kamu dari jalan Allah. Mereka tidak mengikuti selain berdasar persangkaan dan tidak lain adalah orang-orang yang menduga-duga saja.[110]

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

(117) Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Maka makanlah makanan yang disebut nama Allah pada waktu penyembelihannya, jika kamu mengimani ayat-ayat-Nya.[111]

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

(119) Mengapa kamu tidak mau memakan binatang yang telah disebut nama Allah (saat disembelih), padahal Allah telah menjelaskan apa yang diharamkan bagimu, kecuali makanan yang terpaksa kamu memakannya; sesungguhnya kebanyakan orang menyesatkan manusia dengan hawa nafsunya, dengan tidak mengetahui (menyadari) apa yang mereka katakan. Sesungguhnya Tuhanmu lebih menge-

---

[110] Kaitkan dengan S.12: Yusuf, 103.

[111] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 145 pembukaan; S.2: al-Baqarah, 14; S.7: al-A'raaf, 27-30; S.36: Yaasiin; S.14: Ibrahim akhir; S.43: az-Zukhruuf.

tahui orang-orang yang melampaui batas.

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

(120) Tinggalkan dosa secara lahir dan batin; sesungguhnya mereka yang mengerjakan dosa, kelak akan dibalas karena perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

(121) Dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebut nama Allah (ketika menyembelihnya). Sesungguhnya makanan yang demikian itu adalah suatu maksiat, dan sesungguhnya setan membisiki wali-walinya (teman setianya) untuk membantah kamu. Jika kamu mematuhi mereka, kamu benar-benar merupakan orang yang mempersekutukan Allah.

TAFSIR

***Wa in tu-thi' ak-tsara man fil ar-dhi yu-dhilluuka 'an sabiilillaahi** = Dan jika kamu menaati kebanyakan orang yang di bumi, niscaya mereka menyesatkan kamu dari jalan Allah.*

Tidaklah pada tempatnya memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang yang sesat, yaitu mereka menjalani jalan yang sesat. Jika kamu mengikuti orang-orang kafir dan musyrik dalam masalah agama dan menyalahi apa yang Allah telah turunkan kepadamu, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

***Iy yattabi'uuna illazh zhanna wa in hum illaa yakh-rushuun** = Mereka tidak mengikuti selain berdasar persangkaan dan (mereka) tidak lain adalah orang-orang yang menduga-duga saja.*

Dalam semua perilakunya, mereka hanya mengikuti nafsu dan persangkaan, jauh dari hujjah (argumen). Mereka itu hanya menduga-duga seperti menghitung binatang laut.

***Inna rabbaka huwa a'lamu may yu-dhillu 'an sabiilihii wa huwa a'lamu bil muhtadiin** = Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

***Fa kuluu mimmaa dzukirasmullaahi 'alaihi in kuntun bi aa-yaatihii mu'miniin** = Maka makanlah makanan yang disebut nama Allah pada waktu penyembelihannya, jika kamu mengimani ayat-ayat-Nya.*

Musyrikin Arab menjadikan masalah penyembelihan binatang termasuk urusan ibadat, menghubungkannya dengan pokok-pokok agama. Mereka menyembelih dengan menyebut nama-nama pujaannya (sesembahannya). Mereka memakan bangkai. Mereka menyamakan binatang mati sendiri (bangkai) dengan binatang yang disembelih.

Wa maa lakum allaa ta'kuluu mimmaa dzukirasmullaahi 'alaihi = *Mengapa kamu tidak mau memakan binatang yang telah disebut nama Allah atasnya (saat disembelih).*

Apa yang menghalangi kamu memakan sembelihan yang ketika menyembelihnya disebut nama Allah?

Wa qad fash-shaala lakum maa harrama 'alaikum = *Padahal Allah telah menjelaskan apa yang diharamkan bagimu.*[112]

Padahal, Tuhan telah menjelaskan kepadamu tentang apa yang Dia haramkan. Inilah yang Allah haramkan dan secara jelas telah diterangkan dalam surat al-Maaidah.

Illaa madh-thurirtum ilaihi = *Kecuali makanan yang terpaksa kamu memakannya.*

Kecuali makanan yang haram dan kamu terpaksa memakannya, seperti dalam keadaan darurat. Ketika itu hilanglah keharamannya. Kaidah menetapkan:

اَلضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ

"Keadaan yang darurat membolehkan segala yang terlarang."

Akan tetapi kebolehan itu dibatasi oleh kadar keperluannya saja. Artinya, kebolehan menggunakan (memanfaatkan) barang yang terlarang itu tidak boleh berlebihan.

اَلضَّرُوْرَةُ تُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا.

"Keadaan darurat itu diukur sekadar darurat pula."

[112] Baca S.6: al-An'aam, 145.

***Wa inna ka-tsiiral li yu-dhilluuna bi ahwaa-ihim bi ghairi 'ilmin** = Sesungguhnya kebanyakan orang menyesatkan manusia dengan hawa nafsunya, dengan tidak mengetahui (menyadari) apa yang mereka katakan.*

Sesungguhnya manusia menyesatkan orang lain dengan hawa nafsunya dan keinginan syahwatnya, tanpa menyadari sah tidaknya apa yang mereka katakan itu, seperti apa yang dilakukan oleh Amer ibn Luhai, yang telah mengadakan bahirah, saibah, dan membolehkan memakan bangkai serta binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.

***Inna rabbaka huwa a'lamu bil mu'tadiin** = Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*

Sesungguhnya Tuhanmu telah memberi petunjuk kepadamu. Dia memang lebih mengetahui daripada kamu dan daripada semua makhluk tentang orang yang melampaui batas.

***Wa dzaruu zhaahiral its-mi wa baa-thinahuu** = Tinggalkan dosa secara lahir dan batin.*

Tinggalkan dosa, baik yang nyata bagi manusia ataupun tersembunyi seperti sikap takabur dan dengki. Allah mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata (terlihat). Dosa itsim, menurut bahasa, adalah segala hal yang buruk, sedangkan menurut syara' adalah melanggar hal-hal yang diharamkan.

***Innal la-dziina yaksibuunal its-ma sa yujzauna bimaa kaanuu yaqtarifuun** = Sesungguhnya mereka yang mengerjakan dosa, kelak akan dibalas karena perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan.*

Siapa saja yang melakukan dosa, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi (batin), kelak akan menerima pembalasannya. Tetapi orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) karena tidak sadar, dan kemudian bertobat setelah sadar, Allah menerima tobatnya dan menghapuskan pengaruh dosa pada jiwanya.

***Wa laa ta'kuluu mimmaa lam yudz-karismullaahi 'alaihi wa innahuu la fisqun** = Dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebut nama Allah (ketika menyembelihnya), dan sesungguhnya makanan yang demikian itu adalah suatu maksiat.*

Janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Misalnya menyebut nama berhala, nama dewa, atau disebut nama Allah tetapi juga disebut nama selain-Nya atau binatang mati sendiri (tidak disembelih).

Kata Malik: "Semua binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah haram hukumnya, baik karena lupa atau karena sengaja." Beliau berpegang kepada

lahiriah ayat ini. Abu Hanifah memerinci, jika tidak menyebut nama Allah itu disengaja, maka binatang sembelihannya haram dimakan. Jika tidak menyebut nama Allah karena lupa, maka sembelihannya boleh dimakan.

Adapun pendapat asy-Syafi'i, binatang yang disembelih oleh orang muslim halal hukumnya, walaupun saat menyembelih lupa menyebut nama Allah.

Wa innasy syayaa-thiina la yuuhuuna ilaa auliyaa-ihim li yujaadiluukum = *Dan sesungguhnya setan membisiki wali-walinya (teman setianya) untuk membantah kamu.*

Sesungguhnya setan manusia dan jin membisiki teman setianya (orang yang selalu berbuat maksiat) dan menggoda manusia dengan tutur katanya yang halus supaya mereka membantah dakwahmu (Muhammad). Mereka berkata kepadanya: "Bagaimana kamu mengharamkan binatang yang dibunuh oleh Allah, dan kamu menghalalkan binatang yang kamu bunuh sendiri."

Wa in a-tha'tumuu hum innakum la musy-rikuun = *Jika kamu mematuhi mereka, kamu benar-benar merupakan orang yang mempersekutukan Allah.*

Jika kamu mengikuti mereka (setan dan jin) dalam menghalalkan bangkai, kamu benar-benar menjadi orang yang musyrik. Hal ini menjadi dalil bahwa orang yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah atau menghalalkan yang diharamkan oleh Allah, dihukumi telah musyrik, karena dia telah bertindak sebagai musyarri' (pembuat hukum halal dan haram).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa tidaklah layak mengikuti ucapan-ucapan orang jahil yang menempuh jalan yang sesat. Selain itu Tuhan juga menjelaskan suatu dasar pokok syirik, yaitu menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

313

(122) Apakah orang yang telah meninggal, lalu Kami hidupkan (pada hari kiamat) dan Kami memberikan cahaya (ilmu syariat) yang dengan cahaya tersebut dia berjalan di tengah umat manusia itu sama dengan orang yang berjalan dalam kegelapan yang tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا
يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي
الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَٰلِكَ زُيِّنَ

segala apa yang dilakukan orang kafir dibuat seolah indah.[113]

(123) Dan begitulah Kami menjadikan gembong kejahatan (kemaksiatan) di tiap kota supaya mereka memperdayakan manusia. Dan mereka tidak memperdayakan selain diri mereka sendiri; dan mereka tidak menyadarinya.[114]

لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ
مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

TAFSIR

A wa man kaana maitan fa ahyainaahu wa ja'alnaa lahuu nuuray yamsyii bihii fin naasi ka mam ma-tsaluhuu fizh zhulumaati laisa bi khaarijim minhaa = *Apakah orang yang telah meninggal, lalu Kami hidupkan (pada hari kiamat) dan Kami memberikan cahaya (ilmu syariat) yang dengan cahaya tersebut dia berjalan di tengah umat manusia itu sama dengan orang yang berjalan dalam kegelapan yang tidak dapat keluar dari padanya.*

Apakah kamu, wahai para mukmin, disamakan dengan setan atau penolong (teman setianya)? Orang mukmin yang mendapat petunjuk dan taufik kepada kebajikan adalah seperti orang yang mati yang dihidupkan oleh Allah dan kepadanya diberi nur al-Qur'an. Dengan nur itu mereka berjalan di tengah masyarakat. Orang kafir yang terus-menerus berada dalam kegelapan kufur dan sesat sama dengan orang yang berjalan dalam kegelapan malam yang dia tidak dapat melepaskan diri dari kegelapan itu.

Ka dzaalika zuyyina lil kaafiriina maa kaanuu ya'maluun = *Demikianlah segala apa yang dilakukan orang kafir dibuat seolah indah.*

Sebagaimana Tuhan memperindah iman bagi para mukmin, begitu juga perilaku kufur telah diperindah kepada orang kafir. Setan telah menjadikan perilaku kufur tampak indah di mata mereka. Dapat juga dikatakan, Allah sendiri yang membuat kufur tampak indah di mata orang-orang kafir.

Wa ka dzaalika ja'alnaa fii kulli qaryatin akaabira mujrimiihaa li yamkuruu fiihaa = *Dan begitulah Kami menjadikan gembong kejahatan (kemaksiatan) di tiap kota supaya mereka memperdayakan manusia.*

---

[113] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, ayat-ayat permulaan hingga 14; S.42: asy-Syura hingga akhirnya.

[114] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 16; S.33: al-Ahzaab, 64-68.

Sebagaimana para gembong Quraisy di Mekkah yang telah dijadikan sebagai penghalang bagi manusia menuju jalan Allah, demikian pula Kami (Allah) menjadikan di tiap kota ada gembong kejahatan (kemaksiatan), baik mereka orang kaya ataupun pemuka masyarakat yang berbuat zalim kepada rakyat dan menghalangi manusia menaati Allah.

***Wa maa yamkuruuna illaa bi anfusihim wa maa yasy'uruun** = Dan mereka tidak memperdayakan selain diri mereka sendiri; dan mereka tidak menyadarinya.*

Dikatakan demikian, karena menurut sunnah Allah, orang yang berbuat buruk itu keburukannya akan kembali kepada si pelaku. Sayangnya, mereka itu tidak menyadari perbuatannya. Sungguh, demikianlah sunnatullah pada masa yang telah lalu.[115]

Yang dimaksud dengan *tipu daya* di sini adalah seruan (bisikan) dan ajakan kepada perbuatan sesat.[116]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memberi suatu perumpamaan untuk membedakan golongan yang mukmin dengan golongan yang kafir.

314

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

(124) Dan apabila datang kepada mereka sesuatu ayat yang menunjukkan kebenaran Muhammad, mereka berkata: "Kami sama sekali tidak beriman, sampai diberikan kepada kami apa yang telah diberikan kepada pesuruh-pesuruh Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya. Mereka yang berbuat dosa akan ditimpa kehinaan di sisi-Nya dan azab yang keras akibat tipu dayanya.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

(125) Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah akan diberi petunjuk, niscaya dadanya dilapangkan untuk menerima

[115] Baca S.27: an-Naml, 50-51.

[116] Baca S.34: Saba', 31,32.

Islam. Barangsiapa dikehendaki oleh Allah akan disesatkan, niscaya dadanya dijadikan sempit picik, seakan-akan dia naik ke langit. Demikianlah Allah menjadikan perbuatan yang buruk bagi semua orang yang tidak beriman.[117]

وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

(126) Dan ini, jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh telah Kami jelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang mengingat dan mengambil pelajaran.[118]

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(127) Bagi mereka darussalam (surga) di sisi Tuhannya. Tuhanlah penolong mereka disebabkan oleh amalan saleh yang mereka kerjakan (perbuat).

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

TAFSIR

Wa i-dzaa jaat-hum aayaatun qaaluu lan nu'mina hattaa nu'taa mits-la maa uutiya rusulullaahi *= Dan apabila datang kepada mereka sesuatu ayat yang menunjukkan kebenaran Muhammad, mereka berkata: "Kami sama sekali tidak beriman, sampai diberikan kepada kami apa yang telah diberikan kepada pesuruh-pesuruh Allah."*

Apabila datang ayat yang menunjuk kepada kebenaran Muhammad dan bahwa beliau itu rasulullah, mereka berkata: "Kami sama sekali tidak mau beriman sebelum didatangkan kepada kami ayat-ayat dan mukjizat yang telah diberikan kepada rasul-rasul masa lalu, seperti membelah laut yang dilakukan Musa."

Mereka tidak mau beriman, kalau bukan mereka sendiri yang dijadikan sebagai rasul.

Allaahu a'lamu hai-tsu yaj'alu risaalatahuu *= Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.*

Mereka tidak mau mengerti bahwa Allah itu mengetahui siapa yang harus diangkat menjadi rasul, siapa yang layak ditugaskan membawa risalah dan memikul amanat.

Risalah itu keutamaan dari Allah, yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan tidak bisa diperoleh dengan usaha dan kepandaian. Tuhan

---

[117] Kaitkan dengan ayat 107.

[118] Kaitkan dengan ayat 153; awal S.14: Ibrahim; akhir S.42: asy-Syuura; S.11: Huud, 56; S.36: Yaasiin, 60-61.

memberikannya kepada orang-orang yang sejahtera fitrahnya, suci dan kuat jiwanya, teguh pribadinya, sehingga dapat menjalankan tugas kenabian dengan sebaik-baiknya.

Sa yu-shiibulla-dziina ajramuu sha-ghaarun 'indallaahi wa 'a-dzaabun syadiidum bi maa kaanuu yamkuruun *= Mereka yang berbuat dosa akan ditimpa kehinaan di sisi-Nya dan azab yang keras akibat tipu dayanya.*

Akibat yang diperoleh oleh mereka yang berbuat dosa adalah kehinaan azab siksa yang pedih dari sisi Allah, yang dikehendaki oleh hikmat keadilan dan takdir.

Inilah pembalasan yang akan mereka terima.[119]

Fa may yuridillaahu ay yahdiyahuu yasy-rah shadrahuu lil islaami *= Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah akan diberi petunjuk, niscaya dilapangkan dadanya untuk menerima Islam.*

Barangsiapa yang dikehendaki akan diberi petunjuk dalam sesuatu yang hak (benar) dan diberi taufik kepada kebajikan, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk menerima al-Qur'an dan hatinya segera beriman.

Wa may yurid ay yudhillaahuu yaj'al shadrahuu dhayyiqan harajan ka annamaa yash-sha'adu fis samaa-i *= Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah akan disesatkan, niscaya dadanya (hatinya) dijadikan sempit picik, seakan-akan dia naik ke langit.*

Orang yang fitrahnya telah rusak akibat syirik dan jiwanya tercemar oleh dosa, tentulah hati dan pikirannya sempit, picik. Golongan ini tentu merasa berat sekali menerima seruan (dakwah agama), merasa bahwa dia seakan-akan diperintahkan naik ke langit. Atau orang tersebut tentulah keadaannya seperti orang naik ke udara yang tinggi. Makin tinggi naiknya, dia makin merasakan dirinya kecil, makin takut, dan panik.

Ini suatu teori ilmiah yang belum lama diketahui oleh para ahli ilmu. Padahal hampir 14 abad lamanya hal itu sudah diterangkan oleh al-Qur'an.

Ka dzaalika yaj'alullaahur rijsa 'alal la-dziina laa yu'minuun *= Demikianlah Allah menjadikan perbuatan yang buruk bagi semua orang yang tidak beriman.*

---

[119] Baca S.39: az-Zumar, 25-26.

Sebagaimana Tuhan menjadikan hati dan pikiran mereka sempit untuk bisa menerima Islam, Dia juga menjadikan berbagai macam perbuatan buruk yang dilakukan oleh mereka yang tidak beriman.

Wa haa-dzaa shiraa-thu rabbika mustaqiimaa *= Dan ini, jalan Tuhanmu yang lurus (tegak).*

Islam adalah kelapangan (kelonggaran) yang diturunkan oleh Allah, suatu jalan yang lurus. Itulah *ash-shiraathal mustaqiim*, itulah *hablullaahil matiin*, dan itulah *adz-dzikrul hakiim*.

Qad fash-shalnal aayaati li qaumiy yadz-dzakkaruun *= Sungguh Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang mengingat dan mengambil pelajaran.*

Kami telah menyatakan berbagai macam keterangan untuk kaum yang suka mengingat dan mengambil pelajaran serta menempuh jalan-jalan hidayah (petunjuk).

Lahum daarus salaami 'inda rabbihim *= Bagi mereka darussalam (surga) di sisi Tuhannya.*

Bagi mereka yang menempuh jalan Tuhan yang lurus itu diberi pembalasan berupa darus salamah was salam, darul aman wan na'im, yaitu surga yang mulia.

Wa huwa waliyyuhum bi maa kaanuu ya'maluun *= Tuhanlah penolong mereka disebabkan oleh amalan saleh yang mereka kerjakan (perbuat).*

Allah itu yang mengendalikan segala masalah mereka dan memenuhi segala apa yang mereka kehendaki. Allah memberi pertolongan dan memenuhi maksudnya, disebabkan mereka melakukan amalan-amalan yang saleh di dunia.

Sebab turun ayat

Pada suatu ketika al-Walid ibn Mughirah berkata: "Sekiranya kenabian (nubuwwah) itu benar, tentulah aku yang berhak menjadi nabi, bukan Muhammad. Sebab aku lebih mempunyai harta dan anak."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mula-mula menjelaskan bahwa para gembong Quraisy di Mekkah telah berdaya upaya akan memperdayai Rasul saw. Sesudah itu Tuhan menjelaskan sunnah-Nya mengenai golongan yang siap beriman dan tidak siap beriman.

315

(128) Dan sebutlah hari sewaktu Allah mengumpulkan seluruh manusia. Dia berkata: "Hai jamaah jin, kamu telah menyesatkan banyak manusia." Berkatalah para penolong mereka: "Wahai Tuhan kami, sebagian kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain, dan kami telah sampai kepada hari kebangkitan setelah meninggal yang sudah ditentukan untuk kami." Berkatalah Allah: "Neraka, tempat kediamanmu, kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah." Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.[120]

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ
قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ
مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا
أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ
فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

TAFSIR

***Wa yauma yah-syuruhum jamii'ay yaa ma'syaral jinni qadis tak-tsartum minal insi** = Dan sebutlah hari, sewaktu Allah mengumpulkan seluruh manusia. Dia berkata: "Hai jamaah jin, kamu telah menyesatkan banyak manusia."*

Pada hari Allah mengumpulkan manusia, Dia berkata kepada jamaah jin bahwa mereka telah menyesatkan banyak manusia. Manusia yang mengikuti jin di dunia, pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama jin yang mereka ikuti. Yang dimaksud dengan jin adalah setan.

***Wa qaala auliyaa-uhum minal insi rabbanas tamta'a ba'dhunaa bi ba'dhin** = Berkatalah para penolong mereka: "Wahai Tuhan kami, sebagian kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain."*

Manusia yang telah mempertuhankan jin itu menyatakan bahwa mereka telah mengambil manfaat dari yang lain. Jin telah merasa puas dengan menyesatkan sebagian manusia dan sebagian manusia itu puas dapat mengikuti hawa nafsunya.

---

[120] Kaitkan dengan S.34: Saba' hingga ayat 40; S.25: al-Furqaan hingga ayat 17; S.10: Yunus hingga ayat 28; S.45: al-Jaatsiyah hingga ayat 19; S.7: al-A'raaf hingga ayat 28; S.72: al-Jin hingga ayat 6; S.46: al-Ahqaaf hingga ayat 18-19.

Wa balagh-naa ajalanal la-dzii ajjalta lanaa = *"Dan kami telah sampai kepada hari kebangkitan setelah meninggal yang sudah ditentukan untuk kami."*

Setelah kami puas dengan kesempatan itu, kami pun telah sampai kepada batas yang Engkau (Allah) tetapkan, yaitu hari bangkit dari kematiannya dan menerima pembalasan, kami pun telah mengakui dosa-dosa kami. Karena itu, hukumlah kami dengan apa yang Kau kehendaki.

Dalam ayat ini Tuhan tidak menjelaskan ucapan setan-setan yang mereka ikuti. Dalam ayat lain, Tuhan menerangkan apa yang mereka nyatakan itu.[121]

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan menjelaskan bagaimana mereka saling melepaskan diri. Dalam surat Ibrahim juga disebutkan tentang pernyataan para pengikut, dan perkataan mereka yang diikuti, serta pernyataan setan kepada dua golongan itu.

Qaalan naaru mats-waakum khaalidiina fiihaa illaa maa syaa-allaahu = *Berkatalah Allah: "Neraka, tempat kediamanmu, kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah."*

Sebagai tangkisan atau bantahan terhadap ucapan mereka, Allah berfirman: "Nerakalah tempatmu, tempat kediamanmu, dan kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah." Dia dapat mengeluarkan semua kaum, atau sebagian kaum atau siapa yang Dia kehendaki, tetapi apakah Tuhan akan melakukan yang demikian? Hal itu terserah kepada ilmu Allah.

Sebagian ahli tafsir berkata: "Ayat ini memberi pengertian bahwa mereka tidak akan kekal di dalam neraka."[122]

Inna rabbaka hakiimun 'aliim = *Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Hakim dalam segala apa yang Dia kehendaki. Yaitu, memberikan pembalasan kepada hamba-hamba-Nya menurut amal usaha masing-masing. Selain itu Allah Maha Mengetahui apa yang layak diterima oleh dua golongan tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan hal-hal yang terjadi sebelum diberi pembalasan, yaitu hasyr (manusia dikumpulkan setelah dihidupkan dari

---

[121] Baca S.29: al-'Ankabuut, 25.

[122] Kitab al-Qasimi 6:2503.

kematiannya), hisab (penghitungan amal), dan hujjah yang dikemukakan kepada orang-orang kafir untuk mematahkan alasan mereka.

316

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

(129) Dan demikianlah Kami menjadikan sebagian orang zalim memerintah (mengendalikan urusan) sebagiannya, dan sebagaian penolong bagi sebagian yang lain disebabkan oleh apa yang terus-menerus mereka lakukan.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Wahai jamaah jin dan manusia, apakah tidak datang beberapa rasul kepadamu yang mengisahkan ayat-ayat-Ku dan menakuti (memperingatkan) kamu tentang hari (di mana) kamu semua berjumpa. Mereka berkata: "Kami menjadi saksi untuk diriku sendiri," dan mereka telah terpedaya oleh kehidupan dunia dan mereka menyaksikan atas dirinya sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kufur.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾

(131) Yang demikian itu karena Allah tidak membinasakan kota-kota atas dasar zalim, meskipun penduduknya dalam keadaan lalai.[123]

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan bagi tiap manusia ada beberapa derajat dari apa yang mereka telah kerjakan, dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang mereka perbuat.

TAFSIR

***Wa ka dzaalika nuwallii ba'dhazh zhaalimiina ba'dham bi maa kaanuu yaksibuun** = Dan demikianlah Kami menjadikan sebagian orang zalim memerintah (mengendalikan urusan) sebagiannya, dan sebagian penolong bagi sebagian yang lain disebabkan oleh apa yang terus-menerus mereka lakukan.*

[123] Kaitkan dengan S.11: Huud, 117; S.28: al-Qashash, 59; S.7: al-A'raaf, 33-34.

Sebagaimana para penolong manusia dan jin saling memperoleh kenikmatan (keuntungan), Kami juga memberikan kekuasan atau sebagiannya kepada sebagian orang yang zalim. Atau Kami menjadikan sebagian dari mereka sebagai penolong sebagian yang lain disebabkan oleh apa yang mereka lakukan dengan berbagai macam kezaliman.

Para mukmin satu dengan yang lain saling menolong, dan sebagian orang kafir menolong sebagian yang lain. Demikian pula para musyrik, sebagian menjadi pengendali bagi sebagian yang lain yang seakidah, satu pekerti, satu manfaat dan satu partai dengan mereka.

Kata Ibn Abbas ra.:

"Apabila Allah meridhai sesuatu kaum, niscaya Dia menjadikan orang-orang pilihan untuk mengendalikan urusan mereka. Apabila Allah marah kepada suatu kaum, niscaya Dia menjadikan orang-orang jahat sebagai pengendali urusan."

Ringkasnya, Allah menyerahkan sebagian orang zalim kepada sebagian yang lain, dan Allah menjadikan orang yang menguasai mereka yang zalim itu tidak lain juga orang-orang yang zalim pula.

Kata Fudhail ibn Iyadh:

"Apabila kamu melihat orang zalim menindas orang zalim, maka berdirilah dengan penuh keheranan."

***Yaa ma'syaral jinni wal insi alam ya'tikum rusulum minkum** = Wahai jamaah jin dan manusia, apakah tidak datang kepadamu beberapa rasul di antara kamu.*

Wahai jamaah jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu para rasul dari kamu sendiri? Akuilah bahwa telah datang kepadamu para rasul, dan mereka telah menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Suatu hal yang harus kita perhatikan adalah, apakah jin juga mempunyai rasul dari jenis mereka sendiri. Atau rasul itu dari jenis manusia saja atau dikehendaki rasul dari jenis jin, utusan mereka yang mendatangi Nabi untuk mendengarkan al-Qur'an.

Menurut pendapat Ibn Abbas, para rasul itu hanya diutus kepada manusia. Hanya Muhammad saja yang diutus kepada manusia dan jin.

***Yaqush-shuuna 'alaikum aayaatii wa yun-dziruunakum liqaa-a yaumikum haa-dzaa** = Yang mengisahkan ayat-ayat-Ku dan menakuti (memperingatkan) kamu tentang hari di mana kamu semua berjumpa.*

Para rasul itu mengisahkan kepada mereka tentang ayat-ayat yang menjelaskan dasar-dasar iman, akhlak yang luhur, serta menjelaskan hukum-hukum tasyri'

yang membebaskan diri dari huru-hara akhirat. Selain itu memberitahukan apa yang terjadi pada hari akhirat, hisab, dan pembalasan.

Qaaluu syahidnaa 'alaa anfusinaa = *Mereka berkata: "Kami menjadi saksi untuk diriku sendiri."*[124]

Mereka menjawab benar bahwa kepadanya telah datang para rasul dan telah menuturkan kisah-kisah yang paling baik. Mereka mengakui kekufurannya dan mengakui bahwa Rasul telah datang kepadanya.

Demikianlah sikap mereka pada sesuatu keadaan di hari mahsyar, sedangkan pada situasi yang lain mereka tidak menjawab apa-apa dan pada seketika itu pula mendustakan diri sendiri.

Wa gharrat-humul hayaatud dun-yaa = *Dan mereka telah terpedaya oleh kehidupan dunia.*

Mereka telah terpedaya oleh kehidupan dunia, oleh kemewahannya, harta, anak, dan kemegahan. Karena itu mereka mengingkari Rasul.

Wa syahiduu 'alaa anfusihim annahum kaanuu kaafiriin = *Dan mereka menyaksikan atas dirinya sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kufur."*

Setelah jelas berbagai hujjah yang menegaskan kekeliruan perilakunya, barulah mereka mengakui bahwa di dunia mereka telah mengingkari ayat-ayat dan ancaman Allah.

Dzaalika al lam yakur rabbuka muhlikal quraa bi zhulmiw wa ahluhaa ghaafiluun = *Yang demikian itu karena Allah tidak membinasakan kota-kota atas dasar zalim, sedangkan penduduknya dalam keadaan lalai.*

Tuhan mengutus para rasul kepada manusia untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya guna memperbaiki keadaan masyarakat, baik mengenai keduniaan maupun keakhiratan. Allah tidak membinasakan umatnya dengan zalim, karena mereka tidak mengetahui tugas kewajiban.

Tuhan mengutus para rasul untuk menerangi jalan dan menunjuki mereka kepada kebajikan. Siapa yang durhaka sesudah itu, patutlah menerima azab. Barangsiapa yang beriman dan beramal saleh, maka berhaklah mendapat pahala.

Wa li kulli darajaatum mim maa 'amiluu = *Dan bagi tiap manusia ada beberapa derajat dari apa yang mereka telah kerjakan.*

---

[124] Baca S.67: al-Mulk, 9.

Dalam menaati Allah atau mendurhakai-Nya, ada beberapa tingkat dan martabat. Mereka menerima pembalasan menurut kadar amalan atau perbuatannya.

Wa maa rabbuka bi ghaafilin 'ammaa ya'maluun = Dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang mereka perbuat.

Semua amalan mereka diketahui oleh Allah. Tidak ada yang luput dari ilmu-Nya, dan semua amalan akan diberi pembalasan. Ayat ini memberi pengertian bahwa kebahagiaan dan kecelakaan (kedukaan, kesedihan) bergantung kepada usaha manusia sendiri.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa semua apa yang terjadi itu berdasar takdir dan qadha-Nya juga.

317

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

(133) Dan Tuhanmu Maha Kaya, yang mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia bisa melenyapkan kamu dan menggantinya dengan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dari keturunan kaum yang lain.[125]

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾

(134) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti akan datang, kamu bukanlah orang-orang yang dapat melemahkan (menolaknya).

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

(135) Katakanlah, wahai kaumku, bekerjalah kamu menurut keadaanmu (kemampuanmu). Sesungguhnya aku pun bekerja menurut kemampuanku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang memperoleh hasil yang paling baik, bahwa orang zalim itu tidak akan memperoleh kemenangan (kebahagiaan).[126]

---

[125] Kaitkan dengan S.11: Huud, 131,165,57,74; S.35: Faathir, 15,16,17.

[126] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 39-40; S.11: Huud, 93,99.

TAFSIR

***Wa rabbukal ghaniyyu dzur rahmati** = Dan Tuhanmu Maha Kaya yang mempunyai rahmat.*

Tuhanmu yang terkaya dari semua makhluk-Nya dan dari ibadat mereka. Sebaliknya, kamu semua memerlukan rahmat dan kemanfaatan-Nya. Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada semua orang yang taat. Rahmat-Nya itu Maha Luas melengkapi segala sesuatu.

***Iy ya-sya' yudz-hibkum wa yastakh-lif mim ba'dikum maa ya-syaa-u kamaa an-sya-akum min dzurriyati qaumin aa-khariin** = Jika Dia menghendaki, Dia bisa melenyapkan kamu dan menggantinya dengan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dari keturunan kaum yang lain.*

Jika Dia menghendaki, Dia akan melenyapkan kamu, wahai penduduk Mekkah, dan Dia mendatangkan makhluk lain yang lebih baik dari kamu.

Jelasnya, jika Dia berkehendak, Dia akan mendatangkan gantimu dengan siapa yang Dia kehendaki, sesudah kamu musnah, sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain yang telah binasa.

Semua itu telah terjadi, Allah telah membinasakan gembong-gembong syirik dan menggantikan mereka dengan para sahabat dan *assaabiquunal awwaluun* (generasi awal umat Islam).

***Inna maa tuu'aduuna la aatiw wa maa antum bi mu'jiziin** = Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti akan datang, kamu bukanlah orang-orang yang dapat melemahkan (menolaknya).*

Sesungguhnya pembalasan di akhirat, seperti yang dijanjikan pasti akan datang, tidak dapat diragukan lagi, dan kamu tidak dapat melemahkan (menolak) Allah, kamu tidak dapat lari dan tidak dapat menghalanginya. Allah sanggup mengembalikan kamu sekali lagi.

***Qul yaa qaumi'maluu 'alaa makaanatikum innii 'aamilun fa saufa ta'lamuuna man takuunu lahuu 'aaqibatud daari** = Katakanlah, wahai kaumku, bekerjalah kamu menurut keadaanmu (kemampuanmu). Sesungguhnya aku pun bekerja menurut kemampuanku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang memperoleh hasil yang paling baik.*

Katakanlah olehmu, Muhammad, wahai kaumku, bekerjalah menurut jalan yang telah kamu lalui, dan aku pun akan bekerja terus menurut jalan dan tarekat yang telah aku jalani yang telah ditunjuki oleh Tuhanku. Kelak akan kamu mengetahui, siapa yang memperoleh hasil yang paling baik.

Innahuu laa yuflihuzh zhaalimuun** = **Bahwasanya orang zalim itu tidak akan memperoleh kemenangan.

Sesungguhnya semua orang yang menzalimi diri sendiri dengan jalan mengingkari nikmat Allah tidaklah akan memperoleh kemenangan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan ancaman pada hari akhirat yang didasarkan atas amalan mukallaf sendiri pastilah akan datang dan sesungguhnya Allah itu Maha Kaya, tidak memerlukan apa yang dikerjakan manusia.

318

(136) Dan mereka menjadikan untuk Allah suatu bagian dari hasil buah-buahan dan ternak yang telah diciptakan oleh Allah, lalu mereka berkata: "Ini bagi Allah-menurut pengakuan mereka-, dan ini untuk sesembahan kami." Maka apa yang mereka sajikan untuk sesembahannya itu tidak sampai kepada Allah, sedangkan apa yang mereka peruntukkan (sajikan) bagi Allah, sampai kepada sesembahan mereka. Alangkah buruknya hukum yang mereka tetapkan.[127]

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ
وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ
وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ
فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ
إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

(137) Demikian pulalah setan memperindah pandangan kaum musyrik sehingga mereka membunuh anak-anaknya untuk mengembalikan mereka ke agama kufur dan mencampur-adukkannya dengan agama mereka. Seandainya Allah menghendaki, tentulah mereka tidak melakukannya. Tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.[128]

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ
لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ
دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ
فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

(138) Mereka berkata: "Inilah binatang dan tanaman yang haram, tidak boleh

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا

[127] Kaitkan dengan awal S.5: al-Maaidah, 87,103,104.

[128] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 180.

يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَآءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki-menurut anggapan mereka-, dan inilah binatang-binatang yang telah diharamkan punggungnya dan ini binatang yang tidak disebut nama Allah atasnya (saat menyembelihnya)." Mereka melakukan yang demikian untuk membuat kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan memberi pembalasan kepada mereka disebabkan oleh kebohongan yang mereka lakukan.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَاجِنَا وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

(139) Mereka berkata: "Apa yang di dalam perut binatang itu semata-mata untuk orang lelaki saja dan diharamkan untuk isteri kami. Jika yang di dalam perut itu mati, maka mereka bersekutu, kelak Allah memberi pembalasan kepada mereka terhadap kedustaan-nya, bahwa Allah itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوٓا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَآءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

(140) Sungguh telah rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kurang akal, tidak ada ilmu, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka untuk membuat kebohongan terhadap Allah. Sungguh mereka telah sesat dan mereka bukanlah orang yang mendapat petunjuk.

TAFSIR

Wa ja'aluu lillaahi mim maa dzara-a minal har-tsi wal an'aami na-shiiban = *Dan mereka menjadikan untuk Allah suatu bagian dari hasil buah-buahan dan ternak yang telah diciptakan oleh Allah.*

Dari hasil bumi (buah-buahan dan kurma) dan dari hasil ternak, mereka menyiapkan suatu bagian untuk Allah dan satu bagian untuk berhala (patung) yang mereka sembah. Padahal, hasil bumi dan ternak adalah ciptaan Allah. Mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahannya.

Fa qaaluu haa-dzaa lillaahi bi za'mihim wa haa-dzaa li syurakaa-inaa = *Lalu mereka berkata: "Ini bagi Allah -menurut pengakuan mereka-, dan ini untuk sesembahan kami."*

Diriwayatkan bahwa bagian (hak) Allah, mereka berikan kepada para penjaga berhala dan untuk kepentingan tempat-tempat ibadat mereka.

Fa maa kaana li syurakaa-ihim fa laa ya-shilu ilallaahi *= Maka apa yang mereka sajikan untuk sesembahannya itu tidak sampai kepada Allah.*

Bagian yang diperuntukkan bagi sesembahan mereka tidak disedekahkan, tidak diberikan kepada para tamu. Mereka memberikan semata-mata kepada para penjaga berhala dan buat korban-korban yang disembelih di sisi berhala.

Wa maa kaana lillaahi fa huwa ya-shilu ilaa syurakaa-ihim *= Sedangkan apa yang mereka peruntukkan (sajikan) bagi Allah, sampai kepada sesembahan mereka.*

Bagian (hak) Allah kadangkala mereka pergunakan untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala itu.

Saa-a maa yahkumuun *= Alangkah buruknya hukum yang mereka tetapkan.*

Alangkah buruknya hukum yang mereka tetapkan. Mereka melebihkan makhluk yang lemah atas Khalik Yang Maha Berkuasa dan mereka mengerjakan apa yang tidak disyariatkan oleh Allah.

Wa ka dzaalika zayyana li ka-tsiirim minal musy-rikiina qatla aulaadihim syurakaa-uhum *= Demikian pulalah setan memperindah pandangan kaum musyrik, sehingga mereka membunuh anak-anaknya.*[129]

Seperti setan telah membuat indah pandangan mereka terhadap pembagian korban kepada bagian Allah dan bagian setan-setan mereka. Begitu pula setan telah memperindah pandangan mereka tentang perbuatan membunuh anak. Perbuatan terkutuk itu dibuat agar kelihatan indah (bagus), dengan ditampilkan alasan untuk memelihara (menghindarkan) diri dari kemiskinan. Atau dengan alasan memelihara diri (menutup diri) dari keaiban. Mereka membunuh anaknya karena takut diperbudak oleh musuh atau bersuami dengan lelaki yang tidak setaraf.

Ada pula yang membunuh anak dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti dilakukan oleh Abdul Muthalib ketika bernazar menyembelih anaknya, Abdullah.

Allah menamakan mereka "memandang indah perbuatan kejinya itu" seperti penjaga-penjaga berhala dengan *syuraka* (orang-orang yang dipersekutukan dengan Allah), karena mereka menaati syuraka, sebagaimana mereka menaati Allah..

---

[129] Baca S.6: al-An'aam, 182.

***Li yurduuhum wa li yalbisuu 'alaihim diinahum** = Untuk mengembalikan mereka ke dalam agama kufur dan dicampuradukkan dengan agama mereka.*

Para syuraka berbuat demikian untuk menyesatkan para musyrik dan mencampuradukkan antara apa yang mereka lakukan (membunuh anak) dengan agama Ibrahim yang menyembelih Ismail.

***Wa lau syaa-allaahu maa fa'aluuhu fa dzarhum wa maa yaftaruun** = Seandainya Allah menghendaki, tentu tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Seandainya Allah menciptakan manusia semata-mata untuk beribadat seperti malaikat, tentulah mereka tidak disesatkan dan ditipu oleh sekutu-sekutu itu. Tetapi Allah tidak berkehendak yang demikian. Tuhan berkehendak menjadikan manusia bersedia untuk menerima pikiran dan pendapat yang datang. Mereka memilih salah satu dari padanya dengan tidak dipaksa.

Karena itu, tinggalkanlah mereka dalam kesesatan. Allah akan menghisab mereka di akhirat.

***Wa qaaluu haa-dzihii an'aamuw wa har-tsun hijrun laa yath'amuhaa illaa man na-syaa-u bi za'mihim wa an'aamun hurrimat zhuhuuruhaa wa an'aamul laa yadz-kuruunas mallaahi 'alaihaa** = Mereka berkata: "Inilah binatang dan tanaman yang haram, tidak boleh dimakan, melainkan oleh orang yang kami kehendaki, -menurut anggapan mereka-, dan inilah binatang-binatang yang telah diharamkan punggungnya dan ini binatang tidak disebut nama Allah atasnya (saat menyembelihnya)."*

Para musyrik yang sesat itu membagi binatang mereka dan makanan pokok mereka kepada tiga bagian:

1. Binatang-binatang dan makanan-makanan pokok yang diperuntukkan bagi sesembahan dan berhala. Mereka katakan: "Ini disediakan untuk para sesembahan, tidak boleh dimakan oleh selain dari orang yang mereka kehendaki."
2. Binatang-binatang yang tidak boleh dikendarai dan tidak boleh dibebani, yaitu: bahirah, saibah, dan hami.
3. Binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah pada penyembelihannya, mereka hanya menyebut nama sesembahannya saja.

***Iftiraa-an 'alaihi** = Mereka melakukan yang demikian untuk membuat kebohongan terhadap Allah.*[130]

---

[130] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 59.

Mereka melakukan yang demikian semata-mata berdasar kebohongan yang mereka buat terhadap Allah.

Sa yajziihim bi maa kaanuu yaftaruun *= Kelak Allah akan memberi pembalasan kepada mereka disebabkan oleh kebohongan yang mereka lakukan.*

Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka, pembalasan yang layak mereka terima.

Wa qaaluu maa fii buthuuni haadzihil an'aami khaalishatul li dzukuurinaa wa muharramun 'alaa azwaajinaa wa iy yakum maitatan fa hum fiihi syurakaa-u *= Mereka berkata: "Apa yang di dalam perut binatang itu semata-mata untuk orang lelaki saja, sehingga diharamkan untuk isteri kami. Jika yang di dalam perut itu mati, maka mereka bersekutu."*

Mereka berkata: "Segala yang dikandung binatang-binatang ini (binatang bahirah yang dibelah telinganya dan yang saibah, yang dilepas berjalan) tertentu bagi orang-orang lelaki saja, diharamkan untuk para perempuan.

Binatang saibah, apabila beranak jantan mereka jadikan untuk para lelaki. Apabila beranak betina, maka anaknya itu mereka kembangbiakkan. Kalau bayi hewan itu mati, barulah dagingnya dibagikan antara lelaki dan perempuan.

Sa yajziihim washfahum innahuu hakiimun 'aliim *= Kelak Allah memberi pembalasan kepada mereka terhadap kedustaannya, bahwa Allah itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Kelak Allah akan membalas kebohongan mereka, yaitu menghalalkan yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan yang dihalalkan oleh Allah. Mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah dalam ibadat dan tasyri'.

Qad khasiral la-dziina qataluu aulaadahum safaham bi ghairi 'ilmiw wa harramuu maa razaqahumullaahuf tiraa-an 'alallaahi qad dhalluu wa maa kaanuu muhtadiin *= Sungguh telah rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kurang akal, tidak ada ilmu, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka untuk membuat kebohongan terhadap Allah. Sungguh mereka telah sesat dan mereka bukanlah orang yang mendapat petunjuk.*

Allah tidak membenarkan dua macam perbuatan mereka, yaitu:

a. Membunuh anak lelaki dan menanam hidup-hidup anak perempuan.

b. Mengharamkan rezeki yang baik.

Allah menegaskan bahwa mereka akan menderita kerugian yang nyata. Anak itu adalah suatu nikmat Allah. Maka apabila mereka membunuhnya, berhaklah mereka menghadapi kemarahan Allah.

Mereka yang membunuh anak itu dihukum dengan alasan kurang akal, tidak memiliki ilmu, sedangkan mengharamkan apa yang telah direzekikan adalah suatu kebohongan, kesesatan, dan tidak mendapat petunjuk.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibn Abbas, katanya:

"Apabila kamu ingin mengetahui kejahilan orang Arab, bacalah ayat-ayat yang sesudah ayat 130 dari surat al-An'am (ayat 119) ini."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan sebagian dari tindakan-tindakan musyrikin, yaitu mengenai tumbuh-tumbuhan dan binatang, menghalalkan dan mengharamkan atas dasar nafsu.

319

(141) Dan Tuhanlah yang menjadikan taman-taman yang berpanggung dan tidak berpanggung, menjadikan pohon-pohon kurma dan tanaman-tanaman yang berlain-lainan rasanya, buah zaitun dan rumman, yang serupa warnanya dan berbeda rasanya, makanlah kamu dari buahnya, apabila telah berbuah dan berilah haknya pada hari panen, dan janganlah kamu berlebih-lebihan.[131] Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ
مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

(142) Kami menjadikan binatang-binatang itu sebagai binatang yang sanggup membawa beban dan yang tidak sanggup membawa beban, makanlah kamu dari apa yang direzekikan oleh Allah kepadamu dan janganlah kamu

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا
مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

---

[131] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 60,99,103; S.2: al-Baqarah, 267.

الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌۙ ﴿١٤٢﴾

mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۚ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِۗ نَبِّئُوْنِيْ بِعِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَۙ ﴿١٤٣﴾

(143) Allah menjadikan delapan pasang, dari jenis kambing yang berbulu wol dua, dari jenis kambing yang pendek ekornya dua. Katakanlah, apakah Tuhan telah mengharamkan keduanya jantan ataukah keduanya yang betina atau yang dikandung oleh rahim betinanya. Beritahukan kepadaku berdasarkan ilmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.

وَمِنَ الْاِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِۗ اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ وَصّٰىكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَاۚ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٤٤﴾

(144) Dari unta dua, dan dari lembu dua. Katakanlah, apakah kedua yang jantan itu diharamkan Tuhan atau keduanya yang betina, apakah kamu menjadikan saksi ketika Tuhan memesankan yang demikian itu? Siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia dengan tidak berilmu. Sesungguhnya Allah itu tidak menunjuki kaum yang zalim.

TAFSIR

Wa huwal la-dzii ansya-a jannaatim ma'ruusyaatiw wa ghaira ma'ruusyaatiw wan nakh-la waz zar'a mukhtalifan ukuluhuu *= Dan Tuhanlah yang menjadikan taman-taman yang berpanggung dan tidak berpanggung, menjadikan pohon-pohon kurma dan tanaman-tanaman yang berlain-lainan rasanya.*

Tuhanmu yang berkuasa itulah yang telah menciptakan taman dan kebun buah-buahan, baik pohon-pohon yang memerlukan panggung, seperti anggur ataupun yang tidak memerlukan panggung. Tuhan juga menjadikan pohon kurma. Penyebutan pohon kurma di sini karena pohon inilah yang banyak dimiliki oleh orang Arab dan banyak tumbuh di negeri itu.

Tuhan menjadikan segala macam tanaman, baik yang menjadi makanan pengenyang (pokok) seperti makanan gandum dan sya'ir atau makanan pendukung. Pohon kurma dan tanaman-tanaman itu disiram dengan air yang sama, di tanah yang satu dan hampir sama warnanya, namun berbeda-beda rasanya. Ada yang baik dan ada yang tidak. Ada yang manis, yang pahit, dan ada yang masam.

Wazzaituuna war rummaana muta-syaabihaw wa ghaira muta-syaabihin = *Buah zaitun dan rumman, yang serupa warnanya dan berbeda rasanya.*

Tuhan menjadikan zaitun dan rumman yang hampir sama rupanya dan berbeda rasanya.

Kuluu min tsamarihii i-dzaa ats-mara = *Makanlah kamu dari buahnya, apabila telah berbuah.*

Makanlah buah-buahan dari tanaman ini apabila telah berbuah, walaupun belum matang. Memakannya sebelum mengeluarkan (mengupas) kulitnya diperbolehkan.

Wa aatuu haqqahuu yauma ha-shaadihii = *Dan berilah haknya pada hari panen.*

Dan syukurilah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu, yaitu dengan mengeluarkan hak yang telah diwajibkan kepadamu pada saat panen (memetik dan menuai).

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Jubair, bahwa perintah ini mengenai zakat yang belum ditentukan kadar batasannya (nishab) pada permulaan Islam. Baru pada ayat-ayat periode Madinah, ibadat zakat diwajibkan dengan kadar batasan (nishab).

Wa laa tusrifuu innahuu laa yuhibbul musrifiin = *Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Janganlah kamu berlaku israf (boros), karena israf merupakan perbuatan salah, walaupun untuk barang yang halal. Janganlah kamu berlaku boros (tidak efisien) dalam hal makanan dan bersedekah.[132]

Wa minal an'aami hamuulataw wa far-syan = *Kami menjadikan binatang-binatang itu sebagai binatang yang sanggup membawa beban dan yang tidak sanggup membawa beban.*

Tuhan menjadikan jenis binatang-binatang besar yang dapat dipergunakan untuk alat angkut dan bekerja, serta binatang-binatang kecil, seperti biri-biri dan kambing yang bulunya dapat dipergunakan.

Kuluu mim maa razaqakumullaahu = *Makanlah kamu dari apa yang direzekikan oleh Allah kepadamu.*

---

[132] Baca S.7: al-A'raaf, 30; S.5: al-Maaidah, 60.

Makanlah binatang-binatang ternak dan ambillah manfaat dari binatang-binatang itu dengan aneka macam manfaat yang diperbolehkan.

Wa laa tattabi'uu khu-thuwaatisy syai-thaani = *Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.*

Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, lalu kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan, atau menghalalkan apa yang Allah haramkan.

Innahuu lakum 'aduwwum mubiin = *Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*

Setan itu musuh yang nyata bagimu, yang menyuruh kamu melakukan segala perbuatan yang buruk dan mengada-adakan tipu daya terhadap Allah dengan tidak ada pengetahuan.[133]

Tsamaaniyata azwaajin minadh dha'nits naini wa minal ma'zits naini qul aadz dzakaraini harrama amil un-tsayaini am masy tamalat 'alaihi arhaamul un-tsayaini nabbi-uunii bi 'ilmin in kuntum shaadiqiin. Wa minal ibilits naini wa minal baqarits naini qul aadz dzakaraini harrama amil un-tsayaini am masy tamalat 'alaihi arhaamul un-tsyaini = *Allah menjadikan delapan pasang, dari jenis kambing yang berbulu wol dua dan dari jenis kambing yang pendek ekornya dua. Katakanlah, apakah Tuhan telah mengharamkan keduanya yang jantan ataukah keduanya yang betina atau yang dikandung oleh rahim betinanya. Beritahukan kepadaku berdasarkan ilmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar. Dari unta dua, dan dari lembu dua. Katakanlah, apakah kedua yang jantan itu diharamkan oleh Tuhan atau keduanya yang betina atau segala yang dikandung oleh betinanya.*

Binatang ternak ini berjumlah delapan pasang, yaitu unta, sapi (kerbau), kambing, dan biri-biri. Tiap jenis terdiri dari jantan dan betina. Tuhan menjadikan kibasy dan naj'ah dan dha'n, tais, dan anz dari maiz dari unta jamal dan naqah dari sapi tsaur dan baqarah.

Para musyrik di masa jahiliyah mengharamkan sebagian binatang, seperti bahirah, sai-bah, washilah, dan hami. Allah menolak pendirian mereka dengan alasan bahwa anz, tais, unta, dan lembu, ada yang jantan dan ada yang betina. Manakala Allah telah mengharamkan empat jantannya, tentu semua yang jantan haram. Jika Allah mengharamkan yang betinanya, tentu semua yang betina haram. Jika Allah mengharamkan kandungan dari betina, tentulah semua anaknya juga haram.

Allah tidak mengharamkan hewan-hewan tersebut.

---

[133] Baca S.2: al-Baqarah, 169.

***Am kuntum syuhadaa-a idz wash-shaakumullaahu bi haa-dzaa** = Apakah kamu menjadikan saksi ketika Tuhan berpesan yang demikian itu?*

Apakah kamu hadir mendengarkan pesan Allah dalam hal mengharamkan itu? Tidak, kamu tidak hadir dan tidak menyaksikan. Kamu mengada-adakan sendiri, kamu mengatakan ini batal, ini haram. Kamu menuturkan terhadap Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui.

***Fa man azhlamu mimmaniftaraa 'alallaahi ka-dzibal liyu-dhillan naasa bi ghairi 'ilmin** = Siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia dengan tidak berilmu?*

Karena itu, tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebodohan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia dan tidak ada pengetahuannya (tanpa dalil).

***Innallaaha laa yahdil qaumazh zhaalimiin** = Sesungguhnya Allah itu tidak menunjuki kaum yang zalim.*

Allah tidak mentaufikkan orang-orang yang zalim kepada jalan yang lurus dan tidak menunjukinya kepada yang hak (benar) dan adil, baik dengan jalan wahyu maupun dengan jalan ilmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan kembali menjelaskan maksud yang asasi dari agama, yaitu mengesakan Allah dengan mengakui ke-*uluhiyahan*-Nya dan ke-*rububiyahan*-Nya, serta keesaan-Nya dalam ibadat dan tasyri'.

320

(145) Katakanlah, dalam waktu yang disampaikan kepadaku, aku tidak menemukan makanan yang diharamkan untuk orang yang ingin memakannya, kecuali bangkai atau darah cair atau daging babi. Sesungguhnya yang demikian itu adalah kotor dan keji atau fasik, yaitu hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Barangsiapa terpaksa memakannya (dalam keadaan darurat), sedangkan

قُلْ لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ
يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا
أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا
أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ

فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

dia tidak menginginkan dan tidak pula melampaui batas, maka Tuhanmu itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾

(146) Kepada mereka yang beragama Yahudi, Kami mengharamkan segala binatang yang berkuku dan Kami mengharamkan kepada mereka memakan lembu dan kambing, lemak dari kedua binatang itu, kecuali lemak pada punggung dan pada tempat berkumpulnya perut besar atau melekat dengan tulang. Itulah pembalasan yang Kami berikan kepada mereka akibat kecurangannya; dan Kami adalah Maha Benar.[134]

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

(147) Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan tidak ada seorang pun dari kaum yang berbuat dosa mampu menolak azab Allah.

TAFSIR

***Qul laa ajidu fii maa uuhiya ilayya muharraman 'alaa thaa'imiy yath'amuhuu illaa ay yakuuna maitatan au damam masfuuhan au lahma hinziirin fa innahuu rijsun au fisqan uhilla li ghairillaahi bihii** = Katakanlah, dalam waktu yang disampaikan kepadaku, aku tidak menemukan makanan yang diharamkan untuk orang yang ingin memakannya, kecuali bangkai atau darah cair atau daging babi. Sesungguhnya yang demikian itu adalah kotor dan keji atau fasik, yaitu hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.*

Katakanlah, hai Muhammad, aku tidak menemukan dari apa yang diwahyukan kepadaku, adanya makanan yang diharamkan selain dari yang empat ini. Tidak termasuk di dalamnya apa yang kamu haramkan berdasar hawa nafsumu.

Dalam ayat-ayat yang turun di Mekkah, makanan yang diharamkan disebutkan secara *ijmal* (global). Dalam ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dijelaskan lebih terperinci.

[134] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 93.

Yang diharamkan, maknanya adalah dilarang dan dicegah, demikian menurut syara'. Arti menurut bahasa termasuk pula yang dimakruhkan. Inilah sebabnya, para ulama berselisih paham tentang apa yang diharamkan oleh Nabi.

Sesungguhnya yang diharamkan kepadamu adalah bangkai dan binatang yang mati bukan disembelih menurut hukum syara'. Karena itu, termasuk dalam kategori bangkai adalah binatang yang mati dicekik, ditanduk, dan jatuh ke jurang. Demikian pula diharamkan darah yang cair. Adapun darah yang membeku, seperti hati dan limpa, hukumnya boleh dimakan. Yang diharamkan lainnya adalah daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, termasuk menyebut nama berhala.

Fa manidh thurra ghaira baaghiw wa laa 'aadin fa inna rabbaka ghafuurur rahiim = *Barangsiapa terpaksa memakannya (dalam keadaan darurat), sedangkan dia tidak menginginkan dan tidak pula melampaui batas, maka Tuhanmu itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Barangsiapa yang terpaksa memakan makanan yang diharamkan karena keadaan darurat, maka hal yang demikian dihalalkan (dibolehkan), dengan syarat sesungguhnya dia tidak ingin memakannya dan tidak melampaui batas keperluan.

Inilah yang Allah haramkan dalam syariat Muhammad. Adapun yang diharamkan oleh Allah kepada orang Yahudi, maka buat sementara waktu sebagai hukuman bagi mereka. Mengenai makanan yang diharamkan oleh hadis, adakalanya untuk sementara atau sekadar dimakruhkan.

Wa 'alal la-dziina haaduu harramnaa kulla dzii zhufurin = *Kepada mereka yang beragama Yahudi, Kami mengharamkan segala binatang yang berkuku.*

Bagi mereka yang mengaku dirinya Yahudi, kata Allah, Kami telah mengharamkan makan segala binatang yang berkuku yang anak jari kakinya tidak renggang antara yang satu dengan lainnya, seperti unta, burung unta, itik, dan angsa. Yang berkuku renggang anak jari kakinya tidak diharamkan.

Wa minal baqari wal ghanami harramnaa 'alaihim syuhuumahumaa illaa maa hamalat zhuhuuruhumaa awil hawaayaa au makhtalatha bi 'azhmin = *Dan Kami mengharamkan kepada mereka memakan lembu dan kambing, lemak dari kedua binatang itu, kecuali lemak pada punggung dan pada tempat berkumpulnya perut besar atau melekat dengan tulang.*

Kami mengharamkan kepada mereka lemak daging sapi dan lemak kambing yang mudah dicabuti, kecuali lemak yang ada pada punggungnya dari ekornya dan yang berada dalam perut besarnya. Sedangkan dagingnya boleh mereka makan Ringkasnya, lemak kambing dan lemak lembu diharamkan.

***Dzaalika jazainaahum bi baghyihim** = Itulah pembalasan yang Kami berikan kepada mereka akibat kecurangannya.*

Kami mengharamkan lemak sapi dan kambing kepada mereka karena kecurangannya. Mereka membunuh beberapa nabi, menghambat manusia menuju jalan Allah, dan memakan makanan riba.

***Wa innaa la shaadiquun** = Dan Kami adalah Maha Benar.*

Kami berlaku benar dalam segala pemberitahuan ini, yaitu tentang binatang yang haram dimakan dan sebab keharamannya.

***Fa in kadz-dzabuuka fa qur rabbukum dzuu rahmatiw waasi'atin wa laa yuraddu ba'suhuu 'anil qaumil mujrimiin** = Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan tidak ada seorang pun dari kaum yang berbuat dosa mampu menolak azab Allah.*

Jika para Yahudi itu mendustakan kamu, Muhammad, sesudah mendengar penjelasan-penjelasan ini serta menyatakan bahwa Allah Maha Luas rahmat-Nya, bagaimana mereka mengharamkan apa yang dihalalkan. Katakanlah kepada mereka, Allah itu memang Maha Rahim dan Maha Kekal rahmat-Nya, namun tetap menyiksa mereka yang berbuat durhaka. Tidak ada seorang pun yang mampu menolak azab Allah yang dijatuhkan kepada kaum yang berbuat dosa.

Sebab turun ayat

Kata Thaus: "Orang-orang jahiliyah mengharamkan mana yang mereka tidak sukai dan menghalalkan mana yang mereka sukai. Karena itu Allah menurunkan ayat ini."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan oleh Allah dengan perantaraan Muhammad saw.

321

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا
وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ

(148) Mereka yang mempersekutukan Allah akan berkata: "Sekiranya Allah berkehendak, tentulah kami tidak mempersekutukan-Nya. Begitu pula ayah-ayah kami; dan tidak mengharamkan sesuatu." Demikianlah

كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

orang-orang sebelum mereka, yang mendustakan, sehingga merasakan azab Kami. Katakanlah: "Apakah ada di sisimu sesuatu pengetahuan, lalu kamu mengeluarkan untuk Kami. Kamu tidak mengikuti selain berdasar persangkaan, dan kamu hanya menduga-duga saja."[135]

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

(149) Katakanlah: "Allahlah yang mempunyai hujjah yang sempurna. Seandainya Allah menghendaki, tentulah menunjuki kami semua."[136]

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

(150) Katakan, datangkanlah penolong-penolongmu yang menyaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini. Jika mereka menyaksikan, janganlah kamu menyaksikan beserta mereka dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, serta semua orang yang tidak mengimani hari akhirat dan mereka itu mengadakan sekutu dan bandingan bagi Tuhan mereka.

TAFSIR

Sa yaquulul la-dziina asy-rakuu lau syaa-allaahu maa asy-raknaa wa laa aa-baa-unaa wa laa harramnaa min syai-in *= Mereka yang mempersekutukan Allah akan berkata: "Sekiranya Allah berkehendak, tentulah kami tidak mempersekutukannya. Begitu pula ayah-ayah kami; dan tidak mengharamkan sesuatu."*[137]

Para musyrik itu akan berkata: "Seandainya Allah menghendaki, tentulah kami tidak mempersekutukan Dia dan tidak pula orang-orang tua kami. Kami juga tidak mengharamkan bahirah, saibah, washilah, dan hami. Tetapi Allah berkehendak kami mempersekutukan-Nya dengan selain Dia untuk mendekatkan kami kepada-Nya."

---

[135] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 35,107; S.10: Yunus, 68; S.46: al-Ahqaaf, 4

[136] Kaitkan dengan 107.

[137] Ayat ini semakna dengan S.16: an-Nahl, 35; S.43: Yusuf, 20.

Ka dzaalika kadz-dzabal la-dziina min qablihim hattaa dzaaqux ba'sanaa* = *Demikianlah orang-orang sebelum mereka, telah mendustakan sehingga merasakan azab Kami.

Sebagaimana kedustaan yang dilakukan orang-orang musyrik Arab terhadap keesaan (*wahdaniyah*) dan ketuhanan (ke-*rububiyah*-an) Allah, orang-orang sebelum mereka juga mendustakan para rasul-Nya, tanpa berdasarkan ilmu dan dalil yang kuat (valid). Seandainya Allah meridhai mereka, tentulah Dia tidak menyiksanya dan mereka tidak merasakan azab Allah.

Qul hal 'indakum min 'ilmin fa tukh-rijuuhu lanaa* = *Katakanlah: "Apakah ada di sisimu sesuatu pengetahuan, lalu kamu mengeluarkan untuk Kami?"

Apakah ada padamu ilmu dan hujjah yang kamu pegang dan kamu pergunakan, lalu kamu kemukakan kepada Kami, sehingga hujjahmu dapat dinilai dan dibandingkan dengan hujjah-hujjah yang telah Kami sampaikan, lalu dapat diketahui mana yang rajih (benar) dan mana yang marjuh (tidak benar).

In tattabi'uuna illazh zhanna wa in antum illaa takhru-shuun* = *"Kamu tidak mengikuti selain berdasar persangkaan, dan kamu hanya menduga-duga saja."

Kamu sebenarnya tidak mengikuti sesuatu selain berdasar persangkaan dan keinginan hawa nafsu. Tidak ada padamu ilmu dan pengetahuan. Kamu hanya menduga-duga saja.

Qul fa lillaahil hujjatul baali-ghatu fa lau syaa-a la hadaakum ajma'iin* = *Katakanlah: "Allahlah yang mempunyai hujjah yang sempurna. Seandainya Allah menghendaki, tentulah menunjuki kamu semua."[138]

Katakan kepada orang-orang jahil: "Allahlah yang mempunyai hujjah (argumen, dasar pandangan) yang kuat atas apa yang Dia kehendaki. Allah telah mengemukakan ayat-ayat yang nyata dan mukjizat yang menakjubkan untuk membuktikan kebenaran Rasul."

Sekiranya Allah menghendaki memberi petunjuk kepadamu dengan sesuatu jalan yang lain dari jalan nazhar dan istid-lal, tentulah Allah menjadikan kamu seperti malaikat yang hanya mengabdikan diri untuk ibadat.

Qul halumma syuhadaa-akumul la-dziina ya-syahaduuna annallaaha harrama haa-dzaa* = *Katakan, datangkanlah penolong-penolongmu yang menyaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini.

---

[138] Ayat ini serupa dengan S.6: al-An'aam, 39,107; S.16: an-Nahl, 93; S.10: Yunus, 99.

***Fa in syahiduu fa laa tasy-had ma'ahum** = Jika mereka menyaksikan, janganlah kamu menyaksikan beserta mereka.*

Andaikata mereka mendatangkan penolong-penolongnya untuk menyaksikan hal itu, maka janganlah kamu membenarkan dan jangan pula kamu menerima kesaksiannya serta jangan pula berdiam diri.

***Wa laa tattabi' ahwaa-al la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa** = Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.*

Janganlah kamu, hai Rasul, mengikuti hawa nafsu mereka yang mendustakan ayat-ayat yang telah diturunkan kepadamu, dan mendustakan ayat-ayat yang terdapat di alam semesta serta pada diri mereka sendiri.

***Wal la-dziina laa yu'minuun bil aa-khirati wa hum bi rabbihim ya'diluun** = Serta semua orang yang tidak mengimani hari akhirat dan mereka itu mengadakan sekutu dan bandingan bagi Tuhan mereka.*

Janganlah kamu mengikuti mereka yang tidak beriman kepada akhirat dan segala peristiwa serta kejadian yang terjadi di dalamnya. Mereka itu mengadakan sekutu dan bandingan bagi Tuhannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu syubhat lagi yang dilakukan oleh kebanyakan orang kafir.

322

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ
أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا

(151) Katakanlah, marilah kepadaku supaya aku membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia dan berbuatlah ihsan kepada ibu bapakmu, serta janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati segala sesuatu yang keji, baik yang lahir maupun yang tersembunyi. Janganlah

بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

kamu membunuh manusia (jiwa) yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan jalan yang hak (benar, sah). Itulah yang dipesankan kepadamu, mudah-mudahan kamu memahaminya.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

(152) Janganlah kamu mendekati (mengelola) harta-harta anak yatim, melainkan dengan cara yang paling baik, sampai anak yatim itu mempunyai pengalaman dan pengertian (dewasa), serta sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan cara yang adil. Kami tidak membebani (memberatkan) seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Apabila kamu berkata, maka berbuatlah adil, walaupun terhadap kerabatmu sendiri. Sempurnakanlah (tepatilah) janji Allah. Itulah yang dipesankan kepadamu, supaya kamu mengambil pelajaran.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

(153) Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, lalu kamu bercerai-berai dari jalan Allah. Itulah yang dipesankan kepadamu, supaya kamu bertakwa.[139]

TAFSIR

***Qul ta'aalau atlu maa harrama rabbukum 'alaikum** = Katakanlah, marilah kepadaku supaya aku membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu.*

Marilah kamu kepadaku, kata Nabi Muhammad. Aku akan membacakan apa yang telah diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu yang memegang hak tasyri' (membuat aturan syara'), tahlil (menghalalkan), dan tahrim (mengharamkam), sedangkan aku hanya seorang utusan yang menyampaikan perintah-perintah-Nya. Ini wasiat yang sepuluh, lima berupa larangan dan lima berupa perintah.

***Allaa tusy-rikuu bihii syai-an** = Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.*

---

[139] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 23, awal S.5: al-Maaidah; S.2: al-Baqarah, 191,193.

Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu makhluk dengan Allah, walaupun bagaimana besarnya makhluk itu, seperti matahari, atau tinggi kadar martabatnya seperti nabi-nabi dan malaikat. Semua makhluk itu tunduk di bawah kehendak dan aturan Allah.[140]

Karena itu wajiblah kamu menyembah Allah, menaati Dia dan berdoa kepada-Nya, serta menuruti ajaran Rasul saw.

***Wa bil waalidaini ihsaanan** = Dan berbuatlah ihsan kepada ibu bapakmu.*[141]

Berbuat baiklah kepada ibu bapakmu dengan ikhlas dan tulus hati. Hal ini menghendaki supaya kamu tidak menyakiti mereka berdua. Betapa pun kecilnya perbuatan yang menyakitkan hati orang tua itu, haruslah dihindari. Mendurhakai orang tua merupakan dosa besar.

Al-Qur'an sering mengiringkan perintah beribadat kepada Allah dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Artinya, perintah berbuat baik kepada orang tua selalu diletakkan beriringan setelah perintah beribadat kepada Allah. Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Ibn Mas'ud, katanya:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلعم: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Saya bertanya kepada Rasul tentang amal yang amat utama, maka beliau menjawab: 'Bersembahyang pada waktunya.' Saya bertanya lagi: 'Sesudah itu apa?' Jawab beliau: 'Berbakti kepada ibu bapak.' Saya bertanya kembali: 'Sesudah itu apa?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah'."

Ini suatu dalil yang nyata bahwa kita harus memenuhi hak orang tua. Yang dimaksud dengan berbuat ihsan kepada orang tua adalah memperlakukan mereka secara baik berdasarkan kasih sayang, bukan karena terpaksa.

Apabila kita berbakti kepada orang tua, maka kelak anak-anak kita juga akan berbakti kepada kita. Nabi saw. bersabda:

---

[140] Baca S.19: Maryam, 94.

[141] Baca S.17: al-Israa', 23; S.21: Luqman, 12.

بِرُّوْا اٰبَاۤؤُكُمْ تَبَرُّكُمْ اَبْنَاۤؤُكُمْ

"Berbaktilah kepada orang tuamu agar anak-anakmu berbakti kepadamu."

Wa laa taqtuluu aulaadakum min imlaaqin nahnu narzuqukum wa iyyaahum *= Serta janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka.*

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Sebab, Kami (Allah) telah merezekikan kepadamu dan kepada mereka.

Wa laa taqrabul fawaahi-sya maa zhahara minhaa wa maa ba-thana *= Janganlah kamu mendekati segala sesuatu yang keji, baik yang lahir maupun yang tersembunyi.*

Janganlah kamu mendekati perbuatan yang mendatangkan dosa besar, baik berupa perbuatan ataupun ucapan, seperti zina dan memfitnah. Baik yang dilakukan dengan terang-terangan ataupun tersembunyi. Tidak dibenarkan kita melakukan perbuatan buruk itu. Dalam masa jahiliyah, orang yang berzina secara tersembunyi dibenarkan. Yang dilarang adalah berzina dengan terang-terangan. Kedua bentuk perzinaan itu diharamkan oleh Allah dengan ayat ini.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas'ud, dengan katanya:

لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itu, Allah mengharamkan segala perbuatan keji (buruk), baik yang nyata (dilakukan dengan terang-terangan) ataupun tersembunyi (dilakukan secara tersembunyi)."

Wa laa taqtulun nafsal latii harramallaahu illaa bil haqqi *= Janganlah kamu membunuh manusia (jiwa) yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan jalan yang hak (benar, sah).*

Janganlah kamu membunuh manusia (jiwa) yang diharamkan oleh Allah, baik karena orang tersebut telah masuk Islam atau masih menjadi dzimmi (nonmuslim) atau telah menjalin perjanjian damai, seperti ahlul kitab yang bermukim di wilayah negeri muslim.

Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ، فَلَا يَرِحْ

رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِيْنَ خَرِيْفًا.

"Barangsiapa membunuh seseorang mu'ahid (yang menjalin perjanjian) yang telah memperoleh dzimmanullah (perlindungan Allah) dan Rasul-Nya, sungguh dia telah merusak dzimmah (perlindungan) Allah. Maka dia tidak akan mencium bau surga, sedangkan bau surga akan tercium dari jarak perjalanan 50 tahun." (H.R. Turmudzi).

Inilah sebabnya membunuh itu merupakan salah satu dosa yang paling besar. Nabi saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأُمُوْرٍ ثَلَاثَةٍ: كُفْرٌ بَعْدَ إِيْمَانٍ وَزِنًا بَعْدَ إِحْصَانٍ وَقَتْلُ نَفْسٍ بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Tidak halal darah seorang Islam kecuali dengan tiga sebab: kufur sesudah iman, zina sesudah muhshan (bersuami-beristeri), dan membunuh orang tanpa ada alasan yang membenarkan."

Tiap jiwa yang muslim haram dibunuh, kecuali dia melakukan salah satu dari tiga sebab tersebut. Yakni, berzina dalam keadaan muhshan, membunuh orang dengan sengaja, dan kembali kepada kufur, serta mengadakan pertentangan (perlawanan).

Orang kafir yang bertempat tinggal di negeri muslim mempunyai hak memperoleh perlindungan atas jiwanya selama dia tidak melakukan perbuatan yang dapat menghapuskan hak tersebut.

***Dzaalikum wash-shaakum bihii la'allakum ta'qiluun** = Itulah yang dipesankan kepadamu, mudah-mudahan kamu memahaminya.*

Allah memerintahkan kamu supaya melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan (kemaksiatan) untuk menyiapkan kamu selalu mau mengikuti perbuatan kebajikan dan kemanfaatan, mengerjakan yang disuruh (makruf) dan menjauhi hal-hal yang dilarang (munkar).

Hal ini memberi pengertian bahwa mempersekutukan Allah dan mengharamkan saibah adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh akal karena tidak nyata kemaslahatannya.

***Wa laa taqrabuu maalal yatiimi illaa bil latii hiya ahsanu** = Janganlah kamu mendekati harta-harta anak yatim, melainkan dengan cara yang paling baik.*

Janganlah kamu mendekati (mengelola) harta anak yatim, melainkan dengan cara yang paling baik. Janganlah kamu memakan (mengambil) sebagian hartanya, apabila kamu mengelolanya, walaupun dengan perantaraan walinya. Kamu hanya dibenarkan menggunakan harta anak yatim tersebut untuk kepentingan pendidikannya dan mendatangkan kemaslahatan bagi dia.

Hattaa yablu-gha a-syuddahuu = *Sampai anak yatim itu mempunyai pengalaman dan pengertian.* [142]

Peliharalah harta anak yatim dengan sebaik-baiknya. Janganlah kamu sentuh harta itu, sehingga anak yatim yang bersangkutan cukup umur, dapat mengambil keputusan dan mempunyai pengalaman mengendalikan harta. Menurut adat kebiasaan, anak telah dipandang mempunyai pengalaman setidak-tidaknya setelah berumur 15 tahun.

Wa auful kaila wal miizaana bil qis-thi = *Serta sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan cara yang adil.*

Sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan cara yang adil, apabila kamu menyukat dan menimbang, atau apabila kamu menjual sesuatu barang atau memberi barang. Mengurangi sukatan atau timbangan dan menaikkan harga sama saja, termasuk perbuatan dosa besar. Sebab, hal itu merusak hak orang lain dan menganiaya orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syara'.[143]

Laa nukallifu nafsan illaa wus'ahaa = *Kami tidak membebani (memberat-kan) seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya.*

Allah tidak memberati beban seseorang, melainkan sekadar yang dapat disanggupinya. Semua pesan perintah ini bisa dijalankan oleh para mukmin yang biasa. Mengenai sukatan dan timbangan hendaklah kita berusaha menyempurnakannya, sekadar yang dapat kita sanggupi.

Wa i-dzaa qultum fa'diluu wa lau kaana dzaa qurbaa = *Apabila kamu berkata, maka berbuatlah adil, walaupun terhadap kerabatmu sendiri.*[144]

Berlaku adillah kamu dalam ucapan, janganlah kamu melampaui batas yang sudah ditetapkan oleh syara', walaupun ucapan (kesaksian)-mu itu merugikan kerabatmu. Sebab dengan keadilan, sendi-sendi pemerintah akan berdiri teguh dan kukuh, selain akan menciptakan perdamaian dan kesentosaan urusan masyarakat.

---

[142] Baca S.4: an-Nisaa', 5.

[143] Baca S.83: al-Muthaffifiin, 1-3; baca tulisan DR. Yusuf Musa dalam *Al-Amwal*.

[144] Bandingkan dengan S.4: an-Nisaa', 134; S.5: al-Maaidah, 9; S.16: an-Nahl, 191.

***Wa bi 'ahdillaahi aufuu** = Sempurnakanlah (tepatilah) janji Allah.*[145]

Sempurnakanlah janjimu kepada Allah, apabila kamu telah berikrar, baik janji antara kamu dengan Allah yang disampaikan dengan perantaraan rasul dalam kitab-kitab yang telah diturunkan ataupun janji antara sesama kamu. Inilah janji bertobat kepada Allah.[146]

***Dzaalikum wash-shaakum bihii la'allakum ta-dzakkaruun** = Sempurnakanlah (tepatilah) janji Allah. Itulah yang dipesankan kepadamu, supaya kamu mengambil pelajaran.*

Itulah yang diperintahkan oleh Allah. Mudah-mudahkan kamu memperingatkan teman-temanmu pada saat mereka memerlukan nasihat dan pelajaran.

***Wa anna haa-dzaa shiraathii mustaqiiman fattabi'uuhu wa laa tattabi'us subula fa tafarraqa bikum 'an sabiilihii** = Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, lalu kamu bercerai-berai dari jalan Allah.*

Sesungguhnya al-Qur'an adalah pedoman untuk mencapai dan mencari keridhaan Allah. Ikutilah pedoman itu dan janganlah kamu mengikuti jalan yang lain yang menyalahinya, yang menyebabkan kamu bercerai-berai dari jalan-Nya.

Pada suatu hari Rasulullah membuat suatu garis di tanah dengan tangannya, lalu berkata: "Inilah jalan Allah yang lurus." Sesudah itu beliau menggaris beberapa garis di sebelah kiri dan kanannya, kemudian dia berkata: "Pada tiap jalan ini ada setan yang menggoda manusia." Setelah itu Nabi membaca ayat ini.

***Dzaalikum wash-shaakum bihii la'allakum tattaqquun** = Itulah yang dipesankan kepadamu, supaya kamu bertakwa.*

Inilah yang Allah pesankan supaya kamu bertakwa kepada Allah; kamu takut kepada Dia, lalu kamu mengerjakan semua perintah-Nya, dan kamu meninggalkan semua larangan-Nya.

Takwa adalah memelihara diri dari kemudaratan yang umum dan yang khas (khusus). Kerapkali takwa disebutkan dalam posisi mengiringi perintah dan larangan, baik mengenai ibadat, muamalat, ataupun pernikahan.

Oleh karena jalan yang lurus mencakup semua sudut keagamaan, Tuhan pun menutup ayat ini dengan perintah takwa dan menyuruh kita memelihara (menjauhkan) diri dari api neraka. Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Ibn Mas'ud, dengan katanya:

---

[145] Baca S.16: an-Nahl, 191.

[146] Baca S.2: al-Baqarah, 177, yaitu perjanjian dengan sesama kita.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ فَلْيَقْرَأْ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ.

"Barangsiapa dapat menyangka hatinya dengan memandang wasiat Muhammad, yang dicap dengan cap stempelnya, hendaklah membaca ayat ini."

Kata ar-Rubaiyi ibn Khaitsan kepada Mundzir ats-Tsauri:

أَيَسُرُّكَ أَنْ تَلْقَى صَحِيفَةً مِنْ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم بِخَاتِمِهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَرَأَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْأَنْعَامِ: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ...

"Apakah kamu suka memperoleh satu lembaran surat yang di dalamnya terdapat wasiat Muhammad dengan cap stempelnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka ar-Rubaiyi pun membaca ayat-ayat ini dari akhir surat al-An'am. (Qul ta'aalau...) (ayat 151,152, dan 153).

Dalam ayat-ayat yang telah lalu Tuhan menerangkan makanan-makanan yang kita haram memakannya, sambil menolak pendirian para musyrikin yang mengharamkan apa yang Allah tidak mengharamkannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan dasar pokok bagi segala sesuatu yang diharamkan, baik ucapan maupun perbuatan, serta dasar-dasar pokok bagi keutamaan dan berbagai kebajikan.

323

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

(154) Kemudian Kami telah mendatangkan al-Kitab kepada Musa untuk menyempurnakan kenikmatan dan kemuliaan bagi orang yang muhsin serta menjelaskan setiap hukum syariat sebagai petunjuk dan rahmat.

لَعَلَّهُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

Mudah-mudahan mereka beriman dengan menjumpai Tuhannya.[147]

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

(155) Dan ini suatu kitab yang telah Kami turunkan dan telah diberkati. Maka ikutilah dan bertakwalah. Mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat (supaya kamu menyiapkan diri untuk mendapat rahmat).

أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾

(156) Supaya kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya telah diturunkan al-Kitab kepada dua golongan manusia sebelum kamu, dan sesungguhnya kami lalai dari pembacaan mereka."

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) Atau supaya kamu jangan mengatakan: "Sekiranya diturunkan al-Qur'an kepada kami, tentulah kami akan lebih memperoleh petunjuk daripada mereka." Sungguh telah datang keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka, siapakah yang lebih zalim dari orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari padanya? Kelak Kami akan memberi pembalasan kepada mereka yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang buruk disebabkan oleh perilaku berpaling itu.[148]

TAFSIR

Tsumma aa-tainaa muusal kitaaba = *"Kemudian Kami telah mendatangkan al-Kitab kepada Musa."*[149]

Katakanlah, hai Muhammad: "Marilah aku terangkan kepadamu bahwa Allah telah mendatangkan al-Kitab kepada Musa."

Wasiat yang sepuluh yang terdapat dalam tiga ayat lalu yang imbangannya terdapat pula dalam surat al-Israa' mulai ayat 23 sampai 39, diturunkan di Mekkah sebelum turun ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum ibadat dan muamalat

[147] Kaitkan dengan kisah Musa, 91,92.

[148] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi,; S.32: as-Sajdah, 22.

[149] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura.

dalam surat Madaniyyah. Wasiat yang sepuluh ini pula yang merupakan asas-asas pokok agama yang mula-mula diturunkan kepada Musa. Akan tetapi wasiat-wasiat al-Qur'an ini lebih lengkap. Bisa menjadi berpuluh-puluh wasiat, apabila dijelaskan secara terperinci.

Wasiat-wasiat inilah yang menjadi pokok ketentuan yang disampaikan oleh para rasul. Maka pesan Tuhan yang dikemukakan para rasul adalah tauhid, berbudi pekerti yang lurus, dan menjauhkan diri dari kejahatan (kemaksiatan) dan kemunkaran.

***Tamaaman 'alal la-dzii ahsana** = Untuk menyempurnakan kenikmatan dan kemuliaan bagi orang yang muhsin.*

Kami telah memberikan al-Kitab kepada Musa yang cukup sempurna sebagai suatu rahmat, kemuliaan dan kebajikan serta petunjuk bagi para mukmin yang mengikutinya dengan sebaik-baiknya. Kami mendatangkan Kitab yang sempurna yang jami', melengkapi semua hukum yang dibutuhkan.

***Wa taf-shiilal li kulli syai-in** = Serta menjelaskan setiap hukum syariat.*

Menjelaskan semua hukum syariat, baik yang menyangkut ibadat, muamalat, ataupun hukum-hukum yang lain, pidana dan hukum peperangan.

***Wahudaw wa rahmatan** = Sebagai petunjuk dan rahmat.*

Menjadi dalil yang menunjuki kepada kebenaran dan jalan memperoleh rahmat bagi orang yang mengambil petunjuk dan Allah melepaskannya dari kesesatan-kesesatan.

***La'allahum bi liqaa-i rabbihim yu'minuun** = Mudah-mudahan mereka beriman dengan menjumpai Tuhannya.*

Kami mendatangkan al-Kitab kepada Musa, supaya dia menjadikan kaumnya sebagai orang-orang yang dapat diharapkan beriman kepada Allah dan memperoleh kemenangan pada hari akhirat.

***Wa haa-dzaa kitaabun anzalnaahu mubaarakun** = Dan ini suatu kitab yang telah Kami turunkan dan diberkati.*

Al-Qur'an ini dibacakan ayat-ayatnya dengan susunan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun adalah kitab yang tidak diragukan, yang telah Kami turunkan dengan perantaraan Jibril, yang banyak berkatnya, banyak kebajikannya, baik di dunia ataupun di akhirat, yang melengkapi segala sebab petunjuk.

***Fattabi'uuhu wat taqu la'allakum turhamuun** = Maka ikutilah dan bertakwalah. Mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat (supaya kamu menyiapkan diri untuk mendapat rahmat).*

Ikutilah petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan jauhkanlah dirimu dari semua larangannya. Sebab al-Qur'anlah sebagai tali Allah yang kukuh, yang cahayanya meyakinkan serta menggabungkan jalan kemenangan (kebahagiaan) dunia dan akhirat. Amalkanlah isi al-Qur'an agar kamu memperoleh rahmat Allah di dunia dan di akhirat.

An taquuluu innamaa unzilal kitaabu 'alaa thaa-ifataini min qablinaa wa innaa kunnaa 'an diraasatihim la ghaafiliin *= Supaya kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya telah diturunkan al-Kitab kepada dua golongan manusia sebelum kamu, dan sesungguhnya kami lalai dari pembacaan mereka."*

Kami (Allah) menurunkan kepadamu Kitab yang menunjuki kepada tauhid dan menyampaikan kepada kebersihan jiwa, supaya kamu jangan menyatakan di akhirat kelak bahwa Allah hanya menurunkan al-Kitab kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani saja. Sedangkan kamu mengatakan tidak mengetahui apa yang dibaca oleh orang Yahudi dan Nasrani. "Kami tidak mengetahuinya karena tidak menggunakan bahasa Arab, dan kami tidak diseru kepada Kitab orang Yahudi dan Nasrani."

Au taquuluu lau annaa unzila 'alainal kitaabu la kunnaa ahdaa minhum *= Atau supaya kamu jangan mengatakan: "Sekiranya diturunkan al-Qur'an kepada kami, tentulah kami akan lebih memperoleh petunjuk daripada mereka."*[150]

Supaya kamu jangan mengatakan: "Sekiranya diturunkan kepada kami al-Kitab yang menunjuki kepada jalan yang lurus, tentulah kami lebih mendapatkan petunjuk daripada orang Yahudi dan Nasrani. Kami pun lebih baik daripada mereka, mengingat kecerdasan akal kami dan kehalusan perasaan kami." Oleh karena itu Allah membantah pernyataan mereka dengan firman-Nya ini:

Faqad jaa-akum bayyinatum mir rabbikum wa hudaw wa rahmah *= Sungguh telah datang keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat.*

Jika benar apa yang kamu katakan itu, maka sungguh telah datang kepadamu Kitab yang nyata kebenarannya, baik mengenai akidah, keutamaan, adab, ataupun pokok-pokok hukum yang memberi petunjuk kepada orang yang suka memperhatikan dan menjadi rahmat yang lengkap bagi mereka yang mematuhi aturan-aturannya.

---

[150] Baca S.5: al-Maaidah, 56.

***Fa man azhlamu mimman kadz-dzaba bi aayaatillaahi wa shadafa 'anhaa** = Maka, siapakah yang lebih zalim dari orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari padanya.*[151]

Sesudah jelas bahwa keadaan itu tetap seperti yang telah diterangkan, maka tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menghalangi manusia yang ingin mengikutinya.

***Sa najzil la-dziina yash-difuuna 'an aayaatinaa suu-al 'adzaabi bi maa kaanuu yash-difuun** = Kelak Kami akan memberi pembalasan kepada mereka yang berpaling dari ayat-ayat Kami, azab yang buruk disebabkan oleh perilaku berpaling itu.*[152]

Kami akan memberi pembalasan kepada mereka yang memalingkan (menjauhkan) manusia dari ayat-ayat Kami dengan azab yang sangat keras (berat), disebabkan mereka menghalangi orang-orang lain yang akan beriman kepada Allah dan mengakui petunjuk al-Qur'an.

Baca kembali ayat 91 dan 93 kemudian perhatikan kisah Musa. Perhatikan pula ayat 57 dalam surat al-Kahfi, dan ayat 22 dalam surat as-Sajdah.

Kaitan ayat yang telah lalu dengan ayat ini

Sesudah Tuhan menurunkan keterangan-keterangan yang kuat yang menetapkan dasar-dasar agama dan menolak berbagai macam syubhat, Dia pun menjelaskan sepuluh wasiat dalam tiga ayat yang telah lalu.

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan kedudukan al-Qur'an sebagai pemberi pesan yang wajib kita ikuti. Di samping itu menjelaskan tentang alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaum musyrikin, mengapa mereka tidak mengikuti al-Qur'an.

324

(158) Mereka tidak menanti kedatangan sesuatu selain malaikat maut atau (siksa) Tuhan mereka atau sebagian tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian ayat Tuhanmu, iman seseorang tidak bisa

[151] Baca S.6: al-An'aam, 26.

[152] Hubungkan dengan S.16: an-Nahl, 88.

memberi manfaat kepada mereka yang belum beriman sebelum itu. Atau belum memperoleh sesuatu kebajikan pada imannya. Katakan: "Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu."[153]

TAFSIR

***Hal yanzhuruuna illaa an ta'tiyahumul malaa-ikatu au ya'tiya rabbuka au ya'tiya ba'dhu aa-yaati rabbika** = Mereka tidak menanti kedatangan sesuatu kecuali malaikat maut atau (siksa) Tuhan mereka atau sebagian tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhanmu.*[154]

Apakah mereka menantikan kedatangan selain malaikat maut seperti yang telah mereka usulkan. Atau datangnya Tuhan sebagaimana yang mereka minta atau datang sebagian ayat Tuhan seperti yang mereka inginkan. Mereka sebenarnya menanti kedatangan malaikat maut yang akan mencabut nyawanya. Allah mendatangkan pertolongan untuk hamba-Nya yang taat dan mendatangkan ancaman kepada musuh-musuh-Nya. Atau datanglah pembalasan terhadap mereka.

Ayat ini memberi isyarat bahwa mereka terus-menerus mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga tidak ada harapan bagi mereka untuk beriman.

***Yauma ya'tii ba'dhu aayaati rabbika laa yanfa'u nafsan ii-maanuhaa lam takun aamanat min qablu au kasabat fii ii-maanihaa khairan** = Pada hari datangnya sebagian ayat Tuhanmu, iman seseorang tidak bisa memberi manfaat kepada mereka yang belum beriman sebelum itu. Atau belum memperoleh sesuatu kebajikan pada imannya.*

Pada hari datangnya sebagai ayat Tuhan yang menunjukkan bahwa kiamat telah dekat atau datang sebagai ayat Tuhan yang memerintah mereka beriman, iman mereka tidak lagi mampu memberi manfaat kepada dirinya yang belum beriman sebelum itu. Tidak pula memberi manfaat kepada mereka yang belum mengerjakan suatu kebajikan dan sesuatu amal saleh setelah beriman, sebelum tanda-tanda itu datang. Iman sendiri tidak bisa membebaskan seseorang dari azab. Iman itu memerlukan amal. Ada beberapa hadis yang menerangkan bahwa ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan di sini adalah matahari terbit dari sebelah barat sebelum kehancuran dunia. Terjadinya perubahan peraturan kebiasaan matahari adalah karena suatu kejadian yang mengubah keadaan bumi, sehingga barat menjadi timur dan timur menjadi barat.

---

[153] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 177; S.6: al-An'aam, 54; S.43: az-Zukhruuf, 69.

[154] Baca S.16: an-Nahl, 33.

***Qulin ta-zhiruu innaa munta-zhiruun** = Katakan: "Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu."* [155]

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang keras kepala. "Tunggulah apa yang kamu harapkan akan datang, yaitu kehancuran dakwah agama, terbunuhnya Rasul, dan leburnya agama. Kami pun menunggu janji baik dari Tuhan untuk kami dan janji-Nya yang buruk untuk musuh-musuh kami."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa tidak ada harapan sama sekali bahwa orang-orang musyrik akan beriman. Dia menerangkan apa yang mereka nanti-nantikan kedatangannya.

325

(159) Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama sehingga menjadilah mereka bergolong-golongan (mazhab, sekte), dan kamu tidak masuk ke salah satu golongan itu. Sesungguhnya urusan mereka adalah dengan Allah, dan kemudian Allah memberitahukan tentang apa yang telah mereka kerjakan.[156]

TAFSIR

***Innal la-dziina farraqun diinahum wa kaanuu syiya'al lasta minhum fii syai-in** = Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama sehingga menjadilah mereka bergolong-golongan (mazhab, sekte) dan kamu tidak akan masuk ke salah satu golongan itu.*

Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama dan berselisih mengakui sebagian ajaran agama dan mengingkari sebagian yang lain serta menakwilkan nash-nash agama menurut hawa nafsu dan dorongan hatinya. Mereka pun menjadi beberapa golongan, masing-masing berta'ashub (fanatik) kepada pendapat pemimpinnya. Kamu, wahai Rasul, tidak termasuk dalam salah satu golongan itu, dan kamu jauh dari mazhab-mazhab yang mereka anut. Segala yang akan

---

[155] Hubungan dengan S.10: Yunus, 102; S.11: Huud, 121.

ditimpakan kepada mereka tidak menjadi tanggung jawabmu. Kamu hanya ditugasi menyampaikan risalah dan melahirkan syiar-syiar agama yang benar.

Innamaa amruhum ilallaahi tsumma yunabbiuhum bi maa kaanuu yaf'aluun *= Sesungguhnya urusan mereka adalah dengan Allah, dan kemudian Allah memberitahukan tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Allah sendirilah yang akan memberikan pembalasan kepada mereka atas amal perbuatannya. Sesudah memperoleh azab di dunia, Allah akan membangkitkan mereka di akhirat dan diberitahukan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia pada hari hisab, serta diberi pembalasan dan pahala atas perbuatan-perbuatannya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini turun mengenai ahlul kitab yang memecah-belah agama Ibrahim, Musa, dan agama Isa, serta menjadikan agama-agama itu bermazhab-mazhab. Masing-masing pengikut mazhab fanatik terhadap mazhabnya dan memusuhi mazhab lain.

Sebagian ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini turun mengenai ahli bid'ah dan parta-partai (firqah) yang telah tumbuh dalam Islam yang memecah persatuan umat.

Kita dapat menggabungkan kedua pendapat ini, yaitu dengan menetapkan bahwa ayat ini menerangkan keadaan ahlul kitab yang bermazhab-mazhab itu dan menyuruh orang-orang yang menerima dakwah Islam untuk bersatu-padu serta menjauhkan diri dari perpecahan.

Di antara sebab-sebab yang memecah-belah umat adalah:

a. Perebutan kekuasaan pemerintahan.
b. Fanatik kebangsaan (nasionalisme sempit).
c. Fanatik mazhab (aliran, golongan, partai, dsb).
d. Memberi fatwa agama tidak didasarkan dalil-dalil yang kuat, dan
e. Infiltrasi musuh.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang akan menimpa umat ini, yaitu perpecahan dalam agama dengan timbulnya bermacam mazhab dan bid'ah. Umat terpecah dalam partai-partai dan mazhab-mazhab, masing-masing golongan berpegang pada pendirian imam dan mazhabnya dengan sangat fanatik. Karenanya,

---

[156] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 30,42; S.3: Ali Imran, 85,101, 105; S.21: al-Anbiyaa', sampai ayat 92; S.23: al-Mu'minuun hingga ayat 52; S.42: asy-Syuura hingga 15; S.4: an-Nisaa', 163,166; S.33: al-Ahzaab, 7-8.

lenyaplah kebenaran, hancurlah rasa persatuan, dan hilanglah rasa persaudaraan (ukhuwwah).

326

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) Barangsiapa mengerjakan sesuatu kebajikan, maka (pembalasan) baginya sepuluh ganda kebajikan. Barangsiapa melakukan kejahatan (kemaksiatan), maka tidak diberi pembalasan kecuali sesuai (seimbang) dengan apa yang dilakukannya. Mereka sedikit pun tidak dianiaya (dizalimi).[157]

TAFSIR

***Man jaa-a bil hasanati fa lahuu 'asy-ru am-tsaalihaa** = Barangsiapa mengerjakan sesuatu kebajikan, maka (pembalasan) baginya sepuluh ganda kebajikan.*

Siapa yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu pekerjaan yang baik, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat dari kebajikan yang dilakukannya itu. Bahkan, mungkin akan dilipatgandakan pembalasannya sampai 700 kali atau lebih, menurut kehendak Allah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas dalam suatu hadis qudsi:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. فَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

[157] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 89, 90; S.28: al-Qashash, 84.

"Sesungguhnya Allah menulis semua kebajikan dan semua kejahatan (kemaksiatan). Barangsiapa ingin mengerjakan sesuatu kebajikan, tetapi tidak jadi dikerjakan, Allah menulis untuknya satu kebajikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakan kebaikan itu, maka Allah menulisnya sepuluh kebajikan sampai 700 kali sehingga berganda-ganda kelipatannya. Barangsiapa yang ingin mengerjakan satu kejahatan (kemaksiatan), tetapi batal mengerjakannya, niscaya Allah menulisnya satu kebaikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakannya, maka Allah menulis baginya hanya satu kejahatan."

Yang dimaksud dengan "Allah menulis kebajikan dan kejahatan" adalah Allah memerintah para malaikat untuk mencatatnya.

Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa jika niat berbuat jahat (maksiat) itu ditinggalkan karena Allah, barulah ditulis sebagai suatu kebajikan.

***Wa man jaa-a bis sayyi-ati fa laa yujzaa illaa mits-lahaa** = Barangsiapa melakukan kejahatan (kemaksiatan), maka tidak diberi pembalasan kecuali sesuai (seimbang) dengan apa yang dilakukannya.*

Siapa yang melakukan perbuatan berdosa, maka akan diberi pembalasan seimbang dengan apa yang diperbuatnya, tidak dilebihkan (dilipatgandakan) atau dikurangi.

***Wa hum laa yuzh-lamuun** = Mereka sedikit pun tidak dianiaya (dizalimi).*

Masing-masing golongan, yaitu golongan yang berbuat kebajikan dan golongan yang berbuat kemaksiatan, haknya (hak memperoleh pembalasan atas amal perbuatannya) tidak akan dikurangi atau tidak akan dizalimi. Baik oleh Allah sendiri ataupun oleh makhluk yang lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan pembalasan umum atas amal kebajikan di akhirat, yaitu iman dan amal saleh, serta pembalasan atas amal kemaksiatan, yaitu kufur dan keji, baik yang lahir maupun yang batin.

327

(161) Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar dan lempang, agama Ibrahim yang condong (memihak) kepada ke-

bajikan. Ibrahim tidaklah termasuk orang yang mempersekutukan Allah."

(162) Katakanlah bahwa sembahyangku dan ibadatku (haji atau lainnya), hidupku dan matiku, adalah bagi Allah, Tuhan yang memelihara segala alam.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

(163) Tidak ada sekutu bagi Allah, dan dengan demikianlah aku diperintahkan. Aku adalah orang yang mula-mula menyerahkan diri tunduk patuh kepada perintah Allah.

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

(164) Katakanlah, apakah yang selain Allah yang aku kehendaki sebagai tuhan, padahal Allah itu Tuhan bagi semua makhluk. Tiap orang tidak melakukan suatu perbuatan berdosa, kecuali dia sendiri yang menerima pembalasannya (siksanya). Tidak ada seorang yang harus memikul (menanggung) dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan Tuhanlah yang memberitahukan apa yang kamu perselisihkan.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

(165) Dialah Tuhan yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan mengangkat beberapa orang di antara kamu beberapa derajat di atas sebagian yang lain untuk menguji semua apa yang telah dianugerahkan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya dan sungguh Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[158]

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

TAFSIR

Qul innanii hadaanii rabbii ilaa shiraatim mustaqiim = Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus."

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu dan kepada semua manusia: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku dan telah diberi taufik kepada jalan yang lurus, yang sedikit pun tidak ada kebengkokan padanya. Jalan itulah

---

[158] **Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 133-136; S.25: al-Furqaan, hingga ayat 28.**

yang aku meminta kamu memohonnya di waktu kamu bermunajat dengan Allah, kamu mengatakan: *Ihdinash shiraathal mustaqiim* = tunjukkan kami kepada jalan yang lurus.

Diinan qiyaman = *Yaitu agama yang benar dan lempang.*

Jalan yang lurus lempang itu adalah agama yang lurus, lempang, yang akan membawa kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang dapat menegakkan semua urusan manusia. Baik dalam penghidupan dunia maupun dalam penghidupan akhirat, baik dalam mengatur ekonomi, sosial, maupun politik.

Millata ibraahiima haniifan = *Agama Ibrahim yang condong (memihak) kepada kebajikan.*

Agama yang lurus lempang ini adalah agama Ibrahim al-Khalil. Maka ikutilah Ibrahim, seorang yang condong kepada kebenaran, menjauhkan diri dari perilaku syirik, dan segala hal yang batal.

Wa maa kaana minal musy-rikiin = *Ibrahim tidaklah termasuk orang yang mempersekutukan Allah."*[159]

Ibrahim bukanlah orang yang mempersekutukan Allah. Bukan pula termasuk orang yang berkeyakinan bahwa malaikat itu anak perempuan Allah, Uzair atau al-Masih itu anak Allah. Mereka itu orang-orang musyrik, tidak beragama dengan agama Ibrahim.

Agama Islam adalah agama ikhlas dan amal untuk Allah yang juga diridhai oleh Allah.

Qul inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'aa-lamiin = *Katakanlah bahwa sembahyangku dan ibadatku (haji atau lainnya), hidupku dan matiku bagi Allah, Tuhan yang memelihara segala alam.*

Katakanlah, hai Muhammad, sesungguhnya sembahyangku, doa hajiku, dan ibadat-ibadatku yang lain, semua apa yang aku lakukan dalam hidup, bahkan matiku dan hidupku, semua itu semata-mata kepunyaan Allah, Tuhan yang memelihara segala alam. Ayat ini menggabungkan semua amalan saleh, yang menjadi tujuan hidup para mukmin yang mengesakan Allah. Karena itu wajiblah seorang mukmin mengukuhkan kemauannya untuk membulatkan sembahyangnya, ibadatnya, hidupnya, dan matinya, semuanya semata-mata untuk Allah. Jika dia hidup, maka hidupnya untuk Allah. Jika meninggal, maka kematiannya juga untuk Allah.

---

[159] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 124.

Sengaja disebut kata "sembahyang", padahal kata sembahyang masuk dalam kata ibadat, adalah karena roh sembahyang, yaitu doa, membesarkan Allah, dan menghadapkan hati kepada-Nya serta takut kepada-Nya.

Laa syariika lahuu wa bi dzaalika umirtu wa ana awwalul muslimiin = *Tidak ada sekutu bagi Allah, dan dengan demikianlah aku diperintahkan. Aku adalah orang yang mula-mula menyerahkan diri dan tunduk patuh kepada perintah Allah.*

Tidak ada sekutu bagi Allah dalam ketuhanan-Nya dan dalam kejadian makhluk. Karena itu tidak ada yang berhak menerima ibadat kecuali Dia. Ayat ini adalah penjelasan yang global bagi tauhid *uluhiyah* dengan pelaksanaan amal.

Qul a ghairallaahi ab-ghii rabbaw wa huwa rabbu kulli syai-in = *Katakanlah, apakah yang selain Allah yang aku kehendaki sebagai tuhan, padahal Allah itu Tuhan bagi semua makhluk.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka, apakah aku mencari tuhan selain Allah untuk aku jadikan tuhan sebagai sekutu bagi Allah yang menerima ibadatku dan aku menghadapkan wajah kepadanya ketika berdoa. Padahal Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan pencipta semua makhluk. Dialah yang menjadikan malaikat, al-Masih, matahari, bulan, dan berhala.

Wa laa taksibu kullu nafsin illaa 'alaihaa wa laa taziru waaziratuw wizra ukh-raa = *Tiap orang tidak melakukan suatu perbuatan berdosa, kecuali dia sendiri yang menerima pembalasannya (siksanya). Tidak ada seorang pun yang harus memikul (menanggung) dosa orang lain.*[160]

Setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Inilah suatu kaidah yang menjadi dasar bagi semua agama, dan menjadi tiang pokok perbaikan masyarakat.

Di antara yang diambil manfaatnya oleh seseorang dari orang lain adalah doa anak-anaknya, mengingat hadis:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .

"Apabila seseorang meninggal, maka putuslah (tidak bisa menambah) amalannya, melainkan pahala dari tiga perkara, yaitu: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat bagi orang lain, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya."

---

[160] Baca S.2: al-Baqarah, 134.

Dari ayat ini kita dapat mengambil suatu ketetapan bahwa membaca al-Qur'an dan berzikir yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal adalah suatu bid'ah.

Tsumma ilaa rabbikum marji'ukum fa yunabbi-ukum bi maa kuntum fiihi takh-talifuun = *Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan Tuhanlah yang memberitahukan apa yang kamu perselisihkan kepadamu.*[161]

Kamu akan kembali kepada Allah dalam hidup akhirat dan bukan kembali kepada sesembahan yang selain Allah. Allah memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu perselisihkan dan akan memberi pembalasan kepadamu atas amalan-amalanmu.

Wa huwal la-dzii ja'alakum khalaa-ifal ardhi wa rafa'a ba'dhakum fauqa ba'dhin darajaatil li yabluwakum fii maa aa-taakum = *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan mengangkat beberapa orang di antara kamu beberapa derajat di atas sebagian yang lain untuk menguji semua apa yang telah dianugerahkan kepadamu.*[162]

Tuhanlah yang telah menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi menggantikan umat-umat yang telah lalu dan kamu akan meninggalkan sesuatu di bumi ini untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu tidaklah layak dan tidak patut kita bermusuh-musuhan di bumi ini. Allah mengangkat sebagian dari kamu beberapa derajat lebih tinggi di atas sebagian yang lain, seperti ilmu, amal, dan kekayaan. Tuhan berbuat yang demikian untuk menguji kamu pada segala apa yang telah diberikan kepadamu. Tuhan menguji orang kaya, apakah dia bersedia mengeluarkan zakatnya. Apakah dia memberi sedekah kepada fakir miskin. Apakah dia seorang yang rakus dan tamak. Demikian pula Tuhan menguji orang fakir, apakah dia bersabar atau berkeluh-kesah. Apakah dia bersyukur dan tidak kufur.

Inna rabbaka sarii'ul 'iqaabi wa innahuu la-ghafuurur rahiim = *Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya dan sungguh Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Cepat siksa-Nya, Maha Keras azab-Nya, dan tidak seorang pun yang bisa melepaskan diri dari azab-Nya. Selain itu, Allah Maha Pengampun bagi mereka yang bertobat dan Maha Kekal rahmat-Nya bagi semua orang yang berihsan.[163]

---

[161] Baca S.3: Ali Imran, 56.

[162] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 167; S.18: al-Kahfi, 7; dan S.47: Muhammad, 31.

[163] Baca S.43: az-Zukhruuf, hingga ayat 32; S.25: al-Furqaan, hingga ayat 20. Perhatikan pengertian empat sifat Allah yang dikandung dalam ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang yang berjalan di atas kebenaran dan seorang yang menyerahkan diri kepada Allah. Juga menjelaskan bahwa masing-masing manusia memikul dosanya sendiri. Pada akhirnya Tuhan menjelaskan bahwa sebagian manusia adalah khalifah bagi yang lain.

KESIMPULAN KANDUNGAN SURAT AL-AN'AAM

Di antara pokok-pokok pembahasan yang dikandung oleh surat ini adalah:

a. Beberapa akidah beserta dalil-dalilnya sambil menolak berbagai macam syubhat yang didatangkan oleh para musyrik.

b. Menetapkan kerasulan dan wahyu serta membantah syubhat-syubhat orang musyrik yang mereka tujukan kepada Rasul saw.

c. Menetapkan hari manusia bangkit, pembalasan, janji baik dan janji buruk dengan menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat, di samping menerangkan alam gaib: alam malaikat, jin, setan, surga, dan neraka.

d. Pokok-pokok agama dan wasiat-wasiatnya yang melengkapi berbagai keutamaan.

Pokok agama itu jika kita rincikan, maka:

Pertama, agama Allah itu satu. Oleh karena itu tidak boleh agama dipecah-pecah menjadi beberapa mazhab.

Kedua, kebahagiaan dan kecelakaan dikaitkan dengan amalan dan pembalasan yang diberikan kepada amalan diukur dengan kadar pengaruhnya pada jiwa. Semua keburukan dibalas sama dengan besarnya amalan buruk, sedangkan amalan kebajikan dibalas dengan sepuluh kali lipat.

Ketiga, manusia bekerja di bawah pengaruh iradat (kehendak) dan ikhtiarnya (usahanya). Akan tetapi semua manusia harus tunduk kepada sunnah Allah dan kadar-kadarnya.

Keempat, menghalalkan sesuatu dan mengharamkannya, serta menetapkan syiar-syiar agama adalah hak Allah.

Kelima, tobat yang sahih yang disertai dengan amalan yang saleh itulah yang mendatangkan ampunan Allah.

VII
AL-A'RAAF
(Tempat yang Tinggi)

Surat ini turun di Mekkah (Makkiyyah), 206 ayat

Sejarah Turun

Kata al-Qurthubi: "Seluruh ayat ini turun di Mekkah, kecuali ayat 163 sampai dengan ayat 170. Surat ini turun sesudah surat Shaad." Ada yang menyatakan bahwa surat ini turun sebelum surat al-An'aam, dan sekaligus. Surat ini adalah salah satu dari surat yang dimulai dengan huruf hijaiyah.

Inilah surat yang panjang yang diturunkan di Mekkah, dan permulaannya mengungkapkan tentang kisah-kisah nabi beserta umatnya secara terperinci. Surat ini turun di antara surat pendek *(al-mufashshal)* dan yang panjang *(mi'iin)*.

Dalam surat ini disebutkan adanya golongan ketiga, yaitu golongan yang lain dari penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka itu disebut *ashhaabul a'raaf* (penghuni tempat tertinggi sebelum mereka diperintah masuk surga).

Kandungan Isi

Surat ini memfokuskan pembicaraannya tentang masalah yang secara umum juga diperbincangkan dalam surat-surat Makiyyah lainnya, yaitu mengukuhkan dasar-dasar dakwah Islamiah: tauhid, baik dalam urusan ibadat maupun urusan tasyri', menetapkan adanya hari kebangkitan dan wahyu risalah (kitab suci) secara umum dan wahyu risalah kepada Muhammad secara khusus. Inilah dasar dakwah *diniyyah* dari masa ke masa. Inilah tujuan pokok surat al-A'raaf dan tujuan ini disimpulkan dalam ayat ketiga.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

1. Surat yang telah lalu (al-An'aam) dimulai dengan menetapkan pujian-pujian kepada Allah untuk menegakkan dasar tauhid, sedangkan surat al-A'raaf menjelaskan tentang kepentingan tabligh (penyiaran agama), targhib (anjuran, imbauan), dan tarhib (ancaman).
2. Surat al-An'aam menjelaskan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan dihalalkan-Nya, dan surat al-A'raaf meringkaskannya dan pembahasannya membatasi sekadar mengingkari orang-orang yang menetapkan sesuatu dengan atas nama Allah tanpa ilmu.

3. Surat al-An'aam memperingatkan manusia kepada adanya risalah (wahyu Allah) dan menolak segala macam keraguan (syubhat) atas kebenaran risalah tersebut. Dalam surat al-A'raaf dijelaskan pokok-pokok risalah itu.
4. Surat al-An'aam menjelaskan berbagai bukti dari kodrat (kekuasaan) Allah yang mendorong manusia mengesakan (menauhidkan) Allah, baik dalam bidang ibadat maupun bidang lain, sedangkan al-A'raaf mengingkari praktek syirik.
5. Surat al-An'aam memperingan tekanan batin yang diderita Rasul Muhammad akibat tindak-tanduk kaum musyrik. Dalam al-A'raaf diungkapkan sifat-sifat Rasul yang kemudian menarik perhatian mereka untuk mempercayainya.
6. Surat al-An'aam memperingatkan tentang azab akhirat yang akan mereka saksikan nanti, sedangkan al-A'raaf menerangkan tanya jawab yang terjadi antara penduduk surga, penduduk neraka, dan ashaabul a'raaf.
7. Surat al-An'aam menjelaskan masalah hari kiamat, dan al-A'raaf mengungkapkan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi.
8. Surat al-An'aam tidak menerangkan bagaimana Nabi mempergauli kaum musyrik. Sebaliknya, al-A'raaf menjelaskan bagaimana Nabi mempergauli dan menyikapi mereka.
9. Surat al-An'aam menjelaskan bahwa di antara sunnah Allah adalah mengganti suatu golongan keturunan manusia dengan golongan yang lain. Allah mengganti kaum tertentu dengan kaum yang lain.

Ringkasnya, surat ini menanamkan ketabahan dan kesabaran dalam dada (hati) Nabi saw. Cara-cara yang dipergunakannya dengan mengingatkan manusia terhadap berbagai nikmat Allah yang diterimanya, dan mengancam mereka dengan azab (siksa).

Surat ini diakhiri dengan memberikan isyarat bahwa para malaikat mengakui kehinaan dirinya, dan mereka semuanya tunduk serta patuh kepada perintah Allah. Mereka juga sujud dan bertasbih kepada-Nya.

Dalam surat ini juga kita jumpai satu ayat Sajdah dari ayat-ayat Sajdah (14 ayat).[1]

---

[1] Sujud tilawah adalah sujud di antara dua takbir, yaitu takbir untuk sujud dan takbir untuk bangun tanpa tasyahud dan salam.

328

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الٓمٓصٓ ﴿١﴾

(1) *Alif laam miim shaad.*

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(2) Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepadamu. Karena itu, janganlah dalam dadamu timbul kesempitan. (Al-Qur'an) diturunkan supaya kamu memperingatkan manusia dan mengingatkan orang-orang yang beriman.

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(3) Ikutilah apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti para pengatur urusan hidup selain Allah. Hanya sedikit tugas kewajiban yang kamu ingat.

TAFSIR

Alif laam miim shaad = Allah mengetahui maksudnya.

Huruf-huruf ini (*alif laam miim shaad*) ditulis dalam satu kalimat yang terdiri dari empat huruf. Tetapi dalam membacanya kita menyebut nama-nama huruf itu. Tuhan memulai surat ini dan juga beberapa surat yang lain dengan susunan huruf-huruf tertentu untuk menarik perhatian pembaca ataupun yang mendengar pembacaannya.

Dengan cara inilah, surat-surat yang diturunkan di Mekkah dimulai untuk menetapkan keesaan Allah, hari bangkit, hari kiamat, kenabian, dan wahyu. Tentu saja, Allah sendiri yang mengetahui makna dari huruf-huruf itu.

Kitaabun unzila ilaika = Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepadamu.

Inilah kitab yang besar dan tinggi nilainya. Diturunkan kepadamu, hai Muhammad, al-Qur'an mengandung kebajikan dan petunjuk.

Fa laa yakun fii shadrika harajum minhu = Karena itu, janganlah dalam dadamu timbul kesempitan.

Kamu akan mendapatkan gangguan dan tantangan, selain umpatan dan cemoohan. Berbagai gangguan dan tantangan itu akan menyesakkan dadamu. Karena itu diperlukan kesabaran yang tinggi. Janganlah kamu merasa sempit dada dan mudah putus asa dalam menyampaikan al-Qur'an kepada kaummu. Hendaklah kamu bersabar menempuh kesukaran dalam menjalankan tugas yang Aku bebankan ke atas pundakmu.[2]

Dengan firman-Nya itu, Tuhan menggerakkan dan memotivasi Muhammad supaya menghadapi semua kesukaran yang dialaminya secara sungguh-sungguh dan penuh kepercayaan bahwa Allah pasti memenuhi janji-Nya.

Li tun-dzira bihii wa dzikraa lil mu'miniin = *(Al-Qur'an) diturunkan supaya kamu memperingatkan manusia dan mengingatkan orang-orang yang beriman.*

Kitab al-Qur'an diturunkan untuk memperingatkan manusia, termasuk kaummu yang telah ditakdirkan menjadi mukmin, baik mereka telah beriman sebelum surat ini diturunkan atau sesudahnya.

Ittabi'uu maa unzila ilaikum mir rabbikum = *Ikutilah apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*

Hai Rasul, katakan kepada mereka: "Ikutilah apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu yang menciptakan kamu dan mengendalikan segala urusanmu dengan bantuan dan kepemimpin-Nya yang sempurna. Sebab, Allah sendiri yang mensyariatkan agama, mewajibkan suatu ibadat, dan menetapkan hukum halal dan haram."

Wa laa tattabi'uu min duunihii auliyaa-a = *Dan janganlah kamu mengikuti para pengatur urusan hidup selain Allah.*

Dalam urusan agama, janganlah kamu mengikuti penolong atau siapa pun selain Allah, baik penolong itu jin maupun manusia. Merekalah yang menyisipkan kesesatan dan bid'ah dalam agamamu. Para penolong itu sesungguhnya bukan membantu menegakkan ajaran agama, melainkan membawa kamu menjadi penyembah berhala.

Qaliilam maa ta-dzakkaruun = *Hanya sedikit tugas kewajiban yang kamu ingat.*

Sedikit sekali tugas yang diwajibkan Allah yang kamu ingat. Ayat ini melarang kita menaati makhluk dalam urusan agama, meskipun makhluk itu sering

---

[2] **Baca S.15: al-Hijr, 97; S.46: al-Ahqaaf, 35; S.16: an-Nahl, 44.**

digolongkan sebagai ulama dan tokoh agama, seperti halnya yang dilakukan oleh ahlul kitab.

Mengikuti Rasul dengan melaksanakan penjelasan-penjelasan yang diberikannya termasuk ke dalam pengertian umum perintah mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah. Dan menjelaskan apa yang diturunkan oleh Allah adalah tugas Rasul.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Rafi' ibn Khadij bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ.

"Sesungguhnya aku ini (Muhammad) seorang manusia. Apabila aku menyuruh kamu mengerjakan sesuatu dari urusan agama, maka turutilah dan ikutilah. Apabila aku menyuruh kamu mengerjakan sesuatu dari pendapatku, maka aku ini seorang manusia."[3]

329

(4) Dan berapa banyak kota yang telah Kami binasakan. (Kadang-kadang) azab Kami datang mendadak pada malam hari atau (ketika mereka) sedang beristirahat pada tengah hari.

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ④

(5) Maka tidak ada seruan (teriakan dari) mereka ketika azab Kami datang kepadanya, kecuali mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."[4]

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ⑤

TAFSIR

Wa kam min qaryatin ahlaknaaha fa jaa-ahaa ba'sunaa bayaatan auhum qaa-iluun *= Dan berapa banyak kota yang telah Kami binasakan. (Kadang-*

[3] Baca permulaan S.2: al-Baqarah.

[4] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 97-111; S.6: al-An'aam.

kadang) azab Kami datang mendadak pada malam hari atau (ketika mereka) sedang beristirahat pada tengah hari.

Banyak benar penduduk kota yang telah menerima kedatangan rasul-rasul Kami untuk memberikan kabar (ajaran) yang menggembirakan dan ajaran yang memperingatkan, kemudian mereka menantang dan mengingkari rasul-rasul itu. Karenanya, Kami pun membinasakan mereka ketika mereka tengah bersenang-senang pada malam hari, seperti kaum Luth. Atau sedang beristirahat pada siang hari seperti kaum Syu'aib. Dengan mendadak azab (bencana) datang menimpa mereka.[5]

***Fa maa kaana da'waahum idz jaa-ahum ba'sunaa illaa an qaaluu innaa kunnaa zhaalimiin** = Maka tidak ada seruan (teriakan dari) mereka ketika azab Kami datang kepadanya, kecuali mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."*

Begitu menerima azab (bencana), tidak ada teriakan, protes ataupun keluhan dari mereka, kecuali mengakui berdosa dan mengatakan bahwa dirinya memang orang zalim yang menganiaya diri sendiri. Tentu saja, pengakuan mereka sudah terlambat, sehingga penyesalan yang diungkapkan tidak berguna lagi.[6]

Ayat ini memberi ibarat bagi orang-orang yang suka mengambil ibarat (pelajaran). Allah kerapkali menangguhkan (menunda) pembalasan, bukan melupakannya. Ketika orang-orang zalim yang berdosa itu telah begitu jauh terjerumus dalam kedurhakaan dan kekufuran, Allah menimpakan azab kepada mereka.

Untuk bangsa-bangsa atau kelompok orang yang berbuat kufur, Allah cepat menimpakan azab kepadanya. Sejarah menjadi bukti terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi.[7]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang yang mengingkari dan melawan Rasul akan mengalami kehancuran.

---

[5] Baca S.7: al-A'raaf, 97-98.

[6] Baca S.30: ar-Ruum, 57.

[7] Baca S.6: al-An'aam, 131; S.21: al-Anbiyaa', 11, 95, 96, 97, 98.

330

فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِيْنَ اُرْسِلَ اِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ ۙ ﴿٦﴾

(6) Maka, sungguh Kami akan menanyai mereka yang telah menerima para rasul, dan Kami akan menanyai pula para rasul itu.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَّمَا كُنَّا غَاۤىِٕبِيْنَ ﴿٧﴾

(7) Sungguh Kami akan mengisahkan segala apa yang telah terjadi kepada mereka, sedangkan Kami mengetahui kehidupan mereka. Dan Kami tidak jauh dari orang-orang yang berlaku (zalim) itu.

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨﴾

(8) Dan timbangan (penimbangan amal) pada hari itu (kiamat) adalah benar. Barangsiapa yang berat timbangannya, maka merekalah yang memperoleh kemenangan (kebahagiaan).

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَظْلِمُوْنَ ﴿٩﴾

(9) Barangsiapa ringan timbangannya, merekalah orang-orang yang merugikan diri sendiri karena mengingkari ayat-ayat Kami.[8]

TAFSIR

***Fa la nas-alannal la-dziina ursila ilaihim wa la nas-alannal mursaliin** = Maka, sungguh Kami akan menanyai mereka yang telah menerima para rasul, dan Kami akan menanyai pula para rasul itu.*

Pada hari kiamat akan terjadi beberapa keadaan yang cukup membuat umat bingung dan berlangsung dahsyat. Di antaranya Allah mengajukan pertanyaan kepada umat yang pada masa hidupnya hadir seorang rasul. Mereka ditanya tentang sikapnya, bagaimana menerima ajakan rasul?[9]

Kata Ibn Abbas: "Allah bertanya kepada manusia tentang bagaimana mereka memenuhi seruan (dakwah) rasul. Selain itu Allah juga bertanya kepada para rasul tentang pelaksanaan tugas tabligh agama."

---

[8] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah bagian akhir, S.28: al-Qashash, 65; S.15: al-Hijr bagian akhir; S.23: al-Mu'minuun, 101,102; S.21: al-Anbiyaa', 47.

[9] Baca S.28: al-Qashash, 65; S.6: al-An'aam, 131; S.15: al-Hijr, 92.

Di antara keadaan itu adalah tidak diajukannya sesuatu pertanyaan kepada umat.[10]

Ar-Razi menyatakan, ayat-ayat ini yang lahiriahnya bertentangan (kontradiksi), dapat kita perpadukan satu dengan yang lain dengan cara begini. Umat manusia tidak ditanya tentang amalan-amalan mereka, karena amalan-amalan itu tercatat dengan sempurna, kecuali tentang penggerak yang mendorong (memotivasi) mereka beramal (juga tentang pengendali urusan yang menghambat mereka beramal).

***Fa lanaqush-shanna 'alaihim bi 'ilmin** = Sungguh Kami akan mengisahkan segala apa yang telah terjadi kepada mereka, sedangkan Kami mengetahui kehidupan mereka.*

Kami akan mengisahkan kepada mereka tentang segala apa yang terjadi pada para rasul dan umatnya masing-masing, seluas ilmu Kami menjangkau apa yang mereka lakukan.

***Wa maa kunnaa ghaa-ibiin** = Dan Kami tidak jauh dari orang-orang yang berlaku (zalim) itu.*[11]

Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu Kami (Allah), walau hanya sebiji sawi (sesuatu yang paling kecil dan tipis) dalam perut batu, di langit ataupun di bumi. Dalam sesaat pun Allah tidak jauh dari makhluk-Nya. Tetapi hanyalah sebagai hardikan (gertakan) agar manusia mau berpikir. Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Abu Barzah al-Aslami dari Nabi saw. yang bersabda:

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ عَمِلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ.

"Tiada tergelincir kedua telapak kaki seseorang hamba, sehingga ditanya tentang di mana dan untuk apa dia menghabiskan umurnya, tentang apa yang telah diamalkan dengan ilmunya, tentang bagaimana dia memperoleh harta dan bagaimana membelanjakannya, serta untuk apa dia mempergunakan tenaga tubuhnya."

***Wal waznu yauma-i-dzinil haqqu** = Dan timbangan (penimbangan amal) pada hari itu (kiamat) adalah benar.*

---

[10] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan, 39; S.28: al-Qashash, 78.

[11] Baca S.4: an-Nisaa', 107.

Pada hari itu (kiamat) tegaklah neraca timbangan amal manusia dengan benar dan adil. Pada hari itu segala hakikat terungkap dan segala tabir terkuak. Pada hari itu pula terjadilah penimbangan yang benar.

Fa man tsaqulat mawaaziinuhuu fa ulaa-ika humul muflihuun = *Barangsiapa yang berat timbangannya, maka merekalah yang memperoleh kemenangan (kebahagiaan).*

Barangsiapa yang iman dan amal kebajikannya berat dalam neraca timbangan, maka merekalah orang yang menang, mendapatkan surga yang penuh dengan aneka nikmat sebagai tempat kembalinya.

Wa man khaffat mawaaziinuhuu fa ulaa-ikal la-dziina khasiruu anfusahum bi maa kaanuu bi aayaatinaa yazh-limuun = *Barangsiapa ringan timbangannya, merekalah orang-orang yang merugikan diri sendiri karena mengingkari ayat-ayat Kami.*

Barangsiapa yang neraca timbangan iman dan amal kebajikannya ringan karena banyak dosa, maka mereka ini akan mendekam dalam neraka. Merekalah orang yang amal perbuatannya merugikan diri sendiri. Mereka menukar petunjuk dengan kesesatan.

Sebaliknya, pada hari itu orang mukmin akan memperoleh kemenangan, meskipun derajat perolehan itu antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan iman akan mendapat kemenangan, walaupun dia akan diazab dulu untuk sementara waktu karena dosanya. Orang-orang yang meninggal dalam keadaan kufur, walaupun derajatnya berbeda-beda, mereka tetap dalam kerugian yang besar.

Adapun golongan ketiga yang dinamai *Ashhaabul A'raaf* akan dijelaskan nanti.

Tentang *mizan* (neraca timbangan), para ulama berbeda pendapat. Sebagian menetapkan adanya mizan, dan sebagian yang lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mizan adalah keadilan yang mutlak sempurna.

Oleh karena hal itu termasuk masalah gaib, hendaklah kita mengimaninya saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Seterusnya kita menyerahkan tentang pengertian hakikat dan bentuk mizan itu kepada ilmu Allah.[12]

---

[12] Baca uraian kami dalam al-Islam. Lihat akhir S.5: al-Maaidah, 65; S.28: al-Qashash; bagian akhir S.15: al-Hijr; S.23: al-Mu'minuun; S.21: al-Anbiyaa' hingga 47; S.101: al-Qaari'ah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan azab yang akan menimpa orang-orang yang kufur di akhirat. Pada hari kiamat, manusia akan ditanya tentang amalan-amalannya.

331

(10) Kami sungguh telah memberi tempat berdiam kepadamu di bumi, dan Kami telah menjadikan kehidupan (kebutuhan jasmani) untukmu, walaupun kamu sedikit sekali mau mensyukurinya.[13]

TAFSIR

Wa laqad makkannaakum fil ardhi wa ja'alnaa lakum fiihaa ma'aayisya = Kami sungguh telah memberi tempat berdiam kepadamu di bumi, dan Kami telah menjadikan kehidupan (kebutuhan jasmani) untukmu.

Tuhan menjadikan segala apa yang menjadi sumber hidup manusia di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, ikan, ternak, dan lain sebagainya. Selain itu, Allah juga memberi kita kemampuan untuk mengolah kekayaan di bumi.

Semua itu menuntut kita harus bersyukur, tetapi sedikit sekali dari hamba yang mau bersyukur. Karena itu, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya:

Qaliilam maa tasy-kuruun = Walaupun kamu sedikit sekali mau mensyukurinya.

Kamu adalah orang-orang yang sedikit bersyukur kepada nikmat yang telah Allah berikan kepadamu. Mensyukuri nikmat Allah adalah dengan memakrifati-Nya, memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan menunaikan segala hak nikmat serta mempergunakan secara wajar (makruf).

[13] Kaitkan dengan S. al-Hijr, Shaad, Thaahaa, al-Israa', al-Kahfi, al-Mu'minuun, as-Sajdah, S.34: Saba', 13.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa nikmat yang telah dicurahkan kepada hamba-Nya, yaitu menempatkan kita di bumi dan menjadikan segala macam kemanfaatan dan jalan-jalan memperoleh penghidupan untuk kemaslahatan umat manusia.

332

(11) Dan sungguh, Kami telah menjadikan kamu, kemudian membentuk rupamu serta Kami perintahkan para malaikat: "Bersujudlah kepada Adam." Mereka pun bersujud, kecuali iblis. Dia memang tidak termasuk orang-orang yang bersujud.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوٓا إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

(12) Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu bersujud ketika Aku perintahkan untuk itu?" Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripada mereka. Engkau jadikan aku dari api, dan Engkau jadikan Adam dari tanah."

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

(13) Allah berfirman: "Turunlah kamu dari tempatmu. Kamu tidak boleh dan tidak dapat menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang hina."

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dia berkata: "Tangguhkanlah kami sampai pada hari mereka (manusia) dibangkitkan."

قَالَ أَنْظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

(15) Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang diberi penangguhan."

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿١٥﴾

(16) Dia berkata pula: "Karena Kamu telah menyesatkan aku, pastilah aku akan menghambat mereka (manusia) menuju jalan-Mu yang lurus."

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

(17) "Kemudian aku datangi (menggoda) mereka dari depan, dari belakang, dan dari kanan-kirinya. Engkau tidak

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ

mendapati kebanyakan dari mereka mau bersyukur."

(18) Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari tempatmu dalam keadaan aib, tercela, dan terusir dari rahmat. Sungguh, semua orang yang mengikuti kamu akan Aku benamkan ke dalam neraka jahanam."

TAFSIR

***Wa laqad khalaknaakum tsumma shawwarnaakum** = Dan sungguh, Kami telah menjadikan kamu, kemudian membentuk rupamu.*

Wahai anak Adam, kata Allah, Kami benar-benar telah menjadikan manusia dari air dan tanah liat. Materi itu kemudian Kami ciptakan menjadi manusia yang memiliki rupa atau bentuk kejadian yang sempurna.

Tafsir ini mengisahkan kejadian Adam dan kejadian manusia yang lain. Tiap pribadi, Allah menakdirkan wujudnya, yang berasal dari materi yang diciptakan Tuhan di dalam rahim ibunya sampai dia cukup waktu untuk lahir di dunia.

Kata al-Qurthubi: "Makna ayat ini adalah Tuhan menjadikan Adam dari tanah. Dia membentuk rupanya dan memberikan penghormatan dengan memerintah malaikat bersujud kepadanya. Adapun keturunan Adam, pembentukan rupanya dilakukan oleh Allah selama berada di dalam kandungan ibunya."

***Tsumma qulnaa lil malaa-ikatis juduu li aadama** = Serta Kami perintahkan para malaikat: "Bersujudlah kepada Adam."*

Setelah Adam terbentuk rupanya dan kepadanya ditiupkan roh, maka Kami pun memerintahkan para malaikat supaya bersujud kepadanya sebagai penghormatan atas kemuliaannya. Dengan ini supaya Adam mengetahui bahwa dirinya akan menjadi khalifah di muka bumi.

***Fa sajaduu illaa ibliisa lam yakum ninas saajidiin** = Mereka pun bersujud, kecuali iblis. Dia memang tidak termasuk orang-orang yang bersujud.*[14]

Bersujudlah semua malaikat kepada Adam, kecuali iblis. Dengan membanggakan diri, iblis menolak perintah bersujud kepada Adam. Iblis itu dari jin. Sujud yang diperintahkan oleh Allah ini bukan sujud ibadat, tetapi sujud penghormatan (ta'zhim). Lahiriah ayat ini memberi pengertian bahwa iblis itu dari golongan malaikat.

---

[14] Baca S.15: al-Hijr, 28-29.

***Qaala maa mana'aka allaa tasjuda idz amartuka** = Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu bersujud ketika Aku perintahkan untuk itu?"*

Kata *laa* dalam rangkaian kalimat ini bersifat *zaidah* (tambahan), tidak diberi arti. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat Shaad ayat 75. Tetapi bisa pula, *laa* di sini diartikan *tidak*, asal saja kata *mana'a* kita artikan *yang mendorong*, bukan *yang mencegah*.

Tuhan menjelaskan, mengapa iblis menolak perintah bersujud kepada Adam.

***Qaala ana khairum minhu khalaqtanii min naariw wa khalaqtahuu min thiin** = Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripada mereka. Engkau jadikan aku dari api, dan Engkau jadikan Adam dari tanah."*

Yang mendorong iblis tidak mau bersujud, karena merasa dirinya lebih baik dari Adam. Kata iblis: "Kami dijadikan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah." Iblis memandang api lebih tinggi nilainya daripada tanah. Maka, dia berpendapat, sesuatu yang lebih baik tidak dapat (boleh) memuliakan yang lebih rendah, walaupun yang demikian itu menyalahi perintah Tuhan.

Inilah kiasan iblis yang batil, dan sekaligus merupakan kiasan yang mula-mula lahir. Kelebihan dan keutamaan itu sesungguhnya bergantung kepada makna dan keistimewaan yang ada pada sesuatu itu, bukan bergantung kepada materi. Lihatlah, bukankah asal minyak kasturi itu darah, asal madu itu kotoran lebah, dan asal berlian itu karang?

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hidayah* dari Ja'far ash-Shadiq bahwa Rasulullah bersabda:

أَوَّلُ مَنْ قَاسَ أَمْرَ الدِّيْنِ بِرَأْيِهِ إِبْلِيْسُ. قَالَ اللهُ تَعَالَى لَهُ: اُسْجُدْ لِآدَمَ.
قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ، خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ.

"Orang yang mula-mula mengiaskan urusan agama dengan pikirannya adalah iblis. Tuhan berfirman kepadanya: 'Sujudlah kepada Adam.' Dia menjawab: 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau jadikan saya dari api, dan engkau jadikan Adam dari tanah."

Kata Ja'far:

فَمَنْ قَاسَ أَمْرَ الدِّيْنِ بِرَأْيِهِ قَرَنَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِإِبْلِيْسَ.

"Maka, barangsiapa mengiaskan urusan agama dengan pikirannya, Allah sertakan dia di hari kiamat bersama iblis."

Sebagian ulama berpendapat bahwa kisah ini adalah suatu penjelasan tentang tabiat manusia, malaikat, dan setan. Malaikat dijadikan oleh Tuhan sebagai pengatur segala urusan bumi dengan izin-Nya, tunduk kepada Adam dan keturunannya. Manusia dijadikan dalam posisi siap untuk mengambil manfaat dari kekayaan di bumi dengan ilmunya berdasar sunnah-sunnah Allah. Sedangkan setan dijadikan oleh Tuhan sebagai makhluk durhaka, membuat kekacauan terhadap manusia, dan menjadi musuhnya. Manusia diberi potensi iradat (berkehendak) dan ikhtiar (berdaya usaha) yang dapat dipergunakan untuk naik ke mercu tinggi menggauli malaikat, sebagaimana dapat dipergunakan turun ke lembah kehinaan menggauli setan.

***Qaala fah bith minhaa** = Allah berfirman: "Turunlah kamu dari tempatmu."*

Allah berfirman: "Turunlah engkau, wahai setan, dari surga karena surga itu tempat kediaman bagi mereka yang berbuat ikhlas (muhlisin) dan selalu mematuhi ajaran Allah." Yang dimaksud dengan surga di sini adalah suatu taman yang indah, terletak di atas tanah tinggi, dan dikelilingi air.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud surga di sini adalah surga yang akan diberikan oleh Allah kepada para mukmin di akhirat.

***Famaa yakuunu laka an tatakabbara fiihaa** = Kamu tidak boleh dan tidak dapat membesarkan diri di dalamnya.*

Tidak pada tempatnya kamu bertakabur di tempat ini. Tempat ini disediakan untuk memuliakan dan mematuhi perintah, bukan untuk membanggakan diri dan membuat durhaka.

***Fakh-ruj innaka minash shaa-ghiriin** = Keluarlah kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang hina.*

Keluarlah engkau, karena engkau adalah orang-orang yang rendah dan hina. Hal itu telah dibuktikan oleh ujian ini. Tetapi setan ingin meninggikan diri, maka Allah pun merendahkannya.

Dalam salah satu hadis Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَحْشُرُ الْمُتَكَبِّرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ أَحْقَرِ الصُّوَرِ، إِذْ يَطَؤُهُمُ النَّاسُ بِأَرْجُلِهِمْ، كَأَنَّهُ يُبَغِّضُهُمْ إِلَى النَّاسِ فِي الدُّنْيَا، فَيَحْتَقِرُوْنَهُمْ وَلَوْ فِيْ أَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah menghimpun semua orang yang takabur pada hari kiamat dalam serendah-rendah rupa dan sehina-hina tempat. Mereka diinjak-injak manusia. Manusia menghinakan mereka, walaupun hanya di dalam hati."

***Qaala an-zhirnii ilaa yaumi yub'atsuun** = Dia berkata: "Tangguhkanlah kami sampai pada hari mereka (manusia) dibangkitkan."*

Kata setan: "Tuhanku, berilah kami penangguhan (pemberian siksa) sampai hari dibangkitkannya Adam dan keturunannya, agar aku dapat hidup terus-menerus hingga sampai saat mereka dibangkitkan." Dengan itu iblis bermaksud bisa memperoleh kesempatan lama, karena sesudah dibangkitkan tidak ada lagi kematian.

***Qaala innaka minal mun-zhariin** = Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang diberi penangguhan."*[15]

Jawab Allah: "Aku memperkenankan permintaanmu sampai kepada tiupan pertama saja." Ayat ini memberi petunjuk bahwa penangguhan yang diminta oleh iblis dikabulkan hingga tiupan pertama, yaitu tiupan kehancuran dunia dan semua makhluk musnah di hari kiamat. Tiupan pertama dinamai *nafkhatul faz'i.*

Adapun tiupan kedua adalah hari kebangkitan. Yakni, ketika terdengar tiupan kedua itu semua makhluk yang telah meninggal dunia dibangkitkan kembali. Tiupan kedua dinamai *nafkhatush sha'qi.* Iblis mati sesudah tiupan pertama, tidak sampai kepada tiupan kedua.

***Qaala fa bimaa agh-waitanii la-aq'udanna lahum shiraa-thakal mustaqiim** = Dia berkata pula: "Karena Kamu telah menyesatkan aku, pastilah aku akan menghambat mereka (manusia) menuju jalan-Mu yang lurus."*

Setan berkata: "Disebabkan engkau telah menyesatkan aku karena Adam dan keturunannya, aku bersumpah bahwa aku akan menghambat mereka mematuhi ajaran-Mu yang lurus. Aku akan berdaya upaya menarik mereka dengan berbagai jalan dan cara."

***Tsumma la aatiyannahum mim baini aidiihim wa min khalfihim wa 'an aimaanihim wa 'an syamaa-ilihim** = "Kemudian aku datangi (menggoda) mereka dari depan, dari belakang, dan dari kanan-kirinya."*

Aku akan mengepung mereka dari segenap penjuru, dan segala daya upaya akan aku gunakan untuk menyesatkan Adam dan keturunannya.

---

[15] Baca S.15; al-Hijr, 36; S.27: an-Naml, 87; S.39: az-Zumar, 68.

***Wa laa tajidu ak-tsarahum syaakiriin** = Engkau tidak mendapati kebanyakan dari mereka mau bersyukur.*[16]

Kebanyakan dari mereka tidak menaati-Mu, dan tidak mensyukuri-Mu. Hanya sedikit dari mereka yang mematuhi ajaran-Mu.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan "aku mendatangi mereka dari depan mereka" adalah: aku meragukan tentang keakhiratan mereka. Yang dikehendaki dengan "mendatangi mereka dari belakang" adalah aku menarik mereka kepada dunia, yang dimaksud dengan "mendatangi mereka dari kanan mereka" adalah aku mendatangkan kesamaran-kesamaran terhadap agamanya, dan "aku mendatangi mereka dari kiri mereka" adalah aku bentangkan jalan kemaksiatan kepada mereka.

Adapun arti "dan tiada Engkau mendapati orang-orang yang bersyukur" adalah orang yang menauhidkan Engkau. Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i dan ibn Umar berkata bahwa Nabi sama sekali tidak pernah meninggalkan doa ini, yaitu:

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَ
مِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

"Wahai Tuhanku, perliharalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dari atasmu, dan aku berlindung kepada Engkau dari penyerangan musuh yang datang dengan tiba-tiba."

***Qaalakh ruj minhaa madz-uumam mad-huuraa** = Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari tempatmu dalam keadaan aib, tercela, dan terusir dari rahmat."*

Allah memerintahkan iblis untuk keluar dari surga. "Kamulah yang tercela dan dihina oleh Allah dan malaikat-Nya."

***La man tabi'aka minhum la-amla-anna jahannama minkum ajma'iin** = Sungguh, semua orang yang mengikuti kamu akan Aku benamkan ke dalam neraka jahanam."*[17]

Allah bersumpah bahwa semua pengikut iblis yang membenarkan persangkaan mereka akan dibenamkan di neraka jahanam bersama para iblis. "Aku akan penuhi jahanam dengan kamu dan pengikut-pengikutmu," firman Allah.

---

[16] Baca S.37: Saba', 20.

[17] Hubungan dengan S.30: Shaad, 82,85; S.15: al-Hijr, 22.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa umat manusia siap untuk memperoleh kesempurnaan. Namun, gangguan setan menghalangi manusia memperoleh kesempurnaan itu.

333

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(19) Dan hai Adam, berdiamlah kamu bersama isterimu di dalam surga, lalu makanlah mana makanan yang kamu kehendaki. Janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu akan digolongkan sebagai orang yang zalim.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

(20) Setan telah membisikkan keraguan kepada keduanya, supaya iblis bisa memperlihatkan kepada mereka berdua (Adam dan isterinya) tentang apa yang diperlihatkan kepada mereka, yakni kemaluan mereka. Iblis berkata: "Tidaklah Tuhan melarang kamu mendekati pohon ini, selain menjadikan kamu dua orang malak atau menjadikan kamu sebagai orang-orang yang kekal."

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

(21) Iblis bersumpah kepada mereka berdua: "Sesungguhnya aku benar-benar orang yang berhati tulus."

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

(22) Setan telah menarik hati mereka secara bertahap dengan tipu dayanya. Ketika mereka memakan buah larangan itu, maka terlihatlah aurat mereka. Lalu segeralah mereka menutupinya dengan daun surga. Tuhan pun menyeru mereka, dengan perintah-Nya: "Apakah Kami belum mencegah kamu dari (mendekati) pohon ini, dan aku katakan kepadamu bahwa setan itu musuhmu yang nyata."

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا

(23) Keduanya berkata: "Wahai Tuhan, kami telah menzalimi diri kami

لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

sendiri. Jika Kamu tidak mengampuni dan merahmati kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang rugi."

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

(24) Allah berfirman: "Turunlah kamu, sebagian dari kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain; bagimu di bumi merupakan tempat menetap dan mencari bekal sampai suatu ketika (meninggal dunia)."

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Allah berfirman: "Di dalamnya (di bumi) kamu hidup dan di dalamnya kamu meninggal; dan daripadanya kamu dikeluarkan."

TAFSIR

Wa yaa aadamus kun anta wa zaujukal jannata = Dan hai Adam, berdiamlah kamu bersama isterimu di dalam surga.

Yang dimaksudkan dengan surga di sini adalah surga tempat Adam dijadikan. Adam diciptakan dari tanah di bumi. Kisah ini terdapat pada tujuh (7) tempat dalam al-Qur'an. Tidak ada keterangan yang nyata dalam satu tempat pun, yang menunjukkan bahwa Allah mengangkat Adam ke surga yang menjadi *darul jaza'* (tempat pembalasan bagi mukmin di akhirat). Jumhur berpendapat, surga yang ditempati Adam pada awal kejadiannya adalah surga yang akan diberikan kepada manusia di akhirat kelak.

Tetapi pendapat jumhur ini ditolak dengan beberapa alasan:

a. Adam dibebani larangan tidak boleh makan buah pohon tertentu, padahal dalam surga (*darul jaza'*) tidak ada pembebanan seperti itu.

b. Adam tidur di dalamnya, diusir dari tempat itu, dan iblis masuk di dalamnya. Padahal, surga yang menjadi tempat pembalasan para mukmin di akhirat tidak ada tidur. Siapa yang sudah masuk tidak akan keluar, dan setan tidak mungkin bisa masuk sesudah diusir.

Ayat ini menunjukkan bahwa Adam mempunyai isteri di surga. Menurut penjelasan Taurat, ketika Adam sedang tidur, salah satu tulang rusuknya dicabut, dan dari tulang rusuk itu jadilah Hawa, isterinya. Dia dinamakan *mar'ah* (perempuan) karena penciptaannya diambilkan dari *mar'in* (manusia lelaki).

Tetapi dalam al-Qur'an tidak ada keterangan seperti itu. Pendapat-pendapat yang menyebutkan penciptaan Hawa diperoleh dari Israiliyat (kisah Bani Israil = Yahudi).

Adapun yang dimaksud dengan sabda Nabi:

فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ أَعْوَجَ

"Wanita dijadikan dari tulang rusuk yang lengkung"

Hanyalah merupakan kiasan belaka, sama dengan firman Allah: 'Manusia dijadikan dari 'ajal'.[18]

Pendapat ini ditunjukkan oleh akhir sebuah hadis, yaitu:

فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Jika kamu meluruskannya, niscaya kamu mematahkannya. Jika kamu membiarkannya, niscaya tetaplah dia dalam kelengkungannya. Karena itu, anjurkanlah supaya manusia berlaku baik kepada perempuan."

Maksud hadis ini adalah: janganlah kamu memperbaiki budi pekerti perempuan dengan jalan kekerasan.

***Fa kulaa min hai-tsu syi'tumaa** = Lalu makanlah mana makanan yang kamu kehendaki.*

Makanlah buah-buahan surga, yang mana saja kamu menghendakinya.

***Wa laa taqrabaa haa-dzihisy syajarata fa takuunaa minazh zhaalimiin** = Janganlah kamu mendekati pohon ini, yang menyebabkan kamu akan digolongkan sebagai orang yang zalim.*

Tetapi kamu (Adam dan Hawa) janganlah mendekati pohon ini. Hanya Allah yang mengetahui pohon apa yang buahnya dilarang untuk dimakan itu. Namun Allah tidak menjelaskan. Jika ada faedah yang bisa kita peroleh, tentu Allah telah menerangkannya.

Tuhan hanya menjelaskan, apabila Adam mendekati pohon itu dan memetik buahnya, berarti dia menzalimi diri sendiri. Sebab, dengan itu dia tidak boleh lagi hidup di surga.

***Fa waswasa lahumasy syai-thaanu li yubdiya lahumaa maa wuuriya 'anhumaa min sau-aatihimaa** = Setan telah membisikkan keraguan kepada*

---

[18] Hubungan dengan S.21: al-Anbiyaa', 37.

keduanya, supaya iblis bisa memperlihatkan kepada mereka berdua (Adam dan isterinya) tentang apa yang diperlihatkan kepada mereka, yakni kemaluan mereka.

Setan pun menggoda dengan membuat hati Adam dan Hawa menjadi ragu dan bimbang, sehingga terbukalah apa (aurat) yang tidak baik terlihat dan tampak terbuka. Setan mengecoh dan menipu Adam dan isterinya.

Apakah yang dimaksud dengan memperlihatkan aurat di sini adalah suatu ibarat atau kiasan (kinayah) dari membangkitkan syahwat yang sebelumnya terpendam ataukah memang aurat yang sebenarnya yang ditampakkan, kedua makna itu bisa diterima semuanya.

Wa qaala maa nahaakumaa rabbukumaa 'an ha-dzihisy syajarati illaa an takuunaa malakaini au takuunaa minal khaalidiin = *Iblis berkata: "Tidaklah Tuhan melarang kamu mendekati pohon ini, selain menjadikan kamu dua orang malak atau menjadikan kamu sebagai orang-orang yang kekal."*

Setan menyatakan, Tuhan melarang kamu memakan buah pohon tertentu adalah karena salah satu dari sebab ini:

a. Tuhan tidak suka kamu menyerupai malaikat, mempunyai kekuatan yang luar biasa, atau hidup lama dan kesehatannya tidak terganggu oleh bencana alam.

b. Tuhan tidak suka kamu menjadi orang yang hidup kekal dan tidak meninggal.

Dalam ayat ini ada pengertian bahwa malaikat lebih utama daripada Adam. Setengah ulama berpendapat, yang dimaksud malaikat di sini hanya khusus untuk malaikat langit, yaitu di *'Arsy* dan *kursy*. Tidak termasuk malaikat bumi yang ditugaskan menangani urusan bumi.

Wa qaasamahumaa innii lakumaa la minan naa-shihiin = *Iblis bersumpah kepada Adam dan Hawa: "Sesungguhnya aku benar-benar orang yang tulus hati."*

Setan bersumpah kepada Adam, dengan katanya: "Aku adalah orang yang jujur dan ikhlas kepadamu dalam anjuranku supaya kamu makan buah itu." Maksudnya, dalam membujuk Adam dan Hawa agar memakan buah larangan itu, setan mengaku jujur dan ikhlas, tanpa pamrih sesuatu apa pun atau dengan tujuan jelek. Sedangkan yang sesungguhnya anjuran setan itu bertujuan menyesatkan.

Fa dallaahumaa bi ghuruurin = *Setan telah menarik hati mereka secara bertahap dengan tipu dayanya.*[19]

---

[19] Baca S.20: Thaahaa, 115.

Setan terus-menerus memperdaya Adam dan Hawa dengan aneka macam tipuan, dengan anjuran, janji, dan sumpah, sampai Adam dan isterinya melupakan posisinya di sisi Allah, dan kemudian memetik buah larangan itu.

Adam tidak bisa menolak kemauan isterinya. Dalam suatu hadis yang sahih dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda:

وَلَوْلَا حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا.

"Sekiranya tidak ada Hawa, tidak adalah perempuan yang mengkhianati suaminya."

Hawalah yang pertama termakan oleh tipu daya setan, dan kemudian membujuk Adam untuk memetik buah larangan.

***Fa lammaa dzaaqasy syajarata badat lahumaa sau-aatuhumaa wa thafiqaa yakhshifaani 'alaihimaa miw waraqil jannati** = Ketika mereka memakan buah larangan itu, maka terlihatlah aurat mereka. Lalu segeralah mereka menutupinya dengan daun surga.*

Begitu keduanya memakan buah larangan, maka terbukalah syahwatnya atau timbullah syahwat bersenggama. Keduanya segera berusaha menutupi auratnya yang terbuka itu, yakni menutupi nafsunya yang terpendam itu.

Boleh jadi Adam berusaha menutup kemaluan (auratnya) dengan daun surga, sesudah timbul (terlihat) syahwatnya, lalu timbullah rasa malu karena auratnya terbuka.

***Wa naadaahumaa rabbuhumaa a lam anhakumaa 'an tilkumaasy syajarati wa aqul lakumaa innasy-syaithaana lakumaa 'aduwwum mubiin** = Tuhan pun menyeru mereka, dengan perintah-Nya: "Apakah Kami belum mencegah kamu dari (mendekati) pohon ini, dan aku katakan kepadamu bahwa setan itu musuhmu yang nyata.*[20]

Tuhan kemudian menyeru Adam dan Hawa dengan seruan yang bersifat menghardik atau teguran. "Apakah Aku tidak mencegah kamu dari mendekati pohon ini, dan Aku tidak menerangkan bahwa setan adalah musuhmu yang nyata? Jika kamu menaati setan, dia mengeluarkan kamu dari dalam surga yang penuh dengan kemewahan, lalu kamu menghadapi hidup yang pahit dan getir."

Pertanyaan Allah itu bersifat teguran, sebab sebelumnya Dia telah melarang Adam dan isterinya makan buah larangan itu dan juga telah menjelaskan setan adalah musuhnya yang nyata.

---

[20] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 117.

***Qaalaa rabbanaa zhalamnaa anfusanaa wa il lam taghfir lanaa wa tarhamnaa lanakuunanna minal khaasiriin** = Keduanya berkata: "Wahai Tuhan, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Kamu tidak mengampuni dan merahmati kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang rugi."*[21]

Adam dan Hawa sangat menyesali perbuatannya, dan seraya memohon kepada Tuhan: "Wahai Tuhan, kami telah menzalimi diri, dengan jalan melanggar larangan-Mu dan justru menaati setan, musuh kami dan juga musuh-Mu. Jika Kamu tidak mengampuni dosa-dosa kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat."

***Qaalah bi-thuu ba'dhukum li ba'dhin 'aduwwun** = Allah berfirman: "Turunlah kamu, sebagian dari kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."*

Allah langsung memerintah Adam dan isterinya turun dari surga, selain menyebutkan bahwa manusia akan selalu bermusuhan dengan setan.

Pembahasan ini ditujukan kepada Adam, Hawa, dan iblis. Pengusiran Adam dan Hawa dari surga yang penuh nikmat itu sebagai siksa atas kedurhakaan mereka berdua. Tentang siksaan di akhirat, Allah telah mengampuninya dengan adanya tobat dari manusia, yang mampu menghapus pengaruh-pengaruh dosa.[22]

***Wa lakum fil ar-dhi mustaqarruw wa mataa'un ilaa hiin** = Bagimu bumi merupakan tempat menetap dan mencari bekal sampai suatu ketika (meninggal dunia).*[23]

Bagi manusia, dunia merupakan tempat berdiam untuk suatu masa yang ditetapkan oleh Allah. Di dunia kamu mendapatkan berbagai keperluan hidup, yang mampu mendatangkan kenyamanan hingga batas waktu yang ditetapkan (sampai meninggal).[24]

***Qaala fiihaa tahyauna wa fiihaa tamuutuuna wa minhaa tukhrajuuna** = Allah berfirman: "Di dalamnya (di bumi) kamu hidup dan di dalamnya kamu meninggal; dan daripadanya kamu dikeluarkan."*

Di bumi ini kamu hidup, di bumi ini pula kamu meninggal, dan dari bumi nantinya kamu dikeluarkan untuk bangkit menerima pembalasan (pada hari kiamat).

---

[21] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 37.

[22] Baca S.20: Thaahaa, 121.

[23] Baca S.7: al-A'raaf, 9.

[24] Baca S.20: Thaahaa, 55.

Sari kandungan kisah Adam-Hawa

Tuhan menjelaskan kepada kita tentang kejadian manusia pertama, agar kita mengetahui apa yang wajib dijalankan, yaitu bersyukur kepada Allah dan menaatinya. Dengan kisah ini Tuhan menerangkan bahwa Dia menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, dan menjadikan manusia mempunyai persiapan berilmu serta mempergunakan segala kekuatannya untuk mewujudkan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Selain itu, juga dijelaskan bahwa manusia mempunyai persiapan atas pengaruh tabiat kemalaikatan yang menarik kepada kebajikan, sebagaimana manusia memiliki persiapan menerima pengaruh (bujukan) setan yang mengajak kepada kejahatan (kemaksiatan).

Kisah ini disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an dengan bentuk dan gaya kalimat yang berbeda-beda untuk menenangkan hati Nabi saw. dan menjelaskan tentang tabiat manusia. Ketika diberi suatu beban, manusia seringkali menolaknya.

Dari kisah ini terlihat nyata tentang kedudukan setan dan permusuhannya terhadap kita, sebagaimana kita ketahui bahwa tobat itu menyucikan dosa dan memperoleh kerelaan Allah.

Adam menjadi nabi dan rasul tidak sejak lahir. Bahkan sebagian ulama tidak mengakui kerasulan Adam. Menurut ayat-ayat dan hadis yang sahih mengenai rasul, yang pertama kali diutus menjadi rasul adalah Nuh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan penciptaan manusia pertama dan tentang setan serta jin. Tuhan menyatakan, ini merupakan pendahuluan dari petunjuk-petunjuk yang diturunkan kepada manusia, yang akan lebih diperjelas dalam ayat-ayat berikutnya.

334

(26) Wahai anak Adam, Kami telah menurunkan kepadamu pakaian-pakaian biasa dan pakaian indah-indah yang menutupi kemaluanmu (auratmu). Dan pakaian takwa itu lebih baik (bagimu). Yang demikian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah; mudah-mudahan mereka ingat.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ

(27) Wahai anak Adam, janganlah kamu mau ditipu oleh setan, sebagaimana

dia berhasil mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga. (Ketika) itu setan menanggalkan pakaian keduanya, sehingga mereka melihat aurat-auratnya. Sesungguhnya iblis melihat kamu, demikian pula golongannya (sesama iblis). Mereka juga melihatmu dari tempat yang kamu tidak bisa melihatnya. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan sebagai penolong (teman setia) bagi orang-orang yang tidak beriman.

TAFSIR

***Yaa banii aadama qad anzalnaa 'alaikum libaasay yuwaarii sau-aatikum wa riisyan** = Wahai anak Adam, Kami telah menurunkan kepadamu pakaian-pakaian biasa dan pakaian indah-indah yang menutupi kemaluanmu (auratmu).*

Ingatlah, wahai anak Adam, tentang nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu dan ayahmu dahulu. Jauhkanlah dirimu dan perilaku maksiat dan durhaka, serta bertakwalah kamu, baik dalam keadaan tertutup maupun nyata (terbuka). Sebab, Allahlah yang menurunkan hujan dan awan kepadamu. Dan karena air hujan itu tumbuhlah kapas dan katun, yang kemudian bisa dijadikan bahan baku untuk membuat wol dan bulu unta serta jenis-jenis pakaian lain yang dapat dipergunakan menutupi aurat ataupun pakaian untuk menutup badan, bahkan untuk menghias diri.

Tuhan menurunkan yang demikian itu dari langit, maknanya Tuhan menurunkan materi atau bahan baku kapas, katun dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sandang bagi manusia, yang bisa menutup tubuh dan auratnya. Di samping itu, juga menciptakan beberapa sifat keingintahuan yang mendorong manusia untuk terus mempelajari cara-cara mempergunakan dan mengolahnya, sehingga menjadi pakaian yang baik dan menarik.

***Wa libaasut taqwaa dzaalika khairun** = Dan pakaian takwa itu lebih baik (bagimu).*

Tetapi hendaklah diinsafi bahwa pakaian takwa lebih baik bagimu dibandingkan dengan pakaian-pakaian yang lain, meskipun secara lahiriah terlihat mewah dan mahal harganya.

Ulama salaf (klasik) menetapkan, yang dimaksud dengan pakaian takwa di sini bukanlah yang lahir, melainkan pakaian batin. Yaitu amal saleh dan iman

yang *khalish*. Namun, Abu Muslim berpendapat, yang dimaksud dengan pakaian takwa adalah pakaian yang dipergunakan dalam peperangan seperti baju besi.[25]

Kata syair:

وَخَيْرُ لِبَاسِ الْمَرْءِ طَاعَةُ رَبِّهِ ❖ وَلَاخَيْرَ فِيْمَنْ كَانَ لِلهِ عَاصِيًا

"Dan sebaik-baik pakaian seseorang adalah menaati Allah. Tidak ada kebajikan pada seseorang yang mendurhakai Tuhan."

***Dzaalika min aayaatillaahi la'allahum yadz-dzakkaruun** = Yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah mudah-mudahan mereka ingat.*

Nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah itu merupakan tanda-tanda kekuasaan, keihsanan dan keutamaan-Nya atas anak Adam (manusia). Nikmat itu menyiapkan mereka untuk mengingat keutamaan Allah, mensyukuri-Nya dan menjauhkan diri dari fitnah setan.

***Yaa banii aadama laa yaftinannakumusy syai-thaanu kamaa akhraja abawaikum minal jannati** = Wahai anak Adam, janganlah kamu mau ditipu oleh setan, sebagaimana dia berhasil mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga.*

Wahai anak adam, janganlah kamu lalai memikirkan dirimu sendiri. Bentengilah dirimu dengan ketakwaan dan peliharalah dirimu dengan zikir dan ingat kepada Allah. Hendaklah diketahui, hati bisa berkarat bagaikan besi, jika tidak pernah dibersihkan. Pembersih karat hati adalah takwa.

Juga berjaga-jagalah dari tipu daya setan. Sebab, setan itulah yang telah mengeluarkan bapak-ibumu dari surga.

***Yanzi'u 'anhumaa libaasahumaa liyuriyahumaa sau-aatihimaa** = (Ketika) itu setan menanggalkan pakaian keduanya, sehingga mereka melihat aurat-auratnya.*

Firman Tuhan ini menyatakan bahwa Adam dan Hawa hidup telanjang atau tanpa berpakaian, begitu keduanya memakan buah terlarang, setelah terkena bujuk rayu setan. Hal ini juga dibenarkan oleh ahli kepurbakalaan.

***Innahuu yaraakum huwa wa qabiiluhuu min hai-tsu laa taraunahum** = Sesungguhnya iblis melihat kamu, demikian pula golongannya (sesama iblis). Mereka juga melihatmu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.*

[25] Baca S.2: an-Nahl, 181.

Iblis dan balatentara (golongannya) melihat kamu, sedangkan kamu tidak bisa melihat mereka. Dan sudah jelas, musuh yang tidak bisa kita lihat adalah lebih berbahaya daripada musuh-musuh yang nyata, yang tampak di depan mata. Memelihara diri dari setan iblis adalah dengan menguatkan roh dan perhubungan dengan Allah, serta menolak segala macam keraguan dan berlindung diri kepada Allah.

***Innaa ja'alnasy syayaa-thiina auliyaa-a lil la-dziina laa yu'minuun** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan sebagai penolong (teman setia) bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Allah telah menjadikan setan sebagai penolong-penolong (sahabat setia) bagi mereka yang tidak beriman.[26]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menurunkan segala apa yang menjadi kebutuhan Adam dan keturunannya untuk hidup di dunia ataupun di akhirat, seperti pakaian untuk menutup aurat dan berhias, pakaian untuk perang dan lain sebagainya. Karenanya, kita wajib mensyukuri-Nya.

335

(28) Dan apabila mereka mengerjakan kejahatan (perbuatan-perbuatan keji), mereka berkata: "Kami mendapati ayah-ayah kami berbuat yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh kamu melakukan perbuatan keji. Apakah kamu mengatakan sesuatu atas nama Allah, sedangkan kamu tidak mengetahui sesuatu itu?

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا
وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah, Tuhanmu memerintah kita berlaku adil. Dan hadapkan wajahmu ke arah kiblat, setiap kali bersembahyang dan serulah Dia

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ
كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ

[26] Baca S.10: Yunus, 21-22 dan 30, kemudian 200-201.

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

dengan ikhlas dan penuh ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana kamu dijadikan pada permulaan, begitu pula kamu kembali hidup.

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Allah memberi petunjuk kepada segolongan demi segolongan yang tetap dalam kesesatan. Sesungguhnya mereka telah menjadikan setan-setan sebagai penolong (teman setia) dari selain Allah. Mereka juga menyangka bahwa dirinya memperoleh petunjuk.

TAFSIR

***Wa i-dzaa fa'aluu faahi-syatan qaaluu wajadnaa 'alaihaa aabaa-anaa wallaahu amaranaa bihaa** = Dan apabila mereka mengerjakan kejahatan (perbuatan-perbuatan keji), mereka berkata: "Kami mendapati ayah-ayah kami berbuat yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."*

Apabila orang-orang yang tidak beriman itu mengerjakan suatu perbuatan keji yang tidak dibenarkan oleh syara', tidak dibenarkan oleh akal dan tabiat yang sehat, seperti tawaf dalam keadaan telanjang atau dicela orang, mereka selalu membela diri, dengan berkata: "Orang tua kami juga berbuat seperti itu. Kami hanyalah menuruti jejak mereka. Dan Allah yang menyuruh orang tua kami berbuat demikian itu."

***Qul innallaaha laa ya'muru bil fah-syaa-i** = Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh kamu melakukan perbuatan keji.*[27]

Allah membantah pengakuan mereka seperti itu, dengan memerintahkan Rasul Muhammad untuk menjelaskannya. Katakan kepada mereka bahwa perbuatan keji itu sama sekali bukan perintah Allah. Hanya setanlah yang memerintahkan mereka berbuat demikian.

***A taquuluuna 'alallaahi maa laa ta'lamuun** = Apakah kamu mengatakan sesuatu atas nama Allah, sedangkan kamu tidak mengetahui sesuatu itu?*

Bagaimana kamu bisa memberi alasan mengikuti perbuatan orang tua (nenek moyang)? Apakah perbuatan orang tuamu bisa menjadi dasar untuk membenarkan suatu hukum? Apakah kamu mengatakan kepada Allah tentang sesuatu yang

---

[27] Dalam S.2: al-Baqarah, 268, ditegaskan bahwa setan menakut-nakuti manusia dengan kepapaan dan menyuruh mengerjakan kejahatan.

kamu tidak mengetahuinya? Bagaimana pula kamu bisa mengatakan atas nama Allah? Hukum syara' haruslah berdasarkan wahyu Allah.

Qul amara rabbii bil qis-thi = *Katakanlah, Tuhanmu memerintah kita berlaku adil.*

Katakan kepada mereka bahwa Tuhanku memerintah kita semua untuk berbuat adil, lurus dan tidak melampaui batas. Islam adalah agama yang imbang (moderat), tidak ekstrem atau berlebihan.

Wa aqiimuu wujuuhakum 'inda kulli masjidiw wad'uuhu mukhli-shiina lahud diina = *Dan hadapkan wajahmu ke arah kiblat, setiap kali bersembahyang dan serulah Dia dengan ikhlas dan penuh ketaatan kepada-Nya.*

Hadapkan wajahmu, perbaikilah tujuanmu, dan ikhlaskan amalanmu untuk Allah, tiap kali kamu memasuki masjid untuk sembahyang, zikir ataupun tawaf.

Ka maa bada-akum ta'uuduuna fariiqan hadaa wa fariiqan haqqa 'alaihimudh dhalaalatu = *Sebagaimana kamu dijadikan pada permulaan, begitu pula kamu kembali hidup. Allah memberi petunjuk kepada segolongan demi segolongan yang tetap dalam kesesatan.*

Ingatlah, sebagaimana Allah telah menjadikan kamu pada permulaan penciptaan manusia, begitulah kamu akan kembali kepada-Nya pada hari pembalasan dan hisab. Pada hari itu kamu akan dibagi menjadi dua golongan:

a. Golongan yang semasa hidup di dunia memperoleh petunjuk dari Allah dan mendapatkan taufik untuk beribadat dengan ikhlas.

b. Golongan yang azabnya telah ditetapkan, karena mereka mengikuti perilaku setan dan membelakangi (meninggalkan) al-Qur'an.

Tiap golongan menemui ajalnya semasa hayatnya dan akan dibangkitkan kembali orang-orang sesudah meninggal dunia.

Innahumut ta-kha-dzusy syayaa-thiina auliyaa-a min duunillaahi wa yahsabuuna annahum muhtaduun = *Sesungguhnya mereka telah menjadikan setan-setan sebagai penolong (teman setia) dari selain Allah. Mereka juga menyangka bahwa dirinya memperoleh petunjuk.*

Kesesatan mereka tidak mengherankan, karena mereka telah menjadikan setan sebagai penolongnya, selain dari Allah. Mereka juga menjadikan setan sebagai pemimpin-pemimpinnya. Mereka mengira dirinya sebagai orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Setengah ulama berpendapat bahwa orang yang dengan penuh kesungguhan membahas kebenaran dan kemudian mengikuti apa yang dianggapnya benar berda-

sarkan hasil telaahnya, ternyata pendapat itu berlawanan dengan apa yang diterangkan oleh Rasul, maka orang tersebut tidak masuk ke dalam petunjuk ayat ini.[28]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang pengaruh dari kelicikan setan, yaitu taat, tunduk dan menurut, dengan tidak menyadari bahwa apa yang mereka taati dan tunduki itu sesungguhnya langkah setan.

336

(31) Wahai anak Adam, pakailah pakaian yang indah dan baik ketika akan bersembahyang. Makanlah dan minumlah kamu, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (berlaku boros).

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

(32) Katakanlah, siapa yang telah mengharamkan hiasan Allah yang dikeluarkan untuk hamba-Nya dan segala yang baik-baik dari rezeki. Katakanlah, Dia itu untuk mereka yang beriman dalam hidup di dunia, tertentu bagi mereka pada hari kiamat. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang mengetahui.

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢

TAFSIR

***Yaa banii aadama khu-dzuu ziinatakum 'inda kulli masjidin** = Wahai anak Adam, pakailah pakaian yang indah dan baik ketika akan bersembahyang.*

Ketika kamu akan bersembahyang, pakailah pakaian yang baik dan indah. Sungguh, kita wajib berhias menurut uruf (adat) masing-masing ketika mendatangi tempat bersembahyang (masjid). Dengan mengenakan pakaian yang baik ketika

---

[28] **Baca surat al-Hijr, surat Qaaf, surat Thaahaa, surat al-Israa', surat al-Kahfi. Baca pula surat al-Mu'minuun dan as-Sajdah. Kembali baca ayat 21, 22, dan 30, ayat 200 dan 201 surat ini untuk menjelaskan makna "padahal setan-setan melihat kamu, sedangkan kamu tidak melihat mereka" atau dari arah kamu tidak menyangka bahwa mereka setan. Baca juga S.6: al-An'aam, 36-39.**

kita menyembah Tuhan bersama dengan orang-orang mukmin yang lain akan berada dalam kondisi yang baik.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تُزَيِّنَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَّزِرْ إِذَا صَلَّى، وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ اِشْتِمَالَ الْيَهُوْدِ.

"Apabila kamu bersembahyang, hendaklah memakai dua helai kain. Sebab, sesungguhnya kita lebih patut berhias untuk Allah. Jika tidak ada dua helai pakaian (baju dan sarung), hendaklah kamu bersarung apabila bersembahyang. Dan janganlah di antara kamu apabila bersembahyang memakai pakaian seperti yang dipakai orang Yahudi."

***Wa kuluu wasy rabuu wa laa tusrifuu innahuu laa yuhibbul musrifiin** = Makanlah dan minumlah kamu, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (berlaku boros).*

Pakailah baju yang bagus ketika mengunjungi masjid dan menunaikan ibadat. Kemudian makan minumlah yang baik-baik, dan jangan berlaku boros, tetapi senantiasa seimbang. Allah yang menjadikan semua nikmat, tetapi tidak menyukai perilaku boros, atau berlebih-lebihan dalam sesuatu tindakan.

Israf (berlebih-lebihan) yang tidak diperbolehkan itu termasuk berlebih-lebihan dalam berbelanja, berlebih-lebihan dalam berlaku kikir (sangat kikir), dan berlebih-lebihan dalam pemakaian benda halal sehingga menjadi haram. Baik dalam makanan ataupun minuman, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan itu.

Nabi saw. bersabda:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَتَصَدَّقُوْا وَالْبَسُوْا فِيْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلَا سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعَمِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

"Makanlah kamu, minumlah kamu, bersedekahlah kamu, dan berpakaianlah kamu dengan cara yang tidak menunjukkan kesombongan dan ujub (keangkuhan) serta tidak boros. Sebab, Allah menyukai supaya Dia melihat pengaruh nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya."

Dengan prinsip-prinsip ini, Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan roh, ketinggian budi, dan kesehatan tubuh. Selain itu, Islam juga menyukai keindahan dan kenikmatan, asal saja tidak berlebih-lebihan.

***Qul man harrama ziinatallaahil latii akh-raja li 'ibaadihii wath thayyibaati minar rizqi** = Katakanlah, siapa yang telah mengharamkan hiasan Allah yang dikeluarkan untuk hamba-Nya dan segala yang baik-baik dari rezeki.*

Siapa yang mengharamkan hiasan (*zinah*) dan rezeki yang baik-baik, yang dihalalkan oleh Allah. Tuhan mengeluarkan *zinah*, artinya, membuat materi-materinya (bahan mentah) sebagai bahan baku pembuatan hiasan serta menanamkan rasa ingin berkarya pada fitrah manusia, sehingga timbullah keinginan mempelajari cara penggalian, pengolahan dan pemakaiannya.

Allah tidak mengharamkan hiasan dan rezeki yang baik, kecuali jika keduanya menghalangi kesempurnaan roh dan kesempurnaan budi. Agama juga tidak menyetujui pendapat yang menetapkan bahwa jalan mendekatkan diri kepada Allah haruslah ditempuh dengan menjauhkan diri dari hiasan dan makanan-makanan yang baik.

***Qul hiya lilla-dziina aamanuu fil hayaatid dun-yaa khaali-shatay yaumal qiyaamati** = Katakanlah, dia (hiasan dan rezeki) itu untuk mereka yang beriman dalam hidup di dunia, tertentu bagi mereka pada hari kiamat.*[29]

Hiasan dan rezeki yang baik diberikan oleh Allah kepada para mukmin dan orang-orang nonmukmin dalam kehidupan dunia, dan khusus orang-orang mukmin pada hari akhirat.

Agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya. Mengenakan pakaian yang bagus dan bersih mengandung beberapa faedah:

1. Memelihara kesehatan.
2. Menimbulkan penghargaan manusia.
3. Menempatkan nikmat Allah atas pemakaiannya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abi Ahwasy, katanya:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى فِيْ ثَوْبٍ دُوْنٍ. فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ قُلْتُ: قَدْ اٰتَانِيَ اللهُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ وَالْخَيْلِ وَالرَّقِيْقِ. قَالَ: فَإِذَا اٰتَاكَ اللهُ فَلْيَرَ أَثَرَ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ لَكَ.

[29] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 124; S.72: al-Jin, 16.

"Saya datang kepada Rasul dengan pakaian yang kurang baik, maka Rasul bertanya: 'Apakah kamu mempunyai harta?' Aku jawab: 'Ya.' Nabi bertanya: 'Dari harta apa?' Berkata aku: 'Dari unta, kibasy, kambing, kuda, dan budak.' Nabi bersabda: 'Apabila Allah memberi harta kepadamu, maka hendaklah orang bisa melihat bekas (bukti) nikmat Allah itu atas dirimu dan bekas kemuliaan-Nya bagimu."

Bangsa Arab zaman jahiliyah tidak membolehkan orang memakai pakaian yang baik ketika menjalankan tawaf sebagai suatu ibadat dan ketika ihram haji. Ahli kitab juga mengharamkan berbagai rezeki yang baik.

Agama Islam memadukan antara kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat, menyucikan jiwa dan membersihkan akhlak.

Ka dzaalika nufash-shilul aayaati li qaumiy ya'lamuun *= Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*

Seperti penjelasan yang sempurna mengenai masalah yang bersangkut-paut dengan perorangan dan masyarakat dalam hidup sosial, Kami jelaskan ayat-ayat yang menunjukkan kepada kesempurnaan agama Islam, kebenaran Rasul, dan kelengkapan syariat. Akan tetapi, yang demikian itu tentulah bagi kaum yang mengetahui, bukan untuk kaum yang jahil (kufur).

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Abd ibn Humaid dari Sa'id ibn Jubair, katanya:

"Orang jahiliyah bertawaf pada malam hari dalam keadaan telanjang. Mereka berkata: 'Kami tidak mau bertawaf dengan kain yang kami pakai saat mengerjakan dosa.' Seorang wanita datang bertawaf. Dia melepaskan pakaiannya, dan menutupi kemaluannya dengan tangannya, sambil bersajak."

Pada masa mengerjakan haji, Bani Amir hanya makan makanan yang mengenyangkan. Mereka tidak mau makan makanan yang lezat dan enak. Para muslim ingin meniru sikap itu, dan turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kita berpakaian dengan pakaian yang baik ketika menghadiri semua tempat pertemuan ibadat untuk sembahyang, tawaf, dan lain-lain, sebagaimana Tuhan membolehkan kita makan dan minum segala sesuatu yang telah diciptakan (disediakan) dalam batasan-batasan yang wajar.

337

(33) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mengharamkan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu buruk, baik yang terbuka (lahir) maupun yang tersembunyi. Kemudian (mengharamkan) berbuat maksiat, aniaya, melampaui batas tanpa hak, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada keterangan yang membenarkan perbuatanmu, dan kamu mengatakan dengan atas nama Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui.[30]

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ
مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

TAFSIR

***Qul innamaa harrama rabbiyal fawaahi-sya maa zhahara minhaa wa maa ba-thana wal itsma wal bagh-ya bi ghairil haqqi wa an tusy-rikuu billaahi maa lam yunazzil bihii sul-thaanaw wa an taquuluu 'alallaahi maa laa ta'lamuun** = Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mengharamkan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu buruk, baik yang terbuka (lahir) maupun yang tersembunyi. Kemudian (mengharamkan) berbuat maksiat, aniaya, melampaui batas tanpa hak, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada keterangan yang membenarkan perbuatanmu, dan kamu mengatakan dengan atas nama Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui.*

Setelah para muslim mematuhi perintah Allah, yakni, bertawaf dengan mengenakan pakaian yang baik, maka para musyrik mengejek mereka. Karena itu Tuhan memerintah Nabi untuk memberitahu kepada orang musyrik dan lainnya yang telah menzalimi diri sendiri, telah mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, baik berupa makanan, rezeki ataupun pakaian yang baik-baik. Pemberitahuannya adalah: Allah sesungguhnya tidak mengharamkan hiasan dan makanan yang baik. Allah hanya mengharamkan pekerjaan yang buruk keji dan buruk sekali dosanya, seperti berbuat zina, baik lahir maupun batin, mengembangkan kejahatan, mengkhianati tanah air, serta dosa-dosa yang besar bahayanya, maksiat yang mendatangkan dosa,

[30] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 87-88; S.6: al-An'aam, 131-135.

kezaliman dan melampaui batas yang sama sekali tidak mendatangkan kemaslahatan yang dibenarkan syara'.

Mengatakan sesuatu atas nama Allah dan atas nama agama-Nya adalah dengan menghalalkan apa yang diharamkan dan menghalalkan apa yang diharamkan atau menetapkan suatu hukum agama hanya berdasar hasil pemikiran belaka.[31]

Ini dasar pemutarbalikan agama. Perbuatan itu merupakan pengembangan bid'ah. Perbuatan bid'ah mulai muncul pada abad-abad awal kelahiran Islam, dan makin lama semakin luas, sehingga sampailah seperti sekarang ini.

Ini semua menegaskan bahwa dasar-dasar iman yang diterima hanyalah yang datang dari wahyu Allah. Juga memberi pengertian bahwa dalil dan bukti sangatlah tinggi nilainya dalam pandangan agama.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang pokok-pokok yang diharamkan untuk hamba-Nya. Semua yang diharamkan Allah adalah hal-hal yang diusahakan sendiri oleh manusia. Dengan demikian tegaslah bahwa Allah hanya mengharamkan sesuatu yang mendatangkan kemadaratan kepada mereka (manusia).

338

(34) Bagi tiap umat ada ajalnya. Apabila ajal itu telah tiba, mereka tidak dapat memperlambat sedetik pun dan tidak dapat mempercepat sedetik pun.

TAFSIR

Wa likulli ummatin ajalun** = **Bagi tiap umat ada ajalnya.

Bagi tiap umat ada jangka waktu yang sudah ditentukan atau ditakdirkan, dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Pada akhir masa yang ditentukan itu kehidupan suatu umat akan habis (musnah).

Tiap umat mempunyai dua ajal, yaitu:

---

[31] Baca S.16: an-Nahl, 116.

a. Ajal bagi keberadaannya dalam hidup.

b. Ajal bagi kebesaran dan kejayaannya di antara umat-umat yang lain.

Ajal bagi keberadaan suatu umat adalah saat masa kebinasaan dan kemusnahannya datang atau tiba. Misalnya kemusnahan (kehancuran) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, Fir'aun, saudara-saudara Luth, dan lain sebagainya. Keberadaan mereka lenyap karena dimusnahkan oleh Allah. Kemusnahan yang serupa ini hanya menimpa kaum Nabi, yang dia diutus hanya untuk kaumnya, bukan untuk seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, kemusnahan suatu umat dihentikan oleh Allah dengan kelahiran Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi segenap alam.[32]

Mengenai ajal yang ditakdirkan bagi suatu umat untuk hidup dalam kebesaran dan kejayaan, hal ini dikaitkan dengan sunnah (hukum) Allah dalam hidup kemasyarakatan. Kebesaran dan kejayaan suatu umat akan lenyap, jika umat itu sendiri telah melepaskan diri dari keutamaan budi, dari agama dan teladan-teladan yang utama.

Apabila praktek kejahatan, kemunkaran dan kekejian telah menyebar luas dalam suatu umat, demikian pula kerendahan budi, tipu daya, berbuat curang, suap, korupsi, dan lain sebagainya, bahkan telah membudaya yang sulit lagi dihapuskan, di situlah datang ajal kebinasaannya. Umat itu akan hancur menemui masa akhirnya. Jika tidak, umat itu akan surut kejayaannya, menjadi umat yang miskin dan hina.

Fa i-dzaa jaa-a ajaluhum laa yasta'khiruuna saa'ataw wa laa yastaqdimuun = *Apabila ajal itu telah tiba, mereka tidak dapat memperlambat sedetik pun dan tidak dapat mempercepat sedetik pun.*[33]

Ketika waktu kemusnahan yang telah ditetapkan oleh Allah itu tiba, maka tidak seorang pun dapat memperlambatnya. Sebaliknya, orang tidak bisa memajukan sedetik pun untuk menghancurkan suatu umat, jika memang ajalnya belum tiba. Contoh-contoh kemusnahan suatu umat cukup banyak dan bisa ditelaah dari sejarah kehidupan umat manusia. Di negeri kita, misalnya, kita hanya bisa mengenang kehebatan umat Majapahit dan Sriwijaya, karena bekas-bekasnya pun sekarang sudah sulit ditemukan. Meskipun ketika berjaya, nama kedua bangsa itu menjulang tinggi sampai ke seantero dunia.

Ayat ini memberi pengertian bahwa suatu umat boleh memohon diakhirkan masa kebinasaannya sebelum ajal itu tiba dengan jalan menjauhi sebab-sebab

---

[32] Baca S.21: al-Anbiyaa', 107.

[33] Baca S.15: al-Hijr, 5.

kemusnahan. Ajal yang ditetapkan jangka waktunya menurut sunnah Allah itulah yang oleh ulama dinamai dengan "*umur tabi'i*". Seorang dokter, misalnya, dengan memeriksa penyakit seseorang, dia bisa memperkirakan masa hidup yang masih bakal dijalani oleh si pasien. Tetapi jika seseorang mati dibunuh atau karam di sungai sebelum sampai kepada umur yang jangka waktunya ditetapkan berdasarkan sunnah Allah, maka itulah ajal hakiki yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Doa itu dapat memperpanjang umur yang jangka waktunya ditetapkan menurut tabiat (secara tabi'i).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang keadaan umat dalam menerima pokok-pokok dasar bagi penentuan sesuatu yang diharamkan dan dihalalkan.

339

(35) Wahai anak Adam, jika datang kepadamu para rasul dari antara kamu yang membacakan ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan menciptakan perdamaian (kerukunan), bagi mereka tidak ada sesuatu yang harus ditakuti. Mereka juga tidak perlu merasa risau (bergundah hati).[34]

(36) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan membanggakan diri (sombong), maka mereka itulah penghuni neraka; dan kekal di dalamnya.

TAFSIR

***Yaa banii aadama immaa ya'tiyannakum rusulum minkum yaqush-shuuna 'alaikum aayaatii fa manit taqaa wa ash-laha fa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun** = Wahai anak Adam, jika datang kepadamu para rasul dari antara kamu yang membacakan ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan menciptakan perdamaian (kerukunan), bagi mereka tidak ada sesuatu yang harus ditakuti. Mereka juga tidak perlu merasa risau (bergundah hati).*

[34] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 130; S.39: az-Zumar, 71.

Jika datang para rasul dari keturunan jenismu yang membacakan ayat-ayat yang Aku turunkan kepadanya, maka taati dan patuhilah dia. Barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan memperbaiki dirinya dan mengerjakan amal yang saleh, serta berniat benar, maka tak ada sesuatu yang perlu mereka takuti dan tidak ada pula yang perlu mereka risaukan pada hari pembalasan nanti.

Wal la-dziina kadzdzabuu bi aayaatinaa was takbaruu 'anhaa ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun = *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan membanggakan diri (sombong), maka mereka itulah penghuni neraka; dan kekal di dalamnya.*

Semua orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, menolaknya dengan dasar kesombongan dan keras kepala serta tidak mau menerima kebenaran seperti yang dilakukan para pemimpin Quraisy, maka mereka itu menjadi penghuni neraka dan mereka akan kekal di dalamnya.[35]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa umat yang tetap taat kepada Allah selalu bertakwa dan memperbaiki amalannya. Mereka tidak akan dicekam ketakutan dan kerisauan pada hari akhirat kelak. Sebaliknya, umat yang enggan, membandel dan keras kepala saat menerima ajaran Allah, mereka akan kekal di dalam api neraka.

340

(37) Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka mendapat bagian yang telah ditentukan di dalam kitab yang mencatat segala ketentuan untuk makhluk. Apabila malaikat yang Kami utus datang untuk mencabut nyawa mereka, para malaikat itu bertanya: "Mana pujaan-pujaanmu (sesembahanmu) yang kamu seru (mintai permohonan) selain Allah?" Mereka yang ditanya

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ
أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

[35] Baca S.6: al-An'aam, 130 dan S.39: az-Zumar, 71.

pun menjawab: "Penolong-penolong itu telah jauh. Kami tidak tahu lagi di mana mereka berada." Mereka mengaku bahwa dirinya benar-benar orang kafir.[36]

(38) Pada hari kiamat Allah berkata: "Masuklah kamu ke dalam neraka bersama umat yang telah mendahului kamu dalam kekufuran, baik dari jin ataupun manusia. Setiap suatu golongan masuk ke dalam neraka, dia pun mengutuk saudaranya seagama (agama buatan manusia). Ketika mereka telah berkumpul dalam neraka, maka berkatalah mereka yang masuk belakangan kepada mereka yang masuk lebih dahulu: "Ya Allah, wahai Tuhan kami, merekalah (pemimpin-pemimpin kami) yang telah menyesatkan kami. Maka, timpakanlah azab neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah pun menjawab: "Bagi tiap-tiap kamu azab yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahuinya."

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ
حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ
رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ
النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Mereka yang masuk neraka lebih dahulu (pemimpinnya) berkata kepada yang masuk belakangan: "Tidak ada sesuatu keutamaan bagi kami dan bagimu." Allah berkata: "Rasakanlah azab yang disebabkan oleh apa yang kamu lakukan."

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن
فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

TAFSIR

***Fa man azh-lamu mim manif taraa 'alallaahi ka-dziban** = Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah.*

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah dan mengadakan kedustaan. Misalnya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan,

[36] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 61; S.2: al-Baqarah, 105,167; S.33: al-Ahzaab, 64-65; S.37: ash-Shaaffaat, 22-24; S.40: Ghaafir, 47,52.

atau menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, serta menyatakan Tuhan beranak atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain (dari makhluk).

Au kadz-dzaba bi aayaatihii = *Atau mendustakan ayat-ayat-Nya?*

Atau mendustakan ayat-ayat Allah, baik dengan ucapan seperti memperolok-oloknya atau membanggakan (menyombongkan) diri daripada mengikuti ajaran-Nya atau mengutamakan (menghormati) yang lain.

Ulaa-ika yanaaluhum na-shiibuhum minal kitaabi = *Mereka mendapat bagian yang telah ditentukan di dalam kitab yang mencatat segala ketentuan untuk makhluk.*[37]

Orang-orang yang membuat kebohongan atau kedustaan kepada Allah akan memperoleh apa yang telah ditentukan untuk mereka, baik yang menyangkut rezeki, umur, ataupun segala kenikmatan dunia lainnya.

Hattaa i-dzaa jaa-athum rusulunaa yatawaffaunahum = *Apabila malaikat yang Kami utus datang untuk mencabut nyawa mereka.*

Mereka memperoleh bagian, sehingga mereka menemui ajal dengan datangnya para malaikat yang bertugas mencabut nyawa.

Qaaluu ainamaa kuntum tad'uuna min duunillaahi = *Para malaikat itu bertanya: "Mana pujaan-pujaanmu (sesembahanmu) yang kamu seru (mintai permohonan) selain Allah?"*

Ketika mendatangi mereka untuk mencabut nyawanya, para malaikat terlebih dahulu bertanya kepada manusia sebagai hardikan atau ancaman: "Mana pujaan-pujaanmu (yang kau puji-puji dan kau agung-agungkan seolah sebagai tuhan), dan mana orang-orang yang kau tuhankan selain Allah?"

Qaaluu dhalluu 'annaa = *Mereka yang ditanya pun menjawab: "Penolong-penolong itu telah jauh. Kami tidak tahu lagi di mana mereka berada."*

Mereka pun menjawab: "Pujaan-pujaan (penolong) kami telah menjauh (telah pergi dan berpisah). Kami tidak tahu lagi di mana mereka berada. Jejaknya pun kami tidak bisa menemukannya. Kami tidak lagi mengharap sesuatu dari bantuannya."

Wa syahiduu 'alaa anfusihim annahum kaanuu kaafiriin = *Mereka mengaku bahwa dirinya benar-benar orang kafir.*

---

[37] Hubungkan dengan S.17: al-Israa', 20; S.31: Luqman, 24.

Mereka mengakui bahwa dirinya telah menjadi kafir, karena menyembah sesuatu selain Allah dan menganggap sesuatu itu sama posisinya dengan Allah. Dia mengajukan permintaan keselamatan dan perjalanan hidupnya kepada sesuatu selain Allah itu. Ini adalah suatu ancaman kepada orang-orang kafir sekarang ini akibat kekafiran dan kesesatannya.

Qaalad khuluu fii umamin qad khalat min qablikum minal jinni wal insi fin naari = *Pada hari kiamat Allah berkata: "Masuklah kamu ke dalam neraka bersama umat yang telah mendahului kamu dalam kekufuran, baik dari jin ataupun manusia."*

Pada hari kiamat kelak, Allah berkata kepada orang-orang zalim yang mendustakan ayat-ayat-Nya: "Masuklah kamu ke dalam barisan umat-umat terdahulu, baik jin ataupun manusia, baik dalam soal kekufuran ataupun dalam soal neraka. Mereka itulah yang (selama hidup di dunia) menjadi penolongmu."

Firman ini memberi pengertian bahwa orang-orang kafir tidak sekaligus semuanya dimasukkan ke dalam neraka. Sebagian sudah masuk lebih dahulu, dan sebagian menyusulnya belakangan.

Kullamaa da-khalat ummatul la'anat ukh-tahaa = *Setiap suatu golongan masuk ke dalam neraka, dia pun mengutuk saudaranya seagama (agama buatan sendiri).*[38]

Setiap suatu jamaah atau golongan kafir masuk neraka, menyaksikan dan merasakan apa yang menimpa dirinya di dalam neraka, mereka pun mengutuk saudara-saudara seagama yang sama-sama sesat. Yang dimaksud seagama di sini adalah agama yang sesat, yang tidak didasarkan ajaran Allah yang benar.

Hattaa i-dzad daarakuu fiihaa jamii'aan qaalat ukhraahum li uulaahum rabbanaa haa-ulaa-i adhalluunaa fa aatihim 'a-dzaaban dhi'fam minan naari = *Ketika mereka telah berkumpul dalam neraka, maka berkatalah mereka yang masuk belakangan kepada mereka yang masuk lebih dahulu: "Ya Allah, wahai Tuhan kami, merekalah (pemimpin-pemimpin kami) yang telah menyesatkan kami. Maka, timpakanlah azab neraka yang berlipat ganda kepada mereka."*

Setelah semuanya masuk dan berkumpul dalam neraka, mereka yang masuk belakangan dan menemukan pemimpin atau orang yang diteladani terlebih dahulu berada dalam neraka itu mengadu kepada Allah, dengan ucapannya: "Wahai Tuhan kami, pemimpin-pemimpin kami itulah yang telah membawa kami kepada kesesatan. Maka, lipat gandakanlah kesesatan mereka."

---

[38] Lihat S.29: al-'Ankabuut, 25.

***Qaala likullin dhi'fuw wa laakil laa ta'lamuun** = Allah pun menjawab: "Bagi tiap-tiap kamu azab yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahuinya."*[39]

Allah menjawab: "Bagi tiap kamu penggandaan azab karena menyesatkan orang lain, selain dari azab karena kesesatanmu sendiri. Namun kamu tidak mengetahui azab mereka."

***Wa qaalat uulaahum li ukhraahum fa maa kaana lakum 'alainaa min fadhlin fa dzuuqul 'a-dzaaba bi maa kuntum taksibuun** = Mereka yang masuk neraka lebih dahulu (pemimpin) berkata kepada yang masuk belakangan: "Tidak ada sesuatu keutamaan bagi kami dan bagimu." Allah berkata: "Rasakanlah azab yang disebabkan oleh apa yang kamu lakukan."*[40]

Mereka yang mula-mula masuk neraka (para pemimpin sesat) juga memberikan jawabannya, dengan berkata: "Apabila keadaannya seperti apa yang kamu ucapkan, yaitu kami menyesatkan kamu, maka tidak ada bagimu suatu keutamaan (keistimewaan) yang menyebabkan kamu bisa menuntut untuk memperoleh keringanan azab dibanding kami, karena dosa itu satu."

Pada saat itu, Allah kembali menandaskan: "Rasakanlah azab, karena itulah hasil daripada usaha (perbuatan) dan dosa-dosamu."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang yang paling zalim adalah mereka yang membuat kebohongan kepada Allah atau mendustakan apa yang difirmankan oleh Allah, seperti mengingkari dan tidak mempercayai al-Qur'an.

341

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا
لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ

(40) Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan membanggakan (menyombongkan) diri daripada mengikuti ayat-ayat Kami, bagi mereka tiada terbuka pintu-pintu langit. Mereka pun tidak akan masuk surga, sehingga unta bisa masuk ke lubang jarum (sangat mustahil).

---

[39] Baca S.16: an-Nahl, 25.

[40] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 27-33.

Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang-orang yang membuat kerusakan (dosa).

(41) Mereka mempunyai hamparan tidur di dalam jahanam, dan di atas mereka kain penutup. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang zalim.

TAFSIR

***Innal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa was takbaruu 'anhaa laa tufattahu lahum abwaabus samaa-i** = Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan membanggakan (menyombongkan) diri daripada mengikuti ayat-ayat Kami, bagi mereka tiada terbuka pintu-pintu langit.*[41]

Sesungguhnya mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menunjuk kepada keesaan-Nya, kebangkitan di hari akhir, dan mereka yang tidak mau mengikuti rasul-rasul Allah dengan menyombongkan diri serta tidak mau membenarkan apa yang telah didatangkan oleh rasul-rasul, maka pintu-pintu langit tidak akan dibuka untuk mereka. Amalan mereka juga tidak bisa diangkat (dipersembahkan) kepada Allah, karena hanya ucapan-ucapan yang baik dan amalan-amalan saleh yang diterima oleh Allah.

***Wa laa yad-khuluunal jannata hattaa yalijal jamalu fii sammil khiyaathi** = Mereka juga tidak akan masuk surga, sehingga unta bisa masuk lubang jarum (sangat mustahil).*

Mereka mustahil bisa masuk surga, karena diusir dari rahmat Allah. Artinya, mereka sama sekali tidak mendapatkan rahmat, sehingga tidak akan memperoleh kebajikan apa pun.

***Wa ka-dzaalika najzil mujrimiin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang membuat kerusakan (dosa).*

Pembalasan seperti itulah yang diberikan kepada mereka yang berbuat kejahatan (kemaksiatan), baik terhadap hak Allah ataupun hak manusia, bahkan juga hak diri sendiri.

Demikianlah pembalasan yang Kami (Allah) berikan kepada orang-orang yang hidupnya sudah penuh kejahatan. Bahkan kejahatan telah menjadi sifatnya.

[41] Lihat S.35: Faathir, 7.

Artinya, sifat-sifat jahat (berperilaku maksiat) telah melekat dalam hidupnya. Berbeda dengan orang yang berbuat kesalahan (kemaksiatan) karena dorongan emosi sesaat, seperti akibat marah. Jika pelakunya segera menyesali perbuatannya dan bertobat, maka pembalasannya tidak seperti yang dialami oleh orang yang hidupnya terus-menerus diisi dengan perbuatan maksiat.

Sifat-sifat mukmin memang segera bertobat, jika melakukan perbuatan maksiat (dosa), dan tidak terus-menerus melakukan kemasiatan (kejahatan).[42]

***Lahum min jahannama mihaaduw wa min fauqihim ghawaa-syin** = Mereka mempunyai hamparan tidur di dalam jahanam, dan di atas mereka kain penutup.*[43]

Bagi mereka digelar hamparan api di dalam neraka sebagai tempat tidur dan juga sebagai selimut dirinya. Ringkasnya, dari segala jurusan dirinya dilingkari dan diselimuti api.

***Wa ka-dzaalika najzizh zhaalimiin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang zalim.*

Pembalasan seperti yang telah diuraikan merupakan pembalasan yang diberikan kepada semua orang yang zalim. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang berdosa dan orang-orang zalim yang hidupnya telah dipenuhi kemaksiatan dan kezaliman, itulah orang yang dinamai kafir, seperti difirmankan oleh Allah.[44]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang kafir akan kekal berdiam di dalam neraka, menderita berbagai rupa kesukaran dan kesengsaraan.

342

(42) Dan semua orang yang telah beriman dan menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang saleh, Kami tidak membebani seseorang kecuali sekadar (sesuai) dengan kesanggupannya. Itulah

[42] Hubungkan dengan S.4: an-Nisaa', 16; S.3: Ali Imran, 35.

[43] Kaitkan dengan S.104: al-Humazah, 8; S.9: at-Taubah, 50; S.39: az-Zumar, 16.

[44] Baca S.2: al-Baqarah, 254.

خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

mereka yang menjadi penghuni surga; dan mereka kekal di dalamnya.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Kami telah mencabut rasa dendam dan dengki dari dada (hati) mereka. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai, dan mereka pun berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada pekerjaan ini (amal saleh dan iman). Kami tidak memperoleh petunjuk, seandainya Allah tidak menunjuki kami. Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan dengan membawa sesuatu yang hak (kebenaran), yang didakwahkan kepada mereka. Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan oleh apa yang kamu kerjakan (selama di dunia).[45]

TAFSIR

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shàalihaati laa nukallifu nafsan illaa wus'ahaa ulaa-ika ash-haabul jannati hum fiihaa khaaliduun** = Dan semua orang yang telah beriman dan menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang saleh, Kami tidak membebani seseorang kecuali sekadar (sesuai) dengan kesanggupannya. Itulah mereka yang menjadi penghuni surga; dan mereka kekal di dalamnya.*

Mereka yang beriman kepada Allah dan kepada para rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, itulah orang-orang yang memperoleh kesempurnaan dan keistimewaan. Mereka akan menjadi penghuni surga dan kekal di dalamnya.

Firman Allah "Kami tidak memberati seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya" yang diletakkan di antara amal dan pembalasannya untuk memberi pengertian bahwa melakukan amal saleh yang bakal dibalas dengan surga tidaklah berat atau sukar dilaksanakan. Apabila sinar iman dan petunjuk al-Qur'an telah masuk ke lubuk hatinya, ringanlah pekerjaan amal saleh itu.

***Wa naza'naa maa fii shuduurihim min ghillin tajrii min tahtihimul anhaaru** = Kami telah mencabut rasa dendam dan dengki dari dada (hati) mereka. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai.*

---

[45] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr, 45-48; S.19: Maryam, 61-62; akhir S.81: at-Takwiir.

Mereka kekal (selama-lamanya) di dalam surga dan tidak ada sesuatu apa pun yang mengeruhkan perasaannya. Allah memang telah menghapus rasa dendam, dengki, permusuhan dan sebagainya dari hati para penghuni surga.

Mereka memperoleh nikmat surga yang mengalahkan dan melebihi nikmat-nikmat yang lain. Di dalam surga mengalir sungai-sungai. Para penghuninya memandang dengan penuh kegembiraan dan kesukacitaan.

Wa qaalul hamdu lillaahil la-dzii hadaanaa lihaadzaa wa maa kunnaa linahtadiya laulaa an hadaanallaahu = *Dan merekapun berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada pekerjaan ini (amal saleh dan iman). Kami tidak memperoleh petunjuk, seandainya Allah tidak menunjuki kami."*

Penghuni surga mengucapkan "Alhamdu lillaahil la-dzii hadaanaa lihaa-dzaa = segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada amal ini hingga memperoleh pahala" sebagai tanda mensyukuri nikmat Allah. "Kami tidak mempunyai kesanggupan memikirkan usaha-usaha ini dengan kekuatan pikiran sendiri, seandainya Allah tidak menunjuki kami untuk mengikuti Rasul."

Laqad jaa-at rusulu rabbinaa bil haqqi = *Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan dengan membawa sesuatu yang hak (kebenaran).*

Ketika para penghuni surga menyaksikan bahwa apa yang dialami persis seperti yang diajarkan Rasul, mereka pun berkata: "Para rasul telah membawa kebenaran dan Allah telah menepati janji-Nya di dunia."

Wa nuuduu an tilkumul jannatu uurits-tumuuhaa bimaa kuntum ta'maluun = *Yang didakwahkan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan oleh apa yang kamu kerjakan (selama di dunia)."*

Para malaikat menyeru mereka dengan ucapannya: "*Salaamun 'alaikum thibtum fad khuluuhaa khaaliduun = kesejahteraan atas kamu, berbahagialah kamu, dan masuklah ke dalam surga, kamu kekal di dalamnya*". Inilah surga yang diberikan kepadamu sebagai pembalasan bagi amalan dan usahamu di dunia."

Ayat ini menjadi dalil bahwa manusia masuk ke dalam surga karena amalnya. Banyak ayat lain ataupun hadis Nabi yang semakna dengan ayat ini. Hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim menyebutkan Nabi bersabda:

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ.

"Tidaklah ada amal yang membuat seseorang masuk surga. Para sahabat bertanya: 'Engkau juga demikian hai Rasulullah?' Jawab Rasul: 'Saya juga, kecuali jika Allah menyelimuti kami dengan keutamaan-Nya dan rahmat-Nya."

Maka, yang dimaksud dengan hadis ini adalah, amalan manusia, betapapun besarnya, tidak berhak memperoleh nikmat yang besar dan luas itu, sekiranya tidak ada rahmat dan keutamaan Allah. Oleh sebab itu, Nabi saw. bersabda pada akhir hadis:

"Maka janganlah kamu berlebih-lebihan dan janganlah kamu mengerjakan amal yang melebihi kadar yang sanggup kamu lalukan."[46]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan kepada ahli taat (orang yang menaati ajaran Allah dan Rasul-Nya).

Memang telah berlaku sunnah Allah yang mengumpulkan antara janji pembalasan baik berupa nikmat masuk surga dan ancaman pembalasan masuk neraka.

343

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dan para penghuni surga memanggil para penghuni neraka, dengan ucapannya: "Kami telah mendapati bahwa benar apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami. Apakah kamu juga telah mendapati bahwa apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar?" Jawab para penghuni neraka: "Benar." Maka, bangunlah seorang penyeru di antara mereka, dengan teriakannya: "Sesungguhnya kutukan Allah ditimpakan kepada mereka yang berbuat zalim."[47]

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

(45) Yaitu: mereka yang menghambat manusia menuju jalan Allah dan

[46] Baca S.15: al-Hijr, 45-48; Maryam, 61-62; kemudian baca S.81: at-Takwiir.

[47] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid hingga 13; S.37: ash-Shaaffaat hingga 55; S.39: az-Zumar hingga 69; S.16: an-Nahl hingga 84-89; S.3: Ali Imran, 7; S.17: al-Israa', 15; S.10: Yunus, 39.

وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

menghendaki supaya jalan itu bengkok, tidak lurus. Mereka itu berperilaku kufur terhadap negeri akhirat (mengingkari hari akhirat).

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan di antara keduanya ada pagar tembok, serta di atas al-A'raaf (tempat yang menjulang tinggi) berdiam beberapa orang yang mengetahui mana isi surga dan mana isi neraka dengan perantaraan tanda-tanda. Mereka menyeru penghuni surga, dengan ucapan *salaamun alaikum* = sejahtera atas kamu. Mereka belum masuk surga, walaupun mereka menginginkannya.

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Apabila wajah mereka dipalingkan kepada penghuni neraka, mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami beserta kaum yang zalim."

TAFSIR

***Wa naadaa ash-haabul jannati ash-haaban naari an qad wajadnaa maa wa'adanaa rabbunaa haqqan fa hal wajadtum maa wa'ada rabbukum haqqan** = Dan para penghuni surga memanggil para penghuni neraka, dengan ucapannya: "Kami telah mendapati bahwa benar apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami. Apakah kamu juga telah mendapati bahwa apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar?*

Setelah berada di tempat masing-masing, para penghuni surga menyeru ahli (penghuni) neraka: "Kami semua telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami dan para rasul. Allah telah menepati janji-Nya, maka apakah kamu telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu, yaitu azab dan siksa? Apakah kamu telah benar-benar mendapatkannya?"

***Qaaluu na'am** = Jawab para penghuni neraka: "Benar."*

Penghuni neraka menjawab, "Benar, kami telah menerima apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kami sebagai pembalasan atas kekufuran dan kesesatan."

***Fa adz-dzana mu-adz-dzinum bainahum al la'natullaahi 'alazh zhaalimiin** = Maka, bangunlah seorang penyeru di antara mereka, dengan teriakannya: "Sesungguhnya kutukan Allah ditimpakan kepada mereka yang berbuat zalim."*

Sesudah terjadi tanya jawab tersebut, bangunlah seorang muazin menyeru dengan suaranya yang sangat keras, sehingga terdengar oleh penghuni surga dan neraka. "Ketahuilah, kutukan Allah itu untuk semua orang yang berbuat zalim," serunya.

Penyeru itu boleh jadi pengawal neraka (*khazinin naari*) atau seorang malaikat yang ditugaskan untuk itu.

Alla-dziina ya-shudduuna 'an sabiilillaahi wa yab-ghuunahaa 'iwajan = *Yaitu: mereka yang menghambat manusia menuju jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok, tidak lurus.*

Orang-orang yang zalim itu adalah orang-orang yang menghambat manusia menuju jalan Allah. Sebaliknya, mereka menginginkan jalan itu bengkok atau tidak lurus, sehingga tidak ada orang yang tertarik melewatinya (memanfaatkannya). Mereka berusaha membengkokkan perjalanan agama dengan berbagai cara.

Di antara cara itu adalah:

1. Melumuri tauhid dengan berbagai aneka perilaku syirik dalam beribadat dan berdoa, serta mempersekutukan sesuatu dengan Allah.
2. Menimbulkan (membuat) berbagai macam bid'ah yang tidak dibenarkan oleh agama, yang didasarkan kepada takwil untuk membawa agama ke dalam paham filsafat di bidang kepercayaan (akidah), menambah jenis-jenis ibadat dan syiar agama, serta mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah.
3. Menumbuhkan syakwasangka (keragu-raguan) dalam kesucian agama untuk menghilangkan kepercayaan manusia kepada agama.
4. Membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit, sehingga orang merasa berat menjalankan agama.

Wa hum bil aa-khirati kaafiruun = *Mereka itu berperilaku kufur terhadap negeri akhirat (mengingkari hari akhirat).*

Mereka yang sesat itu tidak membenarkan adanya negeri akhirat dan tidak takut akan adanya siksa. Tegasnya, mereka mengingkari adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Wa bainahumaa hijaabun = *Dan di antara keduanya ada pagar tembok.*[48]

Di antara dua golongan itu, yaitu golongan yang menghuni surga dan golongan yang menghuni neraka, terdapat suatu tembok pemisah.

---

[48] Lihat S.57: al-Hadiid, 13.

Wa 'alal a'raafi rijaaluy ya'rifuuna kullam bi siimaahum *= Serta di atas al-A'raaf (suatu tempat yang menjulang tinggi) berdiam beberapa orang yang mengetahui mana isi surga dan mana isi neraka dengan perantaraan tanda-tanda.*

Di atas puncak tembok pemisah itu (al-A'raaf) ditempatkan sejumlah orang yang bisa mengawasi dan melihat para penghuni surga dan neraka, sebelum mereka itu diperintahkan masuk ke tempat masing-masing.[49]

Orang yang ditempatkan di atas tembok itu adalah golongan muwahhidin yang mempunyai kebajikan yang tidak cukup untuk ditempatkan di dalam surga. Demikian tentang kejahatan yang dilakukannya, juga tidak cukup untuk menjadikan mereka menghuni neraka. Mereka ditempatkan di tempat itu menunggu selesainya penetapan pembalasan masing-masing manusia. Setelah selesai semuanya, Allah pun memerintahkan mereka masuk surga. Demikianlah menurut riwayat Abusy Syaikh dan al-Baihaqi serta yang lain-lain dari Hudzaifah.

Wa naadau ash-haabal jannati an salaamun 'alaikum *= Mereka menyeru penghuni surga, dengan ucapan salaamun alaikum = sejahtera atas kamu.*

Orang yang ditempatkan di atas al-A'raaf itu menyeru penghuni surga. Kata mereka: "Sejahtera untukmu." Salam ini mungkin merupakan penghormatan atau doa (harapan), mungkin pula menjelaskan kesejahteraan dari segala yang tidak disukai.

Demikian kalau salam ini disampaikan sebelum masuk surga. Tetapi kalau disampaikan setelah masuk surga, jelas salam itu merupakan penghormatan semata.

Lam yad-khuluuhaa wa hum yath-ma'uun *= Mereka belum masuk surga, walaupun mereka menginginkannya.*

Mereka menyeru para penghuni surga dengan menyampaikan salam dengan harapan bisa segera masuk surga. Ketika itu, hati mereka masih diliputi rasa takut dan harap-harap cemas, apakah dirinya digolongkan sebagai penghuni surga atau sebaliknya, penghuni neraka.

Wa i-dzaa shurifat ab-shaaruhum tilqaa-a ash-haabin naari qaaluu rabbanaa laa taj'alnaa ma'al qaumizh zhaalimiin *= Apabila wajah mereka dipalingkan kepada penghuni neraka, mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami beserta kaum yang zalim."*

Tiap kali wajah golongan A'raaf ini diarahkan kepada para penghuni neraka, mereka pun merendahkan diri (tadharru') kepada Allah, seraya memohon supaya mereka tidak digolongkan kepada golongan orang-orang yang zalim.

***Rabbanaa laa taj'alnaa ma'al qaumizh zhaalimiin** = Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ini beserta kaum yang zalim.*

Dari Sa'id ibn Jubair bahwa ibn Mas'ud menjelaskan, katanya:

يحاسب الله الناس يوم القيامة. فمن كانت حسناته أكثر من سيئاته
بواحدة دخل الجنة، ومن كانت سيئاته أكثر من حسناته بواحدة دخل
النار. ثم قرأ: فمن ثقلت موازينه فهو في عيشة راضية. وأما من
خفت موازينه فأمه هاوية. ثم قال: إن الميزان يخف بمثقال حبة
ويرجح. ومن استوت حسناته وسيئاته كان من أصحاب الأعراف
فوقفوا على الصراط، ثم عرض أهل الجنة وأهل النار. فإذا نظروا إلى
أهل الجنة قالوا: سلام عليكم، وإذا صرفت أبصارهم إلى
يسارهم رأوا أهل النار فقالوا: ربنا لا تجعلنا من القوم الظالمين.
تعوذوا بالله من منازلهم. قال: فأما أصحاب الحسنات فإنهم يعطون
نورا يمشون به بين أيديهم وبأيمانهم ويعطى كل عبد يومئذ نورا
وكل أمة نورا. فإذا أتوا على الصراط سلب الله نور كل منافق و
منافقة. فلما رأى أهل الجنة ما لقي المنافقون، قالوا: ربنا أتمم
لنا نورنا. وأما أصحاب الأعراف فإن النور كان في أيديهم فلم
ينزع من أيديهم. فهنالك يقول الله تعالى: لم يدخلوها وهم
يطمعون. فكان الطمع دخولا.

"Allah membuat perkiraan (perhitungan amal) terhadap makhluk-Nya pada hari kiamat kelak. Barangsiapa yang kebajikannya lebih banyak, walaupun hanya berlebih satu dibandingkan kejahatannya, masuklah dia ke dalam surga. Barangsiapa kejahatannya lebih banyak dibandingkan kebaikannya, walaupun hanya

berselisih satu, masuklah dia ke neraka. Kemudian Ibn Mas'ud membaca firman Allah, yang bunyinya, 'fa man tsaqulat mawaaziinuhuu fa huwa fii 'iisyatir raadhiyah. Wa ammaa man khaffat mawaaziinuhuu fa ummuhuu haawiyah.' Sesudah itu beliau berkata pula, 'Timbangan itu bisa berat bisa ringan, hanya dengan sebiji sawi. Orang yang kebajikan dan kejahatannya sama, menjadilah dia sebagai ash-habul A'raaf. Mereka berhenti di atas jembatan. Setelah itu, mereka diperlihatkan kepada penghuni surga dan neraka. Ketika mereka melihat penghuni surga, mereka pun mengatakan salaamun alaikum. Ketika mukanya dipalingkan kepada penghuni neraka, mereka kemudian mengucapkan rabbanaa laa taj'alnaa ma'al qaumizh zhaalimiin. Mereka berlindung diri kepada Allah dari keadaan mereka. Ibn Mas'ud berkata: 'Ada orang yang mempunyai kebajikan, maka beliau diberi cahaya untuk menerangkan dari depan dan kanan mereka. Tiap hamba diberi cahaya, dan tiap umat juga diberi cahaya. Setibanya mereka di akhirat, dipadamkanlah cahaya yang munafik, lelaki atau perempuan. Ketika ahli surga melihat apa yang dialami para munafik, mereka pun berkata: 'Rabbanaa atmim lanaa nuurana.' Mengenai ashhabul A'raaf tetap mempunyai cahaya. Ketika itulah Allah berfirman: 'Mereka tidak memasuki surga, sedangkan dalam hati mereka benar-benar ingin masuk surga."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang terjadi antara dua golongan itu, golongan ahli (penghuni) surga dan golongan ahli neraka, setelah masing-masing dari mereka berada di tempat yang telah ditentukan.

Dari ayat ini kita memperoleh dalil bahwa surga dan neraka ditempatkan di bumi yang satu, yang dipisahkan oleh suatu tembok, yang memungkinkan ahli surga, dari atas menjenguk atau melihat keadaan ahli neraka yang ditempatkan di dasar jahanam. Kedua pihak, satu sama lain bisa berbicara.

Surga dan neraka, tempatnya tidak harus berdekatan. Kemajuan teknologi telekomunikasi zaman modern sekarang ini telah memungkinkan hubungan antarbenua dan antarnegara menjadi sangat mudah. Bahkan, dunia seolah menjadi sangat kecil dan menyatu. Apa yang terjadi di suatu negara segera bisa diketahui oleh negara lain dalam detik yang sama, seperti sering kita saksikan melalui tayangan televisi dengan siaran langsung. Ketika pasukan Sekutu melepaskan rudalnya ke Irak dalam perang Teluk 1990, dalam detik yang sama, bangsa Indonesia yang jaraknya ratusan kilometer juga bisa menyaksikan langsung, tanpa dibatasi jarak atau waktu. Demikian ahli surga dan neraka, pembicaraan mereka bisa dipantaunya.

344

(48) Dan ashhabul A'raf juga menyeru orang-orang lain yang dikenalnya dengan melihat tanda-tanda yang melekat padanya. Para ashhaabul A'raaf berkata: "Hartamu yang kamu kumpulkan (saat hidup di dunia) tidak memberi kegunaan dan faedah bagimu, demikian pula kesombonganmu, tidak mendatangkan kemanfaatan.

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ٤٨

(49) Apakah mereka itu adalah orang-orang, yang kamu pernah bersumpah bahwa mereka tidak akan memperoleh rahmat dari Allah? Masuklah kamu ke dalam surga, wahai ashhabul A'raaf. Tidak ada yang perlu kamu takuti, dan tidak ada pula yang perlu kamu risaukan.

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٤٩

TAFSIR

Wa naadaa ash-haabul a'raafi rijaalay ya'rifuunahum bi siimaahum qaaluu maa agh-naa 'ankum jam'ukum wa maa kuntum tastakbiruun *= Dan ashhaabul A'raaf juga menyeru orang-orang lain yang dikenalnya dengan melihat tanda-tanda yang melekat padanya. Para ashhaabul A'raaf berkata: "Hartamu yang kamu kumpulkan (saat hidup di dunia) tidak memberi kegunaan dan faedah bagimu, demikian pula kesombonganmu, tidak mendatangkan kemanfaatan.*

Yang dimaksud dengan "tanda-tanda yang dikenalnya" pada ahli neraka adalah bermuka hitam, berdebu, serta tanda-tanda lain yang terdapat pada mereka selama masih hidup di dunia.

A haa-ulaa-il la-dziina aqsamtum laa yanaaluhumullaahu bi rahmatin *= Apakah mereka itu adalah orang-orang yang kamu pernah bersumpah bahwa mereka tidak akan memperoleh rahmat dari Allah?*

Mereka (ahli neraka) pernah bersumpah bahwa orang-orang yang dipandangnya hina dan berstatus sosial rendah, seperti Shuhaib ar-Rumi, Bilal al-Habsyi dan keluarga Yasir, tidak akan mendapat rahmat, dengan alasan tidak memiliki harta seperti yang mereka miliki atau tidak mempunyai pengikut.

Ud-khulul jannata laa khaufun 'alaikum wa laa antum tahzanuun = *Masuklah kamu ke dalam surga, wahai ashhaabul A'raaf. Tidak ada yang perlu kamu takuti, dan tidak ada pula yang perlu kamu risaukan.*

Sesudah Ashhaabul A'raaf ditempatkan di al-A'raaf (tempat yang tinggi) selama beberapa waktu, serta setelah mereka mendengarkan pembicaraan ahli surga dan ahli neraka, Allah berkata kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam surga. Tidak ada yang perlu kamu takuti dan tak ada pula yang perlu kamu risaukan."

Ayat ini memberi isyarat bahwa tiap manusia berhak menerima pembalasan atas amalnya dengan secukup-cukupnya, dan masing-masing menerima setimpal dengan usahanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh Ashhaabul A'raaf kepada orang-orang kafir (ahli neraka). Juga menerangkan perintah-Nya kepada Ashhaabul A'raaf untuk masuk ke dalam surga, sekaligus menampar muka orang-orang kafir yang angkuh dan sombong ketika masih hidup di dunia.

345

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

(50) Dan penghuni neraka meminta kepada penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami, air atau apa yang direzekikan oleh Allah kepadamu." Ahli surga menjawab: "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir."

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

(51) Yaitu, mereka yang menjadikan agamanya sebagai buah bibir (hanya formalitas) dan mainan. Mereka telah terpedaya oleh kehidupan dunia. Karena itu, mereka pada hari ini Kami lupakan, seperti mereka telah melupakan perjumpaannya dengan hari ini (kiamat) dan dahulu mereka mengingkari ayat-ayat Kami.[50]

---

[50] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 70; S.10: Yunus; S.32: as-Sajdah; S.59: al-Hasyr, 18-19; S.16: an-Nahl, hingga ayat 12.

TAFSIR

***Wa naadaa ash-haabun naari ash-haabal jannati an afiidhuu 'alainaa minal maa-i au mimmaa razaqakumullaahu** = Dan penghuni neraka meminta kepada penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami, air atau apa yang direzekikan oleh Allah kepadamu."*

Penghuni neraka meminta bantuan dan pertolongan kepada penghuni surga, agar mereka dilimpahi sedikit air atau sedikit makanan karena haus dan lapar.

Walaupun yakin permintaannya tidak akan dipenuhi, mereka tetap meminta karena benar-benar membutuhkan air dan makanan akibat rasa haus yang sangat dan lapar yang tidak bisa tertahankan.

***Qaaluu innallaaha harramahumaa 'alal kaafiriinal la-dziinat ta-kha-dzuu diinahum lahwaw wa la'ibaw wa gharrat-humul hayaatud dun-yaa** = Ahli surga menjawab: "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." Yaitu, mereka yang menjadikan agamanya hanya sebagai buah bibir (hanya formalitas) dan mainan. Mereka telah terpedaya oleh kehidupan dunia.*

Para penghuni surga menjawab permintaan ahli neraka, dengan ucapannya: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan air surga dan rezekinya untuk orang kafir, sebagaimana Allah telah mengharamkan kamu masuk ke dalam surga." Karena itu tidak ada jalan menuangkan air untuk mereka yang menghuni neraka.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa seseorang memanggil saudaranya, seraya berkata: "Wahai saudaraku, tolonglah aku, karena aku telah terbakar dan limpahkanlah sedikit air." Seseorang yang lain menimpali: "Perkenankanlah permintaannya itu." Orang yang dipanggil pun menjawab: "Sesungguhnya air dan makanan surga diharamkan untuk orang kafir."

Mengharamkan sesuatu ada dua macam, yaitu:

a. *Tahrim taklif*, yakni mengharamkan sesuatu seperti mengharamkam kejahatan.
b. *Tahrim qahr*, yakni mencegah dan tidak membenarkan, seperti tidak membenarkan orang kafir masuk surga.

Orang kafir tidak dibenarkan masuk surga untuk menikmati kelezatannya karena semasa masih hidup di dunia mereka menjadikan agama sebagai permainan (misalnya dijadikan alat mencari keuntungan) dan hanya label diri.

***Fal yauma nansaahum ka maa nasuu liqaa-a yaumihim haa-dzaa** = Karena itu, mereka pada hari ini Kami lupakan, seperti mereka telah melupakan perjumpaannya dengan hari ini (kiamat).*

Pada hari ini (kiamat), Kami memperlakukan mereka seperti memperlakukan barang yang dilupakan, yang tidak perlu dicari lagi. Kami tidak memperkenankan

doa mereka, dan membiarkan mereka terus-menerus terbelenggu azab. Ketika masih hidup di dunia, mereka memang melupakan bahwa pada kelak akan menjumpai hari kiamat dan hari pembalasan.

Wa maa kaanuu bi aayaatinaa yajhaduun = *Dan sebagaimana mereka dahulu mengingkari ayat-ayat Kami.*

Mereka juga melupakan ayat-ayat Allah. Bahkan tidak mau mengakui bahwa ayat-ayat yang dibacakan kepadanya itu benar-benar dari sisi Allah. Mereka selalu menolak apa yang didatangkan para rasul, dengan dasar permusuhan semata-mata.[51]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan permintaan penghuni neraka kepada penghuni surga, yaitu meminta air dan rezeki serta makanan.

346

(52) Dan sungguh Kami telah mendatangkan kitab al-Qur'an kepada mereka, yang Kami telah menjelaskan (isinya) dengan sangat sempurna berdasar ilmu Kami untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Apakah mereka menanti selain akibat dari apa yang telah dijanjikan (oleh Allah) kepada mereka pada hari kebenaran al-Qur'an terlihat nyata? Mereka yang dahulu (di dunia) melupakan (al-Qur'an) berkata: "Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami (dengan) membawa kebenaran. Apakah ada pemberi syafaat yang memberi syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia lagi, lalu kami menjalankan (amalan) yang lain dari

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ
يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا
بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ
فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ
وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

[51] Baca S.57: al-Hadiid hingga ayat 13; S.37: ash-Shaaffaat hingga ayat 55; S.39: az-Zumar hingga 69; S.16: an-Nahl hingga 84 dan 89.

yang telah kami kerjakan? Mereka benar-benar telah merugikan diri sendiri, dan telah hilanglah apa yang mereka ada-adakan secara bohong.

TAFSIR

***Wa laqad ji'naahum bi kitaabin fash-shalnaahu 'alaa 'ilmin hudaw wa rahmatal liqaumiy yu'minuun** = Dan sungguh Kami telah mendatangkan kitab al-Qur'an kepada mereka, yang Kami telah menjelaskan (isinya) dengan sangat sempurna berdasarkan ilmu Kami untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Kata Allah, sungguh, Kami telah mendatangkan sebuah kitab yang penjelasannya sangat sempurna, yaitu al-Qur'an, kepada penduduk Mekkah. Kitab itu telah Kami jelaskan ayat-ayatnya berdasarkan ilmu Kami, yang mengandung hikmah, pelajaran, kisah (sejarah), hukum, janji dan ancaman, rahmat dan petunjuk untuk menenteramkan jiwa (hati) mereka dan untuk semua kaum yang beriman.

Jika kita benar-benar memperhatikan al-Qur'an, jelaslah bahwa kitab Allah itu menerangkan dasar-dasar agama dan sendi-sendi hukum, baik mengenai politik, ekonomi, sosial, ataupun masalah-masalah keakhiratan.

Itulah kitab yang sempurna, yang telah ditafsilkan oleh Allah, Tuhan yang mengetahui semua rahasia alam makhluk dan tabiatnya. Para mukmin yang imannya benar memperoleh manfaat dari Kitab itu.

***Hal yan-zhuruuna illaa ta'wiilahuu** = Apakah mereka menanti selain akibat dari apa yang telah dijanjikan (oleh Allah) kepada mereka?*

Yang ditunggu orang kafir adalah akibat dari apa yang mereka kerjakan dan kenyataan berwujudnya apa yang dijanjikan oleh Allah. Tegasnya, mereka menanti terjadinya sesuatu yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam masalah-masalah gaib, baik yang terjadi di dunia ataupun yang terjadi di akhirat nanti.

Kata al-Rabi' ibn Anas:

لَا يَزَالُ يَقَعُ مِنْ تَأْوِيْلِهِ أَمْرٌ حَتَّى يَتِمَّ تَأْوِيْلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِيْنَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ فَيَتِمُّ تَأْوِيْلُهُ يَوْمَئِذٍ .

"Terus-meneruslah terjadi sesuatu urusan dari penerangan al-Qur'an, hingga sampai kepada puncaknya pada hari kiamat, yaitu ketika penghuni surga masuk ke surga dan penghuni neraka masuk ke neraka."

***Yauma ya'tii ta'wiiluhuu yaquulul la-dziina nasuuhu min qablu qad jaa-at rusulu rabbinaa bil haqqi** = Pada hari kebenaran al-Qur'an terlihat nyata. Mereka yang dahulu (di dunia) melupakan (al-Qur'an) berkata: "Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami (dengan) membawa kebenaran."*

Pada hari kiamat kelak, semua orang kafir berkata: "Sungguh, para rasul telah datang membawa kebenaran dan sungguhlah mereka itu benar dalam segala apa yang dikatakannya."

***Fa hal lanaa min syufa'aa-a fa yasy-fa'uu lanaa au nuraddu fa na'mala ghairal la-dzii kunnaa na'malu** = Apakah ada pemberi syafaat yang memberi syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia lagi, lalu kami menjalankan (amalan) yang lain dari yang telah kami kerjakan?*

Mereka menginginkan bisa memperoleh jalan keluar dari neraka melalui jalan-jalan yang memungkinkan. Mereka juga mengharapkan bisa memperoleh pertolongan dari pemberi syafaat atau bisa dikembalikan ke dunia supaya mereka dapat mengerjakan amalan-amalan yang diridhai oleh Allah, tidak seperti waktu di dunia dulu. Mereka memang mengharapkan kelepasan (jalan keluar) saat mereka menghadapi jalan buntu.

***Qad khasiruu anfusahum wa dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun** = Mereka benar-benar telah merugikan diri sendiri, dan telah hilanglah apa yang mereka ada-adakan secara bohong.*

Mereka telah merugikan diri sendiri karena (saat masih di dunia) menukar petunjuk dengan kesesatan, serta menukar akhirat dengan dunia. Pada hari itu hilanglah segala apa yang mereka ada-adakan dan harap-harapkan, yaitu datangnya bantuan dari pemberi syafaat dan sebagainya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keutamaan dan kesempurnaan al-Qur'an serta kehebatan manfaatnya. Kemudian menerangkan penyesalan orang-orang kafir pada hari kiamat kelak.

347

(54) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Kemudian

سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Allah berketetapan membuat apa yang Dia kehendaki menurut kehendak-Nya (iradat) di atas singgasana pemerintahan. Dia menghilangkan cahaya siang dengan (datangnya) malam yang sangat cepat mengiringi siang. Allah telah menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang semuanya tunduk kepada perintah dan pengaturan-Nya. Ketahuilah, semua makhluk kepunyaan Allah dan Allah sendiri yang menguasai dan menciptakan makhluk itu. Maha Tinggi (Maha Besar Berkatnya) Allah, Tuhan semesta alam.[52]

TAFSIR

Inna rabbakumullaahul la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha fii sittati ayyaamin = Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.

Tuhan yang memiliki dan mengatur semua urusan dan kehidupanmu, itulah Allah dan tidak ada tuhan melainkan Dia. Karena itu, sembahlah Dia dengan tanpa menyekutukan dengan yang lain, serta memintalah pertolongan kepada-Nya. Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan hanya Allah sendiri yang lebih mengetahui keadaan dan batas-batas penciptaan itu.[53]

Sesungguhnya Allah dapat menciptakan sesuatu dalam sekejap mata.[54] Tetapi Dia menyebut tempo (masa penciptaan) seperti halnya penciptaan langit dan bumi selama enam hari dimaksudkan supaya hamba (manusia) mengerjakan sesuatu dengan perlahan-lahan, berangsur-angsur, dan berhati-hati. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa menjadikan langit dan bumi bukanlah hal yang ringan, yang bisa dilakukan oleh selain Allah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa hari yang enam dalam penciptaan langit dan bumi sama dengan hari di dunia dan usaha penciptaannya dimulai hari Ahad hanyalah riwayat-riwayat Israiliat. Walaupun hadis yang menjelaskan hal itu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

---

[52] Baca S.32: as-Sajdah, 5.

[53] Baca S.36: Yaasiin, 82.

[54] Baca S.40: al-Mu'min, 57.

Al-Bukhari, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibn Katsir, mencela (mengritik) riwayat tersebut dan memandangnya riwayat Abu Hurairah itu melalui Ka'bul Ahbar, bukanlah hadis marfu'.

Tsummas tawaa 'alal 'ar-syi = *Kemudian Allah berketetapan membuat apa yang Dia kehendaki menurut kehendak-Nya (iradat) di atas singgasana pemerintahan.*[55]

Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsynya, menurut keadaan yang Allah sendiri yang lebih mengetahui, serta keadaan itu suci dari menyerupai keadaan makhluk. Pernah ditanya kepada Malik tentang makna *istiwa* = *bersemayam, berketetapan*. Maka beliau menjawab: "Menurut bahasa, *istiwa* itu terang. Bagaimana Tuhan bersemayam di atas 'Arsy, kita tidak dapat mengetahuinya.

Menanyakan tentang bagaimana Tuhan bersemayam di atas 'Arsy adalah bid'ah. Demikian pendapat sahabat dan ulama salaf (klasik).

Ulama salaf menerima hal tersebut dengan tidak menjelaskan begini dan begitu, dan tidak menyerupakan keadaan itu dengan keadaan makhluk. Mereka menyerahkan hal itu kepada Allah sendiri.

Adapun Asy'ariyah menakwilkan makna itu dengan menyatakan bahwa sesudah menciptakan langit dan bumi, Allah mengatur segala urusan yang berkaitan dengan itu dan menentukan sistemnya menurut takdir dan hikmah yang telah ditentukan.[56]

Yugh-syil lailan nahaara yath-lubuhuu ha-tsii-tsan = *Dia menghilangkan cahaya siang dengan (datangnya) malam yang sangat cepat mengiringi siang.*

Allah menjadikan malam menutupi cahaya siang dengan kegelapannya, lalu hilanglah sinar matahari dan tibalah waktu malam. Dengan demikian sempurnalah kebutuhan hidup. Malam menanti hari siang untuk terang dan manusia bisa bekerja. Malam terus-menerus menanti siang dan tidak pernah sekalipun terlambat.

Wasy syamsa wal qamara wan nujuuma musakh-kharaatim bi amrihii = *Allah telah menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang semuanya tunduk kepada perintah dan pengaturan-Nya.*

Alaa lahul khalqu wal amru = *Ketahuilah, semua makhluk kepunyaan Allah dan Allah sendiri yang menguasai dan menciptakan makhluk itu.*

---

[55] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 3.

[56] Pelajari uraian al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya.

Allah sendirilah yang menciptakan makhluk. Dialah pencipta dan pemilik semua makhluk dan Dia sendirilah yang menentukan dan mengaturnya, tanpa seorang pun yang dapat campur tangan.

Di antara pengaturan Allah adalah menentukan bahwa malaikat bertugas melaksanakan sunnah-sunnah-Nya kepada makhluk, sebagaimana dijelaskan dalam empat surat.[57]

***Tabaarakallaahu rabbul 'aalamiin** = Maha Tinggi (Maha Besar Berkatnya) Allah, Tuhan semesta alam.*

Maha Tinggi Allah dengan keesaan-Nya dan keutamaan-Nya dan kerububiyahan-Nya dan bahwa segala isi alam ini, kebajikan dan kenikmatan, adalah dari Allah sendiri datangnya.[58]

Karena itu kita wajib mensyukuri-Nya dan mengibadati-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa penciptaan dan pembuatan alam dan keagungan kodrat-Nya untuk menjadi dalil bagi ketuhanan Allah.

348

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Serulah (berdoalah) kepada Tuhanmu dengan melahirkan kehinaan diri dan dalam tersembunyi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[59]

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi sesudah diperbaiki dan serulah (berdoalah) kepada Allah, karena takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang muhsin (berbuat baik).

---

[57] Perhatikan S.79: an-Naazi'aat, 5; S.65: ath-Thalaaq, 12; S.6: al-An'am, 57; S.40: al-Mu'min, 12; S.30: ar-Ruum,4.

[58] Baca S.6: al-An'aam, 70; S.10: Yunus dan S.32: as-Sajdah. S.59: al-Hasyr, 18-19; S.16: an-Nahl hingga ayat 12.

[59] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 186, 205; S.19: Maryam, 4; S.21: al-Anbiyaa' hingga ayat 90; S.20: as-Sajdah, 16.

TAFSIR

***Ud'uu rabbakum ta-dharru'aw wa khufyatan** = Serulah (berdoalah) kepada Tuhanmu dengan melahirkan kehinaan diri dan dalam tersembunyi.*

Serulah kepada Tuhanmu yang mengendalikan segala urusanmu dengan menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri, serta menyembunyikan doa atau dengan suara yang tidak perlu keras-keras.

Ini memberi pengertian bahwa berdoa dalam keadaan bersembunyi atau dengan suara pelan dan halus, jika tidak wajib, pastilah mandub (sunnah) hukumnya. Sebab, cara yang demikian jauh dari sikap riya (pamer) dan sum'ah (hanya mencari popularitas).

Dalam berdoa, kita tidak menyeru orang yang jauh atau orang yang lalai, sehingga harus menggunakan suara yang keras. Allah itu sangat dekat dengan kita, bahkan lebih dekat daripada urat kuduk kita sendiri.[60] Para sahabat Nabi senantiasa berdoa dalam keadaan tersembunyi .

***Innahuu laa yuhibbul mu'tadiin** = Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*[61]

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, terutama dalam berdoa. Karena itu, orang-orang yang mengangkat (mengeraskan) suaranya atas dasar riya (pamer) atau hanya mencari popularitas atau menuntut sesuatu yang tidak disyariatkan seperti berdoa kepada selain Allah, maka mereka melampaui batas.

***Wa laa tufsiduu fil ar-dhi ba'da ish-laahihaa** = Janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi sesudah diperbaikinya.*

Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki dengan diciptakannya berbagai macam makhluk di dalamnya dan cara-cara memanfaatkannya.

Membuat kerusakan di bumi meliputi usaha memusnahkan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minum yang memabukkan.

***Wad'uuhu khaufaw wa thama'an** = Dan serulah (berdoalah) kepada Allah karena takut dan penuh harap.*

---

[60] Lihat S.19: Maryam, 2.

[61] Baca S.2: al-Baqarah, 292.

Berdoalah kepada Allah dalam keadaan takut dan berharap. Takut akan tertimpa sesuatu yang tidak disukai dan berharap akan bisa memperoleh sesuatu yang diidamkan-idamkan (diinginkan). Serulah Dia dalam keadaan takut kepada azab-Nya dan dalam keadaan mengharapkan pahala-Nya.

Doa adalah otak ibadat. Apabila syarat dan tata cara (adabnya) sempurna, tentulah besar harapan doa itu akan diperkenankan oleh Allah.

***Inna rahmatallaahi qariibum minal muhsiniin** = Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang muhsin (berbuat baik).*[62]

Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang yang muhsin (berbuat baik), yang mengerjakan amal dengan tulus ikhlas dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini kita diperintahkan untuk menauhidkan Allah dengan tauhid uluhiyyah (ketuhanan) dan hanya menyembah Allah, tanpa ada sekutu.

349

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

(57) Dan Dialah yang mengirimkan angin kebajikan yang membawa kabar gembira di depan rahmat-Nya, sehingga apabila angin itu memindahkan dan mengangkut awan yang penuh berisi uap air, Kami pun menuntunnya ke suatu tempat (bumi) yang tandus, lalu Kami menurunkan hujan tersebut di tempat itu. Kemudian Kami mengeluarkan dengan sebab hujan itu segala rupa buah-buahan, demikian pula Kami mengeluarkan orang-orang yang mati supaya kamu mengambil pelajaran.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ

(58) Dan di tempat yang subur tumbuhlah pepohonan dengan izin Tuhannya, sedangkan di tempat yang tidak subur tidak tumbuh tanaman, kecuali sedikit. Demikianlah Kami

[62] Baca S.53: an-Najm, 31.

menjelaskan ayat-ayat (fenomena kekuasaan) Kami bagi kaum yang suka bersyukur. [63]

TAFSIR

***Wa huwal la-dzii yursilur riyaaha busy-ram baina yadai rahmatihii hattaa i-dzaa aqallat sahaaban tsiqaalan suqnaahu li baladim mayyitin** = Dan Dialah yang mengirimkan angin kebajikan yang membawa kabar gembira di depan rahmat-Nya, sehingga apabila angin itu memindahkan dan mengangkut awan yang penuh berisi uap air, Kami pun menuntunnya ke suatu tempat (bumi) yang tandus.*[64]

Sesungguhnya Tuhanmulah yang mengirim angin yang dengan rahmat-Nya mendatangkan hujan. Hujan itu merupakan suatu rahmat dari Allah untuk makhluk-Nya. Apabila angin itu telah membawa awan yang mengandung uap, Kami menuntunnya ke tempat yang kering yang tidak ada airnya.

***Fa anzalnaa bihil maa-a** = Lalu Kami menurunkan hujan tersebut di tempat itu.*

Karena itu Kami menurunkan hujan di tempat yang tandus tersebut.

***Fa akh-rajnaa bihii min kullits tsamaraati** = Kemudian Kami keluarkan dengan sebab hujan itu segala rupa buah-buahan.*

Dengan air hujan itu Kami menumbuhkan segala rupa buah-buahan dalam berbagai jenis, bentuk, bau, dan rasa. Masing-masing bumi (tanah) mengeluarkan bermacam-macam buah-buahan dan tanaman lain yang menunjuk kepada kodrat, ilmu, rahmat, dan keutamaan Allah.

***Ka dzaalika nukh-rijul mautaa** = Demikianlah Kami mengeluarkan orang-orang yang mati.*

Seperti Kami menumbuhkan berbagai macam tanaman dan pepohonan, begitulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah meninggal dan lain-lain dari kuburnya.

***La'allakum ta-dzakkaruun** = Supaya kamu mengambil pelajaran.*

---

[63] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 48-49; S.35: Faathir, 9,28; S.77: al-Mursalaat, 27; S.35: az-Zumar, 21,43,46; S.5: al-Maaidah, 65-66; S.14: Ibrahim hingga 25.

[64] Baca S.35: Faathir, 9.

Supaya kamu teringat dan mengambil pelajaran, lalu kamu beriman kepada hari kebangkitan (kiamat) dan akan hidup di akhirat.

Wal baladuth thayyibu yakh-ruju nabaatuhuu bi i-dzni rabbihii wal la-dzii khabu-tsa laa yakh-ruju illaa nakidaa *= Dan di tempat yang subur tumbuhlah pepohonan dengan izin Tuhannya, sedangkan di tempat yang tidak subur tidak tumbuh tanaman, kecuali sedikit.*

Pada tanah yang subur tentulah bersemi tumbuh-tumbuhan dengan mudah dan cepat. Hasilnya pun sangat bagus, dengan kualitas yang baik. Sebaliknya, di bumi yang berbatu dan gersang, tanaman dan buah-buahan tentulah sukar bisa tumbuh dengan baik.

Sebagaimana keadaan tanah, begitulah manusia. Ada yang terus-menerus mengingkari hari kebangkitan, walaupun mereka telah mengetahui adanya tanda-tanda untuk itu. Dalam pemahaman dan penalaran, keadaan manusia sama dengan keadaan tanah. Ada yang imannya tumbuh subur dalam dirinya dan ada yang tampak gersang.

Ka dzaalika nu-sharriful aayaati li qaumiy yasy-kuruun *= Demikian Kami menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang suka bersyukur.*

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (fenomena, tanda-tanda alam) yang menunjukkan adanya kekuasaan yang mengagumkan, dan itu Kami nyatakan kepada kaum yang mau mensyukuri nikmat yang diterimanya.

Ayat ini ditutup dengan bersyukur, karena pokok persoalannya adalah mengambil petunjuk, ilmu, amal, dan tuntunan. Ayat sebelumnya ditutup dengan harapan supaya manusia mengambil pelajaran, karena pokok persoalannya adalah pelukisan masalah dan pemberian bukti.[65]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa macam rahmat-Nya. Tuhan mengirim angin yang membawa manfaat kepada penduduk di bumi. Dengan angin turunlah hujan, yang menjadi sumber rezeki bagi manusia dan sumber kehidupan segala yang hidup di bumi.

---

[65] Baca S.25: al-Furqaan, 48-49; S.35: al-Faathir, 9-27-28; S.39: az-Zumar, 21; S.24: an-Nuur, 43-46; S.5: al-Maaidah, 65-66; S.14: Ibrahim hingga ayat 25; dan S.77: Mursalaat.

350

(59) Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Nuh berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)."[66]

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

(60) Pemuka-pemuka kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami berpendapat bahwa kamu dalam kesesatan yang nyata."

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

(61) Jawab Nuh: "Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan (bukan aku yang berada dalam kesesatan). Tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam."

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾

(62) "Aku menyampaikan kepadamu risalah-risalah (wahyu) Tuhanku, dan aku memberi nasihat kepadamu, sedangkan Allah mengetahui apa yang kamu tidak mengetahuinya."

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

(63) "Apakah kamu heran bahwa datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, yang dibawa oleh seseorang dari antara kamu untuk memberi peringatan, supaya kamu bertakwa; dan mudah-mudahan kamu diberi rahmat."

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Maka mereka mendustakan Nuh karena itu Kami melepaskan Nuh dan mereka yang menyertainya dalam perahu dan Kami karamkan semua mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang buta (hatinya).

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

[66] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa' hingga ayat 25; S.11: Huud. Pelajari keadaan Bani Israil dalam S.2: al-Baqarah, 40,123,177 dan S.20: Thaahaa.

TAFSIR

***Laqad arsalnaa nuuhan ilaa qaumihii** = Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*

Allah bersumpah untuk penduduk Mekkah, Arab dan sekitarnya, bahwa Dia mengutus Nuh sebagai seorang pemberi peringatan yang mengancam kaumnya dengan azab-Nya, apabila mereka tetap menyembah selain Allah.

Kaum Nuh tidak membenarkan risalah dan wahyu yang didakwahkan kepadanya. Nuh as. adalah permulaan rasul yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Hal ini dengan tegas ditetapkan dalam hadis syafaat dan lain-lain.

***Fa qaala yaa qaumi' budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu** = Nuh berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, dan tidak ada Tuhan selain Dia."*

Nuh pun menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang telah menciptakan mereka dalam seindah-indah rupa dan sesempurna-sempurna aturan. Dialah yang telah menjadikan segala isi langit dan isi bumi. Dialah Zat yang disembah (ma'bud) yang berhak diibadati. Tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada tuhan yang selain Allah, tempat memajukan permohonan dan doa.

***Innii a-khaafu 'alaikum 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim** = Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).*

Kata Nuh lagi, "Aku memerintahkan kamu mengerjakan hal itu karena aku takut kamu akan menerima azab Allah pada hari kiamat yang sangat dahsyat kelak."

***Qaalal mala-u min qaumihii innaa lanaraaka fii dhalaalim mubiin** = Pemuka-pemuka kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami berpendapat bahwa kamu dalam kesesatan yang nyata."*

Pemuka-pemuka masyarakat memandang Nuh sebagai orang yang berada dalam kesesatan yang nyata, yang jauh dari kebenaran, karena melarang mereka menyembah Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasser, yang mereka yakini sebagai tuhan. Berhala-berhala itu mereka anggap bisa memberi syafaat.

***Qaala yaa qaumi laisa bii dhalaalatuw wa laakinnii rasuulum mir rabbil 'alamiin** = Jawab Nuh: "Wahai kaumku, aku tidak berada dalam kesesatan. Tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam."*

Nuh pun menjawab: "Wahai kaumku, aku menyuruh kamu bertauhid kepada Allah, berbuat ikhlas dan taat kepada-Nya. Aku tidak keluar dari kebenaran, aku sama sekali tidak berada dalam kesesatan. Aku ini utusan Tuhan semesta alam,

menunjuki kamu ke jalan yang lurus, dan menyerumu kepada kebahagiaan dunia, serta kebahagiaan akhirat."

***Uballi-ghukum risaalaati rabbii** = "Aku menyampaikan kepadamu risalah-risalah (wahyu) Tuhanku."*

Aku menyampaikan kepadamu risalah (wahyu) Tuhanku, yaitu tauhid (mengesakan Tuhan) dan iman kepada Allah, malaikat, para rasul, hari akhir, surga, neraka, pahala, dan siksa. Selain itu, aku menyampaikan kepadamu tentang segala hukum yang umum, baik menyangkut ibadat maupun muamalat.

***Wa an-shahu lakum** = Dan aku memberi nasihat kepadamu.*

Aku memberi nasihat kepada kamu, yaitu dengan memperingatkan agar kamu takut kepada siksa Allah karena kekufuranmu dan sikapmu yang mendustakan aku.

***Wa a'lamu minallahi maa laa ta'lamuun** = Dan dari Allah, aku mengetahui sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya.*

Nuh juga menyatakan, dari pemberitahuan Allah, dia mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya. Kata dia, semua yang aku sampaikan kepadamu, baik berupa nasihat ataupun pelajaran lainnya, seluruhnya berdasar atas ilmu, keyakinan, dan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadaku.

***Awa 'ajibtum an jaa-akum dzikrum mir rabbikum 'alaa rajulim minkum li yun-dzirakum wa li tattaqu wa la'allakum turhamuun** = Apakah kamu heran bahwa telah datang peringatan (pelajaran) dari Tuhanmu yang dibawa oleh seseorang di antara kamu untuk memperingatkan agar kamu bertakwa? Mudah-mudahan dirahmati.*

Mengapa kamu mendustakan dan merasa heran dengan datangnya peringatan dan pelajaran dari Tuhan yang disampaikan oleh seseorang di antara kamu? Mereka merasa heran dengan kenabian Nuh. Mereka berkata: "Kami tidak pernah mendengar hal serupa ini pada masa orang-orang tua kami dahulu."

Nuh pun menjelaskan bahwa tugas dia hanya memperingatkan mereka akibat perilaku kufurnya. Selain itu, Nuh menjelaskan kepada kaumnya bahwa mereka berada di ambang pintu siksa, sehingga karenanya mereka diperintahkan supaya bertakwa, takut kepada azab di hari akhirat, dan menyiapkan diri dengan takwa untuk memperoleh nikmat Allah yang dilimpahkan kepada siapa saja yang memenuhi dakwahnya.

***Fa kadz-dzabuuhu fa anjainaahu wal la-dziina ma'ahuu fil fulki** = Mereka mendustakannya, karena itu Kami melepaskan (membebaskan) Nuh beserta mereka yang menyertainya dalam perahu.*

Kebanyakan kaum Nuh terus-menerus mendustakan apa yang dia dakwahkan. Terus-menerus menyalahi perintahnya, serta tetap menjalankan dosa dan berbuat kesesatan. Hanya sedikit saja dari mereka yang beriman. Karena itu, Kami (Allah) pun menyelamatkan (membebaskan) Nuh beserta segolongan kecil orang yang beriman kepadanya dari bencana bah (banjir besar), yang mengaramkan kaum yang ingkar.[67]

Riwayat ini dengan jelas diterangkan dalam surat Hud. Ada yang berkata bahwa mereka yang beserta Nuh menyelamatkan diri dengan naik perahu berjumlah 13 orang. Mereka adalah Nuh, anaknya, Sam, Ham dan Yafits, para isteri mereka, dan 6 orang lain yang beriman.

***Wa aghraqnaal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa innahum kaanuu qauman 'amiin** = Dan Kami karamkan semua orang yang mendustakan ayat-ayat Kami bahwa mereka adalah orang-orang yang buta.*

Allah mengaramkan semua orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan bencana angin taufan. Mereka itu tetap mendustakan ayat-ayat Allah karena mata hatinya buta dari petunjuk yang benar.[68]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu Tuhan menjelaskan tentang permulaan dan perjalanan akhir manusia. Mereka berasal dari Allah dan pada hari kiamat nanti, semuanya akan kembali kepada Allah.

Dalam ayat ini Tuhan mengisahkan kehidupan Nuh dan kaumnya. Intinya menjelaskan bahwa sikap sebagian manusia menolak dakwah rasul bukanlah hal yang aneh dan baru, tetapi telah terjadi sejak zaman dahulu, yakni zaman Nabi Nuh.

351

(65) Dan kepada kaum Ad, Hud, saudara mereka berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan selain Dia; apakah kamu tidak akan bertakwa?"

[67] Baca S.13: Huud, 40.

[68] Baca S.21: al-Anbiyaa' hingga ayat 25; S.11: Huud. Pelajari keadaan Bani Israil dalam S.2: al-Baqarah, 40, 123-177. Kemudian S.20: Thaahaa.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Golongan pemuka kaum Ad yang tetap dalam kekafiran menjawab: "Kami melihat engkau (Hud) kurang akal dan kami menyangka kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Kata Hud: "Wahai kaumku, aku bukanlah orang yang lemah akal dan lemah pikiran. Akan tetapi aku adalah seorang rasul dari Tuhan semesta alam."

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

(68) "Aku menyampaikan risalah-risalah dari Tuhanku kepadamu, dan aku adalah seorang penasihat yang terpercaya bagimu.

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(69) "Apakah kamu heran bahwa kepadamu datang peringatan dari Tuhan yang dibawa oleh seorang lelaki dari (bangsa) kamu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah ketika Allah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi sesudah Nuh, dan menambah kekuatan pada kejadianmu dengan perawakan yang tinggi-tinggi. Maka, ingatlah kepada nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu; mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan (kebahagiaan)."

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾

(70) Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami (untuk) menyeru kami supaya menyembah Allah semata, dan kami meninggalkan apa yang telah disembah oleh ayah-ayah kami? Maka, datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan, jika engkau merupakan orang yang benar."

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ

(71) Hud menjawab: "Tuhanmu telah menetapkan azab dan kemarahan untuk kamu. Apakah kamu membantah aku pada nama-nama yang kamu namakan itu, kamu dan bapak-bapakmu? Allah tidak menurunkan suatu keterangan yang membenarkan anggapanmu. Maka, tunggulah,

sesungguhnya aku bersama kamu sebagai orang yang menunggu."

(72) Kami (Allah) telah melepaskan Hud dan semua orang yang menyertainya dengan suatu rahmat dari Kami. Dan Kami pun telah membinasakan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami; dan mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman.

TAFSIR

***Wa ilaa 'aadin a-khaahum huudaan** = Dan kepada Ad, saudara mereka, Hud.*

Kami (Allah) telah mengirim kepada bangsa Ad, seseorang yang masih tergolong saudara sebangsa dengan mereka, yaitu Hud. Hikmah Tuhan mengutus seorang rasul yang berasal dari kaum mereka sendiri adalah, supaya mudah terjadi saling pengertian antara rasul yang diutus dan kaumnya, dan mereka bersedia menerima dakwah rasul. Ad adalah suatu kabilah (suku) yang besar di al-Ahqaaf, suatu daerah antara Oman dan Hadramaut yang masuk wilayah Yaman.

Kaum Ad menyembah berhala. Mereka merupakan orang-orang yang berperawakan tinggi besar dan bertenaga kuat. Bahkan, mereka juga membanggakan kekuatan fisik dan kekuatan yang dimilikinya itu. Mereka mempunyai dua berhala, Shamud dan Hattar. Allah mengangkat salah seorang dari mereka, Hud, yang keturunan bangsawan dan dari kabilah Khalud sebagai nabi. Dia menyeru (mengajak) mereka menyembah Allah semata dan melarang mereka menzalimi sesama manusia. Tetapi mereka menolak ajakan Hud, bahkan mendustakannya.[69]

***Qaala yaa qaumi' budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu** = Hud berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan selain Dia."*

Sebagai nabi, Hud mengajak kaumnya untuk menyembah Allah. Kata dia, "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, jangan sembah sesuatu selain Dia, tidak ada bagi tuhan selain Dia."

***A fa laa tattaquun** = "Apakah kamu tidak akan bertakwa?"*[70]

---

[69] Baca S.32: as-Sajdah.

[70] Baca S.11: Huud, 51.

Apakah kamu tuli, tidak mau mendengar ajakan bertakwa kepada Tuhan, bahkan menjauhkan diri dari semua hal yang tidak disukai oleh Allah, seperti berbuat syirik dan durhaka.

Dalam surat Hud, Tuhan mengatakan: *A fala ta'qiluun = "Apakah kamu tidak memahami?"*

***Qaalal malaa-ul la-dziina kafaruu min qaumihii innaa la naraaka fii safaahatin** = Golongan pemuka kaum Ad yang tetap dalam kekafiran berkata: "Kami melihat engkau (Hud) kurang akal."*

Kaum Hud yang tetap dalam kekafiran dengan mengingkari tauhid (keesaan) Tuhan dan risalah (wahyu) yang dibawa Hud menyatakan bahwa Hud benar-benar kurang akal atau picik. Apa yang didakwahkan dinilainya jauh dari kebenaran, karena dia meninggalkan agama sendiri (agama nenek moyang) dengan mengambil agama orang lain.

***Wa innaa la na-zhunnuka minal kaa-dzibiin** = "Dan kami menyangka kamu termasuk orang-orang yang berdusta."*

Kaum berpendapat, mereka benar-benar meyakini Hud telah berdusta dalam pengakuannya sebagai seorang rasul. Atau dengan kata lain, mereka tidak yakin bahwa Hud benar-benar rasul Tuhan.

***Qaala yaa qaumi laisa bii safaahatuw wa laa kinnii rasuulum mir rabbil 'aalamiin** = Jawab Hud: "Wahai kaumku, aku bukanlah orang yang lemah akal dan lemah pikiran. Akan tetapi aku adalah seorang rasul dari Tuhan semesta alam."*

Hud menolak tuduhan mereka yang menyebutkan dia merupakan orang yang kurang akal. Tetapi Hud tidak mengembalikan tuduhan itu kepada mereka. Artinya, dia tidak balik menuduh bahwa merekalah orang yang kurang akal. Meskipun kenyataannya, mereka adalah orang yang benar-benar kurang akal.[71]

Hal ini menunjukkan suatu adab (pekerti) yang baik dan perilaku yang utama dari rasul Allah, sekaligus sebagai contoh (teladan) yang harus diikuti dalam menghadapi orang-orang saleh.

***Uballi-ghukum risaalaati rabbii wa ana lakum naa-shihun amiin** = "Aku menyampaikan risalah-risalah dari Tuhanku kepadamu, dan aku adalah seorang penasihat yang terpercaya bagimu.*

[71] Baca S.6: al-An'aam, 25.

Tugasku, kata Hud lagi, adalah menyampaikan risalah Tuhan mengenai berbagai jenis beban (tugas) dan urusan-urusan agama. Selain itu, dia mengaku dirinya benar-benar sebagai penasihat yang jujur. "Aku belum pernah berdusta kepadamu, mana mungkin aku berdusta kepada Allah?"

Awa 'ajibtum an jaa-akum dzikrum mirrabbikum 'alaa rajulim minkum li yun-dzirakum *= "Apakah kamu heran bahwa kepadamu datang peringatan dari Tuhan yang dibawa oleh seorang lelaki dari (bangsa) kamu untuk memberi peringatan kepadamu?"*

Apakah kamu mendustakan, atau bahkan heran bahwa Tuhan menurunkan wahyunya untuk memperingatkan kamu dan memberinya pelajaran melalui seorang rasul yang diangkat dari kaum mereka sendiri? Rasul, yaitu Hud, ternyata bukan dari suku lain, tetapi orang yang sekabilah (sesuku).

Wadz kuruu idz ja'alakum khulafaa-a mim ba'di qaumi nuuhiw wa zaadakum fil khalqi bash-thatan *= Dan ingatlah kamu semua, ketika Allah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi sesudah Nuh, dan menambah kekuatan pada kejadianmu dengan perawakan yang tinggi-tinggi.*

Ingatlah kepada keutamaan Allah atas dirimu dan nikmat yang kau terima. Allah telah menjadikan kamu sebagai orang yang menerima (kitab) dari Nuh, selain memberi kekuatan fisik dengan tubuh yang besar dan kuat kepada kamu. Menurut riwayat, kaum Hud itu bertubuh tinggi dan kuat.

Fadz kuruu aalaa-allaahi la 'allakum tuflihuun *= Maka, ingatlah kepada nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu; mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan (kebahagiaan)."*

Ingatlah kepada semua nikmat dan keutamaan Allah yang diberikan kepadamu. Bersyukurlah kepada Dia dan ikhlaskan ibadahmu hanya untuk Dia semata, dan tinggalkan pemujaan terhadap berhala dan patung, supaya kamu memperoleh kemenangan atau kebahagiaan.

Qaaluu aji'tanaa li na'budallaaha wahdahuu wa na-dzara maa kaana ya'budu aabaa-unaa *= Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami (untuk) menyeru kami supaya menyembah Allah semata, dan kami meninggalkan apa yang telah disembah oleh ayah-ayah kami?"*

Mereka bertanya lagi: "Apakah kamu datang untuk mengajak kami menyembah Allah semata dan meninggalkan pujaan-pujaan (sesembahan) orang tua kami?"

Fa'tinaa bimaa ta'idunaa in kunta minash shaadiqiin *= "Maka, datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan, jika engkau merupakan orang yang benar."*

Jika kamu adalah orang yang benar, kata kaum Ad lagi, coba datangkan azab dari Tuhanmu yang akan menimpa kami, jika kami tidak menuruti perintah dan nasihatmu.

***Qaala qad waqa'a 'alaikum mir rabbikum rijsuw wa gha-dhabun** = Hud menjawab: "Tuhanmu telah menetapkan azab dan kemarahan untuk kamu."*

Allah akhirnya menurunkan azab, seperti yang mereka minta. Bentuknya berupa angin puting beliung yang sangat keras (badai topan) yang menumbangkan segala pepohonan dan memusnahkan manusia (memakan banyak korban manusia).[72]

***A tujaadiluunanii fii asmaa-in sammaitumuuhaa antum wa aabaa-ukum maa nazzalallaahu bihaa min sul-thaanin** = "Apakah kamu membantah aku pada nama-nama yang kamu namakan itu, kamu dan bapak-bapakmu? Allah tidak menurunkan suatu keterangan yang membenarkan anggapanmu."*

Apakah kamu membantahku mengenai nama-nama (tuhan-tuhan) yang kamu berikan (bikin) bersama orang tuamu, yang kemudian kamu sembah dengan anggapan (keyakinan) bahwa berhala-berhala itu akan mendekatkan dirimu kepada Allah? Padahal sama sekali tidak ada keterangan wahyu yang membenarkan perbuatanmu itu.

***Fan ta-zhiruu innii ma'akum minal munta-zhiriin** = "Maka, tunggulah, sesungguhnya aku bersama kamu sebagai orang yang menunggu."*

Jika kamu terus-menerus berjalan seperti itu dengan menyembah berhala-berhala dan mengingkari nasihatku, maka tunggulah datangnya azab Tuhan sebagaimana yang kamu minta. Aku pun, tandas Hud, juga menunggu azab itu bersamamu.

***Fa anjainaahu wal la-dziina ma'ahuu bi rahmatim minnaa wa qa-tha'naa daabiral la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa maa kaanuu mu'miniin** = Kami (Allah) telah melepaskan Hud dan semua orang yang menyertainya dengan suatu rahmat dari Kami. Kami pun telah membinasakan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami; dan mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman.*

Ketika azab akhirnya datang seperti yang mereka minta dan dijanjikan oleh Allah, maka Hud beserta orang-orang yang beriman kepadanya diselamatkan oleh Allah. Sebaliknya, mereka yang tetap berperilaku kufur dan mendustakan ayat-ayat Allah, musnah dan habis tertelan azab.

---

[72] Baca S.54: al-Qamar, 20.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengisahkan kaum Ad yang mengingkari seruan Nabi Hud.

352

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(73) Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka sendiri yang bernama Shaleh. Kata Shaleh: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu kecuali Allah. Sungguh, kepadamu telah datang hujjah (argumen) dan keterangan dari Tuhanmu. Inilah unta Allah yang menjadi tanda (bukti kebenaran) bagimu, maka tinggalkan (biarkan) dia memakan sesuka hatinya di bumi Allah. Janganlah kamu menyentuhnya dengan sesuatu gangguan yang menyebabkan kamu tertimpa siksa yang pedih."

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

(74) Ingatlah kepada nikmat-nikmat Allah, ketika Allah menciptakan kamu sebagai khalifah di bumi setelah kaum Ad, dan menempatkan kamu di bumi. Kamu mempergunakan datarannya sebagai tempat mendirikan bangunan yang indah dan kamu memahat gunung-gunung sebagai rumah tempat kediaman. Ingatlah kepada nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ

(75) Para pemuka kaum Shaleh dengan menyombongkan diri, berkata kepada golongan yang mereka anggap hina dan rendah, yaitu mereka yang telah beriman, dengan ucapannya: "Apakah kamu meyakini bahwa Shaleh itu seorang utusan dari Tuhannya?" Mereka menjawab:

قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya kami mengimani apa yang disampaikan Shaleh."

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾

(76) Mereka yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari (tidak mempercayai) apa yang kamu imani."

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Maka, mereka pun menyembelih unta dan berlaku congkak serta sombong terhadap perintah Tuhannya, seraya berkata: "Wahai Shaleh, datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan, jika engkau merupakan orang yang diutus oleh Allah."

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

(78) Mereka akhirnya ditimpa lindu (gempa) yang hebat. Lalu mereka tersungkur menjadi bangkai yang tidak bergerak (tewas) di dalam rumah mereka masing-masing.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

(79) Shaleh pun berpaling dari (mengabaikan) mereka, seraya berkata: "Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu dan aku telah memberikan nasihat kepadamu. Akan tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."

TAFSIR

***Wa ilaa tsamuuda a-khaahum shaalihan** = Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka sendiri yang bernama Shaleh.*

Allah mengutus seorang nabi kepada kaum Tsamud. Nabi itu dari bangsa mereka sendiri, namanya Shaleh.

Kabilah (suku) Tsamud adalah suatu kabilah dari bangsa Arab yang sekarang telah lenyap. Mereka adalah golongan pengganti kaum Ad, yang telah dibinasakan oleh Allah pada masa Nabi Hud. Golongan Tsamud mewarisi daerah hunian kaum Ad dan perkampungannya. Mereka memperoleh nikmat yang banyak dari Allah, di antaranya Allah mengutus Shaleh, seseorang dari bangsa mereka sendiri, untuk menuntun ke jalan yang lurus. Akan tetapi mereka bersikap durhaka. Selain berperilaku sombong, mereka juga menolak kebenaran yang dibawa Shaleh. Mereka meminta ditunjukkan bukti kenabian. Maka, Allah mengirim seekor unta betina, tetapi unta itu mereka sembelih. Menyaksikan hal itu, Shaleh pun

berkata: "Bersukarialah kamu selama tiga hari di rumahmu, dan sesudah itu akan turun azab Allah."

Shaleh sendiri beserta para pengikutnya diselamatkan dari bencana azab yang dahsyat. Mereka dimusnahkan oleh halilintar yang suaranya memekakkan telinga karena begitu kerasnya.

Golongan Tsamud berdiam di al-Hijr, suatu daerah antara Hijir dan Syam (suriah), arah Wadil Qura. Mereka dinamai dengan nama kakek mereka, Tsamud ibn Amir ibn Irama ibn Sam ibn Nuh.

***Qaala yaa qaumi' budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu** = Kata Shaleh: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu kecuali Dia."*

Shaleh berkata kepada kaumnya, Tsamud: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan yang patut disembah selain Dia, karena Dialah yang menjadikan kamu dan memberikan kemakmuran kepadamu di bumi."[73]

***Qad jaa-atkum bayyinatum mir rabbikum** = Sungguh, kepadamu telah datang hujjah dan keterangan dari Tuhanmu.*

Hujjah (argumen) dan bukti yang membuktikan kebenaran dari apa yang aku tuturkan, kata Shaleh lagi, benar-benar telah datang. Demikian pula hujjah tentang apa yang aku serukan kepada mereka, yaitu mengikhlaskan tauhid kepada Allah dan beribadat hanya kepada-Nya semata. Artinya, benar-benar meyakini bahwa hanya Allahlah sebagai Tuhan yang patut diibadati, tanpa ada sekutu bagi-Nya.

***Haa-dzihii naaqatullaahi lakum aayatan** = Inilah unta Allah yang menjadi tanda (bukti kebenaran) bagimu.*

Inilah unta Allah yang merupakan bukti dari kebenaran tuntunan dan nasihat Shaleh. Mereka meminta kepada Shaleh untuk memperlihatkan kerasulannya dengan suatu mukjizat.

Dikatakan "unta Allah", maksudnya, untuk memuliakan unta tersebut, karena unta itu keluar dari batu yang keras, bukan lahir dari seekor unta betina sebagaimana layaknya unta-unta yang lain. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

***Fa dzaruuhaa ta'kul fii ar-dhillaahi wa laa tamassuuhaa bi suu-in fa ya'khu-dzakum 'a-dzaabun aliim** = Maka tinggalkan (biarkan) unta itu memakan sesuka hatinya di bumi Allah. Janganlah kamu menyentuhnya*

---

[73] Baca S.21: al-Anbiyaa', 25; S.16: an-Nahl, 36.

dengan sesuatu gangguan yang menyebabkan kamu tertimpa siksa yang pedih.[74]

Unta betina ini, tutur Shaleh, menjadi tanda (mukjizat) bagimu, wahai kaum Tsamud. Maka, biarkanlah unta itu berjalan dan makan sesuka hatinya di bumi Allah. Janganlah kamu mengganggu keinginannya, dan jangan pula kamu menunggangir1ya. Unta itu meminum air mereka, yang kemudian menghasilkan air susu. Jika kamu mengganggunya atau mengganggu makanannya, niscaya kamu akan ditimpa oleh azab yang pedih.

Dalam surat Hud dikatakan azab yang pahit, yang datang menimpa mereka, tiga hari sesudah mereka mengganggu unta. Demikianlah memang kejadiannya.

Terjadi yang demikian karena air yang harus dibagi antara kebutuhan masyarakat (kaum Tsamud) dan unta hanya sedikit. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa mereka mengganti air dengan meminum air susunya.

Wadz kuruu idz ja'alakum khulafaa-a mim ba'di 'aadiw wabawwaa-akum fil ar-dhi tattakhi-dzuuna min suhuulihaa qu-shuuraw wa tanhituunal jibaala buyuutaa *= Ingatlah kepada nikmat-nikmat Allah, ketika Allah menciptakan kamu sebagai khalifah di bumi setelah kaum Ad, dan menempatkan kamu di muka bumi. Kamu mempergunakan dataramya sebagai tempat mendirikan bangunan yang indah dan kamu memahat gunung-gunung sebagai rumah tempat kediaman.*

Ingatlah kepada nikmat Allah dan keihsanan-Nya yang diberikan kepadamu, ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi, bagi kaum Tsamud dalam segi kemakmuran, kekuatan dan keperkasaan. Allah menempatkan kamu di gunung-gunung untuk membuat tempat tinggal.

Menurut riwayat, mereka berdiam di gunung pada musim dingin untuk menghindari angin dan badai yang keras, dan berdiam di lapangan luas pada waktu musim lain untuk becocok tanam.

Fadz kuruu aalaa-allaahi wa laa ta'tsau fil ar-dhi mufsidiin *= Ingatlah kepada nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.*

Ingatlah kepada nikmat Allah, serta syukurilah dengan menauhidkan Allah dan beribadat kepada-Nya. Jangan pula kamu menimbulkan perselisihan yang bisa menyebabkan terjadinya permusuhan di bumi.

Qaalal mala-ul la-dziinas takbaruu min qaumihii lil la-dziinas tudh'ifuu liman aamana minhum a ta'lamuuna anna shaaliham mursalum mir

---

[74] Kaitkan dengan S.54: al-Qamar, 28; S.26: asy-Syu'ara, 155.

***rabbihii** = Para pemuka kaum Shaleh dengan menyombongkan diri berkata kepada golongan yang mereka anggap hina dan rendah, yaitu mereka yang telah beriman, dengan ucapannya: "Apakah kamu meyakini bahwa Shaleh itu seorang utusan dari Tuhannya?"*

Telah berlaku sunnah Allah bahwa nabi-nabi itu pada mulanya diikuti oleh orang rendahan (miskin).

***Qaaluu innaa bi maa ursila bihii mu'minuun** = Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengimani apa yang diperintahkan kepada Shaleh untuk disampaikan kepada manusia."*

Orang-orang rendahan itu pun menjawab: "Kami meyakini bahwa Shaleh itu utusan Allah, utusan Tuhan, dan kami mengimani serta membenarkan segala apa yang didakwahkan."

***Qaalal la-dziinas takbaruu bil la-dzii aamantum bihii kaafiruun** = Mereka yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kau imani."*

Dengan sikap congkak dan sombong, mereka menolak dan mengingkari apa yang diimani kaum papa. Mereka tidak mau mengatakan: "Kami tidak mau mengimani apa yang dibawa Shaleh", karena pernyataan ini memberi arti bahwa mereka mengakui kerasulan Shaleh.

***Fa 'aqarun naaqata** = Maka, mereka pun menyembelih unta.*[75]

Ternyata mereka tetap bersikap kufur, dengan menyembelih unta yang didatangkan oleh Allah untuk menunjukkan kebenaran kerasulan Shaleh. Dikatakan "mereka menyembelihnya", meskipun yang melakukan sesungguhnya hanya satu orang, karena mereka yang lain menyetujui penyembelihan unta. Orang yang menyembelih unta itu bernama Qadar ibn Salif.

***Wa 'atau 'an amri rabbihim** = Dan mereka berlaku congkak dan sombong terhadap perintah Tuhannya.*

Mereka berkeras kepala tidak mau mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Shaleh. Shaleh telah memerintah mereka membiarkan unta itu makan sesuka hatinya.

***Wa qaaluu yaa shaalihu'tinaa bimaa ta'idunaa in kunta minal mursaliin** = Mereka berkata: "Wahai Shaleh, datangkanlah kepada kami apa yang kau janjikan jika engkau memang orang yang diutus oleh Allah."*

---

[75] Baca S.54: al-Qamar, 29.

Mereka meminta agar apa yang dijanjikan oleh Shaleh segera didatangkan, jika memang Shaleh adalah utusan Allah. Yaitu, Allah akan mendatangkan azab jika mereka tetap kufur. "Datangkan saja azab itu. Jika kau benar seorang rasul, tentulah Tuhan akan mengabulkan permintaanmu."

Fa a-kha-dzat-humur rajfatu = Maka, mereka pun ditimpa bencana gempa bumi yang sangat hebat.[76]

Apa yang mereka minta dengan sikap sombong itu akhirnya terjadi juga. Mereka ditimpa bencana yang hebat berupa pekikan suara yang sangat dahsyat yang menyebabkan terjadinya gempa bumi, yang menewaskan banyak korban jiwa.

Semua itu dimaksud *halilintar* = suatu pekikan yang sangat keras yang mengguncang jantung dan menghancurkannya.

Fa ash-bahuu fii daarihim jaa tsimiin = Lalu mereka pun tersungkur menjadi bangkai yang tidak bergerak (tewas) di rumah masing-masing.

Beberapa saat setelah tertimpa bencana, mereka pun tewas menjadi bangkai yang tidak bergerak. Mereka menjadi korban halilintar yang memecahkan anak telinga itu.

Fa tawallaa 'anhum wa qaala yaa qaumi laqad ablagh-tukum risaalata rabbii wa na-shahtu lakum wa laakil laa tuhibbuunan naa-shihiin = Maka, Shaleh berpaling dari mereka, seraya berkata: "Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan risalah (wahyu) Tuhanku kepadamu dan aku telah memberikan nasihat kepadamu. Akan tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."

Dengan perasaan kecewa, Shaleh berkata kepada kaumnya, "Apakah aku belum mencegah kamu dari perbuatan yang mencelakakan dirimu? Aku benar-benar telah menyampaikan risalah (wahyu) dari Tuhanku kepadamu dan telah memberikan berbagai macam nasihat." Shaleh menyatakan demikian sesudah mengetahui banyak kaumnya tewas tertimpa bencana. Ini sama dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad menyeru orang-orang Quraisy yang tewas dalam perang Badar, sesudah mayat-mayat itu dikuburkan.

---

[76] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr, 73; S.41: Hamim as-Sajdah, 17; S.51: adz-Dzaariyaat, 44.

353

(80) Dan ingatlah kepada Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu mengerjakan perbuatan yang keji itu? Perbuatan itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu."

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

(81) "Sesungguhnya kamu mendatangi seorang lelaki untuk memenuhi syahwat, bukan dengan mendatangi (menikahi) para perempuan. Kamu sebenarnya merupakan orang yang berlaku boros."

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

(82) Dan tidak ada jawaban apa pun dari kaumnya, kecuali mereka berkata: "Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari kota-kotamu. Mereka itu orang-orang yang ingin membersihkan diri (tidak mau bercampur dengan kita)."[77]

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Maka, Kami (Allah) pun menyelamatkan Luth dan kerabatnya, kecuali isterinya; dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kekal dalam azab Allah.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Dan Kami turunkan hujan atas mereka, maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat dosa.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

TAFSIR

Wa luu-than idz qaala li qaumihii a ta'tuunal faahi-syata = Dan ingatlah kepada Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu mengerjakan perbuatan yang keji itu?"

Ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya, sesudah dia mengajak mereka menyembah Allah. "Apakah kamu mengerjakan perbuatan yang sangat mesum (homoseksual) itu?" tanya dia.

---

[77] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 16.

Maa sabaqakum bihaa min ahadim minal'aalamiin = *"Perbuatan itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu."*

Perbuatan mesum itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kaum Luth. Perbuatan itu hanya mereka yang melakukannya. Kaum Luth merupakan orang yang pertama melakukan dan menjadi ikutan dalam perbuatan keji itu.

Innakum lata'tuunar rijaala syahwatam min duunin nisaa-i = *Sesungguhnya kamu mendatangi seorang lelaki untuk memenuhi syahwat, bukan dengan mendatangi (menikahi) para perempuan.*

Sesungguhnya, kata Luth lagi, kamulah yang mengerjakan perbuatan keji itu dengan mendatangi sesama orang lelaki semata untuk melepaskan nafsu dan mencapai orgasme (melakukan seksual dengan sesama lelaki). Dengan demikian, kamu lebih rendah dari binatang. Binatang jantan mendatangi binatang betina untuk melepaskan syahwatnya buat mencari keturunan, sedangkan kamu semata-mata untuk memuaskan nafsu syahwat (nafsu biologis). Kamu justru meninggalkan perempuan. Padahal dalam hubungan seksual, perempuanlah yang diingini oleh fitrah lelaki yang sehat.

Bal antum qaumum musrifuun = *Kamu sebenarnya merupakan orang yang berlaku boros.*[78]

Sebenarnya kamu merupakan orang yang berlaku boros, melampaui batas akal dan akhlak yang sehat, demikian pula untuk kesehatan dan kesusilaan.

Wa maa kaana jawaaba qaumihii illaa an qaaluu akh-rijuuhum min qaryatikum innahum unaasuy yata-thahharuun = *Dan tidak ada jawaban apa pun dari kaumnya, kecuali mereka berkata: "Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari kota-kotamu. Mereka itu orang-orang yang ingin membersihkan diri (tidak mau bercampur dengan kita)."*

Menerima nasihat Luth, kaumnya tidak hanya mengingkari dan menolaknya, tetapi mereka juga mengusir Luth bersama kaumnya dari negeri dan kampung halamannya, dengan alasan bahwa Luth dan para mukmin (pengikutnya) merupakan orang suci yang tidak boleh bercampur dengan mereka.[79]

Fa anjainaahu wa ahlahuu illam ra-atahuu wa kaanat minal ghaabiriin = *Maka, Kami (Allah) pun menyelamatkan Luth dan kerabatnya, kecuali*

---

[78] Baca S.27: an-Naml, 55; S.29: al-'Ankabuut, 29.

[79] Baca S.9: at-Taubah, 28; S.21: al-Anbiyaa', 74; S.27: an-Naml, 56; S.24: an-Nuur, 26.

isterinya; dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kekal dalam azab Allah.

Maka, Kami pun menyelamatkan Luth dan kerabatnya yang telah beriman kepadanya, kecuali isterinya. Isteri Luth bukan hanya tidak mau mengimani suaminya, tetapi juga mengingkarinya. Karenanya dia termasuk golongan orang-orang yang binasa.

Allah mengutus malaikat rahmat kepada Luth, sebaliknya, mengirim malaikat azab kepada kaumnya untuk mengabulkan doa Luth. Sesudah Luth dan kerabat (kaum)-nya meninggalkan kota karena diusir, maka datanglah bunyi yang luar biasa kerasnya yang menimpa kaum Luth.

Wa am-tharnaa 'alaihim ma-tharan *= Dan Kami turunkan hujan atas mereka.*[80]

Kami menurunkan hujan batu yang dibawa oleh angin puting beliung (badai) yang dahsyat yang memusnahkan kaum Luth dan segenap penghuninya di kota tempat mereka tinggal.

Fan-zhur kaifa kaana 'aaqibatul mujrimiin *= Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat dosa.*

Lihatlah, bagaimana akhir hidup orang-orang yang berdusta kepada diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Inilah azab (siksa) yang wajar dan layak yang harus diderita oleh orang-orang fasik yang merusak masyarakat.

Perilaku *liwath* (hubungan seksual sesama lelaki = homoseksual) sangat merusak pekerti para pemuda, merusak pekerti perempuan karena ditinggal suami, serta mengurangi keturunan. Kata Ibn Malik: "Orang yang melakukan *liwath* dihukum rajam, apakah dia sudah beristeri atau belum. Juga dikenai hukum rajam adalah orang yang diliwath (pasangannya), jika dia telah cukup umur."

Dalam suatu riwayat dari Malik, dikenai hukuman rajam orang yang sudah beristeri (muhshan) dan dipenjara kalau belum beristeri. Abu Hanifah mena'zirkan, sedangkan asy-Syafi'i menjatuhkan had zina (hukuman pidana zina) atas dasar kias kepada zina.[81]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dikisahkan bagaimana kaum Luth menentang Tuhan. Oleh karena mereka tetap berlaku kufur, akhirnya dimusnahkan sesuai dengan permintaan (tantangan) mereka sendiri.

---

[80] **Baca S.15: al-Hijr, 74.**

[81] **Baca S.4: an-Nisaa', 16.**

354

(85) Dan Kami telah mengutus Syu'aib kepada kabilah Madyan, yang juga saudara sebangsa. Syu'aib berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu kecuali Dia. Sungguh telah datang hujjah (dalil) dan keterangan dari Tuhanmu. Karena itu sumpurnakanlah ukuran dan timbangan, serta jangan mengurangi hak-hak manusia. Jangan mengadakan kerusakan di muka bumi sesudah diperbaikinya. Itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar beriman."

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

(86) "Janganlah kamu duduk di jalan tempat manusia berlalu lalang (berlalu lintas) dan jangan pula mengancam mereka yang beriman. Juga jangan menghambat orang-orang yang beriman menuju jalan Allah serta menghendaki supaya jalan-jalan itu menjadi bengkok. Ingatlah kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, ketika kamu masih berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak kamu. Lihatlah bagaimana akibat dari perilaku kaum perusak."

وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

(87) "Dan jika terdapat segolongan di antara kamu yang beriman dengan apa yang aku diutus membawanya dan terdapat segolongan di antara kamu yang tidak beriman, maka bersabarlah, sehingga Allah menghukum di antara kita. Dialah sebaik-baik hakim (orang yang menetapkan hukum)."

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

TAFSIR

Wa ilaa madyana a-khaahum syu'aiban qaala yaa qaumi' buduullaaha maa lakum min illaahin ghairuhuu qad jaa-atkum bayyinatum mir

***rabbikum** = Dan Kami telah mengutus Syu'aib kepada kabilah Madyan, yang juga saudara sebangsa. Syu'aib berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu kecuali Dia. Sungguh telah datang hujjah (dalil) dan keterangan dari Tuhanmu.*

Kami telah mengutus Syu'aib sebagai nabi kepada kabilah Madyan, yang juga saudara sebangsa. Syu'aib memang salah seorang dari penduduk Madyan.

Kata Syu'aib: "Wahai kaumku, sembahlah Allah dengan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu yang lain. Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan segala sesuatu dalam alam ini untuk memenuhi kebutuhanmu."

Dalam ayat ini Tuhan tidak menjelaskan tanda kemukjizatan yang diberikan kepada Syu'aib, demikian pula dalam ayat-ayat lain. Sedangkan tiap nabi mempunyai mukjizat.

Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهَا آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِى أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوا أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang nabi, melainkan diberinya tanda-tanda mukjizat, sehingga karenanya manusia percaya kepadanya. Sesungguhnya kepadaku diberi wahyu dari Allah, aku berharap akulah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

Syu'aib adalah seorang nabi yang lahir dari keturunan nabi-nabi berbangsa Arab, demikian kata setengah ulama. Dalam at-Taurat namanya Ra'u-il, yang berarti seorang yang sangat benar dalam beribadat kepada Allah." Madyan, pada asalnya merupakan nama seorang putra Ibrahim, yang kemudian dipakai untuk nama kabilah (suku).

***Fa auful kaila wal miizaana wa laa tab-khasun naasa asy-yaa-ahum** = Karena itu sumpurnakanlah ukuran dan timbangan, serta jangan mengurangi hak-hak manusia.*

Sempurnakanlah ukuran dan sempurnakanlah timbangan saat kamu melakukan transaksi seperti jual beli. Jangan pula mengurangi hak-hak orang lain dengan berbuat curang dalam bertransaksi.

Syu'aib memerintah kaumnya untuk menyempurnakan ukuran dan timbangan, serta melarang mengurangi hak-hak orang lain sesudah memerintah menyembah

Allah karena pekerti yang buruk itu telah berkembang luas dalam masyarakat Syu'aib ketika itu, sebagaimana berkembangnya praktek liwath (homoseksual) dalam masyarakat Luth. Kaum Syu'aib mengurangi ukuran dan timbangan bagi orang-orang yang datang berdagang ke negerinya, serta menyempurnakan ukuran dan timbangan untuk mereka sendiri.

Wa laa tufsiduu fil ar-dhi ba'da ish-laahihaa = *jangan mengadakan kerusakan di bumi sesudah diperbaikinya.*

Wahai kaumku, kata Luth, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, baik dengan kezaliman maupun dengan jalan lain, seperti menyuap, memakan harta milik orang lain secara tidak sah, mengerjakan dosa, berbuat keji (homo-seksual), merusak masyarakat dengan berkembangnya krisis moral dan sebagainya.

Dzaalikum khairul lakum in kuntum mu'miniin = *Itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar beriman.*

Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang adalah lebih baik bagimu, jika kamu memang orang-orang yang mengimani keesaan Allah, kerasulan rasul, dan syariat yang didatangkannya kepadamu.

Wa laa taq'uduu bi kulli shiraa-thin tuu'iduuna wa ta-shudduuna 'an sabiilillaahi man aamana bihii wa tab-ghuunahaa 'iwaajan = *Janganlah kamu duduk di jalan tempat manusia berlalu lalang (berlalu lintas) dan jangan pula mengancam mereka yang beriman. Juga jangan menghambat orang-orang yang beriman menuju jalan Allah serta menghendaki supaya jalan-jalan itu menjadi bengkok.*

Janganlah kamu duduk di jalan-jalan tempat manusia berlalu lalang untuk menakut-nakuti pemakai jalan tersebut dan menghambat mereka yang telah beriman dari jalan Allah. Janganlah kamu membengkokkan jalan Allah dengan aneka macam kebohongan yang kau lakukan.

Wadz kuruu idz kuntum qaliilan fa kats-tsarakum = *Ingatlah kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, ketika kamu masih berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak kamu.*

Ingatlah ketika kamu masih berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak, dengan memberi berkat dan menambah banyak jumlah bilanganmu.

Wan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul mufsidiin = *Lihatlah bagaimana akibat dari perilaku kaum perusak.*

Ambillah pelajaran dan peringatan yang menimpa kaum perusak. Jagalah dirimu, jangan sampai kamu mengalami apa yang telah dialami mereka.

***Wa in kaana thaa-ifatum minkum aamanuu bil la-dzii ursiltu bihii wa thaa-ifatul lam yu'minuu fash biruu hattaa yahkumallaahu bainanaa wa huwa khairul haakimiin** = Dan jika terdapat segolongan di antara kamu yang beriman dengan apa yang aku diutus membawanya dan terdapat segolongan di antara kamu yang tidak beriman, maka bersabarlah, sehingga Allah menghukum di antara kita. Dialah sebaik-baik hakim (orang yang menetapkan hukum).*

Jika kamu mendapatkan ada dua golongan: mereka yang beriman (mukmin) dan mereka yang tidak beriman, maka suruhlah mereka yang beriman untuk bersabar, sehingga Allah menjatuhkan hukumannya kepada golongan yang tidak beriman.

Hukum Allah itu'ada dua macam, yaitu:[82]

Hukum syar'i yang diwahyukan kepada para Rasul Allah.

Hukum fiqh, yaitu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi manusia menurut sunnah-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan seruan Syu'aib dan bagaimana beliau menghadapi kaumnya yang mengurangi ukuran dan timbangan saat melakukan transaksi jual beli atau lainnya.

---

[82] Baca S.35: al-Maaidah, 2; S.10: Yunus, 109.

355

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang berlaku sombong mengatakan: "Kami telah mengusir kamu dan pengikut-pengikutmu dari kota ini, atau kamu kembali kepada agama kami?" Syu'aib menjawab: "Apakah (kamu tetap mengusirku atau menyuruh kembali ke agamamu), walaupun kami tidak menyukai yang demikian itu?"

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

(89) "Kami benar-benar membuat kebohongan kepada Allah, jika kami kembali kepada agamamu sesudah Allah melepaskan kami dari agama (sesat) itu. Dan kami tidak akan kembali, kecuali jika Allah yang menghendakinya. Segala sesuatu masuk ke dalam ilmu Tuhan kami. Kepada Allahlah kami bertawakal (berserah diri). Wahai Tuhan, hukumlah antara kami dan kaum kami dengan kebenaran; Engkaulah sebaik-baik pemberi hukuman.

TAFSIR

Qaalal mala-ul la-dziinas takbaruu min qaumihii la nukhrijannaka yaa syu'aibu wal la-dziina aamanuu ma'aka min qaryatinaa au la ta'uudunna fii millatinaa *= Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang berlaku sombong mengatakan: "Kami telah mengusir kamu dan pengikut-pengikutmu dari kota ini, atau kamu kembali kepada agama kami?"*

Para pemuka kaum Syu'aib yang tidak mau beriman kepada Allah, tidak mengikuti perintah dan menjauhi larangan serta terus-menerus membuat kerusakan di bumi bersumpah: "Demi Allah, kamu akan kami usir, wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman beserta kamu dari negeri dan kampung halaman kami, supaya lenyaplah fitnah (perselisihan) di antara kita karena kamu beragama lain daripada agama orang tua kami, atau kamu kembali kepada agama kami."

Kepada Syu'aib diajukan dua pilihan, diusir (dideportasi) atau kembali ke agama mereka yang telah berjalan turun-temurun sejak nenek moyang. Sebelum diangkat sebagai nabi, Syu'aib beragama sama dengan agama kaumnya.

Qaala awalau kunnaa kaarihiin *= Syu'aib bertanya: "Apakah (kamu tetap mengusirku atau menyuruh kembali kepada agamamu), walaupun kami tidak menyukai yang demikian itu?"*

Syu'aib bertanya kepada kaumnya, "Apakah kamu menyuruh kami untuk kembali kepada agamamu, dan kamu mengancam kami dengan pengusiran jika kami tidak melakukan apa yang kau inginkan, walau kami tidak menyukai kedua pilihan itu?"

"Sungguh mengherankan," tegas Syu'aib. Rupanya mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah akidah (keyakinan) dan amal yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang telah mensyariatkannya untuk menyempurnakan fitrah manusia. Sama halnya mereka tidak mengetahui bahwa mencintai tanah air tidak akan mencapai derajat sama dengan mencintai agama. Syu'aib kemudian menjelaskan sikapnya dengan pilihan kedua, yaitu tawaran kembali kepada agama lama:

Qadif tarainaa 'alallaahi ka-dziban in 'udnaa fii millatikum ba'da idz najjaanallaahu minhaa *= "Kami benar-benar membuat kebohongan kepada Allah, jika kami kembali kepada agamamu sesudah Allah melepaskan kami dari agama (sesat) itu.*

Jika kami kembali kepada agamamu, agama kufur dan agama sesat, tegas Syu'aib seterusnya, berarti kami mengadakan kebohongan kepada Allah. "Apakah mungkin kami akan kembali kepada agamamu sesudah Allah melepaskan kami dari agama itu dan menunjuki kami ke jalan yang lurus?"

Wa maa yakuunu lanaa an na'uuda fiihaa illaa ay ya-syaa-allaahu rabbunaa *= Dan kami tidak akan kembali, kecuali jika Allah yang menghendakinya.*

Kami tidak akan kembali kepada agamamu, jawab Syu'aib. Walaupun bagaimana keadaannya, kami tetap memeluk dan menjalankan ajaran agama baru, kecuali dalam keadaan yang dikehendaki oleh Tuhan kami.

"Kami yakin bahwa agamamu adalah batal, tidak sah. Yang hak adalah agama kami, yang akan memperbaiki kehidupan umat manusia dan kemakmuran dunia," demikian kata Syu'aib. Tuhan memang tidak menghendaki supaya Syu'aib dan para pengikutnya kembali kepada agama sesat.

Wasi'a rabbunaa kulla syai-in 'ilman *= Segala sesuatu masuk ke dalam ilmu Tuhan kami.*

Allah Maha Luas pengetahuan-Nya. Maha Banyak keutamaan-Nya, mengetahui segala hikmah dan segala kemaslahatan. Kehendak-Nya berlaku menurut hikmah-Nya. Segala sesuatu yang terjadi (dijadikan) mengandung hikmah.

Hal ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh merasa telah aman (bebas) dari rencana dan kehendak Allah.[83]

'Alallaahi tawakkalnaa = "Kepada Allahlah kami bertawakal (berserah diri).

Hanya kepada Allahlah, kata Syu'aib, kami menyerahkan segala urusan, di samping kami mengerjakan segala amal yang diwajibkan oleh Allah, yaitu memelihara agama dan hukum-hukum-Nya.

Pada mulanya Syu'aib menolak ancaman kaumnya itu, dengan menyatakan dia merasa heran terhadap ancaman tersebut dan menjelaskan bahwa kembali ke dalam agama kufur adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak bisa dipaksakan. Selain itu Syu'aib menjelaskan bahwa beliau bertawakal kepada Allah. Sesudah itu beliau berdoa:

Rabbanaftah bainanaa wa baina qauminaa bil haqqi wa anta khairul faatihiin *= "Wahai Tuhan, hukumlah antara kami dan kaum kami dengan kebenaran; Engkaulah sebaik-baik pemberi hukuman."*

Wahai Tuhan kami, tutur Syu'aib, hukumlah di antara kami dan kaum kami dengan hukuman yang hak yang telah menjadi sunnah-Mu dalam menghadapi pertengkaran antara rasul dan orang kafir. Sebab, Engkaulah sebaik-baik hakim. Ilmu-Mu meliputi apa yang diperselisihkan, dan Engkau suci dari perbuatan zalim ataupun perbuatan yang hanya mengikuti hawa nafsu.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini merupakan sambungan kisah Syu'aib. Di dalamnya dijelaskan bagaimana jawaban orang-orang bangsawan kaum Syu'aib ketika menerima perintah agama dari Syu'aib. Misalnya perintah hanya menyembah Allah, menyempurnakan ukuran dan timbangan dalam transaksi jual beli atau lainnya, serta larangan membuat kerusakan dalam masyarakat.

[83] Baca S.7: al-A'raaf, 99.

356

(90) Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang telah kufur berkata: "Jika kamu mengikuti agama Syu'aib, tentulah kamu akan merugi (hilang kemuliaan dan keduniaan)."

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾

(91) Maka, mereka pun ditimpa bencana gempa, lalu tersungkurlah mereka di dalam rumah masing-masing menjadi mayat yang tidak dapat berjalan lagi.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾

(92) Orang-orang yang mendustakan Syu'aib (telah binasa bersama kota yang didiami), maka seolah-olah mereka belum pernah mendiami kota yang ditempatinya. Mereka yang mendustakan Syu'aib adalah orang-orang yang merugi.

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾

(93) Maka, Syu'aib pun membelakangi mereka dengan katanya: "Wahai kaumku, aku benar-benar telah menyampaikan risalah (wahyu) Tuhanku kepadamu dan aku telah berlaku jujur kepadamu. Karena itu, betapa sedihnya hatiku melihat sikapmu yang tetap mengingkari kebenaran, tidak mau beriman."

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

TAFSIR

***Wa qaalal mala-ul la-dziina kafaruu min qaumihii la init taba'tum syu'aiban innakum i-dzal la khaasiruun** = Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang telah kufur berkata: "Jika kamu mengikuti agama Syu'aib, tentulah kamu akan merugi (kehilangan kemuliaan dan keduniaan)."*

Orang-orang terkemuka dan golongan bangsawan di kota Madyan berkata kepada golongan yang telah beriman. "Demi Allah, jika kamu benar-benar mengikuti Syu'aib dan beriman kepadanya, pasti kamu akan merugi. Sebab dengan itu lenyaplah kemuliaanmu dan duniamu akibat sikapmu yang tidak mau mengurangi ukuran (timbangan) dan tidak mau makan (mengambil) harta orang lain."

Dalam ayat yang telah lalu, mereka yang mengingkari Nabi Syu'aib disifati dengan sifat takabur dan sombong (arogan) karena mengancam akan mengusir

Syu'aib. Adapun di sini mereka disifati dengan sifat kufur, karena itulah sebutan yang cocok dengan kesesatan yang dilakukannya. Azab yang menimpa mereka diterangkan oleh Allah berikut ini.

Fa a-kha-dzat-humur rajfatu fa ash-bahuu fii daarihim jaa tsimiin = *Maka, mereka pun ditimpa bencana gempa, lalu tersungkurlah mereka di dalam rumah masing-masing menjadi mayat yang tidak dapat berjalan lagi.*

Tidak lama kemudian datanglah bencana gempa bumi yang dahsyat, yang membinasakan mereka dan mereka pun tewas di rumah masing-masing tertimpa bencana itu.

Dalam surat asy-Syuura dijelaskan bahwa Allah mengutus Syu'aib kepada *"Ashhabul Aikah,"* yaitu saudara penduduk Madyan. Ashabul Aikah adalah penduduk kampung antara pantai laut dan Madyan.[84]

Ini memberi pengertian bahwa Allah mengutus Syu'aib kepada penduduk Madyan dan sekitarnya, sehingga sampai ke pantai laut (Tengah).

Penduduk Madyan diazab dengan gempa dan suara ribut, sedangkan penduduk sekitar Madyan diazab dengan angin panas.

Alla-dziina kadz-dzabuu syu'aiban ka al lam yaghnau fiihaa alla-dziina kadz-dzabuu syu'aiban kaanuu humul khaasiriin = *Orang-orang yang mendustakan Syu'aib (telah binasa bersama kota yang didiami), maka seolah-olah mereka belum pernah mendiami kota yang ditempatinya itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib adalah orang-orang yang merugi.*

Allah menjawab dengan firman-Nya ini menanggapi pernyataan kaum Madyan yang akan akan mengusir Syu'aib dan orang-orang yang mengikutinya. Tegasnya, bukan Syu'aib yang akan terusir, tetapi mereka sendiri yang diusir dari negeri dan kampung halamannya dengan cara yang menyedihkan sekali.

Dengan firman ini pula, Allah menjawab pernyataan mereka, yang menyebutkan bahwa para pengikut Syu'aib akan merugi. Allah menegaskan bahwa mereka yang tidak mau berimanlah yang tidak akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia ataupun di akhirat.

Fa tawallaa 'anhum wa qaala yaa qaumi la qad ablagh-tukum risaalaati rabbii wa na-shahtu lakum = *Maka, Syu'aib pun membelakangi mereka dengan katanya: "Wahai kaumku, aku benar-benar telah menyampaikan risalah (wahyu) Tuhanku kepadamu dan aku telah berlaku jujur kepadamu.*

---

[84] **Baca S.26: asy-Syu'araa, 176.**

Ketika azab Allah mulai menimpa kaumnya, Syu'aib pergi meninggalkan mereka, seraya berkata: "Wahai kaumku, aku telah menyampaikan risalah-risalah (wahyu) Tuhanku kepadamu dan aku telah menerangkan apa yang mendatangkan kebaikan kepadamu di dunia ataupun di akhirat. Selain itu, aku juga telah menasihatimu dengan hati yang jujur."

***Fa kaifa aasaa 'alaa qaumin kaafiriin** = Karena itu, betapa sedihnya hatiku melihat sikapmu yang tetap mengingkari kebenaran, tidak mau beriman.*

Betapa aku sangat sedih dan berkeluh kesah melihat sikap mereka yang tetap mengingkari keesaan Allah dan mendustakan rasul-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa kaum Syu'aib menakut-nakuti para pengikut Syu'aib dengan terjadinya kerugian dan malapetaka. Tetapi akibatnya justru kaum Syu'aib yang tidak mau beriman yang akhirnya ditimpa bencana dan musnah tertelan bencana.

357

(94) Dan Kami tidak mengutus seorang nabi untuk penduduk kota besar, kecuali Kami mengazab penduduknya dengan menemui kesulitan-kesulitan hidup dan kemudaratan-kemudaratan. Mudah-mudahan melahirkan sikap khudhu' (patuh) dan tunduk.

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِالْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Kemudian Kami tukarkan tempat kejahatan dengan tempat kebaikan (kemewahan dan keluasan sebagai ganti bencana dan kesempitan), sehingga mereka bertambah banyak. Mereka pun berkata: "Orang-orang tua kami telah ditimpa kesedihan dan kesukaran", maka Kami pun mengazab mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا وَّقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا الضَّرَّآءُ وَالسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

TAFSIR

Wa maa arsalnaa fii qaryatim min nabiyyin illaa a-khadz-naa ahlahaa bil ba'saa-i wadh dharraa-i la'allahum yadh-dharra'uun *= Dan Kami tidak mengutus seorang nabi untuk penduduk kota besar, kecuali Kami mengazab penduduknya dengan menemui kesulitan-kesulitan hidup dan kemudaratan-kemudaratan. Mudah-mudahan melahirkan sikap khudhu' (patuh) dan tunduk.*

Kami mengutus seorang rasul kepada penduduk suatu kota, tetapi penduduk itu mendustakan rasulnya, maka Kami timpakan atas penduduk kota yang mendustakan itu malapetaka dan kesukaran-kesukaran hidup. Semoga dengan kesulitan itu mereka bertadharru' (merendahkan diri) dan berlaku ikhlas dalam berdoa kepada kami.

Demikianlah sunnah Allah terhadap makhluk-Nya. Allah menurunkan berbagai bencana dan menimbulkan kesukaran-kesukaran hidup, supaya manusia insaf dan sadar. Sungguh pun demikian, kebanyakan manusia tidak mampu mengambil hikmah (pelajaran) dari malapetaka itu.

Tsumma baddalnaa makaanas sayyi-atil hasanata *= Kemudian Kami tukarkan tempat kejahatan dengan tempat kebaikan (kemewahan dan keluasan sebagai ganti bencana dan kesempitan).*

Hattaa 'afau *= Sehingga mereka bertambah banyak.*

Kemewahan hidup itu menyebabkan mereka memperoleh banyak keturunan, dan menambah sempurna nikmat duniawi bagi orang-orang kaya. Dan Allah memperlihatkan dua macam keadaan: susah dan senang.

Wa qaaluu qad massa aabaa-anaadh dharraa-u was sarraa-u *= Mereka pun berkata: "Orang-orang tua kami telah ditimpa kesedihan dan kesukaran."*

Mereka yang durhaka berkata: "Orang-orang tua kita dahulu telah menikmati kesenangan, selain menderita kesukaran. Menerima kelapangan dan kesempitan. Kita pun sama dengan mereka, juga mengalami apa yang mereka alami."

Tegasnya, menurut mereka, kesempitan itu bukanlah siksaan terhadap sesuatu dosa dan kesenangan bukanlah pembalasan atas kebaikan-kebaikan yang telah dikerjakan.[85]

Mereka berpaling dari kebenaran, berlaku sombong dan congkak, maka layaklah mereka mendapatkan pembalasan.

---

[85] Baca S.3: ar-Ra'd, 12, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa adanya keinginan dari kaum itu untuk melakukan perubahan atas dirinya.

***Fa a-kha-dzatnaahum baghtataw wahum laa yasy'uruun** = Maka, Kami pun mengazab mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.*[86]

Kami mengazab mereka sekonyong-konyong (mendadak). Kami menimpakan siksa kepada mereka dengan tiba-tiba dan mereka terus-menerus terlibat dalam kesesatan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sunnah-sunnah-Nya kepada umat yang mendustakan rasul, yaitu menimpakan bencana dan kesulitan hidup di dunia dengan maksud supaya mereka sadar dan kembali kepada kebenaran.

358

(96) Seandainya penduduk al-Quraa beriman dan bertakwa, tentulah Kami membukakan segala kebajikan langit dan bumi kepada mereka. Akan tetapi mereka mendustakannya, lalu Kami mengazab mereka disebabkan oleh apa yang mereka lakukan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Apakah penduduk al-Quraa merasa telah aman dari azab Kami pada malam hari, sedangkan mereka sedang tidur nyenyak?

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾

(98) Ataukah penduduk al-Quraa merasa telah aman dari azab Kami pada waktu dhuha, sedangkan mereka lagi bermain-main (bekerja)?

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

(99) Apakah mereka telah merasa aman dari azab Allah? Maka, tidak ada seorang pun yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Apakah Dia belum memberi petunjuk kepada mereka yang mewarisi bumi sesudah penghuninya (penghuni lama

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ

[86] Baca al-Bayan, S.7: 95.

lenyap). Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami menimpakan berbagai bencana kepada mereka akibat dosa-dosanya. Kami mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak lagi bisa mendengar nasihat dan pelajaran.

TAFSIR

***Wa lau anna ahlal quraa aamanuu wat taqau la fatahnaa 'alaihim barakaatim minas samaa-i wal ar-dhi** = Seandainya penduduk al-Quraa beriman dan bertakwa, tentulah Kami membukakan segala kebajikan langit dan bumi kepada mereka.*

Seandainya penduduk Mekkah (al-Quraa) dan penduduk sekitarnya beriman, tidak mendustakan Rasul saw. dan seandainya mereka tidak berperilaku kufur, tidak melakukan maksiat, tetapi bertakwa kepada Allah, tentulah Allah akan memudahkan baginya untuk mendapatkan kebajikan dari langit dan bumi. Kebajikan-kebajikan itu akan melengkapi kebajikan rohani atau maknawi dan kebajikan "*hissi*" atau "*maddi*" (inderawi), seperti beraneka ilmu, petunjuk, wahyu, ilham, dan hujan yang menyuburkan bumi, barang logam, dan lain-lain. Ringkasnya, seandainya mereka beriman, tentulah Allah memudahkan baginya untuk memperoleh segala macam kebajikan (sesuatu yang bermanfaat) dari berbagai sudut.

***Wa laakin kadz-dzabuu fa a-khadznaahum bi maa kaanuu yaksibuun** = Akan tetapi mereka mendustakannya, lalu Kami mengazab mereka disebabkan oleh apa yang mereka lakukan.*

Sayangnya, mereka tidak mau beriman dan tidak mau bertakwa. Sebaliknya, mereka tetap mendustakan ayat-ayat Allah dan berlaku kufur. Karenanya, Allah pun mengazab mereka disebabkan oleh perbuatan syirik yang dilakukannya dan perbuatan maksiat yang merusak peraturan dan nilai-nilai sosial masyarakat.

***A fa amina ahlul quraa ay ya'tiyahum ba'sunaa bayaataw wa hum naa-imuun** = Apakah penduduk al-Quraa merasa telah aman dari azab Kami pada malam hari, sedangkan mereka sedang tidur nyenyak?*

Apakah dengan kekufurannya mereka masih merasa aman (selamat) terhadap azab Allah ketika mereka tidur nyenyak?

***A wa amina ahlul quraa ay ya'tiyahum ba'sunaa dhuhaw wahum yal'abuun** = Ataukah penduduk al-Quraa merasa telah aman dari azab Kami pada waktu dhuha, sedangkan mereka lagi bermain-main?*

Apakah penduduk al-Quraa telah merasa aman dari azab Allah pada waktu dhuha (antara matahari terbit sampai masuk waktu zuhur), sedangkan mereka dalam keadaan lalai? Waktu dhuha memang waktu orang bekerja mencari nafkah. Tetapi mereka yang pada waktu itu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berfaedah dianggap sedang bermain-main dan dalam keadaan lalai.

Ringkasnya, Allah memperingatkan mereka bahwa azab itu menimpa manusia saat mereka tidak sadar (lalai).

***A fa aminuu makrallaahi fa laa ya'manu makrallaahi illal qaumul khaasiruun** = Apakah mereka telah merasa aman dari azab Allah? Maka, tidak ada seorang pun yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi.*

Apakah mereka merasa aman dari pembalasan Allah yang datang dengan tiba-tiba? Yang dimaksud dengan azab Allah adalah pembalasan yang diberikan (diturunkan) secara tiba-tiba, setelah diberikan peringatan.

Orang-orang yang berakal tidak boleh sekali-kali merasa dirinya aman (selamat) dari pembalasan Allah yang datangnya tiba-tiba, walaupun salah satu kakinya sudah berada di dalam surga.

***A wa lam yahdi lil la-dziina yari-tsuunal ardha mim ba'di ahlihaa al lau nasyaa-u a-shabnaahum bi dzunuubihim wa nathba'u 'alaa quluubihim fa hum laa yasma'uun** = Apakah Dia belum memberi petunjuk kepada mereka yang mewarisi bumi sesudah penghuninya (penghuni lama lenyap). Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami menimpakan berbagai bencana kepada mereka akibat dosa-dosanya. Kami mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak lagi bisa mendengar nasihat dan pelajaran.*

Apakah mereka tidak mengetahui, terutama orang-orang Quraisy yang mewarisi daerah yang ditempatinya sesudah penduduk sebelumnya lenyap, bahwa sunnah Allah tidak berubah-ubah. "Apakah tidak jelas bagi mereka, bahwa sunnah Kami untuk mereka sama dengan sunnah Kami untuk orang-orang sebelum mereka?" kata Allah mengingatkan. Seandainya Dia menghendaki, tentulah akan ditimpakan azab kepada mereka karena dosa-dosa yang dijalaninya. Allah telah mengunci hati mereka, karenanya mereka tidak lagi dapat mendengarkan hikmat dan nasihat. Jiwa mereka telah penuh dengan bermacam iktikad (akidah) yang memalingkan (menjauhkan) mereka dari kebenaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa seandainya penduduk Mekkah dan orang lain beriman kepada Rasul saw. dan mengambil petunjuk yang dibawa Rasul, tentulah Allah mencurahkan kemewahan dan kejayaan kepada mereka.

359

(101) Itulah al-Quraa yang Kami kisahkan kepadamu tentang sejarah (umat-umat terdahulu). Sungguh, telah datang rasul-rasul kepada mereka dengan membawa berbagai keterangan. Maka, mereka tidak akan beriman terhadap apa yang mereka dustakan sebelum datangnya keterangan-keterangan itu. Demikian Allah mencap hati orang kafir.

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

(102) Dan Kami tidak mendapati pada kebanyakan dari mereka sikap menepati janji. Sesungguhnya Kami mendapati bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (merusak).

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

TAFSIR

***Tilkal quraa naqush-shu 'alaika min ambaa-ihaa** = Itulah al-Quraa yang Kami kisahkan kepadamu tentang sejarah (umat-umat terdahulu).*

Itulah negeri-negeri masa lampau yang tidak diketahui lagi hakikat keadaannya oleh orang-orang sekarang. Allah mengisahkan sebagian kabar beritanya (sejarahnya) supaya menjadi pelajaran bagi mereka dan bagimu.

***Wa laqad jaa-at-hum rusuluhum bil bayyinaati fa maa kaanuu li yu'minuu bi maa kadz-dzabuu min qablu** = Sungguh, telah datang rasul-rasul kepada mereka dengan membawa berbagai keterangan. Maka, mereka tidak akan beriman terhadap apa yang mereka dustakan sebelum datangnya keterangan-keterangan itu.*[87]

Para rasul yang datang kepada mereka telah benar-benar membawa banyak keterangan yang nyata dan berbagai mukjizat yang luar biasa. Tetapi mereka tidak juga mau beriman terhadap apa yang mereka dustakan ketika keterangan dari rasul belum datang. Mereka tetap dalam keadaan seperti saat belum adanya wahyu yang membawa kebenaran. Ayat-ayat yang membawa kebenaran sama sekali tidak mempengaruhi dan tidak memberi manfaat apa-apa kepada mereka.

---

[87] Baca S.10: Yunus, 74.

Ka dzaalika yath-ba'ullaahu 'alaa quluubil kaafiriin = Demikian Allah mencap hati orang kafir.

Sebagaimana Allah mengunci hati orang-orang kafir terdahulu yang tidak mau menerima dakwah rasulnya, begitu pula dengan orang-orang kafir Mekkah, Allah juga mengunci hatinya.

Wa maa wajadnaa li ak-tsarihim min 'ahdin = Dan Kami tidak mendapati pada kebanyakan dari mereka sikap menepati janji.

Kebanyakan umat tidak menepati janji yang pernah diikrarkan, baik janji yang berdasar fitrah manusia, berdasarkan syara' ataupun uruf (kelaziman dalam suatu masyarakat).

Wa iw wajadnaa ak-tsarahum la faasiqiin = Sesungguhnya Kami mendapati bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (merusak).

Allah memang mendapat kebanyakan dari mereka tidak menaati janji-janjinya. Pernyataan "*kebanyakan mereka*" memberikan pengertian bahwa di antara mereka ada juga yang beriman dan menepati janji.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menenteramkan hati Nabi saw. dengan mengingatkan kisah para rasul yang telah lalu dan menjelaskan bahwa apa (penderitaan) yang dialami Nabi dalam menjalankan dakwah Islam bukanlah hal yang baru. Umat-umat terdahulu juga berbuat zalim kepada rasul-rasulnya, baik kaum Ad, kaum Tsamud, ataupun kaum Ashhaabul Aikah.

360

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسٰى بِاٰيَاتِنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَائِهٖ فَظَلَمُوا بِهَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

(103) Kemudian Kami mengutus Musa, sesudah para rasul (sebelumnya), membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pendukungnya. Tetapi mereka mengingkari (mukjizat-mukjizat Musa yang menunjukkan kebenaran). Maka, lihatlah bagaimana akibat dari orang-orang yang merusak.

وَقَالَ مُوسٰى يَافِرْعَوْنُ اِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾

(104) Dan Musa berkata: "Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku seorang utusan Tuhan semesta alam."

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾

(105) "Sangatlah layak bagiku untuk tidak mengatakan sesuatu kepada Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku telah mendatangkan keterangan dari Tuhanmu untuk kamu. Lepaskan Bani Israil kepadaku."

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Jawab Fir'aun: "Jika kamu membawa sesuatu mukjizat, maka tunjukkanlah apabila kamu memang orang yang benar."

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

(107) Maka Musa memukulkan tongkatnya, dan tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular yang nyata.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Dan Musa mengeluarkan tangannya dari saku bajunya. Orang-orang lain melihat tiba-tiba tangan Musa berubah menjadi putih berkilau-kilauan.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

(109) Para pemuka Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa merupakan penyihir (tukang sihir) yang sangat pandai (piawai)."

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Fir'aun menimpali: "Dia mau mengusirmu dan negeri kamu. Maka perintah apa yang harus kamu kerjakan?"

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾

(111) Jawab mereka: "Tunda dahulu penyelesaian urusannya dan saudaranya. Kirimkanlah sekumpulan tentara ke segenap kota dan kumpulkan ahli-ahli sihir yang pandai (untuk melawan Musa)."

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

(112) "Niscaya mereka membawa semua ahli sihir yang mahir (piawai) kepadamu."

TAFSIR

***Tsumma ba'atsnaa mim ba'dihim muusaa bi aayaatinaa ilaa fir'auna wa mala-ihii fa zhalamuu bihaa** = Kemudian Kami mengutus Musa, sesudah para rasul (sebelumnya) membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pendukungnya. Tetapi mereka mengingkari (mukjizat-mukjizat Musa yang menunjukkan kebenaran).*

Tuhan mengutus Musa kepada Fir'aun dan para pembesar kerajaannya, bukan kepada kaum Fir'aun. Musa ditugasi membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan pejabat-pejabatnya. Selama dalam penindasan, rakyat biasa tidak mampu (berani) berbuat apa-apa. Sesungguhnya, Musa diutus untuk Bani Israil, sedangkan para pembesar kerajaan Fir'aun menjadi wasilah (pembuka jalan) untuk mendakwahi Bani Israil.

Yang dimaksud dengan Musa di sini adalah Musa ibn Imran, seorang nabi dari Bani Israil. Ahlul kitab menyebut Imran dengan Amran. Dipanggil dengan nama Musa, karena pada saat bayi, dia dibuang (diselamatkan) oleh ibunya dengan cara ditempatkan dalam peti (boks) yang di atasnya diberi tetumbuhan dan kemudian dialirkan (dihanyutkan) ke sungai karena takut bayi itu dibunuh Raja Fir'aun.[88]

Adapun Fir'aun merupakan gelar dari raja-raja Mesir purbakala, sebagaimana gelar Kaisar untuk raja-raja Romawi dan gelar Kisra untuk raja-raja Persi (Iran).

***Fan-zhur kaifa kaana 'aaqibatul mufsidiin** = Maka, lihatlah bagaimana akibat dari orang-orang yang merusak.*

Lihatlah, wahai Rasul, bagaimana kesudahan kaum-kaum perusak, seperti Fir'aun dan para pembesar (pejabat) kerajaannya.

***Wa qaala muusaa yaa fir'aunu innii rasuulum mir rabbil 'alamiin. Haqiiqun 'alaa al laa aquula 'alallaahi illal haqqa** = Dan Musa berkata: "Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku seorang utusan Tuhan semesta alam. Sangatlah layak bagiku untuk tidak mengatakan sesuatu kepada Allah, kecuali yang hak (benar)."*

Musa berkata: "Wahai Fir'aun, aku ini seorang rasul dari Tuhan seru semesta alam. Rasul itu tidak pantas menuturkan sesuatu, kecuali yang hak (benar). Allah tidak mungkin mengutus seorang rasul yang akan berdusta kepada-Nya."

***Qad ji'tukum bi bayyinatim mir rabbikum fa arsil ma'iya banii israaiila** = "Sungguh, aku telah mendatangkan keterangan dari Tuhanmu untuk kamu. Lepaskan Bani Israil bersamaku."*

Kata Musa lagi, "aku telah mendatangkan keterangan dari Tuhan yang menunjukkan bahwa apa yang aku katakan itu benar. Karena itu, lepaskan (bebaskan) Bani Israil dari kekuasaanmu untuk aku bawa ke tempat yang lain, yang bisa membebaskan mereka dari siksaan yang kau lakukan."

Kata "*dari Tuhanmu*" memberi pengertian bahwa Fir'aun itu bukan tuhan sebagaimana dia mengaku (mengklaim) diri. Selain itu juga menunjukkan bahwa

---

[88] ***Mu*** **dalam bahasa Qibti (Mesir) berarti** ***air,*** **sedangkan** ***sa*** **bermakna** ***pohon.***

keterangan yang disampaikan Musa bukan rekaan atau buatan sendiri, tetapi benar-benar dari Allah.

Qaala in kunta ji'ta bi aayatin fa'ti bihaa in kunta minash shaadiqiin = Jawab Fir'aun: "Jika kamu membawa sesuatu mukjizat, maka tunjukkan jika kamu memang orang yang benar."

Permintaan itu dipenuhi Musa dengan perbuatan, bukan dengan ucapan.

Fa alqaa 'a-shaahu fa i-dzaa hiya tsu'baanum mubiin. Wa naza'a yadahuu fa i-dzaa hiya bai-dhaa-u lin naa-zhiriin = Maka Musa memukulkan tongkatnya, dan tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular yang nyata. Dan Musa mengeluarkan tangannya dari saku bajunya. Orang-orang lain melihat tiba-tiba tangan Musa berubah menjadi putih berkilau-kilauan.

Musa langsung melemparkan tongkatnya, yang dia pegang dengan tangan kanan, ke muka Fir'aun. Sekejap, tongkat berubah menjadi ular jantan yang berputar-putar di depan Fir'aun. Setelah itu, Musa mengeluarkan tangannya dari saku bajunya, dan tangannya itu tampak putih berseri, berkilauan.

Para penulis tafsir mengutip berbagai riwayat mengenai ular, tongkat dan tangan Musa. Menurut penelitian para ahli, riwayat-riwayat itu merupakan riwayat Israiliyat yang diterima dari ahlul kitab yang ingin menimbulkan kekacauan i'tikad (keyakinan) dan kekeliruan periwayatan. Tegasnya, riwayat yang bersumber dari khayalan Wahab ibn Munabbih, seorang keturunan Parsi, dan Kabul Anwar, seorang Yahudi.

Qaalal mala-u min qaumi fir'auna inna haa-dzaa la saahirun 'aliim. Yuriidu ay yukhrijakum min ar-dhikum fa maa-dzaa ta'muruun = Para pemuka Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa merupakan penyihir (tukang sihir) yang sangat pandai." Fir'aun menimpali: "Dia mau mengusirmu dari negeri kamu. Maka perintah apa yang harus kamu kerjakan?"[89]

Melihat kehebatan Musa dengan mukjizatnya, para pemuka kaum Fir'aun menyatakan bahwa Musa adalah seorang penyihir yang sangat piawai (pandai) yang mampu mencabut pemerintahan dari kekuasaan Fir'aun.

Fir'aun bertanya kepada para pejabatnya: "Apakah yang baik aku kerjakan terhadap orang itu?"

Qaaluu arjih wa a-khaahu wa arsil fil madaa-ini haa-syiriin = Jawab mereka: "Tunda dahulu penyelesaian urusannya dan saudaranya. Kirimkanlah

---

[89] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 78, 108.

sekumpulan tentara ke segenap kota dan kumpulkan ahli-ahli sihir yang pandai (untuk melawan Musa)."

Para pejabat itu menjawab pertanyaan Fir'aun: "Tunda dahulu penyelesaian perkaranya dan perkara saudaranya, Harun, dan kirimkanlah orang-orang atau para tentara ke kota-kota besar untuk mengumpulkan para penyihir yang hebat."

Ilmu sihir pada zaman itu sangat populer dan banyak pengikutnya. Oleh karena itu mereka pun menyangka bahwa apa yang diperlihatkan oleh Musa itu juga perbuatan sihir.

***Ya'tuuka bikulli saahirin 'aliim** = "Niscaya mereka membawa semua ahli sihir yang mahir (piawai) kepadamu."*

Jika kamu mengirimkan tentara ke berbagai kota, tentulah mereka akan kembali membawa tukang-tukang sihir yang hebat yang mengetahui segala segi sihir, lalu dapat membuka hakikat sihir yang didatangkan Musa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kisah Musa, kisah yang keenam, dan kisah para nabi yang lain. Kisah Musa diterangkan dengan jelas dan dipisahkan dari kisah nabi-nabi yang lain, sebab nabi-nabi yang lain diutus hanya untuk kaumnya, sedangkan Musa diutus kepada bukan kaumnya karena mukjizatnya lebih kuat dan lebih jelas daripada mukjizat-mukjizat Nabi yang lain.

Kisah Musa dijelaskan Allah dalam beberapa surat Makkiyyah. Di antaranya ada yang panjang dan ada yang pendek. Nama Musa disebutkan 130 kali lebih dalam banyak surat. Sebab, syariat Musa lebih dekat kepada syariat Muhammad. Syariat Musa itu melengkapi urusan keagamaan dan keduniaan. Musa juga membangun suatu umat yang memiliki kebudayaan dan peraturan perundang-undangan.

361

(113) Dan datanglah para ahli sihir kepada Fir'aun. Mereka berkata: "Apakah kami memperoleh upah yang sempurna (banyak), jika kami dapat mengalahkan Musa?"

(114) Jawab Fir'aun: "Benar, dan sungguh kamu merupakan orang yang dekat kepadaku."

(115) Mereka bertanya: "Hai Musa, apakah kamu yang memulai mencampakkan ataukah kami yang memulai?"

(116) Musa menjawab: "Campakkanlah." Ketika telah mencampakkan (memulai sihirnya), mereka menyihir mata manusia (pengunjung) dan menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Para ahli sihir itu datang dengan sihir yang besar.

TAFSIR

***Wa jaa-as saharatu fir'auna qaaluu inna lanaa la ajran in kunnaa nahnul ghaalibiin** = Dan datanglah para ahli sihir kepada Fir'aun. Mereka berkata: "Apakah kami memperoleh upah yang sempurna, jika kami dapat mengalahkan Musa?"*

Para tukang sihir yang telah dikumpulkan oleh pejabat-pejabat pemerintahan Fir'aun itu pun berdatangan. Maka bertanyalah mereka kepada Fir'aun: "Apakah kami akan memperoleh upah sebagai imbalan jika kami mampu mengalahkan Musa?"

***Qaala na'am wa innakum la minal muqarrabiin** = Jawab Fir'aun: "Benar, dan sungguh kamu merupakan orang yang dekat kepadaku."*

Jawab Fir'aun: "Tentu, kamu akan menerima upah yang kamu minta. Di samping itu kamu akan menjadi orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Kamu akan memperoleh harta dan kejayaan dunia."

***Qaaluu yaa muusaa immaa an tulqiya wa immaa an nakuuna nahnul mulqiin** = Mereka bertanya: "Hai Musa, apakah kamu yang memulai mencampakkan ataukah kami yang memulai?"*

Pada hari yang telah ditentukan, para tukang sihir itu datang menantang Musa untuk memperagakan apa yang mereka sebut sihir ataukah mereka terlebih dahulu yang memperagakan sihir mereka?

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepercayaan yang kuat untuk bisa mengalahkan Musa.

***Qaala alquu** = Musa menjawab: "Campakkanlah."*

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan," kata Musa, ketika para tukang sihir bertanya siapa yang akan memulai lebih dahulu. Musa menyuruh mereka memulai

terlebih dahulu. Dia bermaksud membuktikan bahwa sihir itu batal, tidak untuk menguatkannya.[90]

Fa lammaa alqau saharuu a'yunan naasi wastarhabuuhum wa jaa-uu bi sihrin 'a-zhiim = Ketika telah mencampakkan (memulai sihirnya), mereka menyihir mata manusia (pengunjung) dan menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Para ahli sihir itu datang dengan sihir yang besar.

Setelah melemparkan tali-tali dan tongkat, para tukang sihir itu menyihir mata pengunjung yang menyaksikan adu kekuatan tersebut. Mereka membuat rasa takut di kalangan penonton. Mereka menyihir pandangan penonton dengan kecepatan tangan dan kecepatan gerakannya. Mereka memang mendatangkan sihir-sihir besar pada lahirnya untuk mempengaruhi pandangan pengunjung.[91]

Maksudnya adalah menyihir pandangan manusia, sehingga mereka pun menyangka tali-tali dan tongkat itu benar-benar bisa berjalan. Hal ini memberi pengertian bahwa sihir itu khayalan belaka, tidak mempunyai hakikat.

Ini jelas bahwa yang berjalan sesungguhnya bukan tongkat dan tali, tetapi khayalan pengunjung yang dibentuk oleh para tukang sihir.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa tukang sihir itu datang memenuhi permintaan Fir'aun dan meminta upah. Permintaan itu dipenuhi Fir'aun, kemudian mereka memperagakan sihirnya.

362

(117) Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Jatuhkan tongkatmu", maka tiba-tiba tongkat itu menelan seluruh apa yang mereka (para tukang sihir) perbuat.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

(118) Maka tegaklah sesuatu yang hak (benar) dan batallah segala apa yang mereka (tukang sihir) kerjakan.

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

(119) Pada saat itu mereka pun merasa kalah, dan mereka kembali menjadi orang yang hina.

فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾

---

[90] Baca S.10: Yunus, 81.

[91] Baca S.20: Thaahaa, 66; S.7: al-A'raaf, 116.

(120) Tukang sihir itu pun tunduk bersujud kepada Allah.

وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾

(121) Mereka berikrar: "Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam."

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾

(122) Yaitu Tuhan Musa dan Harun.

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

TAFSIR

***Wa auhainaa ilaa muusaa an alqi 'a-shaaka fa i-dzaa hiya talqafu maa ya'fikuun** = Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Jatuhkan tongkatmu", maka tiba-tiba tongkat itu menelan seluruh apa yang mereka (para tukang sihir) perbuat.*

Allah mewahyukan kepada Musa supaya melemparkan tongkatnya yang semula dipegang di tangan kanannya. Sesudah tongkat dilemparkan, maka tongkat itu memusnahkan segala apa yang dibuat oleh para tukang sihir.

Ibn Abbas menyatakan bahwa tongkat Musa itu menelan semua tali dan galah (sejenis tongkat) yang dilemparkan oleh para tukang sihir. Ketika itulah, para tukang sihir yakin bahwa apa yang dilakukan Musa bukan sihir, tetapi mukjizat yang datang dari Tuhan, Sang Pencipta alam semesta.

Ringkasnya, tongkat Musa membatalkan sihir yang dibuat para tukang sihir dan menjelaskan hakikat sihir kepada mereka yang hadir dengan jalan memperlihatkan tipuan yang ditunjukkan oleh tukang sihir. Dengan tipuan yang dilakukannya, pengunjung menyangka bahwa tali-tali dan tongkat yang dilempar para tukang sihir benar-benar dapat berjalan laksana binatang melata.

***Fa waqa'al haqqu wa ba-thala maa kaanuu ya'maluun** = Maka tegaklah sesuatu yang hak (benar) dan batallah segala apa yang mereka (tukang sihir) kerjakan.*

Maka lahirlah kebenaran dan lenyaplah kebatalan. Sebab, dengan kenyataan itu jelaslah bagi pengunjung yang hadir bahwa Musa itu benar-benar Rasul Allah yang menyeru (mengajak) kepada kebenaran dan apa yang dilakukan tukang sihir hanyalah khayalan semata (ilusi).

***Fa ghulibuu hunaalika wan qalabuu shaa-ghiriin** = Pada saat itu mereka pun merasa kalah, dan mereka kembali menjadi orang yang hina.*

Pada masa itu Musa mengalahkan Fir'aun dan para pengikutnya yang sengaja dikehendaki oleh Musa, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Thaahaa. Mereka pun kembali dengan perasaan hina dan rendah diri karena malu sihirnya telah dikalahkan oleh Musa.

***Wa ulqiyas saharatu saajidiin** = Tukang sihir itu pun tunduk bersujud kepada Allah.*

Setelah menyaksikan kebesaran kodrat (kekuasaan) Allah yang diperlihatkan melalui Musa, para tukang sihir itu pun bersujud kepada-Nya.

***Qaaluu aamannaa bi rabbil 'aalamiin. Rabbi muusaa wa haaruun** = Mereka berikrar: "Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam." Yaitu Tuhan Musa dan Harun.*

Mereka berkata: "Kami telah membenarkan apa yang didatangkan oleh Musa dan kami yakin bahwa Tuhan yang wajib kami sembah adalah Tuhannya jin, Tuhannya manusia dan Tuhannya semua makhluk."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa semua yang dibuat para tukang sihir ditelan habis oleh tongkat Musa. Karenanya, para tukang sihir itu akhirnya beriman kepada Allah SWT.

363

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا
لَمَكْرٌ مَكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا
فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

(123) Fir'aun berkata: "Apakah kamu (tukang sihir) beriman kepada Musa sebelum aku izinkan? Sesungguhnya ini adalah suatu tipu muslihat (rekayasa) yang kamu lakukan di dalam kota untuk mengeluarkan seluruh penduduknya dari kota ini. Kelak kamu akan mengetahui apa yang akan terjadi pada dirimu."

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ
ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾
قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

(124) "Sungguh aku akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang, kemudian aku akan salib kamu semuanya."

(125) Para ahli sihir itu pun menjawab: "Sesungguhnya kami telah kembali kepada Tuhan kami."

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا
جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

(126) "Kamu tidak mengaibkan, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan, ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. Wahai Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada

kami, dan matikanlah kami dalam keadaan menyerahkan diri kepada-Mu."

TAFSIR

***Qaala fir'aunu aamantum bihii qabla an aa-dzana lakum** = Fir'aun berkata: "Apakah kamu (tukang sihir) beriman kepada Musa sebelum aku izinkan?"*

***Inna haa-dzaa la makrum makartumuuhu fil madiinati li tukh-rijuu minhaa ahlahaa** = Sesungguhnya ini adalah suatu tipu muslihat (rekayasa) yang kamu lakukan di dalam kota untuk mengeluarkan seluruh penduduknya dari kota ini.*

Mengetahui perubahan sikap para tukang sihir yang tiba-tiba membenarkan kenabian Musa setelah sihirnya dikalahkan, Fir'aun yang juga mengaku sebagai tuhan merasa tersinggung. "Apakah kamu beriman kepada Musa sebelum aku izinkan?" tanyanya.

Fir'aun bahkan kemudian menuduh para tukang sihir itu telah membuat tipu muslihat yang telah diatur dan disepakati sebelumnya dengan tujuan utama mengusir penduduk Mesir dari kota, dan selanjutnya mereka akan menguasai kota itu. Dalam surat Thaahaa dijelaskan bahwa Fir'aun menuduh Musa sebagai kepala tukang sihir.

"Sesungguhnya Musa itu merupakan pemimpinmu yang telah mengajarkan kepadamu ilmu sihir."

***Fa saufa ta'lamuun** = "Kelak kamu akan mengetahui apa yang akan terjadi pada dirimu."*

Kata Fir'aun lagi kepada tukang sihir: "Ketahuilah, kamu akan mengetahui pembalasan apa yang akan ditimpakan kepadamu sebagai akibat dari perbuatanmu (sikapmu) itu."

***La uqath-thi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilaafin tsumma la ushallibannakum ajma'iin** = "Sungguh aku akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang, kemudian aku akan salib kamu semuanya."*

Aku bersumpah, tegas Fir'aun, aku pasti akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau tangan kiri dan kaki kanan),

kemudian akan aku salib kamu semuanya, supaya tidak ada lagi orang yang berani memperdayakan aku.

Qaaluu innaa ilaa rabbinaa munqalibuun = Para ahli sihir itu pun menjawab: "Sesungguhnya kami telah kembali kepada Tuhan kami."[92]

Para tukang sihir yang telah beriman kepada Musa itu pun serentak menjawab ancaman Fir'aun: "Kami tidak takut ancamanmu, karena kami semua, baik dalam waktu yang singkat atau lama, pasti akan kembali kepada Allah. Perbuatanmu itu hanya mempercepat perjumpaan yang tidak bisa dielakkan.

Nyatalah bahwa tukang sihir itu telah mendustakan Fir'aun dan mengutamakan apa yang berada di sisi Allah.

Wa maa tanqimu minnaa illaa an aamannaa bi aayaati rabbinaa lammaa jaa-atnaa = "Kamu tidak mengaibkan, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan, ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."

Sebenarnya, jawab para tukang sihir dengan tenang, kamu tidak membenci kami, melainkan karena kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Musa) setelah kami menyaksikan sendiri berbagai macam mukjizatnya. Kami tidak bisa menghindari lagi dari keharusan beriman. Para tukang sihir itu pun berdoa kepada Allah:

Rabbana afrigh 'alainaa shabraw watawaffanaa muslimiin = Wahai Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami, dan matikanlah kami dalam keadaan menyerahkan diri kepada-Mu."

Wahai Tuhan kami, berikanlah kami kesabaran, dan tanamkan serta kukuhkanlah dalam jiwa kami, sehingga kami tidak takut kecuali kepada-Mu semata. Matikanlah kami dalam keadaan tunduk dan patuh kepada perintah-Mu dan larangan-Mu, sekaligus dalam keadaan berserah diri ke dalam ketetapan-Mu.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menginformasikan tentang ancaman Fir'aun kepada para tukang sihir, setelah mereka beriman kepada Musa, serta tanggapan mereka atas ancaman Fir'aun tersebut dan doa mereka kepada Tuhan.

---

[92] Lihat S.26: asy-Syu'ara, 50-51.

364

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

(127) Dan berkatalah para pembesar (pejabat) Fir'aun: "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di bumi (dalam masyarakat), dan dia membiarkan kamu dan tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab: "Kita akan membunuh anak-anak mereka yang lelaki dan kita membiarkan hidup yang perempuan. Kita pasti mampu menundukkan mereka."

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

(128) Musa meminta kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (Palestina) ini kepunyaan Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kesudahan (akhir kehidupan) yang baik itu milik orang-orang yang bertakwa."

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

(129) Mereka berkata: "Kami telah disakiti (dianiaya) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang kepada kami." Musa menjawab: "Aku berharap semoga Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi, lalu Dia melihat apa yang kamu kerjakan."

TAFSIR

***Wa qaalal mala-u min qaumi fir'auna a ta-dzaru muusaa wa qaumahuu li yufsiduu fil ar-dhi wa ya-dzaraka wa aalihataka** = Dan berkatalah para pembesar (pejabat) Fir'aun: "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di bumi (dalam masyarakat), dan dia membiarkan kamu dan tuhan-tuhanmu?"*

Para pemuka kaum Fir'aun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas merdeka dan aman sentausa, lalu mereka membuat kerusakan terhadap kamu, memasukkan kaummu ke dalam agama

mereka atau ke bawah kekuasaan mereka? Apakah dia akan membiarkan kamu tinggal bersama tuhan-tuhanmu, sedangkan mereka tidak lagi menyembah kamu dan tidak pula menyembah tuhan-tuhanmu, sehingga lepaslah kekuasaan pemerintahan dari tanganmu?"

***Qaala sanuqattilu abnaa-ahum wa nastahyii nisaa-ahum** = Fir'aun menjawab: "Kita akan membunuh anak-anak mereka yang lelaki dan kita membiarkan hidup yang perempuan."*

Fir'aun menjawab: "Kelak akan kita bunuh anak-anak keturunan Musa yang lelaki. Kita bunuh bayi-bayi mereka yang baru dilahirkan, dan kita biarkan hidup bayi perempuannya, sebagaimana telah kita lakukan sebelum Musa dilahirkan, sehingga mereka punah secara berangsur-angsur (bertahap).

***Wa innaa fauqahum qaahiruun** = Kita pasti mampu menundukkan mereka.*

Kita melakukan yang demikian itu, tutur Fir'aun selanjutnya, supaya Musa dan kaumnya tetap mengetahui bahwa kita dapat menguasai mereka dan menundukkan mereka. "Mereka tidak akan sanggup menyakiti kita dan mereka tidak dapat menimbulkan kerusakan di negeri kita." Dalam salah satu ayat, Allah SWT. menjelaskan maksud Fir'aun akan membunuh Musa.[93]

Ketika Bani Israil mengetahui ancaman Musa tersebut, mereka pun merasa ketakutan, lalu Musa menenangkan hati mereka, sebagaimana diungkapkan Allah dalam firman-Nya berikut ini.

***Qaala muusaa li qaumihis ta'iinuu billaahi wash biruu innal ardha lillaahi yuuri-tsuhaa may ya-syaa-u min 'ibaadihii wal 'aaqibatu lil muttaqiin** = Musa meminta kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (Palestina) ini kepunyaan Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kesudahan (akhir kehidupan) yang baik itu milik orang-orang yang bertakwa."*

Kata Musa kepada kaumnya yang sedang terlanda ketakutan. "Mohonlah pertolongan kepada Allah untuk menolak ancaman Fir'aun, karena Allah sendirilah yang bisa menolong dan menolak segala macam bencana dan bersabarlah, karena sabar merupakan senjata utama bagi orang yang beriman. Yakinilah bahwa Palestina yang telah dijanjikan kepadamu adalah kepunyaan Allah dan Dia berikan kepada umat-Nya. Yakinilah pula bahwa akibat (akhir) yang baik adalah kepunyaan orang-orang yang bertakwa dan yang memelihara sunnah Allah, tetap bersatu,

---

[93] Baca S.40: al-Mu'min, 26.

memegang kebenaran, memegang keadilan, serta bersabar menentang dan menghadapi kesukaran.

Qaaluu uu-dziinaa min qabli an ta'tiyanaa wa mim ba'di maa ji'tanaa = Mereka berkata: "Kami telah disakiti (dianiaya) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang kepada kami."

Jawab Bani Israil yang terlihat masih belum puas atas penjelasan Musa. "Kami telah disakiti sebelum kamu datang dan kami juga masih tetap disakiti setelah kamu datang. Lihatlah, kami masih tetap terus disiksa dan kami akan terus dibunuhi," ungkap mereka. Mendengar pengaduan mereka, Musa pun berkata:

Qaala 'asaa rabbukum ay yuhlika 'aduwwakum wa yastakh-lifakum fil ar-dhi fa yan-zhura kaifa ta'maluun = Musa menjawab: "Aku berharap semoga Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi, lalu Dia melihat apa yang kamu kerjakan."

Musa berkata: "Aku berharap kepada Allah dan Allah pasti dapat memenuhi harapanku. Allah akan membinasakan musuhmu dan akan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi seperti yang telah Dia janjikan kepadamu. Kemudian Allah melihat bagaimana kamu berbuat sesudah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi. Apakah kamu akan mensyukuri nikmat-Nya atau mengufuri-Nya. Allah akan memberi pembalasan atas semua amalanmu."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan apa yang dimufakati oleh Fir'aun dan para pejabat kerajaannya, serta apa yang ingin dilakukan terhadap Musa dan kaumnya. Di samping itu Allah menerangkan pengaruh jawaban kepada jiwa kaumnya.

365

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

(130) Dan Kami benar-benar telah mengazab keluarga Fir'aun dengan kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan. Mudah-mudahan mereka sadar.

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ

(131) Maka apabila mereka memperoleh kesuburan dan kemewahan, mereka pun berkata: "Kita berhak memperoleh ini" dan jika kemarau panjang (bencana) menimpanya,

عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣١﴾

mereka melemparkan kesalahan kepada Musa dan kaumnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib buruk itu adalah dengan ketetapan Allah. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya.

وَقَالُوْا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهٖ مِنْ اٰيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَاۙ فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan mereka berkata: "Walau bagaimanapun, kamu mendatangkan kepada kami sesuatu ayat untuk menyihir kami dengan ayat itu, maka kami tidak akan percaya kepadamu."

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ اٰيٰتٍ مُّفَصَّلٰتٍۗ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ﴿١٣٣﴾

(133) Kami (Allah) pun mengirim bencana angin topan, hama belalang, kutu, katak, dan air darah kepada mereka sebagai bukti yang nyata (atas kebenaran-Ku). Lalu mereka pun menyombongkan diri dan mereka itu merupakan kaum yang berbuat jahat.

TAFSIR

Wa laqad a-khadznaa aala fir'auna bis siniina wa naq-shim minats tsamaraati la'allahum yadz-dzakkaruun *= Dan Kami benar-benar telah mengazab keluarga Fir'aun dengan kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan. Mudah-mudahan mereka sadar.*

Untuk melahirkan (memperlihatkan) kesempurnaan inayat-Nya, Allah berfirman: "Kami akan mengazab keluarga Fir'aun dengan musim kemarau (panjang) dan penghidupan yang sulit, mudah-mudahan mereka mengambil pelajaran dan menyadari kelemahan dirinya di hadapan kodrat Allah, supaya mereka tidak lagi berlaku zalim terhadap Bani Israil dan supaya mereka memperkenankan seruan Musa."

Fa i-dzaa jaa-athumul hasanatu qaaluu lanaa haa-dzihii wa in tu-shibhum sayyi-atuy yath-thayyaruu bi muusaa wa mam ma'ahuu *= Maka apabila mereka memperoleh kesuburan dan kemewahan, mereka pun berkata: "Kita berhak memperoleh ini" dan jika kemarau panjang (bencana) menimpanya, mereka melemparkan kesalahan kepada Musa dan kaumnya.*

Alaa innamaa thaa-iruhum 'indallaahi wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun *= Ketahuilah, sesungguhnya nasib buruk itu adalah dengan ketetapan Allah. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya.*

Segala apa yang menimpa mereka, baik kebajikan ataupun kejahatan, maka hal itu dengan dasar qadha Allah dan takdir-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia

tidak mengetahui hikmah Ilahiyah dalam mengendalikan alam dan tidak pula mengetahui bagaimana keterkaitan antara sebab dan musababnya. Mereka tidak mengetahui bahwa sesuatu itu berjalan menurut kehendak dan takdir Allah.

Wa qaaluu mahmaa ta'tinaa bihii min aayatil li tas-haranaa bihaa fa maa nahnu laka bi mu'miniin = *Dan mereka berkata: "Walau bagaimanapun, kamu mendatangkan kepada kami sesuatu ayat untuk menyihir kami dengan ayat itu, maka kami tidak akan percaya kepadamu."*

Di samping itu mereka berkata pula: "Walaupun kamu membawa berbagai macam mukjizat yang menunjukkan kebesaran (kehebatanmu) untuk menyihir kami serta mengubah pendirian kami, tetapi sekali-kali kami tidak percaya dan tidak mengikutimu."

Demikianlah sikap mereka. Adapun pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, maka Dia berfirman:

Fa arsalnaa 'alaihimuth thuufaana wal jaraada wal qummala wadh dhafaadi'a wad dama aayaatim mufash-shalaatin fas takbaruu wa kaanuu qaumam mujrimiin = *Kami (Allah) pun mengirim bencana angin topan, hama belalang, kutu, katak, dan air darah kepada mereka sebagai bukti yang nyata (atas kebenaran-Ku). Lalu mereka pun menyombongkan diri dan mereka itu merupakan kaum yang berbuat jahat.*

Maka Kami pun mengirimkan bencana angin topan dan banjir yang mengaramkan mereka dan merusak tanamannya, sebagaimana tersebut dalam Taurat. Selain itu juga mengirim bencana hama belalang yang merusak buah-buahan dan tanaman yang masih hijau. Tuhan pun mengirim bencana cacing-cacing dan katak serta menjadikan air seperti darah, yang semuanya itu merupakan tanda-tanda atau bukti yang nyata atas kerasulan Musa. Memang Musa telah menakut-nakuti mereka dengan datangnya bencana-bencana itu.

Di dalam ayat ini Tuhan menjelaskan lima macam bencana yang menimpa Fir'aun dan kaumnya, sedangkan dalam surat al-Israa' ada sembilan macam. Tanda-tanda yang lima itu tidak menolak apa yang tersebut dalam Taurat dan tidak menguatkannya. Kita selaku umat Islam cukup mengambil sebanyak yang diterangkan dalam al-Qur'an dan tidak perlu menambah lagi.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan awal kebinasaan yang akan ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya sebelum ditimpakannya azab penghabisan yang memusnahkan mereka semuanya.

366

(134) Dan manakala azab telah ditimpakan kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Wahai Musa, serulah Tuhanmu dengan kenabian yang telah diberikan kepadamu. Jika kamu benar-benar dapat menghilangkan azab dari kami, tentulah kami beriman dan kami mengirim Bani Israil beserta kamu."

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴿١٣٤﴾

(135) Maka ketika Kami (Allah) menghilangkan azab dari mereka sampai kepada waktu yang harus mereka tempuh, mereka tiba-tiba merusak janji (sumpah).

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

(136) Kami memberikan pembalasan kepada mereka, lalu Kami mengaramkan mereka ke dalam laut karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka adalah orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

TAFSIR

Wa lammaa waqa'a 'alaihimur rijzu qaaluu yaa muusad'u lanaa rabbaka bi maa 'ahida 'indaka la in ka-syafta 'annar rijza lanu'minanna laka wa la nursilanna ma'aka banii israaiila = Dan manakala azab telah ditimpakan kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Wahai Musa, serulah Tuhanmu dengan kenabian yang telah diberikan kepadamu. Jika kamu benar-benar dapat menghilangkan azab dari kami, tentulah kami beriman dan kami mengirim Bani Israil beserta kamu."

Ketika azab yang disebutkan dalam ayat-ayat yang telah lalu menimpa mereka, maka mereka pun kacau-balau dan terkejut, lalu berkata: "Wahai Musa, serukanlah (berdoalah kepada) Tuhanmu untuk kami dan bertawasullah kepada-Nya dengan kanabian dan risalah yang telah diberikan kepadamu, supaya Dia menghilangkan azab dari kami. Kami bersumpah, jika kamu benar-benar dapat menghilangkan azab ini, Kami akan tunduk kepadamu, akan membenarkan kamu dan kerasulanmu. Kami juga akan melepaskan Bani Israil bersamamu ke negeri yang dijanjikan itu."

Disebutkan dalam Taurat bahwa Fir'aun berkata kepada Musa akan melepaskan atau membebaskan Bani Israil untuk menyembah Tuhan dan menyembelih korban. Pernyataan itu disampaikan ketika turun ayat: "Serukanlah Tuhanmu untuk kami (Fir'aun) dan berilah syafaat kepada kami supaya Dia meniadakan azab dari kami." Ternyata Fir'aun tidak menepati pernyataan atau janjinya itu.

Fa lammaa ka-syafnaa 'anhumur rijza ilaa ajalin hum baali-ghuuhu i-dzaa hum yanku-tsuun = *Maka ketika Kami (Allah) menghilangkan azab dari mereka sampai kepada waktu yang harus mereka tempuh, mereka tiba-tiba merusak janji (sumpah).*

Maka ketika setiap kali Kami (Allah) menghilangkan azab dari mereka (Fir'aun dan kaumnya) sampai ajalnya tiba, mereka tetap saja merusak sumpah (janji) tiap kali azab (bencana) dihilangkan.

Fan taqamnaa minhum fa agh-raqnaahum fil yammi bi annahum kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa kaanuu 'anhaa ghaafiliin = *Kami memberikan pembalasan kepada mereka, lalu Kami mengaramkan mereka ke dalam laut karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka adalah orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.*

Kami (Allah) pun memberikan pembalasan kepada mereka dengan cara mengaramkannya ke dasar laut, yaitu ketika mereka mengejar Musa dan pengikutnya yang berhasil menyeberangi laut dengan mukjizat Allah. Setelah Musa dan pengikutnya berhasil menyeberangi laut, air laut yang tadinya terbelah dua membentuk jalan, tiba-tiba kembali bersatu dan mengaramkan Fir'aun dan pasukannya yang masih berada di tengah laut. Kami memberikan azab seperti itu, karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka itu merupakan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah.

Demikianlah keadaan kebanyakan dari mereka. Di antara mereka ada yang terang-terangan beriman, seperti pemuka-pemuka tukang sihir dan ada yang menyembunyikan imannya sebagaimana golongan yang menentang Fir'aun yang akan membunuh Musa, yang disebutkan dalam surat Ghaafir.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan pengaruhnya pada jiwa orang Mesir dan permintaan mereka kepada Musa supaya memohon kepada Allah untuk mengangkat atau menghapuskan azab dari mereka. Setiap kali Musa memenuhi permintaannya, mereka pun beriman. Tetapi tidak lama sesudah itu, mereka melanggar (merusak) janjinya, sehingga mereka kembali tertimpa musibah yang memusnahkan mereka.

367

(137) Dan Kami telah mewariskan negeri bagian barat (berbatasan Syam, Suriah) dan bagian timur (berbatasan dengan Mesir) kepada kaum yang telah tertindas dan dipinggirkan, yang telah Kami berkati. Dan telah sempurnalah kalimat Tuhan yang baik terhadap Bani Israil disebabkan oleh kesabarannya. Kami telah membinasakan apa yang telah diperbuat Fir'aun dan kaumnya, serta apa yang mereka bina.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

TAFSIR

Wa aurats-nal qaumal la-dziina kaanuu yustadh'afuuna ma-syaariqal ardhi wa ma-ghaaribahal latii baaraknaa fiihaa = *Dan Kami telah mewariskan negeri bagian barat (berbatasan Syam, Suriah) dan bagian timur (berbatasan Mesir) kepada kaum yang telah tertindas dan dipinggirkan, yang telah Kami berkati.*[94]

Kami (Allah) telah memberikan negeri yang telah kami berkati kepada Bani Israil yang ditindas dan diperbudak oleh Fir'aun, dengan membunuh anak lelaki mereka dan memaksa mereka dengan membebani pekerjaan-pekerjaan yang berat. Negeri yang diberkati dengan kesuburan tanahnya dan menghasilkan banyak produk itu adalah negeri yang berbatasan dengan Syam di timur dan berbatasan dengan Mesir di sebelah barat untuk mewujudkan apa yang telah Kami janjikan.

Wa tammat kalimatu rabbikal husnaa 'alaa banii israa-iila bi maa shabaruu = *Dan telah sempurnalah kalimat Tuhan yang baik terhadap Bani Israil disebabkan oleh kesabarannya.*

Dan telah sempurnalah janji Allah kepada Bani Israil disebabkan oleh kesabaran mereka atas segala bencana yang dideritanya berupa tekanan-tekanan dari Fir'aun dan kaumnya. Memang demikianlah hasil dari kesabaran.

---

[94] **Baca S.28: al-Qashash, 5-6.**

***Wa dammarnaa maa kaana yashna'u fir'aunu wa qaumuhuu wa maa kaanuu ya'risyuun** = Kami telah membinasakan apa yang telah diperbuat Fir'aun dan kaumnya, serta apa yang mereka bina.*

Kami (Allah) telah menghancurkan segala apa yang dibangun oleh Fir'aun berupa istana-istana yang megah dan indah serta bangunan-bangunan cantik lainnya untuk orang Mesir serta tanaman dan kebun-kebun yang subur dan produktif.

Adapun fakta-fakta tentang robohnya bangunan-bangunan tersebut serta hancurnya kebun dan tanaman mereka adalah tanda-tanda yang telah disebutkan dalam Taurat yang dinamakan pukulan 10. Demikian pula pembebasan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan kebinasaan kaum Fir'aun yang sekarang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan apa yang Dia berikan kepada Bani Israil, yaitu kemuliaan dan kebenaran sesudah mereka menderita kehinaan dan kesengsaraan.

368

(138) Dan Kami menyeberangkan Bani Israil ke seberang lautan, lalu mereka mendatangi suatu kaum penyembah berhala. Bani Israil berkata: "Wahai Musa, jadikanlah seorang tuhan bagi kami sebagaimana mereka (penduduk yang ditemui) mempunyai beberapa tuhan." Musa menjawab: "Kamu benar-benar merupakan kaum yang tidak mengetahui apa-apa."

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ
يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ
لَنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

(139) Sesungguhnya mereka akan dibinasakan dan apa yang mereka kerjakan pun akan lenyap.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

(140) Musa bertanya: "Apakah kami akan mencari sesembahan selain Allah untuk kamu? Padahal Allah telah mengutamakan kamu atas segala alam."

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ
فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾

(141) Dan (ingatlah) ketika Kami telah membebaskan kamu dari (penindasan) keluarga (pemerintahan) Fir'aun yang sangat buruk mengazab (me-

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ
الْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ

nyiksa) kamu; mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Yang demikian itu merupakan ujian yang besar dari Tuhanmu.

TAFSIR

Wa jaawaznaa bi banii israa-iilal bahra fa atau 'alaa qaumiy ya'kufuuna 'alaa ashnaamil lahum qaaluu yaa muusaj'al lanaa ilaahan ka maa lahum aalihatun = Dan Kami menyeberangkan Bani Israil ke seberang lautan, lalu mereka mendatangi suatu kaum penyembah berhala. Bani Israil berkata: "Wahai Musa, jadikanlah seorang tuhan bagi kami sebagaimana mereka (penduduk yang ditemui) mempunyai beberapa tuhan."

Bani Israil dengan inayat (bantuan) Allah dan pemeliharaan-Nya dapat menyeberang laut masuk ke tanah Arab. Sesampainya di seberang mereka menjumpai suatu kaum yang menyembah berhala. Melihat hal itu mereka pun berkata: "Wahai Musa, buatlah sebuah tuhan untuk kami, sebagaimana mereka (penduduk setempat) mempunyai beberapa tuhan." Mereka itu masih dipengaruhi oleh kebiasaan lamanya di Mesir, yang menyembah patung (berhala). Memang demikianlah keadaan orang yang baru masuk agama.

Al-Qur'an tidak menjelaskan kaum yang dijumpai Bani Israil itu. Menurut dugaan, mereka itu bangsa Arab yang berdiam di dekat perbatasan Mesir. Menurut riwayat Ibn Juraij, berhala itu berupa lembu (sapi) yang dibuat dari tembaga.

Qaala innakum qaumun tajhaluun = Musa menjawab: "Kamu benar-benar merupakan kaum yang tidak mengetahui apa-apa."

Permintaan itu dijawab oleh Musa: "Kamu benar-benar merupakan orang-orang yang tidak mengetahui apa (sifat) yang wajib bagi Allah, yaitu sifat suci dan sempurna. Kamu sungguh tidak mengetahui hakikat tauhid yang bersih dari segala noda syirik."

Inna haa-ulaa-i mutabbarum maa hum fiihi wa baa-thilum maa kaanuu ya'maluun = Sesungguhnya mereka akan dibinasakan dan apa yang mereka kerjakan pun akan lenyap.

Orang-orang yang tekun menyembah berhala akan dibinasakan. Patung dan berhala tidak akan dapat memberi bantuan dan pertolongan apa-apa. Penyembahan berhala akan lenyap dari permukaan bumi.

Qaala a-ghairallaahi ab-ghiikum ilaahaw wa huwa fadh-dhalakum 'alal 'aalamiin = Musa bertanya: "Apakah kami akan mencari sesembahan selain

Allah untuk kamu? Padahal Allah telah mengutamakan kamu atas segala alam?"

Musa bertanya kepada mereka: "Apakah saya akan mencari tuhan untuk kamu, yang selain Allah, Tuhan semesta alam? Padahal Tuhan semesta alam itulah yang telah mengutamakan kamu atas orang-orang lain pada zamanmu."

Wa idz anjainaakum min aali fir'auna yasuumuunakum suu-al 'a-dzaabi yuqattiluuna abnaa-akum wa yastahyuuna nisaa-akum wa fii dzaalikum balaa-um mir rabbikum 'a-zhiim = *Dan (ingatlah) ketika Kami telah membebaskan kamu dari (penindasan) keluarga (pemerintahan) Fir'aun yang sangat buruk mengazab (menyiksa) kamu; mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Yang demikian itu merupakan ujian yang besar dari Tuhanmu.*

Ingatlah, waktu Kami (Allah) membebaskan kamu dari penindasan keluarga Fir'aun yang memperbudak kamu, yang terus-menerus mendera (menyakiti) kamu dengan aneka macam azab (penyiksaan) yang pahit. Mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan anak-anak perempuanmu hidup.

Tuhan menyelamatkan kamu dari kekejaman Fir'aun serta mencurahkan nikmat kepadamu dengan mengangkat Musa sebagai nabi dan berbagai ayat yang lain adalah merupakan batu ujian yang besar bagimu dari Tuhanmu.

Yang dimaksud dengan *ingatlah akan waktu* adalah ingatlah apa yang telah terjadi pada waktu itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu nikmat besar yang diberikan kepada Bani Israil, yaitu dapat menyeberangi laut dengan selamat. Tetapi sesudah itu mereka kembali murtad dengan meminta Musa membuat patung untuk disembahnya. Mereka tidak berterima kasih dan tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Tuhan menjelaskan hal ini untuk menenangkan hati Nabi saw. dari perilaku kaum Yahudi di Madinah.

369

وَوٰعَدْنَا مُوسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ

(142) Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa 30 malam dan Kami menyempurnakannya dengan 10 hari, lalu sempurnalah waktu yang ditentukan

مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ
وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

oleh Allah, yaitu 40 malam. Musa berkata kepada saudaranya, Harun: "Jadilah kamu sebagai penggantiku untuk mengendalikan kaumku dan perbaikilah apa yang memerlukan perbaikan, serta janganlah kamu mengikuti jalan-jalan kaum perusak."

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ
أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى
ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ
صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ
وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

(143) Ketika Musa datang bermiqat (bermunajat) yang telah Kami tetapkan dan Tuhan pun berbicara dengan dia. Musa berkata: "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah zat-Mu yang suci kepadaku." Allah menjawab: "Kamu sama sekali tidak dapat melihat Aku. Akan tetapi lihatlah ke bukit itu. Jika bukit itu tetap di tempatnya, maka kamu akan melihat Aku." Ketika Tuhan mulai menampakkan diri-Nya kepada bukit, serta-merta bukit itu pun hancur dan Musa jatuh pingsan. Sesudah kembali sadar, Musa berkata: "Maha Suci Kamu, dan akulah permulaan orang-orang yang beriman kepada Kamu."

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى
وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(144) Allah berfirman: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu atas semua manusia karena risalah-risalah (wahyu) dari-Ku dan kalam-Ku. Maka ambillah apa yang telah Aku berikan kepadamu, dan hendaklah kamu menjadi orang-orang yang bersyukur."

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً
وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ
يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) Dan Kami telah menuliskan baginya pada beberapa loh (tempat menulis) tentang segala apa yang kamu perlukan untuk pelajaran dan penjelasan mengenai hukum syariat. Maka ambillah (syariat itu) dengan kesungguhanmu dan perintahkanlah kaummu untuk mengambil dengan sebaik-baiknya. Kelak Aku akan memperlihatkan negeri-negeri orang fasik kepadamu.

TAFSIR

Wa waa'adnaa muusaa tsala-tsiina lailataw wa atmamnaahaa bi 'asyrin fa tamma miiqaatu rabbihii arba'iina lailatan *= Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa 30 malam dan Kami menyempurnakannya dengan 10 hari, lalu sempurnalah waktu yang ditentukan oleh Allah, yaitu 40 malam.*

Allah menjanjikan kepada Musa bahwa Dia akan berbicara langsung dengannya dan memberi loh yang memuat dasar-dasar syariat sesudah Musa bermunajat 40 malam. Yaitu selama 30 malam pada bulan Zulkaidah (sebulan penuh) ditambah 10 malam berikutnya, sehingga seluruhnya berjumlah 40 malam. Munajat itu dilakukan di atas bukit Thur. Setelah selesai bermunajat dengan waktu itu, maka Allah menurunkan Taurat dan beberapa loh.

Inilah 40 malam yang juga diungkapkan dalam surat al-Baqarah secara mujmal (global). Diterangkan oleh ahli tafsir, setelah berpuasa 30 hari, Musa menggosok gigi karena bau mulutnya tidak sedap. Karena itu Allah menyuruh Musa berpuasa lagi 10 hari.

Wa qaala muusaa li a-khiihi haaruunakh lufnii fii qaumii wa ashlih wa laa tattabi' sabiilal mufsidiin *= Musa berkata kepada saudaranya, Harun: "Jadilah kamu sebagai penggantiku untuk mengendalikan kaumku dan perbaikilah apa yang memerlukan perbaikan, serta janganlah kamu mengikuti jalan-jalan kaum perusak."*

Ketika akan pergi bermunajat di bukit Thur dalam waktu yang ditetapkan oleh Allah, Musa berpesan kepada saudaranya, Harun, supaya bertindak sebagai pengganti dia untuk mengendalikan kaumnya, Bani Israil. "Selama aku bepergian, hendaklah kamu memperbaiki amal usahamu dan amal para pengikutmu, terutama amal usaha anggota dewan musyawarah, supaya kamu layak menjadi penguasa. Janganlah kamu mengikuti pendapat kaum perusak dan sesat."

Wa lamma jaa-a muusaa li miiqaatinaa wa kallamahuu rabbuhuu qaala rabbi arinii an-zhur ilaika *= Ketika Musa datang bermiqat (bermunajat) yang telah Kami tetapkan dan Tuhan pun berbicara dengan dia. Musa berkata: "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah zat-Mu yang suci kepadaku."*

Sewaktu Musa sampai pada saat yang ditentukan untuk menerima pembicaraan (kalimat) Allah secara langsung dari belakang hijab (penghalang) serta menerima syariat, timbullah keinginan Musa untuk melihat Allah dengan mata kepalanya. Musa pun menyampaikan permohonannya: "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah zat-Mu yang kudus (suci) kepadaku."

Qaala lan taraanii *= Allah menjawab: "Kamu sama sekali tidak dapat melihat Aku."*

Allah menjawab: "Kamu tidak dapat melihat zat-Ku, tidak sekarang dan tidak pula pada waktu yang akan datang. Sebab, tidak ada manusia yang sanggup melihat-Ku di dunia."

Di dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa, bahwa Nabi bersabda:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْكَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ (أَنْوَارُهُ) مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Hijabnya adalah nur. Sekiranya nur itu disingkapkan, tentulah cahaya-Nya akan membakar semua makhluk, yang sampai pandangan Tuhan kepadanya."

Wa laakinin zhur ilal jabali fa inis taqarra makaanahuu fa saufa taraanii* = *"Akan tetapi lihatlah ke bukit itu. Jika bukit itu tetap di tempatnya, maka kamu akan melihat Aku."

Kata Allah: "Lihatlah bukit itu. Jika bukit itu tetap kukuh dan tetap berdiri tegak dengan megahnya sesudah Tuhan menampakkan diri-Nya, maka kamu dapat melihat Aku. Jika bukit yang teguh dan kukuh itu tidak dapat bertahan, maka, bagaimana keadaan kamu, wahai Musa?"

Fa lammaa tajallaa rabbuhuu lil jabali ja'alahuu dakkaw wa kharra muusaa sha'iqaa = *Ketika Tuhan mulai menampakkan diri-Nya kepada bukit, serta merta bukit itu pun hancur dan Musa jatuh pingsan.*

Sesudah Tuhan menampakkan diri-Nya kepada bukit, maka bukit itu pun hancur berantakan dan Musa jatuh pingsan. Tuhan menampakkan diri-Nya kepada bukit, bukan kepada Musa. Bagaimana keadaan Musa, seandainya Tuhan menampakkan diri kepadanya?

Fa lammaa afaaqa qaala subhaanaka tubtu ilaika wa anaa awwalul mu'miniin = *Sesudah Musa sadar dari pingsannya, dia pun berucap: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu, dan akulah orang pertama yang beriman kepada-Mu."*

Qaala yaa muusaa innish thafaituka 'alan naasi bi risaalaatii wa bi kalaamii = *Allah berkata: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu atas semua manusia disebabkan oleh risalah-risalah (wahyu) dan kalam-Ku."*

Ketika Musa telah bangkit dari pingsannya akibat kenampakan Tuhan, maka untuk menenangkan hatinya, Allah berfirman: "Aku telah mengutamakan kamu

dengan cara Aku berbicara langsung kepadamu. Walaupun hal itu berlangsung di belakang hijab (pemisah), selain Aku mengangkatmu sebagai rasul dan nabi."

***Fa khudz maa aataituka wa kum minasy syaakiriin** = Maka, ambillah apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu menjadi orang yang bersyukur.*

Berpegang eratlah kamu kepada syariat (at-Taurat) dan hendaklah kamu menjadi orang yang bersyukur. Yakni orang yang tidak tamak, tetapi mencukupkan diri dengan apa yang diberikan kepadamu, berapa pun banyaknya.

Tentang Musa melihat Allah, hal itu merupakan suatu masalah yang diperdebatkan oleh para ahli ilmu agama, karena adanya nash-nash yang saling berlawanan. Ayat al-Qur'an lebih tegas menyatakan bahwa manusia tidak bisa melihat Tuhan, sedangkan beberapa hadis menyatakan bisa. Hadis yang menyatakan manusia bisa melihat Tuhan ditentang keras oleh hadis Aisyah yang diriwayatkan oleh Masruq.

Kesimpulannya, ada yang menyatakan bahwa manusia bisa melihat Allah karena hal itu mungkin bisa terjadi dan ada yang menyatakan tidak mungkin.[95]

***Wa katabnaa lahuu fil alwaahi min kulli syai-im mau'izhataw wa taf-shiilal li kulli syai-in** = Dan Kami telah menulis baginya segala yang kami perlukan untuk pelajaran dan penjelasan bagi semua hukum syariat di loh (tempat menulis).*

Kami (Allah) memberikan kepada Musa beberapa keping loh yang berisi tulisan tentang berbagai petunjuk dan pelajaran untuk menegaskan pokok-pokok syariat, yaitu pokok akidah, adab (etika), dan hukum.

Loh ini mengandung wahyu tasyri' yang global (ijmali). Adapun hukum yang terperinci (tafshili), baik mengenai ibadat muamalat (masalah perdata), peperangan ataupun hukum pidana, tentulah diturunkan secara berangsur-angsur.

***Fa khudz-haa bi quwwatin** = Maka ambillah dengan segala kesungguhanmu.*

Peganglah dasar-dasar syariat yang telah Kami jelaskan. Laksanakan semua petunjuk dan hukum-hukumnya yang sudah diuraikan.

***Wa'mur qaumaka ya'khu-dzuu bi ahsanihaa** = Perintahkan kaummu untuk mengambil yang sebaik-baiknya.*

Suruhlah kaummu untuk berpegang teguh kepada pelajaran-pelajaran dan hukum yang telah dijelaskan di dalam loh itu. Hendaklah mereka mengambil

---

[95] **Masalah ini telah kami jelaskan dalam buku kami *al-Islam*.**

mana yang terbaik di antara hukum-hukum itu, misalnya, mana yang terbaik antara memberi maaf atau melaksanakan qisas (hukuman mati) kepada pelaku pembunuhan.

***Sa-uriikum daaral faasiqiin** = Kelak Aku akan memperlihatkan negeri-negeri orang fasik kepadamu.*

Jika kamu tidak bersedia mengambil apa yang Kami berikan (ajarkan), maka jadilah kamu orang-orang yang fasik dengan risiko mengalami apa yang pernah diderita oleh orang-orang yang fasik, seperti kaum Ad, Tsamud, atau rakyat Fir'aun, atau kelak kamu akan melihat apa yang dihadapi orang-orang yang tidak mau menaati Allah dan rasul-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang permulaan Dia mewahyukan syariat kepada Musa. Diriwayatkan bahwa Musa telah berjanji kepada Bani Israil, ketika mereka masih berdiam di Mesir. Janjinya, Allah akan memberi sebuah kitab kepada Musa, yang isinya menerangkan segala hal yang penting untuk dilaksanakan dan segala hal yang wajib dijauhi.

Setelah Fir'aun binasa, maka Musa memohon kepada Allah tentang kitab yang dijanjikan itu. Ayat-ayat ini menerangkan bagaimana at-Taurat diturunkan.

370

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

(146) Akan Aku palingkan dari ayat-ayat-Ku, mereka yang menyombongkan diri di muka bumi dengan tanpa dasar yang hak (benar). Jika melihat semua ayat, mereka tidak mau mengimaninya. Jika melihat petunjuk (jalan yang lurus), mereka tidak juga mau menjalaninya. Jika melihat jalan yang sesat, mereka justru melaksanakan. Yang demikian itu disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا

(147) Dan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan (bahwa manusia) akan menemui hari akhirat, rusak binasalah amalan-amalannya. Apakah mereka diberi pembalasan

atas apa yang tidak mereka kerjakan itu?

TAFSIR

Sa ash-rifu 'an aayaatiyal la-dziina yatakabbaruuna fil ar-dhi bi ghairil haqqi = *Akan Aku palingkan dari ayat-ayat-Ku, mereka yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa dasar yang hak (benar).*

Allah telah menghalangi Fir'aun memahami ayat-ayat-Nya, karena kesombongannya dan menzalimi manusia. Demikian pula para kafir Quraisy dan yang lain-lain. Mereka tidak bisa melihat nur (cahaya) iman yang terang-benderang karena kecongkakan, kepongahan, dan ketakaburannya.

Wa iy yarau kulla aayatil laa yu'minuu bihaa = *Jika melihat semua ayat, mereka tidak mau mengimaninya.*

Di antara sifat orang-orang yang takabur adalah tidak mau mengimani ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Allah dan rasul-Nya serta tidak mau mengambil sesuatu faedah dari ayat-ayat tersebut.

Wa iy yarau sabiilar rusy-di laa yattakhi-dzuuhu sabiilaa = *Jika melihat petunjuk (jalan yang lurus), mereka tidak mau menjalaninya.*

Jika melihat atau menemukan jalan yang lurus, mereka tidak menjalaninya.

Wa iy yarau sabiilal ghayyi yattakhi-dzuuhu sabiilaa = *Jika melihat jalan yang sesat, mereka justru melaksanakannya.*

Sebaliknya, jika mereka menemukan jalan yang membawa mereka kepada kesesatan, mereka segera mengikutinya.

Dzaalika bi annahum kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa kaanuu 'anhaa ghaafiliin = *Yang demikian itu disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.*

Semua itu tidak akan terjadi, kecuali karena mereka mendustakan dan melupakan ayat-ayat Kami.

Wa la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa liqaa-il aa-khirati habi-that a'maaluhum hal yujzauna illaa maa kaanuu ya'maluun = *Dan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berdusta akan menemui hari akhirat, rusak binasalah amalan-amalannya. Apakah mereka diberi pembalasan atas apa yang tidak mereka kerjakan?*

Mereka semua yang mendustakan ayat-ayat Kami (Allah) yang telah diturunkan kepada para rasul masing-masing dengan cara yang hak, tidak membenarkan

bahwa mereka akan menemui hari akhirat, serta tidak mempercayai tentang pembalasan yang akan dilakukan pada hari itu, maka binasalah dan hancur leburlah segala usaha mereka. Begitu pula amalan-amalan yang mereka kerjakan, tidak ada gunanya karena dilakukan dengan mengikuti hawa nafsu. Yakinlah, bahwa mereka akan diberi ganjaran atas amal usahanya, tidak lebih dan tidak kurang.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menegaskan sunnah-Nya dalam menghadapi orang-orang yang takabur dan mendustakan Rasul, yaitu mereka dibiarkan terus-menerus berkecimpung dalam kesesatan.

371

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

(148) Sesudah Musa pergi (ke bukit Thur), kaumnya membuat seekor anak sapi dari perhiasan emas yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak berpikir bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat menunjukkan sesuatu jalan kepada mereka. Mereka membuat yang demikian itu (sebagai sembahan) adalah mereka yang menzalimi diri.

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

(149) Dan ketika mereka menyesali perbuatannya dan berpendapat bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: "Jika tidak dirahmati oleh Tuhan kita dan tidak diampuni, pastilah kita menjadi orang yang benar-benar rugi."

TAFSIR

***Wat ta-kha-dza qaumu muusaa mim ba'dihii min huliyyihim 'ijlan jasadal lahuu khuwaarun** = Sesudah Musa pergi (ke bukit Thur), kaumnya membuat seekor anak sapi dari perhiasan emas yang bertubuh dan bersuara.*

Sesudah Musa pergi bermunajat dengan Tuhan dan memenuhi janji yang telah ditetapkan, Bani Israil membuat patung anak lembu dari emas, yang mempunyai suara. Patung itu kemudian mereka sembah dan mereka puja.

Menurut keterangan al-Qur'an dalam surat Thaahaa, yang membuat patung anak sapi itu adalah as-Samiri, seorang pemuka masyarakat Bani Israil yang disegani dan ditaati. Disebut "mereka yang membuat" karena perbuatan as-Samiri itu dilakukan atas permintaan khalayak ramai.

Ahli tafsir berselisih pendapat tentang anak sapi itu. Ada yang berkata: "Anak sapi itu mempunyai suara, daging dan darah, seperti anak sapi yang sebenarnya." Ada yang berkata bahwa anak sapi itu hanya berbentuk patung. Tetapi jika udara masuk, bisa berbunyi seperti suara anak lembu.[96]

***A lam yarau annahuu laa yukallimuhum wa laa yahdiihim sabiilan** = Apakah mereka tidak berpikir bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat menunjukkan sesuatu jalan kepada mereka?*

Apakah mereka tidak memikirkan bahwa berhala (patung) itu tidak dapat berbicara dengan mereka, tidak dapat memberi wahyu kepada seseorang rasul untuk disampaikan kepada manusia. Masuk akalkah patung semacam itu menjadi tuhan?

***Ittakha-dzuuhu wa kaanuu zhaalimiin** = Mereka membuat yang demikian itu (sebagai sembahan) adalah mereka yang menzalimi diri sendiri.*

Mereka berbuat demikian bukan berdasar kepada sesuatu dalil, tetapi semata-mata karena bertaklid buta (hanya ikut-ikutan) kepada orang Mesir yang menyembah anak sapi. Karena itu mereka dianggap menzalimi diri sendiri.

***Wa lammaa suqi-tha fii aidiihim wa ra-au annahum qad dhalluu qaaluu la illam yarhamnaa rabbunaa wa yagh-fir lanaa la nakuunanna minal khaasiriin** = Dan ketika mereka menyesali perbuatannya dan berpendapat bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Jika tidak dirahmati oleh Tuhan dan tidak diampuni, pastilah kita menjadi orang yang benar-benar rugi."*

Setelah nyata perbuatan mereka tergolong sesat, maka mereka menyesali perbuatannya menyembah anak sapi, lalu berkata: "Tak ada yang akan melepas kita dari dosa ini, melainkan rahmat Allah dan ampunan-Nya."

Seandainya Tuhan tidak mencurahkan rahmat-Nya dan mengampuni kedurhakaan mereka, tentulah mereka menjadi orang-orang yang rugi.

---

[96] Llihat *Tafsir Ibn Katsir.*

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang telah dilakukan Bani Israil selama Musa pergi bermunajat ke Bukit Thur, yaitu menyembah patung anak sapi. Mereka dipengaruhi oleh keberhalaan yang mereka tiru dari orang-orang Mesir.

372

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

(150) Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih, dia pun berkata: "Kamu adalah orang yang paling jahat selama kepergianku. Apakah kamu akan mempercepat (mendahului) urusan Tuhanmu?" Musa pun melemparkan loh-loh (catatan wahyu) dari tangannya dan memegang kepala saudaranya (Harun), seraya merangkulnya (menariknya). Harun berkata: "Wahai anak ibuku, sesungguhnya kaum kita telah menganggap aku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku. Maka, janganlah kamu melakukan sesuatu kepada diriku yang membuat musuh merasa gembira. Jangan pula menjadikan aku termasuk orang-orang yang zalim."

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

(151) Musa pun menyahut: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Rahim dari segala yang rahim."

TAFSIR

Wa lammaa raja'a muusaa ilaa qaumihii ghadh-baana asifan = Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih.

Sesudah kembali kepada kaumnya dari bukit Thur untuk bermunajat, Musa marah besar dan sangat sedih melihat keadaan saudaranya, Harun, yang ternyata tidak mampu menundukkan kaumnya untuk menaati ajaran Allah. Selama dia pergi, ternyata kaumnya kembali berlaku kufur.

***Qaala bi'samaa khalaftumuunii mim ba'dii** = Dia pun berkata: "Kamu adalah orang yang paling jahat selama kepergianku."*

Perbuatan yang kamu lakukan selama kepergianku, kata Musa, yaitu menyembah patung anak sapi mengikuti as-Samiri dan tidak lagi menyembah Allah, adalah perbuatan yang paling buruk yang kamu lakukan. Aku telah mengajarmu bagaimana mengesakan Allah dan aku telah melarang kamu berbuat syirik. Tetapi justru kamu membuat berhala dan sebagian dari kamu menyembahnya, dan sebagian lain yang tidak menyembahnya, juga tidak melarangnya.

***A 'ajiltum amra rabbikum** = "Apakah kamu akan mempercepat (mendahului) urusan Tuhanmu?"*

Mengapa kamu sangat tergesa-gesa dan tidak sabar menunggu kedatanganku, lalu kamu mengubah kepercayaan dan keyakinanmu karena kamu menyangka aku tidak akan kembali lagi? Mengapa kamu tidak sabar menunggu karena menyangka waktu yang dijanjikan selama 30 malam telah berakhir?

Diriwayatkan bahwa ketika as-Samiri memperlihatkan patung anak sapi yang dibuatnya kepada Bani Israil, dia berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa. Musa tidak akan kembali lagi karena dia telah meninggal."

***Wa alqal alwaaha wa a-kha-dza bi ra'si a-khiihi yajurruhuu ilaihi** = Musa pun melemparkan loh-loh (catatan wahyu) dari tangannya dan memegang kepala saudaranya (Harun) dan merangkulnya (menariknya).*[97]

Musa melemparkan loh-loh yang ada di tangannya lalu memegang rambut ubun-ubun saudaranya, Harun, seraya menariknya, karena menyangka bahwa Harun tidak sungguh-sungguh melarang kaumnya menyembah patung anak sapi. Jika memang saudaranya itu tidak mampu mencegah perbuatan kufur kaumnya, mengapa tidak lari mencari dia di bukit Thur?

***Qaalabna umma innal qaumas tadh'afuunii wa kaaduu yaqtuluunanii** = Harun berkata: "Wahai anak ibuku, sesungguhnya kaum kita telah menganggap aku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku."*

Menyaksikan kemarahan Musa, Harun pun berkata: "Wahai anak ibuku, janganlah kamu tergesa-gesa marah dan menyangka bahwa aku tidak bersungguh-sungguh melarang perbuatan mereka. Aku telah berdaya upaya menghambat kemauan mereka menyembah patung anak sapi dan memberi nasihat. Tetapi mereka memandang aku sebagai orang yang lemah dan tetap saja melakukan

---

[97] Baca S.20: Thaahaa, 92-93.

perbuatannya. Mereka tidak menuruti perintahku, bahkan aku hampir-hampir dibunuhnya."

Fa laa tusymit biyal a'daa-a wa laa taj'alnii ma'al qaumizh zhaalimiin = *Maka, janganlah kamu melakukan sesuatu kepada diriku yang membuat musuh merasa gembira. Jangan pula menjadikan aku termasuk orang-orang yang zalim.*

Janganlah kamu bertindak kepada diriku, yang hanya akan membuat musuh bergembira karena bencana menimpa diriku. Jangan pula menjadikan aku termasuk golongan orang-orang yang menzalimi diri sendiri, yaitu golongan menyembah patung anak sapi, karena aku tidak mau masuk golongan mereka.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kemampuan dan ketangkasan Harun dalam menghadapi kaum yang berkepala batu tidaklah sama. Harun kurang ditakuti oleh kaumnya, sehingga nasihat-nasihatnya tidak dihiraukan.

Qaala rabbigh-fir lii wa li a-khii wa ad-khilnaa fii rahmatika wa anta arhamur raahimiin = *Musa menyahut: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Rahim dari segala yang rahim."*

Mendengar penjelasan Harun, hati Musa pun luluh dan redalah kemarahannya. Dengan nada menyesal, dia berdoa kepada Allah: "Wahai Tuhanku, ampunilah tindakan kasarku terhadap saudaraku, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Ampunilah pula kelemahan saudaraku sebagai penggantiku dalam menghadapi kaum yang berbuat sesat. Wahai Tuhanku, masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu yang luas, dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Rahim."

Musa berdoa demikian untuk membuktikan kepada golongan yang telah bergembira bahwa Musa berlaku keras kepada saudaranya, sedangkan yang sesungguhnya dia tetap bersikap baik kepada saudaranya. Dia tetap bersenang hati kepada Harun.

Ayat ini menegaskan bahwa Harun sama sekali tidak ikut menyembah patung anak sapi. Dalam at-Taurat diterangkan bahwa Harunlah yang membuat anak sapi dan menjadikannya sebagai tuhan sewaktu Musa pergi.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kesedihan Musa atas perilaku kaumnya yang menyembah patung anak sapi, serta menerangkan kemarahan Musa kepada Harun, saudaranya, karena disangka tidak bersungguh-sungguh melarang kaumnya berbuat durhaka selama Musa pergi ke Thur.

373

(152) Sesungguhnya mereka yang menjadikan anak sapi sebagai tuhannya, kelak akan ditimpa oleh kemarahan Tuhan dan kehinaan dalam hidup di dunia. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada mereka yang mengada-adakan kedustaan.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

(153) Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudahnya dan beriman, maka Tuhanmu sesudah itu, sungguh Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

TAFSIR

***Innal la-dziinat takha-dzul 'ijla sa yanaaluhum gha-dhabum mir rabbihim wa dzillatun fil hayaatid dun-yaa** = Sesungguhnya mereka yang menjadikan anak sapi sebagai tuhannya, kelak akan ditimpa oleh kemarahan Tuhan dan kehinaan dalam hidup di dunia.*

Mereka yang menyembah patung anak sapi buatan as-Samiri selama Musa pergi, kelak akan memperoleh kemarahan Tuhan. Tobat mereka tidak akan diterima, kecuali dengan bunuh diri. Selain itu, mereka akan ditimpa kehinaan dalam hidup di dunia, yaitu senantiasa terusir dari tanah airnya. Mereka akan tetap menjadi kaum materialis yang selalu mementingkan diri sendiri yang dibenci oleh segenap umat. Inilah suatu kehinaan yang tidak ada taranya.

***Wa ka-dzaalika najzil muftariin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada mereka yang mengada-adakan kedustaan.*

Diriwayatkan dari Abi Qalabah, ujarnya: "Ayat ini tidak saja mengenai Bani Israil, tetapi juga mengenai semua orang yang membuat kebohongan terhadap Allah."

Adapun undang-undang yang umum adalah yang dituturkan oleh Allah seperti firman-Nya:

***Wal la-dziina 'amilus sayyi-aati tsumma taabuu mim ba'dihaa wa aamanuu inna rabbaka mim ba'dihaa la ghafuurur rahiim** = Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudahnya, dan beriman, maka*

Tuhanmu sesudah itu, sungguh Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Semua orang yang mengerjakan kekufuran dan kemaksiatan, kemudian bertobat sesudah mengerjakan kejahatan-kejahatan itu dengan tobat yang nasuha (sungguh-sungguh secara ikhlas) semata-mata karena Allah, serta mengerjakan amal yang saleh dan iman yang sempurna, maka merekalah yang diterima tobatnya oleh Allah. Dialah yang memberi ampunan kepada semua orang yang bertobat dengan hati yang tulus.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang akan dialami oleh kaum Musa sebagai pembalasan karena mereka menyembah patung anak sapi, yaitu yang diwahyukan oleh Allah kepada Musa ketika itu.

374

(154) Dan ketika kemarahan Musa telah mereda, dia pun kembali mengambil loh-loh (yang dibuangnya). Di dalam naskah (loh-loh) tersebut terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada tuhan mereka.

TAFSIR

***Wa lammaa sakata 'am muusal gha-dhabu a-kha-dzal alwaaha** = Dan ketika kemarahan Musa mereda, dia pun kembali mengambil loh-loh (yang dibuangnya).*

Setelah Musa kembali tenang dan reda kemarahannya karena saudaranya (Harun), yang telah mengemukakan kendala yang dihadapinya, kemudian Musa memohon rahmat dan keutamaan Tuhan dengan permohonan supaya diampuni dosanya dan dosa-dosa saudaranya, beliau pun mengambil kembali loh-loh yang telah dilemparnya.

***Wa fii nus-khatihaa hudaw wa rahmatul lil la-dziina hum li rabbihim yarhabuun** = Di dalam naskahnya (tulisan-tulisan yang terdapat dalam loh) terdapat petunjuk dan rahmat bagi mereka yang takut kepada Tuhannya.*

Musa mengambil kembali salinan loh-loh at-Taurat yang mengandung petunjuk bagi semua orang yang bingung dan menjadi rahmat bagi mereka yang berdosa dan takut kepada Tuhannya, takut kepada azab dan siksa-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan Musa sesudah reda kemarahannya dan tenang jiwanya. Dia kembali mengambil loh-loh yang di dalamnya terdapat petunjuk dan rahmat, yang sebelumnya telah dilemparnya (dibuangnya).

375

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا
أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم
مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ
إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي
مَن تَشَاءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ
خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

(155) Dan Musa memilih 70 orang lelaki dari kaumnya untuk pergi ke tempat yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka ditimpa halilintar (guncangan bukit), Musa pun berkata: "Wahai Tuhanku, seandainya Engkau menghendaki, tentulah Engkau telah membinasakan mereka sebelum ini, dan Engkau juga membinasakan aku. Apakah Engkau membinasakan kami disebabkan oleh perbuatan orang-orang yang kurang akal (buruk pekerti) dari kami? Tiadalah perbuatan yang mereka kerjakan kecuali cobaan dari Engkau. Engkau menyesatkan siapa yang Kau kehendaki, dan Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Kau kehendaki. Engkaulah yang mengatur segala urusan kami. Maka, ampunilah dan rahmatilah kami. Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun."

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ
مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم

(156) "Dan tulislah untuk kami kebajikan di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya kami telah bertobat kepada-Mu." Allah pun berfirman: "Azab-Ku Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku mencakup segala sesuatu. Maka Aku akan menetapkan bahwa rahmat-Ku untuk orang-orang yang

بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

bertakwa dan memberi zakat serta kepada mereka yang beriman terhadap ayat-ayat Kami."

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي
يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ
فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا
النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) Yaitu, orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka temukan namanya tertulis dalam at-Taurat dan Injil, yang menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, menghalalkan untuk mereka segala hal yang baik dan mengharamkan segala yang buruk. Mencabut segala hal yang memberatkan mereka dan (melepaskan) belenggu-belenggu yang menjeratnya. Maka, mereka semua yang mengimani dan membelanya serta menolong dan mengikuti cahaya (al-Qur'an) yang diturunkan beserta Nabi, merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan (kebahagiaan).

TAFSIR

Wakh taara muusaa qaumahuu sab'iina rajulal limiiqaatinaa* = *Dan Musa memilih 70 orang lelaki dari kaumnya untuk pergi ke tempat yang telah Kami tentukan.

Musa memilih 70 orang lelaki dari orang-orang pilihan untuk bersama-sama dengan dia ke miqat yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu tempat bermunajat dengan Dia di bukti ath-Thur.

Setelah Musa hampir ke bukit, turunlah mendung yang menutupi bukit. Ketika itu, Musa berkata kepada kaumnya: "Marilah kamu mendekati bukit." Setelah mereka dekat dan masuk ke dalam awan yang menutupinya, semua tunduk sujud. Pada saat itulah, mereka mendengar adanya wahyu yang berisi perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada Musa. Tidak lama kemudian mendung menghilang. Mereka mendatangi Musa dan meminta supaya dapat melihat Allah secara langsung. Mereka belum membenarkan bahwa apa yang didengarnya itu benar-benar dari Allah. Musa mengemukakan kepada mereka tentang berbagai ajaran, yang intinya mereka diminta mencabut permintaannya itu. Oleh karena mereka terus mendesak supaya Musa memohon kepada Allah untuk memperlihatkan diri, maka Musa pun menyampaikan permohonan itu kepada Allah, yang dijawab bahwa dia tidak mungkin bisa melihat Allah secara langsung.

***Fa lammaa a-kha-dzathumur rajfatu qaala rabbi lau syi'ta ahlaktahum min qablu wa iyyaaya** = Maka ketika mereka ditimpa halilintar (guncangan bukit), Musa pun berkata: "Wahai Tuhanku, seandainya Engkau menghendaki, tentulah Engkau telah membinasakan mereka sebelum ini dan Engkau membinasakan aku juga."*

Ketika kaumnya terus mendesak supaya melihat Tuhan secara langsung, maka berguncanglah bukit (gempa) itu dengan sehebat-hebatnya. Mereka pun rebah tersungkur karena pingsan. Pada saat itu mereka berdoa, "Sesungguhnya aku berharap semoga Engkau membinasakan mereka sebelum mereka pergi bersamaku ke bukit dan juga membinasakan aku supaya aku tidak menghadapi kesulitan yang kompleks seperti ini, yang membuka peluang bagi mereka untuk mencela dan menuduh aku membawa orang-orang pilihan untuk dibinasakan."

Ahli-ahli tafsir menerangkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa untuk mengajak 70 orang lelaki pilihan dan pergi bersama-sama ke tempat yang telah ditentukan (bukit Thur).

Tetapi ahli-ahli tafsir berselisih pendapat, apakah yang demikian itu terjadi sesudah mereka menyembah patung anak sapi supaya mereka bertobat atau ketika Musa memohon supaya Allah memperlihatkan diri, sehingga mereka bisa melihatnya langsung.

Dengan tidak ragu-ragu kita dapat menetapkan bahwa riwayat-riwayat mengenai hal ini adalah riwayat Israiliyat.

***A tuhlikunaa bi maa fa'alas sufahaa-u minnaa** = "Apakah Engkau membinasakan kami disebabkan oleh perbuatan orang-orang yang kurang akal (buruk pekerti) dari kami?"*

Musa memohon belas kasihan kepada Allah supaya Dia tidak membinasakan pemuka-pemuka Bani Israil yang diajaknya ke bukit, karena perbuatan mereka yang dianggapnya kurang akal, yaitu meminta supaya bisa melihat Allah secara langsung, atau karena mereka menyembah patung anak sapi.

***In hiya illaa fitnatuka tu-dhillu bihaa man ta-syaa-u wa tahdii man ta-syaa-u** = Tiadalah perbuatan yang mereka kerjakan, kecuali cobaan dari Engkau. Engkau menyesatkan siapa yang Kau kehendaki, dan Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Kau kehendaki.*

Perbuatan yang mereka lakukan menjadi penyebab mereka diazab dengan guncangan bukit (gempa), kata Musa lagi, tidak lain karena suatu cobaan itu datang dari Engkau. Dengan cobaan itu, Engkau menyesatkan orang-orang yang pendiriannya dalam memakrifati-Mu tidak kukuh. Sebaliknya, Engkau menunjuki hamba-Mu yang beriman. Engkau tidak dipandang menzalimi orang yang sesat dan juga tidak dipandang memihak kepada orang yang beriman.

***Anta waliyyunaa faghfir lanaa warhamnaa wa anta khairul ghaafiriin** = Engkaulah yang mengatur segala urusan kami. Maka, ampunilah dan rahmatilah kami. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.*

Engkaulah, tutur Musa, yang mengurusi urusan kami dan yang mengawasi segala apa yang kami kerjakan. Maka ampunilah segala perbuatan kami yang menimbulkan azab dan rahmatilah kami karena Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampunan. Engkaulah yang mengampuni segala dosa dan memaafkan semua kesalahan dengan semata-mata karena karunia-Mu, bukan karena sesuatu maksud tertentu.

***Wak tub lanaa fii haa-dzihid dun-yaa hasanataw wa fil aa-khirati** = Dan tulislah untuk kami kebajikan di dunia dan di akhirat.*

Berilah kepada kami kebajikan di dunia, seperti sehat tubuh, rezeki yang baik dan taufik dalam segala usaha kami. Demikian kebaikan untuk akhirat, hendaklah Engkau memberikan kebajikan, seperti pahala yang banyak dan pemberian yang tidak terkira.

***Innaa hudnaa ilaika** = Sesungguhnya kami telah bertobat kepada-Mu.*

Kata Musa pula, "Kami telah bertobat kepada-Mu dan telah kembali ke dalam pelukan iman yang disertai oleh amalan kami."

***Qaala 'a-dzaabii ushiibu bihii man a-syaa-u wa rahmatii wasi'at kulla syai-in** = Allah pun berfirman: "Azab-Ku Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku mencakup segala sesuatu."*[98]

Allah berfirman: "Rahmat-Ku mendahului amarah-Ku dan azab-Ku Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku yang berbuat jahat (maksiat), kafir, dan durhaka. Adapun rahmat-Ku, semua mencakup apa yang ada di alam ini, mencakup orang yang kafir, orang yang durhaka, orang muslim, orang Yahudi, dan penyembah patung anak sapi. Sebenarnya, kalau bukan karena rahmat yang umum yang diberikan kepada semua orang, baik yang mukmin ataupun kafir, tentulah telah binasa semua orang kafir dan orang-orang yang durhaka, karena bergelimang dalam kekufuran dan kemaksiatan.

***Fa sa aktubuhaa lil la-dziina yattaquuna wa yu'tuunaz zakaata wal la-dziina hum bi aayaatinaa yu'minuun** = Maka Aku akan tetapkan bahwa rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa dan memberi zakat serta kepada mereka yang beriman terhadap ayat-ayat Kami.*

---

[98] Baca S.35: Faathir, 45.

Rahmat-Ku akan Aku tetapkan dengan kehendak-Ku kepada semua orang yang bertakwa dan menunaikan kewajiban zakat.

Kewajiban zakat disebut khusus di sini dan tidak disebut bersama kemanfaatan yang lain, karena orang yang enggan (tidak mau) mengeluarkan zakat lebih banyak daripada orang yang enggan mengerjakan ketaatan yang lain. Ini juga memberi pengertian bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang sangat mencintai harta dan enggan mengeluarkannya di jalan Allah.

Aku menetapkan rahmat itu secara istimewa kepada semua orang yang membenarkan ayat-ayat Kami, yang menunjukkan kepada keesaan Allah dan kebenaran rasul-rasul Kami.

Alla-dziina yattabi'uunar rasuulan nabiyyal ummiyya = *Yaitu, orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi.*

Aku akan menetapkan rahmat itu secara istimewa kepada semua orang yang membenarkan ayat-ayat Kami dan merekalah yang mengikuti Rasul dan Nabi yang ummi, yaitu Muhammad.

Allah telah mensifati Muhammad yang wajib diikuti oleh semua mereka yang mengimaninya dengan berbagai sifat. Yang lebih utama adalah nabi yang ummi, yang tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis.

Sifat ini memberi pengertian bahwa Muhammad adalah seorang yang benar. Dia menyampaikan isi al-Qur'an yang mengandung berbagai hukum dan dasar-dasar yang umum, baik mengenai politik, kemasyarakatan ataupun agama. Padahal beliau adalah seorang yang ummi.

Alla-dzii yajiduunahuu maktuuban 'indahum fit tauraati wal injiili = *Yang mereka temukan namanya tertulis dalam at-Taurat dan Injil.*

Muhammad itu adalah nabi yang namanya tertulis dalam at-Taurat dan dalam Injil. Mereka mengetahui hal itu dengan sangat jelas, sebagaimana mereka mengetahui keadaan anak-anak mereka sendiri. Karenanya, berimanlah sebagian ulama ahlul kitab yang berjiwa merdeka (bebas) kepada Muhammad, seperti Abdullah ibn Salam dari golongan Yahudi dan Tamim ad-Darisi dari golongan Nasrani.

Ya'muruhum bil ma'ruufi wa yanhaahum 'anil munkari = *Yang menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah mereka dari perbuatan munkar.*[99]

Sesungguhnya Muhammad menyuruh mereka mengerjakan sesuatu yang harus menurut syara', yaitu yang dikenal atau diakui kebaikannya oleh akal yang sehat

---

[99] Baca S.6: an-Nahl, 36.

dan Muhammad itu mencegah mereka mengerjakan segala yang munkar menurut syara'. Yaitu, perbuatan yang tidak disukai oleh jiwa yang sempurna, yang tidak mau menjerumuskan diri ke dalam kerendahan diri.

Demikianlah tugas rasul, yaitu menyuruh kaumnya menyembah Allah semata dan mencegah mereka menyembah selain Allah.

Wa yuhillu lahumuth thayyibaati wa yuharrimu 'alaihimul khabaa-i-tsa = *Menghalalkan untuk mereka segala hal yang baik dan mengharamkan segala yang buruk.*

Muhammad menghalalkan segala yang baik dan dipandang sehat dan sedap oleh perasaan yang sehat untuk mereka, serta mengharamkan segala yang buruk, seperti bangkai, darah yang cair, dan babi yang menimbulkan cacing pita dalam tubuh manusia yang memakannya.

Wa ya-dha'u 'anhum ish-rahum wal agh-laalal latii kaanat 'alaihim = *Mencabut segala hal yang memberatkan mereka dan (melepaskan) belenggu-belenggu yang menjerat mereka.*

Muhammad itu mencabut beban-beban mereka yang menyulitkan dan memberatinya dan membuka belenggu-belenggu yang menjerat leher mereka, seperti syarat membunuh diri untuk penerimaan tobat dan memotong kain yang kena najis serta mengharamkan hari Sabtu untuk bekerja.

Menurut pendapat Ibn Katsir, firman Allah ini memberi pengertian bahwa Muhammad mendatangkan kemudahan dan kelonggaran bagi umatnya.

Fal la-dziina aamanuu bihii wa 'azzaruuhu wa na-sharuuhu wat taba'un nuural la-dzii unzila ma'ahuu ulaa-ika humul muflihuun = *Maka, mereka semua yang mengimani dan membelanya serta menolong dan mengikuti cahaya (al-Qur'an) yang diturunkan beserta Nabi, merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan (kebahagiaan).*

Mereka yang mengimani risalah (wahyu) Muhammad, melindungi dan menolongnya dengan penuh rasa hormat, baik mereka itu dari kaum Musa (Yahudi) ataupun dari umat yang lain, dan mengiktui al-Qur'an, sinar yang terang-benderang yang telah diturunkan kepadanya, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan, memperoleh rahmat dan keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa Muhammad mengajak 70 orang lelaki pilihan untuk pergi ke Miqat, dan menjelaskan doa Musa ketika beliau dan pengiringnya itu merasakan guncangan bukit yang dahsyat (gempa). Kemudian

menjelaskan bahwa Allah akan mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka yang mengikuti Muhammad saw.

376

قُلْ يَآأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Katakanlah (Muhammad): "Wahai segenap umat manusia, sesungguhnya aku adalah pesuruh Allah kepada kamu semua. Allahlah yang mempunyai pemerintahan langit dan bumi; tidak ada Tuhan yang sebenarnya disembah kecuali Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia. Mudah-mudahan kamu mendapat petunjuk.

TAFSIR

***Qul yaa ayyuhan naasu innii rasuulullaahi ilaikum jamii'an** = Katakanlah: "Wahai segenap umat manusia, sesungguhnya aku adalah pesuruh Allah kepada kamu semua."*[100]

Katakanlah hai Muhammad, kepada segenap manusia dari semua jenis dan warna kulit dalam sekejap waktu dan seketika, bahwa kamu adalah rasul Allah untuk mereka semua.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

وَأُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ
شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ
فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ لِيَ الشَّفَاعَةَ

[100] Hubungan dengan S.34: Saba', 28; S.6: al-An'aam, 19; S.21: al-Anbiyaa', 107.

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Telah diberikan kepadamu lima perkara, yang tidak diberikan kepada nabi sebelumku: 'Aku ditolong dengan dimasukkannya rasa takut (ditanamkan) ke dalam dada musuh dari jarak perjalanan bulan dan dijadikan bumi untukku sebagai masjid (tempat menjalankan shalat) dan alat bersuci (tayamum). Siapa saja dari umatku, ketika masuk waktu sembahyang, maka hendaklah dia bersembahyang (di mana pun dia berada), dan dihalalkan bagiku harta rampasan yang tidak dihalalkan kepada seseorang sebelumku serta diberikan kepadaku syafaat. Nabi yang lain dibangkitkan hanya tertentu kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."

***Al la-dzii lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi laa ilaaha illaa huwa yuhyii wa yumiitu** = Allahlah yang mempunyai pemerintahan langit dan bumi; tidak ada Tuhan yang sebenarnya disembah, kecuali Dia, yang menghidupkan dan mematikan.*

Aku ini pesuruh Allah, Tuhan yang mempunyai pemerintahan yang sempurna yang dapat mengendalikan alam seluruhnya dengan sebaik-baiknya dan yang mempunyai hak tasharruf atas alam-alam tersebut.

Dialah Allah, yang tidak ada tuhan lain yang berhak disembah di dalam wujud ini, selain Dia sendiri. Karena Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Di tangan-Nyalah hidup dan mati.

Dalam firman ini Allah mensifati diri-Nya dengan tiga sifat, yaitu yang memiliki alam ini, yang mengendalikan seluruh pemerintahan-Nya, serta yang berhak disembah dan yang menjadikan hidup dan mati.

Agama ini didirikan atas tiga sendi. Sendi yang pertama, mengesakan kerububiyahan Allah dengan iman. Mengesakan keuluhiyahan Allah dengan iman dan amal, yakni dengan menyembah-Nya. Inilah dua pokok dasar agama dan sendi yang pertama dalam bidang kepercayaan. Sendi yang kedua, iman kepada kerasulan Muhammad. Sendi yang ketiga, percaya kepada dibangkitkannya manusia setelah meninggal dunia (pada hari kiamat).

Ketiganya terkandung dalam firman di bawah ini:

***Fa aaminuu billaahi wa rasuulihin nabiyyil ummiyyi** = Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi.*

Berimanlah kepada Allah yang Esa dalam kerububiyahan-Nya dan Esa dalam keuluhiyahan-Nya, karena Dialah Tuhan yang tunggal, yang bersifat dengan segala kesempurnaan, dan yang suci bersih dari segala kekurangan. Berimanlah kepada Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang telah dibangkitkan dari kalangan umat yang ummi yang menjadi rasul bagi segenap manusia. Dia mengajarkan kamu Kitab

dan hikmah serta menunjukkan kamu kepada kebajikan dan penerangan serta menyucikan kamu dari segala khurafat dan penyembahan berhala, dialah nabi penghabisan dan rasul yang diinformasikan oleh seluruh kitab.

***Alla-dzii yu'minu billaahi wa kalimaatihii** = Yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya.*

Rasul ini beriman kepada Allah dengan iman yang sempurna, sebagaimana mereka beriman kepada kalimat-kalimat Allah, yang diturunkan kepada para rasul untuk menjadi petunjuk bagi makhluk yang menjadi kenyataan ilmu-Nya, rahmat-Nya dan kalimat-kalimat-Nya yang mewujudkan penciptaan alam yang menjadi kenyataan iradat, kodrat, dan hikmah-Nya.

***Wat tabi'uuhu la'allakum tahtaduun** = Dan ikutilah dia, mudah-mudahan kamu mendapat petunjuk.*

Jalanilah jalan yang dibentangkan. Ikutilah jejaknya agar kamu memperoleh petunjuk. Ikutilah dia kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman ini mewajibkan kita mengikuti Rasul untuk semua perintah dan larangannya. Tidak termasuk dalam bidang yang wajib kita ikuti ini sesuatu yang tidak berkaitan dengan hak Allah dan tidak pula berkaitan dengan hak makhluk yang mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan, seperti masalah-masalah yang bersangkut-paut dengan bercocok tanam dan masalah adat-istiadat. Perintah larangan mengenai masalah-masalah tersebut semata-mata bersifat petunjuk saja.

KESIMPULAN

Sesudah Allah mengisahkan sifat-sifat Muhammad yang terdapat dalam Taurat dan Injil serta kemuliaan para pengikutnya dari orang yang beragama Taurat dan Injil, maka dalam ayat ini Allah memerintahkan Muhammad supaya menerangkan bahwa kebahagiaan itu menjangkau seluruh umat manusia yang mengikutinya dari golongan mana pun.

377

(159) Dan di antara kaum Musa ada satu golongan yang menunjuki manusia kepada yang hak (kebenaran) dan dengan hak itu mereka melaksanakan keadilan.

TAFSIR

***Wa min qaumi muusaa ummatuy yahduuna bil haqqi wa bihii ya'diluun* = *Dan di antara kaum Musa ada satu golongan yang menunjuki manusia kepada yang hak (kebenaran) dan dengan hak itu mereka melaksanakan keadilan.*[101]**

Di antara kaum Musa ada segolongan besar yang memberi petunjuk kepada manusia tentang kebenaran dan menuntun mereka kepada kebajikan. Selain itu memutuskan perkara dengan adil, tidak mengikuti hawa nafsu, dan tidak makan barang yang haram.

Mereka itu terdapat pada masa Musa dan sesudahnya, sampai saat Taurat yang asli lenyap dan kemudian timbul naskah-naskah yang isinya sudah diputarbalikkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan para pengikut Musa yang benar-benar menaatinya. Mereka ini tetap memberi petunjuk kepada manusia dengan kebenaran dan memutuskan hukum dengan cara yang adil.

378

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ
أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانبَجَسَتْ مِنْهُ
اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ
وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ
وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا
ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) Dan Kami telah menggolong-golongkan mereka dalam dua belas kabilah (suku besar), dan Kami mewahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya. Yaitu, pukullah batu dengan tongkatmu, lalu memancarlah dua belas mata air. Masing-masing mereka telah mengetahui tempat minumnya (mana yang diminumnya) dan Kami telah menaungi mereka dengan awan yang putih dan menurunkan madu putih (manna) dan sejenis burung (as-salwa). Makanlah sebaik-baik apa yang Kami telah rezekikan kepadamu; dan mereka tidak menzalimi Kami,

[101] Baca S.3: Ali Imran, 75.

tetapi mereka menzalimi diri sendiri.[102]

TAFSIR

***Wa qath-tha'naahumuts natai 'asy-rata asbaa-than umaman** = Dan Kami telah menggolong-golongkan mereka dalam dua belah kabilah (suku besar).*

Allah telah mengelompokkan kaum Musa menjadi dua belas golongan (suku) besar, dan masing-masing golongan mempunyai keistimewaan yang khusus dan peraturan-peraturan tertentu.

***Wa auhainaa ilaa muusaa i-dzis tasqaahu qaumuhuu anidh rib bi 'a-shaakal hajara fam bajasat minhuts nataa 'asy-rata 'ainan** = Kami mewahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, yaitu: pukullah batu dengan tongkatmu, lalu memancarlah dua belas mata air.*

Ketika kaum Musa menderita kehausan yang sangat di padang gurun dan meminta air, maka Allah mewahyukan kepada Nabi Musa dengan perintah-Nya supaya memukulkan tongkatnya ke batu. "Pukullah batu dengan tongkatmu," perintah Allah. Begitu Musa memukulkan tongkatnya, maka dari batu yang dipukul itu memancarlah mata air, yang jumlahnya dua belas sesuai dengan jumlah golongan kaumnya.

***Qad 'alima kullu unaasim masy-rabahum** = Masing-masing dari mereka mengetahui tempatnya meminum (mana yang boleh diminumnya).*

Masing-masing dari dua belas golongan itu telah mengetahui mata air mana mereka boleh minum. Ditentukan tempat masing-masing golongan meminum, maksudnya, untuk menjaga ketertiban dan menghindari suasana saling berdesakan ataupun berebut, sehingga tidak akan terjadi pertengkaran di antara mereka.

***Wa zhallalnaa 'alaihimul ghamaama** = Dan Kami telah menaungi mereka dengan awan yang tipis.*

Ketika mereka ditimpa terik matahari yang sangat panas di padang gurun yang membakar itu, maka Kami (Allah) menjadikan awan yang tipis menaungi mereka, dan hal ini sebagai suatu rahmat baginya.

Kalau tidak awan yang menaungi, tentulah mereka akan mati terbakar oleh panasnya terik matahari.

---

[102] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, dan S.26: asy-Syu'araa, 60-63.

Wa anzalnaa 'alaihimul manna was salwaa = *Kami telah menurunkan kepada mereka makanan yang lezat dan mereka tidak perlu bersusah-payah mencarinya, sehingga mereka terhindar dari rasa lapar dan haus. Makanan itu adalah madu putih sebagai pengganti roti dan sejenis burung sebagai ganti makanan daging.*

Kuluu min thayyibaati maa razaqnaakum = *Makanlah sebaik-baik apa yang Kami telah merezekikan kepadamu.*

Kami (Allah) mengatakan kepada mereka: "Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan." Tetapi mereka melampaui batas dan tidak mau menunaikan kewajibannya bersyukur atas nikmat yang diterimanya itu.

Wa maa zhalamuunaa wa laakin kaanuu anfusahum yazh-limuun = *Dan mereka tidak menzalimi Kami, akan tetapi mereka menzalimi diri sendiri.*

Sikap mereka yang tidak mau bersyukur, bahkan mengingkari nikmat yang diterimanya itu tidak berarti mereka menzalimi Allah. Perbuatan itu hakikatnya menzalimi diri sendiri.

Dalam suatu hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar dari Nabi saw. disebutkan bahwa Allah berfirman:

يَاعِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا. يَاعِبَادِي اَنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّي، فَتَضُرُّوْنِي وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan juga mengharamkan kezaliman di antara kamu. Maka, janganlah kamu saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat memberi mudarat kepada-Ku dan tidak pula memberi manfaat kepada-Ku."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan dua keadaan bangsa Israil. Pertama, menggolongkan mereka ke dalam dua belas golongan besar (keturunan anak-anak Israil). Kedua, ketika Bani Israil meminta air minum kepada Musa, lalu Musa memukulkan tongkatnya ke batu dan seraya memancarlah dua belas mata air dari batu-batu yang dipukulnya itu. Jumlah ini sesuai dengan jumlah rombongan kabilah besar yang menyertai Musa.

379

(161) Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Berdiamlah kamu di negeri ini dan makanlah makanan di mana saja kamu menghendaki" dan (hai Bani Israil) katakan: "Lenyapkan semua dosa kami dan kesalahan-kesalahan kami." (Kata Allah) "Masuklah ke dalam pintu (negeri) sambil bersujud, niscaya Kami mengampuni segala kesalahanmu dan kelak Kami akan menambah kebajikan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan."

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا
مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ
خَطِيئَاتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ١٦١

(162) Maka, semua orang yang zalim mengganti perkataannya dengan sesuatu yang selain dari apa yang diucapkan untuk mereka (mendurhakai perintah-Nya). Lalu, Kami pun mengirim azab dari langit karena mereka menzalimi diri sendiri.[103]

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ
الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ١٦٢

TAFSIR

***Wa idz qiila la humus kunuu haa-dzihil qaryata** = Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Berdiamlah kamu di negeri ini."*

Di dalam ayat 58 surat 2: al-Baqarah, Tuhan mengatakan *Masuklah kamu*, dan di sini Tuhan menyatakan *berdiamlah kamu di dalamnya*. Tuhan berbuat demikian karena diam itu lebih khusus daripada masuk. Orang yang akan mendiami sesuatu tempat, dia masuk ke dalamnya dulu. Tidak setiap orang yang masuk ke suatu tempat, lalu dia berdiam di dalamnya.

***Wa kuluu minhaa hai-tsu syi'tum** = Dan makanlah (makanan) di mana saja kamu menghendaki"*

Makanlah buah-buahan yang terdapat di kota ini di mana saja kamu menghendaki. Di dalam surat al-Baqarah, Tuhan menyatakan *Maka makanlah kamu*. Hal ini karena masuk untuk makan, tentulah sesudah masuk dulu dan

[103] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 20-26.

baru makan, dan makan sesudah masuk itu secara langsung mempunyai kenikmatan tersendiri. Adapun orang yang masuk untuk bertempat tinggal, maka pikirannya tidak tertuju untuk terus makan.

***Wa quuluu hith-thatuw wad khulul baaba sujjadan** = Dan (hai Bani Israil) katakan: "Lenyapkan semua dosa kami dan kesalahan-kesalahan kami." (Kata Allah) "Masuklah ke dalam pintu (negeri) sambil bersujud."*

Ketika kamu masuk kota ini (Baitul Maqdis), maka katakanlah: "Wahai Tuhanku, kami memohon ampunanmu" yang disertai sikap tawadhu '(tunduk) dan khudhu' sambil menundukkan kepala, dan masuklah kamu ke dalam pintu kota seraya bersujud.

***Nagh-fir lakum kha-thii-aatikum sa naziidul muhsiniin** = Niscaya Kami mengampuni segala kesalahanmu dan kelak Kami akan menambah kebajikan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Jika kamu berbuat demikian, tentulah Kami (Allah) mengampuni dosa-dosamu. Selain itu Kami memberi tambahan kebajikan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan mengatakan "dan akan Kami berikan tambahan kebajikan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan." Di sini Tuhan menyatakan "akan Kami beri tambahan kebajikan kepada orang-orang yang berbuat baik." Hal ini memberi pengertian bahwa yang dijanjikan oleh Allah ada dua hal, yaitu ampunan dan tambahan kebajikan. Tegasnya, setelah Allah mengampuni dosa, Dia juga memberi tambahan kebajikan kepada orang-orang yang berbuat baik.

***Fa baddalal la-dziina zhalamuu minhum qaulan ghairal la-dzii qiila lahum** = Maka, semua orang yang zalim mengganti perkataannya dengan sesuatu yang selain dari apa yang diucapkan untuk mereka (mendurhakai perintah-Nya).*

Golongan Bani Israil yang zalim mengubah maksud firman Tuhan. Mereka tidak mengerjakannya menurut lahiriah kalimat (lafal), tidak pula menurut hakikatnya atau bahkan mereka mengubah lafal-lafalnya.

Mengenai mereka mengubah lafal-lafal kitab, walaupun diterangkan oleh riwayat-riwayat yang dijelaskan dalam ash-Shahih dan as-Sunan, baik secara mauquf ataupun marfu', adalah berasal dari riwayat-riwayat Israiliyat yang mungkin didengar oleh Abu Hurairah dari Ka'bul Ahbar.

***Fa arsalnaa 'alaihim rijzam minas samaa-i bi maa kaanuu yazh-limuun** = Lalu, Kami pun mengirim azab dari langit karena mereka menzalimi diri sendiri.*

Kami menurunkan untuk mereka azab yang pedih, disebabkan oleh kezaliman mereka. Dalam surat al-Baqarah, Allah mengatakan "disebabkan kefasikan mereka dan tidak melakukan ketaatan". Tuhan tidak mengatakan "disebabkan kezaliman mereka". Dalam al-Baqarah, Tuhan menyatakan "Kami kirimkan", sedangkan di sini mengatakan "Kami turunkan". Tetapi perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan makna.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Allah menyiksa umat-umat di dunia karena dosanya, sebelum mereka diazab di akhirat. Allah telah menyiksa Bani Israil disebabkan oleh kezaliman-kezaliman mereka. Keutamaan dan keistimewaan mereka tidak mampu menjadi penghalang azab kepada mereka.

380

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ
ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ
لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم
بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

(163) Dan tanyakan kepada mereka tentang keadaan penduduk kota yang rumahnya berlokasi dekat laut, ketika mereka melampaui batas yang dibenarkan pada hari Sabtu, (yaitu), sewaktu muncul ikan yang banyak pada hari itu, hari yang mereka muliakan dengan menghentikan usaha dan menjadikannya sebagai hari ibadat. Pada hari lain yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikian Kami memberikan cobaan kepada mereka karena perilakunya yang fasik (merusak, melanggar).

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ
أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

(164) Ketika segolongan dari mereka berkata: "Mengapa kamu memberi pelajaran kepada kaum yang akan dibinasakan oleh Allah? Atau akan diazab dengan azab yang keras?" Golongan itu menjawab: "Kami memberi pelajaran kepada mereka sebagai suatu jalan melepaskan diri dan mengemukakan uzur kepada Tuhanmu. Dan mudah-mudahan mereka bertakwa."

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

(165) Maka ketika mereka lupa terhadap apa yang telah diperingatkan, Kami pun melepaskan mereka yang mencegah orang berbuat kejahatan dan Kami azab golongan yang menganiaya (zalim) dengan azab yang sangat disebabkan mereka berlaku fasik.

فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

(166) Ketika mereka berkeras kepala tidak mau menghentikan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, Kami pun berkata kepada mereka: "Hendaklah kamu menjadi kera yang rendah hina."[104]

TAFSIR

***Was alhum 'anil qaryatil latii kaanat haa-dhiratal bahri** = Dan tanyakan kepada mereka tentang keadaan penduduk kota yang rumahnya berlokasi dekat laut.*

Tanyalah, hai Muhammad, kepada Bani Israil tentang penduduk kota yang terletak di dekat laut. Ada yang berkata bahwa kota yang dimaksud di sini adalah Uila, tetapi ada juga yang berpendapat Madyan, dan ada yang mengatakan Tabriyah.

***Idz ya'duuna fis sabti** = Ketika mereka melampaui batas yang dibenarkan pada hari Sabtu.*

Tanyalah kepada mereka tentang keadaan penduduk kota itu, ketika mereka merusak kehormatan hari Sabtu yang sebelumnya mereka muliakan. Pada hari itu, penduduk kota tersebut melanggar perintah Allah. Mereka tidak memuliakannya dengan beribadat, tetapi justru berburu dan memancing ikan, sedangkan yang demikian itu sesungguhnya dilarang oleh Allah.

***Idz ta'tiihim hiitaanuhum yauma sabtihim syurra'an** = Sewaktu muncul ikan yang banyak pada hari itu, hari yang mereka muliakan dengan menghentikan usaha dan menjadikannya sebagai hari ibadat.*

Pada tiap hari Sabtu yang mereka muliakan, ikan-ikan buruan datang dalam jumlah yang sangat banyak, terapung di atas permukaan air sebagai ujian dari Allah.

---

[104] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 65.

***Wa yauma laa yasbituuna laa ta'tiihim** = Pada hari lain yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.*

Pada hari bukan Sabtu, ikan-ikan memang sepi, tidak muncul ke permukaan air dalam jumlah yang banyak seperti pada hari Sabtu. Keadaan ini mendorong mereka untuk mencari ikan pada hari Sabtu, sampai melupakan kewajiban ibadat yang harus dilakukan pada hari itu.

***Ka dzaalika nabluuhum bi maa kaanuu yafsuquun** = Demikianlah Kami memberi cobaan kepada mereka karena perilakunya yang fasik (merusak, melanggar)*

Kami (Allah) menguji semua umat, baik yang telah lalu maupun sekarang karena kefasikannya yang terus-menerus.

***Wa idz qaalat ummatum minhum li ma ta'izhuuna qaumanillaahu muhlikuhum au mu'adz-dzibuhum 'a-dzaaban syadiidan** = Ketika segolongan dari mereka berkata: "Mengapa kamu memberi pelajaran kepada kaum yang akan dibinasakan oleh Allah? Atau akan diazab dengan azab yang keras?"*

Dan tanyakan kepada mereka tentang keadaan penduduk kota itu, ketika segolongan dari mereka berkata saat melihat ada golongan yang suka mengemukakan nasihat-nasihatnya kepada mereka yang melanggar perintah: "Mengapa kamu menasihati golongan yang sudah ditetapkan oleh Allah akan dibinasakan dan dimusnahkan?"

Dengan memperhatikan ayat ini kita mengetahui bahwa penduduk kota itu terbagi menjadi tiga macam. Pertama, mereka yang melanggar perintah dan merusak kehormatan hari Sabtu. Kedua, mereka yang memberi nasihat kepada golongan yang melanggar perintah itu supaya menghentikan perbuatannya. Ketiga, golongan yang menegur tindakan golongan yang memberi nasihat kepada golongan yang melanggar perintah Allah.

***Qaaluu ma'dziratan ilaa rabbikum wa la'allahum yattaquun** = Golongan itu menjawab: "Kami memberi pelajaran kepada mereka sebagai suatu jalan melepaskan diri dan mengemukakan uzur kepada Tuhanmu. Dan mudah-mudahan mereka bertakwa."*

Golongan yang memberi pelajaran itu berkata kepada mereka yang menentang (menegur) usahanya: "Kami memberi pelajaran (nasihat) kepada mereka sebagai cara melepaskan diri dari dosa, terlepas dari tugas mencegah munkar. Selain itu, kami mengharap mudah-mudahan mereka sadar dan kembali kepada kebenaran. Kami tidak berputus asa untuk itu."

***Fa lammaa nasuu maa dzukkiruu bihii** = Maka ketika mereka lupa terhadap apa yang telah diperingatkan.*

Ketika mereka (orang yang dinasihati) meninggalkan atau mengabaikan peringatan dan nasihat yang diberikan oleh orang-orang saleh kepadanya, bahkan kemudian melupakannya, dan tidak ada pengaruhnya...

***Anjainal la-dziina yanhauna 'anis suu-i** = Kami pun melepaskan mereka yang mencegah orang berbuat kejahatan.*

Kami (Allah) pun melepaskan mereka yang mencegah kejahatan itu dari azab-Ku. Kata setengah ulama, termasuk juga golongan yang memandang tidak ada gunanya memberi pelajaran itu.

Setengah ulama menyatakan, azab Allah juga menimpa golongan yang tidak menyukai pemberian nasihat dan pelajaran, karena yang mencegah kejahatan di sini hanyalah golongan yang memberi nasihat itu saja. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai perbuatan itu mencela orang yang memberi nasihat. Ini adalah suatu dosa besar, kecuali jika kita mengatakan bahwa golongan itu tidak membenarkan perbuatan tersebut hanya dengan hatinya, tidak diucapkan secara lisan.

Ibn Abbas berkata: "Sebagian Bani Israil mengingkari perbuatan yang melanggar perintah dengan ucapan dan perbuatan, itulah golongan yang memberi pelajaran (nasihat). Sedangkan golongan yang berpendapat bahwa memberi pelajaran (nasihat) tidak ada gunanya, mereka mengingkari dengan hatinya."

***Wa a-khadznal la-dziina zhalamuu bi 'a-dzaabim ba-iisim bi maa kaanuu yafsuquun** = Dan Kami azab golongan yang menganiaya (berbuat zalim) dengan azab yang sangat disebabkan mereka berlaku fasik.*

***Fa lammaa 'atau 'ammaa nuhuu 'anhu qulnaa lahum kuunuu qiradatan khaasi-in** = Ketika mereka berkeras kepala tidak mau menghentikan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, Kami pun berkata kepada mereka: "Hendaklah kamu menjadi kera yang rendah hina."*

Ketika mereka terus membangkang tidak mau meninggalkan pekerjaan yang dilarang oleh para pemberi nasihat, Kami (Allah) pun berkata kepada mereka: "Hendaklah kamu menjadi kera."

Inilah azab yang menimpa mereka di dunia, dan di akhirat kelak mereka akan ditimpa azab yang amat pedih.

Apakah mereka benar-benar menjadi kera atau mereka menjadi semacam (semisal) kera dengan bertabiat buruk dan tidak memperoleh kebajikan? Keduanya dapat diterima oleh ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan telah menjelaskan kisah ini secara ringkas. Dalam ayat-ayat ini Allah kembali mengisahkannya dengan jelas, karena surat al-A'raaf ini turun di Mekkah pada awal kelahiran Islam, sebelum Nabi saw. berhubungan dengan seorang pun dari golongan Yahudi, sedangkan Nabi adalah seorang yang ummi, yang tidak bisa membaca Kitab. Hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.

381

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

(167) Dan (ingatlah) ketika Tuhan memberitahu mereka bahwa sesungguhnya Dia akan membangkitkan kepada mereka (bangsa Yahudi) sampai hari kiamat, orang yang akan menimpakan azab yang buruk pada diri mereka. Tuhanmu sungguh amat segera siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

(168) Dan Kami telah menggolong-golongkan mereka di dunia menjadi beberapa umat. Di antara mereka ada yang berbuat saleh, dan ada juga di antara mereka yang kurang dari itu. Kami telah menguji mereka dengan berbagai kebajikan dan keburukan; mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

(169) Maka lahirlah sesudah mereka suatu angkatan (generasi) yang mewarisi kitab (Taurat) dengan lebih mengutamakan permata dunia (kekayaan duniawiah) yang rendah, dan berkata: "Kelak kami akan diampuni." Jika kepada mereka tidak datang permata dunia, sebagaimana yang mereka dapati (harapkan) itu, mereka pun mengambilnya (dengan jalan yang tidak benar). Apakah mereka belum dibuatkan janji di

dalam al-Kitab supaya mereka tidak mengatakan sesuatu kepada Allah selain kebenaran? Mereka pun telah mempelajari apa yang terdapat dalam kitab itu, dan negeri akhirat lebih baik bagi mereka yang bertakwa, apakah kamu tidak memahami?

(170) Dan semua orang yang memegang al-Kitab (Taurat) dan mendirikan sembahyang, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan.

(171) Ketika Kami angkat bukit ke atas diri mereka seolah-olah sebagai suatu payung dan mereka menyangka bukit itu akan menimpa dirinya, (Kami pun berkata): "Peganglah dengan sekuat tenaga yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya supaya kamu menjadi orang yang bertakwa.[105]

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

TAFSIR

Wa idz ta-adz-dzana rabbuka la yab'a-tsanna 'alaihim ilaa yaumil qiyaamati may yasuumuhum suu-al 'a-dzaabi *= Dan (ingatlah) ketika Tuhan memberitahu mereka bahwa sesungguhnya Dia akan membangkitkan kepada mereka (bangsa Yahudi) orang yang akan menimpakan azab yang buruk pada diri mereka sampai hari kiamat.*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika Tuhanmu berulangkali memberitahukan bahwa Dia akan membangkitkan secara terus-menerus sampai hari kiamat, orang yang akan menimpakan azab yang sangat keras atas mereka karena kezalimannya dan membuat kerusakan di muka bumi.

Inna rabbaka la sarii'ul 'iqaab *= Tuhanmu sungguh amat segera siksa-Nya.*

Sesungguhnya Allah sangat cepat menyiksa umat manusia yang menyimpang dari perintah-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi. Pasti umat semacam itu akan ditimpa azab.

[105] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 69; S.4: an-Nisaa', 54.

***Wa innahuu la ghafuurur rahiim** = Dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*[106]

Allah mengampuni orang-orang yang bertobat, kembali kepada Allah dan memperbaiki apa yang telah mereka lakukan di muka bumi sebelum azab Allah ditimpakan kepadanya.

***Wa qath-tha'naahum fil ar-dhi umaman** = Dan Kami telah menggolong-golongkan mereka di dunia menjadi beberapa umat.*

Kami (Allah) telah mencerai-beraikan Bani Israil di bumi dan Kami jadikan segolongan dari mereka tinggal dalam suatu benua, dan segolongan yang lain tinggal di benua lain serta tidak mempunyai kedaulatan. Apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an ini telah terbukti dalam sejarah Bani Israil.

***Minhumush shaalihuuna wa minhum duuna dzaalika** = Di antara mereka ada yang berbuat saleh, dan ada juga di antara mereka yang kurang dari itu.*

Di antara Bani Israil ada golongan yang berbuat saleh, yaitu golongan yang tidak mau melanggar perintah beribadat pada hari Sabtu dan seperti mereka yang mengimani nabi-nabi lain sesudah Musa, termasuk mengimani Muhammad saw. Di antara mereka ada juga yang kesalehannya tidak mencapai puncak seperti golongan pertama. Sebaliknya, ada golongan yang kekafiran dan kefasikannya justru mencapai puncak, seperti orang-orang yang membunuh nabi-nabi, yang mendengar kedustaan dan memakan harta riba.

***Wa balaunaahum bil hasanaati was sayyi-aati la'allahum yarji'uun** = Kami telah menguji mereka dengan berbagai kebajikan dan keburukan; mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.*

Kami (Allah) telah menguji dan mencoba kesanggupan mereka dengan berbagai nikmat dan dengan berbagai azab. Harapannya supaya mereka menghentikan perbuatan dosa dan bertobat kepada Allah, lalu kembali kepada nikmat Allah dan rahmat-Nya.

***Fa khalafa mim ba'dihim khalfuw wari-tsul kitaaba ya'khu-dzuuna 'ara-dha haa-dzal adnaa wa yaquuluuna sayugh-faru lanaa wa iy ya'tihim 'ara-dhum mits-luhuu ya'khu-duzuuhu** = Maka lahirlah sesudah mereka suatu angkatan (generasi) yang mewarisi kitab (Taurat) dengan lebih mengutamakan permata dunia (kekayaan duniawiah) yang rendah, dan berkata: "Kelak kami akan diampuni." Jika kepada mereka tidak datang*

---

[106] Baca S.20: Thaahaa, 25.

permata dunia, sebagaimana yang mereka dapati (harapkan) itu, mereka pun mengambilnya (dengan jalan yang tidak benar).”

Sesudah golongan-golongan yang saleh itu berlalu (meninggal dunia) dan lahirlah golongan (generasi) Bani Israil yang benar-benar mengerti isi Taurat, mengetahui hukum-hukumnya, yang mengutamakan permata benda (kekayaan) dunia dengan jalan yang benar dan dengan jalan yang tidak benar, mereka itu berkata: “Allah akan mengampuni kita dan tidak menyiksa kita karena kita adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya dan keturunan nabi-nabi.”

Alam yu'khadz 'alaihim mii-tsaaqul kitaabi allaayaquuluu 'alallaahi illal haqqa wa darasuu maa fiihi *= Apakah mereka belum dibuatkan janji di dalam al-Kitab supaya mereka tidak mengatakan sesuatu kepada Allah selain kebenaran? Mereka pun telah mempelajari apa yang terdapat dalam kitab itu.*

Allah di dalam kitab-Nya menetapkan agar mereka tidak mengatakan sesuatu kepada Dia selain yang hak (kebenaran) yang ada di dalam kitab itu. Mereka dilarang mengubah-ubah isi kitab dan hukum-hukumnya. Mereka telah mempelajari kitab itu dan memahami benar isinya. Di dalamnya diterangkan bahwa memakan harta orang lain secara tidak sah itu haram hukumnya, demikian pula menganiaya orang.

Wad daarul aa-khiratu khairul lilla-dziina yattaquuna a falaa ta'qiluun *= Dan negeri akhirat lebih baik bagi mereka yang bertakwa, apakah kamu tidak memahami?*

Negeri akhirat dan isinya yang telah disediakan oleh Allah untuk semua orang yang memelihara diri dari berbuat maksiat adalah lebih baik daripara permata benda dunia yang fana, lebih-lebih dengan cara yang tidak benar, seperti hasil suap dan korupsi. Apakah kamu tidak memahami bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal?

Wal la-dziina yumassikuuna bil kitaabi wa aqaamush shalaata innaa laa nu-dhii'u ajral mush-lihiin *= Dan semua orang yang memegang al-Kitab (Taurat) dan mendirikan sembahyang, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan.*[107]

Semua orang yang berpegang teguh kepada al-Kitab dengan menjalankan hukum-hukumnya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, baik mereka dari orang Yahudi maupun dari golongan yang lain, kelak Kami akan memberikan pembalasan kepada mereka dengan pembalasan yang sebaik-baiknya. Allah tidak

---

[107] Baca S.18: al-Kahfi, 30.

menyia-nyiakan pahala mereka karena mereka telah memperbaiki amalan-amalannya. Dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang memperbaiki diri.

Wa idz nataqnal jabala fauqahum ka annahuu zhullatuw wa zhannuu annahuu waaqi'um bihim = *Ketika Kami angkat bukit ke atas diri mereka seolah-olah sebagai suatu payung dan mereka menyangka bukit itu akan menimpa dirinya, (Kami pun berkata):*

Ingatlah pula, wahai Rasul, ketika Kami mengangkat bukit Thur ke atas Bani Israil sewaktu mereka tidak mau menerima Taurat. Ketika Kami angkat bukit tersebut sehingga menaungi mereka, maka mereka pun tunduk sujud serta menyangka bukit akan benar-benar menimpa diri mereka jika mereka tetap menyalahi perintah.

Satu hal yang baik diperhatikan adalah, Bani Israil saat itu bersujud di atas kening mereka, seraya berkata: "Sujud itulah yang mengangkat (melenyapkan) siksa dari kami."

Khu-dzuu maa aatainaakum bi quwwatin = *"Peganglah dengan sekuat tenaga apa yang telah Kami berikan kepadamu."*

Dalam keadaan seperti itu, Kami berkata kepada mereka: "Peganglah dengan sekuat tenagamu, walaupun dengan menderita kesukaran dalam segala hukum syariat yang telah Kami berikan kepadamu."

Wadz kuruu maa fiihi la'allakum tattaquun = *Dan ingatlah apa yang ada di dalamnya supaya kamu menjadi orang yang bertakwa.*

Ingatlah, wahai Bani Israil, semua perintah dan larangan yang terdapat dalam kitab Taurat itu dan amalkanlah. Sebab, yang demikian itu mempersiapkan kamu untuk bertakwa, agar amalan-amalanmu sesuai dengan pedoman agama.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan keburukan-keburukan segolongan Yahudi yang disiksa dengan menjadikan mereka sebagai kera. Adapun dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada bangsa Yahudi yang terus-menerus sampai kiamat sebagai suatu siksaan bagi mereka atas perbuatan-perbuatan buruknya.

Demikianlah sunnah Allah dalam menyiksa umatnya, yang menyimpang dari perintah agama. Hal ini tidak saja mengenai bangsa Yahudi, tetapi juga umat lain yang terus-menerus melakukan perbuatan dosa.

382

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

(172) Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil dari punggung-punggung anak Adam yang kemudian menjadilah anak keturunannya, dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri (jiwa) mereka (dengan pertanyaan-Nya): "Apakah Aku bukan Tuhanmu?" Mereka (anak keturunan Adam) menjawab: "Benar, Engkau adalah Tuhan kami." (Allah berbuat yang demikian), supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat nanti bahwa, "Kami adalah orang-orang yang lalai."[108]

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

(173) Atau kamu mengatakan: "Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, dan kami adalah anak keturunannya. Apakah Engkau akan membinasakan kami dengan perbuatan orang-orang yang sesat itu?"

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

(174) Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami dan mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.

TAFSIR

***Wa idz a-kha-dza rabbuka mim banii aadama min zhuhuurihim dzurriyyatahum wa asyhadahum 'alaa anfusihim alastu bi rabbikum qaaluu balaa syahidnaa** = Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil dari punggung-punggung anak Adam yang kemudian menjadilah anak keturunannya, dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri (jiwa) mereka (dengan pertanyaan-Nya): "Apakah Aku bukan Tuhanmu?" Mereka (anak keturunan Adam) menjawab: "Benar, Engkau adalah Tuhan kami."*

Ingatlah, hai Muhammad, waktu Tuhanmu mengambil dari punggung-punggung anak Adam sebagai anak keturunannya. Dalam masalah ini, para ulama

[108] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 56.

mempunyai dua pendapat, yaitu pendapat ulama salaf (klasik) dan ulama khalaf (kontemporer).

Ulama salaf menyatakan bahwa Allah menjadikan Adam, dan kemudian dari punggungnya lahir anak-anak keturunannya, serta menghidupkan mereka dan memberinya akal dan fitrah. Ulama khalaf berpendapat, pernyataan Allah dalam ayat tersebut sebenarnya hanya merupakan kiasan. Tidak ada tanya jawab yang sebenarnya. Allah menyusun akal dan fitrah pada diri anak Adam, serta menegakkan dalil-dalil dalam alam yang menunjukkan keesaan-Nya dan kerubuhiyahan-Nya seolah-olah Allah berkata kepada mereka: "Akuilah bahwa Akulah Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Aku." Maka, seolah-olah mereka menjawab: "Benar, Engkau Tuhan kami, tidak ada tuhan selain Engkau."

Tuhan menjadikan masing-masing dari mereka sebagai saksi atas diri sendiri dengan tabiat dan persiapan-persiapan yang dipertaruhkan padanya, seraya Tuhan berkata kepada mereka: "Apakah Aku ini bukan Tuhanmu," lalu mereka menjawab: "Benar, Engkaulah Tuhan kami."

Ibn Katsir berkata: "Dengan ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengeluarkan keturunan anak Adam dari punggung-punggung mereka. Semua anak Adam menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan pemilik mereka, sebagaimana Allah memfitrahkan mereka dengan cara tersebut.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, ujarnya:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ.

"Bersabda Rasulullah saw.: 'Semua anak yang dilahirkan, mereka dilahirkan atas dasar fitrah. Ibu bapaknyalah yang meyahudikan (menjadikan pemeluk agama Yahudi) atau menasranikan (menjadikan pemeluk agama Nasrani) atau memajusikan (menjadi pemeluk agama majusi)."

An taquuluu yaumal qiyaamati innaa kunnaa 'an haa-dzaa ghaafiliin = (Allah berbuat yang demikian), supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat nanti bahwa, "Kami adalah orang-orang yang lalai."

Kami berbuat demikian, kata Allah selanjutnya, ketika kamu ditanya tentang amalan-amalanmu dan mengapa melakukan yang demikian, supaya jangan kamu mengatakan karena tidak mengetahui tauhid dan tidak ada orang yang memperingatkannya.

Au taquuluu innamaa asyraka aabaa-unaa min qablu wa kunnaa dzurriyyatam mim ba'dihim a fatuhlikunaa bi maa fa'alal mub-thiluun = *Atau kamu mengatakan: "Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, dan kami adalah anak keturunannya. Apakah Engkau akan membinasakan kami dengan perbuatan orang-orang yang sesat itu?"*

Supaya kamu pada hari kiamat nanti jangan mengatakan bahwa orang tuamu telah menciptakan syirik jauh sebelum masamu dan kamu tidak mengetahui bahwa syirik itu batal. Karenanya, kamu mengikuti mereka dan kamu tidak memperoleh petunjuk tentang tauhid (akidah tauhid).

Apakah kamu mau diazab dan dibinasakan dengan perbuatan orang tuamu yang sesat itu? Allah tidak mau menerima alasan yang mereka kemukakan seperti itu.

Wa ka-dzaalika nufash-shilul aayaati wa la'allahum yarji'uun = *Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami dan mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.*

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya yang nyata kepada Bani Adam (manusia) supaya mereka menggunakan akalnya. Dengan begitu mereka kembali kepada kebenaran dan meninggalkan perilaku taklid (hanya mengikut) adat kebiasaan orang tuanya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang tidak memperoleh dakwah Rasul tidak mampu melepaskan diri dari perilaku syirik dan perbuatan-perbuatan jahat (maksiat) lainnya. Sedangkan perbuatan syirik, seperti mempersekutukan Allah dan mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) lainnya, berlawanan dengan fitrah manusia yang sehat.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu Tuhan menjelaskan bahwa Dia memberi petunjuk kepada manusia dengan mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab. Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa Dia memberi petunjuk kepada manusia dengan kekuatan-kekuatan fitrahnya berupa potensi untuk beriman, untuk bertauhid dan mensyukuri Allah.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Bani Israil merusak janji umum yang telah dibuat oleh Allah untuk Bani Adam (manusia) ketika masih dalam sulbi Adam (alam arwah), tetapi Bani Israil merusaknya dengan mengatakan: "Uzair itu anak Allah."

383

(175) Dan bacakanlah untuk mereka (bangsa Yahudi) kabar tentang orang-orang yang telah Kami beri ayat-ayat, lalu mengingkarinya, maka datanglah setan menyusulnya (membujuknya), dan menjadilah mereka masuk orang-orang yang sesat.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

(176) Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami angkat derajat mereka dengan ayat-ayat itu. Akan tetapi dia condong (lebih menyukai) dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu mengejarnya dia menjulurkan lidahnya dan ketika kamu membiarkannya juga menjulurkan lidahnya. Itulah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, kisahkanlah (wahai Rasul) tentang kisah-kisah orang itu; mudah-mudahan mereka suka berpikir.[109]

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

(177) Sangat buruklah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka menzalimi diri sendiri.

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

TAFSIR

Watlu 'alaihim naba-alla-dzii aatainaahu aayaatinaa fan sala-kha minhaa = *Dan bacakanlah untuk mereka (bangsa Yahudi) kabar tentang orang-orang yang telah Kami beri ayat-ayat, lalu mengingkarinya.*

Sampaikanlah kepada bangsa Yahudi mengenai kabar orang-orang yang telah Kami beri ayat-ayat dan telah Kami jelaskan tentang keesaan Kami, sehingga mereka mempunyai pedoman dan pegangan dalam berakidah. Namun mereka kemudian mengingkari ayat-ayat tersebut. Mereka tidak mau mengambil petunjuk.

Fa atba'ahusy syai-thaanu fa kaana minal ghaawiin = *Maka datanglah setan menyusulnya, dan menjadilah mereka masuk orang-orang yang sesat.*

---

[111] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 107.

Setelah mereka (orang-orang Yahudi) mengingkari ayat-ayat Allah, datanglah setan menyusul mempengaruhinya. Karena pada dirinya tidak ada lagi petunjuk dan tidak ada lagi tipu daya setan yang menghalangi, maka mereka menjadi orang-orang yang sesat.

Wa lau syi'naa la rafa'naahu bihaa *= Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami angkat derajatnya dengan ayat-ayat itu.*

Seandainya Allah menghendaki, Dia akan meninggikan derajat mereka dengan ayat-ayat yang diturunkan itu kepada derajat kesempurnaan. Selain itu, juga memberi hidayah dan menuntun mereka untuk beramal sesuai dengan petunjuk ayat-ayat tersebut.

Wa laakinnahuu akhlada ilal ar-dhi wat taba'a hawaahu *= Akan tetapi dia condong (lebih menyukai) dunia dan mengikuti hawa nafsunya.*

Akan tetapi orang itu condong atau lebih menyukai kehidupan dunia dan menghabiskan seluruh waktunya untuk memuaskan hawa nafsunya dengan kelezatan dan kenikmatan duniawi.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kehendak Allah itu mengikuti amal kita. Dalam penciptaan, kita diberi kemampuan (potensi) untuk berikhtiar (berusaha dan memilih). Dengan potensi ikhtiar kita bisa berbuat sesuatu amal yang berpahala atau yang mengandung dosa. Jika seseorang memilih kebajikan, Allah memberi jalan-jalan yang memudahkannya, demikian pula sebaliknya, bagi mereka yang memilih kejahatan (kemaksiatan, juga diberi jalan untuk itu.[110]

Fa ma-tsaluhuu ka ma-tsalil kalbi in tahmil 'alaihi yalhats au tatru-khu yalhats *= Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu mengejarnya dia menjulurkan lidahnya dan ketika kamu membiarkannya juga menjulurkan lidahnya.*

Orang yang lebih menyukai dunia dan mengikuti hawa nafsu diibaratkan dengan tingkah laku anjing, yang terus-menerus dalam kesibukan dan kebingungan.

Dzaalika ma-tsalul qaumil la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa *= Itulah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.*

Begitulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka terus menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia. Walaupun pemberian yang diterima sudah banyak, mereka tetap merasa kurang karena ketamakannya.

---

[110] Baca S.17: al-Israa', 18.

Semakin banyak kekayaan material yang dimilikinya, maka semakin bertambah pula tamaknya.

Faq-shushil qa-shasha la'allahum yatafakkaruun *= Maka, kisahkanlah (wahai Rasul) kisah-kisah orang itu; mudah-mudahan mereka suka berfikir.*

Ungkapkanlah kisah orang-orang tersebut sebagai ibarat bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Semoga dengan perumpamaan itu mereka bisa mengambil pelajaran dan petunjuk.

Saa-a ma-tsalanil qaumul la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa anfusahum kaanuu yazhlimuun *= Sangat buruklah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka menzalimi diri sendiri.*

Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah tersebut merupakan perumpamaan yang yang sangat buruk, karena mereka tidak mau mengambil pelajaran darinya. Dengan perbuatannya itu, mereka sebenarnya menganiaya diri sendiri.

Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang orang yang dijadikan contoh itu secara persis, jenisnya dan tempat tinggalnya. Dalam hadis juga tidak ditemukan adanya penjelasan tentang mereka itu.

Sebagian ahli tafsir mengungkapkan bahwa orang tersebut adalah Umayyah ibn Abkh Shalti as-Saqafi. Sebagian dari mereka berkata bahwa orang tersebut adalah seorang Bani Israil bernama Bal'am ibn Ba'urah. Orang Anshar memanggilnya dengan Ibn Rabi'ah yang mendirikan masjid asy-Syiqaq.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan janji yang telah diambil dari anak Adam (manusia) tentang pengakuannya terhadap keesaan Allah, agar mereka tidak mengelak dari tugas (akidah) tauhid itu.

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Mereka itu bagaikan orang yang telah diberi ilmu banyak tetapi tidak diberi taufik untuk mengamalkan ilmunya, oleh karena itu ilmu dia hilang dari dirinya.

384

(178) Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka jadilah dia orang yang memperoleh petunjuk. Barang-

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

siapa disesatkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.[111]

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(179) Dan sungguh Kami telah mencampakkan (melemparkan) kebanyakan jin dan manusia ke dalam jahanam. Mereka mempunyai hati (akal perasaan dan nurani) yang tidak bisa memahami sesuatu ayat. Mereka mempunyai mata yang tidak bisa melihat dan mempunyai telinga yang tidak bisa mendengar. Mereka semisal binatang berkaki empat, bahkan mereka lebih sesat daripada binatang-binatang itu. Merekalah orang-orang yang lalai.

TAFSIR

***May yahdillaahu fahuwal muhtadii** = Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka jadilah dia orang yang memperoleh petunjuk.*

Orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan diberi taufik untuk berbuat kebajikan dan mengikuti syara', maka dialah orang yang benar-benar telah mendapatkan petunjuk. Bukan hanya itu, dia pun akan memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

***Wa may yudhlil fa ulaa-ika humul khaasiruun** = Barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Sebaliknya, orang yang dihinakan dan direndahkan derajatnya oleh Allah, tidak diberi taufik serta tidak ditunjuki kepada kebajikan dan cahaya al-Qur'an, maka menjadilah mereka sebagai orang yang nyata kerugiannya. Mereka menjadi orang yang sesat.

Hidayah ketuhanan itu hanya satu macam jenisnya, yaitu iman yang membuahkan amal saleh. Adapun kesesatan terdiri dari berbagai macam jenis, bahkan tidak dapat dihitung karena begitu banyaknya. Inilah sebabnya, dalam ayat ini Tuhan mengatakan "maka dialah yang mendapatkan petunjuk" dan di sisi lain Tuhan mengatakan "maka merekalah orang-orang yang rugi."

---

[111] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 35-39; S.72: al-Jin, 6.

***Wa laqad dzara'naa li jahannama ka-tsiiram minal jinni wal insi** = Dan sungguh Kami telah mencampakkan (melemparkan) kebanyakan jin dan manusia ke dalam jahanam.*

Allah bersumpah: "Sungguh Kami telah menjadikan jin dan manusia di alam ini untuk mendiami jahanam dan tetap di dalamnya (untuk selamanya). Kami jadikan mereka siap untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka ke neraka, sebagaimana Kami telah menjadikan segolongan manusia dan jin untuk menghuni surga, dan siap melakukan perbuatan yang hasilnya memperoleh surga."[112]

***Lahum quluubul laa yafqahuuna bihaa** = Mereka mempunyai hati (akal perasaan dan nurani) yang tidak bisa memahami sesuatu ayat.*[113]

Penghuni neraka itu tidak mempunyai sifat-sifat tauhid yang menyiapkan dirinya untuk menyucikan jiwa, dan menjauhkan dari perilaku khurafat (mempercayai takhayul) dan perbuatan jahat (maksiat). Mereka tidak bisa memahami hidup kerohanian (spiritual) dan tidak bisa menikmati kelezatan hidup yang mampu membawa mereka menuju kebahagiaan akhirat.

***Wa lahum a'yunul laa yub-shiruuna bihaa wa lahum aa-dzaanul laa yasma'uuna bihaa** = Mereka mempunyai mata yang tidak bisa melihat dan mempunyai telinga yang tidak bisa mendengar.*

Mereka mempunyai mata tetapi tidak bisa dipergunakan untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat (fenomena) Allah di alam raya ini, selain ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an. Mereka tidak mampu mengambil petunjuk dari ayat-ayat yang dilihatnya itu.

***Ulaa-ika kal an'aami bal hum a-dhallu ulaa-ika humul ghaafiluun** = Mereka semisal binatang berkaki empat, bahkan mereka lebih sesat dari binatang-binatang itu. Merekalah orang-orang yang lalai.*

Orang-orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat yang sudah diterangkan itu samalah mereka dengan binatang berkaki empat: unta, lembu, dan kambing. Mereka tidak menggunakan akalnya, kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi. Bahkan binatang-binatang itu lebih baik daripada mereka, karena binatang tidak berlaku boros dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka itulah orang-orang yang lalai, tidak memikirkan ayat-ayat Allah. Mereka juga lalai tidak mempergunakan perasaan dan akalnya untuk hal-hal yang sudah dipastikan.

---

[112] Kaitkan dengan S.11: Huud, 106; S.42: asy-Syuura, 7.

[113] Baca S.30: ar-Ruum, 7.

Lalai itu berderajat (bertingkat-tingkat). Ada yang lalai memperhatikan ayat-ayat Allah yang ada dalam diri mereka sendiri ataupun dalam jagat raya. Ada yang lalai mempergunakan perasaan dan akalnya untuk melakukan hal-hal yang utama. Ada pula yang lalai memikirkan kepentingan pribadi, bangsa, dan agamanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu Allah menyuruh Nabi-Nya menyampaikan kisah tentang orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya kepada orang-orang yang sesat itu, yang keadaan mereka sama dengan orang yang dikisahkan.

Sedangkan dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan sebab-sebab orang memperoleh petunjuk dan sebab orang memperoleh kesesatan, yang membawa manusia kepada tujuan akhir. Mereka yang menuruti jalan petunjuk akan sampai ke surga, sedangkan mereka yang menuruti jalan sesat akan sampai ke neraka.

385

(180) Dan bagi Allah beberapa nama yang paling indah (asmaul husna). Maka berdoalah kepada Allah dengan menyebut asmaul husna dan tinggalkan semua orang yang mengingkari nama-nama-Nya (asmaul husna). Mereka kelak akan dibalas dengan apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

***Wa lillaahil asmaa-ul husnaa fad'uuhu bihaa** = Dan bagi Allah beberapa nama yang paling indah (asmaul husna). Maka berdoalah kepada Allah dengan menyebut asmaul husna.*

Allah mempunyai nama-nama yang paling indah (asmaul husna) yang menunjuk kepada makna-makna yang paling indah dan sifat-sifat yang paling sempurna. Karena itu, sebutlah Allah dan serulah kepada Dia dengan nama-nama tersebut, baik itu semata-mata memuji dan menyanjung-Nya ataupun untuk memohon (berdoa) sesuatu hidayat.

Zikir itu mengandung beberapa faedah, di antaranya menyuburkan iman, memperhatikan Allah, khusyuk kepada-Nya dan ingin memperoleh apa yang ada pada-Nya, serta memandang rendah segala kepedihan-kepedihan dunia.

Nama-nama Allah itu banyak, dan semuanya paling baik karena masing-masing menunjuk kepada kesempurnaan maknanya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. dengan sabdanya:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa dapat menghitung (menyebut) satu persatu, maka masuklah dia ke dalam surga."

Nama yang sembilan puluh sembilan itu telah diuraikan oleh at-Turmudzi dan al-Hakim dalam jalan al-Walid ibn Muslim, dengan katanya: "Ahli hadis berselisih paham tentang susunan nama-nama ini. Apakah susunan itu diatur sendiri oleh Nabi ataukah nama-nama itu disisipkan ke dalam hadis oleh sebagian perawi."

Pendapat kedua itulah yang kuat. Karenanya, Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan nama-nama itu, karena nama-nama tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Walid sendiri dan mungkin hanya sisipan seperti yang ditegaskan oleh Ibn Hajar dalam *Fat-hul Baarii.*

Menurut penyelidikan, nama-nama itu dikumpulkan dari nama-nama yang terdapat dalam al-Qur'an dan nama-nama yang terdapat dalam hadis. Nama-nama Allah itu hendaklah kita terima sebanyak yang diterangkan al-Qur'an dan hadis saja, tidak boleh kita sendiri memberikannya, umpamanya kita tidak boleh mengatakan Allah itu *Aqil* = yang berakal, karena Allah menyebutnya dengan *Alim.*

Nama-nama Allah itu sebenarnya tidaklah sembilan puluh sembilan itu saja, mengingat Hadis Ibn Mas'ud menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ إِلَّا أَذْهَبَ اللّٰهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا.

"Tidak menimpa seseorang dari kamu kegelisahan dan kerisauan lalu mengucapkan: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya, aku, hamba-Mu, anak hamba-Mu yang lelaki,

anak hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku di tangan-Mu, berlaku pada diri hukum-Mu, adil pada diriku dengan segala penetapan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang ada bagi-Mu, yang telah Engkau namakan dengan dia diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau Engkau sendiri yang mengetahuinya. Engkau mempertaruhkan dalam ilmu gaib-Mu, supaya Engkau jadikan al-Qur'an yang besar, petunjuk hatiku, cahaya dadaku, pembasmi kesusahan dan yang membuang kerisauan, melainkan Allah menghilangkan kerisauan dan kegelisahannya, dan menggantinya dengan kesukaan dan kegembiraan."

***Wa dzarul la-dziina yulhiduuna fii asmaa-ihii** = Dan tinggalkan semua orang yang mengingkari nama-nama-Nya (asmaul husna).*

Dan tinggalkan mereka yang mengingkari nama-nama Allah dengan cara mengabaikan nama-nama itu atau menakwilkannya, mendustakan, atau menguranginya.

***Sayujzauna maa kaanuu ya'maluun** = Mereka kelak akan dibalas dengan apa yang mereka kerjakan.*

Mereka akan diganjar dengan siksa di dunia sebelum di akhirat kelak sebagai hukuman terhadap perbuatan mereka mengingkari nama-nama Allah.

Mengingkari nama-nama tersebut ada beberapa macam. *Pertama*, menamai Allah dengan nama yang tidak disebut, baik di dalam Kitab (al-Qur'an) maupun di dalam hadis. *Kedua*, tidak menamai-Nya dengan nama-nama yang telah disebutkan sendiri oleh Allah dengan nama-nama lain atau mensifati Allah dengan sifat-sifat yang lain. *Ketiga*, mengubah-ubah nama-Nya untuk diberikan kepada yang selain-Nya. *Keempat*, memalingkan nama-nama itu dengan sifat-sifat dan berbagai macam takwil. *Kelima*, mempersekutukan sesuatu yang selain Allah dalam nama-nama yang tertentu bagi Allah sendiri. *Keenam*, mempersekutukan yang selain Allah ke dalam kesempurnaan nama-nama Allah seperti kita mengaku orang lain yang rahmatnya sebanyak rahmat Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa makhluk yang dijadikan untuk jahanam tidak mempergunakan akal dan perasaan dalam memandang ayat-ayat Allah di alam ini. Sedangkan dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa zikir dan doa dapat menjadi penawar bila kita lalai.

386

(181) Dan di antara umat-umat yang telah Kami ciptakan, ada suatu umat yang

menunjuki manusia kepada kebenaran dan kebajikan; dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil.[114]

(182) Dan semua orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami ambil sederajat demi sederajat dari jurusan (dengan cara) yang mereka tidak mengetahuinya.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

(183) Aku memberikan kepada mereka waktu, masa yang panjang, sesungguhnya rencana-Ku adalah sangat kukuh.

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

(184) Apakah mereka tidak memungkiri keadaan Rasul bahwa Rasul itu sama sekali tidak gila; tidak ada rasul kecuali seorang pembawa petunjuk yang disertai dengan memberikan keterangan yang memberikan ancaman kepada orang yang menyalahi (ajaran Allah), lagi sangat nyata.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١٨٤﴾

(185) Apakah mereka tidak melihat pada pemerintahan langit dan bumi, serta apa saja yang Allah telah jadikan dan mudah-mudahan ajal mereka telah dekat. Maka, dengan pembicaraan manakah lagi sesudah al-Qur'an ini mereka mengimaninya?[115]

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

(186) Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang memberi petunjuk kepada yang disesatkan itu. Allah membiarkan mereka yang terus-menerus terlibat dalam kesesatan.[116]

مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

TAFSIR

***Wa mim man khalaqnaa ummatuy yahduuna bil haqqi wa bihii ya'diluun** = Dan di antara umat-umat yang telah Kami ciptakan, ada suatu umat yang menunjuki manusia kepada kebenaran dan kebajikan; dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil.*

---

[114] Kaitkan dengan S.34: Saba', 46.

[115] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 101; S.77; al-Mursalaat.

[116] Kaitkan dengan 178.

Sebagian dari umat yang telah Kami jadikan dan telah Kami utus kepada mereka beberapa rasul, ada sebagian umat yang menunjuki manusia kepada kebajikan dan dengan kebajikan itu mereka memutuskan hukum, sehingga menjadilah segala urusan mereka dalam keadaan cukup baik. Tidak keluar batas dan tidak kurang dari batas, serta mereka menjadi umat yang imbang dan tetap menegakkan keadilan.

Diriwayatkan oleh Abusy Syekh dari Ali ibn Abi Thalib, katanya:

لَتَفْتَرِقَنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً. يَقُوْلُ اللهُ: وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ.

"Umat ini akan pecah kepada 73 partai (kelompok, aliran). Semuanya dalam api neraka, selain partai yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya: Dan di antara umat yang telah Kami ciptakan ada suatu umat yang menunjuki manusia kepada kebenaran dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil."

Partai inilah yang memperoleh kelepasan (kebebasan) dari ancaman siksa.

Wal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa sa nastadrijuhum min haitsu laa ya'lamuun *= Dan semua orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami ambil sederajat demi sederajat dari jurusan (dengan cara) yang mereka tidak mengetahuinya.*

Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami membiarkan mereka tinggal dalam kesesatan dan akan Kami ambil secara berangsur-angsur dengan tidak mereka sadari.

Wa umlii lahum inna kaidii matiin *= Dan Aku memberikan kepada mereka waktu, masa yang panjang, sesungguhnya rencana-Ku sangat kukuh.*

Aku memberi waktu kepada mereka yang mendustakan itu dengan memberikan banyak nikmat sebagai *istidraj* dan kelak akan Kami ambil dari mereka secara berangsur-angsur, setapak demi setapak mereka Kami dekatkan kepada azab, sedangkan mereka tidak menyadarinya.[117]

Diriwayatkan pula oleh Bukhari Muslim dari Abu Musa bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

---

[117] Baca S.23: al-Mu'minun, 57.

"Sesungguhnya Allah benar-benar memberi waktu kepada orang-orang yang zalim, sehingga apabila Dia mengambilnya, maka dia (orang) tidak dapat melepaskan diri."

A walam yatafakkaruu maa bi shaahibihim min jinnatin *= Apakah mereka tidak memungkiri keadaan Rasul bahwa Rasul itu sama sekali tidak gila.*[118]

Apakah mereka mendustakan Rasul dan tidak mau memikirkan keadaan Rasul itu sejak dari masa lahirnya dan keadaan seruan Rasul dan dalil-dalil kerasulannya? Jika mereka mau memikirkannya, tentulah mereka akan mengetahui mana yang hak (benar) dan akan menyakini bawa Nabi itu tidak gila.

In huwa illaa na-dziirum mubiin *= Tiadalah Rasul melainkan seorang pembawa petunjuk yang juga memberikan kabar yang menakutkan bagi orang-orang yang menyalahinya (menyalahi ajaran Allah) dengan sangat nyata.*

Muhammad itu bukan seorang yang gila. Dia seorang pembawa kabar menakutkan dan orang jujur yang menyampaikan segala perintah Allah. Dia menakuti kamu dengan azab dunia dan akhirat yang akan menimpamu, jika kamu tidak memperkenankan seruannya. Bagaimana kamu tidak mengetahui yang demikian itu. Bukankah dia kaummu sendiri dan lebih mengetahui keadaanmu sejak masa kecilmu?

A walam yan-zhuruu fii malakuutis samaawaati wal ar-dhi wa maa khalaqallaahu min syai-iw wa an 'asaa ay yakuuna qadiq taraba ajaluhum *= Apakah mereka tidak melihat pada pemerintahan langit dan bumi, serta apa saja yang Allah telah menjadikannya; dan mudah-mudahan ajal mereka telah dekat.*

Apakah mereka mendustakan Rasul dan tidak mau menyelidiki keadaan alam yang sangat teratur dan sangat indah ini? Ini semua menjadi dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah yang sempurna ilmu-Nya, sempurna kekuasaan-Nya, dan tidak dapat diatasi oleh seorang pun. Seandainya mereka menggunakan mata hati, tentulah mereka telah mendapatkan jalan kebajikan. Apakah mereka tidak mau menyelidiki segala apa yang telah dijadikan oleh Allah, dan apakah tidak mungkin ajal mereka telah dekat, atau waktu mereka datang kepada Tuhan dengan amalan-amalannya telah dekat? Seandainya mereka mau memperhatikannya, tentulah telah menyiapkan diri untuk hari itu, sehingga mereka bisa memperoleh pembalasan yang sempurna.

Fa bi ayyi hadii-tsim ba'dahuu yu'minuun *= Maka, dengan pembicaraan mana lagi sesudah al-Qur'an ini, mereka mengimaninya?*

---

[118] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 71; S.15: al-Hijr, 6.

Maka, dengan pembicaraan yang bagaimana, sehingga mereka mau beriman, apabila mereka tidak mau mempercayai al-Qur'an? Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah mukjizat yang besar.

May yudh-lilillaahu fa laa haadiya lahuu = Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada yang disesatkan itu.

Orang yang tidak siap ataupun tidak mau beriman kepada al-Qur'an dan Rasul Muhammad, mereka itulah orang yang disesatkan oleh Allah. Dan kepada orang yang telah disesatkan oleh Allah, tidak seorang pun bisa memberi petunjuk kepadanya.

Wa ya-dzaruhum fii thugh-yaanihim ya'mahuun = Allah membiarkan mereka yang terus-menerus terlibat dalam kesesatan.

Allah membiarkan mereka yang sesat, yang terus-menerus dalam kesesatan, tidak memperoleh jalan keluar dari kesesatan akibat mereka menzalimi diri sendiri.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan jahanam untuk jin dan manusia, selain menjelaskan bahwa mereka telah merusak fitrahnya dengan tidak mempergunakan akal dan pancainderanya yang telah diberikan kepadanya oleh Allah. Kemudian Allah menunjuk mereka sesuatu yang bisa memperbaiki fitrah, yaitu berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah (asma-ul husna).

Adapun dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat umat manusia yang memperkenankan seruan dan sifat golongan yang mendustakan Allah, kemudian Allah memberi petunjuk menyuruh kita menyelidiki keadaan alam yang membawa kita mengetahui hakikat dan menyampaikan kita meyakini kebenaran rasul. Pada penghujung ayat, Allah menerangkan bahwa orang yang telah Dia sesatkan tidak ada orang lain yang mampu memperbaikinya.

387

(197) Mereka bertanya kepadamu tentang kehancuran alam ini (hari kiamat), kapan terjadi. Katakanlah: "Yang mengetahui kejadiannya hanyalah Tuhanku. Tidak seorang pun bisa menjelaskan kapan waktu yang telah

ditentukan di sisi Allah, melainkan Allah sendiri. Kiamat merupakan peristiwa yang sangat berat (dahsyat) bagi penghuni langit dan bumi. Kiamat tidak datang kepadamu, kecuali dengan cara yang tiba-tiba, saat kamu tidak menyadarinya. Mereka bertanya kepadamu, seolah-olah kamu akan mendesak Tuhan supaya menjelaskannya kepadamu. Katakanlah: "Hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[119]

يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

TAFSIR

***Yas-aluunaka 'anis saa'ati ayyaana mursaahaa** = Mereka bertanya kepadamu tentang kehancuran alam ini (hari kiamat), kapan terjadi?*

Mereka bertanya tentang kapan kiamat akan terjadi. Mereka yang bertanya ini adalah orang-orang Quraisy, mengingat bahwa surat ini merupakan surat Makkiyyah dan di Mekkah tidak ada orang Yahudi. Mereka bertanya tentang hari kiamat, karena mereka yakin tidak akan terjadi.

***Qul innamaa 'ilmuhaa 'inda rabbii** = Katakanlah: "Yang mengetahui kejadiannya hanyalah Tuhanku."*[120]

***Laa yujalliihaa li waqtihaa illaa huwa** = Tidak seorangpun bisa menjelaskan kapan waktu yang telah ditentukan di sisi Allah, melainkan Allah sendiri.*

Tidak ada yang mampu menyingkap tabir yang menyembunyikan kiamat dan tidak ada yang mampu menjelaskan kapan waktu yang telah ditetapkan batasnya selain Allah sendiri. Allah tidak menjelaskan hal itu kepada seseorang makhluk-Nya, walaupun malaikat yang dekat kepada-Nya atau Nabi saw. yang diutus-Nya.

***Tsaqulat fis samaawaati wal ar-dhi** = Kiamat merupakan peristiwa yang sangat berat (dahsyat) bagi penghuni langit dan bumi.*

Sangat berat sekali urusan hari kiamat, baik bagi malaikat, manusia maupun jin, baik di langit ataupun di bumi. Karena Allah menjelaskan kepada mereka keadaan huru-haranya, tetapi tidak menerangkan masa terjadinya. Mereka semua

[119] Kaitkan dengan bagian akhir S.33: al-Ahzaab; S.79: an-Naazi'aat: S.42: asy-Syuura, 15.

[120] Hubungan dengan S.41: Hamim as-Sajdah, 47; S.79: an-Naazi'aat, 43.

dalam ketakutan menanti terjadinya kiamat yang mereka tidak mengetahui kapan terjadinya.

***Laa ta'tiikum illaa bagh-tatan** = Kiamat tidak datang kepadamu, kecuali dengan cara yang tiba-tiba, saat kamu tidak menyadarinya.*

Kiamat itu datang dengan tiba-tiba dan kamu dalam keadaan tidak sadar, dengan tidak didahului tanda-tanda apa pun pada saat kamu asyik dengan kenikmatan dunia.

***Yas-aluunaka ka annaka hafiyyun 'anhaa** = Mereka bertanya kepadamu, seolah-olah kamu akan mendesak Tuhan supaya menjelaskannya kepadamu.*

Mereka mendesak kamu berulangkali meminta kepada Allah agar menerangkan tentang kiamat.

***Qul innamaa 'ilmuhaa 'indallaahi** = Katakanlah: "Hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya."*

Hai Muhammad, katakan kepada mereka bahwa yang mengetahui masalah kiamat hanyalah Allah, Tuhan yang mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata. Jawaban ini diulangi karena pertanyaannya juga berulang, selain untuk menegaskan bahwa mustahil mereka mengetahui kapan terjadinya kiamat.

***Wa laakinna akt-saran naasi laa ya'lamuun** = "Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Kebanyakan manusia tidak mengetahui rahasia yang disembunyikan Tuhan., Seandainya mereka mengetahui, tentu kacaulah undang-undang (hukum) alam dan rusaklah kemaslahatan dunia. Demikian pula Allah menyembunyikan malam Lailatul Qadar, dan saat ijabah (doa manusia pada malam itu dikabulkan), karena ada hikmah-hikmah yang Allah sendiri yang mengetahuinya.

Menurut lahiriah ayat ini, Nabi saw. juga tidak mengetahui kapan waktunya kiamat terjadi. Nabi hanya mengetahui bahwa masanya telah dekat. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar dari Nabi saw., katanya:

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِيمَنْ مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya ajalmu beserta orang-orang yang telah berlalu sebelummu adalah dari sembahyang asar hingga terbenam matahari."

Kiamat itu mempunyai beberapa tanda (indikator), ada yang kecil dan ada yang besar yang dijelaskan oleh Sunnah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menunjuki manusia yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan dan pada masa surat ini diturunkan untuk menyelidiki keadaan alam, dan memikirkan tentang dekatnya ajal. Dalam ayat ini, Tuhan menunjuki kita untuk memikirkan urusan kiamat yang akan menjadi ajal bagi semua manusia. Selain itu, dalam ayat ini Tuhan menerangkan saat (kiamat) yang umum, sebagaimana dalam ayat yang telah lalu, Tuhan menerangkan saat yang khusus.

388

(188) Katakanlah: "Aku tidak bisa memiliki kemanfaatan untuk diriku dan menolak kemudaratan dari diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Seandainya aku mengetahui hal yang gaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan dan aku tidak akan disentuh oleh sesuatu yang tidak aku sukai (kemudaratan). Aku tidak lain adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.[121]

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

TAFSIR

***Qul laa amliku li nafsii naf'aw wa laa dharran illaa maa syaa-allaahu** = Katakanlah: "Aku tidak bisa memiliki kemanfaatan untuk diriku dan menolak kemudaratan dari diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah.*

Katakanlah, wahai Rasul Muhammad, kepada manusia: "Aku ini seorang manusia yang ditugasi membawa risalah (wahyu) dan dipercayai melaksanakan amanat. Aku tidak mempunyai kemampuan mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudaratan, baik untuk diriku ataupun orang lain, melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah. Jika Allah menghendaki supaya aku mendatangkan kemanfaatan, barulah aku dapat mendatangkannya dengan melaksanakan sebab-

[121] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 49; akhir S.71: Jin; S.3: Ali Imran, 128-129.

sebab yang bisa mewujudkan kemanfaatan itu. Apabila Allah menghendaki aku dapat menolak suatu kemudaratan, barulah aku dapat menolaknya, dengan memudahkan sebab-sebabnya untuk itu."

***Wa lau kuntu a'lamul ghaiba las tak-tsartu minal khairi wa maa massaniyas suu-u** = Seandainya aku mengetahui hal yang gaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan dan aku tidak akan disentuh oleh sesuatu yang tidak aku sukai (kemudaratan).*

Kata Muhammad lagi, "Aku tidak memiliki sesuatu untuk diriku dan aku tidak mengetahui hal yang gaib. Hanya Allah sendiri yang mengetahui hal yang gaib itu. Karenanya, bagaimana kamu bertanya kepadaku tentang kapan hari kiamat terjadi. Seandainya aku mengetahui hal yang gaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan, baik dengan harta ataupun yang lain, dan tentulah aku tidak pernah ditimpa kesukaran. Padahal kenyataannya tidaklah demikian."

Kata Ibn Jarir: "Makna firman ini adalah, 'Sekiranya aku mengetahui barang yang gaib, tentulah aku mempersiapkan segala sesuatu untuk musim kemarau ketika masih musim hujan (subur) dan untuk masa mahal (semua harga barang mahal) ketika masih masa murah (harga barang murah)."

Ibn Katsir menyatakan, Allah menyuruh para nabi menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan mengabarkan bahwa nabi tidak mengetahui barang yang gaib yang akan terjadi pada masa mendatang, kecuali yang telah diberitahukan oleh Allah.

***In ana illaa na-dziiruw wa ba-syiirul li qaumiy yu'minuun** = Aku tiada lain adalah seorang pembawa kabar yang memberikan ancaman dan kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang beriman.*[122]

Tidak ada sesuatu keistimewaan bagiku (Nabi saw.) dibandingkan manusia-manusia yang lain. Yang ada padaku adalah tugas menyampaikan perintah Allah dengan *indzar* (pemberi peringatan) dan *tabsyir* (pemberi kabar gembira); keduanya aku tujukan kepada semua umat.

Ringkasnya, para rasul itu adalah makhluk Allah yang dimuliakan. Mereka tidak menyekutukan Allah dan tidak mengetahui segala ilmu-Nya. Mereka itu hanyalah rasul yang menjadi panutan (teladan) bagi hamba di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Allah menyuruh Muhammad Rasul-Nya supaya menerangkan kepada para penanya bahwa yang mengetahui kapan kiamat terjadi hanyalah Allah.

---

[122] Kaitkan dengan S.9: Maryam, 97; S.35: Faathir, 18.

Dalam ayat ini Tuhan mengemukakan suatu sendi agama yang pokok yang menjelaskan hakikat kerasulan dan membedakan antara kerasulan dengan ketuhanan.

389

(189) Dialah (Allahlah) yang menjadikan kamu dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu menjadikan pasangannya (isterinya) supaya dia menyukai dan mencintainya. Ketika dia telah mempergauli pasangannya (isteri), maka isteri pun hamil dan melalui masa kehamilannya yang ringan. Ketika kehamilan dirasa berat (telah mendekati persalinan), keduanya berdoa kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata: "Jika Engkau memberi kepada kami anak yang saleh, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."[123]

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

190) Maka, ketika Allah memberikan anak yang saleh, mereka pun menjadikan anak yang diberikan oleh Allah itu sebagai sekutu bagi-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

(191) Apakah mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa-apa, dan sekutu Allah justru yang diciptakan?

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

(192) Dan sekutu Allah (sesembahan) itu pun tidak sanggup memberikan pertolongan kepada mereka, dan juga tidak bisa menolong diri sendiri.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

(193) Jika kamu meminta (berdoa) kepadanya untuk memperoleh petunjuk, maka sesembahan itu tidak akan memenuhi permintaanmu. Sama

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ

[123] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 8; S.49: al-Hujuraat, 13; S.30: ar-Ruum, 29; S.16: an-Nahl, 92.

saja, apakah kamu meminta kepadanya atau kamu berdiam saja.[124]

اَدَعَوْتُمُوْهُمْ اَمْ اَنْتُمْ صَامِتُوْنَ ﴿١٩٣﴾

TAFSIR

Huwal la-dzii khalaqakum min nafsiw waahidatiw wa ja'ala minhaa zaujahaa li yaskuna ilaihaa *= Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu menjadikan pasangannya (isterinya) supaya dia menyukai dan mencintainya.*[125]

Allahlah yang menjadikan kamu dari jenis yang satu, dari tabiat yang satu, dan Allah menjadikan pasangan-pasanganmu, lelaki dan perempuan. Dalam hidup ini kamu berdua saling membutuhkan dan menjadikan hidup yang tenteram.

Allah memang menjadikan segala macam dan segala jenis itu berpasang-pasangan.

Di dalam at-Taurat dijelaskan bahwa Hawa itu dijadikan dari tulang rusuk Adam. Oleh karena itu sebagian ulama mengartikan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi saw., sabdanya:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ. فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Berilah nasihat kepada kaum perempuan, karena perempuan dijadikan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah di atas sekali. Jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu tinggalkan, tetaplah bengkok. Karena itu nasihatilah para perempuan dengan kebajikan."

Yang dimaksudkan dengan hadis ini, Hawa benar-benar dijadikan dari tulang rusuk. Segolongan ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud dengan hadis ini adalah bahwa perempuan itu mempunyai tabiat-tabiat yang ganjil yang menyamai lelaki.

Firman Tuhan ini memberi pengertian bahwa manusia akan merasa gelisah dan risau jika setelah mencapai umur menikah belum menemukan pasangannya (jodohnya).

---

[124] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 109,113.

[125] Lihat S.49: al-Hujuraat, 13; S.51: adz-Dzaariyaat, 49.

***Fa lammaa ta-ghasy-syaahaa hamalat hamlan khafiifan fa marrat bihii** = Ketika dia telah mempergauli pasangannya (isteri), maka isteri pun hamil dan melalui masa kehamilannya yang ringan.*

Ketika mereka telah mengadakan perhubungan sebagai suami isteri, maka hamillah sang isteri. Mula-mula kehamilan itu dirasakan ringan, tidak dirasakannya sebagai beban. Dia hanya mengetahui dirinya mengandung dengan berhentinya haid. Oleh karena itu si isteri tetap saja menangani tugas-tugas (pekerjaan-pekerjaan) sebagaimana biasa, dengan tidak merasakan kesulitan apa pun.

***Fa lammaa ats-qalat da'awallaaha rabbahumaa la-in aataitanaa shaalihal la nakuunanna minasy syaakiriin** = Ketika kehamilan dirasa berat (telah mendekati persalinan), keduanya berdoa kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata: "Jika Engkau memberi kepada kami anak yang saleh, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."*

Setelah dekat waktu bersalin dan janin telah cukup umur dalam kandungannya, Adam dan Hawa (suami isteri) menghadap kepada Allah dan memohon supaya diberikan anak yang saleh dan sempurna (sehat fisik dan psikis), serta mampu menjalankan amal-amal yang berguna (bermanfaat). Keduanya bersumpah bahwa mereka akan mensyukuri nikmat yang diterima dari Allah, baik dengan ucapan, amalan, ataupun kepercayaan (keyakinan).

***Fa lammaa aa-taahumaa shaalihan ja'alaa lahuu syurakaa-a fii maa aataahumaa** = Maka, ketika Allah memberikan anak yang saleh, mereka pun menjadikan anak yang diberikan oleh Allah itu sebagai sekutu bagi-Nya.*

Setelah Allah memberikan apa yang mereka minta dan lahirlah seorang anak yang lengkap dan sempurna kejadiannya, maka sebagian anak Adam, yang lelaki ataupun perempuan, justru menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Artinya, dia menciptakan sesembahan sebagai tuhan selain Allah.

Lahiriah ayat ini, menurut sebagian ahli tafsir, memberi pengertian bahwa Adam dan Hawa itulah yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Tetapi yang dimaksud dengan Adam dan Hawa menjadikan beberapa sekutu bagi Allah, menurut sebagian mufassir, adalah anak keturunannya.

Kata al-Hasanul Bishri: "Yang dimaksudkan dengan *kedua mereka* di sini adalah Yahudi dan Nasrani. Allah memberikan mereka anak, lalu merekalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi atau pemeluk Nasrani.

Kata Ibn Katsir: "Kami memegang pendapat al-Hasanul Bishri dalam hal ini. Yang dimaksudkannya bukan Adam dan Hawa itu sendiri, tetapi orang-orang musyrik dari anak keturunannya."

Dengan ini kita dapat mengetahui bahwa riwayat dari sebagian sahabat dan tabi'in tentang Adam dan Hawa, seperti riwayat Samurah ibn Jundub, merupakan

wahyu setan dan riwayat yang tidak dapat dibenarkan, yang disisipkan oleh orang-orang sesat seperti Ka'bul Akhbar dan Wahab ibn Munabbih. Dalam riwayat Samurah disebutkan, Nabi saw. pernah menceritakan bahwa ketika Hawa melahirkan anak, datanglah iblis yang kemudian membawa bayinya berkeliling, sehingga tidak seorang pun anak Hawa yang hidup. Baru setelah setan menyuruh agar anak yang lahir nantinya diberi nama Abdul Haris dan suruhan itu dilaksanakan, anak Hawa pun hidup.[126]

***Fa ta'aalallaahu 'ammaa yusy-rikuun** = Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Maha Tinggi Allah dari apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrik. Firman ini memberi pengertian bahwa yang mempersekutukan Allah itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang-orang musyrik keturunan Adam (manusia), bukan Adam dan Hawa sendiri.

A yusy-rikuuna maa laa yakh-luqu syaiaw wahum yukh-laquun = Apakah mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa-apa, dan sekutu Allah justru yang diciptakan?

Bagaimana mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu (misalnya berhala) yang tidak bisa membuat apa-apa, walaupun membuat seekor lalat. Justru Allahlah yang menciptakan mereka, anak-anak mereka dan semua makhluk, termasuk menjadikan sesuatu yang kemudian oleh manusia diposisikan sebagai sekutu Dia (sesembahan).

***Wa laa yasta-thii'uuna lahum nash-raw wa laa anfusahum yan-shuruun** = Dan sekutu Allah itu pun tidak sanggup memberikan pertolongan kepada mereka, dan juga tidak bisa menolong diri sendiri.*

Sekutu-sekutu Allah (sesembahan) itu tidak mampu menolong mereka yang menyembahnya, ketika ditimpa musibah dan bencana, sebagaimana sekutu itu tidak mampu menolong dirinya sendiri.

***Wa in tad'uuhum ilal hudaa laa yattabi'uukum** = Jika kamu meminta (berdoa) kepadanya untuk memperoleh petunjuk, maka sesembahan itu tidak akan memenuhi permintaanmu.*

Jika kamu menyeru (meminta) kepada sekutu-sekutu Allah untuk diberi petunjuk, tentulah mereka tidak bisa memenuhi permintaanmu. Tidak pula bisa memberi manfaat apa-apa.

---

[126] Bandingkan dengan uraian Tafsir *Fat-hul Bayan* III-430 dan *al-Qasimi* III-292.

Sawaa-un 'alaikum a da'autumuuhum am antum shaamituun* = *Sama saja, apakah kamu meminta kepadanya atau kamu berdiam saja.

Sama saja terhadap kamu, apakah kamu menyeru (meminta) mereka atau tidak menyeru mereka. Sebab, mereka tidak memahami dan tidak mendengar permintaanmu, serta tidak merasakan apa yang kamu katakan kepadanya. Oleh karena itu tidak patut kamu menyembah patung-patung atau tuhan yang lain selain Allah. Hanya Allahlah yang patut disembah, yaitu Tuhan yang memberikan kemanfataan kepada penyembahnya dan yang mampu memberi mudarat kepada orang yang mendurhakainya.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Tuhan menyeru manusia untuk mengesakan Dia, mengikuti kitab-Nya, serta memperingatkan manusia dengan kejadian pertama dan permusuhan setan. Dalam ayat ini Tuhan memperingatkan lagi dengan kejadian pertama dan mencegah kita mempersekutukan-Nya. dengan menyuruh kita untuk bertauhid dan mengikuti al-Qur'an.

390

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

(194) Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru (sesembahan) selain Allah adalah hamba-hamba (makhluk) juga, seperti kamu. Maka, mintalah kepada sesembahanmu itu dan biarlah sesembahan itu mengabulkan per-mintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar (dalam keyakinanmu).

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنْظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

(195) Apakah sesembahanmu mempunyai kaki untuk berjalan atau mempunyai tangan untuk melakukan keganasan (kekerasan) atau memiliki mata yang bisa dipergunakan melihat atau memiliki telinga yang bisa untuk mendengar? Katakanlah, hai Muhammad, "Panggillah sesembahanmu itu, dan ujilah dengan aku." Maka kamu janganlah memberi tangguh (penundaan waktu) barang sesaat juga.

إِنَّ وَلِـِّۧىَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

(196) Sesungguhnya penolongku adalah Allah, yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dialah yang mengendalikan urusan semua orang yang saleh.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

(197) Dan semua sesembahan yang kamu panggil selain Allah tidak akan mampu menolongmu dan juga tidak mampu menolong diri sendiri.

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

(198) Jika kamu meminta sesembahan itu untuk memberi petunjuk kepadamu, tentu sesembahan itu tidak mendengar permintaanmu itu. Kamu melihat seolah sesembahan itu memandangmu, sedangkan sesungguhnya sesembahan itu tidak melihat kamu.

TAFSIR

***Innal la-dziina tad'uuna min duunillaahi 'ibaadun am-tsaalukum** = Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru (sesembahan) selain Allah adalah hamba-hamba (makhluk) juga, seperti kamu.*

Sesuatu yang kamu sembah itu, yang kamu memanggilnya atau memintanya untuk menolak kemudaratan dan mendatangkan kemanfaatan adalah hamba-hamba atau makhluk juga seperti kamu, yang tunduk kepada iradat (kehendak) dan kodrat (kekuasaan) Allah. Karena itu kamu sama sekali tidak patut memohon (berdoa) kepada sesembahanmu itu, karena sesembahan itu tidak akan mampu memberikan apa-apa. Tuhan pencipta alamlah yang harus disembah.

***Fad'uuhum falyastajiibuu lakum in kuntum shaadiqiin** = Maka, mintalah kepada sesembahanmu itu dan biarlah sesembahan itu mengabulkan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar (dalam keyakinanmu).*

Jika pengakuanmu itu memang benar, bahwa sesembahanmu itu sanggup melaksanakan apa yang kamu tidak sanggup mengerjakan, tentulah sesembahan itu akan mengabulkan permintaanmu. Akan tetapi sesembahanmu itu tidak akan bisa berbuat apa-apa.

***A lahum arjuluy yam-syuuna bihaa am lahum aidiy yab-thisyuuna bihaa am lahum a'yunuy yub-shiruuna bihaa am lahum aa-dzaanuy yasma'uuna bihaa** = Apakah sesembahanmu mempunyai kaki untuk berjalan atau*

mempunyai tangan untuk melakukan keganasan atau memiliki mata yang bisa dipergunakan melihat atau memiliki telinga yang bisa untuk mendengar?

Bagaimana sesembahanmu itu berbuat sesuatu yang kamu kehendaki, sedangkan mereka tidak memiliki kaki untuk berjalan, tidak memiliki tangan untuk berbuat dan tidak memiliki mata untuk melihat, dan juga tidak memiliki telinga untuk mendengar? Sesembahanmu itu adalah batu-batu atau sesuatu yang dibuat dari tanah. Bahkan penciptaannya lebih baik kamu, maka, mengapa kamu menempatkan mereka di atas kamu?

Qulid'uu syurakaa-a kum tsumma kiiduuni fa laa tun-zhiruun = *Katakanlah, hai Muhammad, "Panggillah sesembahanmu itu, dan ujilah dengan aku." Maka kamu janganlah memberi tangguh (penundaan waktu) sesaat pun juga.*

Katakan kepada mereka yang merendahkan nikmat Allah, hai Rasul. "Panggillah sesembahan-sesembahanmu itu, dan kamu mintalah tolong kepadanya untuk mengalahkan aku dengan mendatangkan bencana tanpa memberi tempo waktu sesaat pun juga."

Inna waliyyiyallaahul la-dzii nazzalal kitaaba wa huwa yatawallash shaalihiin = *Sesungguhnya penolongku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dialah yang mengendalikan urusan semua orang yang saleh.*

Sesungguhnya orang yang mengendalikan urusanku dan menolongku adalah Allah, Tuhan yang menurunkan al-Qur'an kepadaku, yang mengajak kepada keesaan, kebajikan dan kebenaran. Allahlah yang mengendalikan urusan orang-orang yang saleh dan menolong mereka. Adapun bagi orang-orang musyrik, penolongmu adalah setan.

Wal la-dziina tad'uuna min duunihii laa yasta-thii'uuna nash-rakum wa laa anfusahum yan-shuruun = *Dan semua sesembahan yang kamu panggil selain Allah tidak akan mampu menolongmu dan juga tidak mampu menolong diri sendiri.*

Sesembahan-sesembahan yang kamu sembah tidak akan sanggup memberikan pertolongan apa pun kepadamu, bahkan mereka juga tidak sanggup menolong diri sendiri. Sebab, namanya saja patung yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Wa in tad'uuhum ilal hudaa laa yasma'uu = *Jika kamu meminta sesembahan itu memberi petunjuk kepadamu, tentu sesembahan itu tidak mendengar permintaanmu itu.*[127]

---

[127] Hubungan dengan S.35: Faathir, 14.

Jika kamu menyeru sesembahanmu supaya kamu diberi petunjuk menuju jalan yang lurus, yang dapat mengantarkan kamu kepada tujuan yang akan kamu raih, mereka tidak akan mampu mendengarkan doa-doa seruanmu. Sesembahanmu itu adalah patung yang tidak bisa bergerak.

***Wa taraahum yan-zhuruuna ilaika wa hum laa yub-shiruun** = Kamu melihat seolah sesembahan itu memandangmu, sedangkan sesungguhnya sesembahan itu tidak melihat kamu.*

Kamu melihat sesembahanmu itu memelototkan matanya ke arahmu, padahal sebenarnya mereka tidak bisa melihat apa-apa. Jika demikian halnya, layakkah kamu sebagai orang yang berakal menjadikan sesuatu yang tidak bisa berbuat apa-apa itu sebagai tuhan yang harus disembah?

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menyempurnakan ayat-ayat yang telah lalu dan menetapkan kandungannya, yaitu menetapkan tauhid bagi Allah dan meniadakan syirik. Itulah hukum Islam yang sangat kukuh.

391

(199) Ambillah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah berbuat yang makruf dan berpalinglah (menjauhlah) dari orang-orang yang jahil.[128]

TAFSIR

***Khu-dzil 'afwa wa'mur bil ma'ruufi wa a'ridh 'anil jaahiliin** = Ambillah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah berbuat yang makruf dan berpalinglah (menjauhlah) dari orang-orang yang jahil.*

Terimalah apa yang mudah dilakukan orang, baik perbuatan ataupun budi pekerti. Janganlah kamu menuntut mereka mengerjakan sesuatu yang menyulitkan. Kalau kamu berbuat demikian, tentulah mereka menjauhkan diri dari kamu.

Ayat ini semakna dengan hadis Nabi:

---

[128] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 219; S.15: al-Hijr, 94; S.80: 'Abasa, S.6: al-An'aam, 106-107; S.18: al-Kahfi, 27-28.

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا

"Mudahkanlah bagimu dan janganlah kamu mempersulit diri."

Sesungguhnya adat-adat agama dan akidah-kaidahnya berlaku mudah dan lapang, serta menjauhkan dari segala yang mempersulit diri. Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi untuk menegakkan dua sendi umum mengenai peradaban dan hukum, yaitu:

a. Menerima sekadar yang mudah dilakukan orang. Jangan meminta mengerjakan sesuatu yang menyulitkan diri sendiri.

b. Menyuruh yang makruf, yaitu mengerjakan segala hal yang telah dikenal oleh para muslim bahwa yang demikian itu diperintahkan syara'.

Makruf adalah perbuatan-perbuatan yang bersifat ketaatan, mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada manusia (bersifat kemanusiaan). Perbuatan makruf disebut dalam surat-surat Madaniyyah yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah, seperti ketika Tuhan menyifati umat Islam dan pemerintahannya.[129]

Allah juga menyebut makruf ketika menerangkan hak-hak suami isteri, pelaksanaan talak (cerai), serta berpaling (menjauhkan diri) dari orang-orang jahil. Allah memerintahkan Nabi-Nya menjauhkan diri dari orang-orang yang akalnya kurang sempurna.

Berkata Ja'far ash-Shadiq:

"Dalam al-Qur'an tidak ada sesuatu yang lebih mencakup dasar-dasar perangai (karakter) yang mulia selain ayat ini."

Setengah ulama menyatakan bahwa ayat ini mengandung kaidah-kaidah syariat. Tidak ada kebaikan yang tidak dikandungnya dan tidak ada keutamaan yang tidak dijelaskannya. Pernyataan *ambillah mana yang mudah* memberi pengertian supaya kita berlaku lemah-lembut, tidak mempersulit, baik dalam memberi, menerima ataupun dalam tugas-tugas yang lain. Pernyataan *serulah yang makruf* melengkapi segala perintah dan segala larangan. Adapun pernyataan *berpaling (menjauhi) orang-orang jahil* menghendaki supaya kita bersabar dalam menghadapi gangguan dari orang-orang yang tidak berakal.

---

[129] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 41; S.3: Ali Imran, 104; S.2: al-Baqarah, 228-229.

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Jabir bahwa ketika ayat ini diturunkan, Nabi bertanya kepada Jibril tentang maknanya. Jibril pun menjawab: "Saya belum mengetahui. Saya akan bertanya dahulu." Sesudah kembali, Jibril berkata:

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"Sesungguhnya Tuhanmu menyuruh kamu menghubungi orang-orang yang memutuskan perhubungannya dengan kamu dan memberi kepadanya orang yang tidak memberi kepadamu, dan memaafkan orang yang menzalimimu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa berhala-berhala dan para penyembahnya tidak akan sanggup memberikan kemudaratan kepada Allah. Sedangkan dalam ayat ini, Tuhan menerangkan tata cara (etika) yang harus dipegang dalam pergaulan antarsesama manusia.

392

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

(200) Dan jika kamu ditusuk oleh sesuatu tusukan setan, maka berlindunglah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[130]

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

(201) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa gangguan setan, mereka segera teringat, maka mereka pun tiba-tiba melihat.

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

(202) Dan saudara-saudara (teman) mereka memberikan pertolongan kepadanya dalam kesesatan; mereka sedikit pun tidak berlaku taksir (ceroboh).[131]

---

[130] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat, 27-30; S.7: al-A'raaf, 165; S.17: al-Israa', 42; S.15: al-Hijr, 63; S.10: Yunus, 106.

[131] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah, 20.

TAFSIR

***Wa immaa yanza-ghannaka minasy syai-thaani naz-ghun fas ta'idz billaahi innahuu samii'un 'aliim** = Dan jika kamu ditusuk oleh sesuatu tusukan setan, maka berlindunglah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Jika setan menggerakkan (menggoda) kamu untuk melakukan kejahatan (kemaksiatan) karena marah dan hawa nafsu, maka berlindunglah kamu kepada Allah dan menghadaplah kepada-Nya dengan jiwamu, supaya Dia melindungimu dari kejahatan bisikan (godaan) setan. Bacalah dengan lisanmu ketika itu:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Allah Maha Mendengar atas segala apa yang kamu ucapkan, dan Maha Mengetahui segala yang yang kamu lakukan dan niatkan.

***Innal la-dziinat taqau i-dzaa massahum thaa-ifum minasy syai-thaani ta-dzakkaruu fa i-dzaa hum mub-shiruun** = Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa gangguan setan, mereka segera teringat, maka mereka pun tiba-tiba melihat.*

Semua orang yang bertakwa dan takut kepada Allah, yaitu mereka yang beriman kepada hal yang gaib, mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian hartanya yang diterima dari Allah, apabila dipengaruhi setan untuk berbuat maksiat, mereka segera insaf dan berusaha menjauhkan diri dari gangguan setan. Tegasnya, baginya segera tampak jalan mana yang seharusnya mereka tempuh.

Tiap manusia memang merasakan adanya dorongan untuk berbuat kebajikan, sebagaimana merasakan adanya dorongan untuk berbuat kejahatan (kemaksiatan). Pendorong kebajikan adalah anjuran malaikat, sedangkan pendorong kemaksiatan adalah pengaruh setan.

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً ، أَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ
بِالْحَقِّ . وَإِمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ . فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ

ذٰلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللّٰهِ وَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ عَلَىٰ ذٰلِكَ وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَىٰ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ. ثُمَّ قَرَأَ: اَلشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا.

"Sesungguhnya setan mempunyai suatu tekanan, sebagaimana malaikat mempunyai tekanan pula. Tekanan setan adalah mendorong manusia menuju kejahatan (kemaksiatan) dan mendustakan kebenaran. Adapun tekanan malaikat adalah mendorong manusia kepada kebajikan dan membenarkan sesuatu yang hak. Maka barangsiapa mendapat yang demikian ini, hendaklah dia yakin, bahwa yang demikian itu dari Allah dan hendaklah dia memuji-Nya. Barangsiapa mendapat yang sebuah lagi, maka hendaklah dia berlindung diri kepada Allah daripada setan. Sesudah itu Nabi pun membawa firman Allah, 'Setan itu menakuti kamu dengan kemiskinan dan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan. Dan Allah menjanjikan kepadamu ampunan dan keutamaan."

***Wa ikh-waanuhum yamudduunahum fil ghayyi tsumma laa yuq-shiruun** = Dan saudara-saudara (teman) mereka memberikan pertolongan kepadanya dalam kesesatan; mereka sedikit pun tidak berlaku taksir (ceroboh).*

Saudara-saudara setan itu adalah orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah, terus-menerus diperdayai (ditipu) oleh setan dan dibenamkan dalam kesesatan. Sedikit pun setan tidak berlaku ceroboh dalam usaha-usahanya menggoda dan terus-menerus memperdayakan manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu Tuhan menjelaskan sendi-sendi yang harus kita laksanakan dalam pergaulan hidup sesama manusia, sedangkan dalam ayat ini Tuhan menyuruh kita memelihara diri dari tipu daya setan yang terus-menerus berusaha merusak jiwa kita. Ayat-ayat ini juga menyuruh kita untuk berlindung kepada Allah dari tipu daya setan.

393

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي

(203) Dan apabila kamu tidak mendatangkan kepada mereka sesuatu ayat (al-Qur'an), maka mereka berkata: "Apakah tidak lebih baik kamu mengumpulkan (membuat

هٰذَا بَصَآئِرُ مِنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٢٠٣﴾

sendiri ayat itu)?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Inilah beberapa hujjah (argumen) yang nyata dari Tuhanmu dan petunjuk kepada kebenaran serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

***Wa i-dzaa lam ta'tihim bi aayatin qaaluu lau lajtabaitahaa** = Dan apabila kamu tidak mendatangkan kepada mereka sesuatu ayat (al-Qur'an), maka mereka pun berkata: "Apakah tidak lebih baik kamu mengumpulkan (membuat sendiri ayat itu)?"*

Apabila Rasul tidak mengemukakan sesuatu ayat al-Qur'an karena wahyu terlambat turun, mereka pun bertanya kepada Rasul: "Mengapa kamu tidak menciptakan sendiri ayat-ayat itu, lalu kamu mengumpulkannya?"

***Qul innamaa attabi'u maa yuuhaa ilayya mir rabbii** = Katakanlah: "Sesungguhnya aku mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku.*[132]

Katakan, hai Muhammad, bahwa aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku tidak mengada-ada atau membuat sesuatu ayat. Aku ini hanyalah seorang rasul.

***Haa-dzaa ba-shaa-iru mir rabbikum** = Ini beberapa hujjah (argumen) yang nyata dari Tuhanmu.*[133]

Al-Qur'an yang Allah mewahyukan kepadaku adalah hujjah (argumen) nyata yang menunjuk kepada ketauhidan (keesaan) Allah, kenabian Muhammad dan hari akhir. Al-Qur'an adalah pelita yang menerangi jalan kemenangan.

***Wa hudan** = Dan petunjuk kepada kebenaran.*

Al-Qur'an menunjuki manusia kepada kebenaran dan jalan yang lurus.

***Wa rahmatul li qaumiy yu'minuun** = Serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

---

[132] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 15.

[133] Baca S.6: al-An'aam, 104.

Al-Qur'an ini memberi rahmat bagi orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tiga sifat utama al-Qur'an, yaitu: sebagai hujjah yang nyata, sebagai petunjuk, dan sebagai rahmat.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu Tuhan menerangkan bahwa setan-setan jin dan manusia berupaya menyesatkan manusia dengan sekuat tenaga. Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu macam usaha setan dalam menyesatkan manusia, yaitu meminta ayat-ayat tertentu dan mukjizat-mukjizat tertentu, dengan tujuan melemahkan Muhammad.

394

(204) Dan apabila al-Qur'an dibaca, maka dengarlah dan perhatikan, serta diamlah untuk mendengarkan isinya; supaya kamu memperoleh rahmat.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

(205) Sebutlah nama Tuhanmu dengan merendahkan diri kepada-Nya dan dengan rasa takut, serta tidak mengeraskan suara, baik pada waktu pagi ataupun petang hari. Janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai.[134]

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

(206) Sesungguhnya orang-orang yang di sisi Allah tidak menyombongkan diri (merasa berat) untuk menyembah-Nya. Mereka menyucikan Allah dan bersujud kepada-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

TAFSIR

***Wa i-dzaa quri-al qur'aanu fas tami'uu lahuu wa anshituu la'allakum turhamuun** = Dan apabila al-Qur'an dibaca, maka dengarlah dan perhatikan, serta diamlah untuk mendengarkan isinya; supaya kamu memperoleh rahmat.*

---

[134] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 19-20; S.41: Fushshilat, 37-38; S.40: Ghaafir, 60; S.17: al-Israa', 44; S.16: an-Nahl, 49-50.

Apabila seseorang membaca al-Qur'an di depanmu, maka dengarkanlah dan diamlah untuk bisa mengikuti pembacaannya dengan baik dan memahaminya, supaya kamu bisa memperoleh rahmat dari Tuhanmu.

Ayat ini mengisyaratkan kita wajib mendengarkan serta memperhatikan dan berdiam diri apabila mendengar pembacaan al-Qur'an, baik dalam sembahyang, dalam khutbah atau lainnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa mendengar pembacaan al-Qur'an yang diwajibkan adalah mendengar pada masa Nabi dan yang membacanya Nabi sendiri. Selain itu, mendengarkan pembacaan al-Qur'an ketika dalam sembahyang dan dalam khutbah. Mewajibkan orang mendengarkannya dalam semua masa dan semua keadaan tentulah akan menimbulkan kesulitan.

Wadz kur rabbaka fii nafsika ta-dharru'aw wa-khiifataw wa duunal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal aa-shaali *= Sebutlah nama Tuhanmu dengan merendahkan diri kepada-Nya dan dengan rasa takut, serta tidak mengeraskan suara, baik pada waktu pagi ataupun petang hari.*

Sebutlah nama Tuhan dan ingatlah kepada-Nya dengan mengingat nama, sifat-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya. Sebutlah nama Allah dengan keadaan merendahkan diri, tunduk serta mengharapkan pahala-Nya. Sebutlah nama Allah dengan lisan dan hatimu tanpa mengeraskan suaramu, tetapi juga jangan terlalu halus. Sebutlah nama Tuhanmu dengan suara sederhana.

Tetapi menyebut nama Allah hanya lisannya saja tanpa disertai niat yang tulus dalam hati serta memperhatikan makna dari kata-kata yang diucapkan tidaklah akan memberi manfaat apa-apa. Waktu berzikir yang baik adalah awal siang dan akhir siang (petang).

Wa laa takum minal ghaafiliin *= Janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai.*

Janganlah kamu menjadi orang yang lalai, tidak mengingat Allah dengan hatimu. Penuhilah jiwamu dengan rasa khudhu' (tunduk) dan takut kepada Allah.

Innal la-dziina 'inda rabbika laa yastakbiruuna 'an 'ibaadatihii wa yusabbihuunahuu wa lahuu yasjuduun *= Sesungguhnya para malaikat yang berada di sisi Allah tidak menyombongkan diri (merasa berat) untuk menyembah-Nya. Mereka menyucikan Allah dan bersujud kepada-Nya.*

Ketahuilah, bahwa para malaikat yang berada di sisi Allah tidak menyombongkan diri atau merasa berat untuk menyembah Allah. Mereka itu menyucikan Allah dari segala yang tidak layak dan mereka pun bersujud kepada-Nya.

Allah telah mensyariatkan kita untuk bersujud ketika membaca ayat ini atau ketika mendengar pembacaannya, sebagai suatu tantangan terhadap orang-orang musyrik. Adapun Nabi saw. dalam sujud ini membaca:

"Wahai Tuhanku. Kepada-Mulah tubuh kami bersujud dan kepada-Mulah jiwa kami beriman. Wahai Tuhanku, berilah kami ilmu yang bermanfaat dan amal yang meninggikan kedudukanku."

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu Tuhan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata bagi para mukmin, sekaligus sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka.

Adapun dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk yang membawa kepada jalan menuju kebaikan yang menyebabkan kita memperoleh rahmat Allah. Yaitu mendengarkan dan memperhatikan pembacaan al-Qur'an apabila ada seseorang membacanya.

VIII
AL-ANFAAL
(Rampasan Perang)

Diturunkan di Madinah sesudah al-Baqarah, 75 ayat

Sejarah Turun

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat 30 sampai 36 diturunkan di Mekkah, karena ayat itu mengenai hal-hal yang terjadi di Mekkah. Menurut pendapat yang lebih sahih, ayat-ayat 30 s.d. 36 tersebut juga turun di Madinah.

Surat ini adalah surat kedelapan menurut tertib Mushaf. Surat ini didahului oleh al-Faatihah, yang disusul surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisaa', dan al-Maaidah. Keempat surat tersebut merupakan surat-surat yang panjang yang turun di Madinah. Sesudah surat al-Maaidah diletakkanlah surat al-An'aam, dan surat al-A'raaf, dua surat panjang yang turun di Mekkah. Surat al-Anfaal diletakkan sesudah surat al-A'raaf.

Surat-surat Madaniyyah menitikberatkan pembahasannya untuk membantah pendapat ahlul kitab yang tinggal di sekitar Madinah, serta untuk menjelaskan hukum-hukum yang diperlukan oleh masyarakat Islam, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang lalu adalah:

1. Dalam surat al-A'raaf, surat yang diturunkan di Mekkah, pembahasannya dititikberatkan pada pokok-pokok dakwah, tauhid, wahyu, kebangkitan pada hari akhir, pokok-pokok budi pekerti (akhlak), dan menantang pendapat orang-orang musyrik serta menjelaskan tentang kehidupan nabi terdahulu beserta kaumnya.
2. Surat al-Anfaal menjelaskan tentang pedoman-pedoman pokok yang harus dipegang dalam menghadapi perang dan petunjuk-petunjuk yang harus dijalani para muslim terhadap sesamanya.

Surat ini dinamakan juga surat Badar, karena surat ini diturunkan berkaitan dengan perang Badar, peperangan yang melemahkan dan mematahkan kesombongan kaum Quraisy. Dalam surat ini diterangkan juga masalah rampasan perang yang diperoleh dari perang Badar dan cara membaginya, serta tugas-tugas orang mukmin dan cara mempergauli orang kafir.

Dalam surat ini dijelaskan pula mengenai sifat-sifat para mukmin. Dalam surat ini terdapat enam seruan Allah kepada para rasul.

395

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allàh yang Maha Pemurah
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah, rampasan-rampasan itu milik Allah dan Rasul-Nya; maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan satu dengan yang lain. Taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar-benar orang yang beriman.[1]

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَنْفَالِۗ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْۖ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ①

(2) Sesungguhnya orang-orang yang mukmin adalah mereka, yang apabila disebut nama Allah gentarlah jiwanya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah iman mereka. Kepada Tuhanlah mereka menyerahkan diri.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ②

(3) Mereka yang mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadanya.

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ③

(4) Itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya. Mereka memperoleh beberapa derajat di sisi Tuhannya, ampunan dan rezeki yang mulia.

اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ④

TAFSIR

***Yas-aluunaka 'anil anfaali** = Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang.*

Mereka bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang siapa yang berhak memiliki harta-harta rampasan perang. Apakah diberikan kepada para pemuda? Ataukah kepada mereka yang telah berusia tua? Apakah untuk golongan Muhajirin atau golongan Anshar?

---

[1] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr; S.8: al-Anfaal, 41-69; S.2: al-Baqarah, 177; S.49: al-Hujuraat, 15; S.9: at-Taubah, 71; dan akhir S.8: al-Anfaal.

Telah terjadi perselisihan antara para muslim tentang harta rampasan yang diperoleh dari perang Badar. Perselisihan terjadi karena perang Badar merupakan perang yang pertama kali dalam sejarah Islam. Mereka akhirnya bertanya kepada Nabi tentang pembagian harta rampasan perang.

***Qulil anfaalu lillaahi war rasuuli** = Katakanlah, rampasan-rampasan itu milik Allah dan Rasul-Nya.*[2]

Katakanlah kepada mereka bahwa yang menetapkan pembagian harta rampasan perang adalah Allah, dan Rasul akan membaginya menurut perintah Allah. Ayat ini adalah ayat *mujmalah* (global), sedang perinciannya dapat dipelajari dalam ayat 41 surat ini.

Kepala negara (pemerintahan) boleh memberi lebih kepada siapa yang dia kehendaki, sebelum harta rampasan dibagi lima. Yaitu memberi kepada siapa saja yang dikehendaki lebih daripada bagian yang menjadi bagiannya sendiri.

***Fat taqullaaha** = Maka bertakwalah kepada Allah.*

Jauhilah pertengkaran dan perselisihan, apalagi mengenai harta rampasan perang, yang hanya akan menimbulkan kemarahan Allah.

***Wa ashlihuu dzaata bainikum** = Dan perbaikilah perhubungan satu dengan yang lain.*

Perbaikilah hubungan antarkamu semua, dengan menjauhi persengketaan dan kembali mempererat kerukunan dan menjalin persatuan pendapat. Memperbaiki hubungan antara satu dengan yang lain yang telah rusak akibat persengketaan merupakan suatu tugas yang diwajibkan oleh agama. Dengan memperbaiki kembali hubungan antarmereka itulah suatu bangsa dapat mempertahankan kedaulatan dan kesatuannya.

Diriwayatkan dari Ubadah, katanya: "Ayat ini diturunkan mengenai kami, para sahabat Rasul yang berperang di Badar pada waktu kami saling bertengkar tentang harta rampasan. Allah mencabutnya (hak harta rampasan) dari kami dan menyerahkan kepada Rasul untuk membaginya dengan sama rata di antara para pejuang."

***Wa a-thii'ullaaha wa rasuulahuu** = Taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

Taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah. Sebab, dalam menaati Allah dan Rasul didapati kebajikan dan petunjuk.

***In kuntum mu'miniin** = Jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

---

[2] Baca S.8: al-Anfaal, 111.

Jika kamu termasuk orang yang sempurna imannya, maka laksanakanlah tiga urusan (prinsip) ini, yaitu: Bertakwa kepada Allah, baik secara tersembunyi ataupun terbuka (terang-terangan), memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat persengketaan, sehingga bersatu padu kembali, serta menaati Allah dan Rasul-Nya, yaitu menaati pemimpin yang benar.

***Innamal mu'minuuna** = Sesungguhnya orang-orang yang mukmin.*

Semua orang mukmin yang benar dan hatinya tulus ikhlas dalam beriman adalah mereka yang memiliki lima sifat seperti diuraikan berikut ini.

***Alla-dziina i-dzaa dzukirallaahu wajilat quluubuhum** = Itulah orang-orang, yang apabila disebut nama Allah gentarlah jiwanya.*

Pertama, mereka yang apabila ingat kepada Allah, mengakui kebesaran-Nya, serta mengingat janji dan ancaman-Nya, maka timbullah ketakutan dalam jiwanya.

***Wa i-dzaa tuliyat 'alaihim aayaatuhuu zaadat-hum iimaanan** = Dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah iman mereka.*

Kedua, mereka yang apabila dibacakan atau membaca al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, maka bertambahlah imannya, berangsur-angsur sempurnalah keyakinannya, dan meningkatlah kesungguhan beramal.

Orang mukmin, semakin banyak dalil yang diperolehnya, semakin kuat hujjah (argumen) yang didapatinya, akan semakin tinggi imannya, semakin tertanam dalam akidahnya, dan semakin mengerjakan amalan yang baik.

***Wa 'alaa rabbihim yatawakkaluun** = Kepada Tuhanlah mereka menyerahkan diri.*

Ketiga, mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, tidak kepada sesuatu yang lain. Mereka bertawakal dan beramal dengan sesungguh hati, di samping mengerjakan ibadat agama.

Ketiga sifat yang sudah disebut ini merupakan sifat-sifat hati atau berkaitan dengan hati. Adapun dua sifat lain yang berkaitan dengan amalan fisik (inderawi) adalah seperti diterangkan dalam ayat berikut ini.

***Alla-dziina yuqiimuunash shalaata** = Mereka yang mendirikan sembahyang.*

Keempat, mereka yang mendirikan sembahyang, dengan menjalankan semua rukun dan syaratnya secara sempurna, seperti berdiri, ruku', sujud, bacaan, zikir, dan berwudhu. Selain itu juga menyempurnakan makna yang tersembunyi, seperti bersikap khusyuk dan khudhu' (tunduk) dalam bermunajat (berkomunikasi dengan Allah), memahami apa yang dibaca dalam shalat dan mengikuti maksudnya.

***Wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun** = Dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.*

Kelima, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah diterima dari Allah dalam berbagai kebajikan, baik dikeluarkan dalam bentuk zakat, nafkah-nafkah yang wajib dan sunnat, serta dalam kemaslahatan umum yang mendatangkan kebahagiaan bersama.

***Ulaa-ika humul mu'minuuna haqqan** = Itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya.*

Mereka yang memiliki lima sifat seperti telah diuraikan tersebut merupakan orang mukmin yang imannya benar-benar telah tertanam kuat di dalam dada (hatinya).

***Lahum darajaatun 'inda rabbihim wa magh-firatuw wa rizqun kariim** = Mereka memperoleh beberapa derajat di sisi Tuhannya, ampunan dan rezeki yang mulia.*

Mereka akan memperoleh derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, sesuai dengan amalan dan niat yang dikandungnya. Mereka juga memperoleh ampunan dari Allah dan mendapatkan pembalasan masuk surga.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan an-Nasa-i dari Ibn Abbas bahwa Nabi bersabda: "Barangsiapa dapat membunuh seorang musuh, maka dia akan memperoleh ini dan itu. Barangsiapa menawan seorang tawanan, dia akan mendapatkan ini dan itu." Orang-orang tua lanjut usia tetap bertahan di bawah bendera di sekitar Rasulullah. Sebaliknya, orang-orang muda langsung terjun ke kancah perang serta mengambil harta rampasan. Orang-orang tua menghendaki supaya barang rampasan diberikan kepada mereka, sedangkan orang muda mempertahankannya dengan alasan merekalah yang berjuang di medan perang. Karena perselisihan pendapat dalam harta rampasan itulah, maka turun ayat ini.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allahlah yang menetapkan pembagian harta rampasan perang. Selain itu juga menjelaskan tentang sifat-sifat mukmin yang hak (benar), yaitu: gentar hatinya jika diingatkan (disebut) nama Allah, bertambah imannya apabila ayat-ayat Allah dibaca di depannya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (tawakal), mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian hartanya.

396

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ٥

(5) Hal tersebut (pembagian harta rampasan) sama keadaannya ketika Tuhan menyuruhmu pergi dari rumah-rumahmu (berperang) dengan jalan yang benar; dan sesungguhnya segolongan orang mukmin tidak menyukai yang demikian itu.[3]

يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ٦

(6) Mereka membantahmu (hai Muhammad) tentang yang hak (benar), padahal kebenaran itu telah nyata, seolah-olah mereka dituntun kepada kematian, sedangkan mereka melihat (penyebab kematian).

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ٧

(7) Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu akan memberikan salah satu dari dua golongan kepadamu yang dapat kau pergunakan menurut kemauanmu dan (kamu) menginginkan golongan yang tidak mempunyai persenjataan. Allah menghendaki akan menetapkan kebenaran (yang hak) dengan kalimat-kalimat (ayat)-Nya dan membinasakan semua orang kafir.

لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ٨

(8) Untuk menetapkan mana yang hak dan mana yang batal, walaupun hal yang demikian tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.

TAFSIR

***Ka maa akh-rajaka rabbuka mim baitika bil haqqi wa inna fariiqam minal mu'miniina la kaarihuun** = Hal tersebut (pembagian harta rampasan) sama keadaannya ketika Tuhan menyuruhmu pergi dari rumah-rumahmu (berperang) dengan jalan yang benar; dan sesungguhnya segolongan orang mukmin tidak menyukai yang demikian itu.*

---

[3] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 190-195; S.3: Ali Imran, 10-13; 199 akhirnya. Kemudian S.15: al-Hijr; S.47: Muhammad; dan S.37: ash-Shaaffaat.

Bahwa hukum harta rampasan perang terserah kepada Allah dan pelaksanaannya terserah kepada Rasul itu tidak disukai para pemuda pejuang, menyerupai perintah perang. Yaitu ketika Allah menyuruh kamu keluar dari kota Madinah untuk memerangi pasukan Quraisy. Kebanyakan para mukmin ketika itu juga tidak menyukai perintah perang, karena mereka tidak siap untuk berperang.

Ketika Nabi saw. telah berhijrah dari Mekkah ke Madinah akibat berbagai macam penderitaan dengan meninggalkan harta dan kampung halamannya, serta memperoleh informasi ada 40 orang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan dari Syam (Suriah) membawa harta yang cukup banyak, Nabi menggerakkan orang-orang muslim untuk menghadangnya. Nabi memerintahkan orang-orang muslim supaya pergi menghadang orang-orang Quraisy dengan harapan, mudah-mudahan Allah memberikan keuntungan yang banyak. Para muslim tertarik menghadang rombongan (kafilah) Abu Sufyan karena banyaknya harta yang dibawa, sedangkan jumlah rombongan kecil.

Abu Sufyan sebagai pimpinan rombongan memang selalu memata-matai Nabi dan sahabatnya. Dia pun mengetahui Nabi telah menggerakkan para sahabat untuk menghadang rombongannya. Karena itu dia menyuruh Dhamdham ibn Amer al-Ghifari pergi ke Mekkah minta bantuan orang Quraisy untuk melindungi rombongannya. Dia mengatakan bahwa Muhammad dan para sahabatnya telah merampas barang-barang miliknya.

Di samping itu, Abu Sufyan mengubah rute perjalanan melalui jalan yang tidak biasa dilalui, sehingga terlepas dari kepungan. Orang-orang Quraisy yang berada di Mekkah mengumpulkan pasukan. Dengan dipimpin Abu Jahal, mereka bergerak menuju Madinah.

Pada waktu orang menjelaskan kepada Abu Jahal bahwa kafilah yang membawa harta banyak telah mengambil jalan di tepi laut dan telah terlepas dari kepungan serta meminta Abu Jahal tidak meneruskan perjalanannya ke Madinah, paman nabi itu berkata: "Demi Allah, kita tidak akan kembali sebelum menyembelih unta, meminum arak dan mengadakan bunyi-bunyian (bermain musik) di Badar, agar semua orang Arab kagum menyaksikan ketangkasan kita."

Nabi Muhammad setelah mengetahui bahwa kafilah Quraisy mampu melepaskan diri dari kepungannya dan orang Quraisy di Mekkah telah membentuk pasukan untuk melindungi kafilahnya, dia pun bermusyawarah dengan para sahabatnya. Nabi menjelaskan kesiapan orang-orang Quraisy Mekkah.

Abu Bakar dan Umar menyetujui Nabi meneruskan gerakannya, demikian pula al-Miqdad ibn Umar dan Sa'ad ibn Mu'adz.

Yujaadiluunaka fil haqqi ba'da maa tabayyana = *Mereka membantahmu (Muhammad) tentang yang hak (benar), padahal kebenaran itu telah nyata.*

Mereka membantah kamu (Muhammad) tentang suatu urusan yang benar, yaitu menghadang pasukan Quraisy yang datang dari Mekkah. Sedangkan mereka memfokuskan perhatiannya untuk menghadang kafilah unta dari Syam.

Sebagian mukmin ketika itu memang tidak setuju Nabi terus bergerak untuk menghadang pasukan Quraisy yang datang dari Mekkah. Mereka membantah (menentang) rencana Nabi, dengan alasan bahwa jumlah pasukan muslim tidak banyak dan perbekalan (logistik) yang dimiliki juga terbatas. Mereka keluar dari kota Madinah juga bukan untuk menghadang pasukan Quraisy dalam jumlah yang besar, tetapi untuk menghadang kafilah unta yang kembali dari Syam.

Ka annamaa yusaaquuna ilal mauti wa hum yan-zhuruun = *Seolah-olah mereka dituntun kepada kematian, sedangkan mereka melihat (penyebab kematian).*

Pada masa itu, ketika diperintah untuk menghadang pasukan Quraisy yang datang dari Mekkah, banyak mukmin yang takut, seolah-olah mereka merasa dituntun menuju kematian. Seolah-olah mereka melihat kematian sudah di depan matanya akibat akan kalah dalam perang.

Wa idz ya'idukumllaahu ihdath thaa ifataini annahaa lakum = *Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu akan memberikan salah satu dari dua golongan kepadamu yang dapat kau pergunakan menurut kemauanmu.*

Ingatlah janji Allah kepadamu yang akan menundukkan salah satu dari golongan itu (golongan dari Syam yang membawa harta banyak dan golongan yang berangkat dari Mekkah). Tuhan berjanji salah satu golongan itu dapat kamu tundukkan.

Ketika Nabi mengerahkan mereka untuk menghadang pasukan Quraisy, beliau berkata: "Pergilah kamu di bawah naungan berkat Allah dan bergembiralah kamu. Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua golongan bisa ditundukkan, yaitu golongan yang datang yang dipimpin Abu Sufyan atau pasukan yang datang dari Mekkah pimpinan Abu Jahal untuk melindungi golongan yang datang dari Syam."

Wa tawadduuna anna ghaira dzaatisy syaukati takuunu lakum = *Dan (kamu) menginginkan golongan yang tidak mempunyai persenjataan.*

Kamu menghendaki akan menghadapi golongan yang tidak bersenjata lengkap, yaitu kafilah yang datang dari Syam yang hanya terdiri dari 40 penunggang kuda.

Wa yuriidullaahu ay yuhiqqal haqqa bi kalimaatihii = *Allah menghendaki akan menetapkan kebenaran (yang hak) dengan kalimat-kalimat (ayat)-Nya.*

Allah menghendaki lain dari apa yang kamu kehendaki itu. Allah menghendaki supaya kamu menghadang pasukan bersenjata yang datang dari Mekkah dan akan memberikan kemenangan kepadamu. Allah akan menetapkan kebenaran dengan ayat-ayat-Nya dalam memerangi orang-orang kafir, yakni dengan memerintahkan malaikat turun membantu tentara Islam dan dengan menghancurkan orang-orang Quraisy dalam perang Badar.

Wa yaq-tha'a daabiral kaafiriin = Dan membinasakan semua orang kafir.

Allah membinasakan semua orang yang menolak kebenaran dan akan memusnahkan mereka. Kemenangan yang diperoleh umat Islam dalam perang Badar adalah permulaan kemenangan. Umat Islam terus memperoleh kemenangan hingga mereka mampu membinasakan seluruh orang musyrik Mekkah, ketika mereka akhirnya menyatakan menyerah.

Li yuhiqqal haqqa wa yub-thilal baa-thila wa lau karihal mujrimuun = Untuk menetapkan mana yang hak dan mana yang batal, walaupun hal yang demikian tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.

Allah menghadapkan kamu kepada pasukan yang bersenjata dan meloloskan kafilah yang datang dari Syam yang membawa harta banyak untuk menegakkan Islam dan membatalkan syirik. Walaupun yang demikian itu tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.

Menegakkan kebenaran dan menghancurkan kesyirikan bukanlah dengan menguasai kafilah berunta yang datang dari Syam. Tetapi dengan jalan menghancurkan kekuatan orang Quraisy.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan hukum-hukum harta rampasan perang yang diperoleh umat Islam dalam perang Badar. Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang permulaan perang Badar, yaitu Nabi dan umat Islam pergi meninggalkan Madinah menghadang pasukan Quraisy yang datang dari Mekkah, yang sesungguhnya hal itu tidak disukai oleh segolongan mukmin.

397

(9) Ingatlah sewaktu kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, maka Allah memperkenankan doamu. Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku

بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ٩

membantu kamu dengan seribu malaikat yang masing-masing membawa teman."

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

(10) Dan Allah tidak menjadikan yang demikian itu, kecuali sebagai kabar gembira bagimu dan supaya senanglah hatimu. Tidak ada pertolongan melainkan dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Keras lagi Maha Hakim.[4]

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ١١

(11) (Ingatlah) ketika rasa kantuk menguasai dirimu untuk membuat kamu merasa aman (tenang) dan Allah menurunkan air dari awan untuk menyucikan kamu dan menghilangkan kotoran-kotoran setan dari dirimu serta menguatkan hatimu dan memantapkan pendirianmu.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ١٢

(12) (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka mantapkanlah hati mereka yang beriman dan Aku akan masukkan rasa ketakutan dalam hati orang-orang yang kufur. Maka, pancunglah leher mereka dan potonglah tangan-tangan mereka."

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ١٣

(13) Yang demikian itu karena mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa memusuhi Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan sangat keras siksa-Nya.

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ١٤

(14) Itulah siksa yang ditimpakan kepadamu, wahai orang kafir, maka rasakanlah. Sesungguhnya azab neraka yang pedih itu memang disiapkan untuk orang-orang yang kafir.

TAFSIR

Idz tasta-ghii-tsuuna rabbakum = *Ingatlah sewaktu kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu.*

---

[4] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 123-172.

Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, kamu berkata: "Wahai Tuhan kami, tolonglah kami atas musuh-Mu." Tuhan memperingatkan umat Muhammad dengan nikmat yang telah dicurahkan kepadanya supaya mereka bersyukur. Rasulullah meminta pertolongan kepada Tuhan ketika mengetahui bahwa mereka akan menghadapi peperangan melawan pasukan Quraisy yang datang dari Mekkah dengan persenjataan lengkap.

Fastajaaba lakum annii mumiddukum bi alfim minal malaa-ikati murdifiin = *Maka Allah memperkenankan doamu. Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku membantu kamu dengan seribu malaikat yang masing-masing membawa teman."*

Allah kemudian mengabulkan doamu, dan memberikan pertolongan dengan mengirim seribu malaikat dan tiap malaikat mengajak temannya, sehingga semuanya berjumlah lima ribu, sebagaimana diterangkan dalam surat-surat yang lain.

Wa maa ja'alahullaahu illaa busy-raa wa li tath-mainna bihii quluubukum = *Dan Allah tidak menjadikan yang demikian itu, kecuali sebagai kabar gembira bagimu dan supaya senanglah hatimu.*

Allah menolong kamu dengan menurunkan pasukan malaikat sebagai suatu *busyra* (untuk menggembirakan) bahwa kamu akan memperoleh kemenangan, selain supaya jiwamu menjadi tenang kembali dari guncangan yang menimpamu ketika mendapat perintah menghadapi pasukan yang berat.

Wa man nash-ru illaa min 'indillaahi = *Tidak ada pertolongan melainkan dari sisi Allah.*

Ketahuilah bahwa pertolongan itu hanyalah datang dari Allah, bukan dari orang lain.

Innallaaha 'aziizun hakiim = *Sesungguhnya Allah itu Maha Keras lagi Maha Hakim.*

Allahlah yang mengendalikan segala urusan di dunia, yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun dan Allah pulalah yang Maka Hakim, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan tepat.

Apakah malaikat yang diturunkan benar-benar turut berperang sebagaimana diterangkan dalam beberapa riwayat ataukah merupakan suatu kekuatan batin dan menampakkan jumlah yang banyak, sedangkan mereka yang sebenarnya tidak ikut berperang? Tentu saja, atas pertanyaan-pertanyaan ini, hanya Allahlah yang mengetahuinya.

Yang disepakati para ulama adalah para malaikat itu tidak turut berperang dalam perang Uhud. Dalam perang Uhud, Allah mengaitkan kemenangan atas

dasar kesabaran dan ketakwaan. Kedua dasar itu tidak ada pada hari (perang Uhud) itu.

Idz yu-ghasy-syiikumun nu'aasa amanatam minhu *= (Ingatlah) ketika rasa kantuk menguasai dirimu untuk membuat kamu merasa aman (tenang).*

Sesungguhnya Allah telah membuat para mukmin tertidur untuk menghilangkan rasa takut yang sedang mempengaruhi hati mereka karena menyaksikan musuh berjumlah besar dan dengan bersenjata lengkap. Tuhan menurunkan rasa kantuk itu karena orang yang sedang tidur tidak merasa takut apa-apa.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* dari Ali ra., katanya:

"Tak ada di antara kami orang yang menaiki kuda pada hari Badar selain al-Miqdad. Dan aku melihat semua dari kami tidur selain Rasulullah yang bersembahyang di bawah sebatang pohon hingga pagi hari."

Wa yunazzilu 'alaikum minas samaa-i maa-al li yu-thahhirakum bihii wa yudz-hiba 'ankum rijzasy syai-thaani wa li yarbi-tha 'alaa quluubikum wa yutsabbita bihil aqdaam *= Dan Allah menurunkan air dari awan untuk menyucikan kamu dan menghilangkan kotoran-kotoran setan dari dirimu serta menguatkan hatimu dan memantapkan pendirianmu.*

Tuhan menurunkan hujan yang lembut yang membersihkan kamu dari kecemaran dan janabah, hadas dan menghilangkan gangguan setan, sehingga pada pagi harinya kamu telah dapat menginjakkan tanah yang basah itu dengan mudah.

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir bahwa para musyrik pada mulanya memperoleh kemenangan, karena mereka menempati tempat yang berair, sedangkan para muslim menempati lokasi yang berpasir yang kering dan gersang. Pada pagi hari para muslim merasa haus, dan sebagian bersembahyang dalam keadaan berjunub dan berhadas. Dalam kondisi seperti itu, Allah menurunkan hujan lebat sehingga alur-alur dipenuhi air. Dengan itu para mukmin memuaskan dahaganya dan menyucikan dirinya serta dapat berjalan di atas pasir yang sudah basah oleh air hujan.

Hujan yang turun itu mendatangkan empat faedah bagi para muslim, yaitu:

1. Membersihkan mereka dari janabat (berhadas besar) dan bisa berwudhu untuk menyucikan diri dari hadas kecil.
2. Menghilangkan gangguan setan.
3. Menumbuhkan rasa sabar.
4. Memudahkan berjalan di atas pasir yang sudah basah, sehingga kaki tidak lagi sering terbenam dalam pasir saat berjalan.

***Idz yuuhii rabbuka ilal malaa-ikati annii ma'akum fa tsabbitul la-dziina aamanuu** = (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka mantapkanlah hati mereka yang beriman."*

Ingatlah, waktu Allah mewahyukan kepada malaikat dengan jalan ilham bahwa Allah menolong dan menguatkan mereka serta Allah menyuruh mereka untuk memantapkan hati para mukmin dan membulatkan kemauannya.

***Sa ulqii fii quluubil la-dziina kafarur ru'ba** = Dan Aku akan masukkan rasa ketakutan dalam hati orang-orang yang kufur.*

Sebagai suatu cara menolongmu, ke dalam hati orang-orang kafir ditanamkan rasa takut. Diriwayatkan bahwa para malaikat ketika itu berjalan di antara barisan laskar (pasukan) yang sedang bertempur, menyemangati para mukmin dengan janji mendapatkan pertolongan.

***Fadh-ribuu fauqal a'naaqi wadh-ribuu minhum kulla banaan** = Maka, pancunglah leher mereka dan potonglah tangan-tangan mereka.*

Penggallah leher orang-orang kafir, lepaskanlah dari tubuh mereka dan potonglah tangan-tangan mereka, yang telah dipergunakan untuk mendurhakai Allah.

***Dzaalika bi annahum syaaqqullaaha wa rasuulahuu** = Yang demikian itu karena mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya.*

Allah membantu para mukmin dan membinasakan para musyrik, disebabkan para musyrik memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga terus-menerus menentang Allah.

***Wa may yu-syaaqiqillaaha wa rasuulahuu fa innallaaha syadiidul 'iqaab** = Dan barangsiapa memusuhi Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan sangat keras siksa-Nya.*

Barangsiapa menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah yang layak menerima siksa. Siksa Allah itu sangat keras (pedih) dan sangat cepat datangnya.

***Dzaalikum fa dzuuquuhu wa anna lil kaafiriina 'a-dzaaban naar** = Itulah siksa yang ditimpakan kepadamu, wahai orang kafir, maka rasakanlah. Sesungguhnya azab neraka yang pedih itu memang disiapkan untuk orang-orang yang kafir.*

Itulah azab yang segera ditimpakan kepada kamu, wahai orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Ketahuilah, di akhirat nanti kamu akan dibenamkan ke dalam api neraka, jika kamu terus-menerus berlaku kufur.

Sebab turun ayat

Diterangkan oleh Umar ibn Khaththab bahwa pada hari peperangan Badar, Rasulullah memandang sahabatnya yang berjumlah 315 orang dan memandang orang-orang musyrik yang berjumlah lebih dari 1.000 orang, maka Nabi seraya menghadap kiblat. Dengan mengangkat tangannya, dia kemudian berdoa.

"Wahai Tuhanku, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Wahai Tuhanku, jika Engkau tidak menumpas golongan ini, tentulah tidak ada yang menyembah-Mu di dunia."

Nabi terus-menerus berdoa dengan mengangkat tangannya dalam keadaan menghadap kiblat sehingga jatuhlah kain selendangnya. Ketika itu datanglah Abu Bakar yang seraya mengambil selendang yang jatuh serta meletakkan kembali di atas pundak Nabi. Sesudah itu Abu Bakar tetap berdiri di belakang Nabi sambil berkata: "Telah cukup kamu berdoa, pasti Allah akan melaksanakan janji-Nya." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan membantu pasukan muslim dengan 1.000 malaikat untuk menenteramkan hati mereka (para pejuang mukmin). Selain itu, Tuhan juga mengisahkan bahwa pada waktu itu diturunkan hujan untuk menyucikan tubuh para pejuang yang kotor, selain menenangkan hati mereka dan memudahkan mereka berjalan di atas tanah pasir.

Pada akhirnya Tuhan memerintahkan kepada para pejuang untuk membunuh orang-orang musyrik dalam perang tersebut, karena mereka terus-menerus menantang (mengingkari) Allah dan Rasul-Nya.

398

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

(15) Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menjumpai orang-orang kafir yang bergerak maju memerangi kamu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

(16) Dan barangsiapa pada hari (perang) itu membelakangi mereka (melarikan diri) kecuali berpindah dari satu tempat ke tempat lain (sebagai strategi) melanjut-kan peperangan atau menggabungkan diri dengan pasukan

lain maka sungguh dia telah kembali dengan kemarahan Allah; dan tempat kembali dia adalah jahanam, sejahat-jahat tempat kembali.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

(17) Maka, kamu tidak membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka. Kamu tidak melempar mereka ketika kamu melempar itu, tetapi Allahlah yang melemparnya. Allah benar-benar menguji orang-orang mukmin dengan cobaan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

(18) Itulah cobaan yang baik. Sesungguhnya Allah memperlemah daya usaha orang-orang kafir.

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

(19) Jika kamu meminta pertolongan, maka pertolongan itu benar-benar telah datang. Jika kamu berhenti memusuhi Nabi, maka hal itu lebih baik bagimu. Jika kamu kembali memeranginya, niscaya Kami kembali memberi kemenangan kepada Nabi. Dan sekali-kali golonganmu tidak dapat membelamu, walaupun berjumlah banyak. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang mukmin.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa laqiitumul la-dziina kafaruu zahfan fa laa tuwalluuhumul adbaar** = Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menjumpai orang-orang kafir yang bergerak maju memerangi kamu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).*

Apabila kamu menjumpai orang kafir di medan perang yang sedang bergerak untuk menggempur kamu, maka kamu tetaplah bertahan. Kamu jangan mundur dan jangan pula melarikan diri dari menghadapi mereka, walaupun jumlah mereka banyak. Tetaplah kamu bertahan dan terus berjuang, karena Allah tetap bersamamu.

Para ulama berpendapat bahwa hal yang demikian itu dilakukan jika jumlah musuh tidak lebih dari dua kali lipat dari jumlah pasukan muslim.

Wa may yuwallihim yauma-i-dzin duburahuu illaa mutaharrifal li qitaalin au mutahayyizan ilaa fi-atin fa qad baa-a bi gha-dhabim minallaahi wa

***ma'waahu jahannamu wa bi'sal ma-shiir** = Dan barangsiapa pada hari (perang) itu membelakangi mereka (melarikan diri), kecuali berpindah dari satu tempat ke tempat lain (sebagai strategi) melanjutkan peperangan atau menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh dia telah kembali dengan kemarahan Allah; dan tempat kembali dia adalah jahanam, sejahat-jahat tempat kembali.*

Barangsiapa lari meninggalkan medan pertempuran bukan dengan tujuan mencari posisi (strategi) yang lebih baik untuk bisa menggempur lawan atau beralih menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka berartilah dia kembali dengan membawa kemarahan Allah. Kelak dia akan dibenamkan ke dalam jahanam. Lari dari medan pertempuran saat berhadapan dengan musuh adalah dosa besar. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

اجتنبوا السبع الموبقات (المهلكات). قالوا: يا رسول الله وما هن؟ قال: الشرك بالله، والسحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق، وأكل الربا، وأكل مال اليتيم، والتولي يوم الزحف، وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات.

"Jauhkanlah dirimu dari tujuh perkara yang membinasakan. Para sahabat bertanya: 'Apakah yang tujuh itu hai Rasulullah?' Nabi menjawab: 'Mempersekutukan Allah, mengerjakan sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah, kecuali ada hukum (alasan) yang membenarkan, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan memfitnah perempuan yang terpelihara (tidak berdosa) dan tidak mengerti apa-apa serta beriman."

Imam asy-Syafi'i menyatakan bahwa apabila para muslim berperang dan menghadapi jumlah musuh lebih sedikit dari jumlah prajuritnya, maka haramlah mereka mundur ataupun lari, kecuali untuk mencari tempat (strategi) yang lebih baik atau menggabungkan diri dengan pasukan lain. Jika jumlah prajurit musyrik lebih banyak satu kali lipat dari jumlah prajurit muslim, dia tidak suka mereka meninggalkan medan pertempuran. Tetapi jika mereka meninggalkan medan perang, mereka tidak akan ditimpa azab Allah.

***Fa lam taqtuluuhum wa laakinnallaaha qatalahum** = Maka, kamu tidak membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka.*[5]

[5] Baca S.9: at-Taubah, 15.

Wahai semua orang yang beriman, janganlah kamu melarikan diri dari medan pertempuran. Sebab, yang lebih patut bagimu adalah tetap bertahan dan bersabar, sehingga datanglah pertolongan Allah. Ingatlah bahwa pertolongan itu telah kamu peroleh dalam perang Badar. Ketika itu, kamu berjumlah sedikit (dibanding jumlah lawan) dan tidak bersenjata lengkap. Kemenangan itu adalah dari Allah. Maka, sebenarnya bukanlah kamu yang membunuh mereka dan bukan kamu pula yang menumpas mereka. Akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka melalui tangan-tanganmu.

Sekembali dari perang Badar, para muslim merasa bangga, lalu ada yang mengatakan *aku yang membunuhnya* dan ada pula yang menyatakan *aku yang menawannya*. Allah menjelaskan bahwa anggapan seperti tidak benar atau bohong. Yang sebenarnya, Allahlah yang membunuh mereka.

Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnallaaha ramaa = *Kamu tidak melempar mereka ketika kamu melempar itu, tetapi Allahlah yang melemparnya.*

Bukan kamu yang melempar kaum musyrikin dengan segenggam tanah ke udara yang kemudian mengenai muka mereka, hai Rasul, tetapi Allahlah yang melempar muka mereka dengan tanah yang kamu lemparkan ke udara.

Diriwayatkan bahwa ketika melihat pasukan Quraisy, Nabi berkata: "Pasukan Quraisy telah datang dengan perlengkapan persenjataan yang cukup. Mereka mendustakan Rasul-Mu, wahai Tuhanku. Aku memohon kepada-Mu untuk memenuhi apa yang Engkau janjikan." Jibril ketika itu datang dan segera berkata: "Ambillah segenggam tanah dan lemparkan kepada mereka." Maka, Nabi pun melaksanakan perintah itu. Mata para musyrik tak lama kemudian merasa kemasukan tanah.

Wa li yubliyal mu'miniina minhu balaa-an hasanan = *Allah benar-benar menguji orang-orang mukmin dengan cobaan yang baik.*

Apa yang dilakukan oleh Allah adalah menegakkan hujjah-Nya terhadap orang-orang kafir untuk mengukuhkan Rasul-Nya. Selain itu juga untuk memberikan pemberian yang baik kepada kaum muslim (Muhajirin) yang telah rela meninggalkan kampung halamannya, keluarga dan harta miliknya. Pemberian yang baik itu berupa harta rampasan perang, kemenangan, dan sebutan yang baik.

Innallaaha samii'un 'aliim = *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Mendengar segala permohonan Rasul, dan Maha Mengetahui segala niat yang mendorong manusia berdoa dan akibat-akibat yang timbul dari padanya.

Dzaalikum wa annallaaha muuhinu kaidil kaafiriin = *Itulah cobaan yang baik. Sesungguhnya Allah memperlemah daya usaha orang-orang kafir.*

Itulah pengujian dan percobaan yang baik. Allah melakukannya untuk mematahkan tipu daya orang kafir yang bermaksud mematahkan seruan Nabi semasa masih dalam keadaan lemah.

Kata as-Suddi bahwa orang-orang musyrik ketika keluar dari Mekkah menuju Badar, mereka terlebih dahulu mengambil robekan pada tirai-tirai Kakbah, seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, berilah pertolongan dengan tentara yang lebih tinggi daripada dua kelompok tentara dan golongan yang lebih mulia serta kabilah yang lebih daripada dua kabilah ini."

Sebagai jawaban atas permintaan mereka itu, Allah berfirman:

In tastaftihuu fa qad jaa-akumul fat-hu = *Jika kamu meminta pertolongan, maka pertolongan itu benar-benar telah datang.*

Jika kamu meminta pertolongan dengan tentara yang paling tinggi, maka kemenangan itu telah datang kepadamu. Allah menjawab demikian sebagai suatu penghinaan bagi mereka.

Wa in tantahuu fa huwa khairul lakum = *Jika kamu berhenti memusuhi Nabi, maka hal itu lebih baik bagimu.*

Jika kamu berhenti memusuhi dan memerangi Nabi, maka itulah yang lebih baik bagimu. Kamu telah merasakan kepahitan dan kesakitan dalam perang Badar.

Wa in ta'uuduu na'ud = *Jika kamu kembali memeranginya, niscaya Kami kembali memberi kemenangan kepada Nabi.*

Jika kamu tetap kembali memerangi Nabi dan kaum muslimin, tentulah Kami kembali menghancurkan kamu. Kemenangan Nabi akan mengukuhkan pemerintahan para mukmin.

Wa lan tugh-niya 'ankum fi-atukum syaiaw wa lau ka-tsurat = *Dan sekali-kali golonganmu tidak dapat membelamu, walaupun berjumlah banyak.*

Jamaahmu tidak akan memberikan pertolongan apa-apa kepadamu. Juga tidak akan mampu menolak azab Allah, walaupun jumlahnya banyak.

Wa annallaaha ma'al mu'miniin = *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang mukmin.*

Allah memberi pertolongan kepada para mukmin. Mengukuhkan mereka dan memberikan taufik-Nya kepada jalan-jalan kemenangan dan keberuntungan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan suatu hukum yang berlaku umum dalam peperangan yang akan terjadi. Allah menyebutkan hal ini dalam pertengahan perang Badar sebagai suatu anjuran supaya para mukmin memperhatikan peperangan Badar yang tengah berlangsung.

399

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Wahai orang-orang yang telah beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu berpaling dari Dia, sedangkan kamu mendengar petunjuk dan nasihat.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berkata: "Kami telah mendengar, padahal mereka tidak mendengar."

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Sesungguhnya sejahat-jahat binatang (makhluk) yang melata di atas bumi adalah orang yang tuli dan bisu, yang tidak memahami sesuatu.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Seandainya Allah mengetahui kebajikan mereka, tentulah Dia menjadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Allah memperdengarkan (nasihat) kepada mereka, tentulah mereka berpaling. Hati mereka juga mengabaikannya.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu athii'ullaaha wa rasuulahuu wa laa tawallau 'anhu wa antum tasma'uun *= Wahai orang-orang yang telah beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu berpaling dari Dia, sedangkan kamu mendengar petunjuk dan nasihat.*

Hendaklah kamu menaati Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah, wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu mengabaikan atau menolak perintah berjihad, memberikan harta dan lain-lain, sedangkan kamu mendengar firman Allah yang menyeru kamu untuk wajib menaati Rasul-Nya dan menolongnya.

***Wa laa takuunuu kal la-dziina qaaluu sami'naa wa hum laa yasma'uun** = Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berkata: "Kami telah mendengar," padahal mereka tidak mendengar.*

Janganlah kamu menyerupai mereka yang menyatakan bahwa mereka telah mendengar, sedangkan mereka sesungguhnya tidak mendengar. Golongan yang mengatakan demikian adalah golongan orang-orang yang kafir dan keras kepala serta golongan orang-orang yang munafik.

***Inna syarrad dawwaabbi 'indallaahish shummul bukmul la-dziina laa ya'qiluun** = Sesungguhnya sejahat-jahat binatang (makhluk) yang melata di atas bumi adalah orang yang tuli dan bisu, yang tidak memahami sesuatu.*

Sejahat-jahat makhluk di sisi Allah adalah orang yang tidak mempergunakan pendengarannya untuk mendengarkan kebenaran dan mengikutinya. Selain itu tidak mau memperhatikan pelajaran-pelajaran yang baik untuk diamalkan.

Tuhan menyerupakan mereka yang tidak mau mendengarkan kebenaran dan mengamalkannya sama dengan orang-orang yang tidak mempunyai pendengaran sama sekali. Mereka juga sama dengan orang-orang yang bisu atau tidak bisa bertutur kata.

***Wa lau 'alimallaahu fiihim khairal la-asma'ahum** = Seandainya Allah mengetahui kebajikan mereka, tentulah Dia menjadikan mereka dapat mendengar.*

Seandainya Allah mengetahui jiwa mereka condong kepada kebajikan dan kebenaran, serta siap beriman dan menerima petunjuk, apalagi fitrah mereka belum rusak akibat salah pendidikan, tentulah Allah telah memberi taufik kepada mereka untuk bersedia mendengarkan firman-Nya dan petunjuk-petunjuk Rasul. Akan tetapi Allah telah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kebajikan, karena mereka telah digolongkan ke dalam golongan yang mata hatinya telah dikunci, sehingga tidak bisa menerima petunjuk iman dan ketaatan.

***Wa lau asma'ahum la tawallau wa hum mu'ri-dhuun** = Dan sekiranya Allah memperdengarkan (nasihat) kepada mereka, tentulah mereka berpaling. Hati mereka juga mengabaikannya.*

Seandainya Allah memperdengarkan nasihat dan petunjuk, tentulah mereka tidak mau menerima dan tidak mau tunduk kepada-Nya. Hati mereka memang telah lebih dahulu terkunci, tidak mau menerima petunjuk Rasul karena perasaan benci kepada Muhammad dan umatnya.

Golongan kafir itu terbagi menjadi empat:

1. Orang yang keras kepala, yang berpura-pura mendengar dan menerima petunjuk Rasul, sedangkan sesungguhnya mereka menyumbat telinganya.

2. Orang yang munafik, yang berpura-pura mendengar dan menerima petunjuk Rasul, namun tidak memahami apa yang didengarnya.
3. Orang yang mendengarkan untuk mencari-cari kesalahan dan kelemahan dari apa yang didengarnya itu.
4. Golongan yang mendengarkan untuk mengambil petunjuk dari yang didengarnya itu.

Golongan yang keempat inilah yang mukmin, yang memperoleh taufik dan petunjuk dari Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan mengancam para musyrik dengan firman-Nya: "Jika kamu berhenti memusuhi Nabi, maka itulah yang lebih baik bagimu. Jika kamu kembali memusuhi Nabi, Kami pun akan kembali menghancurkan kamu."

Dalam ayat ini Allah memerintah para mukmin menaati Rasul-Nya dengan menjalankan seruannya, ketika mereka dipanggil untuk maju ke medan pertempuran membela agama.

400

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Wahai semua orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Dia menyeru (mengajak) kamu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah menjadi pemisah antara seseorang dengan hatinya; sesungguhnya kepada Allah-lah kamu akan dikembalikan.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

(25) Dan pelihara (jagalah) dirimu dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja. Ketahuilah, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ

(26) Dan ingatlah, ketika jumlah jamaahmu masih sedikit dan lemah di muka bumi. Kamu masih takut akan diserbu orang-orang musyrik, lalu Allah memberikan tempat (pertolongan) kepadamu dan mengukuhkan kamu

dengan pertolongan-Nya serta memberikan rezeki berupa makanan yang baik-baik. Mudah-mudahan kamu mensyukurinya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanus tajiibuu lillaahi wa lir rasuuli i-dzaa da'aakum li maa yuhyiikum** = Wahai semua orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Dia menyeru (mengajak) kamu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kamu.*

Allah menyeru mereka yang telah beriman dan memerintah mereka supaya memenuhi seruan-Nya, selain juga seruan Rasul. Memenuhi seruan Allah dan seruan Rasul dengan cara menaati dan mengikuti Rasul, yang mengajak mereka menuju kehidupan rohani yang membawa manusia kepada martabat dan derajat kesempurnaan.

Menaati Rasul adalah suatu tugas umat yang wajib, ketika Rasul masih hidup. Sesudah Rasul wafat, kewajiban kita adalah mengikuti sunnahnya, baik yang berbentuk perbuatan ataupun ucapan yang mengenai urusan agama.

Adapun petunjuk Nabi mengenai adat-istiadat, seperti berpakaian, makanan dan sebagainya, tidaklah termasuk dalam bidang yang wajib kita ikuti. Rasul telah menyeru kita untuk beriman, mematuhi al-Qur'an, petunjuknya, serta menjalankan jihad. Kita pun hendaknya mengikuti dengan penuh keteguhan hati petunjuk-petunjuk itu.

***Wa'lamuu annallaha yahuulu bainal mar-i wa qalbihii wa annahuu ilaihi tuh-syaruun** = Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah menjadi pemisah antara seseorang dengan hatinya; sesungguhnya kepada Allahlah kamu akan dikembalikan.*

Allah mampu mematikan jiwa, sehingga tidak bisa menyembuhkan penyakit-penyakit yang dideritanya. Kelak Allah akan mengumpulkan kita semua untuk kemudian menghitung semua amalan kita, baik amalan hati atau amalan perbuatan. Allah akan memberikan pembalasan-Nya sesuai dengan amalan masing-masing.

Ringkasnya, kita janganlah terpedaya oleh amalan dan ketaatan yang telah kita lakukan. Janganlah kita merasa aman dari ujian Allah, walaupun salah satu kaki kita sudah menginjak surga. Sebab, jiwa kita berada di tangan Allah yang berkuasa membolak-balikkan dan menghalangi jiwa mencapai tujuannya.

Ketahuilah, sesungguhnya kita akan dikumpulkan oleh Allah pada hari kiamat kelak. Karenanya, kita hendaklah segera beramal dan membuat perhitungan tentang amal diri sendiri, sebelum tiba saatnya Tuhan memperhitungkan amal kita. Hendaklah kita mempersiapkan bekal menghadapi hari Mahsyar.

Wat taquu fitnatal laa tu-shiibannal la-dziina zhalamuu minkum khaash-shatan *= Dan pelihara (jagalah) dirimu dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja.*

Peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak saja menimpa orang-orang yang membuat fitnah, tetapi juga menimpa seluruh anggota masyarakat, seperti pemberontakan, konflik politik, dan pertarungan antarpartai.

Akibat dari fitnah-fitnah itu tidak hanya menimpa orang-orang yang menggerakkan fitnah, tetapi juga menghancurkan semua umat. Orang yang menggerakkan dosa dan yang berdiam diri saja tidak mencegah perbuatan dosa, dipandang sama saja.

Lihatlah fitnah yang sudah terjadi pada permulaan kelahiran Islam, seperti fitnah yang menimpa sahabat Utsman, peristiwa *al-Jamal*, pembunuhan Husain, dan sebagainya.

Kata Adi ibn Umairah: "Saya mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذٰلِكَ عَذَّبَ اللهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab seluruh masyarakat karena perbuatan seseorang, sehingga umum masyarakat melihat kemungkinan bertebarannya perbuatan itu dalam masyarakat, sedangkan sesungguhnya mereka sanggup menolaknya. Maka apabila mereka melakukan yang demikian, niscaya Allah mengazab orang-orang tersebut dan umum masyarakat seluruhnya."

Wa'lamuu annallaha syadiidul 'iqaab *= Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.*

Allah itu Maha Keras siksa-Nya kepada orang-orang yang menyalahi atau melawan perintah-Nya. Tidak hanya di dunia, atas perbuatan mereka itu, Allah juga memberikan azabnya di akhirat.

Wadz-kuruu idz antum qaliilum mustadh'afuuna fil ar-dhi *= Dan ingatlah, ketika jumlah jamaahmu masih sedikit dan lemah di muka bumi.*

Ingatlah, wahai para Muhajirin, ketika kamu masih berjumlah sedikit dan masih dalam kondisi lemah di Mekkah. Ayat ini ditujukan kepada golongan Muhajirin (muslim Mekkah yang hijrah ke Madinah) untuk memperingatkan mereka tentang nikmat yang diterimanya, dari semula dalam kondisi lemah dan

jumlah jamaah sedikit, dan setelah hijrah di Madinah mengalami kemajuan yang besar. Mungkin juga ayat ini ditujukan kepada para mukmin secara umum pada masa Nabi untuk memperingatkan mereka tentang kelemahan bangsa Arab dibandingkan dengan kerajaan besar Persi (Iran) dan Romawi.

Ta-khaafuuna ay yata-khath-thafakumun naasu = Kamu masih takut akan diserbu orang-orang musyrik.

Kamu takut akan diserang oleh orang-orang musyrik, sebagaimana mereka menyerang sebagian dari mereka di luar al-Haram. Allah telah menjelaskan bahwa daerah al-Haram merupakan daerah yang terpelihara, sedangkan orang-orang di sekitarmu saling berperang.[6]

Fa aawaakum wa ayyadakum bi nash-rihii wa razaqakum minath thayyibaati la'allakum tasy-kuruun = Lalu Allah memberikan tempat kepadamu dan mengukuhkan kamu dengan pertolongan-Nya serta memberikan rezeki berupa makanan yang baik-baik. Mudah-mudahan kamu mensyukurinya.

Allah menempatkan para Muhajirin di Madinah, yang dilindungi oleh orang-orang Anshar (muslim asli Madinah) dan mengukuhkan kamu dengan pertolongan-Nya dalam berbagai peperangan berupa bantuan para malaikat. Selain itu juga memberikan taufik kepadamu dengan memberikan jalan kemenangan dan menanamkan rasa takut dan gentar di hati musuh, serta memberikan rezeki yang baik kepadamu, supaya kamu mensyukurinya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah akan membantu dan menolong orang-orang mukmin, apabila mereka mengikuti perintah-Nya, selain akan memberikan rezeki yang baik, supaya mereka mensyukuri nikmat-nikmat yang diterimanya. Jika mereka bersyukur, Allah akan menambah apa yang telah diberikan, tetapi jika tidak bersyukur dan tidak mengikuti perintah Allah, maka mereka akan diperbudak (dijajah) oleh bangsa lain di tanah airnya sendiri.

Bumi ini milik Allah yang diwariskan kepada orang-orang yang bertakwa.[7]

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan kewajiban kita untuk menaati Rasul dan tetap bertahan dalam berjihad. Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kita untuk memenuhi seruan Rasul, jika Rasul menyeru kita supaya menaati petunjuk agama dan hukum-hukum yang akan menyempurnakan fitrah kemanusiaan serta mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

[6] Baca S.29: al-'Ankabuut, 27.

[7] Baca S.7: al-A'raaf, 174.

Tuhan mengulangi seruannya, dengan kata *Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu* adalah untuk menarik perhatian mereka supaya mendengarkan apa yang ditujukan kepadanya dengan baik-baik.

401

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Jangan pula kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui ancaman bencana dari perbuatan khianat (tidak menjalankan amanat).

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Dan ketahuilah, sesungguhnya harta mu dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian dan cobaan). Di sisi Allahlah pahala yang besar.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa ta-khuunullaaha war rasuula** = Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.*

Wahai orang-orang yang beriman, yang membenarkan Allah, yang mengambil petunjuk dari al-Qur'an, janganlah kamu mengkhianati Allah dengan tidak menjalankan apa-apa yang difardhukan atau mengurangi sesuatu hukum yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya. Jangan pula kamu mengkhianati Rasul dengan segala perintahnya dan segala larangannya, serta jangan mengabaikan penjelasan-penjelasannya karena kamu lebih suka mengikuti hawa nafsumu atau hawa nafsu guru dan pemimpinmu.

Semuanya itu adalah kekurangan yang tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Ingatlah bahwa berkhianat merupakan sifat orang-orang munafik, sedangkan menjalankan amanat merupakan sifat orang-orang mukmin.

***Wa ta-khuunuu amaanaatikum wa antum ta'lamuun** = Jangan pula kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui ancaman bencana dari perbuatan khianat (tak menjalankan amanat).*

Janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, baik yang berbentuk harta maupun bersifat moril, bersifat politik atau sesuatu rahasia dan sesuatu janji. Sebenarnya kamu mengetahui bahaya khianat dan keburukan akibat berkhianat, baik di dunia ataupun di akhirat, sebagaimana kamu mengetahui kedudukan amanat.

Wa'lamuu annamaa amwaalukum wa aulaadukum fitnatun = *Dan ketahuilah, sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian dan cobaan).*

Ketahuilah, sesungguhnya harta dan anak itu adalah fitnah yang besar. Sebab, harta dipandang sebagai imbangan jiwa, sehingga karenanya manusia rela menghadapi kesulitan-kesulitan untuk memperoleh harta, demikian juga masalah anak. Mencintai anak adalah fitrah dan tabiat manusia yang diciptakan oleh Allah pada diri ayah dan ibunya. Karenanya, ayah-ibu rela memikul beban yang berat untuk kesenangan dan kebahagiaan anaknya. Bahkan orang tua terpaksa mengerjakan perbuatan dosa karena anaknya.

Dalam suatu hadis Nabi bersabda:

"Anak itu buah hati dan anak itu mendatangkan kekecutan, kekikiran dan kerisauan."

Wajib bagi para mukmin yang bertakwa kepada Allah dalam masalah harta. Hendaklah mereka mencarinya dengan cara yang halal dan menafkahkannya di jalan Allah. Wajib pula bagi para mukmin bertakwa dalam hal anak. Janganlah mencintai anak sedemikian rupa, dan kecintaannya itu mendorong seseorang melakukan perbuatan dosa.

Wa annallaaha 'indahuu ajrun 'a-zhiim = *Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.*

Allah itu mempunyai pahala yang besar dan kebajikan yang banyak dan lebih baik daripada dunia beserta isinya. Oleh karena itu peliharalah amanat dan jauhkan diri dari mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

Sebab ayat turun

Diriwayatkan oleh ahli tafsir bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Lubabah yang bersumpah setia dengan Yahudi Bani Quraidhah. Ketika Nabi pergi menemui orang-orang Bani Quraidhah sesudah mengusir Yahudi Bani Nadhir. Setelah melakukan pengepungan selama 21 malam terjadilah persetujuan antara Nabi dan mereka untuk menerima hukum Sa'ad ibn Mu'adz sebagaimana yang

dikehendaki Nabi. Mereka kemudian meminta Nabi mengirim Abu Lubabah yang juga salah seorang dari kaum mereka yang dipandangnya jujur karena harta miliknya dan milik keluarganya berada di permukiman mereka. Nabi pun memenuhi permintaan mereka itu, dan kemudian mengutus Abu Lubabah menemui mereka.

Ketika para Yahudi Bani Quraidhah bertanya kepadanya, Abu Lubabah memberi pengertian (dengan isyarat gerakan lehernya) supaya mereka jangan menerima keputusan Sa'ad. Dijelaskan oleh Abu Lubabah, setelah dia memberi penjelasan tersebut, dia bisa menggerakkan kakinya. Dia memang merasa telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Berkaitan dengan itu turunlah ayat ini.

Ada riwayat lain yang menyebutkan, Abu Lubabah mengikat dirinya di suatu tiang masjid, dengan tidak makan dan minum supaya meninggal dunia atau Allah menerima tobatnya. Sesudah aksi mogok makan dan mengikat diri itu berlangsung tujuh hari, Nabi datang membuka ikatan tali pada dirinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini kita dilarang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta dilarang menyalahi amanat. Allah menekankan bahwa harta dan anak bisa menjadi fitnah, jika salah menempatkan posisinya dan salah mengurusnya.

402

(29) Wahai semua orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil, serta menutupi kejahatan-kejahatanmu dan mengampuni kesalahanmu. Allah mempunyai keutamaan yang besar.[8]

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu in tattaqullaaha yaj'al lakum furqaanan = *Wahai semua orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.*

---

[8] Kaitkan dengan S.65: ath-Thalaaq.

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, serta mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang hanya dapat dicapainya dengan ketakwaan.[9]

***Wa yukaffir 'ankum sayyi-aatikum wa yagh-fir lakum. Wallaahu dzul fadh-lil 'a-zhiim** = Serta menutupi kejahatan-kejahatanmu dan mengampuni dosamu. Allah mempunyai keutamaan yang besar.*

Dengan cahaya matahati yang dianugerahkan kepadamu, Allah menghapus segala pengaruh dari perbuatan-perbuatan dosamu yang telah lalu. Selain itu juga mengikis habis dosa-dosa tersebut dan mengampuninya, serta memasukkan kamu ke dalam surga. Allah memang mempunyai keutamaan yang besar.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa anak dan harta adalah fitnah (ujian dan cobaan). Dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk bertakwa, suatu ibadat yang akan menyelamatkan kita dari sikap berpihak kepada salah satu golongan karena dorongan hawa nafsu.

403

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir menyiapkan rencana jahat untuk memenjarakan dan membunuh kamu atau mengusir kamu dari kampung halamanmu. Mereka merencanakan, sedangkan Allah menghancurkan segala tipu daya mereka; dan Allah sebaik-sebaik Zat yang dapat menghancurkan rencana mereka.[10]

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

(31) Apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sungguh kami telah mendengar. Seandainya kami mau, tentulah kami dapat mengatakan seperti apa yang dibacakan itu. Hal itu tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang telah lalu."

---

[9] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 269.

[10] Kaitkan akhir S.16: an-Nahl, awal S.17: al-Israa'.

TAFSIR

***Wa idz yamkuru bikal la-dziina kafaruu** = Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir menyiapkan rencana jahat.*

Ingatlah, wahai Rasul, waktu orang-orang kafir berkumpul memperbincangkan bagaimana cara menghabisi kamu dan menghancurkan dakwahmu.

***Li yuts-bituuka au yaqtuluuka au yukh-rijuuka** = Untuk memenjarakan dan membunuh kamu atau mengusir kamu dari kampung halamanmu.*

Orang-orang kafir itu sepakat untuk melenyapkan kamu dengan tiga cara: yaitu mengurung dan memenjarakan kamu dalam suatu tempat yang terpencil, membunuh kamu atau mengusir kamu dari tanah airmu.

Diriwayatkan bahwa Abu Thalib pernah berkata kepada Nabi: "Tahukah kamu, siasat buruk apa yang sedang diatur oleh kaummu terhadap kamu?"

Jawab Nabi: "Mereka ingin memenjarakan aku atau membunuh aku atau mengusirku."

Tanya Abu Thalib agak heran: "Siapa yang menjelaskan hal itu kepadamu?"

"Tuhanku," jawab Nabi.

"Tuhanmu adalah sebaik-baik Tuhan. Maka, perhatikanlah keadaannya baik-baik," sahut Abu Thalib menasihati kemenakannya itu.

Jawab Nabi: "Aku yang memperhatikan keadaan-Nya? Dialah yang memperhatikan keadaanku." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Wa yamkuruuna wa yamkurullaahu wallaahu khairul maakiriin** = Mereka merencanakan, sedangkan Allah menghancurkan segala tipu daya mereka; dan Allah sebaik-sebaik Zat yang dapat menghancurkan rencana mereka.*

Para musyrik itu berusaha mencelakakan kamu dan sahabat-sahabatmu dengan berbagai rencana. Akan tetapi Allah menggagalkan rencana mereka. Allah menyuruh kamu pergi dari Mekkah ke Madinah selaku seorang muhajir (yang berhijrah) dan menyuruh kamu kembali ke Mekkah sebagai seorang pahlawan yang mampu menundukkan kota Mekkah.

Ketika kabar atau informasi kebangkitan Muhammad telah tersebar di kalangan musyrikin dan pengikutnya ternyata makin hari kian bertambah, para bangsawan Mekkah berkumpul di Darun-Nadwah bermusyawarat memperbincangkan usaha-usaha untuk mematahkan dakwah Nabi Muhammad. Ada iblis yang berpakaian orang tua dari Najd hadir dalam pertemuan mereka itu. Seorang peserta pertemuan, Abul Buhturi, mengusulkan supaya Muhammad dipenjarakan di rumahnya dengan diikat erat dan dibiarkan sampai mati.

Orang Najd itu berkata: "Pendapat ini tidak dapat diterima, karena keluarga Muhammad dan para pengikutnya, tentu akan memerangi kamu dan melepaskan Muhammad dari ikatannya." Seorang peserta pertemuan yang lain, Hisyam ibn Umar punya pendapat yang berbeda. "Menurut pendapatku, hendaklah kita mengusirnya dari negeri ini supaya kita terlepas dari gangguannya." Orang Najd tersebut mengomentarinya: "Pendapat itu juga tidak bisa diterima, sebab Muhammad merupakan orang yang dapat menarik simpati banyak orang untuk memerangi kamu di kediamanmu." Seketika itu berkatalah Abu Jahal: "Saya mempunyai suatu pendapat, yaitu, dari tiap kabilah kita mengambil seorang pemuda dan masing-masing dari mereka kita beri pedang yang tajam, lalu mereka bersama-sama membunuh Muhammad. Dengan demikian tersebarlah darah Muhammad ke semua kabilah, sehingga Banu Hasyim (keluarga Muhammad) tidak dapat menantang semua kabilah itu." Mendengar usulan ini, iblis yang hadir menimpalinya, "Inilah pendapat yang harus kita terima."

Akan tetapi untuk menggagalkan rencana mereka, Allah segera memberitahu Muhammad dan menyuruhnya pergi (hijrah) bersama Abu Bakar ke Madinah. Sesudah Rasulullah tiba di Madinah, turunlah ayat ini.

Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa qaaluu qad sami'naa lau na-syaa-u la qulnaa mits-la haa-dzaa *= Apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sungguh kami telah mendengar. Seandainya kami mau, tentulah kami dapat mengatakan seperti apa yang dibacakan itu."*

Apabila kepada orang-orang kafir itu dibacakan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi, dengan sombong mereka berkata: "Seandainya kami mau, kami juga bisa mengatakan (membuat susunan kalimat) seperti yang kamu baca."

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa orang yang berpendapat demikian adalah an-Nadhar ibn al-Harits dari golongan yang sering bepergian ke Persi (Iran) dan dapat mendengar informasi dari para pembesar negeri itu, serta dapat mendengar pembacaan at-Taurat dan al-Injil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

In haa-dzaa illaa asaa-thiirul awwaliin *= Hal itu tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang telah lalu."*

Mereka berkata: "Sesungguhnya informasi-informasi yang diterangkan al-Qur'an tentang rasul-rasul sama dengan kisah-kisah orang dahulu." Tegasnya, mereka mengaku sanggup mendatangkan keterangan-keterangan seperti apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada para mukmin secara umum. Dalam ayat ini Tuhan menerangkan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada Rasul-Nya, yaitu mematahkan (menggagalkan) rencana orang-orang musyrik yang telah bersekongkol (berkonspirasi) untuk melenyapkan Nabi Muhammad.

404

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

(32) Dan (ingatlah) ketika mereka berkata: "Wahai Tuhanku, jika al-Qur'an ini benar dari sisi-Mu, maka turunkanlah kepada kami hujan batu dari langit atau datangkanlah azab yang pedih kepada kami."

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Allah tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu bersama mereka. Allah juga tidak akan mengazab mereka, saat mereka sedang meminta ampun atas dosa-dosanya.

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan mengapa mereka tidak diazab oleh Allah, padahal mereka menghambat manusia menuju al-Masjidil Haram dan mereka itu bukan sebagai penolong-penolong. Tiada penolong-penolongnya melainkan orang-orang yang bertakwa; akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Bukanlah sembahyang yang mereka lakukan di sisi Baitullah, melainkan siulan dan tepuk tangan. Maka, rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekufuranmu.

TAFSIR

Wa idz qaaluullaahumma in kaana haadzaa huwal haqqu min 'indika fa-amthir 'alainaa hijaaratam minas samaa-i awi'tinaa bi 'a-dzaabin aliim = Dan (ingatlah) ketika mereka berkata: "Wahai Tuhanku, jika al-Qur'an ini benar dari sisi-Mu, maka turunkanlah kepada kami hujan batu dari langit atau datangkanlah azab yang pedih kepada kami."

Ingatlah, hai Muhammad, ketika orang-orang Quraisy berkata: "Wahai Tuhanku, jika al-Qur'an benar dari sisi-Mu, maka turunkanlah kepada hamba-hamba-Mu seperti apa yang diucapkan Muhammad untuk ditaati. Selain itu siksalah kami karena mengufuri-Mu dengan hujan batu sebagaimana Engkau telah menyiksa tentara gajah yang pernah ingin menghancurkan Kakbah."

Maksud mereka adalah tidak mengakui bahwa al-Qur'an itu turun dari sisi Allah. Atau mereka lebih mengutamakan kebinasaan tertimpa azab yang pedih daripada mengikuti al-Qur'an.

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah pernah berkata kepada seorang lelaki dari Saba' (Yaman Selatan): "Alangkah bodohnya kaummu ketika mengangkat seorang perempuan menjadi raja." Orang tersebut menjawab: "Yang lebih bodoh bukan kaumku, tetapi kaummu, ketika mengatakan, 'Wahai Tuhanku, jika al-Qur'an benar dari sisi-Mu, maka turunkanlah hujan batu dari langit."

Wa maa kaanallaahu li yu'adz-dzibahum wa anta fiihim wa maa kaanallaahu mu'adz-dzibahum wa hum yastagh-firuun = *Allah tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu bersama mereka. Allah juga tidak akan mengazab mereka, saat mereka sedang meminta ampun atas dosa-dosanya.*

Bukan sunnah Allah mengazab mereka dengan azab yang memusnahkan semua orang, sedangkan di antara mereka ada yang memohon ampunan kepada Allah, yakni orang mukmin yang belum menyingkir (pergi, hijrah) dari permukiman mereka.

Wa maa lahum al laa yu'adz-dzibahumullaahu wa hum ya-shudduuna 'anil masjidil haraami = *Dan mengapa mereka tidak diazab oleh Allah, padahal mereka menghambat manusia menuju al-Masjidil Haram.*

Mengapa Allah tidak mengazab mereka dan apa yang menghalangi penyiksaan terhadap mereka? Bukankah mereka menghalangi para muslim masuk Masjidil Haram, seperti mereka melarang Rasulullah masuk ke masjid itu pada tahun Hudaibiyah?

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa ketika Nabi masih bermukim di Mekkah, Allah menurunkan ayat yang bermakna: *dan Allah tidak akan mengazab mereka sedangkan kamu berada di tengah-tengah mereka*; dan setelah Nabi berhijrah ke Madinah, Allah menuruhkan firman-Nya: *dan Allah tidak mengazab mereka, sedangkan mereka memohon ampun*. Waktu itu di Mekkah masih ada orang-orang mukmin yang memohon ampunan kepada Allah agar diampuni dosanya. Sesudah orang-orang mukmin keluar dari Mekkah, barulah diturunkan ayat "*mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghambat umat muslim masuk al-Masjidil Haram.*"

***Wa maa kaanuu auliyaa-ahuu** = Mereka juga tidak punyai penolong-penolong.*

Mereka itu bukanlah orang yang berhak mengatur dan menguasai al-Masjidil Haram. Mereka berkata: "Sebelum ayat ini diturunkan, merekalah penguasa Baitullah dan al-Haram. Kami menolak siapa yang kami kehendaki." Ayat ini menolak anggapan mereka.

***In auliyaa-uhuu illal muttaquun** = Tiada penolong-penolongnya, melainkan orang-orang yang bertakwa.*

Hanya orang-orang mukmin yang bertakwa yang berhak sebagai pengendali atau penguasa al-Masjidil Haram. Ayat ini dapat pula diartikan bahwa wali-wali dan kekasih Allah hanyalah para muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Tidak setiap muslim dikatakan sebagai waliyullah.

***Wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun** = Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.*

Kebanyakan mereka tidak mengetahui hal itu. Memang sedikit di antara mereka yang mengetahui hakikat diri.

***Wa maa kaana shalaatuhum 'indal baiti illaa mukaa-aw wa tash-diyatan** = Bukanlah sembahyang yang mereka lakukan di sisi Baitullah, melainkan siulan dan tepuk tangan.*

Adalah orang-orang Quraisy yang bertawaf di sekitar Kakbah dalam keadaan bertelanjang, baik lelaki maupun perempuan, sambil bersiul-siul dan tepuk tangan. Sembahyang dan tawaf mereka hanyalah permainan dan gurauan belaka. Baik mereka melakukan yang demikian itu sebagai cara mengganggu Nabi dalam mengerjakan tawaf atau menghilangkan kekhusyukan Nabi dalam bersembahyang.

***Fa dzuuqul 'a-dzaaba bi maa kuntum takfuruun** = Maka, rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekufuranmu.*

Karena itu rasakanlah azab yang pedih dengan terbunuhnya sebagian pembesarmu atau sebagian yang lain tertawan dalam peperangan Badar, disebabkan oleh kekafiranmu dan kesyirikanmu.

405

(36) Sesungguhnya orang-orang kafir membelanjakan harta mereka untuk menghambat manusia menuju jalan

Allah. Mereka akan membelanjakan harta-hartanya untuk itu, dan yang demikian membuat mereka menyesal (di belakang hari) dan mereka dikalahkan. Semua orang kafir akan dikumpulkan ke dalam jahanam.

لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Allah berbuat yang demikian untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Allah menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu disusunlah (ditumpuklah) semuanya, dan dimasukkan ke dalam jahanam. Merekalah orang-orang yang rugi.

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu yunfiquuna amwaalahum li ya-shudduu 'an sabiilillaahi** = Sesungguhnya orang-orang kafir membelanjakan harta mereka untuk menghambat manusia menuju jalan Allah.*

Semua orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya akan membelanjakan harta-hartanya untuk menghambat manusia mengikuti jalan yang hak (benar). Yaitu, jalan Allah yang dibentangkan oleh Rasul-Nya, Muhammad.

***Fa sa yunfiquunahaa tsumma takuunu 'alaihim hasratan tsumma yughlabuun** = Mereka akan membelanjakan harta-hartanya untuk itu, dan yang demikian membuat mereka menyesal (di belakang hari) dan mereka dikalahkan.*

Mereka akan membelanjakan harta-hartanya untuk memerangi Nabi, selain itu juga menghambat manusia lain yang ingin mengikuti Nabi. Tetapi dengan perbuatannya seperti itu, kelak mereka akan menyesal. Sebab, membelanjakan harta seperti itu merupakan perbuatan sia-sia yang dipergunakan di jalan setan dan mereka pun tidak berhasil meraih apa yang mereka kehendaki. Mereka menghadapi kekalahan.

***Wal la-dziina kafaruu ilaa jahannama yuh-syaruun** = Semua orang kafir akan dikumpulkan ke dalam jahanam.*

Pada hari kiamat nanti, semua orang kafir akan dituntun menuju jahanam, apabila mereka terus-menerus dalam kekafirannya sampai meninggal dunia. Kita melihat sekarang ini orang-orang kafir membelanjakan hartanya dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya dalam bentuk pendidikan untuk propaganda agama.

Li yamiizallaahul khabii-tsa minath thayyibi = Allah berbuat yang demikian untuk membedakan yang buruk dari yang baik.

Allah membantu dan menolong hamba-Nya yang mukmin serta memenangkan mereka adalah untuk membedakan antara golongan yang buruk dan golongan yang baik.

Wa yaj'alal khabii-tsa ba'dhahuu 'alaa ba'dhin fa yarkumahuu jamii'an fa yaj'alahuu fii jahannama ulaa-ika humul khaasiruun = Allah menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu disusunlah (ditumpuklah) semuanya, dan dimasukkan ke dalam jahanam. Merekalah orang-orang yang rugi.

Allah menjadikan sebagian dari mereka yang melakukan perbuatan buruk (berdosa) berada di atas sebagian yang lain. Mereka bersusun (bertumpuk) di dalam neraka jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perbuatan Abu Sufyan, yang menafkahkan hartanya kepada para pejuang musyrik dalam peperangan Badar dan Uhud. Ketika Abu Sufyan dapat melepaskan kafilah untanya yang membawa harta, maka dia pun menggerakkan (memotivasi) orang-orang musyrik untuk memerangi Muhammad. Setelah para pemilik harta yang hartanya dibawa Abu Sufyan datang, maka harta-harta itu diminta untuk membiayai perang melawan Muhammad.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu Tuhan menjelaskan tentang sembahyang dan tawaf orang-orang musyrik, sedangkan dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan cara-cara mereka membelanjakan hartanya.

406

(38) Katakanlah kepada mereka yang kufur, jika mereka berhenti (memusuhi Nabi), niscaya dosa-dosanya yang telah lalu diampuni. Dan jika mereka kembali kepada permusuhan, maka berlakulah sunnah (sejarah hidup) orang-orang terdahulu.

(39) Dan perangilah mereka (orang kafir dan musyrik) supaya tidak terjadi fitnah dan supaya agama seluruhnya milik Allah. Jika mereka berhenti (dari permusuhan terhadap Nabi), maka sesungguhnya Allah itu Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

(40) Jika mereka berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Tuhanmu dan Dialah sebaik-baik pengendali urusan dan sebaik-baik penolong.

وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ ۚ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

TAFSIR

***Qul lilla-dziina kafaruu iy yantahuu yugh-far lahum maa qad salaf** = Katakanlah kepada mereka yang kufur, jika mereka berhenti (memusuhi Nabi), niscaya dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.*

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, hai Muhammad, jika mereka menghentikan perbuatan mereka yang memusuhi kamu dan menghambat manusia menuju jalan Allah, niscaya Allah mengampuni semua dosa mereka yang telah lalu. Mereka tidak akan disiksa pada hari akhirat, tidak pula dituntut atas pembunuhan yang mereka lakukan dan tidak pula akan diminta mengembalikan harta-harta yang mereka rampas dalam peperangan.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Amr ibn Ash, katanya:

فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ص فَقُلْتُ: ابْسُطْ
يَدَكَ أُبَايِعْكَ، فَبَسَطَ يَدَهُ فَقَبَضْتُ يَدِي. قَالَ: مَالَكَ؟ قُلْتُ
أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ. قَالَ: مَاذَا تَشْتَرِطُ؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي. قَالَ:
أَمَا عَلِمْتَ يَا عَمْرُو أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَإِنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا
كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ.

"Maka, ketika Allah telah menanamkan iman dalam jiwaku, aku datang kepada Nabi seraya berkata: 'Ulurkan tanganmu supaya aku membaiatmu.' Seketika Nabi mengulurkan tangannya, dan aku menarik tanganku. Nabi bertanya: 'Mengapa kamu menarik tanganmu?' Aku menjawab: 'Aku ingin membuat syarat.' Bertanya Nabi: 'Apa yang kamu persyaratkan?' Jawab aku: 'Supaya dosaku diampuni.' Berkata

Nabi: 'Apakah kamu tidak mengetahui, hai Amr, sesungguhnya Islam menghapuskan segala apa yang terjadi sebelumnya (sebelum masuk Islam), bahwa hijrah itu menghapus segala apa yang terjadi sebelumnya (sebelum hijrah), dan haji menghapuskan segala apa yang terjadi sebelumnya (sebelum berhaji)."

Wa iy ya'uuduu fa qad ma-dhat sunnatul awwaliin *= Dan jika mereka kembali kepada permusuhan, maka sungguh berlakulah sunnah (sejarah hidup) orang-orang terdahulu.*

Jika mereka kembali kepada kekafiran, maka mereka akan disamakan dengan orang-orang yang telah lalu, yang memusuhi Rasul dan memeranginya. Mereka akan dikalahkan, akan dihina, dan dibinasakan.

Wa qaatiluuhum hattaa laa takuuna fitnatuw wa yakuunad diinu kulluhuu lillaahi *= Dan perangilah mereka (orang kafir dan musyrik) supaya tidak terjadi fitnah dan supaya agama seluruhnya milik Allah.*

Perangilah mereka (kaum kafir, musyrik) supaya tidak timbul lagi fitnah dalam hal agama. Selain itu supaya agama seluruhnya kepunyaan Allah, sehingga seseorang tidak lagi mampu memperkosa kepercayaan orang lain dan memaksa orang lain meninggalkan agamanya untuk kemudian berpindah ke agama mereka dengan iming-iming kesejahteraan.

Ringkasnya, perangilah mereka supaya seluruh manusia merdeka (bebas) menganut dan menjalankan kepercayaan masing-masing dan tidak lagi ada orang lain yang memaksa untuk meninggalkan agamanya.

Fa inin tahau fa innallaaha bi maa ya'maluuna ba-shiir *= Jika mereka berhenti (dari permusuhan terhadap Nabi), maka sesungguhnya Allah itu Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Jika mereka menghentikan permusuhan dan kekufuran, maka Allah akan memberi pembalasan kepada mereka setimpal dengan perbuatan masing-masing.

Wa in tawallau fa'lamuu annallaaha maulaakum ni'mal maulaa wa ni'man na-shiir *= Jika mereka berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Tuhanmu dan Dialah sebaik-baik pengendali urusan dan sebaik-baik penolong.*

Jika mereka berpaling atau tidak mau mendengarkan seruanmu dan tidak berhenti dari perilaku kufur dan memerangi kaum muslim, maka yakinlah, Allah akan menolongmu. Allah adalah pengendali terbaik untuk urusanmu dan juga penolong terbaik bagimu.

KESIMPULAN

Dalam ayat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan keadaan orang yang terus-menerus dalam kekafiran dan menghambat manusia yang masuk di jalan Allah, selain memerangi Rasul dan orang-orang mukmin. Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan mereka yang memeluk Islam dan meninggalkan kekufurannya.

407

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

(41) Dan ketahuilah, sesungguhnya harta rampasan perang apa saja yang kamu peroleh, maka seperlimanya bagi Allah, bagi Rasul, kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan apa yang kami turunkan dalam hari Badar, yaitu, hari bertemunya dua pasukan (muslim dan kafir). Dan Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu.

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ
الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ
لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ
أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ
عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۗ
وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(42) Yaitu, ketika kamu berada di tepi alur (lembah) dekat Madinah, sedangkan mereka (kaum kafir) berada di tepi alur yang sebelah yang jauh. Adapun kafilah unta (yang datang dari Syam) berada di arah bawah dari tempatmu berdiri (tepi laut). Seandainya kamu terlebih dahulu berjanji (menentukan hari pertempuran), tentulah kamu mengingkarinya (tidak setuju). Akan tetapi kamu telah berjumpa satu sama lain yang tidak diduga sebelumnya, karena Allah berkehendak menetapkan sesuatu yang memang sudah ditakdirkan kemunculan (terwujudnya). Supaya binasalah orang yang binasa berdasar keterangan yang nyata dan hiduplah orang yang hidup berdasar keterangan yang nyata pula. Allah sungguh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ
كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ
اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

(43) (Juga) ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu bahwa mereka berjumlah sedikit. Dan seandainya Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam jumlah banyak, tentulah kamu menjadi gagal dan kamu bertengkar (berselisih paham) tentang peperangan. Akan tetapi Allah menyejahterakan kamu,

dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

(44) Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu saat kamu telah berjumpa dengan mereka dan kamu memandang mereka dalam jumlah yang sedikit. Allah pun menyedikitkan jumlahmu dalam pandangan mata mereka, karena Allah akan menetapkan suatu urusan yang telah ditakdirkan; dan kepada Allahlah semua urusan dikembalikan.

TAFSIR

***Wa'lamuu anna maa ghanimtum min syai-in fa anna lillaahi khumusahuu wa lir rasuuli wa li dziil qurbaa wal yataamaa wal masaakiini wabnis sabiili** = Dan ketahuilah, sesungguhnya harta rampasan perang apa saja yang kamu peroleh, maka seperlimanya bagi Allah, bagi Rasul, kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil.*

Harta rampasan (*ghanimah*) yang diperoleh dari musuh yang sedang berperang dibagi lima. Semua golongan yang disebutkan dalam ayat di atas memperoleh seperlima (1/5) dari harta rampasan yang dibagi, sedangkan empat perlima selebihnya dibagikan kepada pasukan yang bertempur.

Yang dimaksud dengan kaum kerabat Rasul adalah Banu Hasyim dan Banu Abdil Muthalib. Tidak masuk dalam hal ini adalah Banu Abdi Syam dan Banu Naufal.

Anak-anak yatim adalah mereka yang tidak berayah lagi, sedangkan mereka masih kecil dan fakir. Orang-orang miskin adalah mereka yang membutuhkan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibnu sabil adalah orang-orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan.

Adalah Rasulullah yang membagi harta rampasan perang yang seperlima itu kepada lima bagian, masing-masing untuk Allah dan Rasul-Nya yang dipergunakan bagi kemaslahatan umum, untuk kerabat Nabi, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan terakhir untuk ibnu sabil.

Setelah Nabi wafat terjadi perselisihan paham di antara ulama. Ada yang berpendapat bahwa bagian untuk Nabi dan kerabatnya ditiadakan. Keluarga Nabi yang fakir dimasukkan ke dalam golongan orang-orang miskin (fakir). Bagi keluarga atau kerabat Nabi yang kaya tentu saja tidak memperolah apa-apa.

Beginilah pembagian harta rampasan perang yang dilakukan Abu Bakar saat menjabat khalifah terhadap Banu Hasyim. Asy-Syafi'i menyatakan bahwa bagian harta rampasan untuk Rasul digunakan untuk kemaslahatan umum, sedangkan

bagian kerabatnya diberikan kepada keluarga Nabi, baik yang miskin ataupun kaya.

Menurut pendapat kami, bagian Rasul dan kerabatnya diserahkan kepada pertimbangan kepala negara. Dia mempergunakan bagian-bagian itu untuk kemaslahatan umum. Sebagian ulama, karena berpegang kepada lahiriah ayat, membagi yang seperlima itu kepada enam bagian, bukan lima bagian.

In kuntum aamantum billaahi wa maa anzalnaa 'alaa 'abdinaa yaumal furqaani yaumal taqal jam'aani *= Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan apa yang Kami turunkan dalam hari Badar, yaitu, hari bertemunya dua pasukan (muslim dan kafir).*

Jika kamu mengimani Allah dan mengimani wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya, mengimani malaikat dan pertolongan yang diberikan kepadamu pada hari bertemunya pasukan muslim dengan pasukan musyrikin 17 Ramadan di Badar, maka ketahuilah, bahwa seperlima dari harta rampasan perang untuk Allah, untuk Rasul, dan golongan-golongan yang telah diterangkan itu.

Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir *= Dan Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah itu berkuasa menolongmu ketika kamu berperang melawan musuh-musuhmu, walaupun kamu berjumlah sedikit dan dalam kondisi lemah.

Idz antum bil 'udwatid dun-yaa wa hum bil 'udwatil qush-waa *= Yaitu, ketika kamu berada di tepi alur (lembah) dekat Madinah, sedangkan mereka (kaum kafir) berada di tepi alur sebelah yang jauh.*

Ingatlah pada hari perjumpaan dua pasukan, dan ketika itu kamu menempati lembah yang dekat dengan Madinah, yaitu tempat pasir yang sukar dijalani, sedangkan musuh-musuhmu menempati lembah yang sebelahnya lagi, yang strategis karena dekat dengan air.

War rakbu asfala minkum *= Adapun kafilah unta (yang datang dari Syam) berada di arah bawah dari tempatmu berdiri (tepi laut).*

Dan ketika itu kafilah unta yang datang dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan yang membawa banyak barang dagangan berada di pantai yang dilindungi oleh orang-orang musyrik. Ingatlah semua itu, dan semua itu merupakan hal-hal yang memberikan semangat kepada mereka.

Wa lau tawaa'attum lakh talaftum fil mii'aad *= Seandainya kamu terlebih dahulu berjanji (menentukan hari pertempuran), tentulah kamu mengingkarinya (tidak setuju).*

Ketahuilah, sekiranya kamu telah berjanji dengan mereka untuk berperang pada waktu yang telah ditentukan, tentulah kamu akan menyalahi janji karena takut kepada keperkasaan dan kekuatan daya tempur musuh.

Wa laakil li yaq-dhiyallaahu amran kaana maf'uulaa *= Akan tetapi kamu telah berjumpa satu sama lain yang tidak diduga sebelumnya, karena Allah berkehendak menetapkan sesuatu yang memang sudah ditakdirkan kemunculan (terwujudnya).*

Akan tetapi Allah mengumpulkan dan mempertemukan kamu dengan mereka dalam pertempuran secara tidak terduga-duga untuk melaksanakan suatu urusan yang memang telah ditakdirkan sebelumnya, untuk menolong kamu dan melahirkan agama-Nya.

Li yahlika man halaka 'am bayyinatiw wa yahyaa man hayya 'am bayyinatin *= Supaya binasalah orang yang binasa berdasar keterangan yang nyata dan hiduplah orang yang hidup berdasar keterangan yang nyata pula.*

Barangsiapa meninggal sesudah peperangan Badar, maka dia meninggal setelah melihat keterangan yang nyata. Barangsiapa yang hidup, maka dia hidup setelah melihat keterangan yang nyata pula. Karena kejadian dalam Badar merupakan kejadian yang luar biasa dan mengandung banyak keterangan (ayat) yang nyata. Peristiwa Badar memang merupakan mukjizat yang meruntuhkan kesyirikan.

Setengah ulama berkata bahwa yang dimaksudkan dengan "matilah yang mati dan hiduplah yang hidup" adalah matilah syirik dan hiduplah Islam,

Wa innallaaha la samii'un 'aliim *= Allah sungguh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah benar-benar mendengar segala doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya dan benar-benar mengetahui segala maksud dan tujuan perbuatan makhluk-Nya.

Idz yuriikahumullaahu fii manaamika qaliilan *= (Juga) ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu bahwa mereka berjumlah sedikit.*

Allah Maha Mendengar apa yang dituturkan oleh sahabat-sahabatmu dan mengetahui apa yang bergelora di dadanya, ketika kamu bermimpi bahwa musuh-musuhmu berjumlah sedikit, sehingga timbullah keberanian dalam hati para sahabat untuk melawan musuh (kaum musyrikin).

Wa lau araakahum ka-tsiiral la fa-syiltum wa la tanaaza'tum fil amri = *Dan seandainya Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam jumlah banyak, tentulah kamu menjadi gagal dan kamu bertengkar (berselisih paham) tentang peperangan.*

Seandainya Allah memperlihatkan dalam mimpimu bahwa jumlah musuhmu banyak, tentulah para sahabat akan memandangnya dengan kecut tidak dan berani memerangi musuh. Bahkan bisa jadi kamu berselisih (bertengkar) di antara sahabat Nabi.

Wa laakinnallaaha sallama = *Akan tetapi Allah menyejahterakan kamu.*

Allah menghilangkan kekecutan dan silang sengketa di antara kamu dengan mengeluarkan kamu dari kota Madinah untuk menghadang kafilah unta. Sesudah itu barulah kamu harus memilih untuk menghadapi salah satu dari dua golongan: golongan atau kafilah unta yang membawa barang dagangan dari Syam dan golongan musyrikin yang datang dari Mekkah.

Kafilah unta telah lari menyelamatkan diri, karenanya kamu harus menghadapi pasukan yang datang dari Mekkah. Allah pun telah mencurahkan kepadamu nikmat-Nya, sehingga kamu dapat memenangkan peperangan.

Innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur = *Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala isi dada (hati) hamba, baik yang bersifat rasa kecut yang menghambat kamu untuk berperang ataupun tawakal yang mendorong kamu untuk bersabar dalam menghadap musuh.

Wa idz yuriikumuuhum idzil taqaitum fii a'yunikum qaliilaw wa yuqallilukum fii a'yunihim li yaq-dhiyallaahu amran kaana maf'uulaa = *Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu saat kamu telah berjumpa dengan mereka dan kamu memandang mereka dalam jumlah yang sedikit. Allah pun menyedikitkan jumlahmu dalam pandangan mereka, karena Allah akan menetapkan sesuatu urusan yang telah ditakdirkan.*

Ingatlah, hai Muhammad dan para mukmin, saat Allah memperlihatkan kepada kamu bahwa jumlah yang kamu hadapi itu adalah sedikit (walaupun mereka sebenarnya banyak), sehingga tumbuhlah keberanian dan semangat yang penuh untuk menentang mereka. Pada saat itu Allah menjadikan kamu dipandang sedikit oleh musuh-musuhmu, sehingga karenanya mereka melecehkan kamu dan memandang kamu enteng.

Demikianlah keadaan ketika dua pasukan ini belum melancarkan penyerangan. Setelah terjadi serang-menyerang, maka golongan musyrikin melihat bahwa jumlah para muslimin dua kali lipat dari jumlah mereka. Dalam hal ini kembali baca ayat 14 surat Ali Imran.

Allah melakukan yang demikian supaya kamu berani terjun ke dalam kancah peperangan dan untuk melaksanakan sesuatu yang telah ditakdirkan. Yaitu, meninggikan kalimat Allah dan merendahkan kalimat kufur.

***Wa ilallaahi turja'ul umuur** = Hanya kepada Allahlah dikembalikan semua urusan.*

Kepada Allahlah kembali segala urusan dan Allahlah yang memperjalankan segala urusan menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak segala sesuatu kehendak-Nya dan tidak ada pula yang dapat mengubah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan cara membagi harta rampasan perang. Menurut pendapat jumhur bahwa ayat ini turun mengenai perang Badar dan di sanalah awal mula disyariatkan pembagian harta rampasan.

408

(45) Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menjumpai pasukan musuh, maka wajiblah bagimu bertahan dalam memerangi mereka. Dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya, semoga Dia menyiapkan kamu untuk memperoleh kemenangan.

(46) Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan lalu kamu gagal dan hilanglah tenagamu. Bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang sabar.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa laqiitum fi-atan fats-butuu** = Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menjumpai pasukan musuh, maka wajiblah bagimu bertahan dalam memerangi mereka.*

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apabila kamu memerangi suatu golongan orang kafir dan kamu menjumpainya dalam medan pertempuran, maka wajiblah bagimu tetap bertahan memerangi mereka dan

mengerahkan seluruh tenaga untuk menghadapi mereka. Jangan sekali-kali lari meninggalkan medan pertempuran. Sebab, bertahan merupakan suatu keutamaan, sedangkan lari dari medan pertempuran adalah dosa besar.

***Wadz-kurullaaha ka-tsiiran** = Dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya.*

Perbanyaklah menyebut nama Allah saat bertempur, baik dalam hati ataupun dengan lisan. Sebab, dengan menyebut nama Allah akan tenteramlah segala jiwa dan dengan menyeru Dia akan terhindar dari segala bencana.

Ringkasnya, tetaplah kamu bertahan sewaktu bertemu musuh di medan pertempuran, selain selalu menyebut nama Allah.

***La'allakum tuflihuun** = Semoga menyiapkan kamu untuk memperoleh kemenangan.*

Berbuatlah yang demikian itu, supaya kamu memperoleh pahala dan kemenangan atas musuh yang memerangimu. Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa bagi kita wajib untuk terus-menerus menyebut nama Allah, terutama pada masa-masa yang genting atau kritis. Sesungguhnya tetap bertahan sambil mengingat Allah merupakan dua jalan menuju kemenangan.

***Wa a-thii'ullaaha wa rasuulahuu** = Taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

Taatilah Allah dalam semua perintah dan larangan-Nya, demikian pula kepada Rasul, taatilah semua perintah dan larangannya. Sebab, Rasul itu hakikatnya adalah pelaksana perintah-perintah Allah.

***Wa laa tanaaza'uu fa taf-syaluu wa tadz-haba riihukum** = Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, lalu kamu gagal dan hilanglah tenagamu.*

Jauhkanlah dirimu dari silang sengketa dan saling berbantah, karena yang demikian itu bisa membawa ke arah perpecahan di antara kamu. Perpecahan akan membawa kamu mendapati kegagalan, sehingga musuh akan dengan mudah memenangkan pertempuran.

***Wash-biruu innallaaha ma'ash shaabiriin** = Bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang sabar.*

Kamu hendaklah tetap bersabar menghadapi segala kesukaran dan kesulitan. Sebab, sabar merupakan senjata para mukmin dan sebagai sifat yang terpuji dan mulia. Allah selalu menyertai orang-orang yang sabar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan dua tugas penting apabila kita menghadapi musuh. Yaitu tetap bertahan dengan hati yang kukuh dan terus-menerus menyebut nama Allah, baik dengan lisan ataupun dalam hati.

409

(47) Dan janganlah kamu berlaku seperti mereka yang pergi dari kampung halamannya dengan menunjukkan kemegahan dan memperlihatkan usaha-usahanya kepada manusia dan menghambat manusia mengikuti jalan Allah; dan Allah itu Maha Meliputi (Maha Mengetahui) segala apa yang mereka kerjakan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ
النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

(48) Dan (ingatlah) ketika setan memperindah pandangan mereka atas amal usahanya dan setan pun berkata kepadanya: "Tidak ada yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku melindungi kamu." Tetapi ketika dua golongan (mukmin dan kafir) telah berhadap-hadapan dalam perang, setan mundur ke belakang, seraya berkata: "Sesungguhnya aku terlepas dari kamu, aku melihat apa yang kamu tidak melihatnya, dan aku takut kepada Allah. Allah itu Maha Keras siksa-Nya."

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ
لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ
فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

(49) (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan semua mereka yang hatinya berpenyakit berkata: "Mereka (orang-orang mukmin) telah terkecoh dengan agamanya; dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

TAFSIR

***Wa laa takuunuu kal la-dziina kharajuu min diyaarihim ba-tharaw wa ri-aa-an naasi** = Dan janganlah kamu berlaku seperti mereka yang pergi dari kampung halamannya dengan menunjukkan kemegahan dan memperlihatkan usaha-usahanya kepada manusia.*

Janganlah kamu berlaku seperti musuh-musuhmu yang musyrik, wahai para mukmin, yang ketika pergi dari kampung halamannya (Mekkah) untuk melindungi kafilah untanya. Mereka memperlihatkan kecongkakan dan kesombongannya untuk menunjukkan kegagahan dan keberaniannya kepada masyarakat Arab.

Ketika orang memberitahu mereka bahwa kafilah unta dapat melepaskan diri dari pengejaran kaum muslimin dan menyuruh mereka kembali saja ke Mekkah, Abu Jahal berkata: "Kami tidak mau kembali sebelum sampai ke Badar. Di sana kita mengedarkan minuman arak (keras) dan memukul rebana (bermain musik) supaya semua orang Arab mengetahui keperkasaan dan kegagahberanian kita."

***Wa ya-shudduuna 'an sabiilillaahi** = Dan menghambat manusia mengikuti jalan Allah.*

Mereka pergi dari Mekkah bertujuan menghambat manusia mengikuti dakwah Islam yang dilancarkan Nabi saw. Mereka berusaha menarik masyarakat Arab memusuhi Rasulullah dan menolak seruannya, serta menyiksa orang-orang yang telah mengikuti dakwah Nabi.

***Wallaahu bi maa ya'maluuna muhiith** = Dan Allah itu Maha Meliputi (Mengetahui) segala apa yang mereka kerjakan.*

Allah itu Maha Mengetahui niat mereka pergi dari Mekkah dan Allah akan memberi pembalasannya kepada mereka atas amal usahanya.

***Wa idz zayyana lahumusy syai-thaanu a'maalahum wa qaala laa ghaaliba lakumul yauma minan naasi wa innii jaarul lakum** = Dan (ingatlah) ketika setan memperindah pandangan mereka atas amal usahanya dan setan pun berkata kepadanya: "Tidak ada yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku melindungi kamu."*

Jelaskan, wahai Rasul, ketika setan memperindah pandangan para musyrik terhadap amal usaha mereka yang bertujuan menentang agama Allah. Setan memberi pengertian kepada mereka bahwa mereka tidak akan dikalahkan oleh siapa pun, karena setan melindungi mereka. Bahkan mereka merasa bangga dengan usahanya itu.

***Fa lammaa taraa-atil fi-ataani naka-sha 'alaa 'aqibaihi** = Tetapi ketika dua golongan (mukmin dan kafir) telah berhadap-hadapan dalam perang, setan mundur ke belakang.*

Setelah kedua golongan yang bermusuhan bertemu dan segera terlibat saling menyerang, setan kemudian mundur ke belakang, tidak lagi menghasut orang-orang musyrik Quraisy bahwa mereka akan menang.

***Wa qaala innii barii-um minkum innii araa maa laa tarauna innii a-khaafullaaha** = Seraya berkata: "Sesungguhnya aku terlepas dari kamu, aku melihat apa yang kamu tidak melihatnya, dan aku takut kepada Allah."*

Setan melepaskan diri dari perbuatan orang-orang Quraisy dan meyakini mereka akan kalah setelah melihat bantuan Allah dengan turunnya laskar malaikat yang memberi pertolongan kepada pasukan muslimin.

Menurut riwayat, iblis menyerupakan diri dengan rupa Suraqah ibn Malik dan terus-menerus menggerakkan (menyemangati) orang-orang Quraisy untuk pergi menantang kaum muslimin. Di dalam perjalanan menuju Badar, dia tetap memegangi tangan al-Harits ibn Hisyam. Tetapi setelah pertempuran antara muslim dan pasukan kafir Quraisy pecah, setan pun meninggalkan medan pertempuran. Maka al-Harits berkata: "Ke mana engkau hendak pergi, apakah engkau membiarkan kami hancur dalam keadaan begini?" Setan menjawab: "Aku melihat apa yang kamu tidak melihatnya." Setelah mendorong tubuh al-Harits, setan kemudian pergi.

***Wallaahu syadiidul 'iqaab** = Allah itu Maha Keras siksa-Nya."*

Jagalah dirimu dari siksa Allah. Penjelasan ini mungkin dari kalam Allah, dan mungkin pula dari pengakuan setan yang menyatakan bahwa Allah itu Maha Keras siksa-Nya.

***Idz yaquulul munaafiquuna wal la-dziina fii quluubihim mara-dhun gharra haa-ulaa-i diinuhum** = (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan semua mereka yang hatinya berpenyakit berkata: "Mereka (orang-orang mukmin) telah terkecoh dengan agamanya."*

Ingatlah saat para munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit dan penuh dengan keragu-raguan, kedengkian, dan dendam, berkata: "Sesungguhnya para muslim telah terkecoh oleh agamanya, sehingga mereka berani berangkat ke medan tempur dengan 300 tentara untuk melawan tentara Quraisy yang berjumlah sekitar 1.000 orang."

***Wa may yatawakkal 'alallaahi fa innallaaha 'aziizun hakiim** = Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."*

Para munafik tidak mengetahui bahwa orang yang bertawakal kepada Allah akan memperoleh pertolongan dan inayah yang sempurna dari-Nya. Allah itu sebenarnya Maha Keras tuntutan-Nya dan sangat menghinakan musuh-musuh-Nya. Selain itu juga Maha Hakim, menempatkan sesuatu pada tempatnya menurut sunnah-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mencegah para mukmin mengikuti perilaku orang-orang musyrik yang pergi ke luar kota Mekkah untuk melindungi kafilah unta dengan angkuh, congkak, dan sombong. Mereka juga berusaha menghambat masyarakat Arab untuk mengikuti agama Islam.

410

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

(50) Dan kalau kamu melihat saat para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir yang memukul muka dan punggung mereka, seraya berkata: "Rasakanlah azab neraka yang pedih."[11]

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

(51) Yang demikian itu disebabkan oleh usaha-usaha yang kamu lakukan dengan tangan-tanganmu, dan sesungguhnya Allah sama sekali tidak menzalimi hamba-Nya.

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(52) Perbuatan mereka itu seperti adat keluarga Fir'aun dan mereka yang sebelumnya mengufuri ayat-ayat Allah. Kemudian Allah mengazab mereka akibat dosa-dosa yang diperbuatnya; sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(53) Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu nikmat yang telah dilimpahkan kepada sesuatu kaum, sehingga mereka (kaum itu) mengubah keadaan yang pada dirinya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[11] Kaitkan dengan 1, kemudian dengan kisah Musa.

(54) Perbuatan mereka seperti adat keluarga Fir'aun dan orang-orang yang hidup sebelumnya yang mendustakan ayat-ayat Tuhan. Mereka kemudian Kami binasakan akibat dosa-dosa yang diperbuatnya, dan keluarga Fir'aun pun telah Kami karamkan. Mereka semua adalah orang-orang yang zalim.

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ٥٤

TAFSIR

Wa lau taraa idz yatawaffal la-dziina kafarul malaa-ikatu yadh-ribuuna wujuuhahum wa adbaarahum wa dzuuquu 'a-dzaabal hariiq = *Dan kalau kamu melihat saat para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir yang memukul muka dan punggung mereka, seraya berkata: "Rasakanlah azab neraka yang pedih."*

Seandainya kamu dapat melihat saat para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir itu, tentulah kamu melihat keadaan yang sangat mengherankan yang tak dapat dilukiskan. Para malaikat itu memukul muka dan punggung orang-orang kafir dengan alat pemukul besi, seraya berkata: "Rasakanlah azab neraka yang pedih."

Dzaalika bi maa qaddamat aidiikum = *Yang demikian itu disebabkan oleh usaha-usaha yang kamu lakukan dengan tangan-tanganmu.*

Azab yang kau rasakan dan pukulan yang sangat pedih itu adalah disebabkan oleh usaha-usaha burukmu selama hidup di dunia, yaitu mengingkari Allah dan Rasul-Nya serta berlaku zalim.

Usaha yang dikerjakan oleh tangan-tanganmu ini tidak hanya berbentuk perbuatan, tetapi juga ucapan.

Wa annallaaha laisa bi zhallaamil lil 'abiid = *Dan sesungguhnya Allah sama sekali tidak menzalimi hamba-Nya.*

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya (menzalimi) seseorang hamba dan tidak mengazab seseorang dari mereka, kecuali dengan sesuatu dosa yang dikerjakannya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzaar bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقُولُ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، جَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ
مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ

خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Sesungguhnya Allah berfirman, wahai hamba-hamba-Ku. Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya pula perbuatan yang diharamkan di antara kamu. Maka janganlah kamu saling menzalimi. Hai hamba-hamba-Ku. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan amal-amal usahamu sendiri yang Aku kumpulkan untukmu. Barangsiapa mendapat kebajikan, hendaknya dia memuji Allah dan barangsiapa mendapati selain dari itu, maka janganlah dia mencela selain dirinya sendiri."

Ka da'bi aali fir'auna wal la-dziina min qablihim kafaruu bi aayaatillahi fa a-kha-dzahumullaahu bi dzunuubihim *= Perbuatan mereka itu seperti adat keluarga Fir'aun dan mereka yang sebelumnya mengufuri ayat-ayat Allah. Kemudian Allah mengazab mereka akibat dosa-dosa yang diperbuatnya.*

Perbuatan orang-orang kafir yang telah terbunuh dalam peperangan Badar sama dengan adat-kebiasaan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, seperti keluarga Ad, Tsamud, dan kaum Luth. Mereka didatangi rasul-rasul yang membawa berbagai rupa keterangan. Mereka mengufuri ayat-ayat Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosanya sendiri.

Innallaaha qawiyyun syadiidul 'iqaab *= Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat, tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari siksa-Nya, jika Allah berkehendak menyiksanya, karena telah nyata bahwa mereka berhak menerimanya.

Dzaalika bi annallaaha lam yaku mu-ghayyiran ni'matan an'amahaa 'alaa qaumin hattaa yu-ghayyiruu maa bi anfusihim *= Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu nikmat yang telah dilimpahkan kepada sesuatu kaum, sehingga mereka (kaum itu) mengubah keadaan yang pada dirinya.*

Azab yang menimpa orang Quraisy itu karena mereka mengufuri nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya. Demikianlah sunnah Allah, yaitu tidak menimpakan azab kepada suatu kaum, kecuali dan sebabnya. Allah mempunyai suatu sunnah: tidak mengubah nikmat yang telah diberikan kepada seseorang sebelum orang yang menerima nikmat itu mengubah keadaannya. Selama orang yang mendapat nikmat tetap beri'tikad murni, berakhlak luhur, dan beramal baik,

nikmat itu tetap diperolehnya. Tetapi apabila mereka telah mengubah keadaan mereka, barulah Allah mencabut nikmat-Nya.

Wa annallaaha samii'un 'aliim = Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala tutur kata orang-orang yang mendustakan Rasul, dan Maha Mengetahui segala apa yang mereka kerjakan serta apa yang tidak mereka kerjakan. Maka, Allah akan mengganjar (memberi balasan) atas segala perbuatan baiknya mereka.

***Ka da'bi aali fir'auna wal la-dziina min qablihim kadz-dzabuu bi aayaati rabbihim fa ahlaknaahum bi dzunuubihim wa agh-raqnaa aala fir'auna wa kullun kaanuu zhaalimiin** = Perbuatan mereka seperti adat keluarga Fir'aun dan orang-orang yang hidup sebelumnya yang mendustakan ayat-ayat Tuhan. Mereka kemudian Kami binasakan akibat dosa-dosanya yang diperbuatnya, dan keluarga Fir'aun pun telah Kami karamkan. Mereka semua adalah orang-orang yang zalim.*

Adat istiadat kaum Quraisy yang musyrik ini sama dengan adat-istiadat keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya telah mendustakan ayat-ayat Allah. Dan akibat perbuatan mereka itu, Allah menghancurkan mereka akibat dosa-dosa yang dikerjakannya, termasuk dosa mendustakan Rasul. Allah telah mendustakan keluarga Fir'aun dengan membenamkan mereka ke dalam Laut Tengah, sebagaimana Allah telah membinasakan umat sebelum mereka dengan amukan badai topan dan halilintar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang-orang kafir pada waktu kematiannya dan mereka pun tertimpa azab.

411

(55) Sesungguhnya sejahat-jahat (manusia) di sisi Allah adalah orang-orang kafir (yang merusak janji); mereka tidak beriman.

(56) Yaitu semua orang yang kau telah mengambil janji dari mereka, tetapi kemudian mereka merusak janji itu tiap kali dibuat suatu janji. Mereka itu tidak bertakwa.

(57) Maka, jika kamu menjumpai mereka di dalam peperangan, tumpaslah mereka dengan sekeras-kerasnya, sampai orang-orang yang berada di belakang mereka lari tunggang-langgang. Mudah-mudahan mereka menjadi sadar.

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

(58) Dan jika kamu takut sesuatu kaum berkhianat, maka batalkanlah perjanjian yang ada di antara kamu dan mereka dengan cara yang jelas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

(59) Janganlah orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka mendahului kami. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

TAFSIR

Inna syarrad dawwaabbi 'indallaahil la-dziina kafaruu fa hum laa yu'minuun. Alla-dziina 'aahadta minhum tsumma yanqu-dhuuna 'ahdahum fii kulli marratiw wa hum laa yattaquun = *Sesungguhnya sejahat-jahat (manusia) di sisi Allah adalah orang-orang kafir (yang merusak perjanjian); mereka tidak beriman. Yaitu semua orang yang kau telah mengambil perjanjian dari mereka, tetapi kemudian mereka merusak perjanjian itu tiap kali dibuat suatu perjanjian. Mereka itu tidak bertakwa.*

Sejahat-jahat manusia di sisi Allah, bahkan sejahat-jahat binatang yang melata di atas permukaan bumi dalam pandangan hukum adalah orang yang terus-menerus terkungkung dalam kekafiran. Tak ada harapan bagi mereka untuk beriman sedikit pun, dan mereka selalu melanggar perjanjian.

Mereka disamakan dengan binatang untuk menegaskan bahwa mereka bukan saja dipandang sebagai manusia yang paling jahat, tetapi juga dihukumi lebih sesat daripada binatang berkaki empat dan sama sekali tidak berguna hidupnya.

Nabi pernah membuat suatu perjanjian dengan Yahudi Madinah sesudah beliau berhijrah ke kota itu. Beliau menjamin kemerdekaan dan kebebasan beragama bagi mereka, demikian juga keselamatan harta dan jiwanya. Tetapi orang-orang Yahudi yang kemudian melanggar (merusak) janji itu.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa golongan yang dimaksud oleh ayat ini adalah Banu Quraidhah, yang telah merusak perjanjian yang dibuatnya dengan Rasulullah. Mereka justru membantu orang-orang musyrik dalam peperangan Badar. Nabi kemudian membuat perjanjian lagi dengan mereka. Perjanjian yang

baru itu pun mereka langgar, dengan membantu orang-orang kafir dalam peperangan Khandaq.

Fa immaa tats-qafannahum fil harbi fa syarrid bihim man khalfahum = *Maka, jika kamu menjumpai mereka di dalam peperangan, tumpaslah mereka dengan sekeras-kerasnya, sampai orang-orang yang berada di belakang mereka lari tunggal langgang.*

Jika kamu menjumpai mereka yang telah merusak perjanjian itu dalam suatu pertempuran, maka tumpaslah sampai habis, sehingga musuhmu di garis belakang yang masih berada di Mekkah kocar-kacir dan bersedia mengambil pelajaran.

La'allahum yadz-dzakkaruun = *Mudah-muadah mereka menjadi sadar.*

Bersikap keraslah kamu kepada mereka, supaya mereka mengambil pelajaran dari kehancuran kaumnya, sehingga mereka tidak berani lagi merusak dan melanggar janji dan membuat permusuhan. Firman ini memberi dua pengertian:

Pertama: Peperangan bukanlah suatu perbuatan yang disukai oleh Allah. Peperangan ini adalah suatu perbuatan yang terpaksa dilakukan untuk menolak serangan dan kezaliman musuh.

Kedua: Mempergunakan kekerasan terhadap orang-orang yang merusak perjanjian dan memulai peperangan perlu dilakukan agar pihak musuh bisa mendapat pelajaran.

Wa immaa ta-khaafanna min qaumin khiyaanatan fambidz ilaihim 'alaa sawaa-in = *Dan jika kamu takut sesuatu kaum berkhianat, maka batalkanlah perjanjian yang ada antara kamu dan mereka dengan cara yang jelas.*

Jika kamu khawatir golongan yang telah membuat perjanjian denganmu akan berkhianat dan merusak perjanjian karena telah terdapat tanda-tanda ke arah itu, maka nyatakanlah kepada mereka bahwa kamu membatalkan perjanjian dan tidak terikat lagi dengan perjanjian itu. Lakukanlah yang demikian itu dengan cara yang nyata dan tegas.

Hal ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh memerangi musuh yang telah membuat perjanjian denganmu, sebelum kamu secara tegas memutuskan perjanjian itu dan tidak lagi terikat dengannya.

Innallaaha laa yuhibbul khaa-iniin = *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat karena perbuatan itu merupakan suatu pekerti yang dibenci oleh semua orang, bagaimana bentuk dan coraknya serta apa pun alasannya.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi bahwa Nabi bersabda:

ثَلَاثَةٌ اَلْمُسْلِمُ وَالْكَافِرُ فِيْهِنَّ سَوَاءٌ مَنْ عَاهَدْتَهُ فَوَفِّ بِعَهْدِهِ
مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا فَإِنَّمَا الْعَهْدُ لِلّٰهِ . وَمَنْ كَانَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَحِمٌ
فَصِلْهَا مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا وَمَنِ ائْتَمَنَكَ عَلَى أَمَانَةٍ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ مُسْلِمًا
كَانَ أَوْ كَافِرًا.

"(Ada) tiga perkara yang bersamaan dengannya, baik pada orang Islam maupun orang kafir. Orang yang kamu membuat perjanjian dengannya, tepatilah perjanjian itu, baik dia muslim ataupun kafir. Sebab, janji itu milik Allah. Orang yang memiliki tali kekerabatan antara kamu dan dia, pereratlah tali kekerabatan itu, baik dia muslim atau kafir. Orang yang mempercayakan kepadamu suatu amanat, maka laksanakanlah amanat itu kepadanya, baik dia muslim ataupun kafir."

Wa laa yahsabannal la-dziina kafaruu sabaquu = *Janganlah orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka mendahului kami.*[12]

Janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka tidak akan dibunuh ataupun ditawan. Mereka dapat membebaskan diri dari pengkhianatan dan kejahatan.

Innahum laa yu'jizuun = *Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah.*[13]

Sebab turun ayat

Menurut pernyataan Sa'id ibn Jubair, ayat-ayat ini turun berkaitan dengan enam pemuka Yahudi, di antaranya Ibn Tabut. Kata Mujahid: "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang Yahudi Madinah yang diketuai oleh Ka'ab ibn al-Asyraf, yang kedudukannya di kalangan kaum mereka sama dengan Abu Jahal di kalangan musyrikin Mekkah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang-orang Yahudi yang memusuhi Nabi dan memeranginya.

---

[12] Lihat S.29: al-'Ankabuut, 4.

[13] Lihat S.9: at-Taubah, 2.

412

(60) Dan persiapkanlah kekuatan apa saja yang kamu sanggup melakukan untuk menghadang musuh, dengan kuda-kuda yang ditambatkan untuk keperluan peperangan. Kamu, dengan persiapan itu, menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka. Kamu tidak mengetahui mereka, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu belanjakan di jalan Allah, niscaya Allah memberikan pembalasan yang sempurna dan kamu sedikit pun tidak dianiaya.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Dan jika mereka meminta untuk berdamai, maka condonglah kamu kepada perdamaian itu dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

(62) Jika mereka ingin menipu kamu, maka sesungguhnya Allah itu cukup bagimu (sebagai pelindung). Dialah yang meneguhkan kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman.

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۚ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

(63) Dan Allah telah melunakkan hati mereka. Seandainya kamu menafkahkan segala yang ada di bumi, kamu tidak akan mampu melunakkan hati mereka, akan tetapi Allah telah melunakkan hati mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

TAFSIR

Wa a'idduu lahum mas. tatha'tum min quwwatiw wa mir ribaa-thil khaili = *Dan persiapkan kekuatan apa saja yang kamu sanggup melakukan untuk menghadang musuh, dengan kuda-kuda yang ditambatkan untuk keperluan peperangan.*

Allah memerintahkan para mukmin menyiapkan segala perangkat peperangan yang diperlukan untuk menangkis dan menolak serangan musuh serta memelihara kebenaran dan keutamaan.

Dengan firman ini Allah menyuruh kita menyiapkan apa yang kita sanggupi untuk maju ke medan perang. Sudah barang tentu keadaannya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan masa, seperti para pengawal perbatasan agar tidak dapat diserbu musuh.

***Turhibuuna bihii 'aduwwallaahi wa 'aduwwakum** = Kamu, dengan persiapan itu, akan menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.*

Persiapkan segala perlengkapan perang dan pengawalan perbatasan untuk membuat musuh tidak berani melanggarnya. Baik musuh Allah yang mengingkari-Nya dan mengingkari kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan musuhmu yang terus-menerus mencari peluang untuk membinasakan kamu.

Firman ini menjelaskan hal-hal yang menyebabkan kita harus membuat pertahanan negara.

***Wa aa-khariina min duunihim laa ta'lamuunahum allaahu ya'lamuhum** = Dan orang-orang selain mereka. Kamu tidak mengetahui mereka, sedangkan Allah mengetahuinya.*

Dengan persenjataanmu, kamu juga bisa membuat orang-orang selain musuh-musuhmu yang telah kamu kenal menjadi takut. Kamu belum mengenal dan tidak mengetahui mereka, tetapi Allah mengetahuinya.

Ringkasnya, memperbanyak alat-alat persenjataan menyebabkan musuh tidak berani menyerang, baik musuh-musuh yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal. Suatu bangsa dapat menyiapkan persenjataan dengan anggaran yang besar. Negara tidak dapat menyiapkan dana untuk pertahanan tanpa pemungutan pajak yang diperoleh dari setiap warga negara wajib pajak.

***Wa maa tunfiquu min syai-in fii sabiilillaahi yuwaffa ilaikum** = Apa saja yang kamu belanjakan di jalan Allah, niscaya Allah memberikan pembalasan yang sempurna.*

Apa saja yang kamu belanjakan untuk usaha mempertahankan wilayah negara, sedikit atau banyak, Allah akan memberikan pembalasan kepadamu, dengan pembalasan yang sangat sempurna.

***Wa antum laa tuzh-lamuun** = Dan kamu sedikit pun tidak dianiaya.*

Dengan demikian, kamu tidak akan dizalimi dan dipermainkan oleh musuh-musuhmu. Sebab, negara kuat yang selalu siap menghadapi musuh akan disegani oleh siapa pun dan negara mana pun yang ingin menyerang atau menekannya.

***Wa in janahuu lis salmi fajnah lahaa** = Dan jika mereka meminta untuk berdamai, maka condonglah kamu kepada perdamaian itu.*

Jika musuh ingin mengadakan perdamaian dan menghentikan permusuhan, maka penuhilah tawaran mereka itu. Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* menyatakan bahwa pelaksanaan perdamaian yang dikandung oleh ayat ini diserahkan kepada pendapat kepala negara. Jika berdamai itu dipandang lebih maslahat, hendaklah kepala negara menerima perdamaian itu, apabila pertempuran tidak akan diteruskan. Ayat ini menghendaki agar kita tidak terus meletakkan senjata karena datang permintaan perdamaian dari musuh.

***Wa tawakkal 'alallaahi innahuu huwas samii'ul 'aliim** = Dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Terimalah perdamaian dan serahkanlah urusanmu kepada Allah dengan tidak perlu khawatir tentang kemungkinan tipu muslihat dari musuh. Sebab, Allah itu Maha Mendengar segala apa yang mereka bicarakan dan Maha Mengetahui segala apa yang terlihat dan apa yang mereka niatkan dalam hati.

***Wa iy yuriiduu ay yakh-da'uuka fa inna hasbakallaahu** = Jika mereka akan menipumu, maka sesungguhnya Allah cukup (sebagai pelindung) bagimu.*

Jika dengan perdamaian itu mereka bermaksud menipu, misalnya, supaya mereka mempunyai kesempatan mengembalikan kekuatan dan melakukan konsolidasi para personelnya, maka yakinlah bahwa Allah melindungimu dari kejahatan musuh. Allah akan memenangkan kamu menghadapi perlawanan mereka.

***Huwal la-dzii ayyadaka bi nash-rihii wa bil mu'miniin** = Dialah yang meneguhkan kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman.*

Allahlah yang menundukkan orang-orang mukmin kepadamu dan menjadikan mereka sebagai umat yang bersatu untuk menolongmu. Bahkan Allah menundukkan untuk kamu sebab-sebab yang di luar kebiasaan, seperti memerintah malaikat untuk membantu kamu dalam peperangan Badar.

***Wa allafa baina quluubihim** = Dan Allah telah melunakkan hati mereka.*[14]

[14] Lihat S.3: Ali Imran, 102.

Allah telah mengumpulkan mereka untuk beriman kepadamu, mengorbankan jiwa dan harta untuk menolong kamu. Padahal dahulunya mereka bercerai-berai dan suka bermusuhan.

***Lau anfaqta maa fil ar-dhi jamii'am maa allafta baina quluubihim** = Seandainya kamu menafkahkan segala yang ada di bumi, kamu tetap tidak dapat melunakkan hati mereka.*

Sekiranya bukan nikmat Allah yang dicurahkan kepadamu, yaitu persaudaraan seiman yang lebih kuat daripada persaudaraan sebangsa dan setanah air, kamu, hai Muhammad, tidak akan bisa melunakkan hati mereka, meskipun dengan memberikan aneka manfaat keduniaan. Sebab, sikap saling bermusuhan di antara mereka sudah begitu mendalam dan tidak bisa begitu saja dihilangkan dengan unsur kebendaan.

***Wa laakinnallaaha allafa bainahum** = Akan tetapi Allah telah melunakkan (hati) di antara mereka.*[15]

Allah yang Maha Berkuasa telah melunakkan hati mereka dan mengumpulkannya atas jalan yang lurus.

***Innahuu 'aziizun hakiim** = Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah adalah Tuhan yang kemauan-Nya tidak dapat dipatahkan oleh siapa pun, dan Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh para mukmin dalam berhubungan dengan orang-orang Yahudi ketika peperangan sedang berkecamuk.

413

(64) Wahai Nabi, Allah itu cukup (sebagai pelindung) bagimu dan bagi orang-orang yang mengikuti kamu dari semua orang yang telah beriman.

[15] Lihat S.28: al-Qashash, 56.

(65) Wahai Nabi, kerahkan (mobilisasi) para mukmin untuk berperang. Jika di antara kamu ada dua puluh orang yang bersabar, niscaya kamu mampu mengalahkan 200 orang musuh (sepuluh kali lipat). Jika di antara kamu ada 100 orang (yang bersabar), niscaya mereka mampu mengalahkan 1.000 orang kafir. Yang demikian itu akibat mereka merupakan kaum yang tidak mengetahuinya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Sekarang Allah telah memperingan (beban tugasmu), dan Allah mengetahui bahwa ada kelemahan pada dirimu. Maka, jika di antara kamu ada 100 orang yang bersabar, dapatlah mereka mengalahkan 200 orang. Jika di antara kamu ada 1.000 orang yang bersabar, maka mereka dapat mengalahkan 2.000 musuh dengan izin Allah; dan Allah itu beserta orang-orang yang bersabar.

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhan nabiyyu hasbukallaahu wa manit taba'aka minal mu'miniin = *Wahai Nabi, Allah itu cukup (sebagai pelindung) bagimu dan bagi orang-orang yang mengikuti kamu dari semua orang yang telah beriman.*[16]

Sesungguhnya Allah itu cukup sebagai pelindung bagimu. Allah membelamu atas musuh-musuhmu. Demikian pula bagi para mukmin, Allah cukuplah sebagai pembelanya. Karena itu teguhkanlah hatimu dan kuatkan semangatmu, sebab Allah selalu beserta kamu.

Yang dimaksud dengan *para mukmin* di sini adalah para Muhajirin dan Anshar, terutama para sahabat yang ikut terlibat dalam pertempuran Badar.

Yaa ayyuhan nabiyyu harri-dhil mu'miniina 'alal qitaali = *Wahai Nabi, kerahkan (mobilisasi) para mukmin untuk berperang.*

Lakukan pengerahan atau mobilisasi untuk berperang melawan permusuhan orang-orang kafir, sehingga kamu bisa meninggikan kalimat Allah (agama), dengan menumpas segala kebatilan dan kezaliman.

---

[16] Lihat S.3: Ali Imran, 173, 173; S.39: az-Zumar, 38.

Ajaklah mereka dengan cara yang lembut untuk mau ke medan perang, sehingga mereka mau mengorbankan harta dan jiwanya di jalan Allah dengan hati yang tulus ikhlas. Jelaskan kepada mereka tentang keutamaan berjihad dan mereka yang berjihad akan memperoleh dua kebajikan: mati syahid atau kemenangan.

***Iy yakum minkum 'isy-ruuna shaabiruuna yagh-libuu mi-atain wa iy yakum minkum mi-atuy yagh-libuu alfam minal la-dziina kafaruu** = Jika di antara kamu ada dua puluh orang yang bersabar, niscaya kamu mampu mengalahkan 200 orang musuh (sepuluh kali lipat). Jika di antara kamu ada 100 orang (yang bersabar), niscaya mereka mampu mengalahkan 1.000 orang kafir.*

Wajib bagi setiap orang di antara kamu melawan 10 orang kafir. Maka jika di antara kamu ada 20 orang yang bersabar, yang benar-benar mengharap pahala dari Allah dengan perjuangannya itu, niscaya mereka mampu mengalahkan 100 orang musuh. Jika di antara kamu terdapat 200 orang bersabar, niscaya mereka mampu mengalahkan 1.000 orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tidak pula beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.

***Bi annahum qaumul laa yafqahuun** = Yang demikian itu akibat mereka merupakan kaum yang tidak mengetahuinya.*

Mengapa kamu mampu bertahan sedemikian rupa dengan 20 orang dapat mengalahkan 200 musuh, karena para musuh merupakan orang-orang yang tidak memahami rahasia-rahasia perang. Selain itu, hakikatnya mereka tidak berperang karena tiadanya dorongan akidah akibat mereka tidak beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan. Dengan beriman, jiwa juangnya akan tersemangati, sehingga tidak gentar menghadapi lawan.

Ayat ini memberi suatu pengertian yang halus bahwa orang-orang mukmin seharusnya lebih mengetahui dan lebih pandai daripada orang-orang kafir dalam segala bidang kehidupan manusia dan dalam segala sektor untuk kemajuan bangsa. Karena itu, 10 orang mampu menghadapi 100 orang dalam pertempuran. Demikianlah para muslim pada masa-masa awal kelahiran Islam, ketika mereka benar-benar menjalankan petunjuk agama.

Inilah martabat yang paling tinggi, yang seyogianya dimiliki oleh orang-orang mukmin.

***Al-aana khaffafallaahu 'ankum wa 'alima anna fiikum dha'fan fa iy yakum minkum mi-atun shaabiratuy yagh-libuu mi-atain wa iy yakum minkum alfuy yagh-libuu alfaini bi idznillaahi wallaahu ma'ash shaabiriin** = Sekarang Allah telah memperingan (beban tugasmu), dan Allah mengetahui bahwa ada kelemahan pada dirimu. Maka, jika di antara kamu ada 100 orang yang bersabar, dapatlah mereka mengalahkan 200 orang. Jika di*

antara kamu ada 1.000 orang yang bersabar, maka mereka dapat mengalahkan 2.000 musuh dengan izin Allah; dan Allah itu beserta orang-orang yang bersabar.

Jika kamu lemah, maka hendaklah 100 orang di antara kamu menghadapi 200 orang musuh dan 1.000 orang di antara kamu menghadapi 2.000 orang musuh.

Para ulama mengambil dalil dengan ayat ini bahwa wajib bagi seorang muslim tetap bertahan apabila menghadapi dua orang musuh. Dia haram melarikan diri dari medan pertempuran, baik muslim itu sebagai pengejar ataupun sebagai orang yang dicari musuh.

Keadaan ini, satu lawan dua, adalah suatu hukum rukhshah (kelonggaran). Yakni, hukum yang dilakukan pada waktu dalam keadaan lemah, seperti yang terjadi dalam perang Badar. Adapun sesudah kita memperoleh kekuatan penuh, maka hendaklah kita berani menghadapi jumlah musuh sepuluh kali lipat daripada kita. Lihatlah tentara yang dikerahkan Nabi ke Mu'tah hanya terdiri 300 orang. Mereka telah mampu mengalahkan tentara Romawi dan orang Kristen yang terdiri dari 150.000 orang.

Yang dimaksud dengan izin Allah dalam ayat ini adalah pertolongan dan taufik dari Allah. Ayat-ayat ini menghendaki supaya para mukmin mempunyai kesabaran dan pengetahuan dalam segala rupa, sehingga mampu mengungguli musuh-musuhnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah akan memelihara Nabi dan orang-orang mukmin. Selain itu juga menggerakkan mereka untuk bangkit menghadapi musuh, ketika keadaan menghendaki.

414

(67) Tidak seharusnya Nabi mempunyai tawanan-tawanan sebelum dia memperoleh kemenangan di bumi. Kamu menghendaki harta benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[17]

[17] Kaitkan dengan awal S.47: Muhammad.

(68) Seandainya bukan karena telah ada kitab dari Allah yang terdahulu dalam ilmu-Nya, tentulah kamu akan ditimpa azab besar, yang disebabkan oleh tebusan yang kamu ambil.

(69) Karena itu, makanlah apa yang telah kamu peroleh dengan halal dan baik, serta bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

***Maa kaana li nabiyyin ay yakuuna lahuu asraa hattaa yuts-khina fil ardhi** = Tidak seharusnya Nabi mempunyai tawanan-tawanan sebelum dia memperoleh kemenangan di bumi.*

Nabi tidak boleh melawan musuh dan membiarkan mereka hidup dan menerima tebusan dari mereka, kecuali sesudah nyata bahwa Nabi berada di pihak yang menang. Karena membiarkan musuh hidup sesudah ditawan, sedangkan peperangan masih dalam taraf awal membahayakan negara. Nabi diperintahkan membunuh tawanan itu untuk menumpas kekuatan musuh.

***Turiiduuna 'ara-dhad dun-yaa wallaahu yuriidul aa-khirata** = Kamu menghendaki harta benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat.*

Apakah kamu bermaksud membiarkan mereka hidup untuk mendapatkan tebusan harta benda, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat yang kekal bagimu. Atau Allah menghendaki supaya kamu memperoleh kemenangan yang gemilang sehingga tegaklah agama dan musnahlah musuh.

***Wallaahu 'aziizun hakiim** = Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah dapat memberikan kekuatan yang sempurna kepadamu, sehingga kamu mampu mengalahkan musuh-musuhmu. Allah itu Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya, maka turutilah perintah-Nya. Allah akan menunjuki kamu ke jalan-jalan kebajikan.

***Lau laa kitaabum minallaahi sabaqa lamassakum fii maa a-khadztum 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Seandainya bukan karena telah ada kitab dari Allah yang terdahulu dalam ilmu-Nya, tentulah kamu akan ditimpa azab besar, yang disebabkan oleh tebusan yang kamu ambil.*

Seandainya bukan karena telah ditetapkan dalam Lauh Mahfudz, bahwa orang yang melakukan sesuatu dosa karena khilaf tidak diazab, tentulah kamu telah

tertimpa azab yang pedih karena perbuatanmu mengambil tebusan dari tawanan perang.

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari Nafi' dari Ibn Umar, katanya:

"Para sahabat berselisih paham tentang tawanan-tawanan Badar. Maka Nabi menanyakan pendapat Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar menganjurkan agar Nabi melepaskan mereka dengan menerima tebusan. Umar menghendaki supaya Nabi membunuh mereka. Seorang sahabat berkata: 'Bagaimana kita menerima tebusan, bukankah mereka bermaksud membunuh Rasulullah dan menghancurkan umat Islam?' Seorang sahabat lain berpendapat, seandainya di antara tawanan terdapat ayah Umar atau saudaranya, tentulah dia, Umar, tidak akan menyuruh Nabi membunuh mereka. Nabi sependapat dengan usul Abu Bakar, dan para tawanan itu akhirnya dilepas dengan tebusan.

Berkaitan dengan peristiwa itu, turunlah ayat 68 surat al-Anfaal ini. Sesudah itu Nabi bersabda:

"Seandainya azab diturunkan oleh Allah, Umar sajalah yang terlepas dari azab itu."

Sesudah menegur mereka atas kesepakatan menerima tebusan untuk kelepasan tawanan perang, Allah pun mengampuni hal itu karena sudah telanjur, dan harta tebusan supaya dianggap sebagai harta rampasan perang.

Fa kuluu mim maa ghanimtum halaalan thayyiban *= Karena itu, makanlah apa yang telah kamu peroleh dengan halal dan baik.*

Terimalah tebusan itu sebagai suatu barang yang halal dan baik, setelah status hukumnya diperhitungkan sebagai harta rampasan, karena sudah telanjur. Namun hal serupa tidak boleh diulangi, karena saat itu posisi umat Islam masih lemah, sehingga diperlukan tindakan yang keras kepada musuh.

Wat taqullaaha *= Serta bertakwalah kepada Allah.*

Peliharalah dirimu dari memakan harta manusia lain, baik orang itu kafir ataupun muslim, sebelum Allah menghalalkan makanan tersebut bagimu.

Innallaha ghafuurur rahiim *= Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Pengampun terhadap dosa-dosamu yang mengambil tebusan dari para tawanan perang, dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn Abbas, katanya:

Setelah tawanan-tawanan perang Badar dikumpulkan, Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar dan Umar: "Bagaimanakah pendapatmu terhadap tawanan-tawanan itu?"

Jawab Abu Bakar: "Hai Rasulullah, mereka itu anak-anak pamanmu dan keluargamu. Saya berpendapat supaya engkau mengambil tebusan yang dapat kita pergunakan menghadapi musuh dan mungkin pula mereka akan ditunjuki oleh Allah kepada Islam."

Sesudah itu, Rasulullah bertanya kepada Umar. Maka Umar menjawab: "Demi Allah, saya tidak sependapat dengan Abu Bakar, tetapi berilah kesempatan kepada Ali membunuh Aqil, saudaranya, dan berilah aku kesempatan membunuh si pulan, karena mereka semua adalah gembong-gembong kafir."

Nabi ternyata menerima pendapat Abu Bakar, dengan melepas tawanan setelah menyerahkan tebusan. Berkata Umar: "Rasulullah menerima anjuran Abu Bakar dan menolak anjuranku."

Keesokan harinya Umar menemui Rasulullah, dan menjumpai Rasulullah yang sedang duduk-duduk bersama Abu Bakar dalam keadaan menangis. Dia pun bertanya: "Apakah yang menyebabkan kamu dan para sahabat menangis, hai Rasulullah?"

Jawab Rasulullah: "Saya menangis karena mendesak untuk menerima tebusan dan sekarang Allah memperlihatkan kepadaku azab yang akan ditimpakan kepada mereka yang menerima tebusan."

Riwayat ini memberi pengertian bahwa bukan hanya Abu Bakar sendiri yang menyuruh Nabi menerima tebusan dari tawanan perang, tetapi juga jumhur sahabat. Disebut nama Abu Bakar dalam kebanyakan riwayat mengenai hal tersebut, karena dia merupakan orang terkemuka di kalangan sahabat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang hukum tawanan perang, yang perlu ditangani dan diselesaikan setelah peperangan selesai.

415

(70) Wahai Nabi, katakan kepada para tawanan yang berada dalam kekuasaanmu: "Jika Allah mengetahui dalam hatimu ada kebajikan, niscaya Allah memberikan yang lebih baik kepadamu daripada apa yang diambil dari kamu

dan Allah mengampunimu." Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

(71) Dan jika mereka bermaksud mengkhianati kamu, sungguh mereka telah mengkhianati Allah sebelum itu, lalu Allah memenangkan kamu atas mereka. Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

TAFSIR

Yaa ayyuhan nabiyyu qul liman fii aidiikum minal asraa iy ya'lamillaahu fii quluubikum khairay yu'tikum khairam mim maa u-khi-dza minkum = *Wahai Nabi, katakan kepada para tawanan yang berada dalam kekuasaanmu: "Jika Allah mengetahui dalam hatimu ada kebajikan, niscaya Allah memberikan yang lebih baik kepadamu daripada apa yang diambil dari kamu."*

Katakanlah kepada para tawanan yang telah memberikan tebusannya. "Jika Allah mengetahui bahwa dalam hatimu ada iman, keikhlasan dan niat yang baik, tentulah Dia akan memberikan sesuatu yang lebih baik kepadamu daripada tebusan yang telah diterima dari kamu."

Wa yagh-fir lakum wallaahu ghafuurur rahiim = *Dan Allah mengampunimu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah mengampuni segala kejahatan dan keburukan-keburukanmu. Sebab, Dia memang mengampuni semua orang yang bertobat dan merahmati semua orang yang mukmin.

Wa iy yuriidu khiyaanataka fa qad khaanullaaha min qablu = *Dan jika mereka bermaksud mengkhianati kamu, sungguh mereka telah mengkhianati Allah sebelum itu.*

Jika mereka bermaksud khianat kepada kamu dengan jalan secara lahiriah berpihak kepada muslim dan tidak mau memeranginya, maka janganlah kamu takut kepada mereka. Sebab, mereka itu sebelumnya telah berkhianat kepada Allah dengan merusak perjanjian yang mereka lakukan dengan Allah.

Fa amkana minhum = *Lalu Allah memenangkan kamu atas mereka.*

Allah telah memberikan kemenangan yang gemilang dalam perang Badar kepadamu, meskipun jumlah pasukanmu lebih kecil dibanding pasukan musuh.

Wallaahu 'aliimun hakiim* = *Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

Allah mengetahui segala isi dadamu (hatimu), dan mengetahui segala apa yang berhak mereka terima. Allah Maha Hakim dalam mengerjakan sesuatu menurut hikmah-Nya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Anas bahwa beberapa sahabat Anshar meminta izin kepada Rasulullah untuk membebaskan Abbas dari keharusan membayar tebusan untuk kelepasannya. Abbas tertawan bersama tawanan lain dalam perang Badar. Nenek beliau adalah seorang Anshar. Permintaan itu ditolak oleh Rasulullah. Ketika itu diputuskan tiap tawanan membayar tebusan atas dirinya 40 uqiyah emas.[18] Adapun Abbas diminta membayar 100 uqiyah emas, dan Aqil diminta membayar 80 uqiyah. Abbas bertanya: "Apakah karena kekerabatan kamu lakukan ini?" Sesudah itu Allah menurunkan ayat 71 surat ini. Setelah ayat itu turun, Abbas berkata: "Alangkah baiknya jika Nabi mengambil tebusan dari aku berlipat ganda."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjanjikan kegembiraan bagi tawanan-tawanan yang tebusannya telah diterima supaya masuk Islam, dengan menjelaskan tentang apa yang bakal mereka peroleh berupa kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

416

(72) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, serta mereka yang memberikan tempat tinggal dan pertolongannya kepada Nabi (saat tiba di Madinah), mereka itulah, sebagian menolong sebagian yang lain. Adapun orang-orang yang beriman, sedangkan mereka tidak berhijrah, maka bagimu tidak ada hak menolong mereka, sehingga mereka berhijrah. Jika mereka meminta

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا
مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ
اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ

[18] Satu uqiyah sama dengan 40 dirham.

قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

pertolongan kepadamu berkaitan dengan masalah agama, maka wajib bagimu memberikan pertolongan, kecuali berkenaan dengan suatu kaum yang mempunyai perjanjian dengan kamu; dan Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

(73) Dan orang-orang yang kafir, sebagian menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak mengerjakan sesuatu yang disyariatkan, maka timbullah fitnah di dunia dan kerusakan yang besar.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

(74) Mereka yang beriman, berhijrah dan bermujahadah di jalan Allah, serta mereka yang memberikan tempat kediaman dan memberikan pertolongan (kepada Nabi dan Muhajirin), merekalah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۚ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

(75) Dan orang-orang yang beriman sesudah itu dan berhijrah serta bermujahadah bersamamu, maka mereka itu termasuk pula dari golonganmu. Dan orang-orang yang sekerabat, sebagian lebih utama daripada sebagiannya (yang bukan kerabat) dalam ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sesuatu.

TAFSIR

***Innal la-dziina aamanuu wa haajaruu wa jaahaduu bi amwaalihim wa anfusihim fii sabiilillaahi** = Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.*

Orang-orang yang dipandang sempurna imannya adalah para mukmin (Mekkah) yang telah meninggalkan kampung halamannya, menyelamatkan agamanya dari perbuatan fitnah orang-orang musyrik, serta berjihad dengan segala harta dan jiwanya di jalan Allah.

Berjihad dengan harta adalah dengan jalan:

1. Mengeluarkan hartanya untuk membantu masyarakat yang berhijrah dan membela agama.

2. Melepaskan sebagian hartanya yang tidak dibawa bersamanya sewaktu berhijrah dengan rela hati atau ikhlas.

Adapun berjihad dengan jiwa ada dua macam pula:

1. Memerangi musuh dengan tidak mempedulikan jumlah dan perlengkapan persenjataan yang ada padanya.
2. Mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan karena tekanan yang begitu kuat dari musuh dan berhijrah dari kampung halaman.

Wal la-dziina aawaw wa na-sharuu *= Serta mereka yang memberikan tempat tinggal dan pertolongannya kepada Nabi (saat tiba di Madinah).*

Mereka yang memberikan tempat kediaman (menumpang) kepada Nabi dan para muhajir (mereka yang berhijrah) serta memberikan pertolongan dan menjamin keamanannya.

Kota Yatsrib (sekarang Madinah) adalah tempat berhijrahnya kaum muhajirin (muslim asal Mekkah). Di Yatsrib, para muhajir, termasuk Nabi, memperoleh layanan yang sangat baik dan perlindungan yang sempurna dari muslim di tempat itu (sahabat Anshar = pemberi pertolongan). Orang-orang Yatsrib menerima para muhajir dengan cara yang sangat menyejukkan hati, sehingga muhajirin menganggap muslim asli Yatsrib itu tak ubahnya sebagai sesama orang yang berhijrah.

Ulaa-ika ba'dhuhum auliyaa-u ba'dhin *= Mereka itu, sebagian menolong sebagian yang lain.*

Sebagian dari mereka menolong dan membantu sebagian yang lain. Mereka merasa wajib saling membantu, wajib memenuhi keperluan orang yang membutuhkan dan menolong orang yang memerlukan pertolongan.

Wal la-dziina aamanuu wa lam yuhaajiruu maa lakum miw walaayatihim min syai-in hattaa yuhaajiruu *= Adapun orang-orang yang beriman, sedangkan mereka tidak berhijrah, maka bagimu tidak ada hak menolong mereka, sehingga mereka berhijrah.*

Para mukmin yang masih bermukim (berdiam) di daerah musyrik (Mekkah) dan berada di bawah kekuasaan mereka, sedangkan negeri itu masih dianggap sebagai daerah peperangan (*daarul harb*), maka mereka tidak berhak menerima pertolongan dan pengurusan dari orang-orang mukmin yang berada di daerah muslim (*daarul Islam*). Sebab, untuk mereka tidak ada jalan buat memberikan pertolongan.

Adapun prajurit muslim yang ditawan orang-orang kafir, maka wajib bagi para muslim untuk membebaskan mereka.

Wa inis tan-sharuukum fid diini fa 'alaikumun nash-ru illaa 'alaa qaumim bainakum wa bainahum mii-tsaaqun = Jika mereka meminta pertolongan kepadamu berkaitan dengan masalah agama, maka wajib bagimu memberikan pertolongan, kecuali berkenaan dengan suatu kaum yang mempunyai perjanjian dengan kamu.

Tidak ada kewenangan bagi kamu terhadap mereka (muslim yang masih berada di daerah musyrik), kecuali jika mereka diperangi atau ditindas oleh orang-orang kafir dengan alasan agama dan mereka memang meminta pertolongan kepadamu untuk menghadapi orang-orang kafir yang memerangi mereka. Kamu wajib menolong mereka, asal saja orang-orang kafir yang memerangi mereka tidak memiliki ikatan perjanjian dengan kamu.

Wallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiir = Dan Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, karena itu hendaklah kamu bisa membatasi diri dan menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu.

Wal la-dziina kafaruu ba'dhuhum auliyaa-u ba'dhin = Dan orang-orang yang kafir, sebagian menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Orang-orang kafir sesama mereka saling membantu dalam menghadapi kaum muslim, meskipun di antara mereka juga punya konflik dan saling bermusuhan. Misalnya orang-orang Yahudi di Hijaz sewaktu surat ini diturunkan, mereka memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang musyrik dalam menghadapi Nabi dan para mukmin.

Oleh karenanya, kamu tidak patut menjadikan mereka sebagai teman setia, walaupun ada di antara kamu dengan mereka yang memiliki tali kekerabatan.

Illaa taf'aluuhu takun fitnatun fil ar-dhi wa fasaadun kabiir = Jika kamu tidak mengerjakan sesuatu yang disyariatkan, maka timbullah fitnah di dunia dan kerusakan yang besar.

Jika kamu tidak melakukan apa yang disyariatkan bagimu, yaitu saling menolong satu sama lain dalam menghadapi orang-orang kafir dan tidak menyempurnakan (menepati) perjanjian yang telah kamu buat, maka bisa jadi timbul fitnah dalam masyarakat dan timbul kerusakan yang besar.

Wal la-dziina aamanuu wa haajaruu wa jaahaduu fii sabiilillaahi wal la-dziina aawaw wa na-sharuu ulaa-ika humul mu'minuuna haqqan = Mereka yang beriman, berhijrah dan bermujahadah di jalan Allah, serta mereka yang memberikan tempat kediaman dan memberikan pertolongan (kepada Nabi dan Muhajirin), merekalah orang-orang mukmin yang sebenarnya.

Orang-orang yang telah beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah (para muhajirin) serta mereka yang memberikan tempat kediaman kepada Rasul dan memuliakannya (para Anshar), itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya. Sebab, berhijrah dan memberikan pertolongan merupakan bukti kebenaran iman dan kesempurnaan Islam. Berbeda dengan keadaan orang-orang yang tetap bertempat tinggal di daerah kaum musyrik (*daarusy syirki*) dan tidak mau berhijrah untuk memperkuat barisan Islam.

Lahum magh-firatuw wa rizqun kariim = *Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.*

Mereka memperoleh ampunan yang sempurna dari Allah. Ampunan yang menghapuskan segala kejahatan (kemaksiatan) yang pernah diperbuatnya. Selain itu memperoleh rezeki yang mulia pada hari kiamat kelak.

Wal la-dziina aamanuu mim ba'du wa haajaruu wa jaahaduu ma'akum fa ulaa-ika minkum = *Dan orang-orang yang beriman sesudah itu dan berhijrah serta bermujahadah bersamamu, maka mereka itu termasuk pula dari golonganmu.*

Mereka yang memeluk agama Islam sesudah generasi pertama, demikian pula mereka yang berhijrah sesudah mereka berhijrah dan kemudian berjihad bersama kamu, maka mereka dihubungkan dengan *muhaajirin awwaliin* (muhajir generasi awal) dengan orang-orang Anshar.

Wa ulul arhaami ba'dhuhum aulaa bi ba'dhin fii kitaabillaahi = *Dan orang-orang yang sekerabat, sebagian lebih utama daripada sebagiannya (yang bukan kerabat) dalam ketetapan Allah.*

Orang-orang yang sekerabat, tentulah sebagian dari mereka lebih utama dan lebih patut memberikan pertolongan dan bantuan kepada sebagian daripada untuk yang lain yang bukan sekerabat. Allah telah menetapkan dalam hukum-Nya bahwa orang-orang yang sekerabat itu wajib saling membantu dan wajib menjalin hubungan kekerabatan (*silaturrahim*) serta memperlakukan dengan perlakuan yang baik kepada ibu-bapak dan kerabat.

Ringkasnya, seorang kerabat yang mempunyai hubungan rahim tentulah lebih utama menjadi wali bagi kerabatnya. Tentulah dia harus didahulukan dalam segala perwalian dalam hubungan kekerabatan, seperti wali pernikahan, sembahyang jenazah dan sebagainya. Karena itu, apabila didapati dua kerabat dan salah satunya lebih dekat tempat tinggalnya dan satunya lagi jauh, maka yang dekat tempat tinggalnya itulah yang lebih utama memperoleh pertolongan.

Innallaaha bi kulli syai-in 'aliim = *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sesuatu.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang terjadi, baik yang diperlihatkan atau disembunyikan.[19]

Allah telah mensyariatkan segala hukum, baik mengenai perwalian umum ataupun yang khusus, berbagai macam perjanjian, hukum perang dan harta rampasan perang berdasarkan ilmu-Nya yang Maha Luas, yang meliputi segala kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat.

KESIMPULAN

Di dalam ayat-ayat yang telah lalu, Tuhan membagi para mukmin menjadi empat bagian, dan masing-masing dari mereka mempunyai kedudukan sendiri-sendiri.

1. Para muhajirin yang berhijrah sebelum peperangan Badar sampai masa perdamaian Hudaibiyah.
2. Orang-orang Anshar yang berada di Madinah, yang telah memberi bantuan kepada Nabi dan para muhajir yang berhijrah ke negerinya.
3. Orang-orang mukmin yang tidak berhijrah.
4. Orang-orang mukmin yang berhijrah sesudah perdamaian Hudaibiyah.

KESIMPULAN SURAT AL-ANFAAL

Permasalahan yang dikandung dalam surat al-Anfaal.adalah:

1. Perubahan-perubahan yang menimpa sesuatu umat dari kesentosaan kepada kesengsaraan atau sebaliknya adalah akibat umat itu telah mengubah keadaan dirinya.
2. Tugas menyiapkan segala perbekalan peperangan untuk menghadapi musuh.
3. Mengutamakan perdamaian di atas peperangan, apabila musuh menghendakinya.
4. Memelihara kontrak dan perjanjian dalam segala masa dan mengharamkan khianat.
5. Menetapkan tujuan perang, yaitu memelihara kemerdekaan beragama dan membasmi fitnah.
6. Menetapkan bahwa silang sengketa yang terjadi pada masa peperangan menjadi sebab kegagalan yang besar.
7. Tidak membenarkan kita melepaskan tawanan perang dengan pembayaran tebusan, ketika pertempuran masih berlangsung. Sesudah nyata kemenangan berada di pihak mukmin, barulah tawanan boleh dilepaskan, baik dengan tebusan ataupun tidak.

---

[19] Lihat S.7: al-A'raaf, 17.

IX
AT-TAUBAH
(Pengampunan)

Diturunkan di Madinah sesudah al-Maaidah, 129 ayat

Nama

Sebagian ulama berpendapat bahwa dua ayat yang terakhir dari surat ini diturunkan di Mekkah. Surat ini dinamakan pula dengan surat *Bara-ah*, surat *Mukhziyah*, surat *Munaffirah* dan surat *al-Adzab*.

Dinamakan surat *at-Taubah* karena di dalamnya diterangkan tentang bertobat. Dinamai surat *Bara-ah*, karena surat ini merupakan pernyataan bahwa Nabi Muhammad dan para mukmin melepaskan diri dari segala ikatan perjanjian yang telah dibuat bersama para munafik.

Banyaknya nama surat ini menjadi dalil bahwa surat ini merupakan surat yang berdiri sendiri, bukan suatu bagian dari surat yang telah lalu. Kalau surat ini berdiri sendiri, mengapa tidak ada basmalah pada permulaannya?

Secara lahiriah, basmalah tidak ditulis dalam permulaan surat ini karena surat ini diturunkan untuk mencabut jaminan keamanan yang telah diberikan kepada kaum musyrikin dan untuk menyatakan pembatalan segala perjanjian dan kontrak. Hal yang demikian itu menghendaki supaya surat ini tidak dimulai dengan basmalah yang menjadi lambang kesejahteraan dan keamanan.

Dalam Tafsir *al-Kasysyaf* dijelaskan bahwa seseorang bertanya kepada Ibn Uyainah tentang sebab surat ini tidak dimulai dengan basmalah. Beliau menjawab bahwa nama Allah itu merupakan lambang kesejahteraan dan keamanan. Karena itu tidak ditulis dalam surat-surat pembatalan perjanjian.

Para sahabat dan para tabi'in tidak menulis basmalah pada awal surat ini karena memang basmalah tidak diturunkan bersama surat ini seperti halnya yang terjadi pada surat-surat lain.

Sejarah Turun

Surat ini diturunkan pada akhir tahun ke-9 Hijriah, yaitu pada tahun Nabi berkemas-kemas untuk menyerang bangsa Romawi di Tabuk. Pada akhir tahun itu, Abu Bakar memimpin jamaah haji berangkat ke Mekkah.

Kandungan Isi

Surat ini mengemukakan dua prinsip:

Pertama, menegakkan dasar dan asas untuk kedaulatan Islam, yaitu membatalkan segala perjanjian yang mengikat yang telah diadakan di antara para musyrikin dengan para musyrik, dan mencegah mereka berhaji ke Baitullah dan membenarkan ahlul kitab berdiam di jazirah Arab.

Kedua, mengemukakan kepribadian umat Islam di kala Nabi meninggalkan Madinah pergi bertempur melawan bangsa Romawi.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

1. Kedua surat itu menggambarkan sejarah dakwah Muhammad dan jihad di jalan Allah.
2. Surat al-Anfaal meletakkan sifat-sifat yang harus diperhatikan untuk memenangkan dakwah. Menjelaskan umat Islam sebelum berhijrah dan hal-hal yang mendorong dan memotivasi mereka berhijrah, peperangan Badar serta keingkaran orang-orang Yahudi.
3. Surat at-Taubah memberi isyarat kepada titik-titik kemenangan, menyebut peperangan Hunain, dan peristiwa hijrah. Menjelaskan perbuatan ahlul kitab dan kaum musyrik, serta dengan jelas menerangkan tindakan-tindakan munafikin, peperangan Tabuk, perang Mu'tah, serta perdamaian Hudaibiyah, dan setelah itu tentang Nabi mengirim surat kepada raja-raja di negeri Arab.

Sedikit tentang Sejarahnya

Pada tahun 6 Hijriah, Nabi membuat perjanjian dengan orang-orang musyrikin di Hudaibiyah untuk tidak saling menyerang selama empat tahun. Selain itu juga syarat-syarat yang ringan yang membuktikan toleransi yang besar dari Nabi.

Kabilah Khuza'ah dalam perjanjian itu memihak kepada Nabi, sedangkan kabilah Bani Bakar memihak kepada kaum musyrik Quraisy. Antara kedua kabilah terdapat dendam lama. Pada suatu ketika, Banu Bakar menerjang kabilah Khuza'ah dan merusak janji, sedangkan orang-orang Quraisy memberi bantuan yang cukup kepada Banu Bakar untuk menghancurkan Khuza'ah. Hal yang demikian itu dipandang merusak (melanggar) perjanjian perdamaian yang telah dibuat pada tahun Hudaibiyah. Oleh karenanya, Umar ibn Salam al-Khuza'i pergi dengan seperangkat pasukan kepada Rasulullah untuk meminta bantuan. Ketika itu Rasulullah berkata: "Allah tidak akan menolong aku, jika tidak menolong Bani Ka'ab." Inilah yang menyebabkan terjadinya pertempuran umum dan kekalahan Mekkah pada tahun yang ke-8.

Sesudah Nabi mengalahkan Mekkah, sampailah berita kepada Hawazin, maka amir mereka, Malik ibn Auf an-Nashri, mengumpulkan tentaranya untuk

memerangi para muslim dan terjadilah perang Hunain pada bulan Syawal tahun ke-8 H. Sesudah itu terjadi pengepungan Thaif.

Nabi kemudian kembali ke Madinah, dan menetap di sana dalam bulan Zulhijah dan bulan Muharam sampai Jumadil akhir tahun ke-9. Pada bulan Rajab tahun itu juga, Nabi menuju Tabuk dan itulah peperangan terakhir yang diikuti Nabi sebelum wafatnya. Di tempat itulah kebanyakan ayat dari surat ini diturunkan.

Sesudah Rasulullah kembali dari Tabuk, beliau pun ingin berhaji. Tetapi beliau berkata: "Para musyrik akan mendatangi Baitullah untuk bertawaf dengan telanjang. Aku tidak ingin berhaji bersama-sama mereka." Maka, Nabi pun mengangkat Abu Bakar menjadi *Amirul Hajj*, kemudian beliau melepaskan permulaan Surat *al-Baraah* ini kepada semua orang yang berkumpul di Arafah.

Ali pergi dengan mengendarai unta yang ditunggangi Rasulullah. Di Dzulhulaifah, Ali berhasil menyusul Abu Bakar. Ketika itu, Abu Bakar bertindak sebagai imam dan Ali sebagai wakil Nabi, yang menyampaikan permulaan surat ini kepada khalayak manusia.
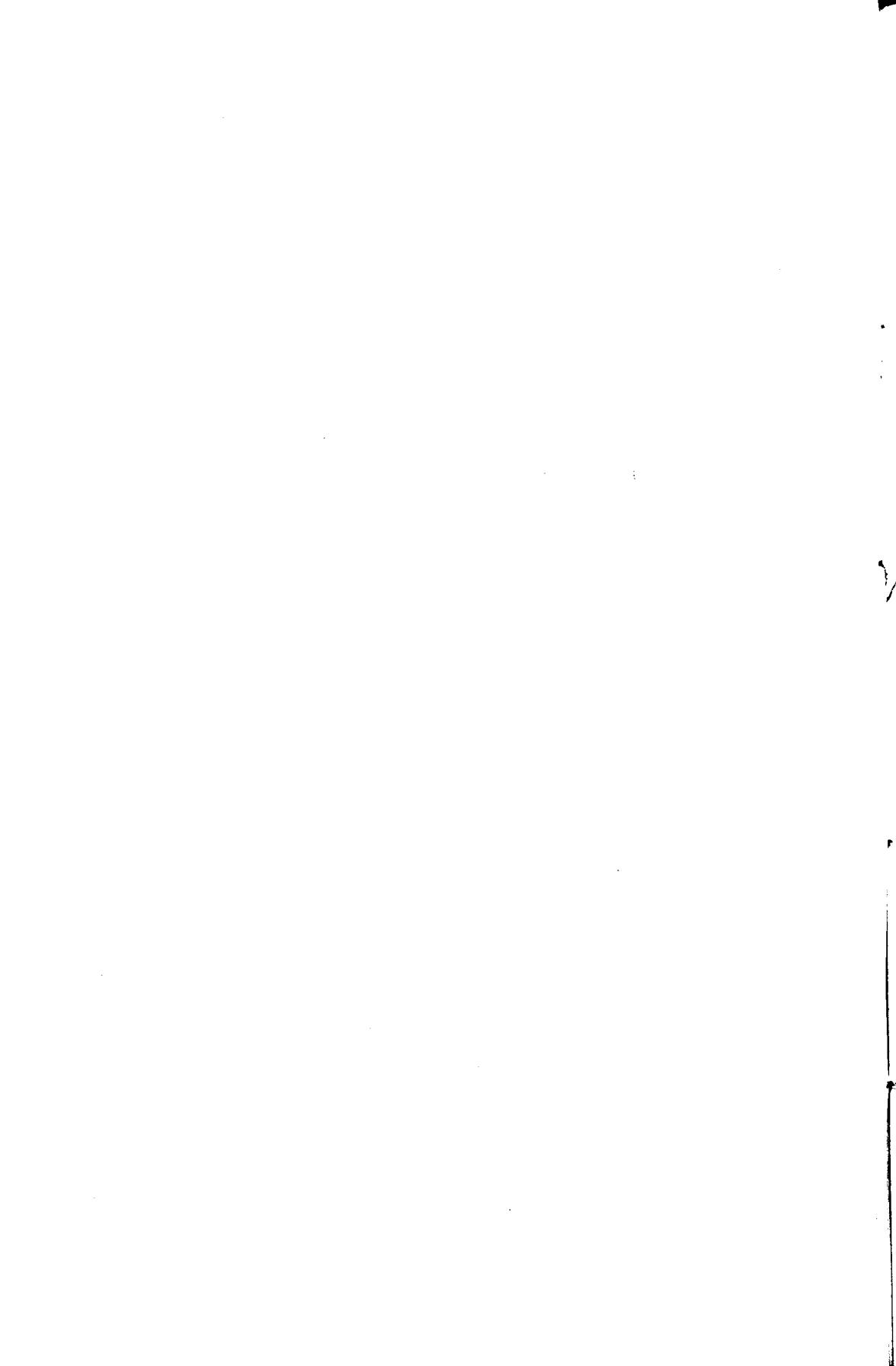
417

(1) Ini suatu pernyataan melepaskan diri (memutuskan hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada mereka yang telah membuat perjanjian denganmu, yaitu orang-orang musyrik.[1]

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ①

(2) Maka, berjalanlah kamu, wahai para musyrik di dalam negeri selama empat bulan (dengan tidak mendapat gangguan apa-apa). Ketahuilah, kamu sama sekali tidak dapat melemahkan Allah. Sesungguhnya Allah menghinakan dan merendahkan orang-orang kafir.[2]

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ②

(3) Dan ini adalah suatu pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada semua manusia pada hari *al-hajjul akbar* (hari nahar), yaitu, sesungguhnya Allah berlepas diri dari semua orang musyrik. Demikian pula Rasul-Nya, juga melepaskan diri. Jika kamu bertobat, yang demikian itu baik bagi kamu. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Beritahukanlah kepada orang-orang yang kafir tentang azab yang pedih.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ③

(4) Kecuali dengan mereka yang kamu telah membuat perjanjian dengannya. Yakni orang-orang musyrik dan mereka tidak merusak sesuatu dari

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ

[1] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal.

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 189, 197, 203.

perjanjian tersebut dan tidak membantu seseorang untuk melawanmu. Maka sempurnakanlah (taatilah) perjanjian sampai pada waktu yang telah ditentukan; sesungguhnya Allah menyukai semua orang yang bertakwa.[3]

TAFSIR

***Baraa-atum minallaahi wa rasuulihii ilal la-dziina 'aahattum minal musyrikiin** = Ini suatu pernyataan melepaskan diri (memutuskan hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada mereka yang telah membuat perjanjian denganmu, yaitu orang-orang musyrik.*

Ini merupakan pernyataan dari Allah dan Rasul Muhammad mengenai pelepasan diri umat Islam dari ikatan perjanjian bersama semua orang musyrik. Disebutkan bahwa perjanjian dengan orang-orang musyrik dibuat bersama orang-orang mukmin, karena merekalah yang melaksanakan butir-butir isi perjanjian itu. Meskipun yang membuat perjanjian adalah Rasul Muhammad selaku kepala pemerintahan dan panglima perang tertinggi.

***Fa siihuu fil ar-dhi arba'ata asy-hurin** = Maka, berjalanlah kamu, wahai para musyrik di dalam negeri selama empat bulan (dengan tidak mendapat gangguan apa-apa).*

Wahai para mukmin, jelaskan kepada orang-orang musyrik bahwa mereka diberi waktu selama empat bulan mulai dari 10 Zulhijjah tahun 9 Hijriah, yaitu hari *nahar*, hari diumumkannya ayat ini kepada mereka, sehingga 10 Rabiul Akhir tahun 10 Hijriah. Selama empat bulan itu, mereka boleh pergi ke mana saja yang disukai, keamanan mereka masih dijamin.

***Wa'lamuu annakum ghaira mu'jizillaahi wa annallaaha mukh-zil kaafiriin**= Ketahuilah, kamu sama sekali tidak dapat melemahkan Allah. Sesungguhnya Allah menghinakan dan merendahkan orang-orang kafir.*

Ketahuilah, wahai para musyrik, sesungguhnya kamu tidak akan mampu melemahkan Allah. Tidak dapat melepaskan diri daripadanya, jika kamu terus-menerus dalam kesyirikan serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memenangkan para mukmin.

Kata al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya: "Ayat ini ditujukan kepada mereka yang telah mengikat perjanjian dengan Nabi secara mutlak, tidak terbatas waktunya

[3] Baca S.9: at-Taubah, 4.

atau dalam batas waktu kurang dari empat bulan. Adapun orang yang mempunyai batas tertentu, maka Nabi harus memenuhi janjinya. Hal ini berdasarkan firman Allah."[4]

Juga mengingat sabda Rasulullah:

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ.

"Dan barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah, maka perjanjian itu ditunggu sampai habis masa berlakunya."

Bagi mereka yang tidak mempunyai perjanjian diberi waktu penangguhan sekadar menyempurnakan bulan haram yang empat, yaitu Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram. Menurut ketentuan ini, mereka hanya memiliki kesempatan selama 50 hari, yaitu 20 hari dari bulan Zulhijjah dan 30 hari dari bulan Muharram.

Pendapat inilah yang diterima, baik oleh segolongan ulama dahulu (*salaf*) ataupun ulama sekarang (*khalaf*), dan pendapat ini pula yang dipilih oleh as-Syaikh Muhammad Abduh.

***Wa a-dzaanum minallaahi wa rasuulihii ilan naasi yaumal hajjil akbari annallaaha barii-um minal musy-rikiina wa rasuuluhuu** = Dan ini adalah suatu pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada semua manusia pada hari al-hajjul akbar (hari nahar), yaitu, sesungguhnya Allah melepaskan diri dari semua orang musyrik, demikian pula Rasul-Nya.*

Ini adalah suatu pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Isinya supaya mereka mengetahui bahwa Allah telah melepaskan diri dari segala perjanjian yang dibuat bersama dengan orang-orang musyrik.

Pernyataan ini, sebagaimana sudah dijelaskan, disampaikan oleh Ali ibn Abi Thalib pada hari *nahar* (10 Zulhijjah), yang pada hari itulah pelaksanaan segala rukun haji selesai, dan para haji berkumpul untuk menyempurnakan manasik haji di Mina.

***Fa in tubtum fahuwa khairul lakum** = Jika kamu bertobat, yang demikian itu baik bagi kamu.*

Jika kamu bertobat dan tidak kembali kepada perilaku syirik ataupun khianat, serta menerima petunjuk-petunjuk Islam, sikap yang demikian itu lebih baik bagimu, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat.

---

[4] **Baca S.9: at-Taubah, 4.**

Wa in tawallaitum fa'lamuu annakum ghairu mu'jizillaahi = *Jika kamu berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah.*

Jika kamu berpaling dan tidak mau menerima ajakan bertobat, maka yakinilah bahwa kamu tidak akan bisa menundukkan Allah ke bawah kemauanmu. Tidak ada di antara kamu yang bisa melepaskan diri dari ketetapan Allah.

Wa basy-syiril la-dziina kafaruu bi 'a-dzaabin aliim = *Beritahukanlah kepada orang-orang yang kafir tentang azab yang pedih.*

Jelaskan kepada mereka, wahai Muhammad, bahwa mereka yang kafir akan ditimpa azab yang pedih di akhirat.

Illalla-dziina 'aahadattum minal musy-rikiina tsumma lam yanqu-shuukum syai-aw wa lam yu-zhaahiruu 'alaikum ahadan fa atimmuu ilaihim 'ahdahum ilaa muddatihim = *Kecuali dengan mereka yang kamu telah membuat perjanjian dengannya. Yakni orang-orang musyrik dan mereka tidak merusak sesuatu dari perjanjian tersebut dan tidak membantu seseorang untuk melawanmu. Maka sempurnakanlah (taatilah) perjanjian itu sampai pada waktu yang telah ditentukan.*

Pemberitahuan tentang pembatalan perjanjian berlaku untuk semua orang musyrik, kecuali orang-orang yang telah membuat perjanjian dengan kamu, lalu memelihara perjanjian itu dengan sebaik-baiknya, tidak merusak sesuatu syarat pun dan tidak menolong seseorang musuh untuk menentangmu.

Innallaaha yuhibbul muttaqiin = *Sesungguhnya Allah menyukai semua orang yang bertakwa.*

Allah mengasihi semua orang yang bertakwa, yaitu mereka yang memelihara janjinya dan melaksanakan isinya. Ayat ini memberi pengertian bahwa memelihara janji termasuk ke dalam sikap bertakwa. Karena itu kita wajib memelihara janji dengan siapa pun.

Banyak hadis yang kita peroleh mengenai pelaksanaan pemberitahuan ini. Di antaranya adalah, Nabi menyuruh Abu Bakar memimpin jamaah haji pada tahun 9 Hijriah. Sesudah Abu Bakar meninggalkan kota Madinah, turunlah surat at-Taubah ini (permulaannya), yang mengandung pernyataan pembatalan perjanjian dengan orang-orang musyrik. Maka, Nabi memerintah Ali menyusul Abu Bakar untuk menyampaikan 40 ayat dari permulaan surat *al-Bara-ah* (at-Taubah) kepada seluruh orang yang hadir di Mina pada hari *nahar*.

Sesudah menyampaikan ayat-ayat ini, Ali pun berkata:[5]

---

[5] Lafal *yuqarribu* dalam teks ini harus dibaca: *yaqruba*.

أُمِرْتُ بِأَرْبَعٍ أَلَّا يَقْرَبَ الْبَيْتَ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَأَلَّا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ
عُرْيَانٌ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَفْسٍ مُؤْمِنَةٍ، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
رَسُولِ اللهِ صلعم عَهْدٌ فَهُوَ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ فَأَجَلُهُ
أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ.

"Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada kamu semua empat perkara. Pertama: Jangan lagi seorang musyrik sesudah tahun ini mendekati Baitullah. Kedua: Jangan lagi seseorang bertawaf dengan telanjang. Ketiga: Tidak akan masuk surga, kecuali orang yang jiwanya beriman. Keempat: Orang yang menjalin perjanjian dengan Rasulullah dalam waktu terbatas, maka Rasul memenuhi janji itu, sedangkan orang yang tidak mempunyai perjanjian diberi waktu empat bulan.

Nabi bersama para muslim membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik. Tetapi seluruh orang musyrik melanggar perjanjian itu, kecuali Bani Dhamrah dan Bani Kinanah. Oleh karena itu, Tuhan memerintah segenap muslim supaya mengumumkan pembatalan perjanjian dan diberi waktu kepada orang musyrik selama empat bulan. Sesudah empat bulan, para muslim diperintahkan untuk memerangi para musyrik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyatakan bahwa perjanjian-perjanjian yang telah dibuat oleh Nabi saw. bersama kaum musyrik, seluruhnya akan diakhiri. Dengan pembatalan perjanjian itu, orang musyrik tidak dibenarkan lagi mendekati Kakbah atau mengerjakan haji. Mereka hanya diberi waktu empat bulan untuk menyesuaikan dengan pembatalan perjanjian tersebut. Sesudah itu, kaum musyrik harus memilih antara memeluk agama Islam atau menerima kehancuran dan kemusnahan.

418

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا
لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ

(5) Apabila bulan-bulan yang diharamkan itu telah lewat, maka bunuhlah (perangilah) semua orang musyrik di mana saja kamu menjumpainya dan tawanlah, kepunglah, serta awasilah mereka di segala tempat mereka

وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ⑤

berlalu. Jika mereka bertobat, mendirikan sembahyang, dan memberikan zakat, maka biarkanlah mereka pergi ke mana mereka suka. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.[6]

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ⑥

(6) Dan jika seseorang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia, supaya mendengar kalam Allah yang telah diturunkan kepadamu, kemudian antarkan mereka ke tempat yang aman baginya. Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.

TAFSIR

***Fa i-dzan sala-khal asy-hurul hurumu faq tulul musy-rikiina hai-tsu wa jattumuuhum wa khu-dzuuhum wah shuruuhum waq'uduu lahum kulla mar-shadin** = Apabila bulan-bulan yang diharamkan itu telah lewat, maka bunuhlah (perangilah) semua orang musyrik di mana saja kamu menjumpainya dan tawanlah, kepunglah, serta awasilah mereka di segala tempat mereka berlalu.*

Selama empat bulan yang kamu tidak dibenarkan memerangi kaum musyrik, maka lakukan apa saja yang kamu anggap baik untuk mereka pada bulan-bulan itu. Sebab, apa yang harus kamu lakukan di luar empat bulan itu adalah perang. Tegasnya, pilihlah salah satu tindakan dari tindakan-tindakan berikut:

1. Membunuh mereka di mana saja kamu menjumpainya, baik di daerah halal ataupun di daerah haram (tanah haram).
2. Menawan mereka.
3. Mengepung mereka di suatu tempat sehingga mereka tidak bisa bergerak lagi ke mana-mana, agar mereka menyerahkan diri dengan syarat-syarat yang kamu setujui.
4. Mengawasi gerak-gerik mereka di segenap tempat.

Inilah ayat yang dinamai *ayatus saif* = ayat pedang. Adapun hikmah dan tujuan Allah memerintah yang demikian itu untuk melenyapkan kemusyrikan di jazirah Arab.[7]

---

[6] Kaitkan dengan 11-16.

[7] Baca S.2: al-Baqarah, 190; S.8: al-Anfaal, 62.

***Fa in taabuu wa aqaamush shalaata wa aatawuz zakaata fa khalluu sabiilahum innallaaha ghafuurur rahiim** = Jika mereka bertobat, mendirikan sembahyang, dan memberikan zakat, maka biarkanlah mereka pergi, ke mana mereka suka. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Jika mereka bertobat dari perilaku syirik dan kemudian memeluk Islam (mengucapkan dua kalimat syahadat), mengerjakan segala hukumnya dan bersungguh-sungguh melakukan semua rukunnya yang terpenting, yaitu sembahyang menjadi bukti nyata bagi keimanan dan mengeluarkan zakat yang difardhukan, maka berikanlah kemerdekaan bergerak seluas-luasnya kepada mereka sebagaimana yang lain.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya. Ayat ini memberi pengertian bahwa mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat adalah bukti yang nyata bagi keislaman seseorang. Mereka yang mengerjakan sembahyang dan mengeluarkan zakat itu menerima penuh segala hak Islam, yakni terpelihara harta dan darahnya.

Syarat-syarat yang diperlukan untuk menghentikan peperangan terhadap para musyrik adalah: mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, bersembahyang, dan mengeluarkan zakat.

***Wa in ahadum minal musy-rikiinas tajaaraka fa ajirhu hattaa yasma'a kalaamallaahi tsumma abligh-hu ma'manahuu** = Dan jika seorang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia, supaya mendengar kalam Allah yang telah diturunkan kepadamu, kemudian antarkan ke tempat yang aman baginya.*

Jika seseorang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka terimalah permintaannya itu supaya dia bisa mendengarkan kalam Allah dan memahami makna-maknanya. Memang sering terjadi seseorang manusia, apabila telah meninggalkan masyarakat mendapat kelapangan dada. Kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman, baik dia memeluk Islam ataupun tidak. Sesudah diantar ke tempat yang aman, barulah kita boleh memeranginya kembali, jika ada hal-hal yang menyebabkan kita boleh memeranginya.

***Dzaalika bi annahum qaumul laa ya'lamuun** = Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.*

Perintah memberi perlindungan kepada mereka dan mempergaulinya serta mengantarnya ke tempat yang aman atau mengembalikan mereka ke kampung halamannya karena mereka itu adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat agama. Mereka hanya mengetahui tentang keadaan Islam dari penerangan-penerangan yang diberikan oleh kaum mereka sendiri. Oleh karena itu, jika

mereka meminta perlindungan, hendaklah kita memberikannya agar dalam masa mereka dilindungi itu dapat mempelajari hakikat agama. Selanjutnya terserah kepada mereka, menerima agama atau menolaknya. Setelah menerima atau menolak, kita antar mereka ke tempat yang aman.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh para muslim sesudah habis masa waktu empat bulan. Yaitu: membunuh musyrikin, menangkap dan mengawasi mereka, kecuali yang telah membaca kalimat syahadat, bersembahyang, dan membayar zakat.

Orang musyrik yang meminta perlindungan, hendaklah kita melindunginya, kemudian musyrikin itu dikembalikan ke tempatnya.

419

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ اللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

(7) Bagaimana para musyrik yang merusak perjanjian itu memperoleh perjanjian di sisi Allah dan Rasul-Nya? Kecuali dengan mereka, yang kamu telah membuat perjanjian dengannya di Masjidil Haram. Selama mereka masih berlaku jujur terhadap kamu, maka berlaku jujurlah kepada mereka. Sesungguhnya Allah itu mengasihi orang-orang yang bertakwa.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

(8) Bagaimana (mungkin), sebab jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak lagi memperhatikan perjanjian (yang dibuat bersamamu) dan tidak pula bertanggung jawab. Mereka menyenangkan kamu dengan lisan-lisannya, padahal hati mereka enggan. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

TAFSIR

***Kaifa yakuunu lil musy-rikiina 'ahdun 'indallaahi wa 'inda rasuulihii** = Bagaimana para musyrik yang merusak perjanjian itu bisa memperoleh perjanjian di sisi Allah dan Rasul-Nya?*

Tidak ada perjanjian yang harus dihormati untuk para musyrik di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya, karena mereka adalah orang-orang yang suka merusak atau melanggar perjanjian itu.

***Illalla-dziina 'aahattum 'indal masjidil haraami** = Kecuali dengan mereka, yang kamu telah membuat perjanjian dengannya di Masjidil Haram.*

Tidak ada perjanjian dengan kaum musyrik yang harus dihormati, kecuali perjanjian yang kamu buat dengan Banu Kinanah dan Banu Dhamrah di sisi al-Masjidil Haram. Mereka itu adalah orang-orang yang tetap memegang janjinya, tidak menggabungkan diri ke dalam golongan orang yang memusuhi Nabi.

***Fa maas taqaamuu lakum fastaqiimuu lahum** = Selama mereka masih berlaku jujur terhadap kamu, maka berlaku jujurlah kamu kepada mereka.*

Karena itu hendaklah kamu berlaku jujur kepada mereka dan tetap memegang teguh isi perjanjian, selama mereka juga berlaku jujur kepadamu. Janganlah kamu yang mendahului melanggar perjanjian. Sempurnakanlah perjanjian itu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

***Innallaaha yuhibbul muttaqiin** = Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertakwa.*

Allah mengasihi semua orang yang memelihara janjinya dan takut melanggar serta merusaknya. Orang-orang yang dikecualikan di sini adalah mereka yang dikecualikan dalam ayat 4 yang lalu. Penyebutannya diulang lagi di sini untuk menjelaskan bahwa perjanjian itu berlaku sampai batas waktu yang ditentukan, apabila kedua belah pihak tetap mematuhi isi perjanjian.

***Kaifa wa iy yazh-haruu 'alaikum laa yarqubuu fiikum illaw wa laa dzimmatan** = Bagaimana (mungkin), sebab jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak lagi memperhatikan perjanjian (yang dibuat bersamamu) dan tidak pula bertanggung jawab.*

Bagaimana mungkin para musyrik yang merusak perjanjian itu dapat menghormati janjinya, karena sikap mereka adalah, jika memperoleh kemenangan, mereka tidak menghiraukan perjanjian dan tidak pula bertanggung jawab. Mereka terus bersikap sewenang-wenang terhadap para muslim.

***Yur-dhuunakum bi afwaahihim wa ta'baa quluubuhum wa ak-tsaruhum faasiquun** = Mereka menyenangkan kamu dengan lisan-lisannya, padahal hati mereka enggan. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Mereka menyenangkan hatimu dengan lisan-lisannya (ucapannya), sedangkan hati mereka penuh dengan kedengkian dan rasa dendam serta senantiasa mengandung kebencian terhadapmu. Hal itu tidak mengherankan, oleh karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang keluar dari batas agama dan kemanusiaan. Memenuhi janji adalah pekerti orang-orang yang takut kepada Allah atau mempunyai perasaan yang halus.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa kita juga harus membatalkan perjanjian sebagai tindakan mengimbangi perbuatan para musyrik yang melanggar perjanjian. Kita harus memperlakukan musuh sebagaimana musuh memperlakukan kita.

420

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ⑨

(9) Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka meng-hambat manusia menuju jalan Allah. Sesungguhnya mereka melakukan pekerjaan yang paling jahat.

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ⑩

(10) Mereka tidak memperhatikan perjanjian dan tanggung jawabnya terhadap para mukmin. Merekalah orang-orang yang melampaui batas (teraniaya).

TAFSIR

***Isy-tarau bi aayaatillaahi tsamanan qaliilan fa shadduu 'an sabiilihii** = Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghambat manusia menuju jalan Allah.*

Mereka telah menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit dan hina, yaitu mengikuti nafsu dan tunduk kepada setan. Oleh karenanya, mereka pun menghambat manusia yang akan mengikuti jalan Allah dan agama yang benar.

***Innahum saa-a maa kaanuu ya'maluun** = Sesungguhnya mereka melakukan pekerjaan yang paling jahat.*

Pekerjaan atau perbuatan mereka itu sesungguhnya termasuk perbuatan yang sangat jelek (durhaka), yaitu mengganti iman dan petunjuk dengan kekufuran dan kesesatan, serta menghambat manusia yang ingin menuju agama Allah dan mengikuti Rasul.

***Laa yarqubuuna fii mu'minin illaw wa laa dzimmatan** = Mereka tidak memperhatikan perjanjian dan tanggung jawabnya terhadap para mukmin.*

Mereka tidak memperhatikan dan tidak menghiraukan segala perjanjian dan tanggung jawab yang telah mereka berikan kepada para mukmin.

***Wa ulaa-ika humul mu'taduun** = Merekalah orang-orang yang melampaui batas (teraniaya).*

Merekalah orang-orang yang melampaui batas dalam berbuat kezaliman dan kejahatan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang penyebab para musyrik berperilaku seperti yang demikian itu.

421

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

(11) Maka, jika mereka bertobat, mendirikan sembahyang, dan memberikan zakat, mereka itu adalah saudara-saudaramu dalam agama; dan Kami menjelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mengetahui.

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

(12) Jika mereka merusak (melanggar) perjanjian-perjanjian sesudah mereka membuatnya serta mencela (menjelek-jelekkan) agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu. Sebenarnya perjanjian mereka itu tidak ada harganya (nilainya). Semoga mereka berhenti dari kekafiran.

TAFSIR

***Fa in taabuu wa aqaamush shalaata wa aatawuz zakaata fa ikhwaanukum fid diini** = Maka, jika mereka bertobat, mendirikan sembahyang, dan memberikan zakat, mereka itu adalah saudara-saudaramu dalam agama.*

Jika mereka kemudian bertobat dengan tobat yang benar dan sungguh-sungguh (*nasuha*), kembali kepada Allah dengan meninggalkan perilaku syirik, serta menghentikan pekerjaan menghambat manusia lain mengikuti jalan Allah, lalu mereka mendirikan sembahyang yang menjadi tiang agama dan memberikan zakat yang menunjukkan kebenaran tobatnya, maka mereka itu menjadi saudara-saudaramu dalam agama dan hak mereka juga sama dengan hakmu.

Ayat ini memberi pengertian bahwa persaudaraan keagamaan adalah tali yang kukuh yang mengikat para muslim satu sama dengan yang lain. Dengan persaudaraan Islam itu hilanglah dan hapuslah segala perbedaan-perbedaan di antara sesama muslim.

Juga memberi pengertian bahwa bertobat, mendirikan sembahyang, dan mengeluarkan zakat itu saling berkait dan satu dengan yang lain tidak bisa berdiri sendiri.

***Wa nufash-shilul aayaati li qaumiy ya'lamuun** = Dan Kami menjelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mengetahui.*

Allah SWT. menjelaskan ayat-ayat-Nya, hujjah dan dalil-dalil-Nya bagi orang-orang yang mengetahui atau ingin mengetahui.

***Wa in naka-tsuu aimaanahum mim ba'di 'ahdihim wa tha'anuu fii diinikum fa qaatiluu a-immatal kufri** = Jika mereka merusak (melanggar) perjanjian-perjanjian sesudah mereka membuatnya serta mencela (menjelek-jelekkan) agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu.*

Jika mereka merusak atau melanggar perjanjian (seperti perjanjian Hudaibi-yah), yang telah dibuatnya, mencela dan memperolok-olok agamamu, serta meng-hambat manusia mengikuti jalan Allah, maka mereka itu wajib diperangi, agar kembali insaf. Merekalah gembong-gembong kufur dan pemimpin-pemimpinnya.

Mereka memang telah mencacat al-Qur'an dan memburuk-burukkan Nabi seperti apa yang telah dilakukan oleh ahli-ahli syair dari kelompoknya, sehingga karenanya mereka menjadi bingung.

***Innahum laa aimaana lahum** = Sebenarnya perjanjian mereka itu tidak ada harganya (nilainya).*

Perjanjian-perjanjian yang mereka buat itu tidak ada harganya. Sebab, perjanjian itu bersifat tipuan semata. Mereka tidak bermaksud menepatinya.

La'allahum yantahuun = Semoga mereka berhenti dari kekafiran.

Perangilah mereka dengan pengharapan supaya menghentikan kekafirannya, dan tidak lagi suka melanggar perjanjian. Ini memberi pengertian bahwa memerangi mereka bukanlah atas dasar mengikuti hawa nafsu atau untuk mencari keuntungan dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan terhadap para musyrik, yaitu:

1. Menyuruh mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, lalu bersaudara dengan para muslim yang lain.
2. Memerangi mereka yang ingkar janji.

422

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) Mengapa kamu tidak memerangi kaum yang merusak (melanggar) janji-janjinya dan berusaha mengusir Rasul dari Mekkah, dan merekalah yang pada awalnya memulai peperangan. Apakah kamu takut kepada mereka? Allah itulah yang lebih berhak kamu takuti, jika kamu orang-orang yang beriman.

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

(14) Perangilah mereka. Allah akan mengazab mereka melalui tangan-tanganmu dan menghinarendahkan mereka; Allah menolong kamu atas mereka dan menyenangkan hati segolongan orang yang beriman.

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Allah menghilangkan panas hati orang-orang mukmin serta menerima tobat orang yang Dia kehendaki, Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

TAFSIR

Alaa tuqaatiluuna qauman naka-tsuu aimaanahum wa hammuu bi ikhraajir rasuuli wa hum bada-uukum awwala marratin = Mengapa kamu

tidak memerangi kaum yang merusak (melanggar) janji-janjinya dan berusaha mengusir Rasul dari Mekkah, dan merekalah yang pada awalnya memulai peperangan.

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang telah merusak perjanjian atau merusak sumpah yang dilakukannya pada ikatan perjanjian yang masih berlaku? Bukankah mereka berusaha mengusir Rasul dari Mekkah atau memenjarakannya? Bahkan akan membunuhnya dengan menugasi segolongan pemuda dari berbagai kabilah. Bukankah mereka yang mula-mula melancarkan peperangan kepada para mukmin pada perang Badar? Orang-orang Quraisy memang telah merusak perjanjian dan menolong golongan Banu Bakar memerangi Khuza'ah, sehingga terpaksalah golongan yang kedua menerima bantuan Rasul.

***A takh-syaunahum** = Apakah kamu takut kepada mereka?*

Apakah setelah sedemikian jauh sikap mereka terhadap dirimu, kamu tetap diam saja tidak memerangi mereka? Ataukah karena takut kepada mereka?

***Fallaahu ahaqqu an takh-syauhu in kuntum mu'miniin** = Allah itulah yang lebih berhak kamu takuti, jika kamu orang-orang yang beriman.*

Jika rasa takut itu yang membuat kamu tidak memerangi mereka, maka Allah itu lebih berhak kamu takuti jika kamu memang orang yang beriman kepada-Nya. Ayat ini memberi pengertian bahwa di antara sifat-sifat yang wajib dimiliki para mukmin adalah berani dan tinggi *himmah* (cita-cita, semangat) serta hanya takut kepada Allah.

***Qaatiluuhum yu'adz-dzibhumullaahu bi aidiikum wa yukh-zihim wa yanshurkum 'alaihim wa yasy-fi shuduura qaumim mu'miniin** = Perangilah mereka. Allah akan mengazab mereka melalui tangan-tanganmu dan dan menghinarendahkan mereka; Allah menolong kamu atas mereka dan menyenangkan hati segolongan orang yang beriman.*

Perangilah mereka. Dalam perang, melalui tangan-tanganmu, Allah mengazab dan menghinarendahkan mereka dengan jalan mati terbunuh, hidup tertawan, dan menderita kehancuran harta benda. Sebaliknya, Allah akan menolong kamu dengan pertolongan yang nyata selama kamu tetap menaati Dia serta memuaskan hati segolongan kaum yang beriman yang tadinya telah sangat menderita karena tindakan-tindakan para musyrik Mekkah, teristimewa penduduk kabilah Khuza'ah yang dikhianati oleh orang-orang musyrik.

***Wa yudz-hib ghai-zha quluubihim** = Dan Allah menghilangkan panas hati orang-orang mukmin.*

Allah melenyapkan kemarahan kaum yang beriman, yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa golongan mukmin yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah segolongan mukmin yang datang dari Yaman dan Saba' ke Mekkah lalu memeluk Islam. Karenanya, mereka mendapat gangguan yang hebat dari penduduk Mekkah. Mereka mengirim kabar tentang keadaan dirinya kepada Rasulullah, lalu Rasul menenangkan hati mereka dan menyatakan bahwa kemenangan akan tiba.

Wa yatuubullaahu 'alaa may ya-syaa-u wallaahu 'aliimun hakiim *= Serta menerima tobat orang yang Dia kehendaki; Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah menerima tobat siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Sebab, Allah itu Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, dan Maha Hakim, serta tidak mengerjakan kebajikan selain yang mengandung kebajikan bagi hamba-hamba-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sebab-sebab yang membangkitkan para mukmin untuk memerangi kaum musyrik.

423

(16) Apakah kamu mengira akan dibiarkan begitu saja, sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan teman setia selain Allah dan Rasul-Nya, serta para mukmin. Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[8]

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

TAFSIR

Am hasibtum an tutrakuu wa lammaa ya'lamillaahul la-dziina jaahaduu minkum wa lam yatta-khi-dzuu min duunillaahi wa laa rasuulihii wa lal mu'miniina waliijatan *= Apakah kamu mengira akan dibiarkan begitu saja, sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara*

---

[8] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 118; awal S.29: al-'Ankabuut.

kamu dan tidak menjadikan teman setia selain Allah dan Rasul-Nya serta para mukmin.[9]

Apakah kamu benar-benar telah memerangi orang-orang musyrik dan merasa telah terpelihara dari mereka yang merusak perjanjiannya? Apakah kamu telah melupakan segala perbuatan para munafik itu? Ataukah kamu mengira bahwa akan dibiarkan begitu saja dengan tidak diberi cobaan, padahal belum nyata mana orang yang benar-benar berjihad di jalan Allah dengan hati yang suci di antara kamu dan tidak menjadikan orang musyrik sebagai teman setia.

***Wallaahu khabiirum bimaa ta'maluun** = Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah itu mengetahui segala apa yang kamu kerjakan, dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan para muslim dan jihad yang mereka laksanakan, yang sekaligus menjadi ujian (cobaan) untuk mengetahui kadar keimanannya: kuat atau lemah.

424

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ
شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

(17) Tidak sah sama sekali para musyrik yang memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui kekafirannya. Merekalah orang yang sia-sia amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya, iman kepada hari akhir, dan mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, serta tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk.

---

[9] Lihat S.3: Ali Imran, 118; S.2: al-Baqarah, 214.

TAFSIR

***Maa kaana lil musy-rikiina ay ya'muruu masaajidallaahi syaahidiina 'alaa anfusihim bil kufri** = Tidak sah sama sekali para musyrik yang memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui kekafirannya.*

Para musyrik tidak seyogianya dan tidak dipandang sah memakmurkan masjid-masjid Allah, utamanya di dalam al-Masjidil Haram dengan beribadat di dalamnya atau dengan jalan memeliharanya atau mengendalikannya. Juga tidak seyogianya mereka menziarahi Baitullah, baik selaku orang yang berhaji ataupun selaku pengelola. Sebab, mereka telah memperlihatkan kekafirannya dengan menyembah berhala dan sujud kepada berhala-berhala itu.

Memakmurkan masjid serta menyembah berhala adalah pekerjaan yang berlawanan. Oleh karenanya, usaha memakmurkan masjid yang diterima oleh Allah adalah yang dilakukan mukmin yang mengesakan Dia.

Yang dimaksud dengan larangan memakmurkan masjid oleh orang-orang musyrik di sini adalah mengendalikan dan mengelola masjid, mengurus segala kemaslahatannya, atau menjadi pemimpin atau pengelolanya. Adapun mempergunakan tenaga orang kafir untuk membangun masjid tidaklah masuk ke dalam wilayah yang dilarang itu. Kita boleh menerima suatu masjid yang didirikan oleh orang-orang kafir selama hal itu tidak menimbulkan sesuatu kemudaratan, baik dari segi agama maupun dari segi politik.

***Ulaa-ika habi-that a'maaluhum** = Merekalah orang yang sia-sia amalannya.*

Orang-orang musyrik yang telah begitu jauh kesesatannya, segala amalannya dipandang batal. Baik berupa kegiatan memakmurkan al-Majidil Haram, memberi minum kepada para haji, menghidangkan makanan kepada para tamu, ataupun menghubungi rahim (kerabat) dan lain-lain.[10]

***Wa fin naari hum khaaliduun** = Dan mereka kekal di dalam neraka.*

Mereka kekal di dalam neraka, karena kekufurannya yang telah membatalkan segala amalan yang baik.

***Innamaa ya'muru masaajidallaahi man aamana billaahi wal yaumil aa-khiri wa aqaamash shalaata wa ataz zakaata wa lam yakh-sya illallaaha** = Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya, iman kepada hari akhir, dan mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, serta tidak takut selain kepada Allah.*

---

[10] Lihat S.6: al-An'aam, 88; S.39: az-Zumar, 165; S.18: al-Kahfi, 10.

Orang-orang yang berhak memakmurkan masjid, teristimewa al-Masjidil Haram, hanyalah mereka yang beriman kepada Allah, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an. Kemudian iman kepada hari akhir dan mengerjakan sembahyang yang difardhukan secara sempurna serta memberikan zakat harta kepada orang-orang yang berhak dan takut kepada Allah.

Merekalah orang-orang yang dapat atau boleh memakmurkan masjid. Banyak hadis Nabi yang menggerakkan (memotivasi) kita untuk memakmurkan masjid. Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid adalah beribadat di dalamnya dengan tekun, mengabdikan, dan mengurusinya.

Fa 'asaa ulaa-ika ay yakuunuu minal muhtadiin *= Mudah-mudahan mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk.*

Mereka yang mempunyai sifat-sifat yang mulia itulah yang mendapat petunjuk kepada kebajikan yang berhak menerima pembalasan yang besar.

Masjid pada asalnya bermakna *tempat bersujud*. Kemudian dipakai untuk menamai rumah yang khusus dipergunakan untuk tempat beribadat. Maka, masuk dalam pengertian "masjid" adalah semua rumah yang dijadikan tempat jamaah (sekelompok orang) bersembahyang, baik di dalamnya dilaksanakan shalat Jum'at ataupun tidak.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Ketika al-Abbas ditawan dalam perang Badar, beliau dikecam oleh para muslim. Beliau dituduh memilih kesesatan atas kebenaran dan memutuskan hubungan kekerabatan (persaudaraan). Ali adalah salah seorang yang keras sekali mengecam beliau. Menghadapi kecaman-kecaman itu, al-Abbas berkata: 'Mengapa kamu hanya menyebut keburukan-keburukan kami, tanpa mau menyebut kebaikan kami?' Ali balik bertanya: 'Apakah kamu juga mempunyai kebaikan?' Abbas menjawab: 'Benar, kami memakmurkan Masjidil Haram, memelihara Kakbah, dan memberi minum para haji." Berkaitan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat 17 dan 18 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan melarang orang-orang musyrik beribadat di dalam Masjidil Haram dan membatalkan klaim (anggapan) bahwa mereka berhak memakmurkan Masjidil Haram.

425

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(19) Apakah kamu menjadikan pekerjaan memberi minum para haji dan perbuatan memakmurkan Masjid al-Haram itu sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah, iman hari akhir, dan berjihad di jalan Allah? Mereka tidak akan sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya itu lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ
لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ ﴿٢١﴾

(21) Tuhan menggembirakan mereka dengan sesuatu rahmat dari Dia dan keridhaan-Nya serta beberapa surga. Bagi mereka nikmat yang kekal di dalamnya.

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22) Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya; sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.

TAFSIR

A ja'altum siqaayatal haajji wa 'imaaratal masjidil haraami ka man aamana billaahi wal yaumil aa-khiri wa jaahada fii sabiilillaahi = *Apakah kamu menjadikan pekerjaan memberi minum para haji dan perbuatan memakmurkan Masjid al-Haram itu sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah, iman hari akhir, dan berjihad di jalan Allah?*

Memberi minum dan memakmurkan masjid, walaupun keduanya merupakan pekerjaan yang baik, tetapi tidak bisa dipandang sama nilai dan derajatnya dengan beriman dan berjihad di jalan Allah.

Laa yastawuuna 'indallaahi = *Mereka tidak akan sama di sisi Allah.*

Golongan pertama yang memakmurkan masjid tidak akan sama dengan golongan kedua yang beriman dan berjihad di jalan Allah. Di sisi Allah, derajat

mereka berbeda. Karena itu, pembalasan yang diberikan kepada mereka berdua juga tidak sama, baik pembalasan di dunia ataupun di akhirat.

Wallaahu laa yahdil qaumazh zhaalimiin *= Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Allah tidak akan menunjukkan kaum yang zalim kepada jalan kebenaran. Karena itu, mereka tidak mengetahui bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah itu lebih utama daripada sekadar memberi minum para haji dan memakmurkan masjid.

Alla-dziina aamanuu wa haajaruu wa jaahaduu fii sabiilillaahi bi amwaalihim wa anfusihim a'zhamu darajatan 'indallaahi *= Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya itu lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.*

Semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya dengan memberikan jiwa dan harta yang dimilikinya, mereka itulah yang lebih besar derajatnya dan lebih tinggi kedudukannya di depan hukum Allah. Pahala beriman dan berjihad lebih besar dibandingkan dengan pahala orang-orang yang memberi minum kepada para haji dan memakmurkan masjid. Meskipun menurut pandangan sebagian orang Islam, memberi minum para haji dan memakmurkan masjid merupakan ibadat yang sangat utama.

Wa ulaa-ika humul faa-izuun *= Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah itulah yang memperoleh kemenangan, memperoleh pahala, keutamaan, dan kemuliaan dari Allah.

Yubasy-syiruhum rabbuhum bi rahmatim minhu wa ridh-waaniw wa jannaatil lahum fiihaa na'iimum muqiimun khaalidiina fiihaa abadan *= Tuhan menggembirakan mereka dengan sesuatu dari Dia dan keridhaan-Nya serta beberapa surga. Bagi mereka nikmat yang kekal di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya.*

Kemenangan yang mereka peroleh adalah akan mendapatkan rahmat yang luas serta keridhaan yang besar dari Allah. Mereka memperoleh surga, yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang kekal. Mereka akan berada di dalamnya untuk masa yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak Allah.

***Innallaaha 'indahuu ajrun 'a-zhiim** = Sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.*[11]

Allah mempunyai pahala yang besar yang bakal diberikan sebagai pembalasan terhadap orang-orang yang beriman dan beramal saleh, termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah.

Rasulullah bersabda:

Allah berfirman kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga." Jawab penduduk surga: "Labbaika rabbana wa sa'daika." Tanya Allah: "Apakah kamu telah ridha (puas)?" Jawab penduduk surga: "Bagaimana kami tidak meridhai, sebab Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seseorang." Firman Allah: "Aku akan memberimu sesuatu yang lebih utama daripada itu." Tanya penduduk surga: "Apakah itu?" Jawab Allah: "Aku berikan kepadamu keridhaan-Ku, dan Aku sekali-kali tidak akan memarahimu."

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nu'man ibn Basyir, katanya:

"Aku berada di sisi mimbar Rasulullah beserta beberapa orang sahabatnya. Salah seorang di antara mereka berkata: 'Aku tidak mementingkan suatu amal sesudah aku memeluk Islam, selain memberi minum kepada para haji.' Seorang yang lain menimpali, dengan katanya: 'Aku hanya mementingkan usaha memakmurkan Masjid al-Haram.' Seorang pria berkata: 'Jihad di jalan Allah lebih baik daripada apa yang kamu katakan.' Umar menegur mereka yang berdebat itu, dengan katanya: 'Jangan meninggikan suaramu di sisi mimbar Rasulullah.' Hari ini hari Jum'at. Sesudah shalat Jum'at, aku datang kepada Rasulullah meminta fatwa mengenai masalah yang mereka perdebatkan. Sesudah sembahyang, masuklah Umar ke tempat Nabi untuk meminta fatwa, maka Allah menurunkan ayat ini."

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menyempurnakan ayat-ayat yang telah lalu dan menjelaskan bahwa memakmurkan Masjid al-Haram merupakan hak para muslim. Perbuatan itu sama sekali tidak boleh dicampuri oleh orang-orang musyrik, sebagaimana ayat ini menyatakan bahwa memeluk agama Islam lebih utama daripada memakmurkan Masjidil al-Haram dan memberi minum para haji, yang sangat dibanggakan oleh kaum musyrikin.

---

[11] Baca S.9: at-Taubah, 72.

426

(23) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan ayah dan saudaramu sebagai penolongmu (walimu), jika mereka menyukai kekafiran atas keimanan. Barangsiapa menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka merekalah orang-orang yang zalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Katakan (hai Muhammad): "Jika ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, serta isteri dan keluarga (kerabatmu), harta-harta yang kamu usahakan dan perniagaan (bisnis) yang kamu khawatirkan merosot serta tempat-tempat yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul, dan berjihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah menimpakan siksa-Nya; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tatta-khi-dzuu aabaa-akum wa ikh-waanakum auliyaa-a inis tahabbul kufra 'alal iimaani** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan ayah dan saudaramu sebagai penolongmu (walimu), jika mereka menyukai kekafiran atas keimanan.*

Wahai semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidaklah layak bagimu menjadikan orang-orang tua dan saudara-saudaramu yang masih kafir sebagai pengelola urusanmu. Tidak layak pula kamu menolong mereka dalam peperangan antara muslim melawan kaum kafir, apalagi menjelaskan rahasia-rahasia orang mukmin dan persiapan yang dilakukannya dalam menghadapi perang melawan kafir.

***Wa may yatawallahum minkum fa ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Barangsiapa menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka merekalah orang-orang yang zalim.*[12]

---

[12] Lihat S. 60: al-Mumtahanah, 9.

Siapa pun di antara kamu yang menjadikan orang-orang yang masih menyukai kekafiran sebagai pengendali urusan-urusannya adalah tergolong orang yang berbuat zalim kepada diri sendiri dan zalim kepada masyarakat mukmin. Sebab, mereka memberikan hak perwalian kepada orang yang seharusnya dijauhi karena kekafirannya. Mereka juga memberikan rasa kasih sayang kepada orang-orang yang seharusnya dimusuhi.

***Qul in kaana aa-baa-ukum wa abnaa-ukum wa ikh-waanukum wa azwaajukum wa 'a-syiiratukum wa amwaaluniq taraftumuuhaa wa tijaaratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dhaunahaa ahabba ilaikum minallaahi wa rasuulihii wa jihaadin fii sabiilihii fa tarabba-shuu hattaa ya'tiyallaahu bi amrihii** = Katakan (hai Muhammad): "Jika ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, serta isteri dan keluarga (kerabatmu), harta-harta yang kamu usahakan dan perniagaan (bisnis) yang kamu khawatirkan merosot serta tempat-tempat yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul, dan berjihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah menimpakan siksa-Nya.*

Katakanlah kepada orang-orang mukmin, hai Muhammad: "Jika kamu mengutamakan keuntungan-keuntungan dunia dan mengutamakan cintamu kepada orang-orang tuamu, anak-anak, saudara-saudara, isteri, keluarga, harta dan perniagaan (bisnismu) daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta jihad di jalan Allah yang mendatangkan kepada bermacam kebahagiaan yang abadi di akhirat, maka tunggulah saat Allah menimpakan siksa-Nya.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sebab-sebab yang mendorong para mukmin mempergauli orang kafir adalah:

1. Kekerabatan, seperti orang tua, anak, saudara, isteri dan keluarga.
2. Kecondongan kepada harta.
3. Lebih mementingkan perolehan keuntungan dunia (perniagaan, bisnis).
4. Sangat mencintai kampung halaman dan rumah tangga, sehingga enggan berhijrah.

Apabila kemaslahatan-kemaslahatan dunia yang disebutkan itu lebih diutamakan daripada menaati Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah, maka tunggulah waktunya Allah menimpakan siksa kepada mereka.

Dalam ayat ini pula Allah menjelaskan delapan unsur yang dicintai manusia, yaitu:

1. Cinta kepada orang tua.

   Mencintai orang tua oleh anak-anaknya adalah suatu tabiat (fitrah) yang diciptakan pada diri manusia. Sebab, setiap anak selalu merasakan bahwa orang tuanyalah sebagai penyebab keterwujudannya dan dia adalah bagian dari orang tuanya.

2. Cinta kepada anak.

   Ini juga suatu tabiat yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia. Kecintaan orang tua terhadap anaknya lebih kuat daripada cinta anak kepada orang tuanya. Orang tua rela menanggung berbagai derita kesukaran dan kesulitan untuk kepentingan anak-anaknya.

3. Cinta kepada saudara.

   Cinta kepada saudara berada di bawah derajat mencintai anak dan orang tua. Cinta kepada saudara mendorong orang untuk bertolong-tolongan dan bantu-membantu. Rumah tangga yang berbudi luhur selalu mencintai saudara-saudaranya seperti mencintai diri dan anak-anaknya.

4. Cinta kepada istri/suami.

   Cinta kepada isteri (suami) adalah suatu perasaan yang tidak ada bandingannya. Dengan perkawinan terjalinlah hubungan dua manusia yang berbeda jenis menjadi satu, satu dengan yang lain saling menyempurnakan dan meredam kekurangan.

5. Cinta kepada keluarga.

   Cinta kepada keluarga menimbulkan dorongan untuk saling membantu dan saling membela.

6. Cinta harta yang diusahakan sendiri.

   Harta yang merupakan hasil cucuran keringat sendiri lebih dicintai daripada harta yang diperoleh dari hasil warisan.

7. Cinta kepada perniagaan (bisnis) yang semula dikhawatirkan akan merosot di masa peperangan. Cinta kepada perniagaan juga merupakan tabiat manusia.

8. Cinta kepada tempat tinggal dan tanah air.

   Semua umat manusia mencintai tempat tinggal dan tanah airnya, bahkan untuk mempertahankan hal itu banyak orang rela mengorbankan apa saja miliknya, termasuk korban jiwa.

Inilah delapan golongan yang kita cintai, sehingga membuat orang membenci peperangan. Oleh karena itu, Allah tidak mewajibkan perang kalau tidak terpaksa untuk menegakkan kedaulatan, kebenaran dan keadilan, serta melindungi umat manusia dari kezaliman.

Ayat ini memberi pengertian bahwa mencintai Allah, Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah haruslah diutamakan. Cinta kepada Allah haruslah dilebihkan, karena Allahlah yang memberikan segala nikmat, keutamaan, bahkan yang mewujudkan kita di muka bumi ini. Allah yang menjadikan kita, memberi rezeki dan menghidupkan kita. Dia pula yang menjadikan orang tua dan anak-anak kita, menjadikan harta perniagaan dan kampung halaman.

Di bawah itu cinta kepada Allah adalah cinta kepada Rasul. Cinta kepada Rasul menduduki peringkat kedua dari atas karena Rasul merupakan teladan

utama dalam menjalankan kebajikan dan kebenaran. Melalui Rasulullah kita memperoleh petunjuk yang benar dari Allah. Bahkan dengan mengikuti ajaran Rasul menunjukkan kita telah mencintai Allah.[13]

Mengenai jihad di jalan Allah adalah suatu hal yang tinggi nilainya. Mencintai jihad juga harus lebih dari yang lainnya. Nabi bersabda:

لَغَدْوَةٌ أَوْ رَوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sekali pergi dan sekali kembali dalam berjihad kepada Allah adalah lebih baik daripada dunia dan isinya."

Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan kita mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa Nabi bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, dan barangsiapa berpegang pada ketiganya berartilah dia telah mengecap kemanisan iman. Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segala yang lain; bahwa dia mencintai seseorang karena Allah; dan dia membenci kekafiran sebagaimana dia membenci seseorang yang melemparkan dirinya ke dalam api."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa Nabi bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tiada beriman seseorang dari kamu sehingga Aku lebih dicintai daripada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah ibn Hisyam, katanya:

---

[13] Baca S.33: az-Zumar, 31.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ص م وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَأَنْتَ أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا نَفْسِ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيَّ. فَقَالَ النَّبِيُّ ص م: لَا، وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ. فَقَالَ
عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

"Pada suatu hari kami bersama Nabi, dan Nabi sedang memegang tangan Umar. Maka Umar berkata kepada Nabi: 'Kamu, hai Muhammad, lebih aku cintai daripada semua yang lain, kecuali jiwaku yang berada di antara lambungku ini.' Mendengar hal itu Nabi menjawab: 'Tidak, demi Tuhanku yang jiwaku berada di tangan-Nya sehingga aku ini lebih kamu cintai daripada jiwamu yang berada di antara lambungmu.' Umar berkata: 'Sekarang demi Allah, kamu lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Maka bersabdalah Nabi: 'Sekarang, hai Umar."

Wallaahulaa yahdil qaumal faasiqiin *= Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*

Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang perbuatannya keluar dari batas-batas agama, keluar dari akal yang sehat atau hikmat.

Untuk memperoleh cinta Allah, hendaklah kita memperbanyak zikir, fikir, memperhatikan isi al-Qur'an dan melaksanakan hukum syara' dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Dalam dua ayat ini Allah menjelaskan bahwa keutamaan iman, hijrah, dan jihad di jalan Allah tidak akan sempurna, kecuali dengan meninggikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah atas cinta kepada orang tua, anak, saudara, isteri/suami, keluarga, harta, dan kampung halaman.

427

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ
اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا
وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

(25) Sungguh Allah telah menolongmu dalam banyak medan pertempuran dan pada hari (peperangan) Hunain, yaitu, pada hari ketika kamu merasa bangga karena banyaknya jumlah pasukanmu, (tetapi) tak sedikit pun

ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

memberi faedah kepadamu. Bahkan sempitlah dunia di matamu, kemudian kamu pun lari mundur ke belakang.

ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Allah kemudian menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan para mukmin, serta menurunkan laskar-laskar yang kamu tidak bisa melihatnya, dan Allah mengazab orang kafir. Itulah pembalasan yang diberikan (oleh Allah) kepada orang-orang kafir.[14]

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

(27) Kemudian Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaki-Nya sesudah itu. Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Laqad na-sharakumullaahu fii mawaa-thina ka-tsiiratin *= Sungguh Allah telah menolongmu dalam banyak medan pertempuran.*

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Jabir bahwa jumlah peperangan yang dilakukan Nabi adalah 21 kali dan yang diikuti secara langsung oleh Nabi 8 kali, yaitu: perang Badar, al-Ahzaab, Uhud, Musthaliq, Khaibar, Mekkah, Hunain, dan Thaif. Adapun pengiriman pasukan yang dilakukan Nabi untuk menghadang musuh berjumlah 36 kali.

Kata setengah ulama: "Jumlah pertempuran dan pasukan yang dikirim Nabi untuk menghadang musuh adalah 80 kali, tetapi sebagian di antaranya tidak terjadi pertempuran."

Wa yauma hunainin idz a'jabatkum kats-ratukum fa lam tugh-ni 'ankum syai-aw wa dhaaqat 'alaikumul ardhu bi maa rahubat tsumma wallaitum mudbiriin *= Dan pada hari (peperangan) Hunain, yaitu, pada hari ketika kamu merasa bangga, karena banyaknya jumlah pasukanmu, (tetapi) tidak sedikit pun memberi faedah kepadamu. Bahkan sempitlah dunia di matamu, kemudian kamu pun lari mundur ke belakang.*

Allah juga telah menolong kamu dalam peperangan Hunain, yaitu, peperangan yang mula-mula kamu dihancurleburkan oleh musuh karena rasa ujub (sombong) di hatimu dengan merasa bahwa kamu pasti menang karena jumlah pasukan

[14] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 21.

mencapai 12.000, sedangkan pasukan musuh hanya 4.000. Ternyata, jumlah pasukan yang besar pada hari itu tidak memberikan pertolongan ataupun kemanfaatan apa-apa. Barisanmu kocar-kacir dan kamu pun lari meninggalkan medan pertempuran.

Pada saat kebanyakan tentara melarikan diri itu, Nabi bersama beberapa sahabat besar, seperti Abu Bakar, Umar, Ali, al-Abbas, Abu Sufyan, al-Harits, Ja'far, Usamah, Aiman, Rabi'ah dan al-Fadhil, tetap bertahan di medan pertempuran.

Tsumma anzalallaahu sakiinatahuu 'alaa rasuulihii wa 'alal mu'miniina wa anzala junuudal lam tarauhaa wa 'adz-dzabal la-dziina kafaruu wa dzaalika jazaa-ul kaafiriin = *Allah kemudian menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan para mukmin, serta menurunkan laskar-laskar yang kamu tidak bisa melihatnya, dan Allah mengazab orang kafir. Itulah pembalasan yang diberikan (oleh Allah) kepada orang-orang kafir.*

Allah kemudian menurunkan ketenangan dan ketenteraman hati kepada Rasul-Nya dan kepada para mukmin serta mengabulkan doa Nabi, sehingga para mukmin yang semula telah melarikan diri dari medan perang, kembali untuk bertempur. Di samping itu, Allah juga menurunkan tentara malaikat untuk menguatkan jiwa dan semangat juang para mukmin, serta menanamkan rasa takut di kalangan orang kafir. Tetapi hadis-hadis sahih menjelaskan bahwa para malaikat tidak ikut campur dalam peperangan ini.

Pada saat tentara Islam telah lari meninggalkan medan pertempuran, Nabi memerintah al-Abbas memanggil orang-orang yang telah berbaiat kepada Nabi di bawah sebatang pohon. Mendengar panggilan al-Abbas, mereka dengan serta-merta kembali ke medan pertempuran, lalu memancung leher orang-orang kafir.

Dalam peperangan itu Allah menyiksa orang-orang kafir dengan menewaskan mereka dan dengan jalan para muslim dapat menawan mereka. Itulah pembalasan dunia yang dialami orang-orang kafir.

Tsumma yatuubullaahu mim ba'di dzaalika 'alaa may ya-syaa-u wallaahu ghafuurur rahiim = *Kemudian Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaki-Nya sesudah itu. Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal Rahmat-Nya.*

Sebagian orang kafir bertobat kepada Allah, setelah menyaksikan kehancuran mereka dalam peperangan akibat siksa-Nya. Allah pun menunjuki mereka kepada Islam dan menguatkan jiwa mereka ketika menghadapi berbagai kesukaran.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan kebenaran dari apa yang diterangkan dalam ayat-ayat yang telah lalu. Selain itu juga menjelaskan bahwa kebajikan dan kemaslahatan itu dengan jalan tidak memberikan hak perwalian kepada orang-orang kafir, walaupun mereka kerabat sendiri. Juga dengan jalan mengutamakan cinta kita kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah atas segala yang lain.

Allah menjelaskan pula bahwa pertolongan-Nya yang diberikan kepada para mukmin dalam banyak pertempuran bukan lantaran karena pasukan besar dan perlengkapan senjata yang cukup. Jumlah pasukan yang besar tidak selalu menjadi jaminan kemenangan.

428

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Wahai orang-orang yang telah beriman, bahwa semua orang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Haram sesudah tahun ini (tahun 9 Hijriah). Dan jika kamu khawatir akan jatuh miskin, maka kelak Allah akan memberikan kecukupan kepadamu dari keutamaan-Nya apabila Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu innamal musy-rikuuna najasun fa laa yaqrabul masjidal haraama ba'da 'aamihim haa-dzaa = *Wahai orang-orang yang telah beriman, bahwa semua orang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Haram sesudah tahun ini (tahun 9 Hijriah).*

Wahai semua orang yang telah beriman, ketahuilah bahwa orang-orang musyrik itu adalah mereka yang jiwanya jahat. Mereka mempersekutukan Allah, menyembah berhala dan patung, makan bangkai dan menyucikan diri dari najis. Karena itu janganlah kamu memberi kesempatan masuk Masjid al-Haram dan bertawaf di dalamnya kepada mereka sesudah tahun 9 Hijriah, yaitu sesudah umat Islam menguasai Mekkah dan Masjid al-Haram dibersihkan dari praktek syirik (menyembah berhala).

Ada ulama yang berkata bahwa orang-orang musyrik itu najis zatnya. Menurut lahiriah ayat, yang dimaksud najis di sini adalah jahat tabiatnya dan buruk pekertinya. Jadi bukan seperti makna yang diungkapkan oleh para fuqaha. Apabila kita memperhatikan sejarah Islam, nyatalah bahwa Nabi dan para sahabat mempergauli orang-orang musyrik dan membiarkan mereka masuk ke dalam Masjid Nabi di Madinah.

Negeri Islam bagi orang kafir terbagi menjadi tiga daerah:

1. Daerah Haram.

   Tidak boleh seorang kafir pun memasuki daerah Haram (Mekkah dan Madinah), mengingat lahiriah ayat ini. Demikian pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan Malik. Karena itu, jika datang seorang utusan dari daerah yang diperintah oleh orang kafir, sedangkan kepala negara Islam berdiam di daerah Haram, dia tidak boleh memberi izin tamunya itu memasuki daerah Haram. Kepala negara Islam hendaklah datang menemui utusan negara kafir itu di luar daerah Haram atau dengan mengutus wakilnya. Abu Hanifah membolehkan orang kafir yang sudah memiliki ikatan perjanjian masuk ke daerah Haram dengan seizin kepala negara atau wakilnya.

2. Daerah Hijaz.

   Boleh bagi orang kafir masuk ke daerah ini dengan seizin kepala negara, tetapi tidak boleh berdiam di daerah itu selama lebih dari tiga hari. Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

   لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ فَلَا أَتْرُكُ فِيهَا إِلَّا مُسْلِمًا.

   "Sungguh saya akan mengusir semua orang Yahudi dan Nasrani dari semenanjung Arab. Aku tidak membiarkan mereka di dalamnya, kecuali orang Islam."

   Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* bahwa Nabi bersabda:

   لَا يَجْتَمِعُ دِينَانِ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ.

   "Tidak boleh dua agama berkumpul di tanah Arab."

3. Daerah-daerah Islam yang lain.

   Boleh bagi orang kafir berdiam di daerah-daerah Islam sesudah mendapat izin dari pihak yang berwenang. Tetapi mereka tidak boleh memasuki masjid-masjid jika tidak memperoleh izin.

Wa in khiftum 'ailatan fa saufa yugh-niikumullaahu min fadhlihii in syaa-a = *Dan jika kamu khawatir akan jatuh miskin, maka kelak Allah akan*

memberikan kecukupan kepadamu dari keutamaan-Nya apabila Dia menghendaki.

Jika kamu khawatir akan tertimpa kemiskinan karena kekurangan bahan makanan yang didatangkan ke Mekkah serta kekurangan berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang biasa didatangkan oleh orang musyrik karena mereka telah dilarang masuk daerah Haram. Maka, kelak Allah akan memberikan kepadamu kecukupan.

Diriwayatkan bahwa para muslim, setelah turun ayat ini berkata: "Dari mana kita memperoleh makanan apabila mereka dilarang datang ke mari?" Untuk menenangkan hati para muslim, maka turunlah ayat ini.

***Innallaaha 'aliimun hakiim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah Maha Mengetahui keadaan segala makhluk-Nya, selain Maha Hakim tentang segala hukum-hukum syariat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kecukupan kepada penduduk Mekkah dengan berbagai jalan. Karenanya mereka tidak usah khawatir akan terjadi kekurangan bahan pangan karena orang-orang musyrik yang berdagang ke Tanah Suci itu dilarang masuk.

429

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن
يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada hari akhir dan tidak mengharamkan sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya, serta tidak pula mau beragama dengan agama yang benar. Yaitu orang-orang yang telah diberi al-Kitab, sehingga mereka membayar jizyah (pajak, upeti) yang mudah mereka berikan serta mereka itu tunduk kepada hukum-hukum Islam dan kekuasaannya.[15]

---

[15] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 256; S.60: al-Mumtahanah; S.61: ash-Shaff.

TAFSIR

Qaatilul la-dziina laa yu'minuuna billaahi wa laa bil yaumil aa-khiri wa laa yuharrimuuna maa harramallaahu wa rasuuluhuu wa laa yadiinuuna diinal haqqi minal la-dziina uutul kitaaba *= Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada hari akhir dan tidak mengharamkan sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya, dan tidak pula mau beragama dengan agama yang benar. Yaitu orang-orang yang telah diberi al-Kitab.*

Wahai segala orang Islam, perangilah orang-orang kafir yang memiliki empat sifat yang membuat mereka memusuhi Islam, membenci kamu, serta menimbulkan berbagai halangan terhadap seruanmu. Membiarkan mereka leluasa di daerahmu berarti memberi kesempatan kepada mereka menghimpun kembali tenaga dan kekuatan untuk memerangi kamu seperti yang telah dilakukan orang-orang Yahudi di Madinah dan orang-orang Kristen Romawi di perbatasan-perbatasan negeri Arab.

Sifat yang empat itu adalah:

1. Tidak beriman kepada Allah.

   Al-Qur'an telah menyaksikan bahwa ahlul kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, tidak dipandang beriman kepada Allah, karena mereka tidak mengesakan-Nya. Yahudi mengatakan bahwa Uzair itu anak Allah, hal yang sama dikemukakan orang Nasrani terhadap al-Masih. Mereka juga menyatakan al-Masih sebagai anak Allah. Akidah orang-orang Nasrani terhadap Isa al-Masih sudah dijelaskan dalam surat al-Maaidah.

2. Tidak beriman kepada hari akhir.

   Mereka berkata bahwa hidup di akhirat itu adalah hidup rohani, sama dengan impian orang tidur. Kita, umat Islam, beriman bahwa hidup di akhirat adalah hidup yang dapat dirasakan dengan pancaindera karena manusia pada masa itu tetap tersusun dari jiwa dan raga (fisik).

3. Tidak mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-nya telah mengharamkan.

   Mereka menghalalkan riba dan minum arak (minuman memabukkan), walaupun dilarang oleh Musa dan Isa. Ayat-ayat perang yang telah lalu mengenai orang-orang musyrik, yang kebanyakan merupakan penduduk tanah Arab. Ayat ini mengenai hukum memerangi ahlul kitab. Rasulullah telah memerangi para musyrik dan tidak membiarkan mereka berdiam di daerah semenanjung tanah Arab, kecuali jika mereka muslim. Nabi pun memerangi ahlul kitab, kecuali mereka mau membayar jizyah (pajak).

4. Tidak mau beragama dengan agama yang benar.

   Agama yang mereka peluk sekarang ini menurut anggapan Islam bukanlah agama Allah yang benar, tetapi agama yang telah diputarbalikkan.

***Hattaa yu'thul jizyata 'ay yadiw wa hum shaa-ghiruun** = Sehingga mereka membayar jizyah (pajak, upeti) yang mudah mereka berikan serta mereka itu tunduk kepada hukum-hukum Islam dan kekuasaannya.*

Perangilah jiwa mereka, jika pada dirinya terdapat hal yang wajib kamu perangi, seperti merusak perjanjian dan menyerang daerah-daerahmu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang Nasrani di daerah Syam (Suriah) sehingga mereka membayar pajak kepadamu sekadar yang mudah mereka berikan dan tunduk kepada hukummu dan kekuasaanmu.

Orang-orang Nasrani dinamai ahli *dzimmah* karena hak-hak persamaan dan keadilan yang mereka peroleh sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada mereka.

Adapun orang kafir yang mengikat perjanjian damai dengan para muslim dinamai *ahlul 'ahdi*. Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari az-Zuhri, katanya:

"Allah telah menurunkan ayat 193 surat (2) al-Baqarah kepada orang-orang kafir Quraisy, dan menurunkan ayat 29 surat ini kepada Ahlul Kitab." Orang yang pertama kali membayar pajak (jizyah) kepada pemerintahan Islam zaman Nabi adalah penduduk Najran. Ini terjadi sebelum Nabi wafat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan hukum memerangi ahlul kitab dan tujuan memerangi mereka.

430

(30) Dan orang-orang Yahudi itu berkata: "Uzair itu anak Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu anak Allah." Itulah tutur mereka dengan lisannya. Mereka menyamakan tutur katanya dengan tutur kata orang-orang kafir sebelum mereka. Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka; dan bagaimana mereka berpaling dari mengesakan Allah.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى
الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ
يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ۚ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Mereka telah menjadikan ulama-ulamanya dan pendeta-pendetanya sebagai tuhan selain Allah. Mereka menjadikan al-Masih ibn Maryam, tuhan yang mereka sembah, padahal

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا
مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا

mereka tidak diperintahkan selain menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Maha Suci Allah dari segala apa yang mereka perserikatkan.

أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

(32) Mereka berkehendak akan memadamkan cahaya-cahaya Allah dengan lisannya; dan Allah enggan selain menyempurnakan agama-Nya, walaupun tidak disenangi oleh orang-orang kafir.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى
ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Dialah, Allah yang telah mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memperlihatkan (keunggulannya) atas segala agama. Walaupun hal itu tidak disenangi oleh orang-orang yang musyrik.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ
ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

TAFSIR

Wa qaalatil yahuudu 'uzairubnullaahi *= Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu anak Allah."*

Yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi di sini adalah sebagian dari mereka. Uzair, dalam kitab-kitab mereka disebut "Azra". Uzair adalah seorang ahli tenung (santet) bangsa Yahudi dan seorang penulis terkenal. Dia berdiam di Babil sekitar tahun 475 sebelum al-Masih (Masehi). Dia membangun suatu tempat pertemuan yang besar dan mengumpulkan segala lembaran kitab Muqaddas.

Di samping itu dia banyak pula menyusun kitab-kitab yang lain. Oleh karenanya terpandanglah dia sebagai pengembang syariat Yahudi. Karenanya orang-orang Yahudi mendewakan dan mengagungkannya, sehingga sebagian Yahudi Madinah menggelarinya dengan sebutan "anak Allah". Kepercayaan orang-orang Yahudi bahwa Uzairlah yang menulis at-Taurat dan lain-lain dengan ilham atau dengan wahyu dari Allah, karena Taurat yang ditulis pada masa Musa telah hilang sebelum masa Sulaiman, adalah hal yang diragukan kebenarannya. Ulama-ulama Eropa meragukannya seperti yang diterangkan dalam Encyclopaedia Britannica.

Wa qaalatin na-shaaral masiihubnullaahi *= Dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu anak Allah."*

Orang-orang Nasrani dahulu, dengan pernyataannya itu bermaksud untuk menyatakan kemuliaan dan kecintaannya kepada Isa. Setelah dipengaruhi falsafah keberhalaan, dengan pernyataannya itu mereka bermaksud bahwa Isa benar-benar

anak Allah. Bahkan tiga abad dari masa al-Masih, gereja-gereja menetapkan adanya *Allah, Ibnullah, dan Ruhulquddus,* yang pada hakikatnya satu.

Sebagian dari mereka tidak membenarkan kepercayaan semacam ini. Akan tetapi seluruh gereja, baik Katolik, Ortodoks ataupun Protestan, tidak mengakui kekristenan mereka itu.

Dzaalika qauluhum bi afwaahihim = *Itulah tutur kata mereka dengan lisan-lisannya.*

Apa yang mereka ucapkan tentang Uzair dan al-Masih adalah ucapan-ucapan lisan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.[16]

Yu-dhaahi-uuna qaulal la-dziina kafaruu min qablu = *Mereka menyamakan tutur katanya dengan tutur kata orang-orang kafir sebelum mereka.*

Mereka menyerupakan ucapan-ucapannya dengan ucapan orang-orang kafir sebelum mereka (musyrik Arab), yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah.

Dari mempelajari sejarah para penyembah berhala dahulu kala, baik di Timur ataupun Barat, nyatalah mereka beri'tikad bahwa Allah itu mempunyai anak. Kepercayaan trimurti memang terkenal di kalangan orang Brahma dan Buddha, baik di India, Cina ataupun Jepang. Demikian pula kepercayaan orang Persi (Iran), Mesir, Yunani, dan Romawi dahulu.

Qaatalahummullaahu = *Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka.*

Mudah-mudahan Allah mengutuk mereka. Pernyataan ini selain untuk memburukkan sesuatu, sering pula untuk memuji sesuatu. Di sini dipakai untuk memburukkan.

Annaa yu'fakuun = *Dan bagaimana mereka berpaling dari mengesakan Allah?*

Bagaimana mereka berpaling dari kebenaran kepada kebatilan dan mengganti segala macam hakikat?[17]

Itta-kha-dzuu ahbaarahum wa ruhbaanahum arbaabam min duunillaahi wal masiihabna maryam = *Mereka telah menjadikan ulama-ulamanya dan pendeta-pendetanya sebagai tuhan selain Allah. Mereka menjadikan al-Masih ibn Maryam, tuhan yang mereka sembah.*

---

[16] Lihat S.18: al-Kahfi, 4-5.

[17] Baca S.5: al-Maaidah, 73.

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadikan kepala-kepala agama mereka sebagai tuhan. Para kepala agama itu juga mereka beri hak menciptakan hukum, dan mereka menaati hukum-hukum yang diciptakannya itu. Di samping itu, orang-orang Nasrani menjadikan al-Masih sebagai tuhan yang mereka sembah. Bahkan di antara mereka ada pula yang menyembah ibunya (Maryam). Orang-orang Katolik dan Kristen Ortodoks menyembah murid-murid al-Masih dan utusan-utusannya dengan membuat patung-patung mereka di dalam gereja.

Wa maa umiruu illaa liya'buduu ilaahaw waahidan = *Padahal mereka tidak diperintahkan selain menyembah Tuhan Yang Maha Esa.*

Mereka menjadikan pemimpin-pemimpinnya sebagai tuhan yang selain Allah. Padahal mereka diperintah dengan perantaraan Musa dan Isa serta para pengikutnya supaya hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan segala sesuatu.

Laa ilaaha illaa huwa = *Tidak ada tuhan melainkan Dia.*

Mereka diperintah menyembah Tuhan yang satu, karena memang tidak ada tuhan selain Allah. Baik dalam penetapan syariat maupun dalam penetapan akal.

Subhaanahuu 'ammaa yusy-rikuun = *Maha Suci Allah dari segala apa yang mereka perserikatkan.*

Maha Suci Allah dari bersekutu, baik dalam bidang ketuhanan ataupun dalam bidang penciptaan alam. Karenanya kita tidak boleh berdoa kepada orang lain dan kita tidak boleh menaati para pemimpin dalam soal-soal hukum agama sebagaimana layaknya taat kepada Allah.

Perintah Allah supaya mereka hanya menyembah Dia semata dengan perantaraan Isa banyak pula, di antaranya riwayat Yohana dalam Injilnya.

Yuriiduuna ay yuth-fi-uu nuurallaahi bi afwaahihim = *Mereka berkehendak akan memadamkan cahaya-cahaya Allah dengan lisannya.*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkehendak memadamkan cahaya Allah, yaitu Islam yang dibawa oleh semua pesuruh (nabi) yang disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw.

Wa ya'ballaahu illaa ay yutimma nuurahuu = *Dan Allah enggan selain menyempurnakan agama-Nya.*

Mereka bermaksud demikian, tetapi Allah tidak menyukai, selain menyempurnakan agama-Nya, dengan membangkitkan atau mengutus Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus kepada seluruh makhluk.

Wa lau karihal kaafiruun = Walaupun tidak disenangi oleh orang-orang kafir.

Meskipun tugas menyempurnakan agama itu tidak disukai oleh orang-orang kafir. Pada permulaan Islam, orang-orang Yahudi benar-benar memusuhi para muslim. Mereka sama dengan musyrikin Arab. Sesudah mereka tidak sanggup memadamkan cahaya Islam dengan memberi bantuan kepada orang-orang musyrik untuk melenyapkan Nabi saw., mereka pun mengambil jalan lain, yaitu memadamkan cahaya Islam dengan menyisipkan berbagai macam bid'ah ke dalamnya yang bertujuan memecah-belah persatuan umat Islam, seperti yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba'. Mengembangkan rasa fanatik antara kelompok Ali dan Mu'awiyah serta menyisipkan aneka dongeng ke dalam kitab tafsir, hadis, dan sejarah.

Orang-orang Nasrani pada mulanya memperlihatkan persahabatan dengan orang-orang Islam. Tetapi sesudah Islam berkembang ke seluruh semenanjung tanah Arab, keadaan menjadi terbalik. Orang-orang Nasrani Eropa menjajah Timur. Merekalah yang memerangi orang-orang Islam dan memusuhinya. Perhatikan sejarah perang salib.

***Huwal la-dzii arsala rasuulahuu bil hudaa wa diinil haqqi** = Dialah, Allah yang telah mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang benar.*

Allah menjamin akan menyempurnakan cahaya ini dengan mengirim pesuruh atau nabinya, Muhammad saw., yang bertugas membawa petunjuk dan agama yang benar, yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatu agama yang lain.

***Li yuzh-hirahuu 'alad diini kullihii** = Untuk memperlihatkan (keunggulan Islam) atas segala agama.*

Allah berbuat demikian untuk memperlihatkan agama ini dan meninggikan urusannya atas segala agama yang ada. Memang tidak ada sesuatu agama pun yang mempengaruhi roh dan akal seperti yang dimiliki oleh Islam. Islam memberikan petunjuk dan aturan yang baik dalam segala perikehidupan masyarakat, baik dalam masalah ekonomi, sosial maupun politik.

***Wa lau karihal musy-rikuun** = Walaupun hal itu tidak disenangi oleh orang-orang yang musyrik.*

Walaupun upaya memperlihatkan ketinggian Islam atas segala agama ini tidak disukai oleh orang-orang musyrik. Dua rangkaian kalimat terakhir ini memberi pengertian bahwa Allah menyempurnakan agama-Nya dan menunjukkan keunggulan Islam atas semua agama yang lain. Baik disukai oleh orang-orang kafir yang musyrik, kafir tidak musyrik ataupun kelompok lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan sebabnya orang kafir tidak dianggap beriman dengan cara yang benar, karena mereka menetapkan bahwa Allah mempunyai anak dan mereka menjadikan ulama dan pendetanya sebagai tuhan-tuhan yang dapat menetapkan hukum (mengharamkan dan menghalalkan).

431

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ
وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ
ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

(34) Wahai orang-orang yang telah beriman, sesungguhnya kebanyakan ulama Yahudi dan pendeta Nasrani itu memakan (mengambil) harta-harta manusia dengan cara yang batal dan menghambat manusia menuju jalan Allah. Semua orang yang menyimpan emas dan perak tanpa mau membelanjakannya di jalan Allah, maka beritahulah kepada mereka tentang azab yang pedih.

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا
جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ
لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Pada hari (ketika) harta-harta (emas dan perak) dipanaskan di dalam neraka jahanam, lalu digosokkan pada dahi, lambung, dan pungung-pungung mereka, seraya dikatakan kepadanya: "Inilah (harta) yang kamu kumpulkan untuk dirimu", maka rasakanlah akibat dari harta yang kamu kumpulkan itu.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu inna ka-tsiiram minal ahbaari war ruhbaani la ya'kuluuna amwaalan naasi bil baa-thili wa ya-shudduuna 'an sabiilillaahi = *Wahai orang-orang yang telah beriman, sesungguhnya kebanyakan ulama Yahudi dan pendeta Nasrani itu memakan (mengambil) harta-harta manusia dengan cara yang batal dan menghambat manusia menuju jalan Allah.*

Cara mereka mengambil harta dengan jalan yang batal bisa dilihat dalam beberapa hal, yaitu:

Pertama: Menerima uang tebusan dosa yang memang banyak dilakukan pada abad pertengahan, baik oleh golongan Kristen Protestan, Kristen Ortodoks, ataupun

Katolik. Seseorang yang mengakui dosanya di depan seorang pendeta, lalu pendeta itu mengampuninya, maka orang yang berdosa tersebut menyerahkan sejumlah uang tebusan kepada si pendeta. Sebagai bukti dosanya telah diampuni, si pendeta kemudian memberi surat keterangan yang menyatakan bahwa pemegangnya telah diampuni dosanya.

Kedua: Memakan riba. Orang-orang Yahudilah yang menjadi pemuka riba, yang kemudian diikuti oleh orang-orang Masehi.

Ketiga: Menjual fatwa dengan imbalan sejumlah uang untuk menyenangkan hati para pembesar (penguasa) atas nama agama. Hal ini juga berlaku sangat luas di zaman Nabi Muhammad.

Keempat: Membolehkan mengambil apa saja yang bisa diambil dari orang-orang yang tidak sekepercayaan atau beragama lain dari agama mereka.

Adapun jalan menghambat orang lain menuju jalan Allah adalah: menyifati Nabi saw. dengan seburuk-buruk sifat serta menyembunyikan sifat-sifat yang benar, sehingga orang menjadi ragu untuk menerima dakwah Muhammad.

Wal la-dziina yaknizuunadz dzahaba wal fidh-dhata wa laa yunfiquunahaa fii sabiilillaahi fa basy-syirhum bi 'a-dzaabin aliim = *Semua orang yang menyimpan emas dan perak tanpa mau membelanjakannya di jalan Allah, maka beritahulah kepada mereka tentang azab yang pedih.*

Semua orang yang menumpuk harta, tidak mau mengeluarkan hak-hak orang lain yang wajib dikeluarkan, baik mereka itu dari golongan pendeta Yahudi dan ulama Nasrani ataupun mereka dari golongan Islam.

Yazid ibn Wahab berkata: "Saya berjalan dengan Abu Dzar di Rabzah, lalu aku bertanya: 'Apakah yang menyebabkan kamu bertempat tinggal di sini?' Jawab Abu Dzar: 'Pada waktu berada di Syam, aku membaca *Walla-dziina yaknizuunadz dzahaba wal fidhdhata*, maka Mu'awiyah berkata: 'Apakah ayat ini diturunkan mengenai ahlul kitab.' Maka aku menjawab: 'Ayat ini mengenai aku juga.' Itulah sebab terjadinya kerenggangan hubungan antara aku dengan Mu'awiyah. Kemudian Utsman mengirim surat kepadaku untuk datang ke Madinah. Setelah aku tiba di sana, masyarakat tidak lagi mempedulikan aku. Karena aku pun mengadu kepada Utsman, maka dia menyuruh aku tinggal di tempat ini. Demi Allah, aku tidak akan melepaskan apa yang telah aku katakan itu."

Yang dimaksud dengan tidak membelanjakan di jalan Allah adalah tidak mengeluarkan zakatnya dan tidak mengeluarkan segala hak yang wajib dikeluarkan. Ini berarti, kita boleh mengumpulkan harta jika dari harta itu kita mengeluarkan hak-hak yang wajib kita keluarkan.

Kata Ibn Umar ra.:

مَا أُدِّيَ زَكَاتُهُ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ وَإِنْ كَانَ تَحْتَ سَبْعِ أَرَضِيْنَ وَمَا لَمْ تُؤَدَّ زَكَاتُهُ
فَهُوَ كَنْزٌ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرًا.

"Harta yang dikeluarkan zakatnya tidak dinamai harta yang disembunyikan, walaupun diletakkan di bawah bumi lapis tujuh. Semua harta yang tidak dikeluarkan zakatnya itulah yang dinamai harta yang disimpan, sekalipun tampak di depan mata."

Tuhan memerintahkan Nabi supaya mengancam mereka yang menumpuk harta dengan azab yang pedih.

Yauma yuhmaa 'alaihaa fii naari jahannama = *Pada hari (ketika) harta-harta (emas dan perak) dipanaskan di dalam neraka jahanam.*

Beritahukan kepada mereka bahwa azab neraka yang pedih akan menimpa dirinya pada hari di mana harta-harta mereka dipanaskan, sehingga membakar para penghuninya.

Fa tukwaa bihaa jibaahuhum wa junuubuhum wa zhuhuuruhum = *Lalu digosokkan pada dahi, lambung, dan punggung-punggung mereka.*

Dahi-dahi mereka kemudian digosok dengan harta-harta miliknya yang sudah dipanaskan. Harta-harta itu, pada waktu hidup di dunia selalu dibanggakannya.

Haa-dzaa maa kanaztum li anfusikum = *Seraya dikatakan kepadanya: "Inilah (harta) yang kamu kumpulkan untuk dirimu".*

Malaikat azab yang mengendalikan urusan menggosok manusia dengan harta yang dipanaskan akibat tidak mau menginfakkan hartanya berkata: "Inilah akibat dari apa (harta) yang kamu kumpulkan dan kemanfaatannya hanya untuk dirimu sendiri (tak pernah dikeluarkan zakat dan sedekahnya)."

Fa dzuuqu maa kuntum taknizuun = *Maka, rasakanlah akibat dari harta yang kamu kumpulkan itu.*

Rasakanlah akibat dari apa yang kamu perbuat, yaitu menghimpun harta untuk dirimu sendiri. Kamu tidak mau mengeluarkan sebagian hartamu untuk kepentingan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan pekerti dan tingkah laku kebanyakan pemimpin agama dalam pergaulan di antara sesama manusia, sehingga para muslim

mengetahui hakikat keadaan mereka. Selain itu juga menjelaskan bahwa harta-harta orang yang kikir akan mendatangkan bencana kepada si pemiliknya.

432

(36) Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah itu 12 bulan, demikian ditetapkan di dalam kitab Allah pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Di antara 12 bulan itu ada empat bulan yang sangat dihormati. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri sendiri dalam bulan-bulan itu. Perangilah semua orang musyrik, sebagaimana mereka memerangi kamu semua. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.[18]

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ
كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

(37) Sesungguhnya menangguhkan (mengakhirkan bulan-bulan yang dihormati) ke bulan yang lain menambah kekufuran, semua orang kafir disesatkan. Mereka menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkan pada suatu tahun (berikut secara bergilir), supaya mereka menyesuaikan bilangan yang diharamkan oleh Allah, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Amalan-amalan buruk mereka telah berubah menjadi tampak indah di matanya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ
كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوا
عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ
سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٣٧

TAFSIR

Inna 'iddatasy syuhuuri 'indallaahits-naa 'a-syara syahran fii kitaabillaahi yauma khalaqas samaawaati wal ar-dha *= Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah itu 12 bulan, demikian ditetapkan di dalam kitab Allah pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi.*

Bilangan bulan dalam kalender tahunan yang ditetapkan oleh Allah untuk peraturan alam dan untuk menentukan masa terbit-tenggelamnya bulan dan matahari adalah 12 (dua belas) bulan. Allah menetapkan yang demikian itu pada hari selesainya penciptaan langit dan bumi.

Yang dimaksud dengan "kitab Allah" di sini adalah "aturan-aturan dasar penciptaan dan penakdiran" atau hukum-hukum Allah (*sunnatullah*), sebagaimana halnya menentukan kemuliaan bulan-bulan haram dan menentukan pelaksanaan haji dalam beberapa bulan.

Adapun yang dimaksud dengan "bulan yang 12" adalah bulan-bulan *Qamariah*, bulan yang perjalanan atau perhitungannya ditentukan atas dasar terbitnya bulan (*hilal*). Bulan-bulan Qamariah mudah dihisab (dihitung) dan berkaitan dengan terbitnya hilal yang bisa dilihat oleh semua orang, baik yang terpelajar ataupun tidak.

Minhaa arba'atun hurumun = *Di antara 12 bulan itu ada empat bulan yang sangat dihormati.*

Empat bulan dari dua belas bulan tersebut kita wajib menghormatinya, dan dengan perantaraan Ibrahim dan Ismail, dalam empat bulan itu kita diharamkan berperang. Walaupun adakalanya orang Arab merusak kehormatan empat bulan tersebut. Bulan-bulan yang harus dihormati adalah bulan Zulqa'dah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab.

Allah mengharamkan perang dalam bulan-bulan itu karena empat bulan tersebut merupakan bulan haji. Tidak dapat diragukan lagi bahwa waktu yang dipergunakan untuk berhaji, sejak berangkat sampai tiba kembali di tempat kediamannya, terutama yang negerinya jauh dari Tanah Suci, adalah sekitar tiga bulan yang dihitung sejak Zulqa'dah sampai akhir Muharram. Nama bulan Rajab juga dijadikan bulan yang harus dihormarti sebagai patokan pelaksanaan umrah, karena bulan itu berada dalam pertengahan tahun.

Dzaalikad diinul qayyim = *Itulah agama yang lurus.*

Menetapkan bilangan bulan dan membaginya ke bulan-bulan yang dihormati, dan bulan-bulan selain itu adalah agama yang benar, yang kita wajib menaatinya.

Fa laa tazh-limuu fii hinna anfusakum = *Maka janganlah kamu menganiaya diri sendiri dalam bulan-bulan itu.*

Janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri dalam bulan-bulan haram (terhormat) itu dengan mengerjakan sesuatu yang diharamkan. Termasuk merusak kehormatan bulan haram adalah melakukan perang dalam bulan-bulan tersebut atau melakukan perang di daerah haram (Tanah Suci).

***Wa qaatilul musy-rikiina kaaffatan kamaa yuqaatiluunakum kaaffah** = Perangilah semua orang musyrik, sebagaimana mereka memerangi kamu.*

Bersatupadulah kamu untuk memerangi orang-orang musyrik guna menolak permusuhan dan gangguan yang mereka perbuat, sebagaimana memerangi kamu.

***Wa'lamuu annallaaha ma'al muttaqiin** = Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allah memberikan pertolongan dan taufik-Nya kepada orang-orang yang memelihara diri dari kezaliman dan permusuhan di muka bumi.

***Innaman nasii-u ziyaadatun fil kufri yu-dhallu bihil la-dziina kafaruu yuhilluunahuu 'aamaw wa yuharrimuunahuu 'aamal li yuwaa-thi-uu 'iddata maa harramallaahu fa yuhilluu maa harramallaahu** = Sesungguhnya menangguhkan (mengakhirkan bulan-bulan yang dihormati) ke bulan yang lain menambah kekufuran, semua orang kafir disesatkan. Mereka menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkan pada suatu tahun (berikutnya secara bergilir), supaya mereka menyesuaikan bilangan yang diharamkan oleh Allah, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah.*

Pada zaman jahiliyah, orang-orang Arab mengharamkan peperangan di bulan-bulan haram tersebut. Hal itu mereka warisi dari Ibrahim dan Ismail. Tetapi setelah lama masa berlalu, mereka pun mengubah beberapa manasik dan mereka memindahkan penghormatan bulan-bulan haram, terutama bulan Muharam, ke bulan lain. Mereka menangguhkan penghormatan Muharam ke bulan Safar, supaya bilangan bulan yang dihormati itu tetap empat sebagaimana ditetapkan oleh Allah. Padahal perbuatan itu menyalahi nash dan hikmah pengharamannya.

Dalam kitab-kitab sejarah dijelaskan bahwa apabila mereka ingin menangguhkan penghormatan bulan-bulan yang dihormati itu ke bulan yang lain, bangunlah seorang pemuka mereka, berdiri di tengah-tengah khalayak ramai di Mina, lalu berkata: "Sayalah orang yang tidak ditolak oleh segala penetapan saya." Khalayak pun menjawab: "Benar apa yang Anda katakan, maka tangguhkanlah penghormatan bulan Muharam ke bulan Safar." Mereka pun kemudian menangguhkan penghormatan bulan-bulan yang lain lagi.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa menangguhkan (menunda) penghormatan bulan-bulan haram hanya akan menambah kekafiran mereka. Sebab, dengan demikian mereka mengubah agama Ibrahim dan menyesatkan orang-orang kafir yang lain yang mengikutinya.

***Zuyyina lahum suu-u a'maalihim** = Amalan-amalan buruk mereka telah berubah menjadi tampak indah di matanya.*

Perbuatan mereka yang buruk itu menjadi indah di mata mereka akibat perbuatan setan. Mereka tetap menggenapkan bulan haram sebanyak empat bulan, tetapi dengan memindah-mindahkan bulannya. Mereka menyangka bahwa perbuatan itu baik.

Wallaahu laa yahdil qaumal kaafiriin *= Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*

Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir untuk mengetahui hikmah-hikmah hukum syariat. Sebab, petunjuk yang membawa manusia ke kebahagiaan dunia dan akhirat adalah berdasarkan iman yang benar dan amal saleh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan kembali memulai pembicaraan-Nya tentang keadaan para musyrik, sedangkan dalam ayat-ayat yang lalu, Tuhan menerangkan hukum memerangi ahlul kitab, kecuali mereka memberi jizyah (pajak).

433

(38) Wahai semua orang yang telah beriman, mengapa apabila dikatakan "bergeraklah kamu di jalan Allah (berperang)" kamu merasa keberatan? Apakah kamu rela (puas) kehidupan dunia ini sebagai ganti kehidupan di akhirat? Maka, mata benda hidup di dunia hanya sedikit, jika dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

(39) Jika kamu tidak mau bergerak (berperang), Allah mengazab kamu dengan azab yang pedih dan mengganti kamu dengan kaum yang selainmu, sedangkan kamu tidak dapat memberi mudarat apa-apa kepada Allah; dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(40) Jika kamu tidak membantu Rasul, sungguh Allah telah membantunya, ketika orang-orang kafir meng-

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ

الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ
بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

usirnya, sedangkan Rasul adalah salah seorang dari dua orang yang waktu itu berada di dalam gua. Rasul berkata kepada temannya (Abu Bakar): "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menanamkan rasa tenang dalam hati temannya, dan mengukuhkan Rasul dengan tentara-tentara yang kamu tidak bisa melihatnya. Allah menjadikan kalimat syirik dan kufur sebagai kalimat yang paling rendah, dan kalimat Allah yang paling tinggi. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.[19]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu maa lakum i-dzaa qiila lakumun firuu fii sabiilillaahits tsaaqaltum ilal ar-dhi** = Wahai semua orang yang telah beriman, mengapa apabila dikatakan "Bergeraklah kamu di jalan Allah (berperang)" kamu merasa keberatan?*

Wahai orang-orang yang beriman dan telah mengambil petunjuk dari al-Qur'an. Mengapa kamu menaruh keberatan dan kamu enggan bergerak, ketika Rasulullah berkata kepadamu: "Bergeraklah kamu semua di jalan Allah untuk meninggikan Kalimat-Nya." Apakah yang menghalangimu ketika Rasul berkata kepadamu: "Bergeraklah kamu semua di jalan Allah untuk memerangi bangsa Romawi yang telah bersiap untuk menyerangmu?"

Tanda kebenaran iman seseorang adalah jihad dan amal, serta memberikan jiwa dan harta di jalan Allah.[20]

***A ra-dhiitum bil hayaatid dun-yaa minal aa-khirati** = Apakah kamu rela (puas dengan) kehidupan dunia ini sebagai ganti kehidupan di akhirat?*

Apakah kamu puas dengan hidup di dunia dan menikmati kelezatannya yang pasti lenyap sebagai ganti dari kebahagiaan akhirat yang sempurna dan abadi? Jika kamu lebih memilih kehidupan dunia berartilah kamu menukar sesuatu yang baik dengan yang buruk.

---

[19] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 30.

[20] Baca S.49: al-Hujuraat, 15.

***Fa maa mataa'ud dun-yaa fie aa-khirati illaa qaliil** = Maka, mata benda hidup di dunia hanya sedikit, jika dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat.*

Kenikmatan kehidupan dunia, jika dibandingkan dengan kenikmatan kehidupan di akhirat, sesungguhnya tidak seberapa nilainya kecuali sangat sedikit. Kenikmatan hidup di dunia masih diliputi oleh aneka macam kegelisahan dan kerisauan, sedangkan kenikmatan hidup di akhirat kekal dan untuk selama-lamanya.

Nabi telah melukiskan kenikmatan kehidupan dunia dibanding dengan kenikmatan kehidupan akhirat itu seumpama orang yang meletakkan anak jarinya ke dalam laut dan kemudian dia menariknya. Perbuatan itu tidak meninggalkan bekas apa-apa.

***Illaa tanfiruu yu'adz-dzibkum 'a-dzaaban aliimaw wa yastabdil qauman ghairakum** = Jika kamu tidak mau bergerak (berperang), Allah mengazab kamu dengan azab yang pedih dan mengganti kamu dengan kaum yang selainmu.*

Jika kamu tidak mau bangun bergerak memenuhi ajakan Rasul, pastilah Allah akan mengazab kamu dengan azab yang pedih. Selain itu juga akan menukarkan kamu dengan suatu kaum yang lain, yang menaati Allah dan Rasul-Nya, serta bersedia berjihad di jalan Allah.

***Wa laa ta-dhurruuhu syai-an** = Sedangkan kamu tidak dapat memberi mudarat apa-apa kepada Allah.*

Kamu tidak dapat memberi mudarat sedikit pun kepada Allah. Sebab, memang tidak seorang pun yang bisa memberi mudarat kepada-Nya.

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah itu berkuasa membinasakan atau menghancurkan kamu, dan menggantinya dengan orang lain yang akan berjihad di jalan Allah, baik dengan harta ataupun jiwanya.

***Illaa tan-shuruuhu fa qad na-sharahullaahu idz akh-rajahul la-dziina kafaruu tsaaniyats naini idz humaa fil ghaari idz yaquulu li shaahibihii laa tahzan innallaaha ma'anaa** = Jika kamu tidak membantu Rasul, sungguh Allah telah membantunya, ketika orang-orang kafir mengusirnya, sedangkan Rasul adalah salah seorang dari dua orang yang waktu itu berada di dalam gua. Rasul berkata kepada temannya (Abu Bakar): "Janganlah kamu bergelisah hati, sesungguhnya Allah bersama kita."*

Jika kamu tidak mau membantu Rasul, tidak mau menaatinya untuk berjihad di jalan Allah, maka Allah akan menolongnya dengan kodrat atau kekuasaan-

Nya, sebagaimana Allah telah menolong Rasul pada waktu orang-orang musyrik Mekkah bersepakat untuk membinasakannya, mengusirnya dari kampung halaman atau memenjarakannya. Allah telah menolongnya waktu itu, padahal ketika itu tidak ada pengawal atau penolong. Rasul saat itu hanya berdua saja bersama Abu Bakar berada di dalam gua yang terkenal di bukit Tsur. Abu Bakar yang gelisah melihat orang-orang musyrik berdatangan mencari Nabi, dan ada pula yang melongok ke dalam gua. Abu Bakar berkata: "Ya, Rasulullah, sekiranya mereka melihat ke bawah telapak kakinya, tentulah mereka akan melihat kita." Untuk menenangkan hati Abu Bakar, Rasul pun menjawab: "Wahai Abu Bakar, janganlah kamu risau dan bergelisah hati, sebab Allah tetap bersama kita serta memberikan bantuan dan penjagaan-Nya kepada kita."

Ringkasnya, jika kamu tidak mau bangun bergerak untuk berjihad di jalan Allah, maka Allahlah yang telah menjamin akan memberikan bantuan kepadanya, sebagaimana Dia telah menolongnya sewaktu orang-orang Quraisy memaksa Nabi berhijrah dan waktu Nabi berdua bersama Abu Bakar berada di dalam gua bukit Tsur.

Fa anzalallaahu sakiinatahuu 'alaihi wa ayyadahuu bi junuudil lam tarauhaa *= Maka, Allah menurunkan rasa tenang dalam hati temannya, dan mengukuhkan Rasul dengan tentara-tentara yang kamu tidak bisa melihatnya.*

Kemudian Allah menanamkan ketenangan pada hati Abu Bakar, sehingga hilanglah kegelisahannya. Nabi sendiri, ketika itu tidak sedikit pun merasa risau, karena dalam dada atau hatinya penuh kepercayaan kepada Allah. Bahkan Allah telah membantu dan mengukuhkan Nabi dengan tentara malaikat yang diturunkan seperti terjadi dalam perang Badar, Ahzab, dan Uhud, atau yang diturunkan ketika Nabi di gua Tsur dalam perjalanan hijrah ke Madinah untuk menghalangi Nabi dan sahabatnya, Abu Bakar, dari pandangan mata orang-orang kafir.

Wa ja'ala kalimatal la-dziina kafarus suflaa wa kalimatullaahi hiyal 'ulyaa *= Allah menjadikan kalimat syirik dan kufur sebagai kalimat yang paling rendah, dan kalimat Allah itulah yang paling tinggi.*

Allah menjadikan pemerintahan syirik dan kufur sebagai yang rendah dan hina. Adapun yang paling tinggi adalah agama Allah yang berdiri atas dasar tauhid (mengesakan Allah) dan melengkapinya dengan hukum dan adab (akhlak) yang utama.

Wallaahu 'aziizun hakiim *= Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Perkasa, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya. Juga Maha Hakim, yang meletakkan

segala sesuatu di tempatnya masing-masing dengan tepat. Allah telah menolong Rasul dengan kodrat-Nya dan mengunggulkan agama-Nya di atas semua agama yang lain, serta merendahkan semua orang yang memusuhi Rasul-Nya.

Ayat-ayat at-Taubah mulai ayat ini sampai akhir surat, kecuali dua ayat terakhir, diturunkan ketika terjadi perang Tabuk. Penurunan ayat-ayat ini bertujuan menguatkan semangat orang-orang mukmin untuk berjihad di jalan Allah, sekaligus menyingkap tabir kebohongan orang-orang munafik. Selain itu menjelaskan beberapa hukum yang harus dituruti oleh jamaah muslim dan mengecam sikap orang-orang yang tidak mau menuruti ajaran-ajaran Nabi.

Tabuk adalah suatu tempat di pertengahan jalan antara Madinah dan Damaskus (Suriah), 610 km jauhnya dari Madinah dan 692 km dari Damaskus. Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah, sesudah Nabi kembali dari perang Hunain dan Thaif. Pada masa itu para muslim tengah menghadapi masa panen buah kurma. Oleh karenanya, sebagian kaum muslim enggan pergi bersama Nabi, apalagi setelah Nabi menyatakan maksud kepergiannya itu untuk berperang.

Adapun penyebabnya Nabi berangkat berperang karena diperoleh informasi bahwa orang-orang Romawi telah mengumpulkan orang-orang Arab yang memeluk agama Kristen untuk memerangi Nabi di Madinah. Dengan demikian, perang yang dijalankan Nabi ketika itu sebagai upaya membela diri semata, karena adanya ancaman dari musuh yang dapat membahayakan keselamatan umat muslim.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan perang Tabuk atau peperangan yang dilancarkan terhadap bangsa Romawi dan para pengikutnya.

434

(41) Bergeraklah kamu dalam keadaan ringan dan berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

TAFSIR

***Infiruu khifaafaw wa tsiqaalan** = Bergeraklah kamu dalam keadaan ringan dan berat.*

Bergeraklah kamu (untuk maju perang) di jalan Allah, baik kamu dalam keadaan senang dan longgar maupun dalam keadaan sempit dan susah. Apabila

mobilisasi umum (*an-nafirul 'aam*) diwajibkan, maka wajiblah bagi semua tenaga di dalam negeri dipersenjatai untuk berperang, kecuali mereka yang dibebaskan berdasar hukum agama. Misalnya orang-orang yang lemah, sakit dan orang yang memang tidak mempunyai perbelanjaan (bekal, logistik) untuk pergi berperang.

Para fuqaha telah menetapkan bahwa, apabila musuh telah menyerbu ke dalam negeri, maka perang tidak saja diwajibkan kepada para lelaki, tetapi juga diwajibkan kepada perempuan.

Wa jaahiduu bi amwaalikum wa anfusikum fii sabiilillaahi = *Dan berjihadlah kamu dengan harta dan jiwamu di jalan Allah.*

Barangsiapa sanggup berjihad dengan harta dan jiwanya, maka wajiblah dia melakukan jihad dengan segala apa yang disanggupinya. Barangsiapa yang hanya mampu berjihad dengan jiwanya atau hanya dengan hartanya, maka wajiblah berjihad dengan apa yang dimilikinya itu.

Para sahabat pada masa pertama itu membelanjakan hartanya untuk berperang, baik untuk kepentingan diri sendiri ataupun untuk kepentingan teman-teman seperjuangannya. Lihatlah, bagaimana Utsman mengeluarkan hartanya untuk membiayai pengiriman pasukan ke Tabuk yang memerlukan biaya besar, karena jauhnya lokasi, selain ketika itu jatuh pada musim panas. Demikian pula keikhlasan para sahabat lainnya yang banyak harta.

Sesudah kas negara mempunyai kekayaan yang cukup, keperluan tentara dibiayai sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara modern sekarang.

Dzaalikum khairul lakum = *Yang demikian itu lebih baik bagimu.*

Apa yang diperintahkan kepadamu, yaitu bergerak dan berjihad di jalan Allah untuk membela kebenaran, adalah lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu, baik di dunia atapun di akhirat.

In kuntum ta'lamuun = *Jika kamu mengetahui.*

Jika kamu mengetahui yang demikian itu, maka bergeraklah (berangkatlah) ke medan perang dan berjihadlah di jalan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kita pergi berperang, apabila mobilisasi umum mewajibkan semua rakyat maju ke medan perang.

435

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Sekiranya kamu mengajak mereka kepada kemanfaatan yang cepat diperoleh serta menempuh perjalanan yang tidak jauh dan mudah, tentulah mereka mengikuti kamu; akan tetapi jarak yang mereka tempuh adalah jauh. Mereka akan bersumpah dengan nama Allah sambil berkata: "Seandainya kami sanggup berperang dan tidak ada halangan yang menghambatnya, tentulah kami telah pergi bersamamu." Mereka membinasakan diri dan Allah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar orang yang berdusta.

عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Allah telah memberi maaf kepadamu. Mengapa kamu mengizinkan mereka tinggal di tempat? (Apakah tidak lebih baik jika kamu menanti) agar nyata bagimu tentang orang yang berlaku benar dan berlaku dusta.

TAFSIR

***Lau kaana 'ara-dhan qariibaw wa safaran qaa-shidal lat taba'uuka** = Sekiranya kamu mengajak mereka kepada kemanfaatan yang cepat diperoleh serta menempuh perjalanan yang tidak jauh dan mudah, tentulah mereka mengikuti kamu.*

Seandainya kamu memanggil mereka untuk segera memperoleh manfaat dengan tidak mengalāmi kesukaran atau seandainya kamu mengajak mereka untuk suatu perjalanan yang pendek dan tidak perlu bersusah-payah, tentulah mereka akan segera memenuhi ajakan itu. Mereka tidak merasa keberatan sedikit pun memenuhi ajakan itu, karena kecintaannya kepada harta benda dunia.

***Wa laakim ba'udat 'alaihimusy syuqqatu** = Akan tetapi jarak yang mereka tempuh adalah jauh.*

Tetapi perjalanan yang harus mereka tempuh cukup, yaitu menuju Tabuk. Selain itu, menghadapi tentara Romawi tentu bukan tugas yang ringan, karena Kaisar Romawi ketika itu dikenal sebagai kerajaan yang besar. Karena itu mereka

pun mengemukakan alasan-alasan untuk menghindari perintah perang dan berbagai kesukaran lainya dalam berjihad.

***Wa sa yahlifuuna billaahi la wis ta-tha'naa la kharajnaa ma'akum** = Mereka akan bersumpah dengan nama Allah sambil berkata: "Seandainya kami sanggup berperang dan tidak ada halangan yang menghambatnya, tentulah kami telah pergi bersamamu."*

Mereka akan bersumpah dengan nama Allah seraya berkata kepadamu, hai Muhammad:

"Sekiranya kami mempunyai kesanggupan untuk berjihad dan tidak ada halangan apa-apa, tentulah kami pergi bersamamu untuk berjihad. Kami meminta izin untuk tinggal di tempat (tidak ikut berperang) karena kami tidak sanggup berperang, tidak ada biaya dan tidak ada kendaraan (sarana transportasi)."

***Yuhlikuuna anfusahum** = Mereka membinasakan dirinya.*

Mereka tidak mengetahui bahwa sumpahnya yang dusta itu untuk menutup kemunafikannya yang telah menjerumuskan dirinya ke dalam azab. Nabi bersabda:

اَلْيَمِيْنُ الْفَاجِرَةُ تَدَعُ الدِّيَارَ بَلَاقِعَ.

"Sumpah dusta itu menghancurleburkan negeri."

***Wallaahu ya'lamu innahum la kaa-dzibuun** = Dan Allah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar orang yang berdusta.*

Allah mengetahui bahwa mereka berdusta di dalam sumpahnya dan berdusta pula dalam mengemukakan halangan yang diada-adakan. Sebab, sesungguhnya mereka orang yang sehat fisik dan psikis serta mempunyai kekayaan harta yang mampu untuk melakukan jihad atau berperang di jalan Allah.

Kemudian Allah menegur Nabi saw., karena mengizinkan orang-orang munafik tinggal di Madinah sewaktu Nabi dan para muslim berangkat ke Tabuk untuk memerangi orang-orang Romawi.

***'Afallaahu 'anka** = Allah telah memberi maaf kepadamu.*

Allah kemudian memberi maaf kepada Nabi yang membolehkan munafikin tidak ikut berangkat ke Tabuk. Diriwayatkan bahwa ada beberapa orang berkata kepada sesamanya: "Mintalah izin kepada Rasulullah. Jika diizinkan, tinggallah kamu di tempatmu dan jika tidak diizinkan, jangan pula kamu pergi." Karena mereka telah bersumpah tidak akan mau ikut berperang, Nabi pun memberikan izin. Diberi izin atau tidak, toh mereka tidak akan mau berangkat berperang. Karena itu Allah memaafkan Nabi.

***Lima a-dzinta lahum** = Mengapa kamu mengizinkan tinggal di tempat?*

Mengapa cepat benar kamu memberi izin kepada mereka, dan mengapa kamu tidak menangguhkan atau menunda izin itu, sehingga nyatalah bagimu keadaan mereka yang sebenarnya.

***Hattaa yatabayyana lakal la-dziina shadaquu wa ta'lamal kaa-dzibiin** = (Apakah tidak lebih baik jika kamu menanti) agar nyata bagimu tentang orang yang berlaku benar dan berlaku dusta.*

Mengapa kamu tidak menolak permintaan mereka supaya nyata kepadamu mana golongan yang benar dan golongan yang berdusta, lalu kamu memperlakukan mereka menurut yang patut bagi masing-masing dari mereka. Orang-orang yang berdusta itu, baik kamu izinkan untuk tetap tinggal di Madinah atau tidak.

Sebab turun ayat

Ketika Rasul mengerahkan para muslimin di Madinah untuk maju ke medan perang di Tabuk, sebagian dari mereka mengemukakan keberatannya, dengan berbagai alasan. Tetapi jumlah terbesar dari muslim Madinah berangkat memenuhi perintah Nabi, dan hanya sedikit yang tidak bisa berangkat karena benar-benar ada uzur. Orang-orang munafik benar-benar keberatan pergi bersama Nabi, karena mereka tahu dalam perang nantinya akan berhadapan dengan tentara Romawi, suatu kerajaan paling besar masa itu, sehingga lawan yang dihadapi tentu akan sangat berat. Karena itu, mereka mengemukakan berbagai alasan, agar bisa diizinkan tidak ikut berangkat. Mengingat saat mengemukakan halangannya itu mereka juga bersumpah-sumpah, Nabi tidak bisa menolaknya dan mengizinkan mereka tidak ikut berperang. Untuk menerangkan rahasia dari sikap para munafik yang tidak mau ikut pergi ke Tabuk tersebut, Allah menurunkan ayat-ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ada golongan, walaupun kepadanya telah disampaikan berbagai ancaman, tetap saja melepaskan diri dari kewajiban berjihad di jalan Allah. Sebaliknya, mereka meminta izin kepada Nabi supaya diperbolehkan tidak ikut pergi berjihad.

436

(44) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak

الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

berjihad dengan harta dan jiwanya. Allah Maha Mengetahui semua orang yang bertakwa.

(45) Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad adalah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Hati mereka penuh dengan keragu-raguan, maka diri mereka terus-menerus terhinggapi keragu-raguan.

TAFSIR

Laa yasta'dzinukal la-dziina yu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri ay yujaahiduu bi amwaalihim wa anfusihim = *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad dengan harta dan jiwanya.*

Para mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan sekali-kali meminta izin kepada Nabi saw. untuk tidak berangkat berjihad di jalan Allah, baik dengan harta ataupun dengan jiwanya. Apalagi alasan yang dikemukakan untuk meminta izin itu dibuat-buat atau dikemukakan dengan berdusta, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik. Para mukmin justru segera maju tiap kali diumumkan mobilisasi umum untuk berperang menghadapi musuh.

Wallaahu 'aliimum bil muttaqiin = *Allah Maha Mengetahui semua orang yang bertakwa.*

Para mukmin tidak mungkin tidak mau berjihad, selama mereka masih sanggup melakukannya, terutama setelah adanya perintah mobilisasi umum. Allah Maha Mengetahui semua orang yang berbakti kepada-Nya dengan menjauhkan diri dari segala yang tidak disukai-Nya dan mengerjakan segala hal yang diridhai-Nya.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa tidaklah seyogianya kita meminta izin untuk tidak menunaikan suatu kewajiban dan untuk tidak melaksanakan suatu keutamaan.

Innamaa yasta'dzinukal la-dziina laa yu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri war taabat quluubuhum fahum fii raibihim yataraddaduun = *Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad adalah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Hati mereka penuh dengan keragu-raguan, maka diri mereka terus-menerus terhinggapi keragu-raguan.*

Menurut riwayat, jumlah mereka yang meminta izin tidak mau berangkat ke Tabuk sebanyak 39 orang.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa mereka yang mengemukakan bermacam alasan untuk tidak berangkat maju perang hanyalah orang-orang yang tidak beriman. Inilah ayat-ayat permulaan dari ayat-ayat yang memisahkan antara orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam menghadapi musuh.

Dikutip oleh Baghawi dari Ibn Abbas, ujarnya: "Rasulullah tidak mengetahui perilaku orang-orang munafik, sehingga turunlah surat al-Bara'ah atau at-Taubah ini."

437

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ
اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا
مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan jika mereka mau pergi bersamamu, tentulah mereka telah menyiapkan perbekalan. Akan tetapi Allah sebenarnya tidak menyukai mereka pergi bersama-sama dengan kamu. Allah pun kemudian menghalangi mereka pergi, dengan dikatakan: "Tetaplah kamu di kampung halamanmu (rumahmu) beserta orang-orang yang (karena uzur) tidak berangkat."

لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا
خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ
سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Jika mereka berangkat bersamamu, mereka tidak menambah (kekuatan), kecuali kerusakan, dan sungguh mereka akan membuat kerenggangan hubungan di antara kamu. Mereka bermaksud menimbulkan fitnah di antara kamu, dan sudah barang tentu di antara kamu ada yang mendengarkan (menyetujui) tutur katanya. Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang zalim.[21]

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ

(48) Mereka itu benar-benar telah mencari fitnah untuk kamu sebelum ini.

[21] Kaitkan dengan S.63: al-Munaafiquun.

Mereka memutarbalikkan segala urusanmu, sehingga datanglah kebenaran dan lahirlah urusan-urusan (agama) Allah, meskipun mereka tidak menyukainya.

TAFSIR

***Wa lau araadul khuruuja la a'adduu lahuu 'uddatan** = Dan jika mereka mau pergi bersamamu, tentulah mereka telah menyiapkan perbekalan.*

Jikalau benar-benar ingin pergi bersama kamu, mereka tentu telah menyiapkan perbekalan, baik berupa makanan maupun perlengkapan persenjataan yang lain, yang sebenarnya sanggup mereka lakukan.

***Wa lakin karihallaahum bi'aa-tsahum fa tsabba-thahum** = Akan tetapi Allah sebenarnya tidak menyukai mereka pergi bersama-sama denganmu, dan Dia kemudian menghalangi mereka pergi.*

Sebenarnya Allah tidak menyukai mereka pergi turut berangkat perang bersamamu. Sebab, jika mereka turut berangkat bersamamu, niscaya dalam perjalanan ataupun di medan pertempuran, mereka akan menyebarkan tipu daya yang busuk di kalangan pasukan muslim yang dapat merusak moral dan semangat juang mereka.

***Wa qiilaq 'uduu ma'al qaa'idiin** = Dan lalu dikatakan: "Tetaplah kamu di kampung halamanmu (rumahmu) beserta orang-orang yang (karena uzur) tidak berangkat."*

Agar mereka tidak ikut pergi bersama-sama pasukan muslim, maka Rasul berkata kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama anak-anak kecil, orang-orang lemah (jompo), dan perempuan-perempuan, yang semuanya tidak berangkat untuk turut berperang."

***Lau kharajuu fiikum maa zaaduukum illaa khabaalan** = Jika mereka berangkat bersamamu, mereka tidak menambah (kekuatan), kecuali kerusakan.*

Seandainya mereka berangkat perang bersama Rasulullah ke Tabuk, pastilah mereka hanya mendatangkan kerusakan, kelemahan, dan kekacauan, dengan jalan menyebarkan hasutan serta persengketaan di antara pasukan muslim.

***Wa la au-dha'uu khilaalakum yab-ghuunakumul fitnata** = Dan sungguh mereka akan membuat kerenggangan hubungan di antara kamu dan bermaksud menimbulkan fitnah di antara kamu.*

Wa fiikum sammaa'uuna lahum = *Dan sudah barang tentu di antara kamu ada yang mendengarkan (menyetujui) tutur katanya.*

Di antara kamu ada pula golongan yang lemah iman atau lemah kemauan yang mudah dipengaruhi oleh kaum munafik. Kehadiran atau keikutsertaan kaum munafik memang hanya akan mendatangkan fitnah di antara anggota pasukan muslim, bahkan kemudian mereka saling berselisih dan perhubungannya menjadi renggang, sehingga mereka tidak kompak (solid) lagi dalam menghadapi perlawanan musuh.

Wallaahu 'aliimum bizh-zhaalimiin = *Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang zalim.*

Allah mengetahui segala yang lahir (terungkap) dan segala yang berada dalam batin mereka, baik yang sudah berlalu ataupun yang akan datang.

La qadib ta-ghawul fitnata min qablu wa qallabuu lakal umuura hattaa jaa-al haqu wa zhahara amrullaahi wa hum kaarihuun = *Mereka itu benar-benar telah mencari fitnah untuk kamu sebelum ini. Mereka memutarbalikkan segala urusanmu, sehingga datanglah kebenaran dan lahirlah urusan-urusan (agama) Allah, meskipun mereka tidak menyukainya.*

Sungguh mereka hanya bermaksud menimbulkan fitnah di antara para muslim, seperti telah mereka lakukan dalam perang Uhud. Yaitu, ketika gembong munafik, Abdullah ibn Ubai ibn Salul membelot dengan membawa kembali pasukannya sekitar 300 orang ke Madinah, tidak meneruskan perjalanan ke medan perang Uhud. Mereka justru menghasut orang-orang muslim untuk tidak ikut perang, kecuali, kata mereka, hanya menyerahkan kematiannya.

Memang mereka sudah kerapkali berusaha membuat fitnah bagimu dan sudah seringkali berusaha melenyapkan seruanmu. Akan tetapi Allah tetap beserta kamu dan memberikan pertolongan kepadamu, sehingga terpecah-pecahlah kaum Yahudi dan lenyaplah praktek syirik, terutama setelah kekalahan Mekkah di tangan pasukan muslim. Sejak itu, manusia berbondong-bondong masuk agama Islam, agama Allah dan penyembahan berhala-berhala di Masjidil Haram pun hancur. Tentu saja, semua peristiwa itu tidak disukai oleh para munafik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kerusakan-kerusakan yang bakal timbul di kalangan muslim, jika orang-orang munafik turut berperang bersama para mukmin.

438

(49) Dan di antara para munafik ada yang berkata: "Izinkanlah aku (tidak ikut berperang), dan janganlah kamu membuat fitnah kepadaku." Ketahuilah, ke dalam fitnahlah mereka akan jatuh tersungkur. Sesungguhnya jahanam itu meliputi semua orang kafir.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Jika kamu dilimpahi suatu kebajikan, niscaya mereka merasa gelisah. Jika kamu ditimpa bencana, niscaya mereka berkata: "Kami sebelumnya telah melakukan segala hal yang perlu bagi kami", dan mereka berpaling (dari kamu) dalam keadaan riang gembira.

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Katakanlah: "Kami sama sekali tidak ditimpa sesuatu, selain apa yang telah ditentukan oleh Allah. Dialah Tuhan kami, dan kepada Allahlah semua orang mukmin bertawakal."

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

(52) Katakanlah: "Apakah kamu menunggu kami selain dari salah satu kebajikan, padahal kami menunggu kamu akan ditimpa bencana dari Allah berupa azab dari sisi-Nya atau melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami juga menunggu bersama kamu."

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

TAFSIR

Wa minhum may yaquulu'dzal lii wa laa taftinnii *= Dan di antara para munafik ada yang berkata: "Izinkanlah aku (tidak ikut berperang), dan janganlah kamu membuat fitnah kepadaku."*

Di antara munafik ada orang-orang yang meminta izin kepadamu, hai Muhammad, untuk tidak pergi perang karena khawatir akan tergoda oleh perempuan Romawi.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Jabir, katanya:

"Saya mendengar Rasulullah bertanya kepada Jadd ibn Qaist: 'Hai Jadd, apakah engkau dapat menentang orang-orang kulit kuning (putih)?' Jawab Jadd (dia adalah gembong munafik): 'Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk tidak ikut perang karena aku sangat dipengaruhi oleh perempuan dan aku takut jika memandang perempuan-perempuan Romawi aku akan tergoda.' Mendengar jawaban Jadd itu, Rasulullah sambil berpaling mengatakan: 'Aku telah mengizinkan kamu."

Alaa fil fitnati saqa-thuu *= Ketahuilah, ke dalam fitnahlah mereka akan jatuh tersungkur.*

Hendaklah mereka mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah terjerumus ke dalam fitnah seperti orang terjerumus ke dalam sumur.

Wa inna jahannama la muhii-thatum bil kaafiriin *= Sesungguhnya jahanam itu meliputi semua orang kafir.*

Sesungguhnya neraka meliputi semua orang yang kufur kepada Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

In tu-shibka hasanatun tasu'hum *= Jika kamu dilimpahi suatu kebajikan, niscaya mereka merasa gelisah.*

Segala yang menyenangkan kamu justru menimbulkan kesedihan dan penyesalan bagi mereka, seperti kamu memperoleh pertolongan dan harta rampasan perang.

Wa in tu-shibka mu-shiibatuy yaquuluu qad a-khadz-naa amranaa min qablu wa yatawallaw wa hum farihuun *= Jika kamu ditimpa bencana, niscaya mereka berkata: "Kami sebelumnya telah melakukan segala hal yang perlu bagi kami", dan mereka berpaling (dari kamu) dalam keadaan riang gembira.*

Jika kamu tertimpa suatu kesulitan, seperti menderita kekalahan dalam perang Uhud, para munafik berkata sambil membanggakan (menyombongkan) diri: "Kami telah melakukan segala hal yang perlu kami lakukan untuk keselamatan kami. Yaitu, kami tidak mau pergi berperang dan kami tidak melemparkan diri ke dalam kebinasaan. Mereka kembali dari tempat mereka mengungkapkan pernyataan-pernyataannya itu dengan segala kegembiraan dan keriangannya.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Jabir, ujarnya:

"Orang-orang munafik yang tinggal di Madinah menyebarkan informasi buruk tentang Nabi dan sahabatnya. Mereka menyatakan bahwa Nabi telah tewas dalam perjalanan." Setelah mereka mengetahui bahwa kabar itu bohong dan hanya isu, mereka pun merasa risau. Karenanya, Allah menurunkan ayat ini.

Qul lay yu-shiibanaa illaa maa kataballaahu lanaa = Katakanlah: "Kami sama sekali tidak ditimpa sesuatu, selain apa yang telah ditentukan oleh Allah."

Apa yang kami alami telah ditetapkan di Lauh Mahfuzh. Segala yang Allah tetapkan untuk kami, semuanya baik dan menjadi obat, walaupun pahit. Kami rela menerima segala ketetapan Allah.

Huwa maulaanaa wa 'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun = "Dialah Tuhan kami, dan kepada Allahlah semua orang mukmin bertawakal."

Oleh karena itu hendaklah semua orang mukmin bertawakal kepada Allah. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan memelihara atau menjaganya. Di antara tugas seseorang bertawakal adalah mengerjakan segala apa yang diwajibkan oleh Allah dan menyediakan segala keperluan yang bisa membuat kaum mukmin memperoleh kemenangan, baik yang berupa bantuan materi ataupun moril.

Qul hal tarabba-shuuna binaa illaa ihdal husnayaini wa nahnu natarabba-shu bi kum ay yu-shiibakumullaahu bi 'a-dzaabim min 'indihii au bi aidiinaa fa tarabba-shuu innaa ma'akum mutarabbi-shuun = Katakanlah: "Apakah kamu menunggu kami selain dari salah satu kebajikan, padahal kami menunggu kamu akan ditimpa bencana dari Allah berupa azab dari sisi-Nya atau dengan tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami juga menunggu bersama kamu."

Katakanlah kepada para munafik, hai Muhammad: "Apakah ada yang kamu tunggu dari kami selain salah satu dari dua akibat yang keduanya mendatangkan kebahagiaan bagi kami, yaitu memperoleh kemenangan dalam perang melawan kamu dan memperoleh syahadah (kesaksian). Sedangkan kami menanti-nanti bahwa kamu akan mendapat salah satu dari dua keburukan, yaitu Tuhan menimpakan bencana alam yang memusnahkan kamu atau mengizinkan kami memerangimu dan menghancurkan kamu. Karena itu tunggulah apa yang akan terjadi pada diri kami, yaitu menang atau memperoleh kesaksian dan kami juga menunggu apa yang akan terjadi pada dirimu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan ucapan-ucapan para munafik, yang sebagiannya mereka kemukakan dengan terang-terangan dan sebagiannya mereka rahasiakan. Di samping itu, Tuhan juga menjelaskan berbagai macam uzur yang dikemukakan orang-orang munafik dengan tujuan tidak mau ikut perang.

439

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Katakan: "Belanjakanlah harta-hartamu, baik dengan sukarela atau dengan keterpaksaan. Namun, pembelanjaan (sedekah) yang kamu keluarkan itu sama sekali tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Dan tidak ada yang menghalangi penerimaan harta yang mereka nafkahkan, kecuali karena mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya, serta tidak menjalankan sembahyang kecuali dengan rasa malas, dan tidak membelanjakan hartanya kecuali dengan rasa enggan.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Karena itu, janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah berkehendak mengazab mereka dengan harta-hartanya di dunia dan menarik jiwa (nyawanya) dalam keadaan kafir.

TAFSIR

Qul anfiquu thau'an au karhan lay yutaqabbala minkum innakum kuntum qauman faasiqiin *= Katakan: "Belanjakanlah harta-hartamu, baik dengan sukarela atau dengan keterpaksaan. Namun, pembelanjaan (sedekah) yang kamu keluarkan itu sama sekali tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."*

Walaupun kamu (kaum munafik) membelanjakan harta-hartamu untuk jihad atau selainnya dengan sukarela untuk memelihara diri dari gangguan muslimin atau kamu membelanjakannya atas dasar terpaksa karena takut siksaan, maka apa yang kamu keluarkan itu tetap tidak akan diterima oleh Allah, selama kamu meragukan penjelasan-penjelasan Rasul Muhammad. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang keluar dari iman, sedangkan Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang beriman.

Wa maa mana'ahum an tuqbala minhum nafaqaatuhum illaa annahum kafaruu billaahi wa bi rasuulihii *= Dan tidak ada yang menghalangi*

penerimaan harta yang mereka nafkahkan, kecuali karena mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

Yang menghalangi Allah menerima nafkah harta yang dikeluarkan oleh para munafik adalah kekufurannya kepada Allah dan sifat-sifat-Nya serta kekufurannya kepada Rasul Muhammad dan ajaran-ajarannya.

Wa laa ya'tuunash shalaata illaa wa hum kusaalaa = *Serta tidak menjalankan sembahyang kecuali dengan rasa malas.*

Mereka bersembahyang bukanlah karena mengimani kewajibannya, bukan karena mengharap perolehan pahala dan bukan pula untuk menyempurnakan jiwanya. Mereka mengerjakan sembahyang dengan rasa malas, karena maksudnya untuk memperlihatkan diri kepada umum bahwa dirinya bersembahyang, selain untuk memelihara atau menjaga keselamatan dirinya.

Wa laa yunfiquuna illaa wa hum kaarihuun = *Dan tidak membelanjakan hartanya kecuali dengan rasa enggan.*

Mereka tidak mengeluarkan hartanya, baik untuk keperluan perang atau kemaslahatan-kemaslahatan yang lain, kecuali dengan rasa enggan, bukan karena keikhlasan demi mencari keridhaan Allah.

Fa laa tu'jibka amwaaluhum wa laa aulaaduhum = *Karena itu, janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu.*

Innamaa yuriidullaahu li yu'adz-dzibahum bihaa fil hayaatid dun-yaa = *Sesungguhnya Allah berkehendak mengazab mereka dengan harta-hartanya di dunia.*

Allah berkehendak mengazab mereka di dunia dengan harta-harta yang mereka kumpulkan dengan susah-payah. Di akhirat, mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Wa tazhaqa anfusuhum wa hum kaafiruun = *Dan menarik jiwa (nyawanya) dalam keadaan kafir.*

Mereka akan menghembuskan napasnya yang terakhir, sedangkan mereka dalam keadaan kafir. Maka, di akhirat mereka akan diazab sesudah mereka menerima azab di dunia. Karena kematian mereka dalam kekafiran merusak segala amalannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa nafkah-nafkah yang dikeluarkan kaum munafik tidak diterima oleh Allah dan orang yang mengeluarkannya tidak akan diberi pahala (pembalasan).

440

(56) Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka masuk golonganmu, padahal mereka bukan golonganmu. Akan tetapi mereka adalah kaum yang selalu ketakutan.

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ٥٧

(57) Kalau mereka menemukan tempat berlindung atau gua-gua di bukit atau lubang-lubang di dalam tanah, tentulah mereka pergi berlindung dan segera.

TAFSIR

Wa yahlifuuna billaahi innahum la minkum wa maa hum minkum wa laakinnahum qaumuy yafraquun *= Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka masuk golonganmu, padahal mereka bukan golonganmu. Akan tetapi mereka adalah kaum yang selalu ketakutan.*

Mereka bersumpah dengan nama Allah secara dusta bahwa mereka satu agama dengan kamu. Padahal mereka sama sekali bukan dari pemeluk agamamu. Akan tetapi karena mereka merupakan kaum yang selalu dalam ketakutan, maka mereka pun senantiasa menuturkan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya. Mereka selalu menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Lau yajiduuna malja-an au ma-ghaaraatin au mudda-khalal lawallau ilaihi wa hum yajmahuun *= Kalau mereka menemukan tempat berlindung atau gua-gua di bukit atau lubang-lubang di dalam tanah, tentulah mereka pergi berlindung dan segera.*

Karena sangat benci berperang bersamamu, karena tidak ingin menggauli, dan karena sangat takut kemunafikannya akan terungkap, mereka ingin benar menjauhkan diri dari kamu dan hidup di tempat-tempat yang aman. Seandainya mereka bisa hidup di dalam benteng-benteng atau di dalam gua atau di dalam

lubang-lubang khusus, tentulah mereka bergegas segera pergi ke tempat-tempat yang dianggapnya aman itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa para munafik tidak merasa berat untuk bersumpah palsu buat menutupi kebohongan dan kedustaannya. Mereka pun berharap bisa memperoleh jalan untuk menjauhkan diri dari para mukmin.

441

(58) Dan di antara para munafik itu ada orang-orang yang mencela kamu dalam membagi harta zakat. Jika ikut diberi bagian, mereka berhati senang. Jika tidak diberi bagian dari harta zakat yang dibagi, dengan seketika mereka memperlihatkan rasa tidak senangnya.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا
مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا
إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ٥٨

(59) Kalau mereka rela atas apa yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul kepadanya, serta berkata: "Allah itu cukup buat kami, kelak Allah akan memberikan keutamaan-Nya kepada kami, demikian pula apa yang diberikan oleh Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mencintai Allah" (itu lebih bagi mereka).

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ٥٩

TAFSIR

***Wa minhum may yalmizuka fish shadaqaati** = Dan di antara para munafik itu ada orang-orang yang mencela kamu dalam membagi harta zakat.*

Di antara para munafik ada orang yang memburuk-burukkan keindahan Islam dan mencacat Nabi, lalu mencari faktor-faktor yang bisa dipergunakan untuk itu, seperti pembagian harta rampasan perang dan zakat.

Nabi saw. memberikan harta-harta rampasan perang kepada muallaf (pendatang baru dalam agama Islam), maka para munafik berkata: "Berlaku adillah kamu, demi Allah, apa yang telah kamu lakukan belum adil."

***Fa in u'thuu minhaa ra-dhuu** = Jika ikut diberi bagian, mereka berhati senang.*

Jika kamu memberikan pembagian harta kepadà mereka, hai Muhammad, meskipun sesungguhnya mereka tidak berhak, mereka akan bersenang hati dan menilai bagus perbuatanmu.

***Wa illam yu'thuu minhaa i-dzaa hum yas-kha-thuun** = Jika tidak diberi bagian dari harta zakat yang dibagi, dengan seketika mereka memperlihatkan rasa tidak senangnya.*

Tetapi jika mereka tidak kamu beri bagian apa-apa, mereka pun segera memperlihatkan rasa ketidaksenangannya. Meskipun sebenarnya mereka tidak berhak menerima pembagian. Kritik-kritik yang mereka lontarkan, semuanya memiliki tujuan-tujuan tertentu, demi keuntungan mereka sendiri.

***Wa lau annahum ra-dhuu maa aataahumullaahu wa rasuuluhuu wa qaaluu hasbunallaahu sa yu'tiinallaahu min fadhlihii wa rasuuluhuu innaa ilallaahi raa-ghibuun** = Kalau mereka rela atas apa yang telah diberikan oleh Allah dan Rasulullah kepadanya, serta berkata: "Allah itu cukup buat kami, kelak Allah akan memberikan keutamaan-Nya kepada kami, demikian pula apa yang diberikan oleh Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mencintai Allah" (itu lebih baik bagi mereka).*

Seandainya mereka bersenang hati dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka, baik berupa harta rampasan perang maupun selain itu, dan mereka bersenang hati dengan pembagian-pembagian yang dilakukan oleh Rasul, mereka berkata: "Allah akan memberikan kecukupan kepada kami dan akan memberikan keutamaan-keutamaan-Nya dan bahwa kami adalah orang yang mencintai Allah." Yang demikian itu tentulah lebih baik bagi mereka daripada mencela Rasul dan memperlihatkan kesombongan dirinya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa-i dari Abu Sa'id, katanya: "Ketika Nabi membagikan zakat, datanglah Dzulkhuwaisirah at-Tamimi, seraya berucap: 'Berlaku adillah wahai Rasulullah.' Nabi menjawab: 'Celakalah kamu, siapa lagi yang berlaku adil jika aku tidak berlaku adil.' Mendengar jawaban Rasul itu, Umar berkata: 'Izinkanlah, wahai Rasulullah, aku akan memancung leher orang ini.' Maka Rasulullah bersabda: 'Biarkanlah dia karena dia mempunyai teman-teman yang sembahyangnya lebih baik daripada sembahyang-sembahyangmu dan puasanya lebih baik daripada puasa-puasamu. Tetapi mereka lari dari agama bagaikan anak panah lari dari busurnya."

Berkenaan dengan ini turunlah ayat 58-59 surat at-Taubah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan satu lagi keburukan para munafik, yaitu mencari-cari waktu untuk mencela Nabi dan mencela perbuatan-perbuatannya.

442

(60) Sesungguhnya sedekah-sedekah itu kepunyaan orang-orang fakir, orang-orang miskin, pegawai (petugas, pengurus) zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya, untuk menebus budak-budak, orang-orang yang berutang, dan untuk jalan Allah, serta ibnu sabil. Yang demikian itu adalah fardhu yang telah difardhukan oleh Allah; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.[22]

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

TAFSIR

***Innamash shadaqaatu lil fuqaraa-i** = Sesungguhnya sedekah-sedekah itu kepunyaan orang-orang fakir.*

Zakat uang, zakat binatang, zakat perniagaan (usaha, bisnis) ataupun zakat hasil pertanian (perkebunan) haruslah diberikan kepada orang-orang fakir. Yaitu orang-orang yang memerlukan pertolongan karena tidak memiliki harta yang mencukupi kebutuhannya. Zakat diberikan menurut keperluannya.

***Wal masaakiini** = Dan orang-orang miskin.*

Penerima pembagian harta zakat lainnya adalah orang-orang miskin, yaitu orang-orang fakir yang tidak memperlihatkan kefakirannya.

Golongan fakir dan golongan miskin sama-sama membutuhkan pertolongan. Para ulama berselisih paham tentang apakah masing-masing golongan fakir dan miskin itu berdiri sendiri ataukah kedua golongan itu hakikatnya satu (sama) dan hanya berlainan sifatnya.[23]

***Wal 'aamiliina 'alaihaa** = Pegawai (petugas, pengurus) zakat.*

---

[22] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 103-104; S.2: al-Baqarah, 273-277 dan 195.

[23] Pelajari pendapat-pendapat ulama dalam buku kami *Pedoman Zakat.*

Kemudian untuk petugas yang diangkat oleh yang berwenang untuk memungut zakat atau pengurus lembaga dan organisasi pengumpul zakat. Mereka berhak mengambil sebagian harta zakat yang terkumpul sebagai jasa (upah) atas jerih payahnya mengelola harta zakat dari para mukmin yang berzakat.

Wal muallafati quluubuhum = *Orang-orang yang dilunakkan hatinya.*

Golongan muallafah ini terbagi dalam tiga macam:

1. Golongan kafir, yang dengan pemberian zakat itu diharapkan akan beriman.

   Nabi pernah memberikan harta rampasan perang kepada Safwan ibn Umaiyah, karena beliau mengharap Safwan bersedia memeluk Islam.

2. Golongan kafir yang telah memeluk Islam, tetapi imannya masih lemah.

   Nabi pernah menyampaikan pemberian yang jumlahnya cukup besar dari harta rampasan perang kepada penduduk Mekkah yang dibebaskan dari tawanan dan memperlihatkan keislamannya pada penaklukan kota suci itu.

3. Golongan muslim yang tinggal di perbatasan negeri.

   Mereka diberi bagian dari zakat agar bersungguh-sungguh membela penduduk dalam negeri dari serangan musuh.

Abu Hanifah berpendapat bahwa pembagian dari harta sedekah semacam ini sekarang sudah tidak ada lagi. Beliau berhujjah bahwa Umar pernah menolak permintaan seorang musyrik yang meminta bagian dari zakat. Utsman dan Ali pernah memberikan bagian dari zakat kepada muallaf.

Menurut penelitian kami, masalah bagian harta zakat untuk muallafah sebaiknya diserahkan kepada pertimbangan kepala negara (pemerintah). Boleh diberikan jika mengandung kemaslahatan dan boleh ditinggalkan jika tidak ada kemaslahatannya.

Wa fir riqaabi = *Dan untuk menebus budak-budak.*

Zakat itu diberikan untuk menebus budak belian, dengan cara: membantu mereka (budak) yang akan membebaskan diri dari perbudakan atau dengan cara membeli para budak dari tuannya dan kemudian dibebaskan.

Masuk dalam bagian ini adalah mengeluarkan zakat atau memberikan bagian zakat untuk tujuan membebaskan dan memerdekakan bangsa dari penjajahan.

Wal ghaarimiina = *Dan orang-orang yang berutang.*

Bagian zakat lainnya diberikan kepada mereka yang tidak sanggup membayar utangnya karena pailit (usahanya bangkrut dan terlilit utang) atau mereka berutang untuk mendamaikan golongan-golongan yang berselisih ataupun terlibat konflik.

Wa fi sabiilillaahi = *Dan untuk jalan Allah.*

Masuk dalam bagian *fi sabiilillaah* ini adalah untuk membiayai para pejuang dan para pengawal perbatasan negara. Atau membiayai pekerjaan-pekerjaan kebajikan, seperti untuk mengafani mayat (jenazah), membangun jembatan, jalan, benteng, dan masjid serta prasarana-prasarana umum lainnya, seperti untuk membangun rumah sekolah, rumah penyantunan, rumah sakit, dan sebagainya.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *fi sabiilillaah* ini hanyalah untuk berbelanja para pejuang saja. Tetapi yang sebenarnya dikehendaki dengan *fi sabiilillaah* adalah segala kemaslahatan umat dan segala rupa kebajikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah mempermudah perjalanan haji.

Wabnis sabiili *= Dan ibnu sabil.*

Dan untuk orang yang kehabisan perbekalan atau uang belanja dalam perjalanan. Juga untuk membiayai anak pungut (yang didapat di tepi jalan atau dibuang oleh orang tuanya yang tidak bertanggung jawab) atau anak jalanan.

Farii-dhatam minallaahi *= Yang demikian itu adalah fardhu yang telah difardhukan oleh Allah.*

Memberikan zakat kepada golongan-golongan yang telah dijelaskan dan untuk kemaslahatan masyarakat tersebut adalah suatu fardhu yang diwajibkan oleh Allah kepada kita. Artinya, semua muslim wajib mengeluarkan demi kemaslahatan umat.

Wallaahu 'aliimun hakiim *= Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui keadaan manusia dan ukuran kebutuhan masing-masing. Juga Maha Hakim atas segala apa yang disyariatkan kepada mereka untuk menyucikan jiwanya. Apa yang disyariatkan pasti mengandung kemanfaatan dan hikmat yang besar bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang golongan masyarakat yang berhak menerima pembagian harta zakat, yang semuanya terdiri dari delapan golongan.

443

(61) Dan di antara mereka ada orang-orang (munafik) yang menyakiti perasaan Nabi, dengan mengatakan: "Nabi itu seorang yang mendengar semua pernyataan yang disampaikan kepadanya dan membenarkannya." Katakan: "Dia (Nabi) itu adalah telinga yang baik bagimu. Dia beriman kepada Allah dan membenarkan orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi mereka yang beriman di antara kamu." Bagi mereka yang menyinggung perasaan Rasulullah adalah azab yang pedih.

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ ۚ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

TAFSIR

***Wa minhumul la-dziina yu'dzuunan nabiyya wa yaquuluuna huwa u-dzunun** = Dan di antara mereka ada orang-orang (munafik) yang menyakiti perasaan Nabi, dengan mengatakan: "Nabi itu seorang yang mendengar semua pernyataan yang disampaikan kepadanya dan membenarkannya."*

Di antara orang-orang munafik yang menyakiti hati Nabi Muhammad, ada yang menuduh bahwa Nabi itu mudah ditipu dengan segala apa yang didengarnya. Bahkan juga menuduh bahwa Nabi tidak mampu membedakan antara yang patut didengar dan yang harus ditolak.

***Qul u-dzunu khairil lakum** = Katakan: "Dia (Nabi) itu adalah telinga yang baik bagimu."*

Jelaskan bahwa Nabi Muhammad itu ibarat telinga yang baik bagimu. Dari seluruh apa yang didengarnya, Nabi hanya menerima mana yang dipandang benar dan memberikan kemaslahatan kepada masyarakat umum. Sebaliknya, Nabi tidak menerima dan tidak membenarkan kebohongan, umpatan, fitnah, dan sebagainya.

***Yu'minu billaahi wa yu'minu lilmu'miniina** = "Dia beriman kepada Allah dan membenarkan orang-orang mukmin."*

Muhammad itu adalah telinga yang baik bagimu. Dia hanya menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh orang mukmin yang benar-benar beriman, baik dari golongan Muhajirin maupun golongan Anshar, berdasarkan tanda-tanda yang membuktikan kebenaran mereka.

Nabi memperlakukan orang-orang munafik berdasarkan keadaan lahiriahnya dan menjalankan hukum-hukum syariat untuk mereka, seperti yang dijalankan terhadap orang lain.

Wa rahmatul lil la-dziina aamanuu minkum = *"Dan menjadi rahmat bagi mereka yang beriman di antara kamu."*

Muhammad itu menjadi rahmat bagi mereka yang beriman dengan iman yang benar. Sebaliknya, Nabi tidak menjadi rahmat bagi para munafik yang melahirkan keislamannya, namun menyembunyikan kekafirannya.

Wal la-dziina yu'dzuuna rasuulallaahi lahum 'a-dzaabun aliim = *Bagi mereka yang menyinggung perasaan Rasulullah adalah azab yang pedih.*

Semua orang yang menyinggung perasaan Rasulullah dengan ucapannya atau menyakiti dengan perbuatannya, kelak akan menerima azab yang pedih. Ayat ini memberi pengertian dan menjadi dalil bahwa menyinggung perasaan Rasul adalah suatu kekufuran jika berkaitan dengan kerasulannya. Jika menyinggung perasaan Rasul tidak berkaitan dengan kerasulannya, tetapi bersifat pribadi, seperti duduk berlama-lama di depan isteri-isteri Nabi setelah makan, yang tentu dapat menyinggung perasaan Nabi, dan itu hanya merupakan perbuatan haram. Demikian pula menyakiti hati Nabi dengan berlaku tidak sopan di depannya.

Menyakiti hati Nabi sesudah wafatnya sama dengan menyakiti hatinya semasa masih hidupnya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa segolongan munafikin duduk berkumpul, dan di antara mereka terdapat Jallas ibn Suwaid, Mikhasy ibn Hamir dan Wadi'ah ibn Tsabit. Mereka memperbincangkan tentang diri Nabi. Seorang di antara mereka mencegahnya, dengan mengatakan: "Saya khawatir percakapanmu akan sampai kepada Muhammad yang menyebabkan dia akan bertindak kepada dirimu." Seorang yang lain menyahut: "Muhammad itu seorang yang mudah dipengaruhi. Dia mau mendengar segala apa yang kita kemukakan. Kalau kita bersumpah dia akan membenarkan sumpah kita." Berkaitan dengan itu turunlah ayat 61 ini.

KESIMPULAN

Dalam riwayat ini Tuhan menjelaskan tentang orang-orang munafik yang mencela Nabi dari segi akhlak dan perangai (watak).

444

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

(62) Mereka bersumpah dengan nama Allah untuk kamu, untuk menenangkan hatimu. Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih berhak mereka cari kerelaannya, jika mereka benar-benar orang yang beriman.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

(63) Apakah mereka tidak mengetahui bahwa orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, baginya adalah jahanam dan mereka kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah kehinaan yang besar.

TAFSIR

***Yahlifuuna billaahi lakum li yur-dhuukum** = Mereka bersumpah dengan nama Allah untuk kamu, untuk menenangkan hatimu.*

Para munafik sering sekali bersumpah di depanmu dengan menyebut nama Allah, hanya semata-mata untuk memperoleh kerelaanmu dan untuk membersihkan diri dari tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada mereka.

Memang telah menjadi adat kebiasaan para munafik mengemukakan hal-hal yang menyakitkan hati Rasul dan para mukmin. Tetapi kemudian mereka datang kepada Nabi dan para mukmin untuk menyatakan dengan bersumpah bahwa apa yang dituduhkan kepadanya adalah bohong. Mereka mengaku tidak pernah mengucapkan sesuatu yang menyakiti Rasul dan para mukmin.

***Wallaahu wa rasuuluhuu ahaqqu ay yur-dhuuhu** = Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih berhak mereka cari kerelaannya.*

Padahal, Allah dan Rasul-Nya yang lebih berhak dan layak diminta kerelaannya, bukan meminta kepada para mukmin. Para mukmin yang didatangi mungkin saja membenarkan pengakuan mereka yang disertai sumpah dengan menyebut nama Allah, karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi para munafik itu tidak dapat menyembunyikan kebohongannya dari Allah. Sebaliknya, Allah mewahyukan (memberitahukan) kebohongan mereka kepada Rasul-Nya.

***In kaanuu mu'miniin** = Jika mereka benar-benar orang yang beriman.*

Jika mereka benar-benar beriman, sebagaimana yang dikemukakannya dengan disertai sumpah, hendaklah mereka mencari kerelaan Allah dan kerelaan Rasul-Nya.

***A lam ya'lamuu annahuu may yuhaadidillaaha wa rasuulahuu fa anna lahuu naara jahannama khaalidan fiihaa** = Apakah mereka tidak mengetahui bahwa orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, baginya adalah jahanam dan mereka kekal di dalamnya.*

Apakah orang-orang munafik itu tidak mengetahui bahwa mereka yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya dengan jalan melanggar hukum-hukum-Nya atau dengan jalan mencela Rasul, baik dengan perbuatan maupun perangainya, kelak akan dibenamkan dalam neraka jahanam dan kekal di dalamnya.

***Dzaalikal hizyul 'a-zhiim** = Yang demikian itu adalah kehinaan yang besar.*

Mendekam di dalam neraka jahanam itulah kehinaan yang tidak ada bandingannya di dalam hidup ini.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari Qatadah, katanya: "Seorang lelaki dari golongan munafik mempercakapkan tentang orang-orang yang tidak mau pergi ke peperangan Tabuk. Mereka disebutnya sebagai orang-orang yang baik, apa yang dikatakan oleh Muhammad disebutnya tidak benar, dan Muhammad lebih buruk daripada keledai. Caci-maki terhadap Muhammad itu didengar oleh seorang muslim, lalu berkatalah dia: 'Demi Allah, apa yang diucapkan oleh Muhammad itu adalah benar dan kamulah yang lebih jahat daripada keledai.' Kemudian caci-maki itu disampaikan kepada Nabi, dan Nabi pun memanggil munafik yang melontarkan caci-maki itu. Tanya Nabi: 'Apakah yang mendorong kamu berkata demikian?' Munafik itu dengan bersumpah menyatakan tidak benar dirinya mencaci-maki Nabi.' Mendengar jawaban munafik itu, si muslim yang melapor kepada Nabi seraya berdoa: 'Wahai Tuhanku, benarkanlah orang yang benar dan dustakanlah orang yang berdusta." Berkaitan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat 62 surat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang munafik selalu mempergunakan sumpah untuk menghindari tuduhan yang ditujukan kepada mereka dan untuk menghilangkan kemarahan para mukmin. Allah menjelaskan bahwa orang yang menentang Dia dan Rasul-Nya akan dibenamkan dalam neraka jahanam kelak.

445

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Para munafik takut akan diturunkan suatu surat yang mengabarkan isi hati mereka. Katakan: "Berolok-oloklah kamu, sesungguhnya Allah akan menurunkan apa yang kamu takutkan."[24]

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, tentulah mereka menjawab: "Sesungguhnya kami berkata demikian sekadar bermain-main dan bersenda-gurau saja." Katakanlah: "Apakah kamu memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya?"

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Janganlah kamu mengemukakan uzurmu lagi. Kamu benar-benar telah berlaku kufur sesudah beriman. Jika Kami memaafkan suatu golongan di antara kamu, niscaya Kami azab suatu golongan yang lain karena mereka berlaku jahat dan berbuat dosa.

TAFSIR

***Yah-dzarul munaafiquuna an tunazzala 'alaihim suuratun tunabbi-uhum bi maa fii quluubihim** = Para munafik takut akan diturunkan suatu surat yang mengabarkan isi hati mereka.*

Para munafik sangat takut akan diturunkannya sebuah surat yang isinya menceritakan tentang apa yang berada dalam hatinya.

***Qulis tahzi-uu innallaaha mukhrijum maa tah-dzaruun** = Katakan: "Berolok-oloklah kamu, sesungguhnya Allah akan menurunkan apa yang kamu takutkan."*[25]

Para munafik sering sekali mengolok-olok orang mukmin. Karenanya, Allah memerintahkan Nabinya untuk mengatakan kepada mereka: "Berolok-oloklah

---

[24] Kaitkan dengan S.63: al-Munaafiquun.

[25] Baca S.47: Muhammad, 29.

kamu sesuka hatimu, pasti Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya ayat-ayat yang membuka rahasia keburukanmu dan membuka isi dada (hatimu)."

***Wa la-in sa-altahum la yaquulunna innamaa kunnaa na-khuu-dhu wa nal'abu** = Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, tentulah mereka menjawab: "Sesungguhnya kami berkata demikian sekadar bermain-main dan bersenda-gurau saja."*

Jika kamu tanya tentang caci-maki yang mereka lontarkan, hai Muhammad, tentulah mereka akan mengatakan bahwa apa yang diucapkannya itu hanyalah senda-gurau belaka.

***Qul a billaahi wa aa-yaatihii wa rasuulihii kuntum tastahzi-uun** = Katakanlah: "Apakah kamu memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya?"*

Katakan kepada mereka, hai Muhammad: "Apakah kamu tidak menemukan sasaran untuk olok-olokanmu dan persendagurauan selain Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-nya?"

Ayat ini tegas menyatakan bahwa mempermainkan kitab Allah dan mencemooh Rasul-Nya adalah perbuatan kufur yang tidak dapat dimaafkan.

***Laa ta'ta-dziruu qad kafartum ba'da iimaanikum** = Janganlah kamu mengemukakan uzurmu lagi. Kamu benar-benar telah berlaku kufur sesudah beriman.*

Janganlah kamu menyebut keuzuranmu untuk menghindari dosa yang telah kamu lakukan. Kamu memang benar-benar berlaku kufur sesudah pura-pura beriman.

***In na'fu 'an thaa-ifatim minkum nu'adz-dzib thaa-ifatam bi annahum kaanuu mujrimiin** = Jika Kami memaafkan suatu golongan di antara kamu, niscaya Kami azab suatu golongan yang lain, karena mereka berlaku jahat dan berbuat dosa.*

Jika Kami memberi maaf kepada sebagian dari kamu karena bertobat sebagaimana dilakukan Mikhasy ibn Umair, kata Allah, niscaya Kami akan mengazab golonganmu yang tidak mau bertobat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari Qatadah, katanya: "Dalam perjalanan Rasulullah ke Tabuk terlihatlah suatu kafilah yang berjalan di depannya. Mereka satu sama lain berkata: 'Apakah Muhammad dapat mengharap akan mengalahkan benteng negeri Syam? Sungguh jauh panggang dari api.' Maka Allah

memberitahukan ucapan mereka itu kepada Nabi. Karena itu, Nabi segera memerintahkan para sahabat untuk mencegat kafilah itu. 'Cegatlah jamaah itu,' kata Nabi. Setelah kafilah itu berada di depannya, Nabi bertanya kepada mereka tentang apa yang diperbincangkannya. Mereka menjawab: 'Ya, Nabiyallah, kami hanya sekadar bersenda-gurau saja.' Maka Allah pun menurunkan ayat ini."

Oleh karenanya surat ini dinamakan pula dengan surat *al-Faadhihah* = surat yang membuka keaiban para munafik dan surat *al-Munabbi-ah* = yang menerangkan isi hati para munafik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang munafik sangat takut kepada Allah yang menurunkan surat, yang isinya membuka rahasia dirinya. Selain itu Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan membuat berbagai dalih untuk menghindari tuduhan. Pada akhirnya Allah menyatakan bahwa Dia pasti akan menyiksa golongan yang berbuat dosa.

446

(67) Semua orang munafik, lelaki dan perempuan, sebagian dari mereka menyerupai sebagian yang lain. Mereka menyuruh perbuatan munkar, mencegah yang makruf, dan menggenggam tangannya (berlaku kikir). Mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun lupa kepada mereka. Sesungguhnya semua orang munafik adalah orang yang fasik (membuat kerusakan).

اَلْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Allah menjanjikan neraka jahanam kepada orang-orang munafik, lelaki dan perempuan, serta kepada orang-orang kafir. Mereka kekal di dalamnya. Neraka itu cukup bagi mereka dan Allah telah mengutuknya, dan bagi mereka azab yang kekal.

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ
نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ
وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٦٨﴾

(69) Kamu, wahai orang-orang munafik, seperti orang-orang munafik sebelummu. Mereka lebih baik daripada kamu, lebih banyak harta dan anak-

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً
وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ

فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

anak, serta telah mengecap kenikmatan dari apa yang mereka peroleh itu. Maka kamu pun telah mengecap kenikmatan dari apa yang kamu telah peroleh sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu, telah mengecap kenikmatan dari apa yang mereka peroleh. Kamu telah memperbincangkan kebatalan-kebatalan sebagaimana mereka telah memperbincangkannya. Itulah orang-orang yang telah rusak amalan-amalannya di dunia dan di akhirat, dan merekalah orang-orang yang rugi.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Apakah belum datang kepada mereka kabar keadaan orang-orang yang telah lalu, kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan orang-orang yang dibenamkan ke dalam tanah. Telah datang kepada mereka rasul-rasul, mereka membawa berbagai keterangan. Maka, sekali-kali Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya.

TAFSIR

***Almunaafiquuna wal munaafiqaatu ba'dhuhum mim ba'dhin** = Semua orang munafik, lelaki dan perempuan, sebagian dari mereka menyerupai sebagian yang lain.*

Orang-orang munafik, baik lelaki maupun perempuan, satu sama lain adalah serupa. Baik serupa dalam sifat, perangai, maupun perbuatan.

***Ya'muruuna bil munkari wa yanhauna 'anil ma'ruufi wa yaqbi-dhuuna aidiyahum** = Mereka menyuruh perbuatan munkar, mencegah yang makruf, dan menggenggam tangannya (berlaku kikir).*

Mereka menyuruh semua perbuatan munkar, mengajak manusia kepadanya, mencegah perbuatan makruf dan tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah.

Nabi saw. bersabda:

"Tanda munafik itu ada tiga: 1. Apabila dia berbicara dia berdusta; 2. Apabila berjanji dia menyalahi; dan 3. Apabila dipercaya (diamanatkan sesuatu kepadanya) dia berkhianat." (H.R. Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah).

***Nasullaaha fa nasiyahum** = Mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun lupa kepada mereka.*

Mereka lupa mendekatkan diri kepada Allah, lupa kepada kebesaran-Nya, kepada syariat-Nya, ayat-ayat-Nya, hisab, dan siksa-Nya. Maka Allah pun lupa kepada mereka dengan tidak memberikan pahala dan keridhaan-Nya.

***Innal munaafiqiina humul faasiquun** = Sesungguhnya semua orang munafik itu adalah orang yang fasik (keluar dari jalan yang benar).*

Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik yang keluar dari batas-batas akal, agama, dan kemaslahatan.

***Wa'adallaahul munaafiqiina wal munaafiqaati wal kuffaara naara jahannama khaalidiina fiihaa** = Allah menjanjikan neraka jahanam kepada orang-orang munafik, lelaki dan perempuan, serta kepada orang-orang kafir. Mereka kekal di dalamnya.*

Penyebutan orang-orang munafik didahulukan daripada orang kafir dalam ayat ini untuk menegaskan bahwa kemunafikan itu lebih berbahaya dan lebih buruk daripada kekafiran.

***Hiya hasbuhum wa la'anahumullaahu wa lahum 'a-dzaabum muqiim** = Neraka itu cukup bagi mereka dan Allah telah mengutuknya. Bagi mereka itu azab yang kekal.*

Neraka jahanam cukup bagi mereka sebagai pembalasan di akhirat atas amal perbuatannya selama di dunia. Mereka itu adalah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, baik di dunia ataupun di akhirat. Mereka kelak akan dibenamkan dalam azab yang kekal, selain azab neraka.

***Kal la-dziina min qablikum kaanuu a-syadda minkum quwwataw wa ak-tsara amwaalaw wa aulaadan fas tamta'uu bi khalaaqihim** = Kamu, wahai orang-orang munafik, seperti orang-orang munafik sebelummu. Mereka lebih baik dari kamu, lebih banyak harta dan anak-anak, serta telah mengecap kenikmatan dari apa yang mereka peroleh itu.*

Pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada para munafik di masa Nabi, dengan firman-Nya: "Kamu, wahai para munafik yang senantiasa menyakiti Allah dan Rasul-Nya serta para mukmin, adalah sama dengan para munafik yang telah lalu sebelum kamu, yang terdapat dalam golongan kaum nabi-nabi yang dahulu.

Kamu terpesona dengan harta-hartamu dan anak-anakmu, sebagaimana halnya mereka dahulu. Akan tetapi mereka itu lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya daripada kamu. Di dunia mereka hanya ingin menikmati gemerlapnya dunia yang fana serta menikmati harta dan anak."

***Fas tamta'tum bi khalaaqikum kamas tamta'al la-dziina min qablikum bi khalaaqihim** = Maka kamu pun telah mengecap kenikmatan dari apa yang kamu telah peroleh sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu telah mengecap kenikmatan dari apa yang mereka peroleh.*

Karena itu, kata Allah, nikmatilah apa yang telah kamu peroleh, yaitu anak, harta, dan harta benda dunia lainnya, sebagaimana orang-orang munafik dahulu telah menikmati apa yang mereka peroleh. Sedikit pun kamu tidak melebihi mereka, bahkan kamu lebih rendah daripada mereka. Maka kamu lebih layak mendapat azab jika dibandingkan dengan mereka itu.

***Wa khudh-tum kal la-dzii khaa-dhuu** = Kamu telah memperbincangkan kebatalan-kebatalan sebagaimana mereka telah memperbincangkannya.*

Kamu memperbincangkan segala yang batal, sebagaimana mereka juga memperbincangkannya. Padahal, sebenarnya ada perbedaan antara kamu dengan mereka, dan seharusnya kamu lebih mendapatkan petunjuk daripada mereka.

***Ulaa-ika habi-that a'maaluhum fid dun-yaa wal aa-khirati wa ulaa-ika humul khaasiruun** = Itulah orang-orang yang telah rusak amalan-amalannya di dunia dan di akhirat, dan merekalah orang-orang yang rugi.*[26]

Mereka yang telah menikmati apa yang diperolehnya dan memperbincangkan segala hal yang batal adalah orang-orang yang amalan-amalannya di dunia sia-sia. Sebab, amalan mereka semata-mata bersifat riya dan sum'ah (hanya mencari popularitas). Mereka itu merupakan orang-orang yang rugi.

***Alam ya'tihim naba-ul la-dziina min qablihim qaumi nuuhiw wa 'aa-diw wa tsamuuda wa qaumi ibraahiima wa ash-haabi mad-yana wal mu'tafikaati** = Apakah belum datang kepada mereka kabar keadaan orang-orang yang telah lalu, kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan orang-orang yang dibenamkan ke dalam tanah.*

Apakah belum sampai kepada mereka tentang cerita-cerita atau kisah orang sebelumnya, yaitu kaum Nuh yang dibinasakan dengan bencana topan, kaum Ad yang dibinasakan dengan badai yang dahsyat, dan kaum Tsamud dengan sambaran halilintar yang memekakkan telinga. Atau azab yang telah menghancurkan

[26] Lihat S.18: al-Kahfi, 105.

Namrudz yang berusaha membakar Ibrahim hidup-hidup dan kaum Luth yang dibenamkan ke dalam tanah.

***Atat-hum rusuluhum bil bayyinaati** = Telah datang kepada mereka rasul-rasul, mereka membawa berbagai keterangan.*

Telah datang kepada mereka itu rasul-rasul Allah, tetapi mereka berpaling dari rasul-rasul itu, bahkan mendustakannya. Karena itu datanglah azab Allah kepada mereka itu.

***Fa maa kaanallaahu liyazh-limahum walaakin kaanuu anfusahum yazh-limuun** = Maka, sekali-kali Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya.*

Allah benar-benar tidak dipandang zalim ketika Dia mengazab mereka karena sebelum itu mereka telah diberikan ancaman dan peringatan. Tetapi mereka sendirilah yang berbuat zalim atas dirinya sendiri.

Allah memang telah membinasakan gembong-gembong kaum kafir yang berkepala batu dalam perang Badar. Setelah itu, mereka juga terus-menerus menderita kekalahan dalam peperangan yang lain. Para munafik terus-menerus berdaya upaya mencelakakan Nabi dengan berbagai tipu muslihat, sehingga Allah membuka rahasia hati mereka dengan menurunkan surat ini. Dengan terbukanya rahasia mereka, banyak di antaranya yang kemudian bertobat, sedangkan pemimpin mereka seperti Abdullah ibn Ubai meninggal dalam keadaan hati yang panas karena memusuhi para mukmin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bermacam-macam keburukan orang munafik, baik lelaki maupun perempuan. Dalam ayat-ayat ini, Tuhan juga menjelaskan tentang ancaman dan pembalasan yang disediakan bagi orang-orang munafik.

447

(71) Dan semua orang mukmin dan semua orang mukminah, sebagian dari mereka merupakan penolong dan pembantu bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh makruf, mencegah munkar, mendirikan sembahyang, memberikan zakat dan menaati

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati oleh Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.[27]

إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

(72) Allah telah menjanjikan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai kepada para mukmin dan mukminah. Mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat berdiam yang baik di surga 'Adn. Keridhaan Allah adalah lebih besar dari segala yang lain. Itulah kemenangan yang besar.

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٧٢﴾

TAFSIR

***Wal mu'minuuna wal mu'minaatu ba'dhu-hum auliyaa-u ba'dhin** = Dan semua orang mukmin dan semua orang mukminah, sebagian mereka merupakan penolong dan pembantu bagi sebagian yang lain.*

Orang-orang yang beriman, baik lelaki maupun perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong dan pembantu bagi sebagian yang lain. Mereka satu sama lain bertolong-tolongan, bantu-membantu, baik dalam masa damai ataupun masa perang. Mereka satu sama lain bersaudara dan berkasih sayang.

***Ya'muruuna bil ma'ruufi wa yanhauna 'anil munkari wa yuqiimuunash shalaata wa yu'tuunaz zakaata wa yu-thii'uunallaaha wa rasuulahuu** = Mereka menyuruh makruf, mencegah munkar, mendirikan sembahyang, memberikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya.*

Para mukmin, baik lelaki ataupun perempuan, memiliki lima sifat sebagai lawan dari sifat-sifat orang munafik.

1. Orang-orang yang beriman menyuruh makruf, sedangkan orang-orang munafik menyuruh munkar.
2. Orang-orang mukmin mencegah kemunkaran, sedangkan orang munafik mencegah yang makruf. Dua sifat ini merupakan sifat pokok dari sifat-sifat orang mukmin.
3. Orang-orang mukmin mendirikan sembahyang dengan sebaik-baiknya dan secukup-cukupnya, serta menyempurnakan rukun dan syaratnya. Selain itu juga berlaku khusyuk dan hatinya bermunajat (berkomunikasi) kepada Allah. Adapun orang munafik mendirikan sembahyang dengan rasa malas karena sembahyang untuk riya (pamer) dan sum'ah semata.

[27] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun.

4. Orang-orang mukmin memberikan zakat yang difardhukan dan yang disunnatkan, sedangkan orang-orang munafik berlaku kikir. Kalaupun mereka mengeluarkan harta, maka hal itu atas dasar riya.
5. Orang-orang mukmin terus-menerus menaati Allah dengan meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah.[28]

Ulaa-ika sa yarhamuhumullaahu = *Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Mereka itu adalah orang-orang yang dirahmati oleh Allah, dan dimasukkan ke dalam rahmat-Nya yang luas.

Innallaaha 'aziizun hakim = *Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya.*

Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan tidak ada yang mampu menghalangi tuntutan-Nya. Selain itu, Allah Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya dan senantiasa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Wa 'adallaahul mu'miniina wal mu'minaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa wa masaakina thayyibatan fii jannaati 'adnin = *Allah telah menjanjikan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai (yang airnya jernih) kepada para mukmin lelaki dan mukmin perempuan. Mereka kekal di dalamnya dan tempat berdiam yang baik berada di dalam surga 'Adn.*

Allah telah menjanjikan surga-surga (taman bunga) kepada orang-orang mukmin lelaki dan mukmin perempuan sebagai pembalasan atas keimanan dan amal baik mereka. Surga yang diberikan adalah surga yang penuh dengan pohon-pohon rindang yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan penuh dengan perumahan yang indah. Baik berupa gedung ataupun kemah yang dilengkapi dengan berbagai perabot dan hiasan yang bagus dan menawan hati bagi orang-orang yang berdiam di dalamnya.

'Adn adalah nama suatu tempat di dalam surga seperti Firdaus. Dari berbagai hadis dapat kita ketahui bahwa Adn adalah firdaus. Menurut suatu hadis yang sahih, setinggi-tinggi derajat dalam surga adalah derajat yang dinamai *wasilah*, yaitu derajat yang didiami nabi kita, yang kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah agar diberikannya kepada nabi kita, Muhammad.

Wa ridh-waanum minallaahi akbar = *Dan keridhaan Allah lebih besar dari segala yang lain.*

---

[28] Bandingkan dengan S.22: al-Hajj, 41.

Di dalam surga, di samping memperoleh kenikmatan bendawi sebagaimana telah dijelaskan, para penghuninya juga memperoleh kenikmatan rohaniah, yaitu *ridhwan* = keridhaan Allah, yang menjadi tumpuan dan harapan para mukmin dan itulah setinggi-tinggi nikmat kerohanian.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan "*ridhwan*" di sini adalah melihat Allah pada hari kiamat.

***Dzaalika huwal fauzul 'a-zhiim** = Itulah kemenangan yang besar.*

Memperoleh nikmat kebendaan dan nikmat kerohanian adalah kemenangan yang besar yang diberikan kepada para mukmin. Banyak hadis yang bisa kita peroleh, yang menjelaskan sifat surga dan derajat-derajatnya. Akan tetapi sebagian tergolong hadis *maudhu'* dan sebagiannya hadis *munkar*. Di antara hadis yang *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari al-Hasan bahwa Abu Hurairah dan Imran ibn Husain telah bertanya kepada Rasulullah tentang sifat dan bentuk perumahan di dalam surga, dan Nabi menjelaskan bahwa di dalam surga didapati beribu-ribu rumah dan tiap perumahan terdapat beribu-ribu bidadari.

Berkata Ibn Qayyim: "Tidak ada hadis yang sahih yang menerangkan adanya perempuan-perempuan surga yang dimiliki oleh seorang penghuninya, selain hadis yang menyebutkan bahwa tiap penghuni surga mendapat dua isteri."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin lelaki dan perempuan, serta pahala yang kekal dan nikmat abadi yang disediakan untuk mereka.

448

(73) Wahai Nabi, berikanlah segala kesanggupanmu untuk melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta bertindaklah keras terhadap mereka. Tempat kembali mereka adalah jahanam; dan itulah sejahat-jahat tempat kembali.[29]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

(74) Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa dirinya tidak menga-

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ

[29] Kaitkan dengan S.109: al-Kaafiruun dan S.63: al-Munaafiquun.

وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ
وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ
فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ
عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ
وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

takan apa yang (sesungguhnya) telah mereka katakan. Padahal mereka benar-benar telah mengatakan kalimat kufur dan telah kembali kufur setelah menerima Islam. Mereka berkeinginan untuk mengerjakan apa yang tidak bisa dicapainya. Mereka tidak mencela dan tidak menjelek-jelekkan agama, kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan kecukupan karunia-Nya. Karena itu jika mereka bertobat dari kemunafikannya, hal yang demikian lebih baik bagi mereka. Jika mereka berpaling, niscaya Allah mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Bagi mereka pun di bumi tidak ada yang mengendalikan urusannya dan tidak ada pula yang menolongnya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu jaahidil kuffaara wal munaafiqiina wagh luzh 'alaihim** = Wahai Nabi, berikanlah segala kesanggupanmu untuk melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bertindaklah keras terhadap mereka.*

Di dalam kitab-kitab tafsir dikutip dari para sahabat yang menegaskan bahwa orang-orang kafir itu dilawan dengan pedang, sedangkan orang-orang munafik dilawan dengan hujjah dan keterangan.

Semua imam sepakat bahwa orang-orang munafik diperlakukan dengan menggunakan hukum-hukum syariat yang sama dengan Muslim yang benar. Karena itu, mereka tidak diperangi, kecuali kalau mereka kembali murtad (keluar dari Islam) dan memberontak (melakukan makar) terhadap pemerintahan Islam atau tidak mau menegakkan syiar-syiar Islam.

***Wa ma'waahum jahannamu wa bi'sal ma-shiir** = Tempat kembali mereka adalah jahanam; dan itulah sejahat-jahat tempat kembali.*

Ayat ini adalah suatu ancaman kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan diperangi seperti orang-orang kafir yang terang-terangan memusuhi Nabi dan orang-orang Islam.

Ada beberapa macam orang kafir. Di antaranya ada yang secara terang-terangan memusuhi Nabi dan memeranginya. Terhadap mereka itu, Nabi

diperintahkan mengangkat senjata. Ada pula yang membuat perjanjian perdamaian dengan Nabi dan ada pula munafik yang menjadi musuh Islam dalam selimut.

Pada mulanya, Nabi memperlakukan orang-orang munafik tersebut dengan baik dan lemah-lembut, karena Nabi adalah seorang yang berakhlak tinggi dan mulia. Tetapi kelembutan sikap Nabi itu justru menyebabkan mereka kian hari semakin memburuk-burukkan Nabi dan mencelanya. Maka, Allah pun memerintah Nabi supaya bertindak keras terhadap mereka.

Yang dimaksud dengan jihad dalam ayat ini ada beberapa macam:

a. Jihad melawan musuh yang nyata.

b. Jihad melawan setan, dan

c. Jihad melawan hawa nafsu.

Nabi saw. bersabda:

جَاهِدُوْا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تُجَاهِدُوْنَ أَعْدَاءَكُمْ .

"Berjihadlah kamu melawan hawa nafsumu sebagaimana kamu berjihad melawan musuh-musuhmu."

Nabi bersabda pula:

جَاهِدُوا الْكُفَّارَ بِأَيْدِيْكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ .

"Berjihadlah kamu melawan orang-orang kafir dengan tangan-tanganmu dan lisan-lisanmu."

Ketiga jihad di atas tercakup dalam firman Allah: "Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang benar."[30]

Yahlifuuna billaahi maa qaaluu wa la qad qaaluu kalimatal kufri wa kafaruu ba'da islaamihim wa hammuu bi maa lam yanaaluu *= Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa dirinya tidak mengatakan apa yang (sesungguhnya) telah mereka katakan. Padahal mereka benar-benar telah mengatakan kalimat kufur dan telah kembali kufur setelah menerima Islam. Mereka berkeinginan untuk mengerjakan apa yang tidak bisa dicapainya.*

Mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa mereka mengaku dirinya sama sekali tidak pernah mengucapkan kalimat yang dituduhkan itu.

---

[30] Lihat S.22: al-Hajj, 78.

Tetapi Allah membantah pernyataan mereka yang disertai sumpah itu, dan mereka disebutkan benar-benar mengucapkan kalimat kufur. Kalimat itu tidak tertera dalam al-Qur'an supaya tidak menjadi bacaan bagi para muslim.

Oleh karenanya, para perawi berselisih paham dalam menetapkan hukum atas kalimat itu. Sebagian perawi mengatakan bahwa ada seorang munafik bernama Julas ibn Suwaid berkata: "Jika Muhammad itu sungguh-sungguh sebagai seorang yang benar atas apa yang dia katakan (tuduhkan) terhadap saudara-saudara kita yang menjadi pemimpin, niscaya kita menjadi orang-orang yang lebih jahat daripada keledai."

Yang dia maksudkan dengan perkataan Muhammad adalah ayat-ayat Allah yang diturunkan berkaitan dengan sikap para munafik yang tidak mau ikut berangkat ke medan perang Tabuk.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat kufur itu adalah caci-maki yang diucapkan oleh Abdullah ibn Ubay, yang kemudian dia ingkari. Mereka memang telah kembali kafir, setelah tadinya mereka memperlihatkan keislamannya. Dia memang termasuk orang yang berkomplot untuk melenyapkan Nabi dengan cara mendorong beliau dari atas bukit ketika kembali dari perang Tabuk. Tetapi Allah menggagalkan rencana buruk itu.

***Wa maa naqamuu illaa an agh-naahumullaahu wa rasuuluhuu min fadh-lihii** = Mereka tidak mencela dan tidak menjelek-jelekkan agama, melainkan karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan kecukupan karunia-Nya.*

Mereka tidak mengingkari dan tidak memburuk-burukkan Islam dan kebangkitan Rasul, kecuali jika Allah dan Rasul-Nya memberikan sebagian harta rampasan perang. Atau memperlakukan mereka seperti memperlakukan orang-orang muslim.

***Fa iy yatuubuu yaku khairal lahum** = Karena itu jika mereka bertobat dari kemunafikannya, hal yang demikian lebih baik bagi mereka.*

Jika mereka bertobat dari kemunafikannya serta bertobat dari segala ucapan dan perbuatannya yang jahat-jahat, niscaya tobat itu menjadi suatu kebajikan baginya, baik di dunia ataupun di akhirat.

***Wa iy yatawallau yu'adz-dzib-humullaahu 'a-dzaaban aliiman fid dun-yaa wal aakhirati** = Jika mereka berpaling, niscaya Allah mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat.*

Jika mereka berpaling dari dakwah agama dan terus-menerus berperilaku munafik, maka Allah mengazab mereka dengan azab yang pedih, baik di dunia ataupun di akhirat.

Wa maa lahum fil ar-dhi miw waliyyiw wa laa nashiir = Bagi mereka pun di bumi tidak ada yang mengendalikan urusannya dan tidak ada pula yang menolongnya.

Mereka tidak memperoleh seseorang yang mengendalikan urusannya di dunia dan tidak ada pula yang membela dan membantunya. Karena seseorang yang dihina oleh Allah tidak ada satu pun yang dapat memuliakannya.

Pendek kata, di dunia mereka tidak akan memperoleh pertolongan dari orang-orang mukmin dan di akhirat mereka dibenamkan dalam neraka. Tidak seorang pun yang dapat membantu dan menolongnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kembali ancaman-Nya kepada para munafik, bahwa mereka akan diperangi, sebagaimana halnya orang-orang kafir, jika mereka terus-menerus selalu melawan Islam dengan perbuatan ataupun dengan lisannya. Memberantas perilaku buruk mereka adalah dengan memerangi dan berlaku keras kepada mereka.

Di dunia, mereka tidak memperoleh pertolongan dari orang-orang mukmin dan di akhirat mereka dimasukkan ke neraka. Tidak seorang pun yang bisa membantu dan menolongnya.

449

(75) Dan di antara para munafik ada orang-orang yang berjanji kepada Allah: "Jika Allah benar-benar memberikan keutamaan-Nya kepada kami, tentulah kami memberikan sedekah dan mengerjakan amalan-amalan orang yang saleh."

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَىِٕنْ اٰتٰىنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka, ketika Allah memberikan sebagian keutamaan-Nya kepada mereka, maka mereka berlaku kikir dan tidak mau memberikan pertolongannya; dan mereka juga memalingkan diri.

فَلَمَّآ اٰتٰىهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾

(77) Maka Allah menumbuhkan di dalam hatinya sikap munafik sampai pada hari mereka menemui Dia (hari kiamat), karena mereka menyalahi (melanggar) janji yang dilakukannya

فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾

dengan Allah dan karena mereka berdusta.

(78) Apakah mereka tidak mengerti bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka bisik-bisikkan di antara sesama mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui barang yang gaib.

TAFSIR

***Wa minhum man 'aa-hadallaaha la in aa-taanaa min fadh-lihii la nash-shaddaqanna wa la nakuunanna minash shaalihiin** = Dan di antara para munafik ada orang-orang yang berjanji kepada Allah: "Jika Allah benar-benar memberikan keutamaan-Nya kepada kami, tentulah kami memberikan sedekah dan mengerjakan amalan-amalan orang yang saleh."*

Di antara para munafik, ada orang yang berjanji teguh dengan Allah dan Rasul-Nya bahwa jika Allah memberinya harta yang banyak, dia akan memberikan sedekah dan akan mengerjakan perbuatan-perbuatan sebagaimana orang-orang yang saleh, mempererat tali silaturahmi, mengeluarkan harta di jalan Allah, dan mendatangkan kebahagiaan bagi umat manusia.

***Fa lammaa aa-taahum min fadh-lihii ba-khiluu bihii wa tawallau wa hum mu'ri-dhuun** = Maka, ketika Allah memberikan sebagian keutamaan-Nya kepada mereka, maka mereka berlaku kikir dan tidak mau memberikan pertolongannya, sedangkan mereka juga memalingkan diri.*

Setelah Allah memberikan harta yang banyak, ternyata mereka tidak memenuhi janjinya. Mereka tetap berlaku kikir, menahan hartanya, tidak mau bersedekah, dan tidak mau memberikan pertolongan untuk sesuatu perbuatan ketaatan dan untuk kemaslahatan umum. Mereka justru memalingkan diri dari kebajikan atau perbuatan baik.

***Fa a'qabahum nifaaqan fii quluubihim ilaa yaumi yalqaunahuu** = Maka Allah menumbuhkan di dalam hatinya sikap munafik sampai pada hari mereka menemui Dia (hari kiamat).*

Oleh karena mereka berlaku kikir, Allah pun menumbuhkan kemunafikan dalam jiwanya yang terus-menerus sampai hari kiamat. Sungguh tidak dapat diragukan lagi bahwa tiap perbuatan maksiat, betapapun kecilnya, akan menghalangi sebagian cahaya iman masuk ke dalam jiwa seseorang. Semakin sering melakukan kemaksiatan, maka semakin sulitlah cahaya keimanan masuk ke dalam jiwanya, sampai akhirnya jiwa tertutup sama sekali.

Bi maa akh-lafullaaha maa wa 'aduuhu wa bi maa kaanuu yak-dzibuun = Karena mereka menyalahi (melanggar) janji yang dilakukannya dengan Allah dan karena mereka berdusta.

Semua yang disebutkan itu disebabkan oleh perilaku mereka yang menyalahi janji yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan Tsa'labah dan kawan-kawannya yang munafik, selain disebabkan oleh kedustaan mereka.

A lam ya'lamuu annallaaha ya'lamu sirrahum wa najwaahum wa annallaaha 'allaamul ghuyuub = Apakah mereka tidak mengerti bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka bisik-bisikkan di antara sesama mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui barang yang gaib.

Apakah para munafik yang suka memperlihatkan sesuatu yang tidak sama dengan apa yang mereka sembunyikan dan suka berbisik-bisik dengan sesama mereka dalam perbuatan dosa dan permusuhan, tidak mengerti bahwa Allah itu mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam atau tersimpan dalam lubuk hatinya serta mengetahui apa yang mereka bisik-bisikkan bersama orang-orang yang dipercayainya. Sebab, Allah bisa mengetahui segala hal yang gaib, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Dia.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat Anshar bernama Tsa'labah ibn Hathib pergi menemui Rasulullah, dan katanya: "Mohonlah untukku, hai Rasulullah, supaya aku diberikan harta." Jawab Nabi: "Hai Tsa'labah, harta yang sedikit dan kamu syukuri lebih baik daripada harta yang banyak dan tidak kamu syukuri." Pada hari yang lain, Tsa'labah kembali menemui Nabi, dan Nabi pun berkata: "Apakah kamu tidak senang menjadi orang seperti Nabiyullah (seperti aku) ini?" Sekiranya aku mau supaya gunung-gunung itu menjadi emas, tentulah sudah menjadi emas, namun aku tidak menginginkan yang demikian itu."

Tsa'labah berkata: "Demi Tuhan yang telah mengutus kamu, jika kamu benar-benar memohon kepada Allah dan Allah mengabulkannya, yaitu memberikan harta kepadaku, pastilah aku akan memberikan harta (bersedekah) kepada mereka yang berhak menerimanya." Karena itu Nabi pun berdoa. Dalam waktu yang singkat, kambing Tsa'labah tumbuh gemuk-gemuk dan dia pun pindah dari Madinah ke suatu lokasi yang luas. Mulai waktu itu dia hanya bersembahyang zuhur dan asar dengan berjamaah. Setelah kambingnya berkembang menjadi gemuk-gemuk dan banyak, dia meninggalkan semua shalat berjamaah, kecuali untuk sembahyang Jum'at dan pada akhirnya jamaah Jum'at pun ditinggalkannya. Ketika itu Rasulullah berkata: "Celakalah Tsa'labah." Tidak lama kemudian turun ayat *khudz min amwaalihin shadaqatan* = ambillah zakat dan harta mereka. Maka Nabi pun menyuruh dua orang lelaki pergi memungut dan mengambil zakat dari Tsa'labah dan seorang Bani Sulaim.

Ketika kedua sahabat itu pergi menemui Tsa'labah dan menyampaikan sabda Rasulullah, maka Tsa'labah berkomentar: "Ini tidak lain daripada pajak. Pergilah dulu. Sesudah kamu selesai memungut dari orang lain, kembalilah kemari." Kemudian kedua sahabat kembali menemui Nabi dengan membawa sedekah dari seseorang yang mengeluarkan hartanya yang paling baik.

Sewaktu Nabi melihat kedua petugas pemungut zakat (sedekah) tersebut, beliau pun berkata: "Celakalah si Tsa'labah." Kemudian Nabi berdoa untuk orang Bani Sulaim agar mereka memperoleh berkat ketulusannya mengeluarkan sedekah. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Ketika ayat ini sampai kepada Tsa'labah, barulah dia menemui Rasulullah dengan membawa sedekahnya. Nabi berkata: "Allah mencegah (melarang) aku menerima sedekahmu." Sesudah itu Rasul pun meninggal dunia, sebelum menerima zakat dari Tsa'labah. Abu Bakar, Umar, dan Utsman juga tidak mau menerimanya. Tsa'labah meninggal dunia dalam masa pemerintahan Utsman.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan segolongan munafik yang diberi kekayaan sesudah menderita kemiskinan. Pada waktu papa dan miskin, mereka berjanji akan memberikan sedekah jika berharta. Tetapi sesudah mendapat kemewahan, mereka tetap berlaku kikir.

450

(79) Merekalah orang-orang yang mencela kaum mukmin yang mengeluarkan sedekah *tathawwu'* dan mencela mereka yang tidak memperoleh selain sekadar kemampuannya, lalu mereka menghina orang-orang ini. Allah menghinakan mereka, dan baginya azab yang pedih.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(80) Mohonlah ampun untuk mereka atau tidak memohon ampun untuk mereka. Jika kamu memohon ampun untuk mereka 70 kali (berulangkali), maka Allah sama sekali tidak memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu disebabkan oleh perilaku mereka yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah itu

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

tidak memberi petunjuk kepada kaum
yang fasik.

TAFSIR

***Alla-dziina yalmizuunal muth-thawwi'iina minal mu'miniina fish shadaqaati** = Merekalah orang-orang yang mencela kaum mukmin yang mengeluarkan sedekah tathawwu'.*

Para munafik tidak saja menolak mengeluarkan hartanya di jalan Allah, mereka juga mencela dan menjelek-jelekkan para muslim yang suka mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Selain itu, mereka juga mencacat orang-orang yang mengeluarkan sedekah *tathawwu'* (sunnat).

***Wal la-dziina laa yajiduuna illaa juhdahum fa yas-kharuuna minhum** = Dan mencela mereka yang tidak memperoleh selain sekadar kemampuannya, lalu mereka menghina orang-orang ini.*

Orang-orang munafik juga mencela orang-orang muslim yang fakir, yang hanya mampu memberi sedekah sangat sedikit. Mereka menghina orang-orang fakir tersebut.

***Sakhirallaahu minhum** = Allah menghinakan mereka (munafik yang mencela muslim).*

Allah akan memberi pembalasan kepada mereka seimbang (sepadan) dengan dosanya. Yaitu dosa mencela para mukmin yang rela dan ikhlas memberikan sedekah, walaupun harta mereka sedikit.

Allah menghinakan (merendahkan) orang-orang munafik dengan menjelaskan keburukan-keburukan mereka dalam surat ini, yang sebelumnya mereka berusaha sembunyikan.

***Wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Dan baginya azab yang pedih.*

***Istaghfir lahum au laa tas-taghfir lahum in tastagh-fir lahum sab'iina marratan fa lay yagh-firallaahu lahum** = Mohonlah ampun untuk mereka atau tidak memohon ampun untuk mereka. Jika kamu memohon ampun untuk mereka 70 kali (berulangkali), maka Allah sama sekali tidak memberi ampun kepada mereka.*

Kendatipun kamu meminta ampun untuk mereka (munafikin) berulangkali, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka. Yang dimaksud dengan ungkapan "70 kali" di sini adalah berulangkali.

Menurut riwayat, Nabi pernah memohon kepada Allah supaya mengampuni mereka, sehingga mereka bertobat dan mendapat taufik untuk berbuat kebajikan.

Tetapi Allah menyuruh Nabi supaya menghentikan permohonannya itu, karena tidak ada gunanya memintakan ampunan bagi orang-orang munafik.

Yang dimaksud dengan "orang-orang munafik" dalam ayat-ayat ini adalah gembong atau pemuka munafik dan tokoh-tokoh kejahatan yang sama sekali tidak dapat diharapkan akan kembali kepada kebajikan.

Diriwayatkan oleh Ibn Majah bahwa Nabi pernah berdoa untuk orang-orang musyrik setiap kali mereka menyakiti Nabi, katanya:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ .

"Wahai Tuhanku, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui (syariat Allah)."

Dzaalika bi annahum kafaruu billaahi wa rasuulihii = Yang demikian itu disebabkan oleh perilaku mereka yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mereka diperlakukan demikian karena mengingkari keesaan Allah dan mengingkari sifat-sifat-Nya, sebagaimana mereka mengingkari wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Wallaahu laa yahdil qaumal faasiqiin = Dan Allah itu tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Allah tidak memberi petunjuk dan tidak memberi jalan kebajikan kepada orang-orang yang fasik. Sebab, menurut *sunnatullah*, memberi petunjuk kepada mereka yang terus-menerus berperilaku munafik tidak ada gunanya. Mereka tidak mau memperbaiki akhlaknya, dan tetap saja berlaku munafik.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abi Mas'ud al-Badri, katanya: "Ketika kami diperintahkan untuk memberi sedekah, kami pun mencari upah mengangkut kurma, lalu kami bersedekah dengan upah yang kami peroleh itu. Abu Aqil membawa setengah gantang kurma, sedangkan orang lain membawa lebih banyak dari jumlah itu. Para munafik berkata: 'Sebenarnya Allah tidak memerlukan sedekah Abu Aqil.' Kepada orang yang bersedekah lebih banyak dikatakan bahwa dia memberi sedekah atas dasar riya (pamer)." Berkenaan dengan itu turunlah ayat 79 ini.

Setengah ulama berpendapat bahwa orang-orang munafik itu mengejek orang yang memberikan sedekah, meskipun orang itu kaya, apalagi yang miskin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang munafik tidak saja menahan (enggan) bersedekah. Mereka justru mengejek orang-orang yang telah beriman dan memberi sedekah.

451

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

(81) Orang-orang yang tidak pergi (perang) dan dibiarkan tinggal di tempat (rumah), tidak mau menuruti perintah Rasulullah, hatinya sangat bergembira. Mereka tidak suka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Mereka berkata (kepada sesama munafik): "Janganlah kamu pergi (perang) di terik panas." Katakanlah: "Neraka jahanam lebih panas, seandainya mereka mengetahui."

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Maka, hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai pembalasan atas apa yang mereka kerjakan (lakukan).

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Jika Allah mengembalikan kamu kepada suatu golongan munafik yang tidak pergi (perang), lalu mereka meminta izin kepadamu untuk pergi bersama-sama kamu, maka katakanlah: "Kamu sama sekali tidak boleh pergi bersamaku dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu suka tinggal di kampung pada awalnya, maka tinggallah di kampungmu, beserta kaum perempuan dan anak-anak yang tetap berada di kampung."

TAFSIR

***Farihal mu-khallafuuna bi maq'adihim khilaafa rasuulillaahi** = Orang-orang yang tidak pergi (perang) dan dibiarkan tinggal di tempat (rumah), tidak mau menuruti perintah Rasulullah, hatinya sangat bergembira.*

Orang-orang munafik yang tidak mau pergi berperang bersama Rasulullah, ketika beliau pergi ke perang Tabuk, mereka merasa gembira bisa tinggal di rumah, walaupun perbuatannya itu sesungguhnya melanggar perintah Nabi.

Wa karihuu ay yujaahiduu bi amwaalihim wa anfusihim fii sabiilillaahi *= Mereka tidak suka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya.*

Para munafik memang tidak bersuka berjihad di jalan Allah, baik dengan harta ataupun jiwa. Mereka berlaku demikian karena tidak percaya bahwa ada kebajikan yang banyak dalam berjihad di jalan Allah.

Wa qaaluu laa tanfiruu fil harri qul naaru jahannama a-syaddu harral lau kaanuu yafqahuun *= Mereka berkata (kepada sesama munafik): "Janganlah kamu pergi (perang) di terik panas matahari." Katakanlah: "Neraka jahanam lebih panas, seandainya mereka mengetahui."*

Para munafik itu mengajak saudara atau temannya sesama munafik dan kelompoknya untuk menghalangi mereka pergi berperang: "Janganlah kamu pergi di terik matahari yang panas dan membakar diri." Wahai Rasul, katakanlah kepada mereka bahwa neraka jahanam yang disediakan untuk orang-orang yang menyalahi perintah Allah itu lebih sangat panas, menghanguskan muka dan membakar kulit. Seandainya mereka mengetahui, tentulah mereka tidak menyalahi dan mendurhakai syariat Allah.

Fal yadh-hakuu qaliilaw wal yabkuu ka-tsiiran jazaa-am bi maa kaanuu yaksibuun *= Maka, hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai pembalasan atas apa yang mereka kerjakan (lakukan).*

Mengingat keadaan mereka itu, maka yang lebih pantas bagi mereka adalah tertawa sedikit, tetapi lebih banyak menangis, sekiranya mereka mengetahui betapa besarnya pahala yang tidak mereka peroleh dan betapa besar azab yang bakal mereka terima. Semua itu sebagai pembalasan atas dosa dan kejahatan yang mereka lakukan.

Fa ir raja'akallaahu ilaa thaa-ifatim minhum fas ta'dzanuuka lil khuruuji fa qul lan takhrujuu ma'iya abadaw wa lan tuqaatiluu ma'iya 'aduwwan *= Jika Allah mengembalikan kamu kepada suatu golongan munafik yang tidak pergi (perang), lalu mereka meminta izin kepadamu untuk pergi bersama-sama kamu, maka katakanlah: "Kamu sama sekali tidak boleh pergi bersamaku dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku."*

Jika kamu kembali dari perang Tabuk dalam keadaan baik, wahai Rasulullah, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk ikut pergi perang bersamamu pada lain kali, maka katakanlah: "Janganlah kamu pergi bersamaku, baik pergi untuk berperang ataupun mempertahankan kota."

***Innakum ra-dhiitum bil qu'uudi awwala marratin faq 'uduu ma'al khaalifiin** = "Sesungguhnya kamu suka tinggal di kampung pada awalnya, maka tinggallah di kampungmu beserta kaum perempuan dan anak-anak yang tetap berada di kampung."*

Kamu (munafik) suka tinggal di kampung (rumah), ketika kamu diajak pergi perang bersama Nabi. Padahal pada dirimu tidak ada keuzuran yang membolehkan kamu tidak pergi. Kamu menyalahi sumpah-sumpahmu, bahkan kamu menghalangi orang lain untuk turut serta. Karena itu, tetaplah kamu tinggal di rumah beserta para perempuan dan anak-anak yang memang tidak bisa turut serta pergi perang atau beserta teman-temanmu yang seperti kamu (munafik).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan para munafik yang tidak mau turut bersama pergi ke perang Tabuk dan bagaimana Nabi harus memperlakukan mereka sesudah kembali dari Tabuk. Ayat ini turun ketika Nabi dalam perjalanan kembali ke Madinah.

452

(84) Dan janganlah kamu bersembahyang untuk seseorang munafik yang meninggal dan jangan pula berdiri di atas kubur (makamnya). Sesungguhnya mereka mengingkari Allah dan Rasul-nya, serta meninggal dalam keadaan fasik.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah berkehendak mengazab mereka di dunia dan binasalah diri mereka (meninggal), sedangkan mereka dalam keadaan kufur.[31]

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

TAFSIR

***Wa laa tu-shalli 'alaa ahadim minhum maata abadaw wa laa taqum 'alaa qabrihii** = Dan janganlah kamu bersembahyang untuk seseorang munafik yang meninggal dan jangan pula berdiri di atas kubur (makamnya).*

[31] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun; S.102: at-Takaatsur.

Wahai Rasul, sesudah ini janganlah kamu menyembahyangi jenazah seorang munafik yang tidak mau pergi bersama-sama kamu. Janganlah kamu mengurus penguburannya dan jangan pula berdoa untuknya di atas makamnya, sebagaimana kamu melakukannya di atas makam para mukmin ketika mereka dimakamkan.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Hakim dan al-Bazzar dari Utsman, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صلعم إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Nabi saw. apabila telah selesai mengebumikan jenazah, beliau berdiri di atasnya serta berkata kepada sahabat: 'Mohonlah ampun kepada Allah untuk saudaramu ini dan mohonlah untuknya, supaya Allah menetapkan hatinya, karena dia sekarang sedang ditanyai."

Para fuqaha telah mengamalkan hadis ini. Pada lahiriahnya, larangan ini bertentangan dengan kenyataan (realitas) bahwa Nabi memperlakukan orang-orang munafik seperti memperlakukan orang-orang Islam. Tegasnya, kepada mereka juga diberlakukan hukum-hukum Islam yang umum.

Untuk menghilangkan pertentangan (kontroversi) itu, kita hendaklah menetapkan bahwa larangan menyembahyangi jenazah munafik ini hanya ditujukan kepada beberapa tokohnya secara khusus, yang menurut riwayat hanya terdiri dari 12 orang.

Berkata Hudzaifah: "Pada suatu hari Rasulullah mengatakan kepadaku: 'Aku merahasiakan kepadamu, janganlah kamu memberitahukan kepada orang lain. Aku dilarang menyembahyangi jenazah si pulan dan si pulan." Oleh karenanya, apabila Umar akan menyembahyangi jenazah seseorang yang disangka munafik, beliau bertanya kepada Hudzaifah, apakah jenazah tersebut termasuk orang munafik yang Nabi melarang menyembahyangi jenazahnya.

Adapun hikmat menentukan beberapa orang berkaitan dengan larangan menyembahyangi jenazah munafik karena Allah telah mengetahui bahwa mereka meninggal dalam kekafiran, tidak memberi manfaat, syafaat dan istighfar (ampunan).

Innahum kafaruu billaahi wa rasuulihii wa maatuu wa hum faasiquun = *Sesungguhnya mereka mengingkari Allah dan Rasul-nya, serta meninggal dalam keadaan fasik.*

Karena mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya, sedangkan mereka meninggal dalam keadaan kufur, sehingga kita dilarang menyembahyangi jenazahnya.

Dalam *Shahih al-Bukhari, Musnad Ahmad, Shahih Muslim, Sunan at-Turmudzi, Sunan an-Nasa-i,* kita menjumpai suatu hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah menyembahyangi jenazah gembong munafik, Abdullah ibn Ubai ibn Salul.

Ayat yang melarang Nabi menyembahyangi jenazah munafik turun ketika Nabi dalam perjalan menuju Madinah dari peperangan Tabuk. Saat ayat ini turun, Ubai belum meninggal. Dengan demikian nyatalah hadis itu berlawanan dengan makna ayat al-Qur'an.

Beberapa pensyarah hadis telah berusaha mengumpulkan hadis yang isinya berkaitan dengan ayat ini. Bila kita merenungkan benar-benar, nyatalah bahwa hadis ini bertentangan dengan kedua ayat di atas. Karena itu para ulama yang memperhatikan dasar-dasar agama dan dalil-dalil yang *qathi'i* (pasti) lebih banyak memperhatikan riwayat-riwayat dan dalil-dalil *zhanni* dengan tegas menyatakan bahwa hadis ini tidak sahih dari segi matannya (isinya). Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah ulama-ulama besar, seperti Abu Bakar al-Baqillani, Imamul Haramaian, al-Ghazali dan ad-Daudi.

Mereka yang memperhatikan sanad lebih banyak daripada yang memperhatikan matan. Memperhatikan furu' lebih banyak daripada memperhatikan pokok. Mereka berusaha mengompromikan hadis ini dengan ayat al-Qur'an yang senada.

Hadis tersebut terdapat pada hampir seluruh kitab Tafsir.

Dengan keterangan yang singkat ini dapatlah diketahui nilai atau derajat hadis dalam pandangan para ahli.

Wa laa tu'jibka amwaaluhum wa aulaaduhum innamaa yuriidullaahu ay yu'adz-dzibahum bihaa fid dun-yaa wa tazhaqa anfusuhum wa hum kaafiruun = *Janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah berkehendak mengazab mereka di dunia dan binasalah diri mereka (meninggal), sedangkan mereka dalam keadaan kufur.*

Janganlah harta dan anak-anak mereka menakjubkan hatimu dan menyilaukan pandanganmu, sehingga membuat kamu tidak berlaku sesuai dengan ajaran Allah kepada mereka. Sebenarnya, Allah telah berkehendak akan mengazab mereka di dunia dan bermaksud supaya mereka meninggal dalam keadaan kafir.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah melarang Rasul menyembahyangi 12 jenazah munafik sebagai suatu penghinaan kepada mereka. Tokoh-tokoh munafik itu pernah berkehendak membunuh Nabi saw. yang diketuai oleh Abdullah ibn Ubai.

453

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَٰهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَـْٔذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُن مَّعَ الْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan apabila diturunkan sesuatu surat yang menyeru (para munafik) untuk beriman kepada Allah, dan berjihad bersama Rasulullah, niscaya orang-orang yang mempunyai kesanggupan (kemampuan) justru meminta izin kepadamu (untuk tidak pergi) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami tinggal (di rumah) beserta orang-orang yang tidak mau pergi."

رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

(87) Mereka rela diperintahkan tinggal (di rumah) beserta orang-orang yang tidak pergi. Hati mereka telah dicap (munafik), sehingga karenanya mereka tidak memahami (makna berjihad di jalan Allah).

لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَٰهَدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُولَٰٓئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Akan tetapi Rasul bersama orang-orang yang beriman berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka. Dan mereka mempunyai kebajikan dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

(89) Allah telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

TAFSIR

Wa i-dzaa unzilat suuratun an aaminuu billaahi wa jaahiduu ma'a rasuulihis ta'dzanaka uluth thauli minhum wa qaaluu dzarnaa nakum ma'al qaa'idiin *= Dan apabila diturunkan sesuatu surat yang menyeru (para munafik) untuk beriman kepada Allah, dan berjihad bersama Rasulullah, niscaya orang-orang yang mempunyai kesanggupan (kemampuan) justru meminta izin kepadamu (untuk tidak pergi) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami tinggal (di rumah) beserta orang-orang yang tidak mau pergi."*[32]

[32] Lihat S.47: Muhammad, 20.

Di antara adat kebiasaan orang-orang munafik adalah setiap kali turun sesuatu surat yang menyeru umat manusia untuk beriman kepada Allah dan berjihad beserta Rasulullah, maka mereka meminta izin untuk tidak berjihad bersama Nabi dan para mukmin. Untuk itu mereka mengemukakan berbagai alasan yang dibuat-buat agar diizinkan tetap tinggal di rumah bersama para perempuan, orang lemah (cacat, jompo), dan anak-anak kecil.

Ra-dhuu bi ay yakuunuu ma'al khawaalifi *= Mereka rela diperintahkan tinggal (di rumah) beserta orang-orang yang tidak pergi.*

Mereka rela dipandang (dianggap) sebagai orang penakut, tinggal di kampung beserta para perempuan dan anak-anak kecil yang tidak turut pergi berperang.

Wa thubi'a 'alaa quluubihim fa hum laa yafqahuun *= Hati mereka telah dicap (munafik), sehingga karenanya mereka tidak memahami (makna berjihad di jalan Allah).*

Allah telah menutup hati mereka, sehingga tidak lagi bisa menerima ilmu dan pengajaran. Karena itu, mereka tidak bisa memahami perintah jihad.

Laakinir rasuulu wal la-dziina aamanuu ma'ahuu jaahaduu bi amwaalihim wa anfusihim *= Akan tetapi Rasul bersama orang-orang yang beriman berjihad di jalan Allah dengan harta miliknya dan diri mereka.*

Rasul dan para mukmin yang senantiasa berada bersamanya dalam menghadapi segala kepentingan agama, tetap berangkat menjalankan jihad dengan harta dan dirinya, serta melaksanakan semua tugas yang mereka diwajibkan melaksanakannya dengan sepenuh hati (semaksimal mungkin) dan dengan segala kesungguhan. Mereka mengharapkan pahala di jalan Allah.

Wa ulaa-ika lahumul khairaatu wa ulaa-ika humul muflihuun *= Dan mereka mempunyai kebajikan dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Mereka yang berjihad di jalan Allah itulah yang mencapai derajat kesempurnaan dan kemuliaan, serta mempunyai kebajikan yang hanya Allah sendiri yang mengetahui-Nya. Merekalah orang yang memperoleh kemenangan, memperoleh kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan akhirat.

A'addallaahu lahum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fii haa dzaalikal fauzul 'a-zhiim *= Allah telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*

Allah menyediakan surga firdaus dan derajat-derajat yang tinggi untuk mereka di akhirat. Mereka akan kekal di dalam surga, dan itulah kemenangan yang besar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa para munafik yang hartawan dan sanggup berperang, apabila turun sesuatu surat yang menyuruh mereka beriman dan berjihad. Mereka segera meminta izin kepada Rasul, supaya mereka dibenarkan tinggal di rumah atau tidak ikut berperang dengan alasan menjaga perempuan dan anak-anak.

454

(90) Dan datanglah orang-orang Arab dusun, mengemukakan uzur-uzurnya, supaya Nabi mengizinkan mereka tidak ikut pergi (berperang); dan tinggallah di tempat mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya; kelak azab yang pedih akan menimpa mereka yang kafir.

TAFSIR

***Wa jaa-al mu'adz-dziruuna minal a'raabi li yu'dzana lahum** = Dan datanglah orang-orang Arab dusun, mengemukakan uzur-uzurnya, supaya Nabi mengizinkan mereka tidak ikut pergi (berperang).*

Orang-orang Arab dusun golongan Amir ibn Thufail datang kepada Nabi, meminta izin supaya diperbolehkan tetap tinggal di rumah, tidak ikut pergi perang ke Tabuk. Mereka datang kepada Rasulullah, seraya berkata: "Ya, Rasulullah, jika kami pergi berperang, tentulah orang-orang Arab Thai' akan menyerbu kami, merampas perempuan-perempuan kami, anak-anak kami dan ternak-ternak kami." Mendengar itu, Rasulullah pun berkata: "Allah telah menjelaskan kepadaku tentang siapa dirimu dan Allah akan mencukupkan diriku, tidak memerlukan bantuanmu."

Ada yang mengatakan bahwa golongan ini mengemukakan uzur (alasan) yang benar. Karenanya, Rasulullah mengizinkan permintaan mereka.

***Wa qa'adal la-dziina kadzabullaaha wa rasuulahuu** = Dan tinggallah di tempat mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya.*

Mereka yang mendustai Allah dan Rasul-Nya tidak pergi ke medan perang dan tidak mau datang kepada Rasulullah untuk sekadar mengemukakan uzur yang dialaminya.

***Sayu-shiibul la-dziina kafaruu minhum 'a-dzaabun aliim** = Kelak azab yang pedih akan menimpa mereka yang kafir.*

Orang-orang kafir yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta mengemukakan uzur yang dibuat-buat (palsu, bohong), kelak akan tertimpa azab yang pedih.

KESIMPULAN

Ayat ini mengenai orang-orang munafik dari Arab dusun yang senantiasa mengemukakan dalih untuk tidak ikut berperang.

455

(91) Tidak ada dosa bagi orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan (untuk berjihad di jalan Allah), apabila mereka berlaku jujur kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan (alasan) untuk mencela mereka yang berbuat baik itu; dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[33]

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

(92) Dan tidak ada dosa bagi orang-orang yang apabila datang kepadamu supaya kamu memberi kendaraan kepada mereka, kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan yang bisa aku berikan kepadamu". Mereka kemudian pulang ke tempat tinggalnya dengan mencucurkan air mata karena bersedih hati tidak mempunyai apa yang bisa mereka belanjakan (untuk berjihad di jalan Allah).

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

(93) Sesungguhnya jalan yang terbuka untuk menyalahkan adalah terhadap orang-orang yang meminta izin

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ

[33] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 195; S.12: Yusuf, 56; akhir-akhir S.29: al-'Ankabuut; S.28: al-Qashash, 77; S.31: Luqman, 22; S.18: al-Kahfi, 30.

kepadamu, sedangkan mereka termasuk orang-orang kaya. Mereka rela supaya tinggal di kampung beserta orang-orang yang tidak pergi (perang). Dan Allah telah mengunci (menutup) hati mereka, karenanya mereka tidak mengetahui.

TAFSIR

***Laisa 'aladh dhu'afaa-i wa laa 'alal mar-dhaa wa laa 'alal la-dziina laa yajiduuna maa yunfiquuna harajun i-dzaa na-shahuu lillaahi wa rasuulihii** = Tidak ada dosa bagi orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan (untuk berjihad di jalan Allah), apabila mereka berlaku jujur kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Tidak ada dosa bagi orang yang benar-benar berhalangan yang diterima oleh syara', seperti orang-orang tua, orang-orang yang dalam kondisi sakit, orang-orang cacat dan orang-orang yang tidak mempunyai belanja (biaya) untuk bekal pertempuran. Mereka itu tidak berdosa apabila berlaku jujur dan ikhlas. Apa yang dikemukakan tidak dibuat-buat atau berdusta.

Bagi mereka yang benar-benar berhalangan pergi ke medan pertempuran hendaklah berlaku jujur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Yakni, mengerjakan seberapa mungkin segala yang mendatangkan kemaslahatan umum bagi umat Islam, seperti menyembunyikan rahasia peperangan, menggerakkan manusia untuk berbuat bakti, membangkitkan semangat, dan memusnahkan kegiatan-kegiatan di bawah tanah.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Tamim ad-Dari, bahwa Rasulullah, bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ .

"Agama itu nasihat. Bertanya para sahabat: "Untuk siapa ya Rasulullah?" Jawab Nabi: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin-pemimpin umat Islam, dan untuk umum umat Islam."

Kata para ulama: "Nasihat untuk Allah adalah mengikhlaskan iktikad kepada keesaan-Nya, menyifati Allah dengan segala kesempurnaan, menyucikan-Nya dari segala kekurangan, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Nasihat kepada Rasulullah adalah membenarkan kenabiannya, tetap menaati perintah ataupun larangannya, mencintainya dan mencintai orang-orang yang

mencintainya, menghidupkan sunnahnya serta membelanya. Nasihat untuk kitab Allah adalah membaca isi kitab itu, memahami, mempelajari, serta menuruti segala ajarannya.

Nasihat untuk pemimpin umat Islam adalah mematuhi perintah-perintah mereka dan melakukan kontrol sosial dengan mengemukakan kekhilafan-kekhilafan yang dilakukannya, menuntun mereka kepada agama yang benar dan pendapat yang lurus. Di samping itu menegur atau mengritik segala kebijakan yang dianggap menyalahi agama. Nasihat untuk umum umat Islam adalah menunjuki mereka kepada jalan yang benar dan memperhatikan kemaslahatan mereka".

***Maa 'alal muhsiniina min sabiilin** = Tidak ada jalan (alasan) untuk mencela mereka yang berbuat baik itu.*

Tidak ada sesuatu jalan yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk menyalahkan orang lain yang telah berbuat sesuatu amal dengan sebaik-baiknya dan mengikhlaskan niatnya.

***Wallaahu ghafuurur rahiim** = Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu banyak ampunan-Nya, luas rahmat-Nya, menutupi segala kekurangan kita dalam menunaikan kewajiban asal saja kita berlaku jujur dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Kelak, Allah akan memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

***Wa laa 'alal la-dziina i-dzaa maa atauka li tahmilahum qulta laa aidu maa ahmilukum 'alaihi** = Dan tidak ada dosa bagi orang-orang yang apabila datang kepadamu supaya kamu memberi kendaraan kepada mereka, kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan yang bisa aku berikan kepadamu".*

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang ingin pergi beserta kamu, namun kamu tidak mampu menyediakan kendaraan angkutan untuk mereka.

***Tawallaw wa a'yunuhum tafii-dhu minad dam'i hazanan allaa yajiduu maa yunfiquun** = Mereka kemudian pulang ke tempat tinggalnya dengan mencucurkan air mata karena bersedih hati tidak mempunyai apa yang bisa mereka belanjakan (untuk berjihad di jalan Allah).*

Mereka pulang ke tempat tinggalnya dengan mencucurkan air mata yang disertai oleh kesedihan dan kegelisahan yang mendalam, karena tidak mempunyai belanja (biaya) yang mereka perlukan dan tidak mempunyai kendaraan yang mengangkut mereka untuk berjihad di jalan Allah.

Innamas sabiilu 'alal la-dziina yasta'dzinuunaka wa hum aghniyaa-u = *Sesungguhnya jalan yang terbuka untuk menyalahkan adalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, sedangkan mereka termasuk orang-orang kaya.*

Yang harus kita cela adalah orang-orang yang meminta izin kepadamu, hai Rasulullah, untuk tidak pergi berperang. Padahal, mereka adalah orang-orang yang berharta, yang sanggup menyediakan perbekalan dan kendaraan (transportasi).

Ra-dhuu bi ay yakuunuu ma'al khawaalifi = *Mereka rela supaya tinggal di kampung beserta orang-orang yang tidak pergi (perang).*

Mereka rela supaya digolongkan sebagai orang-orang yang tidak pergi perang. Yaitu golongan para perempuan, anak-anak dan orang-orang yang mengemukakan uzur atau halangan dengan berdusta.

Wa thaba'allaahu 'alaa quluubihim fa hum laa ya'lamuun = *Dan Allah telah mengunci (menutup) hati mereka, karenanya mereka tidak mengetahui.*

Kesalahan dan dosa-dosa telah meliputi diri mereka. Karenanya, mereka tidak mengetahui lagi hakikat urusan dan akibat dari tindakan atau perbuatannya. Mereka rela dipandang hina, yaitu dengan menggolongkan diri ke dalam golongan perempuan dan anak-anak.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa Bani Muqran yang terdiri dari tujuh orang bersaudara yang kesemuanya menjadi sahabat Rasul dan ikut berhijrah ke Madinah, pada pagi hari ketika Nabi akan berangkat ke peperangan Tabuk, mereka meminta kendaraan kepada Nabi supaya dapat berangkat bersama Nabi. Tetapi Nabi tidak bisa memenuhi permintaan itu, karena tiadanya kendaraan untuk mereka. Maka pulanglah mereka dengan mencucurkan air mata karena sedih tidak bisa ikut bersama maju ke medan pertempuran. Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah ayat 91 dan 92 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang tiga golongan manusia yang alasan ketidakberangkatannya ke perang Tabuk bisa diterima. Kemudian Allah menerangkan bahwa alasan ketidakberangkatan (uzur) yang paling buruk adalah yang dikemukakan oleh para hartawan, karena uzur itu bukan yang sebenarnya, tetapi dikemukakan dengan berdusta.

456

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

(94) Mereka mengemukakan uzurnya kepadamu, ketika kamu kembali kepada mereka. Katakanlah: "Kamu tidak usah mengemukakan uzur, kami sama sekali tidak bisa membenarkan kamu. Allah benar-benar telah memberitahu kami tentang perilakumu. Allah dan Rasul-Nya kelak akan melihat amalanmu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam gaib dan alam yang nyata. Maka, kelak Dia akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan."

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

(95) Mereka akan bersumpah untukmu (Muhammad), dengan menyebut nama Allah, apabila kamu telah kembali (dari perang), supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah kamu dari mereka. Sesungguhnya mereka itu benda kotor, dan jahanam adalah tempat kembalinya sebagai pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

(96) Mereka bersumpah kepadamu, supaya kamu merelakan mereka. Maka, jika kamu merelakan mereka, sesungguhnya Allah tidak rela kepada kaum yang fasik.

TAFSIR

***Ya'ta-dziruuna ilaikum i-dzaa raja'tum ilaihim** = Mereka mengemukakan uzurnya kepadamu, ketika kamu kembali kepada mereka.*

Ketika kamu kembali dari peperangan dan para munafik yang kaya, yang tinggal di rumah, bersama para perempuan dan anak-anak akan mengemukakan kepada para mukmin mengenai berbagai macam uzur yang disebutnya membuat mereka tidak bisa ikut berperang.

Yang dimaksudkan dengan "kamu" di sini adalah Nabi dan para sahabatnya. Mereka memang telah mengemukakan uzur yang dibuat-buatnya, tidak saja kepada Nabi sendiri, tetapi juga kepada sahabat-sahabatnya.

Qul laa ta'ta-dziruu lan nu'mina lakum *= Katakanlah: "Kamu tidak usah mengemukakan uzur, kami sama sekali tidak bisa membenarkan kamu."*

Katakanlah wahai Rasul kepada mereka: "Kamu tidak usah mengemukakan uzur untuk membenarkan perbuatanmu, karena kami sekali-kali tidak mempercayai kamu. Kami sama sekali tidak akan menerima uzur-uzur (alasan-alasan) yang kamu kemukakan."

Qad nabba-anallaahu min akh-baarikum *= Allah benar-benar telah memberitahu kami tentang perilakumu.*

Sebabnya kami tidak membenarkan alasan-alasan yang kamu kemukakan, kata Nabi Muhammad, karena Allah telah menginformasikan kepada kami dengan jalan wahyu tentang apa yang kamu rahasiakan dalam hati yang tidak sesuai dengan alasan yang kamu kemukakan kepada kami. Dan apa yang disampaikan oleh Allah itu benar. Orang yang mengetahui kebenaran tentu tidak akan menerima keterangan yang batal (tidak benar).

Wa sa yarallaahu 'amalakum wa rasuuluhuu *= Allah dan Rasul-Nya kelak akan melihat amalanmu.*

Allah dan Rasul akan melihat amalan-amalanmu sesudah ini. Jika kamu bertobat dan kembali kepada Allah, serta menjalankan amalan-amalan yang saleh, maka Allah menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan kejahatan (kemaksiatan) yang telah dilakukannya. Sebaliknya, jika kamu tetap dalam kemunafikan dan kekafiran, maka Rasul akan memperlakukan kamu sesuai dengan perintah Allah dalam surat ini. Yaitu, berlaku kasar (keras) terhadap kamu dan tidak membenarkan kamu pergi bersama Rasul untuk berperang.

Tsumma turadduuna ilaa 'aalimil ghaibi wasy syahaadati fa yunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun *= Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam gaib dan alam yang nyata. Maka, kelak Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang kamu kerjakan."*

Pada hari kiamat kelak, kamu akan kembali kepada Allah, Tuhan yang mengetahui segala yang kamu sembunyikan dan segala yang kamu perlihatkan. Dia pun memberitahu tentang apa yang kamu kerjakan dan akan memberi pembalasan setimpal dengan perbuatanmu.

Sa yahlifuuna billaahi lakum i-dzan qalabtum ilaihim li tu'ri-dhuu 'anhum *= Mereka akan bersumpah untukmu (Muhammad), dengan menyebut*

nama Allah, apabila kamu telah kembali (dari perang), supaya kamu berpaling dari mereka.

Dengan bersumpah mereka bermaksud menguatkan alasan uzur yang dikemukakan, sehingga terdengar seperti sungguh-sungguh benar. Dengan demikian, ketika kamu (Muhammad) telah kembali dari perang, kamu tidak akan mencela perbuatan mereka.

***Fa a'ri-dhuu 'anhum** = Maka, berpalinglah kamu dari mereka.*

Karena itu, hindarilah para musyrik itu untuk menghinakan (merendahkan) mereka.

Diriwayatkan oleh Muqatil bahwa Nabi saw. setelah tiba di Madinah dari perang Tabuk bersabda kepada para sahabatnya:

"Janganlah kamu duduk dalam satu majelis (forum) dengan mereka, dan janganlah kamu bertutur kata (bercakap-cakap) dengan mereka."

***Innahum rijsun** = Sesungguhnya mereka itu benda kotor.*

Jiwa mereka (*munafiqin* dan musyrikin) penuh dengan kotoran yang wajib kita hindari agar tidak menjangkiti atau menulari kita.

***Wa ma'waahum jahannamu jazaa-am bi maa kaanuu yaksibuun** = Dan jahanam adalah tempat kembali mereka sebagai pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*

Tempat kembali mereka yang terakhir adalah jahanam sebagai pembalasan terhadap amalan-amalan kemunafikannya.

***Yah-lifuuna lakum li tar-dhau 'anhum** = Mereka bersumpah kepadamu, supaya kamu merelakan mereka.*

Mereka bersumpah bahwa dirinya beragama Islam, supaya kamu (Muhammad) tetap mempergauli mereka berdasarkan hal-hal lahiriah. Memang itulah maksud mereka memperlihatkan keislamannya kepada kamu. Seandainya Islam mereka berdasarkan keyakinan dan i'tikad yang benar, tentulah mereka berusaha memenuhi dan mencari keridhaan Allah dan kerelaan Rasul-Nya.

***Fa in tar-dhau 'anhum fa innallaaha laa yar-dhaa 'anil qaumil faasiqiin** = Maka, jika kamu merelakan mereka, sesungguhnya Allah tidak rela kepada kaum yang fasik.*

Oleh karena keadaan mereka sedemikian rupa, hai Muhammad, maka, walaupun kamu rela terhadap perilaku mereka, namun Allah tidak rela kepada kaum yang fasik, yang menyimpang dari aturan agama. Mereka semua telah menyimpang dari perintah Allah dan agama-Nya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat-ayat ini turun mengenai al-Jadd ibn Qais dan Mu'attib ibn Qusyair bersama kawan-kawan yang semuanya berjumlah 800 orang. Setelah Nabi dan para sahabat kembali ke Madinah dari peperangan Tabuk, beliau memperingatkan para sahabat agar tidak duduk bersama-sama dan tidak berbicara dengan para munafik dan musyrik dalam suatu forum.

Menurut Qatadah, ayat ini turun mengenai Abdullah ibn Ubai. Dia bersumpah kepada Nabi sesudah beliau kembali dari Tabuk. Dia tidak akan mengikuti Nabi lagi, dan meminta Nabi menerima permintaannya itu. Tetapi Nabi menolaknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang tidak mau bersama Nabi pergi perang ke Tabuk, sesudah Nabi dan para sahabat kembali ke Madinah.

457

(97) Orang-orang Arab Badwi itu lebih keras kekafirannya dan kemunafikannya, serta lebih layak tidak mengetahui batas-batas yang telah diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya; dan Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

(98) Dan di antara orang-orang Arab Badwi itu ada yang menjadikan apa yang dibelanjakan sebagai pembayaran denda dan mengharapkan kamu ditimpa bencana. Merekalah yang tertimpa bencana kemaksiatan, dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

(99) Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir serta menjadikan apa yang dia belanjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan jalan memperoleh doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah mereka sebagai wahana bagi mereka untuk mendekatkan diri

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

kepada Allah. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

***Al a'raabu a-syaddu kufraw wa nifaaqaw wa ajdaru allaa ya'lamuu huduuda maa anzalallaahu 'alaa rasuulihii** = Orang-orang Arab Badwi itu lebih keras kekafirannya dan kemunafikannya, serta lebih layak tidak mengetahui batas-batas yang telah diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya.*

Orang-orang Arab penduduk gurun pasir itu lebih keras kekafirannya dan kemunafikannya daripada orang-orang Arab penduduk kota. Sebab, mereka itu lebih kasar tabiatnya dan lebih keras hatinya. Memang demikianlah tabiat penduduk gurun yang sehari-hari penuh bergelut dengan binatang-binatang ternaknya. Mereka lebih pantas tidak mengetahui hukum-hukum yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya dibandingkan dengan penduduk kota. Sebab, mereka tidak bisa menyaksikan cara Rasul melaksanakan aturan-aturan yang dikemukakan oleh al-Qur'an dalam perbuatan sehari-hari.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Baihaqi dari Abi Hurairah bahwa Nabi bersabda:

مَنْ بَدَا جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ افْتَتَنَ
وَمَا ازْدَادَ أَحَدٌ مِنْ سُلْطَانِهِ قُرْبًا إِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا.

"Barangsiapa tinggal di padang gurun, maka kasarlah tabiatnya; barangsiapa terus-menerus berburu, lalailah dia; dan barangsiapa sering datang ke rumah-rumah pembesar negeri, maka terpengaruhlah dia dengan keduniaan. Seseorang yang makin mendekatkan diri kepada penguasa, makin jauhlah dia dari Allah."

***Wallaahu 'aliimun hakiim** = dan Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Luas ilmu-Nya, mengetahui segala keadaan hamba-Nya, mengetahui kekafiran, keikhlasan dan kemunafikan mereka. Allah itu Maha Sempurna hikmat-Nya di dalam menetapkan hukum dan syariat-Nya serta di dalam memberikan pembalasan.

***Wa minal a'raabi may yatta-khi-dzu maa yunfiqu magh-raman** = Dan di antara orang-orang Arab Badwi itu ada yang menjadikan apa yang dibelanjakan sebagai pembayaran denda.*

Di antara penduduk Arab Badwi ada orang-orang yang membelanjakan hartanya untuk berjihad dengan motivasi riya (pamer) dan memelihara (menjaga) diri supaya selamat. Selain itu memandang pembelanjaan hartanya sebagai pembayaran denda dan memberinya atas dasar terpaksa. Mereka memang tidak mengharapkan pahala dan kebajikan.

Menurut pendapat adh-Dhahhak, orang-orang Arab Badwi yang berlaku demikian adalah Banu Asad dan Ghathfan.

Wa yatarabba-shu bi kumud dawaa-ira = *Dan mengharapkan kamu ditimpa bencana.*

Mereka senantiasa mengharapkan agar kamu, hai Muhammad, ditimpa bencana yang memperlemah kekuatan muslim sehingga mereka bisa bebas dari kewajiban membayar ganti rugi (denda). Mereka juga mengharap Nabi segera wafat.

'Alaihim daa-iratus sau-i = *Merekalah yang tertimpa bencana kemaksiatan.*

Mudah-mudahan Allah menimpakan bencana yang jahat itu atas diri mereka. Bukan atas diri para mukmin, seperti yang diharap-harapkan oleh para munafik.

Wallaahu samii'un 'aliim = *Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Mendengar doa hamba-hamba-Nya. Juga Maha Mengetahui segala isi dada (hati) mereka dan kelak Allah akan membuat perhitungan terhadap segala tutur kata dan perbuatan mereka.

Wa minal a'raabi may yu'minu billaahi wal yaumil aa-khiri = *Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir.*

Di antara orang-orang Arab Badwi ada juga orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan iman yang sempurna. Menurut riwayat, orang-orang Arab Badwi yang beriman adalah Banu Aslam, Banu Ghifar, Banu Juhainah dan Banu Muzainah. Ada pula yang mengatakan Banu Muqrin.

Wa yatta-khidzu maa yunfiqu qurubaatin 'indallaahi wa shalawaatir rasuuli = *Serta menjadikan apa yang dia belanjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan jalan memperoleh doa-doa Rasul.*

Mereka mengharapkan apa yang dibelanjakannya itu dapat mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh doa Rasul. Rasulullah saw. senantiasa berdoa supaya orang-orang yang memberi sedekah itu memperoleh berkat dan dosanya diampuni oleh Allah.

Seluruh keterangan agama mengatakan bahwa seseorang itu dapat mengambil manfaat dengan doa orang lain. Tetapi tidak dapat mengambil manfaat sesuatu selain doa, seperti puasa.

***Alaa innahaa qurbatul lahum** = Ketahuilah, sesungguhnya nafkah mereka sebagai wahana bagi mereka untuk mendekatkan kepada Allah.*

Nafkah harta yang dijadikan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah juga merupakan ibadat yang besar bagi mereka. Allah menerima ibadat itu dan memberikan balasan.

***Sa yud-khiluhumullaahu fii rahmatihii** = Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya.*

Pembalasan yang akan diberikan oleh Allah adalah memasukkan mereka ke dalam rahmat dan keridhaan-Nya.

***Innallaaha ghafuurur rahiim** = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Luas ampunan-Nya dan Maha Luas rahmat-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang berlaku ikhlas dalam segala amalannya. Allah mengampuni segala dosa mereka dan menunjukkan mereka kepada amal yang paling baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan keadaan orang-orang Arab Badwi, orang-orang mukmin dan kafir yang berdiam diri di gurun pasir.

458

(100) Dan mereka yang terdahulu yang mula-mula masuk agama Islam, baik dari golongan Muhajirin ataupun Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan membaguskan perbuatan (akhlaknya), Allah telah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya. Dan Allah menyediakan untuk mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; itulah kemenangan yang besar.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

(101) Di antara orang-orang Arab Badwi dan penduduk Madinah yang ada di sekitarmu ada orang munafik yang sangat pandai menutupi kemunafikannya. Kamu tidak mengetahui mereka, sedangkan Kami mengetahuinya. Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mengembalikan kepada azab yang besar.[34]

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

(102) Dan ada lagi orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya telah mencampurbaurkan amal saleh dan amal yang jahat. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

TAFSIR

***Was saabiquunal awwaluuna minal muhaajiriina wal an-shaari wal ladziinat taba'uuhum bi ihsaan** = Dan mereka yang terdahulu yang mula-mula masuk agama Islam, baik dari golongan Muhajirin ataupun Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan membaguskan perbuatan (akhlaknya).*

Allah telah menjadikan umat Muhammad sebagai umat yang imbang (moderat), yang menjadi saksi terhadap umat manusia seluruhnya pada hari kiamat. Sebaik-baik umat Muhammad adalah para sahabat. Yang paling baik dari mereka adalah *as saabiquunal awwaluuna* = orang-orang yang mula-mula masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka yang lebih dahulu memeluk agama Islam.

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan tiga lapisan umat yang terbaik, yakni:

1. *As-saabiquunal awwaluun* dari golongan Mahajirin, yaitu mereka yang berhijrah sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah. Ada yang menyatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi yang turut dalam peperangan Badar. Yang pertama dari mereka adalah khalifah empat, dan enam sahabat yang telah diakui mendapat surga.
2. *As-saabiquunal awwaluun* dari golongan Anshar, yaitu mereka yang membaiat Nabi di al-Aqabah di Mina pada kali yang pertama pada tahun 11 kenabian Muhammad yang terdiri dari tujuh orang dan yang membaiat Nabi pada kali yang kedua yang terdiri atas 70 orang lelaki dan perempuan.

---

[34] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 141.

3. Orang-orang yang mengikuti *as-saabiquunal awwaluun*, baik Muhajirin ataupun Anshar, yang telah mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya dalam perbuatan dan ucapan.

Orang-orang yang mengikuti *as-saabiquunal awwaluun* hanya pada lahirnya saja, itulah orang-orang munafik. Adapun orang-orang yang mengikuti mereka dalam sebagian perbuatan, itulah orang-orang yang berdosa.

Ra-dhiyallaahu 'anhum wa ra-dhuu 'anhu = *Allah telah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya.*

Mereka telah diridhai Allah tentang keimanan dan keislaman mereka. Sebaliknya, Allah telah menerima ketaatan mereka dan memaafkan kesalahannya. Dengan merekalah, Allah memuliakan Islam dan menghancurluluhkan musuh-musuh Islam. Mereka pun telah meridhai Allah dengan nikmat-nikmat yang diterimanya, baik yang bersifat keakhiratan ataupun keduniaan.

Wa a'adda lahum jannaatin tajrii tahtahal anhaaru khaalidiina fii haa abadaan dzaalikal fauzul 'a-zhiim = *Dan Allah menyediakan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; itulah kemenangan yang besar.*

Allah telah menyediakan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai untuk ketiga golongan tersebut. Mereka kekal di dalamnya. Inilah imbalan atau pembalasan yang tidak ada taranya.

Siapakah yang dimaksudkan dengan "pengikut-pengikut" yang mengikuti *as-saabiquunal awwaluun*. Apakah para sahâbat Nabi yang memeluk agama Islam sesudah perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan Mekkah sebagaimana yang telah ditegaskan di atas, ataukah para tabi'in yang hanya dapat berkumpul (bertemu) dengan para sahabat Nabi, tidak dengan Nabi atau semua orang yang memeluk agama Islam.

Menurut lahiriah ayat, yang dikehendaki dengan "pengikut-pengikut" di sini adalah sahabat-sahabat yang beriman sesudah perdamaian Hudaibiyah. Tetapi dapat kita masukkan ke dalam pengikut-pengikut ini adalah semua orang yang memeluk agama Islam dengan sebaik-baiknya. Adapun pengertian tabi'in yang diistilahkan sesudah turun al-Qur'an adalah orang-orang yang bertemu dengan para sahabat saja, tidak bertemu Nabi, seperti Sa'id ibn Musaiyab, al-Qasim ibn Muhammad, dan Urwah ibn Zubair.

Wa mimman haulakum minal a'raabi munaafiquuna wa min ahlil madiinati maraduu 'alan nifaaqi = *Di antara orang-orang Arab Badwi dan penduduk Madinah yang ada di sekitarmu ada orang munafik yang sangat pandai menutupi kemunafikannya.*

Sebagian dari orang-orang Arab Badwi di sekitarmu, wahai para mukmin, adalah orang-orang munafik, yaitu Kabilah Juhainah, Muzainah, Asyja', Aslam dan Ghifar, semuanya bertempat tinggal di sekitar kota Madinah. Dari penduduk sendiri pun, baik golongan Aus dan Khazraj serta golongan Yahudi, ada orang-orang munafik yang sangat pandai menutup kemunafikannya, sehingga sukar sekali dikenali. Dengan segala daya upaya, mereka menyesuaikan diri dengan orang-orang yang beriman.

Laa ta'lamuhum nahnu na'lamuhum = *Kamu tidak mengetahui mereka, sedangkan Kami mengetahuinya.*

Oleh karena mereka sangat pandai menutupi kemunafikannya, maka kamu tidak dapat mengenalinya. Hanya Allahlah yang mengetahui siapa-siapa di antara mereka yang munafik itu.

Sa nu'adz-dzibuhum marrataini tsumma yuradduuna ilaa 'a-dzaabin 'a-zhiim = *Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mengembalikannya kepada azab yang besar.*

Allah akan mengazab mereka dua kali. Sekali di dunia dengan membuka rahasia-rahasia mereka yang buruk dan sekali di akhirat dengan azab yang pedih dan pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka.

Orang-orang munafik itu ada yang mudah dikenali, dengan memperhatikan ucapan-ucapan dan perbuatan atau perilakunya. Tetapi ada juga yang sulit dikenali kemunafikannya.

Wa aa-kharuuna'tarafuu bi dzunuubihim khala-thuu 'amalan shaalihaw wa aa-khara sayyi-an = *Dan ada lagi orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya telah mencampurbaurkan amal saleh dan amal yang jahat.*

Ada lagi segolongan manusia dari orang-orang yang berada di sekitarmu, penduduk Madinah, tidak masuk golongan munafik dan juga tidak masuk golongan *sabiqin* (orang-orang yang mula-mula masuk Islam). Mereka mengakui dosa-dosanya, tidak mengingkarinya. Mereka mencampuradukkan amalan mereka yang baik seperti mengakui dosanya, bertobat, dan kembali kepada Allah, dengan amalan buruk, yaitu tidak mau pergi ke medan perang tanpa uzur yang dibenarkan.

'Asallaahu ay yatuuba 'alaihim = *Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka.*

Merekalah, yang kita berharap tobatnya diterima oleh Allah. Diriwayatkan bahwa golongan ini telah mengikat diri di tiang-tiang masjid serta bersumpah bahwa mereka tidak akan melepaskan diri, kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskannya. Sesudah Rasulullah kembali dan mengetahui keadaan mereka,

beliau pun bersumpah tidak akan melepaskan mereka, kecuali ada perintah dari Allah. Mereka yang mengikat diri itu adalah Abu Lubabah dan kawan-kawan.

Innallaaha ghafuurur rahiim = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Allah menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Allah memang Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa kedudukan yang paling tinggi adalah kedudukan "*as-saabiquunal awwaluun*", baik golongan Muhajirin ataupun Anshar. Selain itu, Allah juga menjelaskan tentang golongan munafik yang paling buruk, yaitu mereka yang sangat pandai memainkan kemunafikannya. Dan Tuhan menjelaskan orang-orang yang tidak masuk golongan Sabiqin, tidak pula masuk golongan Munafikin.

459

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

(103) Ambillah sedekah (zakat) dari harta-harta mereka, yang menyucikan dan membersihkan dirinya. Berdoalah untuk mereka; sesungguhnya doamu menjadi ketenangan bagi mereka. Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

(104) Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah itu menerima tobat hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah; dan sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Dan katakanlah: "Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta semua orang mukmin kelak akan melihat amalanmu dan kamu akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata. Maka Dia akan mengabarkan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.

TAFSIR

Khudz min amwaalihim shadaqatan tu-thahhiruhum wa tuzakkiihim bihaa *= Ambillah sedekah (zakat) dari harta-harta mereka, yang menyucikan dan membersihkan diri mereka.*

Hai Muhammad dan semua kepala negara (pemerintahan) Islam, ambillah sedekah dari harta mereka yang mengakui dosanya dan telah mencampurkan antara amalan mereka yang baik dengan yang buruk dan telah mengikat dirinya pada tiang-tiang dengan bersumpah. Tidak ada yang boleh membebaskan mereka dari keharusan mengeluarkan sedekah, selain Rasulullah.

Pada asal-mulanya memang dari harta mereka itulah Allah memerintahkan Nabi saw. mengambil sedekah atau zakat. Akan tetapi karena kita harus berpegang pada pernyataan umum, maka tidak hanya dari harta mereka saja yang diambil sedekah, tetapi juga dari harta semua umat Islam. Baik harta itu berupa emas, perak, binatang ternak ataupun harta perniagaan (usaha, perdagangan).

Sedekah (zakat) itu diambil menurut kadar tertentu (*nishab*) mengenai zakat difardhukan atau tidak tertentu mengenai sedekah *tathawwu'* (sunnat) untuk menyucikan jiwa mereka dari sifat kikir dan untuk membersihkan jiwa mereka supaya mencintai kebajikan dan rasa belas kasihan kepada fakir dan miskin.

Wa shalli 'alaihim inna shalaataka sakanul lahum *= Berdoalah untuk mereka; sesungguhnya doamu menjadi ketenangan bagi mereka.*

Berdoalah, wahai Rasul, untuk para pemberi sedekah dengan kebajikan dan berkat. Mohonlah ampun kepada Allah untuk mereka, karena doamu dan istighfarmu menjadikan ketenangan bagi mereka dan menghilangkan kekacauan jiwa.

Wallaahu samii'un 'aliim *= Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Mendengar segala macam ucapan atau pernyataan, dan Dia akan membalasnya. Selain itu Allah Maha Mengetahui rasa penyesalan dan tobat mereka serta keikhlasannya di dalam memberi sedekah.

A lam ya'lamuu annallaaha huwa yaqbalut taubata 'an 'ibaadihii *= Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah itu menerima tobat hamba-hamba-Nya.*

Apakah para mukmin dan mereka yang telah bertobat tidak mengetahui bahwa Allah itu menerima tobat hamba-hamba-Nya? Ayat ini memberi dorongan dan motivasi kepada kita untuk segera bertobat dan ikhlas memberikan sedekah.

Wa ya'khu-dzush shadaqaati *= Dan mengambil sedekah.*

Allah menerima semua sedekah dan memberikan pahalanya serta melipatgandakan pahala itu. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu menyuburkannya untuk seseorang di antara kamu, sebagaimana seseorang dari kamu menyuburkan anak kudanya."

Wa annallaaha huwat tawwaabur rahiim *= Dan sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Allahlah yang menerima tobat dari mereka yang berbuat dosa, dan Allahlah yang merahmati semua orang yang bertobat, serta memberikan pahala kepada mereka.

Wa quli'maluu fa sa yarallaahu 'amalakum wa rasuuluhuu wal mu'minuuna *= Dan katakanlah: "Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta semua orang mukmin kelak akan melihat amalanmu."*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada mereka: "Bekerjalah kamu untuk duniamu, akhiratmu, untuk dirimu dan umatmu, karena amallah yang menjadi sumber kebahagiaan dan Allah kelak akan melihat amalanmu. Baik amalanmu itu berupa kebajikan ataupun kejahatan (kemaksiatan). Amalanmu juga akan dilihat oleh Rasul dan para mukmin. Mereka akan memberikan semua hakmu di dunia."

Wa sa turadduuna ilaa 'aalimil ghaibi wasy syahaadati fa yunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun *= Dan kamu akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata. Maka Dia akan mengabarkan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.*

Pada hari kiamat, kamu dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui segala rahasiamu dan mengetahui semua apa yang kamu lahirkan (tunjukkan). Allah pada hari itu menjelaskan semua amalanmu serta memberikan pembalasan yang setimpal dengan amalan-amalanmu. Jika kamu berbuat baik, tentulah kamu akan memperoleh pembalasan yang baik pula. Sebaliknya, jika kamu berbuat buruk (meninggalkan ajaran agama), juga akan memperoleh balasan yang buruk.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas, katanya: "Sesudah Rasulullah melepaskan Abu Lubabah dan lima kawannya, mereka membawa hartanya mendatangi Rasulullah, seraya berucap: 'Ambillah dari harta kami dan sedekahkanlah atas nama kami, serta mohonlah ampun untuk kami." Mendengar hal itu, Rasulullah berkata: "Saya tidak akan mengambil apa-apa dari kamu, sehingga datanglah perintah dari Allah." Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat ini. Maka Rasul mengambil sepertiga dari harta mereka, lalu menyedekahkannya atas nama mereka.

Walaupun sebab turunnya ayat ini mengenai Abu Lubabah, namun pelaksanaannya bersifat umum. Termasuk ke dalam petugas yang memiliki kewenangan (otoritas) untuk mengambil dan mengumpulkan zakat adalah para khalifah Rasul dan badan-badan yang berwajib. Adapun mereka yang diambil hartanya untuk zakat, termasuk pula orang-orang muslim yang kaya. Inilah sebabnya, Abu Bakar dan para sahabat memerangi orang-orang Arab yang menahan zakat atau menolak mengeluarkan zakat. Mereka dinilai melanggar aturan zakat.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan faedah-faedah sedekah (zakat) harta dan menggerakkan kita untuk mengeluarkannya, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya.

460

(106) Dan segolongan orang, ketentuan baginya ditangguhkan hingga datang suatu hukum dari Allah. Adakalanya Allah mengazab mereka dan adakalanya Allah menerima tobat mereka. Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.[35]

TAFSIR

***Wa aa-kharuuna murjauna li amrillaahi** = Dan segolongan orang, ketentuan baginya ditangguhkan hingga datang suatu hukum dari Allah.*

Di antara mereka yang tidak mau pergi ke medan perang Tabuk terdapat orang-orang yang ketentuan bagi mereka ditangguhkan, sebelum datangnya hukum Allah yang diberlakukan kepada mereka.

Orang-orang yang tidak mau pergi ke perang Tabuk bersama Rasulullah ada tiga golongan:

1. Orang-orang munafik yang memang sangat pandai menjalankan kemunafikannya. Golongan inilah yang terbanyak.
2. Orang-orang mukmin yang dengan terus terang mengaku bersalah, kemudian bertobat dan membersihkan diri dengan bersedekah atau membayar zakat

---

[35] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 39-40.

serta memohon kepada Rasulullah supaya berdoa dan beristighfar untuk mereka. Inilah golongan Abu Lubabah dan kawan-kawan.

3. Para mukmin yang bingung dan tidak mengemukakan alasan tidak pergi perang (uzur) kepada Rasul serta menangguhkan tobatnya. Karena itu, Allah pun menangguhkan hukum yang memberikan ketentuan bagi mereka, yakni, apakah mereka akan diterima tobatnya atau tidak. Ketentuan ini ditangguhkan sampai Allah memberikan ketetapannya. Orang-orang yang ketentuannya ditangguhkan ini ada tiga orang, yaitu: Mararah ibn Rabi', Ka'ab ibn Malik, dan Hilal ibn Umayyah. Mereka tinggal di kota Madinah dan tidak ikut berangkat ke Tabuk, tetapi saat Rasul telah kembali dari Tabuk, mereka tidak segera mengakui kesalahannya dan bertobat. Kawan mereka yang segera bertobat, Allah juga segera memberikan ketentuan yang isinya menerima tobat mereka. Bagi mereka yang belum bertobat, ketentuannya ditangguhkan sehingga turun ayat tobat tersendiri.

***Immaa yu'adz-dzibuhum wa immaa yatuubu 'alaihim** = Adakalanya Allah mengazab mereka dan adakalanya Allah menerima tobat mereka.*

Urusan mereka yang tidak segera bertobat itu berkisar antara azab dan tobat. Apakah mereka akan diazab atau tobatnya diterima oleh Allah, sebagaimana Allah menerima tobat kawan-kawan mereka yang telah bertobat lebih dahulu.

***Wallaahu 'aliimun hakiim** = Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya dan segala yang membuat jiwa mereka menjadi baik. Allah juga Maha Hakim dalam menetapkan syariat-Nya. Apakah hikmat Allah menangguhkan penerimaan tobat mereka itu, tentu tidak seorang pun yang mengetahuinya, kecuali Allah sendiri.

KESIMPULAN

Ayat ini menerangkan golongan mukmin yang berayal-ayal atau tidak segera bertobat, sehingga Allah pun menangguhkan ketentuan penerimaan tobat bagi mereka.

461

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ

(107) Dan semua orang yang mempergunakan (mendirikan) masjid untuk membuat mudarat kepada orang lain dan mengukuhkan kekafirannya, untuk memecah-belah orang-orang

وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

mukmin dan mengharapkan adanya orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dulu, serta benar-benar bersumpah, dengan katanya "Kami tidak menghendaki dengan perbuatan kami kecuali kebaikan", dan Allah menjadi saksi. Sesungguhnya mereka itu orang yang benar-benar berdusta.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Janganlah kamu sekali-kali berdiri (bersembahyang) di masjid itu untuk selama-lamanya. Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak dari awalnya, kamu lebih layak berdiri (bersembahyang) di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang suka bersuci (membersihkan jiwanya), dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci.[36]

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) Apakah orang yang mendirikan masjidnya atas dasar takwa kepada Allah dan (mencari) keridhaan-Nya itu lebih baik ataukah orang yang membangun masjid di atas tepi jurang yang akan longsor, lalu runtuhlah bangunan itu bersama dia ke dalam neraka jahanam? Allah itu tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

(110) Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa dalam keraguan, kecuali jika hati mereka telah terpotong-potong; dan Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

TAFSIR

***Wal la-dziinat ta-kha-dzuu masjidan dhiraaraw wa kufraw wa tafriiqam bainal mu'miniina wa ir-shaadal li man haaraballaaha wa rasuulahuu min qablu** = Dan semua orang yang mempergunakan (mendirikan) masjid untuk membuat mudarat kepada orang lain dan mengukuhkan kekafirannya,*

[36] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'.

untuk memecah-belah orang-orang mukmin dan mengharapkan adanya orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dulu.

Semua orang yang mempergunakan masjid yang dibangunnya untuk maksud-maksud tertentu yang menyalahi ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an dalam rangkaian ayat ini adalah:

1. Mendirikan masjid untuk melemahkan orang-orang yang telah beriman, yaitu orang-orang yang telah mempunyai masjid sendiri di Quba yang dibangun oleh Nabi sebelum beliau masuk (hijrah) ke kota Madinah. Orang-orang itu (munafik) mendirikan masjid sendiri di dekat Quba, semata-mata untuk menimbulkan kemadharatan di kalangan umat mukmin.
2. Mendirikan masjid yang justru memperkuat kekafirannya, karena masjid itu menjadi tempat berkumpul untuk merundingkan segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Mendirikan masjid untuk memecah-belah kaum mukmin. Para muslim semula bersembahyang dalam satu masjid. Setelah kaum munafik mendirikan masjid tersendiri, maka para mukmin terpecah-belah. Mengingat hal itu, maka kita tidak disukai memperbanyak bangunan masjid dan memecah-belah jamaahnya. Oleh karena itu wajiblah bagi semua muslim bersembahyang Jum'at di satu masjid, selama masjid itu masih dapat menampung jumlah jamaah.
4. Mendirikan masjid untuk menanti kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Setelah orang-orang yang dinanti-nanti itu datang, maka menjadilah masjid yang mereka bangun itu sebagai tempat orang-orang berteduh.

Ahli tafsir sependapat mengatakan bahwa yang mendorong mereka mendirikan masjid adalah Abu Amir, seorang pendeta dari golongan Khazraj. Pada masa jahiliyah, dia adalah seorang yang memeluk agama Nasrani dan mempunyai kedudukan (jabatan) di kalangan kaumnya. Setelah Nabi saw. tiba kembali di Madinah dari perang Tabuk, para mukmin sudah berkumpul di sekitar beliau, dan Islam juga telah mempunyai kedudukan cukup kuat, maka Abu Amir, bersumpah akan memerangi Nabi beserta para pengikutnya. Dia telah ikut memerangi Nabi di Uhud dan Hunain. Tetapi, ketika diketahui cahaya Islam terus bersinar, dia pun lari ke Syam (Suriah). Dari negeri itu dia menggerakkan kaumnya yang munafik untuk menyiapkan perlengkapan persenjataan serta mendirikan sebuah masjid. Dia menyatakan dirinya akan datang kepada kaumnya beserta laskar Kaisar Romawi yang akan memerangi Muhammad.

Para munafik yang berada di Madinah membenarkan ucapan Abu Amir tersebut. Mereka memang mengakui mendirikan masjid untuk memperlemah orang-orang Islam, untuk tempat merundingkan kekufuran, untuk memecah-belah para mukmin dan untuk tempat menanti Abu Amir yang disebut-sebut akan datang memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Wa layahlifunna in aradnaa illal husnaa wallaahu yasy-hadu innahum la kaa-dzibuun = *Serta benar-benar bersumpah, dengan katanya "Kami tidak menghendaki dengan perbuatan kami kecuali kebaikan", dan Allah menjadi saksi. Sesungguhnya mereka itu orang yang benar-benar berdusta.*

Sesudah mendirikan masjid tersebut, para munafik bersumpah bahwa mereka semata-mata menghendaki perbuatan yang sangat baik. Dengan masjid itu mereka mengharapkan orang-orang yang lemah dan orang-orang tidak bisa pergi ke masjid Quba akibat hujan bisa sembahyang di masjid ini. Mereka berkata demikian untuk mengelabui Rasul dan supaya Rasul mau bersembahyang bersama-sama mereka di masjid baru. Akan tetapi Allah mengetahui isi hati mereka yang menunjukkan mereka itu orang dusta dan munafik.

Laa taqum fiihi abadan = *Janganlah kamu sekali-kali berdiri (bersembahyang) di masjid itu untuk selama-lamanya.*

Wahai Rasul, janganlah sekali-kali kamu bersembahyang dalam masjid itu. Larangan itu ditujukan kepada Nabi dan para mukmin seluruhnya. Diriwayatkan bahwa para munafik yang telah dipengaruhi oleh Abu Amir itu datang kepada Nabi setelah selesai mendirikan masjid. Mereka meminta Nabi berkenan sembahyang di masjid itu, dan berdoa untuk mereka. Berkenaan dengan itu turunlah ayat 108 dan 109 ini.

La masjidun ussisa 'alat taqwaa min awwali yaumin ahaqqu an taquuma fiihi = *Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak dari awalnya, kamu lebih layak berdiri (bersembahyang) di dalamnya.*

Demi Allah, masjid yang sejak awal benar-benar dibangun dengan maksud hanyalah untuk bertakwa kepada Allah, untuk mengumpulkan para mukmin dalam upaya mewujudkan persatuan Islam dan saling membantu atas dasar kebajikan dan ketakwaan, lebih layak untuk beribadat di dalamnya.

Susunan firman ini menunjukkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Quba. Akan tetapi menurut riwayat Ahmad, Muslim dan an-Nasa-i, Nabi saw. ketika ditanya orang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan masjid dalam ayat ini adalah Masjid Madinah.

Ayat ini dapat membenarkan kedua masjid ini, karena keduanya didirikan oleh Nabi Muhammad dan semuanya dibangun atas dasar takwa.

Fiihi rijaaluy yuhibbuuna ay yata-thahharuu = *Di dalamnya ada orang-orang yang suka bersuci (membersihkan jiwanya).*

Di dalam masjid (yang didirikan atas dasar takwa) itu terdapat orang-orang yang memakmurkannya dengan mendirikan sembahyang, berzikir, dan bertakbir pada pagi dan petang hari. Mereka suka membersihkan diri dan jiwanya dari dosa yang mungkin terdapat dalam dirinya dengan berbagai macam ibadat.

***Wallaahu yuhibbul mu-ththahhiriin** = Dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci.*

Allah mengasihi orang yang bersungguh-sungguh menyucikan jiwanya dan tubuh mereka, yakni orang yang benar-benar memperhatikan *thaharah qalbiyah* (penyucian hati), *thaharah ruhaniyah* (penyucian jiwa), dan *thaharah jasadiyah* (penyucian fisik). Mereka benci kepada najis yang mengotori jiwanya.

Bagaimana Allah mengasihi mereka? Allah sendiri yang mengetahui hal itu. Menurut hadis, Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang saleh. Dalam salah satu hadis qudsi, Nabi menjelaskan bahwa Allah berfirman:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُهُ .

"Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat, sehingga Aku mengasihinya. Apabila Aku telah mengasihinya, menjadilah Aku pendengarnya yang dia mendengar dengan pendengarannya itu dan matanya yang dia melihat dengan matanya itu." (H.R. al-Bukhari)

***A fa man assasa bun-yaanahuu 'alaa taqwaa minallaahi wa ri-dhawaanin khirun am man assasa bun-yaanahuu 'alaa syafaa jurufin haarin fanhaara bihii fii naari jahannama** = Apakah orang yang mendirikan masjidnya atas dasar takwa kepada Allah dan (mencari) keridhaan-Nya itu lebih baik ataukah orang yang membangun masjid di atas tepi jurang yang akan longsor, lalu runtuhlah bangunan itu bersama dia ke dalam neraka jahanam?*

Apakah orang yang mendirikan masjid atas dasar takwa, iman, dan ikhlas yang menjadi sendi yang kuat, sama dengan orang yang mendirikan masjid atas dasar yang lemah? Orang yang pertama, yang mendirikan masjid atas dasar takwa, adalah contoh bagi orang mukmin, sedang orang kedua adalah contoh orang munafik.

Ringkasnya, iman yang benar yang diikuti dengan amal yang bermanfaat samalah dengan suatu pembinaan yang kuat yang bersendi pada keteguhan yang menjamin keselamatan para penghuninya. Sebaliknya, kemunafikan dan amalan-amalan yang batal (menyalahi ajaran agama) yang dilakukan oleh orang-orang munafik samalah dengan bangunan yang didirikan di tebing jurang yang akan longsor. Artinya, hampir dipastikan bangunan itu akan runtuh bersamaan dengan longsornya tebing.

***Wallaahu laa yahdil qaumazh zhaalimiin** = Allah itu tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Allah tidak memperbaiki amalan-amalan yang membuat kerusakan dan tidak memberi petunjuk kepada kaum yang menzalimi diri sendiri dan orang lain.

Laa yazaalu bun-yaanuhumul la-dzii banau riibatan fii quluubihim illaa an taqath-tha'a quluubuhum = *Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa dalam keraguan, kecuali jika hati mereka telah terpotong-potong.*

Bangunan (masjid) yang mereka dirikan itu menimbulkan keragu-raguan dalam jiwanya. Mereka senantiasa dihinggapi rasa takut bahwa rahasianya akan tersingkap. Mereka selalu khawatir, setelah Rasulullah memerintahkan agar bangunan itu dibongkar, apakah mereka akan dibiarkan begitu saja atau mereka dibunuh sebagai pembalasan atas kedustaan dan kemunafikannya yang sudah sangat keterlaluan itu.

Wallaahu 'aliimun hakiim = *Dan Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui tentang semua keadaan makhluk-Nya serta Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

Sebab turun ayat

Dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Nabi singgah di Quba di tempat Kultsum, pemimpin Bani Amr ibn Auf. Quba adalah suatu desa, dua mil sebelah selatan Madinah. Beliau singgah di Quba selama empat hari, yaitu hari Senin sampai dengan Kamis. Dalam masa persinggahan itulah beliau mendirikan masjid Quba.

Masjid Quba dipergunakan oleh Banu Amr untuk tempat bersembahyang dan meminta Nabi datang untuk bersembahyang bersama mereka untuk memperoleh berkatnya. Hal itu tidak disukai oleh Banu Ghunun ibn Auf. Maka mereka pun mendirikan masjid tersendiri dan juga meminta Rasul bersembahyang di dalamnya. Mereka datang kepada Nabi, ketika Nabi sedang bersiap-siap ke Tabuk. Mereka berkata: "Hai Rasulullah, kami telah mendirikan sebuah masjid untuk kepentingan orang-orang yang lemah supaya mereka mudah datang pada malam hari saat turun hujan. Kami ingin benar supaya engkau bersembahyang sekali di dalamnya dan berdoa." Nabi menjawab: "Saya sekarang sedang berkemas-kemas untuk berangkat (ke Tabuk). Setelah kembali, kami akan datang kepadamu dan bersembahyang."

Setelah kembali dari perang Tabuk, Nabi pun ingin memenuhi janjinya, yakni datang ke masjid bikinan Banu Ghunun, namun turunlah ayat ini. Akhirnya Nabi memanggil Malik ibn Dukhsyun untuk memerintahkan pembongkaran dan pembakaran masjid tersebut, karena dibangun bukan atas dasar takwa.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengetahui niat buruk orang-orang munafik yang ingin mencelakakan Rasul dan para mukmin. Tuhan menerangkan hal ini sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang, yang ketentuan hukum atas dosa-dosa mereka ditangguhkan.

462

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta-harta para mukmin dengan pemberian surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh, sebagaimana dijanjikan oleh Allah dengan benar di dalam at-Taurat, al-Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah kamu dengan jual-belimu yang telah kamu lakukan, dan itulah kemenangan (kebahagiaan) yang besar.[37]

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(112) (Mereka itu) adalah semua orang yang bertobat, orang-orang yang beribadat, yang memuji Allah, yang melakukan perlawatan, yang melakukan ruku', yang melakukan sujud, yang menyuruh makruf, yang mencegah dan semua orang yang memelihara syariat-syariat dan hukum-hukum Allah; dan gembirakanlah orang-orang mukmin.

TAFSIR

***Innallaahasy taraa minal mu'miniina anfusahum wa amwaalahum bi anna lahumul jannata** = Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta-harta para mukmin dengan pemberian surga kepada mereka.*

---

[37] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 207; S.23: al-Mu'minuun.

Allah membeli diri dan harta para mukmin dengan imbalan surga yang khusus untuk mereka. Meskipun pada hakikatnya, Allahlah yang menciptakan jiwa para mukmin dan yang merezekikan harta mereka. Artinya, jiwa dan harta mereka sesungguhnya juga milik Allah.

***Yuqaatiluuna fii sabiilillaahi fa yaqtuluuna wa yuqtaluuna** = Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.*

Mereka menjual diri (jiwa) dan hartanya, yang pembayarannya berupa surga, dilakukan dengan cara berperang di jalan Allah. Dalam berperang, para mukmin melakukannya dengan rela mengorbankan jiwa dan hartanya. Pengorbanan diibaratkan menjual diri dan harta. Dalam perang, mereka membunuh dan memperoleh kemenangan atau dibunuh yang berarti mati syahid dan surga pembalasannya.

***Wa'dan 'alaihi haqqan fit tauraati wal injiili wal qur'aani** = Sebagaimana dijanjikan oleh Allah dengan benar di dalam at-Taurat, al-Injil, dan al-Qur'an.*

Allah telah berjanji akan memberikan surga kepada mereka, dan telah menjadikan hal itu sebagai suatu hak (kebenaran) dalam at-Taurat, al-Injil dan al-Qur'an. Jika janji semacam itu sekarang tidak kita temukan dalam Taurat dan Injil, tentulah karena banyak naskah dalam kedua kitab itu telah hilang dari para pengikutnya, selain banyak pula isi Taurat dan Injil yang diubah, sehingga tidak lagi sesuai dengan aslinya.

***Wa man aufaa bi 'ahdihii minallaahi** = Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?*

Tidak ada yang lebih menepati janjinya dan yang lebih benar dalam memenuhi janjinya selain Allah. Sebab, bagi Allah tidak ada sesuatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya, sehingga janji-Nya tak tertunaikan. Dia telah berjanji akan memberikan surga kepada orang-orang (mukmin) yang berjihad di jalan Allah.

***Fas tab-syiruu bi bai'ikumul la-dzii baa ya'tum bihii** = Maka bergembiralah kamu dengan jual-belimu yang telah kamu lakukan.*

Oleh karena itu bergembiralah kamu dengan surga yang kamu peroleh sebagai suatu pemberian dari Allah atas amalan-amalan baikmu. Selain itu juga sebagai karunia-Nya atas kerelaanmu menjual dirimu dan hartamu kepada Allah.

***Wa dzaalika huwal fauzul 'a-zhiim** = Dan itulah kemenangan yang besar.*

Itulah kemenangan atau kebahagiaan yang terbesar, dan tidak ada kemenangan yang melebihi dari itu. Berkata Ja'far ash-Shadiq:

"Tidak ada harga bagi badan-badanmu selain surga. Maka, janganlah kamu menjual badan-badanmu selain dengan surga itu."

***At taa-ibuuna** = Semua orang yang bertobat.*

Mukmin yang sempurna, yang rela menjual diri dan hartanya dengan pembayaran surga adalah mereka yang bertobat dengan tobat yang suci dan bersih dari segala dosa, kecil ataupun besar. Tobat orang-orang kafir dengan meninggalkan kekafirannya dan memeluk agama Islam. Tobat orang munafik dengan meninggalkan kemunafikannya. Tobat orang durhaka, yang mengerjakan perbuatan maksiat, adalah dengan menyesali apa yang telah dikerjakan dan menguatkan kemauannya untuk tidak kembali melakukan perbuatan seperti itu, sebagaimana tobatnya orang yang tidak pergi ke perang Tabuk. Tobat orang yang tidak sempurna mengerjakan kebajikan adalah dengan menyempurnakan kebajikan dan menambah-nambahnya. Tobat orang yang hatinya lalai dari mengingat Allah dengan memperbanyak zikir dan syukur.

***Al 'aabiduuna** = Orang-orang yang beribadat.*

Mereka yang hatinya ikhlas kepada Allah dalam semua ibadat dan muamalat. Mereka juga tidak takut kepada siapa pun, melainkan kepada Allah. Mereka tidak mengharap kepada siapa pun, kecuali kepada Allah sendiri. Demikian juga mereka tidak memohon, melainkan kepada Allah dan tidak mendekatkan diri selain kepada-Nya.

***Al haamiduuna** = Mereka yang memuji Allah.*

Mereka yang memuji Allah, baik dalam suka ataupun dalam masa duka. Segala apa yang menimpa kita adalah dengan qadha dan qadar Allah. Diriwayatkan dari Aisyah, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صلعم إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَسُرُّهُ قَالَ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ
الصَّالِحَاتُ، وَإِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَكْرَهُهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Adalah Nabi saw., apabila datang kepadanya sesuatu yang menyenangkan, beliau pun mengucapkan, 'Alhamdu lillaahilladzii bi ni'matihii tatimushshaalihaatu = Segala puji kepunyaan Allah, yang dengan nikmat-Nyalah dapat sempurna segala kebaikan.' Dan apabila datang sesuatu yang tidak menyenangkannya, beliau pun berucap, 'Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haalin = Segala puji kepunyaan Allah dalam segenap keadaan."

***As saa-ihuuna** = Mereka yang melakukan perlawatan.*

Mereka yang melakukan perlawatan untuk sesuatu maksud yang benar, seperti mencari ilmu yang berguna baginya, baik di dunia ataupun di akhirat. Atau berguna bagi kaum dan umatnya, atau untuk menyelidiki keadaan alam dan keadaan bangsa-bangsa untuk mengambil pengajaran.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan orang yang melawat di sini adalah orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan. Demikian makna yang diberikan oleh al-Hasanu al-Bishri.

***Ar raaki'uunas saajiduuna** = Mereka yang melakukan ruku', yang melakukan sujud.*

Mereka yang melakukan ruku' dan sujud dalam bersembahyang. Dikhususkan dengan penyebutan ruku' dan sujud di sini karena ruku' dan sujud merupakan gerakan yang melambang penghambaan diri kepada Allah.

***Al aamiruuna bil ma'ruufi wan naahuuna 'anil munkari** = Mereka yang menyuruh makruf, yang mencegah munkar.*

Mereka yang menyeru manusia kepada iman dan mengajak melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan serta mencegah manusia dari perilaku syirik dan berbagai macam kemaksiatan lainnya.

***Wal haafi-zhuuna li huduudillaahi** = Dan semua orang yang memelihara syariat-syariat dan hukum-hukum Allah.*

Mereka yang memelihara syariat dan hukum-hukum Allah yang mencakup segala hal yang wajib atas masing-masing orang dan yang wajib atas masyarakat, baik yang *wajib aini* (individual) maupun *wajib kifa-i* (wajib kolektif).

Dengan ayat ini Allah menjelaskan sembilan (9) sifat yang harus dimiliki orang mukmin yang sempurna, yang rela menjual diri (jiwa) dan hartanya untuk memperoleh pembayaran berupa surga.

***Wa basy-syiril mu'miniin** = Dan gembirakanlah orang-orang mukmin.*

Gembirakanlah, wahai Rasul, semua orang mukmin yang memiliki sifat-sifat seperti disebutkan dalam ayat ini. Mereka itu akan memperoleh kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Qurthubi bahwa ayat ini turun mengenai bai'at yang kedua, yaitu bai'at Aqabah Kubra, yang dihadiri oleh 72 orang Anshar. Mereka berkumpul di sisi Aqabah di depan Rasul. Maka berkatalah Abdullah ibn Rawahah kepada Nabi: "Buatlah syarat untuk Tuhanku supaya kamu menyembah-Nya dengan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu. Saya syaratkan untuk diriku, supaya

kamu membela diriku sebagaimana kamu membela jiwa dan hartamu sendiri." Para Anshar pun berkata: "Apa yang kami peroleh jika kami melakukan seperti itu?" Jawab Nabi: "Surga." Mendengar jabawan Nabi itu, serentak mereka berkata: "Kita benar-benar memperoleh untung yang banyak dari penjualan ini." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang mencapai puncak kesempurnaan.

463

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

(113) Bukanlah urusan Nabi dan orang-orang mukmin untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka kaum kerabat yang dekat, sesudah nyata kepada mereka bahwa para musyrik itu adalah penghuni-penghuni neraka *jahim*.[38]

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

(114) Dan permintaan ampun yang dilakukan oleh Ibrahim untuk ayahnya tidak lain karena janji yang sudah dikemukakan kepada ayahnya. Ketika telah nyata bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah seorang musuh Allah, maka dia melepaskan diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim merupakan seorang yang benar-benar sangat khusyuk dan banyak doa serta sangat kuat menahan amarah.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

(115) Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah mereka diberi petunjuk, sehingga Allah menjelaskan kepada mereka tentang apa yang harus dijauhkan daripadanya. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.[39]

---

[38] Baca S.63: al-Munaafiquun hingga ayat 6; kisah Ibrahim dalam S.19: Maryam; S.26: asy-Syu'araa.

[39] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 6-7.

(116) Sesungguhnya Allah yang memiliki langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan; dan tidak ada bagimu Zat yang mengendalikan urusanmu dan menolongmu selain Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

TAFSIR

***Maa kaana lin nabiyyi wal la-dziina aamanuu ay yastagh-firuu lil musyrikiina** = Bukanlah urusan Nabi dan orang-orang mukmin untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik.*[40]

Tidak pantas dan tidak layak bagi Nabi saw. yang telah diutus dan para mukmin yang telah beriman berdoa untuk orang-orang musyrik. Mereka tidak sepantasnya memohon kepada Allah agar orang-orang musyrik diampuni dosanya.

***Walau kaanuu ulii qurbaa** = Walaupun mereka kaum kerabat yang dekat.*

Walaupun mereka berhak menerima santunan dan hubungan rahim karena mereka kaum kerabatmu.

***Mim ba'di maa tabayyana lahum annahum ash-haabul jahiim** = sesudah nyata kepada mereka bahwa para musyrik itu adalah penghuni-penghuni neraka jahim.*

Sesudah nyata bagi para mukmin dengan dalil yang kuat bahwa para musyrik itu adalah penghuni-penghuni neraka. Sebab, mereka meninggal dalam kekafirannya.

Mungkin timbul pertanyaan: Mengapa Nabi para mukmin tidak mau beristighfar (memohon ampun) untuk kerebat mereka, padahal Ibrahim dahulu beristighfar untuk ayahnya. Untuk menjawab pertanyaan ini, Allah menyampaikan firman-Nya:

***Wa maa kaanas tigh-faaru ibraahiima li abiihi illaa 'am mau'idatiw wa'adahaa iyyaahu** = Dan permintaan ampun yang dilakukan oleh Ibrahim untuk ayahnya tidak lain karena janji yang sudah dikemukakan kepada ayahnya.*[41]

Istighfar Ibrahim untuk ayahnya, Azar, karena dia telah berjanji akan memohonkan ampunan kepada Allah karena ayahnya adalah orang yang sesat.

---

[40] Baca S.4: an-Nisaa', 116.

[41] Lihat S.19: Maryam, 47; S.26: asy-Syu'araa, 86.

***Fa lammaa tabayyana lahuu annahuu 'aduwwul lillaahi tabarra-a minhu** = Ketika telah nyata bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah seorang musuh Allah, maka dia melepaskan diri daripadanya.*

Ibrahim terus-menerus memohon ampun untuk ayahnya, karena dia tidak mengetahui keadaannya. Sesudah nyata bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah karena sampai meninggalnya tetap dalam keadaan kafir dan sesat, maka Ibrahim melepaskan diri dari ayahnya. Artinya, dia tidak lagi memohon ampun (beristighfar) kepada Allah untuk ayahnya.

Ada yang berkata bahwa Ibrahim menerima wahyu yang menjelaskan ayahnya adalah musuh (seteru) Allah. Maka Ibrahim melepaskan diri dan tidak lagi beristighfar untuk ayahnya.

Sebagian ulama berkata: "Tidak ada keberatan bagi kita memohonkan ampun untuk seorang kafir yang masih hidup, dengan tujuan agar Allah memberi petunjuk kepada si kafir itu."

***Inna ibraahiima la awwaahun haliim** = Sesungguhnya Ibrahim merupakan seorang yang benar-benar sangat khusyuk dan banyak doa serta sangat kuat menahan amarah.*

Ibrahim itu adalah seseorang yang sering mengemukakan keluhannya kepada Allah, selain sangat khusyuk dan khudhu' serta bertadharru' (merendahkan diri) dalam berdoa. Ibrahim juga sebagai orang yang benar-benar mampu menahan kemarahan (emosinya), seorang penyabar, seorang pengasih, dan orang yang sangat suka memberi maaf.

***Wa maa kaanallaahu li yu-dhilla qaumam ba'da idz hadaahum** = Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah mereka diberi petunjuk.*

Bukanlah sunnah Allah, rahmat dan hikmat-Nya, menetapkan kesesatan atas suatu kaum dan mencela serta menyiksanya sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka dan mentaufikkan mereka kepada iman, hanya karena suatu perkataan atau suatu perbuatan yang mereka lakukan atas dasar ijtihad yang salah.

***Hattaa yubayyina lahum maa yattaquun** = Sehingga Allah menjelaskan kepada mereka tentang apa yang harus dijauhkan daripadanya.*

Allah tidak menyiksa atau menjatuhkan hukuman kepada suatu kaum, kecuali sesudah Allah lebih dahulu menjelaskan syariat-syariat-Nya yang harus dijalankan kepada mereka.

***Innallaaha bi kulli syai-in 'aliim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah itu Maha Mengetahui segala macam perkaranya, yang di antaranya kebutuhan manusia untuk memperoleh penerangan. Karena itu Allah menjelaskan segala pokok agama dan tugas-tugas penting dengan nash yang *qath'i* (pasti) kepada mereka. Dalam kaitan inilah, mengapa Allah tidak menyalahkan Ibrahim yang memohon ampun untuk ayahnya. Sebab, ketika itu bagi Ibrahim belum nyata tentang keadaan ayahnya, yang kemudian disebutnya sebagai musuh Allah.

Demikian pula Allah tidak menyalahkan Nabi dan orang-orang yang telah beriman yang telah telanjur memohon ampunan untuk orang-orang tua mereka ataupun anggota keluarga yang lain, sebelum Allah menerangkan hukum-Nya itu.

***Innallaaha lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi yuhyii wa yumiitu wa maa lakum min duunillaahi miw waliyiw wa laa na-shiir** = Sesungguhnya Allah yang memiliki langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan; dan tidak ada bagimu Zat yang mengendalikan urusanmu dan menolongmu selain Allah.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai dan memiliki langit dan bumi, memiliki segala hal yang maujud serta mengendalikan urusannya, baik yang berada di langit maupun yang berada di bumi. Di tangan Allahlah segala urusan. Dialah yang menghidupkan dan Dialah yang mematikan. Tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. Tidak ada bagimu, wahai para mukmin, orang yang mengendalikan urusanmu dan tidak ada yang dapat menolongmu menghadapi musuh-musuhmu selain Allah. Karena itu janganlah hubungan kekerabatan dengan orang tua dan siapa pun menyebabkan kamu memalingkan (menjauhkan) diri dari Allah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'id ibn Musayyab dari ayahnya, katanya: Ketika Abu Thalib akan meninggalkan, Rasulullah datang kepadanya dan kebetulan di tempat itu ada Abu Jahal dan Abdullah ibn Abi Umayyah. Nabi berkata: "Wahai pamanku, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah*, yaitu suatu kalimat yang aku akan menjadi saksi bahwa kamu telah mengucapkannya di hadapan Allah." Mendengar ajakan Nabi itu, Abu Jahal pun berkata: "Apakah kamu, wahai Abu Thalib, akan membelakangi (meninggalkan) agama Abdul Muthalib?" Berulangkali Nabi mengemukakan anjurannya. Sesudah nyata Abu Thalib tetap menolak ajakannya, Nabi berkata: "Demi Allah, saya akan memohonkan ampun untukmu selama aku tidak dilarang berbuat demikian." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

Dalam beberapa riwayat yang lain dijelaskan bahwa ayat ini turun mengenai istighfar Nabi untuk ibunya sesudah penaklukan Mekkah. Ada juga yang berkata,

ayat ini turun setelah sebagian sahabat beristighfar untuk kerabatnya masing-masing.

Abu Thalib, paman Nabi yang masih menolak mengucapkan kalimat syahadat, meninggal dunia di Mekkah kira-kira tiga tahun sebelum hijrah. Oleh karena itu, sebagian ulama tidak membenarkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abi Thalib karena surat at-Taubah ini adalah surat yang terakhir turunnya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa haram bagi kita berdoa untuk orang yang meninggal dalam kekafiran, sebagaimana haram kita menyebut dengan perkataan "*al-maghfur lahu*" = orang yang diampuni dosanya dan "*almarhum*" = orang yang dirahmati.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Abu Hurairah, katanya: "Rasulullah saw. pergi ke makam (kuburan) ibunya lalu menangis. Orang-orang yang berada di sekitar beliau ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: 'Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk meminta ampun untuk ibuku. Tuhan tidak mengizinkannya. Sesudah itu aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, dan ini diizinkan. Karena itu, ziarahilah kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kamu kepada kematian."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Nabi wajib pula melepaskan diri dari orang-orang kafir dan munafikin yang telah meninggal dunia. Walaupun hubungan kekerabatan mereka masih sangat dekat, seperti dengan ayah dan ibunya.

464

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾

(117) Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi dan tobat para Muhajirin dan Anshar yang menyertainya dalam masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir-hampir berpaling, dan Allah kemudian menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا

(118) Dan (Allah juga) menerima tobat tiga orang yang tinggal di kampung (tidak ikut berperang), sehingga mereka merasakan bumi sangat sempit baginya, padahal bumi itu sangat

luas, hanya mereka merasa sempit diri dan timbul keyakinan pada diri mereka bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada Allah sendiri. Kemudian Allah menerima tobatnya, agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

(119) Wahai semua orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu beserta orang-orang yang benar.[42]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

TAFSIR

***La qad taaballaahu 'alan nabiyyi wal muhaajiriina wal an-shaari** = Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi dan tobat para Muhajirin dan Anshar.*

Allah telah menerima tobat Nabi, tobat para Muhajirin dan orang-orang Anshar atas ketelanjuran yang mereka lakukan dalam perang Tabuk. Tobat iu memiliki dua makna:

Pertama: Allah mengasihani dan meridhai hamba-Nya. Inilah tobat yang paling tinggi. Maka makna "Allah menerima tobat hamba-Nya" adalah Allah meridhai mereka dan mengasihinya.

Kedua: Allah menerima tobat hamba-Nya sesudah Dia memberi taufik kepada mereka untuk bertobat. Tobat yang diterima oleh Allah dari Nabi-Nya di sini adalah yang berarti meridhainya dan mengasihaninya.

Ada juga orang yang mengatakan bahwa tobat Nabi adalah tobat memberi izin kepada orang-orang munafik untuk tinggal di kampung, padahal yang lebih wajar Nabi menunggu ketetapan Allah sendiri.

***Al la-dziinat taba'uuhu fii saa'atil 'usrati** = Yang menyertainya dalam masa-masa sulit.*

Para Muhajirin dan Anshar yang telah menyertai Nabi dan tidak tinggal di kampung. Padahal, mereka sedang menghadapi kesukaran dan kekurangan makanan.

Oleh karena pada masa itu mereka berada di akhir musim panas, maka seluruh persediaan makanan telah habis dan korma baru berbunga. Karenanya

---

[42] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 23-24; S.19: Maryam; S.2: al-Baqarah, 117; S.49: al-Hujuraat, 15.

mereka terpaksa membagi sebiji korma untuk dua orang. Mereka juga menghadapi kesulitan air hingga terpaksa menyembelih unta dan memeras lambungnya untuk mengambil airnya. Mereka pada masa itu juga menghadapi kesukaran kendaraan sehingga kadang-kadang 10 orang berganti-ganti menaiki seekor unta.

Mim ba'di maa kaada yazii-ghu quluubu fariiqim minhum = *Setelah hati segolongan dari mereka hampir-hampir berpaling.*

Allah menerima tobat para mukmin sesudah sebagian dari mereka hampir berpaling dari iman dan tidak ikut pergi berperang bukan karena kemunafikan. Merekalah yang disifati oleh Allah dengan sifat orang yang mencampurkan amal yang baik dengan amal yang buruk serta mengakui dosanya.

Tsumma taaba 'alaihim = *Kemudian Allah menerima tobat mereka.*

Penegasan ini diulangi untuk mengukuhkan penerimaan tobat mereka.

Innahuu bihim ra-uufur rahiim = *Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Kekal rahmat-Nya kepada mereka.*

Allah menerima tobat mereka, karena Dia Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Wa 'alats tsalaa-tsatil la-dziina khullifuu = *Dan (Allah juga) menerima tobat tiga orang yang tinggal di kampung (tidak ikut berperang).*

Allah telah menerima tobat tiga sahabat yang tidak turut pergi bersama Nabi ke Tabuk, yang semula permohonan tobatnya ditangguhkan. Mereka itu adalah Ka'ab ibn Malik, Hilal ibn Umayyah, dan Mararah ibn Rabi'.

Hattaa i-dzaa dhaaqat 'alaihimul ar-dhu bimaa rahubat = *Sehingga mereka merasakan bumi sangat sempit baginya, padahal bumi itu sangat luas.*

Setelah penerimaan tobat mereka ditangguhkan dan mereka merasakan bahwa bumi ini dirasakan sempit karena selama 50 hari dari hari kedatangan Nabi kembali ke Madinah, Nabi dan para mukmin memboikot mereka, barulah tobat mereka diterima.

Wa dhaaqat 'alaihim anfusuhum = *Dan mereka merasa sempit terhadap dirinya sendiri.*

Allah menerima tobat mereka, setelah mereka merasa risau dan gelisah.

Wa zhannuu allaa malja-a minallaahi illaa ilaihi = *Dan timbul keyakinan pada diri mereka bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada Allah sendiri.*

Kemudian timbullah kepercayaan pada diri mereka bahwa tidak ada tempat berlindung dari kemarahan Allah dan Rasul-Nya, kecuali dengan bertobat, beristighfar, dan mengharapkan rahmat Allah.

***Tsumma taaba 'alaihim** = Kemudian Allah menerima tobat mereka.*

Sesudah menerima cukup cobaan dan tekanan, Allah pun melimpahkan kasih sayang-Nya dan menurunkan keterangan bahwa tobat mereka diterima.

***Li yatuubuu** = Supaya mereka bertobat.*

Supaya mereka kembali kepada Allah dengan tobat dan kembali pula mengikuti Rasul.

***Innallaaha huwat tawwaabur rahiim** = Sesungguhnya Allah Yang Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat hamba-Nya yang memohon ampun dan Maha Luas rahmat-Nya terhadap orang yang berbuat baik.

Hadis yang menjelaskan ayat ini dengan sebaik-baiknya adalah hadis Ka'ab ibn Malik yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab tafsir yang terkenal.

Diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik. Kata az-Zuhri: "Wahai Abdullah, apakah kamu mendengar dari Ka'ab bahwa dia menceritakan tentang keadaannya, ketika dia tidak turut bersama Rasulullah ke peperangan Tabuk?" Jawab Abdullah: "Ya, yaitu seperti yang diceritakan oleh Ka'ab sendiri." Kata Ka'ab: "Saya tidak pergi bersama Rasulullah ke peperangan Tabuk. Benar, aku juga tidak pergi ke peperangan Badar. Akan tetapi Nabi tidak menegur seseorang pun yang tidak pergi ke perang, karena Rasulullah bergerak dari Madinah dengan maksud menghadang kafilah Quraisy yang kembali dari Syam, bukan dengan maksud mengadakan pertempuran. Saya tidak pergi ke peperangan Tabuk, padahal saat itu saya dalam keadaan sangat segar bugar dan dalam keadaan longgar. Saya pun mempunyai dua kendaraan.

Rasulullah bila menuju ke suatu medan pertempuran, bersiasat dengan mengalihkan perhatian musuh dengan terlebih dahulu menuju ke arah lain, kemudian baru berbalik menggempur, kecuali dalam peperangan Tabuk. Beliau bergerak ke sana dengan menempuh terik matahari dan perjalanan yang jauh. Nabi berbuat demikian supaya para tentaranya tetap dalam keadaan hati-hati dan waspada. Nabi melakukan peperangan itu ketika tanaman buah-buahan baru berbunga dan keluar putiknya. Ketika aku sangat berkeinginan menikmati buah-buahan itu. Rasulullah dan para muslim menyiapkan perbekalan. Aku pun menyiapkannya. Tetapi aku tidak bisa menyelesaikan persiapan itu, walaupun sesungguhnya aku mampu menyelesaikannya, jika aku menghendaki. Terus-

menerus aku membayangkan, sehingga banyak orang lain pun merasa cemas, berangkatlah Rasulullah bersama para muslim. Ketika itu aku mengatakan bahwa aku akan menyusul setelah satu dua hari. Akan tetapi rencana itu tidak aku penuhi. Hatiku menjadi gelisah karena orang yang kudapati tidak ikut berperang adalah orang-orang yang uzur, yang sakit atau yang diragukan kebenaran agamanya.

Sesudah Rasul kembali dari Tabuk, aku pun merasa gelisah, lalu aku memikirkan jalan untuk melepaskan diri dari kemarahannya. Aku pun meminta nasihat kepada orang-orang yang mempunyai pandangan dari keluargaku. Setelah aku mendapatkan pandangan dari orang-orang yang aku datangi, yakinlah aku bahwa aku tidak akan bisa melepaskan diri dari kemarahan Nabi. Maka aku pun berniat akan berlaku jujur dan tidak akan membuat alasan bohong kepada Nabi. Biasanya, apabila Nabi kembali dari perjalannya, beliau bersembahyang dua rakaat dalam masjid, lalu mengadakan pertemuan dengan mereka yang hadir dalam kesempatan itu. Setelah itu datanglah orang-orang yang tidak ikut berperang, mengemukakan alasan keuzurannya tidak bisa ikut perang sambil bersumpah. Rasulullah menerima alasan keuzuran mereka pada lahiriahnya, dan memohon ampun untuk mereka dengan menyerahkan hal-hal yang menyangkut batinnya kepada Allah.

Kemudian datanglah aku menemui Nabi dengan memberi salam kepadanya. Nabi melihat aku dengan senyum pahit. Nabi memanggil aku, lalu aku pun duduk di depannya. Sejurus kemudian, Nabi bertanya: "Apa yang membuat kamu tidak pergi bersama-sama kami? Bukankah kamu sudah membeli kendaraan?"

"Ya, Rasulullah," jawabku. "Seandainya aku berhadapan dengan orang lain, tentulah aku dapat melepaskan diri dari kemarahannya dengan mengemukakan suatu alasan uzur. Aku mempunyai kelancaran berbicara dan kefasihan bertutur kata. Akan tetapi, demi Allah, aku mengetahui dan meyakini bahwa jika aku mengemukakan suatu cerita bohong yang menyebabkan kamu percaya kepadaku, pasti Allah menimbulkan kemarahanmu kepadaku. Jika aku menerangkan kepadamu suatu berita yang benar yang menyebabkan kamu marah kepadaku, aku mengharap Allah akan memaafkan kesalahanku. Ya Rasulullah, demi Allah, tidak ada sesuatu uzur padaku. Demi Allah, aku berada dalam keadaan segar bugar, dan dalam keadaan lapang (longgar) pada waktu aku tidak pergi."

Mendengar hal itu, Rasulullah berkata: "Orang ini telah berlaku benar, maka pulanglah kamu, sehingga Allah akan memberi keputusan-Nya." Aku kemudian pulang dari majelis, dan banyak orang yang menegur aku. Aku bertanya kepada mereka: "Apakah ada orang lain yang senasib dengan aku?" Mereka menjawab: "Ada, yaitu Mararah ibn Rabi' dan Hilal ibn Umayyah, sedangkan kedua beliau itu orang saleh yang turut berperang di Badar. Mulai waktu itu Rasulullah melarang orang-orang Islam berbicara dengan kami bertiga. Karenanya, manusia pun menjauhkan diri dari kami dan bersikap kasar dan sempitlah rasanya bumi dan diri kami dalam pandangan kami. Lima puluh hari kami dalam keadaan demikian.

Kedua temanku yang dua lagi itu terus mendekam di rumahnya mencucurkan air mata. Aku sendiri tetap terus sembahyang di masjid, berjalan ke pasar, tidak seorang pun mau berbicara denganku. Sering pula aku menghadap Rasulullah untuk memberikan salam sesudah sembahyang. Tetapi tidak terdengar Rasulullah menjawab salamku."

Sesudah 40 hari kami dalam keadaan demikian, Rasulullah menyuruh orang datang kepada kami untuk menjelaskan bahwa kami diperintah menjauhi isteri-isteri kami. Perintah itu kami laksanakan. Isteri Hilal pergi kepada Nabi meminta izin boleh melayani suaminya. Nabi membenarkan karena Hilal sudah sangat tua. Aku berkata kepada isteriku: "Pulanglah kamu ke rumah keluargamu." Sepuluh hari aku dalam keadaan demikian, maka pada suatu pagi saat aku bersembahyang fajar, terdengarlah suara dari puncak bukit yang mengatakan: "Bergembiralah kamu, wahai Ka'ab", maka aku pun bersujud dan mulai pagi itu barulah teman-temanku semuanya memperlakukan aku sebagaimana biasa, memberikan selamat kepadaku atas penerimaan tobatku.[43]

Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wa kuunuu ma'ash shaadiqiin = *Wahai semua orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Wahai semua orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwalah kamu kepada Allah dengan menunaikan ibadat yang difardhukan dan menjauhi segala larangan-Nya. Hendaklah kamu di dunia tetap menjadi orang yang menaati Allah, sehingga di akhirat nanti akan digolongkan ke dalam golongan orang yang benar dan memperoleh pembalasan surga.

Kejujuran Ka'ab ibn Malik dan kedua temannya dalam mengemukakan alasan tidak pergi berperang kepada Nabi itulah yang menyebabkan Tuhan menerima tobat mereka. Karenanya kisah ini ditutup dengan ayat 120.

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn Mas'ud bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ مِنْهُ جِدٌّ وَلَا هَزْلٌ، وَلَا يَعِدُ الرَّجُلُ ابْنَهُ ثُمَّ لَا يُنْجِزُ لَهُ، اِقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُوْنُوا مَعَ الصَّادِقِيْنَ.

"Dusta itu tidak boleh dilakukan, baik secara serius ataupun main-main. Janganlah seseorang menjanjikan sesuatu kepada anaknya, jika kemudian janji itu tidak ditepati. Bacalah jika kamu mau: 'Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wa kuunuu ma'ash shaadiqiin."

---

[43] Lihat *Tafsir Ibn Katsir* II: 397-399.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan permohonan tobat orang yang tidak ikut pergi berperang, tetapi kemudian mengakui dosanya. Tuhan juga menjelaskan suatu tema yang dibicarakan berulang-ulang dalam beberapa ayat karena yang demikian itu lebih berpengaruh pada jiwa seseorang.

465

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ
الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا
بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ
ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ
نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Tidaklah patut bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab dusun di sekitarnya tidak pergi (perang) bersama Rasulullah dan tidak patut pula mereka mengutamakan diri sendiri atas Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak tertimpa oleh suatu kehausan, kepayahan, dan kelaparan (saat berjihad) di jalan Allah. Dan tidak pula mereka menginjak suatu tempat yang memanaskan hati (membangkitkan kemarahan) orang kafir dan tidak pula membunuh, melukai atau menawan musuh, melainkan yang demikian itu ditulis sebagai amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا
يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ
أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

(121) Dan mereka tidak membelanjakan sesuatu nafkah yang kecil ataupun besar, serta tidak menempuh sesuatu lembah, melainkan ditulis pahalanya bagi mereka, supaya Allah memberikan pembalasan kepadanya dengan sebaik-baik pembalasan atas apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

***Maa kaana li ahlil madiinati wa man haulahum minal a'raabi ay yatakhallafuu 'ar rasuulillaahi wa laa yar-ghabuu bi anfusihim 'an nafsihii* =** *Tidaklah patut bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab dusun di*

sekitarnya tidak pergi (perang) bersama Rasulullah dan tidak patut pula mereka mengutamakan diri sendiri atas Rasul.

Tidak seyogianya bagi seseorang tidak ikut berperang, terutama bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab dusun di sekitarnya, seperti golongan Muzainah, Juhainah, Asyja', Aslam, dan Ghifar. Memang tidak layak bagi penduduk ibu kota dan sekitarnya tidak mau bergerak ikut berperang. Mereka juga tidak patut mengutamakan kemaslahatan diri sendiri daripada kemaslahatan Rasul.

Dzaalika bi annahum laa yu-shiibuhum zhama-uw wa laa na-shabuw wa laa makh-ma-shatun fii sabiilillaahi wa laa ya-tha-uuna mau-thi-ay ya-ghii-zhul kuffaara wa laa yanaaluuna min 'aduwwin nailan illaa kutiba lahum bihii 'amalun shaalihun = *Yang demikian itu karena mereka tidak tertimpa oleh suatu kehausan, kepayahan, dan kelaparan (saat berjihad) di jalan Allah. Dan tidak pula mereka menginjak suatu tempat yang memanaskan hati (membangkitkan kemarahan) orang kafir dan tidak pula membunuh, melukai atau menawan musuh, melainkan yang demikian itu ditulis sebagai amal saleh.*

Mereka tidak mempunyai hak untuk tidak pergi. Bahkan mereka wajib pergi untuk berjihad bersama Rasulullah, karena semua penderitaan dan gangguan yang menimpa mereka selama dalam perang (berjihad) akan mendatangkan pahala baginya. Walaupun gangguan itu tidak terlalu berat, seperti kurang air atau letih karena jauhnya perjalanan, kurang kendaraan atau lapar karena kurang perbekalan. Demikian pula jika tidak ikut berperang, mereka tidak menginjak tanah yang dipertahankan oleh orang kafir dan tidak membunuh, melukai, atau menawan musuh. Semua penderitaan yang dialami selama berperang akan dicatat oleh Allah sebagai amalan saleh para mukmin yang berjihad, selain mereka memperoleh pahala yang setimpal dengan amalan yang mereka lakukan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa, apabila kita mengerjakan suatu kebajikan, maka usaha-usaha yang kita lakukan untuk mencapai suatu tujuan itu juga berpahala. Ayat ini juga memberi pengertian bahwa bala bantuan (tentara) yang datang sesudah perang selesai menerima harta rampasan, sebagaimana tentara yang ikut berperang. Inilah sebabnya, Nabi juga memberikan bagian dari harta rampasan perang kepada dua anak Amir, yang datang sesudah peperangan usai.

Innallaaha laa yu-dhii'u ajral muhsiniin = *Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.*

Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan seseorang yang telah berbuat baik dengan amalannya, menaati Allah dengan sebaik mungkin, tidak menerima pembalasan atas perbuatannya itu dan tidak menerima pahala atas amalannya. Tetapi semua orang yang berbuat baik, yakni mengerjakan amalannya dengan ikhlas, akan memperoleh pahala yang setimpal dengan perbuatannya.

***Wa laa yunfiquuna nafaqatan sha-ghiirataw wa laa kabiirataw wa laa yaq-tha'uuna waadiyan illaa kutiba lahum** = Dan mereka tidak membelanjakan sesuatu nafkah yang kecil ataupun besar, serta tidak menempuh sesuatu lembah, melainkan ditulis pahalanya bagi mereka.*

Segala apa yang mereka nafkahkan, betapapun kecilnya, apalagi besar, akan diberi pahala. Demikian pula apabila mereka menempuh suatu lembah, baik ketika mereka pergi ke medan perang ataupun ketika mereka kembali, akan ditulis baginya sebagai pahala yang sempurna.

***Li yajziyahumullaahu ahsana maa kaanuu ya'maluun** = Supaya Allah memberikan pembalasan kepada mereka dengan sebaik-baik pembalasan atas apa yang dikerjakannya.*

Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka atas amalan-amalan baiknya dengan sebaik-baik pembalasan. Sebab berjihad di jalan

Allah adalah suatu fardhu untuk memelihara dan menjaga agama serta tanah air. Umat yang tidak mau berperang untuk mempertahankan agama dan tanah airnya menjadi umat yang hina.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang kewajiban kita mengikuti Rasul dan turut berperang bersamanya. Sebab, yang demikian itu menghasilkan pahala yang besar.

466

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا
نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

(122) Dan tidak seharusnya seluruh mukmin bergerak ke medan pertempuran. Maka, apakah tidak lebih baik, suatu jamaah dari tiap-tiap golongan itu berangkat mempelajari fiqh dan hukum-hukum agama, serta untuk mengingatkan kaumnya bila mereka (Nabi dan sahabat) telah kembali kepada mereka, supaya kaumnya itu takut (melanggar hukum-hukum Allah).[44]

---

[44] Kaitkan dengan akhir-akhir S.73: al-Muzzammil.

TAFSIR

***Wa maa kaanal mu'minuuna li yanfiruu kaaffah** = Dan tidak seharusnya seluruh mukmin bergerak ke medan pertempuran.*

Tidak semua mukmin dituntut pergi ke medan pertempuran tiap ada pemberangkatan untuk berjihad di jalan Allah. Sebab, bergerak untuk berjihad sebelum diserukan mobilisasi umum, hukumnya masih fardhu kifayah. Barulah semua muslim wajib berangkat tanpa kecuali, apabila Rasul mengerahkan kekuatan semesta untuk menghadapi perang besar.

***Fa laulaa nafara min kulli firqatim minhum thaa-ifatul li yatafaqqahuu fid diini wa li yundziruu qaumahum i-dzaa raja'uu ilaihim la'allahum yah-dzaruun** = Maka, apakah tidak lebih baik, suatu jamaah dari tiap-tiap golongan mereka itu berangkat mempelajari fiqh dan hukum-hukum agama, serta untuk mengingatkan kaumnya bila mereka (Nabi dan sahabat) telah kembali kepada mereka, supaya kaumnya itu takut (melanggar hukum-hukum Allah).*

Apakah tidak lebih baik bagi tiap golongan yang besar, yang berangkat ke medan pertempuran hanya satu pasukan saja, supaya terbuka kesempatan bagi para mukmin yang lain untuk mempelajari agama dan mengetahui rahasia-rahasia diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. Mereka yang tidak pergi itu dapat berada di sekitar Nabi mempelajari hukum-hukum agama dan menerima ayat-ayat al-Qur'an sehingga apabila para mujahid itu kembali dari medan perang, dapatlah orang-orang yang tinggal itu menyampaikan apa-apa yang mereka telah terima, baik ayat-ayat al-Qur'an yang baru diturunkan maupun hukum-hukum yang baru timbul agar mereka semua takut kepada Allah dan tidak berani melanggar hukum-Nya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kita wajib melakukan jihad semesta, apabila Rasul telah menggerakkan kita untuk pergi. Demikian pula apabila kepala negara telah menggerakkan kita untuk bertempur, yaitu setelah diperintahkan mobilisasi umum.

Ayat ini juga memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu tentang agama dan memahami rahasia-rahasianya, lalu menerapkan ilmu itu sebagai petunjuk bagi sesama manusia.

Mempelajari ilmu sama wajibnya dengan berjihad dan membela tanah air. Sebab, tanah air itu memerlukan tentara yang membela dan mempertahankannya dengan kekuatan senjata serta memerlukan ahli-ahli ilmu yang menyiapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk memajukannya.

Meletakkan ayat yang menunjukkan kepada keutamaan ilmu dan perlunya mempelajari di tengah ayat jihad dan peperangan adalah suatu mukjizat al-Qur'an yang memberi pengertian bahwa peperangan itu memerlukan ilmu dan keahlian yang lebih banyak daripada alat senjata.

Sesudah al-Qur'an menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mau berjihad dan mencela para mukmin yang merasa keberatan pergi bertempur, maka seluruh muslim ingin pergi setiap Nabi mengerahkan pasukan perang. Berkenaan dengan itu, turunlah ayat ini, yang menegaskan bahwa tidak semua mukmin wajib pergi ke medan tempur. Sebagian dari mereka hendaknya pergi, dan sebagian lagi tinggal bersama Nabi untuk memperdalam ilmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa sebelum diadakan pengerahan massa (mobilisasi umum), cukuplah untuk golongan yang besar mengirim satu jamaah pergi ke medan perang, sedangkan yang tidak pergi berperang, hendaklah mempergunakan waktunya untuk memperdalam ilmunya dalam bidang agama.

467

(123) Wahai mereka yang telah beriman, perangilah orang-orang kafir di perbatasan negerimu. Hendaklah mereka mendapati kamu dalam keberanian dan kesabaran berperang. Ketahuilah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu qaatilul la-dziina yaluunakum minal kuffaari** = Wahai mereka yang telah beriman, perangilah orang-orang kafir di perbatasan negerimu.*

Wahai semua orang mukmin, perangilah orang-orang kafir di perbatasan negerimu. Sebab, peperangan itu disyariatkan dalam Islam untuk memelihara kemerdekaan dakwah dan untuk memelihara keselamatan negara serta kebebasan beragama. Sekali-kali peperangan itu dilakukan bukan untuk memaksa orang lain memeluk Islam. Orang-orang Romawi, Persia dan kabilah-kabilah Arab yang tunduk kepada mereka seringkali menyerang orang-orang Islam di perbatasan negeri dan mengerahkan kabilah-kabilah Arab menentang seruan Muhammad. Kita tentu tidak lupa apa yang dilakukan oleh orang Yahudi di Khaibar dan di tempat-tempat lain. Oleh karena itu Tuhan memerintah kita memerangi orang kafir di perbatasan yang selalu mengadakan serangan ke daerah muslim. Apabila kita memperhatikan sendi dakwah Islamiyah, nyatalah bahwa sendinya itu menyeru orang-orang yang paling dekat dahulu. Walaupun dakwah Nabi bersifat umum

untuk segenap manusia, bukan hanya untuk suatu bangsa, dan Nabi diutus untuk seluruh manusia di semua tempat dan di sepanjang masa, kenyataannya Nabi terlebih dahulu menyeru orang-orang yang dekat dengannya, dan barulah orang-orang yang dekat dengan mereka yang telah diseru sebelumnya. Demikian halnya dalam jihad, Nabi juga memerangi orang-orang yang dekat dulu, barulah orang yang dekat dengan yang telah diperangi sebelumnya.

Wal yajiduu fiikum ghil-zhatan = Hendaklah mereka mendapati kamu dalam keberanian dan kesabaran berperang.

Kamu hendaklah memperlihatkan kepada musuh tentang keberanian dan ketangkasanmu dalam berperang, baik dalam membunuh atau menawan mereka, sehingga timbullah rasa takut dalam jiwa musuh. Berlaku keras dan tegas terhadap musuh dalam perang adalah sesuatu yang dikehendaki oleh tabiat dan maslahat.

Ayat ini memberi isyarat bahwa ada masanya kita berlaku lemah-lembut dan ada masanya kita harus berlaku keras dan tegas kepada musuh.

Wa'lamuu annallaaha ma'al muttaqiin = Ketahuilah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan memberi kamu pertolongan, apabila kamu tetap berbakti kepada-Nya dan memelihara (menjalankan) segala hukum-Nya. Selain itu juga menjauhkan diri dari segala hal yang merugikan kamu.

Orang yang bertakwa kepada Allah itu adalah orang-orang mukmin yang beramal dengan ikhlas, yang beribadat, yang memuji, yang memelihara segala hukum Allah, dan yang mengendalikan pemerintahan dengan undang-undang Islam.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memberikan suatu petunjuk, yaitu memerangi musuh yang berada di perbatasan lebih dahulu, baru kemudian meluaskan perang dengan musuh-musuh yang lebih jauh lagi. Nabi mula-mula memerangi kaumnya. Setelah itu memerangi orang-orang Arab yang lain, dan tahap berikutnya memerangi penduduk negeri Syam. Para sahabat sebagai penerus Nabi, memerangi Irak setelah peperangan di Syam selesai.

Dalam melaksanakan dakwah Islam juga demikian. Mula-mula Nabi menyeru kaum keluarga dan kerabatnya. Sesudah itu barulah menyeru orang-orang yang lain.

468

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ
زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

(124) Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah keimanannya dengan surat ini?" Adapun bagi orang-orang yang telah beriman, turunnya al-Qur'an telah menambah keyakinannya dan mereka pun bergembira.[45]

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟
وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

(125) Adapun semua orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, maka surat yang turun itu menambah kekufurannya, selain kekufuran yang sudah ada. Mereka juga meninggal dalam keadaan masih kafir.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً
أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(126) Apakah mereka (orang munafik) tidak memperhatikan bahwa dirinya diberi cobaan tiap tahun sekali atau dua kali? Kemudian mereka tidak bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran dari percobaan itu.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ
صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

(127) Dan apabila diturunkan suatu surat, sebagian dari mereka melihat sebagian yang lain, seraya berkata: "Apakah kamu dilihat oleh seseorang (dari kalangan muslim)?" Setelah itu mereka pergi. Allah telah memalingkan (menjauhkan) hati mereka dari iman, karena mereka merupakan kaum yang tidak memahami apa yang mereka dengarkan.

TAFSIR

***Wa i-dzaa maa unzilat suuratun fa minhum may yaquulu ayyukum zaadat-hu haadzihii iimaanan** = Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah keimanannya dengan surat ini?"*

[45] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 26 dan awal S.48: al-Fat-h.

Para munafik di masa Nabi, apabila turun sesuatu surat dari al-Qur'an dan Nabi menyampaikannya kepada mereka, maka di antara munafik itu ada yang berkata kepada sahabat, baik yang munafik ataupun mukmin yang lemah imannya: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya oleh ayat ini, sehingga makin mempercayai bahwa al-Qur'an itu datang dari sisi Allah dan makin membenarkan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang benar?"

Iman yang benar, yang disertai oleh ketundukan jiwa, tentulah akan makin bertambah dengan turunnya al-Qur'an, dengan mendengar pembacaannya serta membacanya, terutama dengan mendengar langsung dari Nabi sendiri.

Fa ammal la-dziina aamanuu fa zaadat-hum iimaanaw wa hum yastab-syiruun = *Adapun bagi orang-orang yang telah beriman, turunnya al-Qur'an telah menambah keyakinannya dan mereka pun bergembira.*

Untuk menjawab pertanyaan mereka itu, Allah berfirman: "Adapun semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang telah disinari oleh cahaya Islam, sudah pastilah surat ini atau suatu ayatnya telah menambah keimanannya, keyakinan dan ketenangan hatinya. Mereka gembira dan bersenang hatinya."

Wa ammal la-dziina fii quluubihim mara-dhun fa zaadat hum rijsan ilaa rijsihim wa maatuu wa hum kaafiruun = *Adapun semua orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, maka surat yang turun itu menambah kekufurannya, selain kekufuran yang sudah ada. Mereka juga meninggal dalam keadaan masih kafir.*

Orang-orang yang jiwanya penuh keraguan dan kemunafikan yang lahirnya menampakkan Islam, tetapi hatinya masih kufur, tentulah surat ini atau yang lain justru menambah kekufuran dan kemunafikannya. Hal itu akan terus-menerus mempengaruhi jiwa mereka, sehingga mereka meninggal dalam keadaan kafir.

A wa laa yarauna annahum yuftanuuna fii kulli 'aamim marratan au marrataini = *Apakah mereka (orang munafik) tidak memperhatikan bahwa dirinya diberi cobaan tiap tahun sekali atau dua kali?*

Apakah mereka tidak mau tahu, padahal tiap tahun mereka menghadapi ujian dan ancaman. Dengan ujian dan ancaman itu menjadi nyatalah iman dan nyatalah hal-hal yang baik. Ujian yang terus-menerus menunjukkan kebenaran Rasul dalam segala apa yang disampaikannya atas nama Tuhan.

Tsumma laa yatuubuuna wa laa hum yadz-dzakkaruun = *Kemudian mereka tidak bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran dari percobaan itu.*

Walaupun telah bertahun-tahun mengalami berbagai percobaan, mereka belum juga mau bertobat dari kemunafikannya dan belum mau mengambil pelajaran dari bermacam-macam penderitaan yang dialaminya.

Wa i-dzaa maa unzilat suuratun nazhara ba'dhuhum ilaa ba'dhin *= Dan apabila diturunkan suatu surat, sebagian dari mereka melihat sebagian yang lain.*

Apabila suatu surat diturunkan dalam suatu majelis yang dihadiri oleh Nabi saw., maka mereka (para munafik) saling memandang satu sama lain serta saling mengedipkan mata sebagai tanda meremehkan surat yang baru turun itu. Sebaliknya, menyaksikan kejadian itu, para mukmin menundukkan kepala.

Para munafik selanjutnya satu persatu meninggalkan majelis Nabi, khawatir sikap mereka yang sesungguhnya akan terlihat oleh para mukmin.

Hal yaraakum min ahadin *= Seraya mereka berkata: "Apakah kamu dilihat oleh seseorang (dari kalangan muslim)?"*

Mereka satu sama lain bertanya kepada sesamanya: "Apakah di antara kita ada yang melihat kita saat kita meninggalkan tempat ini?"

Tsumman sharafuu *= Setelah itu mereka pergi.*

Kemudian mereka pergi meninggalkan majelis Nabi secara diam-diam, karena tidak mau mendengarkan wahyu yang disampaikan oleh Nabi.

Sharafallaahu quluubahum *= Allah telah memalingkan (menjauhkan) hati mereka dari iman.*

Allah telah menjauhkan hati mereka dari iman yang benar dan mengambil petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an. Tegasnya, Allah telah memalingkan mereka dari kebajikan dan cahaya yang terang-benderang.

Bi annahum qaumul laa yafqahuun *= Karena mereka merupakan kaum yang tidak memahami apa yang mereka dengarkan.*

Allah berbuat demikian karena mereka itu kaum yang tidak memahami seruan Nabi dan rahasianya. Jiwa mereka merasa terkurung dalam suatu tempat yang gelap, yang tidak bisa ditembus oleh sinar cahaya iman.

Inilah penghabisan ayat yang diturunkan dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang pengaruh al-Qur'an terhadap para munafik dan para mukmin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan tentang beberapa keburukan para munafik, seperti melecehkan al-Qur'an dan pergi meninggal majelis Nabi ketika Nabi menyampaikan wahyu Ilahi yang baru saja diterimanya.

469

(128) Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari jenismu (bangsamu) yang merasa tidak senang kamu menderita kesulitan, serta sangat bersungguh-sungguh dan sangat menginginkan kamu bisa memperoleh petunjuk. (Rasul itu) sangat penyayang dan sangat pengasih kepada para mukmin.[46]

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

(129) Jika mereka berpaling (dari iman), maka katakanlah: "Allah cukup bagiku, tidak ada tuhan yang sebenarnya layak disembah selain Dia. Kepada-Nya aku menyerahkan diri; dan Dialah Tuhan Yang Memiliki 'Arasy yang besar."

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿١٢٩﴾

TAFSIR

La qad jaa-akum rasuulum min anfusikum = Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari jenismu (bangsamu).

Wahai orang Arab, telah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu (bangsamu) sendiri, yang kamu ketahui bahasanya dan kepribadiannya dan kamu juga mengetahui permasalahan yang tidak diketahui oleh orang luar yang bukan bangsamu. Nabi yang mulia itu memiliki beberapa sifat yang semuanya menarik kamu untuk membenarkan dan mengikutinya.

Sifat-sifat Nabi yang ditetapkan oleh al-Qur'an dalam ayat ini adalah sifat seorang pemimpin yang sempurna, yang mampu mengumpulkan manusia di sekitarnya, yaitu:

---

[46] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 164.

***'Aziizun 'alaihi maa 'anittum** = Yang merasa tidak senang (melihat) kamu menderita kesulitan.*

Yang merasa tidak senang melihat kamu ditimpa oleh sesuatu yang kamu tidak menyukainya. Dia tidak merasa senang, bahkan kecewa, kalau kamu di dunia ini menjadi umat yang hina, yang dapat dipermainkan oleh musuh-musuhmu, sebagaimana dia juga tidak senang melihat kamu di akhirat menjadi penghuni neraka.

***Harii-shun 'alaikum** = (Dia pun) sangat bersungguh-sungguh dan sangat menginginkan kamu bisa memperoleh petunjuk.*

Nabi sangat menginginkan sekali kamu beriman dan memperoleh petunjuk, sehingga keadaanmu menjadi baik.

***Bil mu'miniina ra-uufur rahiim** = Dia juga sangat penyayang dan sangat pengasih kepada para mukmin.*[47]

Nabi itu sangat mengasihi para mukmin dan sangat menyayangi mereka. Semua ajaran dan nasihat-nasihatnya menuju kepada kebajikan dan membawamu menuju perbaikan.

Dalam ayat ini Allah menyifati Nabi dengan sifat "*ra'fah*" = belas kasihan dan "*rahmah*" = kasih sayang. Atau Allah menamakan Nabi dengan dua nama dari nama-nama Allah, yaitu "*ra-uuf*" = penyayang dan "*rahim*" = pengasih, yang Allah telah menamakan dirinya dengan nama-nama itu pada ayat 143 surat S.2: al-Baqarah.

***Fa in tawallau fa qul hasbiyallaahu** = Jika mereka berpaling (dari iman), maka katakanlah: "Allah cukup bagiku."*

Jika mereka berpaling (menjauhkan diri) dari iman dan tidak mau mengambil petunjuk dengan apa yang kamu datangkan, maka katakanlah kepada mereka wahai Muhammad: "*hasbiyallaah* = Allah cukup bagiku sebagai penolongku, dan Dia akan menolongku."

***Laa ilaaha illaa huwa** = Tidak ada Tuhan yang sebenarnya layak disembah selain Dia.*

Tidak ada yang disembah dan aku berlindung kepada-Nya, yang dapat mencukupi serta mampu menolong diriku, selain Allah.

***'Alaihi tawakkaltu** = Kepada-Nya aku menyerahkan diri.*

---

[47] **Baca S.2: al-Baqarah, 143.**

Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku menyerahkan segala urusan hidupku.

Wa huwa rabbul 'ar-syil 'a-zhiim = *Dan Dialah Tuhan Yang Memiliki 'Arasy yang besar.*

Bagaimana aku tidak menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan Allah adalah Tuhan yang mempunyai '*Arasy* yang besar, yaitu tempat mengatur dan mengelola semua urusan dan permasalahan makhluk?

Berkata Zaid ibn Tsabit, ketua Komisi Pengumpul al-Qur'an pada masa Abu Bakar: "Saya menemukan dua ayat akhir surat at-Taubah, yang ditulis dalam catatan Khuzaimah al-Anshari. Kedua ayat itu tidak aku temukan dalam catatan-catatan orang lain, tetapi dihapal oleh banyak penghapal al-Qur'an."

Menurut pendapat Ubai ibn Ka'ab, kedua ayat itu adalah akhir ayat yang turun dari al-Qur'an, sebagaimana Surat al-Baraah ini, adalah akhir surat yang diturunkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Nabi saw. mempunyai rasa belas kasihan yang sangat tinggi kepada umatnya dan sangat berkeinginan umatnya bisa mencapai kebahagiaan dunia serta kebahagiaan di akhirat.

X
YUNUS
(Nabi Yunus)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Israa'
sebelum surat Huud, 109 ayat

Nama

Surat ini dinamai dengan surat Yunus karena ayat 10 dari surat ini menjelaskan faedah kaum Yunus beriman; dan imanlah maksud pokok al-Qur'an.

Kandungan Isi

Pokok pembicaraan surat ini berkisar pada penetapan dasar-dasar tauhid, penghancurleburan praktek syirik, penetapan risalah (kerasulan Muhammad), hari kebangkitan, pembalasan, dan berkaitan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebagai pokok-pokok agama. Masalah-masalah itulah yang menjadi pokok pembicaraan surat-surat yang diturunkan pada periode Mekkah.

Ada yang berpendapat bahwa ayat 94 dan 95 surat ini diturunkan di Madinah. Akan tetapi jika kita memperhatikan pokok-pokok pembicaraan surat ini, maka pendapat itu tidak bisa dibenarkan. Apalagi riwayat yang menetapkan demikian juga tidak ada.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Segi persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

Surat yang telah lalu diakhiri dengan menjelaskan tentang risalah Muhammad, sedangkan dalam surat ini, masalah risalah Muhammad dibahas dalam permulaan surat.

Kebanyakan isi surat yang telah lalu mengenai keadaan orang munafik, apa yang mereka bicarakan dan apa yang mereka kerjakan ketika al-Qur'an turun. Surat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir beserta segala permasalahannya.

Perlu ditegaskan bahwa adanya persesuaian antara surat yang satu dengan surat yang lain bukanlah sebab penertibannya atau penempatan kedua surat berurutan. Sering kita jumpai surat-surat yang kuat sekali persesuaiannya (munasabahnya) antara satu surat dengan surat yang lain, posisinya dipisahkan. Surat al-Humazah dan al-Lahab, misalnya, pokok pembicaraannya satu atau sama, tetapi tempatnya dipisahkan. Surat al-Mursalat tidak semaudhu' (satu tema) dengan an-Naba', tetapi diletakkan beriringan.

Persesuaian surat-surat Makkiyyah lebih nyata dari persesuaian dengan surat-surat Madaniyyah. Hikmah dibuat demikian supaya saat membaca al-Qur'an, kita tidak terus-menerus membacanya dalam satu tema pembicaraan, tetapi berganti-ganti. Inilah sebabnya, di dalam satu surat dibahas pula masalah aqaid (akidah), ahkam (hukum), hikam (hikmah), qisas (hukuman mati), dan lain-lain.

470

Dengan (menyebut) nama Allah Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) *Alif laam raa*. Itu adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sangat kukuh.[1]

الٓرٰ تِلْكَ اٰيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ①

(2) Adakah suatu hal yang mengherankan dari pekerti manusia, yaitu, mereka mengingkari bahwa Kami mewahyukan kepada seseorang dari mereka (Muhammad). Kami berfirman: "Berilah kabar takut kepada manusia dan gembirakanlah mereka semua yang telah beriman. Sesungguhnya bagi mereka kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan (yang bisa dicapai dengan kebenaran). Orang-orang kafir berkata bahwa ini (al-Qur'an) benar-benar suatu sihir yang nyata.[2]

اَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكٰفِرُوْنَ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ مُّبِيْنٌ ②

TAFSIR

***Alif, laam raa** = Allah yang mengetahui apa yang Dia kehendaki dengan pernyataan Alif laam raa ini.*

Allah menempatkan kalimat ini pada permulaan surat, hikmahnya untuk menarik perhatian pendengar atas apa yang akan dibacakan di depan mereka. Seakan-akan kalimat itu bermakna: Ketahuilah olehmu atau ingatlah kamu.

***Tilka aayaatul kitaabil hakiim** = Itu adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sangat kukuh.*

Inilah ayat-ayat yang tinggi kedudukannya yang tersusun dalam al-Qur'an atau surat yang sedang kita hadapi. Itulah ayat-ayat al-Kitab yang sangat kukuh, baik lafal ataupun maknanya, yang memberi petunjuk kepada mereka semua yang memperhatikan dan memahaminya.

---

[1] Kaitkan dengan awal S.31: Luqman dan S.2: al-Baqarah.

[2] Kaitkan dengan awal S.38: Shaad dan S.50; Qaaf.

***A kaana lin naasi 'ajaban an auhainaa ilaa rajulim minhum** = Adakah suatu hal yang mengherankan dari pekerti manusia, yaitu, mereka mengingkari bahwa Kami mewahyukan kepada seseorang dari mereka (Muhammad).*

Orang-orang kafir merasa heran, mengapa Tuhan menurunkan wahyu-Nya kepada seseorang manusia biasa, seorang anak yatim, dan bukan seorang pembesar. Untuk menghilangkan keheranan mereka, Allah menjelaskan bahwa keadaan merekalah yang patut diherankan.

***An andzirin naasa** = Kami berfirman: "Berilah kabar takut kepada manusia."*

Kami (Allah) memerintahkan kepadanya untuk memberitahukan kepada manusia tentang tauhid, kebangkitan manusia pada hari kiamat, semua tujuan agama, serta menakut-nakuti mereka tentang akibat kekafiran dan kesesatannya.

***Wa basy-syriril la-dziina aamanuu anna lahum qadama shidqin 'inda rabbihim** = Dan gembirakanlah mereka semua yang telah beriman, sesungguhnya bagi mereka kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan (yang bisa dicapai dengan kebenaran).*

Gembirakanlah mereka semua yang telah beriman dengan apa yang Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad), bahwa mereka memperoleh kedudukan yang tinggi yang mereka capai karena perilaku yang benar dan niat yang baik.

***Qaalal kaafiruuna inna haadzaa la saahirum mubiin** = Orang-orang kafir berkata bahwa ini (al-Qur'an) benar-benar suatu sihir yang nyata.*

Setelah orang-orang kafir melihat al-Qur'an dan menyaksikan (merasakan) bagaimana al-Qur'an mempengaruhi jiwa, mereka pun berkata: "Apa yang didatangkan oleh Muhammad itu sungguh suatu sihir yang membekas dalam jiwa dan mempengaruhi hati."

Mereka telah berdusta dengan mendakwa bahwa al-Qur'an sebagai sihir. Padahal, sihir terjadi melalui sebab-sebab yang tersembunyi yang bisa dipelajari oleh manusia seperti halnya sulap. Atau mempergunakan khasiat-khasiat benda yang tidak diketahui oleh umum. Al-Qur'an bukanlah sihir, tetapi wahyu Ilahi yang mencakup adab-adab (akhlak) yang tinggi, aturan-aturan yang kukuh yang mendatangkan kemaslahatan bagi manusia yang tidak dapat ditiru gaya dan susunan bahasanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan tentang keadaan orang kafir yang sangat heran atas al-Qur'an, mengingkari perbuatan Tuhan yang menurunkan wahyu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

471

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ
شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ③

(3) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari, kemudian bersemayamlah Allah di atas 'Arsy mengatur segala urusan pemerintahan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat (pertolongan), kecuali sesudah memperoleh izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia; apakah kamu tidak sadar?[3]

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ
الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ
شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ④

(4) Kepada Dia tempat kembalimu semua sebagai janji Allah yang benar; sesungguhnya Allah memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulangi lagi penciptaannya (menghidupkannya) untuk memberi pembalasan kepada semua manusia yang telah beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dengan seadil-adilnya. Mereka yang kufur, baginya tersedia minuman dari air yang sangat panas dan azab yang pedih akibat dari kekufurannya.

TAFSIR

***Inna rabbakumullaahul la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha fii sittati ayyaamin tsummas tawaa 'alal 'ar-syi yudabbirul amra** = Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari, kemudian bersemayamlah Allah di atas 'Arsy mengatur segala urusan pemerintahan-Nya.*

[3] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd; S.32: as-Sajdah; S.7: al-A'raaf, 54; S.2: al-Baqarah, 255.

Allah menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari, dan tidak ada yang mengetahui jangka batas hari-hari itu. Sesudah menjadikan langit dan bumi beserta segala isinya, Allah pun bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang dijadikannya sebagai markas pengaturan pemerintahan-Nya yang sangat besar. Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya itu adalah secara layak dengan kebesaran-Nya.[4]

Maa min syafii'in illaa mim ba'di iznihii *= Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat (pertolongan), kecuali sesudah memperoleh izin-Nya.*[5]

Tidak ada seorang pun yang mampu memberi syafaat kepada seseorang di sisi Allah, melainkan dengan izin-Nya. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tidak seorang dapat memberi syafaat (pertolongan) kepada orang lain, kecuali orang yang diridhai oleh Allah untuk memberi syafaat.

Dzaalikumullaahu rabbukum fa'buduuhu *= Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia.*

Tuhan Yang Maha Tinggi, yang menciptakan alam dengan segala hikmah-Nya serta mengendalikan alam semesta ini. Itulah Allah, Tuhanmu yang mengendalikan segala urusanmu. Maka sembahlah Dia semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah mengakui keesaan Tuhan dalam masalah penciptaan alam. Tetapi mereka mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu yang lain dalam masalah sesembahan. Karena itu al-Qur'an memberi penekanan dalam masalah ibadat, dengan memerintahkan agar manusia hanya menyembah Allah, tanpa mempersekutukan dengan yang lain.

A falaa ta-dzakkaruun *= Apakah kamu tidak sadar?*

Apakah kamu tidak mengetahui kebenaran yang nyata ini? Karenanya kamu tidak sadar bahwa yang membuat langit dan bumi serta yang mengatur alam ini, seluruhnya hanya Allah sendiri.

Ilaihi marji'ukum jamii'an *= Kepada Dia tempat kembalimu semua.*

Kepada Tuhanlah, kamu akan kembali sesudah meninggal dunia dan setelah alam yang fana ini lenyap. Bukan kembali kepada yang lain.

Wa'dallaahi haqqan *= Sebagai janji Allah yang benar.*

Janji Allah yang sekali-kali tidak diingkari-Nya.

---

[4] Baca al-Bukhari: 97 Babut Tauhid 22.

[5] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 255; S.20: Thaahaa, 109.

***Innahuu yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu** = Sesungguhnya Allah memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulangi lagi penciptaannya (menghidupkannya).*[6]

Sesungguhnya Allah mewujudkan (menghidupkan) makhluk pada permulaannya. Setelah makhluk-makhluk itu mati, Allah akan mengembalikan kejadian mereka lagi atau menghidupkan kembali setelah hari kiamat.

Seluruh ulama sependapat menetapkan bahwa bumi dan segala isinya di alam raya ini berwujud dari sebelumnya tidak ada. Mereka juga sependapat bahwa bumi ini dan semua bintang yang bertebaran di langit akan berakhir dengan keruntuhan.

Sebagaimana Allah berkuasa menciptakan, maka Allah berkuasa mengembalikan (menghidupkan kembali) setelah sebelumnya makhluk-makhluk itu mati. Bahkan mengembalikan itu bagi Allah lebih mudah.

***Li yajziyal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati bil qis-thi** = Untuk memberi pembalasan kepada semua manusia yang telah beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dengan seadil-adilnya.*[7]

Allah mengembalikan atau menghidupkan mereka sekali lagi untuk memberi pembalasan kepada orang-orang yang mengimani Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan amalan-amalan saleh dengan seadil-adilnya. Sedikit pun pembalasan yang harus diterima oleh seorang hamba tidak akan dikurangi. Makna yang terkandung dalam ayat ini juga termuat dalam beberapa ayat yang lain.

Pembalasan yang adil tidak memberi pengertian bahwa Allah tidak akan melipatgandakan pemberian-Nya. Dalam beberapa ayat yang lain Allah telah menegaskan bahwa selain memberikan pembalasan yang setimpal dengan amal yang kita kerjakan, Allah akan menambah lagi pemberian-Nya.[8]

***Wal la-dziina kafaruu lahum syaraabum min hamiimiw wa 'a-dzaabun aliimum bi maa kaanuu yakfuruun** = Mereka yang kufur, baginya tersedia minuman dari air yang sangat panas dan azab yang pedih akibat dari kekufurannya.*

Semua orang kafir yang mengingkari Allah dan hari kebangkitan, maka mereka akan memperoleh pembalasan setelah mereka dihidupkan kembali kelak. Mereka akan memperoleh pembalasan yang setimpal dengan kesalahan (dosanya). Di antara pembalasan yang akan mereka terima adalah diberi air minum yang sangat panas yang menyebabkan ususnya putus. Mereka juga memperoleh azab

---

[6] Baca S.30: ar-Ruum, 27.

[7] Baca S.21; al-Anbiyaa', 47.

[8] Baca S.10: Yunus, 26.

yang pedih. Mereka mendapatkan pembalasan seperti itu karena terus-menerus dalam kekafiran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa alam ini milik Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dapat berlaku atau berbuat atas segala kehendak-Nya, dan bahwa manusia setelah meninggal akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali untuk diberi pembalasan atas amalan-amalan yang mereka kerjakan selama hidup di dunia.

472

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ⑤

(5) Dialah yang telah menjadikan matahari bersinar pada siang hari dan menjadikan bulan bercahaya pada malam hari, serta telah menakdirkan perjalanan bulan dalam falaknya beberapa manzilah (tempat) supaya kamu mengetahui hitungan tahun dan perkiraan waktu. Allah tidak menjadikan yang demikian itu kecuali dengan benar. Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kaum yang mengetahui.[9]

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ⑥

(6) Sesungguhnya pada perbedaan malam dan siang, serta pada apa yang Allah jadikan di langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang bertakwa.

TAFSIR

Huwal la-dzii ja'alasy syamsa dhiyaa-aw wal qamara nuuran = Dialah yang telah menjadikan matahari bersinar pada siang hari dan menjadikan bulan bercahaya pada malam hari.

Sesungguhnya Tuhanmu yang telah menjadikan langit dan bumi, itulah yang mengakibatkan matahari bersinar pada siang hari menyinari bumi, menjadi

---

[9] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 190; S.36: Yaasiin; S.55: ar-Rahmaan; S.6: al-An'aam; dan S.13: ar-Ra'd.

pembangkit panas dan tenaga bagi alam yang hidup, bagi binatang ataupun tumbuh-tumbuhan, dan Dialah yang menjadikan bulan bercahaya pada malam hari.

Wa qaddarahuu manaazila *= Serta telah menakdirkan perjalanan bulan dalam falaknya beberapa manzilah (tempat).*

Dia (Allah) pulalah yang telah mengatur waktu perjalanan bulan dalam falaknya pada beberapa manzilah (tempat). Pada tiap malam bulan singgah di satu manzilah. Dalam waktu 28 malam, bulan bisa dilihat dengan mata. Hanya satu atau dua malam saja bulan tidak bisa dilihat karena begitu tipisnya dan hanya beberapa saat terbit dan kemudian tidak terlihat kembali (terbenam).

Li ta'lamuu 'adadas siniina walhisaab *= Supaya kamu mengetahui hitungan tahun dan perkiraan waktu.*

Allah menjadikan bulan sedemikian itu terus berpindah dari manzilah satu ke manzilah yang lain supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu bagi bulan dan hari untuk kepentingan ibadat dan muamalatmu.

Mengetahui perkiraan tahun berdasarkan perhitungan perjalanan bulan mudah dicapai oleh semua orang. Yang sulit dilakukan adalah mengetahui perkiraan tahun dan bulan berdasarkan perjalanan matahari. Hal itu tidak mungkin bisa diketahui tanpa mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan itu secara baik. Inilah sebabnya, al-Qur'an memilih tahun Qamariyah untuk menentukan pelaksanaan puasa, haji, dan iddah talak, karena hisab inilah yang mudah dilakukan. Tetapi selain itu, agama juga menganjurkan kita untuk mempelajari hisab Syamsiah (matahari).

Maa khalaqallaahu dzaalika illaa bil haqqi *= Allah tidak menjadikan yang demikian itu kecuali dengan benar.*

Allah tidak menjadikan matahari, makhluk yang mempunyai sinar dan melimpahkan sinarnya itu kepada bintang-bintang yang berada di sekitarnya serta melimpahkan panasnya kepada semua makhluk yang hidup. Allah tidak menjadikan bulan bersinar yang mengambil sinarnya dari matahari dan Allah tidak menentukan jangka waktu perjalanan bulan dalam beberapa manzilah, melainkan semuanya itu berdasarkan hak yang disertai hikmah yang tinggi untuk hidup kita di dunia ini.

Yufash-shilul aayaati li qaumiy ya'lamuun *= Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kaum yang mengetahui.*

Allah menjelaskan semua ayat-Nya, baik berupa ayat-ayat (fenomena) alam yang menunjukkan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya maupun ayat-ayat al-Qur'an, kepada kaum yang mengetahui. Misalnya, bagaimana dalil-dalil itu menunjuk kepada subjek yang didalili dan yang mampu membedakan antara yang hak (benar) dengan yang batal.

***Inna fikh tilaafil laili wan nahaari** = Sesungguhnya pada perbedaan malam dan siang.*

Sesungguhnya pada kejadian malam dan siang serta beriring-iringannya antara malam dan siang. Demikian pula panjang-pendeknya antara siang dan malam menurut tempat (posisi) perputaran bumi atas matahari.

***Wa maa khalaqallaahu fis samaawaati wal ar-dhi** = Serta pada apa yang Allah jadikan di langit dan bumi.*

Pada segala keadaan benda-benda beku, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang masuk ke dalam keadaan-keadaan itu, keadaan guruh, halilintar, awan, hujan, keadaan laut seperti air pasang surut dan pasang naik serta keadaan benda logam.

***La aayaatil li qaumiy yattaquun** = Sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang bertakwa.*

Dari keadaan-keadaan kejadian di langit dan bumi tersebut terdapat dalil-dalil yang menunjuk kepada wujud Allah, keesaan-Nya, hikmat-Nya, dan kesempurnaan ilmu-Nya. Akan tetapi tanda-tanda itu hanyalah dapat diselami oleh kaum yang bertakwa kepada Allah dan beriman kepada hal-hal yang gaib.

Kaum materialis (juga ateis) tentulah tidak mengambil pelajaran dari yang demikian itu untuk menetapkan adanya Allah dan keesaan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa macam tanda dari alam yang menunjuk kepada wujud-Nya dan kepada kesempurnaan serta keindahan penciptaan-Nya.

473

(7) Sesungguhnya mereka yang tidak mengharapkan berjumpa dengan Kami dan merelakan (puas dengan) penghidupan dunia serta telah berketetapan hati (mantap, tenteram) dengan hidup dunia ini dan mereka yang lalai dari ayat-ayat Kami.[10]

[10] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 21; dan bagian akhir S.18: al-Kahfi.

أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٨

(8) Mereka itu tempatnya di neraka, disebabkan oleh kejahatan-kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ٩

(9) Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Tuhan akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus karena keimanannya. Mengalir air sungai yang berada di bawah tempat-tempat mereka di dalam surga yang penuh dengan nikmat.[11]

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠

(10) Seruan mereka di dalam surga adalah "subhaanakallaahumma" dan tahiyyah mereka di dalamnya adalah "salaam", sedangkan akhir atau penutup doa mereka adalah "alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin".

TAFSIR

***Innal la-dziina laa yarjuuna liqaa-anaa wa ra-dhuu bil hayaatid dun-yaa wath ma-annuu bihaa** = Sesungguhnya mereka yang tidak mengharapkan berjumpa dengan Kami dan merelakan (puas dengan) penghidupan dunia serta telah berketetapan hati (tenteram) dengan hidup dunia itu.*

Mereka yang tidak percaya atau tidak mengharapkan akan menjumpai Allah di akhirat untuk hisab (penghitungan amal) dan pembalasan amal karena mereka memang tidak beriman kepada hari akhirat. Mereka telah merelakan (puas dengan) kehidupan dunia ini sebagai ganti kehidupan akhirat dan telah berketetapan hati (mantap, tenteram) dengan penghidupan dunia.

***Wal la-dziina hum 'an aayaatinaa ghaafiluun** = Dan mereka yang lalai dari ayat-ayat Kami.*

Dan mereka yang lalai dari ayat-ayat al-Qur'an, atau tidak mau memahaminya dan tidak mau merenungkan isinya.

***Ulaa-ika ma'waahumun naaru bimaa kaanuu yaksibuun** = Mereka itu tempatnya di neraka, disebabkan oleh kejahatan-kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya.*

---

[11] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 39; S.18: Maryam, 61,62.

Inilah pembalasan yang akan diberikan oleh Allah kepada golongan kafir, yakni, neraka adalah tempat kembalinya. Sedangkan pembalasan bagi mereka yang mukmin adalah disebutkan di bawah ini:

Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati yahdiihim rabbuhum bi iimaanihim *= Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Tuhan akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus karena keimanannya.*

Mereka yang telah beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-rasul-Nya serta mengerjakan amalan-amalan yang saleh dan tidak lalai memikirkan ayat-ayat Allah, maka Allah akan menunjuki mereka karena keimanannya. Mereka akan ditunjuki kepada jalan yang lurus, yang menyampaikan mereka kepada surga.

Tajrii min tahtihimul anhaaru fii jannaatin na'iim *= Mengalir di bawah tempat-tempat mereka sungai di dalam surga yang penuh dengan nikmat.*

Ini adalah kiasan bagi mereka yang menghuni surga. Mereka akan merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan ketenteraman di dalamnya.

Da'waahum fiihaa sub-haanakallaahumma wa tahiyyatuhum fiihaa salaamuw wa aakhiru da'waahum anil hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin *= Seruan mereka di dalam surga adalah "subhaanakallaahumma" dan tahiyyah mereka di dalamnya adalah "salaam", sedangkan akhir atau penutup doa mereka adalah "alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin".*

Para mukmin di dalam surga selalu memulai semua doa dan pujian kepada Allah dengan ucapan "*subhaanakallaahumma*" = Saya akui kesucian-Mu, wahai Tuhanku. Adapun penghormatan (*tahiyyah*) mereka di surga adalan ucapan "*salaam*" yang menunjukkan kepada sejahtera dari segala hal yang tidak disukai, dan itu pula tahiyah para mukmin di dunia.[12]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang-orang kafir, keadaan orang-orang mukmin dan pembalasan yang diberikan kepada masing-masing golongan itu.

[12] Baca S. 32: al-Ahzaab, 44; S. 39: az-Zumar, 73, 74, 75; S. 19: Maryam, 62.

474

(11) Dan sekiranya Allah mempercepat kejahatan (bencana) kepada manusia, sebagaimana mereka ingin segera memperoleh kebaikan, tentulah mereka semua dimusnahkan. Kami membiarkan mereka yang tidak mengharap berjumpa Kami untuk tetap berada dalam kesesatan.

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۗ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ⑪

(12) Dan apabila manusia itu ditimpa suatu penderitaan (sakit atau bencana), mereka pun berdoa kepada Kami sambil berbaring, duduk, dan sambil berdiri. Ketika Kami telah mencabut penderitaan mereka, dia pun berlalu meneruskan perjalanannya, seakan-akan belum pernah berdoa kepada Kami karena sesuatu penderitaan yang telah menimpanya. Demikianlah orang-orang yang melampaui batas itu berhias dengan apa yang mereka kerjakan.[13]

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ⑫

TAFSIR

***Wa lau yu'ajjilullaahu lin naasisy syarras ti'jaalahum bil khairi la qudhiya ilaihim ajaluhum** = Dan sekiranya Allah mempercepat kejahatan (bencana) kepada manusia, sebagaimana mereka ingin segera memperoleh kebaikan, tentulah mereka semua dimusnahkan.*

Seandainya Allah segera mengabulkan doa manusia yang meminta agar ditimpa bencana karena kebodohannya atau bertujuan ingin melemahkan Rasulullah, sebagaimana mereka meminta agar Tuhan segera menerima permintaannya untuk mendatangkan kebajikan, tentulah Allah akan menghabisi umur mereka.

***Fa na-dzarul la-dziina laa yarjuuna liqaa-anaa fii thugh-yaanihim ya'mahuun** = Kami membiarkan mereka yang tidak mengharap berjumpa Kami untuk tetap berada dalam kesesatan.*

---

[13] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar. 8-49.

Akan tetapi Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada alam seluruhnya, dengan jalan mengutus Muhammad kepada semua manusia. Oleh karenanya, Allah membiarkan mereka yang tidak berharap berjumpa Dia terus-menerus melakukan kesesatan. Allah tidak memusnahkan mereka, sebagaimana yang berlaku pada umat-umat terdahulu. Tegasnya, karena Muhammad diutus sebagai rahmat bagi segenap alam, maka orang-orang kafir dibiarkan hidup dengan aman sentosa dan tidak dimusnahkan.

***Wa i-dzaa massal insaanadh dhurru da'aanaa li jambihii au qaa'idan au qaaiman** = Dan apabila manusia itu ditimpa suatu penderitaan (sakit atau bencana), mereka pun berdoa kepada Kami sambil berbaring, duduk, dan sambil berdiri.*

Tabiat atau sifat umum manusia dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya ini. Apabila manusia itu ditimpa oleh sesuatu penderitaan, sakit, atau sesuatu bencana atau sesuatu kesukaran, dia pun berdoa kepada Allah dalam keadaan berbaring, atau dalam keadaan duduk, atau dalam keadaan berdiri. Dengan berulang-ulang dia berdoa kepada Allah supaya Dia menghilangkan bencana itu.

***Falammaa ka-syafnaa 'anhu dhurrahuu marra ka-al lam yad'unaa ilaa dhurrim massahuu** = Ketika Kami telah mencabut penderitaan mereka, dia pun berlalu meneruskan perjalanannya, seakan-akan belum pernah berdoa kepada Kami karena sesuatu penderitaan yang telah menimpanya.*

Setelah Allah menghilangkan penderitaan dengan memenuhi permohonannya, dia pun kembali lalai tidak ingat lagi terhadap Tuhan. Seakan-akan dia belum pernah memohon sesuatu kepada Allah dan belum pernah Allah membebaskan mereka dari kesulitan.

***Ka-dzaalika zuyyina lil musrifiina maa kaanuu ya'maluun** = Demikianlah orang-orang yang melampaui batas itu berhias dengan apa yang mereka kerjakan.*

Menghadap atau berdoa kepada Allah saat mengalami kesulitan dan menjauhi Allah pada waktu memperoleh kelapangan merupakan kiasan atau ibarat bagi orang-orang yang melampaui batas.

Memang demikianlah tabiat manusia. Mengaku tidak takut kepada datangnya bencana dan tidak mau berlindung kepada Allah, kecuali ketika menderita kesulitan dan kesukaran, seperti tertimpa bencana.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan bahwa, walaupun orang-orang kafir Mekkah meminta supaya Allah menurunkan hujan batu, namun bukan sesuatu

kemaslahatan memenuhi permintaan mereka itu. Kalau permintaan itu dilaksanakan, maka matilah dan binasalah mereka semua. Kalau dibiarkan hidup, dapat diharapkan di antara keturunan mereka akan ada yang beriman.

475

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ۙ وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan Kami telah membinasakan beberapa umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim. Padahal kepada mereka telah datang rasul-rasul yang membawa berbagai keterangan; dan mereka sama sekali tidak akan beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada kaum yang berbuat dosa.[14]

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Kemudian Kami menjadikan kamu sebagai pengganti mereka di bumi, setelah umat-umat (terdahulu) itu berlalu, untuk Kami lihat apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Wa laqad ahlaknal quruuna min qablikum lammaa zhalamuu* = *Dan Kami telah membinasakan beberapa umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim.[15]

Allah telah membinasakan umat-umat terdahulu yang lebih besar kekuatannya daripada kamu, karena mereka berlaku zalim.

Dua macam azab yang ditimpakan kepada kaum yang zalim itu, yaitu:

1. Kemusnahan mereka seluruhnya, seperti yang menimpa umat Nuh, Ad, dan Tsamud.
2. Menurunkan kekacauan dan kerusakan terhadap mereka.

Wa jaa-at-hum rusuluhum bil bayyinaati* = *Padahal kepada mereka telah datang rasul-rasul yang membawa berbagai keterangan.

---

[14] Kaitkan dengan S.5: al-An'aam, 131-135; S.17: al-Israa', 17-22; S.21: al-Anbiyaa', 15-50.

[15] Baca S.18: al-Kahfi, 59.

Kami (Allah) membinasakan mereka, ketika mereka berbuat zalim, yaitu mendustakan Rasul. Padahal Rasul telah mendatangkan atau memberikan berbagai keterangan yang menunjuki kepada kebenaran.

***Wa maa kaanuu li yu'minuu** = Dan mereka sama sekali tidak akan beriman.*

Dan mereka itu tidak siap untuk beriman, karena jiwa mereka telah terbiasa berbuat kezaliman dan kekufuran serta sangat menyenangi hidup dunia.

***Ka-dzaalika najzil qaumal mujrimiin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada kaum yang berbuat dosa.*

Kami membinasakan mereka, menurunkan azab yang memusnahkan, menjadikan mereka umat yang lemah yang dapat dipermainkan musuh. Demikianlah Allah memberikan pembalasan kepada segenap orang yang berbuat dosa.

***Tsumma ja'alnaakum khalaa-ifa fil ar-dhi mim ba'dihim** = Kemudian Kami menjadikan kamu sebagai pengganti mereka di bumi, setelah umat-umat (terdahulu) itu berlalu.*

Ayat ini mengandung kabar gembira bagi umat ini bahwa mereka dijadikan khalifah di bumi, menggantikan umat terdahulu bila mereka benar-benar beriman dan mengikuti al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad.

***Li nanzhura kaifa ta'maluun** = Untuk Kami lihat, apa yang kamu kerjakan.*

Allah berbuat demikian untuk melihat apa yang mereka kerjakan dalam pemerintahannya. Kemudian Allah memberinya pembalasan sesuai dengan sunnah-Nya yang telah berlaku terhadap orang-orang terdahulu sebelum mereka.

Qatadah berkata:

صَدَقَ اللهُ رَبُّنَا، مَا جَعَلَنَا خُلَفَاءَ إِلَّا لِيَنْظُرَ إِلَى أَعْمَالِنَا، فَأَرُوا اللهَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ خَيْرًا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

"Allah, Tuhan kita, berlaku benar. Dia tidak menjadikan kita sebagai khalifah di bumi, selain untuk melihat amalan-amalan kita, maka perlihatkanlah kepada Allah amalan-amalanmu yang baik pada malam hari dan siang hari."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengungkapkan bahwa mungkin sekali Dia akan menimpakan azab yang memusnahkan kepada kaum yang ingkar, sebagaimana yang pernah terjadi kepada umat-umat terdahulu sebelum mereka.

476

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

(15) Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas sekali hujjahnya, mereka yang tidak mengharap akan berjumpa dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang selain ini atau tukarkanlah." Jawablah olehmu: "Tidak ada hak bagiku untuk menukar (al-Qur'an) dengan kemauanku sendiri. Aku tidak akan mengikuti, kecuali kepada apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika aku durhaka kepada Tuhanku (akan menerima) azab hari yang besar (kiamat).[16]

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

(16) Katakanlah: "Seandainya Allah berkehendak, tentulah aku tidak membacakan (al-Qur'an) kepadamu dan Dia tidak akan memberi tahu kamu perihal al-Qur'an. Aku benar-benar telah berdiam di antara kamu selama beberapa waktu sebelum itu, apakah kamu tidak memahaminya?"

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

(17) Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya; sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa tidak memperoleh kemenangan.

---

[16] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 15-21, 63-64, 70-71; S.39: az-Zumar, 13-18-33, 43-51; S.2: al-Baqarah, 1-13; S.29: al-'Ankabuut, 48-52.

TAFSIR

***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa bayyinaatin qaalal la-dziina laa yarjuuna liqaa-ana'ti bi qur'aanin ghairi haadzaa au baddilhu** = Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas sekali hujjahnya, mereka yang tidak mengharap akan berjumpa dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang selain ini atau tukarkanlah."*

Apabila kepada kaum musyrik itu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, Muhammad, yang susunan bahasanya tampak tinggi yang berarti menunjukkan kebenaran isinya dengan hujjah (argumentasi) yang kuat, maka mereka berkata: "Datangkanlah kitab lain yang akan kami baca yang di dalamnya tidak ada sesuatu ayat yang mencela kami dan mencela tuhan-tuhan kami. Atau gantilah isinya yang menyangkut janji, ancaman, kehalalan, dan keharaman, supaya kami bisa menuruti kamu."

Dengan permintaan itu, yang mereka maksudkan adalah, apabila Muhammad memenuhinya berarti telah robohlah sendi-sendi dakwahnya. Sebab, Muhammad telah menyatakan bahwa al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, bukan dari dia sendiri. Jika bisa diganti, berarti bukan dari Allah.

***Qul maa yakuunu lii an ubaddilahuu min tilqaa-i nafsii** = Jawablah olehmu: "Tidak ada hak bagiku untuk menukar (al-Qur'an) dengan kemauanku sendiri."*

***In attabi'u illaa maa yuuhaa ilayya** = Aku tidak akan mengikuti, kecuali kepada apa yang diwahyukan kepadaku.*

***Innii a-khaafu in 'a-shaitu rabbii 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim** = Sesungguhnya aku takut, jika aku durhaka kepada Tuhanku (akan menerima) azab hari yang besar (kiamat).*

***Qul lau syaa-allaahu maa talautuhuu 'alaikum wa laa adraakum bihii** = Katakanlah: "Seandainya Allah berkehendak, tentulah aku tidak membacakan (al-Qur'an) kepadamu dan Dia tidak akan memberi tahu kamu perihal al-Qur'an."*

Katakan kepada mereka, hai Muhammad: "Seandainya Allah berkehendak supaya aku tidak membaca al-Qur'an kepadamu, tentulah aku tidak akan membacanya. Hal ini aku lakukan atas perintah-Nya dan aku melaksanakan kehendak-Nya. Sekiranya Allah berhekendak tidak akan memberitahukan turunnya al-Qur'an kepadamu, tentulah Dia tidak mengutus aku dan tidak memberitahu kamu tentang al-Qur'an ini. Jadi, hal ini bukan merupakan keinginanku, tetapi adalah kehendak Allah semata, dan aku hanya melaksanakan perintah-Nya."

***Fa qad labits-tu fiikum 'umuram min qablihii** = Aku benar-benar telah berdiam di antara kamu selama beberapa waktu sebelum itu.*

Tidak kurang dari 40 tahun sudah berlalu aku berada di antara kamu dan aku tidak pernah membaca suatu surat ataupun sesuatu ayat yang menyamai al-Qur'an.

***A falaa ta'qiluun** = Apakah kamu tidak memahaminya?*

Apakah kamu tidak memahami bahwa orang yang 40 tahun lamanya (Muhammad menerima wahyu pada usia 40 tahun) tidak membaca kitab, tidak pernah belajar kepada seseorang, bahkan tidak bisa membaca dan menulis, tentu tidak bisa membuat sesuatu ayat seperti al-Qur'an.[17]

***Fa man azhlamu mim manif taraa 'alallaahi ka-dziban au kadz-dzaba bi aayaatihii** = Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya.*

Sejahat-jahat kezaliman dan seburuk-buruk kejahatan adalah membuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

***Innahuu laa yuflihul mujirimuun** = Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa tidak memperoleh kemenangan.*

Orang-orang yang kufur tidak akan memperoleh kemenangan di dunia, demikian pula ketika berjumpa Tuhannya pada hari akhir, juga tak akan mendapatkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kedudukan al-Qur'an dan menolak permintaan orang-orang musyrik.

477

(18) Dan mereka menyembah selain Allah, (yaitu) apa yang tidak memberi kemudaratan dan tidak memberi kemanfaatan kepada dirinya. Mereka pun berkata: "Mereka (berhala-berhala) itulah yang memberi syafaat kepada kami

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ
قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا

[17] Baca al-Bukhari 1 kitab *Baabil Wahyi*: 6; Ahmad no. 202 juz 2 dan hadis no. 1740.

فِى الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ⑱

di sisi Allah." Katakanlah (hai Muhammad): "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya (dalam urusan pemberian syafaat) di langit dan di bumi." Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

TAFSIR

***Wa ya'buduuna min duunillaahi maa laa ya-dhurruhum wa laa yanfa'uhum** = Dan mereka menyembah selain Allah, (yaitu) apa yang tidak memberi kemudaratan dan tidak memberi kemanfaatan kepada dirinya.*

Sejarah manusia membuktikan, penyembahan atas segala sesuatu, baik patung ataupun berhala dan lainnya, karena adanya iktikad bahwa patung dan berhala itu dapat memberi manfaat atau mudarat. Mereka meyakini patung-patung itu mempunyai sesuatu kekuasaan yang dapat mengatasi segala sebab yang dapat diketahuinya. Misalnya menyembah berhala yang dibuat dari batu atau kayu dan menyembah patung yang dibuat dari barang-barang logam atau batu atau yang tidak bisa dibuat sebagaimana al-Latta, sebuah batu besar di Thaif, atau pohon kayu seperti al-Uzza, dewa bangsa Quraisy.

Orang-orang Arab pada masa jahiliyah mempunyai beberapa agama dengan berbagai macam cara ibadatnya. Tetapi semua berwujud mempersekutukan Allah dan tidak mengesakan-Nya.

Ada di antara mereka yang memeluk agama Yahudi, yaitu sebagian penduduk kabilah Yaman. Ada yang memeluk agama Nasrani, yaitu golongan Ghassan, dan di Najran masih terdapat sisa-sisa pemeluk agama Isa. Segolongan orang Aus dan Khazraj memeluk agama Yahudi, karena mereka tinggal satu perbatasan dengan Khaibar, Quraidhah, dan an-Nadhir.

Ada pula di antara mereka yang beragama Shabi-ah. Selain itu ada pula yang mengingkari Tuhan dan hari kebangkitan kelak. Kebanyakan mengakui ada Sang Pencipta, tetapi tidak membenarkan hari kebangkitan. Mereka menyembah berhala yang tidak bisa memberi manfaat dan mudarat. Sedikit sekali di antara mereka yang mengakui adanya Allah dan berpendapat bahwa menyembah berhala adalah suatu kekeliruan.

***Wa yaquuluuna haa-ulaa-i syufa'aa-unaa 'indallaahi** = Mereka pun berkata: "Mereka (berhala-berhala) itulah yang memberi syafaat kepada kami di sisi Allah."*

Mereka (para musyrik) menjelaskan sebab-sebab dirinya menyembah berhala, sedangkan mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberikan

kemanfaatan dan kemudaratan. Kata mereka, penyembahan berhala dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Qul a tunabbi-uunallaaha bi maa laa ya'lamu fis samaawaati wa laa fil ar-dhi *= Katakanlah (hai Muhammad): "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya (dalam urusan pemberian syafaat) di langit dan di bumi."*

Untuk menegaskan kebohongan mereka dan untuk membantah pendapatnya itu, maka katakanlah, hai Muhammad. "Sekiranya ada pemberi syafaat yang akan memberikan syafaatnya untuk kamu di sisi-Nya, tentulah Allah lebih mengetahui masalah mereka. Tidak ada pemberi syafaat dan tidak ada sekutu bagi Allah."

Sub-haanahuu wa ta'aalaa 'ammaa yusyrikuun *= Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari adanya orang yang menjadi badan perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang kesesatan para penyembah berhala. Menyembah berhala bukanlah suatu perbuatan yang layak dilakukan oleh orang-orang yang berakal.

478

(19) Dan tidak ada manusia itu kecuali umat yang satu, lalu mereka berselisih. Seandainya bukan karena telah ada kalimat (ketetapan) kebenaran yang telah lalu dari Tuhanmu, tentulah mereka sudah dibinasakan karena silang sengketa itu.

TAFSIR

Wa maa kaanan naasu illaa ummataw waahidatan fakh talafuu *= Dan tidak ada manusia itu kecuali umat yang satu, lalu mereka berselisih.*

Semua manusia dipandang sebagai suatu kesatuan umat yang ditunjuki oleh para rasul untuk beriman kepada Allah dan percaya kepada hari kiamat. Namun

kemudian mereka berselisih dan bercerai-berai dalam memilih jalan yang mereka tempuh. Ada di antara mereka yang beriman dan memperoleh petunjuk dan ada pula di antara mereka yang sesat dan melampaui batas.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna ayat ini adalah semua manusia menurut dasar fitrahnya beragama satu, yaitu Islam, agama yang benar. Kemudian datanglah kepercayaan syirik dan berbagai cabang (ragamnya) mempengaruhi mereka sehingga mereka berpecah-belah dan masing-masing mengikuti agama menurut caranya sendiri.

***Wa lau laa kalimatun sabaqat mir rabbika la qu-dhiya bainahum fii maa fiihi yakhtalifuun** = Seandainya bukan karena telah ada kalimat (ketetapan) kebenaran yang telah lalu dari Tuhanmu, tentulah mereka telah dibinasakan karena silang sengketa itu.*

Seandainya bukan karena Allah telah menetapkan bahwa pembalasan yang umum akan diberikan di akhirat nanti, tentulah Allah telah mempercepat azab atau pembalasan bagi mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa seharusnya semua manusia itu satu agama, yaitu agama Islam. Akan tetapi mereka berselisih dan bercerai-berai, sehingga muncullah beberapa agama.

479

(20) Dan mereka berkata: "Apakah tidak lebih baik kepadanya (Muhammad) diturunkan suatu ayat (fenomena) alam dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya hal-hal yang gaib itu kepunyaan Allah. Maka tunggulah, bahwasanya aku bersama kamu di antara orang-orang yang menunggu."

TAFSIR

***Wa yaquuluuna lau laa unzila 'alaihi aayatum mir rabbihii** = Dan mereka berkata: "Apakah tidak lebih baik kepadanya (Muhammad) diturunkan suatu ayat (fenomena) alam dari Tuhannya?"*

Mereka berulangkali dan terus-menerus berkata: "Apakah tidak lebih baik kepada Muhammad diturunkan sesuatu ayat (fenomena alam, mukjizat) sebagai tanda kebesaran Allah, selain dari ayat-ayat al-Qur'an?"

Mereka memang kerapkali berkata: "Mengapakah tidak diturunkan kepada Muhammad suatu tanda kebesaran Allah sebagaimana diturunkan kepada umat-umat yang telah lalu?" Maka Allah menjawab pertanyaan mereka itu dengan firman-Nya:

Fa qul innamal ghaibu lillaahi *= Maka katakanlah: "Sesungguhnya hal-hal yang gaib itu kepunyaan Allah."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka bahwa barang yang gaib itu milik Allah. "Jika Allah menurunkan kepadaku, Dia sendirilah yang mengetahui kapan diturunkan. Aku hanya mengetahui apa yang telah diwahyukan kepadaku. Aku hanyalah seorang rasul, yang bertugas menyampaikan kepadamu apa yang diturunkan oleh Allah. Aku tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap diriku dan dirimu."

Fan ta-zhiruu innii ma'akum minal munta-zhiriin *= "Maka tunggulah, bahwasanya aku bersama kamu di antara orang-orang yang menunggu."*[18]

Kata Muhammad lagi: "Tunggulah hukum Allah dan ketetapan-Nya atas dirimu. Aku juga bersamamu menunggu apa yang akan ditakdirkan oleh Allah kepadaku."

Apa yang ditunggu Nabi dan apa yang mereka tunggu ditafsirkan oleh Allah pada akhir surat ini.[19]

Ayat ini memberikan gambaran kepada kaum musyrik bahwa mereka akan ditimpa azab dan Allah akan menolong rasul-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan hujjah yang dikemukakan oleh kaum musyrik untuk mengingkari kenabian Muhammad. Hujjah kaum musyrik itu adalah Tuhan tidak menurunkan suatu ayat (fenomena) alam selain ayat-ayat al-Qur'an. Padahal, dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang bersifat ilmiah dan aqliyah (berdasar akal) yang menunjukkan tentang kenabian dan kerasulan.

---

[18] Baca S.46: al-Ahqaaf, 9.

[19] Baca S.10: Yunus, 102.

480

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ
إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ
إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan apabila Kami memberikan kepada manusia suatu kenikmatan setelah mereka tertimpa kesukaran dan kesulitan (musibah), dengan cepat mereka berusaha mengingkari ayat-ayat Kami. Katakanlah (hai Muhammad): "Allah itu lebih cepat siksa-Nya atas rencana jahat (mengingkari ayat Tuhan) itu; sesungguhnya rasul-rasul Kami itu (malaikat hafazhah) menulis rencana (jahat) yang kamu lakukan itu."

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ
فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا
جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ
وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ
لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

(22) Dialah, Allah yang memberikan kepadamu kodrat (kekuasaan, kemampuan) berjalan di darat dan di laut, sehingga apabila kamu berada di dalam perahu yang berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka pun bergembira dengan keadaan perahu yang demikian itu, kemudian datanglah angin badai dan ombak dari segenap penjuru, menerpa perahu. Mereka pun berdoa kepada Allah serta mengikhlaskan taat kepada-Nya, ujar mereka: "Sungguh, jika Engkau melepaskan kami, wahai Tuhan, dari bencana ini, tentulah kami akan mensyukuri Engkau."

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Maka ketika Allah melepaskan mereka dari bencana itu, tiba-tiba mereka (kembali) berbuat zalim di muka bumi dengan cara yang tidak hak (benar). Wahai manusia, sesungguhnya kezalimanmu untuk dirimu sendiri. Yang kamu peroleh dari itu hanyalah kenikmatan hidup dunia; kemudian kepada Kami tempat kamu kembali, lalu Kami beritahukan apa yang telah kamu lakukan.

TAFSIR

***Wa i-dzaa a-dzaqnan naasa rahmatam mim ba'di dharraa-a massat-hum i-dzaa lahum makrun fii aayaatinaa** = Dan apabila Kami memberikan kepada manusia suatu kenikmatan setelah mereka tertimpa kesukaran dan kesulitan (musibah), dengan cepat mereka berusaha mengingkari ayat-ayat Kami.*

Para musyrik yang mempersekutukan Allah, apabila telah melewati masa penderitaan dan kemiskinan, mereka kembali mengingkari kebaikan Allah, bukan memuji dan mensyukuri kebaikan (kenikmatan) yang diberikan kepadanya.

Jika mereka terlepas dari suatu bencana, mereka berkata: "Aku telah mampu melepaskan diri dengan cara yang sangat baik." Demikianlah perbuatan Fir'aun dan musyrikin Arab Mekkah yang ditimpa kemarau dan kemudian datang musim hujan berkat doa Nabi saw.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud, dengan katanya: "Ketika orang-orang Quraisy telah begitu jauh menyakiti Rasul, maka Rasul berdoa supaya Allah menimpakan mereka dengan tahun-tahun seperti tahun-tahun Nabi Yusuf. Karena itu mereka pun mengalami kemarau yang amat kering, sehingga mereka terpaksa makan tulang dan bangkai, bahkan mata mereka sampai berkunang-kunang (kurang gizi). Pada suatu hari Abu Sufyan datang kepada Rasulullah meminta beliau agar memohon kepada Allah supaya kaum Quraisy terlepas dari bencana. Nabi memperkenankan permintaan itu, lalu berdoa kepada Allah. Tidak lama kemudian Allah menurunkan hujan. Setelah terlepas dari penderitaan musim kemarau, mereka pun kembali memusuhi Rasul dan mencela ayat-ayat Allah."

***Qulillaahu asra'u makran** = Katakanlah (hai Muhammad): "Allah itu lebih cepat siksa-Nya daripada rencana jahat (mengingkari ayat Tuhan) itu."*

***Inna rusulanaa yaktubuuna maa tamkuruun** = "Sesungguhnya rasul-rasul Kami itu (malaikat hafazhah) menulis rencana (jahat) yang kamu lakukan itu."*

Malaikat hafazhah atau malaikat yang ditugasi oleh Allah untuk mencatat semua amalan manusia yang nantinya dihisab (dihitung) di hari akhir, menulis dengan sebaik-baiknya atas semua perilaku manusia.

Ayat ini memberi isyarat bahwa tidak ada sesuatu perbuatan kita yang tidak masuk dalam catatan atau pengawasan malaikat, betapapun kecilnya amalan kita. Ayat ini juga mewajibkan kita berkeyakinan tentang adanya malaikat hafazhah yang bertugas menulis semua amalan manusia.

***Huwal la-dzii yusayyirukum fil barri wal bahri** = Dialah Allah yang memberikan kepadamu kodrat (kekuasaan, kemampuan) berjalan di darat dan di laut.*

Tuhan telah memberikan kepadamu kemampuan (kodrat) berjalan di darat dan di laut dengan memberikan hewan tunggangan dan kemampuan membuat sarana angkutan (transportasi), seperti motor, kereta api, kapal, dan pesawat udara.

***Hattaa i-dzaa kuntum fil fulki wa jaraina bihim bi riihin thayyibatiw wa farihuu bihaa jaa-at-haa riihun 'aashifuw wa jaa-ahumul mauju min kulli makaaniw wa zhannuu annahum uhiitha bihim da'awullaaha mukhlishiina lahud diina la in anjaitanaa min haadzihii la nakuunanna minasy syaakiriin** = Sehingga apabila kamu berada di dalam perahu yang berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka pun bergembira dengan keadaan perahu yang demikian itu, kemudian datanglah angin badai dan ombak dari segenap penjuru, menerpa perahu, mereka pun berdoa kepada Allah serta mengikhlaskan taat kepada-Nya, ujarnya: "Sungguh, jika Engkau melepaskan kami, wahai Tuhan, dari bencana ini, tentulah kami akan mensyukuri Engkau."*

Ketika mereka berada dalam perahu (kapal) yang berlayar membawanya dengan memperoleh bantuan angin buritan yang baik, maka mereka pun beriang gembira. Tetapi, tiba-tiba datanglah angin badai yang hebat yang disertai gelombang ombak yang bergulung-gulung. Menyaksikan bencana yang begitu dahsyat yang diyakini akan memusnahkan dirinya, maka mereka cepat-cepat berdoa kepada Allah dengan hati yang sangat ikhlas (dalam situasi kritis itu mereka tidak lagi berharap kepada berhala-berhalanya). Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, jika Engkau benar-benar melepaskan kami dari kebinasaan, tentulah kami menjadi orang-orang yang mensyukuri Engkau."

Ayat ini memberi pengertian bahwa manusia memang bertabiat kembali kepada Allah, ketika mereka ditimpa bencana. Karena itu kita merasa heran menyaksikan banyak sekali orang Islam yang menghadapkan doanya pada waktu menghadapi bencana kepada pemimpin atau tokoh yang mereka anggap keramat.

***Fa lammaa anjaahum i-dzaa hum yab-ghuuna fil ar-dhi bi ghairil haqqi** = Maka ketika Allah melepaskan mereka dari bencana itu, tiba-tiba mereka (kembali) berbuat zalim di muka bumi dengan cara yang tidak hak (benar).*

Setelah Allah melepaskan (menyelamatkan) mereka dari bencana yang dihadapinya, mereka kembali mengadakan kezaliman di bumi dan mengadakan kekacauan-kekacauan yang semuanya itu mereka melakukan dengan tidak berdasar kebenaran.

***Yaa ayyuhan naasu innamaa bagh-yukum 'alaa anfusikum mataa'al hayaatid dun-yaa** = Wahai manusia, sesungguhnya kezalimanmu untuk dirimu sendiri. Yang kamu peroleh dari itu hanyalah kenikmatan hidup dunia.*

Wahai manusia, sadarlah kamu, bahwa kezalimanmu sebenarnya untuk dirimu sendiri karena akibatnya akan kembali kepada kamu. Dengan kezalimanmu itu kamu hanya memperoleh kenikmatan kebendaan hidup dunia yang akan lenyap, sedangkan siksa Allah akan kekal menimpa kamu. Sekurang-kurangnya tekanan jiwa akan selalu menggelisahkan hatimu.

***Tsumma ilainaa marji'ukum fa nunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun** = Kemudian kepada Kami tempat kamu kembali, lalu Kami beritahukan apa yang telah kamu lakukan.*

Mereka pun kembali kepada Allah. Pada hari kiamat kelak, Allah akan memberitahukan kezaliman dan kecurangan yang mereka lakukan sewaktu hidup di dunia, dan memberikan pembalasan yang setimpal.[20]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini diterangkan bahwa para musyrik tidak akan tunduk kepada ayat-ayat yang membuktikan kekuasaan Allah, walaupun mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Mereka tidak mengakui bahwa dirinya terlepas dari bencana yang menimpanya adalah karena pertolongan Allah. Mereka pun kembali membuat kerusakan dan kezaliman di muka bumi.

481

(24) Sesungguhnya perumpamaan hidup di dunia itu seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari awan, lalu (dengan air hujan itu) tumbuhlah tanaman yang menghasilkan bahan makanan untuk manusia dan binatang. Sehingga apabila bumi telah terhias indah dengan hijaunya tanaman (tumbuhan), sedangkan penghuninya merasa mempunyai kesanggupan untuk mengambil

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ
حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا
أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

[20] Baca al-Bukhari 46: kitaabul mazhalim: 8 hd. no. 1204; Muslim 45: hd. no. 57; Ibn

manfaat dari buah-buahan itu, maka datanglah perintah Kami kepada tumbuh-tumbuhan itu pada waktu malam atau siang hari. Kemudian Kami menjadikan bumi yang tandus yang seakan-akan belum pernah ada tumbuhan yang tumbuh; demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mau berpikir.[21]

TAFSIR

***Innamaa ma-tsalul hayaatid dun-yaa ka maa-in anzalnaahu minas samaa-i faakhtala-tha bihii nabaatul ar-dhi mim maa ya'kulun naasu wal an'aam** = Sesungguhnya perumpamaan hidup di dunia itu seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari awan, lalu (dengan air hujan itu) tumbuhlah tanaman yang menghasilkan bahan makanan untuk manusia dan binatang.*

Sifat hidup dunia ini dan perumpamaannya yang tepat dalam segi lekas hilangnya adalah bagaikan sifat air hujan yang turun dari langit lalu menumbuhkan tanaman (tumbuhan) yang terdiri dari berbagai macam jenis, warna dan rasa, yang menjadi makanan manusia dan binatang.

***Hattaa i-dzaa a-kha-dzatil ardhu zukhrufahaa waz zayyanat wa zhanna ahluhaa annahum qaadiruuna 'alaihaa** = Sehingga apabila bumi telah terhias indah dengan hijaunya tanaman (tumbuhan), sedangkan penghuninya merasa mempunyai kesanggupan untuk mengambil manfaat dari buah-buahan itu.*

Sehingga apabila bumi ditutupi oleh hijaunya tumbuh-tumbuhan dan telah dihiasi oleh buah-buahan yang indah, sedangkan para penghuninya pun merasa dapat memanfaatkan sesuai dengan yang mereka kehendaki, baik untuk dimakan ataupun untuk disimpan atau kepentingan yang lain.

***Ataahaa amrunaa lailan au nahaaran fa ja'alnaahaa ha-shiidan ka al lam taghna bil amsi** = Maka datanglah perintah Kami kepada tumbuh-tumbuhan itu pada waktu malam atau siang hari, kemudian Kami menjadikan bumi yang tandus yang seakan-akan belum pernah ada tumbuhan yang tumbuh.*

Dalam keadaan mereka merasa bangga dengan tanaman-tanamannya datanglah perintah Kami yang telah ditakdirkan pada malam atau siang hari, pada pagi atau

---

[21] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 24.

petang hari. Kemudian Kami menjadikan bumi sebagai ladang yang pohon-pohonnya baru saja ditebang dan segala tanamannya dicabut dan seakan-akan gurun pasir yang belum pernah ditumbuhi tanaman dan tumbuhan. Seluruh tanaman itu binasa dalam waktu yang singkat dengan tidak mereka sangka-sangka.

Ka dzaalika nufash-shilul aayaati li qaumiy yatafakkaruun *= Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami kepada kaum yang mau berpikir.*

Sebagai perumpamaan yang menggambarkan keadaan dunia dan hakikatnya, yakni bagaimana keadaan manusia yang tertipu oleh gemerlapnya dunia, maka Kami menjelaskan ayat-ayat yang menunjuk kepada hakikat tauhid, pokok-pokok perundangan, dan dasar-dasar pekerti. Akan tetapi perumpamaan yang Kami berikan itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mempergunakan akalnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyerupakan keadaan dunia dan manusia yang telah menikmati hasil-hasilnya dengan keadaan tumbuh-tumbuhan yang menghijaukan bumi, tetapi tiba-tiba datang bencana, yang memusnahkan seluruh tanaman yang tumbuh di atasnya.

482

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ٢٥

(25) Dan Allah menyeru kepada surga dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.[22]

لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗوَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلَا ذِلَّةٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ٢٦

(26) Bagi mereka yang telah memperbaiki amalan-amalannya akan diberi pembalasan yang paling baik dan tambahan pembalasan atas amalan itu. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam dan tidak pula oleh kehinaan. Merekalah penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya.[23]

وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّاٰتِ جَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ ۢبِمِثْلِهَا

(27) Dan mereka yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan), ganjarannya sepadan dengan kejahatan yang

[22] Kaitkan dengan 9-10.

[23] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 30, 86-87; S.6: al-An'aam, 23-136; S.30: ar-Ruum, 10; S.53: an-Najm, 31-40; S.2: al-Baqarah, 201; S.25: al-Furqaan, 17; S.34: Saba', 40.

وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

dilakukan dan ditutupi oleh kehinaan; tidak ada bagi mereka yang memelihara (menyelamatkan) dari azab Allah. Muka mereka seolah-olah ditutupi dengan beberapa keping malam yang gelap gulita; merekalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

TAFSIR

Wallaahu yad'uu ilaa daaris salaami = Dan Allah menyeru kepada surga.

Mengutamakan kenikmatan dunia adalah karena memenuhi seruan setan, sedangkan Allah menyeru (memanggil) hamba-hamba-Nya kepada surga *daarussalaam* dengan jalan beriman dan beramal saleh. Surga itu dinamakan *daarussalaam* karena para penghuninya terbebas dari rasa payah dan letih, serta adanya bunyi *tahiyyah* (penghormatan) di dalamnya, yaitu "assalaam". Seruan Allah kepada daarussalaam dan perintah supaya beriman adalah bersifat umum, ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Wa yahdii may ya-syaa-u ilaa shiraathim mustaqiim = Dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.

Allah menunjukkan jalan yang lurus hanya kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Yang dimaksud dengan "jalan yang lurus" di sini adalah Islam, yang melengkapi akidah, hukum, dan adab-adab (pekerti) yang tinggi.

Tuhan memberi petunjuk itu adakalanya dengan menerangkan jalan yang harus dilalui bernama "irsyad" yang diberikan kepada semua makhluk. Adakalanya juga dengan memberi taufik kepada kita untuk mengikuti jalan yang telah dibentangkan. Inilah yang dinamai hidayah taufik. Maka maknanya adalah Allah memberi taufik siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Lilla-dziina ahsanul husnaa wa ziyaadatun = Bagi mereka yang telah memperbaiki amalan-amalannya akan diberi pembalasan yang paling baik dan tambahan pembalasan atas amalan itu.

Allah memberi pahala yang paling baik kepada mereka yang mengerjakan amalan-amalannya di dunia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin. Pahala yang paling baik itu adalah melipatgandakan pahala yang diberikan dengan berpuluh-puluh kali. Di samping itu mereka masih diberi tambahan pahala, selain pahala utama yang berhak diterimanya.[24]

---

[24] Baca Ahmad juz VI no 14; Muslim 1 hd. no. 297.

Tambahan pahala yang diberikan oleh Allah itu menurut beberapa riwayat adalah kesempatan bagi kita memandang Allah Yang Maha Mulia, yaitu martabat kesempatan jiwa yang paling tinggi.

Ada yang berkata: "Yang dimaksud dengan pahala yang paling baik di sini adalah surga dan yang dimaksud dengan tambahan adalah pelipatgandaan pahala yang diberikan."

***Wa laa yarhaqu wujuuhahum qataruw wa laa dzillatun** = Dan muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam dan tidak pula oleh kehinaan.*

Pada hari kiamat, muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam yang menutupi muka orang kafir dan tidak pula ditutupi oleh kehinaan.

***Ulaa-ika ashhaabul jannati hum fiihaa khaaliduun** = Merekalah penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya.*

Orang-orang yang bersifat demikianlah yang menjadi penghuni surga, yang tetap berada di dalamnya untuk selama-lamanya.

***Walla-dziina kasabus sayyi-aati jazaa-u sayyi-atim bi mitslihaa wa tarhaquhum dzillatun** = Dan mereka yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan), ganjarannya sepadan dengan kejahatan yang dilakukan, dan ditutupi oleh kehinaan.*

Mereka yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan), maka pembalasan kejahatan itu diberikan setimpal atau sepadan dengan perbuatan yang dilakukannya. Tidak ditambahi atau tidak dikurangi.

***Maa lahum minallaahi min 'aashim** = Tidak ada bagi mereka yang memelihara (menyelamatkan) dari azab Allah.*

Bagi mereka tidak ada orang yang dapat menghalangi Allah ketika menjatuhkan azab-Nya. Karena pada hari itu (kiamat) hilanglah segala sebab atau sesuatu yang di dunia bisa memberi faedah kepada seseorang. Semua berjalan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Allah.[25]

***Ka annamaa ugh-syiyat wujuuhuhum qi-tha'am minal laili muzhliman** = Muka mereka seolah-olah ditutupi dengan beberapa keping malam yang gelap gulita.*

Seolah-olah muka mereka telah ditutupi dengan kegelapan malam yang amat pekat dan tidak sedikit pun tampak adanya cahaya bulan ataupun sinar malam.

---

[25] Baca S.82: al-Infithaar, 19.

***Ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun** = Merekalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti telah disebutkan, itulah yang akan menjadi penghuni neraka. Mereka akan terus-menerus berada di dalamnya untuk waktu yang lama (kekal). Mereka sama sekali tidak mempunyai tempat kembali kecuali di neraka.[26]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan membuat kita sangat gembira menyambut hari akhir, dan menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat kebajikan dan yang berbuat dosa.

483

(28) Dan pada hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka, lalu Kami mengatakan kepada mereka yang mempersekutukan Allah "tetaplah kamu di tempatmu, kamu dan sekutu-sekutumu, maka Kami ceraikan mereka." Sekutu-sekutu mereka pun berkata: "Kamu tidaklah menyembah kami."

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, sesungguhnya kami benar-benar lalai terhadap ibadatmu.

فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Di sanalah segala jiwa diuji tentang apa yang dikerjakan dan mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang benar, dan lenyaplah segala apa yang mereka ada-adakan itu.

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

TAFSIR

***Wa yauma nakh-syuruhum jamii'an** = Dan pada hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka.*

---

[26] Baca S.80: 'Abasa, 38-42; S,75: al-Qiyaamah, 22.

Katakanlah kepada golongan mukmin dan golongan kafir tentang hari, ketika Kami (Allah) mengumpulkan semua manusia, tanpa kecuali di padang mahsyar untuk dihisab.

***Tsumma naquulu lil la-dziina asyrakuu makaanakum antum wa syurakaa-ukum** = Lalu Kami mengatakan kepada mereka yang mempersekutukan Allah "tetaplah kamu di tempatmu, kamu dan sekutu-sekutumu."*

Setelah mereka semua berkumpul di padang mahsyar, maka Allah pun berkata kepada para musyrik: "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu melihat apa yang dilakukan terhadapmu."

***Fa zayyalnaa bainahum** = Maka Kami ceraikan mereka.*

Kami pun, kata Allah, memisahkan golongan yang mempersekutukan Allah dari apa yang dipersekutukannya. Kami membedakan yang segolongan dengan golongan yang lain. Kami memutuskan semua hubungan yang ada di antara mereka yang telah berjalan di dunia. Maka, walaupun mereka masih dalam satu tempat, di antara mereka tidak ada lagi hubungan antara yang satu dengan lainnya.

***Wa qaala syurakaa-uhum maa kuntum iyyaanaa ta'buduun** = Sekutu-sekutu mereka pun berkata: "Kamu tidaklah menyembah kami."*

Ketika itu berkatalah berhala-berhala atau pujaan yang dijadikan sebagai sekutu bagi Allah kepada orang yang memujanya: "Kamu tidak menentukan ibadat untuk kami. Kamu sesungguhnya menyembah hawa nafsumu dan kamulah yang membuat patung-patung kami menjadi pujaan untuk mencapai maksud-maksudmu."

***Fa kafaa billaahi syahiidam bainanaa wa bainakum** = Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu.*

Kami (berhala-berhala) tidak mengetahui dan tidak merasa bahwa kamu menyembah kami. Kamu telah melakukan yang demikian tidak setahu kami. Allah menjadi saksi antara kami dan kamu. Dialah yang lebih mengetahui tentang keadaan kami dan keadaanmu.

***In kunnaa 'an 'ibaadatikum la ghaafiliin** = Sesungguhnya kami benar-benar lalai terhadap ibadatmu.*

Kami (berhala) sungguh-sungguh tidak merasa bahwa kamu menyembah kami. Bahkan tidak memikirkan perbuatanmu serta tidak rela kamu memuji-muji kami.

***Hunaalika tabluu kullu nafsim maa aslafat** = Di sanalah segala jiwa diuji tentang apa yang dikerjakan.*

Di dalam mauqif hisab (padang mahsyar), diujilah semua manusia dan di tempat itulah semua orang mengetahui apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia. Baik berupa amalan kebajikan maupun kemaksiatan. Di sana pula nyatalah hasil dari amalan-amalan itu.

Wa rudduu ilallaahi maulaahumul haqqi *= Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang benar.*[27]

Pada hari (kiamat) itu segala amal perbuatan manusia diserahkan kepada Allah, Hakim yang adil, lalu Allah menetapkan keputusan-keputusan-Nya. Tegasnya, Allahlah yang hari itu menjadi tempat kembali semua umat manusia, bukan kembali kepada apa yang dijadikan sebagai sekutu Allah.

Wa dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun *= Dan lenyaplah segala apa yang mereka ada-adakan itu.*

Pada hari itu semua orang yang diharapkan oleh para musyrik bisa memberikan pertolongan dan dapat memberi syafaat, ternyata menghilang dan lenyap dari pandangan mereka. Tidak seorang pun yang bisa membantu dan menolongnya untuk melepaskan diri dari kedahsyatan di padang mahsyar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang hari pembalasan. Pada hari kiamat itu Allah memberikan pembalasan kepada semua umat-Nya.

484

(31) Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan, serta siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur seluruh urusan?" Maka mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Apakah tidak lebih baik kamu bertakwa kepada-Nya?"

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

[27] Makna yang dikandung ayat ini terdapat dalam S.11: Huud, 4; S.6: al-An'aam, 164; S.3: Ali Imran, 28; S.35: Faathir, 18.

(32) Maka itulah Allah, Tuhanmu yang benar. Apakah sesudah ada Tuhan yang benar masih ada lagi tuhan selain tuhan yang batal? Bagaimana kamu berpaling (menjauhkan diri) dari kebenaran?

(33) Demikianlah keputusan Tuhanmu atas semua orang yang fasik ditetapkan. Sesungguhnya mereka tidak akan beriman.

TAFSIR

***Qul may yarzuqukum minas samaa-i wal ar-dhi** = Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada penduduk Mekkah yang keras kepala itu. "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dengan menurunkan hujan dan dari bumi dengan menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang menjadi bahan makanan atau menjadi bahan baku dari berbagai produk yang diperlukan manusia atau terdapatnya berbagai jenis logam dan bahan tambang di perut bumi?"

***Ammay yamlikus sam'a wal ab-shaara** = Atau "Siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan?"*

"Siapakah yang memiliki indera pendengaran dan indera penglihatan yang kamu pergunakan untuk mendengar dan melihat itu?"

Dalam pernyataan ini hanya disebut dua indera karena keduanya itu menjadi sumbu perputaran hidup hewan dan manusia di dunia ini.

***Wa may yukhrijul hayya minal mayyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi** = Dan "Serta siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup?"*

Siapakah yang mengendalikan urusan mati dan hidup, yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, baik mengenai makhluk-makhluk yang telah kamu ketahui maupun makhluk yang belum kamu ketahui.

Orang-orang yang dahulu memahami ayat ini secara sederhana sekali, yaitu mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup. Yaitu mengeluarkan burung dari telur dan mengeluarkan manusia dari tetesan mani (sperma) dan mengeluarkan mani dari manusia dan mengeluarkan telur dari burung. Mereka berpaham bahwa tetesan mani dan telur itu tidak hidup.

Ulama-ulama zaman modern berpendapat bahwa telur dan tetesan mani itu adalah hidup. Bahkan biji-bijian itu hidup. Ayat ini menetapkan kodrat yang sempurna bagi Allah dan Allahlah yang menjadikan mati dan hidup.

Setengah ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hidup dan mati di sini adalah iman dan kufur. Tegasnya, Allah mengeluarkan orang yang mukmin dari orang yang kafir dan sebaliknya.

Wa may yudabbirul amra = *"Siapakah yang mengatur seluruh urusan?"*

Siapakah yang mengendalikan alam ini? Dan siapakah hakim yang penetapan atau keputusannya tidak disanggah dan siapakah pekerja yang tidak dapat ditanya tentang pekerjaannya?

Fa sa yaquuluunallaahu = *Maka mereka menjawab: "Allah."*

Mereka dengan mantap akan menjawab pertanyaan yang lima macam itu dengan tanpa ragu-ragu bahwa yang membuat semuanya itu adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Fa qul a falaa tattaquun = *Katakanlah: "Apakah tidak lebih baik kamu bertakwa kepada-Nya?"*

Maka katakanlah kepada mereka wahai Rasul, apakah setelah mereka mengetahui yang demikian, mereka tidak berlindung diri dari azab di akhirat. "Apakah tidak takut kepada azab Allah kamu menyembah selain Allah? Padahal sesungguhnya hanya Dia yang berhak menerima ibadat dari umat manusia."

Fa dzaalikumullaahu rabbukumul haqqu = *Maka itulah Allah, Tuhanmu yang benar.*

Tuhan yang sifat-sifatnya telah diterangkan adalah Allah, yang mengatur segala urusan dan permasalahan. Dialah Tuhan yang hak, yang hidup, dan yang berhak menerima ibadat.

Fa maa dzaa ba'dal haqqi illadh dhalaalu = *Apakah sesudah ada Tuhan yang benar masih ada lagi tuhan, kecuali tuhan yang batal?*

Apakah selain Allah ada yang mempunyai sifat rububiyah dan uluhiyah (ketuhanan) yang sama dengan yang dimiliki Allah? Karena itu menyembah selain Allah yang hak adalah suatu kesesatan, yang berarti menyembah kepada tuhan yang batal.

Fa annaa tushrafuun = *Bagaimana kamu berpaling (menjauhkan diri) dari kebenaran?*

Kalau demikian halnya, mengapa kamu berpaling dan menjauhkan diri dari menyembah Allah? Bagaimana mungkin kamu menyembah selain Allah, padahal kamu mengetahui bahwa Dialah, Tuhan yang menjadikan alam semesta ini, termasuk menjadikan kamu?

***Ka dzaalika haqqat kalimatu rabbika 'alal la-dziina fasaquu** = Demikianlah keputusan yang ditetapkan oleh Tuhanmu atas semua orang yang fasik.*

Sebagaimana penetapan Tuhan mengenai keesaan-Nya dalam menjadikan alam dan dalam menerima ibadat, begitulah pula kalimat Allah atas orang-orang yang fasik, juga telah menjadi suatu ketentuan yang tetap.

Yang dimaksud dengan "kalimat" di sini adalah ancaman Allah terhadap orang yang keluar dari kebenaran, dengan meninggalkan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, ataupun meninggalkan petunjuk agama yang benar.

***Annahum laa yu'minuun** = Sesungguhnya mereka tidak akan beriman.*

Sesungguhnya para musyrik tidak mau beriman dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Mereka terus-menerus menyombongkan diri, tidak mau beriman. Ayat ini tidak memberi pengertian bahwa Allah menghalangi mereka untuk beriman, tetapi memberi pengertian bahwa merekalah yang tidak mau beriman.[28]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menegaskan hujjah-hujjah-Nya kepada para musyrik mengenai tauhid dan hari kebangkitan.

485

(34) Tanyakan: "Apakah di antara orang atau sesuatu yang kamu persekutukan dengan Allah ada yang memulai menjadikan langit dan bumi lalu mengulangi lagi?" Katakanlah (dengan tegas): "Allahlah yang memulai menciptakan semua makhluk dan kemudian mengulanginya, maka bagaimana kamu (mau) dipalingkan dari kebenaran?"

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Tanyakan: "Apakah di antara sekutu-sekutumu (seperti patung yang disembah) itu ada yang memberi petunjuk tentang kebenaran?" Katakanlah: "Allahlah yang menun-

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ

[28] Baca S.10: Yunus, 96.

juki kepada kebenaran." Apakah orang yang memberi petunjuk tentang kebenaran lebih layak diikuti ataukah orang yang tidak memberi petunjuk, bahkan memerlukan petunjuk? Maka, apa yang menimpa kamu, bagaimana kamu memutuskan suatu hukum?

(36) Dan kebanyakan dari mereka tidak mengikuti (suatu keyakinan) kecuali hanya berdasar persangkaan; sesungguhnya persangkaan (dugaan, asumsi) itu tidak memberi manfaat apa pun bagi kebenaran; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

***Qul hal min syurakaa-ikum may yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu** = Tanyakan: "Apakah di antara orang atau sesuatu yang kamu persekutukan dengan Allah ada yang memulai dengan menjadikan (menciptakan) langit dan bumi lalu mengulangi lagi?"*

Tanyakanlah kepada mereka, wahai Rasul: "Apakah di antara sesuatu yang kamu persekutukan dengan Allah dan kamu sembah selain Allah atau kamu jadikan mereka sebagai pemberi syafa'at kepadamu, baik mereka itu berupa patung, berhala, binatang, malaikat ataupun manusia yang sanggup menciptakan makhluk pada permulaannya, dan kemudian sanggup mengulangi penciptaan itu lagi?"

Oleh karena mereka tidak mengakui adanya hari dibangkitkannya manusia dan hari akhirat, tentulah mereka tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Maka Allah menerangkan kepada Rasul tentang jawaban yang harus disampaikan, yaitu:

***Qulillaahu yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu** = Katakanlah (dengan tegas): "Allahlah yang memulai menciptakan semua makhluk dan kemudian mengulanginya."*

Katakanlah: "Allahlah yang menjadikan alam ini pada permulaannya dan Allah pula yang mengulangi penciptaannya itu. Karena Dialah yang mampu memulai penciptaan alam, maka Dia mampu pula mengulanginya. Mereka melihat, bagaimana Allah mengembalikan hidup tumbuh-tumbuhan yang terus berulang pada tiap tahun dengan kodrat-Nya. Mengapakah mereka tidak menerima prinsip kebangkitan dan menerima pembalasan di hari kiamat?

Fa annaa tu'fakuun = Maka bagaimana kamu (mau) dipalingkan dari kebenaran?"

Bagaimana kamu menjauhkan diri dari yang hak, yang sebenarnya kamu tidak bisa berpaling darinya? Bagaimana kamu berpaling dari tauhid yang menunjuki manusia yang sehat akalnya, dan kamu justru berbuat syirik serta menyembah berhala?

***Qul hal min syurakaa-ikum may yahdii ilal haqqi** = Tanyakan: "Apakah di antara sekutu-sekutumu (seperti patung yang disembah) itu ada yang memberi petunjuk tentang kebenaran?"*

Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang memberi petunjuk kepada yang hak dan kepada kebajikan, baik dengan dasar tabiat dan fitrah atau dengan memberi syariat dan aturan-aturan ataupun dengan memberi taufik dan menyingkirkan semua penghalang hidayah? Semua macam hidayah (petunjuk) adalah penyempurnaan bagi penciptaan.[29]

Oleh karena mereka tidak mampu memberikan jawaban akibat tidak bisa memperlihatkan bukti bahwa dari sekutu Allah (dalam anggapan mereka) itu bisa memberi petunjuk kepada kebajikan, maka Allah menerangkan jawaban atas pertanyaan itu kepada Rasul, dengan firman-Nya:

***Qulillaahu yahdii lil haqqi** = Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kebenaran."*

Allahlah yang memberi petunjuk kepada yang hak dan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dialah yang mencurahkan nikmat-Nya kepada kamu, dan menunjuki kamu kepada iman yang benar.

***A famay yahdii ilal haqqi ahaqqu ay yuttaba'a ammal laa yahdii illaa ay yuhdaa** = Apakah orang yang memberi petunjuk tentang kebenaran lebih layak diikuti ataukah orang yang tidak memberi petunjuk, bahkan memerlukan petunjuk?*

Apakah Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan lebih berhak diikuti syariat-Nya ataukah sekutu Allah itu yang tidak memberi petunjuk kepada orang lain, bahkan dia sendiri tidak mempunyai petunjuk, kecuali jika Allah memberinya.

Al-Masih Isa ibn Maryam, Uzair, dan malaikat dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran karena adanya petunjuk dari Allah dan wahyu-Nya. Patung dan berhala sama sekali tidak memperoleh petunjuk untuk kebajikan dan juga tidak memberi petunjuk kepada kebajikan.

---

[29] **Baca S.20: Thaahaa, 50.**

***Fa maa lakum kaifa tahkumuun** = Maka, apa yang menimpa kamu, bagaimana kamu memutuskan suatu hukum?*

Apa yang menimpamu sehingga kamu jadikan mereka itu sebagai sekutu-sekutu Allah dan kamu menjadikan mereka itu sebagai perantara antara kamu dan Allah? Apakah kamu tidak lebih baik menyembah Allah semata?

***Wa maa yattabi'u aktsaruhum illaa zhannan** = Dan kebanyakan dari mereka tidak mengikuti (suatu keyakinan) kecuali hanya berdasar persangkaan.*

Kebanyakan mereka hanya mereka-reka dan menyangka bahwa keyakinannya itu benar. Mereka meyakini bahwa orang tua mereka tidak mungkin salah dalam masalah beribadat. Mereka tidak yakin bahwa Allah dapat mengembalikan orang yang telah mati, yang telah menjadi tanah bisa hidup kembali, wahyu tidak patut diturunkan kepada seorang yang mereka anggap bukan orang besar.

***Innazh zhanna laa yughnii minal haqqi syai-an** = Sesungguhnya persangkaan (dugaan, asumsi) itu tidak memberi manfaat apa pun bagi kebenaran.*

Persangkaan ataupun dugaan yang masih mengandung keraguan itu tidak bisa mencapai tingkat yakin dan kita tidak bisa mengambil manfaat dari persangkaan itu. Ringkasnya, persangkaan tidak bisa mengganti keyakinan, karena persangkaan atau sesuatu yang hanya didasarkan pada sangkaan tanpa adanya pembuktian akan hilang dan lenyap.

***Innallaaha 'aliimum bi maa yaf'aluun** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan berdasarkan kepercayaan diri sendiri. Maka Allah menghisabkan atau menghitung amal mereka dan akan membalas tiap amalan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan juga mengemukakan suatu hujjah yang menunjukkan keesaan-Nya dan kebatalan syirik. Tuhan menerangkan yang demikian dengan jalan tanya jawab, supaya lebih berpengaruh kepada jiwa.

486

(37) Dan tidak dapat diterima oleh akal bahwa al-Qur'an ini dibuat-buat oleh seseorang selain Allah. Akan tetapi

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang mendahuluinya yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya dan menjelaskan Kitab yang diturunkan itu. Tidak ada sesuatu keraguan di dalamnya dari Tuhan seru sekalian alam.[30]

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Apakah mereka berkata: "Dia telah membuat-buatnya?" Katakanlah: "Maka datangkanlah sesuatu surat yang seperti itu dan panggillah siapa yang sanggup kamu panggil selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Tetapi mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui, padahal belum datang takwilnya kepada mereka. Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul), maka perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang zalim.[31]

TAFSIR

***Wa maa kaana haadzal qur'aanu ay yuftaraa min duunillaahi** = Dan tidak dapat diterima akal bahwa al-Qur'an ini dibuat-buat oleh seseorang selain Allah.*

Dengan memperhatikan al-Qur'an yang sedemikian tinggi nilai bahasanya, susunan katanya, aturan hukum dan ilmu yang terkandung di dalamnya, serta bahasan masalah akhlak, politik, ketuhanan, kemasyarakatan, kemakmuran dan pemberitaan-pemberitaannya mengenai hal-hal yang gaib, tidaklah dapat diterima akal yang sehat, jika dikatakan bahwa al-Qur'an itu hanya buatan manusia dan tidak disandarkan kepada Allah. Sebab, tidak ada yang kuasa (mampu) menyusun seperti itu selain Allah. Al-Qur'an memang bukan tutur kata (ucapan) Muhammad.

***Wa laakin tashdiiqal la-dzii baina yadaihi** = Akan tetapi al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang mendahuluinya yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya.*

---

[30] Kaitkan dengan akhir S.12: Yusuf; bagian awal S.3: Ali Imran; S.32: as-Sajdah; S.34: Saba'; S.11: Huud, 13-14, 35-49; S.70: al-Ma'aarij; S.40: Ghafir, 77-78; S.16: an-Nahl, 36-101.

[31] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 53.

Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang mendahuluinya, dan melengkapi wahyu yang diturunkan kepada semua rasul Allah, secara ringkas, seperti wahyu yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Dan melengkapi seruan iman dan tauhid, serta menetapkan adanya hari bangkit dan pembalasan.

***Wa tafshiilal kitaabi** = Dan menjelaskan Kitab yang diturunkan itu.*

Al-Qur'an menjelaskan segala macam hukum, halal dan haram, serta menjelaskan pula dasar-dasar pembentukan masyarakat dan perundang-undangan yang baik.

***Laa raiba fiihi** = Tidak ada sesuatu keraguan di dalamnya.*

Tidaklah sepatutnya seseorang yang berakal sehat meragukan kebenaran al-Qur'an, karena kitab itu benar dan mengandung petunjuk yang diberikan oleh Allah.

***Mir rabbil 'aalamiin** = Dari Tuhan seru sekalian alam.*[32]

Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah, bukan tutur kata (ucapan) yang dibuat-buat oleh orang. Allah menyifati al-Qur'an yang mulia ini dengan beberapa sifat, yaitu:

1. Al-Qur'an bukan suatu kitab yang dibuat-buat manusia.
2. Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab yang telah lalu dan mengubah sebagian isinya.
3. Al-Qur'an menjelaskan segala hukum dan undang-undang-Nya.
4. Al-Qur'an adalah suatu kitab yang tidak patut diragukan kebenaran isinya.
5. Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah.[33]

***Am yaquuluunaf taraahu qul fa'tuu bi suuratim mitslihii wad'uu manis ta-tha'tum min duunillaahi in kuntum shaadiqiin** = Apakah mereka berkata: "Dia telah membuat-buatnya?" Katakanlah: "Maka datangkanlah sesuatu surat yang seperti itu dan panggillah siapa yang sanggup kamu panggil selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Apakah mereka menuduh bahwa Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an? Katakanlah kepada mereka: "Kalau al-Qur'an itu benar seperti yang kamu tuduhkan, maka datangkanlah (buatlah) satu surat yang menyerupai al-Qur'an dengan berbagai formatnya dan kesempurnaan isinya, sebab kita ini sama-sama bangsa Arab. Panggillah orang-orang yang sanggup kamu panggil selain Allah

---

[32] Baca S.4: an-Nisaa', 82.

[33] Baca at-Turmudzi 42:14 Bab keutamaan al-Qur'an.

untuk menolongmu dalam usaha menyusun sebuah surat yang menyerupai al-Qur'an. Kamu tidak akan membuat demikian, karena tidak ada makhluk yang bisa melakukannya."[34]

Laksanakanlah yang demikian itu jika kamu adalah orang-orang yang benar dalam pendakwaanmu. Jika kamu tidak sanggup melakukannya dan memang tidak sanggup melakukannya, maka kembalilah kepada kebenaran dan berimanlah kepada Allah beserta Rasul-Nya.

***Bal kadz-dzabuu bimaa lam yahiithuu bi 'ilmihii** = Tetapi mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui.*

Mereka benar-benar bersegera mendustakan al-Qur'an. Mereka memang berniat buruk, dan mendustakan apa yang tidak mereka ketahui. Mereka mendustakan al-Qur'an sebelum mereka membahas dan mempelajarinya.

***Wa lammaa ya'tihim ta'wiiluhuu** = Padahal belum datang takwilnya kepada mereka.*

Padahal kepada mereka belum ada pembuktian dari apa yang dimaksud oleh al-Qur'an. Dan apa yang diungkapkan oleh al-Qur'an juga belum menjadi kenyataan.

***Ka dzaalika kadz-dzabal la-dziina min qablihim** = Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul).*

Perbuatan mereka ini, yaitu mendustakan sesuatu sebelum memikirkan dan memahami adalah sama dengan tindak-tanduk orang musyrik dahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka, sebelum datang azab Allah kepadanya sebagaimana telah dijanjikan.

***Fan zhur kaifa kaana 'aaqibatuzh zhaalimiin** = Maka perhatikan bagaimana akibat dari orang yang zalim.*

Perhatikan, wahai Rasul, bagaimana akibat yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan rasulnya dan bagaimana sikap Allah kepada mereka.[35]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan membatalkan pendapat para musyrik mengenai celaan dan kecaman terhadap al-Qur'an yang ditumbuhkan oleh persangkaan dan ditumbuhkan oleh keingkaran mereka.

---

[34] Baca S.17: al-Israa', 88.

[35] Baca S.29: al-'Ankabuut, 40.

487

(40) Dan di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan di antara mereka ada pula yang tidak beriman kepada-Nya. Tuhanmu itu lebih mengetahui semua orang yang merusak.

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

(41) Dan jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku amalanku, dan bagimu amalanmu. Kamu terlepas dari apa yang aku amalkan dan aku pun terlepas dari apa yang kamu amalkan."[36]

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

TAFSIR

***Wa minhum may yu'minu bihii** = Dan di antara mereka ada yang beriman kepada Allah.*

Di antara mereka yang mendustakan itu ada orang yang beriman kepada Allah ketika telah datang takwil al-Qur'an dan nyata hakikatnya, sesudah mereka berusaha menentang atau menolaknya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa di antara orang-orang musyrik itu ada yang beriman kepada al-Qur'an dalam hatinya, tetapi tidak beriman dalam lahiriahnya. Mereka mengetahui hakikat yang sebenarnya, tetapi mendustakannya atas dasar kesombongan.

***Wa minhum mal laa yu'minu bihii** = Dan di antara mereka ada pula yang tidak beriman kepada-Nya.*

Di antara mereka ada yang terus-menerus dalam perilaku kafir dan tidak mau beriman. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: sebagian dari mereka tidak mau beriman kepada al-Qur'an, karena jahil dan taklid semata-mata.

***Wa rabbuka a'lamu bil mufsidiin** = Tuhanmu itu lebih mengetahui semua orang yang merusak.*

---

[36] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 68.

Allah lebih mengetahui mereka yang membuat kerusakan di bumi dengan perilaku syirik, zalim, dan berbuat durhaka.

***Wa in kadz-dzabuuka fa qul lii 'amalii wa lakum 'amalukum** = Dan jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku amalanku, dan bagimu amalanmu."*

Jika orang-orang musyrik itu terus-menerus mendustakan kamu, hai Muhammad, maka katakanlah kepada mereka bahwa: "Bagiku amalanku, yaitu menyampaikan risalah (wahyu), menakuti kamu dengan ancaman Allah, dan menggembirakan kamu dengan pahala-Nya. Allah akan memberikan pembalasan baik kepada usaha dan amalanku. Adapun bagimu amalanmu, yang kelak Allah akan mengganjarmu pada hari hisab setimpal dengan amal perbuatanmu."[37]

***Antum barii-uuna mim maa a'malu wa ana barii-um mimmaa ta'maluun** = Kamu terlepas dari apa yang aku amalkan dan aku pun terlepas dari apa yang kamu amalkan."*[38]

Kamu tidak disiksa karena amalanku dan aku pun tidak akan disiksa karena amalanmu. Allah tidak akan menyiksa seseorang karena kesalahan dan kemaksiatan orang lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa sikap para musyrik setelah datang takwil (yang mereka tunggu) terbagi menjadi dua golongan. Satu golongan yang beriman dan satu golongan lagi tidak beriman. Atau golongan yang beriman dalam batin (hatinya) dan mendustakan pada lahiriahnya, serta golongan yang terus-menerus tidak mau beriman karena taklid buta.

488

(42) Dan di antara mereka ada yang mendengar apa yang kamu baca. Apakah kamu bisa memperdengarkan sesuatu kepada orang tuli, walaupun mereka tidak memahami apa yang didengarnya?

---

[37] Baca S.10: Yunus, 52.

[38] Baca S.11: Huud, 35.

(43) Di antara mereka ada orang yang memandang kamu (ketika kamu membaca al-Qur'an). Apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang buta, walaupun mereka tidak dapat melihat?

(44) Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, akan tetapi manusia sendiri yang menzalimi dirinya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

TAFSIR

***Wa minhum may yastami'uuna ilaika** = Dan di antara mereka ada yang mendengar apa yang kamu baca.*

Di antara para musyrik yang mendustakan kamu, ada orang-orang yang membuka telinga apabila kamu membaca al-Qur'an. Atau kamu menerangkan dasar-dasar pokok syariat dan hukum, tetapi mereka tidak memahami apa yang mereka dengarkan. Mereka hanya bisa memperhatikan terdengarnya suara saja, sama dengan orang-orang mendengar burung berkicau.[39]

***A fa-anta tusmi'ush shumma walau kaanuu laa ya'qiluun** = Apakah kamu bisa memperdengarkan sesuatu kepada orang tuli, walaupun mereka tidak memahami apa yang didengarnya?*

Rasul tidak diberi kemampuan untuk membacakan al-Qur'an kepada orang yang tuli dan kepada orang yang tidak mau memahaminya. Mendengarkan sesuatu yang bermanfaat adalah mendengarkan apa yang kita dapat memahami dan melaksanakannya. Orang yang tidak dapat memahami apa yang didengarnya sama dengan orang tuli. Maka sebagaimana kamu tidak diberi kemampuan memperdengarkan apa yang kamu bacakan kepada orang yang tidak mempunyai indera pendengaran, demikian juga kamu tidak mampu memperdengarkan apa yang kamu bacakan kepada orang yang dipandang sama dengan orang tuli.

***Wa minhum may yanzhuru ilaika** = Di antara mereka ada orang yang memandang kamu (ketika kamu membaca al-Qur'an).*

Di antara mereka ada orang yang memandang kamu saat kamu membaca al-Qur'an. Akan tetapi mereka tidak bisa memandang cahaya iman, berakhlak yang tinggi yang disebutkan oleh Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an itu.

---

[39] **Baca S.21: al-Anbiyaa', 3 dan S.6: al-An'aam, 25.**

***A fa anta tahdil 'umya wa lau kaanuu laa yub-shiruun** = Apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang buta, walaupun mereka tidak dapat melihat?*

Kamu tidak sanggup memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, sebagaimana kamu tidak sanggup memberikan petunjuk kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan nalar atau kecerdasannya rendah. Orang yang tidak mempunyai indera penglihatan tidak dapat melihat. Begitu pula orang yang tidak mempunyai kemampuan nalar dan tidak dapat memahami suatu petunjuk, walaupun yang memberinya seorang nabi.

***Innallaaha laa yazhlimun naasa syai-an** = Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun.*

Bukan sunnah Allah jika seseorang tidak mau memberikan sesuatu yang menyebabkan orang tersebut bisa memperoleh petunjuk untuk mendapatkan kebajikan. Karenanya, Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menguatkan dalil yang menyampaikan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.

***Wa laakinnan naasa anfusahum yazhlimuun** = Akan tetapi manusia sendiri yang menzalimi dirinya.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sebab-sebab kaum musyrik tidak mau beriman serta terus-menerus mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak menyiapkan diri untuk beriman. Bagi Nabi saw. tidak ada jalan untuk memperbaiki keadaan mereka.

489

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, bahwa mereka tidak (merasakan) berdiam di dunia kecuali hanya sesaat pada siang hari, di antara mereka saling mengenal. Mereka yang telah mendustakan (tidak mempercayai) akan perjumpaannya dengan Allah benar-benar rugi, dan mereka tidak memperoleh petunjuk.

TAFSIR

***Wa yauma yakh-syuruhum ka al lam yalba-tsuu illaa saa'atam minan nahaari yata'aarafuuna bainahum** = Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, bahwa mereka tidak berdiam di dunia, kecuali suatu saat pada siang hari di antara mereka saling mengenal.*[40]

Ingatkanlah mereka pada hari, ketika Tuhan mengumpulkan seluruh manusia yang zalim. Pada hari itu mereka membayangkan hidup di dunia terasa sangat pendek yang hanya dipergunakan untuk sekadar saling berkenalan.

***Qad khasiral la-dziina kadz-dzabuu bi liqaa-illaahi wa maa kaanuu muhtadiin** = Mereka yang telah mendustakan (tidak mempercayai) akan perjumpaannya dengan Allah benar-benar rugi, dan mereka tidak memperoleh petunjuk.*

Mereka yang mengingkari adanya hari kebangkitan (dibangkitkannya seluruh manusia di hari kiamat), yang telah mengutamakan kehidupan yang singkat di dunia daripada kehidupan yang abadi di akhirat, akan menderita kerugian. Mereka tidak menyiapkan diri untuk menjalani hidup yang abadi di akhirat dan tidak mengerjakan amalan-amalan yang saleh yang membersihkan jiwa, yang bisa menjadi bekal dalam menempuh kehidupan abadi. Memang mereka tidak memperoleh petunjuk di dunia dan tidak pula mendapatkan taufik untuk beramal yang baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan ancaman dan pembalasan yang akan diberikan kepada kaum musyrik pada hari kiamat terhadap pekerti mereka yang tidak mau memahami al-Qur'an dan (bahkan) mendustakan Rasul.

490

(46) Dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami wafatkan kamu, maka kepada Kami tempat kembalinya dan kemudian Allah menjadi saksi atas segala apa yang mereka kerjakan.

[41] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf, 35; S.30: ar-Ruum, 55; S.23: al-Mu'minuun, 112-114.

(47) Bagi tiap umat ada seorang rasul. Apabila telah datang rasul, maka Allah memutuskan semua perkara mereka (di akhirat) dengan adil dan mereka tidak dizalimi.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم
بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Mereka bertanya: "Kapankah datangnya janji yang kamu janjikan, jika kamu merupakan orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Katakanlah: "Saya tidak memiliki untuk diri saya suatu kemudaratan dan tidak pula suatu kemanfaatan, kecuali apa yang Allah kehendaki. Bagi tiap umat ada ajalnya. Apabila ajal mereka telah datang, maka sedetik pun mereka tidak bisa memundurkan dan sedetik pun mereka tidak bisa memajukannya."

قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ
أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً
وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu semua, jika azab Allah datang ketika kamu sedang tidur pada malam hari atau pada waktu kamu sedang bekerja siang hari? Azab manakah yang diminta dengan cepat oleh orang-orang yang berbuat dosa?"

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا
يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Apakah sesudah terjadi azab itu kamu baru beriman kepada Allah, lalu orang mengatakan: "Sekarang kamu mau beriman, padahal kamu telah meminta segera didatangkan azab."

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنتُم بِهِ آلْآنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِ
تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) Kemudian dikatakan kepada semua orang yang zalim: "Rasakanlah azab yang kekal, kamu tidak diberi pembalasan kecuali atas apa yang kamu perbuat."

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ
إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Dan mereka bertanya kepadamu: "Apakah azab itu benar-benar akan terjadi?" Katakanlah: "Benar demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu benar-benar akan terjadi dan kamu tidak sanggup menolaknya."

وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ
لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Seandainya masing-masing orang yang telah berlaku zalim memiliki semua isi bumi, tentulah dia mau menebus dirinya dengan hartanya itu.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ
بِهِ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم

Dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika (akhirnya) melihat azab dan perkara mereka diputuskan dengan adil, serta mereka pun tidak dizalimi.[41]

بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Ketahuilah, sesungguhnya Allahlah yang memiliki semua isi langit dan isi bumi. Ketahuilah pula, sesungguhnya janji Allah itu benar, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

TAFSIR

***Wa immaa nuriyannaka ba'dhal la-dzii na'iduhum** = Dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari siksa yang Kami ancamkan kepada mereka.*

Jika Kami (Allah) memperlihatkan kepadamu, wahai Rasul, sebagian dari azab yang Kami ancamkan kepada mereka di dunia, memang yang demikian itu berhak mereka terima. Allah memang telah memperlihatkan bencana-bencana yang menimpa kaum Quraisy kepada Nabi. Bencana itu berupa kemarau panjang dan kurang bahan makanan. Dengan doa Nabi saw., Allah telah menolong para mukmin pada perang Badar.

***Au natawaffayannaka fa ilainaa marji'uhum** = Atau Kami wafatkan kamu, maka kepada Kami tempat kembalinya.*

Jika Kami wafatkan kamu sebelum Kami memperlihatkan kepadamu bencana yang menimpa mereka, maka mereka itu semuanya akan kembali kepada Kami. Mereka akan menjumpai pembalasan dan ganjaran atas amal perbuatannya.

***Tsummallaahu syahiidun 'alaa maa yaf'aluun** = Dan kemudian Allah menjadi saksi atas segala apa yang mereka kerjakan.*

Allah menyaksikan segala apa yang mereka perbuat dan akan mengganjar mereka sesuai dengan ilmu dan penyaksian Allah.

***Wa likulli ummatir rasuulun** = Bagi tiap umat ada seorang rasul.*[42]

---

[41] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 47.

[42] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 24; S.17: al-Israa', 15; S.4: an-Nisaa', 165.

Bukanlah kamu, wahai umat Muhammad, sebagai umat yang baru dibentuk di antara semua umat yang lain. Bukanlah Muhammad itu rasul yang mula-mula diutus. Tetapi masing-masing umat mempunyai rasul yang memberi petunjuk kepada mereka tentang perbuatan yang mendatangkan kebaikan dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Ayat ini adalah dalil yang nyata bahwa Allah telah mengirim seorang rasul kepada setiap umat yang telah lalu. Tidak ada suatu umat pun yang tidak dikirimi rasul.

***Fa i-dzaa jaa-a rasuuluhum qu-dhiya bainahum bil qis-thi wa hum laa yuzhlamuun** = Apabila telah datang rasul, maka Allah memutuskan semua perkara mereka (di akhirat) dengan adil dan mereka tidak dizalimi.*

Apabila telah datang Rasul dan menyampaikan apa yang wajib mereka ketahui, bagi mereka tidak ada lagi alasan untuk menyalahkan pihak lain. Pada hari hisab nanti, Allah akan menyelesaikan (memutusi) segala perkara mereka dengan adil, dan sedikit pun mereka tidak dianiaya (dizalimi) dalam menetapkan hukum ataupun pembalasan atas amal mereka.

***Wa yaquuluuna mataa haadzal wa'du in kuntum shaadiqiin** = Mereka bertanya: "Kapankah datangnya janji yang kamu janjikan, jika kamu merupakan orang-orang yang benar?"*

Orang-orang kafir Quraisy bertanya kepada Rasul dan kepada para mukmin yang bernada desakan untuk mendustakan Rasul mengenai azab Allah yang akan ditimpakan kepada musuh Rasul. "Kapankah akan terjadi ancaman yang telah kamu janjikan, jika kamu, wahai para mukmin, adalah orang-orang yang benar?"

***Qul laa amliku li nafsii dharraw wa laa naf'an illaa maa syaa-allaahu** = Katakanlah: "Saya tidak memiliki untuk diri saya suatu kemudaratan dan tidak pula suatu kemanfaatan, kecuali apa yang Allah kehendaki."*[43]

Untuk menjawab pertanyaan para kafir itu, Allah menyuruh Muhammad mengatakan: "Aku adalah seorang manusia yang diutus kepadamu. Aku tidak dapat menentukan suatu kemudaratan dan kemanfaatan untuk diriku sendiri. Karena itu, mana mungkin aku menentukan untuk orang lain? Akan tetapi apa yang Allah kehendaki, tentulah akan terjadi pada waktu Allah menghendakinya."

***Li kulli ummatin ajalun i-dzaa jaa-a ajaluhum fa laa yasta'khiruuna saa'ataw wa laa yastaqdimuun** = Bagi tiap umat ada ajalnya. Apabila ajal mereka telah datang, maka sedetikpun mereka tidak bisa memundurkan dan sedetik pun mereka tidak bisa memajukannya."*

---

[43] Baca S.7: al-A'raaf, 188.

Allah telah menentukan ajal bagi tiap umat, yang harus mereka hadapi. Apabila ajal yang sudah ditentukan oleh Allah itu datang, maka siapa pun tidak mampu memundurkan sedetik pun, sebagaimana mereka tidak bisa memajukan sedetik pun. Rasul pun, yang diutus kepada mereka, tidak dapat memajukan atau memundurkan ajal itu.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa para mukmin wajib beriktikad (mengimani) tentang kepastian ajal seseorang yang sudah ditentukan. Baik dia rasul ataupun wali, apalagi hanya manusia biasa. Dengan tegas Muhammad berkata: "Aku tidak dapat memiliki (menentukan) untuk diriku sendiri suatu kemudaratan dan tidak pula memiliki suatu kemanfaatan."

Qul ara-aitum in ataakum 'a-dzaabuhuu bayaatan au nahaaran = *Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu semua jika azab Allah datang ketika kamu sedang tidur pada malam hari atau pada waktu kamu sedang bekerja siang hari?*

Katakanlah wahai Rasul kepada mereka: "Coba terangkan kepadaku tentang keadaanmu dan apa yang mungkin kamu lakukan jika kepadamu datang azab. Kamu ingin azab segera datang pada waktu kamu sedang tidur malam hari atau sedang bekerja pada siang hari."

Maa dzaa yasta'jilu minhul mujrimuun = *"Azab manakah yang diminta dengan cepat oleh orang-orang yang berbuat dosa?"*

Azab apakah yang mereka minta supaya dipercepat datangnya? Apakah azab dunia atau azab akhirat. Mereka itu benar-benar orang yang bodoh, karena ingin dipercepat azabnya, yang pasti akan menimpa mereka.

A tsumma idzaa maa waqa'a aamantum bihii = *Apakah sesudah terjadi azab itu kamu baru beriman kepada-Nya?*

Apakah orang-orang yang berbuat dosa itu meminta dipercepat azabnya? Apabila azab itu benar-benar telah terjadi, mereka baru beriman kepada Allah. Padahal iman pada saat seperti itu sudah tidak memberi kemanfaatan apa-apa. Ada perbedaan yang jelas antara iman yang didorong oleh niat yang suci dan iman setelah ada bencana yang datang menimpanya.

Aal-aana wa qad kuntum bihii tasta'jiluun = *Lalu orang mengatakan: "Sekarang kamu mau beriman, padahal kamu telah meminta segera didatangkan azab."*

Ketika azab yang mereka tunggu-tunggu itu terjadi, katakanlah kepada mereka: "Sekarang kamu baru beriman karena terpaksa. Padahal dahulu kamu meminta supaya azab segera didatangkan karena kamu berpendapat azab yang diancamkan oleh Allah itu tidak mungkin akan datang."

Tsumma qiila lil la-dziina zhalamuu dzuuquu 'a-dzaabal khuldi = Kemudian dikatakan kepada semua orang yang zalim: "Rasakanlah azab yang kekal."

Katakan juga kepada mereka yang telah menzalimi diri sendiri karena mengingkari kerasulan Muhammad dan selalu berbuat durhaka. "Rasakan azab Allah yang tidak akan ada batas waktunya (kekal), yang terus-menerus akan menyiksamu."

***Hal tujzauna illaa bi maa kuntum taksibuun** = "Kamu tidak diberi pembalasan kecuali atas apa yang kamu perbuat."*

Kamu tidak akan memperoleh pahala atau ganjaran karena telah memilih kekafiran, kezaliman, dan membuat kerusakan di muka bumi. Itulah usaha-usahamu.

***Wa yastambi-uunaka ahaqqun huwa** = Dan mereka bertanya kepadamu: "Apakah azab itu benar-benar akan terjadi?"*

Mereka bertanya kepadamu, wahai Rasul, supaya memberitahu mereka, apakah azab yang diancamkan kepada mereka, baik azab di dunia ataupun di akhirat, akan benar-benar terjadi? Mereka tidak percaya azab akan terjadi. Mereka memang mendustakan azab Allah.

***Qul ii wa rabbii innahuu la haqqun wa maa antum bi mu'jiziin** = Katakanlah: "Benar demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu benar-benar akan terjadi dan kamu tidak sanggup menolaknya."*

Aku (Muhammad) bersumpah dengan nama Allah bahwa azab itu benar-benar akan terjadi. Tidak seorang pun dapat menolaknya. Kamu juga tidak dapat melepaskan diri dari azab dan tidak pula dapat memperlemah Allah, Sang Pencipta langit dan bumi. Ringkasnya, apabila azab itu benar-benar terjadi, maka kamu tidak dapat menghindari dan tidak pula dapat menghalangi kekuasaan Allah.[44]

***Wa lau anna likulli nafsin zhalamat maa fil ar-dhi laftadat bihii** = Seandainya masing-masing orang yang telah berlaku zalim memiliki semua isi bumi, tentulah dia mau menebus dirinya dengan hartanya itu.*

Seandainya masing-masing orang yang telah menzalimi diri sendiri itu memiliki seluruh isi dunia, tentulah dia mau menebus diri untuk penyelamatan jiwanya dalam waktu selama-lamanya. Namun tidak seorang pun bisa melakukan keinginannya itu.

---

[44] Baca al-Bukhari 3:6 no. 55. Ayat ini imbangannya S.34: Saba',3; S.64: at-Taghaabun, 5 dan 7. Demikian Ibn Katsir.

***Wa asarrun nadaamata lammaa ra-awul 'a-dzaaba** = Dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika (akhirnya) melihat azab.*

Ketika melihat azab, mereka menyembunyikan penyesalannya. Sebab, mereka tahu memperlihatkan penyesalannya tidak akan berguna dan tidak membawa manfaat apa-apa.

***Wa qudhiya bainahum bil qis-thi wa hum laa yuzhlamuun** = Dan perkara mereka diputuskan dengan adil, serta mereka pun tidak dizalimi.*[45]

Allah menyelesaikan segala perkara mereka dengan hak (benar) dan adil serta sedikit pun tidak menganiaya (menzalimi) mereka.

***Alaa inna lillaahi maa fis samaawaati wal ar-dhi** = Ketahuilah, sesungguhnya Allahlah yang memiliki semua isi langit dan isi bumi.*

Allah menjelaskan bahwa Dialah pemilik langit dan bumi serta segala isinya. Orang kafir tidak mempunyai sesuatu yang mereka miliki untuk dapat membebaskan diri dari azab. Maka hendaklah kita semua sadar dari kelalaian, dan hendaklah kita meyakini bahwa semua isi langit dan bumi adalah milik Allah. Tidak seorang pun yang memiliki sesuatu pada hari bangkit (kiamat) dan hari pembalasan.

***Alaa inna wa'dallaahi haqquw wa laakinna aktsarahum laa ya'lamuun** = Ketahuilah pula, sesungguhnya janji Allah itu benar, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

Segala apa yang telah diancamkan oleh Allah dengan perantaraan rasul-rasul-Nya adalah hak (benar) yang tidak perlu diragukan. Sebab, ancaman itu merupakan ancaman dari Allah Yang Maha Berkuasa, yang tidak dapat diperlemah oleh siapa pun. Akan tetapi kebanyakan orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan tidak memikirkan urusan akhirat.

***Huwa yuhyii wa yumiitu wa ilaihi turja'uun** = Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Allahlah yang menghidupkan dan mematikan. Sedikit pun tidak sukar bagi-Nya untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki, baik menghidupkan atau mematikan. Kemudian kamu semua dikembalikan kepada-Nya, yaitu ketika kamu dihidupkan lagi sesudah meninggal dan dikumpulkan ke hadapan-Nya untuk dihisab dan menerima pembalasan.

---

[45] Kaitkan dengan S.34: Saba', 33; S.30: ar-Ruum, 49; S.25: al-Furqaan, 27-28.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan bahwa sebagian azab yang akan ditimpakan kepada kaum musyrik dapat disaksikan dengan mata kepala oleh Rasul yang mulia dan sebagian lagi ditangguhkan untuk diberikan di akhirat.

491

(57) Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran yang melembutkan hati dari Tuhanmu dan penawar dari segala penyakit di hati serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang mukmin.

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴿٥٨﴾

(58) Katakanlah, hendaklah mereka bergembira dengan keutamaan Allah dan dengan rahmat-Nya. Bergembira dengan demikian itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.

TAFSIR

Yaa ayyuhan naasu qad jaa-atkum mau'i-zhatum mir rabbikum wa syifaa-ul limaa fish shuduuri wa hudaw wa rahmatul lilmu'miniin = *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran yang melembutkan hati dari Tuhanmu dan penawar dari segala penyakit di hati serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang mukmin.*

Wahai semua manusia, Rasul Kami benar-benar telah mendatangkan al-Qur'an yang mengandung berbagai pelajaran yang dapat menggerakkan jiwa untuk mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, yang bisa memperbaiki segala amal dan melembutkan tabiat serta menyembuhkan penyakit jiwa, syirik, kemunafikan, dan keragu-raguan, permusuhan, suka kepada kezaliman, serta memberi hak dan kebajikan. Selain itu, al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad menunjukkan manusia kepada jalan kebajikan dan menanamkan rasa sayang kepada orang lain dan belas kasihan kepada makhluk Allah.

Al-Qur'an yang mulia ini mengandung masalah hukum, hikmah, riwayat (sejarah), adab (akhlak), dan kemasyarakatan, yang mencakup empat perkara pokok:

1. Pelajaran yang baik dari Tuhan yang nikmat-Nya telah dilimpahkan kepada kita, baik yang lahiriah maupun yang batin.[46]
2. Penawar atau obat bagi berbagai macam penyakit jiwa, seperti penyakit syirik, nifak (munafik), dendam, dengki, permusuhan, benci kepada keadilan dan lain-lain yang menimbulkan kepicikan pikiran dan hati, serta mematikan perasaan.
3. Petunjuk kepada jalan kebajikan. Al-Qur'anlah yang menerangkan mana yang (benar) dan mana yang batil. Menunjuki kita kepada kebajikan dan mencegah kita dari perbuatan keji.
4. Rahmat bagi semua mukmin. Rahmat ini adalah suatu natijah (buah, out put) yang dihasilkan oleh pengajaran, penawar dan petunjuk. Pengajaran yang baik akan menimbulkan kepulihan jiwa dan menghasilkan petunjuk dan taufik. Dari ketiga faktor itu timbullah rahmat, yaitu rasa belas kasihan kepada manusia.

***Qul bi fadhlillaahi wa bi rahmatihii fa bi dzaalika fal yafrahuu** = Katakanlah, hendaklah mereka bergembira dengan keutamaan Allah dan dengan rahmat-Nya.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang kafir. "Hendaklah kamu bergembira dan bersenang hati dengan keutamaan Allah dan dengan rahmat-Nya." Tegasnya, jika ada di dalam dunia ini sesuatu yang menyebabkan kita bersenang hati, maka yang demikian itu adalah keutamaan Allah dan rahmat-Nya.

***Huwa khairum mim maa yajma'uun** = Bergembira dengan demikian itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*

Bergembira dengan keutamaan dan rahmat Allah itu lebih utama dan lebih bermanfaat daripada emas dan perak, binatang ternak, dan segala kebajikan dunia. Dan keutamaan Allah itulah yang menjadi penyebab seseorang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan fungsi dan kedudukan al-Qur'an serta ringkasan maksud perundang-undangan dalam empat perkara ini.

---

[46] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 138; S.2: al-Baqarah, 231.

492

(59) Katakanlah: "Jelaskan rezeki yang diturunkan oleh Allah kepadamu, lalu kamu menetapkan sebagian haram dan sebagian yang lain halal." Tanyakan: "Apakah Allah telah memberi izin kepadamu (untuk menetapkan halal haram) ataukah kamu membuat kedustaan kepada Allah?"

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Dan apakah sangkaan yang akan dihadapi oleh mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat kelak? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai keutamaan atas semua manusia. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau bersyukur.

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

TAFSIR

Qul ara-aitum maa anzalallaahu lakum mir rizqin fa ja'altum minhu haraamaw wa halaalan = *Katakanlah: "Jelaskan rezeki yang diturunkan oleh Allah kepadamu, lalu kamu menetapkan sebagian haram dan sebagian yang lain halal.*

Mintalah kepada orang musyrik untuk menjelaskan tentang rezeki yang mereka terima dari Allah. Baik rezeki itu berupa tanaman (tumbuhan) maupun binatang ternak, lalu mereka menjadikan sebagian rezeki itu halal dan sebagian haram.[47]

Qul aallaahu a-dzina lakum am 'alallaahi taftaruun = *Tanyakan: "Apakah Allah telah memberi izin kepadamu (untuk menetapkan halal haram) ataukah kamu membuat kedustaan kepada Allah?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Hak mengharamkan dan menghalalkan itu milik Allah. Apakah Allah telah mengizinkan kepadamu berdasarkan wahyu untuk menghalalkan dan mengharamkan ataukah kamu sendiri yang berdusta dengan mengatakan Allah telah mengharamkan apa yang kamu haramkan dan menghalalkan apa yang kamu halalkan, sedangkan sesungguhnya Allah tidak memberikan izin kepadamu seperti itu?"

---

[47] Penjelasan mengenai hal ini telah diterangkan dalam surat al-An'aam dan surat al-Maaidah.

Kamu harus menjawab dengan salah satu jawaban bahwa Allah telah mengizinkan kamu berdasarkan wahyu-Nya, padahal kamu mengingkari wahyu itu. Atau kamu mengakui bahwa kamu telah berdusta kepada Allah?

Wa maa zhannul la-dziina yaftaruuna 'alallaahil ka-dziba yaumal qiyaamati = *Dan apakah sangkaan yang akan dihadapi oleh mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat kelak?*

Apa yang mereka sangka tentang tindakan yang akan dikenakan kepada mereka yang mendustakan Allah pada hari kiamat kelak? Apakah mereka mengira atau menyangka tidak akan disiksa atas dosa yang dilakukannya dengan membuat kedustaan kepada Allah?

Innallaaha la-dzuu fadhlin 'alan naasi = *Sesungguhnya Allah itu benar-benar mempunyai keutamaan atas semua manusia.*

Allah benar-benar mempunyai keutamaan yang besar atas manusia. Dialah yang memberi rezeki, yang Maha Pemurah dan Maha Kasih, serta Dia sendiri yang memegang tampuk (memiliki otoritas menentukan) syariat, yang memegang hak menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. Allah telah menghalalkan bagi kita segala yang bermanfaat, dan Allah mengharamkan sesuatu yang memberi kemudaratan bagi kita di dunia dan akhirat.

Ayat ini memberi pengertian bahwa dasar hukum bagi semua rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah kita boleh memakannya, kecuali yang secara jelas diharamkan.

Wa laakinna aktsarahum laa yasykuruun = *Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*[48]

Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak mensyukuri keutamaan Allah atas dirinya sebagaimana mestinya.

Oleh karena itulah, kita mendapati adanya manusia yang mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah. Selain itu mereka mengingkari nikmat Allah dengan jalan meninggalkan segala yang indah, baik makanan ataupun pakaian, atau dengan jalan berlaku boros. Padahal Islam menyuruh mereka berlaku sederhana.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menetapkan bahwa hak tasyri' —hak menghalalkan dan mengharamkan— merupakan hak Allah. Dasar hukum dalam masalah rezeki dan sesuatu yang dapat memberi manfaat kepada kita adalah "boleh".

---

[48] Lihat S.34: Saba', 13.

493

(61) Kamu tidak dalam suatu urusan dan tidak membaca sesuatu ayat al-Qur'an untuk urusan itu, serta tidak mengerjakan suatu amal, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu, ketika kamu melaksanakan amal perbuatan itu. Tidak ada barang satu zarrah pun yang luput dari pengetahuan Tuhanmu, baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada yang lebih kecil daripada benda yang paling kecil dan tidak ada yang lebih besar (dari benda yang paling besar), melainkan semuanya tertera dalam kitab yang nyata.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

TAFSIR

Wa maa takuunu fii sya'nin = Kamu tidak dalam suatu urusan.

Wahai Rasul, kamu tidak dalam suatu urusan yang penting, baik yang khusus mengenai dirimu ataupun yang umum mengenai urusan semua umat manusia, baik berupa pemberian kabar gembira berupa pelajaran maupun berupa amalan.

Wa maa tatluu minhu min qur'aanin = Dan tidak membaca sesuatu ayat al-Qur'an untuk urusan itu.

Kamu tidak membaca suatu ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadamu untuk urusan yang penting. Baik urusan ibadat maupun tablig menyampaikan ayat tersebut kepada manusia.

Wa laa ta'maluuna min 'amalin illaa kunnaa 'alaikum syuhuudan idz tufiidhuuna fiihi = Dan tidak mengerjakan suatu amal, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu, ketika kamu melaksanakan amal perbuatan itu.[49]

Wahai para mukmin, setiap kali kamu mengerjakan suatu amal, baik kecil ataupun besar, kebajikan atau kejahatan (kemaksiatan), walaupun sebesar zarrah (benda paling ringan, atom), Kami (Allah) memperhatikannya. Kami memberi pembalasan atau pahala atas amal perbuatanmu itu.

---

[49] Baca S.99: az-Zalzalah, 7-8.

***Wa maa ya'zubu 'ar rabbika mim mitsqaali dzarratin fil ar-dhi wa laa fis samaa-i** = Tidak ada barang satu zarrah pun yang luput dari pengetahuan Tuhanmu, baik di bumi maupun di langit.*

Tidak ada satu zarrah pun, baik di alam bawah maupun di alam atas, yang tersembunyi dari pengetahuan Allah.

***Wa laa asghara min dzaalika wa laa akbara illaa fii kitaabim mubiin** = Dan tidak ada yang lebih kecil daripada benda yang paling kecil dan tidak ada yang lebih besar (daripada benda yang paling besar), melainkan semuanya tertera dalam kitab yang nyata.*[50]

Tidak ada yang lebih kecil daripada benda yang paling kecil (zarrah) dan tidak ada yang lebih besar daripada benda yang paling besar, seperti 'Arsy, yang tidak terdaftar dalam catatan Allah. Semua itu tertulis dalam kitab yang diperuntukkan sebagai tempat menulis rencana dari semua yang berwujud.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui seluruh keadaan Nabi saw., keadaan semua umat, dan makhluk-Nya dalam semua tempo dan masa. Ilmu Allah memang menjangkau (meliputi) semua yang maujud, dan tidak ada satu pun yang lenyap dari ilmu Allah dan penglihatan-Nya.

494

(62) Ketahuilah bahwa wali-wali Allah, bagi mereka tidak ada yang ditakuti dan mereka pun tidak merasa gelisah hatinya.

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

(63) (Yaitu) semua mereka yang telah beriman dan bertakwa kepada Allah.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Bagi mereka kabar gembira dalam hidup di dunia dan di akhirat. Tidak ada yang menukar-nukar kalimat Allah; yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

[50] Baca S.6: al-An'aam, 59.

TAFSIR

Alaa inna auliyaa-allaahi laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun = Ketahuilah bahwa wali-wali Allah tidak ada yang ditakuti bagi mereka, dan mereka pun tidak merasa gelisah hatinya.

Sesungguhnya seluruh wali Allah yang mengikhlaskan ibadatnya hanya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, baginya tidak ada sesuatu pun yang ditakuti di akhirat. Yaitu tidak ada sesuatu dari huru-hara mahsyar (kiamat) dan azab akhirat yang ditakuti akan menimpa mereka. Pada hari itu hati mereka tidak gelisah, karena tidak ada sesuatu yang mereka takuti akan menimpa dirinya. Demikian pula mereka di dunia, tidak takut kepada apa yang ditakuti oleh orang-orang kafir dan oleh orang-orang yang lemah iman dan oleh para pemuja kehidupan dunia.

Alla-dziina aamanuu wa kaanuu yattaquun = (Yaitu) mereka semua yang telah beriman dan bertakwa kepada Allah.

Siapakah wali Allah itu? Mereka adalah orang-orang yang mengimani Allah, mengimani rasul-rasul-Nya dan hari akhir dengan iman yang sempurna. Mereka juga memelihara diri dari segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.

Auliya adalah jamak dari *waliyy* dan wali itu bermakna "orang yang dekat kepada Allah". Tidaklah seseorang itu dekat kepada Allah, kecuali apabila jiwanya dalam cahaya makrifat. Orang yang demikian itu, apabila melihat, niscaya melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Jika mendengar, niscaya dia mendengar ayat-ayat Allah. Apabila berkata, niscaya dia menyanjung dan memuji Allah. Apabila bergerak, niscaya dia mengabdi kepada agama Allah. Apabila berusaha, niscaya dia berusaha dengan menaati Allah. Dengan demikian dekatlah dia kepada Allah dan menjadilah dia seorang wali dari wali-wali Allah. Apabila dia telah mencapai derajat itu, Allah menjadi penolongnya dan yang mengendalikan urusannya.[51]

Kata al-Baidhawi: "Wali-wali Allah adalah semua orang yang menaati Allah dengan sesungguh-sungguhnya dan yang memperoleh kemuliaan dari Allah. Mencintai Allah itu dengan menaati-Nya. Adapun cara Allah mengasihi seseorang hamba-Nya dengan memuliakan hamba itu."

Pembalasan tersebut diperoleh oleh semua mukmin yang saleh, yang mendekatkan diri kepada Allah. Allah pun telah menjelaskan yang demikian di dalam banyak ayat. Baik pada ayat-ayat yang telah lalu maupun pada ayat-ayat yang akan datang.

Adapun arti *takwa* adalah: memelihara diri dari segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah, baik meninggalkan kewajiban maupun mengerjakan yang haram, serta memelihara diri dari menyalahi sunnah Allah.

---

[51] Baca S.2: al-Baqarah, 257.

***Lahumul busyraa fil hayaatid dun-yaa wa fil aakhirati** = Bagi mereka kabar gembira dalam hidup di dunia dan di akhirat.*

Merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dalam hidup di dunia, yaitu memperoleh pertolongan, memperoleh akibat yang baik dan menjadi khalifah di bumi selama mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, mendirikan syariat-Nya dan hukum-hukum al-Qur'an, serta selama mendirikan sembahyang, memberikan zakat, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.[52]

Adapun di akhirat nanti, mereka akan memperoleh surga jannatun na'im.[53]

***Laa tabdiila li kalimaatillaahi** = Tidak ada yang menukar-nukar kalimat Allah.*

Tidak ada yang dapat mengubah atau mengganti janji-janji yang telah ditetapkan oleh Allah. Di antara janji-janji Allah adalah janji yang menggembirakan bagi orang-orang mukmin yang bertakwa berupa surga jannatun na'im.

***Dzaalika huwal fauzul 'a-zhiim** = Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*

Apa yang telah disebutkan itu, yaitu kabar gembira dengan kebahagiaan di akhirat itulah, kemenangan besar dan tidak ada yang bisa melebihinya. Sebab, kemenangan itu adalah hasil iman yang benar dan berlaku takwa dalam segala hak Allah dan hak makhluk.[54]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa "wali-wali Allah" itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Maka tiap orang yang bertakwa, menjadilah dia sebagai wali bagi Allah. Dalam ayat ini, Allah menerangkan pembalasan yang diberikan kepada para wali-Nya itu.

495

(65) Dan janganlah kamu merasa gelisah karena kata-kata (ucapan) mereka. Sesungguhnya semua kemenangan

[52] Baca S.24: an-Nuur, 55.

[53] Baca S.41: Haamiim as-Sajdah, 30.

[54] Baca al-Mahasin XI: 3366-3376 untuk mempelajari siapa waliyullah itu?

هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

dan kebesaran adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Ketahuilah, bahwa kepunyaan Allah-lah seluruh isi langit dan seluruh isi bumi. Dan tidak mengikuti mereka yang menyembah selain Allah, orang-orang yang benar menjadi sekutu bagi Allah. Mereka tidak mengikuti selain karena persangkaan dan tidak lain mereka itu hanya menduga-duga saja.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dialah yang telah menjadikan malam untuk kamu berteduh di dalamnya dan menjadikan siang untuk terang-benderang; sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar.

TAFSIR

***Wa laa yahzunka qauluhum** = Dan janganlah kamu merasa gelisah karena kata-kata (ucapan) mereka.*

Wahai Muhammad, janganlah kamu merasa gelisah, karena mendengar ucapan orang-orang musyrik, yakni ucapan-ucapan yang mendustakan kamu, mengingkari (tidak mempercayai) kebenaran dan wahyu. Janganlah kamu merasa gelisah karena Allah menetapkan bahwa Dia dan Rasul-Nya dapat mengalahkan mereka. Allah itu Maha Kuat dan Maha Keras tuntutan-Nya.

Kalau ada orang bertanya: "Mengapa Muhammad tidak boleh merasa gelisah", maka Allah menjawab:

***Innal 'izzata lillaahi jamii'an** = Sesungguhnya semua kemenangan dan kebesaran adalah kepunyaan Allah.*

Kemenangan dan kemuliaan serta kekerasan itu milik Allah. Tidak ada seorang pun yang memilikinya. Maka Allah memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menahannya untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah telah berjanji dengan para rasul dan para mukmin bahwa Dia akan memberi kemenangan dan kesentosaan.

***Huwas samii'ul 'aliim** = Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah senantiasa mendengar semua apa yang mereka percakapkan dan senantiasa mengetahui semua apa yang mereka kerjakan, serta memberi ganjaran

kepada mereka nantinya. Untuk menjelaskan bahwa Allah yang mempunyai kemuliaan dan kebesaran serta memberi pembalasan, Allah berfirman:

***Alaa innalillaahi man fis samaawaati wa man fil ar-dhi** = Ketahuilah, bahwa kepunyaan Allahlah seluruh isi langit dan seluruh isi bumi.*

Ketahuilah, bahwa semua yang berada di langit dan yang berada di bumi, bahkan seluruh isi langit dan bumi, adalah hamba atau milik Allah.

***Wa maa yattabi'ul la-dziina yad'uuna min duunillaahi syurakaa-a** = Dan mereka yang menyembah selain Allah tidak mengikuti orang-orang yang benar menjadi sekutu bagi Allah.*

Para musyrikin yang menyembah selain Allah dengan menyediakan korban sebenarnya tidak mengikuti sesuatu yang menjadi sekutu bagi Allah. Sebab Allah itu yang mengatur semua urusan hamba dan yang dapat menghilangkan segala macam bencana. Allah sama sekali tidak mempunyai sekutu.

***Iy yattabi'uuna illazh zhanna wa in hum illaa yakhru-shuun** = Mereka tidak mengikuti selain karena persangkaan dan tidak lain mereka itu hanya menduga-duga saja.*

Sebenarnya apa yang mereka percayai dan mereka lakukan hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan yang tidak memberi manfaat apa pun. Sebab, semuanya bukanlah sesuatu yang hak (benar) dan nyata.

***Huwal la-dzii ja'ala lakumul laila li taskunuu fiihi wan nahaara mub-shiran** = Dialah yang telah menjadikan malam untuk kamu berteduh di dalamnya dan menjadikan siang untuk kamu terang-benderang.*[55]

Allahlah yang menjadikan dua bagian waktu bagimu. Maka Allah telah menjadikan malam sebagai waktu yang gelap supaya kamu berteduh di dalamnya dan melepas lelah (istirahat). Dan Allah menjadikan siang sebagai waktu yang terang-benderang, supaya kamu mempergunakan untuk bekerja dan berusaha.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yasma'uun** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar.*[56]

Dalam perbedaan malam dan siang serta perbedaan keadaan manusia yang berada di dalamnya benar-benar terdapat tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan bahwa Tuhan berhak disembah. Dialah yang telah menjadikan malam dan siang bagi kaum yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sepenuh hati.

---

[55] **Baca S.17: al-Israa', 12.**

[56] **Baca S.28: al-Qashash, 71,73.**

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menggembirakan hati Nabi-Nya dengan pertolongan dan kemuliaan-Nya, serta dengan mengancam musuh-musuh Nabi. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah yang memiliki langit dan bumi, bahwa para musyrik menyembah patung yang tidak memiliki sesuatu.

496

(68) Para musyrik berkata: "Allah telah mempunyai anak." Saya mengakui kesucian Allah dari segala sesuatu yang tidak layak. Dialah Yang Kaya. Bagi-Nyalah segala isi langit dan segala isi bumi. Tidak ada di sisimu dalil dan keterangan yang menguatkan tuduhanmu itu. Apakah kamu mengatakan kepada Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui?

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

(69) Katakanlah, sesungguhnya mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak memperoleh kemenangan.

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Bagi mereka harta benda duniawi untuk kesenangan di dunia, kemudian kepada Kami tempat kembalinya. Kami menimpakan azab yang pedih kepadanya akibat perilaku mereka yang kufur.

مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

TAFSIR

Qaalut ta-kha-dzallaahu waladan = *Para musyrik berkata: "Allah telah mempunyai anak."*

Sebagian kaum musyrik mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah, sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih adalah anak Allah. Demikian pula orang-orang Yahudi, mereka menganggap Uzair itu anak Allah.

Subhaanahuu = *Saya mengakui kesucian Allah dari segala sesuatu yang tidak layak.*

Saya mengakui bahwa Maha Suci Allah dari segala yang tidak layak bagi kerububiyahan-Nya dan keuluhiyahan-Nya (ketuhanan-Nya).

***Huwal ghaniyyu lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi** = Dialah Yang Kaya. Bagi-Nyalah segala isi langit dan segala isi bumi.*

Bagaimana Allah mempunyai anak, sebab Dia itulah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya yang tidak memerlukan bantuan seorang pun makhluk. Allah memang Maha Kaya dengan zat-Nya, tidak memerlukan sesuatu yang lain, baik pada masa yang lalu ataupun pada masa mendatang.

***In 'indakum min sulthaanim bi haadzaa** = Tidak ada di sisimu dalil dan keterangan yang menguatkan tuduhanmu (anggapanmu) itu.*

Tidak ada sesuatu keterangan yang menguatkan iktikad (keyakinanmu) yang salah itu. Atau keyakinan yang kamu katakan tanpa dasar pengetahuan dan tidak pula berdasarkan pada wahyu Ilahi.

***A taquuluuna 'alallaahi maa laa ta'lamuun** = Apakah kamu mengatakan kepada Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui?*

Apakah kamu mengatakan kepada Allah suatu pernyataan yang kamu tidak mengetahui hakikatnya? Apakah kamu menyandarkan sesuatu yang tidak boleh kamu lalukan kepada Allah?

Ayat ini memberi pengertian bahwa segala pendapat yang tidak ada dalilnya haruslah dianggap sebagai kebodohan. Demikian juga semua iktikad keagamaan, tentulah memerlukan dalil yang kuat. Tanpa dalil tidak bisa dipercayai kebenarannya.

***Qul innal la-dziina yaftaruuna 'alallaahil ka-dziba laa yuflihuun** = Katakanlah, sesungguhnya mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak memperoleh kemenangan.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaum musyrikin itu. "Sesungguhnya mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah dipastikan tidak akan memperoleh kemenangan dan tidak akan terlepas dari azab Allah." Misalnya mereka mengatakan Allah itu bersekutu (ada tuhan lain di luar Allah) atau Allah itu mempunyai anak atau menyatakan para wali itu mengetahui segala rahasia makhluk.

***Mataa'un fid dun-yaa tsumma ilainaa marji'uhum tsumma nu-dziiquhumul 'a-dzaabasy syadiida bi maa kaanuu yakfuruun** = Bagi mereka harta benda duniawi untuk kesenangan di dunia, kemudian kepada Kami tempat kembalinya. Kami menimpakan azab yang pedih kepadanya akibat perilaku mereka yang kufur.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suatu pernyataan kaum musyrik yang batal, yaitu menuduh (menganggap) bahwa Allah itu beranak seperti dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

497

(71) Dan bacakanlah kepada para musyrik tentang sejarah Nabi Nuh, ketika dia mengatakan kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika kamu merasa keberatan terhadap kedudukanku di antara kamu dan terhadap usahaku memperingatkan kamu dengan ayat-ayat Allah, maka aku menyerahkan diri (hal ini) kepada Allah. Karena itu bermufakatlah kamu terhadap apa yang kamu inginkan dari sekutu-sekutumu (tuhan-tuhanmu) yang kamu sembah. Janganlah urusanmu yang kamu inginkan itu tidak jelas dan justru mendatangkan kebingungan bagi kamu (sendiri). Kemukakan urusanmu kepadaku tanpa kamu menunda-nunda."[57]

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾

(72) Maka jika kamu berpaling, aku pun tidak meminta sesuatu upah kepadamu; pembalasan atas usahaku hanya aku harapkan dari Tuhanku, dan telah diperintahkan supaya aku menjadi orang-orang yang menyerahkan diri.

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Mereka mendustakan Nuh, lalu Kami (Allah) melepaskan (menyelamatkan) Nuh beserta orang-orang yang menyertainya di dalam perahu dan Kami menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menggantikan

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

[57] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 59 dan S.28: al-Qashash.

orang lain mendiami bumi. Kami mengaramkan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami; maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang telah diberi kabar yang berisi ancaman itu.

TAFSIR

Watlu 'alaihim naba-a nuuhin idz qaala li qaumihii yaa qaumi in kaana kabura 'alaikum maqaamii wa tadzkiirii bi aayaatillaahi fa 'alallaahi tawakkaltu = *Dan bacakanlah kepada para musyrik tentang sejarah Nabi Nuh, ketika dia mengatakan kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika kamu merasa keberatan terhadap kedudukanku di antara kamu dan terhadap usahaku memperingatkan kamu dengan ayat-ayat Allah, maka aku menyerahkan diri kepada Allah."*

Bacakanlah wahai Rasul kepada kaummu yang mendustakan sejarah Nabi Nuh, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, jika kamu merasa keberatan aku berada di antara kamu dan merasa keberatan aku menyeru kamu menyembah Allah, sebagaimana kamu merasa keberatan aku memperingatkan kamu dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku menyerahkan diri dan kepada-Nya aku berpegang, tidak kepada yang selain Dia."

Nabi Nuh berada di antara kaumnya selama 950 tahun.

Fa ajmi'uu amrakum wa syurakaa-akum = *Karena itu bermufakatlah kamu terhadap apa yang kamu inginkan dari sekutu-sekutumu (tuhan-tuhanmu) yang kamu sembah.*

Maka bulatkanlah kemauanmu dan bermufakatlah dengan sekutu-sekutumu atau tuhan-tuhanmu yang kamu sembah selain Allah untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki.

Tsumma laa yakun amrukum 'alaikum ghummatan = *Janganlah urusanmu yang kamu inginkan itu tidak jelas dan justru mendatangkan kebingungan bagi kamu (sendiri).*

Janganlah urusan yang kamu inginkan itu tersembunyi bagimu atau tidak begitu jelas. Tegasnya, kamu hendaklah bertindak tegas dan jangan ragu-ragu.

Tsummaqdhuu ilayya wa laa tunzhiruun = *"Kemukakan urusanmu kepadaku tanpa kamu menunda-nunda."*

Kemudian laksanakan apa yang kamu kehendaki terhadap diriku dengan tanpa menunda-nunda sedikit pun.

Fa in tawallaitum fa maa sa-altukum min ajrin in ajriya illaa 'alallaahi wa umirtu an akuuna minal muslimiin = Maka jika kamu berpaling, aku pun tidak meminta sesuatu upah kepadamu; pembalasan atas usahaku hanya aku mengharapkan dari Tuhanku, dan telah diperintahkan supaya aku menjadi orang-orang yang menyerahkan diri.

Jika kamu menolak seruanku dan peringatan-peringatan yang aku berikan, maka sedikit pun hal itu tidak memudaratkan aku. Sebab aku tidak meminta pahala dan pembalasan atas usahaku dari kamu. Pahala dan pembalasan usahaku diberikan oleh Allah, Tuhanku yang telah mengutus aku. Wahai kaumku, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk patuh kepada hukum-Nya. Islam (menyerahkan diri kepada Allah) adalah agama semua nabi.

Fa kadz-dzabuuhu fa najjainaahu wa mam ma'ahuu fil fulki = Mereka mendustakan Nuh, lalu Kami (Allah) melepaskan (menyelamatkan) Nuh beserta orang-orang yang menyertainya di dalam perahu.

Mereka tetap ingkar (tidak percaya) kepada Nuh. Apa yang disampaikan Nuh, baik berupa perintah ataupun larangan, mereka tidak mau mendengarnya. Maka telah berlaku sunnah Kami (Allah), menyelamatkan Nuh dan semua orang yang beserta dia di dalam perahu yang telah dibuat Nuh atas perintah-Ku.

Wa ja'alnaahum khalaa-ifa wa aghraqnal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa fan zhur kaifa kaana 'aaqibatul mundzariin = Dan Kami menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menggantikan orang lain mendiami bumi. Kami mengaramkan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami; maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang telah diberi kabar yang berisi ancaman itu.

Kami (Allah) menjadikan semua orang yang Kami selamatkan bersama Nuh dalam perahunya sebagai khalifah-khalifah di bumi, yang menggantikan orang-orang yang ingkar. Kami mengaramkan semua orang yang mengingkari atau mendustakan ayat-ayat Kami sesudah Kami memberikan peringatan untuk itu. Maka, lihatlah wahai Rasul Muhammad, bagaimana akhir perjalanan orang-orang yang mendustakan rasul, khususnya orang yang mendustakan kamu, hai Muhammad. Lihatlah, bagaimana nasib mereka dan bagaimana pula nasib orang-orang yang beriman.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan keadaan atau sikap kaum Nabi Nuh dan akibat yang dideritanya itu sebagai penenang bagi Muhammad bahwa bukan

kaum dia yang mula-mula mengingkari rasul. Sebelumnya sudah banyak kaum yang mendustakan nabinya.

498

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

(74) Kemudian Kami membangkitkan (mengutus) beberapa rasul untuk kaum mereka masing-masing sesudah Nuh, lalu para rasul itu menyampaikan keterangan-keterangan yang nyata kepada kaumnya, dan kaum itu juga tidak mengimani apa yang telah didustakan oleh orang-orang sebelum mereka. Demikian Kami mengunci hati mereka yang melampaui batas.

TAFSIR

***Tsumma ba'atsnaa mim ba'dihii rusulan ilaa qaumihim fa jaa-uuhum bil bayyinaati** = Kemudian Kami membangkitkan (mengutus) beberapa rasul untuk kaum mereka masing-masing sesudah Nuh, lalu para rasul itu menyampaikan keterangan-keterangan yang nyata kepada kaumnya.*

Sesudah Nuh, Kami membangkitkan (mengutus) beberapa rasul kepada kaum masing-masing yang bersikap seperti kaum Nuh juga. Kami telah mengutus Hud kepada kaum Ad, Shaleh kepada kaum Tsamud, dan Kami juga mengutus Syu'aib kepada penduduk Madyan. Para rasul itu menyampaikan keterangan-keterangan yang nyata, petunjuk, dan tanda-tanda kebesaran Allah kepada kaumnya.

***Fa maa kaanuu li yu'minuu bi maa kadz-dzabuu bihii min qablu** = Maka kaumnya itu tidak mengimani apa yang telah didustakan oleh orang-orang sebelumnya.*

Kebanyakan mereka tidak mau beriman kepada apa yang telah diingkari oleh orang-orang sebelum mereka.

***Ka dzaalika nathba'u 'alaa quluubil mu'tadiin** = Demikianlah Kami kunci hati mereka yang melampaui batas.*

Berdasarkan sunnah yang telah berlaku atas umat yang telah lalu, maka Kami kunci hati kaum musyrik agar tidak menerima cahaya hidayah dan makrifat, karena mereka melampaui batas-batas kebenaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan umat-umat yang lahir setelah Nuh, yang juga mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Kemudian Allah mengazab mereka dengan terjadinya berbagai bencana (musibah).

499

(75) Kemudian sesudah rasul-rasul itu Kami membangkitkan (mengutus) Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya untuk membawa (menyampaikan) ayat-ayat Kami. Tetapi mereka (Fir'aun dan kaumnya) menyombongkan diri dan mereka itu adalah kaum yang berdosa.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka ketika datang kebenaran dari sisi Allah kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Sesungguhnya ini sihir yang nyata."

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا
لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾

(77) Musa bertanya: "Apakah kamu mengatakan kebenaran yang nyata sesudah (kebenaran itu) datang kepadamu? Apakah ini sihir?" Semua tukang sihir (yang didatangkan oleh Fir'an untuk melawan Musa) tidak memperoleh kemenangan.

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

(78) Mereka (balik) bertanya: "Apakah kamu datang untuk memalingkan (menjauhkan) kami dari apa yang kami dapati dari orang-orang tua kami? Kamu berdua memperoleh kebesaran di bumi; dan kami tidak membenarkan kamu berdua."

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ
لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

TAFSIR

Tsumma ba'atsnaa mim ba'dihim muusaa wa haaruuna ilaa fir'auna wa mala-ihii bi aayaatinaa fas takbaruu wa kaanuu qaumam mujrimiin = *Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami membangkitkan (mengutus) Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya untuk membawa*

(menyampaikan) ayat-ayat Kami. Tetapi mereka (Fir'aun dan kaumnya) menyombongkan diri dan mereka itu adalah kaum yang berdosa.

Sesudah Nabi Hud, Syu'aib, dan lain-lain, Kami mengutus Musa dan saudaranya, Harun, kepada Fir'aun, raja Mesir dan pemuka-pemuka kaumnya. Dalam ayat ini tidak disebut rakyat seluruhnya, tetapi hanya disebut Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Sebab tingkah laku orang-orang Qibti (penduduk asli Mesir) sekadar meneladani atau mengikuti apa yang dilakukan oleh para pemuka mereka.

Kenabian Musa dan Harun dikukuhkan dalam surat al-A'raaf.

Fa lammaa jaa-ahumul haqqu min 'indinaa qaaluu inna haadzaa la sihrum mubiin *= Maka ketika datang kebenaran dari sisi Allah kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Sesungguhnya ini sihir yang nyata."*

Sesudah Musa datang dengan membawa hujjah (argumen) dan keterangan yang menunjukkan kerububiyahan dan keilahiahan (ketuhanan) Allah, maka mereka pun berkata: "Ini benar-benar suatu sihir yang nyata bagi semua orang yang melihatnya."

Qaala muusaa a taquuluuna lil haqqi lammaa jaa-akum a sihrun haadzaa wa laa yuflihus saahiruun *= Musa bertanya: "Apakah kamu mengatakan kebenaran yang nyata sesudah (kebenaran itu) datang kepadamu? Apakah ini sihir?" Semua tukang sihir (yang didatangkan oleh Fir'aun untuk melawan Musa) tidak memperoleh kemenangan.*

Apa yang kamu lihat (tongkat Musa menelan ular-ular tukang sihir) ini adalah ayat-ayat Allah yang nyata dan bukanlah sihir, serta tidak mungkin dari perbuatan sihir. Tukang-tukang sihir tidak mampu mewujudkan sihirnya dalam urusan-urusan yang penting, karena sihir hanyalah khayalan belaka. Bagaimana mungkin sihir bisa mendatangkan agama dan undang-undang (aturan) yang diperlukan masyarakat?

Qaaluu aji'tanaa li talfitanaa 'ammaa wajadnaa 'alaihi aabaa-anaa wa takuuna lakumal kibriyaa-u fil ar-dhi wa maa nahnu lakumaa bi mu'miniin *= Mereka (balik) bertanya: "Apakah kamu datang untuk memalingkan (menjauhkan) kami dari apa yang telah kami dapati dari orang-orang tua kami? Kamu berdua memperoleh kebesaran di bumi; dan kami tidak membenarkan kamu berdua."*

Mereka bertanya: "Apakah kamu datang untuk memalingkan (menjauhkan) kami dari agama yang telah dianut oleh orang-orang tua kami, sehingga kedudukan pemimpin agama berpindah ke tangan kamu berdua? Demikian pula pemerintahan dan kebesaran dunia yang berada di Mesir. Kami sama sekali tidak mengikuti kamu dalam hal yang membuat kami harus meninggalkan agama orang tua kami."

Inilah kisah Musa dan Harun beserta Fir'aun dan para pemuka kaumnya.

KESIMPULAN

Empat ayat ini menjelaskan bagaimana Fir'aun dan kaumnya mendustakan Musa dan menuduh bahwa tanda-tanda (mukjizat) yang dibawa oleh Musa adalah sihir. Ayat-ayat ini juga menjelaskan sebab-sebab keingkaran mereka kepada Musa karena takut akan kehilangan kebesarannya (jabatan, prestisenya).

500

(79) Dan Fir'aun berkata: "Bawalah kepadaku semua ahli sihir yang pandai."

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾

(80) Ketika tukang-tukang sihir itu telah datang, berkatalah Musa kepada mereka. "Campakkanlah (lemparkanlah) apa yang ingin kamu campakkan."[58]

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Ketika mereka melemparkan (tali-tali yang kemudian berubah seperti ular), Musa pun berkata: "Apakah yang kamu peragakan itu adalah sihir semata. Sesungguhnya Allah akan membatalkan sihirmu." Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki amalan orang-orang yang membuat kerusakan.

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

(82) Allah menetapkan sesuatu yang benar dengan kalimat-kalimat-Nya, walaupun tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

TAFSIR

***Wa qaala fir'aunu' tuunii bi kulli saahirin 'aliim** = Dan Fir'aun berkata: "Bawalah kepadaku semua ahli sihir yang pandai."*

Itu yang dikatakan Fir'aun kepada para pemuka kaumnya sesudah melihat Musa terus-menerus melakukan dakwahnya.

---

[58] Kaitkan dengan sihir dalam S.7: al-A'raaf.

Fa lammaa jaa-as saharatu qaala lahum muusaa alquu maa antum mulquun = *Ketika tukang-tukang sihir itu telah datang, berkatalah Musa kepada mereka. "Campakkanlah (lemparkanlah) apa yang ingin kamu campakkan."*

Fa lammaa alqau qaala muusaa maa ji'tum bihis sihru = *Ketika mereka melemparkan (tali-tali yang kemudian berubah seperti ular), Musa pun berkata: "Apakah yang kamu peragakan itu adalah sihir semata."*

Innallaaha sa yub-thiluhuu = *"Sesungguhnya Allah akan membatalkan sihirmu."*

Allah membatalkan sihir para pemuka Fir'aun dengan perantaraan mukjizat untuk membuktikan bahwa sihir itu adalah suatu keterampilan, bukan hal-hal yang di luar jangkauan manusia.

Innallaaha laa yushlihu 'amalal mufsidiin = *Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki amalan orang-orang yang membuat kerusakan.*

Sesungguhnya Allah tidak akan mengekalkan amalan kaum perusak. Sebaliknya, Allah akan melenyapkan amalan mereka dan membinasakannya.

Wa yuhiqqullaahul haqqa bi kalimaatihii wa lau karihal mujrimuun = *Allah menetapkan sesuatu yang benar dengan kalimat-kalimat-Nya, walaupun tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.*

Allah meneguhkan sesuatu yang hak (benar), yang mendatangkan kebaikan bagi makhluk dan menolongnya mengatasi segala kebatalan yang merintangi kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya. Baik *kalimat takwiniyah* maupun *kalimat tasyri'iyah*, walaupun hal itu tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.

KESIMPULAN

Baca kembali kisah ini dalam surat al-A'raaf. Kisah Musa beserta tukang-tukang sihir terdapat dalam surat al-A'raaf, surat Yunus, surat Thaahaa, dan surat asy-Syu'araa.

501

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ

(83) Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan orang-orang kecil dari kaumnya yang ketakutan terhadap Fir'aun dan para pemuka

فِى الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

kaumnya yang melakukan tekanan-tekanan yang menyulitkan mereka. Fir'aun itu benar-benar perkasa di bumi (dunia) dan dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Dan Musa berkata: "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu orang yang berserah diri kepada-Nya dengan tunduk dan patuh."

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Maka berkatalah mereka: "Kami telah menyerahkan diri kepada Allah, wahai Tuhan kami. Janganlah Kamu menjadikan kami sebagai fitnah (cobaan) bagi kaum yang zalim.

وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

(86) "Dan bebaskanlah kami dengan rahmat-Mu dari (tipu daya dan penindasan) orang-orang kafir."

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Kami telah mewahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Bangunlah rumah-rumah tempat tinggal untuk kaummu di Mesir, dan jadikanlah rumah-rumah itu menghadap ke suatu arah serta dirikan sembahyang dan gembirakanlah semua orang yang beriman."

TAFSIR

***Fa maa aamana li muusaa illaa dzurriyyatum min qaumihii 'alaa khaufim min fir'auna wa mala-ihim ay yaftinahum** = Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan orang-orang kecil dari kaumnya yang ketakutan terhadap Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang melakukan tekanan-tekanan yang menyulitkan mereka.*

Walaupun Musa telah menunjukkan berbagai macam tanda yang nyata, hujjah yang kuat, namun mereka tidak pula beriman kepadanya, kecuali kaum rendahan (kelas bawah). Tetapi mereka itu beriman dengan penuh ketakutan kepada Fir'aun dan pejabat-pejabatnya. Mereka takut akan dihukum dengan berbagai macam penganiayaan karena mereka beriman.

Kata al-Aufi: "Hanya sedikit sekali golongan Fir'aun yang beriman kepada Musa, yaitu isteri Fir'aun, pengawal bendahara Fir'aun dan isterinya."

***Wa inna fir'auna la 'aalin fil ar-dhi wa innahuu la minal musrifiin** = Fir'aun itu benar-benar perkasa di bumi (dunia) dan dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.*

Mereka takut kepada Fir'aun karena kejam dan berkuasa mutlak (diktator) di Mesir. Fir'aun mengaku dirinya sebagai tuhan dan memperbudak keturunan nabi-nabi.[59]

***Wa qaala muusaa yaa qaumi in kuntum aamantum billaahi fa 'alaihi tawakkaluu in kuntum muslimiin** = Dan Musa berkata: "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu orang yang berserah diri kepada-Nya dengan tunduk dan patuh.*

***Fa qaaluu 'alallaahi tawakkalnaa rabbanaa laa taj'alnaa fitnatal lil qaumizh zhaalimiin** = Maka berkatalah mereka: "Kami telah menyerahkan diri kepada Allah, wahai Tuhan kami. Janganlah Kamu menjadikan kami sebagai fitnah (cobaan) bagi kaum yang zalim.*

Maka mereka dengan segera menjawab perintah Musa itu. "Kepada Allah sendiri kami menyerahkan diri dan kepada-Nya kami memohon pertolongan atas musuh-musuh kami dan musuh-musuh agama kami." Mereka menjawab sambil berdoa: "Wahai Tuhan kami, janganlah Kamu menjadikan fitnah untuk kami, yaitu janganlah Kamu menolong mereka atas kami, kemudian manusia-manusia yang lain terpengaruh dan menganggap bahwa sekiranya kami dalam kebenaran, tentulah kami tidak dapat dihancurkan oleh Fir'aun."

***Wa najjinaa bi rahmatika minal qaumil kaafiriin** = Dan bebaskanlah kami dengan rahmat-Mu dari (tipu daya dan penindasan) orang-orang kafir.*

Dan bebaskan kami dari orang-orang kafir yang menganiaya dan berbuat dosa dengan rahmat-Mu, dengan kemurahan-Mu, dan dengan keihsanan-Mu. Kamu telah berjanji, dan janji-Mu adalah benar, bahwa Kamu akan menolong hamba-hamba-Mu yang beriman dan mengikuti rasu-rasul-Mu.[60]

***Wa auhainaa ilaa muusaa wa a-khiihi an tabawwa-aa li qaumikumaa bi mishra buyuutan** = Kami telah mewahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Bangunlah rumah-rumah tempat tinggal untuk kaummu di Mesir."*

Kami (Allah) mewahyukan kepada Musa dan saudaranya, Harun, supaya membuat rumah-rumah untuk kaumnya di Mesir sebagai tempat bernaung dan mempertahankan diri.

---

[59] Baca al-A'raaf, 127.

[60] Baca S.30: ar-Ruum, 47.

Waj'aluu buyuutakum qiblatan = *Dan jadikanlah rumah-rumah itu menghadap ke suatu arah.*

Sebagian ahli tafsir berkata: "Jadikanlah rumah-rumahmu itu menjadi masjid sebagai tempat bersembahyang." Makna kata "qiblah" di sini adalah masjid.

Ibrahim menyatakan bahwa Bani Israil takut bersembahyang di tempat-tempat umum. Maka mereka pun disuruh bersembahyang di rumah-rumah mereka sendiri.

Ada pula yang menyatakan bahwa Bani Israil ketika itu mendapat berbagai tekanan yang amat berat dari Fir'aun. Karena itu, mereka kemudian disuruh memperbanyak sembahyang.

Wa aqiimush shalaata = *Serta dirikan sembahyang.*

Tegakkanlah sembahyang di dalam rumahmu dengan menghadap ke suatu arah. Dengan menyamakan arah menghadap saat bersembahyang akan membantu mewujudkan persatuan.

Wa basy-syiril mu'miniin = *Dan gembirakanlah semua orang yang beriman.*

Gembirakanlah semua orang mukmin bahwa mereka nantinya akan memperoleh pahala dan pertolongan dari Allah. Selain itu Allah akan memelihara mereka dari fitnah Fir'aun dan pejabat-pejabat pemerintahannya yang zalim.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa hanya sedikit saja umat Bani Israil yang beriman kepada Musa. Mereka memang hidup dalam suasana takut akibat kekejaman pemerintahan Fir'aun. Allah juga menginformasikan tentang keadaan Musa beserta Bani Israil sebagai pendahuluan untuk membawa mereka keluar dari Mesir.

502

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan Musa berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Kamu telah memberi bermacam-macam hiasan dunia dan harta kekayaan duniawi kepada Fir'aun dan pejabat-pejabat pemerintahannya. Wahai Tuhan kami, dengan itu mereka pun berusaha menyesatkan hamba-Mu dari jalan-Mu. Wahai Tuhan kami, binasakan (hancurkan) harta

kekayaan mereka dan teguhkan kesesatan di dalam hati mereka, dan karenanya mereka tidak beriman sampai mereka menyaksikan sendiri azab yang pedih."

(89) Allah berfirman: "Seruanmu (doamu) berdua telah diperkenankan, maka berlaku luruslah kamu dan janganlah kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

TAFSIR

***Wa qaala muusa rabbanaa innaka aataita fir'auna wa mala-ahuu ziinataw wa amwaalan fil hayaatid dun-yaa** = Dan Musa berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Kamu telah memberi bermacam-macam hiasan dunia dan harta kekayaan duniawi kepada Fir'aun dan pejabat-pejabat pemerintahannya."*

Sesudah Musa menyiapkan kaumnya Bani Israil untuk pergi dari Mesir, beliau pun memohon kepada Allah. "Wahai Tuhan kami, Kamu telah memberi aneka perhiasan dunia kepada Fir'aun dan para pembantunya, sebagaimana Kamu telah memberikan harta yang banyak dan kemegahan yang besar kepada mereka sehingga mereka dapat mendirikan istana-istana yang menjulang tinggi dan piramida-piramida yang indah serta dapat mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk kepentingan dunia."

***Rabbanaa li yu-dhilluu 'an sabiilika** = Wahai Tuhan kami, dengan itu mereka pun berusaha menyesatkan hamba-Mu dari jalan-Mu.*

Wahai Tuhan kami, Kamu telah memberikan kepada mereka pemberian yang banyak itu. Tetapi kejayaan dan kemewahan yang mereka peroleh itu justru menjadi penyebab mereka sesat dari jalan-Mu dan juga menjadi sebab mereka menyesatkan orang lain.

Telah berlaku sunnah Allah bahwa harta kekayaan yang banyak dapat menimbulkan kesombongan, kebanggaan, dan kecurangan.[61] Dari hasil penelitian yang dilakukan di Mesir akhir-akhir ini ditemukan bahwa harta kekayaan dan aneka perhiasan yang dimiliki Fir'aun ketika itu sungguh menakjubkan.

***Rabbanath mis 'alaa amwaalihim wasy dud 'alaa quluubihim fa laa yu'minuu hattaa yarawul 'a-dzaabal aliim** = "Wahai Tuhan kami, binasakan*

---

[61] Baca S. 96: al-'Alaq, 6-7.

(hancurkan) harta kekayaan mereka dan teguhkan kesesatan di dalam hati mereka, dan karenanya mereka tidak beriman sampai mereka menyaksikan sendiri azab yang pedih."

Wahai Tuhan kami, seru Musa, binasakanlah harta-harta mereka dengan menurunkan bencana yang menghancurkan tanaman dan binatang-binatang mereka. Tambahkanlah kekejaman atas hati mereka. Mereka pun tidak mau beriman kepada-Mu sebelum menderita akibat azab pedih yang Kau timpakan kepadanya.

Oleh karena telah berulang-ulang Musa mengemukakan ayat-ayat Allah kepada mereka ataupun mengemukakan pelajaran, nasihat dan keterangan yang mengandung ancaman berupa azab Allah, tetapi mereka tetap saja dalam kekufuran dan kesombongan, maka Musa memohon kepada Allah supaya mereka dibiarkan dalam kesesatan.

Musa dalam keadaan seperti ini, bersikap sebagaimana layaknya orang tua yang menghadapi anaknya yang sangat nakal dan tidak mau menuruti perintahnya. Karena kejengkelannya, Musa kemudian berkata: "Turutilah kemauanmu, buatlah kesukaran-kesukaran", tetapi dengan ucapannya itu sesungguhnya si orang tua sama sekali tidak bermaksud menjerumuskan anaknya dalam perilaku salah. Ucapannya itu sebenarnya hanya didorong oleh kemarahan sesaat.

Ada yang meriwayatkan bahwa doa Musa ini diamini oleh Harun. Karenanya Tuhan berfirman:

Qaala qad ujiibat da'watukumaa fas taqiimaa wa laa tattabi'aanni sabiilal la-dziina laa ya'lamuun *= Allah berfirman: "Seruanmu (doamu) berdua telah diperkenankan, maka berlaku luruslah kamu dan janganlah kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."*

Allah berfirman kepada Musa dan Harun sebagai jawaban atas doa mereka berdua. "Aku telah menerima permohonanmu berdua, maka teruskanlah usahamu dan siapkanlah bangsamu untuk keluar dari Mesir. Janganlah kamu menempuh jalan orang-orang yang tidak mengetahui bagaimana sunnah-Ku terhadap makhluk-Ku."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan doa Musa atas Fir'aun dan kaumnya serta sebab-sebab yang mendorong dia sampai berdoa. Ini berkaitan dengan perilaku Fir'aun dan kaumnya akibat kejayaan dan kemewahan hidup yang diterimanya.

503

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ
وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ
قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang laut, lalu Fir'aun dan laskarnya (tentaranya) mengikuti (mengejar) mereka karena kezaliman dan rasa permusuhannya. Ketika hampir ditelan oleh laut, Fir'aun berkata: "Saya beriman bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Tuhan yang diimani oleh Bani Israil dan aku ini adalah orang yang menyerahkan diri."

آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

(91) (Maka dikatakan kepada mereka): "Apakah sekarang kamu memeluk agama Islam, padahal dahulu kamu durhaka dan kamu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan?"

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً
وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Pada hari itu Kami mengangkat tubuhmu ke permukaan laut dan Kami melemparkan ke tepi pantai supaya kamu menjadi perumpamaan (pelajaran) bagi orang-orang di belakang kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lalai terhadap ayat-ayat Kami.

TAFSIR

Wa jaawaznaa bi banii israa-iilal bahra fa atba'ahum fir'aunu wa junuuduhuu baghyaw wa 'adwan hattaa i-dzaa adrakahul gharaqu qaala aamantu annahuu laa ilaaha illal la-dzii aamanat bihii banuu israa-iila wa ana minal muslimiin *= Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang laut, lalu Fir'aun dan laskarnya (tentaranya) mengikuti (mengejar) mereka karena kezaliman dan rasa permusuhannya. Ketika hampir ditelan oleh laut, Fir'aun berkata: "Saya beriman bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Tuhan yang diimani oleh Bani Israil dan aku ini adalah orang yang menyerahkan diri."*

Allah berkehendak akan membebaskan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun. Ketika Fir'aun dan tentaranya lengah, mereka pergi bersama Musa dan Harun ke bumi yang dijanjikan oleh Allah. Informasi kepergian Bani Israil ini segera sampai

kepada Fir'aun. Maka Fir'aun pun memerintahkan tentaranya mengejar Bani Israil sampai ke tepi laut. Mengetahui tentara Fir'aun mengejarnya, mereka pun memberi tahu Musa: "Wahai Musa. Itu Fir'aun telah berada di belakang kita, padahal kita sekarang menghadapi laut. Apakah yang harus kita lakukan?"

Ketika itulah Allah mewahyukan kepada Musa: "Wahai Musa, pukullah air laut dengan tongkatmu." Maka terbelahlah air laut sebesar gunung, dan menyeberanglah mereka melalui jalan yang air lautnya terbelah membentuk jalan, sehingga selamatlah mereka di tanah seberang dengan *inayat* dan penjagaan Allah. Melihat hal itu, Fir'aun dan laskarnya menyusul menyeberangi laut sebagaimana dilakukan Bani Israil. Akan tetapi sebelum sampai di tanah seberang, air laut kembali menyatu dan tertelanlah (karamlah) Fir'aun dan laskarnya di dalam laut. Ketika karam itulah Fir'aun berkata: "Aku beriman kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil dan aku sekarang adalah seorang yang tunduk patuh ke bawah perintah-Nya, menjadi orang Islam."

Dalam ucapannya itu Fir'aun menyatakan keimanan dan keislamannya karena sangat besar keinginannya bisa bebas dari karam.

Al-aana wa qad 'a-shaita qablu wa kunta minal mufsidiin = *(Maka dikatakan kepada mereka): "Apakah sekarang kamu memeluk agama Islam, padahal dahulu kamu durhaka dan kamu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan?"*

Ketika itu orang berkata kepadanya: "Apakah kamu sekarang mengakui bahwa Allah itulah yang harus disembah. Padahal kamu telah mendurhakai-Nya, sebelum kamu tertimpa bencana. Kamu memang tergolong orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi dan menghambat manusia menuju jalan Allah."

Fal yauma nunajjiika bi badanika li takuuna li man khalfaka aayatan = *Pada hari itu Kami mengangkat tubuhmu ke permukaan laut dan Kami melemparkan ke tepi pantai supaya kamu menjadi perumpamaan (pelajaran) bagi orang-orang di belakang kamu.*

Pada hari itu Kami (Allah) meletakkan tubuh Fir'aun di tempat yang tinggi dan Kami melemparkan ke tepi pantai (dengan perantaraan ombak) supaya orang-orang yang masih meragukan kematianmu dan yang menyangka kekuasaanmu di atas semua manusia, meyakini betul bahwa kamu benar-benar meninggal. Selain itu supaya menjadi tanda (ayat) yang menunjukkan tentang kekuasaan Allah dan hikmat-Nya bagi orang-orang yang datang.

Dijelaskan oleh sebagian ulama salaf (klasik) bahwa di antara Bani Israil ada yang meragukan kematian Fir'aun. Maka Allah menyuruh laut mencampakkan (melemparkan) tubuh Fir'aun yang sudah meninggal itu dalam keadaan utuh ke tempat yang tinggi di tepi pantai, supaya orang-orang yang masih ragu itu percaya bahwa Fir'aun benar-benar telah meninggal.

***Wa inna ka-tsiiram minan naasi 'an aayaatinaa la ghaafiluun** = Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lalai terhadap ayat-ayat Kami.*

Kebanyakan manusia tidak memperhatikan ayat-ayat dan dalil-dalil Kami yang menunjukkan bahwa ibadat itu milik Allah. Bani Israil diberi oleh Allah tempat yang aman, dilimpahi rezeki yang baik, dan dijanjikan akan diberi tanah Palestina melalui perantaraan Nabi Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub. Tetapi karena mereka mengingkari nabi-nabi tersebut, terutama Isa dan Muhammad, maka Allah mencabut tanah Palestina dari mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini diterangkan bagaimana Tuhan mengukuhkan Musa dan Harun, sebaliknya, bagaimana Tuhan melemahkan Fir'aun dan kaumnya yang pada masa itu terpandang amat berdaulat dan paling kuat di dunia.

504

(93) Dan Kami benar-benar telah menempatkan Bani Israil di tempat yang baik dan Kami rezekikan mereka dengan makanan yang baik-baik. Maka tidaklah berselisih Bani Israil, melainkan setelah datang pengetahuan pada mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan di antara mereka tentang apa yang diperselisihkan pada hari kiamat.

TAFSIR

***Wa laqad bawwa'naa banii israa-iila mubawwa-a shidqin** = Dan Kami benar-benar telah menempatkan Bani Israil di tempat yang baik.*

Allah telah menempatkan Bani Israil di daerah yang baik, yaitu Palestina yang terletak di selatan Syam (Suriah).

***Wa razaqnaahum minath thayyibaati** = Dan Kami rezekikan mereka dengan makanan yang baik-baik.*

Allah memberikan rezeki makanan yang sedap lezat dan sehat kepada mereka, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab-kitab mereka, seperti susu dan madu serta buah-buahan, binatang ternak, dan ikan laut.

Famakh talafuu hattaa jaa-ahumul 'ilmu* = *Maka tidaklah berselisih Bani Israil, melainkan setelah datang pengetahuan pada mereka.

Bani Israil berselisih paham sesudah mereka mengetahui sifat-sifat Muhammad dengan membaca Taurat dan mempelajari hukum-hukumnya.

Sebelum Muhammad diutus, Bani Israil (Yahudi) sepakat bahwa Muhammad itu adalah seorang nabi dan mereka pun mengakui bahwa Muhammad akan diutus. Di samping itu mereka juga sependapat tentang sifat-sifat Muhammad yang memang tertera dalam at-Taurat. Setelah datang penjelasan tentang apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, mereka justru terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan yang ingkar dan golongan yang beriman.

Inna rabbaka yaqdhii bainahum yaumal qiyaamati fii maa kaanuu fiihi yakhtalifuun* = *Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan pada hari kiamat.

Tidak ada jalan untuk menghilangkan perselisihan yang semacam itu di alam dunia. Karenanya, Allah akan menyelesaikan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu di negeri akhirat kelak. Di sanalah Allah akan menerangkan mana yang hak dan mana yang batal serta memberikan pembalasan dan ganjaran kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang akibat-akibat perbuatan Bani Israil atas diri mereka untuk menjadi ibarat (pelajaran) bagi orang-orang yang mendustakan Muhammad.

505

(94) Jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan, maka tanyalah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang yang ragu-ragu.[62]

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Dan janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang yang mendustakan

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ

[62] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 65; S.3: Ali Imran, 75.

Allah, lalu kamu menjadi orang-orang yang rugi.

فَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٥﴾

(96) Sesungguhnya mereka yang sudah tetap (dipastikan, ditakdirkan) atas ketetapan Tuhanmu untuk diri mereka, bahwa mereka akan diazab, tentulah mereka tidak beriman.[63]

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Walaupun telah datang kepada mereka berbagai macam tanda, (mereka tetap ingkar) sampai mereka melihat sendiri azab yang pedih.

وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

TAFSIR

***Fa in kunta fii syakkim mim maa anzalnaa ilaika fas-alil la-dziina yaqra-uunal kitaaba min qablika** = Jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan, maka tanyalah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu.*

Jika kamu, wahai Rasul, meragukan apa yang telah Kami terangkan mengenai kisah Hud, Nuh, Musa dan lain-lain, maka bertanyalah kepada ulama-ulama ahlul kitab yang membaca kitab-kitab nabi yang sebelummu, seperti orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengetahui bahwa apa yang telah Kami turunkan kepadamu adalah hak (benar) dan mereka tidak dapat mengingkarinya.

Dengan firman ini dijelaskan bahwa pendeta-pendeta Yahudi itu mengetahui kebenaran al-Qur'an. Firman ini tidak dimaksudkan bahwa Muhammad meragukan kebenaran al-Qur'an.

Kata Ibn Abbas: "Demi Allah, Muhammad tidak pernah meragukan al-Qur'an, walaupun hanya sesaat, dan tidak pula menanyakan kepada seseorang di antara ahlul kitab."

Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "kamu" dalam pernyataan "maka jika kamu meragukan" adalah umat Muhammad atau seseorang yang di dalam hatinya pernah tersirat keraguan. Dia diminta supaya bertanya kepada ulama-ulama Kitab yang terdahulu. Bisa juga orang Arab berpura-pura ragu dalam suatu hal untuk menguatkan alasan yang tidak mungkin terjadi. Mereka biasa berkata kepada anak-anaknya: "Jika kamu anakku, maka hendaklah kamu menjadi orang yang berani."

---

[63] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 102; S.6: al-An'aam, 35,104,108.

Laqad jaa-akal haqqu mir rabbika fa laa takunanna minal mumtariin = *Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang yang ragu-ragu.*

Demi Allah, sungguh telah datang kepadamu suatu kebenaran yang betul-betul datang dari Allah, yang sedikit pun tidak diragukan kebenarannya. Maka janganlah kamu masuk golongan orang yang ragu.

Maksud ayat ini adalah menyuruh Muhammad tetap teguh berkeyakinan bahwa apa (wahyu) yang diturunkan itu benar dari Allah. Sebenarnya, larangan yang terkandung dalam ayat ini dan terkandung dalam ayat yang akan datang semata-mata merupakan sindiran kepada orang-orang yang mendustakan Allah.

Wa laa takuunanna minal la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatillaahi fa takuuna minal khaasiriin = *Dan janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang yang mendustakan Allah, lalu kamu menjadi orang-orang yang rugi.*

Janganlah kamu menggolongkan diri, wahai Rasul, ke dalam golongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kepada kekuasaan dan keesaan-Nya, lalu kamu menjadi orang yang rugi di akhirat. Ini juga sindiran terhadap orang kafir yang mendustakan kebenaran.

Innal la-dziina haqqat 'alaihim kalimatu rabbika laa yu'minuun = *Sesungguhnya mereka yang sudah tetap (ditetapkan, ditakdirkan) atas ketetapan Tuhanmu untuk diri mereka, bahwa mereka akan diazab, tentulah mereka tidak beriman.*

Sesungguhnya mereka yang telah dipastikan atau ditakdirkan dengan penetapan Tuhan akan dikenai azab, tentulah mereka tidak akan beriman.

Dari ayat ini tidak bisa dipahami bahwa Allah menghalangi mereka beriman. Tetapi mereka sendiri yang tidak mau beriman. Karena itu, makna yang dimaksudkan dalam firman ini adalah bahwa orang-orang yang Allah telah mengetahui adanya kebajikan dan kejahatan dalam dirinya, maka terjadilah apa yang telah diketahui oleh Allah.

Walau jaa-at-hum kullu aayatin hattaa yarawul 'a-dzaabal aliim = *Walaupun telah datang kepada mereka berbagai macam tanda, (mereka tetap ingkar), sampai mereka melihat sendiri azab yang pedih.*

Sesungguhnya mereka yang diketahui oleh Allah tidak akan beriman, tentulah mereka tidak beriman. Walaupun kepadanya telah dijelaskan berbagai ayat, baik ayat al-Qur'an ataupun ayat (fenomena) alam. Mereka tidak akan beriman, sampai melihat sendiri azab yang pedih; tetapi ketika itu iman dan tobat mereka tidak bermanfaat lagi.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kebenaran firman-Nya dan apa yang dijanjikan-Nya. Pembicaraan ini, lahiriahnya hanya ditujukan kepada Rasul, tetapi yang dimaksud sesungguhnya adalah ditujukan kepada seluruh umat manusia.

506

(98) Maka, apakah tidak lebih baik penduduk suatu kota itu beriman, lalu iman itu bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi kaum Yunus, setelah mereka beriman, Kami pun mencabut azab kehinaan dalam kehidupan dunia dari mereka, dan Kami memberikan kesenangan hidup dunia kepada mereka sampai pada suatu waktu yang tertentu.[64]

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ
يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

(99) Dan sekiranya Tuhanmu berkehendak, tentulah telah beriman segala isi bumi. Apakah kamu akan memaksa semua orang untuk beriman?[65]

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

(100) Tidak beriman seseorang, melainkan dengan izin Allah. Dia menjadikan kotoran (azab) untuk mereka yang tidak mau memahami.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ
الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

TAFSIR

***Fa lau laa kaanat qaryatun aamanat fa nafa'ahaa iimaanuhaa** = Maka, apakah tidak lebih baik penduduk suatu kota itu beriman, lalu iman itu bermanfaat bagi mereka.*

Apakah tidak lebih baik bagi penduduk suatu kota yang telah menerima kehadiran beberapa nabi untuk beriman sewaktu iman masih memberi

---

[64] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa'; S.37: ash-Shaaffaat; S.68: al-Qalam; S.4: an-Nisaa', 163; S.6: al-An'aam, 86.

[65] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 256; S.6: al-An'aam.

kemanfaatan? Yakni, sewaktu pintu amal masih terbuka, dan bukan setelah azab menimpanya, sehingga tidak mungkin untuk beramal lagi.

Iman yang memberi manfaat kepada kita adalah iman sewaktu kita masih bisa menjalankan beban hukum dari Allah (taklif). Ketika kita sudah tidak mampu menjalankan beban hukum seperti waktu nyawa sudah hampir tercabut atau ketika akan karam sebagaimana dialami Fir'aun atau ketika telah tertimpa azab (musibah), maka baginya iman tidak lagi bisa memberikan manfaat apa-apa.

Illaa qauma yuunusa lammaa aamanuu ka-syafnaa 'anhum 'a-dzaabal khizyi fil hayaatid dun-yaa wa matta'naahum ilaa hiin = Akan tetapi kaum Yunus, setelah mereka beriman, Kami pun mencabut azab kehinaan dalam kehidupan dunia dari mereka, dan Kami memberikan kesenangan hidup dunia kepada mereka sampai pada suatu waktu yang tertentu.

Yunus diutus (diangkat sebagai nabi) untuk penduduk Ninive yang masih musyrik. Yunus mengajak mereka beriman kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala, tetapi mereka menolaknya. Yunus menjelaskan bahwa azab akan datang setelah tiga hari, jika mereka tetap tidak mau beriman. Pada malam yang ketiga, Yunus pun menyingkir dari kota untuk menghindarkan diri dari azab. Esok harinya, mulailah tampak tanda-tanda azab akan datang. Setelah diyakini azab benar-benar akan membinasakan mereka seperti dijelaskan oleh Yunus, mereka pun mencari Yunus. Namun mereka tidak menemukannya. Karena itu mereka mengungsi ke padang tandus beserta keluarga dan binatang ternak dengan memperlihatkan keimanan dan bertobat sambil berdoa kepada Allah dengan hati yang tulus. Akhirnya Allah mencabut azab yang menimpa mereka, sehingga mereka terselamatkan. Mereka bisa kembali menikmati kesenangan hidup sampai ajal tiba.

Wa lau syaa-a rabbuka la aamana man fil ar-dhi kulluhum jamii-aan = Dan sekiranya Tuhanmu berkehendak, tentulah telah beriman segala isi bumi.[66]

Seandainya Tuhan berkehendak supaya seluruh penghuni bumi beriman, tentulah Allah menjadikan mereka seperti malaikat yang beriman dengan tabiatnya. Tetapi Allah berkehendak berdasarkan hikmah-hikmah-Nya dalam menjadikan manusia dengan naluri untuk kebajikan dan kejahatan, untuk iman dan kufur, serta memberikan kemerdekaan kepadanya untuk memilih sesudah diberi penjelasan secara lengkap. Tegasnya, manusia memang tidak dijadikan sebagai malaikat yang hanya bertabiat untuk beriman dan tidak pula dipaksa untuk beriman.

---

[66] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 107; S.11: Huud, 118.

***A fa anta tukrihun naasa hattaa yakuunuu mu'miniin** = Apakah kamu memaksa semua orang untuk beriman?*[67]

Kamu tidak sanggup dan juga bukan tugas rasul untuk memaksa semua orang supaya beriman.

***Wa maa kaana li nafsin an tu'mina illaa bi i-dznillaahi** = Tidak beriman seseorang, melainkan dengan izin Allah.*

Tidak seorang pun mau beriman, melainkan dengan iradat (kehendak) dan kodrat (kekuasaan) Allah. Walaupun manusia memiliki hak untuk memilih mana yang disukai, tetapi dia tidak mempunyai kemerdekaan yang penuh dalam pilihannya itu. Sebab dia berada di tengah-tengah kadar (keputusan) Ilahi.

***Wa yaj'alur rijsa 'alal la-dziina laa ya'qiluun** = Dia menjadikan kotoran (azab) untuk mereka yang tidak mau memahami.*

Segala sesuatu itu berlaku dengan izin Allah dan kehendak-Nya. Maka Allah mengizinkan dan memudahkan iman kepada mereka yang memahami ayat-ayat-Nya, dan menimbang segala pekerjaannya, lalu memilih mana yang baik dan meninggalkan mana yang buruk. Allah menjadikan kehinaan dan kerendahan untuk mereka yang tidak mau memahami dan tidak mau memilih jalan yang baik serta tidak mau meninggalkan yang buruk.

KESIMPULAN

Ayat 98, 99 dan 100 ini adalah untuk menyempurnakan ayat-ayat sebelumnya, dan menjelaskan sunnah-sunnah Allah atas umat manusia. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa keimanan kaum Yunus yang dilakukan sebelum azab benar-benar menimpanya telah memberikan manfaat kepada mereka.

507

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ١٠١

(101) Katakan: "Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi; tanda-tanda kebesaran Allah dan peringatan-peringatan (yang diberikan) tidak memberi faedah (manfaat) kepada kaum yang tidak mau beriman."[68]

---

[67] Baca S.42: asy-Syuura, 48; S.50: Qaaf, 45; S.2: al-Baqarah, 256.

[68] Baca S.42: asy-Syuura, 48; S,50: Qaaf, 45; S.2: al-Baqarah, 256.

(102) Maka, apakah mereka menanti, selain hari-hari yang telah dilalui oleh orang-orang sebelum mereka. Katakan: "Tunggulah, sesungguhnya aku adalah orang yang menunggu beserta kamu."

فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Kemudian Kami (Allah) melepaskan rasul-rasul Kami dan mereka yang beriman. Demikianlah sebagai suatu hak bagi Kami untuk melepaskan orang-orang yang beriman.

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

TAFSIR

***Qulin zhuruu maa dzaa fis samaawaati wal ar-dhi** = Katakan: "Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi."*

Katakan kepada mereka yang kamu beri petunjuk. "Lihatlah dengan mata kepalamu dan dengan mata hatimu pada bintang-bintang yang cemerlang dan planet-planet yang terus-menerus beredar, demikian pula matahari, bulan, malam, siang, awan, hujan, udara, air, dan lain-lain yang kukuh keteraturannya dan sangat indah susunannya. Jika kamu melihat semua itu dengan penuh perhatian, tentulah kamu akan meyakini bahwa Allah setelah menciptakan alam dengan bentuk dan rupa yang sangat indah ini, tentulah tidak akan membiarkan ciptaan-ciptaan-Nya itu sebagai barang yang tidak dipedulikan dan akhirnya menjadi barang yang percuma (sia-sia). Semua itu akan mendorong atau memberi motivasi kepadamu untuk membenarkan Rasul, beriman kepada al-Qur'an, dan wahyu.

***Wa maa tughnil aayaatu wan nu-dzuru 'an qaumil laa yu'minuun** = Tanda-tanda kebesaran Allah dan peringatan-peringatan (yang diberikan) tidak memberi faedah (manfaat) kepada kaum yang tidak mau beriman."*

Ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat (fenomena) alam, demikian pula berbagai macam peringatan, tidak akan memberi manfaat kepada kaum yang tidak mau beriman. Sebab, mereka tidak pernah mengarahkan (memfokuskan) penyelidik-annya dan pandangannya kepada ayat-ayat Allah yang menunjukkan keesaan dan kodrat-Nya.

Karena itu, yang dimaksud dengan ungkapan "orang-orang yang tidak berakal" atau "yang tidak memahami" dalam ayat yang lalu adalah orang yang tidak mau menggunakan akalnya untuk merenungi hikmat Allah dalam menjadikan alam ini.

Kata "tidak berakal" di sini tidak berarti gila.

***Fa hal yanta-zhiruuna illaa mitsla ayyaamil la-dziina khalau min qablihim** = Maka, apakah mereka menanti, selain hari-hari yang telah dilalui oleh orang-orang sebelum mereka.*

Hari yang mereka tunggu adalah hari turunnya azab Allah, sebagaimana pernah menimpa umat-umat terdahulu.

***Qul fan ta-zhiruu innii ma'akum minal munta-zhiriin** = Katakanlah: "Tunggulah, sesungguhnya aku adalah orang yang menunggu beserta kamu."*

Katakanlah kepada mereka: "Tunggulah siksa Allah dan kemarahan-Nya yang akan menimpa kamu. Sesungguhnya aku juga termasuk orang-orang yang menunggu kebinasaanmu dan aku percaya bahwa apa yang telah dijanjikan oleh Allah pasti datang."

***Tsumma nunajjii rusulanaa wal la-dziina aamanuu** = Kemudian Kami (Allah) melepaskan rasul-rasul Kami dan mereka yang beriman.*

Sesuai dengan hukum yang Kami (Allah) tetapkan terhadap para rasul beserta kaum mereka yang diseru atau diajak kepada kebenaran, maka Kami membinasakan mereka yang mendustakan Rasul. Sebaliknya, Kami melepaskan (menyelamatkan) para rasul dan mereka yang beriman kepadanya dari azab Allah.

***Ka dzaalika haqqan 'alainaa nunjil mu'miniin** = Demikianlah sebagai suatu hak bagi Kami untuk melepaskan orang-orang yang beriman.*

Demikian pulalah Kami melepaskan semua orang mukmin yang beriman kepadamu (Rasul), dan Kami menghancurkan mereka yang mendustakan (tidak mempercayai) kamu. Hal itu adalah suatu janji yang benar dan Kami tidak akan menyalahi janji itu.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kita wajib memperhatikan alam dan menyelidikinya untuk mengambil pelajaran, sebagaimana menggerakkan kita untuk mempelajari alam ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa sumber kebahagiaan manusia adalah mempergunakan akal untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan (kemaksiatan). Selain itu menjelaskan bahwa tugas rasul hanya memberi *tabsyir* (kabar gembira tentang pahala dan surga) dan *indzar* (ancaman siksa dan neraka) serta menerangkan jalan yang lurus.

508

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

(104) Katakanlah (Muhammad): "Wahai semua manusia. Jika kamu meragukan agamaku, maka aku tidak menyembah semua apa yang kamu sembah selain Allah. Akan tetapi aku menyembah Allah yang mematikan kamu; dan aku diperintahkan supaya menjadi salah seorang dari orang-orang yang beriman."

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

(105) Dan (aku diperintah): "Tegakkanlah mukamu kepada agama dengan hati yang tulus dan ikhlas. Janganlah kamu masuk dalam golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah."

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Dan janganlah kamu menyeru (meminta, berdoa) kepada selain Allah, yaitu, sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan kepadamu dan tidak pula memberi kemudaratan kepadamu. Jika kamu melakukan yang demikian itu, maka kamu termasuk orang-orang yang zalim.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang mampu menghilangkan bencana itu, kecuali Allah. Jika Allah menghendaki kebajikan untuk kamu, maka tidak seorang pun yang dapat menolak keutamaan-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dia itulah Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Qul yaa ayyuhan naasu in kuntum fii syakkim min diinii fa laa a'budul la-dziina ta'buduuna min duunillaahi wa laakin a'budullaahal la-dzii yatawaffaakum wa umirtu an akuuna minal mu'miniin *= Katakanlah (Muhammad): "Wahai semua manusia. Jika kamu meragukan agamaku,*

maka aku tidak menyembah semua apa yang kamu sembah selain Allah. Akan tetapi aku menyembah Allah yang mematikan kamu; dan aku diperintahkan supaya menjadi salah seorang dari orang-orang yang beriman."

Sampaikan secara ringkas garis-garis pokok tugasmu kepada semua manusia: "Jika kamu meragukan agamaku yang aku dakwahkan, maka ketahuilah, sesungguhnya aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, seperti menyembah batu, patung, dan berhala. Semua itu tidak bisa memberi kemanfaatan dan kemudaratan kepada diri sendiri, apalagi memberi manfaat atau mudarat kepada orang lain. Aku hanya menyembah Allah, tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu. Dialah yang mematikan kamu, dan kepada-Nyalah kamu akan kembali, serta dari Dia kamu akan menerima pembalasan. Aku diperintahkan menjadi seorang mukmin yang terbebas dari azab hari kiamat."

Wa an aqim wajhaka liddiini haniifan = Dan (aku diperintah): "Tegakkanlah mukamu kepada agama, dengan hati yang tulus dan ikhlas."[69]

Aku, kata Nabi saw., diperintahkan supaya menjadi orang mukmin yang menegakkan atau menghadapkan mukaku kepada agama yang lurus dengan ketulusan hati dan jauh dari syirik dalam berbagai coraknya.

Wa laa takuunanna minal musyrikiin = "Janganlah kamu masuk dalam golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah."

Aku dilarang menjadi orang musyrik yang mempersekutukan Allah dengan berbagai tuhan yang lain.

Wa laa tad'u min duunillaahi maa laa yanfa'uka wa laa ya-dhurruka = Dan janganlah kamu menyeru (meminta, berdoa) kepada selain Allah, yaitu, sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan kepadamu dan tidak pula memberi kemudaratan kepadamu.

Janganlah kamu berdoa, wahai Rasul, kepada yang bukan Allah. Sebab, mereka tidak bisa memberi manfaat kepadamu dan tidak pula bisa memberi kemudaratan. Firman Allah ini mencegah kita untuk berdoa yang diniati sebagai ibadat kepada selain Allah, baik sendirian ataupun mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain.

Fa in fa'alta fa innaka i-dzam minazh zhaalimiin = Jika kamu melakukan yang demikian itu, maka kamu termasuk orang-orang yang zalim.

---

[69] Baca S.6: al-An'aam, 79.

Jika kamu berdoa kepada selain Allah, maka kamu menjadi orang yang menganiaya (menzalimi) diri sendiri. Sebab tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada mempersekutukan Allah.

Wa iy yamsaskallaahu bi dhurrin fa laa kaasyifa lahuu illaa huwa = *Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang mampu menghilangkan bencana itu, kecuali Allah.*

Wahai manusia. Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, seperti datangnya suatu penyakit, kemusnahan harta, atau sesuatu penganiayaan, maka tidak ada yang mampu melepaskan kamu dari musibah tersebut, kecuali Allah. Sebab suatu kebajikan, kejahatan, kemanfaatan, dan kemudaratan, semuanya kembali kepada Allah. Dialah yang berhak menerima ibadat umat-Nya.

Wa iy yuridka bi khairin falaa raadda li fadhlihii yu-shiibu bihii may yasyaa-u min 'ibaadihii = *Jika Allah menghendaki kebajikan untuk kamu, maka tidak seorang pun yang dapat menolak keutamaan-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya.*

Jika Tuhan berkehendak memberikan suatu kebajikan kepadamu, seperti kemewahan, kenikmatan, dan kesehatan, maka tidak seorang pun yang dapat menghalangi keutamaan-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi. Karena itu, kita hendaklah mengharapkan kebajikan dan kemanfaatan dari keutamaan Allah. Dia memberi kebajikan kepada siapa saja dari hamba-hamba-Nya, baik dengan diusahakan ataupun tidak.

Wa huwal ghafuurur rahiim = *Dia itulah Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allahlah yang mengampuni semua dosa orang-orang yang bertobat, baik dosa kufur, dosa syirik maupun dosa yang lain. Dan Allahlah Yang Maha Kekal rahmat-Nya dan Yang Mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh Nabi menjelaskan perbedaan agama yang dia anut dan agama yang dianut para musyrik. Selain itu menerangkan bahwa di tangan Allahlah suatu kemanfaatan dan suatu kemudaratan. Sebab, Allah yang menciptakan semua itu dan para makhluk-Nya.

509

(108) Katakanlah: "Wahai manusia. Benar-benar telah datang kebenaran dari Tuhan untuk kamu. Karena itu barangsiapa menempuh jalan kebenaran, maka sesungguhnya dia menjalani kebenaran untuk dirinya sendiri. Barangsiapa menyimpang dari kebenaran, maka sesungguhnya dia menyimpang untuk dirinya sendiri. Aku sama sekali bukan orang yang diserahi tugas untuk memeliharamu."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ١٠٨

(109) Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan besabarlah sehingga Allah menetapkan hukumnya. Allah itu sebaik-baik Hakim yang menetapkan hukum.

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ١٠٩

TAFSIR

***Qul yaa ayyuhan naasu qad jaa-akumul haqqu mir rabbikum** = Katakanlah: "Wahai manusia. Benar-benar telah datang kebenaran dari Tuhan untuk kamu."*

Katakanlah kepada semua manusia, wahai Rasul, baik mereka itu berada di depanmu atau mereka yang mendengar langsung seruan (ajakanmu) atau orang-orang yang akan menyampaikan seruanmu kepada orang-orang lain yang tidak hadir ketika itu. "Telah datang kepadamu kebenaran yang nyata, yang menjelaskan hakikat agama yang telah diwahyukan kepada semua warga masyarakatmu."

***Fa manih tadaa fa innamaa yahtadii li nafsihii** = Karena itu barangsiapa menempuh jalan kebenaran, maka sesungguhnya dia menjalani kebenaran untuk dirinya sendiri.*

Barangsiapa menempuh jalan yang hak (benar) dan mengakui kebenaran dari apa (wahyu) yang dibawa Muhammad yang tertuang dalam al-Qur'an, maka manfaat perbuatan itu kembali kepada pelakunya. Dialah yang akan memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat.

***Wa man dhalla fa innamaa ya-dhillu 'alaihaa** = Barangsiapa menyimpang dari kebenaran, maka sesungguhnya dia menyimpang untuk dirinya sendiri.*

Barangsiapa menyimpang dari kebenaran yang telah disampaikan oleh Allah kepadanya serta berpaling (menjauh) dari al-Qur'an, maka bencana itu akan menimpa dirinya. Orang itu benar-benar akan menerima azab pada hari akhirat.

Wa maa anaa 'alaikum bi wakiil = *Aku sama sekali bukan orang yang diserahi tugas untuk memeliharamu.*

Aku ini, jelas Nabi saw., bukan pemelihara semua urusan dan bukan seorang pemaksa supaya orang lain beriman. Aku hanya seorang *basyir,* yaitu pemberi kabar gembira kepada mereka yang menuruti petunjuk-Nya. Aku juga seorang *nadzir,* yang memberi kabar menakutkan kepada mereka yang sesat dan kufur.

Wat tabi' maa yuuhaa ilaika washbir hattaa yahkumallaahu = *Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah sehingga Allah menetapkan hukumnya.*

Dan ikutilah wahyu yang diturunkan kepadamu, Muhammad, serta amalkanlah semua petunjuknya serta bersabarlah menderita gangguan dari musuh-musuhmu sehingga Allah menyelesaikan semua urusan antara kamu dengan orang-orang yang mendustakan kamu dan memberi kamu tentang apa yang pernah dijanjikan.

Wa huwa khairul haakimiin = *Allah itu sebaik-baik Hakim yang menetapkan hukum.*

Allah itu sebaik-baik Hakim yang memberi hukuman, dan seadil-adil Hakim dalam memutuskan perkara. Karena Allah sendirilah yang memutuskan perkara yang benar.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini adalah ayat penutup bagi surat Yunus yang menjelaskan dasar-dasar agama yang umum dan akidah-akidah Islam yang diingkari oleh kaum musyrik Arab. Ayat-ayat ini juga menerangkan kedudukan al-Qur'an yang membawa kebajikan kepada semua manusia. Allah menutup surat ini dengan seruan atau ajakan yang ditujukan kepada segenap manusia.